Tafsir Al-Azhar

تفسير الأزهر

PROF. DR. HAMKA

JILID 6

Tafsir Al-Azhar

JILID 6

oleh

PROF. DR. HAJI ABDULMALIK ABDULKARIM AMRULLAH

(HAMKA)

JILID 6

Mengandungi Surat-surat

AL-ISRA' *(Ayat 1-111)*
AL-KAHFI *(Ayat 1-110)*
MARYAM *(Ayat 1-98)*
TAHA *(Ayat 1-135)*
AL-ANBIYA' *(Ayat 1-112)*
AL-HAJ *(Ayat 1-78)*
AL-MU'MINUN *(Ayat 1-118)*

KANDUNGAN

SURAT AL-ISRA' (BERJALAN MALAM)

SURAT AL-KAHFI (GUA NGALAU)

SURAT THAHA

SURAT AL-ANBIYA' (PARA NABI)

SURAT AL-HAJ (HAJI)

SURAT AL-MU'MINUN (ORANG-ORANG YANG BERIMAN)

SURAT

AL-ISRA'

(Berjalan Malam)

Ayat 1 hingga 111

Muqaddimah Juzu' 15

Juzu' 15 mengandung dua Surat, yaitu pertama Surat al-Isra', yang berarti Isra' atau perjalanan Nabi kita Muhammad s.a.w. dari Masjidil-Haram ke Masjid al-Aqsha. Dinamai dengan demikian, karena dibangsakan kepada ayat pertama dari Surat ini yang memberikan pujian dan tasbih kepada Allah, yang memperjalankan hambaNya di malam hari yang bersejarah itu. Akan diuraikan pendapat-pendapat Ulama Tafsir tentang Isra' dan Mi'raj.

Surat ini pun dinamai juga Surat Bani Israil dibangsakan kepada ayatnya yang kedua, yang menyebut bahwa Musa diutus kepada Bani Israil, dan dibayangkan selanjutnya kerusakan-kerusakan yang akan diperbuat oleh Bani Israil itu dan kecelakaan yang akan menimpa mereka karena memungkiri janji yang telah diikat dengan Allah. Kemudian itu banyaklah bertemu di dalam surat ini betapa perjuangan Nabi Muhammad s.a.w. sendiri, bagaimana mestinya beliau memperkuat rohnya menghadapi tugas yang berat, bagaimana caranya dia mendisiplin diri sendiri agar yang dicita berhasil.

Surat yang kedua ialah Surat al-Kahfi. Dalam surat ini bertemulah kisah Ash-habul Kahfi yang terkenal itu; anak-anak muda beberapa orang banyaknya meninggalkan kampung halamannya agar bebas menegakkan keyakinannya dari gangguan orang musyrik yang masih mempersekutukan Tuhan. Diriwayatkan juga pendapat sarjana penyelidik sejarah di mana letak gua Kahfi, atau ngalau itu.

Sesudah cerita Pemuda di gua Kahfi itu, terpenting lagi isi surat ini tentang pertemuan di antara Nabi Musa dengan Nabi Khidhir, tentang perbuatan-perbuatan Nabi Khidhir yang tidak disetujui oleh Musa, karena Musa tidak sabar menunggu tafsir dari perbuatan itu. Akhirnya setelah tiga kali perbuatan ganjil dan tiga kali Musa bertanya, terpaksalah mereka berpisah dan seketika akan berpisah itulah Khidhir memberitahukan rahasia dari perbuatan-perbuatannya yang dipandang ganjil oleh Musa itu.

Setelah itu bertemulah kita dengan kisah Dzul-Qarnain: Siapa beliau sebenarnya, bagaimana penafsiran ahli-ahli tafsir tentang dirinya. Dan diterangkan juga tentang tafsir apa yang dimaksud dengan Ya'juj dan Ma'juj, yang dikatakan membawa kerusakan ke muka bumi. Siapakah orangnya, dari mana datangnya, adakah dia itu bangsa atau suku atau kaum atau perorangan.

Kedua surat ini diturunkan di Makkah. Suasana Makkah terasa dalam tiap-tiap surat. Khusus di dalam Surat al-Isra' kedatangan kaum musyrikin kepada Nabi s.a.w. menuntut agar beliau mempertunjukkan mu'jizat atau ayat yang mereka berjanji akan percaya apabila beliau sanggup memenuhi tuntutan mereka itu. Dan khusus dalam Surat al-Isra' juga, kita dapati adab sopan kehidupan sebagai Muslim.

Maka kita rasakan bilamana kita membiasakan membaca al-Quran dengan wirid yang tetap bahwa kedua surat itu laksana kait-berkait. Jika dalam Surat al-Isra' yang dimulai dengan bayangan perjalanan malam hari Nabi ke Baitul Maqdis dan Mi'raj ke langit itu dan diisi dengan berbagai tuntutan hidup, yang bagi pengikut Muhammad sama keadaannya dengan "khutbah Gunung" nasihat Nabi Isa, lalu Surat al-Kahfi lebih ditekankan kepada kisah Musa dan Khidhir, Dzul-Qarnain dan isyarat tentang Ya'juj dan Ma'juj, kita dapatilah pertalian dua surat ini yang berisi bimbingan bagi Muslim di dalam kehidupan mereka bergaul dengan pemeluk agama-agama lain. Terutama lagi setelah kita ketahui bahwa kisah penduduk Kahfi dan Dzul-Qarnain yang terletak dalam Surat al-Kahfi sama halnya dengan jawaban pertanyaan tentang hal roh yang tersebut di dalam Surat al-Isra', ketiga hal itu ditanyakan oleh orang Quraisy kepada Rasulullah menuruti bisikan dari orang Yahudi di Madinah. Mereka hasut kaum Quraisy agar menanyakan ketiga hal itu; Kahfi, Dzul-Qarnain dan Roh, untuk menguji kenabian beliau. Kalau beliau memang Rasulullah niscaya beliau akan dapat menjawabnya. Dan semuanya itu dapat dijawab. Tetapi jawaban tentang Roh tersebut di dalam Surat al-Isra' ayat 85 dan tentang Kahfi tersebut di pangkal Surat al-Kahfi, dan tentang Dzul-Qarnain bertemu di akhir surat.

Maka banyak pulalah ilmu pengetahuan yang akan kita dapati dari kedua surat ini. Moga-moga Allah membukakan hati kita.

Pendahuluan

Surat yang ke17 ini bernama Surat al-Isra', yang artinya berjalan malam. Diambil yang demikian itu menjadi namanya, ialah karena ayatnya, yang pertama menerangkan Maha Sucinya Allah, Tuhan Sarwa Sekalian Alam dan Maha Kuasanya, karena telah memperjalankan hambaNya, yaitu Nabi Muhammad s.a.w. di malam hari dari Masjidil-Haram yang berada di Makkah itu, menuju Masjid al-Aqsha. Sedang jarak di antara kedua mesjid itu, atau jarak di antara Tanah Hejaz dengan Tanah Palestina adalah jauh. Al-Aqsha artinya ialah jauh!

Di samping bernama al-Isra', surat ini pun diberi nama juga Surat Bani Israil. Sekali baca dapat kita merasakan bahwa bacaan al-Isra' dengan Bani Israil adalah berdekatan. Sebab itu orang membacanya pun kadang-kadang hampir bersamaan saja. Dan diberi nama Surat Bani Israil karena dari ayat 2 sampai 8 ada diterangkan tentang suka-duka yang ditempuh oleh Bani Israil sejak mereka di bawah pimpinan dan bimbingan Nabi Musa membebaskan diri dari penindasan Fir'aun di Mesir, sampai naik bintangnya dan sampai pula mereka jatuh, sampai dua kali, karena ajaran Nabi Musa itu tidak mereka pegang lagi.

Sesudah menerangkan sepintas lalu, tetapi secara mendalam tentang sebab-sebab kejatuhan Bani Israil itu, untuk menjadi pengajaran, baik bagi keturunan Bani Israil yang hidup di Madinah ketika ayat diturunkan, atau bagi Ummat Muhammad buat segala zaman untuk dijadikan kaca perbandingan, maka berturutlah datang ayat-ayat memberikan tuntunan tentang akidah, pegangan kepercayaan dan budi pekerti yang harus ditegakkan, supaya hidup manusia selamat, baik dalam hubungannya dengan Allah atau dalam hubungannya sesama manusia.

Dari ayat 22 sampai ayat 38 kita diberi tuntunan budi pekerti yang akan dijadikan pegangan hidup itu, sejak dari Tauhid mengesakan Allah, sampai sikap hormat khidmat kepada ibu-bapa, sampai juga kepada sikap hidup dengan sesama manusia.

Dari ayat 61 sampai 65, sebagai terdapat pada beberapa surat yang lain, dilukiskanlah permulaan pertentangan di antara nenek-moyang manusia pertama, Adam dan Hawa dengan Iblis, sampai Adam dapat diperdayakan, sampai Adam dan Hawa dan Iblis itu pun disuruh keluar dari dalam syurga. Dan setelah keluar dari dalam syurga, Adam dan keturunannya disuruh berdiam di muka bumi ini sampai kepada suatu masa yang telah ditentukan. Dan

Tuhan pun menjanjikan, bahwa selama manusia itu masih memegang teguh petunjuk-petunjuk yang didatangkan oleh Tuhan, manusia itu akan selamat. Kemudian itu diterangkan pula bahwa Iblis seketika akan dikeluarkan itu meminta kepada Allah agar diberi kesempatan memperdayakan manusia itu, sehingga ajaran Syaitanlah yang berpengaruh dan manusia itu jadi tersesat.

Diterangkan di sana bahwa Tuhan memberikan kesempatan itu kepada Iblis, dengan peringatan bahwasanya 'IBAADI, artinya HambaKu Yang Sejati, yang selalu menyadari bahwa Akulah Tuhan, tidaklah akan dapat engkau perdayakan, tidaklah akan dapat engkau kuasai (ayat 65).

Setelah membuat umpama dari hal kehidupan manusia itu dengan bahtera (kapal) yang belayar mengharung lautan besar, maka pada ayat 70 disadarkanlah manusia oleh Tuhan bahwa manusia itu diberiNya kemuliaan dalam dunia, ditanggung hidupnya di darat dan di laut, dijamin rezekinya dan dilebihkan dia daripada makhluk yang lain.

Sesudah itu diteruskanlah ayat-ayat tuntunan bagi Nabi Muhammad s.a.w. sendiri bagaimana caranya dia memperkuat peribadinya menyampaikan da'wah, supaya dia tetap hati, jalan yang lurus, jangan perduli akan bujukan mereka, meskipun; antara itu dia akan diusir dari negerinya (kemudian ternyata beliau hijrah juga ke Madinah). Disuruh dia selalu beribadat, tegakkan sembahyang, lakukan shalat tahajjud tengah malam, karena dengan demikian martabat beliau akan lebih ditinggikan; masuk dengan benar, keluar pun dengan benar, dan kekuasaan akan langsung diterima dari Allah. Dan al-Quran adalah obat. Semuanya itu adalah teladan bagi ummatnya dalam terus menegakkan da'wah bagi agama ini; selama dunia masih terkembang dan manusia masih mendiami bumi ini.

Surat

AL-ISRA'

(BERJALAN MALAM)

Surat 17 : 111 ayat
Diturunkan di MAKKAH

(١٧) سورة الإسراء مكية
وآياتها إحدى عشرة ومائة

Dengan nama Allah Yang Maha Murah lagi Pengasih.

سُبْحَٰنَ ٱلَّذِىٓ أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِۦ لَيْلًا مِّنَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ إِلَى ٱلْمَسْجِدِ ٱلْأَقْصَا ٱلَّذِى بَٰرَكْنَا حَوْلَهُۥ لِنُرِيَهُۥ مِنْ ءَايَٰتِنَآ ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ﴿١﴾

(1) Maha Suci Dia, yang telah memperjalankan hambaNya di malam hari dari Masjidil-Haram ke Masjid al-Aqsha, yang Kami berkati sekelilingnya, karena hendak Kami perlihatkan kepadanya tanda-tanda Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar, Maha Melihat.

Isra' Dan Mi'raj Nabi s.a.w.

"Maha Suci Dia, yang telah memperjalankan hambaNya di malam hari dari Masjidil-Haram ke Masjid al-Aqsha, yang Kami berkati sekelilingnya,

karena hendak Kami perlihatkan kepadanya tanda-tanda Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar, Maha Melihat." (ayat 1).

Ayat ini menegaskan bahwa Tuhan Allah memang telah mengisra'kan, memperjalankan di waktu malam, akan hambaNya Muhammad s.a.w. dari Masjidil-Haram, yakni Makkah Al-Mukarramah, ke Masjid al-Aqsha, di Palestina. *Al-Aqsha,* artinya *yang jauh.* Perjalanan biasa dengan kaki atau unta dari Makkah ke Palestina itu ialah 40 hari. Di dalam ayat ini sudah bertemu susunan kata yang menunjukkan kesungguhan hal ini terjadi. Pertama dimulai dengan mengemukakan kemahasucian Allah; bahwasanya apa yang diperbuatnya Maha Tinggi dari kekuatan alam. Maha Suci Dia; yang membelah laut untuk Musa, menghamilkan Maryam dan melahirkan Isa tidak karena persetubuhan dengan laki-laki. Sekarang Maha Suci Dia, yang memperjalankan Muhammad ke Masjid *jauh* di malam hari. Kata penegas yang ketiga di ayat ini ialah menyebut Muhammad s.a.w. *hambaNya.* HambaNya yang boleh diperbuatNya menurut apa yang dikehendakiNya.

Maka jika dibaca ayat ini dengan renungan mendalam, memang jarang biasa terjadi. Tetapi tidak mustahil bagi Allah Subhanahu wa Ta'ala, Yang Maha Suci dan Maha Agung, terhadap hambaNya yang telah dipilihNya. Di dalam ayat pun disebut bahwa Masjid al-Aqsha itu adalah tempat yang telah diberkati sekelilingnya. Karena di situlah Nabi-nabi dan Rasul-rasul, berpuluh banyaknya, sejak Musa a.s. sampai Daud dan Sulaiman telah menyampaikan wahyu Tuhan. Ke situlah Nabi Muhammad s.a.w. terlebih dahulu dibawa, lalu dipertemukan dengan arwah mereka itu sebelum beliau dimi'rajkan, diangkatkan ke langit.

Al-Isra'

Beliau diisra'kan, karena Tuhan akan memperlihatkan ayat-ayatNya kepadanya; ayat maha penting sekali di antara banyak ayat itu ialah mi'rajnya ke langit itu. Dan dia adalah Maha Mendengar dan Maha Melihat akan seluruh alam yang telah dijadikanNya. Pendengaran dan penglihatNya itu meliputi bagi semuanya.

Apabila direnung bunyi ayat ini lebih dalam, dengan penuh iman akan kekuasaan Tuhan, tidak akan ragu lagi bahwa yang dimaksud dengan *hambaNya* itu ialah diri Muhammad s.a.w., Muhammad yang hidup, yang terdiri daripada tubuh dan nyawa. Sebab itu maka dia Isra' dan Mi'raj pastilah dengan tubuh dan nyawa. Bukan mimpi dan bukan khayal. Apatah lagi kemudian beliau sendiri menjelaskan pula dengan buah tuturnya (Hadis) apa yang beliau alami itu.

Hadis-hadis yang shahih dari kitab-kitab sunnah menerangkan bahwa kejadian itu ialah pada malam 27 Rajab, tahun ke11 daripada kerasulan beliau. Beliau sedang tidur di rumah Ummi Hani' binti Abu Thalib, salah seorang mu'minat dari keluarga beliau. Beliau sembahyang dahulu di waktu Isya' setelah itu beliau tidur. Setelah hari Subuh beliau ceriterakan kepada Ummi Hani' bahwa tadi malam beliau diperjalankan dari Masjidil-Haram ke Baitul Maqdis. Maka berkatalah Ummi Hani': Wahai Nabi Allah! Janganlah engkau ceriterakan hal ini kepada orang, nanti engkau didustakannya dan disakitinya. Beliau menjawab: Demi Allah! Mesti aku ceriterakan. Maka pergilah beliau menceriterakannya.

Di setengah riwayat, bahwa sepagi itu termenung-menung beliau. Kemudian dimulainya saja dahulu menceriterakan tentang Isra', dan belum diceriterakannya tentang Mi'raj, yang sama dialaminya di malam itu. Dia pergi ke mesjid. Di sana bertemu Abu Jahal. Lalu Abu Jahal bertanya sambil berolok: "Ada berita baru?" Beliau jawab: "Ada!" Kata Abu Jahal: "Apa?" Beliau jawab: "Saya diperjalankan tadi malam ke Baitul Maqdis." "Ke Baitul Maqdis?" Tanya Abu Jahal.

Abu Jahal bermaksud mengumpul orang Quraisy untuk mendengar ceritera Muhammad yang dia tidak percaya itu, dan Nabi pun ingin orang berkumpul supaya diceriterakannya apa yang telah dialaminya itu dan disampaikannya. Setelah orang berkumpul, berkata Abu Jahal: "Mulailah! Orang Quraisy telah mulai berkumpul di balairung mereka. Ceriterakanlah kepada mereka apa yang engkau ceriterakan kepadaku tadi."

Lalu Rasulullah s.a.w. menceriterakan apa yang dilihatnya, bahwa tadi dia di Baitul Maqdis, sembahyang di sana. Mendengar itu ada orang-orang Quraisy itu yang bertepuk tangan, ada yang bersiul, sebagai mencemuh dan mendustakan berita yang tidak masuk akal mereka itu. Dan pecahlah khabarnya di seluruh Makkah. Maka ada orang datang kepada Abu Bakar menceriterakan apa yang dikhabarkan Nabi itu. Maka kata Abu Bakar: "Kamu dustakankah itu? Kalau begitu yang dia katakan, benarlah yang dikatakannya itu!" Kemudian dia temui Rasulullah, banyak musyrikin Quraisy mengiringkan. Ditanyanya sekali lagi dan dijawab oleh beliau di hadapan mereka. Ketika ditanyakan bagaimana rupa Baitul Maqdis, beliau jawab dengan tepat. (Kisah sanggahan Abu Jahal dan iman Abu Bakar ini dari keterangan Ibnu Katsir dalam kitabnya *Al-Bidayah Wan Nihayah,* juzu' 3, halaman 113).

Orang Quraisy sampai bertanya: Kalau benar engkau baru saja kembali dari Baitul Maqdis, adakah engkau lihat di jalan *'irr* (rombongan) kafilah perniagaan kami? Berapa ekor untanya dan betapa keadaannya? Dengan tegas beliau jawab rombongan itu sekarang tengah menuju pulang, sekian banyak orangnya dan sekian banyak untanya; hari ini ketika matahari terbit sampailah rombongan itu. Unta yang di muka sekali putih warnanya. Demikian penjelasan beliau secara terperinci.

Maka pada hari yang beliau tentukan itu ada mereka yang pergi menunggu keluar kota. Ada yang berkata: "Mana dia? Matahari sudah terbit. Mereka belum nampak!" Tiba-tiba berkata temannya: "Itu dia, sudah datang! Di muka sekali unta putih!"

Demikianlah kisah Isra' dengan ringkas. Dan di waktu itu pulalah beliau Mi'raj, yang dijelaskan dalam Surat an-Najm:

مَا كَذَبَ الْفُؤَادُ مَا رَأَىٰ أَفَتُمَارُونَهُ عَلَىٰ مَا يَرَىٰ وَلَقَدْ رَآهُ نَزْلَةً أُخْرَىٰ
عِندَ سِدْرَةِ الْمُنتَهَىٰ عِندَهَا جَنَّةُ الْمَأْوَىٰ إِذْ يَغْشَى السِّدْرَةَ مَا يَغْشَىٰ مَا زَاغَ
الْبَصَرُ وَمَا طَغَىٰ (النجم ١١-١٧)

"Hatinya tidak mendustakan apa yang dilihatnya. Maka apakah kamu hendak membantahnya tentang apa yang dia lihat itu? Padahal sesungguhnya dia telah melihatnya sekali lagi. Di dekat Sidratul Muntaha. Yang di sisinya ada syurga tempat kembali. Tatkala Sidratul Muntaha itu diliputi oleh sesuatu yang meliputi. Tidak berpaling penglihatan matanya dan tidak dia melampaui batas." (an-Najm: 11-17)

Ayat-ayat ini menjelaskan benar bahwa beliau telah sampai ke Sidratul Muntaha, yang lebih tinggi lagi dari langit. Bertemu di sana Jibril dalam keadaannya yang asli, penglihatannya yang pertama ialah di gua Hira'. Adapun di waktu-waktu yang lain, beliau tidak melihat Jibril menurut bentuk aslinya, walaupun dia datang membawa wahyu. Maka kedua peristiwa penting itu, Isra' dan Mi'raj adalah terjadi sekali jalan. Demikian yang diterangkan oleh Bukhari dan Muslim dalam Shahihnya masing-masing dan Imam Ahmad dalam Musnadnya. Itulah Hadis yang menceriterakan tentang beliau dijemput dengan Buraq, terus menuju Baitul Maqdis, naik ke langit, di tiap tingkat langit bertemu Nabi-nabi, tersebut dalam Hadis-hadis bahwa pada langit pertama beliau bertemu Nabi Adam, "beliau sambut aku dengan baik dan beliau doakan aku dengan baik."

Kemudian dimi'rajkan pula beliau *ke langit kedua,* di sana bertemu dua orang Nabi bersaudara sepupu, yaitu Nabi Isa anak Maryam dan Nabi Yahya, "keduanya menyambutku dengan baik dan mendoakan daku dengan baik."

Setelah itu dimi'rajkan lagi *ke langit ketiga,* di sana bertemu Nabi Yusuf dengan rupanya yang cakap, dia pun, "menyambutku dengan baik dan mendoakan daku dengan baik."

Setelah itu aku pun dibawa Jibril mi'raj *ke langit keempat,* di sana bertemu Nabi Idris, "dia pun menyambutku dengan baik dan mendoakan daku dengan baik."

Kemudian Jibril pun membawaku mi'raj *ke langit kelima*. Di sana bertemu Nabi Harun, "dia pun menyambutku dengan baik dan mendoakan daku dengan baik."

Setelah itu Jibril membawa *ke langit keenam,* di sana bertemu Nabi Musa, "dia pun menyambutku dengan baik dan mendoakan daku dengan baik."

Kemudian itu Jibril pun membawaku mi'raj *ke langit ketujuh,* di sana bertemu aku dengan Nabi Ibrahim; aku dapati beliau sedang bersandar kepada Baitul Ma'mur, dan masuk ke dalamnya untuk sembahyang 70,000 malaikat setiap hari dan bila mereka telah keluar dari dalamnya, mereka tidak kembali lagi.

Kemudian itu diangkatlah aku ke "Sidratul Muntaha", yang daun-daunnya laksana telinga gajah dan buahnya panjang-panjang laksana panggalah. Kalau dia disentuh oleh suatu perintah dari Allah, berobahlah dia. Maka tidak seorang pun hamba Allah yang sanggup menceriterakan, dari sangat indahnya.

Sesampai di Sidratul Muntaha itulah perjalanan mi'raj itu berhenti, dan di sanalah Rasulullah s.a.w. menunggu wahyu yang akan diturunkan Allah. Lalu turunlah wahyu mewajibkan sembahyang; mulanya 50 waktu, kemudian atas usul belas-kasihan dari Nabi Musa yang bersemayam di langit keenam, dirobah Tuhanlah perintah itu, diturunkan dari 50 menjadi 5 waktu, namun pahalanya sama juga dengan mengerjakan 50 waktu.

Banyak Hadis-hadis yang dirawikan oleh ahli-ahli Hadis berkenaan dengan Isra' dan Mi'raj ini. Ada yang dirawikan oleh Bukhari, dirawikan oleh Muslim, dirawikan oleh Imam Ahmad bin Hanbal, atau Imam Baihaqi, atau dari Abu Ja'far ath-Thabari, atau Ibnu Syihab atau al-Bazzaar, Termidzi dan lain-lain yang disalinkan semuanya oleh Ibnu Katsir di dalam Tafsirnya yang terkenal.

Tidaklah ada pertikaian di antara ulama, baik salaf ataupun khalaf bahwa Isra' dan Mi'raj itu memang terjadi. Yang jadi pertikaian hanyalah cara Isra' dan Mi'rajnya: Tubuh dan nyawakah, atau Roh saja yang menyerupai pengalaman mimpi, tetapi bukan mimpi biasa.

Tentang Masa Terjadinya

Bahagian yang terbanyak dari ahli-ahli berpendapat bahwa Isra' itu kejadian adalah sesudah beliau diangkat menjadi Rasul, yaitu setahun sebelum beliau hijrah. Di antara yang berpendapat demikian ialah az-Zuhri dan Ibnu Sa'ad, dan begitu pula yang dipastikan oleh Imam Nawawi, bahkan Ibnu Hazem al-Andalusi menyatakan bahwa tentang ini sudah *ijma'* segala ulama. Beliau menegaskan bahwa Isra' ini kejadian pada bulan Rajab tahun keduabelas dari nubuwwat.

Pengarang kitab *"Insanul 'Uyun"* mengatakan bahwa Isra' itu terjadi pada malam 17 Rajab. Ada pula satu kata, bahwa kejadian itu pada 27 Rabi'ul Awwal, ada pula yang mengatakan 29 Ramadhan, ada pula yang mengatakan 27 Rabi'ul Akhir. Tetapi pendirian yang dipegang oleh al-Hafiz Abdul Ghani al-Muqaddasi, ialah terjadi pada bulan Rajab.

Menurut Ibnul Qayyim pengarang kitab *"Zadul Ma'ad"*; Isra' itu terjadi satu kali. Tetapi ada pula *qaul* mengatakan dua kali; sekali sedang beliau sadar dan sekali lagi sedang beliau tidur; kerana di dalam Hadis-hadis tentang Isra' ada riwayat yang mengatakan bahwa ketika itu beliau tidur dan ada yang mengatakan ketika itu beliau sedang bangun dan sadar. Tetapi Ibnul Qayyim menyatakan bahwa cara yang demikian hanyalah satu percobaan menyesuai-suaikan Hadis, sehingga karena riwayat berbeda, lalu mereka katakan kejadian itu tidak sekali saja. Yang benar – kata Ibnul Qayyim, ialah bahwa Isra' hanya terjadi satu kali, yaitu dari Makkah, sesudah beliau diutus menjadi Rasul. Sekian ringkasan kata dari Ibnul Qayyim dalam kitabnya *Zadul Ma'ad.*

Al-Qadhi 'Iyadh, pengarang kitab *"Asy-Syifa'"* menerangkan dalam kitab itu bahwasanya Salaf dan Ulama berbeda pendapat pula tentang Isra' itu, dengan rohnya sajakah atau sekaligus roh dengan jasadnya. Segolongan menyatakan pendapat bahwa Isra' itu terjadi dengan Roh, dan kejadian itu adalah semacam mimpi sedang tidur; dengan catatan bahwa mereka semuanya sependapat bahwa mimpi Nabi-nabi adalah mimpi yang benar dan bahkan wahyu. Inilah pendapat Mu'awiyah bin Abu Sufyan.

Begitu juga diceriterakan orang pendapat yang pernah dikeluarkan oleh al-Hasan, (tetapi yang masyhur lagi beliau tidak berpendapat demikian). Begitu pula yang diisyaratkan oleh Muhammad bin Ishaq. Alasan mereka ini ialah ayat 60 dari Surat al-Isra' ini:

وَمَا جَعَلْنَا الرُّؤْيَا الَّتِي أَرَيْنَاكَ إِلَّا فِتْنَةً لِّلنَّاسِ

"Dan tidaklah Kami jadikan penglihatan yang Kami pertunjukkan kepada engkau itu, melainkan untuk menjadi percobaan bagi manusia."

Lebih-lebih Aisyah pernah pula mengatakan: "Tidaklah pernah hilang dari sisiku jasad Rasulullah." Dan ada pula Hadis Nabi yang berbunyi: "Sedang saya tertidur." Dan lagi di dalam sebuah Hadis yang dirawikan oleh Anas bin Malik, tersebut bahwa Nabi s.a.w. ketika itu sedang tidur di dalam Masjidil-Haram, dan di akhir Hadis ada pula tersebut: "Maka aku pun terbangunlah, sedang aku di waktu itu sedang berada di dalam Masjidil-Haram."

"Tetapi," kata al-Qadhi 'Iyadh selanjutnya, "sebahagian besar daripada Salaf dan kaum Muslimin berpendapat bahwa beliau Isra' dengan tubuhnya, dan sedang sadar. Jadi bukan roh saja, dan bukan sedang tidur." Kata al-Qadhi 'Iyadh: "Inilah yang benar!" Dan katanya selanjutnya: "Inilah perkataan Ibnu

Abbas dan Jabir bin Abdullah dan Anas bin Malik dan Umar bin Khathab dan Abu Hurairah dan Malik bin Sha'sha'ah dan Abu Habbah al-Badri (yang ikut serta dalam perang Badar) dan Abdullah bin Mas'ud, (semuanya ini adalah sahabat Rasulullah), dan adh-Dhahhak, dan Said bin Jubair dan Qatadah dan Ibrahim dan Masruq dan Mujahid dan Ikrimah dan Ibnu Juraij, (semua Tabi'in). Dan ini pun salah satu dalil dari qaul Aisyah, dan ini pula pendapat ath-Thabari dan Ahmad bin Hanbal dan jamaah yang besar dari kaum Muslimin." Dan kata al-Qadhi 'Iyadh selanjutnya: "Dan ini jualah perkataan kebanyakan Ulama Mutaakhirin, baik kalangan Fuqaha, atau ahli-ahli Hadis atau ahli-ahli Ilmul-Kalam dan ahli-ahli tafsir."

Setengahnya pula berpendapat bahwa Isra' ke Baitul Maqdis adalah dengan tubuh, ketika sadar. Tetapi Mi'raj ke langit adalah dengan Roh. Mereka jadikan ayat pertama yang tengah kita tafsirkan ini menjadi alasan, karena di ayat ini terang bahwa Isra' telah diperlakukan Allah atas *hambaNya* dari Masjidil-Haram ke Masjid al-Aqsha, dan selanjutnya yang ke langit padahal itu yang lebih penting lagi tidaklah disebutkan di dalam wahyu. Kata mereka: "Kalau Isra' itu diteruskan lagi sebagai lanjutan dari Baitul Maqdis, tentu disebutkannya dalam ayat; sebab begitulah puji yang lebih mendalam kepada hambaNya."

Selanjutnya al-Qadhi 'Iyadh menjelaskan pendiriannya pula: "Yang benar dan yang shahih – Insya Allah – ialah bahwa dia Isra' dengan jasad dan rohnya, sebagai tersebut di dalam kisah dalam keseluruhannya; dan itu pula yang dijelaskan di dalam Hadis-hadis yang shahih dan patut diterima. Kita tidak perlu memutar-mutar dan menta'wil hakikat yang telah nyata, kecuali kalau hal ini mustahil terjadi; padahal Isra' dengan tubuh dan nyawa di waktu sadar itu tidaklah hal yang mustahil." Dan kata beliau pula: "Kalau memang hanya rohnya saja, tentu dijelaskan dalam ayat ini, "Amat sucilah Yang mengisra'kan roh hambaNya, dan seterusnya."

Kata beliau selanjutnya: "Kalau memang terjadi sedang beliau tidur, tidaklah itu termasuk tanda dan mu'jizat, dan tidaklah dia akan disanggah begitu keras oleh orang-orang kafir, dan tidaklah mereka akan menuduhnya berdusta, karena tidaklah ada orang yang akan mengingkari adanya mimpi. Barulah mereka menolak keras berita ini setelah dia mengatakan bahwa itu berlaku atas tubuhnya dan di waktu dia sadar, bukan tidur, sebagai tersebut di Hadis-hadis itu. Bahkan disebutkannya juga bahwa dia sembahyang bersama-sama Nabi-nabi di Baitul Maqdis, sebagai riwayat Anas, atau di langit sebagai riwayat yang lain. Dan disebutkannya juga kedatangan Jibril membawa Buraq, dan ceritera tentang dia Mi'raj, dan pintu-pintu dibukakan untuk dia setelah penjaga langit bertanya siapa engkau, dijawab: Jibril! Siapa yang beserta engkau, dijawabnya: Muhammad, dan diterangkannya pula baiknya sambutan Nabi-nabi pada tiap-tiap langit yang disinggahinya.

Dikatakannya, bahwa tanganku dibimbing oleh Jibril, lalu dibawanya aku Mi'raj, sehingga sampai dibawanya ke suatu tempat bernama *Mustawa;* sampai

di sana telah kudengar gores-goresan *Qalam* (pena Tuhan), dan akhirnya sampai ke Sidratul Muntaha, bahkan sampai masuk melihat syurga."

Ibnu Abbas menjelaskan: "Yang dilihatnya itu semuanya adalah penglihatan mata, bukan mimpi sedang tidur."

Di satu riwayat dari al-Hasan lebih jelas lagi, dia berkata: "Sedang aku tidur di dekat Hajar (Hajarul Aswad, batu hitam), datanglah Jibril kepadaku, dibangunkannya aku, tetapi aku tidak melihat sesuatu juga, lalu aku tidur kembali, lalu aku dibangunkannya pula, sampai tiga kali. Di kali yang ketiga ditariknya dan dibawanya aku ke pintu mesjid, rupanya di luar mesjid itu telah menunggu seekor binatang." Lalu beliau ceriterakan tentang Buraq itu.

Ummi Hani' pun menceriterakan: "Rasulullah diisra'kan adalah dari rumahku sendiri, karena dia bermalam di rumahku di malam itu. Dia sembahyang Isya' bersama kami lalu tidur di antara kami. Setelah datang waktu sebelum fajar menyingsing, Rasulullah membangunkan kami. Setelah itu kami sembahyang Subuh bersama. Setelah selesai sembahyang Subuh, beliau berkata kepadaku: "Hai Ummi Hani'! Tadi malam aku sembahyang Isya' bersama-sama kamu sekalian, sebagaimana kamu lihat waktu itu aku bersama kamu di lembah ini. Kemudian itu aku pun pergi ke Baitul Maqdis, di sana pun aku sembahyang. Sekarang aku bersembahyang Subuh bersama kalian kembali." — Menurut Hadis riwayat Ummi Hani' ini terang sekali bahwa dia Isra' itu dengan jasadnya.

Menurut Syaddad bin Aus pula, pada pagi hari sesudah Isra' itu Abu Bakar menemui Nabi dan bertanya: "Aku cari-cari engkau semalam ke tempat engkau, namun engkau tidak bertemu; ke mana engkau agaknya?" Beliau jawab: "Aku dibawa Jibril ke Masjid al-Aqsha."

Dan Umar berkata: "Berkata Rasulullah s.a.w.: "Aku bersembahyang pada malam aku diisra'kan itu di muka mesjid, kemudian itu aku masuk ke dalam *Sakhrah.*" (Batu bersejarah itu). Keterangan ini jelas dan nyata, dan tidak mustahil, lalu diartikan menurut kenyataannya itu.

Menurut yang diriwayatkan Abu Zar pula: "Nabi s.a.w. bersabda: "Dikembangkan peran rumahku, ketika itu aku di Makkah. Turunlah Jibril, lalu dibimbingnya tanganku dan aku dibawa Mi'raj."

Menurut riwayat dari Anas, Nabi berkata: "Aku datang, lalu mereka bawa aku ke sumur Zamzam."

Semuanya Hadis-hadis ini menunjukkan bahwa beliau Isra' dan Mi'raj itu ialah dengan penuh kesadaran, dengan tubuhnya dan bukan sedang tidur.

Adapun pendirian atau pendapat Aisyah dan Mu'awiyah dirumuskan oleh Ibnul Qayyim:

"Telah menukilkan Ibnu Ishaq dari Aisyah dan Mu'awiyah bahwa kedua beliau berkata: "Beliau Isra' dengan rohnya, namun jasadnya tidaklah hilang." Al-Hasan al-Bishri pun berpendapat demikian. Tetapi kata Ibnul Qayyim selanjutnya — hendaklah diketahui perbedaan pendapat ini dengan perkataan: "Beliau Isra' sedang tidur." Dan berbeda pula dengan kalau dikatakan: "Beliau

Isra' dengan rohnya, tidak dengan disertai badannya. Karena kedua perkataan itu sangat berbeda dengan kalau dikatakan: "Beliau Isra' dengan rohnya, namun jasadnya tidaklah hilang." Dan Aisyah serta Mu'awiyah demikianlah pendapatnya, dan tidak pernah kedua beliau mengatakan bahwa beliau Isra' dalam tidur. Karena kalau hanya semata-mata mimpi orang yang sedang tidur, itu kadang-kadang hanyalah perumpamaan yang dibuat untuk hal yang diketahui pada rupa yang dapat dilihat. Orang bermimpi seakan-akan dia Mi'raj mengedari bumi, padahal rohnya tidaklah naik dan tidak pergi; hanya khayal pandangan mimpinya belaka. Dan malaikat yang mengatur mimpi itu memperlihatkan suatu perumpamaan kepada yang bermimpi.

Kata Ibnul Qayyim selanjutnya: "Pendapat orang tentang Mi'raj Nabi itu adalah dua golongan. Satu golongan berkata bahwa beliau Mi'raj dengan rohnya dan badannya. Dan satu golongan lagi mengatakan beliau Mi'raj dengan rohnya, namun badannya tidaklah hilang. Golongan kedua ini tidaklah bermaksud mengatakan bahwa Nabi Mi'raj itu sedang tidur. Mereka berkata bahwa Roh itu sendirilah yang dibawa Isra' dan dibawa Mi'raj. Maka Roh itu mengalami seakan-akan dia terpisah dari diri, lalu dia naik dari langit yang satu ke langit lain, sehingga sampai kepada langit yang ketujuh, lalu sampailah dia kepada suatu masa dapat menghadap di hadapan Allah sendiri, lalu dijatuhkan Tuhanlah kepadanya perintah, dan sesudah menerima perintah dia pun turunlah ke bumi."

Maka yang terjadi pada diri Rasulullah s.a.w. pada malam Isra' itu jauhlah lebih sempurna daripada Roh seketika meninggalkan badan. Maka dapatkah dimaklumi bahwa pada waktu itu beliau bukan bermimpi sedang tidur, malahan lebih tinggi dari itu. Pada diri Nabi s.a.w. hal ini dapatlah kita fahami, karena pada diri beliau terjadi hal yang di luar dari adat kebiasaan, sehingga dibedah perutnya sedang dia masih hidup segar-bugar dia tidak merasa sakit samasekali. Demikian pulalah beliau dimi'rajkan dengan rohnya yang suci, Mi'raj sebenar Mi'raj dengan tidak dimatikan dan tidak ditidurkan. Sedang orang yang selain beliau tidaklah akan dapat rohnya mencapai naik ke langit, kecuali sesudah dia mati atau terpisah dari diri. Nabi-nabi baru dapat menetap tinggal di tempat tinggi itu setelah rohnya terpisah dari badannya. Sedang Roh Rasulullah s.a.w. naik ke sana di waktu hidup, dan turun kembali ke dunia dalam keadaan hidup.

Setelah kemudian beliau wafat, barulah Roh beliau naik kembali ke langit bersama roh-roh Nabi-nabi. Namun demikian, roh beliau itu masih tetap juga ada hubungan dengan badan beliau, meskipun telah berpisah, sehingga tersebutlah bahwa kalau orang mengucapkan salam kepada beliau salam itu beliau jawab. Karena hubungan di antara Roh dengan badan inilah maka Nabi Muhammad pernah di waktu Isra' itu melihat Nabi Musa berdiri sembahyang di kuburnya, dan setelah dia Mi'raj ditemuinya lagi Nabi Musa pada langit yang keenam. Dan dapatlah diketahui bahwa bukanlah roh Musa itu Mi'raj ke langit dari kuburnya kemudian kembali pula ke sana, melainkan yang demikian itu ialah maqam dari Roh Nabi Musa. Artinya bahwa kuburnya adalah maqam

(tempat) bagi badannya sampai hari berbangkit kelak, yaitu kebangkitan buat kembali bertemu Roh dengan badan; itu sebab maka dia kelihatan sembahyang di kuburnya dan kelihatan pula di langit keenam, sebagaimana Nabi Muhammad s.a.w. itu sendiri mencapai tempat yang tertinggi di *Ar-Rafiqil-A'la,* dan menetap (mustaqarr) di sana, sedang badannya terbaring di dalam kuburnya dan tidak pernah hilang, dan setiap Muslim mengucapkan salam kepada beliau, segera rohnya menyambut salam itu, padahal dia tidak meninggalkan Ar-Rafiqul-A'la itu. Untuk perumpamaan yang dekat, dapatlah kita umpamakan dengan Matahari pada tempatnya yang teramat tinggi itu; bagaimanapun tingginya, namun hubungannya dengan bumi selalu ada, bahkan dialah sumber hidup tumbuh-tumbuhan dan binatang-binatang yang dalam bumi, dan panas Matahari itu berpengaruh atas tubuh, betapa pun jauh tubuh itu daripadanya.

Misal yang dekat pula ialah *api!* Dia berada pada tempatnya, namun bekas dari panasnya mempengaruhi kepada tubuh yang jauh daripadanya. Maka hubungan dan kaitan yang ada di antara Roh dengan Badan adalah lebih kuat dan lebih sempurna dari itu. Roh jauh lebih tinggi dan lebih halus." Sekian kita salin perkataan Ibnul Qayyim.

Allamah as-Sa'diy pada kitabnya *"Hawasyi Baidhawi"* menulis: "Dan Mi'raj itu adalah dengan rohnya di waktu beliau sadar (bukan sedang tidur). Dan yang demikian itu, sebagai yang diisyaratkan oleh Ibnul Qayyim adalah juga suatu Mu'jizat."

Ulama-ulama Islam zaman moden pun turut menyatakan pendapat dalam hal Isra' dan Mi'raj ini. Allamah Muhammad Farid Wajdi berpendapat bahwa ada kemungkinan Isra' ialah dengan tubuh, tetapi Mi'raj ke langit adalah dengan Roh saja. Dr. Husain Haikal menyatakan pendapat bahwa Isra' dan Mi'raj itu adalah satu pengalaman jiwa, yang satu waktu bersatu dengan alam semesta; dia bukan mimpi. Tetapi Sayid Rasyid Ridha tetap pada pendapat bahwa Isra' dan Mi'raj adalah dengan badan dan roh.

Sayid Quthub di dalam Tafsirnya *"Di Bawah Lindungan Al-Quran"* menyatakan lagi pendapatnya sebagai suatu kupasan mazhab Salaf dengan cara yang moden. Dia berkata:

"Yang jelas ialah bahwa sekalian riwayat mengenai Isra' dan Mi'raj itu dapat disimpulkan bahwa Rasulullah s.a.w. meninggalkan pembaringannya di rumah Ummi Hani' binti Abdul Muthalib dan pergi ke mesjid. Tatkala dia sampai ke batu hitam di sisi Baitullah itu, di antara tidur dan bangun dia pun diisra' dan dimi'rajkan. Kemudian dia pun kembali ke pembaringannya sebelum pembaringan itu dingin."

Kita berpendapat bahwa hal ini tidaklah tempatnya buat dipertengkarkan sampai berpanjang-panjang, yang diributkan orang sejak dahulu, bahkan sampai kini, tentang tabiat keadaan yang terjadi dan tegas pada diri Rasulullah s.a.w. dalam hidupnya, berapa jauh jarak di antara Isra' dengan Mi'raj, dengan rohnyakah dia pergi atau dengan tubuhnya, sedang tidurkah atau sedang

bangun. Jarak di antara Isra' dengan Mi'raj itu tidaklah terlalu jauh, dan tidak pula akan berobah tabiat kejadian ini, bahwa dia adalah kasyaf (pembukaan rahasia) dan tajalli bagi Rasul s.a.w.: Tidaklah ada tempat yang jauh atau alam yang jauh; semua dapat ditempuh dalam masa sekejap. Orang yang mengerti apa yang dikatakan Kudrat Tuhan dan Tabiat Kenabian, tidaklah akan memandang ganjil hal-ihwal seperti ini. Di hadapan Kudrat Ilahi sama saja sekalian perbuatan yang dipandang oleh manusia dengan membandingkannya dengan kudratnya sendiri berbeda di antara mudahnya dan sukarnya, menurut apa yang bisa dialaminya dan dilihatnya. Dan apa yang terbiasa dilihat dalam alam kemanusiaan, tidaklah boleh dijadikan hukum pengukur segala kejadian yang berkenaan dengan Kudrat Allah. Adapun tabiat kenabian, adalah dia hubungan dengan *Al-Mala-il A'la* alam tertinggi. Di dalam mengukur hubungan seorang Nabi dengan alam Tertinggi itu, tidaklah mungkin kita pakai ukuran yang terpakai untuk manusia biasa, yang bukan Nabi ini. Sampai ke tempat jauh atau alam sangat jauh itu dengan alat yang dikenal atau tidak dikenal tidaklah hal yang mengherankan. Sebab ini adalah soal di antara Nabi dengan Tuhan. Sebab itu tepat dan benarlah sikap Abu Bakar seketika orang menyampaikan berita itu kepada beliau: "Saya percaya apa yang dikatakannya itu, walaupun dia mengatakan lebih jauh dari itu. Saya terima keterangannya itu sebagai berita dari langit."

Dan dapat pula diperlihatkan berkenaan dengan kejadian ini, untuk membuktikan kebenarannya kepada kaum musyrikin itu, yaitu seketika mereka menuntut kepadanya keterangan tentang kafilah Quraisy yang sedang dalam perjalanan kembali dari Syam, adakah dia bertemu di jalan.

Dan beliau s.a.w. tidak memperdulikan teguran saudara perempuan ayahnya, Ummi Hani', ketika ibunya ini menyatakan bahwa beliau tidak usah memberitahukan hal ini kepada orang lain, karena orang tidak akan percaya, malahan akan mendustakan. Tetapi oleh karena Rasul sangat percaya akan kebenaran risalat yang dibawanya, demikian pula kebenaran apa yang terjadi atas dirinya, maka dibukanya hal itu terus terang di hadapan mereka, walaupun mereka akan mendustakan, walaupun mereka akan menolak. Memang sampai ada yang telah masuk Islam jadi murtad kembali dan dijadikan hal ini jadi bahan cemuh. Namun semuanya itu tidaklah sedikit pun menghambat beliau s.a.w. akan menyatakan apa yang dialaminya itu dan dia sendiri pun sangat percaya.

Dengan ini Rasulullah s.a.w. telah memberikan teladan yang sangat tinggi bagi setiap orang yang merasa dirinya terpanggil buat melakukan suatu da'wah dalam keberanian menyatakan kebenaran, dengan tidak perduli diterima atau ditolak orang. Beliau tidak mengambil muka kepada kaum itu dan tidak pula menilik-nilik orang-orang menerima dan setuju.

Dalam pada itu Rasulullah s.a.w. tidak pula mengambil kejadian Isra' dan Mi'raj ini akan menjadi salah satu alasan baginya untuk membuktikan kebenarannya. Beliau tidak terlalu menggembar-gemburkan Mu'jizat, meskipun kaum itu selalu mendesak meminta dia membuat mu'jizat, padahal Isra' Mi'raj

itu adalah satu mu'jizat yang luar biasa. Beliau s.a.w. tidaklah menegakkan da'wahnya dengan menonjolkan mu'jizat, melainkan berpegang kepada tabiat dari da'wah itu sendiri, yang berdasar kepada akal murni dan fithrah Insani, yang sesuai dengan fikiran cedas dan dapat dibanding dan diuji. Maka kalau Rasulullah s.a.w. setelah pulang dari Isra' dan Mi'raj itu menerangkan perjalanannya, bukanlah karena perjalanan itu yang dijadikannya dasar dari da'wah, melainkan semata-mata menjelaskan apa yang beliau alami." Sekian Sayid Quthub di dalam Tafsirnya *"Di Bawah Lindungan Al-Quran".*

Setiap bulan Rajab diadakan Peringatan Isra' dan Mi'raj Nabi s.a.w. Dibacakanlah Hadis-hadis yang berkenaan dengan Mi'raj itu dan ada pula dikarangkan orang kitab-kitab yang khusus membicarakan Isra' dan Mi'raj yang dibicarakan oleh Muballigh-muballigh. Kadang-kadang ada pula muballigh yang mencoba *menyesuai*kan Isra' dan Mi'raj dengan apa yang mereka katakan *"Modern wetenschap"* atau ilmu pengetahuan moden, karena mereka tidak tahu bahwasanya ilmu pengetahuan yang dicapai dengan pancaindera yang lima dan pemeriksaan materi tidaklah selalu dapat disesuaikan dengan sesuatu yang mengenai iman dan keyakinan. Maka terdapatlah penyesuaian yang serba timpang; yang ahli-ahli ilmu pengetahuan sendiri belum menerimanya dan agama pun belum tentu mengakuinya.

Dalam hal yang mengenai Mu'jizat pada umumnya dan Isra' dan Mi'raj pada khususnya, derajat martabat yang paling tinggi, yang ingin kita capai ialah imannya Abu Bakar as-Shiddiq tadi. Ketika orang menyatakan kepadanya apakah dia percaya keterangan Nabi Muhammad s.a.w. bahwa beliau tadi malam bersembahyang di Masjid al-Aqsha, beliau telah menjawab dengan jawabannya yang terkenal: "Jangankan keterangannya bahwa dia telah bersembahyang di Masjid al-Aqsha, bahkan keterangannya yang lebih daripada itu, keterangannya bahwa dia baru saja kembali dari langit dan membawa berita langit, saya pun percaya. Saya percaya!"

Abu Bakar tidak membicarakan apakah dengan badannya dia pergi, apakah rohnya yang mencapai martabat setinggi itu, sehingga dicapai kekuatan sinar sebagai Matahari, yang walaupun betapa jauh letak Matahari itu dari bumi, namun kuasa sinar dan sinarnya dirasakan juga oleh benda-benda yang ada di bumi ini, sebagai perbandingan yang diperbuat oleh Ibnul Qayyim tentang sinar Roh Nabi. Abu Bakar tidak membicarakan itu. Beliau percaya seratus persen dan percaya walaupun lebih dari itu. Sebab tidak termakan sedikit jua pun dalam akalnya bahwa orang sebagai Muhammad itu, yang dikenalnya sejak zaman mudanya, sampai kepada masa dia menyatakan dirinya sebagai Rasul dari Allah, belum pernah Abu Bakar mendapati Muhammad itu berdusta. Dan Abu Bakar pun mengetahui dan amat percaya bahwa jiwa orang seperti ini, Roh seseorang yang telah dipilih Tuhan menjadi RasulNya, bukanlah sembarang Roh. Dia adalah *Mushthafa,* artinya orang yang telah dipilih dan disaring dari kalangan makhluknya.

Dan lantaran percayanya yang tidak sedikit jua pun dicampuri ragu-ragu tentang Isra' dan Mi'raj itulah maka dia diberi gelar oleh Nabi Muhammad

s.a.w. *as-Shiddiq:* Yang berarti orang yang mengakui kebenaran Muhammad dengan hati yang setulus-tulusnya. Dan dalam kehidupannya sehari-hari sesudah itu, sampai kepada wafatnya, terbuktilah iman yang mendalam itu, sehingga Rasulullah s.a.w. pernah mengatakan bahwa jika ditimbanglah dan diletakkan Iman Abu Bakar di satu daun timbangan, dan di daun timbangan yang lain diletakkan pula iman seluruh Ummat ini namun Iman Abu Bakar jualah yang lebih berat.

Mengenai bunyi permulaan ayat 1 ini, *"Maha Suci Dia, Yang telah memperjalankan HAMBANYA di malam hari": 'Abdihi* yang berarti *hambaNya* ini telah dijadikan alasan oleh beberapa penafsir lama untuk membuktikan pula bahwa Nabi Muhammad s.a.w. itu Isra' dan Mi'raj dengan tubuhnya dan rohnya. Kata penafsir itu, kalau sekiranya yang Isra' dan Mi'raj itu hanya Rohnya saja – demikian tafsiran dari penafsir-penafsir itu niscaya disebutkan Tuhan *"Maha Sucilah Dia, Yang memperjalankan Roh hambaNya di malam hari,"* dan seterusnya.

Niscaya kalau kalimat *'abdihi* yang dijadikan alasan penetapkan badan dan nyawa, akan dibantah pula oleh yang tidak menganut faham itu. Sebab Malaikat-malaikat Allah yang tidak bertubuh disebut Tuhan di dalam ayat yang lain "'IBADUN MUKRAMUN". Artinya hamba-hamba Allah yang dimuliakan. (al-Anbiya', Surat 21:26).

Tetapi Sayid Quthub di dalam Tafsirnya menampak tafsir yang lain dari *'abdihi* yang terdapat dalam ayat ini. Menurut beliau, kalimat *'abdihi* dijelaskan di sini ialah guna menjaga akidah Islamiah yang jadi pokok pendirian hidup Muslim. Yaitu bahwasanya meskipun demikian besar keganjilan yang telah diperlihatkan pada Nabi Muhammad s.a.w., sampai Isra' dan Mi'raj, namun beliau tetap pada maqamnya, yaitu *'abdihi:* HambaNya! Dia tetap hamba Allah. Karena dia mencapai martabat setinggi itu tidaklah dia berobah menjadi Tuhan atau dituhankan. Yang mendapat pujian dan kemuliaan tertinggi dengan ucapan *Subhana* di ayat ini bukan Nabi yang diisra' dan dimi'rajkan, melainkan Allah yang mengisra'kan dan memi'rajkan.

Memang marilah kita perhatikan pertalian dan persamaan isi ayat yang tengah kita tafsirkan ini dengan ayat 26 daripada surat 21 (al-Anbiya'):

وَقَالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمٰنُ وَلَدًا سُبْحٰنَهُ بَلْ عِبَادٌ مُّكْرَمُوْنَ

"Dan mereka berkata bahwa Tuhan Ar-Rahman telah mengambil anak: Subhanahu: Amat sucilah Dia! Melainkan hanyalah hamba-hambaNya yang dimuliakan."

Malaikat-malaikat Allah diberi Allah tugas-tugas yang besar, sebagai Jibril yang disebut penghulu segala malaikat. Mikail yang disebut bertugas mengatur perjalanan cakrawala, dan Israfil yang kelak akan meniup serunai sangkakala

dan Izrail yang disebut juga Malakul Maut mencabut nyawa sekalian yang hidup. Dalam kepercayaan agama-agama musyrikin (Polytheisme) malaikat itu dianggap dewa-dewa, dianggap "tuhan-tuhan" kecil di samping Sang Hyang Tunggal atau Sang Hyang Widi. Maka datang ayat 26 di Surat al-Anbiya' ini mendudukkan soal pada tempatnya yang wajar: *Subhanahu!* Maha Suci Dia! "Malaikat-malaikat itu cuma hamba-hamba Allah yang dimuliakan belaka", tidak lebih tidak kurang dan tidak naik derajatnya lantaran tugasnya, untuk menjadi "tuhan-tuhan".

Demikian pulalah dalam ayat 1 Surat al-Isra' ini. Satu hal yang ganjil telah kejadian, seorang telah Isra' dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha. Tetapi kejadian itu bukanlah karena orang yang bersangkutan yang mengerjakannya sendiri. سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا : "Maha Suci Dia, Yang telah memperjalankan malam hari hambaNya dan seterusnya."

Dengan memperhatikan, baik ayat 1 Surat al-Isra' ini, atau ayat 26 Surat 21 al-Anbiya' ini, dapatlah seorang ummat Muhammad yang sadar akan akidah Tauhidnya memandangi segala mu'jizat yang diberikan Tuhan kepada Rasul-rasulNya.

Perahu Nabi Nuh barulah dapat belayar di dalam taufan dan air naik dengan hebat dahsyatnya itu setelah disuruh Tuhan dan mendapat perlindungan Tuhan. (Lihat Surat Hud, Surat 11, ayat 41).

Makanya api tidak dapat membakar Ibrahim, ialah karena Allah sendiri yang memerintahkan api itu supaya sejuk dan selamat bagi Ibrahim (Lihat Surat 21, al-Anbiya', ayat 69).

Lautan terbelah dua sehingga Musa dan Harun bersama Bani Israil dapat menyeberang, ialah setelah Allah memerintahkan Musa memukulkan tongkatnya ke laut. (Lihat Surat 26, asy-Syu'ara', 63, dan ayat-ayat lain).

Nabi Isa dapat menyembuhkan orang sakit kusta, dan menghidupkan orang mati, ialah dengan izin Allah! Bukan karena kepandaiannya sendiri. (Lihat al-Maidah, Surat 5, ayat 110).

Nabi Yunus tidak sampai ditelan ikan dan dapat hidup dalam perut ikan beberapa hari karena Allah hanya menyuruh ikan itu, menelan, jangan mengunyah. (Lihat Surat 37, ash-Shaffat, ayat 142).

Demikian juga yang lain, semua kehendak Allah, dan semua Nabi adalah hamba Allah belaka ('Ibadullah), bukan tuhan-tuhan kecil!

وَءَاتَيْنَا مُوسَى ٱلْكِتَٰبَ وَجَعَلْنَٰهُ هُدًى لِّبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ أَلَّا تَتَّخِذُوا۟ مِن دُونِى وَكِيلًا ﴿٢﴾

(2) Dan telah Kami berikan kepada Musa Kitab itu, dan Kami jadikan dia petunjuk bagi Bani Israil; agar janganlah kamu jadikan yang selain Aku akan penolong.

(3) Anak cucu dari orang-orang yang Kami angkut bersama Nuh! Sesungguhnya dia itu adalah hamba yang penerima kasih.

ذُرِّيَّةَ مَنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ ۚ إِنَّهُ كَانَ عَبْدًا شَكُورًا ﴿٣﴾

(4) Dan telah Kami tentukan kepada Bani Israil di dalam kitab itu, sesungguhnya kamu akan merusak di bumi dua kali, dan kamu akan sombong dengan kesombongan yang besar.

وَقَضَيْنَا إِلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ فِي الْكِتَابِ لَتُفْسِدُنَّ فِي الْأَرْضِ مَرَّتَيْنِ وَلَتَعْلُنَّ عُلُوًّا كَبِيرًا ﴿٤﴾

(5) Maka apabila datang janji pertama dari yang dua itu, Kami bangkitkan ke atas kamu hamba-hamba dari Kami yang mempunyai kekuatan yang sangat, lalu mereka merajalela di celah-celah negeri. Dan adalah itu janji, yang telah dilakukan.

فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ أُولَاهُمَا بَعَثْنَا عَلَيْكُمْ عِبَادًا لَنَا أُولِي بَأْسٍ شَدِيدٍ فَجَاسُوا خِلَالَ الدِّيَارِ ۚ وَكَانَ وَعْدًا مَفْعُولًا ﴿٥﴾

(6) Kemudian Kami kembalikan kepada kamu kekuasaan atas mereka dan Kami bantu kamu dengan hartabenda dan keturunan. Dan Kami jadikan kamu lebih banyak pada bilangan.

ثُمَّ رَدَدْنَا لَكُمُ الْكَرَّةَ عَلَيْهِمْ وَأَمْدَدْنَاكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ وَجَعَلْنَاكُمْ أَكْثَرَ نَفِيرًا ﴿٦﴾

"Dan telah Kami berikan kepada Musa Kitab itu, dan Kami jadikan dia petunjuk bagi Bani Israil agar janganlah kamu jadikan yang selain Aku akan penolong." (ayat 2).

Muhammad s.a.w. telah dipanggil menghadap Tuhan dengan secara Isra' dan Mi'raj. Kepadanya telah diturunkan al-Quran dan difardhukan sembahyang lima waktu. Sebelum dia Musa a.s. pun telah dipanggil menghadap Tuhan di lereng gunung Thurnisa; Tuhan Allah pun telah mengajaknya bercakap. Seketika Tuhan *tajalli* di gunung, Musa pingsan (Surat 7, al-A'raf 142). Kepadanya pun telah diturunkan wahyu yang bernama Taurat, untuk petunjuk bagi Bani Israil. Intisari dari petunjuk itu adalah satu, yaitu; *"Agar janganlah kamu jadikan yang selain Aku akan penolong."*

Dengan memperlihatkan kedua ayat ini, yang pertama menyebut Isra' Muhammad s.a.w., ayat kedua menyebut Musa, dijelaskanlah untuk kita bahwa isi akidah ajaran Muhammad s.a.w. dengan ajaran Musa adalah satu, yaitu Tauhid: Tidak ada penolong lain, selain Allah, di sini pun dinampakkan pula bahwa di samping persamaan inti ajaran, terdapat perbedaan peribadi di antara kedua Rasul Allah dan perbedaan perlakuan Allah terhadap keduanya; Musa dipanggil ke gunung Thursina, sedang Muhammad dipanggil dari Makkah ke Baitul Maqdis, buat dari sana langsung ke langit. Musa ditugaskan hanya untuk Bani Israil, sedang Muhammad diperintahkan untuk menyampaikan da'wah kepada seluruh ummat manusia.

Orang Quraisy hanyalah pada taraf pertama saja. Dari sana nanti akan menyebar ke seluruh manusia.

"Anak cucu dari orang-orang yang Kami angkut bersama Nuh!" (pangkal ayat 3). Meskipun ada Bani Israil yang didatangi Musa, dan seluruh manusia yang didatangi Muhammad s.a.w. namun kamu sekalian adalah dari satu keturunan juga. Kami adalah keturunan belaka dari penumpang bahtera Nabi Nuh a.s. Menurut Ibnu Mardawaihi, yang diterimanya daripada Abdullah bin Zaid al-Anshari, Nabi s.a.w. bersabda: "Tidak ada bersama Nuh a.s. melainkan empat anak; yaitu Ham, Sam, Yufits dan Kusy; dari keempat anak itulah turun sekalian makhluk." Dari keempat anak itu berkembanglah manusia. *"Sesungguhnya dia itu* — yaitu Nabi Nuh — *adalah hamba yang penerima kasih."* (ujung ayat 3).

Menurut beberapa tafsir yang mu'tamad, pangkal ayat 3 ini adalah berisi seruan atau panggilan kepada ummat-ummat yang didatangi oleh Nabi Muhammad s.a.w. dan Musa a.s. bahwa mereka adalah dari satu turunan, tunggal kapal tempat penumpang. Nuh dan keluarganya diselamatkan dengan bahtera; merekalah yang dibiarkan tinggal hidup. Karena Nuh hamba Allah yang syukur berterimakasih. Adapun yang lain di waktu itu telah tenggelam dilanda taufan. Maka supaya syariat perintah Allah jadi pimpinan kepada anak cucu penumpang bahtera itu, diutus kembali Rasul-rasul dan Nabi-nabi. Di antaranya Musa kepada Bani Israil dan penutupnya Muhammad s.a.w. yang dipanggil Isra' dan Mi'raj dalam malam bahagia itu.

Kejatuhan Bani Israil

Bani Israil mendapat nikmat-nikmat yang berganda-ganda dari Tuhan. Mereka telah pindah ke Mesir seketika Nabi Yusuf berkuasa di sana. Nabi Ya'kub sendiri, yang gelarnya Israil, dengan anak-anaknya dan cucu-cucunya, atas anjuran anaknya yaitu Nabi Yusuf telah datang dan berdiam di Mesir turun-temurun. Jumlah mereka sekeluarga yang pindah ke Mesir itu menurut satu riwayat dari Ibnu Mas'ud 93 orang, laki-laki, perempuan, dan keluar dari sana

dipimpin Musa 400 tahun kemudian mencapai 670,000 orang. Karena takut mereka akan kuat di sana, Fir'aun-fir'aun yang memerintah Mesir selalu menghinakan mereka seperti budak. Maka diutus Tuhanlah Nabi Musa a.s. dan Nabi Harun a.s. buat memimpin mereka, sampai mereka dibawa keluar dari Mesir menuju tanah yang dijanjikan Tuhan untuk mereka. Tanah yang subur, yang kaya dengan air susu dan madu. Yaitu Palestina. Demikianlah mulanya dengan pimpinan Musa dan Harun kemudian dengan pimpinan Nabi Yusya', dapatlah pula akhirnya mereka menjadi bangsa yang kokoh dan kuat di Jerusalem, Palestina itu. Puncak kemegahan mereka ialah di zaman Nabi Daud dan Sulaiman; dua Nabi Bani Israil yang merangkap jadi Raja.

Tetapi setelah kedua Nabi Raja itu mangkat, mulailah kucar-kacir Bani Israil, mulai mereka langgar hukum-hukum Taurat. Mulai negeri itu pecah dua, negeri Yahudi dan Afraim. Dan banyaklah maksiat terjadi, perzinaan, menjual orang merdeka, penganiayaan. Sehingga hancurlah kemegahan Bani Israil. Maka datanglah azab Tuhan. Didatangkan musuh-musuh mereka, pertama orang Mesir di bawah raja Fir'aun Nikho. Setelah itu Raja Nabukadnesar (Bukhti-nashar) dari Babil. Negeri Bani Israil dimusnahkan dan Baitul Maqdis yang didirikan Nabi Sulaiman itu diratakan dengan bumi. Lebih 10,000 orang yang ditawan dan dibawa ke Babil jadi budak.

Setelah 100 tahun negeri itu hancur datanglah Korusy, raja Persia disebut juga Cyrus, dia memerangi Babil hingga kalah. Maka keturunan-keturunan Bani Israil yang tertawan di Babil itu seluruhnya pulang ke Jerusalem buat membangunkan kembali negeri mereka dan Baitul Maqdis itu. Di bawah pimpinan Nabi 'Uzair ('Izra) 5 abad sebelum Masehi mereka teguh kembali. Tetapi tidaklah semegah dahulu. Mereka hanya selalu di bawah lindungan kerajaan asing.

Mulanya lindungan kerajaan Persia. Kemudian takluk kepada Iskandar Macedonia (3 abad sebelum Masehi). Dan setelah itu takluk ke bawah hukum bangsa Romawi. Di zaman inilah Nabi Isa Almasih diutus Tuhan kepada mereka. Tetapi Nabi Isa itu mereka tentang keras, nyaris mereka bunuh.

Mereka telah diajar oleh Nabi-nabi tentang Tauhid. Mereka mengakui bahwa mereka adalah menyembah Tuhan Yang Esa. Tuhan nenek moyang mereka Ibrahim, Ishak dan Ya'kub. Tetapi satu waktu mereka setelah terpedaya menyembah "'Ijil", yaitu patung anak lembu dari emas yang dibikin oleh Samiri, sehingga amat murkalah Nabi Musa a.s. kepada mereka. Nabi Daud pun pernah mengutuk mereka. Karena telah banyak maksiat. Bahkan Nabi Ilyas, memberi peringatan kepada mereka, karena telah ada pula yang menyembah berhala Ba'al. Agama telah menjadi kaku, berpegang kepada yang tertulis, tetapi akhlak telah runtuh. Kedatangan Nabi Isa Almasih a.s. pun mengajak mereka kembali kepada hukum Taurat yang sebenarnya. Tetapi tidak mereka acuhkan. Di kala Nabi Isa Almasih a.s. datang ke Baitul Maqdis beliau sudah amat murka, karena rumah suci itu telah mereka kotori menjadi pasar tempat berjual-beli.

Lantaran yang demikian tidaklah dapat lagi Bani Israil dibebani tugas. Mereka membunuhi pula Nabi-nabi. Inilah ditegaskan Tuhan tentang akibat dari keingkaran-keingkaran Bani Israil itu.

"Dan telah Kami tentukan kepada Bani Israil di dalam kitab itu, sesungguhnya kamu akan merusak di bumi dua kali, dan kamu akan sombong dengan kesombongan yang besar." (ayat 4).

Telah dinyatakan Tuhan di dalam kitab yang diturunkan kepada mereka itu, bahwa Bani Israil akan membuat kerusakan di muka bumi dua kali. Kemudian yang diberikan Tuhan kepada mereka, kelepasan dari perbudakan Fir'aun di Mesir bukan menyebabkan mereka bertambah tekun mentaati Tuhan, malahan menyombong. Mereka membusungkan dada di hadapan segala bangsa di dunia ini, mengatakan bahwa mereka adalah "kaum yang telah dipilih Tuhan". Kaum yang istimewa. Segala bangsa mereka pandang rendah, dan mereka menyombong. Lantaran itu tentu saja perbuatan-perbuatan mereka yang hanya mementingkan diri sendiri, akhirnya membawa kerusakan. Di antara banyak kerusakan itu, dua kali yang amat besar! Menurut keterangan setengah ahli Tafsir: Pertama kerusakan-kerusakan yang mereka timbulkan setelah mangkat raja-raja mereka yang besar, Daud dan Sulaiman. Kedua kerusakan lancang tangan mereka membunuh Nabi-nabi. Di antaranya hampir pula terbunuh Nabi Isa Almasih. Bahkah mereka berani menuduh Nabi Isa Almasih, Roh Allah itu anak di luar nikah.

"Maka apabila datang janji pertama dari yang dua itu, Kami bangkitkan ke atas kamu hamba-hamba dari Kami, yang mempunyai kekuatan yang sangat, lalu mereka merajalela di celah-celah negeri. Dan adalah itu janji yang telah dilakukan." (ayat 5).

Kesalahan dan kerusakan paling besar ialah karena telah ada yang menyembah berhala. Yusyia, raja Yahuda telah berusaha menyatukan kembali persembahan kepada Allah Yang Esa. Dan telah dipecahkan berhala-berhala itu. Tetapi sayang sudah terlambat. Kekuasaan Mesir di bawah pimpinan Fir'aun Nikho memaklumkan Jerusalem tidak dapat ditangkis lagi. Suatu waktu telah dicoba melawan Fir'aun itu seketika akan menyerang Suria, tetapi di dalam peperangan itulah Yusyia, Raja Yahuda tewas dan kalah.

Beberapa tahun kemudian Nabukadnesar dapat memerangi Fir'aun Nikho dan mengalahkannya, lalu mengambil Jerusalem dari Mesir. Pengganti-pengganti Yusyia mencoba membuat hubungan rahasia dengan Mesir untuk melawan Nabukadnesar, tetapi ketahuan! Jerusalem diserang kembali, raja Yahuda pengganti, yaitu Yoakhim ditawan, 10,000 orang tawanan bersama rajanya dibawa ke Babil.

Karena Nabukadnesar cemburu kepada Sidkia pengganti Yoakhim, datanglah dia yang ketiga kali ke Jerusalem, lalu dihancurkanlah negeri itu *"dia merajalela dalam negeri." Haikal* rumah suci Nabi Sulaiman diruntuh dan di-

ratakan dengan tanah. Mata raja Sidkia dikorek kedua belahnya setelah terlebih dahulu dibunuhi anak-anaknya, di hadapan matanya. Beribu-ribu tawanan dihalau ke Babil. Dirampas juga barang-barang pusaka keagamaan daripada emas dan perak dan dibawa ke istana Babil. Sejak itu hancurlah Jerusalem (597-586 sebelum Masehi).

Seratus tahun kemudian, Babil diserang pula oleh Persia di bawah pimpinan Raja Korusy (Cyrus). Karena sesudah Nabukadnesar mati karena gila, Babil turun pamornya dan Persia naik. Keturunan-keturunan orang tawanan Yahudi di Babil itu beliau izinkan pulang kembali ke Palestina membangunkan kembali negeri mereka yang telah hancur. Waktu itulah, di bawah perlindungan Persia, Bani Israil dapat membangunkan kembali negerinya. Rumah suci didirikan kembali (520 sebelum Masehi). Sampai datang Nabi 'Uzair ('Izra) memimpin mereka (444 S.M.), sebab itu maka Nabi 'Uzair ('Izra) ini dianggap sebagai pembangun Bani Israil kembali. Dia sangat dipuji. Di tahun 334 sebelum Masehi, masuklah Iskandar Macedonia (Zul Qarnain) ke Jerusalem.

Demikianlah, berganti-ganti "hamba-hamba Tuhan" yang gagah perkasa merajalela di negeri itu, sejak dari Fir'aun Nikho dari Mesir, Nabukadnesar dari Babil, Cyrus dari Persia dan Iskandar dari Macedonia. Kemudian kerajaan Iskandar pun hilang, naiklah bangsa Romawi; bangsa ini pulalah yang menguasai negeri itu. Seketika Nabi Isa Almasih diutus Tuhan, Palestina adalah di bawah kuasa Romawi. Orang Yahudi di bawah pimpinan Kahin Agung Kayafas memimpin masyarakat mereka, di bawah jajahan Romawi.

Beginilah akibat kerusakan pertama yang telah mereka lakukan di atas bumi.

"Kemudian Kami kembalikan kepada kamu" hai Bani Israil *"kekuasaan atas mereka, dan Kami bantu kamu dengan hartabenda dan keturunan. Dan Kami jadikan kamu lebih banyak pada bilangan."* (ayat 6).

Demikianlah Allah mengembalikan mereka ke negerinya lepas dari zaman kekuasaan bangsa Persia. Pimpinan seorang Nabi, yaitu 'Uzair telah membangkitkan mereka kembali. Di zamannyalah kitab Taurat dikumpulkan dijadikan kitab, ditambah dengan sejarah nenek moyang mereka. Dan pada waktu itulah Allah memberi peringatan kepada mereka, supaya pengalaman pahit yang telah lalu mereka jadikan pengajaran. Peringatan Tuhan itu dilukiskan, dan tersebut di dalam ayat ini:

(7) Jika kamu berbuat baik, adalah kebaikanmu itu untuk dirimu sendiri, dan jika kamu berbuat jahat, maka itu pun untuk (celaka) kamu juga. Maka apa-

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ ۖ وَإِنْ
أَسَأْتُمْ فَلَهَا ۚ فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ

لِيَسُـٔۥٓءُوا۟ وُجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا۟ ٱلْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبِّرُوا۟ مَا عَلَوْا۟ تَتْبِيرًا ﴿٧﴾

bila datang (pula) janji yang akhir niscaya mereka memburukkan muka-muka kamu, dan mereka akan masuk lagi ke mesjid, sebagaimana telah mereka masuki dia pertama kali (dahulu); dan supaya mereka hancurkan kamu, selagi mereka berkuasa, sehancur-hancurnya.

عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يَرْحَمَكُمْ ۚ وَإِنْ عُدتُّمْ عُدْنَا ۘ وَجَعَلْنَا جَهَنَّمَ لِلْكَٰفِرِينَ حَصِيرًا ﴿٨﴾

(8) Mudah-mudahanlah Tuhan kamu akan mengasihani kamu, dan jika kamu kembali, Kami pun kembali, dan Kami jadikan neraka jahannam, untuk orang-orang yang tidak mau percaya, menjadi kurungan.

"Jika kamu berbuat baik, adalah kebaikan itu untuk dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, maka itu pun untuk (celaka) kamu juga. Maka apabila datang (pula) janji yang akhir, niscaya mereka memburukkan muka-muka kamu, dan mereka akan masuk lagi ke mesjid, sebagaimana telah mereka masuki dia pertama kali (dahulu), dan supaya mereka hancurkan kamu, selagi mereka berkuasa, sehancur-hancurnya." (ayat 7).

Demikianlah jelasnya jaminan yang diberikan Tuhan kepada mereka. Tetapi lama kelamaan janji-janji mereka dengan Tuhan satu demi satu mereka mungkiri: "Ayat-ayat Allah mereka tolak, Nabi-nabi mereka bunuh tidak bersebab. Malahan ada yang terang-terang mengaku: "Hati kami sudah tertutup!"

Iman sejati sudah hilang, tinggal sedikit sekali. Kemudian setelah Allah menunjukkan kekayaanNya dengan membuntingkan Maryam binti Imran, mereka tuduhlah Maryam dengan tuduhan amat hina. Dituduhnya Isa Almasih anak zina karena beliau dilahirkan Allah tidak menurut yang teradat, yaitu berbapa. Padahal Zakariya, seorang Rasul Allah dan penghulu Baitul Maqdis jadi saksi atas kesucian Maryam, itu pun tidak mereka percayai. Akhirnya Isa Almasih diutus Tuhan mengajak mereka kembali kepada agama yang benar, kembali kepada Taurat. Mereka tolak seruan Almasih itu, bahkan sampai mereka fitnahkan beliau kepada penguasa Romawi. Mereka usulkan supaya Isa Almasih disalibkan sebagai orang jahat.

Karena desakan mereka itu, maka Pilatus, penguasa Romawi itu mengabulkan permintaan mereka. Tetapi pertolongan Allah datang. Nabi Isa

terpelihara dari disalib. Yang disalib ialah muridnya yang mengkhianati dia, Judas Eskhariut. Tetapi mereka, Bani Israil berkeras mengatakan bahwa memang Isa telah mati mereka salib. Tuhan mengatakan "tidak!" Mereka mengatakan "Ya!"*

Inilah kerusakan hebat kedua kali yang dibawa Bani Israil, yang membawa perpecahan yang paling hebat dalam sejarah agama. Karena bencinya kepada Nabi Isa dan ibunya, mereka tuduh dengan tuduhan hina.

Maka pengikut-pengikut Isa, karena dari terlalu sayang kepada Isa, menentang tuduhan itu dengan memandang Isa Almasih pula sebagai Tuhan atau anak Allah!

Dengan keras dan penuh kebencian mereka mengatakan Nabi Isa memang telah mati karena mereka salib, padahal bukan dia yang mereka salib. Maka murid-muridnya pun dengan penuh cinta menyatakan bahwa di hari yang ketiga beliau telah bangun dari kubur, dan beberapa hari kemudian telah naik ke langit. Kemudian tampillah seorang Yahudi, yang selama ini menganiaya pengikut-pengikut Nabi Isa, mendakwakan dirinya telah diangkat Nabi Isa menjadi Rasul, namanya Paulus. Dia membawa pula ajaran-ajaran yang samasekali berbeda dari ajaran Nabi Isa a.s. dikatakannya ajarannya itulah ajaran Isa yang sebenarnya! Yaitu bahwa Tuhan adalah satu, tetapi tiga. Dan tiga, tetapi satu. Yang sama kedudukannya. Yang Sang Bapa; itulah Allah sendiri. Sang Putera, itulah Isa Almasih dan Ruhul Qudus! Inilah kerusakan kedua kali, yang lebih hebat daripada yang pertama, yang sampai sekarang meliputi dunia, gara-gara Bani Israil. Beberapa puluh tahun sesudah Nabi Isa wafat, dengan wajar, di satu tempat yang hanya Allah Yang tahu, maka bangsa Romawi yang menguasai Jerusalem itu, meresmikan menerima agama Kristen ajaran Paulus itu sebagai agama resmi kerajaan Roma. Sejak itu Jerusalem mulailah di bawah perintah Roma-Nasrani. Dan berlaku lagilah tindasan kepada orang Yahudi, pengusiran dan sebagainya. Dan hilanglah untuk selamanya kebesaran Bani Israil.

Hancurlah mereka sehancur-hancurnya, sebagaimana yang diancamkan Tuhan tersebut di Surat al-Isra' ayat 7 ini. Maka terpecah belahlah Bani Israil dibawa nasib ke mana-mana, ke Mesir, ke Spanyol, ke India dan lain-lain. Setengahnya lagi berdiam di Tanah Arab, di Khaibar, di Yastrib (Madinah), yang terdiri dari Bani Nadhir, Bani Qainuqa', Bani Quraizhah. Tetapi pengharapan mereka akan bangun kembali masih ada. Sebab di dalam Taurat dan Kitab Nabi-nabi disebut bahwa seorang Nabi akhir zaman akan bangkit, mereka namai *Messias.* Dan pengharapan ini kerapkali mereka terangkan kepada orang-orang Arab di Yastrib. Tetapi Nabi itu rupanya tidaklah timbul di kalangan Bani Israil lagi, melainkan di kalangan Bani Ismail, yaitu Muhammad s.a.w.

Dan orang-orang Arab yang diceriterai tentang akan datangnya Nabi itu oleh orang Yahudi itu, dengan sembunyi-sembunyi telah datang menemui

---

* Lihat kembali tafsir Surat an-Nisa' ayat 155, 156, 157, 158 di Juzu' 6.

Nabi itu ke Makkah dan telah percaya. Maka terjadilah Isra' dan Mi'raj dekat masa Nabi akan hijrah ke Madinah. Sebagai hikmat tertinggi dari Allah, Nabi Muhammad s.a.w. Isra' ke Masjid al-Aqsha dalam Mi'raj beliau ke langit. Dan kemudian, setelah pindah ke Madinah, dengan resmi dipindahkanlah kiblat ke mesjid yang lebih tua, yang didirikan Nabi Ibrahim, dari mesjid Baitul Maqdis yang didirikan oleh Nabi Sulaiman. Dengan demikian habislah sejarah nubuwwat Bani Israil. Adapun terhadap Bani Israil yang berdiam di Tanah Arab, khususnya di Madinah, datanglah firman Tuhan:

"Mudah-mudahanlah Tuhan kamu akan mengasihani kamu." Asal kamu patuh kepada pimpinan Muhammad. *"Dan jika kamu kembali"* kepada cara-cara yang ditempuh nenek moyangmu dahulu itu. *"Kami pun kembali"* akan menghancurkan kamu, *"dan Kami jadikan neraka jahannam, untuk orang-orang yang tidak mau percaya menjadi kurungan."* (ayat 8).

Maka setelah Nabi hijrah ke Madinah, beliau buat perjanjian persahabatan dengan mereka. Tetapi mereka jugalah yang mengkhianati perjanjian itu, karena sombong mereka. Dan akibatnya ialah kecelakaan bagi mereka jua.

(9) Sesungguhnya al-Quran ini menunjuki kepada jalan yang lebih lurus, dan menggembirakan kepada orang-orang yang beriman, yang beramal shalih, bahwa untuk mereka adalah pahala yang besar.

إِنَّ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانَ يَهْدِى لِلَّتِى هِىَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱلَّذِينَ يَعْمَلُونَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿٩﴾

(10) Dan sesungguhnya untuk orang-orang yang tidak percaya akan akhirat, Kami sediakan bagi mereka azab yang pedih.

وَأَنَّ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱلْءَاخِرَةِ أَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٠﴾

(11) Dan berdoalah manusia akan kejahatan seperti doanya dengan kebaikan (jua), karena adalah manusia itu penggegas.

وَيَدْعُ ٱلْإِنسَٰنُ بِٱلشَّرِّ دُعَآءَهُۥ بِٱلْخَيْرِ ۖ وَكَانَ ٱلْإِنسَٰنُ عَجُولًا ﴿١١﴾

"Sesungguhnya al-Quran ini menunjuki kepada jalan yang lebih lurus." (pangkal ayat 9). Sebab dia membawa kepada SATU tujuan, yaitu Allah Yang

Tunggal. Maka tujuan itu satu, tidak berbilang, jalan ke sana yang paling dekat ialah garis lurus. Garis itulah yang dipimpinnya oleh al-Quran, *"dan menggembirakan kepada orang-orang yang beriman, yang beramal shalih."* Artinya al-Quran itu menyampaikan pula berita gembira bagi orang yang beriman: *"bahwa untuk mereka adalah pahala yang besar."* (ujung ayat 9). Artinya tenaga dan usaha menegakkan jalan lurus menuju ridha Tuhan itu, yang kadang-kadang meminta perjuangan, kelelahan dan keletihan, tidaklah akan terbuang percuma. Tuhan tetap menghargainya. Pahala yang akan diberikan Tuhan adalah dua, pertama di dunia; kedua di akhirat. Di dunia ialah menangnya kebenaran jalan yang lurus itu memberi kepuasan bagi jiwa orang yang memperjuangkan. Karena hidupnya bernilai, tidak kosong. Dia mendapat nikmat dari hasil usahanya. Sebab usaha yang baik tidaklah terbuang sia-sia sebagaimana sabda Tuhan; Surat Fushshilat ayat 33.

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّن دَعَآ إِلَى ٱللَّهِ وَعَمِلَ صَٰلِحًا وَقَالَ إِنَّنِى مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ

"Siapatah lagi yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada jalan Allah, dan beramal yang shalih, dan berkata: Aku ini adalah seorang yang telah menyerah diri (Muslim)?" (Fushshilat: 33)

Pahala kedua ialah nikmat syurga di akhirat.

"Dan sesungguhnya untuk orang-orang yang tidak percaya akan akhirat, Kami sediakan bagi mereka azab yang pedih." (ayat 10).

Niscaya begitulah timbalan yang akan diterima oleh orang yang tidak percaya akan "hari esok". Yang menyangka hidup itu hanya habis hingga ini saja, sebab itu amalnya tidak memikirkan hari depan. Yang difikirkannya hanya yang akan enak sekarang saja. Maka lebih banyaklah perbuatannya merugikan dari menguntungkan. Di akhirat azab pula yang akan diterimanya.

"Dan berdoalah manusia akan kejahatan seperti doanya dengan kebaikan (jua); karena adalah manusia itu penggegas." (ayat 11).

Penggegas artinya ialah mau terburu-buru, mau cepat saja. Dalam ayat ini dijelaskan kelemahan yang asal pada manusia. Yaitu, jika dia ditimpa kejahatan, kesusahan, dia amat gelisah dan tidak dapat mengendalikan diri. Dia menyumpah, mengeluh, kadang-kadang karena merasa bencana itu terlalu berat, dia minta mati saja. Demikian pula sebaliknya kalau dia mendapat kebaikan yang menggembirakan, dia sudah "seperti cacing kena panas", memuji-muji diri mendabik dada. Lupa dia bahwa hidup itu adalah pergantian hujan dan panas, suka dan duka, senang dan susah.

Perangai dasar atau temparamen yang seperti ini, kalau tidak dapat dikembalikan, akan celakalah manusia. Tidak akan naik martabat hidupnya. Ini

hanya dapat dikendalikan dengan Iman. Sebagai contoh yang telah diberikan oleh Nabi Yusuf a.s. Berkali-kali beliau ditimpa sengsara. Sejak dimasukkan oleh saudara-saudaranya ke dalam sumur, lalu dijual sebagai budak, lalu dirayu oleh perempuan cantik dalam istana orang besar, kemudian masuk penjara, namun tiap-tiap bencana datang, tidaklah beliau mengeluh. Sampai beliau pernah berkata: "Penjara lebih aku sukai daripada menuruti kehendak mereka." Begitu besar-besarnya percobaan, tidaklah dia meminta mati saja, sebab tidak tertanggungkan lagi. Kemudian beliau dikeluarkan dari penjara, untuk memangku satu jabatan paling tinggi dalam kerajaan Mesir. Kemudian dia dapat berdamai dengan saudara-saudaranya dan saudara-saudaranya itu bersama ayahnya, Nabi Ya'kub dapatlah berpindah ke Mesir ke bawah lindungan payung panji kebesaran yang telah dicapai oleh Yusuf. Setelah semua tugasnya selesai dan badan terasa mulai tua, barulah pada doanya yang terakhir (Surat Yusuf ayat 101), dia menyediakan dirinya menerima maut, tetapi mati di dalam Islam (تَوَفَّنِي مُسْلِمًا) dan mohon dipertemukan kelak dengan orang-orang yang shalih (وَأَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِينَ).

Maka di ujung ayat yang tengah kita tafsirkan ini disindirlah sifat penggegas tergesa-gesa atau terburu nafsu. Hendaklah latih diri mengurangi sifat itu. Di waktu susah jangan lekas cemas dan di waktu mendapat untung jangan lekas gembira dan lupa diri.

(12) Dan telah Kami jadikan malam dan siang dua tanda. Maka Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang, untuk mencari kurnia dari Tuhanmu, dan supaya kamu ketahui bilangan tahun-tahun dan hisab (perhitungan). Dan tiap-tiap sesuatu Kami jelaskan sejelas-jelasnya.

وَجَعَلْنَا ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ ءَايَتَيْنِ فَمَحَوْنَآ ءَايَةَ ٱلَّيْلِ وَجَعَلْنَآ ءَايَةَ ٱلنَّهَارِ مُبْصِرَةً لِّتَبْتَغُوا۟ فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ وَلِتَعْلَمُوا۟ عَدَدَ ٱلسِّنِينَ وَٱلْحِسَابَ وَكُلَّ شَىْءٍ فَصَّلْنَٰهُ تَفْصِيلًا ﴿١٢﴾

"Dan telah Kami jadikan malam dan siang dua tanda." (pangkal ayat 12). Peredaran malam dan siang adalah *ayat,* atau suatu tanda bukti bahwa alam ini diatur oleh Pengatur yang Maha Bijaksana. Apabila kita belajar ilmu falak, akan tahulah betapa telitinya pembahagian di antara siang dan malam itu; di musim panas siang lebih panjang, di musim dingin malam pula yang lebih panjang, dan dapat dipelajari dengan seksama jam, menit dan detik dari terbit atau terbenamnya Matahari. *"Maka Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang."* Tiap pagi dapatlah kita saksikan pergeleran daripada

malam kepada siang itu. Mulanya fajar menyingsing, itulah ujung malam dan waktu subuh tiba.

Kemudian beransur terbitlah Matahari, hari pun bertambah siang, dan datanglah hari yang baru dan segar: *"Untuk mencari kurnia dari Tuhanmu."* Mulailah manusia keluar dari rumahnya dan gubuknya, gedongnya dan istananya, untuk berusaha mencari rezeki yang tersimpan di atas permukaan bumi ini. Masing-masing mendapat sekedar yang ditentukan Tuhan. *"Dan supaya kamu ketahui bilangan tahun-tahun dan hisab (perhitungan)."* 60 menit jadi satu jam, 24 jam menjadi sehari semalam, 30 atau 31 hari jadi sebulan, 12 bulan jadi setahun. Dan orang pun menghisab sampai kepada yang sehalus-halusnya. Itulah Ilmu Hisab atau Ilmu Falak. *"Dan tiap-tiap sesuatu Kami jelaskan sejelas-jelasnya."* (ujung ayat 12).

Dengan keterangan di ujung ayat bahwa segala sesuatu dijelaskan Tuhan sampai sejelas-jelasnya, batallah jadinya teori ahli-ahli falsafat yang mengatakan bahwa Tuhan itu hanya mengatur garis besar saja, tidak mencampuri soal yang berkecil-kecil (detail).

Kemudian itu Tuhan berpindah menerangkan keadaan manusia.

(13) Dan tiap-tiap manusia Kami gantungkan catatan di kuduknya, dan akan Kami keluarkan baginya di Hari Kiamat sesuatu kitab yang akan didapatinya dalam keadaan terbuka.

وَكُلَّ إِنسَٰنٍ أَلْزَمْنَٰهُ طَٰٓئِرَهُۥ فِى عُنُقِهِۦ ۖ وَنُخْرِجُ لَهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ كِتَٰبًا يَلْقَىٰهُ مَنشُورًا ﴿١٣﴾

(14) Bacalah olehmu kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada hari ini menjadi penghitung atas dirimu.

ٱقْرَأْ كِتَٰبَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ ٱلْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا ﴿١٤﴾

(15) Barangsiapa yang mendapat petunjuk, maka sesungguhnya itu lain tidak adalah petunjuk untuk dirinya sendiri, dan siapa yang sesat sesungguhnya lain tidak adalah sesat untuk dirinya (pula). Dan tidaklah menanggung seorang penanggung atas tanggungan orang lain. Dan

مَّنِ ٱهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِى لِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَن ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا ۚ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۗ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ

tidaklah Kami mengazab sehingga Kami utus seorang Rasul.
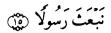
"Dan tiap-tiap manusia Kami gantungkan catatan (amalannya) di kuduknya." (pangkal ayat 13). Artinya segala gerak-gerik manusia dalam hidup ini, amal dan perbuatannya, usaha yang timbul dari kesadarannya yang baik atau yang buruk, tidaklah terlepas dari tanggungjawab dirinya, malahan tergantung terus di kuduknya. Tidak akan terlepas, tidak akan terpisah.

Catatan amalan kita tergantung pada kuduk atau leher kita terus. Adalah yang demikian itu seumpama seorang yang kejahatan digantungkan polisi di kuduknya satu kertas lebar yang di sana dituliskan daftar kejahatan yang menyebabkan dia ditangkap. Atau seumpama seorang yang berjasa besar dalam satu pemerintahan, digantunglah bintang-bintang di dadanya. Malahan manusia sesama hidupnya dapat melihat peribadi seorang yang baik. Nama yang harum di sisi manusia adalah karena jasa yang telah pernah dibuktikan. Itulah sebabnya Rasulullah s.a.w. menuntun kita agar memasang niat yang baik tatkala akan memulakan sesuatu pekerjaan. Sebab niat yang suci itu menentukan corak amal selanjutnya.

Ujung ayat lebih menjelaskan lagi:

"Dan akan Kami keluarkan baginya di hari kiamat sesuatu kitab yang akan didapatinya dalam keadaan terbuka." (ujung ayat 13).

Di waktu hidup ini catatan tentang diri kita tergantung di kuduk kita sendiri. Dari bilangan tahun yang telah kita lalui sudahlah dapat diketahui siapa kita dan apa tugas hidup. Dan nanti di hari kiamat akan dicocokkan dengan catatan Tuhan, yang telah dikumpulkan oleh Malaikat-malaikat Raqib dan Atid. Kitab itu terbuka lebar. Yang kita sendiri tidak dapat menghitung, di dalam kitab itu sudah terhitung dan sudah terjumlah. Terbuka, boleh dibaca! Tidak ada lagi yang tersembunyi, tak ada lagi yang rahasia.

Maka datanglah sabda Tuhan, selanjutnya: *"Bacalah olehmu kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada hari ini, menjadi penghitung atas dirimu."* (ayat 14).

Kepada sesama makhluk mungkin kita dapat berahasia sementara di dunia ini, namun kepada diri sendiri dan kepada Tuhan, dan kepada Malaikat-malaikat yang selalu ada di kiri kanan kita, kita tidak dapat berahasia. Sebab itu jika berdebar darah kita dan berdenyut jantung kita memikirkan "Kitab terbuka" di hari kiamat itu, jalannya hanya satu. Yaitu sekarang juga sementara hidup ini, kita berusaha memenuhi dengan catatan yang baik.

Sebab itu maka lanjutan sabda Tuhan:

"Barangsiapa yang mendapat petunjuk, maka sesungguhnya itu lain tidak adalah petunjuk untuk dirinya sendiri." (pangkal ayat 15).

Artinya yang akan berbahagia hanya diri sendiri juga. *"Dan barangsiapa yang sesat sesungguhnya lain tidak adalah sesat untuk dirinya (pula)."* Ditegaskan pada lanjutan ayat: *"Dan tidaklah menanggung seorang penanggung atas tanggungan orang lain."* Tegasnya ajaran al-Quran menuju jalan lurus sebagai tersebut di ayat 9 tadi, adalah untuk kita tempuh sendiri. Jika bertemu kesulitan, namun ayah atau guru kita tidaklah dapat membantu meringankan beban kita. Malahan Rasulullah s.a.w. pernah memperingatkan kepada Fatimah anak kandung yang dicintainya, agar berusahalah sendiri menebus dirinya dari bahaya neraka. Dan jalan untuk keselamaatan diri kita itu telah ditunjukkan Tuhan.

Inilah satu pendirian Islam yang amat berbeda dengan ajaran agama lain, yang mengajarkan bahwa sesama makhluk dapat menjadi perantara di antara makhluk dengan Khalik (Allah). Sehingga ada agama, sebagai yang terkenal di dalam ajaran agama Katholik, yang mengajarkan bahwasanya pendeta dapat menjadi orang perantara memintakan ampun dosa kepada Tuhan. Dan bolehlah orang yang merasa berdosa itu mengakui rahasia dirinya. Nanti pendeta itu akan "berkenan" memberinya ampun, sebab dia, pendeta, telah diangkat oleh Allah menjadi wakilnya di muka bumi ini, dan anak kunci kerajaan syurga telah diserahkan Tuhan kepadanya. Sehingga dengan demikian terjadilah tawar-menawar harga ampunan dosa itu. Kadang-kadang harga tidak cocok, maka tidaklah jadi yang meminta ampun itu diberi ampun.

Inilah salah satu sebab utama maka Martin Luther (1483-1546) memberontak dan memperotes melawan Gereja Katholik Roma. Sebab Martin Luther telah mendapat inspirasi dari Islam, bahwasanya setiap manusia dapat langsung memohon ampun sendiri dosanya kepada Tuhan Allah. Dan tidaklah seorang jua pun makhluk yang berhak memberi ampun dosa orang. Bahkan yang mengatakan berhak memberi ampun itu pun ternyata tidak juga suci dari dosa.

Dan lanjutan ayat ialah: *"Dan tidaklah Kami akan mengazab sehingga Kami utus seorang Rasul."* (ujung ayat 15).

Artinya tidaklah Tuhan Allah bersewenang-wenang saja memasukkan hambaNya ke neraka lantaran suatu kesalahan. Tetapi sejak beribu-ribu tahun yang lalu telah diutusNya Rasul-rasul menyampaikan seruan kebenaran. Dan paling akhir diutusnya Muhammad s.a.w.; diberinya pedoman, yaitu al-Quran. Meskipun Muhammad s.a.w. telah wafat, namun al-Quran tetap tinggal. Catatan sunnah Muhammad pun tetap terpelihara. Sebab Nabi Muhammad bukanlah semata-mata mengatakan begini yang baik, bahkan memimpinkan pula dengan perbuatan beliau sendiri, s.a.w. apa yang baik itu.

Lantaran itu tidaklah ada hukuman Tuhan yang berlaku dengan aniaya. Ibaratnya, suatu pemerintahan yang teratur terlebih dahulu menyebarkan di dalam "Lembaga Negara" suatu undang-undang supaya diketahui rakyat. Setelah patut diketahui barulah dihukum siapa yang bersalah.

(16) Dan jika Kami hendak membinasakan sebuah negeri, Kami perintah orang-orangnya yang mewah, tetapi mereka berbuat fasik padanya; lantaran itu patutlah turun ke atas mereka azab, maka Kami hancurkan mereka sehancur-hancurnya.

وَإِذَآ أَرَدۡنَآ أَن نُّهۡلِكَ قَرۡيَةً أَمَرۡنَا مُتۡرَفِيهَا فَفَسَقُواْ فِيهَا فَحَقَّ عَلَيۡهَا ٱلۡقَوۡلُ فَدَمَّرۡنَٰهَا تَدۡمِيرٗا ﴿١٦﴾

(17) Dan berapa banyak negeri yang telah Kami hancurkan, dari sesudah Nuh. Dan cukuplah Tuhanmu, terhadap dosa hamba-hambaNya itu, Mengetahui dan Melihat.

وَكَمۡ أَهۡلَكۡنَا مِنَ ٱلۡقُرُونِ مِنۢ بَعۡدِ نُوحٖۗ وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ بِذُنُوبِ عِبَادِهِۦ خَبِيرَۢا بَصِيرٗا ﴿١٧﴾

"Dan jika Kami hendak membinasakan sebuah negeri, Kami perintah orang-orangnya yang mewah, tetapi mereka berbuat fasik padanya." (pangkal ayat 16).

Ayat ini menunjukkan betapa kekayaan dan kemewahan dapat meruntuhkan sebuah negeri. Orang-orang yang berkuasa di dalam satu negeri mendapat kesempatan yang amat luas dengan sebab kekuasaannya itu. Allah membuka kesempatan bagi mereka seluas-luasnya dengan kekuasaan yang ada padanya. Tetapi sebagai orang yang bertanggungjawab terhadap orang banyak, terhadap negeri yang mereka diami, orang-orang yang terkemuka dan berkuasa itu *diperintah.* Artinya kepada merekalah terlebih dahulu perintah datang, supaya mereka yang menghormati undang-undang. Mereka yang mempelopori mengerjakan yang baik dan menjauhi yang buruk. Tetapi perintah itu kerapkali mereka abaikan. Sebab kekuasaan itu membuat manusia jadi mabuk. Itulah yang dinamakan mabuk kekuasaan. Jiwa mereka tidak lagi terkendali oleh IMAN. Lalu berbuat fasiklah mereka! Berbuat maksiat dan mempelopori pendurhakaan kepada Allah. Mereka mengakui dengan mulut bahwa mereka bermaksud hendak mengerjakan perbaikan (Ishlaah), padahal bekas dari perbuatan mereka bukanlah perbaikan melainkan perusakan. (Lihat Surat 2 al-Baqarah, ayat 11 dan 12).

Maka datanglah lanjutan ayat: *"Lantaran itu patutlah turun ke atas mereka azab, maka Kami hancurkan mereka sehancur-hancurnya."* (ujung ayat 16).

Itulah suatu akibat yang wajar yang selalu bertemu dalam sejarah bangsa-bangsa dan negeri-negeri. Kekuasaan adalah suatu percobaan paling hebat dalam jiwa manusia. Kalau tidaklah ada kontrol jiwa daripada yang diakui kekuasaannya lebih tinggi, tidaklah ada yang dapat menegur jika orang yang berkuasa berbuat semau-maunya. Dan apabila yang berkuasa telah berbuat semau-mau, "lupa daratan" atau "gila kuasa", kehancuran akan mengancam negeri itu. Soalnya cuma soal waktu. Sejarah bangsa-bangsa yang terdahulu menunjukkan yang demikian itu, dan akan demikianlah seterusnya. Kekuasaan itu akan runtuh dan bangunan yang mereka bangunkan akan hancur. Dan tidak ada satu kekuatan pun yang dapat menghalangi kehancuran itu. Selanjutnya Tuhan melanjutkan ancamannya pada ayat berikutnya:

"Dan berapa banyak negeri yang telah Kami hancurkan, dari sesudah Nuh. Dan cukuplah Tuhanmu terhadap dosa hamba-hambaNya, Mengetahui dan Melihat." (ayat 17). Dengan ayat yang dua ini Tuhan memperingatkan kepada penduduk negeri Makkah yang menantang Nabi, dan pemimpin-pemimpinnya yang berkuasa karena mereka kebanyakan kaya dan mewah, bahwa banyak negeri sesudah Nabi Nuh yang telah dihancurkan karena kefasikan penguasa-penguasanya. Dan ayat ini pun menjadi peringatan kepada ummat manusia selanjutnya. Bahwa Tuhan sewaktu-waktu dapat berbuat demikian. Ancaman-ancaman seperti ini kadang-kadang ditantang oleh kafir-kafir Quraisy. Dan tolakan sombong orang Quraisy itu didapati juga dari orang yang tidak mau percaya (Kafir) di segala zaman. Mereka meminta dicepatkan azab yang meng-hancurkan itu, "kalau memang ada", kata mereka. Mereka berani berkata demikian karena memang tidak mau percaya. Maka berfirmanlah Tuhan:

(18) Barangsiapa yang mau cepat, akan Kami cepatkan baginya apa yang Kami kehendaki. Kemudian Kami jadikan baginya jahannam yang dia akan masuk ke dalamnya dengan keadaan tercela dan terusir.

مَّن كَانَ يُرِيدُ ٱلْعَاجِلَةَ عَجَّلْنَا لَهُۥ فِيهَا مَا نَشَآءُ لِمَن نُّرِيدُ ثُمَّ جَعَلْنَا لَهُۥ جَهَنَّمَ يَصْلَىٰهَا مَذْمُومًا مَّدْحُورًا ﴿١٨﴾

(19) Dan barangsiapa menghendaki akhirat, dan dia berusaha untuknya dengan sungguh-sungguh usaha, dan dia pun beriman,

وَمَنْ أَرَادَ ٱلْءَاخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُو۟لَٰٓئِكَ كَانَ سَعْيُهُم

مَشْكُورًا ﴿١٩﴾

maka adalah usaha mereka itu mendapat ganjaran.

كُلًّا نُّمِدُّ هَٰٓؤُلَآءِ وَهَٰٓؤُلَآءِ مِنْ عَطَآءِ رَبِّكَ ۚ وَمَا كَانَ عَطَآءُ رَبِّكَ مَحْظُورًا ﴿٢٠﴾

(20) Masing-masing Kami tolong, mereka ini dan mereka itu, dari pemberian Tuhanmu. Dan tidaklah ada pemberian Tuhanmu yang terhambat.

ٱنظُرْ كَيْفَ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ۚ وَلَلْءَاخِرَةُ أَكْبَرُ دَرَجَٰتٍ وَأَكْبَرُ تَفْضِيلًا ﴿٢١﴾

(21) Pandanglah betapa Kami melebihkan sebahagian mereka dari yang sebahagian. Dan sesungguhnya akhirat lebih besar derajatnya dan lebih besar keutamaannya.

لَّا تَجْعَلْ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ فَتَقْعُدَ مَذْمُومًا مَّخْذُولًا ﴿٢٢﴾

(22) Janganlah engkau adakan Tuhan yang lain di samping Allah, niscaya duduklah engkau dalam tercela dan terhina.

"Barangsiapa yang mau cepat, akan Kami cepatkan baginya apa yang Kami kehendaki. Kemudian Kami jadikan baginya jahannam, yang dia akan masuk ke dalamnya dengan keadaan tercela dan terusir." (ayat 18).

Ada pemuka-pemuka Kafir menentang, mana dia azab itu. Coba didatangkan sekarang juga? Tantangan mereka dikabulkan secepatnya oleh Tuhan. Penentang-penentang itu kemudian sebahagian besar mati dalam perang Badar dan jadi alas neraka. Mereka mati dengan nama yang tercela. Dan seakan-akan terusir dari dunia. Sebab akhirnya negara Makkah itu dapat juga dikuasai Nabi s.a.w. sedang kekuasaan mereka telah habis.

Orang-orang yang demikian, karena cinta kepada hidup menjadi takut mati. Mereka berhadapan dengan orang-orang beriman, yang dengan jiwa penuh cinta akan Allah ingin hari akhirat. Mereka tidak takut mati.

Di sinilah kita melihat perbedaan di antara kesombongan orang yang kafir, tidak mau percaya, dengan orang yang beriman dan dengan tenang meyakini apa yang dijanjikan Tuhan. Si Kafir yang di sini diperlihatkan pada sikap pemuka-pemuka Quraisy, menantang Nabi, artinya menantang Allah. Mana dia azab itu, bawa ke mari sekarang? Kita mau cepat melihat bukti. Dengan tidak mereka sadari dan tidak perhitungkan terlebih dahulu, apa yang mereka kehendaki itu berlaku. Segala mereka yang besar-besar mulut dan sombong itu

pergi ke peperangan Badar. Ketika turun dari Makkah mereka mengira bahwa mereka pasti menang, sebab mereka lebih kuat. Bahkan Ummat Islam sendiri pun mulanya tidak menyangka akan menang. Kejadiannya ialah bahwa kaum kafir Quraisy kalah, pemimpin-pemimpin terkemuka yang besar-besar mulut itu tewas sampai 70 orang, dan tertawan 70 orang pula.

Orang yang telah percaya kepada Allah dan Rasul dan membuktikan itu dengan perbuatan dan perjuangan, tidaklah bergegas-gegas minta balasan atau minta kenyataan "sekarang juga". Sebab yang mereka inginkan bukanlah yang semata-mata nampak di mata sekarang, yang mereka harapkan ialah hari esok, atau yang disebut akhirat. Maka berfirmanlah Tuhan:

"Dan barangsiapa yang menghendaki akhirat, dan dia berusaha untuknya dengan sungguh-sungguh usaha, dan dia pun beriman, maka adalah usaha mereka itu mendapat ganjaran." (ayat 19).

Pada ayat 18 dan 19 ini dijelaskan perbedaan nilai tujuan dari dua macam golongan itu. Yang pertama mati tidak ada tujuan. Mereka hilang dari dunia dalam nama yang tercela seumpama terusir layaknya. Yang kedua bersedia menghadapi hari akhirat, berusaha dengan sungguh-sungguh yang didorong oleh rasa iman. Mereka hidup dalam kepercayaan yang teguh dan mati dalam bahagia. Ganjaran Ilahi menunggu mereka.

"Masing-masing Kami tolong, mereka ini dan mereka itu, dari pemberian Tuhanmu. Dan tidaklah ada pemberian Tuhanmu yang terhambat." (ayat 20).

Artinya, meskipun pendirian hidup berbeda-beda, ada yang gelap ada yang terang, ada yang kufur ada yang iman, ada yang mati sesat dan ada yang mati syahid, namun dalam dunia ini keduanya sama-sama ditolong oleh Tuhan untuk hidup, sama makan sama minum. Dan pemberian itu pun berbeda nilai karena berbeda tingkat usaha. Orang beriman ada yang kaya-raya dengan harta dan ada yang miskin. Orang yang kafir pun demikian juga. Malahan pada ayat yang selanjutnya diperjelas lagi oleh Tuhan:

"Pandanglah, betapa Kami melebihkan sebahagian mereka dari yang sebahagian." (pangkal ayat 21). Tidak perduli apakah yang dilebihkan dalam kehidupan dunia itu seorang Mu'min atau seorang kafir. Sudah terang bahwa sejak asal semula jadi manusia ini tidaklah terdapat hidup yang sama-rata, sebab kecerdasan dan kemampuan pun tidak sama. Oleh sebab itu maka kehidupan dunia tidaklah boleh dijadikan ukuran:

"Dan sesungguhnya akhirat lebih besar derajatnya dan lebih besar keutamaannya." (ujung ayat 21).

Dan akhirat itulah tujuan yang sebenarnya dari kehidupan ini. Oleh sebab itu maka di samping mencari persiapan dan perlengkapan untuk hidup di dunia

ini, untuk makan dan minum, untuk pakaian dan rumah kediaman, janganlah manusia lupa bahwa Dunia itu berujungkan Akhirat. Perjalanan kita tidak habis sehingga ini saja. Kalau diberi Tuhan kelebihan lahiriah di dunia fana ini, kita bersyukur, lalu kita pergunakan kelebihan itu untuk mencapai akhirat. Dan kalau kurang daripada apa yang didapat oleh orang lain, isilah kekurangan itu dengan perlengkapan yang sejati, yaitu Iman dan Tawakkal.

Ayat yang selanjutnya menunjukkan dengan tegas apakah perlengkapan batin itu. Tuhan berfirman:

"Janganlah engkau adakan Tuhan yang lain di samping Allah." (pangkal ayat 22).

Artinya, isilah jiwamu dengan kepercayaan, dengan Iman, bahwasanya Tuhan itu ADA; dan itulah Allah! Dia tidak bersekutu, tidak bersyarikat dengan yang lain. Dia berdiri sendirinya; kepadaNyalah engkau memusatkan segala ingatan dan tujuan hidupmu. Kalau pendirian ini tidak ada, kalau tidak ada kepercayaan akan adanya Tuhan Allah: *"Niscaya duduklah engkau dalam tercela dan terhina."* (ujung ayat 22).

Orang yang tidak ada kepercayaan kepada Tuhan, artinya ialah orang yang tidak ada pegangan hidup, tidak ada tali tempat bergantung, tidak ada tanah tempat berpijak. Langkahnya akan *tercela,* sebab tidak ada padanya tenggang-menenggang dengan sesama manusia, dan dia akan *terhina,* sebab martabat kemanusiaannya akan dijatuhkannya sendiri ke bawah, kepada tempat makhluk yang tiada berakal. Sebab maksud kepercayaan kepada adanya Allah ialah hendak menaikkan tingkat manusia itu kepada martabat yang tinggi dan kekufuran hendak membawa manusia ke tempat kebinatangan. Seumpama perbandingan yang kita lihat di antara kepercayaan ajaran agama, bahwa manusia itu adalah makhluk mulia yang dikirim dari syurga; sedang kepercayaan materialistis mengajarkan bahwa asal-usul manusia itu adalah satu dengan asal-usul monyet dan kera.

(23) Dan telah menentukan Tuhanmu, bahwa jangan engkau sembah kecuali Dia, dan hendaklah kepada kedua ibu-bapa engkau berbuat baik. Jika kiranya salah seorang mereka, atau keduanya telah tua dalam pemeliharaan engkau, maka janganlah engkau berkata uff kepada keduanya, dan janganlah dibentak

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّآ إِيَّاهُ
وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا ۚ إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِندَكَ
ٱلْكِبَرَ أَحَدُهُمَآ أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُل
لَّهُمَآ أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُل لَّهُمَا قَوْلًا

mereka, dan katakanlah kepada keduanya kata-kata yang mulia.

(24) Dan hamparkanlah kepada keduanya sayap merendahkan diri karena sayang, dan ucapkanlah: "Ya Tuhan! Kasihanilah keduanya sebagaimana keduanya memelihara aku di kala kecil."
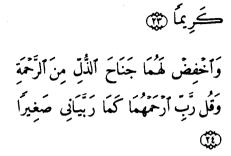
Akhlak Muslim (I)

Ayat-ayat ini, mulai dari sini menerangkan dasar budi dan kehidupan Muslim. Pokok pertama budi terhadap Allah. Di sinilah pangkalan tempat bertolak.

Di sini pohon budi yang sejati. Yang berjasa kepada kita, yang menganugerahi kita hidup, memberi rezeki, memberikan perlindungan dan akal, tidak ada yang lain, hanya Allah.

"Dan telah menentukan Tuhanmu, bahwa jangan engkau sembah kecuali Dia." (pangkal ayat 23).

Pada ayat 22 di atas tujuan hidup dalam dunia ini telah dijelaskan, yaitu mengakui hanya satu Tuhan itu, yaitu Allah. Barangsiapa mempersekutukannya dengan yang lain, akan tercelalah dia dengan terhina. Pengakuan bahwa hanya satu Tuhan, tiada bersyarikat dan bersekutu dengan yang lain, itulah yang dinamai TAUHID RUBUBIYAH. Kemudian datanglah ayat 23 ini, bahwasanya Tuhan Allah itu sendiri yang menentukan, yang memerintah dan memutuskan bahwasanya Dialah yang mesti disembah, dipuji dan dipuja. Dan tidak boleh, dilarang keras menyembah yang selain Dia. Oleh sebab itu maka cara beribadat kepada Allah, Allah itu sendirilah yang menentukan. Maka tidak pulalah sah ibadat kepada Allah yang hanya dikarang-karangkan sendiri. Untuk menunjukkan peribadatan kepada Allah Yang Maha Esa itulah, Dia mengutus Rasul-rasulNya.

Menyembah, beribadat dan memuji kepada Allah Yang Maha Esa itulah yang dinamai TAUHID ULUHIYAH.

Itulah pegangan pertama dalam hidup Muslim.

Dan tidaklah sempurna pengakuan bahwa Allah itu Esa, kalau pengakuan tidak disertai dengan ibadat yaitu pembuktian dari Keimanan. Arti *Ibadat* itu dalam bahasa Indonesia (Melayu) ialah memperhambakan diri, atau pembuktian dari ketundukan. Mengerjakan segala yang telah dinyatakan baiknya oleh wahyu dan menjauhi segala yang telah dijelaskan buruknya.

Khidmat Kepada Ibu-bapa

Lanjutan ayat ialah: *"Dan hendaklah kepada kedua ibu-bapa, engkau berbuat baik."*

Dalam lanjutan ayat ini terang sekali bahwasanya berkhidmat kepada ibu-bapa menghormati kedua orang tua yang telah menjadi sebab bagi kita dapat hidup di dunia ini ialah kewajiban yang kedua sesudah beribadat kepada Allah.

Cobalah fahami dan perhatikan tentang kewajiban berkhidmat dan bersikap baik, berbudi mulia kepada ibu-bapa ini. Karena manusia itu apabila telah berumahtangga sendiri, beristeri dan beranak-pinak, kerapkali tidaklah diperhatikannya lagi dari hal khidmat kepada kedua ibu-bapanya. Hartabenda dan anak keturunan kerapkali menjadi fitnah ujian bagi manusia di dalam perjuangan hidupnya; di sanalah kasih-sayang ayah-bunda kepada anaknya. Namun anak yang telah berdiri sendiri itu kerap terlalai memperhatikan ayah-bundanya. Lalu dalam ayat ini seterusnya Tuhan melanjutkan ketentuan atau perintahnya tentang sikap terhadap kedua ibu-bapa itu.

"Jika kiranya salah seorang mereka, atau keduanya telah tua dalam pemeliharaan engkau, maka janganlah engkau berkata uff kepada keduanya."

Artinya, jika usia keduanya, atau salah seorang di antara keduanya, ibu dan bapa itu sampai meningkat tua, sehingga tidak kuasa lagi hidup sendiri, sudah sangat bergantung kepada belas-kasihan puteranya, hendaklah sabar berlapang hati memelihara orang tua itu. Bertambah tua, kadang-kadang bertambah dia seperti anak-anak dia minta dibujuk, dia minta belas-kasihan anak. Mungkin ada bawaan orang yang telah tua itu yang membosankan anak, maka janganlah terlanjur dari mulutmu satu kalimat pun yang mengandung rasa bosan atau jengkel memelihara orang tuamu.

Di dalam ayat ini disebut kata UFFIN.

Abu Raja' al-Atharidi mengatakan bahwa arti UFFIN ialah kata-kata yang mengandung kejengkelan dan kebosanan, meskipun tidak keras diucapkan.

Ahli bahasa mengatakan bahwa kalimat UFFIN itu asal artinya ialah daki hitam dalam kuku.

Lalu Mujahid menafsirkan ayat ini. Kata beliau: "Artinya ialah jika engkau lihat salah seorangnya atau keduanya telah berak atau kencing di mana maunya saja, sebagaimana yang engkau lakukan di waktu engkau kecil, janganlah engkau mengeluarkan kata yang mengandung keluhan sedikit pun."

Sebab itu maka kata UFFIN dapatlah diartikan mengandung keluhan jengkel, decas mulut, akh! kerut kening dan sebagainya.

Jelaslah bahwa alamat kecewa dan jengkel yang betapa kecil sekalipun hendaklah dihindari.

Sebab itu tersebutlah di dalam sebuah Hadis yang dirawikan dari Ali bin Abu Thalib, sabda Nabi s.a.w.:

لَوْ عَلِمَ اللهُ مِنَ الْعُقُوقِ شَيْئًا أَرْدَأَ مِنْ أُفٍّ لَذَكَرَهُ فَلْيَعْمَلِ الْبَارُّ مَا شَاءَ أَنْ يَعْمَلَ فَلَنْ يَدْخُلَ النَّارَ وَلْيَعْمَلِ الْعَاقُّ مَا شَاءَ أَنْ يَعْمَلَ فَلَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ

"Kalau Allah mengetahui suatu perbuatan durhaka kepada orang tua perkataan yang lebih bawah lagi dari UFF itu, niscaya itulah yang akan disebutkanNya. Sebab itu berbuatlah orang yang berkhidmat kepada kedua orang tuanya, apa sukanya, namun dia tidak akan masuk ke neraka. Dan berbuatlah orang yang durhaka kepada kedua orang tuanya, apa sukanya pula, namun dia tidaklah akan masuk ke syurga."

Lanjutan ayat: *"Dan janganlah dibentak mereka, dan katakanlah kepada keduanya kata-kata yang mulia."* (ujung ayat 23).

Sesudah dilarang mendecaskan mulut, mengeluh mengerutkan kening, walaupun suara tidak kedengaran, dijelaskan lagi, jangan keduanya dibentak, jangan keduanya dihardik, dibelalaki mata. Di sinilah berlaku perumpamaan qiyas-aulawy yang dipakai oleh ahli-ahli Ushul-Fiqh, yakni: Sedangkan mengeluh UFFIN yang tak kedengaran saja, lagi tak boleh, apalagi membentak-bentak, menghardik-hardik.

"Orang tua pehiba hati": inilah ungkapan orang Minangkabau tentang perasaan orang tua. Disebut juga: "Awak tuo, atipaibo." Kalau awak sudah tua, hati kerapkali hiba-hiba saja.

Bagaimanalah perasaan dari seorang tua kalau anak yang diasuh dibesarkannya, yang bertahun-tahun diasuh dibelainya, agar kelak anak itu menjadi manusia yang berarti, tiba-tiba setelah awak tua, awak dibentak-bentaknya, ke mana dia akan pergi lagi, sedang segala tenaga waktu mudanya telah pindah kepada puteranya. Orang tua pun insaf bahwa usianya telah mendekati liang kubur, mengapalah anaknya tidak sabar menderita pemeliharaan orang tuanya.

Maka tersebutlah pada sebuah Hadis Rasulullah s.a.w. yang dirawikan oleh Abu Said al-Maqburi dari Abu Hurairah r.a.:

رَغِمَ أَنْفُ رَجُلٍ ذُكِرْتُ عِنْدَهُ فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيَّ، وَرَغِمَ أَنْفُ رَجُلٍ أَدْرَكَ أَبَوَيْهِ عِنْدَهُ الْكِبَرُ أَوْ أَحَدَهُمَا فَلَمْ يُدْخِلَاهُ الْجَنَّةَ، وَرَغِمَ أَنْفُ رَجُلٍ دَخَلَ عَلَيْهِ رَمَضَانُ

ثُمَّ انْسَلَخَ قَبْلَ أَنْ يُغْفَرَ لَهُ

"Hidup sengsara seorang laki-laki, disebut orang aku di dekatnya, namun dia tidak mengucapkan shalawat atasku. Hidup sengsara seorang laki-laki, yang telah tua salah seorang ibu-bapanya atau sekaligus keduanya, namun pemeliharaannya atas keduanya tidak menyebabkan dia masuk syurga. Hidup sengsara seorang laki-laki, telah masuk bulan Ramadhan (Puasa), kemudian bulan itu pun habis sebelum Allah memberi ampun akan dia."

Berkata al-Qurthubi di dalam Tafsirnya: "Berbahagialah orang yang cepat-cepat mengambil kesempatan berkhidmat kepada kedua ayah-bundanya, sebelum kesempatan itu hilang karena mereka terburu mati. Maka menyesallah dia berlarat-larat bahwa dia belum sempat membalas guna. Maka nistalah orang yang tidak perduli kepada kedua orang tuanya apalagi jika perintah ini telah diketahuinya."

Selanjutnya hendaklah katakan kepada kedua ibu-bapa itu perkataan yang pantas, kata-kata yang mulia, kata-kata yang keluar dari mulut orang yang beradab bersopan santun.

Ucapkanlah kata yang baik, yang mulia, yang beradab. Imam 'Atha' sampai mengatakan: sekali-kali jangan disebut nama beliau. Panggilkan saja "Ayah-Ibu!" – "Abuya, Ummi", – "Papi-Mami!" Pendeknya segala perkataan yang mengandung rasa cinta kasih. Sehingga tingkat yang mana yang telah dicapai oleh si anak dalam masyarakat, entah dia menjadi Presiden atau Menteri, jadi Duta Besar atau jadi Jenderal, perlihatkanlah di hadapan ayahmu dan ibumu bahwa engkau adalah anaknya.

Rasulullah s.a.w. dalam usia sekitar 60 tahun setelah menaklukkan Hunain dan Bani Sa'ad, telah ditemui oleh ibu yang menyusukannya, yang sudah sangat tua, yaitu Halimatus-Sa'diyah. Ketika perempuan tua itu datang, beliau tanggalkan baju jubahnya, beliau suruh beliau duduk di atasnya, lalu beliau sandarkan kepalanya ke dada perempuan itu, dada yang pernah diisapnya air susunya.

Ayat selanjutnya lebih mengharukan lagi: *"Dan hamparkanlah kepada keduanya sayap merendahkan diri, karena sayang."* (pangkal ayat 24).

Itulah yang telah kita katakan di atas tadi; walaupun engkau sebagai anak, merasa dirimu telah jadi orang besar, jadikanlah dirimu kecil di hadapan ayah-bundamu. Apabila dengan tanda-tanda pangkat dan pakaian kebesaran engkau datang mencium mereka, niscaya airmata keterharuan akan berlinang di pipi mereka tidak dengan disadari. Itu sebabnya maka di dalam ayat ditekan-kan "Minar-rahmati" karena sayang, karena kasih mesra, yang datang dari lubuk hati yang tulus dan ikhlas.

Kadang-kadang dua orang ibu-bapa, atau tinggal salah seorang hidup di antara anak-anaknya. Kian tahun anak-anak kian dewasa. Lalu ayah-bunda mengawinkannya. Mereka pun pergilah membina rumahtangga sendiri, satu demi satu. Anak-anak laki-laki telah pergi membawa isterinya. Anak-anak perempuan telah pergi dibawa suaminya. Kian sepilah ayah-bunda atau salah seorang di antara keduanya dalam rumah besar tadi; salah seorang, karena seorang telah terlebih dahulu dipanggil Tuhan ke hadratNya. Terkhayallah dan terbayang ramai dalam rumah di zaman lampau, sekarang tak dapat diulang lagi. Si tua cuma menunggu harinya pergi buat selamanya. Datanglah kegembiraan itu sebentar apabila anak-anak itu datang beramai-ramai menziarahinya: anak, menantu, cucu-cucu. Dan sepi kembali apabila orang-orang yang dicintainya itu telah pergi.

Oleh sebab itu maka ditekankan perintah oleh Tuhan: "Katakanlah kepada keduanya kata-kata yang mulia", yang membesarkan hatinya, yang menimbulkan kegembiraan kembali pada cahaya mata yang mulai kuyu karena tekanan umur.

Orang akan berkata bahwa tidak pun memakai ayat, rasa kemanusiaan saja pun sudah cukup. Tetapi orang yang beriman beragama mereka bahagia karena Tuhan sendiri yang mengatakan bahwa khidmat kepada kedua ibu-bapa itu pun adalah termasuk ibadat kepada Allah. Termasuk mentaati perintah Allah, sehingga ada akibatnya (effeknya) sampai ke akhirat.

Tersebutlah di dalam sebuah Hadis yang dirawikan oleh Imam Ahmad bin Hanbal dari sahabat Rasulullah s.a.w. Malik bin Rabi'ah as-Saa'idi. Dia berkata: "Sedang kami duduk bersama di sisi Rasulullah s.a.w., tiba-tiba datanglah seorang laki-laki dari kaum Anshar, lalu dia bertanya: "Masih adakah lagi kewajibanku yang wajib aku buktikan kepada kedua orang tuaku setelah beliau-beliau meninggal?"

Rasulullah menjawab:

قَالَ: نَعَمْ. خِصَالٌ أَرْبَعٌ: اَلصَّلَاةُ عَلَيْهِمَا وَالْاِسْتِغْفَارُ لَهُمَا. وَإِنْفَاذُ عَهْدِهِمَا وَإِكْرَامُ صَدِيْقِهِمَا. وَصِلَةُ الرَّحِمِ الَّتِيْ لَا رَحِمَ لَكَ إِلَّا مِنْ قِبَلِهِمَا. فَهُوَ الَّذِيْ بَقِيَ عَلَيْكَ مِنْ بِرِّهِمَا بَعْدَ مَوْتِهِمَا

"Memang, masih ada kewajibanmu empat macam: (1). Doakan keduanya, (2). Mohonkan ampun kepada Allah untuk keduanya, (3). Laksanakan pesan-pesan (kebiasaan) keduanya, (4). Muliakan sahabat-sahabat keduanya; Shilatur-rahim (hubungan kasih-sayang), yang tidak terhubung kepada engkau melainkan dari pihak keduanya. Itulah yang tinggal untuk engkau sebagai bakti kepada keduanya setelah mereka meninggal."

Setelah dalam ayat yang tengah kita tafsirkan diperingatkan bahwa berbuat bakti kepada dua orang ibu-bapa adalah sesudah perintah menyembah Allah, maka di dalam sebuah Hadis pula disamakan martabatnya di antara tiga kewajiban sebagai Muslim:

عَنْ عَبْدِ اللهِ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَأَلْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللهِ؟ قَالَ: اَلصَّلَاةُ عَلَى وَقْتِهَا. قُلْتُ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: بِرُّ الْوَالِدَيْنِ. ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: اَلْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللهِ

"Dari Abdullah bin Mas'ud r.a.: "Aku bertanya kepada Nabi s.a.w.: "Apakah amalan yang paling disukai oleh Allah Ta'ala?" Beliau menjawab: "Sembahyang pada awal waktunya." Aku bertanya pula: "Sesudah itu apa?" Beliau menjawab: "Berbakti kepada kedua ayah dan bunda." Aku bertanya pula: "Sesudah itu apa?" Beliau menjawab: "Berjihad pada jalan Allah (Sabilillah)."

(Riwayat Bukhari dan Muslim)

Kemudian terdapat pula sebuah Hadis yang dirawikan oleh Bukhari dan Muslim juga, bahwa seorang laki-laki datang kepada Rasulullah s.a.w. meminta izin hendak turut berjihad (berperang). Lalu beliau bertanya: "Apakah ayah-bundamu masih hidup?" Orang itu menjawab: "Masih." Maka bersabdalah beliau:

فَفِيهِمَا فَجَاهِدْ

"Untuk mereka berdualah supaya engkau berjihad."

Artinya jaga dan peliharalah kedua orang tua itu baik-baik, tak usah engkau pergi berperang, karena menjaga beliau-beliau sudah juga termasuk jihad.

Kemudian tersebutlah pula sebuah Hadis:

عَنْ أَبِي بَكْرَةَ نُفَيْعِ بْنِ الْحَارِثِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَلَا أُنَبِّئُكُمْ بِأَكْبَرِ الْكَبَائِرِ؟ (ثلاثا) قُلْنَا بَلَى يَا رَسُولَ اللهِ. قَالَ: اَلْإِشْرَاكُ بِاللهِ وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ. وَكَانَ مُتَّكِئًا فَجَلَسَ فَقَالَ: أَلَا وَقَوْلُ الزُّورِ وَشَهَادَةُ الزُّورِ

(متفق عليه)

"Daripada Abi Bakrah Nufai' bin al-Harits r.a. berkata dia, berkata Rasulullah s.a.w.: "Ketahuilah, aku hendak menerangkan kepadamu dosa besar yang lebih besar dari segala yang besar." Sampai tiga kali beliau katakan. Lalu kami bertanya: Kami ingin tahu, ya Rasul Allah! Lalu beliau bersabda: "Mempersekutukan yang lain dengan Allah dan mendurhaka kepada kedua ibu-bapa." Ketika itu beliau sedang berbaring-baring lalu beliau duduk dan menyambung kata: "Dan kata-kata dusta dan kesaksian dusta."

(Riwayat Bukhari–Muslim)

Di sini dijelaskan bahwa dosa mendurhakai ayah-bunda sama besarnya dengan mempersyarikatkan Allah.

Tersebut pula di sebuah Hadis lagi, riwayat Bukhari dan Muslim juga bahwa dosa besarlah seorang memaki-maki ayah-bundanya. Lalu ada yang bertanya: "Adakah orang mencaci-maki ayah-bundanya, Rasul Allah?" Beliau jawab: "Memang ada! Seseorang mencaci ayah orang dan ibu orang. Lalu orang itu membalas, mencaci-maki ayahnya pula dan ibunya pula."

Lalu datanglah penutup ayat: *"Dan ucapkanlah: Ya Tuhan! Kasihanilah keduanya sebagaimana keduanya memelihara aku di kala kecil."* (ujung ayat 24).

Nampaklah pada ujung ayat ini, tergambar bagaimana susah payah ibu-bapa mengasuh mendidik anak di waktu anak itu masih kecil; penuh kasih-sayang. Yaitu kasih-sayang yang tidak mengharapkan balasan jasa. Di dalam Surat al-'Ankabut ayat 8 dijelaskan lagi oleh Tuhan betapa susah ibu, "lemah di atas lemah", artinya kelemahan yang timpa bertimpa, sejak masih mengandung sampai menyusukan dan sampai mengasuh, sampai dewasa. Sari tulang-belulangnya yang dia bagikan untuk menyuburkan badan anaknya yang masih lemah itu. Perhatikanlah perempuan yang telah banyak melahirkan anak: gigi-nya lekas rusak, sebab zat kapur dalam dirinya telah dibagikan untuk menyuburkan badan anak.

Sebab itu maka tersebut pulalah di dalam sebuah Hadis:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صُحْبَتِي؟ قَالَ: أُمُّكَ. قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: أُمُّكَ. قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: أُمُّكَ. قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: أَبُوكَ (متفق عليه)

"Daripada Abu Hurairah r.a. berkata dia: Datang seorang laki-laki kepada Rasulullah s.a.w. menanyakan: "Ya Rasul Allah! Siapakah manusia yang lebih

wajib aku sahabati dengan baik?" Beliau menjawab: "Ibumu!" Orang itu berkata lagi: "Sesudah itu siapa?" Beliau s.a.w. menjawab lagi: "Ibumu!" Orang itu bertanya lagi: "Sesudah itu siapa lagi?" Beliau s.a.w. menjawab: "Ibumu!" Lalu dia bertanya lagi: "Sesudah itu siapa?" Beliau jawab: "Ayahmu."

(Riwayat Bukhari dan Muslim)

Di sini jelaslah bahwa ayah dan bunda dihormati, namun kepada bunda berlipat-ganda tiga kali. Karena selain dari kepayahannya mengandung, menyusukan dan mengasuh, dia adalah ibu! Tegasnya dia adalah perempuan! Perasaannya amat halus dan lekas tersinggung. Inilah yang harus ditanai dan ditating sebagai menanai menating minyak penuh. Bahkan dalam sebuah Hadis lagi ada tersebut:

عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ جَاهِمَةَ السُّلَمِيِّ أَنَّ جَاهِمَةَ جَاءَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، أَرَدْتُ الْغَزْوَ وَجِئْتُكَ أَسْتَشِيرُكَ. فَقَالَ: فَهَلْ لَكَ
مِنْ أُمٍّ؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: فَالْزَمْهَا فَإِنَّ الْجَنَّةَ عِنْدَ رِجْلَيْهَا (رواه الإمام أحمد والنسائى وابن ماجه)

"Daripada Mu'awiyah bin Jahimah as-Sullami, bahwa ayah Mu'awiyah itu, Jahimah pernah datang menghadap Nabi s.a.w. lalu berkata: "Ya Rasul Allah! Aku ini hendak turut pergi berperang, sebab itu aku datang kepada engkau bermusyawarah." Lalu berkata Rasul Allah s.a.w.: "Apakah ibumu masih ada?" Dia menjawab: "Na'am!" (Masih ada). Lalu bersabdalah beliau s.a.w.: "Jagalah dia, karena sesungguhnya syurga adalah di bawah telapak kakinya." (Riwayat Imam Ahmad, an-Nasa'i dan Ibnu Majah)

Demikianlah, dan banyak lagi Hadis-hadis yang lain, yang memerintahkan kita berlaku khidmat dan bakti kepada kedua ibu-bapa. Dan banyak pula ayat-ayat yang lain di dalam surat-surat yang lain di dalam al-Quran yang menyuruh si anak berkhidmat kepada orang tuanya. Niscaya ayat-ayat itu akan kita tafsirkan pula pada tempoh dan tempat kelak.

Maka di ujung ayat tadi diajarkan kepada dia doa untuk kedua orang tua kita, moga-mogalah kiranya Allah mengasihi keduanya sebagai kasih keduanya kepada kita di waktu kita masih kecil. Doa ini kita selalu baca, tatkala ayah-bunda masih hidup, apalagi setelah ayah-bunda meninggal dunia. Karena sama kita maklumi Hadis yang terkenal bahwasanya hubungan yang masih ada di antara orang yang telah wafat dengan orang yang masih hidup hanyalah tinggal tiga perkara saja. Pertama sedekah jariyah, yaitu sedekah yang berlama-lama masih diambil orang faedahnya. Kedua ilmu yang memberi manfaat, yang disebarkan oleh yang telah wafat itu di masa hidupnya. Ketiga doa dari anak yang shalih.

(25) Tuhan kamu lebih tahu apa yang ada di dalam dirimu; jika adalah kamu orang-orang yang baik, maka sesungguhnya Dia terhadap orang-orang yang bertaubat adalah sangat memberi ampun.

رَّبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا فِي نُفُوسِكُمْ ۚ إِن تَكُونُوا صَٰلِحِينَ فَإِنَّهُۥ كَانَ لِلْأَوَّٰبِينَ غَفُورًا ﴿٢٥﴾

(26) Dan berikanlah kepada keluarga yang karib akan haknya, dan juga orang miskin, dan anak perjalanan, dan janganlah boros terlalu boros.

وَءَاتِ ذَا ٱلْقُرْبَىٰ حَقَّهُۥ وَٱلْمِسْكِينَ وَٱبْنَ ٱلسَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا ﴿٢٦﴾

(27) Sesungguhnya orang-orang yang pemboros itu adalah kawan-kawan dari syaitan-syaitan, dan adalah syaitan itu terhadap Tuhannya tidak mengenal terimakasih.

إِنَّ ٱلْمُبَذِّرِينَ كَانُوٓا إِخْوَٰنَ ٱلشَّيَٰطِينِ ۖ وَكَانَ ٱلشَّيْطَٰنُ لِرَبِّهِۦ كَفُورًا ﴿٢٧﴾

(28) Dan jika engkau berpaling dari mereka karena menanti rahmat Tuhanmu yang engkau harapkan, maka katakanlah kepada mereka kata-kata yang menyenangkan.

وَإِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمُ ٱبْتِغَآءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُل لَّهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا ﴿٢٨﴾

Selanjutnya Tuhan berfirman:

"Tuhan kamu lebih tahu apa yang ada dalam dirimu." (pangkal ayat 25).

Said bin Jubair masih saja menghubungkan di antara pangkal ayat 25 ini dengan ayat 24 sebelumnya. Yaitu si anak diwajibkan berkhidmat dan berbakti kepada dua orang ibu-bapa. Tak boleh mengatakan UFF, tak boleh mereka dibentak. Tetapi bukan sedikit pula si anak menekan perasaan, karena si orang tua meskipun sudah dihormati demikian rupa, masih saja bersikap keras, atau ada sikapnya yang sangat tidak disetujui oleh si anak sehingga si anak betul-betul membarut dadanya, menahan hati.

Keadaan benar-benar sudah terbalik. Kalau dahulu ayah-bunda yang mengasuh anak yang masih kecil, yang kencing dalam celana, kemudian datang masanya si anaklah yang kuat sedang ayah atau ibu sudah seperti anak kecil, menangis, merajuk kalau tidak kena di hatinya, lebih-lebih kalau dia pikun, telah habis segala daya akalnya karena tuanya. Dia kembali seperti anak kecil. Lantaran itu timbullah rasa jengkel dalam hati anak. Maka datanglah ayat yang tengah kita tafsirkan, bahwasanya Allah mengetahui rasa mendongkol yang ada dalam hatimu itu.

Lalu datanglah ujung ayat: *"Jika adalah kamu orang-orang yang baik, maka sesungguhnya Dia terhadap orang-orang yang bertaubat adalah sangat memberi ampun."* (ujung ayat 25).

Dengan dilengkapi oleh ujung ayat ini teranglah bahwa rasa jengkel yang terasa dalam hati, daripada anak kepada kedua orang tuanya karena perangainya yang sudah keanak-anakan itu diketahui juga oleh Tuhan. Namun perasaan itu diberi ampun oleh Tuhan, dimaafkan, asal saja si anak seorang yang tetap shalih, tetap beribadat kepada Tuhan dan selalu ingat bahwa dalam perjalanan hidupnya ini dia akan kembali kepada Tuhan jua. Itulah yang disebut "Awwaab". Artinya orang yang selalu sadar dan ingat bahwa tujuan hidup ini ialah kembali kepada Tuhan. Maka menyerahlah kepada Tuhan, tawakkallah kepadaNya dan teruskanlah memelihara dan menyelenggarakan ibu-bapa, atau salah seorang dari keduanya dengan tetap mengingat Allah.

Ibnu Abbas mengartikan "Al-Awwaab" itu ialah orang yang selalu teliti menilik kealpaan diri, lalu ingat akan kesalahannya dan segera memohon ampun kepada Allah.

Kaum Keluarga Dan Fakir Miskin

"Dan berikanlah kepada keluarga yang karib akan haknya, dan juga orang miskin dan anak perjalanan." (pangkal ayat 26).

Di samping berbakti, berkhidmat dan menanamkan kasih-sayang dan cinta dan rahmat kepada kedua orang tua itu, hendaklah pula berikan kepada kaum keluarga yang karib itu akan haknya. Karena mereka berhak buat ditolong. Mereka berhak dibantu. Kaum kerabat, atau keluarga terdekat itu adalah bertali darah dengan kamu. Kamu hidup di tengah-tengah keluarga. Saudara-saudaramu sendiri, yang seibu sebapa, atau yang seibu saja atau yang sebapa saja. Saudara-saudara laki-laki dan perempuan dari ayahmu yang disebut *'Ammi* dan *'Ammati.* Saudara-saudara laki-laki dan perempuan dari ibu, yang disebut khal dan khalat. Nenek dari pihak ibu, nenek dari pihak ayah dan lain-

lain. Anak-anak dari saudara laki-laki, anak-anak dari saudara perempuan, dan lain-lain. Kadang-kadang tidaklah sama pintu rezeki yang terbuka, sehingga ada yang berlebih-lebihan, ada yang berkecukupan dan ada yang berkekurangan. Maka berhaklah keluarga itu mendapat bantuan dari kamu yang mampu, sehingga pertalian darah yang telah memang ada dikuatkan lagi dengan pertalian cemas.

"Dan orang-orang miskin dan anak perjalanan". Orang yang serba kekurangan, yang hidup tidak berkecukupan, sewajarnyalah mereka dibantu, sehingga tertimbunlah jurang yang dalam yang memisahkan di antara si kaya dengan si miskin. "Anak perjalanan", yang disebut Ibnus-sabil itu pun berhak mendapat bantuan kamu. Ibnus-sabil boleh diartikan orang yang berjalan meninggalkan kampung halaman dan rumahtangganya untuk maksud yang baik, misalnya menuntut ilmu atau mencari keluarganya yang telah lama hilang, lalu keputusan belanja di tengah jalan. Dan Ibnus-sabil boleh juga diartikan orang melarat (fakir miskin) yang sudah sangat tertahan hidupnya, sehingga rumah tempat diam pun tak ada lagi. Tak ada harta, tak ada sawah ladang, habis rumah terjual, lalu membanjir ke kota-kota besar, disangka akan mendapat pekerjaan, tidurlah mereka di kaki-kaki lima toko orang.

Besar kemungkinan bahwa orang-orang gelandangan ini pun dapat dimasukkan dalam lingkungan *Ibnus-sabil.* Tetapi bagaimana kepastiannya, Wallahu a'lam!

Tetapi datang lagi ujung ayat, sebagai kunci. Yaitu: *"Dan janganlah kamu boros terlalu boros."* (ujung ayat 26).

Kata, "boros" kita pilih buat menjadi arti dari kalimat "mubazzir" atau "tabdzir".

Imam Syafi'i mengatakan bahwa mubazzir itu ialah membelanjakan harta tidak pada jalannya.

Imam Malik berkata, bahwa mubazzir ialah mengambil harta dari jalannya yang pantas, tetapi mengeluarkannya dengan jalan yang tak pantas.

Mujahid berkata: "Walaupun seluruh hartanya dihabiskannya untuk jalan yang benar, tidaklah dia mubazzir. Tetapi walaupun hanya segantang padi dikeluarkannya, padahal tidak pada jalan yang benar; itu sudah mubazzir."

Berkata Qatadah: "*Tabdzir* ialah menafkahkan harta pada jalan maksiat kepada Allah, pada jalan yang tidak benar dan merusak."

Waktu saya masih kanak-kanak pernah saya membeli kacang goreng lalu saya makan. Maka terjatuhlah ke tanah dua buah kacang goreng itu. Sedang ayah saya lalu di hadapanku. Lalu beliau berkata: "Pilih yang jatuh itu, jangan mubazzir!"

Sekarang setelah dewasa saya berfikir: "Mengapa tidak akan saya pilih? Padahal kacang itu masih belum terkupas dari kulitnya, artinya belum kotor."

Maka mengertilah saya teguran ayah saya itu, membiarkan kacang itu terbuang saja, padahal dia patut dimakan adalah mubazzir.

Dan kami di waktu itu dimarahi kalau bersisa makan. Sebab itu kalau kami minta nasi atau mengambil sendiri, kira-kiralah jangan sampai bersisa. Karena bersisa adalah mubazzir!

Dan beliau memberi ingat di rumah kami supaya menanak nasi secukupnya bagi orang yang akan makan. Jangan sampai berlebih yang akan menyebabkan basi dan terbuang. Kalau nasi itu berlebih tetapi tidak basi, dan kita sudah merasa kenyang, bolehlah diberikan kepada orang miskin atau ibnussabil (biasanya penuntut-penuntut ilmu, santri atau "urang siak" yang datang dari jauh-jauh mengaji ke tempat kami). Tetapi kalau nasi sudah basi, niscaya terpaksa dibuangkan. Timbul nasi basi karena ditanak terlalu banyak. Itu ditegur oleh ayah dan dimarahi, sebab mubazzir!

Datang ayat selanjutnya: *"Karena sesungguhnya orang-orang yang pemboros itu adalah kawan-kawan dari syaitan."* (pangkal ayat 27). Dijelaskanlah dalam ayat ini bahwasanya orang pemboros adalah kawan syaitan. Biasanya kawan yang karib atau teman setia itu besar pengaruhnya kepada orang yang ditemaninya. Orang yang telah dikawani oleh syaitan sudahlah kehilangan pedoman dan tujuan hidup. Sebab dia telah dibawa sesat oleh kawannya itu, sehingga meninggalkan taat kepada Allah dan menggantinya dengan maksiat. Di ujung ayat diperingatkan kejahatan syaitan itu: *"Dan adalah syaitan itu, terhadap Tuhannya, tidak mengenal terimakasih."* (ujung ayat 27).

Teranglah, kalau seseorang telah membuang-buang harta kepada yang tidak berfaedah, bahwa pengaruh syaitan telah masuk ke dalam dirinya. Oleh karena sifat syaitan itu ialah tidak mengenal terimakasih, menolak dan melupakan nikmat, oleh karena dia telah menjadi sahabat setia dari orang yang bersangkutan itu, maka sifat dan perangai syaitan itulah yang telah memasuki dan mempengaruhi peribadinya, sehingga segala tindak-tanduk hidupnya pun tidak lagi mengenal terimakasih. Begitu banyaknya rezeki dan nikmat yang dilimpahkan Allah kepada dirinya, lalu dibuang-buangnya saja dengan tidak semena-mena.

Hartabenda itu hendak keluar juga dari dalam simpanan. Harta yang tersimpan saja, dengan tidak diambil faedahnya, sama saja dengan menyimpan batu yang tak berharga. Kalau dia tidak keluar untuk yang berfaedah, dia akan keluar untuk yang tidak berfaedah. Seorang miskin misalnya datang meminta bantu, enggan kita memberikan. Setelah si miskin pergi dengan tangan hampa, datanglah "kawan karib" tadi, yaitu syaitan. Lalu diajaknya kita mengeluarkan uang yang sedianya dapat diberikan kepada si miskin tadi, untuk berfoya-foya. Lalu kita turuti ajakan "kawan" itu, maka dosalah yang dapat. Padahal tadinya nyaris membawa pahala. Itu pun mubazzir.

Ayat yang selanjutnya:

"Dan jika engkau berpaling dari mereka, karena menanti rahmat Tuhanmu yang engkau harapkan; katakanlah kepada mereka kata-kata yang menyenangkan." (ayat 28).

Bagus dan halus sekali bunyi ayat ini untuk orang yang dermawan, berhati mulia dan sudi menolong orang yang patut ditolong. Tetapi apa boleh buat, di waktu itu tidak ada padanya yang akan diberikan. Maka disebutkanlah dalam ayat ini jika engkau terpaksa berpaling dari mereka, artinya berpaling karena tidak sampai hati melihat orang yang sedang perlu kepada pertolongan itu, padahal kita yang dimintainya pertolongan sedang "kering". Dalam hati kecil sendiri kita berkata, bahwa nanti di lain waktu, kalau rezeki ada, rahmat Tuhan turun, orang itu akan saya tolong juga. Maka ketika menyuruhnya pulang dengan tangan hampa itu, berilah dia pengharapan dengan kata-kata yang menyenangkan. Karena kadang-kadang kata-kata yang halus dan berbudi, lagi membuat senang dan lega, lebih berharga daripada uang berbilang.

Menurut kitab-kitab tafsir, ayat ini turun langsung untuk Nabi Muhammad s.a.w. di waktu pada satu ketika beliau membiarkan orang meminta tolong, pulang dengan tangan kosong. Sejak itu kalau terjadi demikian beliau lepaslah orang itu pergi dengan ucapannya:

يَرْزُقُنَا اللهُ وَإِيَّاكُمْ مِنْ فَضْلِهِ

"Diberi rezeki Allah kiranya kami dan kamu dari kurniaNya."

Tersebut di dalam pendidikan kesopanan Islam, bahwasanya muka yang jernih saja pun sudah sama dengan pemberian derma. Hati orang yang susah, meskipun maksudnya belum berhasil, akan lega juga melihat bahwa orang tempatnya meminta itu tidak bermuka kerut menghadapinya. Melainkan membayangkan kesedihan hati, karena tak dapat memberi di saat itu.

Kemudian datanglah tuntunan bagaimana cara memberi. Maka bersabdalah Tuhan selanjutnya:

(29) Dan jangan engkau jadikan tanganmu terbelenggu kepada kudukmu, dan jangan (pula) engkau lepaskan dia sehabis lepas; niscaya engkau akan duduk tercela lagi menyesal.

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ ٱلْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا ﴿٢٩﴾

إِنَّ رَبَّكَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ ۚ إِنَّهُ كَانَ بِعِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا ﴿٣٠﴾

(30) Sesungguhnya Tuhanmu meluaskan rezeki kepada siapa yang dikehendakiNya dan menyempitkan; sesungguhnya Dia terhadap hamba-hambaNya adalah Maha Mengetahui, Maha Melihat.

"Dan jangan engkau jadikan tanganmu terbelenggu kepada kudukmu, dan jangan (pula) engkau lepaskan dia sehabis lepas." (pangkal ayat 29). Maksudnya ialah jangan bakhil dan jangan *cabar,* atau *boros,* atau *royal* atau membuang-buang harta.

Al-Quran dalam ayat ini membuat perumpamaan orang yang bakhil itu dengan orang yang membelenggukan tangannya keduanya ke kuduknya, sehingga susah dipergunakannya untuk membuka pura uangnya. Orang yang boros "tak berkunci" diumpamakan orang yang tangannya lepas selepasnya saja, tidak ada perhitungan. Keduanya itu tercelalah oleh Tuhan, sebagaimana tersebut juga di dalam Surat 25, al-Furqan ayat 67:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَٰلِكَ قَوَامًا (الفرقان ٦٧)

"Dan orang yang apabila mereka menafkahkan harta, tidaklah mereka berboros-boros dan tidak pula lokek, dan adalah dia di antara keduanya tegak di tengah."

Keduanya itu, bakhil dan boros tercela dan membawa celaka bagi diri sendiri. Bakhil menimbulkan kebencian orang dan menyakiti diri sendiri dan membawa tersisihnya dari masyarakat. Sedang boros adalah menjadi alamat bahwa hidup orang ini tak menentu, kekayaan yang didapat tidak ada berkatnya. Dan kalau ada dipuji-puji orang. Tetapi kalau sudah melarat, akan melarat sendirian. Sebab itu dikatakan pada lanjutan ayat: Kalau engkau bakhil dan boros *"Niscaya engkau akan duduk tercela lagi menyesal."* (ujung ayat 29).

Orang yang bakhil akan tercela dalam pergaulan hidupnya, sebab dengan tidak disadarinya dia telah diperbudak oleh hartanya itu. Mau dia berputus-putus berkerat rotan dengan kaum keluarganya karena cintanya akan harta itu. Sedang orang yang ceroboh, boros dan mencurah-curahkan harta seakan-akan tangan tidak berkunci, akhir kelaknya akan menyesal sendirinya bilamana hartabenda itu telah punah dan licin tandas karena keluarnya tidak beperhitungan.

Selanjutnya berfirmanlah Allah: *"Sesungguhnya Tuhanmu meluaskan rezeki kepada siapa yang dikehendakiNya dan menyempitkan."* (pangkal ayat 30). Artinya, ada orang yang diluaskan dilapangkan rezekinya, sehingga dia disebutkan orang seorang yang kaya-raya, tetapi ada pula yang disempitkan rezekinya oleh Tuhan, dapat sekedar akan dimakan, bahkan kadang-kadang tidak mencukupi: *"Sesungguhnya Dia, terhadap hamba-hambaNya adalah Maha Mengetahui, Maha Melihat."* (ujung ayat 30).

Maka Allahlah Tuhan yang bersifat dan bernama "Ar-Razzaaq", yaitu yang memberi rezeki. Dia juga yang bernama dan bersifat "Al-Qabidh", artinya yang menahan sesuatu dalam tanganNya, dan Dia juga yang bernama "Al-Basith", yaitu yang meluas menghamparkan, memberikan dengan tidak terbatas. Maka menurut kudrat iradatNya, adalah makhlukNya yang dianugerahiNya kekayaan lebih banyak dan ada pula yang hanya sekadarnya, (wa jaqdir). Begitulah takdir Tuhan, sehingga tidaklah sama kaya semua, atau miskin semuanya. Dan pada hakikatnya yang sejati semua makhluk adalah miskin, dan yang "Al-Ghaniyyu", yang kaya-raya hanya Dia; Allah. Semuanya itu ada hikmatnya. Dengan membikin manusia tidak sama itulah baru kita insaf benar akan kekayaan Tuhan. Sebagai pernah dikatakan oleh Shufi yang besar Ibnu Arabi: "Dengan nampaknya beberapa kekurangan dalam alam barulah kita bertambah yakin bahwa yang sempurna itu adalah Tuhan." Maka tersebutlah dalam sebuah Hadis, (disalinkan dari Tafsir Ibnu Katsir) demikian bunyinya:

إِنَّ مِنْ عِبَادِي لَمَنْ لَا يُصْلِحُهُ إِلَّا الْفَقْرُ لَوْ أَغْنَيْتُهُ لَأَفْسَدْتُ عَلَيْهِ دِينَهُ،
وَإِنَّ مِنْ عِبَادِي لَمَنْ لَا يُصْلِحُهُ إِلَّا الْغِنَى وَلَوْ أَفْقَرْتُهُ لَأَفْسَدْتُ عَلَيْهِ دِينَهُ.
(حديث قدسي)

"Setengah dari hambaKu itu tak ada yang akan memperbaikinya melainkan fakir, kalau dia Aku kayakan, akan rusak agamanya. Dan setengah dari hambaKu itu tak ada yang akan memperbaikinya melainkan kekayaan. Kalau dia aku fakirkan akan rusaklah agamanya."

Lalu diulas lagi oleh Ibnu Katsir: "Dan kadang-kadang bagi setengah orang kekayaan itulah yang menjadi istidraj baginya, yang membawanya dengan tidak disadarinya, keluar dari jalan yang benar. Dan bagi setengah orang pula kefakiran itu adalah sebagai hukuman untuknya. Dijauhkan Allah hendaknya dari kita yang ini dan yang itu."

(31) Dan jangan kamu bunuh anak-anak kamu karena takut kepapa-	وَلَا تَقْتُلُوٓا أَوْلَـٰدَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَـٰقٍ ۖ نَّحْنُ

an, Kamilah yang memberi kepada mereka rezeki dan kepada kamu pun. Sesungguhnya membunuh mereka itu adalah satu kesalahan besar.

نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ ۚ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْـًٔا كَبِيرًا ﴿٣١﴾

(32) Dan janganlah kamu dekati zina; sesungguhnya dia itu adalah keji dan sejahat-jahat jalan.

وَلَا تَقْرَبُوا۟ ٱلزِّنَىٰٓ ۖ إِنَّهُۥ كَانَ فَـٰحِشَةً وَسَآءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

(33) Dan janganlah kamu bunuh diri yang telah diharamkan oleh Allah, kecuali dengan hak (kebenaran). Dan barangsiapa yang dibunuh dengan dianiaya, maka sesungguhnya Kami jadikan atas walinya kekuasaan. Dan janganlah dia melewati batas pada membunuh. Sesungguhnya adalah dia orang yang ditolong.

وَلَا تَقْتُلُوا۟ ٱلنَّفْسَ ٱلَّتِى حَرَّمَ ٱللَّهُ إِلَّا بِٱلْحَقِّ ۗ وَمَن قُتِلَ مَظْلُومًا فَقَدْ جَعَلْنَا لِوَلِيِّهِۦ سُلْطَـٰنًا فَلَا يُسْرِف فِّى ٱلْقَتْلِ ۖ إِنَّهُۥ كَانَ مَنصُورًا ﴿٣٣﴾

(34) Dan jangan kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang sebaik-baiknya, sehingga sampai dewasanya, dan penuhilah janji. Sesungguhnya perjanjian itu akan ditanya.

وَلَا تَقْرَبُوا۟ مَالَ ٱلْيَتِيمِ إِلَّا بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُۥ ۚ وَأَوْفُوا۟ بِٱلْعَهْدِ ۖ إِنَّ ٱلْعَهْدَ كَانَ مَسْـُٔولًا ﴿٣٤﴾

Akhlak Muslim (II)

Dalam ayat 30 telah diterangkan bahwa ada manusia yang diberi rezeki yang luas, ada pula yang kesempitan selalu. Tidak mencukupi. Tuhan mengetahui dan melihat bagaimana manusia menerima nasibnya. Orang yang mampu sudah diberi tuntunan supaya dermawan, dan pemurah. Orang yang susah hidupnya diberi nasihat pula sebagai berikut:

"Dan jangan kamu bunuh anak-anak kamu karena takut kepapaan. Kamilah yang memberi kepada mereka rezeki dan kepada kamu pun. Sesungguhnya membunuh mereka itu adalah satu kesalahan besar." (ayat 31).

Jangan membunuh anak-anak karena takut kepapaan dan kemiskinan. Niscaya sudah dapat kita ketahui yang menjadi sebab turun ayat ini ialah kebiasaan buruk orang-orang Arab Jahiliyah, membunuh anak perempuannya, karena anak perempuan tidak mendatangkan keuntungan tidak dapat menolong ayah-bundanya dalam mencari penghidupan. Anak perempuan kalau sudah besar, bersuami dan keluar dari rumah menurutkan suaminya. Tidak seperti anak laki-laki yang bisa membantu ayah dan kalau sudah kawin dapat membawa isterinya menambah tenaga dapur. Dan anak dari anak laki-laki adalah keturunan langsung dari neneknya. Sedang anak dari anak perempuan hanya memperkaya keturunan orang lain.

Bahkan sampai kepada zaman kita sekarang pun, masih ada orang yang merasa dapat bala kalau dapat anak perempuan dan bangga kalau dapat anak laki-laki.

Sekarang datang ayat melarang membunuh anak, *al-wa'du* sama ada anak perempuan atau anak laki-laki. Apa gerangan sebabnya?

Teranglah bahwa wahyu Ilahi adalah rata untuk seluruh bangsa manusia. Bukan orang Arab saja. Karena takut miskin, memang banyak orang yang kesal mendapat anak banyak. Orang Arab sama dengan orang Tionghoa, mendasarkan keluarga kepada *perbapaan*, (patriaarchat), sebab itu mereka lebih suka anak laki-laki. Tetapi orang Minangkabau di negerinya berkeluarga *peribuan*. Mereka lebih suka anak perempuan. Di dalam kehidupan kota di zaman industrialisasi ini, banyak anak menjadi beban berat, orang-orang miskin ada yang menjual anak. Orang-orang kaya ada yang mengadakan operasi pada rahim untuk mencegah jangan dapat anak. Maka al-Quran memberikan ajaran budi buat seluruh manusia dalam segala zaman. Jangan membunuh anak karena takut miskin. Kesukaran hidup dapat diatasi, baik secara sendiri-sendiri, atau secara bersama. Islam menyediakan satu pintu dalam harta orang kaya, yang wajib dikeluarkannya untuk membantu orang miskin. Itulah zakat. Penguasa dapat mengambil harta itu dari tangan si kaya dan diberikan kepada si miskin. Dalam masyarakat Islam tidak boleh ada orang yang melarat. Ibnu Hazmi mujtahid Andalusia yang terkenal itu berkata: "Kalau di dalam sebuah kampung (lorong) kedapatan orang mati kelaparan, maka seisi kampung itu dikenakan hukuman diat."

Perhatikanlah ayat ini kembali, bersama ayat-ayat yang sebelumnya. Ayat 31 yang melarang membunuh anak karena takut miskin, adalah sesudah ayat-ayat 25 sampai 30 yang menuntun orang-orang yang mampu supaya membantu yang miskin.

Tersebab ayat ini timbullah pendapat-pendapat ulama tentang membatasi kelahiran atau keluarga berencana. Ulama-ulama Islam ada yang berpendapat boleh azal, yaitu menggelicikkan mani keluar dari faraj perempuan supaya jangan jadi anak. Tetapi kebanyakan ulama pula mengatakan perbuatan itu

makruh. (Boleh! Tetapi dibenci. Atau tercela, meskipun tidak terlarang). Ada juga ulama moden berpendapat bahwa untuk menjaga kesihatan perempuan yang karena banyak melahirkan anak, sehingga badannya sudah lemah, boleh diadakan operasi pada rahimnya, hingga tidak beranak lagi. Tetapi tidak ada ulama Islam yang berijtihad untuk membolehkan membunuh anak. Ijtihad hanya berlaku pada perkara-perkara yang tidak jelas nashnya. Ulama mujtahit pun sependapat bahwa menggugurkan anak yang dalam kandungan, yang telah bernyawa, sama juga dengan membunuh. Menurut Hadis nyawa mulai ditiupkan setelah dikandung 3 × 40 hari = 120 hari; atau dalam kandungan empat bulan. Tetapi penyelidikan menunjukkan bahwa di waktu berpadunya mani si laki-laki dengan mani si perempuan pada yang dikandung itu sudah mulai ada hidup. Sebab itu mulai anak dikandung sudah wajib kita memeliharanya sampai lahir.

Di sini dapatlah kita merenungkan betapa nilai hidup menurut agama. Suatu nyawa wajib dipelihara. Ada hidup ada rezeki. Jangan bosan mengasuh anak karena cemas tentang makannya. Jaminan hidup untuk dia dan untuk yang mengasuhnya ada selalu dari Tuhan. Kehidupan Masyarakat Islam yang dikehendaki Tuhan bukanlah hidup yang nafsi-nafsi, yang kaya melupakan yang miskin. Dalam pada itu Islam memerintahkan amal di samping iman. Tidak boleh ada orang yang tidak beramal. Beramal artinya berusaha. Agama memerintahkan. Dan Negara yang teratur pun mencita-citakan itu. Jangan ada dalam masyarakat orang yang melarat, yang tidak kebahagian pekerjaan.

Dari ayat ini dinyatakan larangan pembunuhan anak dengan cara lain, tetapi sebabnya sama, yaitu takut kepapaan. Yaitu orang yang tidak memberikan pendidikan agama kepada anaknya. Walaupun jasmani anak itu disenangkan. Amat banyak di zaman moden kita ini orang yang menyerahkan anaknya bersekolah dengan maksud supaya dia kelak jadi orang pintar. Lalu dimasukkan anak itu ke sekolah yang didirikan oleh agama lain, yang memang sengaja hendak menarik anak keluar dari agama Islam yang dipeluk orang tuanya dan masuk ke agama yang empunya sekolah itu. Beratus-ratus tiap tahun anak-anak yang orang tuanya masih Islam, anaknya telah murtad! Padahal dengan perlainan agama putuslah pertalian dunia dan akhirat dan tidak waris-mewarisi lagi. Anak yang sudah lain agamanya sudah boleh dihitung mati! Berpokok pangkal dari kelemahan iman orang tuanya. Suatu kemalangan besar!

Zina

"Dan janganlah kamu dekati zina. Sesungguhnya dia itu adalah keji dan sejahat-jahat jalan." (ayat 32).

Apakah zina itu?

Yaitu "segala persetubuhan yang tidak disahkan dengan nikah, atau yang tidak sah nikahnya".

Inilah kita buat definisi atau arti zina. Dengan simpulan sekalian persetubuhan yang tidak disahkan lebih dahulu dengan nikah, sebenarnya sudah cukup. Tetapi ada juga, yang walaupun diadakan nikah terlebih dahulu, namun nikah dengan mereka adalah tidak sah, yaitu bersetubuh dengan mahram (yang haram dinikahi tersebut lengkap dalam Surat an-Nisa' ayat 33). Atau menikahi isteri orang. Atau menikahi orang dalam 'iddah.

Di dalam Surat an-Nur diterangkan dengan jelas hukuman zina, yaitu setelah Masyarakat Islam dapat mendirikan kekuasaan di Madinah. Di dalam Surat al-Furqan (Surat Makkah) diterangkan bahwa salah satu perangai yang tidak terdapat pada "Ibadur-Rahman" ialah zina. Sekarang di dalam Surat al-Isra' ini lebih dijelaskan lagi, yaitu *jangan dekati zina!* Artinya, segala sikap dan tingkah laku yang dapat membawa kepada zina janganlah dilakukan. Hendaklah jauhi!

Karena apa? Karena pada laki-laki ada syahwat setubuh dan pada perempuan pun ada. Apabila seorang laki-laki dengan seorang perempuan telah berdekat, susah mengelakkan tumbuhnya gelora syahwat itu. Tepat artinya dari sebuah Hadis: "Kalau seorang laki-laki dan seorang perempuan telah khalwat berdua-dua maka yang ketiga adalah syaitan." Ketika kita bertenang-tenang duduk sendiri akal kita dan pertimbangan budi dapat berbicara. Tetapi kalau seorang laki-laki telah berdua saja dengan seorang perempuan, akal budi tidak bicara lagi. Yang bicara ialah syahwat itu. Nafsu atau sex! Dan apabila nafsu sex itu sudah terpenuhi, mungkin akal akan bicara dan menyesal. Tetapi sebelum terpenuhi, segala yang lain gelap belaka.

Khalwat, yaitu berdua-dua saja laki-laki dengan perempuan adalah termasuk mendekati zina. Islam mengharamkan khalwat. Bahkan khalwat dengan mahram sendiri pun hendaklah dibatasi. Sebab itu pula maka diharamkan meminum sekalian minuman yang memabukkan. Sebab apabila telah mabuk, orang tidak dapat lagi mengendalikan diri. Dan dilarang perempuan-perempuan memakai pakaian yang dapat membangkitkan syahwat: *Kasiatin-Ariatin;* berpakaian tetapi bertelanjang, you can see! Dan termasuk juga pendekat zina film-film, gambar-gambar dan majalah-majalah telanjang, porno, nyanyian-nyanyian yang berisi ajakan buruk. Dansa-dansa dan peluk-pelukan. Termasuk juga larangan bepergian jauh perempuan (musafir) tidak dihantar oleh suaminya atau mahramnya.

Orang-orang moden kerapkali mencemuhkan orang-orang yang mempertahankan hukum agama ini. Katanya, perempuan-perempuan terpelajar tidak usah dikungkung dengan segala haram itu. Padahal, terpelajar atau tidak terpelajar namun asal bernama perempuan, dia tetap mempunyai syahwat sex. Tetap ada saat-saat yang akal budi tidak dapat menguasainya. Dr. Marion Hylard, Kepala Bahagian Perempuan dan Rumah Sakit Bersalin, di Universitas Toronto tentang hal itu telah menulis berdasar ilmiah.

Sebagai seorang doktor, dia telah mempelajari dari pengalaman dan penyelidikan yang beliau lakukan terhadap pasien-pasiennya, beliau mendapat kesimpulan ilmiah yang kuat tentang pengaruh naluri perempuan sebagai

perempuan, yang membangkitkan nafsu berkelamin (sex) padanya. Menurut beliau: tempat yang sepi hembusan angin, berdekatan berdua ketika menonton film-film yang membangkitkan birahi, persinggungan kulit sesama kulit, persentuhan ujung jari sekalipun, apatah lagi kalau sudah disertai oleh rabaan dan ciuman; semuanya itu adalah pembangkit syahwat yang terpendam dalam diri seorang perempuan. Di saat itu tibalah waktunya yang mereka tidak dapat menguasai diri lagi. Walaupun dia sedang memakai telekung sembahyang, atau memakai pakaian Non yang selamanya terkurung dalam biara. Dia akan menyerah, malahan di saat itu dia ingin sekali dipenuhi dahaganya. Dia ingin dipuaskan. Sebab ada di waktu itu di dalam dirinya sendiri yang meminta!

Walaupun sesudah itu dia akan menangis, akan meratap tersedu-sedu, karena kehilangan yang mahal yang selama ini telah dipertahankannya.

Menurut keterangan Dr. Marion Hylard itu, hampir sama saja jawab pasiennya, seketika beliau minta diterangkan pengalaman mereka: "Saya tidak sanggup lagi mengendalikan diri di waktu itu."

Dr. Marion Hylard itu hampir 30 tahun bekerja di bahagian penyakit wanita dan rumah sakit bersalin di Toronto, Kanada. Dia telah sampai kepada suatu kesimpulan bahwa pergaulan bebas itulah yang banyak membawa kurban wanita di saat-saat seperti beliau terangkan di atas.

Maka ngerilah kita memikirkan kehidupan moden ini. Segala sesuatu yang akan *memperdekat* zina terbuka di mana-mana. Film-film cabul, majalah dan buku-buku porno dan akhir-akhir ini kebebasan bergaul itu sudah lebih menyolok lagi. Dahulu di tanahair kita, hanya kerapkali memperkatakan keruntuhan moral Barat, tetapi di saat-saat terakhir ini soal mengawinkan gadis yang telah lebih dahulu bunting guna menutup malu sudah menjadi hal yang biasa dalam masyarakat kita. Orang-orang yang masih berani membuka mulutnya menyatakan bahaya itu bagi keturunan di belakang hari, dijadikan ejekan dan tertawaan. Padahal ahli-ahli kemasyarakatan di Eropa dan Amerika tidak lagi dapat menyembunyikan hal itu. Mereka memandang dari segi kemasyarakatan zaman depan dan bahaya kehancuran sebagai yang diungkapkan oleh Doktor perempuan dari Toronto, Kanada itu.

Oleh karena telah merajalela timbulnya anak-anak di luar nikah, gadis yang bunting tidak bersuami, sampai timbul pula satu mata pencarian yang jahat, yaitu memperniagakan secara gelap anak-anak yang lahir di luar nikah itu. Kalau ada seorang gadis telah bunting di luar nikah kumpulan gelap penadah "anak-anak gelap" itu telah menghubunginya, menjamin perongkosan kelahiran anak itu, mengobatinya selama sakit sehabis melahirkan, asal anak itu diserahkan kepada mereka, akan mereka perjual-belikan pula. Perbudakan semacam ini sangat menjangkit pula di zaman sekarang di negeri yang dinamakan telah maju itu dan mungkin tidak pula lama lagi akan menjalar pula ke negeri kita. Dan bagaimanalah kita membayangkan suatu masyarakat di belakang hari yang sebahagian besar penduduknya tidak dapat membanggakan siapa bapanya.

Dan lantaran itu pula dalam beberapa negara "moden" itu tidak dilarang lagi menggugurkan anak dalam kandungan. Dan sejak adanya gerakan Keluarga Berencana maka obat-obat, atau pil atau alat pencegah mani menjadi anak sebahagian besar disalah-gunakan orang, dipakai orang buat pencegah lahirnya anak-anak sebagai hasil dari perzinaan.

Di samping itu timbullah penyakit-penyakit yang amat berbahaya dan merusak keturunan tersebab dari perzinaan, yaitu penyakit siphlis dan gonorhua. Di zaman akhir ini dikenal orang penyakit yang diberi nama *Vietnam Rose* yang berjangkit dari serdadu-serdadu di medan perang, ketika istirahat dan pakansi lalu bersetubuh dengan perempuan lacur.

Dengan ini semua bertambahlah yakin kita kepada sabda Tuhan: *"Dan janganlah mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah keji dan sejahat-jahat jalan."*

Dalam rangkaian menjaga jangan sampai mendekati zina, banyaklah Islam memberikan peraturan sopan santun, yang nampaknya kecil, tetapi amat penting. Yang di dalam bahasa moden dapat disebut *etiket*. Dalam ayat 27 Surat 24, an-Nur diterangkan aturan kalau hendak masuk ke sebuah rumah sebagai tetamu, dari luar hendaklah mengucapkan salam dan memperhatikan muka jernih dari yang empunya rumah. Dan jika yang empunya keberatan lalu disuruhnya pulang saja, jangan kecil hati, dan pulanglah. Dan oleh Nabi dibuat teladan, yaitu jangan tepat masuk menegur di halaman rumah baru masuk. Di ayat 30 diperintahkan orang laki-laki menundukkan pandang, di ayat 31 orang perempuan diperintahkan menundukkan pandang. Jangan "mata liar", karena pandang mata itu berbahaya. Dan dilarang perempuan mendedahkan perhiasan. Disuruh memakai pakaian yang sopan. Ditentukan hanya di hadapan siapa yang boleh memperlihatkan perhiasan. Malahan di ayat 60, perempuan yang telah tua pun meskipun dibebaskan menanggalkan pakaian luar di dalam rumah, disuruh juga berlaku sopan. Di tiga waktu, yaitu sebelum sembahyang Subuh, dan sesudah sembahyang Isya', dan ketika menanggalkan pakaian di waktu Zuhur, semua isi rumah, sampai kepada pelayan-pelayan diwajibkan meminta izin terlebih dahulu kalau akan masuk ke bilik tuannya. Bahkan anak kandung sendiri, kalau dia telah mulai mengetahui apa yang aurat, harus dididik, kalau akan masuk kamar ayah atau ibunya, pula waktu yang tiga itu, supaya minta izin! Dan di dalam Hadis Nabi menyuruh pisahkan tidur anak-anak yang sudah mulai besar. Di dalam Surat al-Ahzab, ditentukan, dimulai dari isteri-isteri Nabi s.a.w. sendiri supaya perempuan-perempuan beriman kalau bercakap hendaklah yang tegas jitu, jangan lemah gemulai, yang dapat merayu-rayu orang yang dalam hatinya ada "penyakit".

Di dalam Surat an-Nur juga, ayat 32, dipikulkan tangggungjawab kepada masyarakat mengawinkan, mencarikan jodoh janda-janda, baik janda perempuan atau janda laki-laki, atau budak perempuan, atau budak laki-laki. Mana yang tidak mampu kawin dengan perempuan merdeka, kawinilah budak. Mana yang tidak dapat jodoh dianjurkan agar sabar dan menjaga kehormatan diri, dan berpuasalah untuk menurunkan gejolak syahwat. Dan di dalam sunnah

Nabi, mencarikan jodoh anak, baik laki-laki atau perempuan adalah kewajiban orang tua. Sehingga Imam Syafi'i setelah melihat ketika dia habis sembahyang tahajjud, zakar anak laki-lakinya bangun tengah dia tidur, siangnya dicarikannya isterinya sekali. Dan kepada orang yang mempunyai anak perempuan yang telah patut kawin, Rasulullah s.a.w. bersabda:

إِذَا جَاءَكُمْ مَنْ تَرْضَوْنَ دِيْنَهُ وَخُلُقَهُ فَانْكِحُوْهُ وَإِلَّا فِتْنَةٌ وَفَسَادٌ كَبِيْرٌ (حديث صحيح)

"Jika telah datang kepadamu orang yang engkau senangi agama dan perangainya kawinkanlah dia. Kalau tidak begitu, niscaya fitnahlah yang akan timbul, dan kerusakan yang besar."

Semuanya itu adalah sebagai pelengkap dari perintah ayat ini, yaitu jangan mendekati zina. Malahan kalau ada keinginan dan kesanggupan dibolehkan laki-laki kawin sampai empat, asal sanggup adil dan nafkah. Jadi larangan mendekati zina dilengkapi dengan mempermudah perkawinan. Bukan sebagai kerusakan masyarakat moden yang terbaik samasekali, yaitu mempermudah dan memperlebar pintu kepada zina dan mempersukar jalan kepada perkawinan.

Bertrand Rusel Failasuf Inggeris yang terkenal itu pernah menyatakan pendapat, tidak mengapa kalau pemuda-pemuda laki-laki dan perempuan bercinta bebas terlebih dahulu sebelum kawin. Kalau tidak senang boleh berpisah. Karena pendapat ini, ditambah pula dengan ajaran Sigmud Freud tentang pengaruh sex bagi kehidupan manusia banyak pemuda-pemudi kita di kota-kota besar mulai tertarik, mudah bergaul, berpacar-pacaran dan mudah berpisah. Sehingga sari-sari hidup habis dalam "percobaan". Kerapkali bunting sebelum nikah. Timbullah anak zina lalu orang tua menutup malu dengan buru-buru menikahkan, sehingga kadang-kadang ketika kedua pengantin duduk bersanding, perut anak dara kelihatan sudah besar.

Tetapi Failasuf Indonesia yang besar, Almarhum Haji Agus Salim, pernah didatangi oleh pemuda-pemuda yang telah mendapat didikan moden, menyatakan mereka hendak bertunangan. Beliau anjurkan mereka nikah saja dahulu, walaupun belum akan pesta, karena kata beliau jika kalian nikah lebih dahulu, kalian tidak akan dihalangi oleh tekanan-tekanan batin di saat kalian cuma berdua saja. Dan orang tua pun tidak ragu-ragu melepaskan. Dan kalau kemudian tidak senang, kalian boleh cerai. Dan kalau kalian beranak, anak itu tidak akan ragu menghadapi hidup, sebab dia *tahu siapa ayahnya.* Pemuda-pemudi yang tidak menuruti nasihat beliau itu jarang yang selamat. Dan yang mematuhinya, setelah beberapa waktu kemudian datang kepada beliau mengucapkan terimakasih. Sebab sebelum Prof. Dr. Marion Hylard dari Universitas Toronto, Kanada mengetahui secara ilmiah bahwa ada saat perempuan tidak

dapat menguasai diri. Failasuf Indonesia itu sudah lama mengetahuinya dari Hadis Nabi, Hadis yang penuh dengan peringatan untuk segala zaman.

Artinya: Sebuah Hadis yang diterima dari Jabir bin Abdillah, bersabda Nabi: "Barangsiapa yang mengaku beriman kepada Allah dan Hari yang akhir, maka sekali-kali janganlah dia berkhalwat dengan seorang perempuan yang tidak disertai oleh seorang mahram dari pihaknya. Karena (kalau mereka berdua saja), yang ketiga adalah syaitan." (Hadis ini dirawikan oleh Imam Ahmad).

Dan ada dua tiga Hadis lagi yang sama artinya dengan ini.

Jelas sekali kalau sudah duduk berdua-dua saja, tidak disaksikan oleh orang lain, dapat saja tersentuh nafsu syahwat yang ada pada tiap-tiap orang. Dan apabila pengaruh Syaitan itu sudah masuk, orang tidak dapat lagi mengendalikan dirinya.

Harga Nyawa

"Dan janganlah kamu bunuh diri yang telah diharamkan oleh Allah." (pangkal ayat 33).

Diri diharamkan oleh Allah, yaitu diberi diri itu hak asasi untuk dipelihara dan dijaga kehormatan hidupnya oleh Allah sendiri. Seumpama TANAH HARAM Makkah dan Madinah, tumbuh-tumbuhannya dan binatang buruannya tidak boleh diganggu-gugat. Rantingnya tak boleh dipatah, binatang buruannya tak boleh diburu. Demikian pulalah hak hidup yang diberikan Allah bagi nyawa seorang makhluk. Tegas di sini jaminan hidup atau hak asasi yang diberikan Tuhan atas diri manusia lebih dari 13 abad sebelum orang memperkatakan Hak-hak Asasi manusia. *"Kecuali dengan hak (kebenaran)."* Yaitu misalnya terjadi peperangan yang tak dapat dielakkan lagi, niscaya terjadi bunuh-membunuh. Atau terjadi seseorang membunuh sesamanya manusia, maka berlakulah hukum qishash, yaitu nyawa bayar nyawa. Atau suatu hukum mati yang dijatuhkan oleh Hakim menurut undang-undang yang telah termasuk, misalnya karena dia bersalah mengkhianati negara. Dalam hal yang semacam ini pencabutan nyawa seseorang adalah dalam lingkungan kebenaran, atau dibenarkan. *"Dan barangsiapa yang dibunuh dengan aniaya, maka sesungguhnya Kami jadikan atas walinya kekuasaan."*

Artinya, jika seseorang dibunuh orang dengan aniaya, tindakan sewenang-wenang di luar hukum, maka wali terdekat atau keluarga yang bertanggungjawab dari orang yang terbunuh itu berhak menuntut keadilan kepada penguasa. Bukanlah berarti bahwa keluarga si terbunuh diberi kekuasaan melakukan tindakan sendiri kepada yang membunuh. Kekuasaannya hanya, menuntut keadilan kepada penguasa, dan penguasalah yang mengambil tindakan misalnya mulanya menangkap, kemudian menjatuhkan hukum, entah dia dibunuh pula, nyawa ganti nyawa, atau diwajibkan membayar *diyat,* yaitu hartabenda ganti kerugian.

Imam Malik menjelaskan bahwa pemegang kekuasaan itu ialah Sultan. Atau kita bahasakan sekarang pemerintah.

Ditegaskan oleh Imam Malik: *"Assulthanu Amirullahi."* Artinya, kekuasaan Sultan itu adalah pemerintah dari Allah.

Lalu sambungan ayat: *"Dan janganlah dia melewati batas pada membunuh."* Inti ayat inilah perlakuan perikemanusiaan yang diwajibkan menjaganya. Artinya, kalau seseorang dihukum mati karena dia telah membunuh orang lain, lalu dilakukan kepadanya hukum bunuh pula, lakukanlah hukum itu dengan cepat, ringkas dan menegakkan wibawa hukum. Kalau nyawanya sudah keluar dari badannya, sudahlah. Janganlah misalnya setelah orang itu mati dicencang lagi atau dikerati badannya sebab yang demikian bukan hukum lagi, melainkan balas dendam.

Menurut ath-Thabari peringatan ini adalah untuk Nabi s.a.w. dan seterusnya untuk para penguasa sesudah beliau s.a.w.

Di ujung ayat diperingatkan lagi: *"Sesungguhnya adalah dia orang yang ditolong."* (ujung ayat 33).

Bolehlah ditafsirkan untuk salah satu dari keduanya. Tegasnya orang yang mati terbunuh dengan aniaya, pemerintah akan menuntutkan belanja. Atau, kalau walinya mengadu kepada pemerintah pengaduannya akan diperhatikan, dia akan ditolong. Sebab urusan kematian seseorang dengan aniaya bukanlah perkara kecil.

Dan orang yang mati teraniaya, sedang wali atau keluarganya tak ada, penguasalah yang menjadi wali dan penuntut haknya.

اَلسُّلْطَانُ وَلِيُّ مَنْ لَا وَلِيَّ لَهُ (رواه أبو داود)

"Sultan (penguasa) adalah wali dari orang yang tidak ada walinya."
(Riwayat Abu Daud)

Meskipun Hadis ini mulanya teruntuk bagi perempuan yang hendak nikah, tentu lebih penting lagi untuk tentang nyawa.

Dengan jalan begini dapatlah diadakan perundingan di bawah pengetahuan Sultan (pemerintah) di antara keluarga si terbunuh dengan keluarga si pembunuh. Karena kalau ada perdamaian, maka pembunuhan ganti jiwa itu boleh diganti dengan *diyat;* yaitu ganti kerugian dengan harta, menurut persetujuan kedua pihak. Dengan demikian Islam menanamkan semangat perdamaian dan persaudaraan, sebagai ganti dendam suku yang amat mendalam di zaman jahiliyah itu.

Di dalam ayat diperingatkan *"dan janganlah kamu melewati batas pada membunuh"* misalnya, seorang yang membunuh, lalu dibunuh pula keluarganya yang lain. Sebab ini dapat memperdalam dendam lagi sebagai permusuhan turun-temurun di antara keluarga Capulet dengan keluarga Montaque dalam

ceritera Romeo dan Juliet karangan Shakespeare yang terkenal. Dan kalau si pembunuh telah mati dihukum, jangan pula melewati batas, misalnya mencencang mayatnya dan menunjukkan kekejaman lain-lain. Dalam pada itu amat dipujikan kalau keluarga yang terbunuh itu memberi maaf; tidak meminta ganti jiwa dengan jiwa, atau ganti harta diyat. Dan amat dipujikan pula jika keluarga si pembunuh itu memerdekakan seorang budak sebagai syukur atas perdamaian.

Sebagai dimaklumi ayat ini turun di Makkah. Inilah permulaan peraturan tentang tuntutan bela atas pembunuhan. Meskipun di zaman Makkah Islam belum berkuasa, namun kepada orang Mu'min mulai ditanamkan keadilan Islam.

Di pangkal ayat diadakan "kecuali". *"Kecuali dengan kebenaran."* Membunuh menurut kebenaran tidak haram, yaitu membunuh ketika berperang. Membunuh karena mempertahankan diri, yang tidak disengaja lebih dahulu. Atau seorang algojo diperintahkan pemerintah menjalankan perintah hukum mati atas seorang yang dapat hukuman mati. Atau membunuh perampok yang masuk ke dalam pekarangan kita hendak merampas hartabenda kita. Di zaman Saiyidina Umar jadi Khalifah datang ke hadapan beliau seorang menyerahkan diri, membawa sebilah pedang berlumur darah dan banyak orang mengejarnya di belakang. Di hadapan beliau dia mengaku bahwa pedangnya berlumur darah isterinya dan darah orang yang sedang di atas perut isterinya itu, Khalifah Umar membenarkannya dan melindunginya dari kejaran orang-orang yang mengejar itu.

Harta Anak Yatim Dan Keteguhan Janji

"Dan jangan kamu dekati harta anak yatim." (pangkal ayat 34). Anak yatim: ayahnya telah meninggal, sedang dia masih belum dewasa dan belum dapat berdiri sendiri. Pastilah dia hidup dalam pemeliharaan pengasuhnya; entah pengasuh itu pamannya, yaitu saudara ayahnya. Atau saudara dari ibunya sendiri, ataupun saudara laki-lakinya yang telah dewasa yang tidak dihitung yatim lagi, ataupun ayah tirinya, yang mengawini ibunya setelah lepas 'iddah wafat kematian ayahnya (4 bulan 10 hari). Kepada segala pengawas itu diperingatkan dalam ayat ini supaya berhati-hati, janganlah mendekati harta anak yatim itu; *"kecuali dengan cara yang sebaik-baiknya."* Bagaimanakah cara yang sebaik-baiknya itu? Al-Quran tidak menunjukkan sampai ke garis-garis yang kecil. Sebab yang diseru ini adalah orang-orang yang beriman. Kalau si pemelihara anak yatim itu miskin misalnya, sedang waktunya dihabiskan untuk mengasuh memelihara anak kecil-kecil itu, tentu dia boleh memakainya atau menjalankan harta itu supaya hidup, supaya jangan membeku. Sebagai keadaan uang kertas di zaman sekarang; kalau hanya disimpan saja sejak perang Dunia keII ini, belumlah pernah uang kertas yang tetap harganya, apa-

lagi yang naik. Maka sebaiknyalah dijalankan, dipemiagakan, dicarakan, yang samasekali itu dikontrol oleh iman: *"Sehingga sampai dewasanya."* Artinya sudah dapat dia berdiri sendiri, sesudah dia tahu memperedarkan hartanya itu, sudah tahu arti laba dan rugi, sehingga tidak tersia-sia. Dan tentu saja si pengasuh diwajibkan mempertanggungjawabkan kepada anak yatim yang tidak yatim lagi karena telah dewasa itu. Bagaimana cara, labanya, ruginya, keperluannya dan lain-lain.

Ada juga ketentuan syara' bahwa anak itu, walaupun telah dewasa, tetapi dia *goblok* (safiih), walinya berhak memegang terus harta itu dan memberi belanja atau jaminan hidup bagi anak atau orang dewasa yang goblok, atau dungu, inguah, pandir atau idiot itu. Dalam pemerintahan yang teratur, Kejaksaan mempunyai badan Weeskamer untuk memperlindungi harta orang dungu itu.

Maka datanglah penutup ayat: *"Dan penuhilah janji, sesungguhnya perjanjian itu akan ditanya."* (ujung ayat 34).

Di ujung ayat ini diperingatkan bahwa hidup manusia di dunia ini selalu terikat dengan janji-janji. Maka janganlah mudah-mudah saja membuat janji, kalau janji itu tidak akan terpenuhi. Di dalam janji terkandunglah amanat. Dan Tuhan pun memberikan didikan buat memenuhi janji itu pada kehidupan kita sehari-hari, sehingga dikatakan bahwa amalan yang paling utama ialah sembahyang pada awal waktunya. Kalau kita telah biasa meneguhi janji dengan Allah, niscaya kita aman mendisiplin diri meneguhi janji dengan sesama manusia. Di ujung ayat ditegaskan bahwa setiap perjanjian itu akan ditanya, artinya akan dipertanggungjawabkan.

Ujung ayat 34 ini dapatlah dipandang sebagai *inti* dari akhlak Muslim. Tuhan memperingatkan di dalam Surat ali Imran ayat 112, bahwa di mana saja kita berada, sengsaralah yang akan menimpa diri kita kalau dua tali tidak kita pegang teguh. Pertama tali dari Allah, kedua tali dari sesama manusia. Tali dengan sesama manusia itu ialah janji. Dan hidup kita ini diliputi oleh janji.

(35) Dan sempurnakanlah sukatan apabila kamu menyukat dan timbanglah dengan timbangan yang lurus, itulah yang baik dan itulah seelok-elok kesudahan.

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ إِذَا كِلْتُمْ وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٣٥﴾

(36) Dan janganlah engkau menurut saja dalam hal yang tidak ada bagi engkau pengetahuan padanya. Sesungguhnya pendengaran dan penglihatan dan hati,

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۚ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ

كَانَ عَنْهُ مَسْـُٔولًا ﴿٣٦﴾

tiap-tiap satu daripadanya itu akan ditanya.

وَلَا تَمْشِ فِى ٱلْأَرْضِ مَرَحًا ۖ إِنَّكَ لَن تَخْرِقَ ٱلْأَرْضَ وَلَن تَبْلُغَ ٱلْجِبَالَ طُولًا ﴿٣٧﴾

(37) Dan janganlah engkau berjalan di atas bumi dalam keadaan sombong. Sesungguhnya engkau sekali-kali tiada akan dapat membelah bumi, dan sekali-kali tidaklah akan sampai sebagai gunung tinggimu.

كُلُّ ذَٰلِكَ كَانَ سَيِّئُهُۥ عِندَ رَبِّكَ مَكْرُوهًا ﴿٣٨﴾

(38) Tiap-tiap sesuatunya itu adalah kejahatannya pada sisi Allah, amat dibenci.

ذَٰلِكَ مِمَّآ أَوْحَىٰٓ إِلَيْكَ رَبُّكَ مِنَ ٱلْحِكْمَةِ ۗ وَلَا تَجْعَلْ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ فَتُلْقَىٰ فِى جَهَنَّمَ مَلُومًا مَّدْحُورًا ﴿٣٩﴾

(39) Demikian itulah setengah daripada hikmat yang diwahyukan oleh Tuhan engkau kepada engkau. Dan janganlah engkau jadikan beserta Allah Tuhan yang lain; niscaya dilemparkan engkau ke dalam jahannam, dalam keadaan tercela, lagi terbuang.

Kejujuran Berniaga

"Dan sempurnakanlah sukatan apabila kamu menyukat." (pangkal ayat 35). *Al-kail.* Kita artikan saja dengan sukatan. Menurut yang lazim di negeri Melayu satu sukatan adalah empat gantang, dan satu ketiding adalah 10 sukat. Tetapi pemerintah Republik Indonesia melanjutkan pemerintahan Belanda yang lama tidak lagi memakai sukat dan gantang sebagai ukuran resmi, melainkan memakai *liter. "Dan timbanglah dengan timbangan yang lurus."* Dalam hal timbangan yang besar, kita di zaman sekarang memakai kilogram. Maka ditegaskan di dalam ayat ini supaya seorang Mu'min hendaklah secara jujur menggunakan sukatan dan timbangan. Jangan ada *kecoh* dan *tipu,* sehingga ada gantang atau liter pembelian lain pula gantang atau liter penjual. Anak

timbangan demikian pula; jangan sampai merugikan: *"Itulah yang baik, dan itulah yang seelok-elok kesudahan."* (ujung ayat 35).

Itulah yang baik! Sebab dengan begitu ada rasa tenteram pada kedua belah pihak, baik menjual ataupun yang membeli; keuntungan yang didapati ialah dengan kejujuran. Dan kejujuran itulah inti kekayaan yang sejati, yang membawa kemakmuran. Ahli-ahli ekonomi moden pun sampai kepada kesimpulan bahwa yang sihat itu ialah yang tegak di atas kejujuran. Namun uang hasil dari kecurangan adalah *uang panas*. Lekas dapat, lekas musnah. *Seelok-elok kesudahan,* adalah kemakmuran yang merata: itulah tujuan masyarakat yang dikehendaki Islam.

Dengan ayat ini dapatlah kita mengambil kesan bahwasanya memakai cupak dan gantang, sukat dan ketiding, liter dan kilogram adalah bagian yang terbesar dari kegiatan hidup kita. Negeri Makkah sendiri tempat mula ayat-ayat ini diturunkan didiami oleh orang-orang kaya yang hidup dari perniagaan, membawa barang dengan kafilah di musim panas ke Thaif untuk perhubungan ke Selatan dan di musim dingin ke Syam untuk hubungan ke sebelah Utara. Nabi kita sendiri s.a.w. adalah seorang saudagar menjalankan barang kepunyaan isterinya Khadijah, dalam usianya 25 tahun, sampai janda kaya itu meminangnya karena terbukti jujurnya, padahal waktu itu beliau belum menjadi Rasul.

Maka banyaklah peringatan tentang perniagaan dengan kejujuran itu dalam al-Quran. Ceritera Nabi Syu'aib dengan kaumnya penduduk Madyan ditekankan kepada peringatan bagi kaum itu karena kecurangan mereka pada sukatan dan timbangan hingga negeri mereka celaka. Dan sebuah Surat yang khas menegur orang-orang yang disebut "AL-MUTHAFFIFIN", yang berarti orang-orang yang curang! (Surat 83): "Yaitu orang-orang yang apabila menerima sukatan dari orang lain, mereka minta supaya dicukupkan. Tetapi apabila dia yang menyukat untuk orang lain, mereka rugikan orang."

Tegas di sini bahwa Islam menghendaki majunya *Iqtishad,* ekonomi. Dan iqtishad atau ekonomi itu barulah mencapai yang sebenarnya kalau didasarkan atas kejujuran. Dan kejujuran itu mestilah timbul dari iman.

Menurut sabda Rasulullah s.a.w. yang disampaikan oleh al-Hasan al-Bishri:

لَا يَقْدِرُ رَجُلٌ عَلَى حَرَامٍ ثُمَّ يَدَعُهُ لَيْسَ لَدَيْهِ إِلَّا مَخَافَةُ اللهِ تَعَالَى إِلَّا أَبْدَلَهُ اللهُ
فِي عَاجِلِ الدُّنْيَا قَبْلَ الْآخِرَةِ مَا هُوَ خَيْرٌ لَهُ

"Tidaklah sanggup seseorang laki-laki berbuat yang haram (curang), tetapi ditinggalkannya, tidak hanya karena takutnya ditinggalkannya, tidak lain hanya karena takutnya kepada Allah, melainkan pastilah akan diganti Allah segera di dunia ini sebelum akhirat, dengan yang lebih baik daripada keuntungan yang nyaris diharapkannya dari yang haram itu."

Jangan Hanya Menurut Saja

"Dan janganlah engkau menurut saja dalam hal yang tidak ada bagi engkau pengetahuan padanya." (pangkal ayat 36).

Ayat ini termasuk sendi budi-pekerti Muslim yang hendak menegakkan peribadinya. Kita dilarang Allah menurut saja. "Nurut" menurut bahasa Jawa, dengan tidak menyelidiki sebab dan musabab.

Qatadah menafsirkan kelemahan peribadi Pak Turut itu demikian: "Jangan engkau katakan aku lihat, padahal engkau tak melihatnya. Aku dengar, padahal tak pernah engkau dengar. Saya tahu, padahal engkau tak tahu."

Di awal ayat ini tersebut *"wa la taqfu"*: Kata-kata *Taqfu* ialah dari *mengikuti jejak*. Ke mana orang pergi ke sana awak pergi. Ke mana tujuan orang itu awak tak tahu.

Di ujung ayat ditegaskan: *"Sesungguhnya pendengaran dan penglihatan dan hati, tiap-tiap satu daripadanya itu akan ditanya."* (ujung ayat 36).

Terang di sini bahwa orang yang hanya menuruti saja jejak langkah orang lain, baik nenek-moyangnya karena kebiasaan, adat-istiadat dan tradisi yang diterima, atau keputusan dan ta'ashshub pada golongan membuat orang tidak lagi mempergunakan pertimbangan sendiri. Padahal dia diberi Allah alat-alat penting agar dia berhubungan sendiri dengan alam yang di kelilingnya. Dia diberi hati, atau akal, atau fikiran untuk menimbang buruk dan baik. Sedang pendengaran dan penglihatan adalah penghubung di antara diri, atau di antara hati sanubari kita dengan segala sesuatu untuk diperhatikan dan dipertimbangkan mudharat dan manfaatnya, atau buruk dan baiknya.

Dalam hidup beragama amat diperlukan penggunaan pendengaran, penglihatan dan hati bagi menimbang. Sebab kadang-kadang dipercampur-adukkan orang amalan yang *sunnah* dengan yang *bid'ah*. Bahkan kerapkali kejadian perkara yang sunnah tertimbun dan yang bid'ah muncul dan lebih masyhur. Maka wajiblah kita beragama dengan berilmu.

Memang, orang yang masih belum banyak peralatan tentu akan menurut saja kepada yang lebih pandai. Tetapi sekedar pokok-pokok dalam agama mestilah dipelajari dan ditanyakan kepada yang lebih pandai:

فَسْئَلُوْٓا اَهْلَ الذِّكْرِ اِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ (النحل ٤٣)

"Bertanyalah kepada orang yang ahli peringatan, kalau kamu tidak tidak mengetahui." (an-Nahl: 43)

Jangan Sombong

"Dan janganlah engkau berjalan di atas bumi dalam keadaan sombong." (pangkal ayat 37).

Marahan kita artikan sombong, yaitu orang yang tak tahu di mana letak dirinya. Bersifat angkuh, karena dia telah lupa bahwa hidup manusia di dunia ini hanyalah semata-mata karena pinjaman Tuhan. Lupa bahwa asalnya hanya dari air mani yang bergetah, campuran air si laki-laki dengan air si perempuan. Dan kelak dia mati dia akan kembali masuk tanah dan kembali jadi tanah, tinggal tulang-tulang yang berserak, dan menakutkan. Lalu diperingatkan siapa sebenarnya diri manusia yang mencoba sombong itu: *"Sesungguhnya engkau sekali-kali tiada akan dapat membelah bumi."*

Ini adalah kata kiasan yang tepat sekali buat orang yang sombong. Bagaimanapun seseorang yang *rantak tojak* di atas bumi, menghardik, menghantam tanah, namun bumi itu tidaklah akan luak atau "luka" karena hantaman kakinya: *"Dan sekali-kali tidaklah akan sampai sebagai gunung tinggimu."* (ujung ayat 37).

Ini pun suatu ungkapan yang tepat buat orang yang sombong. Dia menengadah ke langit laksana menantang puncak gunung dan melawan awan; padahal puncak gunung itu akan melihat lucunya si kecil ini menantang dia, laksana senyumnya seorang manusia melihat seekor semut kecil menganga-kan mulutnya hendak mematuk kakinya. Padahal ditekan saja sedikit dengan ujung kuku, dia pun hancur lumat.

Oleh sebab itu seorang Mu'min sejati ialah seorang yang tahu diri. Lalu diletakkannya diri itu pada tempat yang sebenarnya. Itulah yang disebut dalam kata Arab *tawadhu'*. Atau tegaklah yang sederhana, ukurlah kekuatan diri, sebagai Hadis Rasulullah s.a.w.:

مَا هَلَكَ امْرُؤٌ عَرَفَ قَدْرَ نَفْسِهِ (حديث صحيح)

"Tidaklah akan celaka seseorang yang mengerti kedudukan dirinya."

"Tiap-tiap sesuatunya itu." (pangkal ayat 38). Yaitu sejak dari mendurhakai ibu-bapa, berkata kasar kepada keduanya, membuang-buang harta (mubazzir), boros ataupun bakhil, mendekat kepada zina, membunuh anak karena takut miskin, mendekati harta anak yatim, kecurangan berniaga, melalaikan janji, menurut-nurut saja tanpa berfikir, dan sombong; semuanya itu: *"Adalah kejahatannya pada Allah, amat dibenci."* (ujung ayat 38).

Samasekali itu adalah budi yang rendah, akhlak yang tercela yang menunjukkan bahwa orang yang berperangai demikian belum dapat dimasukkan dalam hitungan orang yang beriman.

Akhirnya, sebagai pengunci peringatan-peringatan budi-pekerti luhur yang terpuji atau budi rendah yang tercela, berfirmanlah Allah: *"Demikian itulah setengah daripada hikmat yang diwahyukan oleh Tuhan engkau kepada engkau."* (pangkal ayat 39). Artinya: itu barulah setengahnya, belum semua. Lalu diperingatkan lagi oleh Tuhan sumber sejati dari akhlak Muslim itu, yang daripadanyalah timbul segala cabang akhlak. Yaitu: *"Dan janganlah engkau jadikan beserta Allah Tuhan yang lain."* Ketika pedoman hidup ini dimulai menjelaskannya, dia telah dimulai lebih dahulu (ayat 22) dengan seruan itu juga, yaitu jangan dipersekutukan yang lain dengan Allah. Kalau Allah dipersekutukan, engkau akan tercela, engkau akan terhina. Sekarang demikian jugalah halnya. Kalau engkau persekutukan yang lain dengan Allah: *"Niscaya dilemparkan engkau ke dalam jahannam, dalam keadaan tercela lagi terbuang."* (ujung ayat 39).

Dengan ayat 22 dimulai dan dengan ayat 39 disudahi satu peringatan dari hikmat Allah yang akan dijadikan pegangan dalam hidup. Maka oleh sebab itu pandangan seorang Muslim terhadap akhlak, bukanlah dia semata-mata ethika, atau sopan santun pergaulan hidup, agar kita dapat hidup di tengah-tengah masyarakat. Bahkan lebih dari itu, dimulai dengan keinsafan atas tujuan hidup kita, yaitu menyatukan hadapan fikiran kepada Zat Yang Maha Esa dan Kuasa.

Dari sana kita memulai langkah. Itu yang kita jadikan pedoman dalam perjalanan. Itu pulalah tujuan kita yang terakhir.

Dia hanya Satu; Tiada Tuhan melainkan Dia.

أَفَأَصْفَىٰكُمْ رَبُّكُم بِٱلْبَنِينَ وَٱتَّخَذَ مِنَ ٱلْمَلَـٰٓئِكَةِ إِنَـٰثًا ۚ إِنَّكُمْ لَتَقُولُونَ قَوْلًا عَظِيمًا ﴿٤٠﴾

(40) Maka apakah telah memilihkan untuk kamu Tuhan kamu, dengan anak-anak laki-laki dan Dia ambil malaikat sebagai anak-anak perempuan? Sesungguhnya kamu telah mengucapkan kata-kata yang besar.

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِى هَـٰذَا ٱلْقُرْءَانِ لِيَذَّكَّرُوا۟ وَمَا يَزِيدُهُمْ إِلَّا نُفُورًا ﴿٤١﴾

(41) Dan sesungguhnya telah Kami ulang-ulangkan dalam al-Quran ini, supaya mereka ingat; tetapi tidaklah menambah kepada mereka melainkan perpalingan jua.

(42) Katakanlah: Jikalau ada beserta-Nya tuhan-tuhan yang lain, sebagaimana yang kamu katakan itu, niscaya maulah mereka itu mencari jalan kepada Yang Empunya 'Arsy.

قُل لَّوْ كَانَ مَعَهُۥٓ ءَالِهَةٌ كَمَا يَقُولُونَ إِذًا
لَّابْتَغَوْا۟ إِلَىٰ ذِى ٱلْعَرْشِ سَبِيلًا ﴿٤٢﴾

(43) Maha Suci Dia dan Maha Tinggi, daripada apa yang mereka katakan itu. Sangat Tinggi, lagi Maha Besar!

سُبْحَٰنَهُۥ وَتَعَٰلَىٰ عَمَّا يَقُولُونَ عُلُوًّا
كَبِيرًا ﴿٤٣﴾

(44) Mengucapkan kesucian untuk-Nya langit yang tujuh dan bumi, dan siapa-siapa pun yang ada pada semuanya itu. Dan tidak ada sesuatu pun yang tidak bertasbih memujiNya, akan tetapi kamu tidak mengerti cara mereka bertasbih itu. Sesungguhnya Dia adalah Maha Pemaaf, lagi Maha Pengampun.

تُسَبِّحُ لَهُ ٱلسَّمَٰوَٰتُ ٱلسَّبْعُ وَٱلْأَرْضُ
وَمَن فِيهِنَّ ۚ وَإِن مِّن شَىْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ
بِحَمْدِهِۦ وَلَٰكِن لَّا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ ۗ
إِنَّهُۥ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا ﴿٤٤﴾

Menghadapi Kaum Musyrikin

Mulai dari ayat 40 adalah menghadapi kaum musyrikin. Setengah dari kepercayaan karut mereka itu ialah bahwa Tuhan Allah itu adalah beranak dan anaknya itu adalah malaikat, dan malaikat itu adalah perempuan. "Anak-anak Tuhan" kata mereka itu, mereka rupakan menjadi berhala, dan berhala-berhala itu diberi nama dengan nama-nama perempuan. Jadi berbeda cara mereka mempercayai Allah beranak itu dengan kepercayaan kaum Nasrani. Karena di kaum Nasrani Nabi Isa Almasih yang dikatakan "Anak laki-laki tunggal". Dan di samping Allah adalah lagi satu tuhan menurut mereka, yang sama taraf dan kedudukannya dengan Allah, yaitu malaikat Jibril yang disebut "Ruhul Qudus", atau Roh Tertinggi. Tetapi di samping kepercayaan bahwa Tuhan Allah beranak perempuan, yaitu malaikat, orang Quraisy atau musyrikin amat kecewa kalau dapat anak perempuan. Mereka lebih suka anak laki-laki saja. Maka kepercayaan yang karut inilah yang ditentang oleh ayat 40 ini.

"Maka apakah telah memilihkan untuk kamu Tuhan kamu, dengan anak-anak laki-laki dan Dia ambil malaikat sebagai anak-anak perempuan? Sesungguhnya kamu telah mengucapkan kata-kata yang besar." (ayat 40).

Niscaya dapatlah kita merasakan bahwa pertanyaan dalam ayat ini benar-benar satu tantangan yang tidak dapat dijawab oleh mereka, kalau mereka masih mempergunakan akal. Kepercayaan-kepercayaan semacam itu hanya semacam dongeng orang tua-tua yang diterima demikian saja. Mereka tidak merasa bahwa ucapan seperti itu yang mengenai Tuhan Allah adalah ucapan yang berat dan besar, yang wajib dipertanggungjawabkan. Mengatakan Tuhan Allah beranak, adalah perkara besar. Sebab ini adalah perkara akidah, perkara pegangan hidup. Dan dua kali lebih besar setelah dikatakan pula bahwa anak Tuhan Allah itu adalah malaikat. Dan jadi lebih berat lagi setelah dikatakan pula bahwa malaikat itu adalah perempuan belaka. Padahal dalam kehidupannya mereka membenci anak perempuan, bahkan menguburkan anak perempuan itu hidup-hidup. Jadi sesudah mengatakan Allah beranak, ditentukan pula anak Tuhan itu jenis yang mereka benci. Dengan demikian berapa tingkat penghinaan mereka kepada Allah?

Itulah sebabnya maka kepada orang yang mengaku beriman kepada Tuhan, di dalam ayat 36 di atas, diberi peringatan jangan menurut saja apa yang tidak ada ilmu-ilmu padanya. Supaya jangan memegang kepercayaan-kepercayaan yang karut dan khurafat, yang tidak dapat dipertanggungjawabkan dengan akal waras dan ilmu.

"Dan sesungguhnya telah Kami ulang-ulangkan dalam al-Quran ini, supaya mereka ingat; tetapi tidaklah menambah kepada mereka melainkan perpalingan jua." (ayat 41).

Artinya telah berulang-ulang wahyu diturunkan; senantiasa mereka diberi peringatan atas kesalahan mereka. Pokok dan induk dari segala kesalahan ialah syirik; mempersekutukan yang lain dengan Allah. Tetapi hati mereka bertambah keras, sehingga walaupun telah diberi peringatan berkali-kali, usahkan mereka bertambah dekat, malahan bertambah jauh. Tetapi Tuhan Yang Maha Kasih dan Sayang kepada hamba-hambaNya tidaklah berhenti pula memberikan peringatan dengan perantaraan utusanNya.

Maka berfirmanlah Allah:

"Katakanlah: Jikalau ada besertaNya tuhan-tuhan yang lain, sebagaimana yang kamu katakan itu, niscaya maulah mereka itu." Yaitu Tuhan yang banyak itu *"mencari jalan kepada yang Empunya 'Arsy."* (ayat 42).

Ayat ini mengajak kita berfikir yang waras dan wajar. Adalah mustahil pada akal yang sihat ada banyak tuhan. Kalau dikatakan bahwa selain Yang Empunya 'Arsy, Tuhan Yang Maha Tinggi Sekali, yang disebut dalam agama musyrik dengan sebutan Sang Hyang Tunggal, atau Sang Hyang Widi, niscaya salah satu dari dua mesti kejadian. Yang pertama ialah bahwa segala tuhan-

tuhan itu berkuasa pula di samping kekuasaan tertinggi tadi. Sang Hyang Tunggal, Sang Hyang Widi, yang orang Arab musyrikin pun menyebutnya dengan Allah. Kalau ada kekuasaan mereka semua, logika yang sihat, fikiran yang teratur mengatakan bahwa tuhan-tuhan itu tidaklah ada yang mutlak kekuasaannya. Dan kekuasaan yang tidak mutlak itu adalah menimbulkan rasa tidak puas pada masing-masing yang berkuasa. Karena tidak terang di mana batas kekuasaan masing-masing. Kalau dikatakan bahwa kekuasaan tertinggi tetap satu, apa perlunya dinamai Tuhan lagi pada yang lain itu. Kalau mereka berkuasa hanyalah setelah "diberi" kekuasaan oleh Tuhan Yang Maha Tinggi? Kalau mereka samasekali tidak berkuasa, apa gunanya mereka menyandang "pangkat" yang bernama "tuhan", padahal kosong isinya?

Atau sebagai dibayangkan dalam ayat ini. Semua berebut hendak jadi yang lebih kuasa. Karena puncak kekuasaan ialah pada yang menguasai 'Arsy; niscaya sekalian yang dinamai tuhan itu tidak puas dengan ketuhanannya, karena kuasanya tidak mutlak. Mereka selalu bernafsu, berambisi hendak jadi tuhan yang paling berkuasa, sebagaimana selalu kejadian perebutan kuasa memperluas daerah dari diktator-diktator dunia ini.

Maka terjadilah "perang saudara" di antara tuhan sama tuhan. Ceritera tuhan-tuhan berperang berebut kekasih, berebut kuasa memang ada dalam dongeng kuno Yunani, yang dinamai Mythologi. Pelopornya ialah seorang penyair buta bernama Homerus. Terkenallah dia karena dua buah karyanya, Elliad dan Odessys. Isinya macam-macam ceritera tentang berbagai Tuhan. Tetapi semuanya itu adalah dongeng untuk dinyanyikan, bukan kebenaran untuk difikirkan.

Sebab itu datanglah lanjutan firman Tuhan:

"Maha Suci Dia, dan Maha Tingg , daripada apa yang mereka katakan itu." (ayat 43).

Artinya bahwasanya kesucian Ilahi, Allah Yang Maha Esa; Esa dalam zat, Esa dalam sifat dan Esa dalam af'al (perbuatan) adalah hasil daripada renungan akal yang sihat dan berfikir yang teratur: *"Sangat Tinggi, lagi Maha Besar."* (ujung ayat 43). Ditekankan ujung perkataan guna menuntun manusia berfikir dengan seksama, dan nyahkanlah fikiran dari berbilang tuhan, berebut kuasa, tuhan berebut kebesaran. Tuhan hanya Satu!

"Mengucapkan kesucian untukNya langit yang tujuh dan bumi, dan siapa-siapa pun yang ada pada semuanya itu." (pangkal ayat 44).

Mengucapkan kesucian, yakni bertasbih, berarti juga tunduk akan perintahNya, melaksanakan apa yang dikehendakiNya, baik dengan lidah atau dengan perbuatan atau dengan bukti kepatuhan. Langit tujuh petala bertasbih, bumi pun bertasbih, dan segala penduduk, siapa pun, yang berdiam di semua langit dan di bumi itu, semuanya bertasbih.

Setengah orang mengambil alasan daripada ayat ini bahwasanya dengan kata *wa man fi hinna,* yang berarti siapa-siapa pun yang ada padanya dapat dijadikan bukti dari al-Quran bahwasanya selain dari dalam bumi ini ada juga di bintang lain di langit lain makhluk bernyawa laksana di bumi ini juga.

Penyelidikan dan hasil ilmu pengetahuan sedang lagi berkembang. Maka tidaklah layak kita mencoba-coba menyesuaikan ayat-ayat al-Quran dengan hasil selidik manusia, karena penafsiran adalah "kemungkinan" saja, bukan kepastian. Karena dengan kata-kata *man* yang berarti siapa-siapa, makhluk halus selain manusia, yaitu malaikat dan jin pun masuk juga. Tentang adakah manusia di bintang-bintang yang lain, ayat-ayat yang mengandung kata-kata *man* ini belumlah boleh dijadikan *dalil qath'i* (alasan pasti) tentang adanya manusia di planit lain. Sebab maksud al-Quran bukanlah buat dibegitukan. *"Dan tidak ada sesuatu pun yang tidak bertasbih memujiNya."* Lanjutan firman Tuhan ini adalah bagi memperjelas pangkalnya tadi, bahwa semua bertasbih, langit ketujuh tingkat/petala bertasbih, bumi pun bertasbih. Niscaya timbul pertanyaan dari orang yang hanya merenung secara dangkal. Orang itu mengerti kalau manusia bertasbih, tentu mulutnya mengucapkan "Subhanallah". Tetapi bagaimana langit? Bagaimana bumi? Maka dijawablah dengan keterangan selanjutnya: *"Akan tetapi kamu tidak mengerti cara mereka bertasbih itu."*

Beberapa Failasuf mengatakan bahwa alam ini pun bernyawa sebagai manusia. Ada yang mengatakan bahwa bintang-bintang itu pun bernyawa. Itu pun tentu bertali dengan dongeng/kuno Yunani tadi; tuhan-tuhan atau dewa-dewa itu mereka bangsakan kepada bintang-bintang. Maka kita pun dapat menaksir atau mengkhayalkan bagaimana langit ketujuh petala beserta bumi bertasbih kepada Allah, namun ilmunya yang sejati tetap pada Allah jua.

Pengetahuan kita tentang ilmu tumbuh-tumbuhan misalnya, tentang terjadinya pohon yang besar berasal daripada biji yang kecil, beransur dia hidup sejak dari dua helai daun, sampai berdahan, bercabang beranting, berdaun dan menghasilkan buah, dapatlah kita fahamkan bahwa itu pun adalah tasbihnya terhadap Tuhan.

Selanjutnya Tuhan berfirman: *"Sesungguhnya Dia adalah Maha Pemaaf, lagi Maha Pengampun."* (ujung ayat 44).

Penutup ayat ini adalah memberikan kelonggaran bagi orang yang belum menyelidiki dengan dalam, baik secara penyelidikan lahir, atau perenungan batin. Karena "Kitab Alam" itu dua terkembang, pertama di luar diri, itulah Alam Semesta, kedua di dalam diri: itulah hati sanubari kita. Pada ayat 36 sudah dilarang kita hanya menuruti saja jejak orang yang dahulu, dengan tidak mempergunakan akal dan fikiran sendiri. Berusahalah dan berijtihad, yang berarti bersungguh-sungguh. Kalau kita salah hitung tak sengaja, Allah adalah bersifat bernama *Haliim;* berarti pemaaf. Dan ada pula orang yang dahulunya terlanjur, sehingga langit atau bumi, bulan atau bintang, apatah lagi Matahari yang dipandangnya berkuasa sebagai Tuhan juga. Kemudian mereka bertemu jalan yang benar. Maka Allah pun bernama bersifat Ghafur: artinya Pengampun.

(45) Dan apabila engkau membaca al-Quran, Kami adakan di antara engkau dan di antara orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat itu, suatu dinding yang tertutup.

وَإِذَا قَرَأْتَ ٱلْقُرْءَانَ جَعَلْنَا بَيْنَكَ وَبَيْنَ
ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱلْءَاخِرَةِ حِجَابًا مَّسْتُورًا
﴿٤٥﴾

(46) Dan Kami jadikan atas hati mereka penutup, sehingga mereka tidak mengerti akan dia, dan pada telinga mereka pun ada tekanan. Dan apabila engkau menyebut Tuhanmu sendiri-Nya saja di dalam al-Quran, berpalinglah mereka membelakang dengan benci.

وَجَعَلْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَن يَفْقَهُوهُ
وَفِىٓ ءَاذَانِهِمْ وَقْرًا ۚ وَإِذَا ذَكَرْتَ رَبَّكَ
فِى ٱلْقُرْءَانِ وَحْدَهُۥ وَلَّوْا۟ عَلَىٰٓ أَدْبَٰرِهِمْ
نُفُورًا ﴿٤٦﴾

(47) Kami lebih tahu apa yang mereka dengarkan tatkala mereka mendengarkan engkau, dan tatkala mereka berbisik-bisik, seketika orang-orang yang zalim itu berkata: Tidaklah yang kamu ikut ini melainkan seorang yang kena sihir.

نَّحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَسْتَمِعُونَ بِهِۦٓ إِذْ يَسْتَمِعُونَ
إِلَيْكَ وَإِذْ هُمْ نَجْوَىٰٓ إِذْ يَقُولُ ٱلظَّٰلِمُونَ
إِن تَتَّبِعُونَ إِلَّا رَجُلًا مَّسْحُورًا ﴿٤٧﴾

(48) Pandanglah, betapa mereka membuat perbandingan bagimu. Maka mereka telah sesat, sebab itu mereka tidak ada upaya lagi berjalan.

ٱنظُرْ كَيْفَ ضَرَبُوا۟ لَكَ ٱلْأَمْثَالَ فَضَلُّوا۟
فَلَا يَسْتَطِيعُونَ سَبِيلًا ﴿٤٨﴾

(49) Dan mereka bertanya: Apakah bila kita telah jadi tulang dan barang rapuh, kita akan dibangkitkan kembali sebagai kejadian yang baru?

وَقَالُوٓا۟ أَءِذَا كُنَّا عِظَٰمًا وَرُفَٰتًا أَءِنَّا
لَمَبْعُوثُونَ خَلْقًا جَدِيدًا ﴿٤٩﴾

(50) Katakanlah: Jadilah kamu batu atau besi.

قُلْ كُونُوا۟ حِجَارَةً أَوْ حَدِيدًا ﴿٥٠﴾

(51) Atau satu kejadian lain yang besar pada rasa hatimu! Maka mereka akan berkata: Siapa yang akan mengembalikan kita itu? Katakanlah: Ialah yang telah menjadikan kamu pada permulaan kali. Maka mereka akan menggeleng-gelengkan kepala mereka kepada engkau, dan mereka akan berkata: Bilakah kejadian itu? Katakanlah: Mudah-mudahan adalah dia itu lekas.

أَوْ خَلْقًا مِّمَّا يَكْبُرُ فِي صُدُورِكُمْ ۚ فَسَيَقُولُونَ
مَن يُعِيدُنَا ۖ قُلِ الَّذِي فَطَرَكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ ۚ
فَسَيُنْغِضُونَ إِلَيْكَ رُءُوسَهُمْ وَيَقُولُونَ مَتَىٰ
هُوَ ۖ قُلْ عَسَىٰ أَن يَكُونَ قَرِيبًا ﴿٥١﴾

(52) Ingatlah akan hari yang Dia akan memanggil kamu, maka kamu akan menyambut panggilan itu dengan memujiNya, dan kamu menyangka, bahwa kamu tinggal hanya sebentar.

يَوْمَ يَدْعُوكُمْ فَتَسْتَجِيبُونَ بِحَمْدِهِ
وَتَظُنُّونَ إِن لَّبِثْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٥٢﴾

Dinding Pembatas

"Dan apabila engkau membaca al-Quran." (pangkal ayat 45). Demikian firman Tuhan kepada RasulNya s.a.w. *"Kami adakan di antara engaku dan di antara orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat itu, suatu dinding yang tertutup."* (ujung ayat 45).

Al-Quran dibaca oleh Rasulullah s.a.w., maka terbukalah hati yang beriman. Al-Quran bisa menjadi *Syifa'*, obat penawar hati. Fikiran yang keruh dapat jadi jernih, akal yang kusut bisa jadi selesai. Tetapi kalau hati telah menolak, tidak mau percaya bahwa di belakang hidup yang sekarang ini ada *yaumul-hisab,* terdapatlah *hijab* atau dinding yang menyebabkan hati itu tertutup.

Di dalam kitab-kitab tafsir yang besar ketika ayat ini ditafsirkan terdapatlah ceritera darihal isteri Abu Lahab, yang bernama Ummu Jamil binti Harb. Bencinya kepada Nabi bukan alang kepalang, serupa juga dengan kebencian suaminya Abu Lahab terhadap kepada Muhammad, walaupun anak saudara kandungnya, dan serupa juga dengan kebencian Abu Sufyan, yaitu saudara laki-lakinya. Maka ketika turun Surat Tabbat Yadaa Abi Lahab, yang di dalam

surat itu tersebut juga *wamra-atuhu hammalatal hathab* (Isterinya membawa kayu api ke mana-mana), bukan main murkanya kepada Nabi, sehingga dicarinya hendak dibunuhnya, dan telah dibawanya sebuah batu besar, yang kalau dihumbankannya kepada Nabi bisa pecah kepalanya. Demikianlah terdindingnya hati yang kufur itu dari al-Quran! Tetapi heran! Seketika dia masuk ke dalam Masjidil Haram dan di sana sedang duduk Nabi bersama Abu Bakar, Ummu Jamil tidak melihat beliau, yang dilihatnya hanya Abu Bakar, dan kepada Abu Bakarlah dia memuntahkan kemurkaan hatinya. Maka berbisiklah Abu Bakar kepada Nabi: *"Innii akha-fu an taraka."* (Saya takut akan kelihatan olehnya engkau).

"Innaha lan tarani." (Dia tidak akan dapat melihat aku), kata Nabi.

Apakah *dinding* yang menyebabkan hati yang kufur itu tertutup menerima kebenaran? Sebabnya yang terutama ialah hawanafsu. Hawanafsu menutup fikiran yang jernih. Dan fikiran yang jernih itulah yang menerima *iman.* Dan apabila kunci hatimu telah terbuka lantaran iman, nyaringlah pendengaran telingamu, sehingga engkau dengarlah apa yang tak didengar oleh orang lain. Nyalanglah matamu, sehingga dapat engkau lihat apa yang tak nampak oleh orang lain. Dengan hati yang telah terbuka itu akan kedengaran dan akan kelihatan alam itu bertasbih kepada Tuhan: ombak di pantai, kayu di hutan, dan burung-burung margasatwa. Kalau engkau tidak terdinding dengan itu lagi, maka berartilah engkau hidup. Kalau tidak, tidak!

Hal itu dijelaskan oleh ayat berikutnya:

"Dan Kami jadikan atas hati mereka penutup, sehingga mereka tidak mengerti akan dia, dan pada telinga mereka pun ada tekanan." (pangkal ayat 46).

Pada hati mereka ada penutup, yakni semacam materai, sehingga tertutup, walaupun kebenaran macam apa yang hendak dimasukkan ke dalam, namun penutup itu telah menghambatnya. Apa jua pun macam kebenaran dan betapa pun kuat alasan, akan selalu diartikannya lain. Pada telinga ada tekanan, yakni ada semacam penyumbat, sehingga kebenaran pun tak masuk ke dalam telinganya: *"Dan apabila engkau menyebut Tuhanmu, sendiriNya saja di dalam al-Quran,"* yaitu bahwa Tuhan itu hanya satu yaitu "Allah saja"; *"berpalinglah mereka membelakang dengan benci."* (ujung ayat 46).

Inilah yang dikatakan ta'ashshub, atau keras kepala bertahan pada satu pendirian yang salah. Mereka tidak berani berhadapan muka dengan kebenaran itu. Mereka takut. Baru saja didengarnya, mereka takut kena! Lalu lari. Inilah pertentangan yang hebat di antara Tauhid yang hendak ditegakkan dengan syirik yang masih hendak dipertahankan.

"Kami lebih tahu apa yang mereka dengarkan tatkala mereka mendengarkan engkau." (pangkal ayat 47). Artinya, tatkala mereka itu duduk mendengarkan engkau itu, hati mereka tidaklah terdapat, atau tidaklah ada perhatian

mereka kepada yang engkau bicarakan. Lain yang engkau katakan, lain pula yang mereka ingat. *"Dan tatkala mereka berbisik-bisik."* Tuhan pun tahu apa yang mereka perbisikkan: *"Seketika orang-orang yang zalim itu berkata: "Tidaklah yang kamu ikut ini, melainkan seorang yang kena sihir."* (ujung ayat 47).

Itulah yang mereka perbisikkan. Mereka berbisik, mereka sangka Nabi s.a.w. tidak mendengar, padahal rahasia itu dibuka oleh Tuhan dengan ayat ini kepada RasulNya. Mereka turut mendengar, namun fikiran mereka kepada yang lain, dan mereka berbisik, dan yang mereka perbisikkan ialah bahwa Nabi Muhammad seorang yang tidak beres ingatannya. Sebab dia sudah disihir orang.

Kata setengah ahli riwayat pada satu hari Nabi s.a.w. menyuruhkan Ali bin Abu Thalib mengadakan satu jamuan makan dan mengundang pemuka-pemuka Quraisy ke dalam jamuan itu. Perintah itu dilakukan oleh Ali dan orang penting itu pun datanglah. Sedang mereka berkumpul itu Nabi s.a.w. pun masuk ke dalam majlis, lalu beliau baca beberapa ayat dari al-Quran beliau serukan kepada mereka:

قُوْلُوْا لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ لِتُطِيْعَكُمُ الْعَرَبُ وَتَدِيْنُ لَكُمُ الْعَجَمُ

"Akuilah bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah. Kalau hal ini tuan-tuan akui, seluruh Arab ini akan tunduk kepada tuan dan Ajam pun akan menuruti agama tuan-tuan."

Namun sambutan mereka lain saja, mereka berbisik menuduhnya orang gila atau orang kena sihir.

"Pandanglah, betapa mereka membuat perbandingan bagimu." (pangkal ayat 48).

Pandanglah, betapa sambutan mereka. Diajak kepada kebenaran dan dibawakan kalimat Tauhid, lalu mereka katakan beliau gila atau kena sihir, dan kadang-kadang mereka katakan bahwa dia seorang penyair; disamakannya saja di antara wahyu dari langit dengan syair buah khayalan manusia: *"Maka mereka telah sesat; sebab itu mereka tidak ada upaya lagi berjalan."* (ujung ayat 48). Sejak semula mereka tidak mau diajak menempuh jalan yang lurus itu, jalan yang sesuai dengan fikiran yang sihat, lalu mereka tempuh jalan sendiri, asal lain dari jalan lurus itu. Tentu saja mereka tersesat, dan kalau telah tersesat bertemulah jalan buntu. Langkah tak dapat diteruskan lagi.

"Dan mereka bertanya: "Apakah bila kita telah jadi tulang dan barang rapuh, kita akan dibangitkan kembali sebagai kejadian yang baru?" (ayat 49).

Apakah setelah badan kami hancur dalam kubur, sehingga yang tinggal hanya tulang dan tulang itu pun telah mumuk, rapuh, berserak jadi abu; lalu kami akan dihidupkan kembali dengan keadaan baru?

Pertanyaan yang timbul dari sebab tidak percaya. Mereka tidak mau menerima kepercayaan itu, karena memandangnya mustahil. Padahal habis runtuhlah segala kepercayaan agama kalau kiranya manusia tidak mau menerima bahwa kita akan dihidupkan lagi sesudah mati.

Tuhan memerintahkan RasulNya menyambut pertanyaan ragu itu;

"Katakanlah: Jadilah kamu batu atau besi." (ayat 50).

Batu adalah keras, dan besi pun lebih keras lagi, namun bagi Allah mudah saja menghancurkan batu itu, kembali jadi pasir, atau kembali jadi kapur. Kemudian dengan takdir Allah, kapur itu pun bisa dibina kembali jadi rumah; dinamai rumah batu. Besi pun barang keras; tetapi besi yang keras itu bisa mengalir lunak sebagai aliran air kalau dia sudah sangat panas! Dan kemudian didinginkan lagi; dia akan membeku dan keras pula. Di waktu dia sangat panas itulah dikerjakan orang digembleng dan ditempa jadi alat dan perkakas. Maka apakah artinya tubuh manusia yang lunak lembut ini dibandingkan dengan batu dan besi?

"Atau satu kejadian lain yang besar dalam rasa hatimu." (pangkal ayat 51).

Apa yang lebih besar daripada batu dan besi? Tentu banyak: Itulah ketujuh petala langit dan bumi. Itulah bintang-bintang di langit, dan Matahari dan Bulan, ataupun bukit-bukit dan gunung. Semuanya itu adalah di bawah kuasa Allah; dijadikanNya dan kelak bisa dihancurkanNya.

"Maka mereka akan berkata: "Siapakah yang akan mengembalikan kita itu?" Masih saja mereka bertanya demikian, karena selama ini mereka mengakui beragama dengan menyembah berhala, menuruti dan taqlid kepada kepercayaan nenek-moyang, sehingga mereka tidak mempergunakan akal fikiran untuk meneliti dengan faham yang hening, siapa yang akan mengembalikan manusia yang telah mati jadi hidup. Mereka tidak mempelajari siapa Allah itu! *"Katakanlah: "Ialah yang telah menjadikan kamu pada permulaan kali."* Sejak dari engkau masih setetes mani laki-laki dan setetes mani perempuan lalu berpadu jadi satu, lalu menjadi segumpal darah ('alaqah), sampai jadi daging segumpal (mudhgah), sampai jadi tulang, sampai dibalut dengan kulit, sampai engkau lahir ke dunia menjadi manusia lengkap, semuanya itu terjadi atas kehendak SATU KEKUASAAN. Dan kekuasaan itu tidak akan cukup hingga itu saja; akhirnya engkau mati. Dan belum cukup hingga itu saja; dirimu kembali ke asalnya, jadi tanah. Nyawamu pun kembali ke asalnya, kepada Allah. Dan tidak cukup hingga itu saja; akhirnya kelak barang yang telah berserak berjauhan itu akan dikumpulkan kembali jadi satu, nyawa akan dikembalikan kepada badan. Atas kehendak kekuasaan yang Satu itu juga.

"Maka mereka akan menggeleng-gelengkan kepala mereka kepada engkau." Karena belum juga mereka hendak percaya. *"Dan mereka akan berkata: Bilakah kejadian itu?"* Tentu saja Nabi s.a.w. tidak dapat menentukan tanggal kejadian itu dengan pasti. Sebab yang demikian adalah kuasa yang mutlak dari Allah. Nabi hanya disuruh menjawab: *"Katakanlah: Mudah-mudahan adalah dia itu lekas."* (ujung ayat 51).

Demikianlah Tuhan Allah menerangkan dengan wahyu betapa soal-jawab telah terjadi di antara RasulNya dengan orang-orang yang berkeras menolak kepercayaan yang beliau ajarkan itu. Yang paling pokok ialah bahwa, meskipun mereka percaya akan adanya Allah, namun terhadap akan adanya Hari Kiamat mereka masih belum mau menerima, mereka masih ragu. Ditambah lagi keterangan, mereka pun masih menunjukkan keraguan. Sampai mereka menanyakan yang tidak dapat dijawab oleh seorang Rasul pun, yaitu tentang waktunya. Nabi hanya menjawab, mudah-mudahan tidak lama lagi. Dan memang kejadianlah dengan pasti apa yang dikatakan Rasulullah s.a.w. itu, Nabi s.a.w. dan orang-orang yang beriman berhijrah ke Madinah, dan beberapa waktu setelah pindah itu kejadianlah peperangan Badar. Di sanalah segala pucuk-pucuk pimpinan Musyrikin itu menemui kiamatnya dan hancurlah pertahanan jiwa mereka, kian lama kian tak dapat ditegakkan lagi. Itu baru kiamat kecil.

Namun demikian, wahyu terus juga datangnya. Dan sebagai Rasul beliau sampaikan juga da'wahnya untuk seluruh manusia pada segala zaman:

"Ingatlah akan hari itu, yang Dia akan memanggil kamu." (pangkal ayat 52). Maka tersebutlah bahwa hari berbangkit itu akan datang. Manusia akan dipanggil oleh Allah supaya keluar dari *dalam* kuburnya atau *alam* kuburnya. Malahan ada satu Hadis daripada Rasulullah s.a.w. bahwa semua manusia akan dipanggil dengan namanya dan nama bapanya. Itu sebabnya maka beliau anjurkan ummatnya supaya memilih nama yang baik buat anak. *"Maka kamu akan menyambut panggilan itu dengan memujiNya."* Artinya apabila suara panggilan telah terdengar kita pun akan bangun dan sikap kita yang pertama, baik orang yang beriman ataupun orang yang di kala hidupnya mengingkari Allah, semuanya akan mengucapkan puji kepada Tuhan "Alhamdulillah!"

Diterangkan oleh Tabi'in terkenal, Said bin Jubair bahwa orang yang di masa di dunia mendurhaka Tuhan pun akan memujiNya serentak dengan orang yang beriman. Karena di waktu baru disuruh bangun, belum pemeriksaan perkara!: *"Dan kamu menyangka bahwa kamu tinggal hanya sebentar."* (ujung ayat 52).

Dan kamu menyangka bahwa kamu di dalam alam kubur atau alam barzakh itu hanya sebentar saja. Padahal entah sudah beribu-ribu tahun.

Demikianlah peristiwa kedatangan Rasul menyampaikan perkhabaran kiamat itu, yang mendapat sanggahan dan sikap ragu-ragu daripada kaum musyrikin di zamannya. Dan akan tetaplah ada yang kafir, tidak mau percaya

akan adanya hari Kiamat, hari kebangkitan dari alam barzakh atau alam kubur itu. Bahkan di zaman sekarang lebih terang-terangan kafir-kafir membantahnya, sehingga Mu'min ummat Muhammad wajib tegak mempertahankan imannya dan memanggil kembali manusia yang telah sesat, karena hati sanubarinya di dinding oleh hijab hawanafsunya itu.

(53) Dan katakanlah kepada hamba-hambaKu itu, supaya mereka ucapkan kata-kata yang lebih baik. Sesungguhnya syaitan akan mengacau di antara mereka. Sesungguhnya syaitan itu bagi manusia adalah musuh nyata.

وَقُل لِّعِبَادِى يَقُولُوا۟ ٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ ٱلشَّيْطَٰنَ يَنزَغُ بَيْنَهُمْ ۚ إِنَّ ٱلشَّيْطَٰنَ كَانَ لِلْإِنسَٰنِ عَدُوًّا مُّبِينًا ﴿٥٣﴾

(54) Tuhan kamu lebih tahu tentang hal kamu: Jika dikehendakiNya, niscaya akan diberiNya rahmat kamu. Atau kalau dikehendaki-Nya akan diazabNya kamu. Dan tidaklah Kami mengutus engkau kepada mereka jadi wakil.

رَّبُّكُمْ أَعْلَمُ بِكُمْ ۖ إِن يَشَأْ يَرْحَمْكُمْ أَوْ إِن يَشَأْ يُعَذِّبْكُمْ ۚ وَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ عَلَيْهِمْ وَكِيلًا ﴿٥٤﴾

(55) Dan Tuhan engkau lebih tahu apa yang di semua langit dan di bumi. Dan sesungguhnya telah Kami lebihkan sebahagian Nabi-nabi dari yang sebahagian. Dan telah Kami berikan kepada Daud suatu Zabur.

وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِمَن فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۗ وَلَقَدْ فَضَّلْنَا بَعْضَ ٱلنَّبِيِّۦنَ عَلَىٰ بَعْضٍ ۖ وَءَاتَيْنَا دَاوُۥدَ زَبُورًا ﴿٥٥﴾

Memilih Kata-kata

"Dan katakanlah kepada hamba-hambaKu itu, supaya mereka mengucapkan kata-kata yang lebih baik." (pangkal ayat 53). Inilah pesan Tuhan dengan

perantaraan RasulNya kepada orang-orang yang telah masuk lingkungan orang-orang yang beriman dan Allah telah berkenan memanggilkan mereka *"hamba-hambaKu"*, panggilan yang jadi kebanggaan Mu'min. Di dalam mengucapkan kata-kata, hendaklah hamba-hamba yang utama dari Allah memilih kata-kata yang lebih baik. Kalau ada beberapa kalimat yang serupa maksudnya, pilihlah kata-kata yang enak didengar telinga, yang menunjukkan sopan-santun orang yang mengucapkannya, baik bercakap sesama sendiri, atau mempercakapkan soal-soal kepercayaan dengan orang yang belum Islam.

Sesuai sekali maksud ayat ini dengan peribahasa orang Melayu yang disebut *"budi bahasa"*. Artinya bahwasanya bahasa yang diucapkan oleh manusia dengan lidahnya, disadari atau tidak, adalah timbul daripada budinya. Budi adalah keadaan dari rohani manusia atau sifat batinnya. Sifat batin itulah yang dinamai makna, dan kalimat-kalimat yang mengalir dari mulut dan lidah adalah ungkapan daripada makna yang terkandung dalam batin itu. Lantaran itu maka *bahasa* manusia dipengaruhi oleh *budinya.*

Orang Minangkabau menjelaskan lagi dalam kebudayaan mereka bahwa berlaku hormat kepada orang lain, menerima alat jamu atau tetamu dengan segala hormat, menghormati guru, mengasihi murid, berkata-kata dengan penuh hormat kepada yang patut dihormati, orang Minangkabau menamainya berbahasa (ba-baso).

Maka apabila kita renungkan maksud ayat ini dapatlah kita memahami bahwasanya memilih kata-kata yang baik dan yang pantas adalah termasuk budi pekerti yang tinggi. Dan dalam ilmu kesusasteraan Arab, ilmu bahasa yang indah itu dinamai "Ilmul-Adaab". Tegasnya ilmu berbahasa yang indah, kesusasteraan yang bermutu, adalah sebahagian daripada budi pekerti yang luhur jua.

Teladanlah percakapan wahyu Tuhan sendiri kepada NabiNya, yang selalu memakai bahasa terpilih. Sebabnya ialah, karena: *"Sesungguhnya syaitan akan mengacau di antara mereka."* Kalau tercampur kata-kata yang tidak terpilih, kata yang hanya sembarang kata, syaitan bisa mengacau, menimbulkan salah terima atau salah pengertian. Bercakap sesama sendiri dapat mengganggu hubungan kasih-sayang. Apatah lagi kalau bercakap dengan orang yang masih menentang agama. Usahakan mereka tertarik, mungkin bertambah jauh, *"sesungguhnya syaitan itu bagi manusia adalah musuh yang nyata."* (ujung ayat 53). Maka apabila kekacauan telah timbul, yang berasal dari penyalahgunaan kata-kata, hasillah maksud syaitan, menimbulkan permusuhan di kalangan manusia.

Kadang-kadang timbul kata-kata yang tidak terpilih, yang timbul karena maksud yang baik pada mulanya, yaitu hendak mengajak orang lain kepada kebenaran. Tetapi caranya sudah salah. Kita tidak boleh memasukkan kebenaran yang kita yakini dengan paksaan. Karena yang akan memberi petunjuk membuka hati orang bukanlah kita, melainkan Tuhan. Selanjutnya Tuhan berfirman:

"Tuhan kamu lebih tahu tentang hal kamu. Jika dikehendakiNya niscaya akan diberiNya rahmat kamu. Atau, kalau dikehendakiNya akan diazabNya kamu." (pangkal ayat 54). Sebab itu di dalam segala tingkah laku dan kegiatan hidup, bahkan dalam maksud-maksud yang baik sekalipun, janganlah sampai lupa bahwa Yang Maha Kuasa atas keadaan manusia adalah Tuhan. Mohon terus taufiq dan hidayatNya. Kalau Tuhan hendak melakukan kehendakNya, Nabi s.a.w. sendiri pun tidak dapat berbuat apa-apa: *"Dan tidaklah Kami mengutus engkau kepada mereka jadi wakil."* (ujung ayat 54).

Dari ayat ini dapatlah kita mengambil sari yang dalam tentang keistimewaan ajaran Islam. Orang-orang yang telah merasa dirinya tinggi dalam agama, yang telah termasuk hamba-hamba Allah yang utama di dalam menanamkan perasaan agama kepada orang lain, tidak boleh memaksa. Sebab yang empunya agama bukan dia. Dalam Islam tidak ada kependetaan.

"Dan Tuhan engkau lebih tahu apa yang di semua langit dan di bumi." (pangkal ayat 55). Kalau pada ayat 54 Tuhan telah menyatakan bahwa Dia mengetahui apa saja yang ada pada manusia sebagai hambaNya, maka Dia pun mengetahui pula segala apa yang terkandung di semua langit, yaitu langit yang tujuh tingkat itu, dan Dia yang menjadikan. Oleh kerana yang demikian itu selalu Tuhan menganjurkan manusia menuntut ilmu, dengan segala macam cabang dan ranting ilmu itu, supaya dia mengetahui bagaimana ilmu Allah Ta'ala itu meliputi segala yang ada di permukaan bumi besar dan kecil, dan yang ada di lingkungan cakrawala langit.

Maka berusahalah manusia zaman sekarang mempelajari ruang angkasa dan banyaklah keajaiban ilmu itu diperoleh, sehingga sudah sampai manusia ke bulan (sejak bulan Julai 1960) dan dimulailah menyelidiki pula keadaan bulan itu, sampai dibawa pasir di bulan kembali ke bumi buat diselidiki persamaan dan perbedaannya dengan keadaan di bumi, sampai kepada telah berapa juta tahunkah usia bulan itu.

"Dan sesungguhnya telah Kami lebihkan sebahagian Nabi-nabi dari yang sebahagian."

Pada lanjutan ayat, sesudah Allah menyatakan pengetahuanNya yang meliputi semua langit dan bumi, Tuhan menjelaskan lagi bagaimana Dia memberikan tuntunan kepada makhlukNya yang bernama Insan ini. Dia utuslah Nabi-nabi buat menyampaikan wahyu. Dan keadaan Nabi-nabi itu pun tidaklah sama keperibadiannya, bahkan ada berlebih berkurang di antara satu dengan yang lain dan kelebihan serta kekurangan itu Tuhan Allah pula yang tahu, sebagaimana keadaan manusia sendiri-sendiri berlebih berkurang sebagai disebutkan Tuhan dalam ayat 54.

Di dalam ayat ini Tuhan menyatakan bahwa derajat Nabi-nabi itu tidak sama, satu dengan yang lain berbeda kelebihannya. Berbagai ragam pula mu'jizat yang ditentukan Allah buat dia. Laksana bintang di langit jua adanya,

tidak sama tingginya, tidak sama tempatnya. Tetapi bagi kita manusia yang tinggal di permukaan bumi ini bintang-bintang itu semuanya tetap tinggi, dan tidak dapat mata kita ini mengukur jarak ketinggian yang satu dari yang lain; Tuhan jua yang tahu.

"Dan telah Kami berikan kepada Daud suatu Zabur." (ujung ayat 55).

Zabur artinya sama dengan kitab. Kata banyaknya (jama'nya) ialah *Zubur*. Dalam hal syariat, Nabi Daud adalah penerus dan penegak daripada syariat yang diturunkan Allah kepada Nabi Musa yang diturunkan kepadanya Kitab Taurat. Lantaran itu maka Zabur ini tidaklah mengandung perintah syariat. Isinya yang terutama ialah doa dan pujian kepada Allah, nyanyian dan munajat dan penuh berisi kata-kata hikmat yang mendalam. Tidak kurang daripada 150 puji-pujian kepada Ilahi, yang turun kepada diri beliau sebagai wahyu yang lalu beliau nyanyikan di dalam memuja Tuhan. Tercatatlah di dalam sejarah hidup Nabi yang seorang ini, bahwa selain menjadi Nabi dan Rasul beliau pun adalah Raja dari Bani Israil. Al-Quran mengatakan bahwa kelebihan Nabi Daud itu ialah karena kepandaiannya membuat baju besi untuk berperang, pandai pula membuat senjata yang lain-lain. Dan di waktu senggang beliau petiklah kecapinya yang merdu suaranya itu dan beliau bernyanyi memuja Allah. Apabila suara yang merdu itu telah mendengung dibawa angin di udara, sehingga burung-burung yang sedang terbang pun dengan sendirinya berkumpul hinggap kepada ranting-ranting dan dahan-dahan kayu yang ada di keliling Raja-Nabi itu bernyanyi. Kita pun dapatlah memahami bagaimana besar pengaruh suara musik yang merdu itu kepada binatang-binatang. Unta di dalam perjalanan yang jauh tidak merasakan penat berjalan bilamana Badwi penggembala yang mengiringkannya bernyanyi. Ular sanca yang ganas berbisa itu dapat dibujuk dengan suara seruling yang merdu. Nabi kita s.a.w. memuji suara Abu Musa al-Asy'ari ketika sahabatnya ini membaca al-Quran bahwa kemerduan suaranya sama dengan kecapi Nabi Daud, sebab itu Nabi Daud selain Nabi, adalah pula negarawan dan seniman.

Kitab Zabur Nabi Daud itu dalam rangkaian kitab-kitab "Perjanjian Lama" yang ada sekarang dinamai *Mazmur* dan jama'nya ialah *Mazamir*, artinya pun sama dengan buah nyanyian.

Ujung ayat ini, yang menerangkan bahwa kepada Daud Allah mendatangkan Zabur, yang diterima oleh orang Yahudi sebagai suatu kitab yang wajib dipercaya, maka sudah seyogianya pula kalau Tuhan Allah pun Maha Kuasa menurunkan kitabNya yang bernama al-Quran kepada NabiNya yang Penutup, Muhammad s.a.w. yang apabila dibaca dengan khusyu', dapat pula menimbulkan rasa keindahan.

Selain dari Daud ada pula Nabi yang lain yang diberi Zabur. Seperti Nabi Ayub, Yasy'iya, Hazqial, Armia, Danial dan Habquq dan lain-lain. Masing-masing menurut caranya pula. Namun yang bersifat *Mazmur* buah nyanyian pujaan kepada Allah hanyalah Zabur Daud.

(56) Katakanlah: Panggillah yang kamu anggap selain dari Dia itu. Maka tidaklah mereka berkuasa menghilangkan bahaya dari kamu dan tidak pula mengalihkannya.

قُلِ ادْعُوا الَّذِينَ زَعَمْتُم مِّن دُونِهِۦ فَلَا يَمْلِكُونَ كَشْفَ الضُّرِّ عَنكُمْ وَلَا تَحْوِيلًا ﴿٥٦﴾

(57) Sekalian mereka yang kamu seru itu mencari perantaraan kepada Tuhan mereka. Siapakah di antara mereka yang paling dekat? Dan mereka pun mengharap akan rahmatNya dan mereka pun takut akan azabNya. Karena sesungguhnya azab Tuhan kamu itu adalah sangat ditakuti.

أُولَٰٓئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُۥ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُۥٓ ۚ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا ﴿٥٧﴾

"Katakanlah!" Wahai utusanKu, kepada mereka yang masih menyembah dan memuja kepada yang selain Allah itu: *"Panggillah yang kamu anggap selain dari Dia itu."* (pangkal ayat 56). Panggillah dia, serulah namanya: hai berhala! Dan cobalah berdoa menyeru namanya: *"Maka tidaklah mereka berkuasa menghilangkan bahaya dari kamu."* Jika kamu sakit tidaklah dapat yang lain itu menyembuhkan dan jika kamu terperosok ke dalam satu malapetaka tidaklah sanggup yang lain itu mencabutkan kamu dari dalam bahaya itu: *"Dan tidak pula mengalihkannya."* (ujung ayat 56).

Tidaklah yang lain itu mempunyai daya atau upaya mengalihkan bahaya yang menimpa kamu itu kepada yang lain. Sebab semuanya itu hanyalah khayal buatan diri kamu belaka.

Ayat ini dengan beraturan menuntun kita supaya berfikir. Ditenangkan terlebih dahulu kebesaran dan keluasan ilmu Allah Ta'ala dalam ayat 55 sebelumnya, yang meliputi seluruh langit dan bumi. Dan meliputi pula akan seluruh Insan, dan diterangkan pula bahwa Nabi-nabi telah diutus berkali-kali, yang sebahagian melebihi yang sebahagian, menurut tarafnya dan keadaan ummatnya. Dan seruan sekalian Nabi dan Rasul itu tidak berbeda; semua menyeru agar menyembah kepada Allah Yang Maha Esa dan Maka Kuasa itu. Masih makanlah di akal jika diseru juga yang lain? Sedang yang lain itu, tidak lebih tidak kurang, hanya makhluk Allah belaka.

Kadang-kadang mereka itu menyeru dan memuja yang lain, karena ada kelebihan pada yang lain itu; misalnya karena shalihnya kalau dia manusia.

Atau memuja malaikat, karena Malaikat dianggap lebih dekat kepada Allah. Maka ayat yang selanjutnya ini membuka pintu bagi manusia supaya mereka pun segeralah mendekati Allah.

"Sekalian mereka yang kamu seru itu mencari perantaraan kepada Tuhan mereka." (pangkal ayat 57). Kalau yang kamu puja selain Allah itu kamu pandang ada kelebihannya, bukankah kelebihan itu mereka dapat karena mereka mencari jalan sendiri, yang diridhai oleh Allah supaya mereka dapat dekat kepada Tuhan? Kalau mereka itu manusia, bukankah mereka mencapai martabat yang tinggi itu karena beriman dan beramal yang shalih? Kalau mereka itu malaikat, bukankah malaikat itu melaksanakan seluruh perintah Tuhan yang ditugaskan kepada diri mereka?

يَخَافُونَ رَبَّهُمْ مِنْ فَوْقِهِمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (النحل: ٥٠)

"Mereka sangat takut kepada Tuhan mereka yang Maha Kuasa di atas mereka, dan mereka pun melaksanakan segala yang diperintahkan."

(an-Nahl: 50)

Maka Iman dan amal shalih dijadikan *Wasilah,* atau perantaraan oleh manusia yang mencapai martabat tinggi itu, dan ketaatan melakukan tugas yang dijadikan wasilah oleh malaikat. Lantaran itu cobalah perhatikan hasil wasilah, atau hasil perantaraan yang mereka amalkan: *"Siapakah di antara mereka yang paling dekat?"* Misalnya jika ditanyai mereka satu demi satu, siapa yang lebih dekat kepada Tuhan dan apa sebab mereka dekat, niscaya akan sama saja jawabNya: "Wasilah yang kami pakai ialah ketaatan." *"Dan mereka pun mengharap akan rahmatNya dan mereka pun takut akan azabNya."*

Jelaslah dalam ayat ini bahwa bertambah mereka dekat (taqarrub) dengan Allah mereka menggantungkan pengharapan (rajaa') agar diberi rahmat, dan mereka pun bertambah takut (khauf) kepada Allah; bahkan itu jualah yang menambah dekat mereka. Lalu di ujung ayat dikunci dengan satu keterangan yang tegas: *"Karena sesungguhnya azab Tuhan kamu itu adalah sangat ditakuti!"* (ujung ayat 57). Sehingga baik malaikat-malaikat ataupun Nabi-nabi ataupun Wali-wali yang besar, semuanya takut akan azab Allah. Karena Allah tidak sedikit juga bertolak ansur Dia dipersekutukan dengan yang lain:

لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ (الزمر: ٦٥)

"Kalau engkau mempersekutukan Tuhan, akan gugurlah segala amalmu, dan akan menjadilah engkau dari golongan orang-orang yang rugi."

(az-Zumar: 65)

Di dalam Surat 34, Saba', ayat 40 dan 41 diterangkan bahwa malaikat-malaikat itu pun akan ditanya Tuhan, apakah mereka yang menganjurkan supaya manusia menyembah mereka? Maka berdatang sembahlah malaikat-malaikat itu menerangkan bahwa sekali-kali yang demikian itu tidak mereka kehendaki; bahkan orang-orang itu pulalah yang menyembah jin.

Di dalam ayat ini bertemulah kita jalan lurus yang ditunjukkan oleh Allah Ta'ala sendiri. Yaitu kalau kamu pandang bahwa manusia atau malaikat yang kamu puja itu dekat kepada Allah, janganlah menghubungi Allah dengan memakai mereka itu jadi perantaraan, melainkan tempuhlah perantaraan, wasilah, yang disukai oleh Allah sendiri. Kamu sendiri maju mendekati Allah dengan Iman, dengan Takwa, dengan taat memikul perintah. Niscaya masing-masing kamu akan jadi Waliullah pula, tinggi martabatmu.

Hal ini pun telah dijelaskan Allah di dalam Surat Yunus ayat 62, 63 dan 64. Bahwa orang yang telah diangkat Allah menjadi waliNya itu akan hilang dari dirinya rasa takut, dan tidak akan diserang oleh perasaan dukacita. Karena mereka beriman dan mereka bertakwa.

Diterangkan selanjutnya dalam ayat 63 bahwa bagi orang itu disampaikan khabar gembira, yaitu bahwa mereka akan mendapat ketenteraman dalam hidup di dunia ini, dan juga di akhirat kelak. Begitulah yang ditentukan oleh Allah, ketentuan yang tidak akan berobah selamanya. Dan itulah kemenangan dan kejayaan yang besar.

Kalau sudah demikian halnya janji Allah bagi siapa yang jalan terus mencari ridha Allah dengan perantaraan amalan sendiri, membangkitkan tenaga yang ada dalam jiwa sendiri, apalah gunanya lagi menyembah yang lain atau mencari perantaraan lain buat menyampaikan permohonan kepada Allah? Maka teranglah bahwa ajaran Tauhid yang dibawakan oleh Nabi-nabi sebagai wahyu dari Allah adalah untuk meninggikan martabat Insan mendekati makhluk.

(58) Dan tidak ada satu pun negeri, melainkan Kami akan membinasakannya sebelum hari kiamat, atau Kami akan mengazabkannya dengan suatu azab yang perih. Adalah yang demikian itu di dalam kitab telah tertulis.

وَإِن مِّن قَرْيَةٍ إِلَّا نَحْنُ مُهْلِكُوهَا قَبْلَ يَوْمِ الْقِيَٰمَةِ أَوْ مُعَذِّبُوهَا عَذَابًا شَدِيدًا ۚ كَانَ ذَٰلِكَ فِى الْكِتَٰبِ مَسْطُورًا ﴿٥٨﴾

(59) Dan tidak ada yang menghalangi Kami akan mengutus dengan tanda-tanda, melainkan karena

وَمَا مَنَعَنَآ أَن نُّرْسِلَ بِالْءَايَٰتِ إِلَّآ أَن

telah didustakan dianya oleh orang yang dahulu-dahulu. Dan telah Kami datangkan kepada Tsamud seekor unta, sebagai suatu penerangan. Tetapi mereka telah berlaku zalim kepadanya. Dan tidaklah Kami mengadakan tanda-tanda, melainkan buat penakutkan.

كَذَّبَ بِهَا الْأَوَّلُونَ ۚ وَآتَيْنَا ثَمُودَ النَّاقَةَ مُبْصِرَةً فَظَلَمُوا بِهَا ۚ وَمَا نُرْسِلُ بِالْآيَاتِ إِلَّا تَخْوِيفًا ﴿٥٩﴾

(60) Dan (ingatlah) tatkala Kami wahyukan kepada engkau bahwa sesungguhnya Tuhan engkau telah mengepung manusia. Dan tidaklah Kami jadikan penglihatan yang telah Kami unjukkan kepada engkau itu, melainkan sebagai percobaan bagi manusia; dan pohon yang dilaknat di dalam al-Quran pun begitu. Dan Kami hendak mempertakuti mereka, tetapi tidaklah menambah kepada mereka itu melainkan kesesatan yang besar jua.

وَإِذْ قُلْنَا لَكَ إِنَّ رَبَّكَ أَحَاطَ بِالنَّاسِ ۚ وَمَا جَعَلْنَا الرُّؤْيَا الَّتِي أَرَيْنَاكَ إِلَّا فِتْنَةً لِلنَّاسِ وَالشَّجَرَةَ الْمَلْعُونَةَ فِي الْقُرْآنِ ۚ وَنُخَوِّفُهُمْ فَمَا يَزِيدُهُمْ إِلَّا طُغْيَانًا كَبِيرًا ﴿٦٠﴾

Satu Negeri Dibinasakan

"Dan tidak ada satu pun negeri, melainkan Kami akan membinasakannya sebelum hari kiamat." (pangkal ayat 58). Oleh karena ayat ini adalah lanjutan daripada ayat yang sebelumnya, yaitu tempelak Tuhan kepada manusia yang mempersekutukan yang lain dengan Tuhan, yang menyembah berhala atau mendewakan sesama manusia maka dapatlah kita fahami *negeri* mana yang dituju Tuhan dengan ancaman di dalam ayat ini:

"Atau Kami akan mengazabkan dengan suatu azab yang perih." Atau seluruh negerinya jadi binasa. Dan kalau Tuhan menghendaki yang demikian itu, sebentar saja dapat terjadi. Atau didatangkan azab sehingga penduduknya jadi musnah, dimusnahkan oleh wabah atau penyakit menular. Ancaman Allah

ini adalah wajar; kerusakan suatu negeri, atau dalam sebutan kita di zaman sekarang suatu negara, ialah apabila nilai-nilai kebenaran tidak lagi diperhatikan, dan keadilan tidak lagi dijunjung tinggi, dan yang berkuasa sudah berbuat sekehendak hati, lupa akan kekuasaan yang paling tinggi, yaitu kekuasaan Allah. Bahkan penguasanya telah mengangkat dirinya ke tempat Tuhan! Soal-soal nilai budi dan rohani dicampakkan dan yang penting ialah benda dan kekayaan. Apatah lagi kalau hubungan laki-laki dengan perempuan sudah leluasa saja, sehingga tidak tentu lagi ke mana si anu akan dibangsakan, karena lahirnya adalah di luar pernikahan. Negeri itu pasti binasa!

"Adalah yang demikian itu di dalam kitab telah tertulis." (ujung ayat 58). Jatuhnya bahaya itu tidaklah dapat dielakkan, karena itu adalah yang telah tertulis di dalam kitab. Baik kitab dalam susunan sejarah, atau di dalam kitab-kitab wahyu yang diturunkan kepada Nabi-nabi ataupun di dalam kitab ilmu pengetahuan yang teratur, yang sekarang dapat dinamai Filsafat Sejarah ataupun Sosiologi, Ilmu Kemasyarakatan.

Terjadinya Perang Dunia yang besar sampai dua kali di dalam hanya satu kurun masa, dalam zaman moden ini, adalah pembukaan satu lembaran dari beratus-ratus bahkan beribu halaman dari kitab yang telah tertulis itu. Kemajuan ilmu pengetahuan manusia dan kemudahan hidup, rupanya tidaklah menjamin bagi kekalnya satu kekuasaan manusia, kalau tuntunan Tuhan telah ditinggalkan.

Mu'jizat

"Dan tidak ada yang menghalangi Kami akan mengutus dengan tanda-tanda melainkan karena telah didustakan dianya oleh orang yang dahulu-dahulu." (pangkal ayat 59).

Perbedaan perutusan Nabi Muhammad s.a.w. membawa da'wah kepada manusia dengan Nabi-nabi yang dahulu daripadanya ialah bahwa dalam da'wah Nabi Muhammad, mu'jizat atau keganjilan-keganjilan yang keluar dari kebiasaan tidaklah dijadikan sendi yang penting dari da'wah itu. Nabi Muhammad tidak disuruh membelah laut sebagai Nabi Musa, dan Nabi Muhammad tidak disuruh membawa tongkat untuk sewaktu-waktu dapat menjelma jadi ular, untuk menundukkan kesombongan Fir'aun. Dan Nabi Muhammad tidak disuruh melompati api berkobar sebagai Ibrahim, yang tidak hangus dalam api itu. Dan beliau tidak diberi mu'jizat menghidupkan orang mati atau mengobati orang sakit kusta, sebagai Nabi Isa.

Mengapa tidak? Karena menunjukkan mu'jizat itu tidaklah sekaligus akan membawa orang Iman. Yang kafir tetap kafir juga; Fir'aun tetap menentang sampai dia tenggelam di laut. Demikian pun yang lain. *"Dan telah Kami datangkan kepada Tsamud seekor unta, sebagai suatu penerangan. Tetapi mereka telah berlaku zalim kepadanya."* Yang beriman juga yang iman, yang

lain berlaku zalim, mereka bunuh unta itu: *"Dan tidaklah Kami mengadakan tanda-tanda,"* yaitu mu'jizat, *"melainkan buat penakutkan."* (ujung ayat 59). Artinya, kalau mu'jizat itu telah didatangkan, kalau mereka tidak juga percaya siksaan dan kesengsaraan pasti diturunkan Tuhan.

Ayat ini bukan berarti meniadakan mu'jizat samasekali pada Nabi Muhammad. Yang dimaksud ialah: "Bukan mu'jizat yang jadi dasar da'wah!"

Menurut riwayat al-Baihaqi di dalam *Ad-Dalail,* diterimanya dari ar-Rabi' bin Yunus, Imam Ahmad, an-Nasa'i, al-Bazzar, Ibnu Juzair, Ibnul Munzir, ath-Thabrani, al-Hakim dan dishahihkannya, dan Ibnu Mardawaihi, semuanya menerima sanadnya dari Ibnu Abbas: Kata riwayat ahli-ahli Hadis itu, asal mula turun ayat 59 Surat al-Isra' ini ialah, bahwa pada suatu waktu penduduk Makkah itu pernah meminta kepada Nabi s.a.w. supaya dia memperlihatkan mu'jizatnya sebagai Nabi-nabi yang dahulu telah memperlihatkannya. Mereka minta supaya bukit ash-Shafa' dijadikan emas, dan supaya gunung-gunung di keliling Makkah yang terdiri dari batu-batu granit itu disuburkan, sehingga bisa ditanami. Tetapi Nabi s.a.w. menyatakan kepada mereka: "Kalau saya mau, saya bisa memintakan itu kepada Allah, lalu dikabulkan Tuhan permintaan itu. Tetapi kalau kamu durhaka kepada Tuhan sesudah permintaan kamu itu diperkenankan, kamu akan binasa semua."

Mendengar itu mereka mundur. Jadi minta-minta mu'jizat itu adalah berbahaya. Di dalam ayat, Tuhan ambil contoh yang dekat, yaitu akibat kezaliman kaum Tsamud. Hancur mereka kena azab setelah membunuh unta itu. Dan bekas runtuhan negeri mereka dapat dilihat oleh orang-orang Makkah yang berkafilah ke Syam. Sebab tempatnya di pinggir jalan kafilah.

Pada ayat selanjutnya dikuatkan lagi:

"Dan (ingatlah) tatkala Kami wahyukan kepada engkau, bahwa sesungguhnya Tuhan engkau telah mengepung manusia." (pangkal ayat 60).

Artinya, kalau Tuhan hendak mengazabkan manusia, tidaklah mereka dapat mengelakkan atau melepaskan diri. Dari kiri dari kanan. Dari muka dari belakang. Dari atas dari bawah, azab Tuhan itu mengepung mereka. Ini adalah sambungan dari ayat 59 yang menyatakan bahwa mu'jizat-mu'jizat sebagai yang dinyatakan Nabi-nabi dahulu itu tidaklah jadi pokok da'wah Muhammad s.a.w. Mungkin mereka tetap durhaka juga, mereka pun binasa. Atau sesat sebagai ummat Nasrani pula, mereka katakan pula Nabi Muhammad Tuhan! Selanjutnya Tuhan kemukakan contoh: *"Dan tidaklah Kami jadikan penglihatan yang telah Kami unjukkan kepada engkau itu, melainkan sebagai percobaan."*

Sekalipun mu'jizat bukan pokok da'wah, bukan berarti Nabi Muhammad s.a.w. tidak pernah ada mu'jizat. Isra' dan Mi'raj adalah mu'jizat. Diperlihatkan kepada beliau ketika Isra' dan Mi'raj itu hal-hal yang ganjil-ganjil, sejak berbelah dada, sampai mengendarai Buraq, sampai ke Baitul Maqdis, ke langit, ke Sidratul Muntaha, bertemu Jibril dalam rupanya yang asli, bertemu Nabi-nabi

pada tiap-tiap tingkat langit. Tetapi setelah hal ini beliau ceriterakan kepada mereka setelah pulang, bukankah yang kafir bertambah kafir, dan yang iman jua yang bertambah iman? Bukankah Abu Jahal mencemuh, dan Abu Bakar mengakui? Jadi kalau sekiranya Isra' dan Mi'raj jadi pokok da'wah, selesailah urusan hingga itu, dan hancurlah Quraisy waktu itu juga. Karena pada waktu itu masih banyak yang belum percaya.

Tetapi mu'jizat Isra' dan Mi'raj itu bukanlah tujuannya semata-mata untuk menunjukkan keganjilan Isra' dan Mi'raj itu sendiri, melainkan untuk menerima perintah mengerjakan sembahyang lima waktu yang akan menjadi pegangan Ummat Muhammad sampai hari kiamat.

Dengan keterangan bahwa mu'jizat bukanlah pokok utama di dalam melakukan da'wah Muhammad s.a.w., bukanlah berarti bahwa beliau tidak diberi Allah pula mu'jizat yang lain. Di dalam sejarah hidup beliau, baik yang disusun oleh Ibnu Ishaq atau yang diceriterakan oleh al-Qadhi 'Iyadh di dalam kitabnya *"Asy-Syifa'"* atau Imam Ghazali di dalam *"Al-Ihya'"* atau di dalam kitab-kitab riwayat yang lain banyaklah diuraikan tentang mu'jizat Nabi Muhammad s.a.w. itu. Di antaranya ialah:

(1) Ketika penduduk Makakh menuntut mu'jizat, bulan telah kelihatan terbelah dua, disaksikan oleh mata banyak orang dan Hadisnya dirawikan oleh Bukhari dan Muslim dari Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas dan Anas bin Malik.

(2) Memberi makan lebih dari 800 orang di rumah Jabir, semuanya kenyang, sedang yang ditanak hanya 4 gantang gandum, riwayat Bukhari dan Abu Na'im dan al-Baihaqi.

(3) Dimasukkan jarinya ke dalam timba, lalu melimbak-limbak air keluar sehingga dapatlah minum 1,400 tentara Islam di Hudaibiyah dan dapat pula berwudhu'.

(4) Perintahnya kepada Umar bin Khathab memberi makan 400 orang dengan hanya sekepal korma.

(5) Terdengar oleh sahabat-sahabat beliau pelepah korma yang diambil jadi tiang mimbarnya menangis, karena mimbar Rasulullah s.a.w. telah ditukar dengan mimbar baru dan dia tidak akan dipakai lagi.

(6) Sehabis sembahyang subuh pagi-pagi beliau memberitahu kepada sahabat-sahabatnya bahwa tadi malam Najasyi (Negus) Raja Habsyi yang telah Islam itu telah meninggal dunia, lalu beliau ajak sahabat-sahabat itu melakukan sembahyang jenazah ghaib bagi raja tersebut. Dan beberapa waktu kemudian memang datanglah berita dari Habsyi menyatakan bahwa raja itu memang telah meninggal pada malam tersebut.

(7) Dikejar dia dari belakang oleh Suraqah ketika beliau hijrah dari Makkah ke Madinah karena hendak membunuh dia. Tetapi setelah dekat terbenamlah kaki kuda Suraqah ke dalam pasir, sehingga tak dapat maju. Dan kejadian ini sampai tiga kali, sehingga Suraqah mundur dengan sendirinya.

(8) Disebarkannya pasir ketika peperangan Hunain kepada musuh yang banyak itu, sehingga mata semuanya kena pasir dan tak dapat maju.

(9) Berita kematian Nabi palsu yang bernama Aswad al-Insiy beliau terima hari itu juga sebagai kematian Najasyi itu juga.

(10) Terkaannya bahwa cucunya yang masih kecil sedang merangkak, yaitu Hasan bin Ali kelak akan mendamaikan dua golongan orang Islam yang berselisih.

(11) Terkaannya bahwa Ammar bin Yasir akan mati dibunuh oleh golongan yang durhaka. Dan lain-lain. Semuanya itu kejadian. Tetapi ajaran Nabi Muhammad s.a.w. sendiri tidaklah menggembar-gemburkan soal mu'jizat ini. Al-Quran hanya mengajak orang berfikir dan merenung bahwa Allah itu adalah Esa, tidak bersekutu yang lain dengan Dia. Dan dipesankan pula bahwa barangsiapa yang mendekatkan dirinya senantiasa kepada Allah, dia akan diberi berbagai kemuliaan dan keistimewaan oleh Allah! Siapa saja!

"Dan pohon yang dilaknat di dalam al-Quran pun begitu." Kemudian itu dilanjutkanlah di dalam ayat tentang pohon kayu yang dikutuk di dalam al-Quran, yaitu pohon kayu yang bernama *zaqqum.*

Pohon *zaqqum* ini tersebut di dalam Surat 56, al-Waqi'ah ayat 52. Tersebut pula dalam Surat 37, ash-Shaffat, ayat 62. Dan tersebut pula dalam Surat 44, ad-Dukhkhan, ayat 43-44. Dan ketiga Surat ini turun di Makkah belaka. Diterangkan bahwa Zaqqum itu ialah pohon kayu berduri yang akan jadi makanan orang yang sangat berdosa. Disebutkan pula bahwa tiap-tiap rantingnya menjulur adalah serupa kepala syaitan.

Seketika ayat-ayat yang menceriterakan Zaqqum ini dibacakan oleh Nabi Muhammad, datanglah Abu Jahal mencemuhkan. Dia berkata kepada orang yang telah beriman kepada Nabi Muhammad: "Kawan kalian itu mengatakan bahwa dari sangat panasnya api neraka, batu yang keras pun akan dibakarnya. Dan kawan kalian itu mengatakan bahwa dalam neraka itu ada kayu ajaib namanya Zaqqum, pohon berduri memecah perut." Maka dengan senyum yang penuh cemuh disuruhnya budaknya perempuan mengambil sepiring berisi korma dicampurnya dengan keju, lalu dihidangkannya kepada orang yang hadir dan katanya: "Inilah dia zaqqum, mari kita makan zaqqum ramai-ramai."

Maka datanglah ujung ayat: *"Dan kami hendak mempertakuti mereka, tetapi tidaklah menambah kepada mereka itu melainkan kesesatan yang besar jua."* (ujung ayat 60).

Dengan ini nyatalah bahwa orang yang sengaja hendak menolak dan kufur akan mencari berbagai dalih atau sikap, walaupun telah diancam dan dipertakuti, masih melakukan cemuh yang sangat kasar. Dan akhir akibat dari Abu Jahal yang bersikap demikian sudah sama kita ketahui, yaitu kehancurannya sendiri dalam peperangan Badar.

Tambahan penjelasan:

Sepotong ayat 60 ini, yang berbunyi:

وَمَا جَعَلْنَا الرُّؤْيَا الَّتِي أَرَيْنَاكَ إِلَّا فِتْنَةً (الإسراء ٦٠)

Telah kita artikan: *"Dan tidaklah Kami jadikan penglihatan yang kami perlihatkan kepada engkau."*

Ru'yaa (رُؤْيَا) kita artikan *penglihatan.*

Arainaka (أَرَيْنَاكَ) kita artikan *telah kami perlihatkan kepada engkau.* Kita artikan demikian karena kita cenderung kepada Mazhab Saiyidina Abu Bakar Shiddiq bahwa Nabi kita s.a.w. telah diisra' dan dimi'rajkan oleh Tuhan dengan tidak masuk membicarakan apakah dengan tubuh dan nyawa atau nyawa saja. Sebab golongan yang berpendirian bahwa Isra' dan Mi'raj berlaku nyawa beliau saja mengartikan *ru'yaa* itu *mimpi.*

Karena pendirian mereka yang demikian, mereka mengartikan ayat ini demikian: "Dan tidaklah Kami jadikan mimpi yang Kami perlihatkan kepada engkau."

Maka arti yang telah kita pilih itu ialah yang telah dipilih terlebih dahulu oleh Ibnu Abbas.

Berkata Imam asy-Syaukani di dalam tafsirnya: "Menurut keterangan Abdurrazzaq dan Sa'id bin Manshur, dan Imam Ahmad, dan Bukhari, dan Termidzi, dan an-Nasa'i, dan Ibnu Jarir, dan Ibnul Mundzir dan Ibnu Abi Hatim, dan ath-Thabrani dan al-Hakim, dan Ibnu Mardawaihi, dan al-Baihaqi dalam kitab Hadisnya *"Dalailun Nubuwwah"*, yang mereka terima dari Ibnu Abbas, bahwa Ibnu Abbas menafsirkan:

وَمَا جَعَلْنَا الرُّؤْيَا ، الآية - قَالَ: هِيَ رُؤْيَا عَيْنٍ أُرِيَهَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْلَةَ أُسْرِيَ إِلَى بَيْتِ الْمَقْدِسِ وَلَيْسَتْ بِرُؤْيَا مَنَامٍ

Artinya: *"Wama ja'alnar ru'yaa"* sebagai tersebut di ayat itu, *ru'ya* ialah penglihatan mata, yang diperlihatkan kepada Rasulullah s.a.w. ketika beliau diisra'kan ke Baitul Maqdis. Bukan mimpi ketika tidur." (Tafsir *Fathul-Qadir,* juz III, hal, 231).

Ada pula beberapa tafsir menerangkan bahwa yang dimaksud dengan ru'ya di sini memang *mimpi.* Tetapi bukan Isra' dan Mi'raj sebagai mimpi. Melainkan mimpi Rasulullah bahwa beliau mengerjakan Umrah ke Makkah

dengan selamat tiada kurang suatu apa, sampai bercukur dan bergunting. (Lihat Surat 48 al-Fath, ayat 27). Kata ahli tafsir itu beliau bermimpi sebagai tersebut dalam ayat 27 itu, mengerjakan Umrah ke Makkah dengan selamat. Lalu beliau lakukan menurut mimpi itu, berangkat pergi Umrah bersama 1,400 Kaum Muslimin pada tahun keenam Hijrah. Tetapi sampai di Hudaibiyah telah dihalangi oleh orang Quraisy, sehingga tidak jadi umrah di tahun itu, barulah terjadi pada tahun depannya, yang dinamai Umratul-Qadhaa tahun ketujuh (lihat tafsrinya dan urairan ceritera Perdamaian Hudaibiyah pada Juzu' 26).

Maka kata penafsir yang menguatkan pendapat itu, mimpi beliau itu adalah ujian juga pada ummat, yang dinamai juga *fitnah;* guna menguji keteguhan Iman. Ada di antara yang tergoncang Imannya karena mimpi itu tidak bersua sebagai tersebut dalam mimpi di tahun keenam, padahal di tahun ketujuh telah berlaku sebagaimana dimimpikan oleh Rasulullah s.a.w.

Tetapi penafsiran ini tidak juga diterima seluruhnya dan kurang juga dapat diterima. Sebab ayat ini dan surat ini turun di Makkah, sebelum pindah ke Madinah. Padahal mimpi mengerjakan Umrah itu ialah di tahun keenam sesudah hijrah ke Madinah.

Kesimpulannya ialah bahwasanya penglihatan Rasulullah s.a.w. yang diperlihatkan kepada beliau ketika Isra' dan Mi'raj, ditambah lagi dengan cerita tentang pohon kayu yang dilaknat di dalam al-Quran itu, keduanya adalah *fitnah.* Artinya pencobai iman mereka di waktu itu. Dan juga untuk menimbulkan kesadaran dan takut kepada Tuhan. Tetapi yang dekat juga yang bertambah dekat, yang kafir tetap menjauhkan diri.

Tersebutlah di dalam riwayat, bahwasanya pagi-pagi besoknya, setelah Nabi s.a.w. kembali dari Isra' dan Mi'raj itu Saiyidina Abu Bakar ditemui oleh seseorang dan orang itu berkata kepadanya: "Kawan kamu mengatakan bahwa dia tadi malam kembali dari Baitul Maqdis." Abu Bakar menjawab: "Kalau dia berkata begitu, benarlah katanya itu." Orang itu bertanya: "Apakah langsung engkau benarkan padahal belum engkau dengar sendiri dari dia?"

Abu Bakar menjawab: "Di mana akalmu? Sedangkan dia mengatakan menerima wahyu dari langit lagi saya akui kebenarannya, bagaimana tidak akan saya benarkan kalau dia mengatakan dia kembali dari Baitul Maqdis tadi malam? Padahal langit lebih jauh dari Baitul Maqdis?"

Dan kemudian seketika didengarnya sendiri Rasulullah s.a.w. menceriterakan Isra' dan Mi'raj itu kepadanya langsung, dia berkata: *"Shaddaqta!"* (Benar engkau!). Sejak itu Nabi memberinya gelar "SHIDDIQ". "Yang selalu membenarkan!" Gelar yang mulia sekali.

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِءَادَمَ

(61) Dan (ingatlah) seketika Kami berkata kepada malaikat: Sujudlah kamu kepada Adam! Maka

فَسَجَدُوٓاْ إِلَّآ إِبۡلِيسَ قَالَ ءَأَسۡجُدُ لِمَنۡ خَلَقۡتَ طِينٗا ﴿٦١﴾

sujudlah mereka semua, kecuali Iblis. Dia berkata: Apakah aku akan sujud kepada dia, yang Engkau jadikan daripada tanah?

قَالَ أَرَءَيۡتَكَ هَٰذَا ٱلَّذِي كَرَّمۡتَ عَلَيَّ لَئِنۡ أَخَّرۡتَنِ إِلَىٰ يَوۡمِ ٱلۡقِيَٰمَةِ لَأَحۡتَنِكَنَّ ذُرِّيَّتَهُۥٓ إِلَّا قَلِيلٗا ﴿٦٢﴾

(62) Berkata lagi dia: Maukah Engkau menerangkan kepadaku tentang orang yang Engkau muliakan di atas aku ini? Jika Engkau beri kesempatan kepadaku sampai hari Kiamat, niscaya akan aku sesatkan anak-cucunya, kecuali sedikit.

قَالَ ٱذۡهَبۡ فَمَن تَبِعَكَ مِنۡهُمۡ فَإِنَّ جَهَنَّمَ جَزَآؤُكُمۡ جَزَآءٗ مَّوۡفُورٗا ﴿٦٣﴾

(63) Tuhan bersabda: Pergilah! Maka barangsiapa yang mengikut engkau di antara mereka itu, maka sesungguhnya jahannamlah ganjaran kamu, suatu ganjaran yang penuh.

وَٱسۡتَفۡزِزۡ مَنِ ٱسۡتَطَعۡتَ مِنۡهُم بِصَوۡتِكَ وَأَجۡلِبۡ عَلَيۡهِم بِخَيۡلِكَ وَرَجِلِكَ وَشَارِكۡهُمۡ فِي ٱلۡأَمۡوَٰلِ وَٱلۡأَوۡلَٰدِ وَعِدۡهُمۡۚ وَمَا يَعِدُهُمُ ٱلشَّيۡطَٰنُ إِلَّا غُرُورًا ﴿٦٤﴾

(64) Dan perdayakanlah siapa yang engkau sanggup di antara mereka dengan suaramu, dan kerahkanlah ke atas mereka dengan tentara berkudamu dan tentara berjalan kaki. Dan bersekutulah dengan mereka pada hartabenda dan anak-anak dan janjikanlah kepada mereka. Dan tidaklah ada janji syaitan itu, kecuali tipuan belaka.

إِنَّ عِبَادِي لَيۡسَ لَكَ عَلَيۡهِمۡ سُلۡطَٰنٞۚ وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ وَكِيلٗا ﴿٦٥﴾

(65) Sesungguhnya hamba-hamba-Ku, tidaklah ada bagimu kekuasaan atas mereka. Dan cukuplah dengan Tuhan engkau sebagai Pelindung.

Permusuhan Iblis Dengan Manusia

Sebelum ayat 61 sampai 65 ini telah banyak diterangkan bagaimana orang-orang yang kafir itu membantah dan menolak kebenaran yang dibawa oleh Rasulullah s.a.w. Dan telah dinyatakan juga bahwa kebanyakan penolakan itu ialah tersebab karena perdayaan syaitan kepada manusia. Sekalian sikap keberatan manusia menerima kebenaran itu adalah karena perdayaan syaitan iblis. Maka diingatkanlah kembali permusuhan turun-temurun di antara Iblis dengan manusia. Di dalam tujuh surat diulang-ulangi ceritera Iblis yang enggan bersujud kepada Adam: (1) al-Baqarah, (2) al-A'raf, (3) al-Hijr, (4) al-Isra' (ayat 61 sampai 65 ini), (5) Surat ash-Shaad. Surat-surat itu ada yang diturunkan di Makkah dan ada yang diturunkan di Madinah. Dengan membaca itu semua bertambah berkesanlah di dada orang Mu'min tentang siapa musuh besarnya itu, yaitu Iblis. Dan pangkal keengganan Iblis bersujud itu ialah karena kesombongan, karena merasa diri lebih mulia. Dan permusuhan ini jadi berterus-terusan sampai hari kiamat.

"Dan (ingatlah) seketika Kami berkata kepada malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam!" Maka sujudlah mereka semua, kecuali Iblis." (pangkal ayat 61).

Inilah yang menjadi pokok pangkal permusuhan dan bencana yang terjadi. Suatu hikmat tertinggi dengan takdir Allah Ta'ala. Iblis tidak mau melaksanakan perintah sujud itu, sedang seluruh malaikat mengerjakan dengan segenap kepatuhan.

Apakah sebab Iblis tidak mau? Lanjutan ayat menjelaskan: *"Dia berkata: "Apakah aku akan sujud kepada dia, yang Engkau jadikan daripada tanah?"* (ujung ayat 61).

Tersebut di dalam beberapa Hadis tentang kejadian makhluk Tuhan, bahwa badan tubuh kasar manusia terjadi dari tanah; tetapi rohnya adalah kiriman dari Allah sendiri. Kejadian malaikat daripada Nur (cahaya) dan kejadian Jin, yang Iblis termasuk dalam golongan itu terjadi daripada gejala api nyala.

Dipandang dari segi iman niscaya dapatlah dikatakan bahwa di sisi Allah semuanya itu sama, sebab sama-sama makhluk. Dan tidak ada kelebihan yang satu dari yang lain, kalau cuma diambil dari segi asal kejadian. Tetapi Iblis merasa dirinya lebih dari manusia. Dalam kata-katanya selanjutnya teranglah pendiriannya itu: yaitu ucapannya kepada Allah.

"Berkata lagi dia: "Maukah Engkau menerangkan kepadaku tentang orang yang Engkau muliakan di atas aku ini?" (pangkal ayat 62). Apa benarlah kelebihan insan itu daripadaku? Bahkan pengetahuanku, orang ini, dan keturunan-keturunannya yang akan datang di belakang adalah makhluk yang lemah, mudah tergoda, sebab asalnya dari tanah. Bukan semacam ini orang yang patut dimuliakan. Bagaimana asal api akan disuruh merendah kepada

asal tanah? Maka untuk membuktikan bahwa aku lebih mulia dari dia: *"Jika Engkau beri kesempatan kepadaku sampai hari Kiamat, niscaya akan aku sesatkan anak-cucunya."*

Tetapi Iblis pun merasa juga bahwa tidaklah seluruh manusia itu akan dapat disesatkannya. Masih ada yang tidak akan menurut kehendaknya. Sebab itu di ujung perkataannya dia kunci: *"Kecuali sedikit."* (ujung ayat 62).

Dalam ujung kata itu jelas sekali bahwa kekuasaan Iblis tidaklah dapat menaklukkan semua orang. Padahal *yang sedikitlah* yang menentukan, bukan yang banyak.

"Tuhan bersabda: "Pergilah!" (pangkal ayat 63). Artinya, bahwa permohonan Iblis hendak memperdayakan manusia sampai kepada anak-cucunya itu, sampai hari Kiamat pun, dikabulkan oleh Tuhan. Dalam susun kata nampak sekali bahwa Allah Yang Maha Kuasa itu menunjukkan sifatNya Yang Maha Kuasa itu menunjukkan sifatNya Yang Agung, yang tidak merasa bimbang dan ragu-ragu: "Pergilah!" *"Maka barangsiapa yang mengikuti engkau di antara mereka itu, maka sesungggguhnya jahannamlah ganjaran kamu, suatu ganjaran yang penuh."* (ujung ayat 63).

Dengan bersabda bahwa jahannamlah ganjaran *kamu,* sekaligus Tuhan Allah telah menetapkan akibat dari kesombongan Iblis dan kesesatan manusia yang menuruti perdayaan Iblis, *kamu semua* sama-sama masuk neraka jahannam. Tuhan tidak perduli! HukumNya mesti berlaku. Ganjaran akan diterima penuh dan kontan!

Dan Tuhan pun meneruskan titahNya: *"Dan perdayakanlah siapa yang engkau sanggup di antara mereka."* (pangkal ayat 64). Artinya cobalah lihat, mana satu yang pantas engkau tarik kepada rayuanmu! Perhatikanlah dia, rayulah dia! *"Dengan suaramu."* Himbaulah mereka dengan mempergunakan suara yang merdu, kata-kata yang lemak manis dan merayu.

Ibnu Abbas mengatakan: "Segala seruan dan rayuan yang membawa kepada maksiat mendurhakai Allah, itulah suara Iblis."

Mujahid menjelaskan pula: "Segala nyanyian, alat musik yang merayu-rayu, akhirnya adalah membawa kepada zina."

Maka dengan terus-terang dapatlah kita akui bahwasanya sebahagian besar nyanyian-nyanyian moden, dengan disertai isi nyanyian itu sendiri, dan tutur katanya memang dimaksudkan untuk menimbulkan nafsu dan mempermudah hubungan kelamin (sex) laki-laki dengan perempuan termasuklah dalam perdayaan Iblis itu. *"Dan kerahkanlah ke atas mereka dengan tentara berkudamu dan tentara berjalan kaki."* Pakailah tentara *cavaleri* dan tentara *infanteri.* Tegasnya gunakanlah angkatan perangmu dengan segenap kekuatan penyerangan (opensif), dalam maksud menaklukkan manusia itu. *"Dan bersekutulah dengan mereka pada hartabenda dan anak-anak."*

Menurut al-Hasan, bersekutu Iblis pada hartabenda ialah rayuannya agar hartabenda itu dipergunakan untuk mendurhakai Tuhan, ataupun segala perbuatan yang haram. Dan tersebut lagi bersekutu Iblis dalam hal anak-anak ialah pemberian pendidikan yang salah, sehingga anak-anak itu tidak lagi mengenal agama yang akan jadi pegangan hidupnya. Malahan di zaman moden kita sekarang ini sudah banyak anak-anak itu yang berbeda agamanya dengan agama orang tuanya; menjadi Kristen, ataupun tidak beragama langsung. Sebab telah turut berkongsi dalam memberikan pendidikan anaknya. *"Dan janjikanlah kepada mereka."* Artinya, bujuklah mereka dengan berbagai macam janji, bahwa asal mereka setia mengikuti kehendak Iblis, nanti mereka akan senang. Kalau hartabenda dibelanjakan sesuka hati dengan tidak mengingat halal dan haram, niscaya maksud akan sampai dengan dunia dapat dipersunting. Dan jika anak telah diberi didikan menurut kehendak Iblis, akan cerahlah hari depannya, dia akan dapat menyesuaikan diri dengan zaman yang akan datang. Terlalu memperturutkan peraturan agama, adalah membelenggu diri sendiri, padahal kita ke dunia ini hanya sekali. Dan jangan terlalu takut mengenangkan Hari Kemudian, Hari Kiamat dan sebagainya, karena itu hanya guna mempertakut-takuti orang saja. Belum ada bukti yang dipertanggungjawabkan sesudah mati kita akan dihidupkan kembali.

Tetapi di ujung ayat sudah diperingatkan: *"Dan tidaklah ada janji syaitan itu, kecuali tipuan belaka."* (ujung ayat 64). Orang yang lemah jiwanya itulah yang jatuh ke dalam cengkeraman janji syaitan. Akhirnya mereka menyesal, karena tidak ada iman, pada waktu nasi sudah menjadi bubur.

Kemudian itu dengan Maha Gagah PerkasaNya, Tuhan Allah berfirman: *"Sesungguhnya hamba-hambaKu tidaklah ada bagimu kekuasaan atas mereka."* (pangkal ayat 65). Di sini Tuhan mengatakan kata pasti kepada Iblis, bahwa maksud jahatmu itu akan gagal terhadap kepada hamba-hambaKu. Orang yang disebut oleh Allah 'IBADI (hamba-hambaKu) ialah Anak Adam yang selalu menuruti petunjuk yang telah disampaikan Tuhan dengan perantaraan Rasul-rasul yang diutus ke dunia ini. Lalu di ujung ayat Allah bersabda kepada NabiNya untuk disampaikan kepada hamba-hamba Allah. *"Dan cukuplah dengan Tuhan engkau sebagai Pelindung."* (ujung ayat 65). Kalau sudah Allah yang dijadikan benteng perlindungan, maka perlindungan yang lain tidak diperlukan dan tak usah lagi. Pastilah bahwa Iblis tak berani mendekati orang yang tempat berlindungnya ialah Allah. Dan telah ditegaskan Allah pula ketika Adam dan Hawa akan keluar dari Syurga itu: "Maka barangsiapa yang mengikuti petunjukKu, maka tidaklah akan ada ketakutan atas mereka itu dan tidak pula mereka akan berdukacita." (Surat 2, al-Baqarah, ayat 38).

(66) Tuhan kamu, Dialah yang melayarkan bagi kamu kapal-kapal

رَبُّكُمُ ٱلَّذِى يُزْجِى لَكُمُ ٱلْفُلْكَ فِى ٱلْبَحْرِ

لِتَبْتَغُوا مِن فَضْلِهِ إِنَّهُ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٦٦﴾

di laut supaya kamu mencari kurniaNya. Sesungguhnya Dia terhadap kepada kamu adalah amat sayang.

وَإِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فِي الْبَحْرِ ضَلَّ مَن تَدْعُونَ إِلَّا إِيَّاهُ فَلَمَّا نَجَّاكُمْ إِلَى الْبَرِّ أَعْرَضْتُمْ وَكَانَ الْإِنسَانُ كَفُورًا ﴿٦٧﴾

(67) Dan apabila mengenai atas diri kamu bahaya di laut, sia-sialah apa yang kamu seru selain Dia. Tetapi, setelah diselamatkanNya kamu ke daratan, kamu pun berpaling. Dan adalah manusia pelupakan jasa.

أَفَأَمِنتُمْ أَن يَخْسِفَ بِكُمْ جَانِبَ الْبَرِّ أَوْ يُرْسِلَ عَلَيْكُمْ حَاصِبًا ثُمَّ لَا تَجِدُوا لَكُمْ وَكِيلًا ﴿٦٨﴾

(68) Apakah kamu merasa aman, jika ditimpakanNya kepada kamu sebahagian daratan itu, atau Dia kirim kepada kamu angin badai yang lebih besar. Kemudian tidak kamu dapati untuk diri kamu satu penolong pun.

أَمْ أَمِنتُمْ أَن يُعِيدَكُمْ فِيهِ تَارَةً أُخْرَىٰ فَيُرْسِلَ عَلَيْكُمْ قَاصِفًا مِّنَ الرِّيحِ فَيُغْرِقَكُم بِمَا كَفَرْتُمْ ثُمَّ لَا تَجِدُوا لَكُمْ عَلَيْنَا بِهِ تَبِيعًا ﴿٦٩﴾

(69) Atau apakah kamu merasa aman jika dikembalikannya kamu kepadanya sekali lagi, lalu Dia kirim kepada kamu kebinasaan dari angin, kemudian Dia tenggelamkan kamu karena kekufuran kamu. Kemudian kamu pun tidak mendapat buat menentang Kami, satu penangkis pun.

Melayari Lautan

Setelah Allah menerangkan betapa hebatnya perjuangan Anak Adam dengan musuh turunannya, yaitu Iblis, maka pada ayat yang ini Allah pun menerangkan pula kehebatan perjuangan manusia menempuh ombak dan

gelombang dalam lautan yang besar dalam pelayaran. Tuhan berfirman: *"Tuhan kamu, Dialah yang melayarkan bagi kamu kapal-kapal di laut."* (pangkal ayat 66).

Ternyatalah di sini bahwa kehidupan di laut adalah pula sebahagian yang penting dalam perjuangan manusia. Tuhan menyediakan laut dan Tuhan memberi ilham bagi manusia membuat kapal untuk melayarinya; *"Supaya kamu mencari kurniaNya."*

Dengan takdir Tuhan lebih luaslah lautan daripada daratan. Manusia hidup di darat, tetapi mesti belayar di laut untuk mencari daratan lain yang didiami manusia. Karena dari sebab perobahan iklim dan bertinggi-rendahnya muka bumi, maka tidaklah ada satu bahagian pun daripada dunia itu yang cukup keperluannya di tempatnya sendiri. Ada hasil bumi di bahagian sini berlebih tetapi ada pula yang kurang; dan yang lebih di sini itu tidak ada di bahagian lain. Yang ada padaNya dan berlebih ialah yang di sini sangat pula diperlukan. Di sinilah asal timbulnya perniagaan, karena yang satu memerlukan yang lain. Dari pelayaran kepentingan diharapkannya *laba.* Dan laba itu adalah kurnia Allah. Manusia disuruh mencari laba kurnia itu. Manusia dilarang berdiam diri saja dengan tidak berusaha. Sebab itulah maka pada ujung ayat Allah berfirman: *"Sesungguhnya Dia terhadap kepada kamu adalah amat sayang."* (ujung ayat 66).

Dapatlah kita lihat pada peta bumi bahwa hanya seperlimalah tanah daratan, yang menjadi benua-benua dan pulau-pulau dan kecil. Adapun yang empat perlima lagi adalah lautan semata-mata. Kadang-kadang berhari-hari belayar, hanya gelombang dan langit saja yang kelihatan. Kadang-kadang ada agak tenang, tetapi lautan besar tidaklah bercerai dari gelombang. Kadang-kadang timbul taufan halimbubu, sehingga kapal laksana jadi mainan saja, dan perasaan manusia jadi kecut.

"Dan apabila mengenai atas diri kamu bahaya di laut, sia-sialah apa yang kamu seru selain Dia." (pangkal ayat 67). Menunjukkan pengalaman manusia dalam pelayaran jika bahaya mengancam, ombak gelombang sebesar gunung, bahtera sudah laksana permainan saja dibuatnya. Air sudah masuk tak tertahan lagi ke atas geladak kapal, sehingga manusia yang menumpangnya sudah sangat cemas dan ketakutan, kalau-kalau di sinilah sampai ajalnya. Di waktu itu semuanya menyeru, semuanya berdoa. Di waktu itu orang tidak lagi mengingat hendak minta tolong kepada berhala atau kepada Tuan Guru yang mereka puja; semuanya sia-sia belaka. Di waktu itu orang langsung menyeru nama Allah. Tuhan Yang Maha Esa, Maka Kuasa!

Kemudian itu datanglah sambungan ayat: *"Tetapi, setelah diselamatkan-Nya kamu ke daratan, kamu pun berpaling."*

Itulah yang banyak kejadian: Di kala hebatnya bahaya mengancam, semua mengingat Allah, semua menyeru Allah, bahkan banyak yang bernazar dan berjanji jika selamat sampai di daratan akan berbuat kebajikan. Tetapi tidak

berapa lama kemudian langit pun cerah, hujan pun teduh, angin pun reda, ombak tidak besar lagi, dan tanah daratan yang akan dituju telah nampak. Maka kelihatanlah orang-orang yang tadinya bergelung, muntah-muntah, berdoa-doa, pergi berdiri ke buritan melihat pantai dengan gembiranya. Seakan-akan semalam tidak terjadi apa-apa. Dan setelah kapal berlabuh semuanya pun turun ke darat. Sampai di darat mereka pun menuju ke tujuan masing-masing mengulangi lagi hidupnya yang biasa. Yang lalai tetap dalam kelalaiannya, yang lengah tetap lengah dan yang lupa samasekali pun ada. Tidak mereka ingat bahwa satu-satu waktu mereka pun akan kembali ke laut! Maka tepatlah firman Allah penutup ayat: *"Dan adalah manusia pelupakan jasa."* (ujung ayat 67).

Tetapi, apakah kamu akan di darat terus? Apakah bahaya yang lain tidak mengancammu pula? Secara khusus adalah belayar di lautan, dan secara umum kehidupan di dunia itu sendiri pada hakikatnya adalah pelayaran jua. Pergantian di antara angin badai dengan angin sepoi. Dan di mana-mana mudah saja bahaya itu datang. Firman Tuhan:

"Apakah kamu merasa aman, jika ditimpakanNya kepada kamu sebahagian daratan itu?" (pangkal ayat 68). Sedang kamu senang-senang di daratan itu, sedang kamu berpaling dan melupakan jasa Allah terhadap dirimu, apakah kamu kira bahwa darat tempat kamu berpijak itu tidak dapat meletus dan menimpa dirimu? Tanah dapat longsor? Tebing dapat runtuh? Gunung pun bisa meletus? Apalah artinya dirimu yang kecil ini, kalau hal itu kejadian? *"Atau Dia kirim kepada kamu angin badai yang lebih besar."* Sehingga runtuhlah dan tumbanglah pohon-pohon yang besar, atau dihancurkannya rumah-rumah tempat manusia tinggal? Atau datang banjir besar, sehingga binasa segala bangunan dan sawah ladang: *"Kemudian tidak kamu dapati untuk diri kamu satu penolong pun."* (ujung ayat 68). Karena semua orang telah terlibat dalam bahaya itu.

Janganlah kamu berpaling dan janganlah kamu lupakan itu. Walaupun engkau telah tiba di darat, namun di darat pun bahaya bila-bila dapat saja datang mengancam.

"Atau apakah kamu akan merasa aman jika dikembalikannya kamu kepadanya sekali lagi." (pangkal ayat 69). Artinya, kalau kiranya tiba-tiba kamu terpaksa pula belayar lagi menempuh lautan lepas, apakah kamu telah merasa bahwa pelayaran yang sekarang tidak lagi akan berbahaya sebagai pelayaran yang dahulu itu? Yang nyaris menewaskan kamu? Mana jaminan, padahal laut demikian luasnya? *"Lalu Dia kirim kepada kamu kebinasaan dari angin."* Yang angin di laut itu kadang-kadang tiba-tiba saja. Mulanya hari bagus, langit cerah, tiba-tiba kelihatan segumpal awan kecil di sebelah barat. Tidak berapa menit kemudian dia telah menjadi awan besar, dan datanglah angin; kian lama kian keras dan ombak pun besar lagi, sekarang besarnya ombak dan hebatnya

angin, layar-layar tidak dapat lagi dikembangkan, bahkan kadang-kadang tiang pun patah! *"Kemudian Dia tenggelamkan kamu karena kekufuran kamu."* Karena ketika bahaya yang pertama menimpa kamu ingat Tuhan dan setelah selamat sampai di daratan, kamu pun berpaling. Dan setelah naik kapal lagi kamu acuh tak acuh saja dengan Tuhan. Dan setelah tenggelam tidak ada persediaan buat menemui Tuhan di dalam jiwamu: *"Kemudian, kamu pun tidak mendapat, buat menentang Kami, atau penangkis pun."* (ujung ayat 69).

Dengan apa akan ditangkis, begitu besarnya *Baharullah*, Lautan Allah, dan begitu kecill kapal yang kamu tumpangi dan begitu kecilnya kamu di dalam kapal itu.

Oleh sebab itu patutlah seorang yang beriman ingat kembali akan pangkal dari hal pelayaran ini, sebagai yang tersebut di ayat 66 di atas tadi. Lautan yang 5 kali daratan luasnya memang buat dilayari, buat mencari kurnia Allah (Fadhlillah), dan dapatnya manusia membuat kapal untuk melayarinya adalah alamat kasih-sayang dari Tuhan. Sebab itu di mana saja kita berada, baik di daratan atau di laut, di kapal atau di kapal terbang, jangan lupa kepada Tuhan.

Sebab apabila kita belayar, meskipun kapal di zaman moden ini sudah sangat jauh lebih maju daripada zaman purba, sudah dijalankan dengan motor dan sudah sebagai sebuah kota yang mengambang di air dan kapal udara pun telah melebihi kecepatan udara, namun bahaya tidak jugalah dapat dielakkan. Maka kalau hidup kita selalu mengingat dan berbakti kepada Ilahi di mana saja pun kita berada jika datang juga bahaya itu, moga-moga kita tidak akan mati di dalam keadaan kufur.

Nabi s.a.w. bersabda:

إِنَّ فِي الْقَتْلِ شَهَادَةً وَفِي الطَّاعُوْنِ شَهَادَةً وَفِي الْبَطْنِ شَهَادَةً وَفِي النُّفَسَاءِ
يَقْتُلُهَا وَلَدُهَا جَمْعًا شَهَادَةً (رواه الإمام أحمد والطبراني)

"Sesungguhnya mati terbunuh adalah syahid juga, dan mati karena penyakit taun (kolera, sampar, dan penyakit-penyakit menular yang lain) adalah syahid juga, dan mati tenggelam di laut adalah syahid juga, dan perempuan mati beranak kecil (mati anak dalam perutnya) pun syahid juga."

(Riwayat Imam Ahmad dan ath-Thabrani)

Kemuliaan Anak Adam

Mula-mula dikatakan Tuhan bahwa kesempatan yang diberikan Allah bagi manusia belayar di lautan mencari kurnia Allah, adalah alamat kasih-sayang Allah kepada hamba-hambaNya (ayat 66). Kemudian diterangkan bahwa di laut ada bahaya yang bisa datang dengan tiba-tiba. Dan di darat pun bahaya

tidaklah kurang. Sebab itu janganlah manusia lupa kepada Allah yang mengasih menyayanginya.

Sekarang Tuhan menegaskan sekali lagi, betapa istimewanya kasih Allah itu kepada manusia:

(70) Dan sesungguhnya telah Kami muliakan Anak-anak Adam; dan Kami beri kendaraan mereka di darat dan di laut dan Kami beri mereka rezeki dengan yang baik-baik, dan Kami lebihkan mereka daripada kebanyakan makhluk Kami, dengan sebenar-benar kelebihan.

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِيٓ ءَادَمَ وَحَمَلْنَٰهُمْ فِي ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ وَرَزَقْنَٰهُم مِّنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَفَضَّلْنَٰهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧٠﴾

(71) Ingatlah hari itu, yang akan Kami panggil tiap-tiap manusia dengan imam mereka. Maka barangsiapa yang diberikan kitabnya di tangan kanannya, mereka itu akan membaca kitab mereka, dan tidak dianiaya sedikit jua pun.

يَوْمَ نَدْعُوا۟ كُلَّ أُنَاسٍۭ بِإِمَٰمِهِمْ ۖ فَمَنْ أُوتِيَ كِتَٰبَهُۥ بِيَمِينِهِۦ فَأُو۟لَٰٓئِكَ يَقْرَءُونَ كِتَٰبَهُمْ وَلَا يُظْلَمُونَ فَتِيلًا ﴿٧١﴾

(72) Dan barangsiapa di sini buta, maka di akhirat pun dia akan buta, dan lebih sesatlah jalannya.

وَمَن كَانَ فِي هَٰذِهِۦٓ أَعْمَىٰ فَهُوَ فِي ٱلْءَاخِرَةِ أَعْمَىٰ وَأَضَلُّ سَبِيلًا ﴿٧٢﴾

"Dan sesungguhnya telah Kami muliakan Anak-anak Adam itu." (pangkal ayat 70).

Banyak sekali kemuliaan yang diberikan kepada Anak Adam. Yang terutama ialah dia diberi akal dan fikiran, diberi khayal untuk memikirkan zamannya yang lampau, yang sekarang dan zaman depan; dan diberi dia ilham. Ath-Thabari mengatakan: *"Manusia* makan dengan jarinya, tidak mulutnya yang langsung tercecah ke tanah." Adh-Dhahhak mengatakan: "Manusia pandai berkata-kata dan membedakan." 'Atha' mengatakan: "Tegak manusia lurus." Yaman mengatakan: "Rupa manusia cantik!" Ath-Thabari mengatakan: "Manusia dapat memerintah segala makhluk." *"Dan Kami beri mereka ken-*

daraan di darat dan di laut." Kendaraan di laut sejak dari biduk, sekunar, jung, perahu, bahtera sampai kepada kapal yang semoden-modennya, sebagai yang telah disebutkan di ayat-ayat yang lalu, alamat sayang Allah kepada manusia. Di darat ada kuda, dan ada kendaraan moden, sampai kepada kendaraan di udara. *"Dan Kami beri mereka rezeki dengan yang baik-baik."* Buah-buahan yang lezat, daging yang empuk, air susu dan makanan yang dimasak. *"Dan Kami lebihkan mereka daripada kebanyakan makhluk Kami, dengan sebenar-benar kelebihan."* (ujung ayat 70).

Sebenar-benar kelebihan itu dapat dilihat pada kemajuan hidup manusia, bertambah lama bertambah maju, dari gua batu, sampai bertani, menangkap ikan dan sampai berniaga dari pulau ke pulau, benua ke benua dan sampai terbang di udara, menyelam di laut dan di zaman mutakhir ini telah mencapai bulan.

Kemudian itu diperingatkanlah bahwasanya hidup Anak Adam yang telah diberi kemuliaan itu tidaklah terhenti hingga dunia ini saja.

"Ingatlah hari itu, yang akan Kami panggil tiap-tiap manusia dengan imam mereka." (pangkal ayat 71).

Setelah hidup dalam kemuliaan yang diberi Tuhan, manusia itu akan mati, kemudian itu akan dibangkitkan kembali di hari yang akhir lalu mereka akan dipanggil, akan ditanya betapa dia melalui hidupnya dan siapa pemimpinnya (imamnya) yang diikutinya dan yang mengajarnya. Sebab telah diterangkannya bahwa di waktu hidup itu dia tidak sunyi dari intaian musuhnya, yaitu Iblis. Maka kalau hasil pertanyaan itu baik, bahagialah nasibnya. Karena kemuliaan yang dianugerahkan kepadanya telah dipakainya sebaik-baiknya: *"Maka barangsiapa yang diberikan kitabnya di tangan kanannya, mereka itu akan membaca kitab mereka."* Tentu saja dengan gembira sebab hasilnya baik. *"Dan tidak dianiaya sedikit jua pun."* (ujung ayat 71). Dan tentu saja akan pergilah mereka ke tempat yang ditentukan buat mereka, yaitu syurga.

"Dan barangsiapa yang di sini buta." (pangkal ayat 72). Di dunia ini buta. Buta hati dari agama, sehingga tidak ada imam yang dijadikan ikutan menempuh hidup: *"Maka di akhirat pun dia akan buta, dan lebih sesatlah jalannya."* (ujung ayat 72).

Karena dari semula tidak ada pimpinan (imam), sampai pun ke akhirat gelaplah jalan yang ditempuh, buta dan buntu; sampai ke neraka menurutkan Iblis. Karena kalau tidak beriman kepada kebenaran, niscaya terpilih imam kepada kesesatan, dan sesat terus-menerus; Na'udzu billah!

Menjadi perbincangan juga di antara ahli-ahli tafsir, siapa dan apa yang dimaksud dengan *imam* dalam ayat 71 ini. Mujahid dan Qatadah menafsirkan bahwa yang dimaksud dengan imam ialah Nabi-nabi yang diutus Tuhan kepada tiap-tiap kaum. Sebab Nabi-nabi atau Rasul-rasul itu kelak akan dipanggil Allah menjadi saksi atas perbuatan ummat mereka. (Surat 4, an-Nisa'

ayat 41). Malahan seketika ayat ini dibaca oleh Abdullah bin Mas'ud di hadapan Rasulullah s.a.w. tidak tertahan airmata beliau. Menurut Ibnu Jarir ath-Thabari: "Imam ialah Kitab yang diturunkan Tuhan kepada seorang Rasul dan disampaikan kepada ummatnya, maka kitab itu kelak akan jadi saksi atas perbuatan mereka."

Tetapi Ibnu Katsir menulis dalam tafsirnya: "Mungkin sekali yang dimaksud dengan *imam mereka* di sini, artinya ialah tiap-tiap kaum mengikut siapa yang diimamkannya. Orang-orang yang beriman, berimamlah mereka kepada Nabi-nabi mereka ('alaihimus-salam), dan orang-orang kafir berimam pula kepada imam kafirnya. Sebab ada juga tersebut di dalam al-Quran tentang imam-imam ikutan yang membawa orang ke neraka itu. (Surat 28, al-Qashash, ayat 41). Dan pada sebuah Hadis yang shahih bunyinya:

لِتَتَّبِعْ كُلُّ أُمَّةٍ مَا كَانَتْ تَعْبُدُ . فَيَتَّبِعُ مَنْ كَانَ يَعْبُدُ الطَّوَاغِيتَ الطَّوَاغِيتَ

(حديث صحيح)

"Sesungguhnya tiap-tiap ummat itu akan mengikut apa yang dia sembah. Mana yang mengikut thawaghit (berhala-berhala, atau manusia-manusia yang diberhalakan), maka mereka itulah yang diiringkannya." (Hadis Shahih)

Maka tersebutlah dalam sebuah Hadis yang panjang, diriwayatkan oleh al-Bazzaar daripada Abu Hurairah, bahwa Rasulullah s.a.w. pernah menerangkan tentang arti *"setiap manusia akan dipanggil dengan imam mereka."* Berkata beliau s.a.w.: "Seorang di antara mereka pun dipanggil lalu diberikan kitabnya dari sebelah kanannya, maka bertambah tinggi semampailah tubuhnya, putih bersinar wajahnya, dan diletakkanlah ke atas kepalanya sebuah mahkota yang bertatahkan mutiara-mutiara yang berkilau-kilauan. Setelah itu kembalilah dia kepada teman-temannya. Dari jauh mereka itu telah melihat dia. Lalu mereka berkata: "Ya Allah, beri pulalah kami yang serupa itu, dan beri berkatlah kami pada yang seperti itu." Maka dia pun datang dan berkata: "Senangkanlah hati kalian, karena tiap-tiap kalian akan mendapat yang seperti ini pula."

Adapun orang yang kafir maka hitamlah mukanya dan tertonjollah tubuhnya, dan kelihatan pula dia oleh teman-temannya, lalu mereka pun berkata: "Kami berlindung kepada Allah daripada yang semacam ini, ya Allah, janganlah kami diberi yang semacam ini. Maka kembalilah dia kepada mereka, lalu serentak berkata: "Ya Allah, celakalah dia!" Orang itu pun berkata: "Dijauhkan Allah kamu! Setiap kamu akan mendapat seperti aku juga."

Di sini dapatlah kita mengambil kesimpulan bahwasanya yang dijadikan imam itu ialah siapa yang kita pilih dari masa kita hidup ini. Kalau terpilih imam yang membawa kepada kesesatan, karena kurangnya perjalanan akal sendiri, kecelakaanlah yang akan menimpa. Apatah lagi pada ayat 61 sampai 65 di atas telah dijelaskan oleh Tuhan bahwa Iblis telah mengatakan kata, bahwa dia akan

merayu membujuk dan menipu agar keturunan Adam dapat mengikuti perintahnya dan dapat mengangkatnya jadi Imam. Dan Tuhan telah mengizinkan Iblis berbuat begitu. Dan Tuhan pun menegaskan bahwasanya hamba-hambaKu ('Ibadi) tidaklah dapat engkau kuasai dan engkau pengaruhi. Maka diutuslah oleh Tuhan imam-imam sejati yang akan diikut. Imam kita ummat Muhammad ialah Muhammad s.a.w. itu sendiri. Bagaimana langkah kita menuruti jejak beliau tertulislah di dalam kitab yang kelak akan kita terima pada yaumul-hisab, hari perhitungan. Kalau benar-benar Muhammad yang kita ikut, kitab kesaksian *imamah* itu akan kita terima dari sebelah kanan; dan kita akan membacanya dengan gembira; sepicing kelam pun kita tidak akan teraniaya. Karena tulisan itu jelas, yang kita teladan pun jelas.

Imam selain dari Muhammad adalah imamat yang buta. Jalan tak tentu ujung, meraba-raba dalam gelap. Sampai ke ujung gelap juga.

(73) Dan sesungguhnya nyarislah mereka memfitnahkan engkau dari yang telah Kami wahyukan kepada engkau, supaya engkau ada-adakan yang lainnya di atas nama Kami. Kalau mau begitu niscaya mereka jadikan engkau kawan.

وَإِن كَادُوا لَيَفْتِنُونَكَ عَنِ الَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ لِتَفْتَرِيَ عَلَيْنَا غَيْرَهُ ۖ وَإِذًا لَّاتَّخَذُوكَ خَلِيلًا ﴿٧٣﴾

(74) Jika tidak Kami teguhkan engkau nyarislah engkau condong kepada mereka agak sedikit.

وَلَوْلَا أَن ثَبَّتْنَاكَ لَقَدْ كِدتَّ تَرْكَنُ إِلَيْهِمْ شَيْئًا قَلِيلًا ﴿٧٤﴾

(75) Kalau begitu, niscaya akan Kami rasakan kepada engkau dua ganda kesusahan hidup dan dua ganda kesusahan mati. Kemudian tidak akan engkau dapati untuk engkau, terhadap Kami, seorang penolong pun.

إِذًا لَّأَذَقْنَاكَ ضِعْفَ الْحَيَاةِ وَضِعْفَ الْمَمَاتِ ثُمَّ لَا تَجِدُ لَكَ عَلَيْنَا نَصِيرًا ﴿٧٥﴾

(76) Dan jika pun nyaris mereka halaukan engkau dari bumi, untuk mengeluarkan engkau daripadanya; dan kalau terjadi

وَإِن كَادُوا لَيَسْتَفِزُّونَكَ مِنَ الْأَرْضِ لِيُخْرِجُوكَ مِنْهَا ۖ وَإِذًا لَّا يَلْبَثُونَ

demikian tidaklah akan lama mereka sepeninggal engkau, kecuali hanya sebentar.

خَلْفَكَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٧٦﴾

(77). Jalan yang ditempuh oleh orang-orang yang telah Kami utus sebelum engkau dari (kalangan) Rasul-rasul Kami. Dan tidaklah ada pada jalan yang telah Kami tetapkan itu suatu perobahan pun.

سُنَّةَ مَن قَدْ أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِن رُّسُلِنَا وَلَا تَجِدُ لِسُنَّتِنَا تَحْوِيلًا ﴿٧٧﴾

Ujian Perjuangan Rasulullah s.a.w.

Memang hebatlah perjuangan yang dihadapi oleh Utusan Allah s.a.w. itu. Siang dan malam kaum musyrikin yang memusuhinya itu mencari berbagai ikhtiar untuk menangkis segala ajaran Nabi dan menggagalkannya. Salah satu usaha yang mereka rencanakan ialah dengan mendekati beliau, berlaku ramah kepada beliau dan membujuk-bujuk. Karena dengan kekerasan tidak laku, mereka hendak mencoba cara lunak. Mereka minta agar celaan kepada berhala yang mereka sembah dan puja dikurangi. Sehingga pernahlah terjadi, seketika beliau tawaf keliling Ka'bah, sesampai di Hajarul Aswad (batu hitam) beliau cium batu itu menurut kebiasaan, sebagai memberi hormat. Tiba-tiba datanglah seorang di antara pemuka musyrik itu mendekati beliau dan meminta agar berhala mereka yang tertegak di dekat batu itu beliau jamah juga agak sedikit. Namun beliau tidak mau. Begitulah menurut satu riwayat dari Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim dan Sa'id bin Jubair.

Kalau beliau sudi memperlunak sikap agak sedikit, mereka akan sudi berkawan, dan ketegangan akan dapat dikurangi.

Tetapi bagaimana sikap beliau? Senyum tetap senyum, tetapi pendirian yang pokok tidak dapat dirobah walaupun sedikit. Inilah yang disindirkan Tuhan pada ayat selanjutnya ini:

"Dan sesungguhnya nyarislah mereka memfitnahkan engkau dari yang telah Kami wahyukan kepada engkau." (pangkal ayat 73). Memfitnahkan di sini ialah membujuk dan merayu: *"Supaya engkau ada-adakan yang lainnya di atas nama Kami,"* supaya pendirian yang telah ditentukan Tuhan menegakkan tauhid dapat dirobah agak sedikit: *"Kalau mau begitu, niscaya mereka jadikan engkau kawan."* (ujung ayat 73).

Kalau mau begitu mereka tidak akan memusuhi engkau lagi. Tetapi habislah apa yang diperjuangkan. Padahal satu pendirian yang baru, yang ingin merobah apa yang telah terbiasa dipakai orang, pastilah dimusuhi.

Lalu pada ayat berikutnya Tuhan Allah menjelaskan pertolonganNya kepada RasulNya:

"Jika tidak Kami teguhkan engkau, nyarislah engkau condong kepada mereka agak sedikit." (ayat 74). Artinya dengan pertolongan Allah jualah hati Nabi Muhammad s.a.w. diteguhkan. Dengan firman Tuhan demikian itu dapatlah kita memahami bahwa berjuang menghadapi lawan yang bersikap secara halus dan lemah lembut kadang-kadang lebih sukar daripada menghadapi sikap mereka yang kasar. Kalau bukan Allah yang menolong bisa saja hati Nabi Muhammad s.a.w. lemah dan kendur karena sikap lunak lawan itu:

"Kalau begitu:" (pangkal ayat 75). Yaitu kalau jadi hati engkau condong karena sikap mereka yang lemah lembut membujuk itu: *"Niscaya akan Kami rasakan kepada engkau dua ganda kesusahan hidup dan dua ganda kesusahan mati."* Artinya bahwasanya penderitaan yang akan engkau rasai karena menurutkan bujukan halus mereka itu azab dunia (hidup) dua kali dan azab akhirat (mati) dua kali pula. Tegasnya bahwasanya tanggungjawab seorang Rasul yang menerima amanat begitu berat dari Allah adalah amat besar, lipat-ganda dari tanggungjawab manusia biasa. Sebagaimana disebutkan Tuhan juga di dalam Surat 33, al-Ahzab ayat 30, bahwa isteri Rasulullah kalau berbuat suatu dosa yang keji, mereka pun ditimpa azab siksaan Tuhan lipat-ganda dari yang diterima manusia biasa. *"Kemudian, tidak akan engkau dapati untuk engkau terhadap Kami, seorang penolong pun."* (ujung ayat 75).

Artinya Tuhan murka sangat kepadamu, siksaan yang akan engkau terima berganda dua kali dari yang diterima oleh manusia biasa, dan kalau itu kejadian, yaitu Allah murka, tidak siapa-siapa pun yang dapat membela engkau berhadapan dengan Allah.

"Dan jika pun nyaris mereka halaukan engkau dari bumi, untuk mengeluarkan engkau daripadanya." (pangkal ayat 76).

Ada dua macam pendapat tentang sebab turun ayat ini. Menurut Abdurrahman bin Ghanam ialah tipuan orang Yahudi di Madinah, menganjurkan Nabi s.a.w. supaya berpindah saja dari Madinah ke Syam, sebab di Syam itulah dari zaman dahulu kala kedudukan Nabi-nabi. Sebab itu maka ketika Nabi s.a.w. pergi ke peperangan Tabuk, yang sudah dekat ke Syam sudah ada maksud beliau meneruskan perjalanan ke sana. Tetapi menurut Mujahid dan Qatadah ayat ini masih ayat Makkah, dan surat ini adalah Surat Makkiyah, menerangkan sudah ada sejak semula maksud orang Quraisy hendak menghalau atau mengusir Nabi s.a.w. dari bumi Makkah; biar dia pindah ke tempat lain, supaya mereka itu tidak terganggu lagi menyembah berhala mereka. *"Dan*

kalau terjadi demikian tidaklah akan lama mereka sepeninggal engkau." Tidaklah akan lama mereka bersenang diri dan berkuasa. Sebab ajaran yang dibawa Rasulullah itu tidak akan bertambah kucut, melainkan akan kian berkembang: *"kecuali hanya sebentar."* (ujung ayat 76).

Sebentar saja, taruhlah setahun dua, niscaya akan jatuhlah pamor mereka dan runtuhlah pertahanan mereka. Sebab yang mereka pertahankan itu hanyalah yang batil.

"Jalan yang ditempuh oleh orang-orang yang telah Kami utus sebelum engkau dari (kalangan) Rasul-rasul Kami." (pangkal ayat 77). Artinya apa yang engkau alami sekarang ini, begini juga yang dialami oleh orang-orang yang telah Kami utus sebelum engkau. Tidak ada seorang Nabi pun atau Rasul yang tidak menempuh kesukaran dalam perjuangan menegakkan perintah Allah di muka bumi; ditantang, dikerasi, dibujuk dan dicumbu, agar berganjak dari pendirian dan berobah agak sedikit dari akidah. *"Dan tidaklah ada pada jalan yang telah Kami tetapkan itu suatu perobahan pun."* (ujung ayat 77).

Akan menghindar dari kesulitan ini tidaklah dapat. Segala Rasul utusan Tuhan mesti menderita yang demikian. Dibenci dan disengsarakan namun mereka tidak boleh mundur setapak jua pun. Berganjak dari pendirian sedikit saja pun artinya ialah melalaikan kewajiban. Memperturutkan kehendak mereka itu agak sedikit, berarti dosa berarti merobah pendirian batin. Karena sekali mereka telah diberi hati, mereka akan terus, dan pasti kepercayaan ummat yang mengikutmu akan berkurang kalau engkau mundur.

Oleh sebab itu apakah jalan keluar? Datanglah ayat seterusnya:

(78) Dirikanlah sembahyang setelah tergelincir Matahari sampai ke gelap-gulita malam dan bacaan Subuh. Sesungguhnya bacaan Subuh itu adalah disaksikan.

أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ لِدُلُوكِ ٱلشَّمْسِ إِلَىٰ غَسَقِ ٱلَّيْلِ وَقُرْءَانَ ٱلْفَجْرِ ۖ إِنَّ قُرْءَانَ ٱلْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا ﴿٧٨﴾

(79) Dan di sebahagian malam hendaklah engkau bangun (tahajjud), sebagai tambahan untukmu. Moga-moga Tuhan engkau akan membangkitkan engkau ke suatu tempat yang terpuji.

وَمِنَ ٱلَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِۦ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰٓ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا ﴿٧٩﴾

(80) Dan katakanlah: Ya Tuhanku! Masukkanlah aku dengan kemasukan yang baik dan keluarkanlah aku dengan keluaran yang baik; dan jadikanlah untukku, langsung dari Engkau satu kekuasaan yang menolong.

وَقُل رَّبِّ أَدْخِلْنِي مُدْخَلَ صِدْقٍ وَأَخْرِجْنِي مُخْرَجَ صِدْقٍ وَاجْعَل لِّي مِن لَّدُنكَ سُلْطَٰنًا نَّصِيرًا ﴿٨٠﴾

(81) Dan katakanlah: Telah datang kebenaran dan telah lenyap kebatilan; sesungguhnya yang batil itu pastilah dilenyapkan.

وَقُلْ جَآءَ ٱلْحَقُّ وَزَهَقَ ٱلْبَٰطِلُ ۚ إِنَّ ٱلْبَٰطِلَ كَانَ زَهُوقًا ﴿٨١﴾

"Dirikanlah sembahyang setelah tergelincir Matahari, sampai ke gelap-gulita malam dan bacaan Subuh." (pangkal ayat 78).

Tegasnya dirikanlah sembahyang lima waktu. Dirikanlah sembahyang sejak tergelincir Matahari dari pertengahan siang, yaitu permulaan waktu Zuhur (lohor), dan Matahari itu setelah tergelincir di tengah hari dari pertengahan siang akan terus condong ke Barat sampai dia terbenam. Oleh sebab itu dalam kata tergelincir Matahari termasuklah *Zuhur* dan *Ashar;* sampai ke gelap-gulita malam. Artinya apabila Matahari telah terbenam ke ufuk Barat, artinya mulailah hari malam, dan di permulaan malam itu datanglah waktu Maghrib. Bertambah Matahari terbenam ke balik bumi hilanglah *syafaq* yang merah, yaitu garis merah di ujung langit sebelah Barat sejak Matahari terbenam, dan garis merah itu pun hilanglah bila Matahari bertambah terbenam tersorok ke balik belahan bumi, maka masuklah Isya'.

Sebab itu berkatalah Imam Malik di dalam kitab *al-Muwaththa':* "Apabila syafaq merah itu tak ada lagi, keluarlah engkau dari waktu Maghrib dan masuklah ke dalam waktu Isya'."

Kemudian disebutkanlah *Qur'anul fajri,* yang arti harfiyahnya ialah Quran di waktu fajar, tetapi tafsirnya ialah sembahyang Subuh.

Mengapa sembahyang Subuh itu disebut Qur'anul fajri? Sedang waktu yang lainnya tidak? Ahli-ahli tafsir mengatakan karena di waktu Subuh hening pagi itu dianjurkan membaca ayat-ayat al-Quran agak panjang daripada di waktu yang lain.

Dengan pemakaian kata Quran untuk sembahyang Subuh ini dapat pula difahamkan bahwasanya yang sembahyang itu ialah bacaan. Itu sebabnya maka menjadi perbincangan yang panjang lebar di kalangan ulama tentang bacaan dalam sembahyang itu, terutama tentang membaca al-Fatihah. Jumhur ulama mengatakan wajib bagi Imam ataupun orang yang sembahyang sendirian (fard) membaca al-Fatihah di tiap-tiap rakaat. Yang berpendapat begini ialah Imam Malik dan salah satu dari Imam asy-Syafi'i dan ada juga ulama yang

mengatakan yang wajib hanya pada separuh sembahyang, tetapi qaul ini termasuk yang lemah.

Hadis yang terkenal tentang wajibnya membaca al-Fatihah itu ialah:

لَا صَلَاةَ إِلَّا بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ

"Tidak ada sembahyang kecuali dengan Fatihatil-Kitab."

Keterangan tentang bacaan al-Fatihah ini telah kita uraikan panjang lebar seketika menafsirkan Surat al-Fatihah, pada Tafsir Juzu' 1.

Kemudian tersebutlah pada lanjutan ayat:

"Sesungguhnya bacaan Subuh itu adalah disaksikan." (ujung ayat 78). Supaya lebih jelas apa maksudnya *disaksikan itu* perhatikanlah sebuah Hadis:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَضْلُ صَلَاةِ الْجَمِيعِ عَلَى صَلَاةِ الْوَاحِدِ خَمْسٌ وَعِشْرُونَ دَرَجَةً وَتَجْتَمِعُ مَلَائِكَةُ اللَّيْلِ وَمَلَائِكَةُ النَّهَارِ فِي صَلَاةِ الصُّبْحِ (رواه البخاري)

"Daripada Abu Hurairah moga-moga keridhaan Allah atas dirinya berkata dia, berkata Rasulullah s.a.w.: "Kelebihan sembahyang berjamaah atas sembahyang seorang diri duapuluh lima derajat; dan berkumpul malaikat malam dan malaikat siang pada waktu sembahyang Subuh." (Riwayat Bukhari)

Dan banyaklah pula terdapat Hadis-hadis yang lain, menyatakan bahwasanya pada waktu Subuh itu datanglah waktu bergiliran di antara malaikat pengawal siang yang baru datang, berkumpul dengan malaikat-malaikat pengawal malam yang akan pergi, laksana pergantian aplosan piket-piket tentara layaknya. Maka melaporlah malaikat pengawal malam itu kepada Tuhan ketika Tuhan menanyakan bagaimana engkau tinggalkan hambaku? Bahwasanya kami tinggalkan mereka itu di dalam sembahyang menyembah dan memuja Engkau, Ilahi. Dan disebutkan juga bahwa di waktu Ashar pun demikian pula halnya; malaikat penjaga siang menunggu kedatangan malaikat penjaga malam. Setelah mereka berkumpul maka yang selesai menjaga siang naik ke langit dan penjaga malam bertugas sampai Subuh pula.

Teguhkanlah hati dengan mengerjakan sembahyang lima waktu. Dan sembahyang yang ditentukan waktunya 5 kali sehari semalam itu memang sudah diturunkan di Makkah, dengan adanya Isra' dan Mi'raj.

Tahajjud

Di samping sembahyang lima waktu itu perteguh dan perkuat lagi peribadimu dengan sembahyang tahajjud: *"Dan di sebahagian malam hendaklah engkau bangun (tahajjud) sebagai tambahan untukmu."* (pangkal ayat 79).

Itulah yang dinamai sembahyang tahajjud. Tahajjud artinya ialah bangun dari tidur, lalu dijadikan nama dari sembahyang malam. Abdullah bin Umar menjelaskan bahwa sembahyang tahajjud itu ialah tidur dahulu, baru bangun, ambil wudhu' dan sembahyang. *Nafilatan laka;* kita artikan tambahan untukmu! Ulama-ulama mengartikan nafilah di sini sebagai kewajiban tambahan yang khas buat Nabi s.a.w. Artinya selain dari yang lima waktu bagi beliau sendiri bertambah satu kewajiban lagi yaitu sembahyang tahajjud. Yang berpendapat begini ialah Ibnu Abbas menurut riwayat al-'Aufi, demikian juga salah satu pendapat dari Imam Syafi'i, dan pendirian begini pula yang dipilih oleh Ibnu Jarir. Dan memang beliau s.a.w. melakukannya dengan tidur terlebih dahulu.

Tersebut di dalam sebuah Hadis:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنَّهُ سُئِلَ أَيُّ الصَّلَاةِ أَفْضَلُ بَعْدَ الْمَكْتُوْبَةِ ؟ قَالَ: صَلَاةُ اللَّيْلِ

"Daripada Abu Hurairah moga-moga ridha Allah baginya, daripada Rasulullah s.a.w., bahwasanya beliau ditanyai orang: "Apakah sembahyang yang lebih utama (afdhal) sesudah sembahyang yang lima waktu?" Beliau menjawab: "Sembahyang malam." (Riwayat Muslim)

Lanjutan ayat: *"Moga-moga Tuhan engkau akan membangkitkan engkau ke suatu tempat yang terpuji."* (ujung ayat 79).

Apakah yang dikatakan tempat yang terpuji, atau maqam yang mahmud? Menurut seorang sahabat Rasulullah s.a.w. Huzaifah bin al-Yaman, maqam yang mahmud, atau tempat yang terpuji ialah karena memberi syafaat kepada manusia di hari kiamat kelak.

Tersebut dalam sebuah khabar:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: إِنَّ النَّاسَ يَصِيْرُوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ جُثَاءً كُلُّ أُمَّةٍ تَتْبَعُ نَبِيَّهَا تَقُوْلُ: يَا فُلَانُ اشْفَعْ، حَتَّى تَنْتَهِيَ الشَّفَاعَةُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذٰلِكَ يَوْمَ يَبْعَثُهُ اللهُ الْمَقَامَ الْمَحْمُوْدَ (رواه البخاري)

"Daripada Ibnu Umar moga-moga ridha Allah terhadapnya – sesungguhnya di hari kiamat itu kelak manusia akan berbondong-bondong, tiap-tiap ummat akan mengikuti Nabinya. Mereka berkata: "Ya Nabi Fulan! Beri syafaatlah kami, sehingga sampailah permintaan syafaat itu kepada Nabi kita shallallahu 'alaihi wasallam. Maka di hari itulah Allah akan membangkitkan maqam yang mahmud (tempat yang terpuji) itu."

(Hadis ini diriwayatkan oleh Bukhari)

Tersebut pula di dalam sebuah Hadis yang dirawikan oleh Muslim, yang diterima daripada Anas bin Malik moga-moga ridha Allah terhadapnya bahwasanya Rasulullah bersabda: "Apabila telah terjadi hari kiamat berbondong-bondonglah setengah manusia atas yang setengah, maka datanglah mereka kepada Adam, lalu mereka berkata: "Beri syafaatlah untuk anak-cucumu." Lalu Adam menjawab: "Aku tidak bisa, tetapi kepada Ibrahim atasnyalah Salam – sesungguhnya dia itu adalah Khalil Allah." Maka mereka itu pun datanglah kepada Ibrahim. Beliau pun berkata: "Saya tidak bisa tetapi pergilah kalian kepada Musa, karena sesungguhnya dia itu adalah Kalim Allah." Mereka pun pergilah kepada Musa. Musa pun mengatakan: "Aku tidak bisa! Tetapi pergilah kalian kepada Isa – atasnyalah Salam, karena dia adalah Roh Allah dan kalimatNya!" Mereka pun pergi pula kepada Isa. Lalu kata Isa: "Saya pun tidak bisa! Kalian pergilah kepada Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam. Maka pergilah mereka kepada Muhammad s.a.w., lalu berkatalah beliau: "Analaha!", artinya "Memang tugas akulah itu!"

Menurut sebuah Hadis pula yang dirawikan oleh Termidzi dari Abu Hurairah, pernah ditanyakan orang langsung kepada Rasulullah s.a.w. tentang maksud "maqam yang mahmud" itu. Lalu beliau jawab: Maqaman Mahmudan ialah syafaat. Dan Termidzi mengatakan bahwa Hadis yang dirawikannya dari Abu Hurairah itu adalah Hasan dan Shahih.

Adalah ulama-ulama tafsir menafsirkan bahwa berkat syafaat Rasulullah s.a.w. dengan *maqaman mahmudan* itu, Tuhan Allah dapat meringankan hukuman bagi orang yang terhukum. Ibaratnya adalah sebagai di dunia ini juga, bahwasanya Undang-undang Hukum berlaku sebagaimana mestinya, tetapi Tuhan Allah berhak memberi kurnia ampun bagi barangsiapa yang dikehendakiNya, karena permohonan daripada hambaNya yang dikasihiNya, Muhammad s.a.w. Dan menilik kepada Hadis-hadis tentang syafaat ini, bahwa yang diberi syafaat bukan saja ummat Muhammad, tetapi seluruh ummat manusia.

Dan ahli tafsir pun mengatakan bahwasanya *maqaman mahmudan* atau tempat yang terpuji itu dapat tercapai karena pada tengah malam yang hening sepi itu Nabi s.a.w. telah dapat mengheningkan ciptanya terhadap Allah, dan bertambah dekatlah hubungannya dengan Tuhan. Sedangkan kita ummatnya ini dianjurkan oleh Nabi s.a.w. supaya melakukan juga tahajjud itu, bangun menyentak dari tidur sepertiga malam. Dikatakan oleh Rasulullah bahwa pada penghabisan malam itu Allah turun ke langit dunia untuk mendengarkan kalau-

kalau ada hambanya yang meminta taubat, akan diberinya taubat. Kalau ada yang meminta ampun, akan diberinya ampun. Dengan demikian bertambah naiklah martabat jiwa ummat tadi; sampai tercapai maqam yang mahmud. Sedangkan buat ummat begitu, apatah lagi keistimewaan terhadap Rasulullah s.a.w. sendiri.

Maka bersabdalah Rasulullah s.a.w.:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:
مَنْ قَالَ حِيْنَ يَسْمَعُ النِّدَاءَ: اَللّٰهُمَّ رَبَّ هٰذِهِ الدَّعْوَةِ التَّامَّةِ وَالصَّلَاةِ الْقَائِمَةِ
آتِ مُحَمَّدًا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْوَسِيْلَةَ وَالْفَضِيْلَةَ وَابْعَثْهُ مَقَامًا مَحْمُوْدًا
الَّذِيْ وَعَدْتَهُ، حَلَّتْ لَهُ شَفَاعَتِيْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ (رواه البخاري)

"Daripada Jabir bin Abdullah, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda: Barangsiapa yang bila mendengar seruan (azan) menyebut: "Ya Allah, Tuhan dari seruan yang sempurna dan sembahyang yang berdiri ini, berikanlah kepada Muhammad s.a.w. wasilah dan fadhilah, dan bangkitkanlah buat dia maqam yang terpuji, yang telah engkau janjikan." Barangsiapa yang mengucapkan ini, pantaslah dia mendapat syafaatku di hari kiamat." (Riwayat Bukhari)

Tentang tahajjud ini perhatikanlah lagi dalam Surat 73, al-Muzzammil keseluruhan surat, dalam juzu' ke29.

"Dan katakanlah: "Ya Tuhanku, masukkanlah aku dengan kemasukan yang baik dan keluarkanlah aku dengan keluaran yang baik." (pangkal ayat 80).

Al-Muhayami menyatakan hubungan di antara ayat 80 ini dengan ayat terdahulu daripadanya, yaitu soal ibadat, soal sembahyang lima waktu dan tahajjud. Rasulullah s.a.w. disuruh mengiringi lagi dengan doa berserah diri kepada Tuhan, masukkanlah aku ke dalam ibadat yang aku kerjakan ini dengan baik. Artinya dengan beramal yang ikhlas dan ikhlas pula memohonkan pahalanya dari Allah, lepas daripada penyakit *riya'* dan *ujub,* yaitu merasa bangga dan tercengang dengan amalan yang telah dikerjakan. Dan keluarkan pulalah akan daku dari ibadat ini dengan keluaran yang baik, yaitu jangan sampai batal amalan karena kealpaan dan kelalaian, karena perdayaan syaitan atau hawanafsu atau semua perangai yang tercela: *"Dan jadikanlah untukku langsung dari Engkau suatu kekuasaan yang menolong."* (ujung ayat 80).

Artinya: Anugerahkanlah suatu anugerah yang langsung datang dari Engkau sendiri, ya Tuhanku! Anugerah itu ialah kekuasaan atau kekuatan.

Karena kalau tidak ada kekuasaan atau kekuatan, perintah Engkau ini tidaklah akan dapat dilaksanakan.

Sulthanan-Nashiran! Kekuasaan yang menolong. Amat luaslah dari *Sulthan* itu. Dia boleh diartikan kekuatan yang mutlak, hilangnya kelemahan, terutama kelemahan semangat. Nabi sebagai seorang pemimpin besar Ummat, utusan Ilahi mesti mempunyai kekuasaan, mempunyai gengsi atau wibawa.

Dan lebih jelas dari itu lagi, Sultan pun berarti kekuasaan Umum. Segala yang dititahkan oleh Ilahi dan disampaikan oleh Rasul kepada ummat, barulah ditaati, kalau ummat yang banyak itu mengakui, mau atau tidak mau, *"de jure* dan *de facto"* kekuasaan Nabi itu. Sultan yang demikian itulah yang disuruh Allah kepada RasulNya memohonkannya langsung datang dari Allah, tegasnya turun dari langit. Berikan kepadaku, ya Tuhanku kekuasaan itu, kekuasaan yang langsung datang dari Engkau. Karena perintah-perintah Engkau itu tidak dapat berjalan lancar kuatkuasanya dalam masyarakat manusia kalau kekuasa-an tidak ada padaku.

Kekuasaan pemerintahan, kekuasaan politik, itulah yang dimaksud dengan *Sultan* di sini. Menurut riwayat yang dikeluarkan oleh al-Khatib dari perkataan yang pernah diucapkan oleh Umar bin Khathab:

إِنَّ اللهَ لَيَزَعُ بِالسُّلْطَانِ مَا لَا يَزَعُ بِالْقُرْآنِ

"Demi Allah! Sesungguhnya apa yang dilancarkan Allah dengan kekuasa-an (sultan), lebih besarlah daripada apa yang dilancarkan dengan al-Quran."

Tegasnya lagi: Seluruh Undang-undang yang termaktub di dalam al-Quran tidaklah akan dapat dijalankan kalau tidak disokong oleh kekuasaan.

"Dan katakanlah: "Telah datang kebenaran dan telah lenyap kebatilan." (pangkal ayat 81).

Sebagai diketahui, Surat al-Isra' ini diturunkan di Makkah. Artinya: Di waktu itu orang yang beriman masih golongan kecil hidup di tengah golongan besar musyrikin. Dilihat pada kulit lahir saja, belumlah nyata dengan jelasnya kebenaran itu, dan belumlah lenyap dan hancur kebatilan, dan kekuasaan (Sultan) yang dimohonkan langsung daripada Allah belum lagi datang. Muslimin masih lagi akan menempuh hijrah ke Madinah karena tidak aman tinggal di Makkah. Tetapi ayat ini telah turun, sebab keyakinan telah ada dan telah sangat tertanam dalam jiwa. Malahan dipakai shighat (susun bahasa) dengan memakai Fi'il madhi (jaal haqqu). Telah datang kebenaran dan zahaqal bathilu, telah lenyap kebatilan, padahal belum kejadian. Mengapa begitu? Itu adalah menanamkan keyakinan bahwa kebenaran pasti menang dan kebatilan pasti sirna, lenyap dan hancur. Itu hanyalah soal waktu belaka. Kalau tidak ada keyakinan yang demikian, tidaklah ada artinya Iman. Sebab itu maka ujung ayat lebih-lebih tegas lagi: *"Sesungguhnya yang batil itu pastilah dilenyapkan."* (ujung ayat 81).

Meskipun sekarang kini belum kejadian, dia pasti akan kejadian, sebagaimana pastinya sekarang malam, besok pagi pasti hari siang.

Oleh sebab itu seketika Rasulullah dan kaum Muhajirin telah hijrah ke Makkah, yakni beberapa waktu sesudah ayat ini turun, maka pada tahun kedelapan daripada hijrah, benar-benarlah Makkah itu ditaklukkan oleh Rasulullah s.a.w. dan kaum Muslimin, dan ayat inilah yang dibaca oleh Rasulullah s.a.w. seketika beliau memasuki pekarangan Masjidil Haram dan memerintahkan menghancur-leburkan segala berhala yang disembah oleh kaum musyrikin selama ini. Beliau ucapkan ayat ini dengan tegas, yaitu ayat 81. Sebab ayat 80 telah beliau capai, Allah telah memberikan SULTAN kepada beliau dan kepada Islam dengan langsung.

(82) Dan Kami turunkan di dalam al-Quran itu sesuatu yang menjadi obat penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. Dan tidaklah menambah untuk orang-orang yang aniaya, selain kerugian.

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْءَانِ مَا هُوَ شِفَآءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۙ وَلَا يَزِيدُ الظَّـٰلِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ﴿٨٢﴾

(83) Dan bila Kami berikan nikmat kepada manusia, dia pun berpaling dan menjauhkan diri. Dan apabila menimpa akan dia kejahatan, dia pun sangat berputusasa.

وَإِذَآ أَنْعَمْنَا عَلَى الْإِنسَـٰنِ أَعْرَضَ وَنَـَٔا بِجَانِبِهِۦ ۖ وَإِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ كَانَ يَـُٔوسًا ﴿٨٣﴾

(84) Katakanlah: Tiap-tiap orang beramal menurut bawaannya. Maka Tuhan kamu lebih tahu siapa dia yang lebih mendapat petunjuk perjalanannya.

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِۦ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا ﴿٨٤﴾

"Dan Kami turunkan di dalam al-Quran itu sesuatu yang menjadi obat penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman." (pangkal ayat 82).

Tegas ayat ini bahwa di dalam al-Quran ada obat-obat dan rahmat bagi orang yang beriman. Banyak penyakit yang bisa disembuhkan oleh al-Quran. Dan memang banyak penyakit yang menyerang jiwa manusia, dapat di-

sembuhkan oleh ayat-ayat al-Quran. Kesombongan adalah penyakit. Maka kalau dengan seksama dibaca ayat-ayat yang menyatakan kebesaran dan kekuasaan Ilahi, akan sembuhlah penyakit sombong itu. Kita akan insaf bahwa kita ini hanya makhluk kecil, yang berasal dari setitik mani. Hasad atau dengki adalah penyakit. Maka kalau kita baca ayat-ayat yang menerangkan bahwa perbedaan bawaan bakat manusia tidak sama, namun sebahagian tetap memerlukan yang lain, beransurlah hilang penyakit dengki itu. Sungguh banyak penyakit jiwa dapat disembuhkan oleh ayat-ayat al-Quran. Penyakit putusasa, malas, bodoh, mementingkan diri sendiri, rasa tamak, "mata keranjang" dan sebagainya.

Ulama-ulama tafsir kadang-kadang menyebut juga bahwa penyakit badan pun bisa disembuhkan dengan ayat-ayat al-Quran sampai ada ditulisi ayat-ayat al-Quran dan digantungkan di tubuh. Tetapi cara yang begini sudah jauh sekali menyimpang dari tujuan ayat ini. Sungguhpun demikian diakui juga dalam ilmu tabib moden bahwa banyak juga penyakit tubuh berasal dari sakit jiwa. Timbullah ilmu pengobatan psichosomatik menyelidiki penyakit dari si sakit misalnya kekecewaan-kekecewaan, kegagalan dan lain-lain yang kian lama kian mempengaruhi badan kasar. Bukankah karena kesusahan hati nafas jadi sesak dan segala penyakit badan pun terasa. Penyakit di badan diobat dengan obat biasa. Tetapi penyakit di jiwa dengan apa diobat kalau bukan dengan resep yang mengenai jiwa pula. Sebab itu ahli psichosomatik dapat menyelidik dan mengobat penyakit pada tubuh kasar dengan terlebih dahulu mengobati kekecewaan jiwa tadi. Ahli-ahli kejiwaan Islam, seumpama: Imam Ghazali, Ibnu Hazm, Ibnu Maskawaihi, Ibnu Sina, Ibnu Taimiyah dan lain-lain banyak membicarakan Ilmu *Thibb ar-ruhani* — ketabiban rohani itu.

Ahli psichosomatik di Indonesia, yaitu Prof. Dr. Aulia yakin bahwa apabila seorang sakit benar-benar kembali kepada ajaran agamanya, amat diharap sakitnya akan sembuh. Beliau berpendapat betapa besar pengaruh ajaran Tauhid, yang mengandung ikhlas, sabar, ridha, tawakkal dan taubat, besar pengaruhnya mengobat sakit merana jiwa seorang Muslim. Dan beliau juga amat menganjurkan berobat dengan sembahyang dan doa. Orang Kristen pun disuruhnya taat dalam agamanya.

Tetapi ujung ayat ini melanjutkan: *"Dan tidaklah menambah untuk orang-orang yang aniaya, selain kerugian."* (ujung ayat 82).

Orang yang aniaya ialah yang menganiaya diri sendiri sebab membiarkan jiwa terus-menerus dalam kegelapan. Penyakit jiwa mereka jadi bertambah merana, mereka tidak mau mengobat jiwa dengan al-Quran, dengan si tawar — si dingin yang didatangkan dari langit. Maka pada ayat selanjutnya diterangkan gejala-gejala dari jiwa yang sakit itu, yang sangat memerlukan obat:

"Dan bila Kami berikan nikmat kepada manusia, dia pun berpaling dan menjauhkan diri." (pangkal ayat 83). Dia berpaling daripada kebenaran dan

lupa kepada Yang Memberikan nikmat, bahkan sengaja dia menjauhkan diri daripada jalan-jalan yang benar. Dirasanya seakan-akan agama itu akan mengikat kebebasannya. Dia hidup seperti "lintah yang kegenangan air". Dia tidak mensyukuri nikmat itu, bahkan dia bersikap seakan-akan nikmat itu adalah buah usaha dan kecerdikannya sendiri. Padahal Tuhan Allah itu mudah saja memberi dan semudah itu pula mencabut nikmatnya. *"Dan apabila menimpa akan kejahatan, dia pun sangat berputusasa."* (ujung ayat 83).

Mengapa timbul putusasa setelah kejahatan, atau sesuatu yang tidak diingini terjadi? Seumpama angin yang telah berkisar. Atau seumpama panas yang disangka akan sampai petang, rupanya hujan pun turun tengah hari. Mengapa putusasa? Betapa tidak akan putusasa? Padahal dari semula jiwanya tidak terlatih akan berhubungan dengan Khaliqnya. Putusasa adalah gelaja dari penyakit jiwa yang salah melimpah kepada dirinya itu, jiwanya kosong daripada alat buat menyambut, dan setelah nikmat itu dicabut, bertambah kosong jiwa. Sehingga tidak tahu lagi apa yang akan diperbuatnya.

Ayat 83 ini bertali dengan ayat yang sebelumnya, menjadi peringatan bagi manusia agar menjaga jiwa jangan sakit. Sakit badan masih dapat diobat, sakit jiwa siapa yang tahu! Al-Quran inilah obat! Dia adalah laksana "resep" dari kehidupan. Induk obat ialah syukur ketika nikmat datang dan sabar jika cobaan datang menimpa. Begitulah jiwa baru sihat. Selamat dunia dan akhirat. Di dunia ialah hati yang terang dan kegembiraan hidup, dan di akhirat ialah nikmat kurnia Allah yang berlipat-ganda.

Bekerja Menurut Bakat

Kemudian datanglah ayat yang selanjutnya: *"Katakanlah: "Tiap-tiap orang beramal menurut bawaannya."* (pangkal ayat 84).

Dalam ayat ini tersebut *syakilatihi* yang telah kita artikan *bawaannya.* Karena tiap-tiap manusia itu ada pembawaannya masing-masing yang telah ditentukan Tuhan sejak masih diguligakan dalam rahim ibunya. Pembawaan itu ada macam-macam, berbagai warna, berbagai rupa, berbagai perangai, aneka ragam, sehingga yang satu tidak serupa dengan yang lain. Iklim atau alam tempat kita dilahirkan, entah kita orang pulau entah kita orang darat. Entah orang yang hidup di pergunungan entah hidup di tepi laut. Entah di daerah khatul-istiwa ataupun di negeri yang mengandung empat musim; semuanya membuat *syakilah.* Demikian juga lingkungan orang tua yang melahirkan, demikian juga pendidikan dan pergaulan di waktu kecil, demikian juga pengalaman dan perantauan dan perlawatan, semuanya membuat bentuk jiwa.

Dalam pada itu tidak ada manusia yang serupa, khabarnya lebih tigaribu juta manusia dalam dunia ini di zaman sekarang, tidaklah ada yang serupa. Sampai pun bunyi suaranya tidaklah serupa. Sidik jarinya tidaklah serupa. Maka di dalam ayat ini disuruhlah manusia itu bekerja selama hidup di dunia ini

menurut bawaannya masing-masing itu. Sebab itu sudah seyogianya manusia itu mengenal siapa dirinya, supaya mudah dia menempuh jalan yang mudah ditempuh oleh bawaan dirinya itu. Supaya hidupnya jangan gagal dan jiwanya jangan sakit. Dan semua amal dalam dunia ini adalah baik dan mulia, asal saja dilakukan dalam garis yang ditentukan Tuhan. Itu sebabnya maka lanjutan ayat berbunyi: *"Maka Tuhan kamu lebih tahu siapa dia yang telah lebih mendapat petunjuk perjalanannya."* (ujung ayat 84).

Memang Tuhanlah yang lebih mengetahui ke mana jalan yang patut ditempuh dalam kita beramal, yang sesuai dengan bawaan atau yang disebut juga bakat. Oleh sebab itu maka di dalam mencari siapa sebenarnya diri kita itu menjadi syarat mutlak kita mendekati Tuhan selalu, mencari ridhaNya, melaksanakan apa yang diperintahkanNya dan menghentikan apa yang dilarangNya. Maka dengan kepatuhan kepada Allah, Dia berjanji akan menunjuki kita jalan. (Perhatikan ayat penghabisan dari Surat al-Ankabut, yaitu Surat 29, ayat 69, dalam juzu' ke20).

(85) Dan mereka pun bertanya kepada engkau darihal roh. Katakanlah: Roh itu adalah termasuk urusan Tuhanku. Dan tidaklah diberikan kepada kamu daripada ilmu, melainkan sedikit.

وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلرُّوحِ ۖ قُلِ ٱلرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّى وَمَآ أُوتِيتُم مِّنَ ٱلْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٥﴾

(86) Dan jika Kami kehendaki, niscaya Kami hilangkan apa yang telah Kami wahyukan kepada engkau. Kemudian itu tidak akan engkau dapat darihal itu, terhadap Kami — seorang penolong pun.

وَلَئِن شِئْنَا لَنَذْهَبَنَّ بِٱلَّذِىٓ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ ثُمَّ لَا تَجِدُ لَكَ بِهِۦ عَلَيْنَا وَكِيلًا ﴿٨٦﴾

(87) Kecuali rahmat dari Tuhan engkau. Sesungguhnya kurnia-Nya atas engkau adalah besar.

إِلَّا رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ ۚ إِنَّ فَضْلَهُۥ كَانَ عَلَيْكَ كَبِيرًا ﴿٨٧﴾

(88) Katakanlah: Jika pun berkumpul manusia dan jin buat mendatangkan yang serupa dengan

قُل لَّئِنِ ٱجْتَمَعَتِ ٱلْإِنسُ وَٱلْجِنُّ عَلَىٰٓ

أَن يَأْتُوا۟ بِمِثْلِ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِۦ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا ﴿٨٨﴾

al-Quran ini, tidaklah mereka akan sanggup membuat yang sepertinya, walaupun adalah yang sebahagian kepada yang sebahagian datang membantu.

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا لِلنَّاسِ فِى هَٰذَا ٱلْقُرْءَانِ مِن كُلِّ مَثَلٍ فَأَبَىٰٓ أَكْثَرُ ٱلنَّاسِ إِلَّا كُفُورًا ﴿٨٩﴾

(89) Dan sesungguhnya telah Kami ulang-ulangkan untuk manusia di dalam al-Quran ini, dari berbagai macam perumpamaan. Tetapi engganlah kebanyakan manusia, melainkan kekafiran juga.

Darihal Roh

"Dan mereka pun bertanya kepada engkau darihal Roh." (pangkal ayat 85).

Berbagai penafsiran tentang Roh yang dimaksud di sini. Ada satu riwayat yang diterima dari Ibnu Abbas bahwa Roh yang dimaksud di sini ialah Malaikat. Memang ada beberapa ayat dalam al-Quran yang Roh itu berarti Malaikat (Surat 97, al-Qadar ayat 4. Lihat pula Surat 78, an-Naba' ayat 38 dan beberapa ayat yang lain). Tetapi sebahagian besar ahli ta'wil mengatakan bahwa Roh yang ditanyakan dalam ayat ini ialah Roh yang ada dalam tubuh manusia ini. Mereka hendak menanyakan bagaimana keadaan roh itu di dalam tubuh manusia dan bagaimana hubungannya dan ke mana perginya Roh itu setelah dia cerai dari badan. Maka disuruh Allahlah Nabi s.a.w. menjawabnya: *"Katakanlah: "Roh itu adalah termasuk urusan Tuhanku."* Artinya aku sendiri tidak tahu dan kamu pun tidak pula akan tahu: *"Dan tidaklah diberikan kepada kamu daripada ilmu melainkan sedikit."* (ujung ayat 85).

Artinya: Bahwasanya Roh adalah suatu perkara yang besar, yang ilmu manusia tidaklah sampai kepadanya. Tegasnya tidaklah Tuhan memberikan ilmu yang sekelumit itu kepada manusia. Supaya manusia insaf bahwa tidaklah dia mempunyai upaya untuk mengetahui hakikat dirinya sendiri, usahkan mengetahui hakikat orang lain, apatah lagi hakikat Tuhan. Dan insaflah hendaknya insan bahwa hijab yang menutupi di antara dia dengan Tuhan ialah dirinya sendiri.

Di sini dapatlah manusia memahamkan suatu kata yang terkenal, yang senantiasa dijadikan buah tutur dan dikatakan Hadis oleh setengah ahli tashawuf, yaitu:

مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ

"Barangsiapa yang telah mengenal akan dirinya, niscaya kenallah dia akan Tuhannya."

Bukankah sukar mengetahui apakah hakikat Roh kita? Maka 1,000 kali lebih sukarlah mengetahui zat Tuhan. Kita mengakui roh kita ada, namun kita tidak dapat meraba dan mencari tempatnya dalam diri. Kita hanya dapat membuktikan bahwa kita hidup karena kita bernafas, dan apabila bernafas telah berhenti, berhentilah hidup. Padahal bukan nafas itu yang bernama hidup.

Memang ada ahli-ahli ilmu jiwa, baik yang dulu-dulu sebagai Imam Ghazali, Ibnu Taimiyah dan Ibnu Hazm, dan ahli ilmu jiwa moden sebagai Sigmund Freud, Jung dan Adler. Mereka itu pun hanya sekedar mengetahui bekas perbuatan orang untuk mengetahui keadaan jiwanya. Namun jiwa itu sendiri tidaklah mereka ketahui dan tidaklah ada ilmu tentang itu. Pengetahuan yang diberikan Allah kepada manusia tentang hakikat jiwa itu sendiri tidak ada. Itu adalah rahasia Tuhan!

Wahyu Dipelihara Allah

"Dan jika Kami kehendaki niscaya Kami hilangkan apa yang telah Kami wahyukan kepada engkau. Kemudian itu tidak akan engkau dapat darihal itu, terhadap Kami, seorang penolong pun." (ayat 86).

Artinya ialah bahwa jika Allah menghendaki bisa saja kejadian wahyu yang telah diturunkannya kepada engkau itu dicabutnya kembali, sehingga hilang saja laksana diterbangkan angin.

Dan ini pun sudah pernah kejadian. Banyak wahyu yang diturunkan Allah kepada Nabi-nabi yang telah terdahulu tidak lengkap terkumpul lagi. Atau hilang terbakar aslinya dan dicatat kembali hafalan orang lain yang berbeda-beda. Sehingga kita dapati apa yang dinamai oleh orang Kristen sekarang Kitab Injil, bukankah Injil asli yang diturunkan kepada Isa Almasih, melainkan catatan yang datang kemudian. Yaitu Markus, Lukas, Matius dan Yohannes. Satu dan lainnya tidak sama.

Kalau hal yang seperti itu kejadian pada wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad s.a.w. adakah orang lain yang dapat menolong?

Tetapi berkat Rahmat dan belas-kasihan Tuhan kepada ummat Muhammad s.a.w. tidaklah kejadian sebagai yang demikian pada al-Quran. Sejarah pemeliharaan Allah atas al-Quran itu jelas terbentang dan dapat kita menyelidikinya sampai ke pangkal.

Di kala beliau s.a.w. masih hidup sudah mulai ada yang mencatat di kulit kambing atau di pelepah korma atau di tulang unta. Bahkan setelah beliau wafat belum satu tahun, al-Quran itu telah mulai dibukukan atas perintah Khalifah beliau yang pertama Abu Bakar as-Shiddiq, yang dikerjakan oleh suatu panitia ahli. Dan di zaman Khalifah ketiga, Amiril Mu'minin Usman bin Affan sekali lagi disalin dan disebarkan dan dibakar naskhah-naskhah yang tadinya berserak-serak dan diresmikanlah *Mushhaf al-Imam* atau disebut juga *Mushhaf Usmani,* Mushhaf Saiyidina Usman.

Kalau diteliti dari segi itu saja, dapatlah kita berkata bahwa Naskhah al-Quran itu telah dipelihara, apatah lagi setelah adanya alat cetak-mencetak sekarang ini. Berjuta-juta al-Quran telah tersebar di mana-mana.

Tetapi tidaklah mustahil pada akal akan kejadian apa yang diisyaratkan dalam ayat yang tengah kita tafsirkan ini. *"Jika Kami kehendaki niscaya Kami hilangkan apa yang telah Kami wahyukan kepada engkau: Kemudian itu tidak akan engkau dapati darihal itu, terhadap Kami seorang penolong pun."*

Bisakah itu kejadian? Yaitu bahwa wahyu itu akan hilang? Sehingga orang lupa kepadanya?

Bisa! Mengapa tidak!

Al-Quran yang dicetak bagus itu bisa saja satu waktu hanya untuk mengisi museum barang purbakala, sedang isinya tidak difahamkan orang lagi.

Sahabat Nabi s.a.w. Abdullah bin Mas'ud pernah berkata:

أَوَّلُ مَا تَفْقِدُونَ مِنْ دِينِكُمُ الْأَمَانَةُ وَآخِرُ مَا تَفْقِدُونَ الصَّلَاةُ وَإِنَّ هٰذَا الْقُرْآنَ كَأَنَّهُ قَدْ نُزِعَ مِنْكُمْ. تُصْبِحُونَ يَوْمًا وَمَا مَعَكُمْ مِنْهُ شَيْءٌ. فَقَالَ رَجُلٌ: كَيْفَ يَكُونُ ذٰلِكَ يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمٰنِ وَقَدْ ثَبَّتْنَاهُ فِي قُلُوبِنَا وَأَثْبَتْنَاهُ فِي مَصَاحِفِنَا نُعَلِّمُهُ أَبْنَاءَنَا وَيُعَلِّمُهُ أَبْنَاؤُنَا أَبْنَاءَهُمْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ؟ قَالَ: يُسْرَى بِهِ فِي لَيْلَةٍ فَيَذْهَبُ بِمَا فِي الْمَصَاحِفِ وَمَا فِي الْقُلُوبِ فَتُصْبِحُ النَّاسُ كَالْبَهَائِمِ

"Yang mula-mula akan hilang lenyap dari agamamu ini ialah amanah, dan yang akhir sekali akan habis sirna ialah sembahyang, dan sesungguhnya al-Quran ini pun seakan-akan dicabut daripada kamu, sehingga pada pagi-pagi suatu hari kamu bangun, maka kamu dapati tidak ada lagi yang ada pada kamu.

"Maka bertanyalah seseorang: "Bagaimana bisa kejadian begitu, hai Abu Abdurrahman? Padahal al-Quran itu telah kami tanamkan teguh dalam hati kami, dan telah kami tetapkan di dalam mushhaf kami, dan kami ajarkan

kepada anak-anak kami, dan anak-anak kami mengajarkannya pula kepada anak-anaknya, turun-turun sampai kiamat?

"Abdullah bin Mas'ud menjawab: "Dia akan hilang saja pada suatu malam; hilang yang ada di dalam mushhaf itu dan hilang pula apa yang terkandung dan dihafal dalam hati, sehingga jadilah manusia seperti binatang."

Sebuah riwayat lagi daripada Abdullah bin Umar r.a.:

وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ: لَا تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى يَرْجِعَ الْقُرْآنُ مِنْ حَيْثُ نَزَلَ، لَهُ دَوِيٌّ كَدَوِيِّ النَّحْلِ، فَيَقُوْلُ اللهُ: مَا بَالُكَ؟ فَيَقُوْلُ: يَا رَبِّ مِنْكَ خَرَجْتُ وَإِلَيْكَ أَعُوْدُ، أُتْلَى فَلَا يُعْمَلُ بِيْ، أُتْلَى وَلَا يُعْمَلُ بِيْ

"Tidaklah akan berdiri kiamat sebelum kembàli al-Quran itu ke tempat asal turunnya semula, mengaum suaranya laksana ngaum suara lebah terbang, maka Allah pun bertanya: "Hai, ada apa engkau? Dia menjawab: "Ya Tuhan, dari Engkau kami keluar dan kepada Engkau kami sekarang kembali: Aku dibaca, tetapi aku tidak diamalkan. Aku dibaca, tetapi aku tidak diamalkan."

Dari kedua pèrkataan sahabat yang utama dan alim ini kita dapat pengertian tafsir ayat yang tengah kita tafsirkan ini. Al-Quran bisa hilang saja dari muka bumi, meskipun dia telah ditulis, bahkan meskipun dia sekarang telah dapat dicetak berjuta-juta, dan meskipun telah banyak yang menghafalnya. Dia akan bisa hilang saja, tidak ada artinya lagi, cuma menjadi bacaan, namun dia tidak diamalkan dan tidak berjalan kuatkuasanya dalam masyarakat Islam. Dia akan terbang, mengaum suaranya, mendengung dalam mikrofon, dalam radio-radio dan televisi, tetapi isinya "pulang" ke langit.

Dan ini sudah mulai berlaku. Bukan sedikit anak-anak orang Islam dalam negeri Islam sendiri, yang tidak percaya lagi bahwa al-Quran itu dapat mengatur hidup manusia, malahan ada yang menantangnya dan menganjurkan peraturan yang bertentangan dengan kehendak al-Quran untuk orang Islam sendiri.

Dengan lebih tegas lagi dari sebuah sabda Nabi s.a.w. yang dirawikan oleh Ibnu Majah daripada dua orang sahabat Rasulullah s.a.w., yaitu Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash dan Huzaifah bin al-Yaman demikian bunyinya:

يَدْرُسُ الْإِسْلَامُ كَمَا يَدْرُسُ وَشْيُ الثَّوْبِ حَتَّى لَا يُدْرَى مَا صَلَاةٌ وَلَا صِيَامٌ وَلَا نُسُكٌ وَلَا صَدَقَةٌ. فَيُسْرَى عَلَى كِتَابِ اللهِ تَعَالَى فِيْ لَيْلَةٍ فَلَا يَبْقَى مِنْهُ

فِي الْأَرْضِ آيَةٌ. وَيَبْقَى مِنَ النَّاسِ الشَّيْخُ الْكَبِيرُ وَالْعَجُوزُ يَقُولُونَ: أَدْرَكْنَا آبَاءَنَا عَلَى هٰذِهِ الْكَلِمَةِ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَهُمْ مَا يَدْرُونَ مَا صَلَاةٌ وَلَا صِيَامٌ وَلَا نُسُكٌ وَلَا صَدَقَةٌ

"Akan mumuk hancur Islam ini sebagai mumuk hancurnya ragi kain yang telah usang, sehingga tidak diketahui orang lagi apa itu puasa, apa sembahyang, apa itu ibadat haji dan apa itu zakat. Sehingga diterbangkan Kitab Allah pada suatu malam, sehingga tidak ada yang tinggal lagi di muka bumi barang satu ayat, sehingga tinggallah segolongan manusia, yaitu orang-orang tua yang telah nyanyuk dan gaek-gaek yang telah lemah, yang berkata: "Kami dapati bapa-bapa kami dahulu mengucapkan kalimat ini "La Ilaha Illallah!" Dan orang-orang tua itu pun tidak pula tahu lagi apa itu sembahyang, apa itu puasa, apa itu haji dan apa itu sedekah (zakat)."

Maka tersebutlah pada ujung Hadis itu, bahwasanya salah seorang pembawa sanad Hadis ini bernama Shilat bin Zufar al-Abasyi, bertanya kepada Hudzaifah: "Apa gunanya La Ilaha Illallah kalau mereka tak tahu lagi apa itu sembahyang, apa itu puasa, apa itu haji dan apa itu zakat? Sampai tiga kali Hudzaifah mengulang-ulang Hadis itu dan sampai tiga kali Shilat bin Zufar bertanya, apakah akan gunanya lagi kalau mereka tidak tahu lagi rukun atau tiang-tiang yang pokok Islam itu? Akhirnya Hudzaifah menjawab: "Selama La Ilaha Illallah masih ada, masih juga ada harapan mereka akan masuk ke dalam syurga."

Dan menurut satu riwayat pula daripada Abdullah bin Umar r.a. bahwa pada suatu hari keluar Nabi Muhammad s.a.w. dari rumahnya, sedang kepala beliau diikat karena beliau sakit kepala. Beliau senyum sedikit, lalu beliau naik ke mimbar, beliau berpidato, dimulainya dengan memuji Allah dan seterusnya lalu beliau berkata:

أَيُّهَا النَّاسُ مَا هٰذِهِ الْكُتُبُ الَّتِي تَكْتُبُونَ؟ أَكِتَابٌ غَيْرُ كِتَابِ اللهِ؟ يُوشِكُ أَنْ يَغْضَبَ اللهُ لِكِتَابِهِ فَلَا يَدَعُ وَرَقًا وَلَا قَلْبًا إِلَّا أَخَذَ مِنْهُ

"Wahai manusia! Apakah kitab-kitab yang kalian tulis ini? Adakah lagi kitab yang lebih daripada Kitab Allah? Sungguhnya mungkinlah terjadi Tuhan Allah murka karena kitabNya, sehingga tidak Dia biarkan, baik secarik kertas yang di sana dia tertulis, ataupun hati yang menghafalkan, semuanya akan ditarik Tuhan padanya."

Lalu ada yang bertanya: "Bagaimana dengan orang beriman laki-laki dan beriman perempuan di waktu itu? Beliau menjawab: "Barangsiapa yang masih dikehendaki baik oleh Allah, tinggallah dalam hatinya kalimah La Ilaha Illallah."

(Hadis ini dirawikan oleh ats-Tsa'alabi dan al-Ghaznawi).

Demikianlah kita salinkan dari kata sahabat-sahabat Rasulullah dan dari Sabda Rasulullah s.a.w. sendiri berkenaan dengan peringatan beliau bahwa al-Quran bisa hilang mengirab dari muka bumi ini, atau tinggal tulisannya, tinggal suaranya, namun isinya telah "terbang" ke tempat asalnya.

Dalam Hadis-hadis Sabda Rasulullah itu masih dibukakan harapan. Yaitu selama keyakinan La Ilaha Illallah masih tersisa, harapan akan timbul kembali masih ada. Dalam zaman moden sekarang ini, ketika tafsir ini ditulis terasa betapa besar usaha musuh-musuh Islam menghapuskan al-Quran, sehingga yang tinggal hanya bacaannya saja, dan isinya biarlah terbang ke langit.

Dalam ancaman bahaya-bahaya yang gelap itu masih nampak titik-titik terang. Pertama ialah ayat lanjutan: *"Kecuali rahmat daripada Tuhan engkau."* (pangkal ayat 87).

Yang akan melepaskan kita dari bahaya terbangnya al-Quran dari muka bumi itu ialah rahmat Tuhan saja, lain tidak. Di dalam Hadis-hadis yang telah kita salinkan di atas tadi nampak tercigin salah satu dari rahmat itu, yaitu masih kekalnya kalimat La Ilaha Illallah. Tegasnya pokok kepercayaan kepada Keesaan Ilahi masih ada tersisa di hati setengah orang. Kalau itu masih ada maka jalan buat bangkit masih lebar terbuka. Tidak ada satu kekuatan yang dapat menghapuskan kepercayaan kepada Esanya Allah di permukaan bumi ini. *"Sesungguhnya kurniaNya atas engkau adalah besar."* (ujung ayat 87).

Kurnia Allah kepada Nabi Muhammad s.a.w. sangatlah besarnya. Dalam hanya seperempat abad saja, seluruh Tanah Arab telah dapat dialiri oleh ajarannya dan dalam setengah abad telah meliputi Timur dan Barat, dan ajaran itu kian lama kian tersebar di muka bumi ini.

Berkata az-Zamakhsyari di dalam Tafsirnya: "Ini adalah satu kurnia dari Allah dan pengharapan bahwa al-Quran akan tetap terpelihara, sesudah kurnia pertama dengan turunnya dan terjaganya. Maka menjadi kewajibanlah atas orang-orang yang berilmu supaya jangan dia lengah dalam mengingat kurnia-kurnia Allah ini dan selalulah hendaknya dia mensyukuri kedua kurnia itu. Yaitu kurnia pertama karena al-Quran dapat dipelihara terus sebagai ilmu dan mantap dalam dada, kedua dia pun tidak hilang dan terpelihara terus-menerus. Itulah sebabnya maka Tuhan berkata di ujung ayat bahwa kurnianya kepada engkau adalah amat besar; kurnia karena dia diwahyukan dan Tuhan langsung mengajarnya dan dia termasuk orang yang dipilih buat menerima risalat.

Setelah saya baca beberapa tafsir dalam membincangkan ayat ini, agak banyaklah al-Qurthubi menonjolkan bahwa al-Quran bisa hilang atau terbang ke langit, atau tinggal orang-orang tua saja yang hanya tahu kalimat "La Ilaha Illallah" sedang puasa dan sembahyang, zakat dan haji mereka tidak tahu lagi.

Az-Zamakhsyari ataupun Ibnu Katsir ataupun ar-Razi dan ath-Thabari tidak menafsirkan sampai demikian. Maka teringatlah saya bahwa al-Qurthubi menulis tafsirnya ialah setelah dia mengalami pahit-getirnya terusir kaum Muslimin dari Andalusia (Sepanyol). Malahan dapat kita baca keluhannya dalam Tafsirnya (Jilid...halaman...) moga-moga kembalilah tanahairnya kota Qurthuban (Cordova) ke tangan kaum Muslimin. Dengan demikian terbukti bahwa tafsirnya dikarangnya di negeri kediamannya yang baru. Niscaya tidak akan bersua keterangan-keterangan sebagai yang dibawakan al-Qurthubi itu pada tafsiran az-Zamakhsyari, atau ar-Razi, atau ath-Thabari, karena mereka itu semuanya berdiam di tanah Islam sebelah Timur, malahan az-Zamakhsyari mengarangnya di Makkah.

Setelah kita perbandingkan tafsiran itu semuanya dan kita perhatikan dengan tekun Tafsir al-Qurthubi dan dipertautkan dengan kegiatan Kristen dan Yahudi (Zionist) di abad-abad terakhir ini, dapatlah kita ambil kesimpulan bahwasanya Agama Islam dapat saja hilang mengirab di satu bahagian dunia ini tetapi tetap kekal di tempat yang lain. Dan Nabi pun memperingatkan pula bahwa perjuangan manusia Muslim dalam mempertahankan agamanya tetap akan ada, sampai hari kiamat:

عَنِ الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا يَزَالُ نَاسٌ
مِنْ أُمَّتِي ظَاهِرِينَ بِالْحَقِّ حَتَّى يَأْتِيَهُمْ أَمْرُ اللهِ وَهُمْ ظَاهِرُونَ

"Dari al-Mughirah bin Syu'bah (moga-moga Allah meridhainya), dari Nabi s.a.w. bahwa Nabi bersabda: "Senantiasa akan tetap ada dari ummatku, suatu ummat yang tampil ke muka dengan membawa kebenaran sampai datang ketentuan Allah, namun mereka tetap menyatakan dirinya."

(Riwayat Bukhari dan Muslim)

Dan sabda Rasulullah s.a.w. lagi:

عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ أَبِي سُفْيَانَ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ:
لَا يَزَالُ فِي أُمَّتِي أُمَّةٌ قَائِمَةٌ بِأَمْرِ اللهِ لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ وَلَا مَنْ خَالَفَهُمْ
حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللهِ وَهُمْ عَلَى ذَلِكَ

"Dari Mu'awiyah bin Abu Sufyan (moga-moga Allah meridhainya) berkata dia: "Aku pernah mendengar Nabi s.a.w. bersabda: "Akan senantiasa adalah

daripada ummatku yang tegak dengan perintah Allah. Tidak akan membinasakan kepada mereka orang-orang yang merintangi mereka dan tidak pula orang-orang yang menghalangi mereka, sampai datang ketentuan Allah, namun mereka tetap demikian." (Bukhari—Muslim)

Artinya bahwa dalam usaha musuh-musuh Islam hendak menghabiskan pengaruh Islam itu, Rasulullah s.a.w. berjanji bahwa dalam kalangan ummatnya sendiri pasti akan tetap timbul orang-orang yang tampil ke muka medan perjuangan mempertahankan agama Islam atau menyebarkannya dengan tidak mengenal mundur. Betapa pun mereka dirintangi dan dihalangi namun mereka berjuang.

Kita lihat sendiri perjalanan sejarah. Mula-mula al-Quran itu tidak terkumpul menjadi satu kitab (mushhaf). Tiba-tiba timbullah prakarsa dari Saiyidina Abu Bakar, lalu terkumpul surat-surat dan ayat-ayat al-Quran yang berserak. Setelah beliau wafat naskhah itu tersimpan di tangan penggantinya, Saiyidina Umar. Setelah wafat Saiyidina Umar lalu disimpan oleh anak perempuan beliau dan isteri pula dari Rasulullah s.a.w., yaitu Ummil Mu'minin (Ibu orang yang beriman) Hafshah. Kemudian Mushhaf itu disalin dan diperbanyak atas perintah Saiyidina Usman. Maka dimintalah naskhah yang satu itu kepada Hafshah dan diperbanyak. Itulah yang kemudian disalin dan disalin lagi, sampai di zaman moden dicetak dan tersebar di muka bumi ini. Sampai di situ tangan manusia turut menentukan apa yang dikehendaki oleh Allah, ataupun tangan manusia diambil oleh Allah penyempurnakan kehendakNya memelihara al-Quran.

Demikian pulalah halnya dalam memperjuangkan Agama Allah yang diwahyukan kepada Nabi kita Muhammad s.a.w. ini. Betapa hebat orang mencoba menghabiskannya dan menghapuskannya dari muka bumi, bahkan di dalam Surat al-Baqarah (Surat 2) ayat 120 dijelaskan bahwa orang Yahudi dan orang Nasrani selamanya tidaklah akan merasa rela, sebelum Kaum Muslimin mengikut agama mereka. Dan di Surat al-Baraqah ayat 105 pun diisyaratkan Tuhan kepada orang-orang yang beriman bahwa Ahlil-Kitab itu bersama musyrikin tidaklah akan bersenang hati kalau keadaan Kaum Muslimin jadi baik. Malahan yang mereka sangat senangi, menurut ayat 109 ialah kalau Muslimin sesudah beriman kembali jadi kafir.

Maka datanglah Sabda Rasulullah yang dikemukakan oleh dua orang sahabat terkemuka ini, al-Mughirah bin Syu'bah dan Mu'awiyah bin Abu Sufyan, bahwa sampai saat terakhir akan tetap ada di kalangan Ummat Muhammad ini suatu Ummat yang menampilkan diri ke muka dengan tidak menunggu-nunggu orang lain buat membela dan menegakkan Islam.

Jangan ditunggu orang lain: Biarlah kita, saya dan engkau, yang menjadi Ummat pejuang itu. Jangan lagi menunggu-nunggu dan mengharapkan bahwa pejuang itu akan datang dari tempat lain.

Tantangan

"Katakanlah: "Jika pun berkumpul manusia dan jin buat mendatangkan yang serupa dengan al-Quran ini, tidaklah mereka akan sanggup membuat yang sepertinya." (pangkal ayat 88).

Ayat ini adalah satu tantangan kepada manusia dan juga jin. Al-Quran adalah Kalam Allah. Manusia tidak akan sanggup menirunya atau membuat tandingannya.

Orang-orang Quraisy terkenal fasih berkata-kata, halus perucapan mereka. Tetapi mereka tidak akan sanggup menyusun kata seperti wahyu yang diturunkan Allah kepada Muhammad s.a.w. ini: *"Walaupun adalah yang sebahagian kepada yang sebahagian datang membantu."* (ujung ayat 88).

Orang seorang tidaklah akan sanggup membuat atau menyusun kata sebagai wahyu Ilahi ini, baik manusia ataupun jin. Sebab al-Quran adalah Kalam Allah, bukan kalam manusia, bahkan bukan Kalam Muhammad sendiri. Percakapan Muhammad sendiri yang di luar lingkungan wahyu akan kembali sebagai percakapan manusia biasa pula. Dan bertambah tidak akan sanggup walaupun sebahagian menolong yang lain, bantu-membantu bergotong-royong, dipanggil ahli-ahli bahasa dari mana-mana. Itu pun bertambah tidak bisa. Sebab mereka akan bertengkar mengatakan bahwa kalimat yang dipilihnyalah yang lebih halus. Kesudahannya dipakailah "pungutan suara", lalu dimenangkan suara yang terbanyak, atau suara yang mendapat sokongan dari belakang dari pihak yang berkuasa, sebagai terjadi dengan Consili-consili yang diadakan dalam kalangan pemeluk Agama Kristen!

"Dan sesungguhnya telah Kami ulang-ulangkan untuk manusia di dalam al-Quran ini dari berbagai macam perumpamaan." (pangkal ayat 89).

Artinya, bahwa berbagai macamlah Tuhan membuat perumpamaan dan perbandingan di dalam al-Quran untuk manusia ini. Ada ayat-ayat atau tanda-tanda untuk mengisyaratkan kebesaran dan kekuasaan Allah dan bahwa Dia Maha Kuasa sendiriNya tidak bersekutu dengan yang lain. Kadang-kadang dengan ibarat dan perumpamaan. Kadang-kadang dengan rayuan dan bujukan. Kadang-kadang dengan ancaman azab dan siksa. Kadang-kadang dengan perintah dan larangan, kadang-kadang kisah-kisah orang yang terdahulu, betapa celaka orang yang menolak kebenaran, bagaimana bahagia orang yang mematuhi perintah Tuhan. Kadang-kadang dengan menjelaskan betapa hebat dahsyatnya hari kemudian atau hari kiamat; yang di sana disediakan syurga siapa yang patuh dan neraka bagi barangsiapa yang tidak memperdulikan: *"Tetapi engganlah kebanyakan manusia,"* menerima segala perumpamaan dan pengajaran itu. Tidak ada yang mereka perdulikan: *"Melainkan kekafiran juga."* (ujung ayat 89).

Tanda kasih-sayang Allah maka dari segala pintu petunjuk wahyu itu dibawakan, dengan senyum dengan simpul. Dengan gertakan dan ancaman. Dengan bujukan dan rayuan. Tidak mereka acuhkan. Yang mereka perturutkan hanyalah kehendak hawanafsu mereka jua. Bagaimana tidak akan celaka. Dan kalau celaka, siapa yang salah? Kalau bukan mereka?

Al-Mahdawi berkata: "Sudah begitu jelas Tuhan mengatakan bahwa dengan segala jalan Tuhan telah memberikan tuntunan kepada mereka, namun mereka masih enggan juga, masih jugalah orang yang berfaham salah tentang hendak menyatakan bahwa segala nasib seseorang adalah atas kehendak Allah semata-mata? Dengan tidak ada ikhtiar pada dirinya sendiri? Kalau memang demikian halnya, guna apa Allah menyesali manusia sampai seperti tersebut di ayat ini?

Lalu sebagai lanjutan dari ayat ini diuraikanlah beberapa tuntutan dari Kafir Quraisy kepada Nabi Muhammad s.a.w. yang kata mereka kalau tuntutan itu dikabulkan mereka bersedia beriman. Tuntutan-tuntutan itu hanya membayangkan kegelapan fikiran atau dendam belaka. Yang misalnya dikabulkan agak sebuah pun tidak juga akan merobah kekufuran mereka.

(90) Dan mereka berkata: Kami tidak hendak percaya kepada engkau sehingga engkau pancarkan mata air dari bumi.

وَقَالُوا لَن نُّؤْمِنَ لَكَ حَتَّىٰ تَفْجُرَ لَنَا مِنَ الْأَرْضِ يَنبُوعًا ﴿٩٠﴾

(91) Atau ada pada engkau kebun dari korma dan anggur, lalu mengalir sungai-sungai di celah-celahnya sebenar-benar mengalir.

أَوْ تَكُونَ لَكَ جَنَّةٌ مِّن نَّخِيلٍ وَعِنَبٍ فَتُفَجِّرَ الْأَنْهَارَ خِلَالَهَا تَفْجِيرًا ﴿٩١﴾

(92) Atau engkau gugurkan langit sebagai yang engkau katakan itu ke atas Kami, dengan berkeping-keping. Atau engkau datangkan Allah dan malaikat itu berhadap-hadapan.

أَوْ تُسْقِطَ السَّمَاءَ كَمَا زَعَمْتَ عَلَيْنَا كِسَفًا أَوْ تَأْتِيَ بِاللَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ قَبِيلًا ﴿٩٢﴾

(93) Atau ada engkau mempunyai rumah dari emas. Atau engkau

أَوْ يَكُونَ لَكَ بَيْتٌ مِّن زُخْرُفٍ أَوْ تَرْقَىٰ

naik ke langit. Dan kami pun tidak juga akan percaya kepada kenaikan engkau itu sebelum engkau turunkan kepada kami suatu kitab yang akan kami baca. Katakanlah: Maha Suci Tuhan-ku! Bukankah aku ini, tidak lain hanyalah seorang manusia yang diutus?

فِي السَّمَاءِ وَلَن نُّؤْمِنَ لِرُقِيِّكَ حَتَّىٰ
تُنَزِّلَ عَلَيْنَا كِتَابًا نَّقْرَؤُهُ قُلْ سُبْحَانَ
رَبِّي هَلْ كُنتُ إِلَّا بَشَرًا رَّسُولًا ﴿٩٣﴾

"Dan mereka berkata: "Kami tidak hendak percaya kepada engkau sehingga engkau pancarkan mata air dari bumi." (ayat 90).

Di gurun pasir Arabia memang susah air. Mereka minta Nabi Muhammad s.a.w. Kalau memang dia Nabi bertindak dengan mu'jizatnya sehingga memancar mata air di Makkah. Serupa dengan negeri-negeri Mesir dengan Nilnya, Irak dengan Dajlah dan Furatnya, Damaskus dengan Baradahnya, Palestina dengan sungai Jordania.

Dan permintaan mereka lagi:

"Atau ada pada engkau kebun dari korma dan anggur, lalu mengalir sungai-sungai di celah-celahnya sebenar-benar mengalir." (ayat 91).

Dengan ini kelihatan permintaan itu bercampur ejekan dan penghinaan. Sebab beliau s.a.w. tidak seorang kaya atau raja yang mempunyai kebun-kebun indah.

Dan permintaan mereka lagi:

"Atau engkau gugurkan langit, sebagai yang engkau katakan itu." (pangkal ayat 92). Karena Nabi s.a.w. selalu mengatakan bila kiamat nanti datang, langit akan gugur. *"Ke atas bumi, dengan berkeping-keping."*

Memang pernah turun ayat kepada Rasulullah s.a.w. menyatakan bahwa kalau Tuhan Allah menghendaki, atau kalau datang masanya, mudah sajalah bagi Allah merengkahkan bumi ini sehingga mereka terbenam ke dalamnya dan mudah sajalah bagi Allah menjatuhkan dari langit gumpal-gumpalan atau keping-kepingan. (Lihat Surat 34; Saba' ayat 9). Sekarang dengan pongah mereka menuntut coba turunkan kepingan atau gumpalan dari langit itu. Kalau permohonan mereka itu dikabulkan artinya ialah bahwa hari kiamatlah yang mereka tuntut datangnya.

Dan permintaan itu lebih hebat lagi: *"Atau engkau datangkan Allah dan malaikat-malaikat itu berhadap-hadapan."* (ujung ayat 92). Mereka ingin melihat bagaimana rupa Allah dan malaikat-malaikat itu.

Permintaan setelah itu berisi penghinaan dan ejekan pula; *"Atau ada engkau mempunyai rumah dari emas. Atau engkau naik ke langit. Dan kami pun tidak juga akan percaya kepada kenaikan engkau itu sebelum engkau turunkan kepada kami suatu kitab yang akan kami baca."* (pangkal ayat 93).

Mereka meminta kalau benar dia Rasul Allah supaya dia naik ke langit. Dan setelah kembali, mereka pun belum juga akan percaya kalau dia tidak membawa kitab atau surat dari Allah sendiri, yang teralamat kepada masing-masing mereka. Hendaknya tertulis dengan jelas dalam surat itu: ..... Surat ini terkirim dari Allah Yang Maha Besar kepada si Anu, dan si Anu dan si Anu....... dengan menulis nama mereka-mereka pemuka Quraisy. Kepada 'Utbah bin Rabi'ah, Syaibah bin Rabi'ah, Abu Sufyan, Sakhar bin Harb, Nadhr bin al-Harits, Abu Jahal, Abdullah bin Umaiyah, Umaiyah bin Khalaf, Abul Bakhturi, al-Walid bin al-Mughirah dan lain-lain. (Hampir semuanya kecuali Abu Sufyan tewas di perang Badar).

Tetapi apa jawaban beliau atas segala permintaan yang tidak lain dari pernyataan tidak mau percaya itu?

Beliau disuruh menyambut:

"Katakanlah: "Maha Suci Tuhanku! Bukankah aku ini, tidak lain, hanyalah seorang manusia yang diutus." (ujung ayat 93).

Di dalam buku saya *Pelajaran Agama Islam** pernah saya tulis berkenaan dengan permintaan-permintaan ini.

"Pada masa itu mereka menyangka bahwa permintaan mereka itu sudah sangat ganjil dan hebat. Mereka meminta Nabi Muhammad s.a.w. melaksanakannya! Padahal kalau hal ini difikirkan oleh manusia di zaman kita di abad ke20 ini, kita akan tersenyum. Apalah gunanya hal yang demikian diminta kepada Nabi? Tugas Nabi bukan itu. Itu serahkan sajalah kepada insinyur-insinyur. Kalau yang demikian diurus oleh Nabi pada saat itu, apakah lagi usaha manusia? Padahal manusia disuruh mempergunakan akalnya?

Sekarang di Tanah Arab, tempat kaum musyrikin meminta itu 14 abad yang lalu, apa yang diminta itu telah terjadi oleh usaha manusia. Bukan usaha Nabi. Bukan saja air yang memancar, bahkan minyak tanah. Cuma satu permintaan itu yang tidak perlu dikabulkan. Yaitu langit runtuh. Buat apa langit runtuh? Atau apakah itu satu arti dari hujan turun? Karena biasa juga orang mengatakan langit runtuh kalau hujan lebat turun. Ini pun diusahakan orang dan tengah dipelajari.

"Dalam pada itu mereka selipkan pula satu permintaan yang penuh ejekan. Yaitu supaya Nabi Muhammad s.a.w. mempunyai sebuah rumah dari emas. Coba lihat betapa rendah jiwa yang meminta ini. Seorang Rasul Tuhan bukanlah seorang Maharaja dengan taman dan kebun indah, dan bukan seorang hartawan dengan rumah dari emas. Kebenaran yang dibawa Rasul tidaklah dapat diukur dengan kekayaan dan kebagusan rumahnya. Risalat yang dibawa

* Hal. 205, cet. II, 1960.

Rasul tidak ada sangkut-pautnya dengan tempat tinggalnya gubuk atau mahligai.

Mereka meminta supaya Nabi Muhammad naik ke langit. Pada waktu datang permintaan itu tidaklah segera dikabulkan Tuhan. Nabi Muhammad pun menyatakan bahwa dia sendiri tidaklah sanggup naik ke langit. Dengan rendah hati Nabi Muhammad s.a.w. menjawab bahwa segala yang diminta itu tidaklah sanggup beliau mengabulkan:

"Maha Suci Tuhanku! Siapakah aku ini! Aku hanya seorang manusia yang menerima tugas menjadi utusan." Lebih dari itu tidak. Nabi-nabi yang dahulu dan Muhammad pun, tidaklah berdaya apa-apa buat menciptakan suatu keganjilan. Nabi Isa seketika menyembuhkan orang sakit kusta, bukanlah atas kehendaknya sendiri. Nabi Ibrahim seketika tidak hangus karena dibakar, bukanlah karena kekebalan dirinya sendiri. Semuanya itu hanya berlaku dengan izin Tuhan. Sebab itu yang utama sekali harus dipupuk dan dijelaskan ialah kepercayaan akan Maha KuasaNya Tuhan.

Beberapa masa kemudian, setelah orang-orang itu lupa akan permintaannya supaya Nabi Muhammad s.a.w. naik ke langit, barulah Nabi Muhammad s.a.w. dipanggil Tuhan dan betul-betullah beliau Mi'raj ke langit. Dan sebelum Mi'raj beliau Isra' dari Makkah ke Baitul Maqdis, dan beliau pulang membawa syariat sembahyang.

Di waktu itu kelihatanlah bahwa naik ke langit itu bukanlah tujuan. Naik ke langit hanya suatu hal yang sewajarnya bagi seseorang Nabi, yang tidak perlu diribut-ributkan. Sebab yang jadi tujuan bukanlah mem*pamer*kan Mi'raj. Yang jadi tujuan ialah menjemput syariat sembahyang. Walaupun hal itu sudah jelas, namun yang tidak percaya masih tetap ada."

Sekian kita salin dari buku saya *Pelajaran Agama Islam.*

Meskipun dengan tidak diributkan samasekali, Nabi Muhammad s.a.w. telah dipanggil Tuhan melakukan Isra' ke Baitul Maqdis dan Mi'raj ke langit yang tinggi sekali. Artinya dengan demikian salah satu dari permintaan mereka sudah terkabul.

Adakah merasa beriman?

Yang memang telah sedia beriman juga yang beriman. Adapun yang ingkar dan kufur, tetap dalam keingkaran dan kekufurannya. Mereka bohong-bohongkan berita itu. Tentu mereka minta kepada Muhammad supaya diserahkan mereka surat-surat yang dikirim oleh Allah kepada mereka.

Dua hal yang dikemukakan Tuhan dalam ayat-ayat ini. Dari ayat 86 sampai 88 Allah memanggil orang yang cerdas fikiran agar memikirkan mu'jizat al-Quran. Tetapi dari ayat 89 sampai ayat 93 Allah memperlihatkan manusia-manusia yang kurang cerdas fikiran. Dengan mengemukakan permintaan-permintaan mereka kepada Nabi itu terbuktilah kebodohan mereka. Dan Nabi s.a.w. pun menuntun mereka menuju jalan yang lebih lurus. Yaitu bahwa segala yang mereka minta itu adalah kekuasaan Tuhan semata-mata, bukan kekuasaan seorang Nabi pun, termasuk Nabi Muhammad s.a.w. sendiri.

Kekafiran dan kebodohan dan boleh juga dihitung satu perkataan yang sangat tidak sopan ialah seketika mereka meminta agar Nabi Muhammad s.a.w. memperlihatkan bagaimana rupa Allah itu. Bawa ke mari, ke mari ke hadapan kami, Allah dan malaikat-malaikatnya itu. Bani Israil pun pernah meminta kepada Nabi Musa agar Allah itu diperlihatkan kepada mereka *jahratan,* dengan jelas sejelasnya kelihatan oleh mata. Maka murkalah Tuhan atas kelancangan itu, sehingga mereka ditembak petus halilintar. (Lihat Surat 2, al-Baqarah ayat 55). Bahkan Nabi-nabi pun tidak berani meminta itu. Musa pernah memohon Allah memperlihatkan rupanya kepada beliau. Tetapi setelah Allah memperlihatkan ke puncak sebuah bukit sehingga bukit itu hancurluluh, Musa pun pingsan. Lalu dia pun mohon ampun. Tidak akan lagi mengemukakan permohonan demikian, padahal itu adalah dari rasa cinta dan rindu belaka. (Lihat Surat 7, al-A'raf ayat 143).

Bagi kita pun yang telah merasa ada tumbuh iman dalam jiwa kita, janganlah kita lancang sebagai kaum Quraisy dan Bani Israil itu.

Bahkan jangan, walaupun betapa rindu kita kepada Tuhan.

Di ujung ayat disebutkanlah: Katakanlah: "Maha Sucilah Tuhanku! Adakah aku ini selain dari seorang manusia yang diutus?"

Menurut qiraat (bacaan) dari orang Makkah dan Syam *Qala* bukan *Qul.* Artinya: "Berkatalah dia Maha Sucilah Tuhanku! Maksudnya ialah menyatakan bahwa Nabi Muhammad mengucapkan Subhana Rabbi, atau Subhanallah! Untuk menjelaskan bahwasanya Allah Ta'ala bukanlah tidak berkuasa buat mengabulkan permintaan mereka itu. Atau pernyataan rasa ta'jub atau heran memikirkan sampai demikian kufur dan keras kepala mereka, sehingga mereka minta yang tidak-tidak.

"Saya ini hanyalah seorang manusia yang diutus oleh Tuhan Allah. Begitu banyaknya permintaan kamu, tidaklah seorang manusia pun sanggup melaksanakannya. Nabi-nabi dan Rasul-rasul yang terdahulu daripadaku tidaklah seorang jua pun yang sanggup mengabulkan permintaan kamu itu, karena mereka pun manusia seperti aku juga."

Dari zaman lampau sampai sekarang ini golongan-golongan yang tidak mau percaya kepada Agama Islam dan tidak mau mengakui bahwa Nabi Muhammad s.a.w. itu adalah Rasul Allah mengatakan: "Itulah satu bukti yang nyata bahwa Muhammad itu bukan Rasul. Dia hanya manusia biasa. Tidak seperti Yesus Kristus yang sanggup menghidupkan orang mati dan sanggup berjalan di atas air tidak tenggelam. Dan Nabi Musa membelah lautan. Dan lain-lain sebagainya.

Padahal kalau sudi memakai akal yang sihat di dalam propaganda agama, bukan propaganda murah yang hanya diterima oleh orang bodoh, penolakan Nabi Muhammad s.a.w. atas permintaan orang Quraisy yang ganjil-ganjil itu adalah tepat! Sebab kalau kepada setiap Nabi bisa saja diminta menunjukkan bukti bahwa dia memang Nabi dengan mengabulkan apa yang diminta orang, tentu saja ummat manusia itulah yang menentukan seseorang akan jadi Nabi bukan kehendak Allah lagi yang mesti berlaku, melainkan kehendak manusia,

padahal keadaan telah berkali-kali membuktikan bahwa manusia yang berbagai macam kehendaknya itu setelah dipertunjukkan mu'jizat oleh Tuhan, tidaklah langsung beriman dan patuh, melainkan setelah dipertunjukkan mu'jizat kekuasaan Allah itu mereka pun mendurhaka.

Dan setelah kemajuan penyelidikan manusia di zaman moden ini masih perlukah mu'jizat?

Dengan secara murah saja mereka yang membenci Muhammad dan syariat Islam yang dibawanya menolak mu'jizat Muhammad s.a.w. Beliau pernah berkata:

مَامِنْ نَبِيٍّ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ إِلَّا قَدْ أُعْطِيَ مِنَ الْآيَاتِ مَا آمَنَ مِثْلَهُ الْبَشَرُ، وَإِنَّمَا كَانَ الَّذِي أُوتِيتُهُ وَحْيًا أَوْحَاهُ اللهُ إِلَيَّ. فَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَكْثَرَهُمْ تَابِعًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ (رواه مسلم والبخارى عن أبى هريرة)

"Tidaklah ada seorang Nabi pun dari banyak Nabi-nabi itu melainkan telah diberi Allah kepadanya sebahagian daripada ayat-ayat (mu'jizat) tidak percaya manusia kepada seumpamanya. Dan mu'jizat yang diberikan kepadaku ialah wahyu yang diwahyukan Allah kepadaku. Maka aku mengharapkan akulah yang akan lebih banyak pengikutku di hari kiamat kelak."

(Riwayat Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah moga-moga ridha Allah untuknya)

Al-Quranlah mu'jizat yang selalu ada, yang sekarang dan nanti masih dapat dipegang, masih dapat diraba, dan masih terbuka seluas-luasnya pintu untuk menandingi kalau ada yang sanggup. Membanding isi kandungannya kalau ada yang lebih tinggi. Dan bahasa Arab pun masih dapat dipelajari oleh seluruh bangsa di dunia ini, yaitu bahasa untuk al-Quran ini. Kalau sudah dapat dipelajari bahasa itu dengan mendalam, cobalah perbuat satu wahyu untuk menandinginya.

Beberapa orang telah mencoba, di antaranya Bahaullah orang Iran dan Mirza Gulam Ahmad orang India. Mereka membikin wahyu penandingi al-Quran, namun semua orang yang mengenal Balaghah al-Quran akan terpingkel-pingkel tertawa membawa "wahyu-wahyu" manusia-manusia sinting ini.

Bagi pembenci-pembenci Islam dari Barat di zaman sekarang bukanlah mereka berusaha menandingi al-Quran, melainkan sebaliknya. Mereka selalu berusaha menghilangkan pengaruh al-Quran itu dari hati sanubari Kaum Muslimin. Di Tanah Arab sendiri, seperti di Mesir dan Libanon timbul gerakan yang kebanyakan digerakkan oleh Arab yang bukan Islam, disokong dari luar negeri, mengajak bangsa Arab supaya meninggalkan bahasa Arab klasik yang

diwariskan oleh al-Quran itu dan supaya dimajukan bahasa *'Aami,* yaitu bahasa yang terpakai sehari-hari di tiap-tiap negeri Arab. Padahal bahasa pasaran itu sangat berobah-robah di antara satu negeri dengan negeri yang lain sehingga orang Hadhramaut tidak mengerti bahasa Arab orang Aljazair. Maksud propaganda itu ialah memecah-belah kekuasaan budaya bangsa itu sebagai waris dari al-Quran.

Usaha menonjolkan dialek daerah-daerah Arab ini adalah bukti yang nyata bahwa mereka mengakui betapa besar pengaruh al-Quran itu kepada bangsa yang memeluknya.

(94) Dan tidaklah ada yang menghalangi manusia buat beriman, tatkala datang kepada mereka petunjuk, melainkan perkataan mereka: Apakah Allah telah mengutus seorang manusia menjadi Rasul?

وَمَا مَنَعَ ٱلنَّاسَ أَن يُؤْمِنُوٓا۟ إِذْ جَآءَهُمُ ٱلْهُدَىٰٓ إِلَّآ أَن قَالُوٓا۟ أَبَعَثَ ٱللَّهُ بَشَرًا رَّسُولًا ﴿٩٤﴾

(95) Katakanlah: Jikalau adalah di bumi ini malaikat berjalan-jalan dengan keadaan tenteram, niscaya Kami turunkan kepada mereka seorang malaikat dari langit sebagai Rasul.

قُل لَّوْ كَانَ فِى ٱلْأَرْضِ مَلَٰٓئِكَةٌ يَمْشُونَ مُطْمَئِنِّينَ لَنَزَّلْنَا عَلَيْهِم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ مَلَكًا رَّسُولًا ﴿٩٥﴾

(96) Katakanlah: Cukuplah Allah menjadi saksi di antaraku dan di antara kamu, sesungguhnya adalah Dia terhadap hambaNya Maha Mengetahui, Maha Melihat.

قُلْ كَفَىٰ بِٱللَّهِ شَهِيدًۢا بَيْنِى وَبَيْنَكُمْ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ بِعِبَادِهِۦ خَبِيرًۢا بَصِيرًا ﴿٩٦﴾

(97) Dan barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, dialah orang yang terpimpin. Dan barangsiapa yang disesatkanNya maka tidaklah ada bagi mereka pelindung-pelindung selain Dia. Dan akan Kami kumpulkan

وَمَن يَهْدِ ٱللَّهُ فَهُوَ ٱلْمُهْتَدِ ۖ وَمَن يُضْلِلْ فَلَن تَجِدَ لَهُمْ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِهِۦ ۖ وَنَحْشُرُهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ

mereka di hari kiamat, diseret atas muka-muka mereka, dalam keadaan buta, bisu dan tuli. Tempat tinggal mereka ialah jahannam. Tiap-tiap dia hendak padam Kami tambah nyalanya.

عُمْيًا وَبُكْمًا وَصُمًّا مَّأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ كُلَّمَا
خَبَتْ زِدْنَاهُمْ سَعِيرًا ﴿٩٧﴾

(98) Demikian itulah ganjaran mereka, lantaran mereka tidak percaya kepada ayat-ayat Kami. Dan mereka berkata: Apakah setelah kita jadi tulang dan rapuh kita akan dibangkitkan pula sebagai kejadian yang baru?

ذَٰلِكَ جَزَآؤُهُم بِأَنَّهُمْ كَفَرُوا بِـَٔايَٰتِنَا
وَقَالُوٓا أَءِذَا كُنَّا عِظَٰمًا وَرُفَٰتًا أَءِنَّا
لَمَبْعُوثُونَ خَلْقًا جَدِيدًا ﴿٩٨﴾

(99) Tidakkah mereka perhatikan bahwasanya Allah yang telah menjadikan semua langit dan bumi itu, berkuasa pula menciptakan yang sebagai mereka, dan menjadikan bagi mereka ajal yang tidak ada keraguan padanya? Tetapi enggan jualah orang-orang yang zalim itu tidak mau percaya melainkan kufur.

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ ٱللَّهَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ
وَٱلْأَرْضَ قَادِرٌ عَلَىٰٓ أَن يَخْلُقَ مِثْلَهُمْ
وَجَعَلَ لَهُمْ أَجَلًا لَّا رَيْبَ فِيهِ فَأَبَى
ٱلظَّٰلِمُونَ إِلَّا كُفُورًا ﴿٩٩﴾

(100) Katakanlah: Jikalau kamu memiliki perbendaharaan rahmat Tuhanku, seketika itu niscaya kamu akan menahan dia, karena takut akan habis dibelanjakan. Dan adalah manusia itu bakhil.

قُل لَّوْ أَنتُمْ تَمْلِكُونَ خَزَآئِنَ رَحْمَةِ رَبِّىٓ
إِذًا لَّأَمْسَكْتُمْ خَشْيَةَ ٱلْإِنفَاقِ وَكَانَ
ٱلْإِنسَٰنُ قَتُورًا ﴿١٠٠﴾

Manusia Dirasulkan Kepada Manusia

"Dan tidak ada yang menghalangi manusia buat beriman, tatkala datang kepada mereka petunjuk, melainkan perkataan mereka: "Apakah Allah telah mengutus seorang manusia menjadi Rasul." (ayat 94).

Inilah lanjutan corak kekafiran mereka. Mereka tidak mau memperhatikan isi petunjuk yang dibawa oleh Rasul; benarkah petunjuk Tuhan itu atau salah. Berfaedahkah bagi diri mereka atau berbahaya. Tidak itu yang mereka perhatikan. Tetapi yang jadi keberatan mereka ialah: Mengapa yang dijadikan Rasul itu manusia? Mengapa tidak Malaikat?

Hanya manusia sebagai mereka juga, bahkan tidak ada kelebihannya dari mereka. Tidak sanggup menciptakan mata air di padang pasir, tidak sanggup menciptakan kebun dengan airnya yang mengalir deras, tidak sanggup menciptakan rumah tempat tinggalnya sendiri dari emas, dan tidak pula sanggup menghadirkan Tuhan Allah dan malaikat-malaikat di hadapan mereka, untuk mereka lihat bermuka-muka. Sebab itu mereka tidak mau beriman. Hati sanubari mereka tidak terbuka buat menerima kebenaran. Rasul itu bukan malaikat, mereka tidak mau percaya. Lalu Rasulullah s.a.w. disuruh lagi memberi keterangan:

"Katakanlah: "Jikalau adalah di bumi ini malaikat berjalan-jalan dengan keadaan tenteram." (pangkal ayat 95), sebab mereka telah menggantikan tempat manusia di muka bumi dan setelah bumi ini yang menjadi tempat tinggal tetapnya, *"niscaya Kami turunkan kepada mereka seorang malaikat dari langit sebagai Rasul."* (ujung ayat 95). Tetapi karena penghuni bumi ini masih manusia, niscaya manusia pulalah Rasul Allah kepada mereka. Dan sebagai orang yang pada dasarnya tidak mau percaya, tentu jika misalnya dikabulkan kehendak mereka, dikirim Rasul dari malaikat, akan mereka sanggah juga. Sebab kehidupan malaikat yang tidak laki-laki dan tidak perempuan. Tentu mereka akan menyanggah pula: "Mengapa diutus makhluk yang tak dapat kami teladan?" Lantaran itu disuruhlah Nabi s.a.w. menjelaskan.

"Katakanlah: "Cukuplah Allah menjadi saksi di antaraku dan di antara kamu, sesungguhnya adalah Dia terhadap hambaNya Maha Mengetahui, Maha Melihat." (ayat 96).

Tegasnya kamu suka percaya atau tidak, namun aku tetap Rasul Allah. Risalat yang aku bawa adalah jelas dan pendirian kamu terhadap apa yang aku bawa itu sudah jelas pula. Di antara seruanku dengan sikap kamu sudah tidak dapat dipertemukan. Sekarang biarlah aku serahkan kepada Allah jadi saksi atas pertentangan aku dan kamu. Di dalam ayat ini Nabi s.a.w. tidak memakai "di antara kita kedua belah pihak", melainkan di antara *Aku* dengan *Kamu!* Tuhan Maha Mengetahui dan Maha Melihat, siapa di antara aku dan kamu yang benar. Supaya lebih tegas bahwa memang pendirian berbeda. Kemudian itu diteruskan dengan ayat selanjutnya.

"Dan barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, dialah orang yang terpimpin. Dan barangsiapa yang disesatkanNya, maka tidaklah ada bagi mereka pelindung-pelindung selain Dia." (pangkal ayat 97).

Orang yang terpimpin ialah dipimpin oleh Allah. Diberi petunjuk menurut garis jalan yang telah teratur; ada Rasul dan al-Quran, jelas yang ma'ruf, jelas pula yang munkar. Tetapi orang-orang yang sesat karena salah memilih jalan, mereka akan bertemu jalan buntu; jalan tak ada ujung. Yang akan melindungi mereka pun tak ada. Pelindung satu-satunya hanya Allah, padahal Allah mereka belakangi. Lantas bagaimana akhirnya mereka? Tuhan lanjutkan: *"Dan akan Kami kumpulkan mereka di hari kiamat, diseret atas muka mereka."* Artinya bukan kaki mereka yang berjejak di tanah, melainkan muka merekalah yang disulingkan lagi ke bawah, ditunggang-balikkan. Sebab selama hidup di dunia mereka pun menunggang-balikkan kebenaran jua. Sebagai ditafsirkan oleh al-Qasyani: "Muka mereka yang ditekan ke tanah karena selama hidup dahulu perhatian mereka pun hanyalah kepada yang rendah dan hina." *"Dalam keadaan buta, bisu dan tuli."* Mereka dijadikan buta, karena di dunia mereka pun tidak mau mempergunakan mata untuk melihat kebenaran. Mereka jadi bisu, mulut terkunci, karena mulut itu selama di dunia tertutup tidak mau mengakui kebenaran, dan mereka menjadi tuli karena di dunia mereka tulikan telinga mereka, tidak mau mendengar seruan Rasul. *"Tempat tinggal mereka ialah jahannam."* Ke sanalah akibat kesudahan yang akan mereka tempuh. Karena ke jalan sana mereka menuju sejak hidup, sebab ingkar tidak mau diajak menuju jalan yang benar buat sampai ke syurga. *"Tiap-tiap dia hendak padam, Kami tambah nyalanya."* (ujung ayat 97).

Hal-ihwal api neraka yang hampir padam ditambah nyalanya kembali, ialah agar orang-orang yang tidak percaya itu mengerti bahwa bila api neraka itu telah hampir padam sesudah membakar kulit mereka api itu dinyalakan kembali dan kulit mereka yang telah hangus diganti lagi dengan kulit yang baru, agar terus-menerus diazab. Demikianlah menurut yang ditafsirkan oleh az-Zamakhsyari. Itulah sebabnya maka datang ayat 98 menjelaskan lagi sebab-sebab azab siksaan begitu ngeri.

"Demikian itulah ganjaran mereka lantaran mereka tidak percaya kepada ayat-ayat Kami; dan mereka berkata: Apakah setelah kita jadi tulang dan rapuh, kita akan dibangkitkan pula sebagai kejadian yang baru?" (ayat 98).

Kita akan dihidupkan kembali? Kita akan bernyawa pula sekali lagi? Padahal daging telah habis kembali jadi tanah, dan yang tinggal hanya tulang yang telah rapuh dan mumuk? Itulah yang akan dihidupkan? Tidak mungkin!

"Tidakkah mereka perhatikan bahwasanya Allah yang telah menjadikan semua langit dan bumi itu, berkuasa pula menciptakan yang sebagai mereka?" (pangkal ayat 99).

Di pangkal ayat 99 ini diajaklah mereka berfikir dan merenungkan serta membanding-banding. Sebab mereka adalah manusia yang diberi Allah akal buat berfikir. Tengoklah langit yang begitu luas dan besar, berlapis-lapis dengan bintang-bintangnya dan tengok pula bumi tempat mereka hidup ini;

alangkah besar luasnya semuanya itu! Kalau ditanyai mereka mengaku bahwa semuanya itu Allah yang menciptakannya. Bandingkanlah semuanya *Alam Malakut* dengan manusia ini, yang disebut *Alam Nasut,* yang sangat kecil tak ada artinya. (Tengok Surat al-Insan, Surat 76 ayat 1). *"Dan menjadikan bagi mereka ajal yang tidak ada keraguan padanya."* Dalam Allah menciptakan seluruh langit dan bumi itu ada peraturannya sendiri. Sehingga ada bintang yang mengelilingi Matahari sehari semalam, yaitu bumi. Dan ada yang 5 tahun sekali baru muncul dan ada pula yang beratus tahun, dan ada yang hanya tinggal bayangannya saja yang baru sampai ke bumi sedang bintangnya sudah berjuta tahun meninggalkan tempat itu. Semuanya itu adalah *ajal,* atau janji atau aturan yang telah tentu. Kalau demikian dengan alam luas, apalah sukarnya bagi Yang Maha Kuasa itu menjadikan manusia, lalu hidup dan kemudian dia pun mati dan kemudian dihidupkan lagi dalam alam lain, yang bernama alam akhirat? Kalau kamu fikirkan itu, niscaya kamu akan insaf dan sadar akan kecilnya insan dibanding dengan kekuasaan Ilahi.

"Tetapi enggan jualah orang-orang yang zalim itu tidak mau percaya melainkan kufur." (ujung ayat 99).

Tetapi apalah hendak dikata. Disuruh mempergunakan fikiran mereka tidak mau. Mereka lebih suka yang gelap daripada yang terang. Sebab itu kita kembali kepada ancaman Allah di ayat 97. Bahwa yang mereka terima itu adalah akibat dari kesalahan mereka sendiri.

Maka tersebutlah dalam ayat yang selanjutnya:

"Katakanlah: "Jikalau kamu memiliki perbendaharaan rahmat Tuhanku." (pangkal ayat 100). Jikalau kamu misalnya diberi kekayaan oleh Tuhan, penuh perbendaharaan dan simpanan dan penaruhan kamu dengan emas perak sebagai rahmat dari Ilahi; *"Seketika itu niscaya kamu akan menahan dia, karena takut akan habis dibelanjakan."* Ini adalah salah satu penyakit yang timbul dari kekufuran jua. Diterima rahmat Allah, tetapi di*telan* sendiri, takut akan membagikan pula kepada orang lain.

Sebab itu penutup ayat berbunyi: *"Dan adalah manusia itu bakhil."* (ujung ayat 100).

Ini adalah naluri (instict) manusia. Untuk mengobatnya hanyalah satu, yaitu Iman kepada Allah dan cinta kepada sesama manusia. Dan orang yang bakhil dengan tidak sadar, telah tumbuh dalam dadanya sendiri satu benih dari *syirik;* mempersekutukan Tuhan. Oleh karena cintanya kepada harta yang dirahmatkan Tuhan, dia pun lalai dan lengah dan lupa kepada Tuhan yang memberikan Rahmat.

(101) Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Musa sembilan	وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَىٰ تِسْعَ ءَايَٰتٍ

tanda-tanda yang terang. Maka tanyakanlah kepada Bani Israil, tatkala dia datang kepada mereka. Maka berkata Fir'aun kepadanya: Sesungguhnya berat sangkaku bahwa engkau, hai Musa, seorang yang disihir.

بَيِّنَٰتٍ فَسۡـَٔلۡ بَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ إِذۡ جَآءَهُمۡ فَقَالَ لَهُۥ فِرۡعَوۡنُ إِنِّي لَأَظُنُّكَ يَٰمُوسَىٰ مَسۡحُورٗا ﴿١٠١﴾

(102) Berkata dia: Sesungguhnya telah engkau ketahui tidaklah ada yang menurunkan tanda-tanda itu melainkan Tuhan bagi semua langit dan bumi, sebagai penjelasan. Dan sesungguhnya aku yakin, hai Fir'aun, bahwa engkau akan binasa.

قَالَ لَقَدۡ عَلِمۡتَ مَآ أَنزَلَ هَٰٓؤُلَآءِ إِلَّا رَبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ بَصَآئِرَ وَإِنِّي لَأَظُنُّكَ يَٰفِرۡعَوۡنُ مَثۡبُورٗا ﴿١٠٢﴾

(103) Maka bermaksudlah dia hendak memusnahkan mereka dari bumi, maka Kami tenggelamkanlah dia dan orang-orang yang menyertainya, semua.

فَأَرَادَ أَن يَسۡتَفِزَّهُم مِّنَ ٱلۡأَرۡضِ فَأَغۡرَقۡنَٰهُ وَمَن مَّعَهُۥ جَمِيعٗا ﴿١٠٣﴾

(104) Dan Kami katakan sesudah itu kepada Bani Israil: Berdiamlah di bumi. Maka apabila datang janji akhriat, akan Kami bangkitkan kamu dalam keadaan bercampur-baur.

وَقُلۡنَا مِنۢ بَعۡدِهِۦ لِبَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ ٱسۡكُنُواْ ٱلۡأَرۡضَ فَإِذَا جَآءَ وَعۡدُ ٱلۡأٓخِرَةِ جِئۡنَا بِكُمۡ لَفِيفٗا ﴿١٠٤﴾

Nabi Musa Dengan Sembilan Ayat

Pada permulaan surat telah disejajarkan persamaan tugas Nabi Muhammad s.a.w. yang telah dipanggil Isra' dan Mi'raj dengan tugas Nabi Musa a.s. yang diutus kepada Bani Israil. Sekarang telah hampir penutup surat diterangkan sekali lagi. Jika Muhammad s.a.w. terbentur kepada kekufuran Quraisy dalam menegakkan pimpinan Tuhan, Nabi Musa terbentur pula kepada kesombongan Fir'aun.

"Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Musa sembilan tanda-tanda yang terang. Maka tanyakanlah kepada Bani Israil, tatkala dia datang kepada mereka." (pangkal ayat 101).

Diceriterakan di sini kembali tatkala Tuhan Allah mengutus Musa a.s. kepada Bani Israil, untuk membebaskan mereka daripada perbudakan Fir'aun dan perjuangan Musa menentang Fir'aun itu sendiri. Dikatakan di sini bahwa Tuhan telah memperlihatkan sampai sembilan ayat, atau sembilan tanda-tanda kebesaran Tuhan buat menguatkan risalat dan kebenaran yang dibawa Musa. Cobalah tanyakan kepada Bani Israil, yaitu orang-orang Yahudi yang ada di Tanah Arab apakah tanda-tanda yang sembilan itu, mereka akan dapat menceriterakannya.

Adapun tanda atau mu'jizat Musa yang sembilan itu, yang dapat kita kumpulkan daripada keterangan-keterangan dan ayat-ayat yang tersebar di dalam al-Quran sendiri ialah:

(1) Tongkat Nabi Musa dapat menjelma menjadi ular yang dapat mengalahkan sihir tukang sihir, dan tongkat itu pula yang disuruh Allah pukulkan ke lautan sehingga lautan belah dua dan Bani Israil dapat menyeberangi lautan untuk berpindah ke seberangnya.
(2) Apabila beliau kepitkan tangan kanannya ke dalam ketiaknya sebelah kiri, lalu dikeluarkannya kembali, akan bercahayalah tangan itu bersinar-sinar.
(3) Taufan besar yang menghancurkan bangun-bangunan.
(4) Bahaya belalang yang memakan musnah tanaman penduduk Mesir.
(5) Bahaya agas dan kutu busuk yang sangat mengganggu, dan tuma.
(6) Bahaya katak yang menyumbul berlaksa-laksa banyaknya sehingga sangat mengganggu.
(7) Sungai Nil yang luas dan panjang itu mengalirkan air menyerupai darah dan berbau darah.
(8) Mesir ditimpa kemarau yang sangat panjang.
(9) Rusaknya hasil bumi dan berjangkitnya penyakit.

Tetapi di dalam Tafsir Ibnu Jarir ath-Thabari ada beliau salinkan sebuah Hadis yang dirawikan oleh Sahabat Nabi s.a.w. yang bernama Shafwan bin Assal tentang kisah seorang Yahudi yang mengajak seorang temannya pergi bersama-sama kepada Nabi s.a.w. Lalu temannya itu berkata kepadanya: "Jangan engkau sebut dia *Nabi,* karena kalau hal itu didengarnya dia mempunyai empat mata! (Artinya segala gerak-gerik kita dia tahu! — Penyalin). Maka pergilah mereka berdua menghadap Rasulullah s.a.w. menanyakan tentang apa yang dimaksud dengan *sembilan ayat:*

اَلْحَدِيْثُ عَنْ صَفْوَانَ بْنِ عَسَّالٍ قَالَ: قَالَ يَهُوْدِيٌّ لِصَاحِبِهِ: اِذْهَبْ بِنَا إِلَى[1]
هٰذَا النَّبِيِّ. فَقَالَ صَاحِبُهُ: لَا تَقُلْ نَبِيٌّ إِنَّهُ لَوْ سَمِعَكَ كَانَ لَهُ أَرْبَعُ أَعْيُنٍ. قَالَ:
فَأَتَيَا رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْأَلَانِهِ عَنْ تِسْعِ آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ
فَقَالَ: هُنَّ. وَلَا تُشْرِكُوْا بِاللهِ شَيْئًا. وَلَا تَسْرِقُوْا وَلَا تَزْنُوْا. وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ
الَّتِي حَرَّمَ اللهُ إِلَّا بِالْحَقِّ. وَلَا تَمْشُوْا بِبَرِيْءٍ إِلَى ذِي سُلْطَانٍ لِيَقْتُلَهُ. وَلَا تَسْحَرُوْا
وَلَا تَأْكُلُوا الرِّبَا. وَلَا تَقْذِفُوا الْمُحْصَنَةَ. وَلَا تَوَلَّوْا يَوْمَ الزَّحْفِ. وَعَلَيْكُمْ
خَاصَّةً يَهُوْدَ وَلَا تَعْدُوْا فِي السَّبْتِ. قَالَ: فَقَبَّلُوْا يَدَيْهِ وَرِجْلَيْهِ وَقَالُوْا نَشْهَدُ
أَنَّكَ نَبِيٌّ. قَالَ: فَمَا يَمْنَعُكُمْ أَنْ تَتَّبِعُوْنِي؟ قَالُوْا: إِنَّ دَاوُدَ دَعَا أَنْ لَا يَزَالَ
مِنْ ذُرِّيَّتِهِ نَبِيٌّ. وَإِنَّا نَخَافُ إِنِ اتَّبَعْنَاكَ أَنْ تَقْتُلَنَا يَهُوْدُ

Maka berkatalah Rasulullah s.a.w.: Yang sembilan itu ialah:

(1) Jangan kamu persekutukan dengan Allah sesuatu pun.
(2) Jangan kamu mencuri.
(3) Jangan kamu berzina.
(4) Jangan kamu membunuh suatu diri yang diharamkan oleh Allah, kecuali menurut kebenaran.
(5) Jangan kamu bawa seorang yang tidak bersalah menghadap pemerintah, supaya orang itu dibuhuh.
(6) Jangan kamu mempergunakan sihir.
(7) Jangan kamu makan riba.
(8) Jangan kamu tuduh orang perempuan baik-baik berbuat zina.
(9) Jangan kamu tinggalkan medan perang dalam keadaan lari.

Dan khusus bagi kamu orang Yahudi: Jangan kamu langgar ketenangan hari Sabtu.

Mendengar jawab Rasulullah s.a.w. yang demikian, mereka berdua segera mencium kedua tangan beliau dan kedua kakinya sambil: "Mengakulah kami, memang engkau Nabi!" Maka berkatalah Rasulullah s.a.w.: "Apakah lagi yang menghalangi kamu untuk menjadi pengikutku?" Mereka jawab: "Daud telah menyatakan bahwa akan tetaplah dari keturunannya akan diutus Tuhan Nabi. Dan kami takut kalau kami jadi pengikut engkau, kami akan dibunuh oleh orang Yahudi."

Selanjutnya setelah kesembilan tanda-tanda itu, baik yang disusun sebagai mu'jizat tadi, ataupun yang bersifat sebagai larangan yang memang terang jelas tersebut di dalam catatan "Perjanjian Lama" sampai sekarang, tidaklah Fir'aun mau memperdulikannya, malahan bertambah lama bertambah keras sikapnya menentang: *"Maka berkata Fir'aun kepadanya: "Sesungguhnya berat sangkaku, bahwa engkau hai Musa, seorang yang disihir."* (ujung ayat 101).

Dijelaskan dalam beberapa tafsir bahwa arti ujung ayat *mas-huran* yang boleh berarti disihir, maksudnya ialah bahwa Musa itu telah belajar dan telah mahir berbagai ragam sihir. Mu'jizat yang 9 hanya sihir belaka.

Dikemukakan jawaban atau sambutan Fir'aun yang seperti ini, padahal sudah begitu jelas ayat Allah ialah untuk perbandingan bagi Nabi kita Muhammad s.a.w. bahwa perasaian dan penderitaan Nabi-nabi yang besar itu adalah sama. Tetapi di sini terdapat pula perbedaan yang nyata, yaitu bahwa Fir'aun hancur binasa karena menentang Tuhan, namun terhadap Quraisy adalah suatu keistimewaan, yaitu bahwa yang dihukum Tuhan, yang hancur di peperangan Badar hanyalah kepala-kepalanya saja dan yang lain masih tinggal. Dan yang tinggal itu kelak akan takluk seketika Rasulullah s.a.w. menaklukkan Makkah. Bahkan merekalah yang kemudiannya menjadi alas dasar dari perkembangan Islam di dunia ini.

Sambutan Fir'aun yang menuduh bahwa segala mu'jizat yang dikemukakan Musa a.s. telah disambut oleh Musa kepada Fir'aun demikian:

"Berkata dia: Sesungguhnya telah engkau ketahui, tidaklah ada yang menurunkan tanda-tanda itu melainkan Tuhan bagi semua langit dan bumi, sebagai penjelasan." (pangkal ayat 102).

Dalam kata tangkisan ini Nabi Musa a.s. telah mengetuk hati sanubari Fir'aun atau kesadarannya yang lebih tersorok di sudut hatinya, bahwasanya ayat-ayat yang terjadi itu sampai sembilan banyaknya, tidaklah kepandaian Musa. Sebab Musa adalah manusia biasa, tidak berdaya dan upaya. Bahkan Fir'aun mengenalnya, sebab masa kecil sampai masa mudanya dia tinggal dalam istana. Samasekali hal yang terjadi itu, sampai tongkat dapat menjelma jadi ular atau tangan bersinar-sinar ataupun Sungai Nil mengalirkan darah tidaklah itu kepandaian Musa. Itu adalah Maha Kuasanya Allah Yang Maha Kuasa dan Maha Esa, Pencipta sekalian langit dan bumi. Dan semuanya itu adalah *penjelasan* atau pembuktian dari adanya Allah Yang Maha Kuasa, Maha Kuat dan Maha Kuasa, sehingga kekuasaan Fir'aun yang dibanggakannya itu tidaklah ada artinya di hadapan kekuasaan Mutlak Allah. Lalu kata Musa selanjutnya: *"Dan sesungguhnya aku yakin, hai Fir'aun, bahwa engkau akan binasa."* (ujung ayat 102).

Mengapa Musa berkata demikian? Sebab dia tahu benar bahwa hati sanubari Fir'aun sebagai manusia yang berakal, bahkan seorang raja besar, tidak mungkin tidak tahu bahwa segala ayat itu adalah alamat Kekuasaan Allah, bukan sihir Musa. Namun karena hendak menjaga kemegahan diri dan karena

kesombongan maka suara hati kecilnya yang dibantahnya. Apabila orang telah menantang suara hati kecilnya pastilah orang akan binasa. Kecuali kalau dia kembali ke dalam lingkungan jalan yang benar.

Di dalam ayat 101 terdapat kalimat Fir'aun: *La azhunnuka.* Kita artikan: *"Sesungguhnya beratlah sangkaku!"*

Di dalam ayat 102 bertemu lagi kalimat: *La azhunnuka* sebagai ucapan Musa kepada Fir'aun. Lalu kita artikan: *Sesungguhnya aku yakin.*

Inti kalimat yang kedua ini ialah *Zhan.* Asal artinya menurut bahasa biasa ialah berat sangka kepada sesuatu. Lawan zhan ialah waham! Dan di tengah di antara keduanya, yaitu kebimbangan mengambil keputusan di antara *ia* dengan *tidak* dinamai *syak.*

Tetapi di dalam al-Quran selalulah terdapat bahwa yang dimaksud memakai kata-kata *zhan* itu ialah dengan pengertian *yakin.*

Sebagai tersebut di Surat 2 al-Baqarah ayat 46:

اَلَّذِيْنَ يَظُنُّوْنَ اَنَّهُمْ مُلٰقُوْا رَبِّهِمْ وَاَنَّهُمْ اِلَيْهِ رٰجِعُوْنَ (البقرة ٤٦)

"Orang-orang yang yakin bahwa sesungguhnya mereka akan bertemu dengan Tuhan mereka dan bahwa mereka kepadaNyalah akan kembali."

Tetapi bila tiba pada Fir'aun tidaklah kita artikan sesungguhnya aku yakin, melainkan kita artikan "sesungguhnnya beratlah sangkaku." Tetapi bagaimanalah yang sebenarnya. Wallahu A'lam.

Apatah lagi setelah kita sambungkan dengan ayat yang selanjutnya tentang sikap Fir'aun:

"Maka bermaksudlah dia hendak memusnahkan mereka dari bumi." (pangkal ayat 103).

Apabila kekerasan sikap dan kesombongan telah dapat dikalahkan oleh alasan kebenaran yang kuat, Fir'aun mulailah bergantung kepada kekayaan dan kelengkapan alat senjata. Fir'aun hendak mempertahankan pendirian dengan serba kekerasan. Karena menurut dia, dan menurut tiap-tiap kekuasaan yang menghandalkan kedudukan kepada kekuatan, terutama senjata, yang merasa pasti bahwa orang akan takut jika diancam, maka timbullah kebulatan tekad Fir'aun hendak memusnahkan dan menghancurkan Musa dan pengikutnya dengan kekerasan dan senjata. Tetapi apakah yang terjadi. *"Maka Kami tenggelamkanlah dia dan orang-orang yang menyertainya, semua."* (ujung ayat 103).

Dia hendak menindas yang kecil dan lemah, karena diri merasa kuat dan kuasa. Maka bertindaklah terhadap kepadanya Maha Kekuasaan Yang Lebih Tinggi. Sehingga apabila lautan yang belah telah bertaut dan Fir'aun bersama

pengikutnya lulus ke dasar laut, bahkan bekas-bekasnya pun tidak kelihatan lagi. Ombak dan gelombang di lautan bergerak sebagai biasa, seakan-akan tidak pernah terjadi apa-apa.

Bukan Bani Israil yang hancur, tetapi merekalah yang hancur.

"Dan Kami katakan sesudah itu kepada Bani Israil: Berdiamlah di bumi! Maka apabila datang janji akhirat, akan Kami bangkitkan kamu dalam keadaan bercampur-baur." (ayat 104).

Perintah Tuhan kepada Bani Israil supaya berdiamlah di bumi, ialah bumi tempat diam yang baru, tanah Kanaan. Karena meskipun 400 tahun mereka berdiam di Mesir, namun mereka masih tetap dipandang dagang menumpang oleh Fir'aun-fir'aun yang memerintah Mesir dan diperbudak. Barangkali yang dimaksudkan dengan ketika datang panggilan janji akhirat mereka akan datang bercampur-baur, adalah sebagai suatu bayangan Tuhan tentang nasib Yahudi di kemudian hari. Setelah melalui sejarah beribu-ribu tahun, Bani Israil yang tadinya terdiri dari 12 suku, yang ditimpa penyakit kebanggaan turunan, merasa diri lebih istimewa daripada segala bangsa di dunia ini, akan terpecah-belah dibawa nasib, tersebar di seluruh benua, jadi berbagai bangsa, yang berlain-lainan warna kulitnya; Yahudi Eropa, Yahudi Rusia, Yahudi Hitam dari Afrika, memakai berbagai-bagai bahasa. Barangkali ini yang dimaksud dengan bercampur-baur itu. *Wallahu A'lam!*

Bagi menguatkan pendapat kita ini, kita salinkan apa yang ditafsirkan oleh Ibnu Jarir ath-Thabari tentang arti *Lafifan:*

لَفِيفًا : مُخْتَلِطِينَ قَدِ الْتَفَّ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ لَا تَتَعَارَفُونَ وَلَا يَنْحَازُ أَحَدٌ مِنْكُمْ إِلَى قَبِيلَتِهِ (قاله الطبري)

Lafifa: "Dalam keadaan campur-baur, telah berpadu yang setengah kamu kepada yang setengah; tidak lagi kenal-mengenal. Dan tidak lagi menggabung seseorang daripada kamu kepada kabilahnya atau kelompok kampung halamannya."

Dan *Tafsir ath-Thabari* itu telah benar-benar tepat dengan orang Yahudi yang telah bercampur-baur dengan bangsa-bangsa di tempat mereka berdiam, baik tentang nama, atau tentang warna kulit, ataupun tentang pakaian dan adat kebiasaan. Sehingga di dalam negeri yang mereka perbuat pada tanah yang mereka rampok (Israel di tengah Jazirah Arab), terdapat Yahudi dari berbagai negara di dunia ini. Hanyalah politik saja yang menyatukan mereka disokong oleh kekerasan senjata!

(105) Dan dengan berisi kebenaran telah Kami turunkan dia, dan dengan kebenaran dia telah turun. Dan tidaklah Kami mengutus engkau, melainkan sebagai penarik dan mengancam.

وَبِٱلْحَقِّ أَنزَلْنَٰهُ وَبِٱلْحَقِّ نَزَلَ ۗ وَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ إِلَّا مُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴿١٠٥﴾

(106) Dan al-Quran Kami pisah-pisahkan dia, supaya engkau bacakan dia kepada manusia dengan bertenang, dan Kami turunkan dia beransur-ansur.

وَقُرْءَانًا فَرَقْنَٰهُ لِتَقْرَأَهُۥ عَلَى ٱلنَّاسِ عَلَىٰ مُكْثٍ وَنَزَّلْنَٰهُ تَنزِيلًا ﴿١٠٦﴾

(107) Katakanlah: Percayalah kamu kepadanya ataupun tidak percaya. Namun sesungguhnya orang-orang yang diberi ilmu dari sebelumnya, apabila dia dibacakan kepada mereka, meniaraplah mereka dengan muka mereka, dalam keadaan bersujud.

قُلْ ءَامِنُوا۟ بِهِۦٓ أَوْ لَا تُؤْمِنُوٓا۟ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ مِن قَبْلِهِۦٓ إِذَا يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ يَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ سُجَّدًا ﴿١٠٧﴾

(108) Dan mereka berkata: Maha Suci Tuhan kita! Sesungguhnya perjanjian Tuhan kita akan dipenuhi.

وَيَقُولُونَ سُبْحَٰنَ رَبِّنَآ إِن كَانَ وَعْدُ رَبِّنَا لَمَفْعُولًا ﴿١٠٨﴾

(109) Dan meniaraplah mereka dengan muka mereka, dalam keadaan menangis; dan bertambah-tambahlah mereka khusyu'.

وَيَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ يَبْكُونَ وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا ﴿١٠٩﴾

Al-Quran

"Dan dengan berisi kebenaran telah Kami turunkan dia, dan dengan kebenaran dia telah turun." (pangkal ayat 105). Dengan berisi kebenaran

Tuhan Allah telah menurunkan al-Quran, dan setelah turun dan disampaikan sebagai bimbingan bagi manusia dia tetap membawa kebenaran itu. Dia tetap dalam keasliannya. Tidak dapat dirobah oleh tangan manusia.

"Dan tidaklah Kami mengutus engkau, melainkan sebagai penarik dan pengancam." (ujung ayat 105).

Artinya al-Quran yang diturunkan Tuhan berisi kebenaran itu dan telah berjalin meratai dunia dengan kebenaran, diserahkanlah kepada Muhammad s.a.w. menyampaikan kepada manusia. Isinya ada yang bersifat menarik, membawa khabar yang menggembirakan bagi siapa yang mempercayainya, dan ada pula sebagai ancaman kepada manusia yang mengingkarinya. Kewajiban Muhammad sebagai Rasul, lain tidak ialah menyampaikan berita penarik dan pengancam itu.

"Dan al-Quran, Kami pisah-pisahkan dia." (pangkal ayat 106). Tidak kami turunkan sekaligus, tetapi terpisah-pisah selama 23 tahun, sejak 13 tahun di Makkah dan 10 tahun di Madinah. *"Supaya engkau bacakan dia kepada manusia dengan bertenang, dan Kami turunkan dia beransur-ansur."* (ujung ayat 106).

Terutama turun ayat dengan beransur itu apabila timbul suatu soal yang tengah dihadapi atau pertanyaan yang hendak dijawab. Dapat dibacakan Nabi s.a.w. kepada sahabat dengan bertenang, tidak terburu-buru, sehingga dapat difahamkan betul-betul.

"Katakanlah: Percayalah kamu kepadanya ataupun tidak percaya." (pangkal ayat 107). Hal ini disuruh Tuhan sampaikan kepada kaum musyrikin yang masih berlengah diri itu; *"namun sesungguhnya orang-orang yang diberi ilmu dari sebelumnya, apabila dia dibacakan kepada mereka, meniaraplah mereka dengan muka mereka dalam keadaan bersujud."* (ujung ayat 107).

Satu kata-kata yang keras makannya buat mereka itu, kalian mau percaya atau tidak usah mau percaya, karena jiwa kalian yang tertutup oleh hawanafsu itu, namun orang-orang yang berpengetahuan, yang telah membaca kitab-kitab yang dahulu, baik Taurat atau Injil, atau Mazmur Daud, atau Amsal Sulaiman atau munajat Ayub atau yang lain, demi dibacakan al-Quran itu kepada mereka, menggetar terus pengaruhnya atas mereka, hingga langsung mereka tersungkur meniarapkan muka ke bumi, bersujud kepada Tuhan, karena percaya akan kebenaran wahyu itu. Orang-orang itu ada terdapat di Makkah, yaitu Zaid bin 'Amr bin Nufail dan orang tua Waraqah bin Naufal, dan terdapat juga di Madinah, yaitu Abdullah bin Salam.

Adapun Zaid bin 'Amr bin Nufail, telah banyak dia mengembara ke negeri lain, terutama ke negeri Syam dan suka bertanya-tanya. Meskipun belum ada agama yang dipeluknya, namun dia mengakui bahwa Allah itu Esa adanya dan dia benci penyembahan kepada berhala.

Waraqah bin Naufal pun telah mempelajari agama Nasrani, sampai dia mengetahui isi Injil. Dia telah mendapat intisari ajaran Almasih tentang Tauhid. Sebab itu setelah Khadijah, kemenakannya, membawa Muhammad s.a.w. menemuinya seketika mula-mula beliau menerima wahyu, Waraqah bin Naufal dengan serta-merta mengatakan bahwa yang mendatangi Muhammad itu adalah *namus,* malaikat Jibril, atau Ruhul-Qudus, yang telah datang juga kepada Musa dan Isa. Sampai dia mengatakan dirinya percaya kepada Risalat Muhammad, dan akan datang masanya kelak Muhammad diusir orang dari negerinya, dan kalau dia masih hidup di waktu itu dia bersedia mengikut Muhammad ke mana pun pergi. Sedang dia meninggal tidak berapa lama kemudian.

Abdullah bin Salam adalah seorang pendeta Yahudi di Madinah, yang bebas berfikir karena ilmunya yang luas. Ketika Rasulullah s.a.w. mulai pindah ke Madinah, di hari yang pertama dia menyelingkit ke tengah orang banyak buat memperhatikan dan mendengarkan pidato Rasulullah s.a.w. yang pertama. Pidato itu tidak panjang dan tidak banyak bunga. Dia terus tertarik dan mengakui "Tidak ada Tuhan melainkan Allah, Muhammad adalah Rasul Allah."

Itulah orang-orang berilmu. Baik di zaman Makkah, atau kelak sesudah itu di Madinah, ataupun seterusnya, selama orang masih memegang ilmunya.

Mereka dengar dan mereka pun bersujud lantaran percaya; *"Dan mereka berkata: "Maha Suci Tuhan kita! Sesungguhnya perjanjian Tuhan kita akan dipenuhi."* (ayat 108).

Demikianlah sikap orang-orang yang telah berpengetahuan dan berperasaan halus terhadap al-Quran. Jauh bedanya dengan orang-orang kafir yang kasar perasaan itu.

"Dan meniaraplah mereka dengan muka mereka dalam keadaan menangis; dan bertambah-tambahlah mereka khusyu'." (ayat 109).

Sampai dua kali disebutkan orang-orang berpengetahuan, yang amat terharu mendengar al-Quran dibaca, sampai menangis. Terlebih dahulu telah dijelaskan, yaitu agar dibaca oleh Nabi dengan bertenang. Bacaan yang tenang dan timbul dari hati khusyu' itu, berpengaruh ke telinga dan ke hati yang mendengar.

Al-Quran; artinya ialah bacaan. Tuahnya terletak di caranya membaca. Bukan saja Nabi yang membaca al-Quran, lantas orang-orang berilmulah tersungkur sujud sampai menangis mendengarkan, bahwa Nabi s.a.w. pernah pula menangis mendengar Abdullah bin Mas'ud membaca al-Quran.

Agama adalah gabungan di antara akal dan perasaan di antara fikir dan athifah di antara rasio dengan gevoel. Al-Quran telah menggabungkan di antara keduanya. Itu sebabnya maka orang tua-tua kita sejak dahulukala amat mementingkan mengajarkan membaca al-Quran kepada anak-anak, dari masa kecil. Betapa pun hebat pergolakan zaman, apabila di suatu kampung kita

masih mendengar anak-anak mengaji Quran, alamat Islam masih ada di sana. Meskipun kita ini bukan orang Arab, tetapi dalam hal membaca al-Quran, lidah kita sama saja dengan lidah orang Arab.

Bagi bangsa Arab sendiri tentu saja bahasa Arab kebangsaannya. Tetapi bagi seluruh Muslim adalah dia bahasa agamanya, bahasa pusaka Nabinya. Kalau sudah mulai ada bibit dalam dadanya kurang suka kepada bahasa al-Quran, pasti bahwa pendidikan yang diterimanya di waktu kecil ialah dari orang lain yang tidak menyukai Islam.

Ulama-ulama pencinta al-Quran sengaja menyusun suatu ilmu, bernama *"Ilmu Tajwid"* untuk membetulkan lidah membaca al-Quran.

Pada satu hari di tahun 1939 pengarang Tafsir ini bersama saudara H. Muhammad Yunus Anis (Jokjakarta) diberi kesempatan datang menghadap (menjunjung duli) Sri Sultan Deli yang masih dalam zaman gemilangnya. Kami datang mempersembahkan maksud Muhammadiyah hendak mengadakan Mu'tamar, memohon restu baginda dan agar hilanglah kiranya syak-wasangka kedua belah pihak, sebab walaupun bagaimana tekanan zaman penjajahan itu, namun baginda tetaplah seorang Sultan yang memerintah dengan dasar Islam. Baginda telah menerima dan menyambut kami dengan budi bahasa yang halus, bagaimana layaknya bagi seorang Raja. Maka sedang kami asyik memberikan keterangan tentang cita-cita Muhammadiyah dan menjawab pertanyaan yang baginda kemukakan, yang ketika itu hari kira-kira pukul 10 menjelang tengah hari, kedengaranlah di tingkat atas, dari ruang sebelah Utara Istana Maimoon di kala megahnya itu suara yang merdu merayu dari kanak-kanak di bawah-bawah umur membaca al-Quran dengan tafsirnya. Kadang-kadang ditegurlah bacaan anak-anak itu, yang salah makhrajnya oleh gurunya. Gurunya itu rupanya perempuan yang telah mulai tua. Diperbaikinya dan dibacakannya bacaan yang betul.

Kami terhenti bercakap dengan Sri Sultan, tertegun mendengarkan suara itu. Sultan pun rupanya mengerti, lalu menitahkanlah baginda: "Isteriku sedang mengajar cucu-cucu kami mengaji. Waktu-waktu begini mereka mengaji agak sejam."*

---

* Sri Sultan Deli waktu itu Sultan Amaluddin Perkasa Alamsyah: Baginda mangkat pada 2 Oktober 1945 di saat-saat mulai pecahnya Revolusi. Di hari mangkat itu Panglima Angkatan Perang Sekutu di Jawa mengakui "De Facto" Republik Indonesia. Pukul 7 pagi itu Sultan mangkat. Dan dengan takdir Allah Ta'ala, di saat putus nyawa baginda, Gubernur Republik Indonesia buat Sumatra Mr. Teuku Muhammad Hassan memerintahkan menaikkan bendera merah-putih. Dan Gubernur belum tahu waktu itu bahwa Sultan telah mangkat. Bendera yang diperjuangkan rakyat Indonesia berpuluh tahun supaya suatu waktu mesti naik ke tiangnya itu, barulah tercapai setelah Sultan Deli dengan kemegahannya yang telah lampau menghembuskan nafas baginda yang penghabisan. Sebelum ada umpat dan puji atas dirinya dia pun pergi! Untuk selama-lamanya.

Ketika upacara mengkebumikan baginda 4 Oktober 1945 hadir Komandan Tentara Sekutu buat Sumatra Timur, Komandan Tentara Belanda (Nica) yang datang dengan menumpang, Gubernur Jepang Nakasima yang telah menyerah kalah dan

Suara kanak-kanak mengaji di dalam istana itu meninggalkan kesan yang dalam sekali di hati kami. Memanglah penting bimbingan membaca al-Quran itu bagi kanak-kanak sementara lidah mereka masih lunak. Besar pengaruhnya menanamkan benih Iman dalam hati mereka. Bagaimanapun keadaan hidup yang akan ditempuhnya kelak setelah dewasa, namun tempatnya kembali, tempatnya *taubat* telah ditanamkan dalam dirinya sejak dia masih kecil. Baik di gubuk, atau di dangau sawah atau di istana.

Tersungkur sujud, keluar airmata bila ada orang yang tahu dan yang ada perasaan halus mendengar al-Quran. Apakah lagi jika tahu pula arti yang terkandung di dalamnya. Di dalam ayat 109 dikatakan "meniaraplah mereka dalam keadaan menangis."

Sebab itu bacalah al-Quran dengan suara merdu, sayu dan rindu. Hiasi dia dengan suaramu. Sehingga Imam Ghazali di dalam *Ihya' Ulumiddin* menyatakan bahwa setengah daripada adab sopan santun membaca al-Quran ialah dengan berurai airmata.

اتلوا القرآن وابكوا فإن لم تبكوا فتباكوا (رواه ابن ماجه)

"Bersabda Nabi s.a.w. "Bacalah al-Quran dan menangislah. Kalau tidak juga menangis, bikin diri menangis." (Riwayat Ibnu Majah)

Dan Imam Syafi'i menyatakan sunnatlah sujud tilawat apabila membaca sampai di ayat ini. Ibnu Abbas menjelaskan pula: "Jangan terburu sujud, menangislah dahulu. Kalau airmata tak berair karena tangis mata tak ada, menangislah hati. Untuk menimbulkan tangis sedihkanlah hati. Dan untuk menimbulkan sedih ingatlah ancaman yang ada di dalamnya, ingat janji-janji yang telah engkau ikat dengan Allah, dan ingat pula kelalaian dan ketafsiran sia-siamu dalam hidup, membuang waktu percuma. Dan kalau sudah sampai demikian tidak juga timbul dukacita dan sedih, sehingga hati tak tergerak dan mata pun tak berair, lebih tangisilah dirimu. Sebab perasaanmu itu benarlah yang telah kasar. Itulah musibah dan bencana yang paling besar yang telah menimpa dirimu." Demikian Imam Ghazali menulis di dalam Kitab *Ihya*'nya.

(110) Katakanlah: Serulah Allah, atau serulah Ar-Rahman! Dengan apa jua pun kamu menyeru Dia, namun bagiNya adalah nama-nama yang baik. Dan janganlah

قل ادعوا الله أو ادعوا الرحمن أيا ما
تدعوا فله الأسماء الحسنى ولا تجهر

Gubernur Republik Indonesia yang belum diakui dunia, tetapi disambut gegap-gempita oleh rakyat.

engkau keraskan bacaan sembahyang engkau, dan janganlah (pula) engkau lambatkan. Tetapi carilah di antara itu suatu jalan.

بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَٰلِكَ سَبِيلًا ﴿١١٠﴾

(111) Dan katakanlah: Sekalian puji-pujian bagi Allah, yang tidak mempunyai anak, dan tidak ada bagiNya sekutu dalam kerajaanNya, dan tidak ada bagiNya penolong lantaran lemah. Dan besarkanlah Dia, dengan sungguh-sungguh membesarkan.

وَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُن لَّهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ وَلَمْ يَكُن لَّهُ وَلِيٌّ مِّنَ الذُّلِّ ۖ وَكَبِّرْهُ تَكْبِيرًا ﴿١١١﴾

Asma-ul-husna

"Katakanlah: Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman!" Dengan apa jua pun kamu menyeru Dia, namun bagiNya adalah nama-nama yang baik." (pangkal ayat 110).

Menurut suatu riwayat dari Ibnu Abbas, pada suatu hari Rasulullah s.a.w. menyeru nama Tuhan: "Ya Allah, Ya Rahman!" Maka terdengarlah doa itu oleh kaum musyrikin. Mereka rupanya tidak biasa mendengar pemakaian nama Ar-Rahman itu, atau selama ini belum dibiasakan dalam kalangan mereka.

Makhul menceriterakan pula bahwa pada suatu malam Rasulullah s.a.w. melakukan sembahyang tahajjud, lalu beliau berseru dalam doanya: "Ya Rahman, Ya Rahim." Terdengar oleh seorang dari kalangan musyrikin, sedang di Yamamah ada seseorang bernama Rahman. Maka berkatalah si musyrik itu: "Bagaimana Muhammad. Di samping memanggil nama Allah Ya Rahim di panggilnya pula nama Rahman. Apakah si Rahman yang ada di Yamamah?" Maka datanglah penjelasan pada ayat 110 ini: Baik diseru namaNya ya Allah, atau diseru namanya Ya Rahman, adalah sama saja. Sebab Allah itu mempunyai berbagai nama-nama yang indah. Ada Rahman yang boleh diartikan Kasih, ada Rahim yang boleh diartikan Sayang. Ada Ghafur, yang berarti pemberi ampun, demikian juga Ghaffar. Ada Syakur yang berarti mengganjar dengan baik bagi siapa yang berbuat baik, dan lebih dari 99 nama yang lain, yang menunjukkan sifat-sifatNya yang Mulia lagi Agung. Maka serulah Dia dengan salah satu daripada nama itu, namun yang diseru tidak lain daripada yang Esa juga. Allah! Bukanlah nama yang berbagai-bagai itu nama dari tuhan yang berbilang.

Nama-nama yang menunjukkan sifat-sifat Allah Yang Maha Mulia dan Maha Agung itulah yang disebut Asma-ul-husna. Nama-nama yang indah!

Bolehlah seru Dia dengan salah satu daripada nama itu, masing-masing menurut tempat dan waktunya. Misalnya engkau digagahi oleh sesamamu manusia, ditekannya engkau serba kekerasan dan kezaliman, maka sebutlah dan serulah namaNya: "Ya Allah, Ya Qahhar!" Sebab arti Al-Qahhar ialah yang lebih gagah dari segala yang gagah. Atau kita sedang merencanakan suatu perbuatan yang baik dan mulia, tetapi kita kekurangan belanja buat meneruskan. Waktu itu tidak ada salahnya kita seru namaNya: "Ya Allah, Ya Ghaniyyu!" Ya Allah Tuhan Yang Maha Kaya! Oleh sebab itu maka dari nama yang mana pun kita masuk menyeruNya, terserahlah kepada pilihan kita yang tetap. Maka bertambah ketaatan kita kepada Allah, niscaya bertambah kenallah kita akan khasiat (keistimewaan) tiap-tiap nama itu.

Kemudian datanglah sambungan ayat: *"Dan janganlah engkau keraskan bacaan sembahyang engkau, dan janganlah (pula) engkau lambatkan. Tetapi carilah di antara itu suatu jalan."* (ujung ayat 110).

Di ujung ayat ini diperingatkan kepada Nabi s.a.w. supaya jika dia sembahyang janganlah membaca dengan suara keras, dan jangan pula terlalu lunak berbisik. Melainkan hendaklah diambil jalan tengah, membaca terdengar oleh telinga sendiri.

Menurut suatu riwayat dari Ibnu Abbas ayat ini diturunkan, agar jangan bersuara keras, sebab kaum Muslimin di Makkah masih lemah. Bacaan yang dikeraskan menyebabkan ributnya orang musyrikin mencemuh dan mengejek. Kalau kaum Muslimin tidak tahan diejek dapat timbul perkelahian.

Menurut riwayat dari Yahya bin Salam dan az-Zahrawi maksud ayat ini ialah melarang menjahar (suara keras) pada sembahyang siang (Zuhur dan Asar) dan melarang berbisik pada sembahyang malam (Maghrib, Isya' dan Subuh). Mereka merawikan ini dari Ibnu Abbas juga. Termasuk yang disuruh, jaharkan siang hari ialah Jum'at dan Dua Hari Raya, imam membaca lantang dan terdengar oleh ma'mum. Malahan di zaman sekarang loud speaker dan mikropon telah digunakan untuk mengulas dan memperlantang suara.

Sebagai ayat penutup Surat datanglah firman Allah menyuruh memuji dan membesarkan Allah. Karena dari Dialah sumber kekuatan hidup kita.

"Dan katakanlah: "Sekalian puji-pijian bagi Allah, yang tidak mempunyai anak dan tidak ada bagiNya sekutu dalam KerajaanNya." (pangkal ayat 111).

Mustahil Dia beranak. Sebab keinginan mendapat anak ialah karena manusia sesudah hidup pasti mati sedang dia takut putus turunan. Padahal Allah selalu hidup, sehingga tidak perlu anak yang akan menyambung turunannya. Dan mustahil Dia bersekutu dalam kekuasaanNya yang meliputi langit dan bumi itu. Karena apabila Dia mencari sekutu, tandanya Dia lemah dan tidak kuat berdiri sendiri. Dan itu adalah mustahil. *"Dan tidak ada bagiNya penolong lantaran lemah."* Dia Maha Kuat dan Maha Kuasa sendiri. Sebab itu dia tidak

memerlukan penolong dan pembela. Sebab penolong dan pembela tentu lebih kuat dari yang ditolong dan dibelanya. *"Dan besarkanlah Dia, dengan sungguh-sungguh membesarkan."* (ujung ayat 111).

Sebagai penutup kita laksanakanlah perintahNya itu. Kita besarkan Dia:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ - اَللّٰهُ اَكْبَرُ

"Segala puji bagi Allah, dan Allah Maha Besar."

AMIN

SURAT

AL-KAHFI

(Gua-Ngalau)

Ayat 1 hingga 110
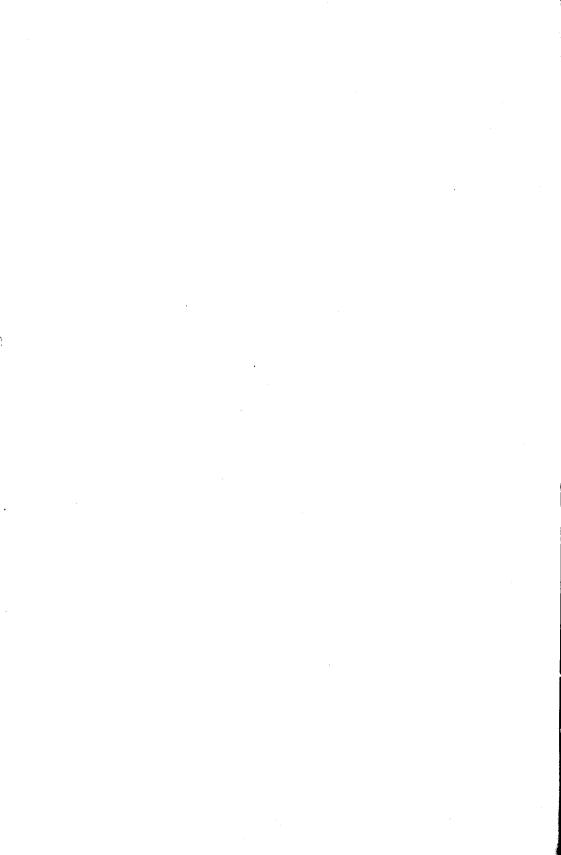
Pendahuluan
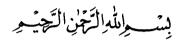
Surat ini bernama al-Kahfi, yang berarti gua yang besar lagi luas sehingga dapat didiami orang atau tempat berteduh. Gua-gua semacam itu disebut juga ngalau. Ngalau semacam itu terdapat di Baso, Bukittinggi. Atau di kaki-kaki bukit dekat Ipoh, Malaysia. Biasa ngalau demikian diambil orang untuk tempat beribadat. Orang Cina mendirikan kelenteng. Adapun gua yang sempit kecil dalam bahasa Arab disebut Ghar. Yaitu sebagai gua di atas bukit Hira' tempat Rasulullah s.a.w. menerima wahyu yang pertama, atau gua tempat beliau bersembunyi bersama Abu Bakar di puncak gunung Tsur.

Diberi Surat ini nama al-Kahfi karena diambil dari kisah beberapa orang anak muda yang pergi bersembunyi ke dalam al-Kahfi itu dan dengan kudrat iradat Allah mereka tertidur di sana sampai 309 tahun lamanya.

Maka samalah pendapat ahli-ahli tafsir menyatakan bahwa Surat ini diturunkan di Makkah.

Adalah tiga kisah yang penting tersebut di dalam Surat ini. Pertama ceritera pemuda-pemuda yang masuk ke dalam gua al-Kahfi itu. Dalam ceritera ini kita mengambil beberapa kesan yang penting. Pertama kekerasan kemauan anak-anak muda itu mempertahankan keyakinan dan keimanan mereka yang bertentangan dengan kepercayaan pihak menguasa di negeri mereka di waktu itu. Mereka memegang kepercayaan TAUHID, bahwa penguasa alam itu Esa adanya. Dan mereka tidak mau akan menyembah kepada yang selain Allah, dan mereka pun mempercayai pula akan adanya hidup sesudah mati, yaitu kepercayaan kepada hari kiamat.

Teranglah bahwa kepercayaan yang mereka pegang itu sangat berlawanan dengan kepercayaan orang senegeri mereka, terutama raja yang berkuasa. Sebab itu, supaya mereka jangan dianiaya orang atau dipaksa merobah keyakinan, lebih baik menyisihkan diri ke tempat jauh. Maka sampailah mereka ke gua itu dan tertidur di sana.

Ceritera yang satu lagi ialah pertemuan Nabi Musa dengan Nabi Khidhir. Nabi Musa diperintah Allah menambah pengalaman dan mencari guru yang lebih bijaksana dan jauh pandangnya. Sebab Musa sudah sampai kepada satu pendapat yang salah, yaitu bahwa dialah satu-satunya orang yang lebih pandai

dalam masyarakat, sebab dia Nabi dan sebab dia Rasul. Maka diperintahkan Tuhanlah dia mencari guru dan bertemulah guru itu, yaitu Nabi Khidhir. Bertemulah tiga pengalaman. Dari ketiga pengalaman itu insaflah Musa bahwa memang banyak lagi hal yang belum diketahuinya dalam pengalaman hidup ini.

Ceritera yang ketiga ialah darihal Dzul-Qarnain. Tersebut bahwa Dzul-Qarnain itu mengembara ke bumi sebelah Barat (ayat 86), bertemu dengan suatu kaum dan dikuasainyalah kaum itu, dihukumnya mana yang salah dan diberinya ganjaran yang baik bagi yang berbuat baik. Kemudian dia pun mengembara ke bumi sebelah Timur (ayat 90), terus melalui jalan di antara dua buah gunung dan tersebutlah kemudiannya tentang bahaya Ya'juj dan Ma'juj dan untuk membendung bahaya itu penduduk memintanya dibuatkan dinding atau "linie" untuk membendung apabila Ya'juj dan Ma'juj itu datang menyerang dengan segala bencana yang dibawanya.

Bertemulah berbagai tafsir tentang ketiga kisah itu di dalam kitab-kitab tafsir yang besar-besar dan akan kita salinkan mana yang dapat diterima dan kita sisihkan dongeng-dongeng Israiliyat.

Adapun isi keseluruhan dari Surat al-Kahfi akan sama jualah halnya dengan surat-surat yang lain yang diturunkan di Makkah; yaitu memperdalam akidah Keesaan Allah dalam hati kita, memperteguh kepercayaan akan hari kiamat dan mengasah budi kita. Apatah lagi seketika dikemukakan suatu perumpamaan (dari ayat 32 sampai ayat 43) tentang dua orang yang mempunyai kebun masing-masing sebuah. Tanahnya subur, air sungainya tetap mengalir dan hasil kebun itu memuaskan hati. Tetapi yang seorang lupa kepada Tuhan tersebab kesuburan kebunnya, dan yang seorang lagi insaf bahwa kebunnya hanya harta pinjaman Allah sahaja. Yang insaf akan kekuasaan Allah itu bersikaplah dia dengan tenang dan tidak lupa mengabdikan kepada Tuhan, sedang yang seorang lagi kian lama kian lupa akan nikmat Ilahi. Tiba-tiba terjadilah hal yang tidak disangka-sangka samasekali; datang angin besar sehingga pohon anggur yang subur itu roboh kayu penjunjungkannya! Sedang kerugian menanam sudah sangat banyak. Habis kekayaan dan tidak ada yang akan menolong selain Allah. Barulah si sombong tadi insaf dan mengenangkan kembali nasihat dari saudaranya yang sama berkebun di dekat dia. Tetapi apalah hendak dikata, kehendak Allah telah berlaku.

Surat

AL-KAHFI

(GUA-NGALAU)

Surat 18 : 110 ayat
Diturunkan di MAKKAH

(١٨) سُورَةُ الْكَهْفِ مَكِّيَّةٌ
وَآيَاتُهَا عَشْرٌ وَمِائَةٌ

Dengan nama Allah Yang Maha Murah lagi Pengasih

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

(1) Segala puji-pujian untuk Allah, yang telah menurunkan Kitab itu kepada hambaNya, dan tidak dijadikanNya padanya kebengkokan.

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ عَلَىٰ عَبْدِهِ
ٱلْكِتَٰبَ وَلَمْ يَجْعَل لَّهُۥ عِوَجَا ﴿١﴾

(2) Yang berkeadaan lurus, supaya dia mengancamkan sesuatu azab yang langsung dari sisiNya, dan supaya menggembirakan bagi orang-orang yang beriman, yang beramal yang shalih-shalih. Sesungguhnya untuk mereka adalah balasan yang baik.

قَيِّمًا لِّيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِّن لَّدُنْهُ وَيُبَشِّرَ
ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱلَّذِينَ يَعْمَلُونَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ
أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا ﴿٢﴾

(3) Dalam keadaan mereka akan tinggal di dalamnya selamalamanya.

مَّٰكِثِينَ فِيهِ أَبَدًا ﴿٣﴾

وَيُنذِرَ ٱلَّذِينَ قَالُوا۟ ٱتَّخَذَ ٱللَّهُ وَلَدًا ﴿٤﴾

(4) Dan supaya diancamnya orang-orang yang berkata bahwa Allah mempunyai anak.

مَّا لَهُم بِهِۦ مِنْ عِلْمٍ وَلَا لِءَابَآئِهِمْ ۚ كَبُرَتْ كَلِمَةً تَخْرُجُ مِنْ أَفْوَٰهِهِمْ ۚ إِن يَقُولُونَ إِلَّا كَذِبًا ﴿٥﴾

(5) Tidak ada pada mereka tentang itu suatu ilmu pun dan tidak pula pada nenek-moyang mereka. Besarlah kalimat yang keluar dari mulut mereka. Tidak lain yang mereka katakan itu, melainkan dusta belaka.

فَلَعَلَّكَ بَٰخِعٌ نَّفْسَكَ عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِمْ إِن لَّمْ يُؤْمِنُوا۟ بِهَٰذَا ٱلْحَدِيثِ أَسَفًا ﴿٦﴾

(6) Boleh jadi engkau hendak membinasakan dirimu dari karena dukacita, dari lantaran bekas-bekas perbuatan mereka, jika mereka tidak mau percaya kepada perkataan ini.

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى ٱلْأَرْضِ زِينَةً لَّهَا لِنَبْلُوَهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ﴿٧﴾

(7) Sesungguhnya telah Kami jadikan apa yang ada di bumi ini sebagai perhiasan baginya, karena Kami hendak menguji mereka; siapa di antara mereka yang baik amalannya.

وَإِنَّا لَجَٰعِلُونَ مَا عَلَيْهَا صَعِيدًا جُرُزًا ﴿٨﴾

(8) Dan sesungguhnya kelak akan Kami jadikan apa yang ada di atasnya menjadi tanah yang rata lagi tandus.

"Alhamdulilah!" Segala puji-pujian untuk Allah, yang telah menurunkan Kitab itu kepada hambaNya." (pangkal ayat 1).

Disusun mengartikan ayat dengan mendahulukan kata yang *menurunkan kitab itu* daripada menuliskan "kepada hambaNya", supaya sesuai dengan jalan bahasa Indonesia.

Di dalam permulaan ayat pertama ini terdapat dengan langsung ajaran Tauhid yang menjadi pegangan teguh kaum Muslimin. Bertemu di sini tiga

pokok yang dibicarakan. Pertama Allah, kedua *hamba* dan ketiga *Kitab itu.* Manusia telah diberi petunjuk oleh Allah dengan mengirimkan *Kitab itu,* yaitu al-Quran dengan perantaraan Rasul yang Dia utus. Kalau tidak adalah kitab itu, sesatlah manusia dalam kehidupan. Dan kalau tidak ada Rasul Tuhan yang membawanya dan mengajarkan, tidaklah berfaedah kedatangan kitab tadi. Maka ditegaskanlah dalam ayat ini bahwa yang patut menerima segala pujian bukanlah kitab itu melainkan Allah yang mengirim kitab. Dan bukan pula Rasul yang diutus, karena dia hanya hambaNya, hamba dari Allah itu. Seorang hamba disuruh dan diperintah serta mematuhi akan suruhan dan perintah itu. Dan hamba itu tidaklah melebihi dari yang diperintahkan dan tidak pula mengurangi. Dan demikian terpulanglah segala pujian kepada Allah sendiri. Dan kita pun sejak semula telah diberi bimbingan oleh Tuhan sendiri. Bahwa Tuhan Allah memuji diriNya pada pembukaan segala urusan dan pada penutupnya, dia terpuji dari awal sampai akhir, dari dunia sampai akhirat. Datangnya Rasul dan dikirimkannya Kitab adalah nikmat yang sebesar-besarnya yang Dia limpahkan kepada makhlukNya.

Ini pun menjadi i'tibar dan perbandingan pula bagi kita, bahwasanya yang patut menerima segala pujian, bagaimanapun bentuknya hanyalah Allah sahaja. Dan kalau diri kita sendiri yang dipuji orang, lekas-lekaslah kembali kepada Allah karena tidak ada nikmat yang kita terima melainkan dari Allah juga. Tidak ada nikmat bikinan dari kita sendiri.

Ujung ayat ialah: *"Dan tidak dijadikanNya padanya kebengkokan."* (ujung ayat 1). Artinya bahwasanya isi Kitab yang diturunkanNya kepada hambaNya itu tidak ada yang menyimpang dari jalan kebenaran. Tidak ada yang bengkok dan menyeleweng, keluar daripada garis lurus; yaitu tegas dan jitu dan dapat dipertanggungjawabkan menurut pertimbangan akal yang sihat dan budi yang bersih.

"Yang berkeadaan lurus." (pangkal ayat 2). Pangkal ayat 2 ini adalah penegasan lagi daripada ujung ayat yang pertama. Dia tidak bengkok dan berbelit-belit, sehingga susah buat diterima. Tetapi dia adalah *qayyiman* artinya *lurus.*

Ingatlah bahwa Surat al-Fatihah sebagai IBU daripada al-Quran wajib kita baca di tiap-tiap rakaat dari sembahyang kita; baik sembahyang yang wajib ataupun yang sunnat. Karena sembahyang yang sunnat itu, meskipun mengerjakannya hanya anjuran, tetapi berdosa jugalah kita kalau kita kerjakan dengan tidak sempurna, dan tidak juga sah jika tidak membaca al-Fatihah.

Di dalam Surat al-Fatihah itu ada satu ayat, yaitu *Ihdinash-Shirathal Mustaqim:*
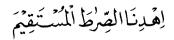
"Tunjukilah kami jalan yang lurus."

Maka selalu, petang dan pagi, siang dan malam, malahan larut malam sembahyang tahajjud, dan sembahyang siang hari di waktu *dhuha* kita memohon tunjuki jalan yang lurus. Nabi pun mengajarkan kepada seorang sahabatnya yang datang minta diajarkan *kaji keputusan* yang pendek tapi bisa dijadikan pegangan hidup selama-lamanya. Lalu Nabi jawab:

قُلْ آمَنْتُ بِاللهِ ثُمَّ اسْتَقِمْ

"Katakanlah: "Aku beriman kepada Allah." Kemudian itu tegaklah dengan lurus."

Artinya jangan membelok membengkok lagi kepada jalan yang lain.

Sebab itu teranglah bahwa mencari dan menempuh jalan lurus itulah sebahagian besar atau hakikat daripada perjalanan hidup kita. Di dalam Ilmu Ukur dikatakan bahwasanya garis lurus ialah jarak yang paling dekat di antara dua titik. Di sini tentu maksudnya di antara Tuhan Allah yang jadi tujuan hidup kita, dan kita hambaNya yang sedang menujuNya. Sebab itu Allah menurunkan al-Quran, kitab itu, kepada hambaNya, Muhammad s.a.w. supaya menuntunkan menempuh jalan yang lurus itu. Dan bunyi ayat selanjutnya:

"Supaya dia menganncamkan suatu azab yang langsung dari sisiNya." Artinya: bahwasanya kitab yang diturunkan kepada hamba-hambaNya itu berisi ancaman bagi barangsiapa yang menyeleweng, membengkok atau menempuh jalan lain. Maka yang menyeleweng atau membelok daripada jalan lurus yang diturunkan dalam kitab itu akan tetaplah mendapat azab siksaan *yang langsung* daripadaNya.

Dijelaskan di sini *min ladun-hu* yang berarti langsung datang siksaan dari Allah menurut hukum sebab dan akibat, 'illat dan ma'lul. Sebab memang, siapa saja pun yang berjalan dengan maunya sendiri memilih jalan di luar jalan lurus, pasti dia sesat. Maka kepastian itu adalah langsung dari hukum Allah.

"Dan supaya menggembirakan bagi orang-orang yang beriman, yang beramal dengan yang shalih-shalih." Beriman adalah laksana memasang pelita dalam jiwa yang menyebabkan jelas terang jalan yang akan ditempuh selanjutnya, tidak terbelok lagi ke dalam belukar dan jurang-jurang yang berbahaya. Dan iman itu dengan sendirinya menimbulkan amal yang shalih-shalih, perbuatan-perbuatan yang baik. Perbuatan yang baik itu pun kelegaan dan kelapangan jalan hidup dan kegembiraan. Maka di akhir ayat datanglah janji yang pasti dari Allah; *"Sesungguhnya untuk mereka adalah balasan yang baik."* (ujung ayat 2).

Dia akan mendapat balasan yang baik, kurnia kebahagiaan, yang terutama akan dirasai terlebih dahulu oleh rohani. Alangkah banyaknya di dunia ini; dalam bumi yang begini lapang orang yang merasa tercekik dan sempit, karena jiwanya yang tersiksa. Dan banyak pula kedapatan manusia-manusia yang ber-

padang luas beralam lapang; sebab kelapangan itu terbentuk dari dalam hatinya sendiri, karena imannya, karena amalnya.

"Dalam keadaan mereka akan tinggal di dalamnya selama lamanya." (ayat 3).

Dalam rangkaian ini terbayang betapa susahnya manusia mencari jalan, lalu datang Utusan Tuhan membawa kitab berisi penunjuk jalan. Susah pada mulanya mencari jalan lurus itu. Tetapi bila sekali telah bertemu, tidaklah akan dilepaskan lagi. Kemudian bagaimana nikmatnya mendapat jalan itu, dan selamanya tidak lepas lagi. Mulanya kebahagiaan jiwa di dunia, kemudian nikmat Ilahi yang kekal di akhirat.

Kemudian di dalam ayat seterusnya dijelaskan pulalah salah satu maksud ancaman yang khusus di dalam Kitab yang dibawa oleh Hamba Allah itu.

"Dan supaya diancamnya orang-orang yang berkata bahwa Allah mempunyai anak." (ayat 4).

Satu soal pokok yang tidak dapat diterima oleh Allah, yang disampaikan di dalam kitab itu dan dijelaskan oleh Rasul atau Hamba Allah itu ialah suatu pendakwaan bahwa Allah beranak.

Orang Quraisy di Makkah mengatakan bahwa Allah itu beranak, dan anaknya itu ialah malaikat-malaikat itu. Dan malaikat-malaikat itu adalah perempuan. Lalu mereka dirikan berbagai berhala, sebagai Al-Laata, Al-'Uzza atau Manaata yang besar. Semuanya itu di*muannats*kan dianggap wanita belaka.

Orang Nasrani pun yang pada asal mulanya terlalu amat hormat kepada Rasul Allah Isa Almasih, mereka katakan pula Isa Almasih itu anak Allah. Yaitu Anak Allah yang satu padu dengan Allah sendiri dan satu padu pula dengan Malaikat Jibril yang disebut Ruhul-Qudus.

"Tidak ada pada mereka tentang itu satu Ilmu pun." (pangkal ayat 5). Artinya: Bahwasanya pendakwaan bahwa Allah beranak itu, samasekali tidaklah ada dasar ilmiahnya.

Ungkapan pangkal ayat ini adalah sesuai dengan apa yang dikatakan *tidak ilmiah* di zaman moden ini.

Yang dikatakan Ilmiah ialah sesuatu hasil dari penyelidikan yang seksama mendekati atau mencari kebenaran.

"Hakikat adalah hasil dari penyelidikan."

Dalam hal agama dapatlah diakui kebenarannya kalau datang dari Tuhan sendiri mengatakan bahwa Dia (Allah) memang beranak, baik laki-laki atau perempuan. Maka setelah diselidiki di dalam kitab-kitab suci yang telah dibukukan, ternyata tidak ada Allah menurunkan wahyu kepada salah seorang Rasul-Nya pun yang menerangkan bahwa Dia beranak.

"Dan tidak pula pada nenek-moyang mereka." Artinya: Sekiranya ditanyakan kepada mereka mengapa kalian katakan Allah beranak, mereka hanya

akan menjawab begitulah yang diterima dari nenek-moyang. Dan jika diselidiki kepada nenek-moyang itu, mereka pun tidak akan dapat menjawab dari mana sumber ajaran ini. Di dalam Surat at-Taubah ayat 30 sudah dijelaskan bahwa segalanya itu asalnya hanyalah karena meniru-niru saja kepada dongeng-dongeng kepercayaan orang purbakala. Mulanya meniru-niru, kemudian menjadi kebiasaan, lalu jadi tradisi turun-temurun dan tidak mau merobahnya lagi, walaupun sudah datang keterangan yang benar.

Memang terdapat juga di dalam kitab-kitab Perjanjian Lama atau Perjanjian Baru tentang anak Allah. Setelah diselidiki ternyata bahwa arti *anak* hanyalah menunjukkan Cinta-Kasih Allah kepada makhluknya yang bernama Insan ini. Maka kalau akan diterima sabda-sabda demikian dengan arti anak yang sebenarnya, terlalu banyaklah manusia yang akan jadi anak Allah.

"Besarlah kalimat yang keluar dari mulut mereka," karena mereka mendakwakan Allah beranak itu. Maksudnya semula ialah hendak menghormati dan meninggikan pujian, baik orang Quraisy kepada malaikat-malaikat atau orang Yahudi kepada 'Uzair ('Izra), atau orang Nasrani terhadap Isa Almasih. Namun di dalam mereka memuji dan menjunjung tinggi itu, mereka sengaja mengurangi kebesaran Allah. Allah memerlukan anak untuk membantunya, sebab Dia merasa lemah kalau berdiri sendiri. Allah merasa dirinya telah tua. Dia takut dirinya akan mati, sebab itu sangatlah diharapkannya ada anak. Sebab itu ditegaskanlah di ujung ayat: *"Tidak lain yang mereka katakan itu, melainkan dusta belaka."* (ujung ayat 5).

Pendakwaan bahwa Allah beranak adalah suatu pendakwaan yang dusta. Sebab kalau agama itu mengakui wahyu, maka tidaklah pernah Allah mewahyukan yang demikian kepada salah seorang pun daripada RasulNya. Dan kalau manusia mempercayai akan kegunaan akal buat berfikir, maka fikiran sihat akan dapat mengambil kesimpulan bahwa beranak itu adalah mustahil, bagi Allah. *Mustahil* artinya tidak masuk akal. Allah itu mestilah Maha Sempurna, tidak ada kekurangan sedikit juga. Apatah lagi kepercayaan Kristen yang dinamai Trinitas itu: Allah itu ialah Tiga-Satu atau Satu-Tiga. Dia satu; yaitu Allah Bapa, Allah Isa dan Allah Ruhul-Qudus. Dan dia Tiga; yaitu Allah!

Kalau kita minta keterangan yang jelas yang masuk akal, untuk dapat kita percaya, niscaya orang Kristen akan menjawab: "Ya begitulah yang wajib dipercayai. Sebab dia tidak masuk akal itulah maka dia mesti dipercaya."

Tetapi bila telah diselidiki secara seksama terdapatlah bahwa sejak semula telah terjadi perselisihan faham dan pertikaian tafsir tentang kepercayaan ini dari berbagai golongan (sekte-sekte) Kristen. Setelah mengatakan bahwa "Anak Allah" itu hanyalah kata kiasan kasih saja, bukan anak sebenarnya. Kecuali Yesus Kristus (Isa Almasih); kalau dia ini memang anak sebenarnya. Tetapi yang lain menyanggah dan mengatakan bahwa Yesus itu pun adalah anak Allah perlambang saja, sebagai alamat kasih Allah kepadanya. Tidak lebih! Golongan Unitarian menolak samasekali kepercayaan bahwa Isa Almasih bahagian dari Allah. Dia adalah manusia yang diutus Tuhan, sebagai kepercayaan orang Islam kepada Nabi Muhammad s.a.w. juga.

Maka kalau diselidiki dengan seksama ternyatalah bahwa kepercayaan ini adalah *keputusan konsili,* keputusan Rapat pendeta-pendeta agama tertinggi yang disokong oleh kekuasaan Romawi. Maka tidaklah dipertimbangkan benar atau tidaknya. Melainkan dia *mesti dibenarkan* sebab begitu yang telah diputuskan. Dan barangsiapa yang menantang keputusan itu *dikucil* atau disisihkan oleh kekuasaan tertinggi gereja dari dalam agama!

Dalam abad-abad ke18 dan 19 banyaklah ahli-ahli fikir dan sarjana dan failasuf yang dikucilkan dari gereja, di antaranya Voltaire yang terkenal. Mereka percaya akan Allah yang Maha Esa, tetapi mereka menolak keras kalau dikatakan bahwa Isa Almasih itu Allah juga anak Allah, atau Allah sendiri yang mengurbankan dirinya jadi anak buat menebus dosa manusia di atas kayu salib. Meskipun banyak yang telah dikucilkan dari gereja, namun yang lain tidak jugalah jera-jeranya menyatakan pendapat bahwa Allah itu pasti satu. Pasti tak beranak. Mereka telah *mendapat Allah* dari hasil penyelidikan mereka atas alam ini. Maka kemajuan ilmu pengetahuan moden sekarang ini telah menimbulkan dua kemungkinan bagi orang berilmu. Pertama: Tidak mau percaya samasekali kepada adanya Tuhan itu tiga tetapi satu dan satu tetapi tiga. Atau yang kedua: Yaitu mereka percaya, bertambah yakin dan beriman akan adanya Tuhan, tetapi Tuhan Yang Maha Esa, Maha Kuasa, Mutlak KekuasaanNya. Dia Yang mengatur alam ini dengan sendiriNya.

Dengan begitu baru dia puas. Dan mereka akan menutup kupingnya samasekali kalau disebut-sebut orang juga Tuhan yang bertiga satu, bersatu tiga itu, atau Tuhan itu menjelma ke dunia, dan sampai di dunia jadi anakNya, untuk menebus dosa manusia!

"Boleh jadi engkau hendak membinasakan dirimu, dari karena dukacita, dari lantaran bekas-bekas perbuatan mereka, jika mereka tidak mau percaya kepada perkataan ini." (ayat 6). Artinya: Kadang-kadang dari sangat dukacita hatimu, lantaran melihat bekas-bekas perbuatan mereka yang sangat membuat jengkel mereka tidak mau percaya akan wahyu-wahyu Tuhan itu mau saja rasanya engkau membinasakan diri. Terlintas dalam ingatanmu biarlah mati saja, guna apa hidup lagi!

Sampai Nabi Muhammad terlintas fikiran demikian adalah karena dari sangat cintanya kepada mereka, bukan dari sebab benci.

Al-Qasyani, seorang penafsir mengatakan: "Perasaan iba hati yang demikian itu bisa saja terlintas karena sangat belas kasihan kepada makhluk Allah; dan itu adalah sebagai akibat daripada cinta akan Allah."

Dapatlah perasaan yang demikian difahami jika diingat bahwa Quraisy itu bukanlah orang lain baginya. Umumnya adalah keluarganya, jauh ataupun dekat. Yang mengepalai memusuhi dan membencinya ialah pamannya sendiri, saudara kandung ayahnya: Abu Lahab.

Tetapi semuanya itu cuma perasaan, terlintas sebentar, dari karena sangat iba hati. Tidak keluar ke mulut dan tidak dilaksanakan. Karena fikiran waras

beliau sebagai seorang Rasul, lebih menguasai dirinya dari perasaannya. Namun demikian, untuk obat penawar hatinya disebutkan Allah juga dalam wahyuNya.

Lalu Allah melanjutkan sabdaNya: *"Sesungguhnya telah Kami jadikan apa yang ada di bumi ini sebagai perhiasan baginya."* (pangkal ayat 7). Artinya, bahwasanya segala yang ada di muka bumi ini adalah perhiasan bagi bumi ini sendiri. Ada gunung-ganang, danau dan laut, sawah dan ladang, sungai bandar galian. Demikian juga binatang-binatang dengan berbagai warna dan perangai, ada yang liar ada yang jinak, ada yang merangkak kaki empat ada yang melata kaki banyak. Demikian juga tumbuh-tumbuhan, sejak dari kayu di hutan sampai rumput yang sehelai. Semuanya itu adalah perhiasan bagi bumi ini. Bahkan ada perhiasan yang tersembunyi, digali baru keluar, sebagai emas dan perak, intan dan berbagai permata. Guna apa semuanya itu dijadikan perhiasan bagi bumi?: *"Karena Kami hendak menguji mereka, siapa di antara mereka yang baik amalannya."* (ujung ayat 7).

Ditakdirkan Allah hiduplah manusia memenuhi bumi ini. Maka berlombalah manusia mengambil atau menggali atau mencari yang tersembunyi dari perhiasan-perhiasan yang ada di muka bumi itu untuk kepentingan hidupnya. Berlomba mencari harta kekayaan, pangkat dan kedudukan, rumah yang mewah, kebun yang subur, kendaraan yang megah, emas dan perak. Semuanya itu adalah perhiasaan di bumi dan tinggal di bumi. Manusia berlomba menghasilkannya, tetapi manusia diuji dalam perlombaan itu; mana yang bekerja baik dan mana yang bekerja buruk, mana yang jujur dan mana yang berlaku curang.

Kemudian itu apakah yang akan terjadi? Ayat selanjutnya berkata:

"Dan sesungguhnya kelak akan Kami jadikan apa yang ada di atasnya menjadi tanah rata lagi tandus." (ayat 8).

Artinya: Tidaklah ada yang kekal di atas permukaan bumi ini. Mulanya nampak bumi berhias dengan berbagai warna, namun kelaknya perhiasan itu akan hilang. Bumi akan rata dan tanahnya akan tandus. Satu bangsa bermegah naik, kemudian jatuh. Satu pemerintahan mulanya kuat kuasa, akhirnya roboh, lalu digantikan oleh yang lain. Manusia penghuni dunia yang berlomba itu pun sehabis berpayah-payah berlomba-lomba hilanglah dari permukaan bumi dan tidak kembali lagi. Yang tinggal hanyalah sebutan atau kenang-kenangan, kalau memang ada yang akan dikenang orang. Kalau tidak ada yang akan dikenal daripadanya, maka yang tinggal adalah tumpukan dari kubur-kuburan lama yang tidak ada lagi perbedaan di antara tulang-tulang yang tertimbun di dalamnya, entahlah dia menang ketika berlomba hidup, entah dia kalah.

Berkata ahli-ahli tafsir: Bahwasanya ayat 8 ini adalah sebagai *tasliyah,* artinya obat penawar dari hati duka Rasulullah s.a.w. menghadapi kaumnya yang

ingkar dari kebenaran itu. Mereka berlomba berebut hidup dalam dunia atau bumi yang senantiasa berobah dalam kehidupan yang hanya sementara. Mereka hanya terpesona oleh perhiasan bumi, lalu mereka berlomba mengumpulkan benda, mengumpulkan harta emas dan perak. Sehingga mereka tidak memperhatikan kesudahan dari semuanya ini. Sedangkan perhiasan bumi yang diperebutkan itu tidaklah kekal, bahkan bumi akan rata dan tanahnya akan tandus, apakah lagi manusia itu sendiri. Meskipun kelihatannya bumi belum rata, dan tanahnya belum tandus, tetapi kalau kekuatan manusia telah dibatas? Kalau tenaga di waktu muda telah habis karena umur telah lanjut. Atau badan telah lemah, yang tadinya kuat dan gagah perkasa. Atau bahkan umur pun sampai dan jasmani dimasukkan ke balik bumi itu, jadi tanah tinggal tulang, bukanlah bagi sendiri bumi itu telah menjadi rata dan tanahnya telah tandus? Camkanlah!

Inilah bakal seorang Nabi menghadapi dunia. Dan dunia tidak mengikatnya. Dapatlah pula ayat 7 itu kita renungkan dengan seksama untuk memandang bumi dari segi keindahannya. Ada dua hal yang amat bertali, yaitu bumi dengan yang ada padanya dan kita manusia. Ayat ini telah menjelaskan bahwa segala yang ada di bumi adalah perhiasan bagi bumi. Perhiasan ialah barang yang indah. Orang tidak bisa berhias dengan barang yang buruk. Tetapi tidaklah sama pandangan manusia atas perhiasan bumi yang indah itu. Ada yang menampak dengan jelas, ada yang samar-samar, dan ada yang tidak menampaknya samasekali. Kita misalkan saja dengan rumput yang tumbuh di pekarangan rumah. Sebagai rumput dia telah tumbuh. Maka ada yang empunya rumah itu, yang menampak suatu keindahan pada tumbuhnya rumput di pekarangan rumahnya, lalu diregasnya dan dipotongnya baik-baik, dipangkasnya dan diaturnya, ditambahinya dengan kembang, hingga rumput itu menjadi perhiasan yang indah. Tetapi di lain rumah rumput yang semacam itu juga telah tumbuh setumbuhnya, tambah lama tambah panjang hingga sangat mengganggu pemandangan. Sebab yang empunya rumah tidak ada rasa keindahan, tidak mengenal bahwa rumput itu pun perhiasan. Di sinilah rahasia sabda Tuhan, "Karena akan Kami uji, siapa di antara mereka yang lebih baik amalnya." Lantaran itu, guna mengenal keindahan yang tersembunyi di setiap liku dan kelok dari bumi ini, keindahan yang ada di setiap perjalanan kehidupan, hendaklah jiwa dilatih dan perasaan diperhalus, hingga kenallah dia akan keindahan itu. Tegasnya hendaklah jiwa itu diperindah pula, supaya menampaklah jiwa itu akan keindahan di luar dirinya, tegasnya lagi kenallah dia bahwa keindahan di luar dirinya adalah sebahagian dari dirinya. Akhirnya bertemulah intisari Hadis yang terkenal:
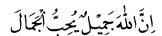
"Sesungguhnya Allah itu indah, suka akan keindahan."

Iman kepada Allah adalah penimbul keindahan dalam jiwa, yang menyebabkan kelihatan keindahan yang di luar diri. Sebab iman itu memancarkan nur dari dalam jiwa, apatah lagi bila iman itu berpadu dengan ilmu. Niscaya bertambah jelaslah keindahan dan bertambah nampak bahwa segala sesuatu yang ada dalam bumi, adalah perhiasan bagi bumi. Kalau ini sudah kita ketahui dan kita amalkan kita akan gembira dan merasa bahagia menjalani hidup ini, karena kita melihat pula bahwa segala sesuatu itu hidup. Dan jika kita tidak melihat keindahan itu, malahan semua kita lihat muram dan suram, periksalah keadaan jiwa sendiri. Dia melihat sesuatu kabur, karena dialah yang kabur. Akhirnya dengan melatih jiwa mengenal keindahan sampailah di keindahan yang Mutlak itulah ALLAH.

(9) Atau, apakah engkau sangka bahwa penghuni al-Kahfi dan ar-Raqim itu sahaja sebahagian dari tanda-tanda Kami yang ajaib?

أَمْ حَسِبْتَ أَنَّ أَصْحَٰبَ ٱلْكَهْفِ وَٱلرَّقِيمِ كَانُوا۟ مِنْ ءَايَٰتِنَا عَجَبًا ﴿٩﴾

(10) (Yaitu) seketika berlindung beberapa orang pemuda ke dalam sebuah ngalau, lalu mereka berkata: Ya Tuhan kami, anugerahilah kami suatu rahmat, langsung dari Engkau, dan sediakan kiranya untuk kami dalam keadaan kami ini, suatu tuntunan.

إِذْ أَوَى ٱلْفِتْيَةُ إِلَى ٱلْكَهْفِ فَقَالُوا۟ رَبَّنَآ ءَاتِنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا ﴿١٠﴾

(11) Maka Kami tutupkanlah telinga mereka di dalam gua itu bertahun-tahun bilangannya.

فَضَرَبْنَا عَلَىٰٓ ءَاذَانِهِمْ فِى ٱلْكَهْفِ سِنِينَ عَدَدًا ﴿١١﴾

(12) Kemudian itu Kami bangunkanlah mereka, karena hendak Kami buktikan, siapa dari kedua golongan itu yang lebih sanggup menghitung berapa lamanya mereka tinggal di situ.

ثُمَّ بَعَثْنَٰهُمْ لِنَعْلَمَ أَىُّ ٱلْحِزْبَيْنِ أَحْصَىٰ لِمَا لَبِثُوٓا۟ أَمَدًا ﴿١٢﴾

Ash-habul Kahfi (I) (Penghuni Ngalau)

Menjadi buah pembicaraan orang pulalah di waktu itu di negeri Makkah tentang beberapa orang yang tidur di dalam gua atau ngalau beratus tahun lamanya, karena melarikan diri daripada tekanan dan tindasan penguasa, atau raja mereka yang zalim. Di antara yang turut masuk ke dalam gua itu ada pula seekor anjing. Menurut cerita itu pula di muka gua tersebut ada dituliskan sedikit kisah dari orang-orang yang tidur di dalamnya itu. Penduduk Makkah mendengar berita ini dari ahli-kitab. Maka untuk menguji benarkah Nabi Muhammad itu Rasulullah, mereka datang menanyakan ceritera itu kepada beliau.

Ada beberapa riwayat tentang tersiarnya berita itu. Satu riwayat mengatakan bahwa berita ini keluar dari sumber-sumber Yahudi yang banyak tinggal di Madinah. Datang utusan mereka dengan sembunyi ke Makkah menyuruh tanyakan kepada Nabi Muhammad s.a.w. tentang tiga soal.

Pertama tentang beberapa anak muda yang pergi bersembunyi ke dalam sebuah gua atau ngalau (Kahfi) dan hubungan ceritera itu dengan raqim (pahatan).

Kedua tentang seorang pengembara ke Timur ke Barat yang bernama Dzul-Qarnain (mempunyai dua tanduk), siapakah orangnya dan bagaimana perjuangannya.

Ketiga ialah tentang Roh, apakah Roh itu.

Satu riwayat lagi menyatakan bahwa orang Makkah sendirilah yang mengutus dua orang ke Madinah menemui pemuka-pemuka Yahudi, meminta pendapat mereka tentang orang yang mendakwakan dirinya jadi Nabi ini (Muhammad s.a.w.). Kedua utusan itu ialah:

(1) An-Nadhr bin al-Harits bin Kaldah,
(2) 'Uqbah bin Abu Mu'aith.

Setelah bertemu dengan pemuka-pemuka Yahudi itu, mereka menyuruh orang Quraisy menanyakan kepada Muhammad itu tentang Ash-habul Kahfi, tentang Dzul-Qarnain dan darihal Roh. Kata mereka: Kalau jawabnya tepat, memanglah dia Nabi! Tetapi kalau tidak, maka terbuktilah bahwa dia itu hanya seorang *mutaqawwil* saja atau "tukang ngomong".

Maka disampaikan merekalah pertanyaan yang tiga itu. Lalu Rasulullah s.a.w. berjanji akan menjawab besok harinya, karena mengharap pada malam itu akan datanglah Jibril membawa wahyu. Beliau lupa mengucapkannya "Insya Allah"!

Besok paginya mereka itu pun datang menagih janji, namun wahyu tidak datang. Dan besoknya lagi dan besoknya lagi, wahyu tidak juga datang. Nyaris-

lah bertambah ejekan kaum musyrikin kepada Nabi dan hampirlah cemas orang-orang yang beriman kepada beliau, dan hampirlah beliau sendiri gelisah.

Setelah 15 hari berlalu, barulah Jibril datang membawa wahyu, yaitu seluruh Surat al-Kahfi ini berturut-turut. Dimulai dengan ayat pertama menyatakan puji bagi Tuhan Allah yang telah menurunkan sebuah kitab kepada hambaNya. Dibuka juga rasa hati beliau, Rasulullah s.a.w. yang kadang-kadang sangatlah hiba hatinya melihat kaumnya yang amat dikasihinya itu tidak mau menerima kebenaran, hingga maulah dia rasanya membinasakan dirinya sendiri. Lalu diterangkanlah bahwasanya segala yang ada di muka bumi ini adalah perhiasan belaka bagi bumi. Maka diujilah manusia, siapa yang sanggup berbuat baik dengan bumi dan perhiasannya itu. Memperebutkan perhiasan bumi itulah kerja manusia di dunia ini. Maka akan diuji Tuhan mana yang jujur dan mana yang curang. Sedang bumi itu sendiri kelak tidaklah akan tetap berhias saja. Akhir kelaknya dia akan datar dan tandus, tak ada isinya lagi. Sesudah itu barulah dibicarakan darihal al-Kahfi dan ar-Raqim bersama penghuninya yang dihebohkan orang itu. Memang hal itu pernah kejadian. Memang itu sebahagian dari keganjilan takdir Allah. Manusia bisa tidur tidak bangun selama 300 tahun. Tetapi Tuhan peringatkan bahwa keadaan penghuni Kahfi itu hanyalah perkara kecil belaka jika dibandingkan dengan Maha Kekuasaan Allah yang lain meliputi alam ini. Kejadian langit dan bumi, bintang-bintang yang berjuta banyaknya, bahkan Matahari yang tidak pernah padam itu, semuanya jauh lebih ganjil mena'jubkan daripada ceritera Ash-habul Kahfi.

Kisah Ash-habul Kahfi, atau penghuni-penghuni Gua atau Ngalau yang di dalam bahasa Arab disebut Kahfi itu, adalah satu kisah percontohan tentang iman yang teguh dan keyakinan yang tidak dapat digoyahkan lagi, sehingga diri penganutnya ditelan dengan segala kerelaan hati oleh keyakinan hidupnya itu. Telah dinyatakan bahwa segala yang ada di muka bumi ini adalah perhiasan bagi bumi, dengan segala macam kekayaan dan kelebihannya, yang manusia bersitumpu dan berhuru-hara memperebutkan perhiasan itu, sehingga terjadi perebutan dan kalau perlu mengalahkan dan menewaskan lawan, asal keuntungan jatuh kepada diri. Namun dalam saat yang demikian sekelompok pemuda meninggalkan perebutan itu, lalu menyorokkan dirinya ke dalam gua atau ngalau, memutuskan hubungan dengan manusia banyak. Mereka pergi mengasingkan diri dengan penuh kepercayaan kepada Allah. Dan Allah pun memelihara mereka dari segala bahaya bilang ratusan tahun.

Banyak riwayat tentang penghuni Kahfi itu sebelum al-Quran turun. Diceriterakan dari mulut ke mulut dari yang tua kepada yang muda, tidak kurang ditambahi dengan dongeng atau ceritera karangan sendiri, kadang-kadang dimasukkan pula ke dalam kata-kata tafsir. Tetapi kalau kita baca langsung ayat-ayat yang diwahyukan Tuhan dengan langsung kepada Nabi kita Muhammad s.a.w. dan dibersihkan menurut aslinya, nampaklah pengajaran yang mendalam untuk jadi perbandingan bagaimana teguhnya orang memegang keyakinan hidupnya. Biarpun untuk itu dia akan memisahkan dirinya

jauh-jauh daripada masyarakat yang tidak disetujuinya. Maka dimulailah sabda Tuhan tentang penghuni Kahfi itu demikian:

"Atau apakah engkau sangka bahwa penghuni al-Kahfi dan ar-Raqim itu sahaja sebahagian dari tanda-tanda Kami yang ajaib?" (ayat 9).

Sebagai kita nyatakan dalam kata pendahuluan. Al-Kahfi artinya ialah gua yang besar. Sedang kalau gua yang kecil disebut Ghar. Dalam bahasa Melayu pun berbeda di antara dua lobang di lereng gunung itu. Yang kecil disebut *Gua,* sedang yang besar disebut *Ngalau.*

Ar-Raqim dari kalimat Raqm, yaitu berarti pahatan. Diraqamkan atau dipahatkan huruf-huruf pada batu-batu keras (gramik) di gunung, sehingga dapat dibaca orang dan karena dia dipahatkan sukarlah untuk dihapus. Kata tersebut pun telah dipakai dalam bahasa Indonesia (Melayu) dengan perobahan ejaan sedikit yaitu *rekam, rekaman, direkamkan.* Suara yang dipindahkan ke dalam pita tape recorder disebut suara rekaman.

Menurut beberapa tafsir disebut Raqim di samping Kahfi ialah karena di puncak ngalau tersebut setelah beberapa ratus tahun kemudian telah diketahui orang letak gua itu dan penghuni yang ada di dalamnya, lalu direkamkan atau dipahatkanlah nama-nama mereka di muka gua itu akan jadi kenang-kenangan bagi orang yang datang di belakang hari. Said bin Jubair berkata: "Raqim ialah sehelai batu picak, dituliskan padanya kisah Kahfi itu lalu ditempelkan di atas pintu Kahfi itu."

Maka maksud ayat 9 ini ialah apakah engkau menyangka atau manusia menyangka bahwa manusia dibuat Allah tertidur beratus tahun di dalam gua yang sunyi terpencil itu sudah sebahagian dari keganjilan kuasa Ilahi? Padahal banyak lagi takdir Allah di dalam alam ini yang lebih mena'jubkan dan lebih ganjil. Sungguhpun kisah penghuni ngalau ini belumlah suatu yang ganjil di sisi Allah, Yang Maha Kuasa mengatur Alam menurut kehendakNya, demi untuk memuaskan kehendak orang yang bertanya, pertanyaan tentang penghuni gua atau ngalau itu diterangkan Allah sebagai wahyu dan dikisahkan duduk perkaranya.

Terlebih dahulu diterangkanlah keringkasan kisah itu dari ayat 9 sampai ayat 12.

Ayat 9 sudah kita salinkan di atas. Kemudian datanglah ayat yang selanjutnya:

"(Yaitu) seketika berlindung beberapa orang pemuda ke dalam sebuah ngalau." (pangkal ayat 10). Dan setelah sampai mereka di sana berserulah mereka kepada Allah: *"Ya Tuhan kami, anugerahilah kami suatu rahmat langsung dari Engkau!"* Selain daripada doa memohonkan rahmat, mereka bermohon pula: *"Dan sediakan kiranya untuk kami, dalam keadaan kami ini, suatu tuntunan."* (ujung ayat 10).

Dengan ringkas di sini Tuhan mewahyukan bahwa ada beberapa orang pemuda yang rupanya sedang ditimpa kesulitan, lalu meninggalkan kampung

halaman mereka dan pergi bersembunyi ke dalam sebuah gua atau ngalau. Dan dalam perjalanan itu tidak lupa mereka memohon rahmat perlindungan dari Tuhan, disertai pula tuntunan dan pimpinan jangan sampai mereka tersesat dari jalan yang benar.

"Maka Kami tutupkanlah telinga mereka di dalam gua itu bertahun-tahun bilangannya." (ayat 11). Artinya bahwa ditakdirkanlah oleh Allah bahwa mereka pun tertidur lelap nyenyak, sehingga tidak suatu jua pun lagi yang terdengar oleh mereka (orang yang tidur tidak lagi mendengar apa-apa) dalam bilangan bertahun-tahun. Dan tidak ada pula orang lain yang tahu karena jauh letak gua itu dari tempat kediaman manusia.

"Kemudian itu" – yaitu setelah melalui masa bertahun-tahun – *"Kami bangunkanlah mereka."* (pangkal ayat 12). Kami bangunkanlah mereka daripada tidur yang nyenyak itu: *"Karena hendak Kami buktikan siapa dari kedua golongan itu yang lebih sanggup menghitung berapa lamanya mereka tinggal di situ."* (ujung ayat 12).

Artinya setelah semuanya dibangunkan dengan takdir Ilahi daripada tidur yang nyenyak itu, tanya bertanyalah di antara yang satu kepada yang lain, berapa lama kita telah tertidur di dalam gua ngalau ini. Maka timbullah dua macam perkiraan, sebahagian merasa bahwa tidur itu baru sehari atau setengah hari, sedang yang sebahagian lagi tidak dapat memastikan berapakah lamanya mereka tidur, akan tetapi tentu lebih dari setengah hari dan lebih dari satu hari.

Begitulah pokok pangkal ceritera penghuni gua ngalau tersebut yang dengan ayat 9 sampai 12 diterangkan dengan simpulan ringkas, untuk memberi jawab sekedarnya terhadap pertanyaan yang dikemukakan oleh orang-orang Quraisy itu.

Seterusnya lalu Tuhan menurunkan wahyu-wahyu menerangkan soal itu lebih panjang.

(13) Kami ceriterakan kepada engkau ceritera mereka itu dengan benar. Sesungguhnya mereka itu adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambah pula untuk mereka petunjuk.

نَّحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ ۚ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى ﴿١٣﴾

(14) Dan Kami teguhkan hati mereka tatkala mereka berdiri (mengambil sikap), maka mereka pun

وَرَبَطْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ إِذْ قَامُوا فَقَالُوا رَبُّنَا

رَبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ لَن نَّدْعُوَا۟ مِن دُونِهِۦٓ إِلَٰهًا ۖ لَّقَدْ قُلْنَآ إِذًا شَطَطًا ﴿١٤﴾

berkata: Tuhan kami ialah Tuhan sekalian langit dan bumi. Sekali-kali kami tidak akan menyeru kepada yang selain Dia satu Tuhan pun. Karena kalau demikian, niscaya adalah perkataan kami melanggar kebenaran.

هَٰٓؤُلَآءِ قَوْمُنَا ٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِهِۦٓ ءَالِهَةً ۖ لَّوْلَا يَأْتُونَ عَلَيْهِم بِسُلْطَٰنٍۭ بَيِّنٍ ۖ فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا ﴿١٥﴾

(15) Mereka itu semuanya adalah kaum kami yang telah mengambil yang selain Dia menjadi Tuhan, meskipun (untuk itu) mereka tidak mempunyai alasan yang jelas. Maka siapakah lagi yang lebih zalim daripada orang-orang yang mengada-adakan atas Allah suatu kedustaan?

وَإِذِ ٱعْتَزَلْتُمُوهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ إِلَّا ٱللَّهَ فَأْوُۥٓا۟ إِلَى ٱلْكَهْفِ يَنشُرْ لَكُمْ رَبُّكُم مِّن رَّحْمَتِهِۦ وَيُهَيِّئْ لَكُم مِّنْ أَمْرِكُم مِّرْفَقًا ﴿١٦﴾

(16) Dan jika telah kamu tinggalkan mereka dan apa-apa yang mereka sembah selain Allah itu, maka berlindunglah kamu ke dalam gua itu, niscaya akan diperlindungi kamu oleh Tuhan kamu dengan rahmatNya dan akan disediakanNya buat kamu, dalam keadaan kamu begini, suatu kemudahan.

وَتَرَى ٱلشَّمْسَ إِذَا طَلَعَت تَّزَٰوَرُ عَن كَهْفِهِمْ ذَاتَ ٱلْيَمِينِ وَإِذَا غَرَبَت تَّقْرِضُهُمْ ذَاتَ ٱلشِّمَالِ وَهُمْ فِى فَجْوَةٍ مِّنْهُ ۚ ذَٰلِكَ مِنْ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ ۗ مَن يَهْدِ ٱللَّهُ فَهُوَ ٱلْمُهْتَدِ ۖ وَمَن يُضْلِلْ فَلَن تَجِدَ لَهُۥ

(17) Dan akan engkau lihat Matahari apabila terbit, dia condong daripada gua mereka ke sebelah kanan. Dan apabila dia tenggelam, dia tinggalkan mereka di sebelah kiri, sedang mereka berada di bahagian yang lapang daripadanya. Yang demikian itu adalah suatu di antara ayat-ayat Allah. Barangsiapa yang ditunjuki Allah, niscaya terpimpinlah dia. Dan barangsiapa yang di-

sesatkannya, maka sekali-kali tidak akan ada penolong yang akan menunjukinya jalan.

Ash-habul Kahfi (II)

"Kami ceriterakan kepada engkau ceritera mereka itu dengan benar." (pangkal ayat 13). Artinya bahwa ini adalah keterangan yang datang langsung dari Kami, yakni dari Tuhan. Bagi orang yang beriman keterangan ini adalah menerima "dari tangan pertama", yang mustahil dicampuri oleh dusta dan tambah-tambahan. *"Sesungguhnya mereka itu adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka."* Di sini dijelaskan bahwa penghuni gua itu ialah anak-anak muda belaka, tidak ada bercampur orang tua. Maka kalau hal ini diperbandingkan kepada perjuangan Nabi s.a.w. di Makkah itu kelihatan suatu pengalaman yang sepatutnya dijadikan pedoman. Yaitu yang telah tampil ke muka bersedia menjadi penganut dan pengikut ajaran Tauhid yang dibawa oleh Rasulullah s.a.w. pun adalah anak-anak muda belaka. Sedang orang-orang tua telah tegak menjadi penghalang dan perintang, karena mereka telah tenggelam dalam hidup jahiliyah dan kebatilan selama ini. Menurut sebuah keterangan dari Mujahid, pada telinga beberapa orang di antara mereka didapati subang kecil, yang biasa dipakai anak-anak muda di masa itu. Mereka mendapat ilham dari Allah kepada jalan yang benar, sehingga terisilah jiwa mereka dengan iman dan takwa, dan sampailah mereka kepada suatu kesimpulan yaitu bahwa Allah itu Esa adanya, tidak Dia bersekutu dengan yang lain: *"Dan Kami tambah pula untuk mereka petunjuk."* (ujung ayat 13).

Mereka telah sampai, dengan perjalanan akal sendiri kepada kesimpulan bahwa Allah itu Esa adanya. Sebab itu dasar Iman telah tumbuh.

Setelah dasar iman itu tumbuh, ditambah pula dia oleh petunjuk Allah sendiri, sehingga bertemulah keinginan makhluk Insani yang haus mencari kebenaran, dengan bimbingan yang datang dari Tuhan sendiri sehingga dia cepat sampai kepada yang dituju.

Di ujung ayat ini bertemu *wa zidnahum hudaa:* Dan Kami tambah pula untuk mereka petunjuk!

Berdasar kepada ujung ayat ini sampailah para Ulama penyelidik kepada kesimpulan bahwa Iman itu dapat bertambah-tambah matang dan bertambah meningkat, asal dipupuk terus. Suatu ujian atau percobaan yang datang, bisa saja menambah kokohnya Iman. Di Surat 3, ali Imran ayat 173 diterangkan bahwa sahabat Rasulullah s.a.w. di bawah pimpinan beliau setelah mendengar berita bahwa musuh telah berkumpul hendak menghancurkan mereka, supaya mereka takut, malahan berita itu *menambah iman* mereka. Demikian juga tersebut dalam Surat 33, al-Ahzab ayat 22, kaum beriman di Madinah mendengar

musuh telah berkumpul hendak mengepung mereka, mereka tak takut, malahan mereka berkata inilah janji yang kita tunggu-tunggu, dan iman mereka bertambah teguh. Dalam Surat 9, at-Taubah ayat 124 diterangkan bahwa orang beriman *bertambah imannya* apabila suatu Surat diturunkan Tuhan, tetapi orang yang munafik (tersebut di ayat 125) bila ayat turun, yang bertambah-tambah ialah kotor hati mereka.

Maka pemuda-pemuda Kahfi ini tambahan Imanlah yang mereka dapat, karena bimbingan dan petunjuk dari Tuhan.

"Dan Kami teguhkan hati mereka tatkala mereka berdiri (mengambil sikap)." (pangkal ayat 14). Artinya: hati mereka pun teguhlah dan lalu mereka berdiri! Tertulis: *"idz qamu"*. Kita beri penjelasan dengan mengambil sikap yaitu biasanya apabila sekelompok orang telah berbulat hati menghadapi suatu urusan, mereka yang tadinya sedang duduk-duduk musyawarah, segeralah mereka berdiri! Artinya mereka di waktu itu telah mengambil sikap: *"Maka mereka pun berkata: "Tuhan kami ialah Tuhan sekalian langit dan bumi. Sekali-kali kami tidak akan menyeru kepada yang selain Dia satu Tuhan pun. Karena kalau demikian, niscaya adalah perkataan kami melanggar kebenaran."* (ujung ayat 14).

Maksud ayat ini sebagai yang ditafsirkan oleh Ibnu Katsir ialah: Bahwa Tuhan telah meneguhkan hati mereka, menyatupadukan mereka di dalam satu pendirian yang sangat bertentangan dengan pendidikan kaum mereka dan negeri tempat mereka tinggal. Mereka telah sebulat tekad meninggalkan kehidupan yang senang dan mewah yang penuh kemesraan dan kebanggaan.

Beberapa penafsir menerangkan bahwa pemuda-pemuda itu adalah anak raja-raja dan anak orang-orang besar dari negeri Rum. Kata Sahibul Hikayat, pada suatu hari diadakanlah suatu perayaan atau keramaian besar yang telah menjadi adat-istiadat diadakan tiap tahun. Dalam hari keramaian itu disembah oranglah berhala-berhala dan dipuja orang atau barang yang dianggap dewa atau Tuhan. Disembelih kurban untuk itu. Raja negeri itu bernama Diqyanus; Bagindalah yang mengerahkan rakyatnya melakukan pemujaan itu.

Setelah orang banyak berduyun datang dan berkumpul, anak-anak muda itu pun masuklah bersama orang-orang tua mereka dan kaum mereka. Mereka pandangi apa yang dilakukan kaum mereka dan mereka pertimbangkan dengan pertimbangan yang mendalam, lalu mereka sampai kepada suatu kesimpulan. Yaitu bahwasanya perbuatan kaum mereka sujud kepada berhala, menyembelih kurban untuk memuja benda atau sesama manusia, tidaklah sebuah jua pun perbuatan itu yang pantas dilakukan. Yang berhak buat disembah, disujudi dan dipuja hanyalah Allah Yang Maha Esa pencipta sejati yang tidak bersekutu dengan yang lain dalam menciptakan sekalian langit dan bumi ini. Mereka kesal, karena muak melihat segala upacara yang bodoh dan

kacau ini. Karena merasa sangat berlawanan dengan hati mereka, ditinggalkannyalah tempat ramai itu, dia menyisih ke sebuah tempat yang sunyi di luar gelanggang. Mulanya yang duduk di sana baru seorang. Dia pergi berteduh seorang diri di bawah sepohon kayu. Rupanya tidak berapa lama kemudian datang pula seorang pemuda lagi dan berlindung pula di bawah rindang kayu itu. Kemudian datang pula seorang lagi, dan datang pula, dan datang pula. Sedangkan yang satu tidaklah mengenal yang lain. Tetapi pada wajah masing-masing kentara rasa kebosanan dan muak.

Mulanya masing-masing berdiam diri saja, sama-sama menyimpan rahasia karena belum percaya di antara satu sama lain. Akhirnya untuk menghilangkan kesepian, bertanyalah yang seorang: "Mengapa engkau tidak mempersaksikan upacara perayaan itu selanjutnya? Sebab saya percaya, ada barangkali sesuatu rahasia yang tersimpul di hati tuan-tuan masing-masing sehingga menyisih pula ke tempat terpencil ini! Cobalah terangkan!"

Maka menjawablah seorang di antara mereka: "Saya keluar saja dari tempat upacara. Karena terus-terang saya katakan kepada tuan, bahwa menurut pendapat saya segala upacara yang dilakukan oleh kaumku adalah batil belaka. Yang berhak buat disembah dan disujudi hanyalah Allah Subhanahu wa Ta'ala, yang tidak bersekutu dengan yang lain. Allah, yang menjadikan sekalian langit dan bumi ini dan sekalian yang ada di antara langit dan bumi itu."

Tiba-tiba yang seorang lagi menyambut pula: "Saya pun begitu pula. Saya keluar dari gelanggang upacara lantaran merasa sebagai yang engkau rasakan itu pula," yang seorang pun menyambut: "Saya pun begitu, saya pun begitu!"

Rupanya semua seperasaan, sependirian! Akhirnya berpadulah mereka atas satu kata, satu hati dan satu perbuatan, berpadu menjadi sahabat-sahabat setia. Lalu dengan diam-diam mereka dirikan sebuah *ma'bad* tempat mereka melakukan sembahyang guna menyembah Allah Yang Esa. Di sanalah mereka berkumpul beribadat, sembahyang menurut akidah Tauhid.

Tetapi lama-lama perbuatan mereka itu diketahui orang juga. Bahwa mereka telah mendirikan "agama baru" yang berlawanan samasekali dengan agama yang ditentukan oleh raja. Setelah dilakukan pengintipan dan sudah jelas hal itu, disampaikanlah laporan kepada raja. Lalu pemuda-pemuda itu dipanggil semua menghadap Raja untuk diperiksa dan ditanyai apa kepercayaan mereka dan apa perbuatan mereka. Di sinilah bertemu maksud permulaan ayat 14 tadi: *"Dan Kami teguhkan hati mereka tatkala mereka berdiri (mengambil sikap)."* Hati mereka telah diteguhkan, sebab telah diperpadukan (rabath-na) jadi satu: pendirian sama, penjawaban pun sama, walaupun seketika ditanyai bersama-sama, atau seketika ditanyai terpisah-pisah. Di hadapan majlis besar raja itulah mereka nyatakan pendirian mereka: "Tuhan kami ialah Tuhan dari sekalian langit dan bumi ini. Satu Tuhan pun yang selain dari Allah tidak kami akui dan tidak akan kami sembah. Karena kalau kami

menyembah Tuhan yang lain, artinya kami telah tersesat daripada jalan yang benar, atau dari fikiran kami yang waras."

Maka seketika ditanyai bagaimana sikap mereka terhadap kaum mereka sendiri, ayah-bunda mereka, bahkan raja mereka sendiri dan kerajaan, yang telah menerima agama pusaka adat-istiadat menyembah berhala itu turun-temurun, apakah semuanya itu mereka pandang sesat? Mereka jawab dan mereka nyatakan pendirian mereka dengan tegas: *"Mereka itu semuanya adalah kaum kami;* kami mengetahui itu. Tetapi mereka telah mengambil jalan yang salah, sebab mereka *telah mengambil yang selain Allah menjadi Tuhan pula,"* meskipun untuk pendirian yang demikian itu tidak ada alasan mereka yang jelas dan yang kuat, yang bisa dipegang jadi alasan. Pada hemat kami, segala perbuatan yang tidak ada dasarnya yang sihat, baik daripada pertimbangan akal murni atau daripada ilham dan wahyu Ilahi, perbuatan itu adalah zalim, artinya menempuh jalan gelap (Zhulm), dan artinya ialah aniaya, menganiaya diri sendiri, karena keluar dari batas-batas kebenaran sejati. Sangatlah zalimnya mengada-adakan kedustaan di atas nama Allah.

Itulah jawaban mereka di hadapan majlis raja, yang tercantum di dalam ayat; *"Mereka itu semuanya adalah kaum kami yang telah mengambil yang selain Dia menjadi Tuhan, meskipun (untuk itu) mereka tidak mempunyai alasan yang jelas. Maka siapakah lagi yang lebih zalim daripada orang-orang yang mengada-adakan atas Allah suatu kedustaan?"* (ayat 15).

Dalam tafsir-tafsir itu pun disebutkan pula bahwa raja mulanya membujuk mereka supaya kembali kepada agama nenek-moyang, tetapi sebaliknya, mereka pun mengajak Raja dan orang besar-besar kerajaan supaya meninggalkan agama yang zalim atau zhulm atau gelap itu, supaya semua menganut kepercayaan yang mereka pegang, supaya semuanya selamat dunia akhirat. Niscaya sambutan mereka yang menantang kewibawaan raja itu menimbulkan murka raja. Lalu datanglah perintah raja, supaya segala pakaian dan perhiasan yang selama ini berhak mereka memakainya, sebab mereka anak raja-raja dan anak orang besar-besar belaka, hendaklah ditanggalkan atau dicopot dari tubuh mereka. Setelah yang tinggal hanya pakaian penutup aurat saja, mereka dibolehkan pulang ke rumah masing-masing dan diberi kesempatan untuk berfikir. Kedudukan mereka sebagai anak orang-orang besar yang kelak kemudian hari berhak memangku jabatan-jabatan penting akan dikembalikan, bersama pakaian-pakaian mereka, bilamana mereka surut kembali kepada agama nenek-moyang yang resmi. Mereka pun dipulangkan.

Masa berfikir yang diberikan buat mereka itu, rupanya telah menjadi anugerah peluang dari Allah untuk mereka. Dengan diam-diam mereka sanggup berkumpul kembali dan musyawarat dan dapat mengambil keputusan yang bulat, ialah *hijrah* meninggalkan negeri itu, mencari tempat yang di sana bebas melakukan ibadat menurut apa yang diyakini dan diimani kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Di sini datanglah ilham Ilahi kepada mereka:

"Dan jika telah kamu tinggalkan mereka dan apa-apa yang mereka sembah selain Allah itu, maka berlindunglah kamu ke dalam gua itu." (pangkal ayat 16). Artinya: Jika tidak ada persesuaian kepercayaan lagi, mereka menyembah berhala dan bersujud kepadanya, sedang kamu menyembah kepada Allah Yang Maha Esa, itu artinya hati telah berpisah. Perpisahan hati itu tidak akan dapat dipertahankan buat selama-lamanya. Oleh sebab itu perpisahan hati lanjutkanlah dengan perpisahan badan. Pergilah berlindung atau bersembunyi atau menyisihkan diri ke dalam *Kahfi,* atau gua atau ngalau itu. *"Niscaya akan diperlindungi kamu oleh Tuhan kamu dengan rahmatNya."* Di sinilah datang jaminan Allah kepada mereka, bila mereka menyisihkan diri daripada kaum mereka yang berlain keyakinan itu, Allah akan melindungi mereka. *"Dan akan disediakanNya buat kamu, dalam keadaan kamu begini, suatu kemudahan."* (ujung ayat 16).

Putuslah mufakat mereka dan bulatlah kata dan Ilham Ilahi membulatkan tekad, lalu mereka pun berangkatlah dengan diam-diam menuju gua atau Kahfi itu, yang rupanya sudah agak lama juga salah seorang di antara mereka mengetahui tempatnya, di sanalah mereka bersembunyi. Setelah datang berita kepada raja bahwa mereka telah hilang dari negeri diperintahkanlah orang mencari di sepenuh negeri-negeri, sampai ke hutan rimba ke tempat-tempat yang kira-kira dapat buat bersembunyi, tetapi meskipun kadang-kadang orang-orang yang mencari itu sampai ke dekat ngalau tersebut, namun mata mereka dibutakan Tuhan terhadap kepada tempat bersembunyian itu, sehingga tidaklah berhasil maksud mereka; hampir serupalah keadaan pencarian musuh mereka terhadap diri mereka dengan percobaan kaum Quraisy hendak membunuh dan menghambat Nabi s.a.w. hijrah ke Madinah yang bersembunyi bersama sahabatnya Abu Bakar as-Shiddiq di dalam *Ghar* di Gunung Tsaur yang sempit itu, sama-sama tidak dapat mencarinya meskipun mereka telah sampai ke tempat persembunyian itu sendiri.

Tuhan menjanjikan bahwa di dalam keadaan mereka bersembunyi itu Allah akan melimpahkan rahmatNya dan Dia akan memberikan *mirfaqaa,* yang kita artikan *kemudahan,* dan boleh juga diartikan secara moden, yaitu fasilitas. Dan boleh diartikan lagi, akan selalu didampingi oleh Tuhan.

Lalu pada ayat selanjutnya diterangkan Allah salah satu kemudahan atau *mirfaqaa* itu:

"Dan akan engkau lihat Matahari apabila terbit, dia condong daripada gua mereka ke sebelah kanan. Dan apabila dia tenggelam, dia tinggalkan mereka di sebelah kiri." (pangkal ayat 17). Dengan keterangan dalam ayat ini dapatlah diperkirakan bahwa pintu gua terletak di sebelah Utara. Karena kalau pintu gua di sebelah Timur, maka seketika Matahari terbenam cahayanya tidak masuk samasekali. Dan kalau pintu gua di sebelah selatan, cahayanya Matahari tidak

akan masuk, baik seketika terbit atau seketika terbenam, dan cahaya itu tidak akan mencondong dari gua mereka ke sebelah kanan. Dan kalau pintu gua terletak di sebelah Barat pula, cahaya tidak akan masuk waktu Matahari mulai terbit. Dari keterangan ayat ini jelas bahwa cahaya tetap masuk menerangi gua, tetapi terik panas matahari tidak mengenai tubuh mereka, sebagai jelas disambungkan ayat: *"Sedang mereka berada di bahagian yang lapang daripadanya."* Artinya bahwa dalam ngalau itu ada bahagian yang lapang, sehingga udara cukup masuk, cuma cahaya terik Matahari tidak sampai mengenai badan; *"Yang demikian itu adalah suatu di antara ayat-ayat Allah."* Artinya: suatu peredaran cahaya Matahari dan pembahagian dan perputaran udara yang dapat menjadi salah satu penjamin kelanjutan hidup, di samping jaminan Ilahi yang lain, yang tidak kita ketahui, tetapi kita percaya. Dalam rangka kepercayaan kita akan Maha Kuasa Allah! Itulah dimaksud dengan ayat-ayat Allah, yaitu tanda-tanda adanya Tuhan yang mengatur alam ini. *"Barangsiapa yang ditunjuki Allah, niscaya terpimpinlah dia."* Dengan kalimat sepatah ini Tuhan memperingatkan kita agar selalu memperhatikan ayat-ayat Allah di antaranya ialah dengan menambah ilmu pengetahuan, termasuk pengetahuan alam, karena di sana akan nampak ayat Allah. Dan itu akan membawa kita kepada jalan iman, keteguhan kepercayaan kepada Ilahi, dan kita selamat:

"Dan barangsiapa yang disesatkannya, maka sekali-kali tidak akan ada penolong yang akan menunjukinya jalan." (ujung ayat 17). Lantaran itu janganlah berani berjalan sendiri saja menempuh hidup ini, mohonlah selalu agar Allah jangan membiarkan kita jalan sendirian, agar kita selamat sampai kepada akhir tujuan. Demikian Ash-habul Kahfi dan demikian pula sekalian yang hidup di dunia ini.

(18) Dan engkau sangka mereka jaga, padahal mereka tidur nyenyak. Dan Kami balik-balikkan mereka ke sebelah kanan dan ke sebelah kiri, sedang anjing mereka membentangkan kedua kaki mukanya di pintu gua. Jikalau engkau lihatlah mereka niscaya engkau akan berpaling dari mereka sambil lari, dan niscaya akan dipenuhilah engkau karena mereka, oleh ketakutan.

وَتَحْسَبُهُمْ أَيْقَاظًا وَهُمْ رُقُودٌ ۚ وَنُقَلِّبُهُمْ
ذَاتَ الْيَمِينِ وَذَاتَ الشِّمَالِ ۖ وَكَلْبُهُمْ
بَاسِطٌ ذِرَاعَيْهِ بِالْوَصِيدِ ۚ لَوِ اطَّلَعْتَ
عَلَيْهِمْ لَوَلَّيْتَ مِنْهُمْ فِرَارًا وَلَمُلِئْتَ
مِنْهُمْ رُعْبًا ﴿١٨﴾

(19) Dan demikianlah, Kami bangunkan mereka, sampai mereka

وَكَذَٰلِكَ بَعَثْنَاهُمْ لِيَتَسَاءَلُوا بَيْنَهُمْ ۚ قَالَ

قَآئِلٌ مِّنْهُمْ كَمْ لَبِثْتُمْ ۖ قَالُوا۟ لَبِثْنَا يَوْمًا
أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ ۚ قَالُوا۟ رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا
لَبِثْتُمْ فَٱبْعَثُوٓا۟ أَحَدَكُم بِوَرِقِكُمْ هَٰذِهِۦٓ
إِلَى ٱلْمَدِينَةِ فَلْيَنظُرْ أَيُّهَآ أَزْكَىٰ طَعَامًا
فَلْيَأْتِكُم بِرِزْقٍ مِّنْهُ وَلْيَتَلَطَّفْ وَلَا
يُشْعِرَنَّ بِكُمْ أَحَدًا ﴿١٩﴾

tanya bertanya di antara mereka. Berkata seorang di antara mereka: Berapa lama kamu tinggal (di sini)? Mereka menjawab: Kita telah tinggal di sini satu hari atau setengah hari. Berkata (yang lain): Tuhan kamulah yang lebih tahu berapa lama kamu tinggal (di sini). Utuslah seorang di antara kamu dengan uang perakmu ini ke dalam kota, maka hendaklah dia menilik mana makanan yang lebih baik, maka hendaklah dia membawakan sedikit makanan daripadanya, dan hendaklah dia berhati-hati, dan janganlah dia menimbulkan curiga seorang pun tentang kamu.

إِنَّهُمْ إِن يَظْهَرُوا۟ عَلَيْكُمْ يَرْجُمُوكُمْ
أَوْ يُعِيدُوكُمْ فِى مِلَّتِهِمْ وَلَن تُفْلِحُوٓا۟ إِذًا
أَبَدًا ﴿٢٠﴾

(20) Karena sesungguhnya jika mereka ketahui tentang hal kamu, niscaya akan mereka rajam kamu, atau akan mereka kembalikan kamu ke dalam agama mereka. Maka tidaklah kamu akan berbahagia lagi buat selama-lamanya.

وَكَذَٰلِكَ أَعْثَرْنَا عَلَيْهِمْ لِيَعْلَمُوٓا۟ أَنَّ
وَعْدَ ٱللَّهِ حَقٌّ وَأَنَّ ٱلسَّاعَةَ لَا رَيْبَ فِيهَآ
إِذْ يَتَنَٰزَعُونَ بَيْنَهُمْ أَمْرَهُمْ ۖ فَقَالُوا۟ ٱبْنُوا۟
عَلَيْهِم بُنْيَٰنًا ۖ رَّبُّهُمْ أَعْلَمُ بِهِمْ ۚ قَالَ ٱلَّذِينَ
غَلَبُوا۟ عَلَىٰٓ أَمْرِهِمْ لَنَتَّخِذَنَّ عَلَيْهِم

(21) Dan begitulah, Kami telah temukan atas mereka, supaya tahulah mereka bahwa janji Allah itu adalah benar, dan bahwasanya saat itu tidaklah diragukan lagi tentang adanya. Ingatlah! Tatkala mereka berbantah-bantahan di antara mereka tentang hal mereka itu, lalu mereka berkata: Dirikanlah di atas mereka itu satu bangunan. Tuhan mereka itu lebih mengetahui tentang mereka. Berkata orang-orang yang

berkuasa atas hal mereka: Sesungguhnya akan kita adakan atas mereka satu mesjid.

Keadaan Mereka Dalam Gua Itu

Setelah Tuhan menerangkan bagaimana letak gua atau ngalau itu, yang menyebabkan mereka tidak terkena cahaya Matahari dan tidak pula basah kuyup karena jatuhnya air hujan, dan udara yang selalu bertukar sebab tempat mereka terbaring itu lapang, Tuhan menerangkan lagi bagaimana tidur mereka.

"Dan engkau sangka mereka jaga, padahal mereka tidur nyenyak." (pangkal ayat 18). Dalam ayat ini terdapat kalimat *aiqazhan* yang kita artikan *jaga.* Tidak kita pakai kata *bangun,* karena kata bangun dapat membawa faham terbangun dari tidur lalu berdiri. Tidak pula kita artikan dengan *sadar.* Karena kata sadar dapat diartikan sadar dari pingsan atau sadarkan diri sesudah melamun. Kita pakai kalimat *jaga,* karena orang yang tidak tidur namanya jaga. Orang-orang yang sengaja tidak tidur semalam suntuk dinamai berjaga-jaga. Arti ayat inilah, jika misalnya ketika itu Nabi Muhammad s.a.w. yang menerima wahyu dapat melihat mereka ke dalam gua itu, Nabi Muhammad akan menyangka bahwa mereka itu tidak tidur. Menurut satu keterangan dari Ibnu Abbas mata mereka itu tidak terkatup, sehingga dari jauh mereka kelihatan seperti jaga juga, padahal mereka tidur. *"Dan Kami balik-balikkan mereka ke sebelah kanan dan ke sebelah kiri."*

Terang bahwa ditakdirkan Tuhan mereka dibalik-balikkan ke kiri dan ke kanan ialah supaya darah mereka berjalan dengan lancar dan urat-urat jangan membeku dan jangan sampai badan itu menjadi satu saja dengan tanah. *"Dan anjing mereka membentangkan kedua kaki mukanya di pintu gua."*

Dengan demikian diisyaratkan pula bahwasanya anjing itu pun tidak mati. Dia tetap tidur dengan mengunjurkan kedua kaki mukanya, yang sudah disediakan Allah dia seperti penjaga, sehingga kalau ada orang yang mencoba mendekati tempat itu, orang itu akan takut melihat ada anjing galak di pintu gua. Sehingga *"jikalau engkau lihatlah mereka, niscaya engkau akan berpaling dari mereka sambil lari, dan niscaya dipenuhilah engkau, karena mereka, oleh ketakutan."* (ujung ayat 18).

Dibayangkanlah dalam ayat ini bahwa suasana di sekitar gua ngalau itu, baik dari luar sampai ke dalam adalah seram menakutkan. Di muka pintu gua ada anjing tidur, bukan anjing mati. Jika orang memberanikan diri juga masuk ke dalam, kelihatan orang-orang yang tengah berbaring-baring dan mata mereka nyalang! Maka kalau ada orang yang mencoba-coba datang ke sana,

baru saja kelihatan, orang tidak akan tahan lama, orang akan lari. Maksudnya tentu saja ialah melaksanakan kehendak Ilahi agar orang-orang itu dapat terus tidur menurut masa yang dikehendaki Allah.

Demikianlah keadaannya sampai tiga abad!

"Dan demikianlah, Kami bangunkan mereka." (pangkal ayat 19). Artinya setelah sampai menurut waktu yang ditakdirkan oleh Allah, mereka dibangunkan oleh kehendak Tuhan. *"Sampai mereka tanya bertanya di antara mereka."* Artinya setelah semua sama bangun dari tidur yang amat nyenyak itu, mereka pun tercengang-cengang. *"Berkata seorang di antara mereka: "Berapa lama kamu tinggal (di sini)?"* Meskipun dia berkata kamu kepada teman-temannya, namun dirinya tidaklah terkecuali. *"Mereka menjawab: "Kita telah tinggal di sini satu hari atau setengah hari."* Mungkin dia menjawab demikian sebab dia mengingat bahwa mereka masuk ke dalam gua itu hari masih agak pagi, sekarang mereka terbangun, mereka lihat Matahari telah condong ke Barat, artinya sudah mulai petang, tetapi belum senja.

Sedang bertanya-tanyaan itu tentu ada yang ragu menerima keterangan kawannya mengatakan sehari atau setengah hari itu. Karena bertambah agak lama duduk berbincang tentu bertambah menjalarlah penglihatan mata ke kiri dan ke kanan. Ketika kita masuk, nun di sana! Masih rumput kecil, mengapa sekarang ada pohon besar? Sebab itu dia tidak dapat menerima kalau dikatakan kita di sini sehari atau setengah hari. Lantaran itu tersebut pada lanjutan ayat: *"Berkata (yang lain): "Tuhan kamulah yang lebih tahu berapa lama kamu tinggal (di sini)."* Jawaban seperti ini menunjukkan bahwa sebahagian mereka mulai sadar bahwa mereka dalam gua ini lebih dari sehari atau setengah hari. Tetapi berapanya tidak ada yang tahu. Maka terasalah perut mulai lapar. Lalu berkatalah seorang di antara mereka, mungkin yang tertua. *"Utuslah seorang di antara kamu dengan uang perakmu ini ke dalam kota, maka hendaklah dia menilik mana makanan yang lebih baik, maka hendaklah dia membawakan sedikit makanan daripadanya."*

Dengan susunan ayat ini jelas bahwa mereka menyembunyikan diri ke dalam ngalau itu ada membawa uang perak. Memang sejak zaman purbakala orang telah memakai logam alat pembayaran; baik berupa emas, atau perak ataupun tembaga. Di dalam museum yang besar-besar di dunia ini ada dikumpulkan orang alat-alat pembayaran zaman purbakala, yang sejak zaman itu telah dihiasi muka uang itu dengan gambar raja yang sedang berkuasa. Bawalah uang perak yang ada padamu itu ke tengah kota, beli makanan karena kita sudah sangat lapar. Pilih makanan yang baik dan bersih, dan bawa kemari segera agak sedikit untuk makanan kita bersama. Perintah yang begini hati-hati menunjukkan pula bahwa mereka masih menyangka bahwa penduduk kota masih menyembah berhala. Sebab itu disuruhnya supaya meneliti benar-benar makanan yang halal buat mereka. *"Dan hendaklah dia berhati-hati dan janganlah dia menimbulkan curiga seorang pun tentang kamu."* (ujung ayat 19).

Ibnu Katsir dalam tafsirnya bahwa mereka dibangunkan itu, badan mereka sihat-sihat, wajah mereka tak berobah, rambut mereka masih tetap hitam, tidak ada yang kurang suatu pun. Sebab itu tidaklah heran jika mereka tanya bertanya. Perasaan mereka pun masih sebagai akan mulai tidur, yaitu bahwa mereka dalam bahaya, sedang dikejar-kejar oleh kaki tangan raja. Oleh karena perut mereka sudah sangat lapar, perlulah mencari makanan. Tetapi mesti hati-hati. Karena ketahuan siapa mereka, kecelakaanlah yang akan menimpa. Dengan jelas dikatakan selanjutnya oleh yang memimpin itu.

"Karena sesungguhnya jika mereka ketahui tentang hal kamu." (pangkal ayat 20). Yaitu mereka ketahui bahwa pemuda yang masuk kota ini adalah salah seorang dari pemuda yang lari meninggalkan negeri karena i'tiqadnya telah berobah dari kepercayaan yang dipimpinkan Raja dan mereka sedang dicari-cari. *"Niscaya akan mereka rajam kamu."* Mereka rajam, mereka siksa, ditumpuki dengan batu sampai mati. *"Atau akan mereka kembalikan kamu ke dalam agama mereka."* Karena takut akan dirajam, mungkin kamu dibiarkan hidup, tetapi mesti kembali kepada agama nenek-moyang. Kalau itu yang kejadian. *"Maka tidaklah kamu akan berbahagia lagi buat selama-lamanya."* (ujung ayat 20).

Setelah mereka menerima petaruh-petaruh dari yang tertua demikian bunyinya, maka berangkatlah yang diutus mencari makanan itu menuju kota.

Meskipun al-Quran tidak menjelaskan secara terperinci keadaan utusan itu masuk kota, khayal kita sendiri pun telah dapat merasakan bagaimana bingungnya dia sesampai di dalam kota. Sedangkan seorang penduduk Jakarta yang meninggalkan kota ini agak setahun, lalu datang kembali, akan tercengang juga melihat berbagai perobahan, apakah lagi kalau dia meninggalkan kota 100 tahun! Mungkin sekali orang datang berkerumun melihat orang ganjil itu seketika dia menilik-nilik makanan yang akan dibawanya ke dalam gua pada satu kedai. Setelah tawar-menawar dan timbul persesuaian harga, niscaya dikeluarkannya uangnya untuk pembayar beli makanan itu. Dan pasti lama orang kedai menimbang-nimbang dan membolak-balik uang itu. Niscaya si utusan sudah sangat berhati-hati supaya dirinya jangan masuk ke dalam perangkap keganasan hukum raja. Tetapi bagaimana dia akan dapat menyembunyikan, padahal uangnya sendiri jadi saksi.

Maka datanglah kisah selanjutnya:

"Dan begitulah, Kami telah temukan atas mereka." (pangkal ayat 21). Artinya, tersiarlah khabar berita di sekeliling kota dengan cepat sekali, bahwa yang membeli makanan itu adalah salah seorang di antara orang-orang yang pergi bersembunyi ke dalam Kahfi itu, yang memang telah mereka terima ceriteranya dari nenek-moyang turun-temurun. Bukti yang nyata di antaranya ialah pakaian orang itu, yang sudah jauh berbeda dengan bentuk pakaian orang di zaman

itu. Kedua yang lebih jelas ialah uang perak itu. Di sana tertulis tahun uang itu dicap.

Menurut keterangan Ikrimah: Dalam negeri itu pada waktu sedang terjadi perselisihan faham di antara dua golongan, tentang manusia akan dibangkitkan kembali di hari kiamat. Ada yang mengatakan bahwa yang akan dihidupkan kembali itu hanyalah Roh! Tubuh tidak! Sedang pertengkaran itu memuncak, tiba-tiba muncullah utusan penduduk Kahfi itu ke tengah kota membeli makanan. Dia berjalan dengan amat hati-hati, tetapi dia tidak dapat menyembunyikan kebingungannya, sehingga dia sampai ke tengah kota. Ketika ditanyainya apa nama negeri itu, orang menjawab namanya ialah Daqsus. Si utusan menyangka bahwa dia meninggalkan negeri itu belum lama, padahal manusia-manusia telah ganti berganti, kurun demi kurun, generasi demi generasi, ummat demi ummat, negeri sudah banyak berobah. Yang nampak hanya bekas-bekas lama, namun orang telah bertukar. Tanda-tanda yang lama tak bertemu lagi, seorang pun tidak bertemu orang yang dikenalnya, baik orang khawas ataupun orang awam, sampai dia bingung. Apakah saya ini sudah gila, atau apakah saya ini dalam bermimpi. Tidak! Saya bukan gila, saya sihat. Saya bukan bermimpi, saya sadarkan akan diri. Tetapi keadaan sekarang mengapa sangat jauh berbeda dengan kemarin, ketika dia saya tinggalkan. Lalu dia mengambil keputusan: "Sebaiknya saya lekas keluar dari negeri ini!" Tetapi dia lapar, kawan-kawan yang menunggu pun lapar. Maka singgahlah dia ke suatu kedai makanan. Ditawarnya makanan, lalu dibayarnya dengan uang peraknya itu. Maka tercenganglah penjual makanan itu melihat rupa uang baru itu dan melihat uang perak diserahkannya. Setelah dibolak-baliknya diserahkannya kepada kedai sebelahnya untuk dilihat bersama-sama sehingga beredar dari tangan ke tangan. Lalu mereka berkata sesama mereka: "Mungkin orang ini mendapat harta orang purbakala yang tersimpan dalam bumi." Lalu mereka bertanya: "Engkau ini siapa?"

Dengan jujur dia menjawab: "Saya adalah penduduk asli kota ini. Kemarin pagi saya meninggalkan kota, rajanya ialah Diqyanus!"

Orang bertambah tercengang, sehingga dia disangka gila. Lalu dengan segera dia dibawa menghadap penguasa. Sampai di sana dia diperiksa dan ditanyai dengan tenang. Lalu dijawabnyalah pertanyaan-pertanyaan itu dengan jujur pula, sehingga yakinlah orang akan ceritera-ceritera yang diterima dari nenek-moyang tentang beberapa pemuda yang hilang meninggalkan negeri dan sembunyi ke dalam gua, tetapi gua itu tidak dapat ditempuh orang.

Untuk meyakinkan pergilah Raja negeri itu ke gua Kahfi itu, dengan si utusan yang menunjukkan jalan. Sampai di pintu gua, demikian riwayat Ikrimah, si penunjuk jalan itu minta izin dibiarkan masuk lebih dahulu memberitahu kawan-kawannya. Ada satu riwayat mengatakan bahwa sehilang orang itu masuk ke dalam, orang-orang yang tinggal di luar kebingungan tak dapat masuk. Tetapi satu riwayat menyatakan bahwa raja dan para pengiringnya itu bisa masuk dan dapat bertemu dengan mereka lalu Raja bersalam-salaman dengan mereka. Diberitahukannya kepada mereka bahwa zaman pemerin-

tahan Raja Diqyanus itu telah lama berlalu, dan raja yang sekarang Yandusius, tidak lagi penyembah berhala, melainkan percaya kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa! Maka bersukacitalah mereka semuanya dan dapatlah bercakap-cakap dengan raja beberapa lamanya. Kemudian mereka pun menyatakan diri akan tetap dalam gua itu dan akan tidur kembali sebagai sediakala. Mereka pun kembalilah ke tempat mereka berbaring semula, dan raja dan pengiringnya pun pulang. Dan ajal yang ditentukan Tuhan buat mereka pun sampailah. Wallahu A'lam."

"Maka begitulah, Kami telah temukan atas mereka." Demikian tersebut di pangkal ayat 21. Lalu sambungan ayat: *"Supaya tahulah mererka bahwa janji Allah itu adalah benar, dan bahwa saat itu tidaklah diragukan lagi tentang adanya."* Yang dimaksud dengan *mereka* dalam ayat ini ialah orang-orag yang masih berbantah-bantahan tentang hari kebangkitan (kiamat) kelak. Bahwa yang akan dibangkitkan itu bukanlah semata-mata Roh saja, badan pun akan turut dibangkitkan dari alam kuburnya. Maka dipelihara Allahlah hidup hamba-Nya dalam gua itu tiga abad lamanya, untuk menjadi bukti bahwa Allah dapat berbuat demikian itu. Bahkan sebagai tersebut pada ayat 9, permulaan kisah penghuni Kahfi itu, bahwa kisah mereka belumlah begitu mena'jubkan dibandingkan dengan kekuasaan Allah yang lain, yang berlipat-ganda hebat dahsyatnya dari itu.

Maka tahulah orang senegerinya bahwa memang ada manusia-manusia bersama seekor anjing tidur terus dalam gua tiga abad. Mereka telah melihat dan membuktikan dengan mata kepala sendiri. Setelah hal itu jelas timbul pulalah perbantahan. Ini diuraikan pada ayat selanjutnya: *"Ingatlah tatkala mereka berbantah-bantahan di antara mereka tentang hal neraka itu."* Yaitu di antara orang besar-besar dalam negeri itu yang mengiringkan raja mereka menyelidiki gua itu. Yang setelah mereka buktikan bersama memang ada orang itu, dan memang tidur nyenyak, dan kemudian mereka pun disampaikan Allah ajalnya. Semuanya meninggal dalam gua itu, termasuk utusan yang disuruh membeli makanan ke kota, termasuk anjing penjaga pintu gua itu.

"Lalu mereka berkata: "Dirikanlah di atas mereka itu satu bangunan." Artinya, mereka usulkan supaya pintu gua itu ditutup rapat dan di atas gua itu diadakan satu bangunan sebagai peringatan, dan tidak usah lagi keadaan mereka itu diusik-usik. Tetapi *"Tuhan mereka itu lebih mengetahui tentang hal mereka."* Kemudian itu, *"Berkata orang-orang yang berkuasa atas hal mereka: "Sesungguhnya akan kita adakan atas mereka suatu mesjid."* (ujung ayat 21).

Itulah yang menjadi perbantahan setelah nyata penghuni gua itu telah menetap buat selama-lamanya, yang dahulunya tidur nyenyak, kemudian mati. Setengah mengatakan tutup pintu gua itu buat selamanya, lalu perbuat sebuah bangunan. Yang setengah lagi, yaitu pihak yang berkuasa, pihak pemerintahan mengusulkan supaya didirikan di sana mesjid!

Menurut Ibnu Jarir dalam tafsirnya, yang meminta ditutup saja pintu gua itu, lalu didirikan satu bangunan biasa untuk tanda, ialah yang telah menganut

faham Tauhid. Dan yang memutuskan hendak mendirikan mesjid tempat beribadat ialah yang masih musyrik. Mungkin yang menyebabkan Ibnu Jarir menafsirkan demikian karena ada sabda yang tegas dari Nabi s.a.w. demikian bunyinya:

لَعَنَ اللهُ الْيَهُوْدَ وَالنَّصَارَى اتَّخَذُوْا قُبُوْرَ أَنْبِيَائِهِمْ وَصَالِحِيْهِمْ مَسَاجِدَ

"Dikutuk Allah orang Yahudi dan Nasrani yang mengambil kubur Nabi-nabi mereka dan orang-orang yang shalih mereka menjadi mesjid."

Dan menurut satu riwayat lagi tatkala didapati kubur Nabi Daniel di Irak oleh Khafilah, Amiril Mu'minin Umar bin Khathab, adalah sangat mencengangkan karena tubuh Nabi Allah Daniel yang mulia itu tidak rusak dimakan tanah, padahal sudah ratusan tahun. Lalu Saiyidina Umar menyuruh orang menguburkan kembali jenazah yang mulia itu pada tengah malam di tempat yang dirahasiakan.

Maka menanglah rupanya kehendak raja, sebab baginda yang berkuasa, lalu didirikanlah di sana tempat menyembah Tuhan (mesjid). Mungkinlah agaknya pintu gua disuruh raja menutupinya, lalu di luar pintu gua itu direkamkan, diraqamkan atau dipahatkan nama mereka; sebab itu disebut *ar-Raqiim.* Dan di dekat itu didirikan tempat sembahyang, menurut syariat yang ada pada masa itu. Dan setelah berlalu masanya beratus tahun pula, sampai kepada zaman Nabi kita Muhammad s.a.w., kisah orang tentang penghuni Kahfi, atau gua atau ngalau itu masih segar dalam ingatan orang, sampai hendak dijadikan ujian tentang kenabian dan kerasulan Muhammad s.a.w. oleh orang-orang Yahudi, sebagai tersebut dalam sebab-sebab turunnya Surat yang bernama al-Kahfi ini.

Dengan demikian jelaslah sudah bahwa penghuni gua atau ngalau itu memang ada. Tetapi mereka yang hidup di zaman Rasulullah s.a.w. itu masih lagi hendak mempertengkarkan berapa orang banyaknya penghuni gua itu:

سَيَقُولُونَ ثَلَاثَةٌ رَّابِعُهُمْ كَلْبُهُمْ
وَيَقُولُونَ خَمْسَةٌ سَادِسُهُمْ كَلْبُهُمْ رَجْمًا
بِالْغَيْبِ ۖ وَيَقُولُونَ سَبْعَةٌ وَثَامِنُهُمْ كَلْبُهُمْ ۚ
قُل رَّبِّي أَعْلَمُ بِعِدَّتِهِم مَّا يَعْلَمُهُمْ إِلَّا

(22) Mereka akan berkata: Mereka itu tiga orang, yang keempat ialah anjing mereka. Dan berkata pula mereka (yang lain): Lima orang yang keenam anjing mereka. Sangka-sangkaan belaka tentang hal yang ghaib. Dan berkata lagi mereka (yang lain): Bertujuh dan yang kedelapan ialah anjing mereka. Katakanlah: Tuhanku

قَلِيلٌ فَلَا تُمَارِ فِيهِمْ إِلَّا مِرَاءً ظَاهِرًا وَلَا تَسْتَفْتِ فِيهِم مِّنْهُمْ أَحَدًا ﴿٢٢﴾

yang lebih tahu dengan bilangan mereka. Tidak ada yang mengetahui berapa mereka kecuali sedikit. Oleh karena itu janganlah turut bertengkar tentang mereka, melainkan perbantahan yang jelas, dan tak usahlah engkau bertanya tentang mereka itu kepada seorang jua pun.

وَلَا تَقُولَنَّ لِشَيْءٍ إِنِّي فَاعِلٌ ذَٰلِكَ غَدًا ﴿٢٣﴾

(23) Dan sekali-kali jangan engkau berkata tentang sesuatu hal, bahwa aku akan berbuat demikian besok.

إِلَّا أَن يَشَاءَ اللَّهُ وَاذْكُر رَّبَّكَ إِذَا نَسِيتَ وَقُلْ عَسَىٰ أَن يَهْدِيَنِ رَبِّي لِأَقْرَبَ مِنْ هَٰذَا رَشَدًا ﴿٢٤﴾

(24) Kecuali bahwa dikehendaki oleh Allah. Dan ingatlah (kembali) Tuhanmu jika engkau lupa. Dan katakanlah: Mudah-mudahan kiranya memberi petunjuk Tuhanku kepadaku, kepada sesuatu yang lebih dekat dari ini kebenarannya.

وَلَبِثُوا فِي كَهْفِهِمْ ثَلَاثَ مِائَةٍ سِنِينَ وَازْدَادُوا تِسْعًا ﴿٢٥﴾

(25) Dan tinggallah mereka itu di dalam gua mereka tigaratus tahun dan mereka tambah sembilan (lagi).

قُلِ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا لَبِثُوا لَهُ غَيْبُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ أَبْصِرْ بِهِ وَأَسْمِعْ مَا لَهُم مِّن دُونِهِ مِن وَلِيٍّ وَلَا يُشْرِكُ فِي حُكْمِهِ أَحَدًا ﴿٢٦﴾

(26) Katakanlah: Allahlah yang lebih tahu berapa lama mereka tinggal (di sana). BagiNyalah keghaiban yang di sekalian langit dan bumi. Alangkah terang Dia Melihat, dan alangkah jelas Dia Mendengar. Tidak ada bagi mereka selain Dia, akan Pelindung. Dan Dia tidak bersekutu di dalam HukumNya dengan seorang jua pun.

"Mereka akan berkata: "Mereka itu tiga orang, yang keempat ialah anjing mereka." (pangkal ayat 22). Artinya ada satu golongan yang akan mengemukakan taksiran mereka, atau "khabarnya konon" yang mereka terima bahwa penduduk gua itu tiga orang, berempat dengan anjingnya, *"Dan berkata pula mereka (yang lain); "Lima orang, yang keenam anjing mereka."* Mereka ini pun mempertahankan bahwa orang itu berlima, berenam dengan anjing. Kedua bilangan yang mereka kemukakan ini adalah *rajman bil-ghaibi* saja, artinya *"menebak-nebak tentang hal yang ghaib."* Sebab tidak ada di antara mereka yang datang sendiri ke gua itu buat menyelidiki. Mereka hanya menerima khabar dari orang ke orang saja. Apatah lagi waktunya telah lama berlalu, dan tempat di mana letak gua itu pun tidak ada di antara mereka yang mengetahuinya pasti.

"Dan berkata lagi mereka (yang lain); "Bertujuh, dan yang kedelapan ialah anjing mereka." Perkataan yang ketiga ini pun dikeluarkan oleh yang mengatakannya berdasar kepada pendengaran dari orang ke orang juga. Cuma ahli tafsir, sebagai Ibnu Abbas membesarkan kemungkinan bahwa kata yang ketiga inilah yang lebih dekat kepada kebenaran, yang diterangkan dengan wahyu. Sebab sesudah diuraikan kata pertama (bertiga, berempat dengan anjing) dan kata kedua (berlima, berenam dengan anjing) dikatakan bahwa perkataan itu hanya menebak-nebak hal yang ghaib. Sesudah itu baru diberikutkan kata ketiga, "bertujuh, dan yang kedelapan ialah anjingnya." Tetapi penaksiran ahli tafsir itu belum jugalah dapat dijadikan kepastian. Sebab lanjutan ayat ialah: *"Katakanlah (Hai Rasul!) Tuhankulah yang lebih tahu dengan bilangan mereka, tidak ada yang mengetahui berapa mereka kecuali sedikit."* Yang sedikit itu tentulah orang yang hidup pada masa itu, yang turut ziarah ke dalam gua itu, termasuk raja negeri itu, dan mereka sekarang sudah tak ada lagi. Atau yang sedikit itu ialah Rasul Allah s.a.w. sendiri. Tetapi beliau dilarang Tuhan turut mempertengkarkan bilangan mereka sebab yang demikian itu hanyalah akan menghabiskan waktu belaka, sebab ilmunya tidak berdasar kepada penyelidikan (riset) yang tertentu. Sehingga kalau dipertengkarkan juga, tidaklah akan ada kesudahannya. *"Oleh karena itu janganlah engkau (turut) bertengkar tentang mereka."* Inilah satu tuntunan bagi Rasul dan bagi Ummat yang beriman, jangan membuang-buang waktu mempertengkarkan hal yang tidak ada alasan dan pertahanan dan bukti-bukti; *"Melainkan pertengkaran yang jelas."* Artinya bertengkar atau bertukar fikiran tidaklah dilarang, asal soalnya dapat diselesaikan dengan baik untuk mendudukkan kebenaran. Yang terang hanyalah memang ada penghuni gua itu. Itu boleh diperkatakan! Adapun berapa bilangan isinya, pertama diperdebatkan. *"Dan tak usahlah engkau bertanya tentang mereka itu, kepada seorang jua pun."* (ujung ayat 22).

Tegasnya, Nabi s.a.w. pun tak perlu bertanya kepada siapa-siapa tentang berapa jumlah orang-orang yang tidur dalam gua itu. Karena tidak akan ada jawaban yang pasti. Kalau mereka jawab juga, hanya akan membuka pintu bagi mereka membuat dongeng dan khayal saja.

Berdasar kepada ayat-ayat ini sendiri maka kalau ada di dalam kitab-kitab pedukunan nama-nama penghuni gua itu, pandang sajalah nama-nama itu sebagai khayal yang tak ada dasarnya. Ada setengah tafsir menuliskan juga nama-nama mereka. Untuk memperlengkap *Tafsir Al-Azhar* kita ini, tetapi tidak untuk mempercayainya, kita salinkan nama-nama itu:

1. Yamlikha (yang diutus membeli makanan ke kota).
2. Marthunus.
3. Kastunus.
4. Berirunus.
5. Danimus.
6. Yathubunus.
7. Kalus.

Dan ada pula yang menambahkan satu nama lagi, yaitu Maxalamina. Dan nama anjingnya Hamran. Ibnu Katsir berkata: "Nama-nama ini dan nama anjingnya tidaklah dijamin shahih atau tidak! Sebab semuanya itu diterima dari ahlul-kitab saja." Dari keterangan Rasulullah s.a.w. sendiri tak ada.

Biasa dukun-dukun menuliskan nama-nama itu pada kain putih diletakkan di tempat yang tersembunyi untuk menjaga rumah, sehingga maling takut memasuki pekarangan rumah itu. Entah ia, entah tidak!

Teranglah di sini bahwa yang penting kita tilik dari ceritera ini bukanlah bilangan orang, bertiga, atau berlima atau bertujuh, disertai anjingnya. Yang penting kita ingati di sini ialah keteguhan iman, persamaan keyakinan, persaudaraan yang padu karena sama pendirian. Kalau benar bahwa mereka itu adalah anak raja-raja, anak orang besar, dapatlah kita mengambil i'tibar bagaimana kokohnya keyakinan mereka, sehingga mau mereka meninggalkan hidup mewah, karena tempat yang aman memelihara iman yang telah tumbuh dalam jiwa.

Kemudian itu sambil lalu Allah memberi peringatan kepada RasulNya: *"Dan sekali-kali janganlah engkau berkata tentang sesuatu hal, bahwa aku akan berbuat sedemikian besok."* (ayat 23). Artinya jika engkau menghadapi suatu urusan atau mengikat suatu janji, janganlah engkau memberikan kata pasti, bahwa urusan atau janji itu akan engkau penuhi beresok. Karena apa yang akan kejadian beresok itu, bukanlah di dalam tanganmu. Di atas sesuatu yang engkau rencanakan ada lagi rencana yang lebih besar dan lebih kuat kuasa, yaitu rencana Allah.

"Kecuali bahwa dikehendaki oleh Allah." (pangkal ayat 24), sebagai sambungan dari ayat 23. Yaitu alaslah segala janjimu itu dengan Insya Allah. Jangan engkau pastikan saja. Karena engkau tidaklah mempunyai daya-upaya buat menolak sesuatu yang telah ditentukan Tuhan terlebih dahulu.

Menurut keterangan dari ahli-ahli tafsir, sebagai yang telah kita uraikan pada permulaan sebab turunnya ayat ini, orang Quraisy atau Yahudi meminta keterangan kepada beliau apakah yang dikatakan Roh itu, dan bagaimana kisahnya penghuni gua dan siapakah yang mengembara ke Barat dan ke Timur itu. Maka Rasulullah berjanji akan menjawabnya beresok, karena mengharap nanti malam Jibril akan datang membawa wahyu. Rupanya Jibril tidak datang-datang sampai 15 hari lamanya. Kekesalan menunggu 15 hari itu dapatlah difahami, untuk jadi pengajaran lain kali supaya jangan mengikat janji pasti, tetapi hendaklah beri ikatan dengan kalimat *Insya Allah.* Sebab kekuasaan tertinggi adalah di tangan Allah. *"Dan ingatlah (kembali) Tuhanmu jika engkau lupa."*

Dengan peringatan yang sedikit ini, Allah menyuruh RasulNya mengingatnya kembali apabila dia lupa, dapatlah memaklumi kelemahan kita sebagai manusia. Seumpama kita dalam sembahyang diwajibkan khusyu'. Namun kadang-kadang kita dalam sembahyang itu lupa juga kepada Tuhan dan teringat juga kepada yang lain. Lalu kita disuruh kembali kepada haluan yang kita tuju. *"Dan katakanlah: "Mudah-mudahan kiranya memberi petunjuk Tuhanku kepadaku, kepada sesuatu yang lebih dekat dari ini kebenarannya."* (ujung ayat 24).

Kerapkali memang kita terlupa dan terlalai. Lupa bukanlah hal yang disengaja. Apabila biduk kita belayar mengharungi danau atau sungai yang luas, kita sudah memastikan tujuan yang kita tempuh. Tetapi di tengah jalan kita akan bertemu dengan halangan yang sudah pasti akan membelokkan haluan biduk kita daripada yang dituju; adakalanya karena biduk melawan angin, adakalanya karena arus terlalu deras. Tetapi selalu kita berpirau, selalu kita berusaha memegang kemudi dengan teguh untuk membawa haluan biduk itu kepada yang dituju. Demikianlah misalnya kita menempuh hidup ini menuju tujuan yang ditentukan Allah. Lantaran itulah maka selalu kita hendaknya memohonkan kekuatan yang langsung diberikan oleh Tuhan sendiri, diberinya kita petunjuk, sehingga kita sampai kepada sesuatu garis yang ditentukan Tuhan, yang lebih dekat kepada kebenaran.

Dengan ayat ini dan beberapa ayat yang lain kita mendapat pelajaran bahwa kekhilafan atau kealpaan yang tidak disengaja terjadi juga pada diri Nabi-nabi dan Rasul-rasul. Sebab itu maka Ulama-ulama ahli sunnah sependapat bahwa kealpaan yang berkecil itu tiada mustahil bagi seorang Nabi. Yang mustahil ialah jika seorang Nabi atau Rasul berbuat dosa besar! Namun demikian kealpaan yang kecil itu pun ditegur dengan halus oleh Tuhan. Kealpaan mengucapkan *Insya Allah* saja buat peneguh janji sudah ditegur. Namun bagi Rasul-rasul dan Nabi kealpaan kecil itu amat besar artinya.

Demikianlah tersebut dalam sebuah Hadis yang dirawikan oleh Bukhari dan Muslim yang dirawikan dari Abu Hurairah, bahwa Nabi kita s.a.w. berceritera, "bahwa pada suatu malam Nabi Sulaiman bin Daud berazam hendak menyetubuhi isterinya yang 70 (ada riwayat mengatakan 90 dan ada yang mengatakan 100 orang), dengan rencana satu isteri melahirkan seorang anak laki-

laki dan setelah anak itu dewasa kelak dia akan menjadi perajurit yang berjuang pada Sabilillah. Maka lupalah beliau mengucapkan kalimat Insya Allah! Maka disetubuhinyalah isteri-isterinya itu bergiliran. Tetapi yang kejadian adalah di luar rencana beliau. Tidak ada isteri itu yang bunting di masa itu, kecuali seorang. Dan setelah isteri itu melahirkan anak, ternyata anak itu hanya separuh sifatnya sebagai manusia." (Mungkin bodoh atau pandir). Maka bersabdalah Nabi kita s.a.w.: "Demi Tuhan yang aku ini adalah di dalam tangan kekuasaan-Nya, sekiranya Sulaiman di waktu merencanakan itu menyebut *Insya Allah,* niscaya akan tercapailah apa yang dia cita-citakan."

"Dan tinggallah mereka itu di dalam gua mereka tigaratus tahun." (pangkal ayat 25). Yaitu menurut perhitungan tahun Syamsiyah, hisab perhitungan edaran matahari yang berjumlah setahun 365 hari. *"Dan mereka tambah sembilan (lagi)."* (ujung ayat 25). Artinya 300 tahun menurut hitungan perjalanan Matahari yang setahun 365 hari, menjadilah ditambah sembilan tahun lagi, menjadi 309 tahun bila dihitung dengan hisab perjalanan bulan yang setahun 354 hari.

Disebut dalam ayat ini kedua bilangan ini, Syamsiyah (Matahari) dan Qamariyah (bulan), karena pada masa Nabi s.a.w. itu bilangan hisab itu terpakai di dalam memperkatakan penghuni Kahfi itu. Orang-orang Yahudi dan Nasrani memakai takwim syamsiyah, karena pengaruh kekuasaan Romawi Timur yang ada di sebelah Utara Tanah Arab, yaitu Tanah Syam, Mosopotami dan Palestina. Sedang orang Arab sejak dahulu memakai perhitungan hisab qamariyah.

Kemudian datanglah sambungan ayat:

"Katakanlah: "Allahlah yang lebih tahu berapa lama mereka tinggal (di sana)." (pangkal ayat 26). Pada ayat 25 di atas itu Allah telah memberitahukan berapa lamanya penghuni-penghuni Kahfi itu tidur di sana, yaitu 300 tahun syamsiyah, tambah 9 tahun kalau dihitung menurut qamariyah. Itulah hitungan yang betul. Maka jika ada lagi orang yang mengemukakan hitungan yang lain, lebih dari 300 atau 309 tahun, atau kurang dari itu, tidak juga dapat diterima lagi. Sebab mereka tidak dapat mengemukakan bukti-bukti atau data dan fakta yang terperinci. Keterangan dari Allah yang berupa wahyu inilah yang benar: *"BagiNyalah keghaiban yang di sekalian langit dan bumi."* Sedang pengetahuan kita manusia tidaklah dapat menyeruak kepada masa yang telah berlalu dan tidak pula mempunyai upaya mengetahui apa yang akan terjadi beresok. Jangankan untuk mengetahui langit yang berlapis-lapis itu, sedangkan bumi yang kita diami ini pun tidaklah sanggup kita mengetahuinya semua, *"Alangkah terang Dia Melihat, dan alangkah jelas Dia Mendengar."* BagiNya sama yang terdahulu dengan yang terkemudian, karena Dia adalah pula bersifat MUHITH, artinya meliputi akan segala ruang dan segala waktu. *"Tidak ada bagi mereka selain Dia, akan Pelindung."*

Qatadah mengatakan: "Tidak ada yang lebih melihat dan tidak ada yang lebih mendengar, melebihi Allah. Oleh sebab itu insaflah hendaknya orang yang mempersekutukan Allah dengan yang lain. Bahwa tidak ada yang lain dari Allah mempunyai penglihatan menembus segala yang ghaib, atau pendengaran menyeruak tempat yang jauh. Dia Yang Menciptakan, Dia Yang Mengatur, Dia Yang Memerintah. Jangan lagi berlindung kepada yang lain. Ambillah perbandingan dengan penghuni gua Kahfi itu. Siapa pelindung mereka, kalau bukan Allah.

"Dan Dia tidak bersekutu di dalam hukumNya dengan seorang jua pun." (ujung ayat 26).

Dengan ayat 26 inilah dikunci kisah penghuni Kahfi, yang karena keimanan mereka bahwa tidak ada sekutu bagi Allah Yang Maha Tunggal Maha Esa! Itulah pendirian dan Akidah yang telah mereka pilih, dan mereka bersedia lebur untuk itu. Dan ini pula kembali yang diperjuangkan oleh Muhammad s.a.w. sebagai penutup dari sekalian Rasul. Dan menjadi pengajaran pula bagi angkatan muda yang datang di belakang. Bersedia mengurbankan kemewahan dan kepentingan diri sendiri, untuk mempertahankan keyakinan hidup itu.

Beberapa Catatan Kesimpulan Tentang Ash-habul Kahfi

(1) Di dalam ayat 22 dijelaskan bahwa selain Allah Ta'ala hanya sedikit-sedikit orang yang tahu berapa bilangan penghuni gua itu. Niscaya dapatlah kita fahamkan bahwa di antara orang yang sedikit itu ialah orang-orang yang datang melihat ke dalamnya dengan dipelopori oleh raja sendiri. Itu pun tidak semuanya yang berani masuk. Dan karena ini telah berlalu beratus tahun pula. Maka yang ketika ayat ini diturunkan tentu sudah pasti Nabi Muhammad sendiri, karena diberitahu oleh Tuhan.

Maka tidaklah ada perlunya memperpanjang kaji tentang berapa orang mereka itu, tiga berempat dengan anjingkah, lima berenam dengan anjingkah atau bertujuh dan yang kedelapan ialah anjing. Sebab maksud ayat diturunkan bukan buat memperhitungkan banyak orang; melainkan guna mengambil perbandingan betapa kuat imannya pemuda-pemuda itu.

(2) Cara susunan ayat-ayat al-Kahfi dan intisarinya memberi didikan bagi kita menerima suatu berita, hendaklah terima dengan akal yang cerdas, sehingga agama tidak bercampur dengan dongeng-dongeng. Sebagai penganut agama dengan kesadaran yang kita terima langsung dengan tidak ragu-ragu ialah yang datang dari Allah dan Rasul. Inilah yang menyebabkan timbul suatu cabang ilmu pengetahuan agama dalam Islam, yaitu Ilmu Mustalah Hadis, sehingga sabda Rasul yang akan dijadikan pegangan hidup, yang mesti diterima dengan tidak ragu-ragu, diselidiki lebih dahulu siapa yang membawanya dan

dari mana sumbernya. Sebab sabda Nabi tidaklah sampai langsung kepada kita, kalau tidak ada orang perantara yang membawanya. Berkat kesungguhan Ulama-ulama Hadis itu dapatlah disisihkan di antara Hadis yang shahih, atau yang *hasan* dengan yang *dha'if* (lemah).

(3) Meskipun di dalam al-Quran tidak disebutkan di mana letaknya Kahfi itu, ahli tafsir masih saja mencari-cari di mana letaknya. Salah satu keterangan dari Ibnu Abbas, konon letak gua itu adalah di dekat negeri Ailah. Ibnu Ishaq berkata, di satu tempat dekat Ninive. Ada lagi yang mengatakan di negeri Rum. Ada pula yang mengatakan di negeri Bulaqaak. (Semua ditulis oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya).

Pada sebuah suratkhabar bulanan *"Al-Wa'yul Islam"*, (Zulqa'idah 1388, Januari 1969) dimuat satu karangan yang dituliskan oleh Al-Ustaz Muhammad Taisir Zhibyan berjudul "Adakah ini Kahfi yang dibicarakan dalam al-Quran itu". Di antaranya penulis berkata: Berbagai macam perkataan ahli-ahli tafsir dan ahli sejarah darihal tempat Kahfi itu. Setengah mengatakan di Sepanyol dan setengahnya lagi mengatakan di Yaman. Tetapi yang terbanyak mengatakan tempat ialah di negeri Afsus yang terletak di sebelah Barat Anatoli. Setengahnya lagi mengatakan bahwa tempatnya ialah di satu tempat bernama *ar-Raqim* di Bulaqaak, dekat Oman.

Bulaqaak (dekat Oman) ini ada tersebut dalam Tafsir Ibnu Katsir sebagai disalinkan di atas. Seorang Orientalis Monsignor Celement Ganued yang menjadi Konsul Perancis di Quds (Palestina) di zaman Turki telah pergi mengadakan penyelidikan ke gua di Bulaqaak itu pada tahun 1868. Pendapat beliau cenderung kepada kesimpulan bahwa Kahfi yang tersebut dalam al-Quran itu memang yang di Bulaqaak dekat Oman itu, dan itu pun sesuai dengan sumber-sumber pihak Kristen.

Penulis Al-Ustaz Taisir Zhibyan mengatakan bahwa penduduk di dekat-dekat tempat itu menerangkan bahwa memang ada gua tersebut di sana. Lantaran itu maka Jawatan Archeologi dari Pemerintah Yordania telah pergi menyelidiki tempat itu dan mengadakan beberapa penggalian. Pekerjaan ini pun oleh beberapa ahli purbakala negeri asing.

Menurut sumber-sumber Kristen pemuda-pemuda yang mengasingkan diri itu delapan orang banyaknya. Dan menurut sumber Siriani, berdasar kepada riwayat Yunani dan Latin, pemuda itu tujuh orang. Mereka telah memeluk Agama Nabi Isa 'alaihis salam di zaman pemerintahan salah seorang Raja Byzantium Daqius. Tetapi menurut hasil penyelidikan yang terbaru nama Raja itu ialah *Tragan,* yang memerintah dari tahun 98 sampai tahun 117 Masehi.

Riwayat pihak Kristen itu hampir sama jalannya dengan yang tersebut di dalam al-Quran. Yaitu bahwa pemuda-pemuda itu menganut inti ajaran Almasih, bertuhan satu, tidak mau menyembah kepada berhala. Setelah diketahui haluan mereka yang telah berobah daripada kepercayaan yang umum, mereka dihadapkan ke majlis raja, lalu ditanyai dan diperiksa. Namun mereka tetap bertahan pada kepercayaan Tauhid mereka. Oleh karena mereka adalah

anak orang besar-besar Kerajaan, mereka disuruh dahulu kembali pulang ke rumah masing-masing. Diharapkan mereka kembali kepada agama nenek-moyang. Kalau tidak kembali mereka akan dibunuh. Tetapi setelah mereka dilepaskan pulang, mereka lari meninggalkan negeri, diikuti oleh seorang penggembala dengan anjingnya. Mereka sembunyi ke dalam gua ngalau dan di sanalah beribadat menurut agama mereka.

Setelah Raja menunggu-nunggu namun mereka tidak juga datang melaporkan diri, maka dipanggillah orang-orang tua mereka, dia peringatkan bahwa mereka semua akan dibunuh kalau tidak mereka tunjukkan ke mana anak-anak mereka bersembunyi. Lantaran ancaman itu terpaksalah orang tua-tua menjadi penunjuk jalan menuju gua tersebut. Dan sesampai alat-alat negara di pintu gua itu kelihatan oleh mereka bahwa pemuda-pemuda sedang tidur nyenyak. Maka raja memerintahkan menutup rapat gua itu biar mereka mati kelaparan.

Tigaratus tahun lamanya mereka tidur nyenyak dalam gua itu.

Barulah di zaman seorang Raja yang shalih bernama Theodoseus mereka bangun dari tidur. Di zaman itu sedang ada pertukaran fikiran di antara ahli cerdik pandai tentang berbangkit esok di hari kiamat. Baginda raja Thedoseus berpendirian bahwa makhluk kelak akan dibangkitkan bersama tubuh dan nyawanya sekali, sedang ahli cerdik pandai itu berpendapat hanya nyawa saja yang bangkit, tubuh tidak, sebab sudah hancur jadi tanah. Dengan takdir Allah Ta'ala mereka bangun dari tidur di tengah masa pertukaran fikiran itu, sehingga kebangunan mereka dengan sendirinya memperkuat pendapat Raja.

Disebutkan juga dalam ceritera itu tentang utusan yang mereka utus membeli makanan ke kota. Dia tercengang-cengang melihat segala sesuatu sudah banyak berobah, padahal dia merasa baru kemaren saja meninggalkan negeri. Dia tercengang dan orang yang dihubunginya pun tercengang melihat dia, apakah lagi setelah dia mengeluarkan uangnya untuk membayar makanan.

Setelah uang itu diterima oleh penjual makanan, dipanggilnya teman-temannya, lalu berkerumunlah orang. Dia disangka mendapat harta orang zaman purbakala yang terpendam. Lalu diketahui polisi, maka dia pun dibawa polisi menghadap Raja Theodoseus. Setelah ditanyai dengan seksama, barulah orang tahu beserta ta'jub, karena dia adalah salah seorang dari pemuda-pemuda yang diberitakan hilang beberapa ratus tahun yang lalu, yang menjadi ceritera turun-temurun. Maka sangatlah terharu raja yang baik hati itu mendengar kisah orang itu, bahwa kawannya sedang menunggu dia kembali ke gua. Baginda terharu karena kalau hal ini benar, maka nyatalah Tuhan Allah telah menyokong pendapatnya yang ditahankannya selama ini, bahwa makhluk akan dibangkitkan kelak bersama roh dan badannya. Saking terharunya, Raja bangkit dari singgasananya berkenan pergi ke gua itu, diiringkan oleh beberapa orang besar Kerajaan. Dan berjalan dahulu sekali masuk gua Yamlikha, utusan itu memberitahu teman-temannya. Mereka pun gembira dan bersyukur kepada Allah lalu bersujud.

Mereka pun berdiri lalu menyambut kedatangan raja. Kemudian mereka berkata: "Salam bahagia kami untuk Paduka Raja, kami doakan kepada Allah moga-moga Allah melindungi Paduka dari kejahatan jin dan manusia."

Setelah raja dan semua pengikutnya dapat melihat dan menyaksikan mereka semuanya, mereka pun kembalilah ke tempat mereka tidur dan tidur kembali; di saat itulah baru Tuhan menjemput mereka buat selama-lamanya.

Maka bersujudlah Raja ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala karena dapat menyaksikan kejadian yang sangat ganjil dan mengharukan itu lalu baginda perintahkanlah mendirikan suatu tanda di tempat itu. Ada yang mengusulkan membuat suatu bangunan saja, sebagaimana tersebut di dalam ayat 21, dan pihak yang berkuasa, yaitu Raja Theodoseus akhirnya menyuruh mendirikan sebuah tempat beribadat.

Kemudian Al-Ustaz pengarang tersebut menjelaskan pula bahwa Jawatan Purbakala Yordania telah memulai penggalian Gua itu pada tahun 1962, sesudah pemeriksaan pertama dari Direktur Jenderal Jawatan Purbakala Doktor Anui Dajjani dan pembantunya Ustaz Mahmud al-Abidi dan pembantu urusan teknik Ustaz Rafiq Dajjani, dan pengarang sendiri (Dr. Taisir Zhibyan) sebagai Wakil dari Perikatan Peminat Ilmu Islam.

Penggalian sangat berhasil.

Di sebelah Selatan Gua tersebut bertemu sebuah batu besar bertulisan pahatan Huruf Byzantium, sehingga sesuai dengan catatan sejarah bahwa kejadian ini di zaman Byzantium. Di sebelah ke atas pintu gua bertemu juga pahatan tulisan dan di dinding-dindingnya. Ini membuktikan bahwa kejadian ini memang di sekitar Abad Pertama dan Abad Kedua Masehi, di zaman Byzantium.

Setelah diadakan penggalian ke dalam gua, bertemu enam peti mati yang berisi tulang-tulang lengkap dengan tengkorak-tengkorak, dan di samping itu terdapat dua kuburan lagi. Bilangan ini cocok dengan bilangan terakhir yang dikuatkan oleh ahli-ahli tafsir. "Mereka akan berkata bertiga, yang keempat anjing mereka. Dan mereka berkata berlima, keenamnya anjing mereka; semuanya menerka-nerka tentang hal yang ghaib. Dan mereka pun berkata: Bertujuh, dan yang kedelapan ialah anjing mereka. Katakanlah: Tuhanku yang lebih tahu berapa bilangan mereka." Di ayat 22, yang ketiga inilah, bertujuh dan delapan dengan anjing, yang dikuatkan oleh ahli-ahli tafsir.

Tempat gua atau ngalau atau Kahfi itu jauh terpencil dari jalan raya yang menghubungkan dengan kota. Itu menjadi bukti bahwa gua itu benar-benar mereka ambil jadi tempat beribadat.

Rombongan penggali bertemu di dekat situ bekas runtuhan sebuah mesjid, yang menurut taksiran didirikan di zaman Kerajaan Bani Umaiyah. Di puncak atas gua bertemu pula bekas sebuah mesjid yang rupanya didirikan di atas bekas sebuah tempat-tempat beribadat Byzantium. Didapati juga di sudut belakang gua sebuah lobang keluar muat orang seorang, yang menuju ke tempat beribadat yang di atas itu. Ada kemungkinan bahwa dari lobang kecil itu penghuni gua membuat hubungan dengan keluarganya di negeri.

Al-Amir Usamah bin Munqidz salah seorang Panglima Perang dan Tentara Sultan Shalahuddin al-Ayubi (Pahlawan Perang menantang Kaum Salib), ada menulis dalam bukunya *"Al-I'tibar"* bahwa dia pernah sembahyang di mesjid itu. Dan disebutkannya juga bahwa tentara yang di bawah komandonya mencoba hendak masuk ke dalam.

Letak tempatnya sesuai dengan yang disebutkan dalam al-Quran: "Dan akan engkau lihat Matahari apabila terbit, dia condong dari gua mereka ke sebelah kanan. Dan apabila dia tenggelam, dia tinggalkan mereka di sebelah kiri, sedang mereka berada di bahagian yang lapang daripadanya."

Memang dapat disaksikan di sana bahwa seketika Matahari naik, cahayanya tidak menembus ke dalam gua, dan bila hendak terbenam dia condong sehingga mereka terletak di sebelah kanan. Satu hikmat yang tinggi dari Tuhan.

Desa tempat gua ini didapati bernama *Rajib*. Penyelidikan menunjukkan bahwa asal kata ialah *raqim*. Orang Badwi di sebelah sini terbiasa melafalkan *Qaf* seperti *Jim*. Dan memutarkan huruf *Mim* sebagai melafalkan huruf *Baa*. (Apalagi makhraj *Baa* dengan *Mim* adalah sama di ujung bibir).

Setelah dari pembuktian yang dikemukakan oleh Ustaz Rafiq Dajjani Pembantu Direktur Purbakala yang memimpin sendiri penggalian itu jarak yang disebutkan oleh ast-Tsa'labi di dalam kitabnya *"Qishashul Anbiyaa"*, sesuai dengan jarak di antara kota Oman dengan *Kahfi war-Raqim*, yaitu jarak yang masuk akal jauhnya bagi orang yang ingin lari dan bersembunyi. Dan sejarah dibangunkan tempat beribadat (biara) yang didirikan di puncak Kahfi itu sesuai pula dengan zaman yang dituliskan oleh James Sarogi tentang didapatnya ahli Kahfi itu, yaitu tahun 474.

Perbandingan Kahfi Bulaqaak Dengan Kahfi Efesus

Sebagaimana diketahui, ahli-ahli tafsir banyak juga menyebutkan bahwa tempat Kahfi itu ialah di negeri Efesus, di Asia Kecil, yang di zaman itu disebut negeri Rum juga. Sekarang terletak dalam wilayah negeri Turki. Jelaslah bahwa kedua Kahfi yang jadi perbincangan itu terletak di dalam wilayah negeri-negeri Islam, Yordania dan Turki. Maka untuk memperteguh hasil penyelidikan, pemerintah Yordania dengan resmi berkirim surat kepada pemerintah Turki dengan perantaraan Duta besarnya di Oman. Minta perlengkapan keterangan tentang Kahfi di Efesus, yang pada masa-masa yang lalu juga menjadi tempat penyelidikan. Maka datanglah jawaban Pemerintahan Turki memberikan keterangan yang lengkap tentang Kahfi Efesus itu. Hasilnya ialah memperkuat hasil selidik Jawatan Purbakala Yordania. Kahfi di Efesus tidak banyak menunjukkan tanda-tanda dan sifat-sifat yang tersebut dalam riwayat-riwayat dan tafsir-tafsir Islam, terutama yang dalam al-Quran. Terutama berkenaan dengan terdapatnya bekas biara dan bekas mesjid di puncak atas gua.

Di Kahfi Efesus tidak terdapat biara, dan letak pintu gua tidak cocok sebagai yang tersebut di dalam al-Quran yang menerangkan dengan jelas di mana letak mereka ketika Matahari terbit dan ke mana condong Matahari seketika terbenam. Dan tidak lupa terdapat pahatan-pahatan tulsian Byzantium, sebagai yang didapat di Bulaqaak itu.

Itulah kesimpulan tulisan Al-Ustaz Taisir Zhibyan, Ketua Darul Ulum Al-Islamiah di Oman di dalam majalah *Wa'yul Islami,* yang terbit di Kuwait, Zulqa'idah 1388, Januari 1969. Dengan dihiasi pula dengan gambar perlawatan ke sana dari Syaikh Sarur Shabban, Sekretaris Umum "Arrabithah Al-'alamil Islami" yang telah marhum.

Dengan ini cukuplah serba sedikit kita terangkan.

Dalam penilaian kita sekarang, kita menguatkan bahwa tempat Kahfi itu memang di tempat yang telah diselidiki oleh Dinas Purbakala Yordania itu. Dan kalau benar bahwa Raja di waktu mereka melarikan diri dan bersembunyi dalam ngalau Bulaqaak itu ialah Raja Tragan, kita pun dapat menerima kebenaran hasil penyelidikan itu. Sebab sejarah pun mencatat bahwa Raja Tragan, salah seorang dari Raja Kerajaan Romawi, adalah seorang di antara raja yang benci kepada Agama yang dibawa oleh Nabi Isa. Tetapi pemusnahan besar-besaran belumlah terjadi di zamannya. Belum sebagai di zaman Nero.

Di masa itu belum ada *Consili* yang memutuskan bahwa Tuhan itu adalah tiga: Tuhan Bapa, Tuhan Anak dan Ruhul Qudus. Agama Nabi Isa masih bersih daripada penyembahan berhala. Itulah agama yang menurut kepercayaan kita orang Islam, agama yang satu, yang dibawa oleh sekalian Nabi dan sekalian Rasul, termasuk Nabi dan Rasul Isa Almasih, mengaku bahwa Allah itu Esa adanya. Tidak dia beranak, tidak diperanakkan.

Agama Kristen barulah menyimpang jauh dari pangkalan Tauhid setelah ada keputusan-keputusan Rapat pendeta-pendeta yang dinamai *Consili.* Consili itulah yang memutuskan pokok kepercayaan *bertuhan tiga,* setelah Agama Tauhid berdamai dengan Agama menyembah berhala bangsa Romawi. Setelah Kaisar Konstantin mengakui agama Kristen Agama Resmi Kerajaan, dengan menyokong pengakuan "Trinitas", sebagaimana yang telah kita uraikan dalam tafsir-tafsir yang telah lalu sebelum ini.

Maka sudahlah sewajarnya jika Ash-habul Kahfi, penghuni ngalau atau gua itu mendapat tempat yang istimewa di dalam al-Quran. Karena pemuda-pemuda itu adalah penegak Akidah Pusaka Rasul-rasul yang sejati, yang mereka terima daripada ajaran Nabi kita Isa 'alaihis salam.

(27) Dan bacakanlah apa yang diwahyukan kepada engkau dari Kitab engkau. Tidaklah ada yang dapat mengobah kalimat-kalimatNya. Dan sekali-kali tidak

وَاتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِن كِتَابِ رَبِّكَ
لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِهِ وَلَن تَجِدَ مِن دُونِهِ

مُلْتَحَدًا ﴿٢٧﴾

akan engkau dapati selain daripadaNya tempat berlindung.

وَٱصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم
بِٱلْغَدَوٰةِ وَٱلْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُۥ وَلَا
تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ ٱلْحَيَوٰةِ
ٱلدُّنْيَا ۖ وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُۥ عَن
ذِكْرِنَا وَٱتَّبَعَ هَوَىٰهُ وَكَانَ أَمْرُهُۥ فُرُطًا ﴿٢٨﴾

(28) Dan sabarkanlah dirimu bersama orang-orang yang menyeru Tuhan mereka di pagi dan petang hari, karena mengharap keridhaanNya. Dan janganlah berpaling kedua matamu dari mereka, karena engkau mengharapkan perhiasan hidup di dunia. Dan janganlah engkau turuti orang-orang yang telah Kami lalaikan hatinya dari ingatkan Kami, dan memperturutkan hawanafsunya. Dan adalah pekerjaannya itu melewati batas.

وَقُلِ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكُمْ ۖ فَمَن شَآءَ
فَلْيُؤْمِن وَمَن شَآءَ فَلْيَكْفُرْ ۚ إِنَّآ
أَعْتَدْنَا لِلظَّٰلِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ
سُرَادِقُهَا ۚ وَإِن يَسْتَغِيثُوا۟ يُغَاثُوا۟ بِمَآءٍ
كَٱلْمُهْلِ يَشْوِى ٱلْوُجُوهَ ۚ بِئْسَ ٱلشَّرَابُ
وَسَآءَتْ مُرْتَفَقًا ﴿٢٩﴾

(29) Dan katakanlah: Kebenaran adalah dari Tuhan kamu. Sebab itu maka barangsiapa yang mau, berimanlah. Dan barangsiapa yang mau, maka kafirlah. Sesungguhnya Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang zalim itu api neraka yang mengepung kepada mereka pagar-pagarnya. Dan jika mereka minta minum, akan diberi minum mereka dengan air yang seperti logam cair yang menghanguskan muka mereka; sejahat-jahat minuman, dan seburuk-buruk tempat duduk.

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ
إِنَّا لَا نُضِيعُ أَجْرَ مَنْ أَحْسَنَ عَمَلًا ﴿٣٠﴾

(30) Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal yang shalih, sesungguhnya Kami tidak akan menyia-nyiakan ganjaran bagi orang yang memperbaiki amal.

(31) Mereka itu, bagi mereka syurga 'Aden, yang mengalir dari bawahnya sungai-sungai, diperhiasi mereka padanya dengan gelang-gelang daripada emas, dan mereka memakai pakaian-pakaian hijau dari sutera yang halus dan sutera bersongket emas sambil bersandar padanya di atas peterana ketinggian. Seindah-indah pahala dan sebagus-bagus tempat duduk.

أُولَٰئِكَ لَهُمْ جَنَّٰتُ عَدْنٍ تَجْرِى مِن
تَحْتِهِمُ ٱلْأَنْهَٰرُ يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِن
ذَهَبٍ وَيَلْبَسُونَ ثِيَابًا خُضْرًا مِّن
سُندُسٍ وَإِسْتَبْرَقٍ مُّتَّكِـِٔينَ فِيهَا عَلَى
ٱلْأَرَآئِكِ ۚ نِعْمَ ٱلثَّوَابُ وَحَسُنَتْ
مُرْتَفَقًا ﴿٣١﴾

Membentuk Pendukung Cita

Setelah selesai penjelasan Tuhan tentang penghuni gua, Tuhan wahyukan kepada RasulNya; *"Dan bacakanlah apa yang diwahyukan kepada engkau dari Kitab Tuhan engkau. Tidaklah ada yang dapat mengobah kalimat-kalimat-Nya."* (pangkal ayat 27). Yang sebaris pun tiadakan lupa dan setitik tiadakan hilang, sabda dari yang Maha Tinggi yang tidak dicampuri tangan manusia, melainkan jadi tuntunan bagi manusia. Apa dan betapa pun kesulitan yang dihadapi namun Rasul wajib membacakannya kepada ummatnya. *"Dan sekali-kali tidak akan engkau dapati selain daripadaNya tempat berlindung."* (ujung ayat 27). Yaitu berlindung dari kesulitan yang mana jua pun tidaklah bisa. Tetapi akan kembali kepada Allah jua.

"Dan sabarkanlah dirimu bersama orang-orang yang menyeru Tuhan mereka di pagi dan petang hari, karena mengharap keridhaanNya." (pangkal ayat 28). Sebab mereka itulah orang yang telah menerima kebenaran, yang telah iman dan yakin, yang telah mengurbankan segala-galanya buat Tuhan. Mereka telah meninggalkan jahiliyah dan hidup bersama Nabi dalam Islam. Setia dalam senang dan susah, dan telah memutuskan ikatan dengan kaum keluarga mereka yang masih menyembah berhala. Bersedia,mengikuti Nabi ke mana pun beliau berpindah (muhajirin) dan bersedia menyambut dan membela beliau dengan harta dan jiwa (Anshar). Ada di antara mereka yang dahulu kaya, sekarang telah habis hartabendanya. Ada di antara mereka pemuda, yang telah putus dengan orang tuanya. Ada di antara mereka bekas budak, yang telah mendapat kembali harga diri karena iman. Pagi dan petang mereka menyembah Allah dengan tekun. Dan mereka yang berbagai corak itu telah bersatu dalam satu ikatan, yaitu ikatan Islam. Hendaklah engkau wahai utusan-Ku — demikian firman Tuhan — tahan dan sabar hidup bersama mereka dan

pemimpin mereka. Sebab orang-orang itulah yang akan jadi pendukung Islam yang sejati kelak. *"Dan janganlah berpaling kedua matamu dari mereka."* Artinya: hadapkanlah sepenuh-penuh perhatian kepada mereka. *"Karena engkau mengharapkan perhiasan hidup di dunia."* Sebab pengikut-pengikut yang setia itu pada mulanya tidaklah dapat dibanggakan jadi perhiasan hidup. Orang-orang seperti Bilal bekas budak orang Habsyi. Orang-orang seperti Abu Zar anak desa yang tidak dikenal dalam masyarakat yang merasa dirinya tinggi dalam dunia Makkah, orang seperti Ammar bin Yasir, dan lain-lain memang tidak dapat diketengahkan dalam perhiasan duniawi. Lain dengan orang-orang terkemuka sebagai Abu Jahal, Abu Sufyan, Abu Lahab dan yang kaya dan terkemuka dan disegani. *"Dan janganlah engkau turuti orang-orang yang telah Kami lalaikan hatinya dari ingatkan Kami dan memperturutkan hawanafsunya. Dan adalah pekerjaannya itu melewati batas."* (ujung ayat 28).

Begitu sombong mereka itu, sehingga pernah mereka meminta kalau hendak membicarakan sesuatu kepada mereka, hendaklah adakan pertemuan istimewa dengan mereka, dan sahabat-sahabat Nabi yang miskin atau mereka pandang hina jangan dibiarkan hadir. Sebab mereka berkata dengan kemasukan mereka jadi pengikut Muhammad, dengan kedudukan mereka yang tinggi dan pengaruh mereka yang besar, dan kekayaan mereka, Muhammad sendiri akan naik gengsi. Tetapi hendaklah dituruti pula kehendak mereka. Padahal tidak kurang pula pengikut Muhammad s.a.w. yang bergengsi, bernama, berpengaruh dan berharta dan disegani. Sebagai Abu Bakar, Umar, Usman, Hamzah dan Ja'far bin Abu Thalib. Setelah mereka jadi pengikut Muhammad s.a.w. mereka lemparkan perhiasan dunia itu semua. Mereka pergi duduk sama rendah, tegak sama tinggi dengan Bilal, Abu Zar dan lain-lain. Mereka berlomba menegakkan iman takwa sembahyang pagi dan petang hari, Nabi Muhammad dilarang memperdulikan permintaan orang yang memperturutkan hawanafsu dan melampaui batas itu.

Tersebutlah sebab-sebab turun ayat ini yang menyuruh Nabi s.a.w. bersabar hati menghadapi dan membimbing orang-orang yang tetap menyeru Asma Tuhan mereka pagi dan petang; artinya supaya Nabi s.a.w. duduk bersama mereka dalam majlis mereka; baik mereka itu kaya ataupun mereka orang miskin, baik mereka itu kuat atau orang lemah. Turun ayat ini kononnya ialah karena bangsawan-bangsawan Quraisy itu meminta kepada Nabi s.a.w. supaya disediakan waktu istimewa dan majlis yang istimewa untuk mereka. Dan dilarang hadir sahabat-sahabat Nabi s.a.w. yang mereka anggap orang-orang lemah, orang-orang yang tidak berarti dalam masyarakat di masa itu. Yang mereka pandang tidak duduk sama rendah dan tegak sama tinggi dengan mereka itu ialah Bilal bin Rabah, Ammar bin Yasir, Shuhail, Khabab bin Arat, Abdullah bin Mas'ud. Mereka pandang orang-orang hina-dina tidak layak sekedudukan dengan mereka.

Menurut sebuah Hadis shahih yang dirawikan oleh Muslim, diterima dengan sanadnya dari Sa'ad bin Abu Waqqash. Beliau ini berceritera: "Kami duduk-duduk bersama Nabi s.a.w. enam orang. Sedang kami duduk dengan

asyik di keliling Nabi, datanglah orang-orang musyrik itu dan berkata kepada Nabi s.a.w.: "Minta supaya orang-orang itu disuruh keluar, karena kami tidak pantas sekedudukan dengan mereka." Kami yang duduk keliling Nabi waktu itu ialah aku sendiri (Kata Sa'ad) dan Abdullah bin Mas'ud, seorang teman dari persekutuan Hudzail dan Bilal, dan berdua lagi yang aku lupa namannya. Usul-usul mereka itu nyaris diterima beliau. Tiba-tiba datanglah ayat ini, supaya beliau tetap sabar menghadapi kami dan jangan sampai berpaling mata beliau dari kami, karena mengharapkan perhiasan dunia." Menurut Ibnu Abbas janganlah engkau palingkan mata kepada orang-orang yang sombong karena kebangsawanannya dan kekayaannya itu. Karena itu hanya perhiasan dunia sahaja. Orang-orang seperti itu hanya melagak, membusungkan dada dengan kekayaan dan kemegahan dunia, sedang pengikut-pengikutmu yang setia itu, yang senantiasa menyebut Nama Tuhan mereka pagi dan petang, bertasbih bertahmid, bertakbir dan bertahlil, adalah orang-orang yang telah melepaskan hati mereka daripada ikatan dunia dan lekatlah hati mereka kepada Allah semata-mata. Itulah kawan engkau yang sejati! Tegasnya lagi janganlah engkau ikut rayukan atau kehendak dari mereka itu, bangsawan-bangsawan yang sombong itu. Kerana orang-orang seperti itu tidak dapat dijadikan kawan. Sebab hati mereka telah tertutup dari ingat akan Allah. Petang dan pagi mereka hanya memperturutkan hawanafsu. Yang mereka cari siang malam hanyalah hartabenda, isi alam yang dijadikan Tuhan, sesuatu yang tidak kekal. Dan segala usaha dan kerjanya tidak lagi mengenal batas-batas, halal dan haram. Itulah yang dinamai pada ujung ayat dalam bahasa Arab: *Furuthaa.* Artinya telah terlepas dari segala ikatan sopan santun, peraturan, budi bahasa, asal keuntungan didapat.

Di dalam segala zaman orang-orang seperti itulah yang banyak permintaannya, banyak usulnya. Mereka minta diistimewakan. Dan kalau kehendaknya tidak diperkenankan, mereka akan tetap jadi penghalang. Sedang orang-orang yang dengan tidak banyak fikir, lalu menceburkan dirinya ke dalam arena cita-cita tinggi itu, biasanya ialah orang yang tidak bernama. Orang yang biasanya disebut tingkat bawah.

Seperti itu jugalah halnya orang-orang yang merasa dirinya tinggi dan istimewa di zaman Nabi Nuh a.s. Mereka menyatakan bersedia menjadi pengikut beliau, asal saja orang "rendah-rendah" yang tidak mempunyai kedudukan (posisi) dan tidak terpelajar (intelektuil) jangan dicampur-baurkan dengan mereka. Sebab itu akan merendahkan martabat mereka. Dan begini jualah terus yang terjadi di tiap zaman pada mereka yang menilai manusia dari segi benda dan kulit yang lahir.

Maka pada ayat yang selanjutnya disuruhlah Rasulullah s.a.w. mengatakan yang tegas dan pasti.

"Dan katakanlah: "Kebenaran adalah dari Tuhan kamu." (pangkal ayat 29). Artinya kebenaran datang dari Tuhan, bukan dari aku dan bukan dari kamu.

Kebenaran adalah di atas dari kita semuanya. Dalam menghadapi kebenaran itu tidaklah berbeda di antara orang kaya dengan orang yang miskin, atau orang yang kuat dengan orang yang lemah. *"Sebab itu maka barangsiapa yang mau, berimanlah."* Kalau dia merasa bahwa yang benar memang besar, disetujui oleh hati sendiri, kalau mau, berimanlah. *"Dan barangsiapa yang mau, maka kafirlah!"* Sebab kamu sendiri ada diberi akal. Engkau sendiri dapatlah menimbang dan mengunci kebenaran itu. Jika kamu beriman, selamatlah kamu, sebab kamu telah menurut suara dari akalmu sendiri. Dan jika kamu mau kafir, yang akan menanggung akibat dari kekafiran itu bukan pula orang lain, melainkan kamu sendiri juga. *"Sesungguhnya Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang zalim itu, api neraka; yang akan mengepung kepada mereka pagar-pagarnya."* Orang yang kafir adalah orang yang zalim, orang yang aniaya. Karena dia melawan kebenaran. Padahal kebenaran dari Tuhan. Dan dia melawan akal murninya sendiri. Dia zalim: artinya menganiaya dirinya sendiri. Niscaya nerakalah tempatnya, tidak lain. Sebab dia sendiri yang memilih jalan ke sana. Manakan jadi, orang yang memilih sendiri jalan aniaya, lalu akan sampai ke tempat yang bahagia? Neraka itu akan jadi tempat mereka, dan mereka akan terkepung di dalam. Mereka tidak bisa keluar, sebab pagarnya kokoh! *"Dan jika mereka minta minum, akan diberi minum mereka dengan air yang seperti logam cair, yang menghanguskan muka mereka."* Sebab itu tidaklah mereka akan terlepas dari kehausan, melainkan kian diminum kian sengsara, muka hangus dibakar oleh panasnya api neraka dan panasnya minuman yang laksana logam cair itu: *"Sejahat-jahat minuman dan seburuk-buruk tempat duduk."* (ujung ayat 29).

Cuma begitulah akhir kesudahan atau akibat daripada orang-orang yang sombong itu, yang merasa kedudukannya yang sekarang terlalu tinggi, lalu menolak kebenaran yang datang dari Tuhan, karena merasa hina akan disamakan dengan manusia yang mereka anggap hina dan rendah.

Tetapi sebaliknya orang-orang yang mereka rendahkan itu, padahal hidup mereka telah dipenuhi oleh ingat akan Tuhan, orang yang jiwanya telah dilatih dengan kepercayaan:

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal shalih." (pangkal ayat 30). Tegasnya, bahwa Iman yang telah ada dalam jiwanya telah berbuah kepada sikap hidupnya; imannya telah membuahkan perbuatan-perbuatan yang baik: *"Sesungguhnya Kami tidak akan menyia-nyiakan ganjaran bagi orang yang memperbaiki amal."* (ujung ayat 30).

Susunan ayat ini memberi kesan dalam perhitungan kita bahwasanya iman tidaklah pernah mandul. Iman mesti membuahkan amal shalih. Sebab Iman itu ialah qaulun dan amalun: kata dan perbuatan. Dan perbuatan itu tidak sembrono, asal jadi saja. Melainkan selalu diperbaiki mutunya, dipertinggi nilainya. Bertambah tinggi mutu Iman bertambah tinggi pula mutu Amal. Sampai akhir hayat hendaknya ditutup dengan "Husnul-Khatimah", penutupan yang indah.

Maka tersebutlah tiga peringatan yang ditempuh dalam hidup. Pertama: *Iman,* kedua: *Islam,* dengan Islam dilambangkan amal shalih. Ketiga: *Ihsan,* yakni selalu memperbaiki dan mempertinggi mutu.

Apa janji Tuhan untuk mereka?

"Mereka itu, bagi mereka syurga 'Aden." (pangkal ayat 31). Syurga yang kekal! *"Yang mengalir dari bawahnya sungai-sungai."* Sebagai pertanda dari kesuburan dan kesegaran udara! *"Diperhiasi mereka padanya dengan gelang-gelang daripada emas."* Badan akan dihiasi sepantasnya, tangan akan digelangi berbagai gelang: *"Dan mereka memakai pakaian-pakaian hijau dari sutera yang halus dan sutera bersongket emas, sambil bersandar padanya di atas peterana ketinggian"* yang tiada taranya. *"Seindah-indah pahala dan sebagus-bagus tempat duduk."* (ujung ayat 31).

Dengan inilah diperbandingkan si sombong congkak dengan orang yang telah mengikhlaskan hatinya kepada Tuhan, walaupun kelihatan lemah. Dan inilah pula perbandingan di antara penguasa-penguasa yang zalim dengan pemuda-pemuda penghuni al-Kahfi.

(32) Dan buatlah untuk mereka itu perumpamaan. Dua orang, yang Kami adakan bagi yang seorang di antara mereka dua buah kebun anggur dan Kami kelilingi kedua kebun itu dengan pohon-pohon korma, dan Kami jadikan di celah-celah keduanya tumbuh-tumbuhan.

وَاضْرِبْ لَهُم مَّثَلًا رَّجُلَيْنِ جَعَلْنَا
لِأَحَدِهِمَا جَنَّتَيْنِ مِنْ أَعْنَابٍ وَحَفَفْنَاهُمَا
بِنَخْلٍ وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمَا زَرْعًا ﴿٣٢﴾

(33) Kedua kebun itu telah mendatangkan hasilnya, dan tidak berkurang sedikit pun daripadanya. Dan Kami pancarkan di celah-celah keduanya batang air.

كِلْتَا الْجَنَّتَيْنِ آتَتْ أُكُلَهَا وَلَمْ تَظْلِم مِّنْهُ
شَيْئًا وَفَجَّرْنَا خِلَالَهُمَا نَهَرًا ﴿٣٣﴾

(34) Dan ada (pula) baginya buah. Maka berkata dia kepada kawannya, sedang dia bercakap-cakap dengan dia: Aku lebih banyak harta daripada engkau dan lebih

وَكَانَ لَهُ ثَمَرٌ فَقَالَ لِصَاحِبِهِ وَهُوَ
يُحَاوِرُهُ أَنَا أَكْثَرُ مِنكَ مَالًا وَأَعَزُّ

banyak mempunyai orang-orang yang kuat-kuat.

(35) Dan masuklah dia ke dalam kebunnya, sedang dia dalam keadaan zalim kepada dirinya (sendiri). Dia berkata: Aku yakin kebunku ini tidak akan binasa selama-lamanya.

وَدَخَلَ جَنَّتَهُۥ وَهُوَ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِۦ قَالَ مَآ أَظُنُّ أَن تَبِيدَ هَٰذِهِۦٓ أَبَدًا ﴿٣٥﴾

(36) Dan tidaklah saya menyangka bahwa kiamat akan berdiri. Dan sekiranya aku dikembalikan kepada Tuhanku, niscaya akan aku dapati yang lebih baik dari ini (pula) tempat aku kembali.

وَمَآ أَظُنُّ ٱلسَّاعَةَ قَآئِمَةً وَلَئِن رُّدِدتُّ إِلَىٰ رَبِّى لَأَجِدَنَّ خَيْرًا مِّنْهَا مُنقَلَبًا ﴿٣٦﴾

(37) Berkatalah temannya itu kepadanya, sedang dia bercakap-cakap dengan dia: Apakah engkau tidak percaya kepada-Nya? Yang telah menjadikan engkau dari tanah, kemudian dari mani, kemudian disempurnakannya engkau jadi seorang laki-laki.

قَالَ لَهُۥ صَاحِبُهُۥ وَهُوَ يُحَاوِرُهُۥٓ أَكَفَرْتَ بِٱلَّذِى خَلَقَكَ مِن تُرَابٍ ثُمَّ مِن نُّطْفَةٍ ثُمَّ سَوَّىٰكَ رَجُلًا ﴿٣٧﴾

(38) Namun bagiku, Dialah Allah, Tuhanku. Dan tidak akan aku persekutukan dengan Tuhanku, sesuatu jua pun.

لَّٰكِنَّا۠ هُوَ ٱللَّهُ رَبِّى وَلَآ أُشْرِكُ بِرَبِّىٓ أَحَدًا ﴿٣٨﴾

(39) Maka mengapa tatkala engkau masuk ke dalam kebunmu itu tidak engkau katakan: Atas kehendak Allah. Tidak ada sesuatu kekuatan pun kecuali

وَلَوْلَآ إِذْ دَخَلْتَ جَنَّتَكَ قُلْتَ مَا شَآءَ ٱللَّهُ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِٱللَّهِ ۚ إِن تَرَنِ أَنَا۠ أَقَلَّ مِنكَ

مَالًا وَوَلَدًا ﴿٣٩﴾

dengan Allah, jika engkau memandang aku lebih sedikit daripada engkau tentang harta dan anak.

فَعَسَىٰ رَبِّيٓ أَن يُؤْتِيَنِ خَيْرًا مِّن جَنَّتِكَ وَيُرْسِلَ عَلَيْهَا حُسْبَانًا مِّنَ ٱلسَّمَآءِ فَتُصْبِحَ صَعِيدًا زَلَقًا ﴿٤٠﴾

(40) Maka mudah-mudahan Tuhanku menganugerahkan kepadaku sesuatu yang lebih baik dari kebunmu itu, lalu dia mengirim kepadanya sesuatu perhitungan dari langit, sehingga menjadilah itu gundul dan licin tandus.

أَوْ يُصْبِحَ مَآؤُهَا غَوْرًا فَلَن تَسْتَطِيعَ لَهُۥ طَلَبًا ﴿٤١﴾

(41) Atau airnya surut kering, maka tidaklah engkau sanggup mencarinya.

وَأُحِيطَ بِثَمَرِهِۦ فَأَصْبَحَ يُقَلِّبُ كَفَّيْهِ عَلَىٰ مَآ أَنفَقَ فِيهَا وَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَىٰ عُرُوشِهَا وَيَقُولُ يَٰلَيْتَنِي لَمْ أُشْرِكْ بِرَبِّيٓ أَحَدًا ﴿٤٢﴾

(42) Maka dibinasakanlah kebunnya, maka jadilah dia orang yang membolak-balikkan telapak tangannya, lantaran apa yang telah dibelanjakan padanya, padahal dia telah gugur di sungkut atap rumahnya, dan dia pun berkata: Wahai, alangkah baiknya sedianya, kiranya tidak aku sekutukan sesuatu dengan Tuhanku.

وَلَمْ تَكُن لَّهُۥ فِئَةٌ يَنصُرُونَهُۥ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَمَا كَانَ مُنتَصِرًا ﴿٤٣﴾

(43) Dan tidak ada baginya satu golongan pun yang akan menolongnya, selain Allah jua, dan tidaklah dapat dia membela diri.

هُنَالِكَ ٱلْوَلَٰيَةُ لِلَّهِ ٱلْحَقِّ هُوَ خَيْرٌ ثَوَابًا وَخَيْرٌ عُقْبًا ﴿٤٤﴾

(44) Di sanalah! Kekuasaan itu hanya bagi Allah, Yang Benar! Dialah (yang menyediakan) sebaik-baik pahala dan sebaik-baik balasan.

Perumpamaan Orang Yang Lupa Diri

Setelah Tuhan Allah mewahyukan perbandingan di antara manusia-manusia yang angkuh dan sombong dan engkau menerima kebenaran yang datang dari Allah, dengan manusia yang telah menjadikan Allah dari ingatan setiap masa, dan bagaimana akhir akibat kedua golongan manusia itu kelak kemudian hari, maka pada ayat 32 ini, Allah menyuruh RasulNya mengambil perbandingan dari satu perumpamaan. Perumpamaan itu ialah darihal dua orang berteman. Yang seorang di antaranya kaya, kedua dia mempunyai dua bidang kebun yang subur. *"Dan buatlah untuk mereka itu perumpamaan."* (pangkal ayat 32). Karena dengan perumpamaan itu kadang-kadang orang dapat lebih memahamkan dengan mempergunakan khayalnya untuk menangkap isinya. Perumpamaan itu ialah: *"Dua orang."* Keduanya berkawan: *"Yang Kami adakan bagi yang seorang di antara mereka dua buah kebun anggur."* Allah memberi orang itu kelebihan dari temannya, sebab dia mempunyai dua buah kebun anggur. Dan anggur adalah hasil yang baik sekali buat dijualkan ke pasar. *"Dan Kami kelilingi kedua kebun itu dengan pohon-pohon korma."* Dan korma pun adalah makanan penting di samping anggur, yang dapat pula menghasilkan kekayaan besar, apatah lagi kalau kebun itu dua. *"Dan Kami jadikan di celah-celah keduanya,"* yaitu di celah-celah anggur-anggur dan korma itu tumbuh pula *"tumbuh-tumbuhan."* (ujung ayat 32). Misalnya sayur-sayuran yang setiap hari dapat pula diambil hasilnya.

"Kedua kebun itu telah mendatangkan hasilnya." (pangkal ayat 33). Niscaya hasil yang telah didatangkan oleh kedua kebun itu sangat menggembirakan hati si empunya. Anggur sudah bergantungan, korma sudah masak di batang, sayur-sayuran telah berhasil pula, entah lada, terung, mentimun dan yang lain-lain. *"Dan tidak berkurang sedikit pun daripadanya."* Pendeknya subur dan berbuah berlipat-ganda, di luar dari taksiran semula. Diterangkan pula seterusnya salah satu dari sebabnya, yaitu *"Dan kami pancarkan di celah-celah keduanya batang air."* (ujung ayat 33).

Batang air, atau sungai atau kali. Air yang terus mengalir, sehingga kedua bidang kebun tidak pernah kekurangan air, walaupun di musim kering (musim panas). Dan mengalirnya air itu terus-menerus dan bunyinya air mengalir di celah-celah batu akan menimbulkan pula perasaan nyaman bagi yang empunya.

"Dan ada baginya buah." (pangkal ayat 34). Dan boleh juga dikatakan "ada baginya hasil"; artinya bahwa mengalirnya sungai di tengah-tengah kedua bidang kebun bukan sedikit membawa hasil, bahkan membuat hasil itu berlipat-ganda.

"Maka berkatalah dia kepada kawannya, sedang dia bercakap-cakap dengan dia." Artinya, setelah melihat betapa subur kedua kebunnya dengan hasil yang begitu banyak dan air selalu mengalir di sungai yang tidak pernah kering, bercakap-cakaplah dia dengan kawannya yang tidak mempunyai kebun itu, sambil membangga: *"Aku lebih banyak harta daripada engkau,"* aku lebih kaya daripada engkau; segalanya ada aku simpan, kebunku dua, hasilnya banyak, sebab itu simpanan emas perakku pun ada. Engkau tidak akan dapat menyamaiku: *"Dan lebih banyak mempunyai orang-orang yang kuat-kuat."* (ujung ayat 34). Artinya, bahwa semuanya ini tidaklah usah aku kerjakan sendiri. Engkau lihat sendiri berapa banyaknya aku mempunyai kuli-kuli, orang upahan, yang akan menggali tanah, yang akan memetik anggur, yang akan menutuh korma, yang akan memetik buah-buahan lain dan sayur, dan penjaga kebun, dan penjual ke pasar dan lain-lain.

"Dan masuklah dia ke dalam kebunnya. sedang dia dalam keadaan zalim kepada dirinya (sendiri)." (pangkal ayat 35).

Zalim atau aniaya kepada diri sendiri, ialah ungkapan terhadap orang yang lupa diri dan lupa Tuhan. Si empunya kebun ini telah masuk ke dalam kebunnya dalam keadaan lupa diri. Dia telah kufur, artinya itu, tidak datang dari yang lain dan bukan karena usahanya sendiri. Tanah kebunnya subur, buah-buahannya berlipat-ganda dan batang air mengalir, semuanya itu adalah pemberian Allah. Dia telah takabbur, sombong dan ingkar, sampai dia lupa bahwa segala nikmat itu mudah saja bagi Allah mencabutnya. Sampai *"dia berkata: "Aku yakin kebunku ini tidak akan binasa selama-lamanya."* Itulah keyakinan yang salah! Dia lupa bahwa kekuasaan atas kebun itu bukan dalam tangannya, mengapa dia mengatakan tidak akan binasa selama-lamanya.

Dan dia berkata lagi: *"Dan tidaklah saya menyangka bahwa kiamat akan berdiri,"* sebab dia berkata begitu karena kurang akalnya dan lemah keyakinannya kepada Tuhan, serta terlalu mengutamakan kehidupan dunia dan perhiasannya. *"Dan sekiranya aku dikembalikan kepada Tuhanku."* Artinya, sekiranya aku mati saat sekarang ini: *"Niscaya akan aku dapati yang lebih baik dari ini (pula) tempat aku kembali."* (ayat 36).

Dia pun percaya juga kepada Tuhan, tetapi dengan caranya sendiri. Segala nikmat yang ada di dunia ini, dua tumpuk kebun yang subur menghasilkan anggur, korma dan berbagai buah-buahan yang membawanya kaya, dan di tengah kebun mengalir pula sungai, semuanya itu adalah bukti bagaimana kasih Tuhan kepada dirinya. Dia tidak dibuat miskin sebagai orang lain di dunia ini. Tandanya kalau dia mati kelak dia pun sampai di akhirat akan mendapat nikmat seperti demikian juga atau pun lebih.

Sikapnya yang demikian ternyata salahnya. Temannya yang tidak mempunyai kebun itu memberi peringatan kepadanya: *"Berkatalah temannya itu*

kepadanya, sedang dia bercakap-cakap dengan dia." Mengapa engkau berpendirian demikian? *"Apakah engkau tidak percaya kepadaNya? Yang telah menjadikan engkau dari tanah, kemudian dari mani, kemudian disempurnakannya engkau jadi seorang laki-laki?"* (ayat 37).

Dengan mengingatkan yang demikian itu, kawannya hendak menyadarkannya bahwasanya dia tidaklah datang kaya begitu saja, langsung menjadi seorang laki-laki yang gagah perkasa mempunyai dua buah kebun anggur berpagar korma yang subur. Dia mesti ingat bahwa dahulunya dia hanya berasal dari tanah yang tidak ada artinya, terpijak-pijak oleh manusia yang lintas. Dari tanah tumbuhlah sayur. Sayur pun dimakan orang, lalu memperkaya darahnya. Darah menghasilkan mani, lalu masuk dalam kandungan ibu. Setelah genap bulannya, lahirlah dia ke dunia. Mulanya kecil, kemudian beransur jadi besar, sehingga jadi seorang laki-laki. Kalau hal ini diingat oleh seorang, dia tidak akan sombong lagi. Kalau dahulunya dia berasal dari tanah, pastilah satu waktu dia akan kembali jadi tanah, dan rohnya kembali menghadap Tuhan! Apalah yang disombongkan dalam dunia ini.

Selanjutnya temannya itu berkata: *"Namun begitu, Dialah Allah Tuhanku. Dan tidak akan aku persekutukan dengan Tuhanku, sesuatu jua pun."* (ayat 38).

Dengan berkata begini temannya itu menunjukkan pendirian atau pegangan hidupnya. Kaya atau miskin, namun pegangan ini sekali jangan dilepaskan yaitu bahwa segala sesuatu ini ialah nikmat dan kurnia dari Allah belaka. Kita sebagai makhluknya hendaklah bersyukur kepadaNya. Kita tidak mempersekutukan yang lain dengan Tuhan. Baik yang lain itu hartabenda, kebun dan hasil kebun, atau batang air yang mengalir ataupun diri sendiri. Semuanya itu adalah nikmat dari Allah, bukan Allah. Alangkah baiknya Allah itu disyukuri, bukan disombongi. Sehingga apa jua pun yang terjadi sesudah itu kelak, tidaklah akan sampai menyebabkan jiwa kita tergoncang. Tidak menyombong seketika ada dan tidak pula mengeluh seketika tidak ada.

Dan lanjutannya pula: *"Maka mengapa tatkala engkau masuk ke dalam kebunmu itu tidak engkau katakan: "Atas kehendak Allah."* (pangkal ayat 39). Mengapa engkau zalim lupakan diri seketika engkau masuk kebun? Mengapa engkau lupa bersyukur kepada Tuhan dan ingat serta sadar bahwa semuanya itu adalah anugerah Allah. Terjadi atas kehendak Allah: **Masya Allah!** Atas kehendak Allah! Kalau tidak Allah menghendakinya, tidaklah akan terjadi seperti demikian. Dan alangkah baiknya jika engkau teruskan lagi. *"Tidak ada sesuatu kekuatan pun kecuali dengan Allah."* Begitulah yang sehendaknya engkau ucapkan: *"Jika engkau memandang aku lebih sedikit daripada engkau tentang harta dan anak."* (ujung ayat 39).

Maka jika engkau lihat bahwa hartamu lebih banyak dari hartaku, anakmu pun lebih menjadi cenderamatamu dibanding dengan aku yang tidak mem-

punyai anak yang akan dapat dibanggakan, janganlah engkau menyombongkan diri dan merendahkan daku karena serba kekuranganku, tetapi ingatlah bahwa segala kelebihan yang ada padamu itu dari Allah belaka datangnya. Manusia tidaklah sanggup menciptakan sendiri kelebihan yang ada padanya.

Oleh sebab itu maka setengah Ulama Salaf menganjurkan, jika seseorang merasa gembira kelebihan yang ada pada dirinya, baik tentang harta ataupun tentang anak, ucapkanlah *Masya Allah, La Quwwata Illa Billah."*

Atau jika masuk ke dalam rumah sendiri dari perjalanan ke mana-mana terasa ketenteraman dalam rumah, bacalah ini.

Maka tersebutlah di dalam sebuah Hadis yang dirawikan oleh Abu Ya'la al-Maushili, yang diterimanya dengan sanadnya daripada Anas bin Malik.

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا أَنْعَمَ اللهُ عَلَى عَبْدٍ نِعْمَةً مِنْ أَهْلٍ أَوْ مَالٍ أَوْ وَلَدٍ فَيَقُوْلُ مَا شَاءَ اللهُ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ فَيَرَى فِيْهِ آفَةً دُوْنَ الْمَوْتِ

"Berkata Rasulullah s.a.w. Bilamana menikmatkan Allah kepada hamba-Nya suatu nikmat, baik dari keluarga, atau dari harta ataupun dari anak, lalu dia membaca "Masya Allah La Quwwata Illa Billahi" tidaklah dia akan berhadapan dengan malapetaka, kecuali maut."

Bahaya tentu saja ada, karena pergantian senang dan susah, itulah hidup. Tetapi *Masya Allah La Quwwata Illa Billahi,* adalah ucapan yang membuat hati tenteram dan fikiran lega, sehingga betapa pun besarnya kesulitan yang dihadapi, namun hati tidak akan berkocak. Hanyalah mati yang tidak dapat dielakkan. Dan mati bagi orang yang beriman, bukanlah malapetaka melainkan sesuatu yang diyakini.

Menurut beberapa Hadis yang bersumber daripada Abu Hurairah, dirawikan oleh Imam Ahmad dan ada juga yang dirawikan oleh Muslim, ucapan itu adalah termasuk nilai-nilai yang mahal dalam perbendaharaan syurga.

Maka teringatlah saya ketika saya datang ke Jakarta menziarahi ayah saya pada akhir bulan Maret 1944. Saya mengiringkan beliau ke Rumah Sakit Umum Pusat di Salemba (R.S.U.P. Dr. Ciptomangunkusumo sekarang). Setelah kami turun dari delman, hendak menjelang pintu rumah sakit, kami berjalan kaki. Kami lihat manusia bergelimpangan di pinggir jalan, badan mereka telah kurus-kurus, tinggal jengat pemelut tulang, berkain cumpang-camping; mereka kelihatan lapar, mereka kelihatan sakit. Banyak yang tinggal menunggu maut saja. Di situlah ayahku dan guruku yang shalih itu mengucapkan "Masya Allah, La Quwwata Illa Billah!"

Dan beliau berkata: "Syukurlah, Abdulmalik, Tuhan tidak menjadikan kita seperti itu......"

Ayat ini pulalah yang tertulis dan terpampang di dinding rumah Almarhum Haji Agus Salim, dengan tulisan air emas, huruf Raq'ah yang indah.

Selanjutnya Tuhan bersabda tentang sambungan perkataan kawannya yang miskin tak berharta, tak beranak dan tak banyak orang gajian itu:

"Maka mudah-mudahan Tuhanku menganugerahkan kepadaku sesuatu yang lebih baik dari kebunmu itu." (pangkal ayat 40). Artinya, jika engkau diberi Tuhan kebun semacam itu di dunia ini, dan aku sendiri belum diberi, namun aku tidaklah putus harapan. Karena taatku kepada Tuhan dan Imanku kepadaNya, aku percaya bahwa Allah akan melimpahkan kurnianya kepadaku yang lebih baik, lebih indah daripada kebunmu itu di syurga kelak. Dan ada kemungkinan juga, sebab Allah itu Maha Kuasa berbuat sekehendaknya. *"Lalu dia mengirim kepadanya sesuatu perhitungan dari langit."*

Sesuatu perhitungan adalah arti yang kita pakai dari *husbaanan.*

Artinya, bahwa Allah itu mempunyai perhitungan sendiri, yang lebih banyak di antara manusia lupa, atau lalai memperhitungkan perhitungan Tuhan itu. *"Sehingga menjadilah (kebun-kebun itu) gundul dan licin tandus."* (ujung ayat 40).

Mudah saja dalam *perhitungan* Allah akan menjadikan kebun itu gundul karena mati rumput-rumputnya, atau karena tanah terban (longsor), atau datang hama belalang berduyun-duyun berjuta-juta, sehingga habis licin segala bunga dan segala putik, yang manusia tiada sanggup menangkisnya.

"Atau airnya surut kering." (pangkal ayat 41). Air yang diharapkan mengairi kebun ialah batang air kecil yang mengalir, atau telaga (sumur) yang digali; karena air mengalir dalam tanah. Ada-ada saja dalam perhitungan Tuhan akan menjadikan air itu surut dan kering. Sumur yang digali dalam-dalam baru bertemu air, kemudian ternyata telah kering tak berair lagi. Atau bukit-bukit sudah gundul, sehingga tidak dapat lagi menahan dan menghisap air hujan, sebab hutannya ditebangi orang, maka batang air menjadi kering. Ini banyak sekali kejadian. *"Maka tidaklah engkau sanggup mencarinya."* (ujung ayat 41).

Akan dipengapakankah lagi kebun itu kalau air sudah kecil atau batang air tak mengalir lagi, dan sumur telah kering, dan tanah telah gersang dan tanaman telah mati. Anggur, tidak dapat lagi dijunjungkan, korma tidak lekat lagi bunganya dan tanaman muda dengan sendirinya telah layu? Apa lagi yang akan dapat dibuat?

Ini pun terjadilah pada hamba Allah yang zalim akan dirinya itu. Yang merasa dirinya kuasa, padahal dia hanya budak Allah.

"Maka dibinasakanlah kebunnya." (pangkal ayat 42). Cukuplah rupanya jumlah *perhitungan* Allah itu. Segala yang dikatakan oleh teman yang tidak mempunyai apa-apa itu yang mungkin terjadi atas hartanya, memanglah terjadi. Ibarat padi sedang menguning hampir mengetam, tiba-tiba datang banjir besar. Padi itu habis musnah dilondong air. Atau terbakar, ataupun bahaya yang lain. Segala yang dikhayalkan dan dihitung-hitung selama ini akan didapat setelah menyabit padi, sekarang sudah tinggal menjadi harapan yang

hampa. Sesuatu yang tidak disangka samasekali, padahal bagi Allah itu adalah perhitungan. *"Maka jadilah dia orang yang membolak-balikkan telapak tangannya."* Membolak-balikkan telapak tangan adalah perumpamaan dari orang yang telah habis segala penaruhan, meleset segala yang dihitung. *"Lantaran apa yang telah dibelanjakan padanya."* Diingat berapa modal, berapa tenaga yang telah keluar buat itu, sekarang habis musnah jadi abu! *"Padahal dia telah gugur di sungkut atap rumahnya."* Boleh dipakai arti benar-benar rumah. Bahwa rumah pun telah turut runtuh, dan dia tertimbun di dalam. Dan boleh juga diambil kata kias perbandingan, bahwasanya kebun yang hancur itu adalah satu-satunya kekayaan, laksana rumah tempat berteduh. Dengan hancurnya kebun ini, samasekali harapan menjadi hancur luluh. Dalam pepatah Melayu ada satu ungkapan yang mengarah ungkapan ayat ini, yaitu: "jatuh dihimpit jenjang". *"Dan dia pun berkata: Wahai, alangkah baiknya sedianya, kiranya tidak aku sekutukan sesuatu dengan Tuhanku."* (ujung ayat 42).

Di saat segala sesuatu yang diharapkan telah hancur-lebur, porak-poranda, tempat bergantungan putus, tempat berpijak terban, barulah dia menyesal, barulah dia sadar dan ingat kesalahannya. Selama ini dia mempersekutukan yang lain dengan Tuhan. Dalam perkataan ataupun dalam tingkah laku. Disembahnya nikmat yang diberikan, dan dilupakannya yang memberikan nikmat.

"Dan tidak ada baginya satu golongan pun yang akan menolongnya." (pangkal ayat 43).

Mana dia anak-anak yang tadinya berkerumun di sekelilingnya? Mana dia orang-orang gajian yang dia mendabik dada membanggakannya? Mana dia semut-semut yang lekas sekali berkerumun setelah merasakan manisan? Tidak ada mereka lagi! Mereka telah hilang satu demi satu. Mereka angkat bahu berlepas diri. Bahkan ada yang takut berhubungan, takut akan kena getahnya! *"Selain Allah jua!"* Segala pintu pun tertutuplah. Minta tolong kepada manusia, manusia itu pun terlepas diri. Hanya Allah Yang satu itu sajalah yang selalu terbuka pintunya merentangkan kedua belah tangannya, sudi menerima hamba-Nya yang taubat. *"Dan tidaklah dapat dia membela diri."* (ujung ayat 43).

Hanya berhadapan dengan yang lain kita dapat membela diri. Adapun bila berhadapan dengan Allah, yang dapat kita lakukan hanyalah mengaku salah dan memohon ampun.

Sebab itu maka ayat yang selanjutnya menyatakan dengan tepat. "Di sanalah!" Artinya: Pada saat itulah! Pada tempat itulah! Pada suasana seperti demikianlah baru akan disadari kalau orang mau sadar bahwa *"Di sanalah! Kekuasaan itu hanya bagi Allah. Yang Benar!"* (pangkal ayat 44).

Fatamorgana saja kabut dunia ini selalu. Kita hidup kadang-kadang hanya menggantung asap. Maka janganlah ke benda harapan digantungkan. Supaya

tenaga jangan habis sia-sia. Kalau masih ada waktu lekaslah taubat lekaslah sadar. Sesat surut, terlangkah kembali! Kalau betul-betul insaf dan taubat, pasti diterima. *"Dialah (yang menyediakan) sebaik-baik pahala dan sebaik-baik balasan."* (ujung ayat 44).

Sesudah di ayat-ayat sebelumnya Allah menunjukkan bahaya yang akan bertemu oleh manusia jika manusia itu lupa kepada Tuhan, di akhirnya Tuhan memperlihatkan kasih-sayangnya bagi barangsiapa yang menyesal dan insaf. Yaitu kalau tempoh masih ada. Dosa diampuni, pahala yang baik disediakan, balasan atau ganjaran yang mulia telah dibingkiskan.

Ke mana lagi manusia akan pergi?

Inilah satu pula di antara perumpamaan yang diserukan Allah menyampaikan kepada manusia. Perobahan sikap hidup di antara dua orang manusia: yang pertama kaya harta, tetapi kosong iman. Yang kedua kaya jiwa dengan iman, lalu bertenang (qana'ah) menerima apa yang dibagikan Tuhan buatnya. Dan rangkaian ayat ini dalam Surat al-Kahfi yang diturunkan di Makkah, di waktu orang-orang terkemuka, hartawan yang terkemuka merasa berat dipergaulkan dengan pengikut Nabi yang tidak mempunyai kekayaan apa-apa selain dari iman. Disuruhlah Rasulullah memupuk orang-orang yang taat dan cinta kepada Allah itu baik-baik, yakni orang-orang yang menyeru Tuhan pagi dan senja karena mengharap wajahNya. Disuruh beliau *membimbing* mereka, dan jangan terpesona orang-orang yang sombong itu karena harapkan hiasan dunia (ayat 28).

Jalan hidup kedua golongan itu kemudiannya berbalik memang. Sebahagian besar dari yang sombong itu hancur binasa di Badar, dan orang-orang yang mereka pandang hina dahulu itu kemudiannya telah jadi pahlawan-pahlawan tarikh.

(45) Dan perbuatlah untuk mereka itu satu perumpamaan tentang kehidupan dunia ini; ialah laksana air yang Kami turunkan dari langit, maka bercampurlah dengan dia tumbuh-tumbuhan di bumi, lalu jadi keringlah dia ditiup oleh angin. Dan adalah Allah atas tiap-tiap sesuatu, Menentukan.

وَاضْرِبْ لَهُم مَّثَلَ الْحَيَوٰةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنزَلْنَٰهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِۦ نَبَاتُ الْأَرْضِ فَأَصْبَحَ هَشِيمًا تَذْرُوهُ الرِّيَٰحُ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ مُّقْتَدِرًا ﴿٤٥﴾

(46) Harta dan anak-anak itu adalah perhiasan hidup di dunia ini. Tetapi bekas yang baik dari

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَوٰةِ الدُّنْيَا ۖ

وَٱلْبَٰقِيَٰتُ ٱلصَّٰلِحَٰتُ خَيْرٌ عِندَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ﴿٤٦﴾

amalan yang shalih, itulah yang lebih baik di sisi Tuhanmu dari segi ganjaran dan lebih baik dari segi harapan.

وَيَوْمَ نُسَيِّرُ ٱلْجِبَالَ وَتَرَى ٱلْأَرْضَ بَارِزَةً وَحَشَرْنَٰهُمْ فَلَمْ نُغَادِرْ مِنْهُمْ أَحَدًا ﴿٤٧﴾

(47) Dan (ingatlah) akan hari yang akan Kami perjalankan gunung-gunung dan akan engkau lihat bumi itu lebih nyata, dan akan Kami kumpulkan seluruh mereka, maka tidaklah akan Kami tinggalkan dari antara mereka seorang jua pun.

وَعُرِضُوا۟ عَلَىٰ رَبِّكَ صَفًّا لَّقَدْ جِئْتُمُونَا كَمَا خَلَقْنَٰكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍۭ ۚ بَلْ زَعَمْتُمْ أَلَّن نَّجْعَلَ لَكُم مَّوْعِدًا ﴿٤٨﴾

(48) Dan akan dibawa mereka ke hadapan Tuhanmu berbaris-baris. Sesungguhnya kamu telah datang kepada Kami, sebagaimana telah Kami jadikan kamu pada mulanya, tetapi kamu menyangka bahwa tidak akan Kami jadikan dengan kamu perjanjian.

وَوُضِعَ ٱلْكِتَٰبُ فَتَرَى ٱلْمُجْرِمِينَ مُشْفِقِينَ مِمَّا فِيهِ وَيَقُولُونَ يَٰوَيْلَتَنَا مَالِ هَٰذَا ٱلْكِتَٰبِ لَا يُغَادِرُ صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً إِلَّآ أَحْصَىٰهَا ۚ وَوَجَدُوا۟ مَا عَمِلُوا۟ حَاضِرًا ۗ وَلَا يَظْلِمُ رَبُّكَ أَحَدًا ﴿٤٩﴾

(49) Dan akan dibentangkanlah kitab itu, maka akan engkau lihat orang-orang yang berdosa itu takut kepada apa yang ada padanya, dan mereka akan berkata: Celaka kami! Kitab apakah ini? Tidak ada yang ditinggalkannya, yang kecil dan tidak pun yang besar, melainkan semua dihitungnya dan mereka dapati apa yang mereka kerjakan sedia (tertulis dengan) jelas dan tidak berlaku aniaya Tuhanmu itu kepada seorang jua pun.

Perumpamaan Hidup Di Dunia

Perumpamaan yang terdahulu adalah tentang dua berteman yang seorang kaya berkebun subur dua tumpuan dan yang seorang miskin; dan kekayaannya hanya iman. Sekarang dalam perumpamaan yang lain, yaitu tentang penilaian manusia terhadap kehidupan dunia ini:

"Dan perbuatlah untuk mereka itu satu perumpamaan tentang kehidupan di dunia ini." (pangkal ayat 45). Supaya lebih terang kita ambil dahulu artinya menurut loghat daripada dunia. Kalimat *dun-ya* pokok asal dari kalimat *dana* yang berarti dekat. Hidup di dunia asal artinya ialah hidup yang dekat ini, atau hidup kita yang sekarang. Timbalannya ialah hidup *akhirat,* dari pokok kata akhir, yang berarti kemudian. Sesudah hidup dunia yang dekat ini, akan ada lagi hidup akhirat, hidup hari nanti. Maka hidup di dunia itu: *"Ialah laksana air yang Kami turunkan dari langit."* Yaitu air hujan. Disebut dari langit, sebab yang dikatakan langit di sini ialah yang *di atas* kita. *"Maka bercampurlah dengan dia tumbuh-tumbuhan di bumi."* Artinya, bahwasanya air hujan yang telah jatuh dari atas itu telah bertumpah-ruah ke atas permukaan bumi lalu bercampur-baur dengan tumbuh-tumbuhan yang ada di atas permukaan bumi itu, menyebabkan tumbuhnya dengan subur. Percampur-bauran terjadi karena urat dari tumbuh-tumbuhan itu, baik rumput kecil, atau belukar ataupun pohon yang besar-besar. Semua uratnya mencari tanah, menghisap airnya, sehingga air hujan itu dengan perantaraan urat tadi telah tercampur-baur kepada seluruh tumbuh-tumbuhan itu, dari pangkal pokok sampai ke puncak dan ke ujung daun. *"Lalu jadi keringlah dia ditiup oleh angin."*

Yah! Mula-mula suburlah tumbuh-tumbuhan itu karena air hujan cukup turun untuk menghidupinya, rindanglah daunnya, lebatlah buahnya, rimbun boleh tempat berteduh. Tetapi kian lama tumbuh-tumbuhan itu kian lanjut usianya, sehingga dia tidak dapat lagi menghisap air dari bumi, malahan menjadi bertambah kurus kering ditiup angin. Lama-lama dia pun mumuk, lalu akhirnya menjadi tunggul tua dan mati.

Begitu hidup tumbuh-tumbuhan dan begitu pulalah hidup manusia, sehingga ada ungkapan tua dalam bahasa Melayu: "Sementara tampuk lagi bergetah" mudahlah apa yang diurus. Tetapi kalau tampuk sudah kering, gugurlah daun ke bawah, "selara" namanya.

Alangkah tepat dan dalam perumpamaan ini. Sesubur-subur tumbuh-tumbuhan dan serindang-rindang menghijau daunnya menghisap udara namun satu waktu dia akan layu, daunnya akan gugur dan hasil buahnya tidak akan keluar lagi. Tak ada yang diharap daripadanya, karena waktunya telah habis dan giliran telah jatuh kepada yang lain pula. Lihatlah tumbuhnya padi: sejak dari menanam benih, sampai dia besar dan menghijau sampai airnya dikeringkan dan kemudian dia beransur berbuah, lalu dari menghijau beransur

menguning, dan buahnya pun menunduk ke bawah. Apabila buahnya itu telah masak, habislah waktunya dan habislah tugasnya. Subur di waktu muda dan menghijau. Lalu beransur kering tenaga dan menguning, kemudian tunduk menjadi jerami yang akan disingkirkan karena orang akan menanam yang baru pula.

Padi setelah tua disabit, lalu hasilnya diambil orang. Kita ini sebagai insan, jika datang waktu kita pergi, apakah yang kita tinggalkan?

Ujung ayat adalah kesimpulan dari kehidupan di dunia itu: *"Dan adalah Allah atas tiap-tiap sesuatu Menentukan."* (ujung ayat 45). Dan sifat Allah sebagai Penentu atau muqtadir itu berlaku terus dalam alam yang Dia ciptakan ini. Mulanya tidak ada, kemudian dia adakan, akhirnya semuanya lenyap. Dan yang kekal hanya Dia. Dan semuanya itu hanyalah soal tempoh dan ukuran belaka. Padi dalam masa 4 bulan. Ada kayu dalam masa empat tahun dan ada lagi yang dalam masa 40 tahun atau 400 tahun, ataupun dalam masa 40 juta tahun; namun asalnya tetap tidak ada, kemudian diadakan, sesudah itu lenyap. Yang kekal hanya Allah sahaja.

Kemudian tersebutlah dalam ayat selanjutnya tentang kehidupan dunia itu. *"Harta dan anak itu adalah perhiasan hidup di dunia."* (pangkal ayat 46). Kita datang ke dunia ini, dan setelah itu kita akan pergi. Sementara kita hidup ini diperhiasilah hidup kita dengan hartabenda. Kita sebagai Insan ingin mempunyai hartabenda. Tidak ada harta, hidup ini tidak ada perhiasannya. Tidak ada keturunan, hidup ini terasa suram. Ributnya tangis anak-anak dalam rumah, pada hakikatnya adalah perhiasan rumah juga. Dan sebagai manusia kita mencintai perhiasan itu. Tuhan pun telah mentakdirkan juga kita suka akan perhiasan hidup itu sebagai dijelaskan pada Surat 3, ali Imran ayat 14. Isteri yang setia, anak cucu yang membawa kegembiraan hidup, perbendaharaan berisi emas dan perak, kendaraan yang bagus (dahulu unta dan kuda, sekarang mobil mengkilap), binatang-binatang ternak, sawah dan ladang semuanya adalah perhiasan hidup. Siapa pun yang berfikiran sihat mengakui bahwa manusia lebih senang dengan segala-galanya itu. Banyak sekali soal perhiasan ini dibicarakan di dalam al-Quran! Tetapi selalu diperingatkan supaya manusia jangan lalai, jangan lupa, jangan sampai hendaknya perhiasan hidup yang sementara itu membuatnya lupa bahwa dia masih dalam pertengahan jalan. Manusia belum sampai kepada perhentian terakhir. Sebab itu maka pada lanjutan ayat diperingatkanlah: *"Tetapi bekas yang baik dari amalan yang shalih, itulah yang lebih baik di sisi Tuhanmu dari segi ganjaran dan lebih baik dari segi harapan."* (ujung ayat 46).

Dengan rayuan yang indah sekali di ujung ayat ini Allah memberi peringatan bahwa hartabenda dan anak itu memang perhiasan, namun perhiasan itu sangat terbatas sekali waktunya. Hartabenda terasa sebagai perhiasan kalau badan masih sihat. Kalau sudah sakit, kita bersedia melicin-tandaskan harta itu untuk berobat. Dan hanya waktu muda. Kalau sudah tua tidak bertenaga lagi

kadang-kadang kita akan merasakan tidak perduli kepada harta itu lagi. Anak-anak pun demikian pula! Semasa dia kecil memang dia perhiasan. Kalau dia sudah besar dan telah hidup sendiri dengan rumahtangganya, bukan sedikit anak-anak itu yang lupa kepada orang tuanya. Oleh sebab itu di samping menghabiskan tenaga untuk mengumpul harta dan membanggakan anak ingatlah hari depanmu sendiri. Sebab kalau engkau mati, hartabenda dan anak-anak itu tidak ada lagi dan tidak akan engkau bawa mati. Tuhan Allah memperingatkan bahwa jejak atau bekas dari perbuatan yang baik semasa hidup, itulah yang akan membuat hari depanmu tenteram. Tenteram karena Allah menjanjikan pahala, dan bahagia karena Tuhan Allah memupuk pengharapan buat hari depan, sehingga tidak ada rasa takut akan menghadapi perhitungan (hisab) di hadapan Allah.

Amal (pengharapan) buat zaman depan, itulah yang membuat kita mengisi hidup dengan kebajikan. Karena kembali kelak kepada Tuhan hanya seorang diri.

Sebab itu dapatlah kita simpulkan maksud ayat ini, bahwa di samping kita menghabiskan tenaga dalam hidup yang terbatas ini untuk kepentingan orang lain, jangan lupa bersedia bekal untuk pulang ke akhirat. Karena setelah menghantarkan kita ke kuburan, semua orang pun pulang, termasuk anak-anak dan cucu, dan tinggallah kita sendiri menunggu perhitungan.

Al-Baqiyatush-Shalihat

"Jejak yang baik" atau *"bekas yang indah"* itu diperbincangkan juga oleh Ulama-ulama Salaf, apakah dia. Said bin Jubair menyampaikan dari riwayat Ibnu Abbas: "Al-Baqiyatush-Shalihatu" ialah sembahyang lima waktu. Dan kalau dia dijadikan kumpulan *zikir,* yaitu sikap dan sebutan mengingat Allah, maka dia ialah:

سُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ وَلَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ

"Subhanallah, Walhamdulillah, wa la Ilaha Illallah, wallahu Akbar" (Maha Suci Allah, segala puji bagi Allah, tidak ada Tuhan selain Allah dan Allah Maha Besar)."

Menurut riwayat dari Saiyidina Usman bin Affan, ditambah satu ucapan lagi, yaitu "Wa La Haula Wa La Quwwata Illa Billah". Menurut isi sebuah Hadis dari beliau, kita kerjakan sembahyang lima waktunya tepat di awal waktu dengan khusyu', dan selalu pula kita baca zikir yang disebut *Al-Baqiyatush-Shalihat* ini, moga-mogalah keingatan kita kepada Allah selalu itu, menjadi

jejak yang baik dari hidup kita dan menjadi penimbun yang baik dari kelainan dan kealpaan kita.

Abdurrahman bin Zaid bin Aslam berkata: "Segala amalan yang shalih, itulah Al-Baqiyatush-Shalihatu".

Sebab itu kerjakanlah sembahyang lima waktu, berpuasalah bulan Ramadhan, berzakatlah dan didik diri jadi dermawan, naik hajilah kalau kuasa, berjuanglah dan berjihad, hubungkanlah silatur-rahmi dan perbaikilah hati terhadap kepada semua manusia, dari sini kita akan beransur mencapai *Al-Baqiyatush-Shalihatu.*

Setelah ingat akan dunia yang sebenarnya dengan nilainya yang sebenarnya pula, Tuhan memperingatkan apakah lanjutan dari kehidupan dunia itu.

"Dan (ingatlah) akan hari yang akan Kami perjalankan gunung-gunung dan akan engkau lihat bumi itu lebih nyata." (pangkal ayat 47). Inilah pertanda pertama dari dunia ini akan kiamat! Gunung akan diperjalankan Tuhan, dengan demikian berarti tanah menjadi longsor, yang membawa gunung jadi berkisar. Karena gunung tidak di tempatnya lagi, bumi jadi rata dan jelas nyata, tidak ada yang menghambat. *"Dan akan Kami kumpulkan seluruh mereka,"* itulah yang bernama "Yaumal Mahsyar," atau disebut padang mahsyar. *"Maka tidaklah akan Kami tinggalkan dari antara mereka seorang jua pun."* (ujung ayat 47).

Itulah hari kiamat. Hari yang semua Insan, tidak terkecuali seorang jua pun akan dikumpulkan, dalam kehidupan yang menjadi lanjutan daripada hidup yang sekarang ini.

"Dan akan dibawa mereka ke hadapan Tuhanmu berbaris-baris." (pangkal ayat 48). Dibuat berbaris-baris dengan teratur, satu demi satu, karena masing-masing akan diminta pertanggunganjawabnya tentang kegiatan mereka di kala hidup dalam dunia ini. Maka berfirmanlah Tuhan: *"Sesungguhnya kamu telah datang kepada Kami sebagaimana telah Kami jadikan kamu pada mulanya."* Artinya, sebagaimana di zaman dahulu daripada tidak ada, kamu telah Kami adakan. Dan datang ke dunia dengan tidak membawa kekayaan apa-apa, demikian pula hari kebangkitanmu kembali: *"Tetapi kamu menyangka bahwa tidak akan Kami jadikan dengan kamu suatu perjanjian."* (ujung ayat 46). Peringatan keras kepada orang yang tidak percaya akan hari berbangkit (kiamat) yang di kala hidup menyangka bahwa hidup hanya sampai sehingga menghembuskan nafas terakhir saja; sesudah itu tak ada perjanjian lagi dengan Allah.

"Dan akan dibentangkanlah kitab itu." (pangkal ayat 49). Yaitu kitab catatan amal perbuatan selama hidup di dunia itu, baik amal yang baik ataupun amal yang buruk, yang mulia maupun yang hina: *"Maka akan engkau lihat orang-orang yang berdosa itu takut kepada apa yang ada padanya,"* sebab

jelas tertulis semuanya, tak ada yang terlupa atau ketinggalan, bahkan dirinya yang bersangkutan sendirilah yang telah banyak lupa akan apa yang pernah dikerjakannya.

"Dan mereka akan berkata: "Celaka kami! Kitab apakah ini? Tidak ada yang ditinggalkannya, yang kecil dan tidak pun yang besar, melainkan semua dihitungnya." Dan niscaya semua perhitungan itu tetap dan sangat teliti. Sebab yang menghitung adalah Allah sendiri dengan alat kekuasaan yang ada padanya.

Maka tersebutlah dalam sebuah Hadis yang dirawikan oleh ath-Thabrani yang sanadnya sampai kepada Sa'ad bin Junadah. Katanya: "Tatkala telah selesai Rasulullah daripada peperangan Hunain berhentilah kami di setumpuk tanah yang kosong. Maka bersabdalah Nabi s.a.w.:

اِجْمَعُوْا مَنْ وَجَدَ عُوْدًا فَلْيَأْتِ بِهِ، وَمَنْ وَجَدَ حَطَبًا أَوْ شَيْئًا فَلْيَأْتِ بِهِ .....

"Kumpulkanlah siapa yang mendapat ranting-ranting, lalu bawa kemari. Dan siapa yang mendapat kayu bakar, bawalah kemari."

Kata Sa'ad Junadah seterusnya: "Ranting-ranting dan kayu bakar itu kami bakar sampai habis jadi abu. Lalu berkata pula beliau s.a.w.:

أَتَرَوْنَ هٰذَا؟ فَكَذٰلِكَ تُجْمَعُ الذُّنُوْبُ عَلَى الرَّجُلِ مِنْكُمْ كَمَا جَمَعْتُمْ هٰذَا. فَلْيَتَّقِ اللّٰهَ رَجُلٌ وَلَا يُذْنِبْ صَغِيْرَةً وَلَا كَبِيْرَةً فَإِنَّهَا مُحْصَاةٌ عَلَيْهِ (رواه الطبراني عن سعد بن جنادة)

"Kalian lihatkah itu? Seperti itu pulalah dosa akan dikumpulkan kelak atas seseorang laki-laki di antara kamu. Oleh sebab itu takwalah kamu kepada Allah. Karena tidak ada satu dosa pun, kecilkah atau besarkah, semuanya akan dihitung."

"Dan mereka dapati apa yang mereka kerjakan sedia (tertulis dengan) jelas." Artinya, fasal demi fasal terdapatlah daftar catatan dari apa yang pernah dikerjakan atau diamalkan selama hidup itu: *"Dan tidak berlaku aniaya Tuhanmu itu kepada seorang jua pun."* (ujung ayat 49).

Tidak akan ada orang yang teraniaya, sebab baik dan buruk, kecilnya ataupun besarnya terdaftar dalam kitab itu dengan nyata. Sehingga setiap orang yang melihatnya akan mengakui sendiri terlebih dahulu, sebelum hukuman jatuh bahwa dia memang bersalah pada tempat yang bersalah dan patut dihukum pada kala yang patut dihukum. Apatah lagi Tuhan tidak berkepentingan untuk dirinya sendiri. Sebab itu perlu apa Dia melakukan peng-

aniayaan. Dan tidaklah masuk di akal akan ada penganiayaan, sehingga yang tidak patut dihukum kena hukuman dan orang baik tersingkir ke tepi atau dilupakan. Hal yang demikian hanya dapat terjadi dalam Mahkamah Dunia ini, karena manusia yang sedang berkuasa kadang bertindak sedemikian karena hendak mempertahankan kekuasaan. Padahal kekuasaan Allah tidaklah akan dapat diusik oleh siapa pun.

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِءَادَمَ فَسَجَدُوٓا۟ إِلَّآ إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ ٱلْجِنِّ فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِۦٓ ۗ أَفَتَتَّخِذُونَهُۥ وَذُرِّيَّتَهُۥٓ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِى وَهُمْ لَكُمْ عَدُوٌّۢ ۚ بِئْسَ لِلظَّٰلِمِينَ بَدَلًا ﴿٥٠﴾

(50) Dan (ingatlah) seketika Kami berkata kepada malaikat: Sujudlah kamu kepada Adam! Maka sujudlah mereka kecuali Iblis. Adalah dia itu dari jin, maka dia pun mendurhaka dari perintah Tuhannya. Maka apakah akan kamu ambil dia dan anak-cucunya akan menjadi pimpinan selain dari Aku? Padahal mereka itu bagi kamu adalah musuh! Amat buruklah, bagi orang zalim, yang dijadikan tukaran.

مَّآ أَشْهَدتُّهُمْ خَلْقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَلَا خَلْقَ أَنفُسِهِمْ وَمَا كُنتُ مُتَّخِذَ ٱلْمُضِلِّينَ عَضُدًا ﴿٥١﴾

(51) Tidaklah mereka itu Aku jadikan saksi pada penciptaan sekalian langit dan bumi, dan tidak pula pada penciptaan diri mereka sendiri dan tidaklah Aku menjadikan penyesat jadi penolong.

وَيَوْمَ يَقُولُ نَادُوا۟ شُرَكَآءِىَ ٱلَّذِينَ زَعَمْتُمْ فَدَعَوْهُمْ فَلَمْ يَسْتَجِيبُوا۟ لَهُمْ وَجَعَلْنَا بَيْنَهُم مَّوْبِقًا ﴿٥٢﴾

(52) Dan (ingatlah) akan hari, yang Dia akan berfirman: Panggillah sekutu-sekutuKu yang kamu ada-adakan itu! Lalu mereka panggil, namun mereka tidaklah ada yang menyahut panggilan itu, dan Kami adakan di antara mereka itu satu tempat kehancuran.

(53) Dan melihatlah orang-orang yang durhaka itu akan api neraka, maka tahu pastilah mereka bahwa mereka akan berjatuhan ke dalamnya, dan tidak ada bagi mereka tempat berlindung daripadanya.

وَرَءَا ٱلْمُجْرِمُونَ ٱلنَّارَ فَظَنُّوٓا۟ أَنَّهُم
مُّوَاقِعُوهَا وَلَمْ يَجِدُوا۟ عَنْهَا مَصْرِفًا ﴿٥٣﴾

Pimpinan Iblis

"Dan (ingatlah) seketika Kami berkata kepada malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam!" (pangkal ayat 50). Di sini kisah lama ini diulang lagi, sebagaimana yang telah tersebut di dalam surat yang lain, baik sebelumnya ataupun sesudahnya. Oleh karena Surat al-Kahfi turun di Makkah, jelaslah bahwa kisah ini telah diperingatkan sejak dari bermula. Agar manusia ingat permusuhan yang timbul sejak semua di antara Iblis dengan manusia. Malaikat semuanya disuruh sujud, dan semuanya pun sujud, hanyalah Iblis saja yang tidak: *"Maka sujudlah mereka kecuali Iblis."* Malaikat semuanya sujud karena taatnya kepada Allah. Pada surat yang terdahulu, Surat 17, al-Isra' ayat 61 telah dijelaskan Tuhan apa sebab Iblis tidak mau sujud. Dia enggan karena merasa dirinya lebih mulia; sebab manusia hanya terjadi dari tanah. Iblis merasa tinggi sebab dia terjadi dari api (Surat 7, al-A'raf dan Surat 38, Shad; 76). Lalu Tuhan melanjutkan tentang diri Iblis itu siapa; *"Adalah dia itu dari jin."* Hal ini ditegaskan oleh Tuhan, untuk menghilangkan keraguan dalam fikiran kita tentang asal-usul Iblis meskipun dia sama-sama disuruh sujud dengan malaikat.

Ada tersebut di dalam sebuah Hadis yang dirawikan di dalam Shahih Muslim yang diterimanya daripada Aisyah:

خُلِقَتِ ٱلْمَلَائِكَةُ مِنْ نُورٍ، وَخُلِقَ إِبْلِيسُ مِنْ مَارِجٍ مِنْ نَارٍ، وَخُلِقَ آدَمُ مِمَّا وُصِفَ
لَكُمْ، فَعِنْدَ ٱلْحَاجَةِ نَضَحَ كُلُّ وِعَاءٍ بِمَا فِيهِ، وَخَانَهُ ٱلطَّبْعُ عِنْدَ ٱلْحَاجَةِ وَذَلِكَ أَنَّهُ
قَدْ تَوَسَّمَ بِأَفْعَالِ ٱلْمَلَائِكَةِ وَتَشَبَّهَ بِهِمْ وَتَعَبَّدَ وَتَنَسَّكَ، فَلِهَذَا دَخَلَ فِي خِطَابِهِمْ
وَعَصَى بِٱلْمُخَالَفَةِ (رواه مسلم عن عائشة)

"Dijadikan malaikat-malaikat itu dari Nur (cahaya) dan dijadikan Iblis itu daripada lidah api dan dijadikan Adam daripada yang telah diunjukkan sifatnya kepada kamu. Apabila perlu tempayan pun meluapkan isi yang tersimpan

di dalamnya, dan di mana perlu orang kembali kepada asalnya. Iblis mencoba meniru-niru malaikat beribadat dan bertekun tunduk. Sebab itu mereka pun dimasukkan dalam kumpulan (malaikat-malaikat) yang turut dipanggil, tetapi mereka telah mendurhaka (dengan mengingkari perintah sujud)."

Tegasnya, dia kembali kepada tabiat asalnya.

Dengan ayat ini tegaslah bahwa Iblis itu bukanlah malaikat dan bukan sama asal kejadian dengan malaikat. Iblis keturunan jin dan jin terjadi daripada lidah api. Lidah api ialah ujung api nyala yang sangat panas, sehingga saking nyalanya warnanya telah dekat kepada hijau. Maka keterangan al-Quran dalam ayat ini yang menegaskan bahwa Iblis itu adalah daripada jin jua, tertolaklah ceritera *Israiliyat* yang mengatakan bahwa Iblis itu sama asal kejadiannya dengan malaikat. *"Maka dia pun mendurhaka dari perintah Tuhannya."*

Sebagai tersebut di dalam beberapa ayat yang lain yang telah kita salinkan tadi, Iblis mendurhaka karena sombong; *Abaa was-takbara!* (Enggan dan sombong!) Lalu datanglah penegasan Tuhan Allah berupa pertanyaan: *"Maka apakah akan kamu ambil dia dan anak-cucunya akan menjadi pimpinan selain Aku?"* Iblis telah mendurhaka kepada Allah karena sombong. Apakah Iblis yang mendurhaka kepadaKu itu yang akan kamu ambil menjadi pimpinan hidupmu untuk tukaran daripada Aku, Allah, Tuhanmu? *"Padahal mereka itu bagi kamu adalah musuh!"* Bukankah kamu telah pun mengetahui bahwa Iblis dan anak-cucunya itu adalah musuh-musuh kamu. Sungguh *"amat buruklah, bagi orang-orang yang zalim yang dijadikan tukaran."* (ujung ayat 50).

Sekali lagi disebut orang *yang zalim,* yang salah berhitung, yang menyesatkan diri sendiri; Allah ditukarnya dengan Iblis! Bukan saja Iblis, bahkan sampai kepada anak-cucu Iblis, mereka puja, mereka sembah, mereka jadikan mata pencarian dan sumber hidup.

"Tidaklah mereka itu Aku jadikan saksi pada penciptaan sekalian langit dan bumi." (pangkal ayat 51). Pada ayat ini Allah memperlihatkan kekuasaannya yang mutlak. Sekalian langit ini dan bumi yang kamu diami ini Aku ciptakan sendirian, dengan tidak minta tolong kepada yang lain, termasuk Iblis. Bahkan seketika Aku menciptakan itu tidaklah Aku mengundang si Iblis buat menyaksikannya atau meminta persetujuan. Bahkan pada waktu itu Iblis itu pun belum aku ciptakan. *"Dan tidak pula pada penciptaan diri mereka sendiri."* Baru kemudian, setelah dengan kehendak kudrat-iradatKu, Aku ciptakan pula jin sebagai nenek-moyang yang menurunkan Iblis itu. Aku ciptakan dia, bukanlah atas kehendaknya, melainkan kehendakKu sendiri. Sebab itu maka Iblis itu pun adalah makhluk sebagai kamu juga. Mengapa kamu mau tunduk kepadanya? *"Dan tidaklah Aku menjadikan penyesat jadi penolong."* Sejak semula Allah telah memberi ingat dengan perantaraan para Rasul itu bahwa semenjak pengusiran dari syurga 'Aden, Iblis itu adalah musuh besar manusia. Dan dia

telah bertekad hendak menyesatkan manusia. Sebab itu Tuhan memberikan peringatan bahwa Iblis adalah penyesat. Dan penyesat bukanlah penolong. Penolong kamu sejati adalah Allah!

"Dan (ingatlah) akan hari." (pangkal ayat 52). Ingatlah akan hari kiamat yang akan datang dan pasti datang itu! *"Yang Dia akan berfirman: "Panggillah sekutu-sekutuKu yang kamu ada-adakan itu!"*

Pada hari itu kelak segala penyembah berhala, penyembah kayu dan batu, penyembah benda-benda dan orang-orang yang mendewa-dewakan menuhan-nuhankan, sesamanya manusia, baik ketika manusia itu hidup atau terhadap kuburnya sesudah dia mati, yang dipuja disembah dan dipandang ada kuasanya di samping kuasa Allah, semua penyembah itu kelak akan disuruh berkumpul ke hadapan Hadhirat Allah dan mereka disuruh memanggil segala persembahan mereka itu, suruh berhadapan dengan Allah. *"Lalu mereka panggil!"* Tetapi apakah yang terjadi? *"Namun mereka tidaklah ada yang menyahut panggilan itu."* Berhala-berhala, pendewaan, manusia yang dituhankan dan barang benda yang banyak itu, semuanya tidak ada yang menyahut. Kalau dia daripada kayu atau batu dan segala yang berupa benda, tentu tidak ada yang akan menyahut, karena mereka hanya benda yang beku. Kalau yang didewakan itu sesama manusia, maka kebanyakan sesama manusia itu dituhankan di luar tahu mereka. Mereka diagung-agungkan demikian rupa, hanyalah karena khayal si penyembah itu saja. Tetapi kalau memang manusia itu sendiri yang menghendaki supaya dirinya yang dituhankan, sebagai yang dilakukan Fir'aun, tentu di hari itu dia pun akan bersama londong ke neraka. Sebab itu ujung ayat tersebut: *"Dan Kami adakan di antara mereka itu satu tempat kehancuran."* (ujung ayat 52). Tempat kehancuran, *maubiqaa* itu ialah neraka jahannam.

Pada ayat yang berikutnya lebih jelas lagi. *"Dan melihatlah orang-orang yang durhaka itu akan api neraka, maka tahu pastilah mereka bahwa mereka akan berjatuhan ke dalamnya."* (pangkal ayat 53). Mereka menjadi tahu pasti, zhan dengan makna yakin, sebagaimana yang telah tersebut juga dalam ayat 49 di atas tadi; sejak kitab dikembangkan telah mereka lihat daftar amal dan usaha, kesalahan dan keteledoran. Dan dosa puncak yang tidak maaf lagi, kecuali dengan taubat, ialah mempersekutukan yang lain dengan Allah.

"Dan tidak ada bagi mereka tempat berlindung daripadanya." (ujung ayat 53). Tidaklah ada lagi tempat berlindung bagi mereka itu daripada ancaman api neraka itu. Sebab tempat berlindung yang sejati yaitu Allah, telah mereka persekutukan selama ini. Kemurkaan Allah yang telah menimpa kepada diri mereka. Maka kalau hendak mencari tempat berlindung daripada bahaya api neraka itu, tidak ada lain waktunya melainkan sementara hidup di atas dunia inilah.

Dan jika mereka berjatuhan ke sana, ke dalam api neraka itu, adalah suatu akibat yang wajar daripada langkah salah yang telah mereka tempuh di waktu hidup dalam dunia ini. Sebab itu maka mereka masuk ke sana itu bukanlah teraniaya, melainkan menerima sifat Keadilan Ilahi.

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هَٰذَا ٱلْقُرْءَانِ لِلنَّاسِ مِن كُلِّ مَثَلٍ ۚ وَكَانَ ٱلْإِنسَٰنُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلًا ﴿٥٤﴾

(54) Dan sesungguhnya telah Kami curai-paparkan di dalam al-Quran ini, untuk manusia, dari berbagai macam perumpamaan. Tetapi adalah manusia itu makhluk yang paling banyak bantahan.

وَمَا مَنَعَ ٱلنَّاسَ أَن يُؤْمِنُوٓا۟ إِذْ جَآءَهُمُ ٱلْهُدَىٰ وَيَسْتَغْفِرُوا۟ رَبَّهُمْ إِلَّآ أَن تَأْتِيَهُمْ سُنَّةُ ٱلْأَوَّلِينَ أَوْ يَأْتِيَهُمُ ٱلْعَذَابُ قُبُلًا ﴿٥٥﴾

(55) Dan apakah gerangan yang menghambat manusia buat beriman, seketika datang kepada mereka petunjuk, lalu memohon ampun kepada Tuhan mereka? (Apakah) karena mereka hendak menunggu datangnya kepada mereka kehinaan (sebagai) yang diderita oleh orang yang dahulu? Ataupun datang kepada mereka itu azab siksaan berhadap-hadapan?

وَمَا نُرْسِلُ ٱلْمُرْسَلِينَ إِلَّا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ ۚ وَيُجَٰدِلُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِٱلْبَٰطِلِ لِيُدْحِضُوا۟ بِهِ ٱلْحَقَّ ۖ وَٱتَّخَذُوٓا۟ ءَايَٰتِي وَمَآ أُنذِرُوا۟ هُزُوًا ﴿٥٦﴾

(56) Dan tidaklah Kami mengutus Rasul-rasul melainkan sebagai pembawa-pembawa khabar suka dan pembawa-pembawa khabar ancaman. Tetapi telah membantah orang-orang yang tidak mau percaya itu dengan cara yang salah, karena dengan begitu mereka hendak menumbangkan kebenaran. Dan mereka ambil ayat-ayatKu dan ancaman yang diancamkan itu menjadi olok-olok.

(57) Dan siapakah lagi yang lebih aniaya daripada orang yang telah diperingatkan kepadanya ayat-ayat Tuhannya, namun dia masih berpaling jua daripadaNya dan lupa apa yang telah diperbuat oleh dua tangannya. Sesungguhnya telah Kami adakan pada hati mereka penutup, sampai mereka tak mengerti, dan pada telinga-telinga mereka ada tekanan berat. Dan jika engkau seru mereka kepada petunjuk, maka tidaklah mereka mau akan petunjuk itu selama-lamanya.

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن ذُكِّرَ بِـَٔايَٰتِ رَبِّهِۦ فَأَعْرَضَ عَنْهَا وَنَسِىَ مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ ۚ إِنَّا جَعَلْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَن يَفْقَهُوهُ وَفِىٓ ءَاذَانِهِمْ وَقْرًا ۖ وَإِن تَدْعُهُمْ إِلَى ٱلْهُدَىٰ فَلَن يَهْتَدُوٓا۟ إِذًا أَبَدًا ﴿٥٧﴾

(58) Dan Tuhan engkau adalah Maha Pengampun dan yang Empunya Belas-Kasihan. Kalau Dia hendak menyiksa mereka lantaran apa yang mereka usahakan itu, niscaya dilekaskanNya azab itu. Akan tetapi untuk mereka ada suatu waktu yang tertentu, yang mereka sekali-kali tidak akan ada tempat berlindung daripadanya.

وَرَبُّكَ ٱلْغَفُورُ ذُو ٱلرَّحْمَةِ ۖ لَوْ يُؤَاخِذُهُم بِمَا كَسَبُوا۟ لَعَجَّلَ لَهُمُ ٱلْعَذَابَ ۚ بَل لَّهُم مَّوْعِدٌ لَّن يَجِدُوا۟ مِن دُونِهِۦ مَوْئِلًا ﴿٥٨﴾

(59) Dan akan negeri-negeri itu, telah Kami binasakan mereka tatkala mereka telah berlaku zalim, dan untuk membinasakan itu, telah Kami adakan satu saat yang tertentu.

وَتِلْكَ ٱلْقُرَىٰٓ أَهْلَكْنَٰهُمْ لَمَّا ظَلَمُوا۟ وَجَعَلْنَا لِمَهْلِكِهِم مَّوْعِدًا ﴿٥٩﴾

Manusia Banyak Bantahan

"Dan sesungguhnya telah Kami curai-paparkan di dalam al-Quran ini, untuk manusia, dari berbagai macam perumpamaan." (pangkal ayat 54). Arti-

nya: sudah berbagai macam perumpamaan dan kias perbandingan dan misal dan ceritera dikemukakan Allah di dalam al-Quran ini. Samasekali itu ialah untuk cermin perbandingan bagi manusia. Sebab manusia itu ada fikiran. Kejadian pada orang lain dapat diambilnya kias untuk dirinya. Misal-misal ini memang banyak di dalam al-Quran. Sampai nyamuk yang sekecil-kecilnya, sampai pun lalat, sampai lebah, dan lawa dijadikan misal, untuk menarik perhatian manusia. *"Tetapi adalah manusia itu makhluk yang paling banyak bantahan."* (ujung ayat 54). Artinya, bahwa di dalam Tuhan hendak menyadarkan akal budinya dengan berbagai perumpamaan, mereka pun mencari dalih jalan keluar karena jiwa yang tidak hendak patuh. Karena perdayaan Iblis. Karena hawanafsu. Karena mengaku pintar.

Yang dimaksud di sini tentu saja manusia yang ingkar juga. Dan memang banyak juga manusia yang ingkar itu. Lalu datanglah sesalan Tuhan pada ayat yang berikutnya:

"Dan apakah gerangan yang menghambat manusia buat beriman, seketika datang kepada mereka petunjuk?" (pangkal ayat 55). Begitu banyak perumpamaan telah dikeluarkan, disertai seruan yang bersifat menggembirakan (basyiran) dan kadang-kadang mengancam (nadziran), namun mereka tidak juga insaf dan mau mengikuti petunjuk yang dibawa Rasul itu? *"Lalu memohon ampun kepada Tuhan mereka?"* Karena kalau mereka ikuti petunjuk yang dibawa oleh Rasul Allah itu, lalu mereka memohon ampun atas dosa-dosa yang pernah diperbuat, niscaya mereka akan diberi ampun. Tetapi itu semua tidak mereka perdulikan!

"(Apakah) karena mereka hendak menunggu datangnya kepada mereka kehinaan (sebagai) yang diderita oleh orang yang dahulu?" Apakah dengan sikap yang demikian mereka hendak menentang Tuhan? Meminta supaya didatangkan pula siksaan sebagaimana yang pernah diderita oleh orang yang didatangi oleh Utusan-utusan Allah yang terdahulu? Karena mereka tidak percaya lalu mereka menantang? *"Ataupun datang kepada mereka itu azab siksaan berhadap-hadapan?"* (ujung ayat 55). Kalau memang itu yang mereka kehendaki, adalah yang demikian itu suatu kekafiran yang sangat, yang akan membawa celaka bagi diri mereka sendiri.

"Dan tidaklah Kami mengutus Rasul-rasul melainkan sebagai pembawa-pembawa khabar suka dan pembawa-pembawa khabar ancaman." (pangkal ayat 56). Di pangkal ayat ini yang kesekian kalinya diterangkan tugas Rasul-rasul Allah. Mereka adalah menyampaikan petunjuk Allah itu dengan memakai dua cara: Pertama basyiran, membawa berita yang menyukakan dan menggembirakan, bahwa jika petunjuk Allah dituruti dan dipatuhi keselamatan jualah yang akan tercapai, baik di dunia apatah lagi di akhirat. Kedua nadziran, membawa berita berisi ancaman, bahwa siapa yang tidak mau mematuhi petunjuk Allah itu, yang mengimamkan syaitan dan Iblis dan hawanafsu di

dalam hidupnya, kecelakaan jualah yang akan menimpa diri, di dunia dan di akhirat. *"Tetapi telah membantah orang-orang yang tidak mau percaya itu dengan cara yang salah."* Petunjuk dan bimbingan yang dibawa oleh Rasul-rasul adalah kebenaran yang mutlak datang dari Tuhan. Membantah kebenaran adalah salah, dan caranya membantahnya pun tidak pula ada jalan lain, melainkan dengan cara yang salah pula. Melawan jalan lurus terpaksa mencari jalan bengkok. Menantang kesucian tidak dapat dengan kesucian pula, pasti dengan kekotoran: *"Karena dengan begitu mereka hendak menumbangkan kebenaran."* Tentu saja kebenaran itu tidak akan dapat ditumbangkan oleh kecurangan; tenaga mereka akan habis, namun kebenaran akan tetap tegak. *"Dan mereka ambil ayat-ayatKu dan ancaman yang diancamkan itu menjadi olok-olok."* (ujung ayat 56).

Demikianlah yang selalu dialami oleh tiap-tiap Rasul yang menegakkan kebenaran, atau orang-orang yang mengikuti jalan Rasul bercita membela kebenaran dan keadilan. Musuh-musuh kebenaran itu tidak dapat membantahkan kebenaran dengan kebenaran pula. Karena jiwanya memang kosong dan mereka sombong dengan mengandalkan kekuatan yang ada pada diri mereka, maka seruan kebenaran dan ancaman Tuhan mereka olok-olokkan. Mengolok-olok, mengejek, memandang enteng, mencemuh dan mengancam akan bertindak melakukan kekerasan kepada penyeru kebenaran itu kalau dia telah terdesak dan tak dapat bertahan lagi, itulah alat-alat yang dipakai orang-orang yang tidak mau percaya, atau orang-orang yang kafir itu di setiap masa.

"Dan siapakah lagi yang lebih aniaya daripada orang yang telah diperingatkan kepadanya ayat-ayat Tuhannya, namun dia masih berpaling jua daripadaNya?" (pangkal ayat 57).

Artinya, tidaklah ada aniaya yang lebih besar dari itu; peringatan Tuhan sudah datang dengan cara rayuan gembira dan dengan cara ancaman, namun dia masih saja berkeras kepala. *"Dan lupa apa yang telah diperbuat oleh dua tangannya."* Itu adalah satu aniaya paling besar, aniaya kepada dirinya sendiri, kepada hari depannya sendiri, aniaya kepada perjalanan akalnya, sebab berkacau-balau dan berperang di antara fikirannya yang bersih murni dengan hawanafsunya yang pantang menyerah, padahal pertahanan tak ada lagi. Dia adalah menunda-nunda kekalahan. Maka oleh karena keaniayaan yang pertama itu, datanglah bertimpa-timpa hukuman Tuhan; *"Sesungguhnya telah Kami adakan pada hati mereka penutup,"* sehingga tidak ada lagi barang suatu kebenaran yang dapat masuk ke dalamnya. *"Sampai mereka tak mengerti"* lagi untuk memperbedakan di antara yang benar dengan yang salah; *"dan pada telinga-telinga mereka ada tekanan berat,"* sehingga apa pun kebenaran yang didengarnya tidak masuk lagi ke dalam telinga itu. Sebagai pepatah orang kita: "Masuk di telinga kanan, keluar di telinga kiri". *"Dan jika engkau seru mereka*

kepada petunjuk, maka tidaklah mereka mau akan petunjuk itu selama-lamanya." (ujung ayat 57).

Perhatikanlah. Di pangkal ayat telah diterangkan bahwa menolak kebenaran adalah aniaya yang sangat besar. Maka pada lanjutan ayat diterangkan akibat dari penolakan yang pertama itu; hati tertutup, telinga tertekan, kebenaran tak masuk lagi. Itulah permulaan akibat dari aniaya.

Pukulan pertama ialah segera lupa perbuatan-perbuatan salah yang telah banyak dilakukan oleh kedua belah tangan. Sehingga kesalahan telah berturut dikerjakan setiap hari. Tiap ditanyakan, tiap mengatakan lupa, atau tidak mengaku berbuat. Atau membela diri mengatakan bahwa yang salah itu adalah benar, atau menimpakan kesalahan yang diperbuatnya sendiri ke atas pundak orang lain. Hati tertutup, telinga tertekan, kebenaran tak masuk, merasa diri masih kuat, padahal tempat sandaran sudah lama runtuh.

Dalam hati telah ada penyakit, tetapi tidak segera diobat. Kemudian penyakit itu bertambah teruk dan mendalam, sehingga apa jua pun obat yang diberikan tidak menolong lagi.

Digambarkanlah pada ayat ini betapa hebat bertahan kaum musyrikin seketika Nabi s.a.w. mengembangkan syariat dan seruan Ilahi. Padahal akhirnya mereka kalah juga, dan kebenaran juga yang menang. Namun ayat-ayat seperti ini selalu terasa jadi hidup apabila orang yang telah menyediakan diri menjadi penerima waris Nabi-nabi, penyeru kepada kebenaran menyampaikan kembali seruan itu kepada manusia di masa kelalaiannya. Di masa orang memakai nama Islam tetapi orang telah meninggalkan petunjuknya. Sebagai keadaan kaum musyrikin itu jua; mereka masih tetap mengakui Ka'bah pusat persatuan mereka, Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail adalah nenek-moyang mereka yang mengajarkan agama Hanif; padahal Agama Hanif sudah tinggal nama. Karena beratus-ratus berhala telah mereka sandarkan, gantungkan dan pakukan di sekeliling Ka'bah.

Tetapi sungguhpun begitu tantangan mereka, sehingga pada ayat 6 dari surat ini yang telah termaktub terlebih dahulu dinyatakan bahwa nyaris rasanya Nabi Muhammad s.a.w. menghancur-lumatkan dirinya sendiri melihat keras hati kaumnya karena tak mau menerima kebenaran; sungguhpun demikian, namun Allah tetap pemurah.

"Dan Tuhan engkau adalah Maha Pengampun dan Yang Empunya Belas-Kasihan." (pangkal ayat 58). Dia Maha Pengampun, RahmatNya luas meliputi langit dan bumi. Tidaklah semata-mata jahat manusia itu. Dari sangat pemurahnya Tuhan dijadikanNya di dalam masyarakat manusia itu ada yang baik dan ada yang jahat. Bahkan di dalam diri orang seorang pun demikian halnya. Yang jahat bukanlah semata-mata dia jahat. Dasar yang baik pasti tetap ada. Satu di antara pembuktian Pemurah dan Rahmat Ilahi ialah: *"Kalau Dia hendak menyiksa mereka lantaran apa yang mereka usahakan itu, niscaya dilepaskan-Nya azab itu."* Namun Allah Yang Pemurah, Allah yang mewajibkan atas diri-

nya sendiri dengan sifat *Rahmat,* belas-kasihan, tidaklah segera menjatuhkan hukuman. Bahkan diberinya kesempatan terlebih dahulu, diberinya tempoh yang agak senggang, moga-moga fikiran yang jernih yang ada dalam diri hambaNya itu dapat menang di atas hawanafsu yang kacau. Tuhan mempunyai juga sifat-sifat *hilm,* menahan murka. *Ghafur,* memberi ampun bagi yang memohon ampun. Sehingga walaupun dosa telah bertumpuk sampai ke puncak langit, kalau datang memohon ampun dengan sungguh, akan segera diberinya ampun. Malahan kadang-kadang suatu kesalahan yang diperbuat manusia dengan rahasia, Allah akan turut menutup rahasia itu dan tidak terbuka sampai dia taubat. Rahasia itu hanya akan terbuka kalau yang bersangkutan sendiri yang membocorkannya.

Kesempatan untuk suru (taubat) ke jalan yang benar selalu terbuka.

"Akan tetapi untuk mereka ada suatu waktu yang tertentu, yang mereka sekali-kali tidak akan ada tempat berlindung daripadanya." (ujung ayat 58). Tentu saja kesempatan yang diberikan itu ada batasnya. Luasnya tentu ada tepi. Panjangnya tentu ada ujung. Kalau bukan demikian tentu Tuhan tidak bijaksana, dan mustahil Tuhan tidak bijaksana. Kalau batas waktu itu telah datang, tidak juga berinsaf diri, tunggulah ketentuan Allah. Kalau ketentuan itu tiba, tidak seorang pun dapat membela, dan tidak satu tempat pun akan dapat dijadikan perlindungan.

"Dan akan negeri-ngeri itu." (pangkal ayat 59). Artinya, dan ingatlah akan negeri-negeri itu, yang telah banyak Kami beritakan dalam ayat-ayat yang Kami turunkan. Negeri Madyan, Tsamud, 'Aad, Sadum dan Gamurrah, dan Negeri Fir'aun dan lain-lain: *"Telah Kami binasakan mereka tatkala mereka telah berlaku zalim."*

Kami ulang-ulangi kisah yang benar-benar telah pernah kejadian itu untuk kamu ketahui bahwa di segala waktu Kami pun dapat perbuat demikian. Di samping Kami Pemurah dan mempunyai sifat Rahmat Belas-Kasihan, Kami pun melakukan Keadilan Kami mengazab orang yang bersalah. *"Dan untuk membinasakan itu, telah Kami adakan satu saat yang tertentu."* (ujung ayat 59).

Perhatikanlah peringatan Allah itu dengan baik-baik. Meskipun orang yang masih musyrik masih pula diberi kesempatan, namun bagi orang yang telah beriman ayat ini akan menambah dekat dan cintanya kepada Allah.

(60) Dan (ingatlah) tatkala Musa berkata kepada orang mudanya: Aku tidak akan berhenti sehingga aku sampai di atas pertemuan dua laut itu, atau aku berjalan berlarat-larat.

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتَاهُ لَا أَبْرَحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ
مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا ﴿٦٠﴾

فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنِهِمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا فَٱتَّخَذَ سَبِيلَهُۥ فِى ٱلْبَحْرِ سَرَبًا ﴿٦١﴾

(61) Maka tatkala keduanya telah sampai di pertemuan dua laut itu, keduanya pun lupa ikan mereka. Maka ikan itu pun mengambil jalannya menembus ke laut.

فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتَىٰهُ ءَاتِنَا غَدَآءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِن سَفَرِنَا هَٰذَا نَصَبًا ﴿٦٢﴾

(62) Maka setelah keduanya melampauinya berkatalah dia kepada orang mudanya itu: Bawalah kepada kita makanan tengah hari kita. Sesungguhnya kita telah bertemu dalam perjalanan ini suatu kepenatan.

قَالَ أَرَءَيْتَ إِذْ أَوَيْنَآ إِلَى ٱلصَّخْرَةِ فَإِنِّى نَسِيتُ ٱلْحُوتَ وَمَآ أَنسَىٰنِيهُ إِلَّا ٱلشَّيْطَٰنُ أَنْ أَذْكُرَهُۥ وَٱتَّخَذَ سَبِيلَهُۥ فِى ٱلْبَحْرِ عَجَبًا ﴿٦٣﴾

(63) Dia menjawab: Tidakkah engkau perhatikan tatkala kita berhenti di batu besar itu, maka aku telah lupa ikan kita. Dan tidak ada yang melupakan daku mengingatnya melainkan syaitan jua, lalu dia mengambil jalanannya ke laut dengan ajaib.

قَالَ ذَٰلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِ فَٱرْتَدَّا عَلَىٰٓ ءَاثَارِهِمَا قَصَصًا ﴿٦٤﴾

(64) Dia berkata: Itulah dia yang kita kehendaki. Maka keduanya pun kembali, dengan melalui jejak waktu datangnya.

Nabi Musa Pergi Berguru (1)

Maka tersebutlah dalam sebuah Hadis yang dirawikan oleh Bukhari diterima dari Sa'id bin Jubair, dia menerima dari Ibnu Abbas dengan sanadnya, bahwa pada suatu hari berpidatolah Nabi Musa, lalu beliau ditanya: "Siapakah manusia yang paling pandai?" Beliau jawab: "Aku."

Perkataan beliau yang agak terlanjur itu, kalau bagi manusia biasa adalah satu kekhilafan, namun bagi seorang Rasul adalah satu hal yang sudah pasti

akan mendapat teguran dari Allah. Lalu Tuhan Allah berfirman kepadanya, bahwa bukanlah dia yang paling pandai di zaman itu. Ada lagi orang yang lebih pandai lebih alim dari dia. Orang itu berdiam di satu tempat di pertemuan di antara dua lautan: "Pergilah engkau menemui dia!" Lalu Nabi Musa bertanya kepada Tuhan: "Ya Tuhanku, bagaimana caranya aku dapat menemui orang itu?" Maka Allah menitahkan kepada beliau supaya berangkat ke tempat pertemuan dua laut itu dan bawalah makanan karena perjalanan jauh. Di antara makanan itu hendaklah dibawa juga ikan. Letakkan makanan itu dalam satu jinjingan yang mudah dibawa.

Maka dilaksanakanlah oleh Nabi Musa perintah Tuhan mencari guru itu. Dia berjalan meninggalkan kampung diiringkan oleh seorang anak muda yang selalu menjadi pengawal atau pengiringnya ke mana dia pergi. Menurut satu riwayat Bukhari daripada Sufyan bin Uyaynah pemuda itu ialah pengiring Musa yang terkenal, muridnya yang kelak kemudian akan meneruskan tugas beliau, yaitu Yusya' bin Nun.

"Dan (ingatlah) tatkala Musa berkata kepada orang mudanya: "Aku tidak akan berhenti sehingga aku sampai di batas pertemuan dua laut itu." (pangkal ayat 60). Nabi kita Muhammad s.a.w. disuruh mengingat dan memperhatikan kisah itu, bahwa Nabi Musa berjalan kaki dengan orang mudanya. Dalam bahasa Arab yang tertulis dalam ayat ditulis *fataa-hu.* Arti *fataa* ialah orang muda, anak muda atau cara ringkas sekarang, pemuda. Dalam bahasa Melayu yang asli anak muda itu disebut *bujang.* Yaitu orang yang belum kawin.

Yang dimaksud dengan menyebutkannya anak mudanya itu ialah pembantunya, pengawalnya, ajudannya atau kaki tangannya. Kadang-kadang dalam bahasa Arab ada kata lain yang dipakai buat itu, yaitu *khadam.* Tetapi di dalam ayat ini telah diberikan contoh kesopanan Islam. Yaitu agar orang muda pembantu itu jangan disebut khadam atau pembantu rumahtangga atau khadam. Sebutkanlah dia *fataa;* orang muda.

Di dalam sebuah Hadis yang shahih Anas bin Malik yang pernah menjadi khadam Rasulullah s.a.w. 8 tahun lamanya mengatakan bahwa selama beliau menjadi pembantu Rasulullah s.a.w. tidak pernah sekali juga beliau menyebutnya dengan kata yang kasar, melainkan disebutnya terhadap sekalian pembantu di rumahtangganya dengan *fataa* kepada yang laki dan *fatat* kepada yang perempuan.

Ini pun nampaknya ditiru oleh orang Belanda tatkala mereka berkuasa di Indonesia ketika memanggil pembantu rumahtangga mereka. Mereka sebut *jongens,* yang juga berarti anak muda. Tetapi kemudian berobah menjadi *jongos,* yang dari penghormatan telah bertukar menjadi penghinaan dan perendahan martabat.

Yusya' bin Nun adalah orang muda Nabi Musa yang beliau didik sejak kecil mendampingi beliau dan mendampingi Nabi Harun. Kemudian setelah Nabi Harun a.s. dan Nabi Musa a.s. wafat, dengan sendirinya Yusya' bin Nunlah

yang tampil ke muka melanjutkan tugas kedua beliau dan dia pun diangkat Allah menjadi Nabi dan Rasul, pelanjut syariat Musa.

Maka setelah lama berjalan belum juga sampai kepada yang dituju, tempat pertemuan dua lautan berkatalah Musa kepada orang mudanya itu bahwa perjalanan ini akan beliau teruskan, terus berjalan, dan baru dia akan berhenti apabila dia telah sampai di atas pertemuan dua laut itu.

"Atau aku berjalan berlarat-larat." (ujung ayat 60). Artinya, beliau akan terus berjalan, dan berjalan terus sampai bertemu tempat yang dituju. Kalau belum juga bertemu, beliau masih bersedia melanjutkan perjalanan, mencari guru itu, walaupun *larat!*

Huqubaa: Kita artikan berlarat-larat.

Ibnu Jarir menerangkan di dalam tafsirnya bahwa menurut keterangan yang beliau dapat dari orang-orang yang ahli mendalam tentang bahasa Arab, *huqubaa,* artinya ialah *setahun.* Jadi menurut arti ini, walaupun setahun perjalanan, namun beliau akan terus mencari.

Akan tetapi satu riwayat dari Abdullah bin 'Amer *huqubaa* ialah 80 tahun! Mujahid mengatakan 70 tahun. Itu sebabnya kita ambil maksud artinya saja; "saya teruskan perjalanan ini, saya belum akan menghentikan perjalanan sebelum sampai di tempat yang dituju, walaupun akan berlarat-larat.

"Maka tatkala keduanya telah sampai di pertemuan dua laut itu, keduanya pun lupa ikan mereka." (pangkal ayat 61). Tersebutlah dalam beberapa tafsir bahwa sesampai di dekat pertemuan dua laut itu mereka pun menghentikan perjalanan, dan Musa pun tertidur karena sangat lelah. Ikan ada dalam jinjingan yang dibawa oleh Yusya'. Dan dia pun merasa penat dan berlepas lelah pula. Tiba-tiba dengan tidak disangka-sangka ikan yang dalam jinjingan itu; ikan asin kata satu tafsir. Ikan panggang kata tafsir yang lain, melompat dari dalam jinjingan. Dia hidup kembali. *"Maka ikan itu pun mengambil jalannya menembus ke laut."* (ujung ayat 61).

Menurut riwayat dari Qatadah, pertemuan di antara dua laut itu ialah Lautan Persia di sebelah Timur dan Lautan Rum di sebelah Barat. Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi mengatakan bahwa pertemuan dua lautan ialah di Thanjah (Tangger). Tetapi yang lebih dekat kepada faham kita dan yang lebih besar kemungkinannya ialah pertemuan Laut Rum dengan Laut Qulzum, tegasnya pertemuan Lautan Putih dengan Lautan Merah. Pertemuan keduanya ialah di Lautan Murrah dan Lautan Timsah (Buaya). Dan lebih dekat lagi ialah pertemuan di antara dua Teluk Suez dan Teluk Akabah di Lautan Merah. Sebab di pertemuan kedua teluk inilah peredaran sejarah Bani Israil sesudah mereka keluar dari Mesir. Di sini juga kawasan yang disebut Dataran Sinai.

Ini dikuatkan oleh Sayid Quthub dalam *"Tafsir Fi Zhilalil Quran"*nya.

Lelah telah lepas dan mereka hendak melanjutkan perjalanan kembali. Tetapi perut sudah terasa lapar. *"Maka setelah keduanya melampauinya."*

(pangkal ayat 62). Yaitu melampaui tempat berhenti karena lelah itu: *"Berkatalah dia kepada orang mudanya: "Bawalah kepada kita makanan tengah hari kita."*

Aatina ghada-ana! Alangkah indah susun kata bahasa Arab ini dan dalam pula artinya. Bawalah kepada *kita,* bukan bawalah kepadaku. Karena kita akan makan berdua. *"Sesungguhnya kita telah bertemu dalam perjalanan ini suatu kepenatan."* (ujung ayat 62). Penat, payah dan lelah, apatah lagi telah lapar pula; Makan kita dahulu!

"Dia menjawab:" Yusya' bin Nun menjawab permintaan Musa: *"Tidakkah engkau perhatikan tatkala kita berhenti di batu besar itu,"* (pangkal ayat 63). Ketika itu kita berhenti berlepas lelah. *"Maka aku telah lupa ikan kita."* Lupa aku mengatakan kepada tuan apa yang terjadi. *"Dan tidak ada yang melupakan daku mengingatnya melainkan syaitan jua."*

Aku telah khilaf, aku telah lupa, syaitan telah menyebabkan daku lupa! Kata-kata begini menurut susunan bahasa adalah berarti mengakui pertanggungan jawab! *"Lalu dia mengambil jalannya ke laut dengan ajaib."* (ujung ayat 63). Ikan asin yang telah mati, atau ikan panggang meluncur dari dalam jinjingan, merayap ke atas tanah lalu dengan cepat sekali dia meluncur ke dalam laut; suatu pemandangan yang sangat ajaib.

Dijelaskan di ujung ayat bahwa meluncurnya ikan asin itu ke dalam laut adalah *'ajabaan;* suatu yang ajaib. Maha Kuasa Allah!

"Dia berkata: "Itulah dia yang kita kehendaki." (pangkal ayat 64). Itulah sambutan Musa dengan gembira. Artinya di tempat meluncurnya ikan itulah rupanya kita mesti berhenti. Di sanalah pertemuan dua lautan itu: *"Maka keduanya pun kembali"* ke tempat meluncur ikan itu. *"Dengan melalui jejak waktu datangnya."* (ujung ayat 64).

Artinya mereka kembali ke tempat tadi, dengan melalui jejak-jejak kaki mereka sendiri yang telah terkesan di pasir, sehingga mudah sampai tidak sesat.

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَآ ءَاتَيْنَٰهُ رَحْمَةً مِّنْ عِندِنَا وَعَلَّمْنَٰهُ مِن لَّدُنَّا عِلْمًا ﴿٦٥﴾

(65) Maka mereka dapatilah seorang hamba di antara hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami dan telah Kami ajarkan kepadanya ilmu yang langsung dari Kami.

قَالَ لَهُۥ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰٓ أَن تُعَلِّمَنِ

(66) Berkata Musa kepadanya: Bolehkah aku mengikuti engkau,

مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا ﴿٦٦﴾

dengan (syarat) engkau ajarkan kepadaku dari yang telah diajarkan kepada engkau, sampai aku mengerti?

قَالَ إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٦٧﴾

(67) Dia menjawab: Sesungguhnya engkau tidak akan sanggup bersama aku bersabar.

وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِۦ خُبْرًا ﴿٦٨﴾

(68) Dan betapa engkau akan dapat sabar atas perkara yang belum cukup pengetahuanmu tentang hal itu?

قَالَ سَتَجِدُنِيٓ إِن شَآءَ ٱللَّهُ صَابِرًا وَلَآ أَعْصِي لَكَ أَمْرًا ﴿٦٩﴾

(69) Dia berkata: Akan engkau dapati aku, Insya Allah, seorang yang sabar, dan tidaklah aku akan mendurhaka kepada engaku dalam hal apa jua pun.

قَالَ فَإِنِ ٱتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْـَٔلْنِي عَن شَيْءٍ حَتَّىٰٓ أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ﴿٧٠﴾

(70) Dia berkata: Jika engkau mengikut aku, maka janganlah engkau tanyakan kepadaku suatu hal sebelum aku ceriterakan kepada engkau duduk soalnya.

فَٱنطَلَقَا حَتَّىٰٓ إِذَا رَكِبَا فِي ٱلسَّفِينَةِ خَرَقَهَا ۖ قَالَ أَخَرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْـًٔا إِمْرًا ﴿٧١﴾

(71) Maka berjalanlah keduanya, sehingga apabila keduanya sudah naik ke sebuah perahu, dilobanginya (perahu) itu. Dia bertanya: Apakah sebab engkau lobangi dia yang akan menyebabkan tenggelamnya penumpang-penumpangnya? Sesungguhnya engkau telah berbuat suatu perbuatan yang sangat salah.

(72) Dia berkata: Bukankah telah aku katakan kepadamu, bahwa tidaklah engkau akan sanggup bersabar bila menyertai aku..

قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٧٢﴾

(73) Dia berkata: Janganlah engkau salahkan daku karena kelupaanku itu, dan janganlah engkau bebani aku karena kesalahanku ini dengan suatu kesukaran.

قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا ﴿٧٣﴾

Nabi Musa Pergi Berguru (II)

Setelah Nabi Musa dengan anak muda pengiringnya, Yusya' bin Nun sampai kembali di tempat ikan asin itu meluncur masuk laut tadi, *"Maka mereka dapatilah seorang hamba di antara hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami."* (pangkal ayat 65). Bertemu seorang di antara banyak hamba-hamba Allah yang dianugerahi rahmat. Dan rahmat paling tinggi yang diberikan Allah kepada hambaNya ialah rahmat *ma'rifat,* yaitu kenal akan Allah, dekat dengan Tuhan, sehingga hidup mereka berbeda dengan orang lain. Sedangkan Iman dan takwa kepada Allah saja sudahlah menjadi Rahmat Abadi bagi seorang hamba Allah, kononlah kalau diberi pula dia ilmu yang langsung diterima dari Allah, yang dijelaskan di sini: *"Dan telah Kami ajarkan kepadanya ilmu yang langsung dari Kami."* (ujung ayat 65). *Ilmul-ladunni.*

Apabila jiwa seseorang telah dipersucikan (tazkiyah) daripada pengaruh hawanafsu dan keinginan yang jahat, sampai bersih murni laksana kaca, maka timbullah *nur* dalam dirinya dan menerima dia akan nur dari luar; itulah yang disebut *Nurun 'ala nurin!* Maka bertambah dekatlah jaraknya dengan Allah dan jadilah dia orang yang *muqarrabin.* Kalau telah sampai pada *maqam* yang demikian, mudahlah dia menerima langsung ilmu dari Ilahi. Baik berupa wahyu serupa yang diterima Nabi dan Rasul, atau berupa *ilham* yang tertinggi martabatnya, yang diterima oleh orang yang shalih.

Dan orang yang telah mencapai martabat yang demikian itu dapat segera dikenal oleh orang yang telah sama berpengalaman dengan dia, walaupun baru sekali bertemu. Sebab sinar dari Nur sama sumber asal tempat datangnya.

Oleh sebab itu baru saja melihat orang itu yang pertama kali, Musa telah tahu bahwa itulah orang yang disuruh Tuhan dia mencarinya. Tidaklah kita heran jika langsung sekali Musa menegurnya dengan penuh hormat:

"Berkata Musa kepadanya: "Bolehkah aku mengikut engkau?" Dengan (syarat) engkau ajarkan kepadaku, dari yang telah diajarkan kepada engkau, sampai aku mengerti?" (ayat 66).

Suatu pertanyaan yang disusun demikian rupa sehingga menunjukkan bahwa Musa setelah menyediakan diri menjadi murid dan mengakui di hadapan guru bahwa banyak hal yang dia belum mengerti. Kelebihan ilmu guru itu haraplah diterangkan kepadanya, sampai dia mengerti sebagai seorang murid yang setia.

"Dia menjawab." (pangkal ayat 67). Siapakah dia itu? Beberapa Hadis yang diriwayatkan daripada Nabi s.a.w. telah menyebutkan nama guru itu, dan ahli-ahli tafsir yang terbanyak telah membawakan riwayat Hadis itu pula. Nama guru itu ialah *Khidhir.*

Khidhir itu bahasa Arab yang berarti hijau!

Nanti setelah selesai menafsirkan tiap-tiap ayat soal-jawab di antara guru dengan murid ini, akan kita uraikan riwayat-riwayat tentang Khidhir ini.

Begitu banyak tafsir yang kita baca, yang lama dan yang baru, maka bahagian terbesar dari mufassirin itu mesti membawakan tentang Khidhir, guru Nabi Musa ini. Ada yang menyebutkan dia adalah Nabi, dan ada pula yang menyebutkan bahwa dia adalah Waliyullah, bahkan ada pula yang menyelipkan bahwa dia itu adalah jin. Tetapi penafsir zaman sekarang, Sayid Quthub, Syahid Fi Sabilillah, pengarang *Tafsir Fi Zhilalil Quran* tidak ada menyebut-nyebut Khidhir ketika menafsirkan ayat-ayat ini. Dia hanya menyebut "Al-Abdush-Shalih" (Hamba Allah Yang Shalih) saja. Dia berpendirian demikian, sebab di dalam ayat-ayat itu sendiri tidak pernah tersebut nama Khidhir. Jalan ceritera penuh dengan *misterius* atau rahasia dari Ilmu Tuhan, sampai satu di antaranya ikan yang telah mati dan diasin atau dipanggang bisa melompat saja masuk laut dan hilang tak tentu ke mana perginya. Oleh sebab itu maka Sayid Quthub merasa adalah lebih baik ceritera itu dibiarkan dalam keghaibannya, dan jangan ditambah-tambah lagi dengan ceritera-ceritera lain, yang kadang-kadang telah tercampur-aduk dengan dongeng atau Israiliyat yang akal waras tidak dapat mempertanggungjawabkan.

Sekarang Musa telah berjumpa dengan guru yang dicarinya dan telah menyatakan kesediaannya belajar. Tetapi apa sambutan guru?

"Dia menjawab: "Sesungguhnya engkau tidak akan sanggup" jika engkau hendak menyerahkan diri menjadi muridku dan berjalan: *"bersama aku"* dan mengikuti aku ke mana aku pergi, tidaklah engkau *"akan bersabar."* (ayat 67).

Dengan perkataan seperti ini si guru pun nampaknya dalam mula pertemuan telah mengenal akan jiwa muridnya itu. Teropong dari ilmul-ladunni, ilmu yang langsung diterimanya dari Allah, firasat dari orang yang beriman telah menyebabkan guru mengenal muridnya pada pertemuan yang pertama. Dan kita yang telah banyak membaca kisah Nabi Musa a.s. di dalam al-Quran pun telah mengetahui pula, bahwa Nabi Musa itu mempunyai sikap jiwa yang lekas meluap, atau spontan. Sebab itu sang guru telah menyatakan dari permulaan bahwa si murid tidak akan sabar menurutkan dia.

Guru itu menjelaskan lagi, sebagai sindiran halus atas sikap jiwa murid yang baru dikenalnya itu, dengan katanya:

"Dan betapa engkau akan dapat sabar atas perkara yang belum cukup pengetahuanmu tentang hal itu?" (ayat 68).

Dengan secara halus tabiat pengeras Musa selama ini telah mendapat teguran yang pertama. Namun Nur Nubuwwat yang telah memancar dari dalam Rohani Musa pun tidaklah hendak mundur karena teguran yang demikian. Bahkan beliau berjanji bahwa beliau akan sabar. Beliau akan dapat menahan diri menerima bimbingan dari guru.

Dia berkata: "Akan engkau dapati aku, Insya Allah, seorang yang sabar." (pangkal ayat 69). Menunjukkan bahwa Nabi Musa telah mengaku akan patuh. Tetapi sebagaimana seorang manusia yang insaf juga akan kelemahan dirinya dan kebesaran Tuhannya, dialasnya kata dengan *Insya Allah!* Dan sesudah berjanji akan sabar ditambahinya lagi: janji seorang murid di hadapan seorang guru yang mursyid. *"Dan tidaklah aku akan mendurhaka kepada engkau dalam hal apa jua pun."* (ujung ayat 69). Aku akan patuh, segala yang diajarkan akan kusemakkan baik-baik, bahkan segala yang guru perintahkan selama aku belajar tidaklah akan aku bantah atau aku durhakai.

Kata-kata ini adalah teladan yang baik bagi seorang murid di dalam mengkhidmati gurunya. Ahli-ahli tashawuf pun mengambil sikap Nabi Musa terhadap kepada guru ini untuk jadi teladan khidmat murid kepada guru. Sehingga apa pun sikap guru itu, walaupun belum dapat difahamkan, bersabarlah menunggu. Karena kadang-kadang rahasianya akan didapat kemudian.

Setelah menerima janji yang demikian dari Musa, tenanglah hati sang guru menerima muridnya. Lalu: *"Dia berkata: "Jika engkau mengikut aku, maka janganlah engkau tanyakan kepadaku suatu hal sebelum aku ceriterakan kepada engkau duduk soalnya."* (ayat 70).

Dan syarat yang dikemukakan gurunya ini pun rupanya disanggupi oleh Musa. Dengan demikian terdapatlah persetujuan kedua belah pihak, guru dan murid dan sejak saat itu Musa telah menjadi murid guru itu, atau Khidhir dan mereka telah berjalan bersama.

Si pengiring, Yusya' bin Nun tiada tersebut lagi. Memang biasanya bilamana orang-orang penting telah bertemu, pengiring menyisih ke tepi atau tidak penting diperkatakan lagi.

"Maka berjalanlah keduanya." (pangkal ayat 71). Nampaklah dalam jalan ceritera ini bahwa Musa bersama dengan gurunya telah melanjutkan perjalanan. *"Sehingga apabila keduanya sudah naik ke sebuah perahu, dilobanginya (perahu) itu."*

Mulailah Musa menyaksikan lautan dan akan pergi ke seberang sana, lalu menumpang pada sebuah perahu, tetapi sebelum sampai ke tempat yang dituju dibuatnya satu lobang pada perahu itu sehingga air bisa saja menggoroh masuk, yang niscaya akan membawa perahu karam. Lupalah Musa akan janjinya tidak akan bertanya kalau melihat suatu yang ganjil. Bawaan dirinya yang asli keluar lagi dengan tidak disadarinya: Lalu *"dia bertanya: "Apakah sebab engkau lobangi dia yang akan menyebabkan tenggelamnya penumpang-penumpangnya?"* Artinya, bukankah dengan pelobangan itu berarti engkau hendak menyebabkan penumpangnya tenggelam semua? Termasuk engkau dan aku?

Menembus sebuah perahu sedang belayar, bagaimana jua pun adalah satu perbuatan yang tidak dapat dimengerti. Meskipun dia telah berjanji tidak akan bertanya, terdorong juga dia bertanya dan langsung ditanyakan apa yang terasa di hatinya, dengan tidak ada tedeng aling-aling dengan tidak ada kesabaran: *"Sesungguhnya engkau telah berbuat suatu perbuatan yang sangat salah."* (ujung ayat 71).

Apa yang dialami Musa dialami juga oleh kebanyakan manusia. Seorang yang telah berjanji, baik dengan sesamanya manusia, ataupun dengan Tuhan Allah sendiri, akan sabar jika ditimpa cobaan, misalnya kematian orang yang sangat dicintai, malahan telah berkali-kali memberi fatwa sabar kepada orang lain; namun dia sadari atau tidak, dan kebanyakannya tidak disadari, dia akan tergoncang juga jika orang yang sangat dicintainya meninggal dunia. Karena pertimbangan akal yang jernih tidaklah selalu sama dengan gejala perasaan ketika menghadapi kenyataan.

Maka menyambutlah gurunya itu tenang:

"Dia berkata: Bukankah telah aku katakan kepadamu, bahwa tidaklah engkau akan sanggup bersabar bila menyertai aku." (ayat 72).

Baru saja itu, baru itu yang pertama kali engkau melihat yang ganjil pada pemandanganmu engkau sudah tidak sabar. Bukankah telah aku katakan sejak semula bahwa engkau tidak akan sabar menurutkan daku. Sekarang hal itu sudah terbukti.

Maka insaflah Musa akan dirinya, meskipun hati kecilnya belum merasa puas. *"Dia berkata: "Janganlah engkau salahkan daku karena kelupaanku itu."*

(pangkal ayat 73). Di sini Musa mengakui terus-terang bahwa dia lupa. Dia lupa akan janjinya. Karena baru sekali ini dia melihat hal sedahsyat itu. Disangkanya tidak akan sampai demikian. Oleh karena itu satu kelupaan dia pun memohon maaf. Dan berkata: *"Dan janganlah engkau bebani aku karena kesalahanku ini dengan suatu kesukaran."* (ujung ayat 73).

Artinya, bahwa aku mengakui kesalahanku ini. Sebabnya hanyalah karena lupa semata-mata. Aku meminta maaf. Jangan engkau segera murka kepadaku, sehingga aku tidak boleh lagi mengikuti engkau dalam perjalanan. Karena kalau demikian halnya, beratlah rasanya bebanku. Syukurlah rasanya bagiku. Sebab aku tidak dapat lagi meneruskan menuntut ilmu.

(74) Maka keduanya pun meneruskan perjalanannya. Sehingga apabila keduanya bertemu seorang anak muda, maka dibunuhnyalah (anak muda) itu. Dia pun bertanya: Adakah patut engkau bunuh satu jiwa yang masih bersih, dengan tidak ada sebab dia membunuh orang. Sungguh engkau telah berbuat suatu perbuatan yang munkar.

فَٱنطَلَقَا حَتَّىٰٓ إِذَا لَقِيَا غُلَٰمًا فَقَتَلَهُۥ قَالَ أَقَتَلْتَ نَفْسًا زَكِيَّةًۢ بِغَيْرِ نَفْسٍ لَّقَدْ جِئْتَ شَيْـًٔا نُّكْرًا ﴿٧٤﴾

(75) Dia menjawab: Bukankah sudah aku katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya engkau bersama aku tidaklah akan sabar.

قَالَ أَلَمْ أَقُل لَّكَ إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ مَعِىَ صَبْرًا ﴿٧٥﴾

(76) Dia berkata: Jika aku bertanya lagi kepada engkau tentang sesuatu sesudah ini, maka janganlah engkau berteman dengan daku lagi. Telah cukuplah engkau dari pihak aku ini memberikan uzur.

قَالَ إِن سَأَلْتُكَ عَن شَىْءٍۭ بَعْدَهَا فَلَا تُصَٰحِبْنِى ۖ قَدْ بَلَغْتَ مِن لَّدُنِّى عُذْرًا ﴿٧٦﴾

(77) Maka keduanya pun meneruskan perjalanan; sehingga sam-

فَٱنطَلَقَا حَتَّىٰٓ إِذَآ أَتَيَآ أَهْلَ قَرْيَةٍ

اسْتَطْعَمَآ أَهْلَهَا فَأَبَوْا أَن يُضَيِّفُوهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَن يَنقَضَّ فَأَقَامَهُۥ ۖ قَالَ لَوْ شِئْتَ لَتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا ﴿٧٧﴾

pailah keduanya kepada penduduk suatu kampung, mereka keduanya meminta diberi jamuan makan kepada penduduk negeri itu, tetapi mereka tidak mau menjamu keduanya. Lalu keduanya mendapati di kampung itu sebuah dinding yang hendak roboh, lalu ditegakkannya. Berkata dia: Jika engkau mau bolehlah engkau mengambil upah dari perbuatanmu itu.

قَالَ هَٰذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ ۚ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِع عَّلَيْهِ صَبْرًا ﴿٧٨﴾

(78) Dia berkata: Inilah perpisahan di antara aku dengan engkau. Akan aku beritakan kepada engkau arti perbuatan yang engkau terhadapnya itu tak dapat sabar.

"Maka keduanya pun meneruskan perjalanannya." (pangkal ayat 74). Maka tersebutlah dalam riwayat Ibnu Abbas bahwa perjalanan itu mereka teruskan, sehingga berjumpa dengan anak muda-muda bermain-main. Di antara anak-anak muda yang sedang banyak bermain bersuka ria itu, kelihatan oleh Guru itu seorang di antara mereka: *"Sehingga apabila keduanya bertemu seorang anak muda, maka dibunuhnyalah (anak muda) itu."*

Di dalam ayat ini terdapat kalimat *Ghulam,* yang kita artikan dengan anak muda. Kalau pengertian ini tidak tepat, boleh juga kita sebut *anak kecil.*

Rupanya setelah kelihatan olehnya anak itu, terus, dengan tidak bersibanyak tanya lagi anak itu dibunuhnya mati! Tentu sekali lagi Musa tercengang, Musa yang lekas meluap. Musa yang selamanya tidak dapat menahan hati melihat perbuatan yang di luar garis: *"Dia pun bertanya: Adakah patut engkau bunuh satu jiwa yang masih bersih."* Satu jiwa anak kecil yang masih suci bersih dan belum berdosa: *"Dengan tidak ada sebab dia membunuh orang."* Karena hukuman bunuh hanya dapat dilakukan kepada seseorang yang membunuh orang lain, sebagai hutang nyawa bayar nyawa. Dan dengan terus-terang Musa menyatakan tantangan atas perbuatan itu dengan katanya: *"Sungguh engkau telah berbuat suatu perbuatan yang munkar."* (ujung ayat 74).

Suatu perbuatan yang bengis, yang tidak akan dapat diterima oleh siapa pun yang ada rasa Keadilan dan Kebenaran.

"Dia menjawab: "Bukankah sudah aku katakan kepadamu." (pangkal ayat 75). Sejak semula engkau menyatakan ingin menggabungkan diri dengan daku telah aku katakan: *"Bahwa sesungguhnya engkau bersama aku tidaklah akan sabar."* (ujung ayat 75).

Maka teringatlah Musa kembali akan janjinya sejak semula, lalu: *"Dia berkata: "Jika aku bertanya lagi kepada engkau tentang sesuatu sesudah ini, maka janganlah engkau berteman dengan daku lagi."* (pangkal ayat 76). Sudah bersalah aku pada pertanyaan yang pertama, sekarang sekali lagi aku bersalah, karena bertanya padahal aku sendiri telah berjanji harus sabar jangan banyak bertanya. Lantaran itu: *"Telah cukuplah engkau dari pihak aku ini memberikan uzur."* (ujung ayat 76).

Artinya, tahu sendirilah Musa bahwa kalau dia berbuat kesalahan memungkiri janjinya sekali lagi, sudahlah sepatutnya jika dia tidak dibawa serta lagi. Uzur yang diberikan Guru itu kepadanya sampai tiga kali sudahlah sampai pada cukup.

"Maka keduanya pun meneruskan perjalanan, sehingga sampailah keduanya kepada penduduk suatu kampung." (pangkal ayat 77). Mungkin sekali perjalanan itu sudah sangat jauh, sedang persediaan makanan tidak ada lagi. Sebab itu mereka keduanya sudah sangat lapar: *"Mereka keduanya meminta diberi jamuan makan kepada penduduk negeri itu."* Berbuat baiklah kepada kami, hai isi kampung, karena adalah musafir tengah dalam perjalanan jauh, bermurah hatilah memberi kami makanan, moga-moga Allah memberikan gantinya berlipat-ganda bagi tuan di sini: *"Tetapi mereka tidak mau menjamu keduanya."* Kasar benarlah rupanya budi penduduk negeri itu, bakhil dan kedekut. Sampai hati membiarkan musafir kelaparan: *"Lalu keduanya mendapati di kampung itu sebuah dinding yang hendak roboh."* Dinding daripada bekas sebuah rumah: *"Lalu ditegakkannya."* Artinya dinding rumah yang hendak roboh di kampung penduduknya bakhil itu dengan segera ditumpilkan oleh Guru tersebut, sehingga tegak kembali. Heran lagi Musa melihat perbuatan gurunya itu, kita sudah lapar, orang tidak ada yang sudi menjamu: *"Berkata dia: "Jika engkau mau bolehlah engkau mengambil upah dari perbuatanmu itu."* (ujung ayat 77). Jika engkau minta upahnya, sekurangnya dengan makanan untuk kita berdua, hilanglah kelaparan kita.

Musa telah lupa lagi akan janjinya!

"Dia berkata: "Inilah perpisahan di antara aku dengan engkau." (pangkal ayat 78).

Selesailah sampai di sini. Kita sudah mesti berpisah. Engkau diikat oleh janjimu sendiri, jika bertanya lagi sekali, aku tidak akan membawamu serta lagi dalam perjalanan ini. Tetapi sungguhpun demikian tidaklah akan aku biarkan

saja pertanyaanmu itu tidak terjawab: *"Akan aku beritakan kepada engkau arti perbuatan yang engkau terhadapnya itu tak dapat sabar."* (ujung ayat 78).

Akan aku terangkan semuanya kepada engkau.

(79) Adapun perahu itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang berusaha di laut. Maka aku hendak memberi cacat padanya. Karena di belakang mereka ada seorang raja yang mengambil tiap-tiap perahu dengan jalan sewenang-wenang.

أَمَّا ٱلسَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسَٰكِينَ يَعْمَلُونَ
فِى ٱلْبَحْرِ فَأَرَدتُّ أَنْ أَعِيبَهَا وَكَانَ
وَرَآءَهُم مَّلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا ﴿٧٩﴾

(80) Adapun anak kecil itu, adalah kedua orang tuanya dua orang yang beriman, maka khuatirlah kita bahwa dia akan menyusahkan keduanya dengan kedurhakaan dan kekufuran.

وَأَمَّا ٱلْغُلَٰمُ فَكَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنَيْنِ
فَخَشِينَآ أَن يُرْهِقَهُمَا طُغْيَٰنًا وَكُفْرًا
﴿٨٠﴾

(81) Maka inginlah kita supaya diganti untuk keduanya oleh Tuhan keduanya dengan (anak) yang lebih baik dari dia tentang kebaktian dan lebih dekat tentang hubungan keluarga.

فَأَرَدْنَآ أَن يُبْدِلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِّنْهُ
زَكَوٰةً وَأَقْرَبَ رُحْمًا ﴿٨١﴾

(82) Dan adapun dinding itu adalah dia kepunyaan dua orang anak yatim di kampung itu; dan di bawahnya ada harta terpendam kepunyaan keduanya, dan kedua ayah-bunda mereka adalah orang-orang yang shalih. Maka menghendakilah Tuhan engkau supaya sampailah kiranya kedewasaan mereka, dan mereka

وَأَمَّا ٱلْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَٰمَيْنِ يَتِيمَيْنِ
فِى ٱلْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُۥ كَنزٌ لَّهُمَا وَكَانَ
أَبُوهُمَا صَٰلِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَن يَبْلُغَآ
أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنزَهُمَا رَحْمَةً مِّن

رَبِّكَ ۚ وَمَا فَعَلْتُهُۥ عَنْ أَمْرِى ۚ ذَٰلِكَ تَأْوِيلُ
مَا لَمْ تَسْطِع عَّلَيْهِ صَبْرًا ﴿٨٢﴾

usahakan mengeluarkan harta terpendam kepunyaan mereka, sebagai suatu rahmat dari Tuhan engkau. Dan tidaklah aku melakukan itu atas kehendakku sendiri. Itulah dia arti hal-hal yang engkau tidak sanggup sabar atasnya itu.

Mulailah dengan tenang Guru itu menafsirkan rahasia dari ketiga perbuatannya itu: *"Adapun perahu itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang berusaha di laut."* (pangkal ayat 79). Artinya, bahwa perahu yang aku rusakkan atau aku beri cacat itu ialah kepunyaan nelayan atau penangkap-penangkap ikan. Mereka itu sebagaimana kebanyakan nelayan adalah orang-orang miskin. Mencari ikan sekadar dapat akan dimakan. *"Maka aku hendak memberi cacat padanya,"* aku bocorkan perahu itu, *"Karena di belakang mereka ada seorang raja yang mengambil tiap-tiap perahu dengan jalan sewenang-wenang."* (ujung ayat 79).

Raja itu amat zalim. Kalau kelihatan olehnya ada perahu orang yang bagus, diambil dan dikuasainya saja dengan tidak membayar harganya, dan tidak ada orang yang berani membuka mulut apabila raja itu telah bertindak. Tetapi kalau dilihatnya ada sebuah perahu yang rusak, atau buruk tidak berkenan di hatinya ditinggalkannya saja. Maka kalau perahu itu aku rusakkan, raja tidak akan merampoknya lagi dan nelayan-nelayan yang miskin itu dapatlah memperbaiki perahu mereka kembali.

"Adapun anak kecil itu, adalah kedua orang tuanya dua orang yang beriman." (pangkal ayat 80). Maka tersebutlah di dalam suatu riwayat dari Ibnu Abbas yang diterimanya pula dari Ubay bin Ka'ab bahwa Nabi s.a.w. pernah mengatakan bahwa sudah nampak tanda-tanda bahwa anak itu telah mulai melangkah dalam langkah kekafiran, padahal kedua orang tuanya adalah orang-orang yang shalih. *"Maka khuatirlah kita bahwa dia akan menyusahkan keduanya dengan kedurhakaan dan kekufuran."* (ujung ayat 80).

Memang banyaklah kejadian di dalam dunia ini, baik di zaman Nabi Musa dan Khidhir gurunya itu, ataupun di zaman yang lain, bahkan di zaman kita sekarang ini, ayah-bunda yang shalih jadi makan hati berulam jantung karena perangai anaknya. Tentu kita ingat hal ini pun kejadian pada Nabi Nuh a.s. seketika beliau akan naik ke dalam perahu. Ada anaknya yang tidak mau ikut dan bersedia tenggelam bersama orang-orang yang kafir, sehingga membuat sedih hati beliau. Khidhir bertindak membunuh anak itu sebelum kedurhakaan dan kekufurannya berlarat-larat menyusahkan orang tuanya dengan kedurhakaan dan kekufurannya.

"Maka inginlah kita supaya diganti untuk keduanya oleh Tuhan keduanya dengan (anak) yang lebih baik dari dia." (pangkal ayat 81).

Sangatlah kita mengharapkan moga-moga Allah akan segera mengganti anak yang telah mati itu dengan anak yang shalih yang akan menenangkan hati kedua orang tuanya yang beriman dan shalih itu; yang lebih baik dari dia. *"Tentang kebaktian dan lebih dekat tentang hubungan keluarga."* (ujung ayat 81). Ditunjukkan dalam ayat ini pengharapan Khidhir tentang anak pengganti yang akan lahir itu. Yaitu yang mempunyai dua keistimewaan. Pertama kebaktian dan kesucian hidupnya ibadatnya kepada Tuhan dan hidup beriman dan yang menurun dari kedua orang tuanya. Kedua ialah khidmatnya kepada orang tuanya, menghubungkan silatur-rahmi dengan yang patut-patut.

Menurut suatu tafsiran dari Ibnu Juraij, seketika anak pertama itu dibunuh Khidhir, ibunya sedang mengandung. Dan setelah anak itu lahir, ternyata menjadi seorang anak Muslim yang shalih.

Kemudian diterangkannya pulalah apa sebab maka dinding yang nyaris roboh itu dia tegakkan dan dia tidak mengharapkan upah.

"Dan adapun dinding itu adalah dia kepunyaan dua orang anak yatim di kampung itu." (pangkal ayat 82). Keterangan pertama ini memberikan isyarat pada kita bahwa dinding itu adalah bangunan pusaka dari seorang ayah yang telah meninggal dunia dan meninggalkan dua orang anak yatim. Dan sebagai kita maklum, anak-anak disebut yatim ialah sebelum mereka dewasa. Maka ketika Musa dan gurunya itu melawat ke kampung tersebut, mereka masih kecil-kecil. *"Dan di bawahnya ada harta terpendam kepunyaan keduanya." Kanzun* kita artikan harta terpendam. Yaitu harta kekayaan yang terdiri dari emas dan perak yang biasa dikuburkan oleh orang yang telah meninggal di dalam tanah, kalau digali oleh orang yang datang kemudian akan bertemu dan menjadi kekayaan mereka. *"Dan kedua ayah-bunda mereka adalah orang-orang yang shalih."* Merekalah yang menguburkan harta terpendam itu. Maka kasihanlah awak kepada kedua anak yatim itu jika harta terpendam pusaka orang tua mereka tidak sampai ke tangan mereka, karena jauh tertimbun dalam tanah, karena tanah tempat dia terpendam dihimpit lagi oleh dinding. *"Maka menghendakilah Tuhan engkau supaya sampailah kiranya kedewasaan mereka, dan mereka usahakan mengeluarkan harta terpendam kepunyaan mereka."*

Artinya, karena dinding itu telah aku tegakkan kembali, sehingga tidak sampai runtuh menimbun tanah tempat menguburkan harta itu, menurut kehendak Tuhan ialah supaya anak itu dapat menunggunya dengan baik sampai mereka dewasa. Kalau sudah dewasa biar mereka ambil sendiri. Dan semuanya ini adalah: *"Sebagai suatu rahmat dari Tuhan engkau."* Maka aku menegakkan dinding yang hampir roboh itu ialah sebagai rahmat dari Tuhan untuk kedua anak yatim yang kedua orang tuanya shalih itu. *"Dan tidaklah aku melakukan itu atas kehendakku sendiri,"* baik ketika aku membocorkan perahu, atau se-

ketika aku membunuh anak muda itu, ataupun seketika aku menegakkan kembali dinding yang hampir roboh. Semuanya itu adalah aku kerjakan atas perintah Tuhan yang disampaikan langsung kepadaku. *"Itulah dia arti dari hal-hal yang engkau tidak sanggup sabar atasnya itu."* (ujung ayat 82).

Sudah tentu Musa tidak sanggup sabar, karena semua hal itu ganjil baginya, meskipun dia telah mengikat janji akan sabar. Dan cerita di dalam al-Quran tidak bersambung lagi, karena yang akan diambil hanya isinya, yaitu bahwa ada manusia yang diberi pengetahuan langsung dengan kelebihan sendiri. Ada kelebihan pada Khidhir itu yang tak ada pada Musa, dan ada pula kelebihan pada Musa yang tak ada pada Khidhir. Begitu juga Nabi yang lain-lain.

Beberapa Keterangan

1. Nabi kita Muhammad s.a.w. setelah menerima dan menceriterakan wahyu ini kepada sahabat-sahabatnya pernah berkata:

رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْنَا وَعَلَى مُوسَى، لَوْ صَبَرَ لَقَصَّ اللهُ عَلَيْنَا مِنْ خَبَرِهِ، وَلَكِنْ قَالَ: إِنْ سَأَلْتُكَ عَنْ شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصَاحِبْنِي

(رواه أبو داود والترمذي والنسائي والحاكم عن ابن عباس عن أبي بن كعب)

"Rahmat Allah atas kita dan atas Musa, kalau dia sabar niscaya Allah akan mengkisahkan juga kepada kita khabarnya itu. Tetapi (Musa) telah berjanji "jika saya bertanya juga kepada engkau tentang sesuatu sesudah ini, maka janganlah engkau bersahabat juga dengan aku lagi."

(Riwayat Abu Daud, Termidzi, an-Nasa'i dan al-Hakim dari Ibnu Abbas yang dia terima pula dari Ubay bin Ka'ab)

2. Ahli-ahli ilmul-balaghah, sebagai bahasa yang tertinggi didapat di dalam merenungkan susun kata al-Quran sebagai wahyu Ilahi terdapatlah kita beberapa kali susun kata yang berbeda dalam ucapan jawaban Khidhir kepada Musa ketika dia menerangkan apa sebab ketiga perbuatan itu dia kerjakan.

Tentang perbuatannya membuat cacat atau merusakkan perahu itu dia berkata: *"Maka aku hendak memberi cacat padanya."*

Di sini yang tertonjol ialah *akunya, dirinya.*

Pada waktu memberi keterangan sebab-sebab dia membunuh anak muda itu dua kali dia menyebut *kita.*

1. Khuatir *kita* bahwa dia akan menyusahkan kedua orang tuanya.
2. Inginlah *kita* supaya diganti untuk keduanya oleh Tuhan keduanya dengan (anak) yang lebih baik.

Di sini Khidhir memakai "kita" dalam percakapan, yaitu dengan memasukkan Musa ke dalam golongan orang yang sama perasaan dengan dia.

Dalam pemakaian bahasa Indonesia tidak dapat *Isim-Maushul* yang berupa *Na* diartikan Kami di sini. Karena bisa salah pengertian yang membawakan Khidhir meng*kami*kan dirinya bersama dengan Tuhan.

Pada waktu dia menerangkan sebab-sebab dia menegakkan kembali dinding yang hampir roboh itu dia tidak menonjolkan dirinya. Dia tidak menyebut *aku.*

Langsung dia katakan bahwa itu adalah kehendak Tuhan. Tegas dia katakan: "Maka menghendakilah *Tuhan engkau* supaya sampailah kiranya kedewasaan mereka, dan mereka usahakan mengeluarkan harta terpendam kepunyaan mereka." Dengan susun kata demikian dapatlah difahamkan sebab-sebab dia menegakkan dinding yang hampir roboh itu. Dan pada sambungannya pula: "sebagai suatu rahmat dari *Tuhan engkau.*"

Ahli-ahli ilmu balaghah merenungkan keistimewaan tiap-tiap susun kata ini.

Aku hendak memberi *cacat* padanya.

Sebab kata-kata *cacat* atau *rusak* tidaklah layak bagi seorang yang berperadaban tinggi membangsakan cacat dan rusak kepada Allah.

"Akulah yang merusakkan itu, bukan Allah!"

Begini pula ucapan Nabi Ibrahim: (Surat 26; ayat 78-79-80).

اَلَّذِيْ خَلَقَنِيْ فَهُوَ يَهْدِيْنِ وَالَّذِيْ هُوَ يُطْعِمُنِيْ وَيَسْقِيْنِ وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِيْنِ (الشعراء ٧٨-٨٠)

"Dia yang telah menjadikan daku, maka Dia pula yang memimpinku. Dan Dia, yang memberiku makan dan memberiku minum. Dan apabila aku sakit, maka Dia jualah yang menyembuhkan daku."

Semua orang yang berakal berfikiran cerdas tahu bahwa kalau kita sakit, Tuhanlah yang mendatangkan penyakit itu. Tetapi Nabi Ibrahim telah mengajar kita adab sopan-santun dengan Tuhan. Dia tidak menyebut siapa yang menimpakan sakit kepada dirinya, yang disebutnya hanya yang menyembuhkan. Sedangkan bercakap dengan sesama manusia lagi memakai adab sopan-santun apatah lagi bercakap mengenai Allah.

Itulah sebab Khidhir berkata: "Aku *hendak* memberi cacat pada perahu itu."

Dalam jawaban yang kedua disebutnya *kita*. Dia tidak lagi membangkitkan kenangan kepada yang telah mati terbunuh. Dia bangkitkan rasa kasihan yang ada pada dirinya dan diri Musa terhadap kepada kedua orang tua yang beriman itu. *"Kita khuatir* kehidupan kedua orang tua yang beriman itu akan diganggu dan dihenjong terus oleh anaknya yang telah berlainan haluan itu. Dan *kita mengharap* moga-moga kedua orang tua yang beriman itu mendapat ganti anak yang shalih.

Tetapi dalam jawaban atas kejadian ketiga, yaitu bahwa dia menegakkan dinding itu kembali, dia tidak sekali-kali menyebut bahwa itu adalah jasanya. *Itu adalah kehendak Tuhan engkau!* Dan dilanjutkannya pula bahwa kejadian itu adalah "Sebagai suatu rahmat dari Tuhan Engkau." Maka kalau itu adalah kehendak Tuhan dan rahmat Tuhan buat kedua anak yatim itu, *adakah pantas aku meminta upah?* Padahal semuanya itu aku kerjakan bukan atas kemauanku sendiri?

Tentang Nabi Khidhir

Di atas telah kita terangkan bahwa *jumhurul-mufassirin*, golongan terbesar dari ahli-ahli tafsir, sejak dari Ibnu Abbas sendiri sampai kepada ath-Thabari, sampai kepada Ibnu Katsir, al-Qurthubi dan penafsir-penafsir sesudah itu hampir serentak mengatakan bahwa *hamba Allah yang diberiNya* rahmat dan ilmul-ladunni yang langsung itu ialah Khidhir.

Penafsir zaman sekarang Sayid Quthub Syahid Fi Sabilillah, sebagai telah kita terangkan tetap tidak mau menyebut Khidhir. Tetapi membiarkannya tinggal rahasia sebagai termaktub dalam al-Quran.

Baiklah! Kita yang menuruti di belakang, penyusun *Tafsir Al-Azhar* ini turut pulalah menafsirkan menurut tafsiran yang umum. Orang itu ialah Khidhir.

Tetapi tidak pula ada kesepakatan pendapat tentang dirinya. Ada yang mengatakan bahwa dia itu Nabi! Ada pula yang mengatakan bahwa beliau itu adalah Wali. Al-Mawardi dalam tafsirnya mengatakan bahwa dia itu malaikat.

Satu riwayat mengatakan bahwa maqamnya ialah di bawah dari kedudukan Nabi dan di atas dari kedudukan ash-Shiddiq. Pendeknya tinggi sedikit dari Abu Bakar, rendah sedikit dari Nabi Muhammad.

Khidhir itu sendiri bahasa Arab, berarti hijau.

Menurut satu riwayat dari Mujahid, apabila dia sembahyang menjadi hijaulah rumput-rumput kering yang sekelilingnya sembahyang itu.

Maka macam-macamlah ceritera orang tentang Nabi Khidhir itu. Ada golongan, terutama dalam kalangan Kaum Shufi yang mengatakan bahwa Khidhir itu masih hidup, sampai sekarang.

Bayangkan! Sejak zaman Nabi Musa, melalui Nabi-nabi yang lain, sampai zaman Nabi Isa, sampai zaman Nabi Muhammad dan sampai zaman kini kata mereka Khidhir itu masih hidup.

1. Katanya pula: Nabi Khidhir itu adalah anak langsung dari Nabi Adam dan Hawa yang tidak akan mati-mati. Baru dia akan mati setelah nanti dia membukakan kepalsuan Dajjal.
2. Nabi Khidhir itu adalah Hamba Allah yang tidak kelihatan oleh mata biasa ini kecuali kepada orang yang diberi "kasyaf" oleh Allah Ta'ala.
3. Yang lebih terkenal di kalangan kaum Shufi adalah *ceritera* al-Imam Muhyiddin dan Ibnu 'Arabi di dalam *"Futuhat al-Makkiyah"* bahwa dunia ini diatur oleh 9 orang Rijalul-ghaib (orang-orang yang tidak kelihatan) yang disebutkan *Wali-Quthub.* Di antara yang sembilan itu ialah Nabi Khidhir yang digelari juga Mudawil-Kalum (Pengobat hati yang luka). Pimpinan dari orang sembilan itu disebutkan *Ghauts.* Arti yang asal dari Ghauts itu ialah hujan. Kalau kita minta apa-apa kepadanya, dia akan menurunkan rahmat kepada kita laksana hujan. Kata sebahagian besar mereka Ghauts itu ialah Sayid Abdul Qadir Jailani. Maka Nabi Khidhir itu menurut mereka masih di bawah dari Sayid Abdul Qadir.
4. Menurut dongeng yang lebih kocak lagi ialah bahwa Nabi Khidhir itu selalu ada di pintu Bab as-Salam di Makkah. Rupanya dapat berobah-robah, sehingga tidak disangka orang bahwa itulah dia. Katanya pula, tanda beliau ialah bila kita bersalam dengan dia, kita tekankan empu-jarinya tidak ada tulang.

Orang menjadi "agak percaya" karena bertemu pula sebuah Hadis (mauquf, dari sahabat Rasulullah s.a.w.) mengatakan bahwa seketika Rasulullah s.a.w. telah wafat, dan waktu orang tengah memandikan jenazah beliau yang mulia, kedengaran saja suara, sedang orangnya tidak kelihatan. Suara itu sebagai takziyah menunjukkan dukacita kepada ahlul-mait.

Bagaimana yang sebenarnya?

Ceritera Nabi Khidhir masih hidup tidaklah dapat dipertanggungjawabkan dan tidak dapat dipertahankan menurut ajaran agama Islam secara *ilmiah:*

1. Sabda Tuhan di dalam al-Quran, (Surat 21, al-Anbiya'; 34):

وَمَا جَعَلْنَا لِبَشَرٍ مِنْ قَبْلِكَ الْخُلْدَ (الأنبياء: ٣٤)

"Tidaklah pernah Kami menjadikan seorang manusia pun yang sebelum engkau yang kekal."

2. Kalau memang dia hidup terus, dan kalau memang dia anak kandung Nabi Adam dengan Hawa, niscaya ada agak seorang Nabi yang ditemuinya selain Musa. Padahal dia hanya bertemu dengan Nabi Musa a.s.
3. Riwayat Hadis yang mengatakan terdengar suaranya takziyah ketika orang memandikan jenazah Rasulullah yang mulia, maka *sanad* (perawi sambung bersambung) dari riwayat itu menunjukkan bahwa Hadis itu tidak

ada yang sah jalannya. Abul Husain bin al-Munawi menegaskan: Telah saya selidiki tentang ceritera Khidhir itu apakah dia memang masih hidup atau sudah mati? Maka kenyataanlah bahwa kebanyakan orang yang tertipu mengatakannya masih hidup ialah karena berpegang kepada Hadis itu. Padahal Hadis-hadis yang *marfu'* dalam hal itu semuanya *wahiyah* (Lemah lebih lemah lagi dari dha'if).

4. Imam Bukhari perawi Hadis yang terkenal dan beberapa Ahlul-Hadis yang lain menegaskan bahwa Khidhir itu telah mati.
5. Pengarang *Tafsir Fathul Bayaan* berkata: "Yang benar ialah yang dikatakan oleh Bukhari dan yang sependapat dalam hal itu. Siapa pun yang mengatakan dia masih hidup, kalau tidak ada sandarannya dari kata Allah dan Rasul tidaklah dapat diterima. Padahal tidak ada satu nash yang tegas jelas dari Allah dan Rasul mengatakan Khidhir masih hidup, dan tidak pula ada Hadis yang marfu' yang akan dijadikan pegangan. Kenyataan keterangan Kitab dan Sunnah yang dapat kita fahami ialah bahwa tidak ada seorang manusia pun yang kekal hidup beratus beribu tahun. Quran dan Sunnahlah yang menutup riwayat semacam itu, bukan riwayat semacam itu yang mesti membatalkan Quran dan Sunnah.
6. Abu Hayyan menyatakan dalam tafsirnya: "Kalau benar dia masih hidup, dia mesti datang menghadap Nabi Muhammad s.a.w. Sebab Nabi kita s.a.w. pernah berkata:

   لَوْكَانَ مُوْسٰى حَيًّامَاوَسِعَهُ إِلَّا اتِّبَاعِيْ

   "Kalau Musa masih hidup, tidak ada jalan baginya, melainkan menjadi pengikutku."

   Maka tidaklah ada bertemu sebuah Hadis pun yang mengisyaratkan bahwa Khidhir atau Nabi *panjang umur* melaporkan diri kepada Nabi Muhammad s.a.w. Kalau Imam Bukhari sendiri yang menegaskan beliau telah mati, Hadis mana lagi yang akan kita ambil buat mengimbangi.
7. Ada juga Ulama besar ternama mempercayai Khidhir itu memang masih hidup, yaitu Imam Nawawi yang terkenal di dalam kitabnya *"At-Tahdziib"*. Kata beliau: "Banyak orang mengatakan bahwa dia hidup, ada di antara kita. Hal itu disepakati di antara ahli-ahli shufiyah dan ahli-ahli yang shalih dan ahli ma'rifat. Dan ceritera mereka itu tentang pernah melihat dia, berjabat tangan dengan dia, mengambil pelajaran dari dia, bertanya kepadanya dan bertemu dengan dia di tempat-tempat yang mulia sangatlah banyak sehingga tak terhitung lagi dan sudah sangat masyhur sehingga tak usah dikatakan lagi.
8. Tetapi Ulama yang bersikap tegas dengan pendirian bahwa Khidhir itu sekarang tak ada lagi, hanya bertemu dengan Nabi Musa satu kali dan mati

di zaman itu ialah Ibnul Manawi, Ibrahim al-Harabi, Abu Thaher al-'Ubbadi, Abu Ya'laa al-Hanbali, Abul Fadhl bin Nashir, al-Qadhi Abi Bakar Ibn al-'Arabi, Abu Bakar an-Naqqasy, dan Ibnu Taimiyah dan muridnya Ibnul Qayyim al-Jauzi. Ibnu Taimiyah malah mengatakan: "Kalau ada orang mengatakan bahwa dia ada melihat Khidhir. Yang dilihatnya itu bukan Khidhir karena Khidhir tak ada lagi. Yang dilihatnya itu adalah Jin." Dan beliau pun mengatakan pula bahwa tidak ada seorang pun dari sahabat Rasulullah s.a.w. yang mengatakan bahwa mereka ada bertemu dengan Khidhir itu dan tidak pula ada riwayat mereka mengatakan bahwa ada orang mengaku diri Khidhir datang menghadap Nabi. Sahabat-sahabat Nabi s.a.w. itu lebih alim dan lebih tinggi martabatnya, sehingga syaitan tidak ada yang berani merupakan diri kepada mereka. Kalau orang kebanyakan mungkin dapat demikian. Datang syaitan merupakan diri, lalu berkata: "Saya Khidhir!" dan dia berjanji hendak menolong orang itu. Sebagai ada juga orang yang mengaku dirinya didatangi orang yang telah mati, bercakap-cakap dengan dia, dan sanggup menolong melepaskan hajatnya. Disangkanya betul-betul yang datang si mati tersebut, padahal syaitan meniru rupa orang itu.

9. *Penutup* (Pandangan pengarang tafsir ini).
   Sudah berkali-kali Ummat Islam menghadapi percobaan yang besar-besar dan hebat di dalam sejarahnya selama 14 Abad. Yang sangat terkenal ialah seketika terjadi Peperangan Salib. Tentara-tentara besar dari Bangsa Eropa Pemeluk Agama Kristen merebut Palestina dari tangan Kaum Muslimin, sehingga sampai 70,000 Muslimin yang dibunuh di sekitar Al-Masjidil Aqsha. Namun tak ada berita bahwa Khidhir "Mudawil-Kalum" datang membantu. Hanya usaha Kaum Muslimin jua yang melepaskan diri mereka dari bahaya.

   Di samping itu terjadi pula masuknya bangsa Moghul menghancurkan Baghdad (656H, 1286M). Hancur kota itu, Khalifah dibunuh, berjuta Kaum Muslimin disembelih, Nabi Khidhir tak muncul. Telah terusir Kaum Muslimin dari Sepanyol; Nabi Khidhir tak datang. Dan banyak lagi sejarah yang lain. Nabi Khidhir diam 1,000 bahasa. Bukan diam, tetapi memang Nabi Khidhir itu tidak ada.

10. Di zaman sebagai sekarang ini, yaitu di waktu kita hendak mengembalikan keyakinan kita beragama kepada ajaran Rasulullah s.a.w. yang sejati, ceritera-ceritera seperti Nabi Khidhir dan yang seumpamanya ini sudah patut kita hapuskan. Tidaklah kita akan sesat dari ajaran Agama kita, kalau dengan tegas kita katakan: "Ceritera bahwa Nabi Khidhir masih hidup dan tidak akan mati sampai kelak dapat mengalahkan Dajjal hanyalah dongeng yang hanya laku dalam fikiran yang masih gelap. Fikiran yang belum disinari oleh ilmu pengetahuan, atau oleh *Ilmiah-Diniyyah*. Ilmu pengetahuan Keagamaan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Kenang-kenangan

Teringatlah saya seketika menuliskan tafsir daripada ayat-ayat ini di akhir bulan Sya'ban 1384 sampai kepada 2 Ramadhan 1384, yang bertepatan dengan tanggal 5 Januari 1965. Ketika itu belum secukup sekarang tafsir-tafsir besar yang termasyhur yang dapat saya baca di dalam rumah tahanan saya di Rumah Sakit "Persahabatan" di Rawamangun Jakarta. Lalu saya coba mencari sendiri tafsir dari orang yang disebut dalam ayat 65 Surat al-Kahfi itu. "Mereka berdua mendapati seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami dan telah Kami ajarkan kepadanya suatu ilmu yang langsung daripada Kami."

Dari kecil sudah saya dengar ayah saya mentafsikan; Nama orang itu Khidhir.

Saya pun telah tahu, arti Khidhir ialah hijau.

Tersebut dalam satu keterangan dari Mujahid, maka disebut Khidhir ialah karena kalau dia sembahyang di satu tempat, menjadi hijaulah (subur) tanah sekelilingnya.

Bahkan tersebut pula satu Hadis yang dirawikan oleh Imam Ahmad daripada Abu Hurairah bahwa Nabi s.a.w. bersabda:

"Makanya dia dinamai Khidhir ialah karena apabila dia duduk di atas rumput yang telah putih kering (mersik), tiba-tiba rumput itu akan menyentak naik menjadi hijau."

Maka terfikirlah saya di waktu dalam tahanan bersunyi seorang diri itu. Kalau demikian Khidhir itu adalah perumpamaan belaka dari kesuburan. Tanah hijau tanah yang subur.

Lalu saya persambungkan dengan kisah Nabi Musa ini, sebagai seorang Nabi Pahlawan, Pemimpin kaumnya, yang termasuk besar di antara Nabi-nabi dan Rasul Allah sehingga dia seoranglah yang namanya sampai 300 kali lebih ditulis dalam al-Quran.

Pimpinannya berhasil berkat kesabaran dan keteguhan hatinya. Dalam pada itu dia mempunyai sifat-sifat kelemahan sebagai manusia, yang terutama lekas penaik darah. Saking marahnya kepada Harun seketika Bani Israil dapat ditipu Samiri ketika dia pergi menghadap Allah di Bukit Thursina, sebab Harun tidak bersikap keras mencegah mereka, dia marah kepada Harun, dia tarik janggut Harun, nyaris dia bantingkan. Bahkan *Alwah,* yaitu pecahan batu gunung tempat Taurat dipahatkan dengan Kudrat Ilahi dia hempaskan ke bumi. Masih begitu bawaannya setelah dia jadi Rasul. Dan di waktu mudanya sebelum jadi Nabi dipukulnya orang sekali pukul, orang itu pun mati.

Sekali dia terlanjur di muka umum. Ketika ditanyai orang masih adakah orang yang lebih pintar dari dia? Dia telah menjawab saja: "Tidak ada!"

Waktu itulah dia disuruh mencari Guru itu. Tuhan menyatakan kepadanya keistimewaan guru. "Dia adalah seorang di antara hamba-hamba Kami, dia

telah Kami beri Rahmat dan Ilmu yang didapatnya ialah langsung dari Kami sendiri."

Musa bukanlah seorang yang sombong. Dia seorang yang selalu terbuka. Jujur dan mengatakan apa yang sebenarnya dia tahu. Menurut pengetahuan di waktu itu memang hanya dialah yang terpandai di antara segala orang. Ketika diberitahukan kepadanya bahwa orang yang lebih pandai dari kita itu memang ada, tidak ayal lagi, dia pun pergi mencarinya. Walaupun *huquban* yaitu akan berjalan berlarat-larat bertahun-tahun, dia belum akan berhenti sebelum bertemu orang itu.

Dan memang bertemulah orang itu. Orang yang tidak dikenal. Yang terang hanyalah suatu keistimewaan pada dirinya. Ke mana saja dia pergi kesuburanlah yang dibawanya. Rumput kering jadi hijau. Tanah tandus menjadi subur. Ataupun fikiran yang telah kering, kepayahan jiwa karena beratnya tanggungjawab dapat terobat jika dapat bercakap-cakap dengan orang seperti itu.

Maka Musa pun menyediakan dirinya menurut orang itu. Tetapi orang itu memberi syarat, yaitu agar dia mengobah tabiatnya selama ini; lekas meluap, lekas naik darah, sebelum memeriksa sudah mengambil sikap yang kadang-kadang ceroboh.

Musa menurutkannya dan terjadilah tiga hal yang Musa dilarang bertanya tetapi ditanyainya juga. Sekali masih maaf, dua kali masih maaf, tetapi cukup tiga kali terpaksalah berpisah. Dan tiga kali itu pun sudah cukup. Karena kalau Musa berlama-lama meninggalkan kaumnya, tentu banyak pula pekerjaan yang akan terbengkalai.

Di sinilah saya mengambil kesimpulan tafsir saya sendiri. Dan saya pun tidaklah mempastikan bahwa penafsiran saya itu sudah benar. Sebab yang mutlak benar hanyalah ayat Allah itu sendiri.

Kejadian ini adalah untuk perbandingan bagi setiap pemuka, pemimpin dan manusia-manusia yang merasa tanggungjawab supaya sekali-sekali membandingkan diri dengan orang lain, supaya kebenaran jangan hanya dipandang dari satu pihak saja.

Maka bukan sajalah Musa yang mesti mencari Khidhir buat menuntut ilmu dan menambah pengalaman, melainkan setiap orang yang bertanggungjawab hendaklah mencari Khidhir! Kadang-kadang Khidhir itu memang tidak dikenal orang. Kadang-kadang dia tinggal di kampung yang jauh, di lereng bukit.

Saya sendiri kerapkali mengalami bertemu orang biasa, tak dikenal, terpencil di dusun jauh, atau di ladang tebu; namun butir perkataannya penuh berisi hikmat yang benar. Dia bukan Profesor, namun kejernihan fikirannya dapat dijadikan pedoman hidup bagi kita yang sibuk ini.

Kalau dipandang dari segi ini, bolehlah dikatakan bahwa *Khidhir* itu selalu ada tidak seorang, dan tidak mati, melainkan ganti-berganti.

Asal pandai mencarinya dia akan bertemu.

(83) Dan mereka akan bertanya kepada engkau darihal Dzul-Qarnain. Katakanlah: Aku akan bacakan kepada kamu darihal itu suatu ingatan.

وَيَسْـَٔلُونَكَ عَن ذِى ٱلْقَرْنَيْنِ ۖ قُلْ
سَأَتْلُوا۟ عَلَيْكُم مِّنْهُ ذِكْرًا ﴿٨٣﴾

(84) Sesungguhnya telah Kami teguhkan dia di bumi dan telah Kami berikan kepadanya tiap-tiap sesuatu akan jalannya.

إِنَّا مَكَّنَّا لَهُۥ فِى ٱلْأَرْضِ وَءَاتَيْنَٰهُ مِن كُلِّ
شَىْءٍ سَبَبًا ﴿٨٤﴾

(85) Maka diambilnyalah suatu jalan.

فَأَتْبَعَ سَبَبًا ﴿٨٥﴾

(86) Sehingga bilamana telah sampai ke tempat terbenam Matahari, didapatinya dia terbenam di mata-air yang hitam, dan didapatinya di sisinya ada suatu kaum. Kami berfirman: Hai Dzul-Qarnain! Baik pun engkau siksa atau engkau adakan pada mereka kebaikan.

حَتَّىٰٓ إِذَا بَلَغَ مَغْرِبَ ٱلشَّمْسِ وَجَدَهَا
تَغْرُبُ فِى عَيْنٍ حَمِئَةٍ وَوَجَدَ عِندَهَا
قَوْمًا ۗ قُلْنَا يَٰذَا ٱلْقَرْنَيْنِ إِمَّآ أَن تُعَذِّبَ
وَإِمَّآ أَن تَتَّخِذَ فِيهِمْ حُسْنًا ﴿٨٦﴾

(87) Dia berkata: Adapaun siapa yang aniaya, maka akan kami siksalah dia, kemudian dikembalikan dia kepada Tuhannya, lalu diazab-Nya dia dengan azab yang sengsara.

قَالَ أَمَّا مَن ظَلَمَ فَسَوْفَ نُعَذِّبُهُۥ ثُمَّ يُرَدُّ
إِلَىٰ رَبِّهِۦ فَيُعَذِّبُهُۥ عَذَابًا نُّكْرًا ﴿٨٧﴾

(88) Dan adapun barangsiapa yang beriman dan beramal shalih, maka untuknya adalah ganjaran yang baik. Dan akan Kami katakan kepadanya, dari apa yang akan kami perintahkan, dengan kata-kata yang mudah.

وَأَمَّا مَنْ ءَامَنَ وَعَمِلَ صَٰلِحًا فَلَهُۥ
جَزَآءً ٱلْحُسْنَىٰ ۖ وَسَنَقُولُ لَهُۥ مِنْ أَمْرِنَا
يُسْرًا ﴿٨٨﴾

(89) Kemudian diambilnya (pula) satu jalan (lain).

ثُمَّ أَتْبَعَ سَبَبًا ﴿٨٩﴾

(90) Sehingga apabila telah sampai ke tempat terbit Matahari, didapatinya dia terbit pada suatu kaum, yang tidak Kami adakan untuk mereka satu perlindungan pun dari dia.

حَتَّىٰٓ إِذَا بَلَغَ مَطْلِعَ ٱلشَّمْسِ وَجَدَهَا تَطْلُعُ عَلَىٰ قَوْمٍ لَّمْ نَجْعَل لَّهُم مِّن دُونِهَا سِتْرًا ﴿٩٠﴾

(91) Demikianlah, sesungguhnya pengetahuan Kami telah meliputi segala yang ada padanya itu.

كَذَٰلِكَ وَقَدْ أَحَطْنَا بِمَا لَدَيْهِ خُبْرًا ﴿٩١﴾

Dzul-Qarnain

(Yang Empunya Dua Tanduk)

(1)

Setelah mereka tanyakan tempoh hari tentang orang-orang yang berdiam di dalam gua atau ngalau, atau Kahfi, ada lagi yang akan mereka tanyakan. *"Dan mereka akan bertanya kepada engkau darihal Dzul-Qarnain."* (pangkal ayat 83).

Dzul-Qarnain yang berarti "yang empunya dua tanduk". Mereka akan bertanya apakah artinya itu? Dan siapakah orangnya? Di mana kejadiannya dan bilakah? *"Katakanlah: "Aku akan bacakan kepada kamu darihal itu, suatu ingatan."* (ujung ayat 83). Artinya, bahwa pertanyaan kamu itu akan aku jawab dan aku akan membacakan atau mengulangkan kepada kamu suatu ingatan, atau satu kenangan atau suatu cerita yang tak dapat dilupakan.

"Sesungguhnya telah Kami teguhkan dia di bumi." (pangkal ayat 84). Artinya ialah bahwa Kami, yaitu Allah telah memberikan kepada orang yang bergelar Dzul-Qarnain itu kekuasaan yang teguh di muka bumi, yang tidak dapat digoyangkan lagi oleh musuh-musuhnya, yang boleh juga diartikan secara moden telah mempunyai pemerintahan yang stabil. *"Dan telah Kami berikan kepadanya dari tiap-tiap sesuatu akan jalannya."* (ujung ayat 84). Artinya, bahwasanya Allah telah membukakan selalu baginya pintu-pintu kekayaan, ter-

buka saja jalan-jalannya. Ke mana saja dia melangkah kaki atau mengatur siasat penaklukan, semuanya terbuka jalan.

Ini menandakan bahwa dia pun adalah seorang Raja atau Penguasa yang cerdik dan mempunyai sifat-sifat kepahlawanan yang lain.

"Maka diambilnyalah suatu jalan." (ayat 85). Artinya, bahwa di dalam banyak jalan menuju kemenangan dan kejadian yang terbuka itu diambilnyalah satu jalan. Disusunnya satu siasat, dibuatnya satu rencana, lalu dia keluar dari dalam kota pemerintahannya dengan tentaranya yang besar.

"Sehingga bilamana telah sampai ke tempat terbenam Matahari." Tegasnya di sebelah Barat. (pangkal ayat 86). *"Didapatinya dia terbenam di mata air yang hitam."*

Di dalam ayat ini jelas bahwa dia sampai di ujung perjalanan di sebelah Barat, dia melihat ke ufuk, nampaklah Matahari itu terbenam ke dalam mata air yang hitam, atau ke dalam laut yang tidak tentu lagi di mana ujungnya, sebab tidak ada lagi tanah daratan. Yang tampak hanya lautan dan bertambah terbenam Matahari itu bertambah hitamlah warna laut bercampur merah darah cahaya Matahari. Besar kemungkinan bahwa laut ini ialah Lautan Atlantik, yang biasa juga disebut Bahruzh-Zhulumat, Lautan Gelap. *"Dan didapatinya di sisinya ada suatu kaum."* Di tempat perhentian sebelah Barat yang tak dapat perjalanan diteruskan lagi itu, karena hanya menghadapi Lautan yang hitam ada rupanya suatu kaum, atau suatu penduduk. Jadi adalah rupanya tempat itu didiami manusia. Menurut Ibnu Juraij dalam tafsirnya penduduk negeri itu adalah kira-kira 12,000 rumahtangga. *"Kami berfirman: "Hai Dzul-Qarnain! Baik pun engkau siksa atau engkau adakan pada mereka kebaikan."* (ujung ayat 86).

Artinya ialah bahwa setelah Dzul-Qarnain masuk ke dalam negeri sebelah Barat itu dengan balatentaranya yang besar dan penduduknya tidak mengadakan perlawanan, jatuhlah mereka ke dalam wilayah kekuasaannya. Dan kekuasaan itu telah diridhakan oleh Tuhan, sehingga Tuhan menyerahkan kepada pertimbangannya sendiri hukum apakah yang akan dilakukannya dalam negeri yang telah dikuasainya itu.

Sebagai seorang penguasa yang telah menang dan dapat menguasai, sikap apakah yang akan diambilnya terhadap kepada bangsa yang telah ditaklukkannya.

Terserah kepadanya, baik bangsa yang kalah itu akan disiksanya atau dia akan berlaku baik kepada mereka. Kalau dia seorang penakluk yang bijaksana, niscaya dia akan menaburkan kasih-sayang kepada bangsa taklukkan itu. Tetapi kalau dia seorang penguasa yang mabuk oleh kemenangan sehingga lupa akan pertolongan Allah kepadanya, tentu akan diperlihatkannya kerakusan yang akan menimbulkan benci orang yang telah ditaklukkan itu.

"Dia berkata." Artinya Dzul-Qarnain menjawab apa yang dipersilahkan Tuhan kepadanya itu. *"Adapun siapa yang aniaya, maka akan kami siksalah dia."* (pangkal ayat 87). Dengan penjawaban yang begini ternyata Dzul-Qarnain penakluk yang akan berlaku adil kepada rakyat yang dia taklukkan. Lebih dahulu akan diadakan pemeriksaan. Maka yang bersalah akan dihukum, akan disiksa dengan siksaan yang pantas menurut hukum dunia: *"Kemudian dikembalikan dia kepada Tuhannya, lalu diazabNya dia dengan azab yang sengsara."* (ujung ayat 87).

Dari jawaban yang ini pun ternyata bahwa Dzul-Qarnain ini ternyata seorang yang beragama. Tentu saja agamanya itu agama kesatuan turun-temurun yang telah dibawa oleh para Rasul dan Nabi, yaitu percaya bahwa di samping Hukum Dunia yang fana ini ada lagi hukum yang akan diterima dari sisi Allah sendiri di akhirat. Dan penaksiran ini pun dikuatkan oleh jawabannya selanjutnya:

"Dan adapun barangsiapa yang beriman dan beramal shalih, maka untuknya adalah ganjaran yang baik." (pangkal ayat 88). Dengan ini Dzul-Qarnain menjanjikan bahwa akan menghargai kejujuran dan jasa-jasa yang baik pada rakyatnya itu dan dia tidak akan berlaku aniaya: *"Dan akan Kami katakan kepadanya, dari apa yang akan Kami perintahkan dengan kata-kata yang mudah."* (ujung ayat 88).

Ini pun menunjukkan satu siasat yang tinggi. Bahwa kalau rakyatnya itu jujur, tunduk kepada perintah, penguasa pun mesti berlaku adil dan kasih kepada mereka. Yang berjasa hendaklah dihargai. Orang-orang yang beriman, hendaklah digalakkan dalam imannya, dan hendaklah penguasa menunjukkan sukacitanya jika rakyatnya berbuat amal yang shalih, atau karya yang berfaedah, baik untuk dirinya ataupun untuk masyarakatnya. Di samping itu jika menjatuhkan suatu perintah hendaklah dengan perkataan yang mudah difahamkan oleh rakyat, jangan perintah yang membingungkan, apatah lagi perintah yang tidak akan dapat dipikul terlalu memberati.

"Kemudian diambilnya (pula) satu jalan (lain)." (ayat 89).

Artinya, setelah selesai Dzul-Qarnain menaklukkan negeri yang sebelah Barat, tempat Matahari terbenam ke dalam lautan yang kelam itu, baginda pun kembali ke pusat kerajaannya, lalu mengatur rencana baru pula, atau menempuh jalan yang baru pula. Berangkat lagi diiringkan oleh tentaranya yang gagah perkasa, menuju ke jurusan lain.

"Sehingga apabila telah sampai ke tempat terbit Matahari." (pangkal ayat 90). Di pangkal ayat ini jelaslah bahwa perjalanan yang baginda tuju sekarang ialah ke sebelah Timur, sesudah dahulu ke sebelah Barat. *"Didapatinya dia terbit pada suatu kaum."* Melihat apa yang diuraikan dalam ayat ini terang

sekali bahwa ujung perjalanan ke Timur itu tertunduk ke satu negeri. Nyatalah bahwa negeri itu bukan lagi terletak di pinggir lautan, sebagai yang baginda dapati di Barat dahulu. Mungkin negeri sebelah Timur itu berlatar belakang Padang Pasir yang amat luas dan kering yang sudah sukar buat ditempuh oleh manusia. Baginda terhenti hingga di situ; lalu ditaklukkannya pula negeri itu. Disebutkan di ujung ayat iklim negeri itu: *"Yang tidak Kami adakan untuk mereka satu perlindungan pun dari dia."* (ujung ayat 90). Tidak ada satu perlindungan pun dari Matahari. Sebab itu jelaslah bahwa hawa udara negeri itu amat panas dan latar belakang negeri itu padang pasir. Sebab ketika Matahari naik tak ada suatu yang melindungi mereka. Seumpama gunung, mungkin tempat ini di sebelah Timur Afrika. Mungkin juga penduduk di sana belum mengenal pakaian, sehingga tidak terlindung badan mereka dari cahaya Matahari.

Negeri itu pun ditaklukkan pula, dijalankan hukum yang adil, yang bersalah melanggar perintah raja atau mengacaukan keamanan masyarakat, atau tidak tunduk kepada yang berkuasa akan dihukum dengan berat. Yang berjasa dan beriman, beramal shalih berbuat baik mendapat pula penghargaan yang setimpal, sebagaimana yang baginda jalankan peraturannya di negeri sebelah Barat tempat Matahari terbenam ke laut yang kelam itu.

Maka berfirmanlah Allah tentang kebijaksanaan pemerintahan Dzul-Qarnain itu pada ayat selanjutnya: "Demikianlah!" Yaitu demikianlah yang telah dilakukan oleh Dzul-Qarnain di dalam ia menaklukkan negeri, baik ke jurusan Barat atau ke jurusan Timur.

"Demikianlah, sesungguhnya pengetahuan Kami telah meliputi segala yang ada padanya itu." (ayat 91).

Ayat 91 ini memberikan isyarat bahwasanya kebijaksanaan Dzul-Qarnain dalam menaklukkan suatu negeri itu adalah dalam pengetahuan Allah, atau mendapat restu dari Allah.

(92) Kemudian diambilnya (pula) satu jalan (lagi).

ثُمَّ أَتْبَعَ سَبَبًا ﴿٩٢﴾

(93) Sehingga apabila telah sampai di antara dua gunung, didapatinya di sekeliling kedua gunung itu suatu kaum yang hampir tidak mengerti perkataan.

حَتَّىٰٓ إِذَا بَلَغَ بَيْنَ ٱلسَّدَّيْنِ وَجَدَ مِن دُونِهِمَا قَوْمًا لَّا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ قَوْلًا ﴿٩٣﴾

(94) Mereka berkata: Wahai Dzul-Qarnain! (Wahai Yang Empunya

قَالُوا۟ يَٰذَا ٱلْقَرْنَيْنِ إِنَّ يَأْجُوجَ

وَمَأْجُوجَ مُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ فَهَلْ نَجْعَلُ لَكَ خَرْجًا عَلَىٰٓ أَنْ تَجْعَلَ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمْ سَدًّا ﴿٩٤﴾

Dua Tanduk!) Sesungguhnya Ya'juj dan Ma'juj adalah orang-orang yang perusak di bumi. Sudikah engkau, kami bayar kepada engkau upeti? Dengan syarat engkau adakan di antara kami dan di antara mereka suatu tembok?

قَالَ مَا مَكَّنِّي فِيهِ رَبِّي خَيْرٌ فَأَعِينُونِي بِقُوَّةٍ أَجْعَلْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ رَدْمًا ﴿٩٥﴾

(95) Dia berkata: Apa yang telah dikuasakan oleh Tuhanku untuk aku terhadapnya, itulah yang lebih baik. Sebab itu tolonglah aku dengan sungguh-sungguh, supaya aku adakan di antara kamu dan di antara mereka suatu tembok penghalang.

ءَاتُونِي زُبَرَ الْحَدِيدِ ۖ حَتَّىٰٓ إِذَا سَاوَىٰ بَيْنَ الصَّدَفَيْنِ قَالَ انْفُخُوا ۖ حَتَّىٰٓ إِذَا جَعَلَهُ نَارًا قَالَ ءَاتُونِيٓ أُفْرِغْ عَلَيْهِ قِطْرًا ﴿٩٦﴾

(96) Berilah kepadaku keping-kepingan besi! Sehingga sesudah dia ratakan kedua tepi gunung itu, dia pun berkata: Tiuplah! Sehingga setelah dia menjadikan itu jadi api, dia berkata (pula): Berilah kepadaku tembaga yang sudah dilebur untuk aku tuangkan kepadanya.

فَمَا اسْطَٰعُوٓا أَنْ يَظْهَرُوهُ وَمَا اسْتَطَٰعُوا لَهُ نَقْبًا ﴿٩٧﴾

(97) Maka tidaklah mereka sanggup mendakinya dan tidak pula mereka sanggup melobanginya.

قَالَ هَٰذَا رَحْمَةٌ مِنْ رَبِّي ۖ فَإِذَا جَآءَ وَعْدُ رَبِّي جَعَلَهُ دَكَّآءَ ۖ وَكَانَ وَعْدُ رَبِّي حَقًّا ﴿٩٨﴾

(98) Dia berkata: Inilah suatu rahmat daripada Tuhanku. Maka apabila telah datang perjanjian Tuhanku, Dia akan menjadikannya rata dengan bumi. Dan janji Tuhan itu adalah benar.

Dzul-Qarnain

(Yang Empunya Dua Tanduk)

(II)

Sekarang diceriterakan lagi, dibuka lagi *dzikra,* ingatan, kenangan atau sebutan yang ketiga dalam perjalanan *Dzul-Qarnain* yang gagah perkasa lagi bijaksana mengatur pemerintahan itu: *"Kemudian diambilnya (pula) satu jalan (lagi)."* (ayat 92). Penaklukan jalan ke Barat telah selesai, ke Timur pun sudah, sekarang ke jurusan yang lain pula.

"Sehingga apabila dia telah sampai di antara dua gunung." (pangkal ayat 93). Di mana letak itu? 'Atha' al-Khurasani merawikan dari Ibnu Abbas bahwa letak tempat itu adalah di antara Armenia dengan Adzerbijan. Di sana terdapat dua gunung berganding. Tetapi al-Quran sendiri tidaklah menjelaskan di mana letaknya, hanya sifat tempat saja, sebagai yang di tempat Matahari terbenam dan Matahari terbit itu jua. *"Didapatinya di sekeliling kedua gunung itu suatu kaum yang hampir tidak mengerti perkataan."* (ujung ayat 93).

Jelaslah dalam ayat ini bahwa di celah kedua gunung itu ada negeri, ada manusia tinggal. Tetapi mereka itu sukar sekali dapat mengerti bahasa yang dipakai oleh Raja Penakluk itu. Ada kemungkinan di waktu itu jarang sekali penduduk negeri itu yang pergi atau berhubungan keluar negeri, sehingga sukar sekali mereka dapat memahamkan perkataan atau bahasa yang dipakai oleh Dzul-Qarnain atau jurubahasanya.

Niscaya lantaran itu bercakap sudah banyak dengan isyarat.

"Mereka berkata: Wahai Dzul-Qarnain! (Wahai Yang Empunya Dua Tanduk!)." (pangkal ayat 94). Barangkali timbul kemusykilan memahamkan ayat ini; "Kalau benar mereka sukar dapat memahamkan perkataan atau bahasa, mengapa mereka dapat memanggil nama raja itu?"

Jangan salah faham; Dzul-Qarnain bukanlah nama, melainkan gelar kebesaran dan kehormatan yang diperlambangkan oleh penguasa tersebut dengan memakai mahkota yang bertanduk dua. Biasanya tanduk dua itu, yang dilambangkan sebagai tanduk banteng bersibak ke kiri dan ke kanan terbuat daripada emas. Dan hanya raja itu saja yang memakainya. Maka ketika memohon ampun atau berdatang sembah kepadanya, tidaklah orang menyebut namanya melainkan memanggilkan mahkota yang merangkap gelar kebesarannya: "Wahai Dzul-Qarnain! Wahai Yang Empunya Dua Tanduk!" Sampai kepada zaman kita yang mutakhir ini pun kebiasaan demikian masih banyak dipakai raja-raja besar, masing-masing dengan susunan katanya sendiri. Malahan Yang Dipertuan Minangkabau di zaman bahari disebut: "Daulat Yang Dipertuan, Yang bersemayam di Pagaruyung, Yang empunya Mahkota si

Kula-Qamat, Yang mempunyai tenun Sang Seta, Yang Empunya Tabuh Pulut-pulut, Yang Empunya Tambang Emas di Selida" dan sebagainya.

"Wahai Yang Empunya Dua Tanduk! "Sesungguhnya Ya'juj dan Ma'juj adalah orang-orang yang perusak di bumi." Bahaya mereka tengah mengancam negeri kami ini, karena mereka mudah saja masuk dari celah dua gunung ini. *"Sudikah engkau, kami bayar kepada engkau upeti?"* artinya kami terima perlindungan yang akan engkau berikan kepada kami, dengan bayaran tertentu tiap tahun. *"Dengan syarat engkau adakan di antara kami dan di antara mereka suatu tembok?"* (ujung ayat 94).

Dari ayat ini dapatlah kita mengambil kesimpulan bahwasanya penduduk negeri itu, meskipun mereka tidak banyak mengerti bahasa asing, yaitu yang asing bagi mereka di waktu itu, namun dalam kalangan mereka pasti ada orang-orang yang terkemuka, yang bijaksana, yang dapat dikuasakan oleh kaum yang dia pimpin buat menemui raja yang gagah perkasa itu. Mulai bertemu, meskipun bercakap kebanyakan hanya dengan isyarat, tetapi maksudnya yang jujur dan baik dihadapi oleh maksud penakluk yang jujur dan baik pula telah menyebabkan perundingan berjalan dengan amat lancar. Mereka datang kepada penakluk dengan sikap hormatnya, disebutkannya gelar kebesarannya "Yang Empunya Dua Tanduk", lalu dinyatakannya kesediaan mereka membayar upeti tiap tahun, asal penakluk itu menjamin pertahanan dan keamanan negeri mereka daripada serangan musuh besar yang selalu mengancam mereka. Yang akan datang membanjir dari celah dua gunung itu. Itulah Ya'juj dan Ma'juj!

Raja menyambut penyerahan penaklukan mereka dengan satu kebijaksanaan tertinggi, kebijaksanaan sambil mendidik. Mulanya baginda berkata:

"Apa yang telah dikuasakan oleh Tuhanku untuk aku terhadapnya, itulah yang lebih baik." (pangkal ayat 95). Artinya, kalau dipertimbangkan dengan akal sihat memang berlindung ke dalam kekuasaanku, itulah yang lebih baik bagi kalian. Sebab kalian tidak akan sanggup mempertahankan sendiri negeri kalian ini jika musuh itu datang membanjir. Maka akan hancur-luluhlah negeri ini jika penyerbuan itu kejadian.

Maka baginda terimalah penyerahan negeri itu. Dan baginda terima permohonan mereka membuat tembok pertahanan (linie) itu.

Tetapi baginda tidaklah mau membiarkan saja rakyat yang telah meminta perlindungan itu berpangku tangan saja dalam mempertahankan negeri mereka itu. *"Sebab itu tolonglah aku dengan sungguh-sungguh,"* artinya keluarkan pula dan kerahkan tenaga kalian seluruhnya. *"Supaya aku adakan di antara kamu dan di antara mereka suatu tembok penghalang."* (ujung ayat 95).

Dengan sambutan yang demikian nampaklah bahwa "Yang Empunya Dua Tanduk" membawa rakyat itu bekerjasama dan menanamkan dalam diri mereka rasa tanggungjawab, sehingga jangan sampai merasa bahwa kalau upeti telah dibayar tiap tahun, kewajiban menjaga negeri tidak ada lagi pada mereka, cukup pada balatentara baginda saja.

Ayat ini memberikan kepada kita suatu "ilmu politik" pemerintahan tertinggi, bahwa sesuatu kekuasaan tidaklah akan tegak kalau sekiranya rakyat yang telah mengakui tunduk dan takluk tidak dibawa ikut serta bertanggungjawab, yang dalam percakapan Indonesia moden dinamai *partisipasi.*

Maka dimulai dengan segera pembinaan tembok penghalang itu, laksana yang kita lihat kemudiannya pada pembinaan dinding tembok Cina, dan disebut juga tabir besi.

Mulailah titah baginda: *"Berikanlah kepadaku keping-kepingan besi."* (pangkal ayat 96). Jelas di sini bahwa tembok atau *linie* itu menurut ilmu perbentengan "Yang Empunya Dua Tanduk" hendaklah diberi kekuatan dengan besi, atau sebagai *besi tulang* yang bahkan tetap terpakai pada pembangunan gedung-gedung besar di zaman moden kita ini. Maka rakyat negeri itu pun bekerja keraslah mengumpulkan kepingan besi. Besar kemungkinan bahwa ketika itu, walaupun dengan secara sederhana (primitif) penuang-penuang besi telah ada dan bijih-bijih besi telah ditemui.

"Sehingga sesudah dia ratakan kedua tepi gunung itu." Artinya mengumpulkan persediaan besi, dikerahkanlah tenaga manusia menimbuni tempat yang "Strategis" dan gampang dimasuki musuh itu. Jika kita perhatikan runtuhan kota Babilon di wilayah Irak yang menjadi tempat perhatian para wisata sekarang ini, bahwa di zaman itu telah ada batu tembok, telah ada semen dan telah ada pula semacam aspal perekat, dapatlah kita memahami bahwa pembangunan tembok pertahanan Dzul-Qarnain itu memang hebat. Sesudah bekerja keras meratakan tempat untuk menegakkan tembok itu; *"dia pun berkata: "Tiuplah!"* Nampak di sini bahwa hapal-hapal tempat menempa besi kepingan itu telah berdiri. Besi itu akan dibentuk sesuai dengan kegunaannya, lalu baginda suruh bakar besi-besi itu dengan ucapan baginda: "Tiuplah!" Dalam kata ini dapat pula kita fahamkan bahwa telah ada alat peniup api yang besar di waktu itu. Sebab lanjutan ayat berbunyi: *"Sehingga setelah dia menjadikan itu jadi api."*

Seakan-akan nampak di mata kita bagaimana jadinya keping-kepingan besi itu dibakar dengan api besar-besaran, sampai besi itu pun telah menjadi merah jadi api; atau api telah bersatu dengan besi: *"Dia berkata (pula): "Berilah kepadaku tembaga yang sudah dilebur untuk aku tuangkan kepadanya."* (ujung ayat 96).

Alangkah kuatnya pertahanan itu; diberi besi tulang, dikokohkan dengan batu-batu tembok dan dikukuhkan lagi dengan menuangkan tembaga yang sudah lebur, artinya tembaga yang masih panas ke dalamnya.

Dan semua perintah beliau itu berjalan dengan teratur dan tetap dan berwibawa.

Sampai dinding raksasa itu selesai dengan kokohnya. Sampai disebut dalam ayat yang selanjutnya:

"Maka tidaklah mereka sanggup mendakinya." (pangkal ayat 97). Mungkin oleh karena sangat licinnya dan tinggi. Karena di dalam peperangan zaman dahulukala benteng-benteng pertahanan itu biasa dipanjat, sebagaimana pahlawan-pahlawan Melayu dan Aceh pernah mendaki benteng pertahanan Portugis di Melaka dengan memakai *sigai,* (bambu panjang). *"Dan tidak pula mereka sanggup melobanginya."* (ujung ayat 97). Karena tembok semen dengan besi yang dipadu pula dengan tembaga tuangan waktu masih panas, dengan apa pun hendak dikorek tidaklah akan berlobang. Entah kalau dengan berlian! Sebab kalau dia hendak dilobangi, hendaklah dicari logam yang lebih daripada gabungan besi dan tembaga.

Setelah selesai pekerjaannya yang mulia dan besar itu, tidaklah baginda sebagai kebanyakan manusia yang bangga lalu lupa kepada Tuhan setelah berhasil maksudnya. Pekerjaan baginda yang jaya itu beliau pulangkan kembali kepada Tuhan.

"Dia berkata: "Inilah suatu rahmat daripada Tuhanku." (pangkal ayat 98). Kepandaian membina benteng yang begini teguh tidak akan didapat kalau bukan ilmu dan ilham yang dianugerahkan Tuhan! Pembangunannya sampai berhasil, dengan tidak kurang suatu apa adalah rahmat anugerah Tuhan. Kerjasama yang baik di antara penguasa dengan rakyat yang menyerahkan kekuasaan pun adalah rahmat dari Tuhan. Terlindungnya negeri ini dari bahaya musuh besar itu, Ya'juj dan Ma'juj adalah rahmat dari Tuhan. Semuanya adalah atas kehendak Tuhan.

Tetapi bila direnungkan sambungan percakapan beliau nampaklah tebalnya iman bahwasanya Yang Maha Kuasa itu hanya Tuhan. Katanya selanjutnya: *"Maka apabila telah datang perjanjian Tuhanku, Dia akan menjadikannya rata dengan bumi."* Oleh sebab itu bagaimanapun teguh, kuat dan kokoh benteng pertahanan yang didirikan, jika diingat kuasa Allah, maka pertahanan itu hanyalah laksana tumpukan pasir saja. Tenaga manusia sangat kecil jika dibanding dengan kuasa Tuhan. Bila masanya itu tiba, benteng yang bagaimanapun tidak ada artinya lagi.

Pada perang Dunia ke-II terkenallah Perancis dengan Maginot-Linienya dan Hitler dengan Singfried-Linienya. Dengan segala tenaga arshitek dan mesin Perancis menegakkan tembok kokoh itu, merancau meriam menghadapi musuh mereka, yaitu Hitler! Tetapi setelah tentara Nazi Jerman menyerbu masuk Paris, dan dengan gagah perkasanya Hitler mengacungkan tangan ke atas melambangkan kesombongannya, Maginot Linie tak dapat berbuat apa-apa: Percuma. Sebab Hitler tidak jalan dari sana!

Singfried-Linie Hitler pun demikian pula. Akhirnya Hitler kalah total, Berlin jatuh ke tangan Sekutu dan Hitler membunuh diri. Singfried-Linie tidak diperhitungkan orang lagi.

Dzul-Qarnain, Yang Empunya Dua Tanduk telah memperingatkan itu sekian ribu tahun yang lalu, dengan ditutup di ujung ayat dengan kata yang

tidak dapat diobah lagi buat selama-lamanya. *"Dan janji Tuhan itu adalah benar."* (ujung ayat 98).

Memang; janji Tuhan adalah benar! Tetapi sangatlah banyaknya manusia yang tidak percaya akan janji itu, sehingga mereka disesatkan oleh khayalnya sendiri.

Diriwayatkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya bahwa Khalifah al-Watsiq dari Bani Abbas (227-232H – 842-847M) di zaman pemerintahannya mengirim suatu expedisi untuk melakukan penyelidikan di mana letak tembok pembendung itu dan kalau pulang supaya membawakan laporan lengkap. Tugas itu mereka laksanakan, mereka pergilah ke sana dengan melalui beberapa negeri, beberapa kerajaan sehingga sampai ke sana. Dua tahun lamanya mereka meninggalkan Baghdad. Setelah pulang mereka sampaikanlah laporan pembendungan raksasa itu memang terdiri dari besi dan tembaga. Mereka lihat juga kunci-kunci yang besar dan pintu-pintu besar, sedang bekas-bekas batu tembok dan semen yang tidak terpakai lagi masih kelihatan telah membatu berserakan. Di sana masih ada tentara pengawal batas, yang didudukkan oleh raja yang berkuasa dalam wilayah negeri itu. Mereka laporkan bahwa bendungan itu memang tinggi, tidak sanggup untuk didaki; demikian juga gunung-gunung di sekitarnya.

Sayid Quthub menulis pula pada not *"Tafsir Fi Zhilalil Quran"*nya yang terkenal bahwa telah ditemui orang bendungan itu di dekat kota Tarmidz (tempat lahir Imam Hadis yang terkenal, Termidzi di Asia Tengah), dikenal orang dengan nama "Pintu Besi". Dan di pangkal Abad Kelimabelas Miladi, seorang Sarjana Jerman bernama Selad Burger telah menyelidiki ke sana dan telah menuliskan di dalam bukunya. Seorang ahli sejarah bangsa Sepanyol bernama Klafego pada pengembaraannya di tahun 1403 telah pergi pula menyelidiki tempat itu dan dia menulis "Pintu Besi" itu terletak di perjalanan antara Samarkand dengan India. Maka penyelidik-penyelidik itu mengatakan besar kemungkinan bahwa itulah dia Bendungan Raksasa Dzul-Qarnain itu.

Siapakah Dzul-Qarnain Itu?

Apabila kita renung dan perhatikan sifat-sifat dan kebijaksanaannya di dalam menaklukkan suatu negeri sebagai tersebut di dalam al-Quran, sampai kepada sikapnya setelah selesai membuat bendungan penting penghambat banjir Ya'juj dan Ma'juj itu, kita sudah dapat mengambil kesan bahwa orang ini bukan sembarang orang. Terang bahwa dia seorang Kepala Perang, Penakluk, Pahlawan Gagah Perkasa dan penuh kebijaksanaan. Dibuktikan lagi oleh ayat-ayat itu bahwa dia telah menaklukkan ke negeri-negeri sebelah Barat dan sebelah Timur. Di negeri yang ditaklukkannya dijalankannya hukum yang adil. Di atas dari itu semuanya dia pun percaya kepada Kekuasaan Tuhan dan

percaya bahwa di belakang hidup yang sekarang ada lagi Hari Pembalasan, Hari Akhirat.

Arti dari namanya pun terang, yaitu "Yang Empunya Dua Tanduk".

Maka kita bukalah kitab-kitab tafsir. Setelah dibuka kitab-kitab tafsir barulah kita payah mencari dan menyisihkan riwayat yang berbagai rona tentang peribadi yang besar ini. Ada riwayat mengatakan bahwa Dzul-Qarnain ini hidup di zaman Nabi Ibrahim dan telah sama-sama tawaf dengan beliau di keliling Ka'bah setelah selesai Ka'bah didirikan oleh Nabi Ibrahim dan puteranya Ismail. Dikatakan dalam riwayat itu bahwa Wazir dari Dzul-Qarnain itu ialah Nabi Khidhir. Riwayat ini rupanya untuk menguatkan bahwa Nabi Khidhir telah bertemu juga dengan Nabi Ibrahim, sebab Khidhir hidup sepanjang masa.

Riwayat lain mengatakan Dzul-Qarnain itu ialah Iskandar, anak Philipus Raja Macedonia, murid dari Failasuf terkenal Aristoteles. Sebagai dimaklumi Iskandar Macedonia hidup 333 tahun sebelum Nabi Isa.

Wahab bin Munabbih mengatakan dia itu raja. Bergelar Dzul-Qarnain, karena dia berkuasa atas Barat dan Timur, yaitu Rum dan Persia.

Ada pula riwayat yang dibangsakan orang kepada Saiyidina Ali sendiri mengatakan bahwa dia memang orang gagah dan jujur dan shalih, dan memang mempunyai dua tanduk. Menurut riwayat itu dipukul tanduknya yang sebelah oleh kaumnya, lalu dia mati. Tetapi dia hidup kembali, lalu meneruskan perjuangannya dan dipukul orang pula tanduknya, lalu mati pula, tetapi dia dihidupkan Allah kembali.

Tetapi yang lebih dahsyat lagi ialah suatu riwayat yang dibawakan oleh Ibnu Luhai'ah, riwayat yang diterima dari Ka'bul Ahbaar, bahwa Dzul-Qarnain itu dalam perjalanan yang dibukakan Tuhan baginya, telah sampai ke bintang Zuhrah (Kejora, Bintang Timur) dan di sana dipacukannya kudanya. Seketika ceritera itu disampaikan orang kepada Saiyidina Mu'awiyah bin Abu Sufyan, beliau telah berkata: "Itu adalah kebohongan Ka'bul Ahbaar saja!"

Juga dibicarakan orang apakah dia Nabi, apakah dia Rasul, apakah dia Wali atau hamba Allah yang shalih. Ibnu Katsir telah menegaskan dalam tafsirnya banyak sekali dongeng-dongeng Israiliyat dicampur-adukkan dalam tafsir tentang Dzul-Qarnain ini. Sehingga bila dibaca langsung di dalam al-Quran, ceriteranya sangat jelas, tetapi setelah dibaca penafsiran-penafsiran orang, apatah lagi tafsiran itu yang dibangsakan orang kepada Saiyidina Ali dan Ibnu Abbas, terasalah kewajiban kita menyaring ceritera bergalau itu dengan fikiran jernih, dan benar-benar kembali kepada al-Quran.

Itulah sebabnya maka Sayid Quthub tidak mau menyalinkan sedikit pun ceritera atau tafsir-tafsir tentang Dzul-Qarnain itu.

Az-Zajjaaj dan Al-Azhari mengatakan bahwa dia disebutkan Dzul-Qurnain, karena ia telah sampai ke Barat dan sampai ke Timur, ke tempat Matahari terbenam dan terbit. Kedua tempat itu dinamai juga dalam bahasa Arab *Qarnusy-Syams,* artinya tanduk Matahari.

Ada pula riwayat mengatakan bahwa Dzul-Qarnain adalah gelar dari seorang Raja Arab bernama Abdullah bin adh-Dhahhak. Riwayat lain; "Nama-

nya Mush'ab bin Abdullah, keturunan dari Kahlan bin Saba!" Kalau ini benar niscaya orang ini bukan orang Yunani dan bukan orang Romawi, tetapi orang Arab.

Banyak yang mempertahankan bahwa dia adalah Iskandar Macedonia orang Yunani itu, anak Philipus, murid dari Aristoteles. Ar-Razi dalam tafsirnya menguatkan ini. Kalau Iskandar dikatakan Nabi, niscaya kita harus mengakui filsafat Aristoteles sebahagian dari agama. Ini tidak mungkin! Tetapi Annaisaburi mempertahankannya. Katanya: "Tidak semua yang dikatakan ahli filsafat salah. Mungkin diambilnya yang benar dan dibuangnya yang kotor."

Ini memang sangat menarik! Sampai kepada tahun 1950, seketika Maulana Abdul Kalam Azad, Ulama Politikus Islam terkenal yang bergabung dengan Partai Kongres India menjadi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan India, beliau memuat tulisannya di dalam majalah *"Tsaqafatul-Hind"* (Kebudayaan Hindi) yang isinya membicarakan tentang Dzul-Qarnain juga, beliau mengemukakan *tokoh* lain jadi Dzul-Qarnain. Yaitu Syrus Raja Persia dari Dynasti Hakamanisy.

Maulana Abul Kalam Azad pun menguatkan teori bahwa *Dzul-Qarnain* memang gelar kebesaran Raja. Raja-raja yang memerintah dua Negara Besar di zaman purbakala biasa disebut Dzul-Qarnain. Iskandar Macedonia juga disebut Dzul-Qarnain karena dia menaklukkan Barat dan Timur. Tetapi yang disebut dalam al-Quran bukanlah dia, melainkan Syrus Raja dari dua negeri besar, Media dan Persia. Baginda pernah menaklukkan Jerusalem dan Babilon, mengalahkan Kerajaan Nabukadnesar yang setelah dia tua dan pikun digantikan oleh puteranya Balsyazar. Di zaman itulah Syrus mengalahkan Babil dan mengembalikan orang Yahudi ke Jerusalem.

Di dalam Mythologi Kerajaan Melayu-Tua yang disebut berasal dari Bukit Seguntang Mahameru, Raja-raja Melayu pun membangsakan keturunan mereka kepada Iskandar Dzul-Qarnain.

Ceritera ini rupanya pun masuk pengaruhnya ke dalam dongeng-dongeng orang Melayu.

Dikatakan bahwa seorang Raja bernama Iskandar, bergelar Dzul-Qarnain, berasal dari negeri Macedonia, menaklukkan negeri Hindi sampai berperang dengan Raja Kida Hindi dan Raja Kida Hindi itu kalah, lalu masuk Islam menurut Agama Nabi Ibrahim Khalilullah. Dan ketika Iskandar Dzul-Qarnain nikah dengan puteri Raja Kida Hindi itu, yang menjadi Qadhi yang menikahkan ialah Nabi Khidhir. Dan nama puteri Raja Kida Hindi itu ialah Syahrul-Bariyyah.

Perkawinan Raja Iskandar dengan Puteri Syahrul-Bariyyah binti Raja Kida Hindi itu melahirkan seorang putera diberi nama Aristun Syah. Dari Raja Aristun Syah inilah turun-temurun, dan bertali juga dengan Raja Anusyirwan Al-Adil, yang menurunkan raja-raja Melayu yang kemudian dimulai dengan Raja Suran, yang pernah kawin dengan puteri raja di dasar Laut yang bernama Aftabul-Ardh, dan nama puteri itu Mahbatul-Bahr. Kemudian Raja Suran kawin dengan Puteri Raja Keling, dan seorang di antara anaknya bernama Bicitram Syah: Itulah yang menjelma di atas Bukit Seguntang Mahameru, menjadi Sang

Sapurba Terambri Sri Tribuana, Raja Melayu yang mula menjelma datang ke dunia. Ini ditulis oleh Tun Sri Lanang dalam Sejarah Melayu, Ceritera Kesatu.

Tentu semuanya ini dongeng belaka. Aristun diambil dari nama Aristoteles. Riwayat Dzul-Qarnain yang hidup di zaman Nabi Ibrahim yang bersama tawaf beliau di Ka'bah, dan wazirnya. Nabi Khidhir telah bercampuk-aduk dengan Iskandar Dzul-Qarnain yang hidup 333 tahun sebelum Nabi Isa 'alaihis-salam. Mungkin maksud memindahkan dongeng ini ialah untuk semata-mata memuliakan keturunan raja belaka.

Maka ceritera Nabi Khidhir yang terus hidup, Dzul-Qarnain zaman Nabi Ibrahim atau zaman 300 tahun sebelum Almasih, dan dia adalah Iskandar anak Filipus Raja Macedonia, atau nama-nama orang yang tidur di dalam Kahfi, atau tentang bukit Qaaf, dan ikan Nabi Musa ketika mencari Nabi Khidhir, ikan itu melompat ke laut, lalu ada riwayat bahwa di sana ada *mau-ul-hayaat,* atau air kehidupan, yang barangsiapa meminumnya tidaklah akan mati-mati, dan ceritera-ceritera khayal yang lain, tidaklah ada ceriteranya di dalam al-Quran sendiri, ataupun di dalam Hadis yang shahih yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah Hadis. Kebanyakan asalnya ialah dari ceritera Israiliyat. Kadang-kadang terbawa-bawa sahabat-sahabat Rasulullah yang ternama sebagai Ibnu Abbas atau Ali bin Abu Thalib sebagai sumber ceritera itu. Tetapi kalau diselidiki *sanad* atau tali-temali perawinya, terdapatlah cacat yang menyebabkan riwayat itu disangsikan kebenarannya.

"Sejarah Melayu" disusun kembali oleh Bendahara Paduka Raja, atau yang nama kecilnya Tun Sri Lanang setelah kembali dari tawanan di Aceh dan setelah Kerajaan Johor berdiri mengganti Melaka. Dia susun kembali dari naskhah yang didapati dari Goa, kedudukan Portugis di tahun 1612. Bila kita teliti ceriteranya itu, kelihatanlah bahwa banyak pengaruh dari Kitab *"Al-Insan Al-Kamil"* karangan Syaikh Abdul Karim al-Jaili. Sebuah buku Tashawuf yang amat berpengaruh dalam istana raja-raja Melayu di zaman lampau. Abdul Karim al-Jaili meninggal di sekitar tahun 1365M.

Di bukunya itulah banyak disebut tentang Bukit Qaaf, tentang *Maa-ul-hayaat* air hidup. Tentang Raja di dalam dasar lautan dan sebagainya. Dan dalam ajaran "Insan-Kamil" yang pada lahirnya yang dimaksudnya ialah Nabi Muhammad s.a.w. namun pada batinnya ialah bahwa manusia dapat mencapai martabat Al-Insan Al-Kamil bersatu dengan Tuhan dan dapat mencapai Nur Muhammad atau "Al-Haqiqatul-Muhammadiyah". Karena segala Yang Ujud ini pada hakikatnya hanyalah rupa belaka (shurah) daripada hakikat yang satu, yang disebut Hayuli.

Dan sebagai kesimpulan dalam soal Dzul-Qarnain ini, ialah bahwa kita percaya adanya seorang Dzul-Qarnain, sebab ada qishshahnya dalam al-Quran. Tetapi siapakah orangnya yang sebenarnya, al-Quran sendiri tidak menerangkan dan Hadis yang shahih pun tidak. Segala yang tersebut dalam kitab-kitab tafsir, hanya semata tafsir, semata kemungkinan; bukan yakin.

Darihal Ya'juj Dan Ma'juj

Ya'juj dan Ma'juj disebut dua kali di dalam al-Quran. Pertama di Surat al-Kahfi ayat 94 ini; kedua di Surat al-Anbiya' ayat 96. Di Surat al-Kahfi disebut kecemasan penduduk di antara dua gunung kalau kelak *Ya'juj wa Ma'juj* yang *mufsiduna fil ardhi,* (yang merusak di bumi) masuk ke negeri mereka. Asal Dzul-Qarnain sudi membuatkan mereka dinding atau tirai pertahanan, mereka sudi membayar upeti. Demikian takutnya penduduk di antara dua gunung itu kepada Ya'juj dan Ma'juj. Di Surat al-Anbiya', 96 disebut bahwa apabila pintu telah dibuka dan Ya'juj dan Ma'juj dibiarkan masuk, mereka akan masuk dari tempat-tempat yang tinggi. Dan itulah tanda bahwa perjanjian Allah yang benar itu telah dekat. Umumnya diartikan bahwa perjanjian Allah itu ialah Hari Kiamat. Jadi kalau Ya'juj dan Ma'juj telah datang, kiamatlah dunia!

Siapa itu Ya'juj dan Ma'juj? Apakah kita ummat Muhammad saja yang diberi peringatan akan kedatangan Ya'juj dan Ma'juj?

Oleh karena dalam al-Quran hanya disebut "Ya'juj dan Ma'juj" yang merusak di bumi, tidak disebut bangsa apa dia, keturunan apa? Maka dengan sekaligus mudahlah kita ambil kesimpulan dan langsung membaca kedua ayat itu, bahwa setiap-tiap gerak yang telah merusak atau akan merusak di bumi ini adalah Ya'juj dan Ma'juj! Mereka di mana-mana telah merusak dan akan merusak, sebab itu benteng selalu wajib diperteguh. Kalau pintu dibuka, dia akan mengalir turun, laksana mengalirnya air bah, dari tempat yang tinggi. (Al-Anbiya' 96). Tetapi kalau pertahanan teguh, beton besi dituangi tembaga panas, dia tidak dapat masuk. Tetapi yang mendirikannya sendiri, Dzul-Qarnain, meninggalkan kesan, bahwa kalau janji Tuhan datang, benteng besi itu pun akan rata dengan tanah, dan Ya'juj dan Ma'juj akan menurun laksana banjir, tidak ada kekuatan yang dapat menahan.

Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa Ya'juj dan Ma'juj, adalah dua nama berpadu satu, yaitu segala gerak yang telah dan hendak merusak di dunia ini. Sebab itu maka, baik diri, atau rumahtangga kaum keluarga, atau bangsa dan negara wajib mendirikan tirai besi yang dituang tembaga, agar dapat membenteng, agar Ya'juj dan Ma'juj jangan masuk. Ya'juj dan Ma'juj mungkin dapat ditafsirkan fikiran-fikiran jahat, maksud yang buruk, ideologi yang sesat. Di sana pokoknya! Dia dianut oleh setengah manusia. Dan manusia yang menganutnya dengan kecerdikan jahat bisa mempergunakan pula sesamanya manusia jadi ulet di dalam merusak bumi. Sebab itu maka benteng dari fikiran yang baik, cita-cita yang mulia, ideologi yang sihat, mesti selalu teguh. Ya'juj dan Ma'juj laksana air. Dia terus mencari tempat lain untuk masuk, walaupun hanya sebesar lobang jarum. Sedikit saja tiris atau bocor dinding penghambatnya dia akan masuk. Lama-lama tiris kecil itu jadi besar, hingga akhirnya habis diruntuhkannya semua.

Beginilah kesan penafsir ini, tentang kedua ayat Ya'juj dan Ma'juj ini, langsung di al-Quran. Dan setelah penafsir membaca kitab-kitab tafsir bertemulah

tafsiran-tafsiran sendiri tentang siapa Ya'juj dan Ma'juj itu, macam-macam. Dan nama penafsir yang masyhur yang telah didoakan oleh Rasulullah s.a.w. supaya dia diberi pengertian tentang rahasia-rahasia al-Quran yaitu Ibnu Abbas banyak dipakai dalam hal ini, sehingga kalau tidak kita hati-hati kita akan menerima saja, sebab dari beliau. Atau dengan rasa hormat yang penuh, kita menekan perasaan kita sendiri, yang tidak mau menerima. Maka kita tidak menyatakan bantahan kepada Ibnu Abbas! Padahal entah namanya hanya dibawa-bawa saja oleh pengarang ceritera ganjil, supaya tersembunyi kepalsuannya. Cara bahasa pasar dan kasar nama beliau "dicatut!" Tetapi kemajuan penyelidikan Hadis telah banyak membongkar rahasia kepalsuan-kepalsuan itu. Dan ada pula ahli-ahli Hadis yang mencatut saja segala yang didengarnya, dengan tidak memperhatikan siapa yang berkata; atau bagaimana bunyi kata, hingga mutu Hadis itu jadi jatuh (dha'if)!

Timbul pula pertikaian pendapat tentang nasab keturunan Ya'juj dan Ma'juj. Kata setengah orang, mereka itu dari keturunan Yafist bin Nuh. Kata yang lain lagi: "Ya'juj dari Turki, Ma'juj dari suku Jaili dan Dailam." Berkata Ka'ab al-Ahbar, seorang pendeta Yahudi masuk Islam, dan banyak membawa ceritera-ceritera Israiliyat yang tersebar luas di dalam kalangan Islam, katanya: "Pada suatu hari Nabi Adam bermimpi bersetubuh, lalu tercurah maninya ke bumi. Dari air mani Nabi Adam yang tercurah ke bumi itulah Ya'juj dan Ma'juj!" Penafsir al-Qurthubi tidak mau menerima "ceritera" Ka'ab itu, tidak benar! Kata al-Qurthubi: "Nabi-nabi tidak ada bermimpi bersetubuh."

Beberapa perawi Hadis merawikan bahwa Ibnu Abbas berkata: "Tinggi Ya'juj dan Ma'juj setelapak tangan dan dua telapak tangan, paling tinggi tiga telapak tangan! Dan mereka dari Anak Adam juga."

Dan menurut riwayat Ibnu Asakir, Nabi s.a.w. pernah berkata bahwa Ya'juj dan Ma'juj itu dari Anak Adam juga. Kalau mereka dilepaskan, niscaya akan mereka rusakkan hidup manusia. Kalau mati seorang dari mereka, dia meninggalkan keturunan sampai 1,000 lebih. Di belakang mereka ada tiga ummat, yaitu Tawil, Taris dan Mansak. Dan ada lagi beberapa Hadis lain, yang nama perawinya kita hormati, tetapi isi Hadisnya belum dapat kita terima. Baik karena kurang derajat Hadisnya, atau karena isinya (matannya). Dan tidak rusak akidah kita kalau tidak langsung saja kita terima. Tetapi ada satu Hadis tentang Ya'juj dan Ma'juj yang menjadikan kuat pendapat kita, sebagaimana kita terangkan tadi.

اِسْتَيْقَظَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ مُحْمَرُّ الْوَجْهِ يَقُوْلُ : لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ ! وَيْلٌ لِلْعَرَبِ مِنْ شَرٍّ قَدِ اقْتَرَبَ ، فُتِحَ الْيَوْمَ مِنْ رَدْمِ يَأْجُوْجَ وَمَأْجُوْجَ مِثْلُ هٰذَا وَحَلَّقَ قُلْتُ : يَا رَسُوْلَ اللهِ أَنَهْلِكُ وَفِيْنَا الصَّالِحُوْنَ ؟ قَالَ : نَعَمْ إِذَا كَثُرَ الْخَبَثُ (رواه مسلم والبخاري عن أم المؤمنين زينب بنت جحش)

"Berkata Zainab binti Jahsy, isteri Rasulullah: (Pada suatu hari) bangunlah Rasulullah s.a.w. dari tidur, dan muka beliau merah, lalu beliau mengucap La Ilaha Illallah! (Tidak ada Tuhan, melainkan Allah), telah dibuka hari ini dari tirai Ya'juj dan Ma'juj seumpama sebesar ini! (Lalu beliau gelangkan empu tangan beliau dengan telunjuk beliau). "Aku pun bertanya sambung Zainab: "Apakah kita akan dibinasakan? Padahal pada kita masih banyak orang-orang shalih? (orang baik-baik)." Kata beliau: "Tentu! Apabila telah banyak kekejian."

(Dari shahih Bukhari dan Muslim)

Dengan sabda beliau demikian, nampak bahwa beliau menyuruh kita selalu awas, jangan sampai kekejian dan keruntuhan akhlak. Sebab itu berarti telah terbukalah dinding penghambat Ya'juj dan Ma'juj. Al-Qurthubi menjelaskan dalam tafsirnya tentang banyak kekejian itu ialah bertebarannya anak di luar nikah.

Ya'juj dan Ma'juj Sudah Lama Tersebut

I) Ya'juj dan Ma'juj telah disebutkan juga oleh Nabi Hazqial (Hezkiel). Nabi Bani Israil di dalam wahyu yang diterimanya, yang sekarang ada dalam catatan Kitab "Perjanjian Lama".

(1) "Dan lagi datanglah firman Tuhan kepadaku, bunyinya;
(2) Hai anak Adam! Tunjukkanlah mukamu kepada Juj dan tanah Ma'juj, raja Rus, Mesekh dan Tubal, dan berbuatlah akan halnya;
(3) Katakanlah: Demikianlah firman Tuhan hua, bahwasanya Aku membalas kepadamu kelak, hai Juj, raja Rus, Mesekh dan Tubal!"

Di ayat ini nampaknya Juj adalah nama raja dari Ma'juj nama setumpuk tanah. Nabi Hezekiel menyebutkan bahwa Bani Israil akan membangunkan Jerusalem kembali, sesudah negeri itu jatuh dan rumah sucinya dihancurkan dan mereka dihalau sebagai tawanan ke Babil oleh raja Babil Nabukadnesar. Tetapi pembangunan Jerusalem kembali itu akan dimusuhi oleh Juj dan Ma'juj. Tetapi Juj dan Ma'juj akan dibinasakan Tuhan dan Jerusalem pasti berdiri kembali dengan jayanya.

II) Orang Kristen mewarisi kepercayaan kepada kedatangan bahaya Ya'juj dan Ma'juj itu di akhir zaman. Mereka pakai juga nubuwwat Nabi Hezekiel di dalam "Perjanjian Lama" itu, tetapi dengan menafsirkan untuk turunnya Nabi Isa Almasih dari langit ke dunia ini kembali. Di dalam Kitab "Perjanjian Baru":

(7) Apabila genap seribu tahun itu, maka Iblis pun akan dilepaskan pula dari belenggunya.

(8) Lalu keluar hendak menyesatkan segala bangsa yang ada di dalam empat penjuru alam, seperti Ya'juj dan Ma'juj, supaya menghimpunkan mereka itu akan berperang, maka banyaknya mereka itu seperti pasir di pantai laut. (Wahyu kepada Yahya 20; 7-8).

Menurut agama Kristen turunnya Yesus ke dunia akan didahului oleh kekacauan dunia yang disebabkan Ya'juj dan Ma'juj.

Baik dalam Yahudi, atau dalam Kristen, sampai kepada kita ummat Islam, ada kepercayaan dan ada tulisan dalam Kitab yang mereka pegang tentang Ya'juj dan Ma'juj. Dan kalau kita berpegang kepada pokok kepercayaan kita sendiri sebagai Muslim, pada asalnya ajaran Yahudi dan Nashara adalah ajaran Islam juga. Agama dari dahulukala satu, yaitu menyerah diri kepada Allah. Sebab itu sebagai pendapat yang kita katakan di atas tadi – Ya'juj dan Ma'juj dari dahulu-dahulu, sejak manusia bermasyarakat, sampai hari kiamat tetap ada. Tetapi dia bukan khusus satu bangsa atau satu suku.

Segala negeri-negeri Islam yang besar-besar dihancurkan, dan berjuta-juta Ummat Islam habis mati dibunuh oleh penjajah bangsa Mongol sejak rajanya Jengis Khan, sampai Houlako Khan, cucu Jengis Khan, dan kota Baghdad yang permai diratakan dengan tanah dan Khalifah al-Musta'shim dibunuh (656H – 1268M), banyak penafsir menafsirkan bahwa Ya'juj dan Ma'juj ialah bangsa Mongol dan Tartar.

Tetapi belum cukup setengah abad sesudah itu, cucu-cucu Jengis Khan memeluk Islam. Dan keturunannya lagi yang bernama Babur mendirikan kerajaan Islam yang besar di India. Yang telah mengisi sejarah Islam di benua India dengan gemilang. Di antara Kaisar Mongol itu selain Akbar adalah cucunya Kaisar Aurang Zib yang terkenal seorang raja Islam yang amat gagah berani dan shalih. Layakkah Kaisar Aurang Zib kita katakan dari kaum Ya'juj dan Ma'juj?

Seorang muballigh Ahmadiyah menulis sebuah buku menerangkan bahaya Komunis yang tidak mempercayai adanya Tuhan. Tetapi dia telah menulis suatu hal yang secara ilmiah tidak dapat dipertanggungjawabkan. Dalam buku itu ditulisnya bahwa bangsa Rusia yang menyebar faham Komunis itulah bangsa Ya'juj dan Ma'juj. Sebab sudah terang-terang ditulis Juj raja Rus di dalam wahyu Nabi Hezekiel itu.

Kalau Juj, raja Rus menyebabkan bangsa Rus yang sekarang Ya'juj dan Ma'juj juga, bagaimana bangsa Masekh dan Tubal? Sebab Juj juga raja dari kedua negeri itu? Apakah Rus yang tersebut di Perjanjian Lama itu Rus yang sekarang juga?

Padahal, meskipun negeri Rus sekarang ini diperintah Komunis, bukanlah semua orang Rus jadi Komunis. Dan yang lebih terang lagi, yang menimbulkan ajaran Komunis itu, pada mulanya bukanlah orang Rusia, tetapi seorang Yahudi di Jerman bernama Karl Marx. Orang Yahudi yang salah seorang dari Nabi mereka, ialah Nabi Hezekiel yang menerangkan Juj dan Ma'juj itu.

Mengatakan orang Rus adalah Ya'juj dan Ma'juj hanya baik dalam propaganda anti Rusia, pembesarkan hati Inggeris, ketika ada perang, tetapi tidak tahan kalau dibawa ke ruang ilmu pengetahuan.

Sekarang bertambah pengalaman dan pengetahuan manusia bertambah pula penafsiran tentang alam. Orang-orang Islam zaman sekarang mengeluarkan pula tafsiran Ya'juj dan Ma'juj yang diambil asal pokok ambilan bahasa. Kalimat Ya'juj dan Ma'juj. Kata mereka ialah dari pokok kata:

أَجَّ . تَأَجَّجَ

Artinya nyala atau menggejolak. Dipakai buat api.

Zaman kita sekarang ini — kata mereka — benar-benar zaman Ya'juj dan Ma'juj, zaman gerak hidup amat bergantung kepada nyala api fabrik dan mesin-mesin. Amat bergantung kepada getaran-getaran strom listrik. Zaman sekarang amat bergantung kepada produksi dari hasil putaran mesin-mesin yang bergerak karena gejala, nyala dan gejolak api. Nilai-nilai hidup berobah samasekali. Zaman industri! Zaman kecepatan! Agama kian lama kian kendur, rumahtangga kian hilang nilainya sebagai pusat pendidikan kemanusiaan. Mulanya manusia mendirikan mesin-mesin, sekarang hidup manusia telah diatur dan ditentukan oleh mesin-mesin itu. Bangsa-bangsa berperang, berkelahi memperebutkan kekayaan. Jurang di antara yang punya (have) dengan yang tidak mempunyai apa (have not) bertambah dalam. Dan akhirnya orang mendapat bom-bom nuklir pembunuh berjuta-juta manusia sekaligus! Nyala api Ma'juj terang-terang memancarkan sinar yang radio aktif. Dengan kepandaian bom nuklir manusia mendapat rahasia yang penting sekali, tentang bagaimana caranya membunuh diri mereka sendiri, dan kiamat akan dipercepat datangnya oleh tangan manusia sendiri.

Inilah tafsir paling baru tentang "Ya'juj". Yang merusak di bumi itu, yang mengalir menurun dengan cepatnya dari tempat yang tinggi ke tempat kerendahan.

Manusia berfikir dan menafsir sesuai dengan zamannya, dan al-Quran senantiasa terbuka buat difikirkan dan ditafsirkan oleh yang diberikan kesanggupan oleh Allah! Asal saja penafsiran itu bukan membelokkan makna yang dimaksud dengan ayat itu kepada tujuan yang lain sebagaimana dilakukan oleh kaum Batiniah.

Dan Ya'juj dan Ma'juj memang ada. Dua ayat dalam al-Quran:

1). Al-Kahfi 94 dan 2). Al-Anbiya' 96 menyebutkan. Segala penafsiran lama dan baru adalah kemungkinan taksiran manusia belaka.

Bagaimana yang sebenarnya Allahlah Yang Maha Tahu.

وَتَرَكْنَا بَعْضَهُمْ يَوْمَئِذٍ يَمُوجُ فِي بَعْضٍ وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَجَمَعْنَاهُمْ جَمْعًا ﴿٩٩﴾

(99) Maka Kami tinggalkan sebahagian dari mereka pada hari itu menggelombang kepada yang sebahagian, dan akan ditiup serunai sangkakala; maka Kami himpunkanlah mereka sebenar-benar berhimpun.

وَعَرَضْنَا جَهَنَّمَ يَوْمَئِذٍ لِلْكَافِرِينَ عَرْضًا ﴿١٠٠﴾

(100) Dan Kami pertunjukkan neraka jahannam pada hari itu kepada orang-orang yang kafir sejelas-jelasnya.

الَّذِينَ كَانَتْ أَعْيُنُهُمْ فِي غِطَاءٍ عَنْ ذِكْرِي وَكَانُوا لَا يَسْتَطِيعُونَ سَمْعًا ﴿١٠١﴾

(101) (Yaitu) orang-orang yang mata mereka tertutup dari memperhatikan peringatanKu, dan adalah mereka tidak sanggup mendengar.

أَفَحَسِبَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنْ يَتَّخِذُوا عِبَادِي مِنْ دُونِي أَوْلِيَاءَ ۚ إِنَّا أَعْتَدْنَا جَهَنَّمَ لِلْكَافِرِينَ نُزُلًا ﴿١٠٢﴾

(102) Apakah menyangka orang-orang yang kafir itu, bahwa boleh mereka mengambil hamba-hambaKu, selain Aku, menjadi pelindung? Sesungguhnya Kami telah menyediakan neraka jahannam untuk orang-orang kafir menjadi kediaman.

قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا ﴿١٠٣﴾

(103) Katakanlah: Sukakah kamu, Kami beritahukan kepada kamu yang serugi-rugi amalan?

الَّذِينَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا ﴿١٠٤﴾

(104) (Yaitu) orang-orang yang sesat usahanya di kala hidup di dunia, padahal mereka menyangka bahwa mereka telah mengerjakan yang baik.

(105) Mereka itulah orang-orang yang tidak percaya kepada ayat-ayat Tuhan mereka dan kepada pertemuan dengan Dia, maka gugurlah amalan-amalan mereka, seraya tidak akan Kami adakan bagi mereka pertimbangan di hari kiamat.

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ وَلِقَائِهِ فَحَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فَلَا نُقِيمُ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَزْنًا ﴿١٠٥﴾

(106) Demikianlah jadinya. Ganjaran mereka itu ialah jahannam, dari sebab apa yang telah mereka kafirkan itu. Dan mereka telah mengambil ayat-ayatKu dan Rasul-rasulKu jadi olok-olok.

ذَٰلِكَ جَزَاؤُهُمْ جَهَنَّمُ بِمَا كَفَرُوا وَاتَّخَذُوا آيَاتِي وَرُسُلِي هُزُوًا ﴿١٠٦﴾

Tanda Kiamat Telah Dekat

Perhatikanlah ayat 98 sebagai perkataan yang keluar dari Dzul-Qarnain setelah benteng atau bendungan yang teguh itu selesai beliau bangunkan. Beliau berkata bahwa suatu waktu kelak tidak akan ada guna benteng itu lagi. Betapa pun kuatnya sekarang, jika datang ketentuan Tuhan itu, dia akan sama rata saja dengan bumi. Artinya tidak ada lagi nilainya dari segi pertahanan, sebagaimana yang kita lihat pula pada dinding tembok Cina yang terkenal itu, yang dikerjakan dengan tenaga manusia beribu-ribu dan bertahun-tahun dan beribu kilometer pula panjangnya. Sekarang hanya jadi sejarah belaka. Karena Tanah Tiongkok yang besar tidak akan dapat dipertahankan lagi dengan benteng seperti demikian, dari sangat majunya alat-alat penyerbuan perang di darat, di laut dan di udara.

Demikianlah seterusnya yang akan kejadian di antara manusia, zaman demi zaman: *"Maka Kami tinggalkan sebahagian dari mereka pada hari itu menggelombang kepada yang sebahagian."* (pangkal ayat 99).

Di sini terdapat kalimat *yamuju* terambil dari kata *mauj,* yaitu gelombang atau ombak. Tuhan telah memilih kalimat itu untuk menempatkan bagaimana keadaan manusia di akhir zaman. Batas-batas kepulauan, benua dan tanah dan kian lama kian hilang dari bertambahnya kemajuan alat-alat pengangkutan. Tidak ada satu negeri lagi yang dapat mempertahankan darah keturunan, atau suku dan saka. Kadang-kadang bergelombanglah suatu bangsa berpindah, memboyong dari satu negeri ke lain negeri. Baik karena desakan hidup, men-

cari tempat kediaman yang subur, sebagai selalu terjadi dalam sejarah, ataupun penyerbuan dari sebab peperangan. Ingat saja sebagai gelombang besar masuknya tentara Napoleon 800,000 banyaknya, seketika Penyerangan Moskow pada abad kesembilanbelas. Ingat saja peperangan-peperangan besar yang terjadi sesudah Abad ke-20 ini dua kali. Kadang-kadang berjuta manusia menggelombang ke atas manusia yang lain. Ada yang terdesak kalah, ada yang habis terhimpit.

Dalam Abad Keduapuluh ini saja dapatlah kita perhatikan "Sebahagian mereka di hari itu bergelombang ke atas sebahagian yang lain". Sehingga gelisahlah dunia ini, beradu, berjumpa dan berjumpak! Berkonfrontasi. Dari sehari ke sehari kita sebagai manusia yang berakal merasakan betapa hebatnya kegelisahan yang menimpa dunia di masa ini. Setiap waktu dipelopori oleh negara yang besar-besar, orang bersedia akan perang! Akan bergelombang berombak lagi!

"Dan akan ditiup serunai sangkakala." Sesudah entah berapa tahun berhanyut-hanyut, berombak bergelombang, yang sebahagian hendak menindas yang lain, bergelombang di atas gelombangnya, maka akan berbunyilah serunai sangkakala. Terompet panggilan atau *Sirene* pemberitahuan bahwa kiamat itu telah dekat masanya!

"Maka Kami himpunkanlah mereka sebenar-benar berhimpun." (ujung ayat 99).

Berapa lama lagikah masanya itu? Seorang pun tidak ada yang dapat menjawabnya, walau Nabi sekalipun! Sebab ukuran waktu bagi Allah lain dengan ukuran waktu bagi kita. Kita mengukur waktu dengan patokan bumi mengeliling Matahari 24 jam sehari semalam, yang dikumpul menjadi perhitungan bulan dan tahun, sedang Kekuasaan Tuhan meliputi kepada beribu warga Matahari lagi, bahkan ada yang lebih besar dari Matahari kita.

Berkumpul sebenar-benar berkumpul, artinya tidak ada yang akan ketinggalan dan tidak akan ada perbedaan penghargaan. Karena semua manusia sama di sisi Allah. Cuma di atas dunia ini juga manusia yang kerapkali meminta keistimewaan penghargaan. Maka ketika akan menghadapi perhitungan dan penelitian amal, akan samalah segala orang, tidak ada yang mendapat kekecualian.

"Dan Kami pertunjukkan neraka jahannam pada hari itu kepada orang-orang yang kafir sejelas-jelasnya." (ayat 100). Sebelum dimasukkan ke dalamnya, kepada orang-orang kafir itu telah dipertunjukkan lebih dahulu neraka jahannam itu, tetapi mereka akan disiksa, sehingga menambah kengerian dan ketakutan. Cobalah fikirkan sendiri, jika dimisalkan sementara hidup di atas dunia ini, kepada orang yang akan dihukum gantung telah diperlihatkan lebih dahulu alat-alat penghukum yang tak dapat tidak mesti dinaikinya.

Di sini dijelaskan lagi siapakah orang-orang yang dikatakan kafir itu? *"(Yaitu) orang-orang yang mata mereka tertutup dari memperhatikan per-*

ingatanKu." (pangkal ayat 101). Meskipun mata itu nyalang dan banyak yang dapat dilihat di sekeliling dirinya peringatan dari Allah tentang nasib buruk orang yang tidak mau mengacuhkan bimbingan Allah, atau kebahagiaan hidup dan ketenteraman jiwa orang yang taat kepada Tuhan, matanya tertutup dari itu. Dia tidak melihat itu, dia tidak memperdulikan. *"Dan adalah mereka tidak sanggup mendengar."* (ujung ayat 101). Tidak sanggup mendengar, artinya bahwa tiap-tiap dibicarakan orang di hadapannya suatu seruan kebenaran, tidak sanggup telinganya mendengarkan, karena hidupnya telah terpukau oleh nafsu-nafsu yang jahat, sampai dia merasa berat akan meninggalkan kejahatan itu. Sebab itu dia merasa lebih baik jangan didengarkan saja seruan-seruan orang kepada Kebenaran itu. Seumpama seorang diajak mendengarkan ajaran-ajaran agama, dia tidak mau menuruti ajakan itu karena dia takut kata-kata guru yang mengajar itu akan menyindir dirinya saja. Atau mengancam akan masuk neraka barangsiapa yang melanggar perintah Tuhan. Sehingga ada mereka yang mencela ahli-ahli da'wah itu, katanya tidak pandai menarik hati orang, hanya mengancam saja. Padahal yang disampaikan itu bukanlah kehendak orang yang mengatakan itu, melainkan seruan Allah jua, namun telinganya tidak sanggup mendengarkannya, dia takut dikritik.

"Apakah menyangka orang-orang yang kafir itu bahwa boleh mereka mengambil hamba-hambaKu, selain Aku, menjadi pelindung?" (pangkal ayat 102). Pangkal ayat ini bersifat pertanyaan yang mengandung pengingkaran. Tidak seorang pun selain dari Allah yang akan dapat melindungi manusia di segala waktu dan di segala tempat.

Tidak di dunia dan apatah lagi di akhirat. Ketika itu manusia akan berhadapan dengan Allah, akan mempertanggungjawabkan segala amal perbuatan di kala hidup di dunia. Maka segala berhala, segala manusia yang dipuja-puja atau barang benda yang dijadikan pujaan dan persembahan selain dari Allah, tidak ada satu pun yang dapat melindungi pada waktu itu. Semuanya menjadi kecil tidak ada arti di hadapan Kekuasaan Mutlak Allah. *"Sesungguhnya Kami telah menyediakan neraka jahannam untuk orang-orang yang kafir menjadi kediaman."* (ujung ayat 102). Kalau di dalam ayat 100 di atas tadi diterangkan bahwa jahannam baru akan dipertunjukkan saja, maka dalam ayat 102 ini jahannam tidak lagi semata-mata dipertunjukkan, sebab pemeriksaan sudah bertambah dekat selesai dan orang yang bersangkutan sendiri pun sudah kian merasa jelas ke mana mereka akan dikirim. Kediamannya sudah disediakan, jahannam!

"Katakanlah: Sukakah kamu, Kami beritahukan kepada kamu yang serugi-rugi amalan?" (ayat 103). Yaitu amalan atau usaha yang menghabiskan tenaga, padahal hasilnya tidak ada, bahkan mengecewakan dan merugikan.

"(Yaitu) orang-orang yang sesat usahanya di kala hidup di dunia, padahal mereka menyangka bahwa mereka telah mengerjakan yang baik." (ayat 104).

Tenaga sudah habis, padahal sejak semula telah sesat memilih jalan. Tuhan telah menunjukkan dan memimpinkan jalan yang lurus dan bahagia, mereka tidak mau menempuh jalan itu. Mereka membuat jalan sendiri semaunya. Mereka mendahulukan kehendak hati sendiri dan mengabaikan dan tidak mengacuhkan tuntunan Tuhan. Akhirnya bertemulah sebagai pepatah: "Arang habis besi binasa, tukang menghembus payah saja."

"Mereka itulah orang-orang yang tidak percaya kepada ayat-ayat Tuhan mereka dan kepada pertemuan dengan Dia." (pangkal ayat 105).

"Ayat-ayat Tuhan", baik yang berupa tanda-tanda kebesaran Ilahi ataupun yang berupa perintah, tidak mereka acuhkan. Mereka mengambil tindakan sendiri tanpa memperhatikan bimbingan Tuhan, dan tidak terbuka dalam perbuatan mereka kepercayaan mereka bahwa sesudah hidup yang sekarang mereka pasti berhadapan dengan Tuhan untuk mempertanggungjawabkan amalannya. *"Maka gugurlah amalan-amalan mereka."*

Di sini terdapat perkataan *habithat* yang kita artikan gugur dan dalam bahasa yang popular di Minangkabau ialah "melepas hawa".

Arti *habithat* ialah laksana perut yang gembung besar karena masuk angin. Kelihatan sepintas lalu perutnya besar karena kenyang, padahal isinya hanya angin! Serupa dengan orang yang ditimpa penyakit busung lapar. Maka gugurlah amalan yang tidak mempunyai rencana yang diridhai oleh Tuhan! Perut gembung isinya tak ada. Akhirnya jadi penyakit. Angin keluar, dan perut yang buncit jadi kempis dan yang keluar itu sangatlah busuknya! *"Seraya tidak akan Kami adakan bagi mereka pertimbangan di hari kiamat."* (ujung ayat 105).

Sudah pasti begitulah jadinya. Yaitu tidak akan ada amalannya yang patut masuk timbangan di hari kiamat, karena amalan itu hanya besar bungkus tak berisi. Tidak ada yang penting buat dimasukkan ke dalam mizan (timbangan), tidak ada harganya!

Inilah yang tersebut di dalam sebuah Hadis yang dirawikan Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah:

إِنَّهُ لَيَأْتِي الرَّجُلُ الْعَظِيْمُ السَّمِيْنُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَا يَزِنُ عِنْدَ اللهِ جَنَاحَ بَعُوْضَةٍ

(رواه مسلم والبخاري عن أبي هريرة)

"Daripada Abu Hurairah: Berkata dia, berkata Nabi s.a.w.: "Sesungguhnya akan datanglah seorang laki-laki besar, dan gemuk di hari kiamat itu kelak namun berat timbangannya di sisi Allah tidaklah sampai seberat sehelai sayap nyamuk."

"Demikianlah jadinya! Ganjaran mereka itu ialah jahannam dari sebab apa yang telah mereka kafirkan itu." (pangkal ayat 106).

Kalau di ayat 100 jahannam baru dipertunjukkan dan di ayat 102 jahannam sudah disediakan maka di ayat 106 jahannam sudah dijadikan ganjaran yang tidak dapat mereka elakkan lagi. Karena segala sesuatu sejak pemeriksaan yang pertama dijalankan dengan seksama dan adil. *"Dan mereka telah mengambil ayat-ayatKu dan Rasul-rasulKu jadi olok-olok."* (ujung ayat 106).

Mengolok-olokkan Ayat-ayat Allah dan Rasul-rasul Allah adalah karena kesombongan dan tidak tahu diri, menyangka bahwa hidup itu hanyalah apa yang dihadapi sekarang, tidak ada pegangan dan tidak ada ingatan akan hari esok.

Maka sangatlah penting rentetan ayat-ayat ini menjadi perhatian kita. Yang selalu mencelakakan kita di dalam hidup ini ialah karena tidak tahu diri itu. Karena kesombongan dan tidak mengukur kekuatan, karena tidak mengambil pengajaran daripada sesama manusia yang gagal dalam hidup karena kesalahannya. Padahal nanti datanglah kemenyesalan pada saat yang nasi sudah jadi bubur.

(107) Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal shalih, adalah bagi mereka syurga-syurga Firdaus kediamannya.

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ
كَانَتْ لَهُمْ جَنَّٰتُ ٱلْفِرْدَوْسِ نُزُلًا ﴿١٠٧﴾

(108) Kekal mereka di dalamnya. Tidaklah mereka ingin berpindah lagi.

خَٰلِدِينَ فِيهَا لَا يَبْغُونَ عَنْهَا حِوَلًا ﴿١٠٨﴾

(109) Katakanlah: Jika adalah lautan itu laksana tinta bagi kalimat-kalimat Tuhanku, niscaya akan keringlah lautan itu sebelum habis kalimat-kalimat Tuhanku, dan walaupun kita datangkan lagi sebanyak itu bantuan.

قُل لَّوْ كَانَ ٱلْبَحْرُ مِدَادًا لِّكَلِمَٰتِ
رَبِّى لَنَفِدَ ٱلْبَحْرُ قَبْلَ أَن تَنفَدَ كَلِمَٰتُ
رَبِّى وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِۦ مَدَدًا ﴿١٠٩﴾

(110) Katakanlah: Tidak lain, aku ini hanyalah manusia seperti kamu, diwahyukan kepadaku, bahwa

قُلْ إِنَّمَآ أَنَا۠ بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰٓ إِلَىَّ

أَنَّمَآ إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ ۖ فَمَن كَانَ يَرْجُوا۟ لِقَآءَ رَبِّهِۦ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَٰلِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِۦٓ أَحَدًۢا ﴿١١٠﴾

Tuhan kamu hanyalah Tuhan Yang Esa. Maka barangsiapa yang berharap hendak pertemuan dengan Tuhannya, hendaklah dia mengerjakan amalan yang shalih dan jangan dia mempersekutukan di dalam menyembah Tuhannya dengan sesuatu pun.

Sebagaimana yang selalu dituntunkan Tuhan di dalam susunan ayat-ayatnya, khabar yang menakutkan selalu diiringi dengan berita yang menggembirakan. Maka sesudah ancaman jahannam sejak dari diperlihatkan, lalu disediakan dan kemudian akan dimasuki, datanglah berita yang sebaliknya buat orang-orang yang patut menuruti tuntunan Tuhan:

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal shalih, adalah bagi mereka syurga-syurga Firdaus kediamannya." (ayat 107).

Maka selalulah kita bertemu dua sejoli hidup Mu'min itu, yaitu beriman dan beramal shalih. Iman kepercayaan dalam hati, amal shalih adalah bekas yang wajar dari iman. Dia dapat diumpamakan dengan gabungan dua kata menjadi satu, yaitu Kebudayaan. Yang berasal daripada *budi* yang terletak dalam sikap jiwa dan *daya* yang terletak pada kegiatan hidup. Dan sama juga dengan budi-pekerti. Budi di nyawa pekerti di sikap hidup. Tidak mungkin Iman saja dengan tidak menghasilkan amal. Tidak mungkin amal saja, padahal tidak bersumber dari niat hati ikhlas. Dan ikhlas tidak akan ada, kalau tidak dari Iman. Maka tempat yang telah disediakan Tuhan buat hambaNya yang beriman dan beramal shalih itu ialah *Jannatul-Firdausi.*

Maka terlukislah dalam ayat ini *jannaatin* dengan memanjangkan pada *alif,* yang berarti bukan satu syurga melainkan banyak syurga. Dan disebut pula nama syurga itu, yaitu Firdaus. Dan tersebutlah di dalam sebuah Hadis yang shahih yang dirawikan oleh Bukhari dan Muslim:

إِذَا سَأَلْتُمُ الْجَنَّةَ فَاسْأَلُوهُ الْفِرْدَوْسَ، فَإِنَّهُ أَعْلَى الْجَنَّةِ وَأَوْسَطُ الْجَنَّةِ وَمِنْهُ تَفَجَّرُ أَنْهَارُ الْجَنَّةِ (رواه مسلم والبخارى)

"Apabila kamu hendak memohonkan syurga, mohonkanlah syurga Firdaus, karena dialah puncak syurga dan tengah-tengah syurga, dan dari sanalah mengalir sungai-sungai di dalam syruga itu."

Diterima di sana orang-orang yang beriman dengan penuh penghormatan, jauh dapat dibandingkan dengan penerimaan dan penyambutan seorang Tamu Agung sebuah Negara dengan mengadakan jamuan kenegaraan yang besar. Jauh dari itu!

"Kekal mereka di dalamnya, tidaklah mereka ingin berpindah lagi." (ayat 108).

Kekal di dalamnya, itu sudahlah terang. Tetapi diberi ujung kata oleh Allah bahwa mereka tidak ingin berpindah lagi dari sana. Sebab itu tidaklah dapat nikmat syurga Jannatun-Na'im yang kekal itu dipersamakan dengan nikmat yang kita terima dalam dunia kita ini, namun lama-lama dia akan membosankan. Walaupun seseorang kaya-raya, berkuasa, gagah perkasa, tinggal di dalam sebuah istana megah cukup lengkap apa yang dia perlukan dalam istana itu, namun satu waktu dia pasti merasa bosan karena yang dilihat di keliling diri hanya itu ke itu juga. Sehingga orang itu ingin sekali-sekali keluar dari dalam istana megah itu bahkan kadang-kadang dia pun ingin juga hendak merasakan bagaimana hidup petani di pondok atau barung-barung yang miskin. Atau sebagai Bani Israil setelah dilepaskan dari cengkeraman Fir'aun di Mesir dan mengembara di padang Tiah 40 tahun, disediakan makanan Manna dan Salwa, namun mereka pun akhirnya bosan juga. Mereka ingin kembali makan sayur dan bawang putih, kacang dan bawang merah. Bahkan sudah di tempat yang merdeka, telah lepas dari penjajahan, mereka masih saja ingat banyaknya sayur-sayuran tatkala mereka di Mesir "tempo dulu". Sehingga Nabi Musa mengatakan: "Baliklah ke Mesir! Di sana akan kamu dapati apa yang kamu inginkan itu."

Tidaklah demikian halnya lagi apabila manusia beriman dan beramal shalih itu telah sampai di dalam syurga. Di sanalah mereka mendapat ketetapan yang sejati, tidaklah mereka ingin berpindah lagi!

"Katakanlah: Jika adalah lautan itu laksana tinta bagi kalimat-kalimat Tuhanku." (pangkal ayat 109).

Kita telah sama tahu bahwasanya bumi yang bulat ini hanyalah seperlima (1/5) saja yang tanah daratan. Sedang yang empat perlima (4/5) adalah lautan belaka. Lautan Atlantik, Lautan Teduh dan Lautan Hindi atau Indonesia. Misalkanlah semuanya dijadikan tinta buat mencatatkan Kalimat-kalimat Allah, ketentuan-ketentuan Ilahi, Kudrat dan IradatNya, yang berlaku di semua langit dan di bumi dan semua bintang dan di angkasa yang luas tak tentu di mana batas dan ujungnya. Letakkanlah air lautan itu semuanya dijadikan tinta buat pencatat Kalimat-kalimat Allah itu, bahkan ditambah air sebanyak itu lagi, sebagaimana tersebut di dalam Surat 32, Luqman ayat 27; *"Niscaya akan keringlah lautan itu sebelum habis kalimat-kalimat Tuhanku, dan walaupun kita datangkan lagi sebanyak itu bantuan."* (ujung ayat 109).

Amannaa bih! Kita percaya dengan sepenuhnya sabda Tuhan itu. Alam yang begini luasnya, sehingga daerah mana yang dapat dikuasai oleh manusia ataupun oleh penyelidikannya? Masa begini panjang, baik yang telah dilalui ataupun masa yang akan datang, hanya berapa saat saja manusia melalui masa itu di dunia ini?

Baru sedikit daerah yang diketahui, tenaga manusia sudah habis. Umurnya pun habis. Sedang alam masih penuh dengan rahasia.

Bukanlah manusia dilarang tersebab ayat ini buat melanjutkan penyelidikan. Bahkan teruskanlah menyelidikinya, supaya sampai kepada keyakinan atas benarnya ayat ini. Sebagaimana suatu syi'ir yang terkenal dari Imam Syafi'i:

كُلَّمَا ازْدَدْتُ عِلْمًا ۞ ازْدَدْتُ عِلْمًا بِجَهْلِي

Tiap-tiap Tuhan menambah ilmuku.
Bertambah yakinlah aku, bahwa aku ini masih bodoh!

Itulah pula sebabnya maka Tuhan menjelaskan di ayat yang lain, (Fathir-35;28):

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ (الفاطر، ٢٨)

"Hanyalah orang-orang yang berpengetahuan saja, dari antara hamba Allah itu yang akan takut kepada Allah."

Sebagaimana kebiasaannya, Ilahi Rabbi telah menutup Surat al-Kahfi ini dengan penutupan yang indah sekali.

"Katakanlah: "Tidak lain, aku ini hanyalah manusia seperti kamu." (pangkal ayat 110, ayat penutup). Disuruh katakan hal yang seperti ini, bahwa beliau, Muhammad s.a.w. adalah manusia seperti kamu, dan ini selalu di mana kesempatan yang baik diulang-ulangkan, ialah supaya manusia jangan merasa terlalu jauh dari Nabinya. Sampai ada yang takut kepada beliau, gementar ketika berhadapan wajah dengan beliau, dari sebab wibawa dan kebesarannya, lalu beliau bujuk. Tak usah engkau takut kepadaku, aku hanya seorang manusia seperti engkau juga, ibuku pun memakan balur sebagai ibumu juga! Kelebihanku hanya dalam satu hal, yaitu: *"Diwahyukan kepadaku,"* sedang kamu tidak mendapat wahyu. Dan diwajibkan pula kepadaku menyampaikan wahyu yang aku terima itu kepadamu sekalian. Inti wahyu itu hanyalah satu perkara jua: *"Bahwa Tuhan kamu hanyalah Tuhan Yang Esa!"*

Inilah laksana pangkal tempat memulai pelayaran, atau inilah laksana daratan yang dituju. Hanya pada *Satu* perkara, tidak berbilang. Tuhan itu Maha Esa adanya, tidak ada bersekutu dengan yang lain, tidak dia beranak dan tidak

dia diperanakkan. Segala pengajian, segala Rasul dan Nabi yang diutus, segala kitab yang diturunkan, SATU perkara inilah inti ajaran yang diwahyukan kepada mereka dan ditebarkan kepada ummat mereka dan kepada manusia seluruhnya: "ALLAH!"

Diyakinkan dalam hati, dibulatkan fikiran buat mencernakan kepercayaan itu, dikerahkan logika dan mantik, rasa periksa dan karsa untuk mencapai satu pegangan hidup: Allah Satu!

Setelah keyakinan itu tertanam, hidup yang akan jadi pakaian, mati yang akan dijadikan tumpangan, maka tumbuhkanlah harapan hendak membaktikan diri kepadaNya. Tanamkanlah dalam hati satu keyakinan lagi, yaitu setelah menempuh hidup yang sekarang kita pun mati. Namun di sebalik kematian itu terdapatlah *Al-Hayatul-Baqiyah,* atau Hidup yang kekal. Dan kita percaya dalam kehidupan yang kekal itulah kelak kita akan *berjumpa dengan Dia!* Itulah yang disebut *Liqaak. "Maka barangsiapa yang berharap hendak pertemuan dengan Tuhannya, hendaklah dia mengerjakan amalan yang shalih."*

Di sini terdapat kata-kata *berharap,* sebagai makna dari *yarjuu.* Asal kata ialah dari *Rajaak,* atau *harapan.*

Harapan itulah yang menjadi sebab ada ghairah kita untuk hidup. Sebab kita yakin, kita Iman, kita percaya, tegasnya jiwa kita tidak kosong daripada harapan. Bahwa apa yang kita amalkan itu tidaklah akan terbuang tersia-sia, laksana air jatuh ke pasir. Dia tercatat di sisi Tuhan dan disediakan penghargaan. Tetapi *"Dan jangan dia mempersekutukan dalam menyembah Tuhannya dengan sesuatu pun."* (ujung ayat 110).

Kalau kita telah mengaku intisari dari wahyu ialah bahwa Tuhan itu Maha Esa dan berdiri sendirinya, adakah patut menurut akal yang sihat kita beramal dengan menduakannya atau mempersekutukanNya dengan lain?

Kalau kita telah mengaku bahwa hanya Satu Tuhan Pencipta Alam, yang disebut Tauhid Rububiyah, mengapa kita akan menyembah atau memuja atau berbakti yang selain dari Dia. Yaitu Tauhid Uluhiyah?

Dan coba renungkan: Siapa yang "lain" itu? Padahal yang lain ini semuanya hanya terjadi karena dijadikanNya. Dia berkata: *"Kun!"*, maka semuanya pun terjadilah!

Surat al-Kahfi ditutup dengan keyakinan hidup ini. Mengakui Muhammad sebagai manusia, hamba Allah dan utusannya, tetapi penunjuk jalan bagi kita, menuju kepada tujuan yang Satu, tujuan yang Tunggal, Yang Maha Esa, Allah!

Dengan akidah begini barulah kita tahu nilai hidup.

Karena pengaruh semangat dan cahaya dari akidah ini, tujuh pemuda dan delapan dengan anjingnya berani meninggalkan hidup mewah, menyisihkan diri ke dalam sebuah gua di gunung, sampai ditidurkan 309 (tigaratus sembian) tahun lamanya.

Didorongkan oleh semangat ini pula Musa mencari guru yang lebih pintar dari dia. Dan dia berani mengembara *huqubaa,* entah berlarat-larat bertahun-tahun tidak akan berhenti, sebelum bertemu dengan yang dicari.
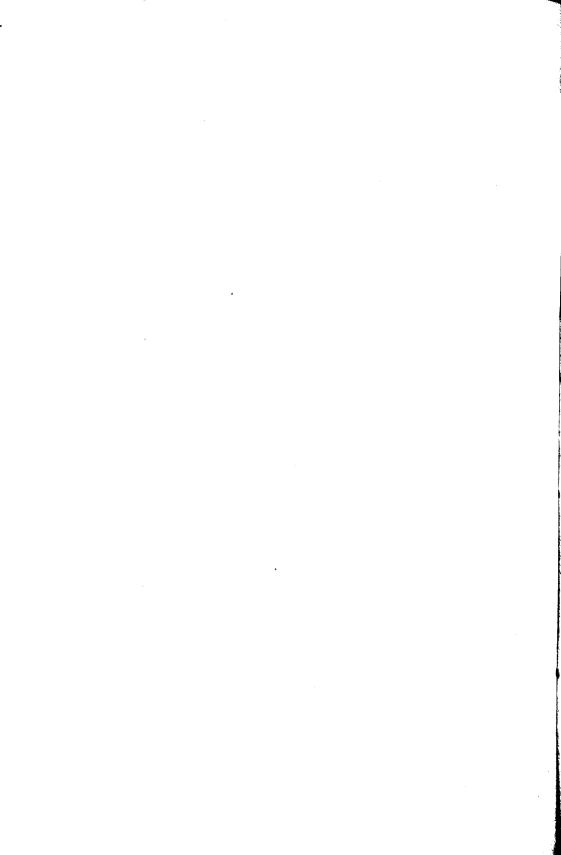
SURAT

MARYAM

(Siti Maryam)

Ayat 1 hingga 98

Muqaddimah Juzu' 16
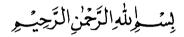
Dengan mengucap syukur Alhamdulillah kita telah sampai kepada *Tafsir Al-Azhar* Juzu' 16. Juzu' ini mengandung dua surat, yaitu Surat 19, Maryam dan Surat 20 Thaha. Kedua surat ini diturunkan di Makkah.

Dan sebagaimana dimaklumi surat-surat yang diturunkan di Makkah penuhlah dengan tuntunan akidah tentang kekuasaan mutlak dan keesaan Allah.

Keistimewaan isi Surat Maryam yang terutama ialah kisah kelahiran dua orang Nabi Allah Yahya dan Isa Almasih yang ajaib menunjukkan Kemaha Kekuasaan Allah, Tuhan Sarwa sekalian alam. Keajaiban kelahiran Yahya ialah karena Tuhan mengabulkan permohonan ayahnya yang menurut beberapa riwayat ahli tafsir bahwa umur Nabi Zakariya ketika dia memohon agar Allah memberinya anugerah seorang anak laki-laki ialah lebih 70 tahun menurut riwayat dari Qatadah, 95 tahun menurut riwayat Muqatil. Sedang isteri beliau mandul. Namun bagi Tuhan mudah saja buat menganugerahi dia anak.

Keistimewaan yang kedua ialah kelahiran Nabi Isa Almasih yang disebut juga Isa anak Maryam. Dia dilahirkan oleh anak perempuan bernama Maryam, yang di dalam ali Imran yang diturunkan di Madinah, dari ayat 42 sampai 51 dijelaskan dahulu kesucian perempuan itu, sehingga tidaklah mungkin bahwa hamil karena hubungan dengan seorang laki-laki di luar nikah.

Riwayat kesucian kelahiran Isa Almasih di dalam Surat Maryam inilah yang dibaca oleh Ja'far bin Abu Thalib di hadapan Najasyi Raja Habsyi yang memeluk Agama Nasrani. Lalu setelah didengarnya baginda pun menyatakan berdiri kepada Nabi Muhammad s.a.w., sampai meninggalnya baginda tetap dalam Islam, sehingga disembahyang ghaibkan oleh Nabi s.a.w. karena pada malam kematiannya Nabi s.a.w. telah diberitahu oleh malaikat.

Baik dengan kisah Nabi Isa di Surat Maryam ini, atau yang menjadi lebih jelas lagi di dalam Surat ali Imran dilukiskanlah akidah Islam tentang diri Nabi Isa. Sementang Nabi Isa lahir ke dunia tidak menurut yang biasa, yaitu dari hubungan kelamin seorang laki-laki dengan seorang perempuan bukanlah berarti bahwa Isa Almasih itu anak Allah, sebagai kepercayaan Ummat Nasrani, melainkan menunjukkan kekuasaan Mutlak dari Allah, yang dapat berbuat lebih hebat dan dahsyat dari itu. Kalau Isa Almasih akan dikatakan anak Allah

kerana beliau lahir di luar dari kebiasaan, maka beribu-ribu lagi makhluk Allah yang lebih dahsyat kejadiannya dari kelahiran Isa. Niscaya Matahari yang telah berjuta-juta tahun terus menyala menerangi alam, menyebabkan dan memberikan hidup. Namun Matahari tidak disembah, tidak dituhankan.

Dan dengan kisah di kedua surat ini ditolak fitnah orang Yahudi yang di antara mereka ada yang memberikan tuduhan amat hina kepada Maryam yang suci, dengan mengatakan bahwa anak itu tidak terang siapa bapanya! Sebab itu dia anak yang tidah sah!

Dan Islam menjelaskan pula akidahnya tentang kesucian Maryam, yang keempat Injil yang resmi (Injil Matius, Markus, Lukas dan Yohannes) sendiri tidak berkata semulia itu terhadap diri beliau. Tetapi Islam tidak mengatakannya "Ibu Tuhan", sebagai kepercayaan kaum Kristen Katholik.

Setelah dari kisah Nabi Zakariya dan Yahya serta Nabi Isa Almasih dan Maryam ibunya terdapat juga kisah Nabi-nabi yang lain. Pertentangan faham di antara Nabi Ibrahim dengan ayahnya, Nabi Musa ketika ia dipanggil menghadap ke lereng gunung disertai bantuan saudaranya Harun. Contoh teladan Nabi Ismail anak sulung Nabi Ibrahim dalam memimpin kaumnya. Kemudian ialah tentang Nabi Idris!

Di dalam *Tafsir Al-Azhar* agak panjang kita salinkan tafsir-tafsir yang bersifat Israiliyat, yaitu dongeng-dongeng yang ganjil pusaka Bani Israil tentang Nabi Idris ini. Dikatakan bahwa beliau bersahabat karib dengan malaikat-maut (Izrail). Lalu bersama-sama sahabatnya itu dia mengembara ke langit, sampai ke syurga. Tetapi sampai di syurga Nabi Idris tidak mau keluar lagi. Riwayat ini pun kita salin, di antaranya yang bersumber dari Wahab bin Munabbih.

Bukan oleh karena kita menerima dongeng tersebut, melainkan untuk memberi gambaran kepada pembaca *Tafsir Al-Azhar* betapa latar belakang yang mempengaruhi cara berfikir ummat Islam di zaman kemunduran.

Sesudah Surat Maryam, mengiringlah tafsir dari Surat Thaha.

Bahagian terbesar dari isi surat ini ialah menggambarkan perjuangan Nabi Musa, yang dimulai dari ayat 9, sebagai bahagian kedua dari perjuangan hidupnya, tetapi permulaan dari kenabiannya. Dia telah meninggalkan Madyan tempat pengasingannya selama 10 tahun, dan akan pulang kembali ke Mesir lalu singgah di lereng Thursina, di Wadi yang suci bernama Thuwa. Di sana dia permulaan sekali menerima tugas dari Allah menjadi Rasul, untuk pergi ke Mesir menghadapi kekuasaan Fir'aun dan melepaskan kaumnya Bani Israil dari tindasan dan perbudakan Fir'aun.

Di dalam surat ini, dari ayat 70 sampai 76 kita diberi teladan tentang pengaruh iman yang masuk ke dalam hati tukang-tukang sihir Fir'aun. Mereka dikerahkan melawan mu'jizat yang dipertunjukkan Allah pada hambaNya Nabi Musa. Jika mereka dapat mengatasi mu'jizat Musa dengan sihir mereka, mereka akan dijadikan orang-orang yang terdekat kepada Seri Baginda. Tetapi setelah tali-tali dan tongkat-tongkat yang mereka lemparkan ke bumi dan terkhayal di mata orang seakan-akan menjalar lalu semuanya ditelan habis oleh

tongkat Nabi Musa a.s. yang benar-benar menjalar dan benar-benar menjelma jadi ular dan kembali jadi tongkat setelah dipungut kembali oleh Nabi Musa a.s., maka seluruh tukang sihir tadi sujud ke bumi, yakin dan percaya bahwa penjelmaan tongkat Musa ini bukanlah sihir, bukan mantra dan jampi, melainkan benar-benar kekuasaan Maha Tinggi yang tidak dapat diatasi oleh tipu daya manusia.

Mereka langsung beriman dengan serentak. Maka sangatlah murka Fir'aun karena kekalahan itu, dan sangat murka karena mereka dengan tidak merasa malu dan tidak memperdulikan Fir'aun lagi menyatakan Iman kepada Nabi Musa a.s.

Fir'aun mengancam dengan hukuman sangat kejam; tangan dan kaki mereka akan dipotong terlebih dahulu secara bersilang, yakni kalau kaki kanan tangan yang dipotong ialah yang kiri. Setelah itu mereka akan dinaikkan ke tiang palang di pohon korma, kalau mereka tidak segera mencabut kembali sikap mereka menyatakan Iman kepada Musa itu. Ancaman sehebat itu tidak sekali-kali dapat menggoyah Iman mereka. Sampai mereka katakan di hadapan Fir'aun yang selama ini belum biasa disanggah orang; (ayat 73); "Kami tidak dapat lagi melebihkan penting engkau, hai Fir'aun, daripada tanda bukti yang telah kami saksikan sendiri, demi Tuhan yang telah menciptakan kami. Engkau boleh lakukan keputusan yang telah engkau ambil. Kekuasaan engkau hanya berlaku untuk kehidupan dunia saja. Selepas itu tidak!"

Inilah yang dikatakan oleh Ibnu Abbas: "Jadi orang Kafir pagi-pagi, jadi orang-orang mati syahid petang-petang."

Di dalam Surat Thaha ini juga kita mendapat tuntunan yang tegas tentang kisah Nabi Adam termakan buah terlarang di dalam syurga. (ayat 115 sampai ayat 123). Jelas benar di ayat 115 bahwa yang benar-benar bertanggungjawab pertama ialah Adam sebagai suami, dan yang diperdayakan syaitan sampai terlanjur memakan buah itu ialah Adam (120) dan isterinya Hawa turut memakan menuruti suaminya (121); yang durhaka ialah Adam, yang tersesat ialah Adam (121). Tetapi Adam segera menyesal dan memohon ampun dengan pimpinan Allah itu Pengasih, Penyayang dan Pengampun, Adam dipilih Tuhannya menjadi Nabi, jadi KhalifahNya ke muka bumi, sesudah diberi taubat dan diberi petunjuk.

Berbeda dengan "Adam" yang tercatat dalam Perjanjian Lama, yang ketika ditanyai Tuhan lalu menyalahkan bininya.

Inilah isi dari Surat Maryam dan Thaha dalam Juzu' 16. Moga-moga dapat membawa kita mengenal isi sabda Ilahi, ... Amin!

Surat

MARYAM

Surat 19: 98 ayat
Diturunkan di MAKKAH

(١٩) سُورَةُ مَرْيَمَ مَكِّيَّة
وَآيَاتُهَا ثَمَانٍ وَتِسْعُونَ

Dengan nama Allah Yang Maha Murah lagi Pengasih

كٓهيعٓصٓ ﴿١﴾

(1) Kaf – Ha – Ya – 'Ain – Shad.

ذِكْرُ رَحْمَتِ رَبِّكَ عَبْدَهُۥ زَكَرِيَّآ ﴿٢﴾

(2) (Inilah) peringatan rahmat Tuhanmu kepada hambaNya Zakariya.

إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُۥ نِدَآءً خَفِيًّا ﴿٣﴾

(3) Seketika dia menyeru Tuhannya dengan seruan yang lemah-lembut.

قَالَ رَبِّ إِنِّي وَهَنَ ٱلْعَظْمُ مِنِّي
وَٱشْتَعَلَ ٱلرَّأْسُ شَيْبًا وَلَمْ أَكُن

(4) Dia berkata: Tuhanku! Sesungguhnya telah lemah tulang-belulangku dan telah nyala kepalaku oleh uban; dan tidak-

lah pernah aku di dalam mendoa kepadaMu, ya Tuhanku, merasakan kecewa.
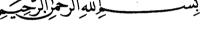
بِدُعَآئِكَ رَبِّ شَقِيًّا ﴿٤﴾

(5) Dan sesungguhnya aku khuatir akan keluarga-keluarga di belakangku, sedang isteriku adalah mandul. Sebab itu anugerahilah aku (dari kurnia) langsung dari Engkau seorang pengganti.

وَإِنِّي خِفْتُ ٱلْمَوَٰلِيَ مِن وَرَآءِي وَكَانَتِ ٱمْرَأَتِي عَاقِرًا فَهَبْ لِي مِن لَّدُنكَ وَلِيًّا ﴿٥﴾

(6) Yang akan mewarisiku dan akan mewarisi keluarga Ya'kub, dan jadikanlah dia – Tuhanku – seorang yang diridhai.

يَرِثُنِي وَيَرِثُ مِنْ ءَالِ يَعْقُوبَ ۖ وَٱجْعَلْهُ رَبِّ رَضِيًّا ﴿٦﴾

(7) Ya Zakariya! Sesungguhnya Kami akan menggembirakan engkau dengan seorang putera, namanya Yahya. Belum pernah Kami jadikan baginya yang senama.

يَٰزَكَرِيَّآ إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَٰمٍ ٱسْمُهُۥ يَحْيَىٰ لَمْ نَجْعَل لَّهُۥ مِن قَبْلُ سَمِيًّا ﴿٧﴾

(8) Dia berkata: Tuhanku! Bagaimana kiranya akan ada bagiku seorang putera, padahal isteriku adalah mandul, sedangkan aku dalam ketuaanku sudah serba lemah.

قَالَ رَبِّ أَنَّىٰ يَكُونُ لِي غُلَٰمٌ وَكَانَتِ ٱمْرَأَتِي عَاقِرًا وَقَدْ بَلَغْتُ مِنَ ٱلْكِبَرِ عِتِيًّا ﴿٨﴾

(9) Berkata dia: Demikianlah telah berkata Tuhan engkau. Dia itu bagiKu adalah mudah. Dan sesungguhnya telah Aku ciptakan engkau dari sebelumnya, padahal engkau belum jadi sesuatu apa pun.

قَالَ كَذَٰلِكَ قَالَ رَبُّكَ هُوَ عَلَيَّ هَيِّنٌ وَقَدْ خَلَقْتُكَ مِن قَبْلُ وَلَمْ تَكُ شَيْـًٔا ﴿٩﴾

(10) Berkata dia: Tuhan, adakan kiranya bagiku sesuatu tanda! Berkata Dia: Tanda engkau ialah bahwa engkau tidak akan bercakap-cakap dengan manusia tiga malam lamanya, sedang engkau dalam keadaan sihat.

قَالَ رَبِّ ٱجْعَل لِّيٓ ءَايَةً ۚ قَالَ ءَايَتُكَ أَلَّا تُكَلِّمَ ٱلنَّاسَ ثَلَٰثَ لَيَالٍ سَوِيًّا ﴿١٠﴾

(11) Maka keluarlah dia kepada kaumnya dari mihrab. Lalu diisyaratkannya kepada mereka supaya hendaklah kamu bertasbih pagi dan petang.

فَخَرَجَ عَلَىٰ قَوْمِهِۦ مِنَ ٱلْمِحْرَابِ فَأَوْحَىٰٓ إِلَيْهِمْ أَن سَبِّحُوا۟ بُكْرَةً وَعَشِيًّا ﴿١١﴾

"Kaf – Ha – Ya – 'Ain – Shad." (ayat 1).

Semuanya adalah huruf-huruf hija-iyah, yang sebagai telah banyak kita uraikan, sepintas lalu dapat dikatakan tidak ada arti yang terkandung di dalam huruf-huruf. Sehingga banyak ahli tafsir mengatakan saja "Allahu a'lamu bi muradihi"; Allahlah yang lebih tahu apa maksudnya. Tetapi sungguhpun demikian terdapat juga beberapa riwayat yang oleh ahli-ahli tafsir bahwa huruf-huruf itu ada artinya. Menurut satu riwayat yang diterima dari Ibnu Abbas; keempat Huruf itu adalah potongan daripada nama-nama Allah. Huruf ٱلْكَافُ (Kaf) adalah potongan dari nama Allah AL-KABIR yang berarti Maha Besar.

Huruf ٱلْهَاءُ (Ha) potongan daripada nama Allah, yaitu AL-HADI, yang berarti; Yang Memberikan Petunjuk.

Huruf ٱلْيَاءُ (Ya) berikut dengan huruf ٱلْعَيْنُ ('Ain) adalah dari AL-'AZIZ; Yang Maha Kuasa atau Maha Perkasa.

Huruf ٱلصَّادُ (Shad) potongan dari ASH-SHADIQ; Yang Maha Jujur.

Dan satu tafsiran lagi diterima dari Abdullah bin Mas'ud dan beberapa sahabat Rasulullah s.a.w. yang lain; **Kaf** potongan dari *Al-Malik;* ialah nama Allah yang berarti Maharaja. Huruf **Ha** potongan atau akhir dari kalimat *Allah* itu sendiri. **Ya** dan **'Ain** dari kalimat *AL-'AZIZ* sebagai arti yang di atas tadi juga. Sedang Huruf **Shad** ialah potongan nama salah satu nama Allah lagi, yaitu *Al-Mushawwir;* artinya yang memberi rupa dan bentuk bagi sesuatu.

Dan terdapat juga penafsiran-penafsiran yang lain yang hampir sejalan. Lalu akhirnya orang kembali lagi kepada sebutan yang terkenal itu; "Allahlah yang lebih tahu apa arti huruf-huruf itu."

Nabi Zakariya a.s.

"Inilah peringatan rahmat Tuhanmu kepada hambaNya Zakariya." (ayat 2). Inilah peringatan, atau inilah kenang-kenangan terhadap rahmat yang pernah dianugerahkan Tuhan kepada hambaNya yang bernama Zakariya.

Zakariya adalah nama dari salah seorang Nabi atau Rasul dari Bani Israil.

"Seketika dia menyeru Tuhannya dengan seruan lemah-lembut." (ayat 3).

Diterangkanlah dalam ayat 3 ini bahwa Zakariya telah menyeru Allah, Tuhannya, dengan seruan yang lemah-lembut. Seruan yang tidak perlu kedengaran oleh orang lain, sesuai dengan adab sopan-santun seorang Hamba terhadap Tuhannya, apatah dia seorang Nabi. Sebagai tersebut dalam adab sopan-santun berdoa, di dalam Surat al-A'raf ayat 55:

ادْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ (الأعراف ٥٥)

"Serulah Tuhan kamu di dalam keadaan merendahkan diri dan dengan suara yang lembut; karena sesungguhnya Dia tidaklah suka kepada orang-orang yang melampaui batas."

Dapatlah kita fikirkan sendiri bagaimana seorang Rasul yang usianya telah tua, hendak mengemukakan suatu permohonan yang bagi orang lain mungkin dianggap lucu. Yaitu memohonkan keturunan yang akan menyambung tugas bila dia meninggal dunia. Lebih baiklah doa semacam ini disampaikan dengan berbisik saja. Memenuhi adab berdoa dan jangan sampai menjadi tertawaan orang lain.

"Dia berkata: "Tuhanku! Sesungguhnya telah lemah tulang-belulangku dan telah nyala kepalaku oleh uban." (pangkal ayat 4).

Diakuinyalah dalam doanya bahwa dia benar-benar telah tua. Alamat tua yang tidak dapat dielakkan lagi dari diri ialah bila tulang-belulang telah mulai lemah. Sedang tulang adalah penguat seluruh tubuh. Jika tulang yang telah lemah, segala bahagian tubuh yang lain tidaklah dapat bertahan lagi. Jengat tentulah mulai kendur, mata tentulah mulai kabur, dan gigi sebagai bahagian dari tulang tentulah berturut menjadi gugur. Dan kepalaku mulailah menyala lantaran uban.

Ungkapan ayat menyatakan bahwa kepala mulai menyala lantaran uban adalah suatu ungkapan yang tepat di dalam bahasa Arab dan dapat pula dijadikan ungkapan bahasa Indonesia. Sebab seseorang yang seluruh kepalanya sudah lebih banyak ubannya daripada rambut hitam, benar-benarlah dia laksana menyala karena kilatan uban itu.

Dan Zakariya bermunajat selanjutnya: *"Dan tidaklah pernah aku, di dalam mendoa kepadaMu, ya Tuhanku, merasakan kecewa."* (ujung ayat 4). Artinya, bahwa di dalam pengalaman hidupku selama ini, sejak aku masih muda belia pun belumlah pernah Engkau, ya Tuhanku mengecewakan harapanku. Jaranglah doaku yang tidak makbul. Oleh sebab itu sekarang aku ulangi lagi permohonanku dan penuhlah kepercayaanku bahwa doa ini akan terkabul.

Hampir samalah doa Zakariya dengan kisah tiga orang yang terkurung di dalam sebuah gua, karena pintu gua dihantam petus sehingga tertutup dan mereka tidak dapat keluar. Lalu masing-masing mengemukakan permohonan kepada Tuhan agar segera dikeluarkan dari kurungan itu, dengan menyebut segala amalan baik yang pernah mereka kerjakan, sebagaimana tersebut di dalam Hadis Nabi s.a.w.

Setelah mengakui bahwa dia memang telah tua, sehingga jika melihat sebab-sebab yang lahir tidaklah mungkin permohonan akan terkabul, maka dikemukakannya jugalah kekhuatiran yang menyenak dalam hatinya:

"Dan sesungguhnya aku khuatir akan keluarga-keluarga di belakangku." (pangkal ayat 5). Oleh karena aku sudah tua, tulang sudah sangat lemah, uban sudah menyala di kepala, sedang keturunan yang akan menyambung tidak ada, timbullah khuatir atau rasa cemas dalam hatiku jika aku meninggal dunia. Bagaimanalah nasib dari kaum keluarga terdapat yang selama ini mengharapkan pimpinan dan bimbinganku. Siapa yang akan aku harapkan membimbing dan memimpin mereka. Beranak pun aku tidak bisa lagi. Karena selain aku telah tua begini; *"Sedang isteriku adalah mandul."* Orang perempuan yang mandul niscaya tidak diharapkan buat beranak. Maka kalau permohonanku supaya dianugerahi putera yang akan menyambung keturunanku sukar untuk dikabulkan; *"Sebab itu anugerahilah aku (dari kurnia) langsung dari Engkau, seorang pengganti."* (ujung ayat 5).

Min ladunka: Aku memohonkan kurnia langsung dari Engkau. Karena yang lain tidaklah ada yang sanggup mengabulkan permohonanku.

Dengan kalimat *kurnia langsung* dari Tuhan, harapan hati kecil Zakariya masih terungkap dalam doanya. Nampak bahwa doa ini mengandung dua permohonan; (1) permohonan yang umum dan lahir, (2) permohonan yang tersembunyi dan sangat diharap.

Kurnia untuk kepentingan umum itu ialah *waliyyan,* atau seorang pengganti atau penyambung tugas. Seorang yang akan mengepalai keluarga jika beliau meninggal dunia. Moga-moga Tuhan dapat mengabulkan permohonan yang umum ini. Tetapi permohonan yang lebih tersembunyi lagi, kalau boleh pengganti tugas beliau atau pemimpin yang akan menggantikan tugas beliau itu dapatlah kiranya Tuhan memberinya anugerah putera.

Di dalam Surat al-Anbiya' (Surat 21 — Lihat *Tafsir Al-Azhar* Juzu' 17), ayat 89 pernah dijelaskan oleh Tuhan permohonan Zakariya itu. Beliau memohon kepada Tuhan agar dia jangan diberikan Tuhan hidup sendirian di dunia ini.

Artinya hidup dengan tidak ada keturunan. Tetapi oleh karena dia seorang yang shalih dan tawakkal, di ujung permohonan itu dibayangkannya jua, meskipun Tuhan tetap menghendaki bahwa dia tidak akan beroleh keturunan buat selama-lamanya, sehingga tidak ada waris yang akan menerima peninggalannya, namun Allah adalah pewaris yang lebih baik dari segala pewaris.

Dan di dalam ayat 38 dari Surat 3, ali Imran dijelaskan lagi permohonan Zakariya itu. Dia memang memohon kepada Allah agar diberinya keturunan yang baik.

Tetapi caranya meminta itu tetaplah sebagai tersurat dalam Surat Maryam ini, yaitu dengan rendah hati, suara lemah-lembut, menekur dengan sikap merendahkan diri. Dan terkandunglah dalam permohonan itu, kalau kerinduannya akan keturunan tak dapat diberi, namun seorang *waliyyan,* seorang pimpinan keluarga yang akan menyambung hendaklah diberikan jua. Siapanya kata Tuhan, terserahlah!

Karena Tuhan adalah Maha Bijaksana.

Disebutkannya pula cita-cita yang terkandung dalam hati sanubarinya tentang kepentingan wali atau pemimpin atau pengganti itu pada ayat selanjutnya:

"Yang akan mewarisiku dan mewarisi keluarga Ya'kub." (pangkal ayat 6). Yang akan mewarisi atau akan mempusakai dirinya sendiri sebagai Nabi Zakariya, dan mewarisi pula apa yang dipusakakan oleh Nabi Ya'kub, nenek-moyang mereka dengan seluruh keluarga keturunannya yang banyak Nabi-nabi itu.

Teranglah di sini bahwa yang beliau maksud bukanlah warisan hartabenda.

Pertama; karena warisan hartabenda itu tidaklah kekal. Dia akan habis dibawa masa. Berapa banyaknya kekayaan yang diwariskan nenek-moyang atau sekalipun punah dan licin tandas pada anak dan pada cucu. Dan belum tentu hartabenda yang diwariskan itu akan membawa bahagia. Maka tidaklah mungkin pewarisan yang dikehendaki Zakariya itu ialah hartabenda.

Yang kedua; sejalan dengan apa yang pernah disabdakan oleh Nabi kita Muhammad s.a.w. dalam sebuah Hadis yang shahih:

نَحْنُ مَعَاشِرَ الْأَنْبِيَاءِ لَا نُوْرَثُ، مَا تَرَكْنَاهُ صَدَقَةٌ

"Kami sekalian Nabi-nabi tidaklah menurunkan waris; apa yang kami tinggalkan adalah menjadi shadaqah."

Inilah sabda Rasulullah s.a.w., sehingga seketika Fatimah puteri beliau menuntut agar hartabenda beliau dibagi setelah beliau wafat kepada waris-warisnya, tidaklah dikabulkan oleh Khalifah beliau Saiyidina Abu Bakar.

Dalam Surat 27, an-Naml (semut) ayat 16 ada pula disebutkan bahwa Nabi Sulaiman menerima warisan daripada ayahnya Nabi Daud. Tetapi dalam ayat itu juga terberita bahwa yang diwariskan itu ialah ilmu dan hikmat, keahlian memerintah dan mengatur negara.

Itulah yang diminta oleh Zakariya kepada Allah. Mohon kiranya diberi dia kurnia pewaris tugas yang mulia ini, yang akan menyambung kerjanya memimpin manusia, yaitu warisan turun-temurun yang telah diterima dari Ya'kub nenek-moyang Bani Israil. Nama kecil Ya'kub itu sendiri ialah Israil. Jangan putus hendaknya sampai selama-lamanya. Dan kalau boleh, alangkah bahagianya kalau pewaris pertama itu ialah puteranya sendiri. Alangkah bahagianya jika Tuhan memberinya fatwa, walaupun dia insaf bahwa dirinya telah tua dan isterinya mandul.

Pewarisan menegakkan Keesaan Tuhan di atas dunia ini janganlah kiranya terputus. Dan Rasulullah s.a.w. telah menjelaskan bahwa pewarisan itu sekali-kali tidak akan putus. Nabi s.a.w. bersabda:

اَلْعُلَمَاءُ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ، وَالْأَنْبِيَاءُ لَا يُوَرِّثُ دِيْنَارًا وَلَا دِرْهَمًا وَإِنَّمَا وَرَّثُوا الْعِلْمَ

(رواه أبو داود)

"Sesungguhnya Ulama (orang-orang yang berilmu) adalah penerima waris daripada Nabi-nabi. Dan Nabi-nabi itu tidaklah mewariskan dinar dan dirham, yang mereka wariskan ialah ilmu pengetahuan." (Riwayat Abu Daud)

Seterusnya ujung ayat sebagai permohonan Zakariya: *"Dan jadikanlah dia — Tuhanku — seorang yang diridhai."* (ujung ayat 6).

Seorang yang diridhai ialah yang dicintai, disukai terutama oleh Tuhan karena shalihnya dan disukai juga oleh manusia karena akhlak budi sopan-santunnya.

Tiba-tiba datanglah Malaikat Jibril sebagai utusan dari Allah menyampaikan sambutan Tuhan atas permohonannya itu:

"Ya Zakariya! Sesungguhnya Kami akan menggembirakan engkau dengan seorang putera, namanya Yahya." (pangkal ayat 7). Di dalam surat yang datang kemudian di Madinah, Surat 3 ali Imran ayat 39 dijelaskan lagi bahwa malaikat itu datang sedang dia berdiri sembahyang atau berdoa di dalam mihrab. Berita gembira itu yang amat diharapkannya itu telah disampaikan, bahwa permohonannya terkabul. Dia akan diberi seorang putera laki-laki. Telah disediakan namanya sekali, yaitu Yahya. Maka kata malaikat itu selanjutnya: *"Belum pernah Kami jadikan baginya yang senama."* (ujung ayat 7).

Artinya, pada sebelum itu belumlah pernah ada seorang yang bernama Yahya.

Nama Yahya inilah yang disebut oleh orang Yunani dengan Yohannes, atau Yohana atau John.

Dalam sabda yang disampaikan Malaikat Jibril ini terdapatlah *tiga* berita gembira yang disampaikan kepada Zakariya.

Pertama: Permohonannya supaya diadakan baginya pengganti atau pewaris.

Anugerah yang demikian itu adalah *karamah.*

Kedua: Dijelaskan kepadanya bahwa pengganti itu ialah anaknya sendiri. Dia akan diberi putera laki-laki, sebagaimana yang diharap-harapkannya sejak berpuluh tahun. Pemberian yang kedua ini adalah sesuatu yang bernama *quwwah;* kekuatan atau sandaran. Seorang yang telah merasa dirinya telah tua, lalu diberi putera akan merasakan kekuatannya dipulihkan kembali.

Ketiga: Anak itu telah diberi nama sekali. Nama yang belum pernah dipakai orang sebelum itu, yaitu Yahya. Maka dengan menjelaskan bahwa namanya Yahya dan dikatakan *ghulam* diberilah Zakariya kegembiraan yang ketiga, yaitu bahwa anak yang akan diberikan itu ialah *laki-laki.* Sehingga dengan demikian bila dia telah dewasa kelak, akan dapatlah dia menjalankan tugas sebagaimana yang diharapkan oleh ayahnya. Bukan sebagai nazar isteri Imran, mengharap anak laki-laki namun yang diberikan perempuan, sebagai yang terdapat susunan ceriteranya di dalam Surat ali Imran.

Ada juga satu penafsiran yang diterima oleh Ali bin Abu Thalhah dari Ibnu Abbas bahwa maksud ujung ayat "belum pernah Kami jadikan baginya yang senama", ialah belum pernah orang mandul dapat beranak.

Wahyu Ilahi mengabulkan permohonannya yang berisi tiga kegembiraan itu sangatlah mengharukan hati Zakariya. Dari sangat terharunya:

"Dia berkata: Tuhanku! Bagaimana kiranya akan ada bagiku seorang putera, padahal isteriku adalah mandul, sedangkan aku dalam ketuaanku sudah serba lemah." (ayat 8).

Pertanyaan seperti ini sekali-kali bukanlah karena kurang terima atau kurang percaya akan kekuasaan Allah, melainkan membayangkan rasa terharu dan ta'jub atas kebesaran Ilahi. Laksana Nabi Ibrahim seketika dia memohon ketenangan kepada Tuhan bagaimana caranya Tuhan akan menghidupkan kembali kelak orang yang telah mati, Tuhan bertanya: "Apakah engkau tidak percaya?" Ibrahim menjawab: "Bukan begitu, ya Ilahi! Melainkan hanya sekedar buat mententeramkan hatiku." (Lihat Tafsir Juzu' 3, Surat 2 al-Baqarah ayat 260).

Bagaimana ini, ya Ilahi! KehendakMu akan berlaku. Aku akan diberi juga putera laki-laki, telah sedia sekali namanya, padahal isteriku mandul dan tua. Apatah lagi aku sendiri, telah tua nyanyuk. Telah lemah segala persendian. Zat-zat hormon yang merangsang syahwat bersetubuh sudah kering tak ada lagi. Usianya menurut setengah riwayat di waktu itu telah 90 tahun. Menurut ukuran biasa dalam usia sekian mani laki-laki telah jalang. Perempuan yang tidak

mandul dalam usia 45 tahun pun tidak mempunyai bibit lagi. Betapa perempuan yang mandul!

"Berkata dia:" (Yaitu Malaikat Jibril yang diutus Tuhan menyampaikan berita gembira itu): *"Demikianlah telah berkata Tuhan engkau."* (pangkal ayat 9). Artinya bahwa itu adalah satu kehendak dari Allah sendiri yang tidak akan berobah lagi. Adapun pertanyaanmu bagaimana Tuhan akan melaksanakannya, padahal isteriku mandul dan aku telah tua, namun maka Allah pun telah memesankan: *"Dia itu bagiKu adalah mudah."* Memberi berisi hormon pada mani orang yang telah tua, untuk hanya melahirkan seorang anak, dan memberikan rangsangan bagi seorang perempuan yang mandul, walaupun untuk sekali setubuh, bagi Allah adalah perkara mudah saja. Bukan perkara sulit. Semua isi alam ini Allah yang menguasainya; Tuhan dapat mengatur semua.

Maka janganlah engkau lupa: *"Dan sesungguhnya telah Aku ciptakan engkau dari sebelumnya, padahal engkau belum jadi sesuatu apa pun."* (ujung ayat 9). Artinya, bahwa engkau dahulunya pun belum ada samasekali, lalu Aku adakan daripada yang tidak ada itu. Sebelum engkau lahir belum ada orang yang bernama Zakariya! Setelah Aku adakan baru engkau ada. Maka demikian pulalah putera keturunanmu dan pengganti yang sangat engkau harapkan itu. Mudah saja bagiku menjadikan dan menciptakannya.

"Berkata dia:" Yaitu Zakariya, *"Tuhan! adakan kiranya bagiku sesuatu tanda!"* (pangkal ayat 10). Dengan ini Zakariya memohon kepada Tuhan supaya kiranya diadakan untuknya suatu *ayat,* yaitu tanda bukti. Sempurnakanlah nikmat itu dengan suatu per tanda agar hatiku bertambah tenteram, supaya lebih jelas bahwa yang disuruh Tuhan menyampaikan berita gembira itu benar-benar malaikat, bukan syaitan.

Permohonannya itu dikabulkan pula oleh Tuhan, lalu malaikat menyampaikannya: *"Berkata Dia: "Tanda engkau ialah bahwa engkau tidak akan bercakap-cakap dengan manusia tiga malam lamanya, sedang engkau dalam keadaan sihat."* (ujung ayat 10).

Artinya, sebagai tersebut juga dalam Surat ali Imran ayat 41 ialah bahwa tiga malam lamanya Zakariya tidak akan dapat mengangkat suaranya akan bercakap-cakap. Kelu saja lidahnya dan tidak keluar suaranya. Di dalam ayat ini dikatakan *tiga malam* dan pada ayat 41 Surat 3 ali Imran itu disebutkan *tiga hari.* Maka menjadi bertambah jelaslah bahwa lidahnya dikelukan Tuhan tiga hari tiga malam lamanya. Kalau dia hendak bercakap, hanyalah dengan isyarat saja. Meskipun begitu beliau tidak sakit. Beliau sihat wal-afiat.

"Maka keluarlah dia kepada kaumnya dari mihrab." (pangkal ayat 11). Mihrab pada waktu itu ialah tempat yang tersisih dan ditinggikan dan diistimewakan untuk beribadat di salah satu bahagian daripada mesjid. Di dalam

al-Quran terdapat dua Nabi yang mempunyai mihrab tempat beribadat sendiri itu; Nabi Zakariya ini, karena beliau memang pengawal Rumah Allah, pengatur ibadat di dalamnya. Kedua ialah Mihrab Nabi Daud. (Lihat Surat 38, Shad ayat 21). Kemudian nama mihrab telah dipakai untuk ruang kecil yang dijorokkan ke muka pada mesjid-mesjid tempat Imam berdiri seorang dirinya dan di belakangnya terdapat shaf yang pertama.

Maka keluarlah Nabi Zakariya dari mihrab tempatnya beribadat, menemui kaumnya dan murid-muridnya; *"Lalu diisyaratkannya kepada mereka,"* sebab lidahnya tidak dapat diangkatnya lagi dan suaranya pun tidak keluar.

Kalimat yang tersebut di dalam ayat ialah di*wahyu*kannya. Arti wahyu di sini ialah isyarat; mulutnya tidak terbuka, tetapi isyarat tangannya mengandung arti yang dapat difahamkan. Yang diisyaratkannya kepada mereka itu ialah: *"Supaya hendaklah kamu bertasbih pagi dan petang."* (ujung ayat 11).

Tegasnya, meskipun lidah beliau telah kelu dan suara tidak kedengaran lagi, namun tugas beliau memimpin kaumnya tidaklah berhenti. Beliau masih saja memimpin dan mengajak mereka supaya tetap memuja Tuhan, mengucapkan tasbih, mengucapkan kesucian bagi Allah pagi dan petang, siang dan malam. Dan beliau sendiri pun demikian; meskipun lidah telah kelu dan suara tidak kedengaran selama tiga hari tiga malam itu, namun perintah Tuhan untuk zikir, ingat kepada Allah tidaklah pernah diabaikannya. (Lihat kembali Surat 3, ali Imran ayat 41). Malahan pertandaan atau ayat Tuhan yang amat ganjil itu menambah yakin dan dekat Nabi yang telah tua kepada Tuhan Rabbul 'Alamin.

(12) Wahai Yahya! Peganglah kitab ini dengan teguh. Dan Kami berikan kepadanya hukum sedang dia lagi kanak-kanak.

يَٰيَحْيَىٰ خُذِ ٱلْكِتَٰبَ بِقُوَّةٍ ۖ وَءَاتَيْنَٰهُ ٱلْحُكْمَ صَبِيًّا ﴿١٢﴾

(13) Dan rahmat yang langsung dari Kami, dan kesucian, dan adalah dia seorang yang bertakwa.

وَحَنَانًا مِّن لَّدُنَّا وَزَكَوٰةً ۖ وَكَانَ تَقِيًّا ﴿١٣﴾

(14) Dan khidmat kepada kedua ibu-bapanya; dan tidaklah dia itu sombong dan tidak durhaka.

وَبَرًّۢا بِوَٰلِدَيْهِ وَلَمْ يَكُن جَبَّارًا عَصِيًّا ﴿١٤﴾

(15) Dan selamat sejahteralah atasnya di hari dia dilahirkan, dan di hari dia meninggal dan di

وَسَلَٰمٌ عَلَيْهِ يَوْمَ وُلِدَ وَيَوْمَ يَمُوتُ وَيَوْمَ

hari dia akan dibangkitkan hidup kembali.

Nabi Yahya a.s.

Pemimpin atau pengganti dan anak yang amat dirindukan oleh Nabi Zakariya telah tua itu pun lahirlah.

"Wahai Yahya! Peganglah kitab ini dengan teguh." (pangkal ayat 12). Peganglah kitab itu, yaitu kitab Taurat yang diturunkan kepada Musa 'alaihis-salam dan Nabi-nabi Bani Israil yang sesudah Musa diwajibkan meneruskan dan memegang teguh isi kitab itu, tidak akan merobahnya melainkan meneruskannya. Isa Almasih sendiri pun pernah menyatakan bahwa satu titik pun daripada hukum Taurat itu tidaklah akan dirobahnya. Pegang teguh artinya pegang dengan sesungguhnya. Kata Zaid bin Aslam; pegang teguh arti pelajari baik-baik lalu amalkan dan kerjakan, ikuti dengan setia apa yang diperintahkannya, jauhi dengan patuh apa yang dilarangnya. *"Dan Kami berikan kepadanya hukum sedang dia lagi kanak-kanak."* (ujung ayat 12). Artinya, masih kanak-kanak lagi, namun fikirannya sudah mulai matang. Sehingga suatu riwayat yang disampaikan oleh Ma'mar suatu hari sesamanya kanak-kanak mengajaknya bermain-main, dia telah menolak dengan katanya: "Bukan untuk bermain-main saya dijadikan Tuhan."

"Dan rahmat yang langsung dari Kami." (pangkal ayat 13). Artinya bahwa ditumbuhkanlah peribadi budak kecil itu dengan rahmat belas-kasihan dan cinta berlimpah-limpah dari Allah. Az-Zamakhsyari mengartikan bahwa rasa cinta kasih yang meliputi.Nabi Zakariya dan isterinya dan puteranya Yahya itu menyebabkan hidup mereka dalam rumahtangga penuh dengan nikmat rohani. *"Dan kesucian"* daripada dosa. Bertumbuh peribadi Yahya itu dalam kesuburan, berbuat perbuatan yang baik dan terpuji dan memberi berkat kepada manusia sekelilingnya. Tidak mendapat celaan dari sesama manusia karena tidak ada perangainya yang menimbulkan benci orang. *"Dan adalah dia seorang yang bertakwa."* (ujung ayat 13).

Karena sifat ketakwaannya itu tidaklah dia pernah berbuat perbuatan yang dibenci oleh Allah, melainkan tekunlah dia beribadat kepada Tuhan, walaupun usianya masih muda, menurut ajaran Kitab Taurat yang dipegangnya teguh.

"Dan khidmat kepada kedua ibu-bapanya." (pangkal ayat 14). Ini pun sifat baik yang utama pada diri Nabi Yahya itu. Di samping jiwanya yang suci bersih

dan takwa kepada Allah, diisinya pula syarat hidup yang penting, yaitu hormat dan bakti kepada kedua orang tua. Sehingga terobatlah hati kedua orang tua itu di zaman tuanya, mendapat putera yang amat diharapkan. Kebaktiannya kepada kedua orang tuanya itu diperingatkan oleh Tuhan, karena banyak terdapat anak yang sangat diharapkan, apatah lagi anak tunggal satu-satunya, oleh karena sangat dimanjakan orang tuanya dia pun menjadi *mangkak,* sombong dan menyakiti hati orang tua. Ini dibayangkan Tuhan dalam kisah Nabi Khidhir membawa Nabi Musa mengembara, lalu bertemu dengan seorang anak kecil. Lalu anak itu dibunuh oleh Nabi Khidhir, sehingga Musa tercengang dan bertanya, mengapa Khidhir berbuat begitu. Kemudian diterangkan oleh Khidhir: "Adapun anak kecil itu, kedua ibu-bapanya adalah orang yang beriman. Tetapi kami khuatir bahwa dia akan mendorong kedua ibu-bapanya itu kepada kesesatan dan kekafiran."

Maka khidmat kepada orang tua ini pun adalah sebahagian dari hidup Nabi Yahya. Ditambah lagi dengan keterangan Tuhan: *"Dan tidaklah dia itu sombong dan tidak durhaka."* (ujung ayat 14). Bukan dia sombong mengangkat diri. Sebab dia diutus Allah untuk memimpin manusia. Pemimpin sejati, terutama pemimpin dengan tuntunan nubuwwat tidaklah sombong, melainkan rendah hati; lemah-lembut sikapnya, memperhatikan kesusahan orang dan menunjukkan jalan yang benar. Dan bukan pula dia perbuat maksiat mendurhakai Tuhan.

Kemudian datanglah pujian amat tinggi dari Tuhan untuknya: *"Dan selamat sejahteralah atasnya di hari dia dilahirkan."* (pangkal ayat 15). Telah kita ketahui bagaimanalah suasana ibunya yang telah tua itu ketika mengandungnya dan ketika melahirkannya. Kadang-kadang ditimpa susahlah perempuan melahirkan anak. Ada-ada saja hambatannya. Apatah lagi orang tua seperti ini. Namun kelahiran itu selamat. *"Dan di hari dia meninggal."* Tersebutlah di dalam riwayat dan kisah Nabi-nabi, dan tersebut juga dalam catatan kitab Perjanjian Lama, kitab-kitab Injil Matius dan Lukas dan Markus, bahwa kematian Yahya anak Zakariya itu adalah karena kezaliman Raja Herodus, yang jatuh cinta kepada anak tirinya, yang didapatinya ketika raja itu mengawini ibunya. Setelah anak itu bertambah besar dan bertambah cantik raja itu jatuh hati kepadanya dan anak itu pun mau saja jadi isteri dari bapa tirinya. Tetapi Yahya yang memegang teguh Hukum Taurat tetap menganggap perbuatan itu HARAM. Meskipun dia telah dimasukkan ke dalam penjara, lalu dikirim utusan raja menemuinya untuk meminta perobahan fatwanya, namun dia tidak mau merobah hukum dan keyakinan. Mendengar kekerasan hatinya itu, perempuan muda yang bercintaan dengan ayah tirinya itu meminta supaya kepala Yahya dihidangkan di atas talam emas di hadapannya, tanda raja memang mencintainya. Maka Nabi Yahya pun dipotonglah lehernya dalam tahanan. Ayat ini mengatakan bahwa selamat di hari matinya. Artinya kematian beliau adalah kematian yang mulia, kematian seorang syahid dan dia tidak ragu-ragu me-

nempuh kematian itu. Dia tidak bimbang. Sebab itu maka matinya selamat. *"Dan di hari dia akan dibangkitkan hidup kembali."* (ujung ayat 15).

Inilah pedoman dan pokok kepercayaan yang kedua bagi orang yang beragama. Yaitu sesudah yang pertama mempercayai adanya Allah, yang kedua ialah percaya bahwa sesudah mati kelak, akan datang masanya kita dihidupkan Allah kembali. Itulah *Yaumul-Qiyamah* (Hari Kiamat).

Maka Yahya akan bangkit kelak dari kehidupan Alam Kubur ke dalam Alam Akhirat dengan selamat sejahtera, karena hidupnya yang mulia, suci bersih takwa hormat kepada kedua ibu-bapa dan mati dalam keadaan syahid karena berpegang teguh kepada ajaran Allah.

وَاذْكُرْ فِي الْكِتَابِ مَرْيَمَ إِذِ انتَبَذَتْ مِنْ أَهْلِهَا مَكَانًا شَرْقِيًّا ﴿١٦﴾

(16) Dan ingatlah (yang tersebut) di dalam Kitab, dari hal Maryam. Ketika dia menjauhkan diri dari keluarganya ke sebuah tempat di sebelah Timur.

فَاتَّخَذَتْ مِن دُونِهِمْ حِجَابًا فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا ﴿١٧﴾

(17) Maka dia adakan tabir yang akan melindunginya dari mereka, lalu Kami utuslah kepdanya Roh Kami, maka menjelmalah dia menyerupai manusia yang sebenarnya.

قَالَتْ إِنِّي أَعُوذُ بِالرَّحْمَٰنِ مِنكَ إِن كُنتَ تَقِيًّا ﴿١٨﴾

(18) Berkatalah dia: Sesungguhnya berlindunglah aku kepada Tuhan Yang Maha Kasih daripada engkau, jika adalah engkau seorang yang bertakwa.

قَالَ إِنَّمَا أَنَا رَسُولُ رَبِّكِ لِأَهَبَ لَكِ غُلَامًا زَكِيًّا ﴿١٩﴾

(19) Dia pun menjawab: Saya ini tidak lain adalah Utusan dari Tuhan engkau, karena akan aku anugerahkan kepada engkau seorang anak laki-laki yang suci.

قَالَتْ أَنَّىٰ يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَلَمْ

(20) Dia berkata: Betapa akan ada bagiku seorang anak laki-laki,

padahal tidaklah pernah tersentuh diriku oleh seorang laki-laki pun dan aku pun bukanlah seorang perempuan jahat.

يَمْسَسْنِي بَشَرٌ وَلَمْ أَكُ بَغِيًّا ﴿٢٠﴾

(21) Menjawab dia: Memang demikianlah. Tuhan telah menyabdakan: Yang begitu bagiKu adalah hal yang mudah, dan akan Kami jadikan dianya suatu ayat untuk manusia dan suatu rahmat, dan dianya adalah suatu perkara yang sudah diputuskan.

قَالَ كَذَٰلِكِ قَالَ رَبُّكِ هُوَ عَلَيَّ هَيِّنٌ ۖ وَلِنَجْعَلَهُۥٓ ءَايَةً لِّلنَّاسِ وَرَحْمَةً مِّنَّا ۚ وَكَانَ أَمْرًا مَّقْضِيًّا ﴿٢١﴾

Siti Maryam

"Dan ingatlah (yang tersebut) di dalam Kitab." (pangkal ayat 16). Yang tersebut di dalam Kitab yang dimaksud ialah Kitab wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad s.a.w. *"Dari hal Maryam."* Wahyu dari hal Maryam ini telah disampaikan kepada Nabi Muhammad s.a.w. dan disuruhlah pula Nabi Muhammad s.a.w. menceriterakannya dan memperingatkannya kepada kita ummatnya. Yaitu: *"Ketika dia menjauhkan diri dari keluarganya ke sebuah tempat di sebelah Timur."* (ujung ayat 16).

Maryam anak perempuan dari Imran, sejak kecilnya dalam asuhan dari Nabi yang telah tua, yaitu Nabi Zakariya yang menjadi Imam dan pemelihara Baitul Maqdis. Menurut suatu riwayat, Zakariya itu adalah suami dari kakaknya. Satu riwayat lagi menyatakan bahwa Zakariya suami dari saudara ibunya. Maryam kecil itu ditumpangkan ibunya di dalam Baitul Maqdis dalam asuhan Zakariya, sebab memenuhi nazar dari ibunya sendiri. Maka oleh karena ibunya seorang perempuan yang shalih dan Zakariya pendidiknya pun seorang Nabi yang utama, masuklah ke dalam diri anak perempuan itu didikan keagamaan yang mendalam. Imran ayahnya adalah keturunan pula daripada Nabi Daud 'alaihis-salam. Sebab itu bolehlah dikatakan bahwasanya keluarga ini seluruhnya adalah rumahtangga beragama. Keluarga Zakariya dengan puteranya Yahya, keluarga Imran dengan isterinya dan puterinya Maryam terkenal sebagai keluarga beragama yang taat. Di dalam Surat 21 kelak, al-Anbiya', dari ayat 89 sampai ayat 91 sama disebutlah pujian yang besar dari Tuhan atas kedua keluarga ini. Disebutkanlah bahwa orang-orang itu semuanya adalah keluarga-keluarga yang cepat mengambil tindakan jika akan berbuat baik.

Maka tersebutlah dalam ayat ini bahwa dalam rangka ketaatannya kepada Tuhan, Maryam pergi ke sebelah Timur Baitul Maqdis, mencari tempat menyisihkan diri dari keluarga supaya lebih tenang beribadat kepada Tuhan, sehingga dipasangnya tabir jangan sampai diganggu orang, sedang dia di waktu itu masih dara. Menurut riwayat dari Ibnu Jarir yang diterima dari Ibnu Abbas tempat di sebelah Timur itu ialah suatu kampung yang bernama Baitlaham (Bethlehem). Menurut keterangan riwayat Nauf al-Bikali; dia pergi ke sebelah Timur itu mengambil tempat buat beribadat.

"Maka diadakan tabir yang akan melindunginya dari mereka." (pangkal ayat 17). Maksudnya supaya dia jangan terganggu di dalam melakukan ibadatnya kepada Allah.

Mungkin itu pulalah salah satu teladan yang menyebabkan timbul dalam kalangan pencinta Nabi Isa di kemudian harinya perempuan-perempuan yang meninggalkan hidup repot dalam dunia ini lalu menyisihkan diri ke dalam biara. Tekunlah Maryam di tempat itu, dipasangnya tabir atau dilindungkannya diri di tempat yang tersembunyi supaya jangan terganggu beribadat. *"Lalu Kami utuslah kepadanya Roh Kami."* Yang dimaksud dengan Roh Kami, ialah Jibril. Di dalam beberapa ayat di dalam al-Quran telah disebutkan panggilan Jibril itu sebagai Roh; kadangkalanya disebut Roh saja, kadangkalanya disebut Ruhul-Qudus, atau Ruhul-Amin dan dalam ayat ini *Ruuhana;* Roh Kami. *"Maka menjelmalah dia menyerupai manusia yang sebenarnya."* (ujung ayat 17).

Malaikat Jibril itu dengan izin Allah Subhanahu wa Ta'ala dapatlah merupakan dirinya sebagai manusia biasa. Di satu waktu pernah dia merupakan dirinya sehingga disangka orang dia itu seorang sahabat Nabi s.a.w. yang bernama Dihyah al-Kalbi. Datangnya kepada Maryam sekarang ini pun menyerupai seorang laki-laki muda.

Melihat seorang laki-laki muda berdiri di hadapannya, padahal dia telah sengaja menjauhkan diri dan berkurung di balik tabir, terkejutlah Maryam, lalu:

"Berkata dia: "Sesungguhnya berlindunglah aku kepada Tuhan Yang Maha Kasih daripada engkau, jika adalah engkau seorang yang bertakwa." (ayat 18).

Maryam berkata demikian menunjukkan bahwa tidaklah timbul syak wasangkanya bahwa orang muda itu jahat! Sebab pada wajahnya dan tingkah lakunya ketika masuk tidaklah terbayang tanda-tanda bahwa dia orang jahat. Mungkin dia menyangka bahwa orang muda itu tersesat tidak tahu jalan. Sebab itu dikeluarkannyalah perkataan yang penuh dengan rasa kepercayaan akan pelindungan Tuhan Yang Maha Kasih (Ar-Rahman). Dan orang muda itu niscaya akan merasakan bagaimana permohonan perempuan itu kepada Allah, kalau memang dia pun seorang yang bertakwa.

Menurut tafsiran dari al-Bikali: "Tertekurlah kepala Jibril mendengar seruan Maryam di waktu itu."

"Dia pun menjawab." Yaitu malaikat yang merupakan dirinya sebagai anak muda itu. *"Saya ini tidak lain adalah utusan dari Tuhan engkau,"* maka janganlah engkau ragu-ragu kepadaku, dan tidaklah pada tempatnya engkau takut kepadaku. Utusan Tuhan tidaklah akan berbuat yang tidak senonoh kepada engkau. Aku diutus Tuhan ialah: *"Karena akan aku anugerahkan kepada engkau seorang anak laki-laki yang suci."* (ayat 19).

Maksud kedatangannya telah diterangkannya sendiri. Atas suruhan Allah menyampaikan anugerah dari Tuhan, dia sendiri yang membawanya, yaitu seorang anak laki-laki.

Tercenganglah Maryam mendengarkan perkataan Malaikat itu. Maryam percaya apa yang dia katakan, yaitu bahwa dia adalah utusan Allah. Sebab itu tidaklah dia akan berdusta. Apatah lagi Maryam sendiri sebagai telah kita ketahui riwayat hidupnya sejak dari kecilnya, adalah seorang anak perempuan yang sangat shalih. Dan jika utusan Allah itu mengatakan pula bahwa dia akan menyampaikan anugerah Tuhan, yaitu anak laki-laki, Maryam pun percaya. Tetapi dia tidak mengerti bagaimana dia seorang anak perawan akan diberi anak:

"Dia berkata: "Betapa akan ada bagiku seorang anak laki-laki, padahal tidaklah pernah tersentuh diriku oleh seorang laki-laki pun dan aku pun bukanlah seorang perempuan jahat." (ayat 20).

Bagaimana jalannya akan beranak. Bersentuh dengan laki-laki belum pernah diriku sekali jua; artinya aku belum kawin dan aku masih perawan. Dan aku pun bukan seorang perempuan jahat yang melacurkan diri.

"Menjawab dia: "Memang demikianlah!" (pangkal ayat 21). Artinya, memang demikianlah yang telah ditentukan oleh Tuhan. Yaitu bahwa engkau akan diberi anugerah putera oleh Allah dalam keadaanmu yang begini, belum disentuh laki-laki, masih perawan dan bukan karena engkau perempuan lacur. *"Tuhan telah menyabdakan: "Yang begitu bagiKu adalah hal yang mudah."*

Sedangkan menjadikan seluruh isi Alam ini, baik di langit ataupun di bumi, daripada tidak ada lalu diadakan, mudah saja bagi Allah. Sedangkan Matahari yang selalu menerangi bumi ini, telah berjuta-juta tahun masih menyala dan belum padam-padam apinya, padahal besarnya berjuta kali besarnya bumi, sampai sekarang, sampai kelak masih bernyala; semuanya itu mudah saja bagi Allah, apatah kalau hanya akan menciptakan seorang anak laki-laki dilahirkan oleh seorang anak perawan yang masih suci. *"Dan akan Kami jadikan dianya suatu ayat untuk manusia,"* yaitu supaya manusia itu sadar akan Kemahakuasaan Allah atas makhluknya, kekuasaan yang mutlak. Memang, kelahiran manusia yang biasa ini ialah melalui peraturan tertentu, yaitu bila telah bertemu mani seorang laki-laki dengan mani seorang perempuan, bercampur menggeliga di dalam rahim perempuan. Namun Tuhan hendak menunjukkan pula tanda bahwa Dia itu ada! Dia berkuasa menciptakan manusia di dalam rahim

seorang anak dara, yaitu Maryam dengan cara yang lain *"dan suatu rahmat."* Lahirnya seorang anak laki-laki suci dari anak perawan suci Maryam itu kelak, bukanlah semata-mata tanda atau ayat guna menunjukkan Kemaha-kuasaan Allah, bahkan juga *Rahmat*. Sebab lahirnya itu kelak ialah membawa tugas, menjadi Rasul Allah: *"Dan dianya adalah suatu perkara yang sudah diputuskan."* (ujung ayat 21).

Artinya, bahwasanya yang demikian itu sudah pasti terjadi, karena sudah menjadi keputusan Tuhan, telah tertulis di dalam rencana Allah.

فَحَمَلَتْهُ فَانْتَبَذَتْ بِهِ مَكَانًا قَصِيًّا ﴿٢٢﴾

(22) Maka Maryam pun mengandungnyalah; lalu dia menyisihkan diri dengan kandungannya itu ke tempat yang jauh.

فَأَجَاءَهَا الْمَخَاضُ إِلَىٰ جِذْعِ النَّخْلَةِ قَالَتْ يَا لَيْتَنِي مِتُّ قَبْلَ هَٰذَا وَكُنْتُ نَسْيًا مَنْسِيًّا ﴿٢٣﴾

(23) Maka rasa sakit akan melahirkan memaksanya bersandar ke pangkal pokok korma, seraya berkata: Wahai, alangkah baiknya jika aku mati sebelum ini, dan jadilah aku seorang yang tidak berarti, lagi dilupakan.

فَنَادَاهَا مِنْ تَحْتِهَا أَلَّا تَحْزَنِي قَدْ جَعَلَ رَبُّكِ تَحْتَكِ سَرِيًّا ﴿٢٤﴾

(24) Maka menyerulah dia kepadanya dari tempat yang rendah: Janganlah kau bersedih hati, sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan di dekatmu sebuah anak sungai.

وَهُزِّي إِلَيْكِ بِجِذْعِ النَّخْلَةِ تُسَاقِطْ عَلَيْكِ رُطَبًا جَنِيًّا ﴿٢٥﴾

(25) Dan goyanglah pangkal pokok korma itu ke arahmu, niscaya pokok korma itu akan menggugurkan kepadamu korma yang masak ranum.

فَكُلِي وَاشْرَبِي وَقَرِّي عَيْنًا ۖ فَإِمَّا تَرَيِنَّ

(26) Maka makanlah dan minumlah dan senangkanlah hatimu. Maka jika engkau melihat ada manusia

agak seorang, katakanlah: Sesungguhnya aku telah bernazar di hadapan Tuhan Yang Maha Pengasih, maka sekali-kali tidaklah aku bercakap-cakap, sejak hari ini dengan seorang manusia pun.
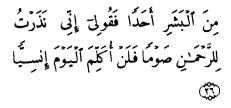
"Maka Maryam pun mengandungnyalah." (pangkal ayat 22). Berlakulah apa yang telah diputuskan oleh Tuhan di dalam takdirnya, bahwa Maryam mesti mengandung. Dan memang mengandunglah dia. Kian lama kian terasa kandungannya itu. Sebagai seorang anak perawan yang shalih dan tekun kepada Ilahi, dari keluarga yang teguh percaya kepada Allah, kehamilannya itu diterimanya sebagai suatu bahagian dari Iman. Tetapi tidaklah semua orang akan dapat mempercayainya. Sebab semua orang tahu bahwa dia masih belum kawin. Tentu orang akan bertanya-tanya, siapa gerangan yang telah merusakkannya. Maka untuk menyelamatkan anak yang dalam kandungan itu dan menyelamatkan dirinya daripada tuduhan-tuduhan yang hina. *"Lalu dia menyisihkan diri dengan kandungannya itu ke tempat yang jauh."* (ujung ayat 22).

Kata setengah riwayat tempat yang jauh itu ialah jauh dari mihrab tempat dia beribadat di mesjid dalam asuhan pamannya Zakariya itu. Tempat itu ialah desa Baitlaham (Bethlehem), yang jauhnya sekira-kira 8 mil dari Baitul Maqdis.

Kian lama kian besarlah kandungan itu sehingga dekatlah bulan akan melahirkan. Dan waktu melahirkan itu pun tibalah: *"Maka rasa sakit akan melahirkan memaksanya bersandar ke pangkal pokok korma."* (pangkal ayat 23).

Dari susunan ayat dapatlah kita merasakan bahwa hidup Maryam pada waktu itu memang tersisih jauh dari kaum keluarga. Kegelisahan diri karena merasakan sakit akan beranak menyebabkan dia mencari tempat yang sunyi dan teduh. Bertemu pohon, lalu berteduhlah dia di situ menunggu waktu anak lahir. Dalam hal yang demikian fikiran berjalan juga, anak akan lahir, bapanya tidak ada. Dia sendiri percaya bahwa ini kehendak Tuhan. Tetapi apakah kaumnya akan percaya? Siapa yang akan percaya? Padahal selama ini tidaklah pernah perawan mengandung tanpa laki dan anak lahir tidak terang siapa ayahnya? *"Seraya berkata: "Wahai alangkah baiknya jika aku mati sebelum ini,"* yaitu sebelum hal yang ganjil ini terjadi: *"Dan jadilah aku seorang yang tidak berarti, lagi dilupakan."* (ujung ayat 23). Tidak ada orang yang tahu, tidak ada orang yang mengenal dan tidak sampai menjadi buah mulut orang.

Memang, kalau percobaan telah memuncak demikian rupa, datang saat manusia merasakan lebih baik mati saja.

"Maka menyerulah dia kepadanya dari tempat yang rendah." (pangkal ayat 24). Yang menyeru dari tempat yang rendah, atau dari tempat yang sangat dekat itu ialah Malaikat Jibril yang diwakilkan Tuhan tadi: *"Janganlah kau bersedih hati."* Segala hal yang kau lalui ini tidaklah lepas dari penjagaan Allah. Karena kelahiran puteramu itu kelak adalah atas kehendak Allah semata-mata. *"Sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan di dekatmu sebuah anak sungai."* (ujung ayat 24).

Dalam susunan ayat tergambar pulalah bahwa kian dekatlah kelahiran anak itu dan kian duka nestapalah hati Maryam memikirkan hebatnya perjuangan yang akan dihadapinya.

Dan waktu yang ditunggu-tunggu itu pun datanglah! Datang lagi kesukaran baru; dia memerlukan air untuk membersihkan putera yang baru lahir dan untuk membersihkan diri sendiri. Dan sesudah anak lahir dia memerlukan makanan. Sebab dia sangat lapar. Tidak ada manusia yang akan menolong. Dan kalau pun ditakdirkan ada manusia yang akan datang, bukan pertolongan yang akan didapatnya, hanyalah penghinaan. Di saat seperti itulah Jibril datang kembali, menyampaikan pesan Tuhan agar dia jangan bersedih hati bersusah fikiran. Yang pertama sekali ialah soal air! Sebuah anak sungai yang kecil dan airnya jernih ada mengalir di dekatnya. Dekat sekali.

Apakah sungai kecil itu telah ada sejak sebelumnya, atau diadakan Allah di waktu itu juga, tidaklah ada keterangannya dalam urutan ayat. Cuma menurut keterangan sebuah Hadis yang marfu' dirawikan oleh ath-Thabrani, yang diterima dengan sanadnya dari Ikrimah, yang didengar daripada Abdullah bin Umar, bahwa beliau ini pernah mendengar Rasulullah s.a.w. mengatakan bahwa sungai kecil yang disediakan buat Maryam itu ialah istimewa ditimbulkan Allah.

"Dan goyangkanlah pangkal pokok korma itu ke arahmu." (pangkal ayat 25). Demikianlah sabda Tuhan yang disampaikan oleh Malaikat Jibril itu kepada Maryam selanjutnya. Artinya tariklah atau raihlah pohon itu, yang maksudnya ialah menggoncangkannya: *"Niscaya pokok korma itu akan menggugurkan kepadamu korma yang masak ranum."* (ujung ayat 25).

Menilik kepada bunyi ayat, ternyatalah bahwa korma itu telah berbuah masak yang ranum. Jika ditarik-tarik batangnya itu atau digoyang-goyangkan, niscaya buah yang telah ranum itu akan jatuh. Maka banyaklah ahli-ahli tafsir mengambil sempena daripada ayat ini, bahwasanya ajaran kepada Maryam ini adalah ajaran buat manusia yang beriman jua seluruhnya.

Artinya, meskipun buah itu telah ranum, dan meskipun Tuhan telah menyediakan air sungai kecil yang jernih airnya dan mengalir selalu, namun Maryam, atau seorang yang beriman tidaklah boleh berdiam diri saja. Jangan hanya menunggu, bahkan goncangkanlah pohon itu supaya buahnya jatuh. Takdir dan pertolongan yang telah disediakan Allah hendaklah juga disertai oleh usaha (kasab) dari manusia itu sendiri.

"Maka makanlah dan minumlah dan senangkanlah hatimu." (pangkal ayat 26). Tidak ada lagi yang patut engkau susahkan; air sudah sedia dengan mengalirnya air sungai. Makanan pun telah sedia, asalkan engkau suka saja menggoyang-goyangkan pohon korma itu niscaya makanan itu akan jatuh ke hadapanmu. Sebab itu makanlah buah korma yang jatuh berapa saja engkau kehendaki dan minumlah air jernih yang selalu mengalir itu dan tenangkanlah fikiran.

"Wa Qarrii 'ainan"; kita artikan tenangkanlah hatimu. Kalau menurut arti harfiyahnya ialah tenangkanlah matamu! Karena memang orang yang sedang gelisah mengesan kepada penglihatan matanya yang liar, karena marah. Atau sayu karena bersedih hati. Dan apabila fikiran orang telah tenang, itu pun mengesan kepada penglihatan matanya yang tenang. *"Maka jika engkau melihat ada manusia agak seorang,"* karena tempat ini tidaklah akan selalu tersembunyi dari mata manusia. Pasti akan ada orang yang tahu, ataupun akan ada orang yang mencari ke mana agaknya anak dara yang shalih itu menyembunyikan dirinya, karena sudah lama tidak nampak di tempat beribadat yang biasa. Maka kalau ada orang datang, tentu akan banyaklah selidiknya mengenai hal engkau ini. Sebab itu: *"Katakanlah: sesungguhnya aku telah bernazar di hadapan Tuhan Yang Maha Pengasih, maka sekali-kali tidaklah aku akan bercakap-cakap, sejak hari ini, dengan seorang manusia pun."* (ujung ayat 26).

Maka jika ada orang datang, panjang selidiknya, banyak tanyanya, janganlah dijawab dengan perkataan, melainkan beri saja isyarat dengan tangan, bahwa mulai hari ini aku tidak boleh bercakap sepatah jua pun. Sebab aku telah berjanji bernazar dengan Tuhan tidak akan bercakap-cakap.

Menurut suatu riwayat daripada Anas bin Malik, selain dari berdiam diri, Maryam pun memulai puasanya pada hari itu.

Inilah suatu tawakkal yang sebesar-besarnya. Sebab memang kalau pertanyaan datang, lalu Maryam menjawab, hanya pertengkaran saja yang akan timbul. Orang tidak juga akan percaya bahwa dia mengandung dan melahirkan anak adalah atas kehendak Kudrat Iradat Allah semata-mata, di luar daripada kebiasaan yang berlaku.

Kedatangan Malaikat Jibril membawa wahyu ini, baik ketika Allah menyampaikan ketentuan bahwa Maryam akan diberi putera, atau ketika Jibril datang seketika putera akan lahir menyatakan anak sungai telah sedia dan korma akan mengeluarkan buah, menyebabkan banyak di antara Ulama berpendapat bahwa Maryam ibu Isa Almasih itu adalah Nabiyah (Nabi perempuan). Dan dikatakan juga oleh setengah Ulama bahwa Ibu Nabi Musa pun adalah seorang Nabiyah juga. Karena dia pun beroleh wahyu seketika diperintahkan menghanyutkan puteranya (Musa bin Imran) dalam sebuah peti, ke dalam sungai Nil, sehingga dipungut oleh puteri Fir'aun.

Tetapi ini adalah masalah khilafiyah jua adanya.

(27) Maka dibawanyalah anak itu kepada kaumnya seraya mendukungnya. Lalu berkatalah mereka: Ya Maryam! Sesungguhnya kau telah berbuat sesuatu yang hebat.

فَأَتَتْ بِهِۦ قَوْمَهَا تَحْمِلُهُۥ ۖ قَالُوا۟ يَٰمَرْيَمُ
لَقَدْ جِئْتِ شَيْـًٔا فَرِيًّا ﴿٢٧﴾

(28) Hai saudara perempuan Harun! Bukanlah ayahmu seorang yang jahat dan bukan pula ibumu seorang perempuan yang nakal.

يَٰٓأُخْتَ هَٰرُونَ مَا كَانَ أَبُوكِ ٱمْرَأَ سَوْءٍ
وَمَا كَانَتْ أُمُّكِ بَغِيًّا ﴿٢٨﴾

(29) Maka berisyaratlah dia kepadanya. Mereka pun berkata: Bagaimana kami akan dapat bercakap dengan seorang yang masih dalam buaian, masih bayi?

فَأَشَارَتْ إِلَيْهِ ۖ قَالُوا۟ كَيْفَ نُكَلِّمُ مَن
كَانَ فِى ٱلْمَهْدِ صَبِيًّا ﴿٢٩﴾

(30) Dia berkata: Sesungguhnya aku ini adalah hamba Allah! Dia telah memberikan al-kitab kepadaku, dan Dia telah menjadikan daku seorang Nabi.

قَالَ إِنِّى عَبْدُ ٱللَّهِ ءَاتَىٰنِىَ ٱلْكِتَٰبَ
وَجَعَلَنِى نَبِيًّا ﴿٣٠﴾

(31) Dan Dia telah menjadikan daku seorang yang diberi bahagia di mana saja aku berada, dan Dia telah mewajibkan daku bersembahyang dan berzakat, selama aku hidup.

وَجَعَلَنِى مُبَارَكًا أَيْنَ مَا كُنتُ وَأَوْصَٰنِى
بِٱلصَّلَوٰةِ وَٱلزَّكَوٰةِ مَا دُمْتُ حَيًّا ﴿٣١﴾

(32) Dia jadikan daku berbakti kepada ibuku, dan Dia tidaklah menjadikan daku seorang yang sombong, seorang yang celaka.

وَبَرًّۢا بِوَٰلِدَتِى وَلَمْ يَجْعَلْنِى جَبَّارًا شَقِيًّا ﴿٣٢﴾

(33) Maka keselamatanlah atas diriku di hari aku dilahirkan dan di hari

وَٱلسَّلَٰمُ عَلَىَّ يَوْمَ وُلِدتُّ وَيَوْمَ أَمُوتُ

وَيَوْمَ أُبْعَثُ حَيًّا ﴿٣٣﴾

aku mati dan di hari aku akan dibangkitkan hidup kembali.

ذَٰلِكَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ ۚ قَوْلَ الْحَقِّ الَّذِي فِيهِ يَمْتَرُونَ ﴿٣٤﴾

(34) Itulah dia Isa anak Maryam! Perkataan yang benar, yang halihwal itu telah mereka perselisihkan.

Maryam Melahirkan Isa a.s.

"Maka dibawanyalah anak itu kepada kaumnya seraya mendukungnya." (pangkal ayat 27). Jelaslah pada pangkal ayat ini, bahwa setelah anak itu lahir di tempat yang terpencil itu, belumlah ada perhatian orang. Karena belum ada manusia yang datang ke sana. Dan badan Maryam pun telah mulai kuat, sebab air tersedia dan korma pun sedia. Maka setelah merasa dirinya segar dan kuat, didukungnyalah anak itu dan dia kembali ke tempat asalnya di Baitul Maqdis itu. Sudah pasti bahwa kedatangan Maryam, yang selama ini dikenal gadis berbudi, perawan atau anak dara suci, mendukung seorang anak kecil adalah mendatangkan heboh besar. Anak siapa yang digendongnya ini. Anak siapa yang disusukannya ini. Siapa agaknya yang telah mencidrai kegadisannya. Niscaya tidaklah dapat ditutup hal itu, kian lama kian membuat heboh: *"Lalu berkatalah mereka: Ya Maryam! Sesungguhnya kau telah berbuat sesuatu yang hebat."* (ujung ayat 27). Sesungguhnya kau telah berbuat suatu perbuatan yang hebat, ngeri dan dahsyat sekali. Karena selama ini engkau dikenal shalih, kuat memegang ajaran agama. Tiba-tiba sekarang engkau datang mendukung seorang anak yang tidak terang siapa ayahnya!

"Hai saudara perempuan Harun!" (pangkal ayat 28). Di pangkal ayat ini Maryam dipanggilkan dengan sebutan "Hai saudara perempuan dari Harun!" Sudah terang bahwa *Harun* yang dimaksudkan di sini bukanlah Nabi dan Rasul Harun, saudara daripada Nabi Musa. Sebab jarak di antara Musa dengan Isa itu terlalu jauh sekali. Menurut setengah riwayat, jarak itu tidak kurang dari 600 tahun.

Di dalam Hadis Shahih Muslim ada diriwayatkan, bahwa seketika sahabat Rasulullah s.a.w. yang bernama Mughirah bin Syu'bah pergi ke negeri Najran, yang menjadi pusat kegiatan kaum Nasrani (Kristen) di sebelah Selatan Tanah Arab di waktu itu, adalah orang-orang Nasrani itu menanyakan kepadanya: "Bagaimana kalian orang Islam! Kalian membaca dalam al-Quran kalian "Ya ukhta Harun!" (Hai saudara perempuan Harun), padahal jarak Maryam dengan

Harun itu sudah terlalu jauh." Kata Mughirah selanjutnya: "Setelah kembali ke Madinah aku tanyakan soal itu kepada Rasulullah. Lalu beliau jawab: "Mereka suka mengambil nama mereka dari nama Nabi-nabi mereka dan orang-orang yang shalih sebelum mereka."

Tafsiran yang diberikan Nabi s.a.w. kepada Mughirah bin Syu'bah ini sudah cukup, melebihi daripada berbagai tafsiran yang lain. Turun-temurun pemeluk-pemeluk agama yang shalih, baik dalam Yahudi atau dalam Nasrani atau dalam Islam, suka mengambil nama Nabi-nabi atau nama orang-orang shalih untuk nama anaknya. Ingat saja nama ayah daripada Maryam ibu Isa ini. Nama ayahnya pun Imran; senama dengan ayah Nabi Musa dan Nabi Harun. Saudaranya pun bernama Harun! Dan Nabi Harun memang Nabi yang terkenal lemah-lembut. Bahkan sampai kepada zaman kemudian, beratus-ratus dan beribu-ribu tahun di belakang orang suka memakai nama Nabi-nabi untuk nama anaknya.

Menurut penafsiran daripada Qatadah, di zaman itu ada seorang Abid dan Shalih, yang telah mengurbankan segenap hidupnya untuk beribadat kepada Allah dan berkhidmat di dalam mesjid tempat sembahyang; namanya Harun. Maka oleh karena Maryam pun dari kecilnya telah diberikan ibunya kepada mesjid untuk berkhidmat, sehingga samalah keadaannya dengan Abid yang bernama Harun itu, maka orang pun terbiasalah menyebut Maryam dengan "Saudara dari Harun". Maka dengan menyebut panggilan itu terlebih dahulu terkandunglah maksud memperingatkan kepada Maryam, bahwa orang yang semacam dia ini, yang selama ini dikenal shalih dan abid sebagai Harun itu, tidaklah layak akan terjadi seperti ini. Apatah lagi; *"Bukanlah ayahmu seorang yang jahat."* Semua orang pun kenal akan ayahnya; seorang baik-baik, tidaklah ayahnya itu terkenal jahat, suka berlaku jahat kepada perempuan mana saja pun, atau berhubungan di luar nikah. *"Dan bukan pula ibumu seorang perempuan yang nakal."* (ujung ayat 28).

Baghiyya kita terjemahkan dengan "perempuan nakal" yaitu perempuan lacur, yang disebut orang di zaman tafsir ini disusun "perempuan tunasusila", yang berarti kekosongan budi, yang telah memperdagangkan kehormatannya. Maka ibumu, hai Maryam tidaklah dikenal termasuk golongan perempuan demikian. Sebab itu hal seperti ini, beranak padahal tidak ada suami, tidaklah pantas terjadi pada dirimu.

Di dalam Surat ali Imran kita pun telah tahu siapa "Imra atau Imrana", isteri Imran, ibu Maryam. Dialah yang telah bernazar kalau dia beroleh putera akan diserahkannya menjadi penjaga Baitul Maqdis. Kebetulan yang lahir bukan anak laki-laki, melainkan anak perempuan, namun nazarnya itu dipenuhi juga, sehingga Maryam diasuh sejak kecilnya oleh Zakariya dalam rumah suci itu. Nama ibu Maryam itu ialah *Hannah* atau Anna.

Itulah yang mereka desakkan kepada Maryam, apa sebab sampai terjadi hal semacam ini. Padahal Maryam dari keluarga baik-baik. Nabi Zakariya adalah suami dari kakak ibunya, dan ibunya pun seorang yang shalih, dan dia sendiri, Maryam dididik oleh seorang yang shalih pula!

Dia tidak bisa menjawab dan tidaklah ada faedahnya jika dia sendiri yang menjawab. Lebih baik dia berdiam diri disertai puasa.

"Maka berisyaratlah dia kepadanya." (pangkal ayat 29). Artinya, bahwa setelah didesak dengan bermacam-macam pertanyaan itu, sesuai dengan wahyu yang dia terima, Maryam pun mengisyaratkan tangannya kepada anak yang sedang didukungnya itu, yang berarti: "Tanyakan sajalah kepadanya!"

"Mereka pun berkata: "Bagaimana kami akan dapat bercakap dengan seorang yang masih dalam buaian, masih bayi?" (ujung ayat 29). Yang tidak-tidak saja! Mana boleh dia akan dapat, menjawab pertanyaan kami? Anak kecil belum dapat bertutur?

Tiba-tiba: *"Dia berkata,"* (pangkal ayat 30). Isa Almasih yang dalam buaian, dalam gendongan atau ayunan itu sendiri berkata: *"Sesungguhnya aku ini adalah hamba Allah!"*

Niscaya terkejutlah orang-orang itu semuanya mendengar sendiri anak yang masih dalam ayunan itu telah bercakap-cakap dengan bahasa yang fasih. Al-Qurthubi menyalinkan dalam tafsirnya bahwa setelah Isa mendengar mereka berkata demikian, manakan bisa anak-anak dalam ayunan akan dapat kami ajak bercakap-cakap, tiba-tiba Isa Almasih yang masih menyusu melepaskan mulutnya dari susu ibunya, lalu diangkatnya telunjuknya yang kanan dan berkata: "Aku ini adalah hamba Allah!" Maka percakapannya yang pertama ialah pengakuan bahwa dirinya adalah hamba Allah, mengakui memperhambakan diri kepada Tuhan, sebagai juga makhluk-makhluk yang lain. Lalu diteruskannya perkataannya: *"Dia telah memberikan al-kitab kepadaku."* Meskipun dia masih sekecil itu, rupanya sudah disampaikan dengan perantaraan lidahnya, bahwa untuknya telah disediakan sebuah kitab tuntunan bagi seluruh isi Alam ini, yaitu kitab Injil. Lalu sambungnya pula: *"Dan Dia telah menjadikan daku seorang Nabi."* (ujung ayat 30).

Dan katanya selanjutnya: *"Dan Dia telah menjadikan daku seorang yang diberi bahagia di mana saja aku berada."* (pangkal ayat 31). Artinya, bahwasanya di mana saja aku berada kelak dan ke mana saja aku pergi, Tuhan akan selalu menganugerahkan kebahagiaan bagiku dan bagi orang-orang yang percaya akan seruanku; sebab aku adalah Nabi, pembawa petunjuk dari Tuhan. *"Dan Dia telah mewajibkan daku bersembahyang dan berzakat selama aku hidup."* (ujung ayat 31). Bersembahyang menyembah Allah dan berzakat, yaitu membersihkan hartabendaku daripada perangai bakhil, melainkan hendaklah bersikap murah tangan murah hati kepada sesama manusia: "Selama aku hidup", aku mesti menegakkan ajaran yang demikian.

"Dan Dia jadikan daku berbakti kepada ibuku." (pangkal ayat 32). Yakni ibu yang telah melahirkan daku. Ibu yang telah banyak menderita lantaran

kelahiranku yang luar biasa ini. Ibu yang shalih. Sebagai seorang putera aku akan tetap berbakti kepadanya, dan itulah salah satu ajaran yang wajib aku pegang. *"Dan Dia tidaklah menjadikan daku seorang yang sombong, seorang yang celaka."* (ujung ayat 32). Artinya bahwa aku akan menyampaikan semuanya ini, sebagai seorang Nabi yang membawa sebuah kitab suci dengan sikap lemah-lembut, bukan sombong, bukan celaka, bukan durjana, bukan memaksakan faham dengan kekerasan.

"Maka keselamatanlah atas diriku di hari aku dilahirkan." (pangkal ayat 33). Janganlah sampai kekurangan suatu apa hendaknya, karena lahirku ganjil, lain dari yang lain. *"Dan di hari aku mati,"* kelak jangan sampai menjadi fitnah. *"Dan di hari aku akan dibangkitkan hidup kembali."* (ujung ayat 33).

Yaitu di hari akhirat kelak. Karena tiap-tiap makhluk Allah akan dihidupkan kembali, kehidupan yang kekal di hari kiamat. Sedangkan *kiamat* itu sendiri artinya ialah bangun.

Maka Nabi Isa Almasih memohonkan kepada Tuhan agar dia selamat dalam tiga pergantian hidup itu; (1) di hari dia mulai terbuka mata menghadapi hidup di dunia, (2) di alam kubur selepas maut, yang dinamai juga Alam Barzakh, (3) di hari kiamat seketika dibangkitkan kembali.

Sekianlah perkataan Isa Almasih yang masih dalam buaian ibunya itu. Sesudah selesai bercakap itu dia pun menyusu, kembali seperti biasa anak kecil. Demikian menurut riwayat dari al-Kalbi.

Dalam hal ini terdapat juga perselisihan penafsiran di antara ahli-ahli tafsir. Ada yang mengatakan bahwa dia bercakap demikian ialah sesudah dia besar. Kata mereka tidaklah mungkin di masa kecilnya itu dia bercakap mengatakan dia menjadi Nabi diutus Tuhan. Kata mereka, manakan tahu anak kecil bahwa dia diutus Allah menjadi Rasul. Tetapi dalam sebuah Hadis yang dirawikan oleh Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah, ada tersebut bahwa Rasulullah ada menjelaskan bahwa anak kecil yang masih dalam buaian yang ditakdirkan Allah dapat bercakap itu hanya tiga orang, satu di antaranya ialah Saiyidina Isa Almasih.

"Itulah dia Isa anak Maryam." (pangkal ayat 34). Demikianlah kelahirannya ke dunia, tidak lebih tidak kurang. Allah mentakdirkan kelahirannya demikian. Dihantarkan guliga dirinya oleh malaikat, kepada ibunya, perawan yang suci, yang dipuji Tuhan keshalihannya dan dibersihkan Tuhan pendidikannya. *"Perkataan yang benar,"* dan yang selainnya adalah khayalan manusia yang payah buat dipertanggungjawabkan.

Maka tidaklah benar kalau dikatakan bahwa Adam dan Hawa berdosa karena memakan buah kayu yang terlarang, lalu Allah "bingung" bagaimana akan menghukum Adam yang telah berdosa itu. Akan dihukum, padahal Allah bersifat Kasih dan Sayang. Akan dibiarkan saja, padahal Allah bersifat adil, pasti menghukum yang bersalah. Setelah beribu tahun kebingungan, lalu Allah

mendapat "jalan keluar"; lalu Dia sendiri memutuskan datang ke dunia, menjelma ke dalam diri Maryam Perawan Suci, bermukim di sana 9 bulan, lalu lahir; maka itu putera sulung Allah!

Itu adalah khayalan, dan tidaklah benar!

"Yang hal-ihwal itu telah mereka perselisihkan." (ujung ayat 34). Mereka berselisih; ada yang mengatakan bahwa Isa Almasih itu adalah satu dari tiga oknum yang berpadu, yang menjadi satu sama dengan tiga dan tiga sama dengan satu. Itulah Tuhan Bapa, yaitu Allah. Tuhan Putera, yaitu Almasih dan Tuhan Roh Suci.

Setengah di antara mereka mengatakan Yesus itu adalah mempunyai dua tabiat; Lahut (Ketuhanan) dan Nasut (Kemanusiaan).

Perselisihan yang lebih hebat lagi ialah bahwa orang Yahudi tidak mau mengakui kenabiannya, malahan ada yang tidak mempercayai kekuasaan Tuhan menciptakan Isa Almasih lahir ke dunia menurut jalan yang di luar dari biasa, lalu dikatakannya Almasih itu anak yang lahir karena perzinaan. Ada pula yang menuduhnya seorang pandai sihir.

Ada pula yang mengatakan bahwa Isa Almasih itu adalah putera dari Yusuf. Tukang Kayu, yang setelah Almasih lahir kawin dengan Maryam.

Menurut riwayat pula dari Abdurrazzaq, yang diterimanya dari Ma'mar, dari Qatadah; adalah empat macam perselisihan mereka itu tentang Isa Almasih. Satu golongan mengatakan; Isa itulah Allah, turun ke bumi, menghidupkan yang hidup mematikan yang mati, kemudian dia pun naik kembali ke langit. Inilah pegangan dari kaum Ya'qubiyah (Jacobin).

Yang kedua berkata: "Dia itu adalah anak Allah." Inilah kepercayaan kaum Nastouriyah.

Yang ketiga: "Isa itu adalah yang ketiga dari yang bertiga. Dia Allah, dia anak Allah dan dia Ruhul-Qudus."

Ada juga yang mempercayai bahwa Oknum yang ketiga itu ialah ibunya, Maryam!

Tetapi yang dijadikan keputusan atas kehendak Kaisar Costantin di Rapat (consili) di Nicea ialah "trinitas"; Allah Bapa, Allah Putera dan Allah Ruhul-Qudus, yang satu di dalam tiga dan tiga di dalam satu.

Satu hal yang jadi bukti bahwa kitab Injil yang ada sekarang bukan lagi yang turun kepada Isa Almasih, dan yang ditulis oleh Matius, Markus, Lukas dan Yohannes itu bukan wahyu, ialah tidak terdapatnya pada keempat kitab itu tentang Nabi Isa Almasih bercakap-cakap membersihkan ibunya daripada tuduhan-tuduhan yang bukan-bukan itu, dan pengakuan bahwa dia akan menjadi Nabi dan mendapat kiriman Kitab (Injil) dari Tuhan. Keterangan yang jelas ini hanya ada dalam al-Quran. Itulah sebabnya maka sekalian Orientalis yang mengadakan "studi" terhadap Islam, tidak ada memberi komentar tentang berita yang penting ini.

مَا كَانَ لِلَّهِ أَن يَتَّخِذَ مِن وَلَدٍ سُبْحَٰنَهُۥٓ إِذَا
قَضَىٰٓ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ
﴿٣٥﴾

(35) Tidaklah layak bagi Allah mempunyai anak. Maha Suci Dia! Apabila Dia menetapkan suatu perkara, Dia hanya berkata: Jadilah! Maka dia pun terjadi.

وَإِنَّ ٱللَّهَ رَبِّى وَرَبُّكُمْ فَٱعْبُدُوهُ هَٰذَا
صِرَٰطٌ مُّسْتَقِيمٌ ﴿٣٦﴾

(36) Dan sesungguhnya Allah adalah Tuhanku dan Tuhan kamu, maka sembahlah Dia; inilah jalan yang lurus!

فَٱخْتَلَفَ ٱلْأَحْزَابُ مِنۢ بَيْنِهِمْ فَوَيْلٌ
لِّلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِن مَّشْهَدِ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿٣٧﴾

(37) Maka berselisihlah golongan-golongan itu di antara mereka. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang kafir dari persaksian hari yang hebat itu kelak.

أَسْمِعْ بِهِمْ وَأَبْصِرْ يَوْمَ يَأْتُونَنَا لَٰكِنِ
ٱلظَّٰلِمُونَ ٱلْيَوْمَ فِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٣٨﴾

(38) Alangkah terang mereka mendengar dan melihat, pada hari mereka akan datang kepada Kami itu. Namun orang-orang yang aniaya pada hari sekarang pun, di dalam kesesatan yang nyata.

وَأَنذِرْهُمْ يَوْمَ ٱلْحَسْرَةِ إِذْ قُضِىَ
ٱلْأَمْرُ وَهُمْ فِى غَفْلَةٍ وَهُمْ
لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٩﴾

(39) Dan ancamkanlah kepada mereka hari penyesalan itu, ketika telah diputuskan perkara. Karena mereka lalai dan mereka tidak beriman.

إِنَّا نَحْنُ نَرِثُ ٱلْأَرْضَ وَمَنْ عَلَيْهَا

(40) Sesungguhnya Kamilah yang mewarisi bumi dan siapa pun

yang ada di atasnya; dan kepada Kamilah mereka akan dikembalikan.
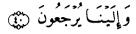
Allah Yang Tunggal

"Tidaklah layak bagi Allah mempunyai anak." (pangkal ayat 35). Artinya, kalau kita berfikir dengan fikiran yang teratur dan memakai akal yang sihat, tidaklah layak dan tidaklah akan terupa pada akal itu bahwa Allah akan ada anakNya. *"Maha Suci Dia."* Bersihlah kiranya Allah daripada apa yang dikira-kirakan oleh akal yang kacau itu. Allah Yang Maha Kuasa, Yang Awwal tidak ada permulaan, Yang Akhir tidak berkesudahan, bersihlah daripada kemungkinan beranak. Karena "anak" adalah keturunan! Dan yang perlu kepada keturunan itu ialah manusia atau binatang bernyawa yang lain, yang hidupnya terbatas; lahir ke dunia, lalu kemudiannya mati! Dia cemas akan meninggal dunia padahal keturunan tidak ada. Sedang Allah adalah HIDUP! Hidup terus, yang dahulu daripada segala yang ada, dan tetap ada setelah segala sesuatu musnah kelak. Demikian tinggi dan mutlak kekuasaannya sehingga: *"Apabila Dia menetapkan suatu perkara, Dia hanya berkata: "Jadilah!" Maka dia pun terjadi."* (ujung ayat 35).

Allah yang demikian besar dan agung kekuasaannya, yang dengan satu ucapan saja menyuruh terjadi, sesuatu pun terjadi, apa perlunya mempunyai anak? Apakah orang yang menyangka bahwa Allah itu telah tua, dan dia tidak sekuasa dahulu lagi untuk menyuruhkan sesuatu terjadi, sehingga sesuatu itu tidak terjadi. Lalu perlu anaknya yang masih segar buat melanjutkan atau menyambung kekuasaan itu?

Kejadian Isa Almasih itu pun demikianlah halnya. Allah memerintahkan supaya Isa Almasih terjadi dalam kandungan Maryam, dengan tidak melalui yang terbiasa, yaitu percampuran mani laki-laki dengan mani perempuan. Allah perintahkan supaya dia terjadi dalam kandungan, maka dia pun terjadilah, menjadi manusia yang lengkap.

Di dalam Surat 3, ali Imran ayat 59 (lihat Juzu' 3) pun sudah dijelaskan, bahwasanya perumpamaan kejadian Isa itu di sisi Allah sama saja dengan kejadian Adam; sama Dia jadikan dari tanah, kemudian Dia berkata: "Jadilah!", maka dia pun terjadi.

Kemudian datanglah ayat 36 yang berbunyi: *"Dan sesungguhnya Allah adalah Tuhanku dan Tuhan kamu."* (pangkal ayat 36). Ayat ini adalah menceriterakan ucapan daripada Isa Almasih kembali. Apakah ucapan ini memang sambungan dari ucapan beliau seketika masih dalam ayunan itu, atau ucapan

beliau yang seterusnya kemudian hari, dalam rangka perjuangan beliau mengajak Ummat manusia kepada Tauhid tidaklah penting kita ketahui. Karena memang seruan sekalian Nabi-nabi dan Rasul-rasul Allah itu memang demikian, yaitu menyeru manusia agar menyembah, berbakti dan beribadat kepada Allah belaka: *"Maka sembahlah Dia,"* memperhambakan diri kepadanya sahaja, tidak mempersekutukan Dia dengan yang lain: *"Inilah jalan yang lurus."* (ujung ayat 36).

Inilah jalan yang lurus, karena jalan itu hanya satu. Inilah yang sesuai dengan akal yang sihat. Kalau hendak menuju titik yang satu, jalannya dari pangkal, yang cepat sampai ialah satu pula. Garis paralel (dua sejajar) tidaklah sampai kepada titik yang satu. Maka barangsiapa yang menempuh satu jalan, menuju kepada satu titik, akan sampailah dia dengan selamat kepada yang dituju. Tetapi barangsiapa yang bercabang fikiran sejak semula, sampai kepada akhir perjalanan pun akan tetap bersimpang-siur. Sebagaimana pepatah yang terkenal dari orang Melayu: "Kayu yang berjupang tidak dapat ditancapkan ke bumi".

"Maka berselisihlah golongan-golongan itu di antara mereka." (pangkal ayat 37). Berbagailah perselisihan ahlul-kitab tentang kelahiran Nabi Isa itu, sejak dahulu sampai sekarang. Sampai sebagai telah kita sebutkan di atas tadi Raja negero Romawi, Kaisar Costantin mengumpulkan pendeta-pendeta yang disuruh musyawarat bersama-sama, yang banyaknya sampai 2170. Macam-macamlah pendapat yang keluar; segolongan berkata bahwa di antara Allah dengan Almasih seibarat persatuan api dengan besi seketika sudah sangat panas. Sebahagian berkata bahwa di antara Allah bersatu dengan Almasih laksana lautan dengan ombak, 100 berkata lain, 70 berkata lain pula, 50 berbeda pula dengan yang 100 dan dengan yang 70, dan yang 160 lain pula. Akhirnya terdapatlah yang sefaham hanya 300 orang, ditambah dengan 8 orang yang mula-mulanya ragu-ragu. Dan Kaisar Costantin mendengarkan mereka itu berbincang dengan sangat hati-hati. Sedang baginda adalah seorang raja yang masih melekat dalam dirinya faham agama orang Romawi Kuno, dan banyak terpengaruh oleh filsafat. Lalu akhirnya mengambil pendirian yang condong kepada yang 300 itu, yaitu bahwa "Tuhan" itu terdiri dari tiga oknum; "Allah Bapa, Allah Putera (itulah Isa Almasih) dan Allah Ruhul-Qudus", yang kadang-kadang merupakan dirinya sebagai burung merpati. Tiga oknum itu, meskipun tiga hendaklah dipercayai bahwa dia itu sebenarnya adalah satu jua.

Diputuskanlah yang demikian dengan kehendak raja, menjadi DEKRIT!

Lalu dikeluarkanlah peraturan, diperbuat berbagai undang-undang dan beberapa ketentuan untuk melindungi kepercayaan yang telah diputuskan itu. Penganutnya yang 300 orang mendapat perlindungan Raja, yang lainnya diusir atau dikucilkan, artinya bahwa keputusan kerajaan menentukan bahwa orang

yang melanggar keputusan itu keluar dari lingkungan Kristen. Maka tidaklah boleh yang lain lagi berpendirian lain daripada pendirian yang telah diputuskan oleh Kaisar tersebut.

Maka seluruh negeri Syam (Mosopotami), Asia Kecil dan negeri-negeri orang Rum ikutlah kepada ajaran yang diputuskan itu. Di zaman Kaisar tersebut berdirilah tidak kurang daripada 12,000 gereja. Dan Ibu dari Kaisar Costantin sendiri, Ratu Helena mendirikan sebuah tempat pemujaan di puncak Golgota, bukit tempat Nabi Isa Almasih hendak disalib orang Yahudi atas izin dari Kerajaan Romawi itu. Penyaliban Nabi Isa itulah yang dijadikan pokok asasi kepercayaan Kristen, yang kata mereka ialah karena hendak menebus dosa seluruh manusia, yang dipusakai oleh manusia dari nenek-moyangnya Adam, yang berdosa karena memakan buah yang terlarang itu! Padahal tidaklah Isa Almasih meninggal di atas kayu palang (salib), tidaklah beliau mati dalam kehinaan, melainkan diangkatkan Allah derajat beliau lebih tinggi.

Sampai kepada zaman moden kita ini perselisihan segala golongan Kristen tentang kepercayaan kepada Isa Almasih itu bukanlah berkurang dan mereda, bahkan bertambah centang-parenang, kucar-kacir. Masing-masing gereja lain kepercayaannya dan lain cara pemujaannya. Ada Orthodox dan ada Katholik Roma, dan ada pula Katholik Yunani; semuanya dihitung sebagai Orde yang lama. Dan ada pula Protestant, pelawan dan penantang kuasa Paus Katholik dan menegakkan gereja sendiri. Sedang mereka ini pun terbagilah kepada tidak kurang daripada 200 macam gereja dan sekte.

"Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang kafir dari persaksian hari yang hebat itu kelak." (ujung ayat 37).

Ujung ayat ini membayangkan bahwa akan datanglah sesuatu zaman, bahwa kebenaran dari pokok kepercayaan ini akan diuji oleh pergantian masa. Kian lama kian naiklah kecerdasan manusia, maka kian lama kian hilanglah pamor dari kepercayaan yang tidak masuk akal itu. Sehingga banyaklah orang yang melawan dan menantangnya. Banyaklah orang yang membelakangi agama, karena menyangka bahwa ajaran agama tidak lain daripada ajaran yang bodoh tak masuk akal. Lebih-lebih dalam abad keduapuluh ini, sehingga di Eropa dan Amerika sendiri kian mundurlah perhatian orang kepada agama seperti itu, bahkan orang lebih suka hidup dalam kesesatan karena muak dan bosan. Maka kelihatanlah peradaban dunia sekarang ini telah terlepas samasekali kendalinya dari tangan agama yang selama ini disangka jadi anutan dari bangsa-bangsa itu, padahal telah lama mereka belakangi. Dan di akhirat kelak akan diperhitungkanlah ajaran yang samasekali bukan berasal dari Allah dan bukan dari ajaran Isa Almasih itu di hadapan Tuhan, sebagaimana tersebut di akhir Surat 5, al-Maidah, ayat 116 sampai 120. (Tafsir Juzu' 7).

Maka tersebutlah dalam sebuah Hadis yang Shahih, diterima riwayatnya daripada Sahabat Rasulullah s.a.w. yang bernama 'Ubbadah bin Shamit, disampaikan oleh Bukhari dan Muslim (Muttafaq 'alaihi) demikian bunyinya:

من شهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له، وأن محمدا عبده ورسوله وأن عيسى عبد الله ورسوله وكلمته ألقاها إلى مريم وروح منه، وأن الجنة حق والنار حق أدخله الجنة على ما كان من العمل

(متفق عليه عن عبادة بن الصامت)

"Barangsiapa yang naik saksi bahwa "Tidak ada suatu Tuhan pun melainkan Allah, yang berdiri sendiriNya dan tidak ada sekutu bagiNya, dan bahwa Muhammad adalah hambaNya dan utusanNya, dan bahwa Isa adalah hamba Allah dan utusanNya dan kalimatNya yang didatangkanNya kepada Maryam, dan Roh daripadaNya, dan bahwa syurga itu adalah benar dan neraka pun adalah benar" akan dimasukkan dia oleh Allah ke syurga dengan amal yang ada padanya."

"Alangkah terang mereka mendengar dan melihat, pada hari mereka akan datang kepada Kami itu." (pangkal ayat 38). Artinya, bahwasanya pada hari mereka datang menghadap ke hadapan Mahkamah Agung Ilahi itu pendengaran mereka menjadi sangat nyaring dan penglihatan mereka menjadi sangatlah terang; sehingga bunyi detik sedikit halus pun kedengaran dan barang yang kecil tersembunyi pun nampak dengan jelas. Sebagaimana tersebut juga pada ayat 22 dari Surat 50, Qaaf, bahwasanya meskipun di kala hidup di dunia semua dipandang enteng dan diremehkan belaka, dipandang perkara kecil, namun kelak akan datang masanya, di hadapan Mahkamah Ilahi, segala penghalang penglihatan itu akan dibukakan oleh Tuhan, sehingga penglihatan mata itu jadi sangat tajam. Maka kelihatanlah segala kesalahan masa lampau sampai kepada yang sekecil-kecilnya. Artinya bahwa berfikir menjadi sihat! Yang salah, terang salah! Yang benar, terang benar. Tetapi apalah hendak dikata, keadaan tidak dapat dibalikkan ke belakang lagi.

"Namun orang-orang yang aniaya pada hari sekarang pun, di dalam kesesatan yang nyata." (ujung ayat 38).

Arti lengkap dari ayat ini ialah bahwa mereka akan tahu sendiri kelak, sebab pendengaran tidak akan ada yang menutup lagi dan penglihatan tidak ada yang menghambat, bahwa pendirian mereka tidaklah benar! Tidaklah masuk dalam akal yang waras dan fikiran yang teratur, yang bebas daripada pengaruh kepercayaan turunan, bahwa Allah itu beranak. Tidaklah tersembunyi bagi pendengaran dan penglihatan, bahwa mustahil Allah itu beranak. Tetapi pada masa sekarang, di atas dunia ini, kepercayaan yang salah itu, yang berlawan dengan fikiran mereka yang sihat, sebab itu sama artinya dengan mendustai diri sendiri, sama artinya dengan *aniaya,* mereka pertahankan juga kepercayaan yang salah itu. Malahan di zaman sekarang ini mereka hamburkan uang berjuta-juta dolar dan mengunjungi seluruh dunia yang telah beragama,

menipu ataupun membujuk, bahkan tidak kurang dengan kekerasan senjata, agar orang turut pula mengatur kepercayaan yang nyata sesatnya itu.

"Dan ancamkanlah kepada mereka hari penyesalan itu." (pangkal ayat 39). Lebih baiklah engkau beri peringatan dari sekarang, ya utusanKu, demikian sabda Allah kepada utusanNya, Muhammad s.a.w. bahwa akan datang masanya kelak mereka akan menyesal, pada hari yang penyesalan tidak ada gunanya lagi: *"Ketika telah diputuskan perkara."* Menurut suatu riwayat dari Abdullah bin Mas'ud, sebenarnya bagi setiap orang yang mendurhakai Allah dan kufur itu, sudah disediakan rumah buat mereka dalam syurga. Tetapi karena kedurhakaan kepada Tuhan, rumah itu tak sempat mereka diami, karena mereka dimasukkan ke dalam neraka. Alangkah menyesal! Maka setelah perkara diputuskan bahwa orang itu akan dimasukkan ke dalam neraka, bahwasanya rumah telah disediakan buat dia di syurga itu diterangkan juga kepadanya. Apa sebabnya jadi demikian? Ujung ayat mengatakan: *"Karena mereka lalai dan mereka tidak beriman."* (ujung ayat 39). Selama di dunia ini.

Maka tersebutlah di dalam beberapa Hadis yang shahih, ada yang dirawikan oleh Bukhari dan Muslim dan ada pula yang dirawikan oleh Imam Ahmad bahwa setelah ahli syurga dimasukkan ke dalam syurga dan ahli neraka ke dalam neraka dibawalah ke tengah-tengah makhluk Allah yang bernama *maut,* menyerupai seekor domba besar muda, lalu ditegakkan ke tengah-tengah di antara syurga dan neraka itu, sehingga melihatlah sekalian mata kepadanya, baik yang dalam syurga ataupun yang dalam neraka. Lalu ditanyai kepada penduduk syurga: "Kenalkah kalian siapa dan apa ini?" Semuanya mengangkat kepala dan melihat dan semuanya pun tahulah; itulah el-maut. Ditanyai pula penduduk neraka. Mereka pun mengangkat kepala bersama dan menengok dan semuanya pun menjawab bahwa itu el-maut. Maka el-maut itu pun disembelih. Lalu disabdakan kepada penduduk syurga: "Kekallah kalian dalam syurga dan maut tidak ada lagi!" Dan kepada penduduk neraka pun dikatakan: "Kekallah kalian di dalamnya, dan maut tidak ada lagi." Lalu Rasulullah membaca ayat 39 ini: "Dan ancamkanlah kepada mereka hari penyesalan itu, ketika telah diputuskan perkara, karena mereka lalai dan mereka tidak beriman!" Lalu Rasulullah memberi isyarat dengan tangannya menyambung bicaranya: "Ahli dunia telah dilalaikan oleh dunianya."

Tersebutlah pula dalam suatu tafsiran dari Ibnu Abbas yang selalu diulang-ulangkan kepada kami seketika mentafsirkan ayat ini, oleh guru kami Syaikh Abdulkarim Amrullah bahwa di hari penyesalan itu bukan saja orang yang berbuat kebajikan yang merasa menyesal. Bahkan orang yang berbuat baik pun merasa menyesal, melihat betapa besar ganjaran dan pahala yang diberikan Tuhan! Dia menyesali diri mengapa hanya sekian saja yang dikerjakannya, padahal kalau dia mau, dia sedianya sanggup berbuat baik lebih banyak dari itu.

Kemudian, sebagai penutup dari bahagian ini, bersabdalah Allah:

"Sesungguhnya Kamilah yang mewarisi bumi dan siapa pun yang ada di atasnya." (pangkal ayat 40).

Amatlah dalam pangkal ayat ini untuk kita perhatikan. Sudah nyata bahwa seluruh Alam ini Allah yang punya, Dia yang Kuasa, dan bumi tempat kita hidup itu termasuk satu di antaranya yang dikuasai muthlak oleh Tuhan itu. Maka bersabdalah Tuhan, sebagai tersebut di dalam Surat 2 al-Baqarah ayat 29: "Dialah yang telah menjadikan untuk kamu apa saja yang ada di bumi ini semua."

Maka bolehlah kita ambil faedah sekuat tenaga kita daripada bumi dan segala isi yang ada padanya itu. Bekerjalah, berusahalah. Maka di dalam ayat ini diperingatkanlah bahwa semua yang bernyawa di muka bumi ini akan mati, dan segala harta yang bekas diambil faedahnya itu "kembali" kepada yang empunya semula dan yang empunya sejati. Kita hanya dapat mengambil faedahnya saja. Tidak ada yang dapat kita punyai sendiri, bahkan diri kita sendiri pun dan nyawa kita sendiri pun.

Dikatakan dalam ayat ini dengan tegas bahwa bumi itu diwariskan kembali kepada Allah, dan "siapa yang ada di atasnya" pun diwariskan kepadaNya jua. Sehingga anak kandung kita, ayah kandung kita, segala keluarga yang bertali darah dengan kita, jika kita meninggalkan dunia ini, tetaplah Allah yang mewarisinya kembali. Di ujung ayat dipertegas: *"Dan kepada Kamilah mereka akan dikembalikan."* (ujung ayat 40).

"Kembali!" Itulah hal yang sebenarnya. Kembali ialah kepada pangkalan yang semula. Sejauh-jauh berjalan, namun akhirnya kembali ke sana juga. Dari Allah kita datang, dengan kehendak Allah kita datang ke dunia ini, dengan perlindungan dan jaminan Allah kita diberi kesempatan hidup di sini, maka kita meneruskan perjalanan, sampai berhenti di akhir hidup, yang bernama maut. Maka kembalilah kita kepadaNya.

Asal kita mengingat keadaan yang sebenarnya, manakan terasa canggung dalam hidup? Asal jiwa kita dilepaskan dari penipuan diri kita sendiri, yang menyangka kuasa padahal kuasa pinjaman. Menyangka kaya, padahal kaya karena belas-kasihan sementara dari Tuhan, tidaklah akan sampai tersesat kita dalam perjalanan hidup ini.

Berkata Ibnu Katsir dalam tafsirnya: "Dalam ayat ini Tuhan Allah menyatakan bahwa Dialah sahaja Pencipta dan Penguasa dan Yang Berhak penuh bertasharruf, berbuat sekehendak hati atas alam ini. Dan bahwa makhluk ini seluruhnya akan musnah; dan yang kekal dan suci sendirinya hanya Dia! Tidaklah seorang pun makhluk insani ini yang berhak mengatakan kuasa di sini atau bertasharruf, berbuat sekehendak hati. Bahkan Allah yang mewarisi ini semuanya, yang kekal sesudahnya dan yang kuasa atasnya. Sebab itu tidaklah seorang jua pun yang teraniaya di sini, baik setimbangan sayap nyamuk atau seberat zarrah (Atom).

Berkata Ibnu Abi Hatim, bahwa Hadbah bin Khalid al-Qisi, menyebutkan, bahwa dia menerima berita dari Hazm bin Abu Hazm al-Qath'i. Dia ini berkata:

"Berkirim suratlah Umar bin Abdul Aziz kepada Abdulhamid bin Abdurrahman, Walinya di negeri Kaufah, demikian di antara isinya; "Amma Ba'du. Sesungguhnya Allah telah menuliskan untuk seluruh makhlukNya ini seketika mereka Dia ciptakan, bahwa mereka mesti mati. Maka Dia pun menjadikan akhir perjalanan hidup mereka ialah penuju Dia. Dan Dia bersabda di dalam kitabNya Yang Benar, yang dipeliharaNya dalam ilmuNya dan disaksikan oleh malaikat-malaikatNya: "Sesungguhnya Kamilah yang mewarisi bumi dan siapa pun yang ada di dalamnya, dan kepada Kamilah mereka akan dikembalikan."

Maka bilamana telah kita ingat semuanya ini, bersedia-sedialah kita terus menerima panggilan "pulang kembali" itu dengan perlengkapan yang telah dipesankan kepada kita dengan perantaraan Nabi-nabi dan Rasul-rasul.

(41) Dan peringatkanlah di dalam Kitab, darihal Ibrahim. Sesungguhnya dia adalah seorang yang sangat membenarkan, lagi pula seorang Nabi.

وَٱذْكُرْ فِى ٱلْكِتَٰبِ إِبْرَٰهِيمَ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ صِدِّيقًا نَّبِيًّا ﴿٤١﴾

(42) Seketika dia berkata kepada ayahnya: Wahai ayahku, mengapa engkau menyembah kepada sesuatu yang tidak mendengar dan tidak melihat dan tidak ada gunanya bagi engkau sesuatu pun?

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ يَٰٓأَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِى عَنكَ شَيْـًٔا ﴿٤٢﴾

(43) Wahai ayahku! Sesungguhnya telah datang kepadaku sebahagian dari ilmu pengetahuan, yang tidak pernah diberikan kepada engkau; sebab itu ikutlah aku, supaya aku tunjuki engkau jalan yang lurus.

يَٰٓأَبَتِ إِنِّى قَدْ جَآءَنِى مِنَ ٱلْعِلْمِ مَا لَمْ يَأْتِكَ فَٱتَّبِعْنِىٓ أَهْدِكَ صِرَٰطًا سَوِيًّا ﴿٤٣﴾

(44) Wahai ayahku, janganlah engkau menyembah kepada syaitan, sesungguhnya syaitan itu terhadap kepada Tuhan Yang Rahman adalah pendurhaka.

يَٰٓأَبَتِ لَا تَعْبُدِ ٱلشَّيْطَٰنَ ۖ إِنَّ ٱلشَّيْطَٰنَ كَانَ لِلرَّحْمَٰنِ عَصِيًّا ﴿٤٤﴾

(45) Wahai ayahku! Aku takut bahwa engkau akan ditimpa azab dari Tuhan Yang Rahman, sehingga syaitanlah bagi engkau yang jadi pelindung.

يَـٰٓأَبَتِ إِنِّىٓ أَخَافُ أَن يَمَسَّكَ عَذَابٌ مِّنَ ٱلرَّحْمَـٰنِ فَتَكُونَ لِلشَّيْطَـٰنِ وَلِيًّا ﴿٤٥﴾

(46) Berkata (ayahnya): Apakah engkau benci kepada tuhan-tuhanku wahai Ibrahim? Jika engkau tidak berhenti, niscaya akan aku rajam engkau, sebab itu tinggalkanlah aku biar lama.

قَالَ أَرَاغِبٌ أَنتَ عَنْ ءَالِهَتِى يَـٰٓإِبْرَٰهِيمُ ۖ لَئِن لَّمْ تَنتَهِ لَأَرْجُمَنَّكَ ۖ وَٱهْجُرْنِى مَلِيًّا ﴿٤٦﴾

(47) Berkata (Ibrahim): Moga-mogalah keselamatan dilimpahkan atas engkau. Aku akan memohonkan ampun untuk engkau kepada Tuhanku; karena sesungguhnya Dia terhadap kepadaku adalah sangat baik.

قَالَ سَلَـٰمٌ عَلَيْكَ ۖ سَأَسْتَغْفِرُ لَكَ رَبِّىٓ ۖ إِنَّهُۥ كَانَ بِى حَفِيًّا ﴿٤٧﴾

(48) Dan aku akan menjauhkan diri daripadamu dan daripada apa yang kamu seru selain daripada Allah itu dan aku akan menyeru kepada Tuhanku. Mudah-mudahan tidaklah aku, dengan sebab menyeru kepada Tuhanku itu, menjadi orang yang sengsara.

وَأَعْتَزِلُكُمْ وَمَا تَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَأَدْعُوا۟ رَبِّى عَسَىٰٓ أَلَّآ أَكُونَ بِدُعَآءِ رَبِّى شَقِيًّا ﴿٤٨﴾

(49) Maka tatkala dia telah menjauhkan diri dari mereka dan dari apa yang mereka sembah selain Allah itu, Kami anugerahkanlah kepadanya Ishak dan Ya'kub. Dan masing-masing pun Kami jadikan Nabi.

فَلَمَّا ٱعْتَزَلَهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَهَبْنَا لَهُۥٓ إِسْحَـٰقَ وَيَعْقُوبَ ۖ وَكُلًّا جَعَلْنَا نَبِيًّا ﴿٤٩﴾

(50) Dan Kami anugerahkanlah kepada mereka sebahagian dari rahmat Kami, dan Kami jadikan bagi mereka lidah yang jujur dan bermutu tinggi.	وَوَهَبْنَا لَهُم مِّن رَّحْمَتِنَا وَجَعَلْنَا لَهُمْ لِسَانَ صِدْقٍ عَلِيًّا ۝

Perjuangan Ibrahim Menantang Ayahnya

"Dan peringatkanlah," Hai utusanKu, *"Di dalam Kitab"* yaitu di dalam rangkaian Kitab Suci Ilahi yang diturunkan kepada Nabi Muhammad s.a.w. yaitu al-Quran *"darihal Ibrahim."* (pangkal ayat 41).

Artinya, setelah diterangkan doa Zakariya sehingga dianugerahi putera yang menjadi Nabi pula, yaitu Yahya dan diceriterakan darihal Maha Kuasa Ilahi tentang lahirnya Nabi Isa, disuruhlah Nabi memperingatkan pula sejarah perjuangan nenek dari Nabi-nabi yang telah tersebut di atas tadi; Zakariya, Yahya dan Isa Almasih beserta ibunya; keturunan Israil yaitu Ya'kub, anak dari Ishak anak Ibrahim. Dan dia sendiri, Muhammad anak Abdullah anak Abdul Muthalib, cucu, cicit dari Adnan, keturunan Ismail anak Ibrahim.

Maka disebutkan Tuhanlah tentang sifat yang istimewa dari Ibrahim itu: *"Sesungguhnya dia adalah seorang yang sangat membenarkan."* Artinya bahwa apa saja wahyu perintah Ilahi yang datang kepadanya, dijunjungnya tinggi dan diperjuangkannya dengan penuh keyakinan, walaupun untuk itu dia akan dibakar orang. Karena yakinnya akan Keesaan Allah, dia tidak takut dan tidak segan berhadapan dengan seorang Raja besar sekalipun, yaitu Raja Namrus; *"Lagi pula seorang Nabi."* (ujung ayat 41). Dengan mendahulukan menyebut perangainya yang amat mulia itu, yaitu *"Sangat membenarkan"* apa yang diperintahkan oleh Allah, indah sekalilah sabda Ilahi setelah sesudah itu diterangkan pula bahwa dia adalah seorang Nabi. Maka nubuwwat yang telah diberikan kepadanya itu sangatlah sesuai dengan budinya yang luhur *sangat membenarkan* itu. Itu pula sebabnya maka tersebut pula kemudiannya pada Surat ali Imran ayat 33 tentang manusia-manusia pilihan Allah (ish-thafaa), pertama Adam, kedua Nuh, ketiga Ibrahim sekeluarga, keempat Imran sekeluarga.

"Seketika dia berkata kepada ayahnya: "Wahai ayahku!" (pangkal ayat 42). Bahasa yang dipakai Tuhan dalam wahyu kepada Nabi Muhammad s.a.w. ini ketika mengkisahkan Ibrahim menghadapkan kata kepada ayahnya ialah: *"Ya abati!"* Yaitu kita artikan "Wahai ayahku!" Bahasa ini halus dan penuh hormat. Tidak diucapkan "Ya Waalidi", atau "Ya Abi", padahal artinya pun sama. Di sini-

lah tersimpan fasahat al-Quran, yaitu memilih *kalimat* yang indah untuk disusun menjadi kalam.

"Wahai ayahku! *"Mengapa engkau menyembah kepada sesuatu yang tidak mendengar dan tidak melihat."* Tidak mendengar dan tidak melihat adalah barang sesuatu yang tidak akan dapat memberikan nasihat ataupun apa yang diminta tolong kepadanya: *"Dan tidak ada gunanya bagi engkau sesuatu pun."* (ujung ayat 42). Guna berfaedah, tidak berguna, tidak akan dapat menolong, ataupun percuma saja. Maka alangkah salahnya manusia yang dapat mendengar dan melihat, dapat berusaha sendiri dengan mempergunakan tenaga sendiri, mempergunakan tangan dan kaki, berjalan dan meraba-raba, pergi meminta tolong kepada sesuatu yang tidak dapat berbuat apa-apa.

"Wahai ayahku! Sesungguhnya telah datang kepadaku sebahagian dari ilmu pengetahuan, yang tidak pernah diberikan kepada engkau." (pangkal ayat 43). Yang memberikan itu ialah Allah. Yang memberikan ialah sebahagian dari ilmu pengetahuan, tetapi jadi inti dari segala ilmu pengetahuan. Pengetahuan itu ialah pengetahuan tentang Ketuhanan. Tentang siapa sebenarnya yang menjadi pencipta alam ini. Itulah Allah yang tidak ada serikat baginya. Oleh karena Allah itu Tunggal adanya, tidaklah ada Tuhan yang patut disembah selain Dia: *"Sebab itu ikutlah aku!"* sebab pengetahuan yang diberikan Allah kepadaku itulah yang benar. *"Supaya aku tunjuki engkau jalan yang lurus."* (ujung ayat 43).

Meskipun aku ini anakmu, wahai ayahku, dan aku datang dari dalam sulbimu sendiri, dan meskipun aku ini baru seorang anak kecil, namun ketahuilah bahwa Allah telah menunjukkan jalan kepadaku, menunjukkan ilmu, yang ayah sendiri tidak mengerti. Sebab itu turutilah aku. Aku akan selalu membawa ayah kepada jalan yang lurus dan benar, menuju Tuhan Yang Esa. Selamat sampai kepada yang dituju, terlepas dari bahaya yang ditakuti.

"Wahai ayahku, janganlah engkau menyembah syaitan." (pangkal ayat 44). Menyembah kepada sesuatu ialah tunduk kepada kehendaknya. Maka apabila ayah menyembah kepada berhala, padahal Allah tidak menyukainya, artinya ialah karena ayah telah tunduk dan patuh kepada syaitan. *"Sesungguhnya syaitan itu terhadap kepada Tuhan Yang Rahman adalah pendurhaka."* (ujung ayat 44). Artinya bahwa syaitan itu selalu menantang dan membujuk manusia agar menantang dan mendurhaka kepada Tuhan, takabbur serta sombong terhadap Tuhannya, sehingga terusirlah syaitan itu dari syurga dibuang jauh-jauh dan diberi peringatan manusia agar jangan menundukkan diri kepadanya.

"Wahai ayahku! Aku takut bahwa engkau akan ditimpa azab dari Tuhan Yang Rahman." (pangkal ayat 45). Artinya, kalau ayah masih terus-menerus

memperhambakan diri dan menyembah kepada berhala-berhala yang tidak ada gunanya ini, padahal Allah itu hanya Satu, dan semua makhluk ini terjadi hanya atas kehendakNya, niscaya Allah pun murka kepada ayah, sehingga bukan Allah lagi tempat ayah berlindung: *"Sehingga syaitanlah bagi engkau yang jadi pelindung."* (ujung ayat 45).

Kalau sudah syaitan yang jadi pelindung niscaya kepada kegelapanlah engkau akan dibawanya, dan kian lama kian hanyutlah ke dalam pengaruhnya dan tidak akan bangkit lagi. Tidak ada lagi yang akan menolong mengulurkan tangan setelah tenggelam, melainkan Iblislah yang akan bertambah membenamkan.

"Berkata (ayahnya): "Apakah engkau benci kepada tuhan-tuhanku, wahai Ibrahim?" (pangkal ayat 46). Yakni, apabila menurut ilmu engkau tuhanku yang banyak itu tidaklah patut disembah dan tidaklah patut dipuja, janganlah engkau tunjukkan juga kebencianmu kepadanya. Tuhan-tuhanku itu selalu engkau maki, engkau cela dan engkau tunjukkan cacatnya; itu berarti bahwa engkau benci. Kalau engkau tidak suka berdiam dirilah, dan hentikanlah mencela-cela itu. *"Jika engkau tidak berhenti"* daripada mencela dan menunjukkan kekurangan-kekurangan yang ada pada tuhan-tuhan yang aku sembah itu: *"Niscaya akan aku rajam engkau,"* aku lempari dengan batu. Tetapi menurut tafsir dari Ibnu Abbas dan as-Suddi dan Ibnu Juraij dan lain-lain, *rajam* di sini bukanlah semata-mata melempari dengan batu. Melainkan berarti: "Jika engkau tidak berhenti daripada mencela menghina tuhan-tuhanku itu, aku akan mengambil balas, engkau aku cela dan hinakan pula." *"Sebab itu tinggalkanlah aku biar lama."* (ujung ayat 46).

Menurut tafsir yang diterima oleh Ali bin Abu Thalhah dan al-'Aufi dari Ibnu Abbas, maksud perkataan ayahnya tinggalkanlah aku biar lama, ialah sebelum terjadi perselisihan yang lebih hebat di antara dirinya dengan anaknya, dimintanya saja anaknya itu meninggalkannya agak lama, sehingga perselisihan anak dengan ayah jangan menjadi-jadi.

"Berkata (Ibrahim): "Moga-mogalah keselamatan dilimpahkan atas engkau." (pangkal ayat 47). Ibrahim telah menyambut perkataan ayahnya dengan budi yang luhur pula, budi-pekerti seorang Hamba Allah Tuhan Yang Rahman, sebagai yang tersebut di dalam Surat 25 al-Furqan ayat 63: Bahwa orang-orang yang telah menghambakan diri kepada Tuhan Yang Rahman itu ialah yang bilamana mereka berjalan di muka bumi, mereka merendahkan diri dan kalau bercakap dengan orang yang bodoh, tidak mengerti, mereka mengucapkan kata yang berisi keselamatan. Begitulah yang dilakukan Ibrahim kepada ayahnya itu. Dan dia pun berjanji pula: *"Aku akan memohonkan ampun untuk engkau kepada Tuhanku,"* Ibrahim telah menyambut bantahan ayahnya dengan dada lapang, hormat dan khidmat seorang anak kepada ayah, diucapkannya salam dimohonkannya ampun buat beliau. Dia percaya benar

bahwa permohonan ampunannya kepada Tuhan untuk ayàhnya niscaya akan dikabulkan Tuhan: *"Karena sesungguhnya Dia terhadap kepadaku adalah sangat baik."* (ujung ayat 47).

Begitu pulalah persangkaan baik Ibrahim terhadap Allah, karena dari sifat perangainya yang *sangat membenarkan* Tuhan itu. Dia percaya permohonannya akan terkabul memintakan ampun ayahnya, asal ayahnya mau merobah pendirian yang salah menyembah berhala itu.

Tetapi barang maklumlah kiranya bahwa menyeru orang yang telah hidup dalam kemusyrikan mendarah mendaging supaya kembali mengesakan Tuhan bukanlah perkara yang mudah. Meskipun Ibrahim telah memintakan ampun buat ayahnya, dan yakin bahwa permohonannya akan dikabulkan Tuhan asal ayahnya segera membuang kepercayaan yang salah itu, tidaklah dia mau melepaskan kepercayaan itu. Tidak ada lain jalan bagi Ibrahim hanyalah menjauhkan diri.

"Dan aku akan menjauhkan diri daripadamu dan daripada apa yang kamu seru selain daripada Allah itu." (pangkal ayat 48). Artinya bahwa aku tidak mau ikut campur. Lebih baik aku menjauhkan diri supaya aku pun jangan turut menempuh jalan yang salah dan sesat itu. Menjauhkan diri dari orang tuanya, yaitu ayah kandungnya sendiri dan seluruh masyarakat yang masih musyrik itu; dan menjauhkan diri pula daripada apa yang disembah itu sendiri. *"Dan aku akan menyeru kepada Tuhanku,"* yakni Tuhan Yang Maha Esa, yang tiada bersekutu yang lain dengan Dia: *"Mudah-mudahan tidaklah aku, dengan sebab menyeru kepada Tuhanku itu, menjadi orang yang sengsara."* (ujung ayat 48).

Kata-kata yang tersusun begini indah pun menunjukkan pula iman yang teguh, hati yang keras tetapi didorong oleh budi yang luhur. Jika tadi pada ayat 46 telah mempersilahkannya meninggalkannya biar lama, dia sendiri pun telah bersedia sejak semula menghadapi kemungkinan itu.

Dalam ayat-ayat ini kita lihatlah terbayang khidmat dan hormat yang penuh daripada anak yang berbudi terhadap ayah yang dicintai. Namun cinta kepada ayah bukanlah berarti membiarkannya dalam kesesatan. Karena yakin akan pendirian ayahnya yang salah ditegurnya dengan sopan, dan dengan keras pula dia memperlihatkan pendiriannya, bahwa Tuhan yang sebenarnya patut disembah hanya Allah.

"Maka tatkala dia telah menjauhkan diri dari mereka dan dari apa yang mereka sembah selain Allah itu." (pangkal ayat 49). Yang berarti terpencillah dia dari kaumnya dan terpisahlah beliau ke tempat lain, terjauh dari ayahnya dan kaumnya: *"Kami anugerahkanlah kepadanya Ishak dan Ya'kub."* Artinya; setelah putus hubungan dengan ayahnya karena berlainan pendirian, diganti Tuhanlah kehilangan ayah dengan lahirnya seorang putera, yaitu Ishak. Dan putus pula hubungan dengan masyarakat kaumnya yang satu pendirian

dengan ayahnya, yaitu masyarakat orang, maka diganti Tuhan pulalah masyarakat besar yang ditinggalkan itu dengan Ya'kub, cucu beliau, anak dari Ishak.

Di dalam ayat ini terdapat: "Kami anugerahkanlah kepadanya Ishak dan Ya'kub."

Kata-kata ini bukanlah berarti bahwa sesudah memberikan putera bernama Ishak lalu Tuhan menganugerahkan pula putera bernama Ya'kub. Sebab Ya'kub sudah terang bukan putera beliau yang kedua, melainkan cucu beliau.

Ayat yang berbunyi seperti ini pun terdapat di dalam Surat 11 Hud, ayat 71:

وَامْرَأَتُهُ قَآئِمَةٌ فَضَحِكَتْ فَبَشَّرْنَٰهَا بِإِسْحَٰقَ وَمِن وَرَآءِ إِسْحَٰقَ يَعْقُوبَ (هود ٧١)

"Dan isterinya berdiri, lalu tertawa; maka Kami sampaikanlah kepadanya berita gembira tentang Ishak, dan di belakang Ishak nanti ialah Ya'kub."

Bukanlah berarti bahwa sesudah melahirkan Ishak, Sarah isteri Ibrahim itu akan melahirkan Ya'kub pula. (Baca *Tafsir Al-Azhar* Juzu' 12).

Orang yang tidak merasakan kehalusan al-Quran menyangka bahwa ayat-ayat ini menunjukkan kekacauan. Padahal fikiran orang itu sendirilah yang kacau.

Untuk menghilangkan kesamaran ini hendaklah dibaca Surat 2, al-Baqarah ayat 132. Dalam ayat itu diterangkan bahwa Ibrahim memberi wasiat petaruh kepada anak-anaknya dan kepada Ya'kub supaya teguh memegang Agama Islam:

وَوَصَّىٰ بِهَآ إِبْرَٰهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَٰبَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ (البقرة ١٣٢)

"Dan telah diwasiatkan hal itu oleh Ibrahim kepada anak-anaknya dan Ya'kub pun (berwasiat semacam itu pula). Hai anak-anakku: Sesungguhnya Allah telah memilihkan agama yang benar untuk kamu. Sebab itu janganlah kamu meninggal dunia, kecuali kamu di dalam Islam."

"Ibrahim kepada anak-anak." Anak-anak Ibrahim ialah Ismail dan Ishak. Ya'kub adalah cucunya, putera dari Ishak.

Untuk lebih jelas lagi baca ayat yang selanjutnya, ayat 133:

أَمْ كُنتُمْ شُهَدَآءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِن بَعْدِي

قَالُوا نَعْبُدُ إِلٰهَكَ وَإِلٰهَ اٰبَآئِكَ إِبْرٰهِيْمَ وَإِسْمٰعِيْلَ وَإِسْحٰقَ إِلٰهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُوْنَ (البقره ١٣٣)

"Atau apakah kamu ada menjadi saksi seketika Ya'kub telah dihadapi oleh maut? Seketika dia berkata kepada anak-anaknya: "Apakah yang akan kamu sembah sesudah aku kelak?" Mereka menjawab: "Kami akan menyembah kepada Tuhan engkau dan Tuhan bapa-bapa engkau Ibrahim, Ismail dan Ishak, yaitu Tuhan Yang Maha Esa, dan kami akan menyerah diri kepadaNya."

Ibnu Taimiyah memberi ingat bahwa langkah penafsiran yang pertama sekali, sebelum menafsirkan dengan cara lain ialah menafsirkan al-Quran dengan al-Quran. Maka setelah kita hubungkan ayat 49 dari Surat Maryam yang tengah kita uraikan ini, baliklah kembali lembaran al-Quran, akan bertemu ayat yang serupa, yaitu ayat 71 Surat Hud tadi. Setelah itu kembali lagi balik ke bawah, akan bertemu ayat 132 dan 133 Surat al-Baqarah. Di sana jelas bahwa Ismail dan Ishak adalah putera Ibrahim dari ibu yang berlainan. Sarah ibu Ishak menetap di sebelah Syam dan kemudian Mesir. Hajar ibu Ismail menetap di "lembah yang tidak bertumbuh-tumbuhan" di negeri Hejaz. Kemudian lembah itu disebut Makkah.

Dan menurut pemakaian bahasa orang Arab, yang disebut *bapa* bukanlah semata-mata ayah kita saja, malahan ayah dan paman-paman dan nenek-nenek kita dirangkaikan semuanya menjadi "bapa-bapa"; *Al-Aabaa-u.*

Sekarang timbul pertanyaan: "Mengapa dalam ayat 49 Surat Maryam ini dan di ayat 71 Surat Hud disebutkan; "Ishak dan Ya'kub" dan "Sesudah Ishak ialah Ya'kub."

Kedua ayat ini ialah hendak menunjukkan bahwa keturunan Ibrahim itu berkembang-biak dan banyak sekali. Padahal dari Sarah dia *hanya* mendapat seorang anak laki-laki, anak yang kedua sesudah Ismail, yaitu Ishak. Maka kedua ayat ini menunjukkan bahwa Ishak itu beranak Ya'kub. Sesudah Ishak datanglah Ya'kub. Kehendak Allah digenapi; Ya'kub beranak 12 orang laki-laki, dan keduabelas anak laki-lakinya itu pun, di antaranya Nabi Yusuf, beranak-beranak pula. Di pihak lain, Hajar yang beliau tinggalkan di Tanah Arab beranak Ismail. Masih Ismail dalam kandungan, Tuhan telah bersabda kepada Hajar bahwa putera yang dalam kandungannya itu akan "dijadikan Tuhan bangsa yang besar". (Kejadian 21;18).

Dan selanjutnya Tuhan bersabda: *"Dan masing-masing pun Kami jadikan Nabi."* (ujung ayat 49). Yaitu bahwa Ishak itu adalah Nabi dan puteranya yang bernama Ya'kub dan nama kecilnya Israil itu pun dijadikan Allah menjadi salah seorang dari NabiNya juga.

"Dan Kami anugerahkanlah kepada mereka sebahagian dari rahmat Kami." (pangkal ayat 50). Maklumlah kita bahwa rahmat yang diturunkan Allah ke atas dunia ini hanyalah baru sebahagian. Karena rahmat yang paling besar dan lengkap, ialah kelak akan diterima di akhirat. Adapun rahmat yang diterima oleh Ibrahim dan anak-cucunya ialah Rahmat Rohaniyat yang paling tinggi, yang tidak akan dapat dicapai oleh sebarang manusia, yaitu menjadi Nabi dan Rasul Tuhan, didatangi oleh malaikat buat menyampaikan wahyu Ilahi. *"Dan Kami jadikan bagi mereka lidah yang jujur dan bermutu tinggi."* (ujung ayat 50).

Itu pun adalah satu pengakuan dan penghormatan yang tinggi yang diberikan oleh Allah ke atas diri Ibrahim dan anaknya yang berdua, Ismail dan Ishak, dan cucunya Ya'kub dan cicitnya pula; Yusuf.

Maka tersebutlah di dalam sebuah Hadis yang shahih:

سُئِلَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ خَيْرِ النَّاسِ فَقَالَ: يُوسُفُ نَبِيُّ اللهِ ابْنُ يَعْقُوبَ نَبِيِّ اللهِ ابْنِ إِسْحٰقَ نَبِيِّ اللهِ ابْنِ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلِ اللهِ وَفِي اللَّفْظِ الْآخَرِ: إِنَّ الْكَرِيمَ ابْنَ الْكَرِيمِ ابْنِ الْكَرِيمِ ابْنِ الْكَرِيمِ يُوسُفُ بْنُ يَعْقُوبَ بْنِ إِسْحَاقَ بْنِ إِبْرَاهِيمَ

"Ditanya orang Rasulullah s.a.w. siapakah manusia yang paling baik? Maka beliau berkata: "Ialah Yusuf Nabi Allah, putera dari Ya'kub Nabi Allah, putera dari Ishak Nabi Allah, putera dari Ibrahim Nabi Allah." Dan dalam susun kata yang lain; "Sesungguhnya orang mulia, anak dari orang mulia, anak dari orang mulia pula ialah Yusuf putera Ya'kub, putera Ishak, putera Ibrahim."

Mereka terpuji karena lidah mereka penuh dengan kata kejujuran, sampai Yusuf pun dalam penjara bertahun-tahun tetap dalam kejujurannya. Dan mereka semuanya mencapai mutu martabat yang tinggi di mata dunia dan di mata seluruh pemeluk agama.

Ibnu Jarir mengatakan dalam tafsirnya: "Dikatakan Tuhan mereka bermutu tinggi sekali, orang-orang istimewa, karena sekalian agama memuji dan meninggikan mereka "Shalawat Allah dan SalamNya atas mereka semua."

(51) Dan ingatlah di dalam Kitab darihal Musa. Sesungguhnya dia adalah orang pilihan dan adalah dia Rasul, lagi Nabi.

وَاذْكُرْ فِي الْكِتَابِ مُوسَىٰ ۚ إِنَّهُ كَانَ مُخْلَصًا وَكَانَ رَسُولًا نَبِيًّا ﴿٥١﴾

(52) Dan telah Kami panggil dia dari pinggir gunung sebelah kanan, dan Kami dekatkan dia untuk bercakap.

وَنَٰدَيْنَٰهُ مِن جَانِبِ ٱلطُّورِ ٱلْأَيْمَنِ وَقَرَّبْنَٰهُ نَجِيًّا ﴿٥٢﴾

(53) Dan Kami kurniakan kepadanya, dari rahmat Kami saudaranya Harun, seorang Nabi.

وَوَهَبْنَا لَهُۥ مِن رَّحْمَتِنَآ أَخَاهُ هَٰرُونَ نَبِيًّا ﴿٥٣﴾

Musa Berbicara Dengan Tuhan

"Dan ingatlah di dalam Kitab darihal Musa." (pangkal ayat 51).

Setelah selesai memperingatkan darihal Ibrahim dan perselisihan pendapatnya dengan ayahnya karena berlainan akidah, dan setelah dibayangkan pula bagaimana keyakinan seorang Rasul Allah sekali-kali tidak merobah rasa hormat dan khidmatnya kepada orang tuanya, maka sekarang Tuhan menyuruh NabiNya pula, Muhammad s.a.w. memperingati pula darihal Nabi Musa a.s. *"Sesungguhnya dia adalah orang pilihan dan adalah dia Rasul, lagi Nabi."* (ujung ayat 51).

Dia adalah orang pilihan, atau seorang yang mempunyai keistimewaan sendiri, gagah perkasa, pemimpin, menganjur yang tidak mengenal bosan dan gagah berani. Dikatakan dia orang pilihan, karena memang istimewalah Musa itu di antara Rasul-rasul dan Nabi-nabi. Namanya tersebut di dalam al-Quran sampai lebih dari 300 kali. Menjadi tinggilah keistimewaan itu sebab dia pun diangkat Tuhan menjadi RasulNya, menjadi utusanNya kepada Bani Israil, disertai jabatan Nabi. Menerima wahyu dari Ilahi.

"Dan telah Kami panggil dia dari pinggir gunung sebelah kanan." (pangkal ayat 52). Telah diceriterakan di dalam al-Quran pada Surat-surat yang lain bahwa Musa telah dipanggil menghadap Allah ke atas gunung Thursina, di lembah yang bernama Thuwa Yang Suci. Pertama tatkala dia akan pulang kembali ke negeri Mesir dari pembuangan di Madyan, kedua ketika dia telah selamat menyeberangkan Bani Israil melalui Lautan Qulzum dengan membelah laut, dari Mesir. Lalu dia dipanggil buat menyampaikan perintah Tuhan yang bernama Taurat. Dikatakan dalam ayat-ayat itu (al-Qashash; 29, Thaha 10, an-Naml 7, an-Nazi'at 16, al-A'raf 142) dan lain-lain bahwa beliau melihat api di gunung, lalu beliau naik ke gunung itu. Sampai di sana kedengaranlah oleh-

nya seruan Tuhan kepadanya. Di Surat al-A'raf, pada pertemuan yang kedua kali Musa memohon hendak melihat wajah Tuhan yang sebenarnya, tetapi Tuhan menyatakan kepadanya bahwa dia tidak akan dapat melihat wajah Tuhan, hanya akan melihat bukti adanya Tuhan saja, yaitu dengan hancurnya sebuah gunung, lalu Musa pingsan melihat keajaiban besar itu.

Dikatakan di dalam ayat ini bahwa Musa dipanggil di pinggir gunung yang sebelah kanan. Tentu kita pun maklum bahwa gunung tidaklah mempunyai kanan dan kiri. Maka yang dimaksud dengan *kanan* di sini ialah yang sebelah kanan Musa. Maka dikatakanlah di ujung ayat: *"Dan Kami dekatkan dia untuk bercakap."* (ujung ayat 52).

Di dalam Surat 4 an-Nisa' ayat 164 Tuhan menjelaskan:
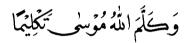
"Dan Allah telah bercakap kepada Musa sebenar-benar bercakap."

Maka tidaklah perlu kita bicarakan panjang lebar bagaimana beliau Nabi Musa itu bercakap dengan Allah, atau Allah bercakap dengan dia. Mempunyai huruf-hurufkah percakapan Tuhan itu dan mempunyai suara? Apakah *suara* dan *huruf* itu termasuk zat Allah atau sifatNya? Tidaklah layak kita memperkatakan hal itu, sebab akal kita tidaklah akan sampai ke sana. Sedangkan manusia dengan alat-alat moden telah dapat menyampaikan fikiran dari si anu kepada si fulan yang sangat jauh jarak tempatnya dengan tidak memakai huruf dan suara, apatah lagi Allah Yang Maha Kuasa, yang telah menjadikan Adam langsung dari tanah, dan menjadikan tubuh Hawa langsung dari tubuh Adam dan menjadikan Isa tidak dengan perantaraan bapa, dan menghilangkan kemandulan isteri Ibrahim dan isteri Zakariya.

Tuhan bersabda bahwa Nabi Musa di waktu itu didekatkan oleh Tuhan kepadaNya, untuk diajak bercakap.

Kita pun percaya akan sabda Tuhan itu, dengan tidak mengorek lagi bagaimana pendekatan itu. Karena memang sudah terang bahwa Nabi-nabi dan Rasul itu memanglah orang-orang yang *Mushthafa;* orang-orang yang terpilih di antara sekalian hamba Tuhan.

"Dan Kami kurniakan kepadanya, dari rahmat Kami, saudaranya Harun, seorang Nabi." (ayat 53).

Di dalam Surat 20 Thaha, ayat 29 sampai 32 jelaslah bahwa seketika tugas berat itu telah dipikulkan Allah kepada Musa, untuk pergi kepada Fir'aun menyampaikan da'wah Ilahi, Musa pun telah memohonkan agar dia diberi pembantu. Dan Musa sendiri telah menentukan yang diharapnya jadi pembantu itu, yaitu saudara kandungnya sendiri, abangnya, Harun. Yaitu untuk

memperkuat kedudukannya dan supaya bertanggungjawab. Karena meskipun Musa itu seorang yang gagah berani, ada pula kelemahannya, yaitu tidaklah dia pandai berlemah-lembut pada perkara-perkara yang memerlukan lemah-lembut berhadapan dengan seorang Raja yang telah merasa dirinya besar dan agung sama dengan Tuhan. Maka dalam ayat 53 Surat Maryam ini dijelaskan Tuhanlah bahwa pengangkatan Harun menjadi Nabi di samping Musa, ialah karena memperkenankan permohonan Musa; rahmat dari Tuhan kepadanya.

Sebagaimana kita terangkan di atas, kisah perjuangan Musa ini telah banyak disebut di dalam al-Quran; baik dalam surat-surat yang diturunkan di Makkah ataupun pada surat-surat yang diturunkan di Madinah. Karena memang perjuangan Nabi-nabi yang terdahulu yang banyak menyerupai perjuangan Muhammad s.a.w. ialah perjuangan Musa. Di dalam tiga ayat Surat Maryam ini (51-52 dan 53) hanya diterangkan sedikit saja, tetapi dalam sekali apa yang dapat kita ambil dari dalamnya. Yaitu bagaimanapun gagah perkasa Musa, kuat dan teguh badannya, rohani dan jasmani, namun dia sendiri pun merasakan sendiri betapa perlunya ada seorang yang mendampinginya. Dan tabiat lemah-lembut, mengurangi tekanan kekerasan Musa hanya ada pada saudaranya Harun. Dan itu pun dapat kita rasakan seketika Musa sendiri naik darah kepada saudaranya itu. Karena sepeninggal Musa pergi menghadap Ilahi 40 hari di sebelah kanan gunung Thur di Wadi Thuwa itu, Bani Israil telah dapat disesatkan oleh tipuan Samiri. Harun tidak ada upaya melarang dengan kekerasan, bahkan dia nyaris dibunuh orang. Dan setelah Musa pulang ditariknya janggut Harun dan ubun-ubunnya dengan marah. Harun menyambut dengan lemah-lembutnya: "Hai anak ibuku, janganlah kau tarik janggutku dan kepalaku!" (Thaha: 94). Karena sambutan Harun yang demikian jatuhlah tangan Musa, dan sebagaimana kebiasaan beliau, beliau pun segera menyesal.

Namun demikian, ayat 53 tetap mengagungkan Harun: "Dia adalah Nabi."

وَاذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِسْمَاعِيلَ ۚ إِنَّهُ كَانَ صَادِقَ الْوَعْدِ وَكَانَ رَسُولًا نَبِيًّا ﴿٥٤﴾

(54) Dan ingatlah di dalam Kitab darihal Ismail. Sesungguhnya dia adalah benar dalam berjanji dan adalah dia Rasul, lagi Nabi.

وَكَانَ يَأْمُرُ أَهْلَهُ بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ وَكَانَ عِنْدَ رَبِّهِ مَرْضِيًّا ﴿٥٥﴾

(55) Dan adalah dia menyuruhkan ahlinya dengan sembahyang dan berzakat. Dan adalah dia itu di sisi Tuhannya, sangat diridhai.

Nabi Ismail a.s.

"Dan ingatlah di dalam Kitab darihal Ismail." (pangkal ayat 54). Nabi Ismail adalah putera yang tertua dari Nabi Ibrahim. Ibunya Hajar, hamba sahaya yang dihadiahkan oleh Sarah isteri tertua kepada suaminya, dengan harapan karena dengan dia Ibrahim tidak juga beroleh putera, moga-moga dengan gadis muda ini, dapatlah beliau berputera. Ibu Ismail inilah yang dipindahkan Ibrahim ke "lembah yang tidak bertumbuh-tumbuhan" itu, yang kemudian bernama Makkah, karena sejak ia mengandung berobah hati sembayan (madu)nya Sarah yang telah tua itu kepadanya, sehingga tiap hari berkelahi saja. Pada Fasal 21; ayat 21 dari Kitab Kejadian disebutlah lembah itu dengan nama Paran, atau Faran. Itulah yang kemudian bernama Makkah. Daripada Ismail itulah turun bangsa Arab yang bernama Musta'ribah. Merekalah yang mendiami lembah itu turun-temurun dan setelah Ibrahim meninggal dunia, Ismail itulah yang ditugaskan Tuhan memimpin anak-cucu dan kaumnya yang telah berkampung sekeliling sumur Zamzam di Makkah itu.

Dipujikanlah di dalam ayat ini kelebihan Ismail itu di antara Nabi-nabi: *"Sesungguhnya dia adalah benar dalam berjanji,"* inilah perangai utama pada satu peribadi yang besar. Ibnu Juraij menafsirkan: "Tidak pernah Ismail berjanji yang tidak diteguhinya dan dipenuhinya; baik janji dengan Tuhan yang berupa nazar atau janji dengan sesama manusia." Ibnu Jarir pun menyebutkan dalam tafsirnya bahwa Ismail pernah berjanji dengan seseorang akan bertemu di suatu tempat, lalu dipenuhinya janji itu. Tetapi orang itu lupa. Sehingga ditunggunya orang itu, tidak dia beranjak dari sana, sampai orang itu datang esoknya, karena waktu itu baru orang itu ingat akan janjinya. Didapatinya Ismail berdiri di sana. Lalu orang itu bertanya: "Sejak kemaren engkau menunggu aku di sini?" Beliau jawab: "Ya!" Orang itu menjawab: "Maafkan saya, saya lupa!" Ismail menjawab: "Saya bertekad tidak meninggalkan tempat ini sampai engkau datang." Lalu Tuhan bersabda lagi: *"Dan adalah dia Rasul, lagi Nabi."* (ujung ayat 54).

Orang yang tidak pernah melalaikan janji itulah yang diangkat Allah menjadi RasulNya dan menjadi NabiNya; suatu pengangkatan yang tepat.

Selanjutnya Allah memberikan lagi pujian terhadap Ismail karena keahliannya memimpin ahlinya atau pengikutnya:

"Dan adalah dia menyuruhkan ahlinya dengan sembahyang dan berzakat." (pangkal ayat 55). Dapatlah difahamkan dari susunan ayat bahwasanya Ismail itu disegani dalam kalangan ahli atau pengikutnya. Karena senantiasanya teguh memenuhi janji orang mesti segan kepadanya. Kalau sudah disegani, timbullah wibawa; kalau wibawa telah tumbuh niscaya perintah atau ajakannya akan dipatuhi. Maka disuruhnyalah ahlinya itu mengerjakan sembahyang menurut syariat Ilahi yang ada pada masa itu. Dan disuruhnya pula ahlinya itu

berzakat. Yaitu mengeluarkan sebahagian daripada hartabenda, untuk *zakat,* yang berarti pembersihan. Membersihkan diri dari penyakit batil, membersihkan jiwa dari kekotoran rasa benci kepada sesama manusia, terutama karena orang yang berkekurangan, dan membersihkan harta itu sendiri daripada sumber-sumber yang tidak halal.

Oleh karena jasanya yang demikian besar, teguhnya memegang disiplin atas dirinya dan pandainya memimpin ahlinya sehingga patuh menuruti perintah, mendapatlah dia pujian tertinggi dari Tuhan: *"Dan adalah dia itu, di sisi Tuhannya, sangat diridhai."* (ujung ayat 55).

Artinya, bahwasanya segala amal dan usahanya, teguhnya pada janji, pandainya memimpin ahli dan pengikut, menyebabkan dia mendapat Keridhaan dari Tuhan, Rabbul 'Alamin.

Ada lagi setengah tafsir yang indah tentang teguhnya Ismail memenuhi janji. Dan itu telah tumbuh sejak dia masih budak-budak. Ketika ayahnya menyampaikan kepadanya bahwa beliau bermimpi menyembelih lehernya, Ismail telah berjanji: "Ayah akan dapati aku termasuk orang yang sabar." Dan janji dengan ayahnya itu dipenuhinya, dikalangkannya lehernya, bersedia disembelih seketika ayahnya telah meletakkan lehernya, ke atas batu. (Lihat Surat 37, ayat 102, Tafsir Juzu' 23).

Dari ayat ini pun dapat kita mengambil kesan tentang yang dimaksud dengan *ahlinya.* Boleh dipersempit artinya, yaitu keluarga terdekat, isteri dan anak-anak. Ismail telah dapat memerintahkan anak isterinya sembahyang dan berzakat. Para pemimpin dan Ulama yang akan mewarisi Nabi-nabi (Wartsatul Anbiya') diberi peringatan halus dengan ayat ini, yaitu sebelum memberi peringatan dan da'wah kepada orang lain, lebih utamakanlah dahulu memberi da'wah dan perintah kepada anak isteri, menyuruh sembahyang. Karena banyak muballigh dan pemegang-pemegang Da'wah memberikan peringatan kepada orang luar, sedang dalam rumahtangganya sendiri tidak kelihatan pengaruh agama yang hendak ditegakkannya.

Dalam ayat ini pun terdapat kelebihan yang nyata Ismail, nenek-moyang bangsa Arab, terutama nenek-moyang Nabi Muhammad daripada Ishak dan Ya'kub puteranya. Pada ayat 49 di atas tadi diterangkan bahwa Ishak dan Ya'kub itu diangkat Allah menjadi Nabi. Tetapi di ayat 55 ini dijelaskan bahwa Ismail adalah Rasul dan Nabi.

Sebuah Hadis yang shahih riwayat Muslim, sabda s.a.w. berbunyi:

إِنَّ اللهَ اصْطَفَى مِنْ وَلَدِ إِبْرَاهِيْمَ إِسْمَاعِيْلَ

"Sesungguhnya Allah telah memilih dari anak-anak Ibrahim itu akan anaknya yang bernama Ismail."

Keterangan Hadis ini pun dapat kita fahamkan. Bukankah Ismail, anak yang tertua itu yang dipilih oleh Allah buat membantu ayahnya Ibrahim men-

dirikan Baitullah itu? (Surat 2, al-Baqarah, ayat 12, Tafsir Juzu' 1), dan dari salurannya pula Allah memilih untuk menurunkan RasulNya yang terakhir Muhammad s.a.w.?

(56) Dan ingatlah di dalam Kitab darihal Idris. Sesungguhnya dia adalah seorang yang sangat benar, lagi seorang Nabi.

وَاذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِدْرِيسَ ۚ إِنَّهُ كَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا ﴿٥٦﴾

(57) Dan telah Kami angkatkan dia ke tempat yang tinggi.

وَرَفَعْنَاهُ مَكَانًا عَلِيًّا ﴿٥٧﴾

Nabi Idris a.s.

"Dan ingatlah di dalam Kitab darihal Idris." (pangkal ayat 56). Nama Nabi Idris ini tersebut di dalam al-Quran hanya dua kali. Pertama pada ayat ini, Maryam; 56. Kedua pada Surat 21, al-Anbiya', ayat 85; disebut nama beliau sesudah Ismail juga, dan sesudah Idris disebut Al-Kifli. Ketika Rasulullah s.a.w. Mi'raj ke langit beliau menyatakan bertemu Nabi Idris itu pada langit yang keempat.

Banyaklah ceritera orang di sekitar diri Nabi yang satu ini meskipun hanya dua kali tersebut dalam al-Quran.

Menurut suatu riwayat dari Ibnu Abbas Idris itu adalah seorang tukang jahit (Khayyath). Ibnu Abbas mengatakan pula bahwa setiap beliau menusukkan jarumnya ke kain selalu beliau membaca zikir "Subhanallah" (Amat Sucilah Allah). Begitulah terus dia bekerja dan berusaha sehari-harian sampai petang. Dipujilah beliau oleh Tuhan di ujung ayat ini: *"Sesungguhnya dia adalah seorang yang sangat benar, lagi seorang Nabi."* (ujung ayat 56). SHIDDIQ kita artikan sangat benar, atau sangat jujur, tidak banyak bahkan tidak ada belat dan belit. Dan beliau pun adalah Nabi Allah, orang yang dipercayai oleh Allah menyampaikan wahyuNya.

Di dalam Tafsir al-Qurthubi disebutkan bahwa Nabi Idris itulah manusia yang mula-mula menulis dengan qalam. Yang mula-mula menjahit dengan jarum. Yang mula-mula mengetahui ilmu bintang dan ilmu hisab. Dia bernama *Idris,* yang diartikan *belajar* karena dia banyak sekali belajar Kitab Allah. Ada disebut bahwa kepadanya diturunkan 30 Shuhuf.

Ada yang mengatakan Idris itu ialah *Ukhnukh*. Nenek dari Nabi Nuh. Nuh anak Lamak anak Matusyalakh anak Ukhnukh!

Dalam silsilah keturunan itu ada disebut bahwa Lamak itu anak dari Matusyalakh dan Matusyalakh anak dari Ukhnukh atau disebut juga Henokh, anak dari Jared, anak dari Mahlael, anak dari Qinan, anak dari Syits, anak dari Adam.

Mungkin karena menyangka bahwa Idris ini adalah Ukhnukh, atau disebut juga Henokh, terbiasalah orang menyebut susunan Nama Nabi-nabi sejak Nabi Adam sampai Nabi Muhammad, nama Idris selalu terletak pada nomor dua; Adam, Idris, Nuh, Ibrahim, Ismail, Ishak, Ya'kub, Yusuf, Luth, Syu'aib, dan seterusnya.

Tetapi nampaknya menetapkan Idris adalah Ukhnukh (Henokh) hanyalah kemungkinan saja, bukan kepastian.

Malah Sayid Jamaluddin al-Qasimi di dalam Tafsinya *"Mahasin ut-Ta'wil"* berkata: "Idris itu ialah Ilyas yang akan datang sebutannya kelak dalam Surat ash-Shaffat. Di dalam Taurat Ilyas itu disebut Elya."

Tetapi Syaikh Thanthawi Jauhari di dalam *Tafsir Jawahir*nya menafsirkan bahwa yang dimaksud dengan IDRIS ialah Oziris atau Azoris, dan kalimat Idris adalah ucapan nama itu dalam bahasa Arab. Serupa juga dengan Yesoa atau Yesus diucapkan dalam bahasa Arab dengan Isa; Yohannes dalam bahasa Yunani diucapkan dalam bahasa Arab Yahya. Menurut Syaikh Thanthawi, Oziris atau Idris ini seorang Nabi yang diutus Allah kepada bangsa Mesir purbakala dan membawa ajaran-ajaran dan perobahan yang besar-besar. Di dalam sejarah-sejarah Kuno Mesir disebutkan bahwa Idris itu meninggal karena dibunuh oleh saudaranya sendiri karena dengki akan pengaruhnya yang besar. Lalu dipotong-potong badannya untuk dihancurkan. Tetapi sepotong dari badan itu dipelihara oleh isterinya dan dibalsem; pembalseman mayat itulah kelaknya yang menjadi kepandaian yang utama dari orang Mesir purbakala.

Syaikh Thanthawi menguraikan panjang lebar, bahwa di zaman purbakala bangsa Mesir itu di antara Kerajaan dengan agama adalah satu, sehingga Idris itu pun merangkap juga raja. Itulah sebab dia didengki oleh saudaranya. Namun setelah dia mati orang Mesir memuliakan sekalian jasanya yang besar-besar. Kata dongeng mereka, setelah seorang raja besar atau orang besar mati, bersidanglah hakim-hakim 42 orang banyak anggotanya memusyawaratkan dan mempertimbangkan tentang kebaikan atau keburukan raja semasa hidupnya. Rupanya kebaikan Oziris atau Idris itu lebih banyak dan lebih berat daripada keburukannya; maka ditempatkanlah dia pada tempat yang amat tinggi dan agung di alam lain. Dan beratus tahun lamanya sesudah Oziris mati, selalu dipertimbangkan kebaikan dan keburukan penguasa. Kalau ternyata kebaikannyalah yang banyak, dianggaplah bahwa tempatnya di alam lain ialah di tempat yang ditempati oleh Oziris.

Sayid Quthub di dalam *"Fi Zhilalil Quran"* pun memberatkan pendapatnya kepada pendapat Syaikh Thanthawi Jauhari ini, bahwa besar kemungkinan bahwa Idris ialah Oziris yang ternama dalam Sejarah Mesir Purbakala itu.

Niscaya di dalam tafsir-tafsir yang lama sejak Thabari, ar-Razi, al-Qurthubi, Ibnu Katsir dan yang sezaman tidak bertemu kemungkinan Oziris itu, dan baru bertemu pada Tafsir Syaikh Thanthawi Jauhari pada sekitar tahun 1928, atau pada Tafsir Sayid Quthub selepas tahun 1955. Sedang *Tafsir Al-Manar* Sayid Rasyid Ridha hanya sampai pada Surat Yusuf saja (Juzu' 13). Karena Ilmu hasil penyelidikan kebudayaan dan Peradaban Bangsa Mesir Kuno, yang terkenal dengan nama "Egyptologi" barulah tumbuh sejak permulaan Abad Kesembilanbelas, sejak para sarjana dapat membuka kunci rahasia Huruf Hyroglefy, huruf bangsa Mesir Kuno itu. Dari hasil penyelidikan yang baru berusia 165 tahun itulah didapat ceritera tentang orang besar Mesir yang bernama Oziris itu. Dari ajaran-ajaran Oziris yang didapat dari huruf-huruf Kuno itu bertemu pokok ajaran Tauhid. Cuma setelah lama kemudian sepeninggal dia, setelah pada mulanya hakim-hakim mengakui bahwa jasanya sangat besar, maka beliau ditempatkan di tempat yang Maha Tinggi di alam lain, maka beliau pulalah yang dipertuhan orang, dipuja dan disembah, sebagai dilakukan orang Kristen kepada Isa Almasih atau orang Budha kepada Bodhisatwa.

Maka tersebutlah pada lanjutan ayat:

"Dan telah Kami angkatkan dia ke tempat yang tinggi." (ayat 57).

Sedianya akan sederhana sajalah penafsiran daripada ayat ini. Di ayat 56 sebelumnya, Allah telah memujikan keistimewaan Idris, bahwa dia adalah seorang yang sangat benar, sangat jujur, artinya seorang yang lurus; sesuai dengan pengangkatan Allah atas dirinya menjadi Nabi. Oleh karena sangat jujur, sangat benar dan sangat lurusnya itu, sudah pastilah Martabatnya diangkatkan Allah kepada tempat yang tinggi dan agung. Di dalam Surat 58 al-Mujadilah ayat 11 Tuhan bersabda:

يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ (المجادلة ١١)

"Akan diangkatkan oleh Allah orang-orang yang beriman daripada kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat."

Maka tinggilah kedudukan Idris itu karena jujurnya dan lurusnya.

Tetapi rupanya tidaklah "mereka itu" merasa puas kalau tempatnya yang diangkatkan tinggi itu tidak ditafsirkan dengan ganjil.

Di sini akan kita salinkan beberapa ceritera tentang diangkatkan Nabi Idris ini yang ganjil-ganjil.

Adapun yang pokok, yang masuk di akal dan dapat difikirkan ialah sebuah riwayat yang dirawikan oleh Bukhari yang diterimanya dari Syarik bin Abdullah bin Abu Namir, bahwa dia mendengar sahabat Rasulullah s.a.w. Anas bin Malik r.a. berkata, bahwa Nabi s.a.w. menceriterakan tatkala beliau Mi'raj ke langit beliau bertemu Nabi-nabi Allah di tiap-tiap langit dan bertemu Nabi Idris di

langit yang keempat. Demikian juga dalam riwayat yang disampaikan oleh Muslim dari Malik bin Sha'sha'ah.

Beberapa ahli tafsir menjadikan Hadis-hadis Mi'raj itu akan alasan menguatkan bahwa Nabi Idris itu diangkatkan Tuhan ke tempat yang tinggi. Maka kalau Hadis-hadis itu yang dijadikan alasan, niscaya bukanlah Nabi Idris saja yang diangkatkan martabatnya. Sudahlah selayaknya sekalian Nabi diangkatkan kemuliaannya, sehingga Nabi kita s.a.w. berjumpa dengan setengah mereka pada langit ketujuh tingkatnya itu; ada yang di langit pertama, kedua, ketiga, keempat dan seterusnya sampai yang ketujuh.

Tetapi ceritera tentang Idris tidaklah dicukupkan orang sehingga itu saja.

Beberapa ceritera akan kita salinkan dalam tafsir ini tentang diri Nabi Idris itu:

1. Disalinkan oleh al-Qurthubi di dalam Tafsirnya sebuah riwayat yang dibawakan oleh Ibnu Abbas dan Ka'ab al-Ahbar bahwa Nabi Idris itu diangkatkan ke langit. Sebabnya maka beliau diangkat ke langit ialah, karena pada suatu hari beliau berjalan kaki menuju suatu maksud maka sangatlah lelahnya dalam perjalanan itu karena dari teriknya Matahari. Lalu berkatalah dia: "Ya Tuhanku! Berjalan baru satu hari aku telah sangat lelah, bagaimanalah halnya yang memikul bumi ini 5 tahun! Ringankanlah kiranya bagi yang memikul bumi ini akan beratnya." Yang dia maksud ialah malaikat yang ditugaskan Allah memikul falak Matahari ini. Dan Idris menyambung doanya pula: "Ya Allah ringankanlah keberatannya dan kurangi kiranya panasnya."

Tatkala hari mulai pagi terasalah oleh malaikat yang memikul Matahari itu bahwa yang dipikulnya lebih ringan dari biasa dan cahayanya tidak begitu panas lagi menimpa dirinya, yang sebelum ini belum pernah dialaminya. Lalu berdatang sembahlah malaikat itu kepada Tuhan: "Ya Tuhan! Engkau ciptakan daku untuk memikul Matahari. Sekarang apa yang telah terjadi makanya dia jadi lebih ringan?" Maka bersabdalah Tuhan: "Hambaku yang bernama Idris memohon kepadaKu agar Matahari itu diringankan dan panasnya dikurangi, lalu Aku kabulkan!" Maka berkata malaikat itu: "Ya Tuhan, pertemukan kiranya aku dengan dia, dan jadikan kiranya di antara kami berdua persahabatan yang kekal!"

Permohonan malaikat itu dikabulkan Tuhan, sehingga datanglah malaikat itu menemui Nabi Idris. Lalu Idris berkata kepadanya: "Aku mendengar berita bahwa persahabatan engkau dengan Malaikat Maut sangat karib pula. Maukah engkau memintakan kepada Malaikat Maut itu agar dia suka melambatkan ajalku, supaya bertambah-tambah aku bersyukur kepada Allah dan bertambah-tambah pula aku beribadat?"

Malaikat itu menjawab: "Tidak Allah menta'khirkan ajal seseorang bilamana ajal itu telah datang."

Lalu Idris berkata: "Aku tahu hal itu, tetapi ingin juga aku berkenalan dengan Malaikat Maut itu untuk menyenangkan hatiku."

Maka dibawalah Idris oleh malaikat pemikul Matahari itu di dalam sayapnya lalu digunggungnya terbang ke langit, dan diletakkannya di dekat tempat Matahari terbit. Setelah itu dia pun pergi menemui Malaikat Maut, seraya berkata: "Hai Malaikat Maut! Saya ada mempunyai seorang sahabat dari Anak Adam, dia meminta tolong kepadaku agar aku menyampaikan permohonannya kepada engkau, supaya ajalnya diperlambatkan."

Malaikat Maut menjawab: "Kewajibanku tidaklah sampai begitu jauh. Tetapi kalau engkau ingin mengetahui, aku dapat memberitahukan kepada engkau bila dia akan mati, supaya engkau sampaikan berita itu kepadanya."

Malaikat pemikul Matahari menjawab: "Baiklah!"

Maka mulailah Malaikat Maut memeriksa daftarnya. Setelah diperiksanya lalu Malaikat Maut berkata: "Telah saya selidiki dengan teliti, nampaknya kawanmu itu tidak akan mati selama-lamanya."

"Mengapa begitu," tanya Malaikat pemikul Matahari.

"Saya dapati dia akan mati di tempat Matahari terbit."

Dengan herannya Malaikat pemikul Matahari berkata: "Seketika saya datang kepada engkau ini, dia saya tinggalkan di dekat tempat Matahari terbit."

Malaikat Maut menjawab: "Segeralah engkau kembali ke sana. Sesampai engkau di sana nanti akan engkau dapati dia telah mati, maka demi Allah, tidak ada lagi sisa dari ajal Idris."

Setelah Malaikat pemikul Matahari melihatinya ke sana, didapati memang dia telah mati."

Sekian ceritera dari Ka'ab al-Ahbar.

2. Ceritera dari as-Suddi lain lagi. Dia berkata: "Pada suatu hari Idris itu tidur nyenyak. Tiba-tiba dia terbangun karena sangat teriknya panas Matahari, lalu dia bangun sangat kepayahan lantaran panas. Lalu dia berdoa: "Ya Allah, ringankanlah kiranya bagi Malaikat yang memikul Matahari ini akan beratnya dan kurangi kiranya panasnya, karena telah sama rasanya dengan gejala api neraka."

Tiba-tiba setelah hari pagi Malaikat pemikul Matahari itu pun telah didudukkan Tuhan di atas kursi daripada nur, dikelilingi oleh 70,000 malaikat sebelah kanannya dan 70,000 pula sebelah kirinya; semua berkhidmat kepadanya, melaksanakan apa yang diperintahkannya. Maka berkatalah Malaikat pemikul Matahari itu: "Ya Tuhanku, dari sebab apa semuanya ini?"

Tuhan bersabda: "Seorang Anak Adam bernama Idris mendoakan untukmu!" (Lalu as-Suddi berceritera pula menurut jalan cerita pada Hadis Ka'ab al-Ahbar di atas tadi. Yaitu sampai malaikat itu datang menjumpai Idris).

Lalu berkatalah Malaikat pemikul Matahari itu: "Adakah sesuatu hajatmu yang akan dapat aku tolong?"

Idris menjawab: "Memang ada! Aku ingin sekali hendak melihat bagaimana rupanya dalam syurga itu."

Permintaan Idris itu dikabulkannya. Lalu Idris dibawanya terbang dalam sayapnya. Sesampai mereka pada langit tingkat keempat, tiba-tiba berselobok-lah mereka dengan Malaikat Maut sedang memandang-mandang ke langit, ke

kanan dan ke kiri. Melihat dia datang, Malaikat Matahari mengucapkan salam kepadanya. Dan kepada Idris dia berkata: "Hai Idris! Ini Malaikat Maut datang, ucapkan pulalah salam kepadanya."

Mendengar perkataan Malaikat pemikul Matahari itu berkatalah Malaikat Maut: "Subhanallah! Dengan maksud apa dia engkau bawa terbang kemari?"

Maka berkatalah Malaikat Maut: "Heran! Allah memerintahkan kepadaku pergi menjemput nyawa Idris itu di langit keempat. Lalu aku bertanya kepada Tuhan: "Ya Tuhanku! Mengapa pula Idris itu akan sampai ke langit keempat? Tiba-tiba dia sudah berada di sini bersama engkau!"

Maka diambillah rohnya oleh Malaikat Maut di langit keempat itu, lalu diangkat ke syurga, dan dikuburkan jasmaninya oleh malaikat-malaikat pada langit yang keempat itu. Itulah artinya ayat Allah: "Dan Kami angkatkan dia ke tempat yang amat tinggi."

Sekian pula ceritera as-Suddi.

3. Menurut riwayat Wahab bin Munabbih pula: "Idris itu sangat shalih. Setiap hari amal ibadatnya yang shalih itu dilaporkan ke langit sebagaimana laporan amal-amal makhluk yang lain juga. Oleh karena banyak amal yang dilaporkan, maka sangat kagumlah sekalian malaikat yang ada di langit atas orang yang bernama Idris ini. Siapa benarkah orangnya. Sampai Malaikat Maut sendiri sangat ingin hendak berkenalan dengan dia. Maka pada suatu hari minta izinlah Malaikat Maut itu hendak datang menziarahi Idris, lalu diberi izin oleh Tuhan. Lalu datanglah Malaikat Maut menziarahinya dengan merupakan dirinya sebagai seorang Anak Adam saja. Waktu tetamunya itu datang, beliau sedang puasa.

Seketika datang waktu berbuka Idris mengajak tetamunya itu bersama makan, tetapi tetamu itu tidak mau. Sudah sampai tiga hari berturut-turut, Idris puasa, tetamu diajak makan dan ketiga harinya dia tidak mau. Maka heranlah Idris, lalu dia bertanya: "Siapa sebenarnya engkau ini? Katakanlah!" Malaikat Maut menjawab: "Saya ini adalah Malaikat Maut! Saya telah minta izin kepada Tuhanku hendak menziarahi engkau dan telah diberi izin."

Idris berkata: "Saya ada keinginan kepada engkau, sudilah engkau mengabulkannya."

"Apakah itu?" Tanya Malaikat Maut.

Idris menjawab: "Cabutlah nyawaku!"

Maka datanglah wahyu Tuhan kepada Malaikat Maut mengabulkan permohonan Idris itu, nyawanya pun dicabut. Tetapi hanya sesaat seketika saja, nyawa itu pun dikembalikan ke dalam dirinya, sehingga dia hidup kembali.

Lalu Malaikat Maut bertanya: "Apakah faedah nyawamu dicabut lalu dikembalikan pula?"

Jawab Idris: "Supaya aku rasakan kesukaran maut itu, supaya aku lebih bersedia lagi menunggunya."

Sesaat kemudian Idris berkata pula: "Ada pula permintaanku yang lain sekarang!"

"Apa yang engkau minta?" Tanya Malaikat Maut.

Jawab Idris: "Angkat aku ke langit, supaya aku dapat melihat syurga dan neraka."

Maka diberi izinlah Malaikat Maut oleh Allah membawa Idris terbang ke langit. Mulanya dibawalah beliau melihat neraka. Setelah dilihatnya bagaimana hebatnya, pingsanlah Idris. Setelah dia siuman dari pingsannya, dia berkata: "Segera bawa aku melihat syurga!"

Permintaannya itu pun dikabulkan. Dia dibawa oleh Malaikat Maut melihat syurga. Sampai masuk ke dalamnya. Setelah lama menunggu di dalam, Malaikat Maut berkata: "Keluarlah lekas, supaya aku hantarkan engkau kembali ke tempatmu."

Idris menjawab: "Aku tidak mau keluar lagi dari sini!" Lalu dia berpegang teguh pada satu pohon kayu.

Setelah terjadi soal-jawab yang demikian di antara Malaikat Maut dengan Idris, diutus Allahlah seorang malaikat akan menjadi perantara dan pendamai. Lalu Malaikat itu bertanya: "Mengapa engkau tidak mau keluar?" Idris menjawab: "Karena Allah telah bersabda:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ

"Tiap-tiap nyawa akan merasakan maut." (Surat 3, ali Imran, 185. Surat 21, 35. Surat 29, 57). "Dan saya telah merasakannya."

Dan Allah pun bersabda:

وَإِنْ مِنْكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا

"Tidak seorang pun di antara kamu melainkan akan melaluinya." (Surat 19, Maryam ayat 71). "Dan saya telah melalui neraka itu."

Dan Tuhan pun bersabda pula:

لَا يَمَسُّهُمْ فِيهَا نَصَبٌ وَمَا هُمْ مِنْهَا بِمُخْرَجِينَ

"Dan tidaklah mereka dari dalamnya akan dikeluarkan lagi." (Surat 15, 48). "Sekarang saya telah masuk ke dalam syurga ini, mengapa saya akan dikeluarkan lagi?"

Berkata Wahab bin Munabbih selanjutnya:

"Maka bersabdalah Allah Subhanahu wa Ta'ala: "Dengan izinKu dia masuk ke dalam syurga, maka dengan izinKu pula baru dia boleh dikeluarkan."

Maka hiduplah dia di sana sekarang ini.

Kata Wahab bin Munabbih seterusnya: "Idris itu kadang-kadang berkeliling-keliling dalam syurga, dan kadang-kadang dia beribadat kepada Allah bersama-sama dengan beribu malaikat di langit." Sekian ceritera Wahab bin Munabbih.

Begitulah tafsir dari Wahab bin Munabbih tentang Nabi Idris diangkat Tuhan ke maqam yang tinggi itu.

Bertemu pula ceritera yang lain di dalam *Tafsir Al-Mizan*, karangan ulama Syi'ah yang terkenal Sayid Muhammad Husain ath-Thabathabaai, suatu riwayat di dalam kitab mereka yang bernama *"Kamaluddin wa Tamamun-ni'mah"* dengan sanadnya dari Ibrahim bin Abil-Bilad dari ayahnya dan ayahnya itu menerima dari *Al-Baqir* dalam sebuah Hadis yang panjang yang diringkaskan begini:

"Pada permulaan nubuwwat Idris itu, adalah seorang raja yang sangat zalim dan menganiaya rakyatnya. Pada suatu hari raja itu pergi bertamasya berlepas-lepas lelah. Maka melintaslah baginda di satu tumpak tanah yang amat subur menghijau. Melihat kesuburan itu, timbullah keinginan sang raja hendak memilikinya. Sedang tanah itu adalah kepunyaan seorang hamba Allah yang beriman. Lalu baginda suruh panggil hamba itu menghadapnya dan dibujuknya supaya suka menjual tanahnya. Tetapi hamba itu tidak mau menjual. Dengan hati kesal pulanglah raja itu ke istana. Kecewa hatinya bukan kepalang. Lalu diajaknya seorang di antara isterinya berunding, bagaimana sikap yang baik terhadap tanah itu. Sebab isterinya tersebut kerapkali memang telah diajaknya berunding dalam hal-hal yang penting. Lalu isteri memberikan nasihat agar hamba yang empunya tanah itu dituduh saja hendak memberontak melawan raja, diadakan saksi-saksi yang akan menguatkan tuduhan. Lalu orang itu dihukum bunuh. Sesudah dia dibunuh dapatlah tanahnya itu dikuasai raja.

Raja langsung melakukan siasat yang dinasihatkan oleh isterinya itu. Maka datanglah wahyu Ilahi kepada Idris, supaya Idris datang menemui raja itu dan berkata kepadanya: "Apakah senang hatimu hai raja, engkau bunuh seorang hambaKu yang beriman dengan aniaya, lalu kamu rampas tanahnya untuk kepentingan dirimu sendiri, dan engkau jadikan miskin porak-poranda segala keluarganya, dan engkau jadikan mereka kelaparan? Ketahuilah olehmu hai raja, demi Kemuliaan dan KebesaranKu; Aku akan balaskan dendam hambaKu yang engkau aniaya itu lambat-laun, tetapi kerajaanmu ini akan Aku rampas dari tanganmu secepat-cepatnya. Negeri dan kotamu akan Aku hancurkan, engkau yang mulia akan Aku hinakan, dan akan Aku jadikan makanan anjing daging isteri yang memberimu nasihat itu; bahkan engkau telah dipesona oleh kasih-sayangKu kepada engkau selama ini."

Idris pun pergilah melaksanakan perintah Tuhan itu, didatanginya raja tersebut, disampaikannya wahyu yang diterimanya itu di hadapan para pengikut dan orang-orang besar kerajaan. Mendengar ancaman yang demikian, bukanlah raja jadi insaf, bahkan meluap-luap kemarahannya. Lalu disuruhnya

mengusir Idris dari majlis itu, dan dengan nasihat dari isterinya disuruh pula orang-orang yang akan mengikutinya dari belakang langsung membunuhnya. Tetapi maksud yang jahat itu diketahui oleh pengikut-pengikut Idris yang setia. Maka mereka anjurkanlah kepada Idris agar segera keluar dari negeri itu dan hijrah ke negeri lain. Lalu Idris melaksanakan anjuran pengikut-pengikutnya itu dan bersama mereka dia keluar dari negeri itu di hari itu juga. Maka bermunajatlah Idris kepada Tuhan, mengadukan halnya yang dibuat demikian oleh raja seketika dia menyampaikan wahyu Tuhan kepadanya. Maka datang pulalah wahyu menyuruh Idris segera berangkat dari tempat itu. Dan Tuhan menegaskan dalam wahyunya bahwa apa yang telah ditentukan Tuhan terhadap raja dan negerinya itu pasti dilaksanakan. Lalu Idris mendoa kepada Tuhan, agar jangan diturunkan hujan ke negeri itu dan sekelilingnya, sampai Idris sendiri memohonkannya.

Permintaan Idris itu dikabulkan Tuhan.

Semua pengikut Idris pun keluarlah dari negeri itu, bersebar ke mana-mana, 20 orang banyaknya. Maka tersebarlah berita Nabi Idris mendapat wahyu itu dan dia keluar meninggalkan negeri. Beliau pun keluar menyisihkan diri ke dalam sebuah gua (Kahfi) di puncak gunung yang tinggi. Di sanalah beliau duduk beribadat kepada Allah dan berpuasa setiap hari. Ada malaikat yang sengaja membawakannya makanan tiap hari petang.

Tidaklah lama sepeninggalnya pergi, kehendak Tuhan pun berlakulah ke atas raja itu dan isterinya dan negerinya. Dia jatuh dari kekuasaan. Lalu naik pula raja lain menggantikan tempatnya, yang tidak pula kurang zalim aniaya dari raja yang dahulu. Tetapi malanglah negeri itu sebab hujan tidak pernah turun sampai 20 tahun lamanya, sehingga sengsaralah semua. Setelah kesengsaraan itu tidak tertahankan lagi, karena haus dan kering, adalah yang ingat bahwa semuanya ini adalah karena doa Idris. Bahwa dia memohon kepada Allah agar hujan ditahan dari negeri itu sampai Idris sendiri memohonkan supaya diturunkan. Semua teringat bahwa Idris telah lama meninggalkan negeri, tetapi tidak seorang pun yang tahu ke mana perginya dan di mana dia sekarang. Mereka berpendapat bahwa bahaya ini hanya dapat dihilangkan kalau Idris pulang kembali, dan mereka berjanji akan taubat semua kepada Allah.

Maka bertaubatlah mereka semuanya kepada Allah, sehingga jatuh kasihanlah Allah akan nasib mereka. Lebih-lebih mereka selalu berkumpul dan berdoa dengan segala kerendahan hati dan menghinakan diri.

Maka Allah pun menurunkan wahyuNya pula kepada Idris, menyatakan bahwa kaum itu telah taubat kepada Tuhan, telah meminta ampun dan selalu menangis menyesali diri. Aku telah kasihan melihat mereka. Tidak ada yang menghalangi Aku akan menurunkan hujan kepada mereka, melainkan hendak bertukar fikiran (munazharah) terlebih dahulu dengan engkau. Karena engkau pernah memohon hujan jangan diturunkan sampai engkau sendiri memohonkannya. Sekarang segeralah engkau mohonkan hujan itu turun, supaya Aku turunkan."

Idris menjawab: "Ya Allah, ya Tuhanku! Aku belum hendak meminta hujan itu diturunkan."

Mendengar jawabannya yang demikian, Allah pun menahan pula malaikat yang selalu membawakannya makanan setiap petang hari itu supaya hentikan dahulu datang kepadanya. Tiga hari lamanya malaikat itu tiada datang, sehingga Idris sudah sangat kelaparan. Lalu dia menyeru kepada Tuhan: "Ya Tuhanku! Telah engkau tahan rezekiku sebelum Engkau cabut nyawaku."

Lalu Tuhan mendatangkan wahyuNya: "Hai Idris! Baru tiga hari Aku tahan makananmu engkau telah gelisah. Namun engkau tidak merasakan gelisah telah 20 tahun kaummu lapar. Aku anjurkan supaya engkau mohonkan hujan turun kepadaKu, namun engkau tidak juga mau segera memintakan mereka hujan. Sekarang aku ajar engkau dengan kelaparan! Segeralah engkau turun dari tempatmu bersunyi diri ini dan berusaha sendirilah mencari makan dengan tenagamu sendiri!"

Maka turunlah Idris ke sebuah dusun di sana. Dari jauh kelihatan olehnya sebuah rumah yang dari dalamnya mendulang asap. Lalu ditujunya rumah itu dan terus dimasukinya. Didapatinya seorang perempuan tua sedang memasakkan dua lokan besar. Lalu dimintanya kepada orang tua itu supaya dia diberi sebahagian dari makanan itu, karena dia sudah sangat lapar. Maka orang tua itu menjawab: "Hai Hamba Allah! Doa Idris tidak ada meninggalkan sisa untuk kami yang akan kami makan." Perempuan itu bersumpah bahwa dia tidak ada mempunyai makanan lain dari kedua lokan itu. Sebab itu engkau pergilah ke penduduk lain di dusun ini, mungkin di sana ada makanan.

Idris mendesak juga: "Berilah aku makanan itu, supaya aku dapat hidup, dan kakiku dapat aku langkahkan mencari makanan ke tempat lain."

Orang tua itu menjawab pula: "Aku hanya mempunyai dua lokan. Sebuah untuk aku dan yang sebuah lagi untuk anakku ini. Kalau aku berikan yang seekor bahagianku, akulah yang mati kelaparan. Dan kalau aku berikan kepadamu yang bahagian anakku, dia pula yang akan mati. Sedang persediaan yang lain tidak ada."

Idris menjawab: "Anakmu masih kecil. Cukup baginya separuh. Berilah bagi tiap-tiap kami separuh seorang." Akhirnya perempuan tua itu suka juga.

Setelah anak kecil itu melihat lokan yang bahagian dia dikurangi dan yang separuh dimakan Idris, menggigil badannya lalu mati! Melihat kejadian itu memekiklah ibunya, seraya berkata: "Hai Hamba Allah! Engkau bunuh anakku, karena bahagiannya engkau rampas!"

"Jangan menangis hai orang tua! Aku akan menghidupkan anakmu kembali sekarang juga dengan izin Allah." Lalu dipegangnya bahagian tubuh anak itu sambil berseru: "Hai Roh yang telah keluar dari badannya. Dengan kehendak kekuasaan Allah kembalilah engkau kepada tubuhnya. Aku adalah Idris, yang jadi Nabi itu!"

Dengan kekuasaan Tuhan tiba-tiba kembalilah roh itu dah hiduplah anak tersebut.

Setelah ibunya itu mendengar seruan Idris itu dan pernyataannya bahwa dia adalah Idris dan setelah dilihatnya pula kenyataan bahwa anaknya yang telah meninggal hidup kembali, keluarlah orang tua perempuan itu dari rumahnya diteriakkannyalah di sekitar kampungnya itu dengan suara yang keras: "Bergembiralah semuanya. Kita telah terlepas dari bahaya. Idris telah masuk ke dalam kampung kamu."

Maka muncullah Idris di kampung itu sehingga sampailah dia dan langsung duduk di bekas kota Raja Zalim yang pertama dahulu itu, yang telah berganti jadi tumpukan tanah. Orang pun berkerumunlah menemui dia. Semua meminta belas-kasihannya dan memohon kepadanya agar didoakan, supaya hujan lekas turun.

Idris berkata: "Permohonan kalian belum saya kabulkan sebelum raja yang zalim dan sekalian penduduk negeri kalian ini datang menghadap kepadaku dengan kaki telanjang."

Hal itu sampailah ke telinga raja yang zalim itu. Maka diutusnyalah 40 orang utusan datang menangkap Idris itu dan membawanya segera menghadap raja. Setelah mereka berhadapan dengan Idris, mereka cobalah melakukan paksaan hendak membawa Idris menghadap raja. Tetapi ke40 orang itu didoakan oleh Idris kepada Tuhan, sehingga matilah mereka semuanya. Lalu raja mengirim pula 500 orang lagi untuk memaksa Idris menurut, dan datang menghadap raja. Tetapi setelah mereka lihat jenazah dari 40 orang teman mereka yang terdahulu telah bergelimpangan, mereka pun mundur. Maka berkatalah Idris: "Saya tidak akan pergi menghadapnya. Melainkan raja itulah yang mesti datang menghadapku diiringkan oleh seisi negeri dengan kaki telanjang (tidak beralas kaki), lalu menyampaikan permohonan kepadaku agar turun hujan."

Mereka pun kembalilah kepada raja dan mereka khabarkan apa kata Idris itu, dan mereka mohonkan kepada raja supaya baginda datang menghadap Idris diiringkan oleh seisi negeri dengan kaki telanjang. Lalu sampaikanlah permohonan kepadanya, agar dia memohonkan kepada Tuhan, supaya hujan diturunkan segera. Maka mengalahlah raja; dengan diiringkan oleh seisi negeri mereka berjalan berduyun-duyun pergi menghadap Idris, memohonkan supaya Allah menurunkan hujan. Permohonan mereka itu pun segeralah dikabulkan Idris dan segeralah dia memohonkan hujan kepada Tuhan. Tiba-tiba kelihatanlah awan di langit berarak menjadi mega dan tebal. Lalu kedengaranlah bunyi guruh dan halilintar dan kilat sabung-menyabung, dan turunlah hujan laksana dicurahkan dari langit, sehingga dari sangat lebat hujan mereka sangka akan tenggelamlah mereka. Mereka pun segera pulang ke rumah masing-masing dalam keadaan basah kuyup." Inilah ceritera dari sebuah riwayat yang disalinkan oleh ahli Tafsir Syi'ah terkemuka Sayid Muhammad Husain ath-Thabathabaai

Diriwayatkan pula oleh al-Hakim di dalam kitab Hadisnya *"Al-Mustadrik"* bahwa Idris itu adalah putih warna kulitnya, tinggi semampai, tegap dan luas bidang dadanya, sedikit bulu ditubuhnya tetapi lebat rambut di kepalanya, dan

salah satu dari kedua matanya lebih besar dari yang lain, di dadanya ada tanda titik putih, tetapi bukan penyakit balak. Setelah Allah melihat bagaimana kezaliman telah meratai muka bumi dan aniaya manusia atas manusia dan pelanggaran kepada hukum-hukum Allah, diangkatkan Allahlah dia ke langit yang keenam. Itulah yang dimaksud dengan "Kami angkatkan dia ke tempat yang tinggi."

Al-Qafthi mengatakan dalam kitabnya *"Ikhbarul Ulama bi Akhbaril Hukama'"* tentang Idris bahwa banyak selisih ahli-ahli tentang dirinya, lahirnya dan hidupnya dan dari siapa dia menuntut ilmu sebelum jadi Nabi. Segolongan mengatakan bahwa Idris itu dilahirkan di Mesir, nama aslinya Hermus, di negeri Menfis. Kata mereka pula: "Kata asalnya Hermus, dalam bahasa Yunani Ermis. Ermis ialah nama bintang 'Utharis."

Dan macam-macam lagi yang lain.

Maka dapatlah kita mengambil kesimpulan bahwa sebahagian besar dari ceritera-ceritera ini adalah termasuk "Israiliyat" yaitu dongeng-dongeng yang dimasukkan oleh orang-orang Yahudi yang masuk ke dalam Islam, tetapi memasukkan pengaruhnya ke dalamnya. Ka'ab al-Ahbar, Wahab bin Munabbih adalah dua orang yang banyak sekali menyelipkan ceritera demikian. As-Suddi pun turut-turutan pula. Jika tersebut nama Ibnu Abbas atau Ibnu Umar dalam golongan yang membawakan riwayat-riwayat ini, belumlah akan menjadi jaminan dari kebenaran berita ini. Sebab kadang-kadang ahli tafsir sebagai Ibnu Abbas telah banyak di"catut"kan orang namanya dengan maksud tertentu.

Dapatlah kita mempertimbangkan bahwa sebahagian besar ceritera itu sangat berlawan dengan ayat memuji Idris yang tengah kita tafsirkan.

Di dalam ayat 56 ini telah disebutkan bahwa Idris adalah SHIDDIQ. Yang berarti bahwa dia adalah sangat membenarkan, sangat jujur. Seorang saja sahabat Nabi kita, yaitu Abu Bakar as-Shiddiq mendapat gelar yang demikian tinggi. Maka kita ketahui betapa hidup Abu Bakar itu dengan segenap kejujuran. Apa pun yang terjadi namun dia tetap dalam shiddiqnya. Berpegang dengan pendirian itu, walaupun apa yang akan terjadi.

Siti Maryam ibu Isa, yang namanya diambil jadi nama Surat 19 ini pun diberi pula panggilan AS-SHIDDIQAH (Surat 5, al-Maidah ayat 75). Dan kita pun tahu bagaimana suci perjuangan Maryam ibu Isa itu.

Nabi Yusuf pun diakui oleh pegawai Raja Mesir itu "Yusuf, wahai orang yang Shiddiq!" (Surat 12, Yusuf ayat 46). Kita pun tahu bagaimana teguh dan setia Yusuf pada kejujuran, walaupun dia dimasukkan ke dalam penjara. Sehingga karena sangat Siddiqnya, ketika dia telah dipersilahkan keluar dari penjara, dia belum mau keluar sebelum ditentukan duduk perkara, "Kembalilah kepada tuanmu, tanyakan kepadanya, betapa halnya dengan perempuan-perempuan yang telah melukai jari tangannya itu?" Karena sesungguhnya Tuhanku lebih tahulah akan tipudaya mereka." (Surat 12, Yusuf: 50).

Setelah perempuan-perempuan itu ditanyai kembali dan mereka telah mengeluarkan jawaban: "Maha sempurna Allah, tidaklah kami mengetahui atas

dirinya itu suatu keburukan pun." (ayat 51). Setelah keluar penjelasan demikian, barulah Yusuf mau keluar dari dalam penjaranya.

Maka daripada ceritera perjuangan Saiyidina Abu Bakar as-Shiddiq sahabat pertama Rasulullah s.a.w. dan kisah-kisah Maryam yang suci yang bergelar as-Shiddiq di dalam al-Quran sendiri, ditambah lagi dengan kisah perjuangan dan kesabaran Yusuf di dalam Surat 12 di dalam al-Quran dapatlah kita memikirkan siapakah orang yang pantas disebut shiddiq. Di dalam Surat 4 an-Nisa' ayat 69 disebutkan Tuhan susunan orang-orang yang mulia sesudah Nabi-nabi: Yang pertama ash-Shiddiqin, kedua asy-Syuhada' dan ketiga ash-Shalihin. Di ayat 19 dari Surat 57, al-Hadid pun kedudukan ash-Shiddiqin itu setingkat jua lebih tinggi dari asy-Syuhada'.

Bagaimana dengan Idris, yang di ayat 56 ini disebutkan dua pangkatnya? Pertama Shiddiq kedua Nabi?

Perasaan hormat dan iman kita kepada Nabi-nabi, sebagai yang tersebut di dalam Surat 57 al-Hadid ayat 19 itu tidakkah dapat menerima kisah yang dikarang mengenai diri Nabi Idris itu.

Tidaklah dapat kita menerima kisah bahwa beliau dimatikan sesaat oleh Malaikat Maut, lalu dihidupkan kembali.

Tidaklah dapat kita menerima bahwa beliau dibawa melawat ke dalam syurga lalu sampai di sana dia berpegang keras-keras dengan sebuah pohon kayu, (takut?) akan ditarik Malaikat Maut keluar kembali, karena dia berjanji hanya akan di dalam sebentar saja. Tidaklah dapat perasaan keagamaan kita menerima bahwa Allah sampai mengirim seorang malaikat pula buat mendamaikannya dengan Malaikat Maut dari pertengkaran itu.

Dan melihat ayat-ayat yang dijadikan alasan oleh Idris buat bertahan dalam syurga, tidak mau keluar, ialah ayat-ayat al-Quran, nyata sekali bahwa ceritera ini dikarang-karang kemudian. Karena sudahlah dapat kita merasakan sendiri bahwa wahyu-wahyu yang terkumpul dalam Kitab Suci al-Quran barulah turun kepada Nabi Muhammad s.a.w. beribu tahun sesudah Idris.

Kemudian itu tidaklah dapat kita menerima bahwa seorang Nabi yang bergelar SHIDDIQ sampai hatinya meminta kepada Tuhan supaya ditahan hujan, jangan diturunkan kepada suatu negeri yang rajanya zalim aniaya sampai 20 tahun lamanya. Dan perasaan kita pun tidaklah dapat menerima bahwa penduduk negeri itu telah tunduk berdoa, sampai menitikkan airmata, memohon ampun kepada Tuhan, namun Tuhan belum mau juga menurunkan hujan itu sebelum Idris sendiri yang memohonkan hujan itu kepada Tuhan.

Dan perasaan kita pun tidaklah dapat menerima jika dikatakan bahwa satu negeri ditimpa kemarau panjang sampai 20 tahun. Sedangkan terlambat saja agak enam bulan hujan tidak turun-turun, mungkinlah hancur segala tananam dan mati segala binatang ternak, entahlah manusia. Bagaimana kalau sampai 20 tahun.

Dan jiwa perasaan kita yang percaya kepada Nabi-nabi tidak pula dapat menerima kalau dikatakan bahwa Malaikat memikul Matahari pernah merasa keberatan memikul Matahari itu. Tidak dapat jiwa kita menerima kalau dikata-

kan bahwa Malaikat itu sampai sangat payah, sangat lelah karena panas Matahari sangat terik menimpa dirinya.

Teranglah sudah bahwa ceritera begini "Israiliyat" yang dicoba mencantumkan ke dalam Tafsir Al-Quran, karena ke dalam al-Quran sendiri tidak dapat dilakukan hal seperti itu. Sebagaimana telah dilakukan dengan memasukkan kisah Nabi-nabi yang besar berbuat perbuatan yang tidak dapat diterima oleh jiwa yang beriman, yang disisipkan ke dalam kitab-kitab Perjanjian Lama:

(1) Nabi Luth berzina dengan kedua anak gadisnya, sampai keduanya dapat anak.

(2) Nabi Ya'kub mendustai ayahnya Ishak karena mengharapkan kepadanya diberikan berkat yang sedianya akan diberikan kepada abangnya Esaf.

(3) Nabi Daud mengirim Pahlawan perangnya ke medan perang supaya mati di sana, karena hendak merampas isterinya.

(4) Sulaiman di hari tuanya dikatakan telah menyembah berhala, karena tertarik kepada persembahan yang disembah dan dipuja oleh isteri-isterinya yang banyak itu.

(5) Nabi Harun dikatakan mengajak Bani Israil kembali menyembah berhala, lalu turun bersama-sama bahkan memimpin membuat berhala *'Ijil* yang di dalam al-Quran disebut atas ajakan dari Samiri, sehingga Bani Israil banyak yang tersesat. Adapun yang disebutkan di dalam Perjanjian Lama (Keluaran 32) yang membuat berhala itu ialah Harun sendiri, sepeninggal Musa pergi menghadap Tuhan ke atas Thursina.

Melihat segala ceritera di dalam Perjanjian Lama yang semacam ini, menjadi kacaulah fikiran terhadap Nabi-nabi, Utusan Allah yang kita muliakan itu. Ada rupanya di antara mereka itu yang lebih jahat daripada manusia biasa. Seumpama Nabi Luth yang dikatakan bersetubuh dengan kedua anak perempuannya, yang tua di malam pertama, yang kecil di malam kedua, dengan lebih dahulu diminumkan kepada beliau anggur agar beliau mabuk, dan malam kedua masih beliau teruskan merenggutkan keperawanan anak gadisnya, jadi kacaulah fikiran kita, apalah arti seorang Nabi, seorang Rasul pada pandangan *penyusun* apa yang mereka namai kitab suci itu. Apakah lagi kalau Nabi Daud, Rasul merangkap raja, mengintip orang perempuan mandi, lalu bersyahwat melihatnya, lalu suaminya dikirim ke *front* paling depan di medan perang supaya dia mati, lalu isterinya diambil, siapalah jadinya Nabi Daud itu. Demikian juga Sulaiman, puteranya, Nabi dan Rasul pula, merangkap raja, karena terpengaruh oleh isterinya yang banyak di hari tuanya telah menyembah berhala.

Demikian pula Harun, Wazir dari Musa, laksana Presiden dan Wakil Presiden, berjuang menantang pertuhanan sesama manusia, menegakkan Tauhid terhadap Allah Yang Maha Esa, menantang Fir'aun dan selalu berdiri di dekat saudaranya. Tiba-tiba setelah saudaranya yang gagah perkasa itu pergi

menghadap Tuhan, dia menyuruh menanggalkan perhiasan-perhiasan emas pada perempuan, lalu menempanya menjadi berhala.

Inilah rupanya yang dicoba-coba orang pula memasukkannya ke dalam pokok pegangan Islam. Ke dalam al-Quran sendiri tidak lantas angan memasukkannya. Sebab al-Quran telah terpelihara dari segala usaha hendak merusaknya, menambahnya dan mengobah-ngobahnya (tahrif). Tetapi mereka dapat akal lain; datang Ka'ab al-Ahbar, Wahab bin Munabbih, as-Suddi, dan lain-lain, lalu mereka karangkan ceritera-ceritera ganjil semacam ceritera Nabi Idris a.s., Nabi yang mengecoh Malaikat Maut, lalu masuk ke dalam syurga dan tidak mau keluar lagi dari sana, untuk selama-lamanya.

KESIMPULAN ialah bahwa Nabi Idris adalah tersebut namanya di dalam al-Quran. Dia adalah Nabi, dia adalah Shiddiq dan bersama dengan Ismail dan Zulkifli, Nabi Idris itu adalah seorang Nabi yang mempunyai pula sifat SABAR (Surat 21, al-Anbiya' 85).

Kita boleh menafsirkan luas dan panjang. Tetapi janganlah melewati garis yang tiga itu; dia Nabi, dia Shiddiq dan dia Shabir.

Adapun mengecoh malaikat, meminta kepada Tuhan membuat kemarau suatu negeri sampai 20 tahun, atau merebut makanan yang akan dimakan oleh anak kecil, sampai anak itu mati, sangatlah berlawan dengan ketiga sifat yang amat utama itu. Meskipun dikatakan bahwa setelah anak itu meninggal karena makanannya dirampas, Idris mendoakan kepada Tuhan agar anak itu hidup kembali, lalu dia pun hidup; tidak jugalah cara yang begini sesuai dengan kepercayaan kita akan kemuliaan budi seorang Nabi Allah. Karena dengan cara demikian orang menganggap seolah-olah Idris menghidupkan anak yang telah mati itu adalah sebagai permainan seorang tukang sunglap saja. Perhatikanlah di dalam al-Quran kisah mu'jizat Rasul-rasul. Memang jauh bedanya riwayat yang dibawakan oleh wahyu Ilahi dengan dongeng yang dikarang oleh manusia.

(58) Mereka itulah orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah ke atas diri mereka, yaitu dari antara Nabi-nabi, dari keturunan Adam dan dari (keturunan) orang-orang yang Kami angkut bersama Nuh, dan dari keturunan Ibrahim dan Israil, dan daripada (keturunan) orang-orang yang telah Kami beri petunjuk dan

أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِم مِّنَ
ٱلنَّبِيِّـۧنَ مِن ذُرِّيَّةِ ءَادَمَ وَمِمَّنْ حَمَلْنَا مَعَ
نُوحٍ وَمِن ذُرِّيَّةِ إِبْرَٰهِيمَ وَإِسْرَٰٓءِيلَ
وَمِمَّنْ هَدَيْنَا وَٱجْتَبَيْنَآ إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ

yang telah Kami pilih. (Yang) apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Tuhan Yang Rahman (Pengasih), bertelutlah mereka itu dalam keadaan sujud dan menangis.
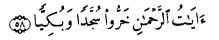
Hamba-hamba Allah Pilihan

Pada ayat 58 ini, sesudah Allah menyuruhkan RasulNya mengingat kembali Nabi-nabi yang utama itu, Tuhan menjelaskan betapa tinggi kedudukan beliau-beliau. Moga-moga shalawat dan Salam Allah atas mereka semua di sisi Tuhan:

"Mereka itulah orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah ke atas diri mereka." (pangkal ayat 58). Mereka itu adalah manusia, bukan malaikat dan bukan jenis makhluk yang lain, tetapi mereka terpilih untuk menyampaikan seruan Ilahi kepada sesamanya manusia di muka bumi ini: *"Yaitu dari antara Nabi-nabi,"* dalam kalimat ini diterangkanlah martabat apa yang diberikan Tuhan kepada mereka, yaitu nubuwwat. Nabi artinya orang yang diturunkan Tuhan wahyu kepadanya. Mereka berhubungan dengan Tuhan dengan perantaraan Malaikat Jibril yang ditugaskan buat menyampaikan wahyu itu. Tidaklah manusia yang lain mencapai nikmat tertinggi itu, menerima wahyu; yang menerima wahyu itu hanyalah Nabi dan Rasul saja: *"Dari keturunan Adam."* Itulah yang disebut terlebih dahulu. Ahli-ahli tafsir mengatakan bahwa Nabi yang langsung dari keturunan Adam ialah Idris. Kemudian dari Idris ialah Nuh. Yang kedua ialah: *"Dan dari (keturunan) orang-orang yang Kami angkut bersama Nuh."* Yaitu Nuh sendiri dan keturunannya dan keturunan orang-orang yang ada bersama beliau diselamatkan Allah, diangkut atau diangkat belayar di dalam bahtera Nabi Nuh. Maka keturunan dari yang diangkut dalam bahtera Nabi Nuh itu, menurut tafsir dari Ibnu Jarir hanya seorang Nabi saja; Ibrahim. *"Dan dari keturunan Ibrahim."* Sekali lagi Ibnu Jarir menyatakan dalam Tafsirnya bahwa yang dimaksud dengan keturunan Ibrahim itu ialah tiga orang: (1) Ismail, anak tertua. Dialah yang kelaknya menurunkan bangsa Arab Musta'ribah, dari perkawinan beliau dengan Arab Jurhum. Dari keturunan Ismail inilah timbul Arab Adnan yang menurunkan Nabi kita Muhammad s.a.w. (2) Ishak dan (3) anak dari Ishak, cucu dari Ibrahim, yaitu Ya'kub. Nama Ya'kub itu di waktu kecilnya ialah Israil. *"Dan Israil;"* keturunan dari Ya'kub yang bernama Israil itulah yang banyak di antara Nabi-nabi Bani Israil. Sejak dari putera beliau Nabi Yusuf, Musa dan Harun, Daud dan Sulaiman, Zakariya dan Yahya dan Isa Almasih dari pihak ibu beliau.

Kata Ibnu Jarir seketika menguraikan ini semuanya: "Demikianlah serpih belahan mereka, meskipun semuanya pulang kembali kepada satu nenek saja, yaitu Adam." Dan bunyi ayat selanjutnya: *"Dan daripada (keturunan) orang-orang yang telah Kami beri petunjuk dan yang telah Kami pilih."* Setelah di pangkal ayat Allah menerangkan bahwa mereka itu adalah orang-orang yang dianugerahi Allah nikmat, maka sesudah serpih belahan mereka diuraikan satu demi satu, diiringkan lagi dengan pujian ini. Yaitu bahwa mereka itu adalah orang-orang yang diberi petunjuk semuanya. Mereka itu adalah orang-orang terpilih semuanya. Orang bukan sembarang orang.

Kata al-Qurthubi dalam Tafsirnya: Mereka itu semua diberi petunjuk. Petunjuk itu ialah ISLAM. Dan mereka adalah orang-orang yang terpilih, sebab hidup mereka diperhiasi dengan Iman dan Takwa. *"(Yang) apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Tuhan Yang Rahman (Pengasih)."* Yaitu apabila Nabi-nabi orang pilihan Allah itu didatangi oleh Malaikat Jibril, membacakan wahyu yang akan mereka sampaikan kelaknya kepada ummat manusia: *"Bertelutlah mereka itu dalam keadaan sujud dan menangis."* (ujung ayat 58).

Mereka semuanya adalah orang-orang yang diberi nikmat, diberi petunjuk dan orang-orang pilihan di sisi Tuhan, namun mereka adalah tunduk tadharru' kepada Tuhan. Menjadi hamba yang setia, bukan sombong mengangkat diri.

Di sinilah Allah dengan secara tidak langsung memberikan didikan yang tinggi sekali bagi orang yang beriman.

Nabi-nabi itu diberi nikmat tertinggi, dijadikan Nabi dan Rasul, mereka selalu diberi petunjuk dan mereka diakui sebagai orang-orang pilihan. Tetapi adakah mereka menyombong karena kemuliaan yang dilimpahkan itu?

Tidak! Bahkan mereka selalu insaf bagaimana hubungan semestinya di antara mereka dengan Tuhan. Betapa pun tinggi kemuliaan yang diberikan, namun mereka lain tidak, hanyalah *'Ibaadullah;* hamba sahaya dari Allah. Bila malaikat datang membawa wahyu mereka bertelut atau berlutut merendahkan diri, mereka bersujud mensyukuri nikmat bahkan mereka menangis, mungkin saja lantaran terharu menerima kepercayaan yang begitu tinggi yang dilimpahkan Tuhan ke atas diri mereka.

Teringatlah kita akan sebuah Hadis yang diriwayatkan daripada Aisyah isteri Nabi kita s.a.w. bahwa banyak kali beliau melihat Nabi kita s.a.w. sembahyang malam lama sekali, sampai pegal atau gembung kaki beliau. Lalu Aisyah bertanya, mengapa masih sembahyang selama itu, padahal sederhana saja pun tak mengapa. Sebab Allah telah berjanji juga hendak mengampuni jika beliau bersalah. Tetapi beliau menjawab, dengan kata-kata beliau yang terkenal:

"Tidakkah patut aku menjadi seorang hamba yang bersyukur?"
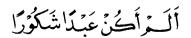
Maka beliau beribadat kepada Tuhan itu bukanlah semata-mata karena ingin banyak pahala. Bukanlah layaknya demikian seorang Nabi, apakah Nabi penutup segala Nabi, Muhammad s.a.w. Beliau beribadat sebanyak itu ialah karena belum puas kalau tidak banyak-banyak menyatakan syukur kepada Tuhan.

Perasaan hati seorang Nabi yang tergambar dalam ayat ini, yaitu bila ayat Allah dibacakan mereka tersungkur atau bertelutlah sujud lalu menangis, banyaklah contohnya kita lihat pada Nabi s.a.w.

Beliau tidak membiarkan sahabat-sahabatnya hendak beribadat sampai bersusah-payah. Ketika beliau masuk ke dalam mesjid didapatinya ada tali terentang, tempat bergantung seorang perempuan bernama Zainab kalau dia telah payah duduk dan akan berdiri memulai sembahyang lagi, lalu Rasulullah s.a.w. menyuruh tanggalkan tali itu dan singkirkan. Dan beliau nasihatkan supaya sesudah payah sembahyang jangan memaksa diri. Kalau terasa payah istirahatlah atau tidurlah. Padahal beliau sendiri, sebagai yang diriwayatkan Aisyah itu, sembahyang malam sampai pegal atau bengkak kakinya.

Beliau larang seketika ada sahabatnya mencoba puasa secara *wishal*, yaitu terus-menerus tanpa berbuka dan tanpa makan sahur. Beliau larang keras menyiksa diri demikian rupa. Padahal ada orang yang melihat beliau tidak makan tidak minum, tidak berbuka dan tidak sahur beberapa hari, namun badannya sekuat itu juga. Ketika ditanyai dengan senyum beliau jawab, bahwa makanan selalu disediakan malaikat buat dia.

Sampai dalam al-Quran datang teguran terhadap sahabat-sahabat beliau yang menjauhi bersetubuh dengan isterinya di malam bulan puasa. Puasa hanya siang. Malam orang boleh bersenda-gurau lagi sebagai suami dan isteri. Namun orang menyaksikan, dan Hadis-hadis shahih banyak menerangkan bahwa 10 hari yang akhir dari bulan puasa Nabi s.a.w. memperketat ikat pinggangnya dan memperbanyak i'tikafnya. Sampai ditafsirkan oleh ahli Hadis, maksudnya ialah bahwa karena tekunnya beribadat di sepuluh hari yang akhir Ramadhan itu, beliau tidak ada waktu lagi mencampuri isteri.

Bersyukurlah kita dan merasa bangga membaca tarikh beliau, s.a.w. Beliau larang ummatnya beribadat melebihi kekuatan, supaya jangan menimbulkan bosan kelaknya, padahal beliau sendiri beribadat selalu lebih dari ummatnya.

Dan dari ayat ini pula kita pengikut Nabi Muhammad dapat memahamkan kedua tugas kita sebagai Anak keturunan Adam.

Dengan jelas Allah menyatakan bahwa Adam dan keturunannya ialah Khalifah Allah di permukaan bumi ini.

Tetapi Allah menjelaskan pula bahwa kita ini adalah hambaNya belaka.

Bukanlah selayaknya kita membesarkan diri karena Allah menyatakan manusia adalah khalifahNya di muka bumi ini (Surat 2, al-Baqarah, ayat 30), atau dikatakan bahwa isi bumi ini semuanya disediakan buat manusia (Surat al-Baqarah, 29). Atau dikatakan bahwa Allah memuliakan Anak Adam di antara sebahagian terbanyak makhluk di muka bumi ini (Surat 17, al-Isra', 70). Atau dikatakan bahwa kejadian Insan adalah dalam sebaik-baik bentuk (Surat 95,

at-Tiin, 4). Karena yang demikian itu adalah buat manusia seluruhnya; Mu'min-nya dan kafirnya, taatnya dan fasiknya. Tetapi barulah berarti hidup ini kalau kita sudah insaf benar bahwa kita ini adalah *hamba* Allah, *budak* Allah, *sahaya* Allah.

Apabila kita telah membebaskan diri dan jiwa kita daripada perbudakan benda, berhala manusia dan segala macam thaghuth, maka kita dengan segala kerendahan hati, dengan bertelut dan berlutut, beruku' dan bersujud mengakui diri sebagai hamba dari Allah, dan minta diakui oleh Allah sebagai hambaNya.

Bilamana Allah hendak mengangkat martabat hambaNya, dipanggilNya hambaNya itu dengan 'ABDI; artinya hamba atau sahaya atau budak. Seketika Tuhan menceriterakan anugerah tertinggi yang Dia kurniakan kepada Nabi kita s.a.w. pada ayat 1 dari Surat al-Isra', dengan mengisra'kan beliau s.a.w. malam hari dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha, disebutnyalah Nabi kita itu 'ABDIHI; yang berarti hambaNya. Dan seketika Allah memperingatkan kisah permohonan Nabi Zakariya, disebutNya lagi 'ABDUHU ZAKARIYA; hamba-Nya Zakariya. Di Surat al-Isra' juga, ayat 3, Nabi Nuh disebut Tuhan 'Abdan Syakuraa; hamba yang bersyukur selalu. Seketika Nabi Musa disuruh datang menuntut ilmu pengetahuan (al-Kahfi, 66) disebut bahwa Guru ialah "'Abdan min 'Ibaadina"; seorang hamba di antara hamba-hamba Kami. Sulaiman di-sebutNya "Ni'mal 'Abdu"; hamba yang paling baik, (Surat 30, Shaad, 30). Ayyub pun disebutNya demikian, (Shaad, 45). Dan Isa Almasih sendiri, yang dianggap Tuhan oleh Ummat Nashara, ketika beliau membuka mulut dan ber-kata-kata sedang sarat menyusu, ucapan beliau yang pertama terdengar ialah; "Ana Abdullah"; aku adalah Hamba Allah! Beliau bukan anak Allah, sebagai yang dijadikan dasar kepercayaan oleh orang Nasrani.

Demikian Nabi-nabi itu, bertambah diberi Tuhan nikmat, petunjuk dan menjadi orang terpilih, bertambah mereka bertelut sujud sambil berurai airmata karena tunduk dan cinta kepada Tuhan, dan mengakui diri mereka adalah Hamba Tuhan. Dan inilah contoh teladan yang ditinggalkan oleh Nabi-nabi pada kita, untuk kita turuti. Jangan membangga karena disebut Khalifatullah, karena itu belum cukup. Tetapi senantiasalah mendekati Tuhan, sehingga berhak buat dipanggilkan Tuhan hambaNya.

Maka samalah pendapat Ulama, bahwa sesampai di ujung ayat ini, dianjur-kanlah kita sujud ketika kita membaca al-Quran.

Menurut keterangan al-Qurthubi dalam tafsirnya; Ulama menganjurkan ketika kita melakukan sujud (sajadah) di Surat Alif-Lam-Mim Tanzil (Surat Sajdah, ayat 15), sebaiknya kita baca:

اَللّٰهُمَّ اجْعَلْنِي مِنَ السَّاجِدِيْنَ لِوَجْهِكَ، اَلْمُسَبِّحِيْنَ بِحَمْدِكَ، وَأَعُوْذُبِكَ
أَنْ أَكُوْنَ مِنَ الْمُسْتَكْبِرِيْنَ عَنْ أَمْرِكَ

"Ya Allah, jadikanlah aku termasuk orang yang sujud kepada wajah Engkau, yang mengucapkan tasbih memuji Engkau, dan Aku berlindung kepada Engkau, jangan termasuk orang yang sombong dari perintah Engkau."

Dan bilamana melakukan sujud yang di "Subhanal ladzi" (Surat al-Isra', ayat 109) kita baca:

اَللّٰهُمَّ اجْعَلْنِيْ مِنَ الْبَاكِيْنَ إِلَيْكَ، اَلْخَاشِعِيْنَ لَكَ

"Ya Allah, jadikanlah aku orang yang menangis karena cinta akan Engkau dan yang khusyu' kepada Engkau."

Dan jika sampai pada sajadah ayat ini (Surat Maryam, 58) baca:

اَللّٰهُمَّ اجْعَلْنِيْ مِنْ عِبَادِكَ الْمُنْعَمِ عَلَيْهِمْ، اَلْمُهْتَدِيْنَ السَّاجِدِيْنَ لَكَ، اَلْبَاكِيْنَ
عِنْدَ تِلَاوَةِ آيَاتِكَ

"Ya Allah, jadikanlah kiranya akan daku termasuk hamba-hamba Engkau yang Engkau nikmati atas mereka, yang mendapat petunjuk lagi sujud kepada Engkau, yang menangis bila membaca ayat-ayat Engkau."

فَخَلَفَ مِنۢ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَٱتَّبَعُوا۟ ٱلشَّهَوَٰتِ ۖ فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ غَيًّا ﴿٥٩﴾

(59) Tetapi datang sesudah mereka suatu keturunan yang mereka telah melalaikan sembahyang dan memperturutkan syahwat; maka mereka itu akan bertemu kesesatan.

إِلَّا مَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ صَـٰلِحًا فَأُو۟لَـٰٓئِكَ يَدْخُلُونَ ٱلْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ شَيْـًٔا ﴿٦٠﴾

(60) Kecuali barangsiapa yang taubat dan beriman dan beramal yang shalih; maka mereka itulah yang akan masuk ke syurga dan tidaklah mereka akan dianiaya sedikit pun.

(61) (Yaitu) syurga-syurga yang kekal, yang telah dijanjikan oleh Tuhan Pengasih kepada hamba-hambaNya dengan secara ghaib. Sesungguhnya adalah janjiNya itu akan ditemui.

جَنَّٰتِ عَدۡنٍ ٱلَّتِي وَعَدَ ٱلرَّحۡمَٰنُ عِبَادَهُۥ بِٱلۡغَيۡبِۚ إِنَّهُۥ كَانَ وَعۡدُهُۥ مَأۡتِيّٗا ﴿٦١﴾

(62) Tidaklah mereka akan mendengar di dalamnya kata-kata yang sia-sia, melainkan kata yang baik belaka. Dan untuk mereka di dalam syurga itu rezeki mereka, pagi dan petang.

لَّا يَسۡمَعُونَ فِيهَا لَغۡوًا إِلَّا سَلَٰمٗاۖ وَلَهُمۡ رِزۡقُهُمۡ فِيهَا بُكۡرَةٗ وَعَشِيّٗا ﴿٦٢﴾

(63) Itulah dia syurga, yang akan Kami wariskan kepada hamba-hamba Kami, barangsiapa yang bertakwa.

تِلۡكَ ٱلۡجَنَّةُ ٱلَّتِي نُورِثُ مِنۡ عِبَادِنَا مَن كَانَ تَقِيّٗا ﴿٦٣﴾

Keturunan Yang Di Belakang

Biasanya sesudah meninggal nenek-moyang tinggallah keturunan atau cucu yang hanya berbangga dengan keharuman nama neneknya, tetapi tidak tahu lagi intisari apa yang diperjuangkan nenek-moyangnya itu. Demikian juga rupanya terjadi pada Nabi-nabi itu:

"Tetapi datanglah sesudah mereka suatu keturunan yang mereka telah melalaikan sembahyang." (pangkal ayat 59). Bahaya melalaikan sembahyang inilah yang diperingatkan benar-benar oleh Nabi kita Muhammad s.a.w. di kala beliau akan meninggal dunia. Adalah dua perkara yang sangat beliau pesankan. Pertama sembahyang, kedua darihal urusan perempuan.

Menurut riwayat dari Abu Ubaidah, yang diterimanya dari Hajjaj, dia menerima dari Ibnu Juraij, dan dia ini menerima dari Mujahid. Mujahid mentafsirkan ayat ini: "Bahwa hal demikian, yaitu melalaikan sembahyang akan kejadian bila kiamat telah dekat dan bila ummat Muhammad yang shalih sudah sama meninggal, yang satu mengelakkan diri dari yang lain dan pergi ke lorong-lorong tempat berzina."

Kemudian ayat ini bersambung: *"Dan memperturutkan syahwat."* Tentu saja apabila sembahyang telah mulai dilalaikan orang tidak sanggup lagi menguasai syahwatnya. Sebab sembahyang itu adalah laksana benteng untuk memagar diri dari kejahatan. Sebagai tersebut dengan jelas dalam sabda Tuhan di Surat 29, al-Ankabut:

وَأَقِمِ الصَّلٰوةَ إِنَّ الصَّلٰوةَ تَنْهٰى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ (العنكبوت: ٤٥)

"Dan dirikanlah olehmu sembahyang; sesungguhnya sembahyang itu akan mencegah daripada yang keji-keji dan yang munkar."

Kalau sembahyang telah dilalaikan, bocorlah pertahanan jiwa dan mulailah lemah mengekang nafsu dan syahwat. Dan kalau sembahyang telah mulai lalai, dan syahwat sudah diperturutkan, niscayalah mereka akan sampai kepada akibat yang buruk: *"Maka mereka itu akan bertemu kesesatan."* (ujung ayat 59). Tersesatlah daripada jalan yang lurus, terperosok kepada hidup yang gelap.

Dalam ayat ini nyatalah bahwa sembahyanglah yang menjadi *tiang* dari agama. Semata-mata percaya bahwa Allah itu ada, belumlah cukup, kalau jiwa tidak selalu mendekatiNya menurut jalan yang dibimbingkanNya dengan perantaraan Nabi-nabi. Maka janganlah kita menyangka bahwa ancaman ini hanya kepada ummat daripada Nabi-nabi yang terdahulu. Malahan Mujahid, sebagai yang diriwayatkan di atas tadi, demikian juga Ka'ab Qurazhi dan 'Atha' menekankan bahwa yang diberi isyarat dengan ayat ini bukan semata-mata ummat Yahudi dan Nashara, melainkan ummat Muhammad sendiri.

Tentang pengertian *melalaikan* sembahyang, pun banyak penafsiran tentang itu. Al-Qurazhi mengatakan yaitu orang yang mengakui juga bahwa sembahyang itu memang tiang agama, tetapi dia tidak mengerjakannya lagi. Abdullah bin Mas'ud dan al-Qasim bin Mukahimarah menafsirkan: "Yaitu yang melalaikan waktu-waktunya dan tidak mendirikan kewajiban-kewajiban sembahyang itu dengan benar, dan bahwa jika pun engkau kerjakan sembahyang padahal rukun syaratnya itu tidak engkau penuhi tidaklah sah sembahyangmu itu dan tidaklah diberi pahala." Dan kepada orang yang mengerjakan sembahyang seperti itu Nabi pernah mengatakan:

اِرْجِعْ فَصَلِّ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ

"Kembali dan sembahyang! Karena tadi engkau belum sembahyang."

Beliau peringatkan itu kepada orang tersebut sampai tiga kali. Demikian menurut sebuah Hadis yang dirawikan oleh Muslim.

Huzaifah pernah bertemu orang sembahyang semacam itu. Yaitu sembahyang secara kilat saja, banyak yang patut-patut yang dia tinggalkan. Lalu beliau

bertanya: "Sudah berapa lama engkau sembahyang semacam ini?" Orang itu menjawab: "Sudah 40 tahun!" Maka berkatalah beliau: "Engkau belum pernah sembahyang dan kalau engkau mati dengan sembahyang seperti ini, engkau mati bukan dalam agama Muhammad." Hadis ini dirawikan Bukhari, lapalnya pun ada pada an-Nasa'i.

Dan menurut sebuah Hadis yang dirawikan oleh Termidzi yang diterima dari Abu Mas'ud al-Anshari, berkata Rasulullah s.a.w.:

لَا تُجْزِى صَلَاةٌ لَا يُقِيمُ فِيهَا الرَّجُلُ

"Tidak diberi pahala sembahyang yang tidak didirikan oleh orang itu."

Artinya tidak sempurna ruku'nya dan sujudnya.

Imam asy-Syafi'i, Imam Ahmad bin Hanbal dan Imam Ishaq bin Ruaihi berpendapat bahwa sembahyang yang tidak disempurnakan ruku'nya dan sujudnya itu tidaklah sah.

Di dalam Hadis pun tersebut ketika orang bertanya kepada Rasulullah s.a.w. apakah amalan yang paling baik? Beliau menjawab: "Sembahyang di awal waktunya." Maka termasuklah pula dalam golongan orang yang melalaikan sembahyang, orang yang selalu sembahyang seketika waktu telah hampir habis. Dengan kebiasaan yang demikian, ditakutilah kemantapan dalam jiwa orang yang demikian akan hilang.

Tersebut dalam sebuah Hadis yang dirawikan oleh an-Nasa'i, diterimanya dengan sanadnya dari Abu Hurairah. Bersabda Nabi s.a.w.:

أَوَّلُ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ صَلَاتُهُ فَإِنْ كَانَ أَكْمَلَهَا، وَإِلَّا قَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: انْظُرُوا لِعَبْدِي مِنْ تَطَوُّعٍ فَإِنْ وُجِدَ لَهُ تَطَوُّعٌ قَالَ: أَكْمِلُوا بِهِ الْفَرِيضَةَ (رواه النسائي عن أبي هريرة)

"Yang mula-mula akan diperhitungkan pada seorang hamba di hari kiamat ialah sembahyangnya. Kalau sembahyangnya itu disempurnakannya, beruntunglah dia. Tetapi kalau tidak, maka Allah 'Azzawajalla bersabda: Perhatikanlah pada hambaKu ini kalau-kalau dia mengerjakan sembahyang yang tathawwu' (sembahyang-sembahyang sunnat). Kalau ada didapati dia mengerjakan sembahyang-sembahyang yang tathawwu' itu, maka sempurnakanlah sembahyangnya yang fardhu dengan yang tathawwu' itu."

Ketika menjelaskan Hadis ini berkatalah Abu 'Amer bin 'Abdil Barr di dalam Kitabnya yang bernama *"At-Tamhid"*: "Adapun menyempurnakan yang fardhu dengan yang tathawwu' itu ialah — tetapi Tuhan lebih tahu — bagi orang

yang ada kelupaan dalam bahagian-bahagian yang fardhu, atau kurang bagus ruku'nya dan sujudnya, dan dia tidak tahu hingganya yang demikian. Tetapi barangsiapa yang meninggalkannya, atau mulanya dia lupa kemudian dia ingat, lalu dengan sengaja tidak disempurnakannya, dan dia kerjakan saja yang tathawwu' lebih penting dari yang fardhu, padahal dia sadar, maka dalam hal yang demikian tidaklah dapat yang fardhu disempurnakan dengan yang tathawwu'."

Dari keterangan yang luas ini dapatlah kita mencamkan bagaimana pentingnya sembahyang sebagai tiang agama, dan bagaimana pula akibatnya, baik bagi jiwa orang seorang ataupun bagi masyarakat Kaum Muslimin kalau sembahyang sudah mulai dipandang enteng.

Saya pernah berkeliling pada kota-kota besar Negeri-negeri Islam dan bergaul dengan orang-orang terkemukanya. Banyak dibicarakan soal agama; nampak teguh hati mereka mempertahankan keyakinan Islam. Tetapi bila datang waktu sembahyang hati mereka tidak tergerak. Dan di Indonesia sendiri pun banyak orang berkumpul, musyawarat memperbincangkan soal-soal yang berkenaan dengan agama, tetapi bila datang waktu sembahyang, bila bang sudah kedengaran, musyawarat itu tidak dihentikan.

Maka bertemulah sekarang apa yang ditafsirkan oleh seorang Tabi'in yang besar di atas tadi, Syaikh Mujahid, bahwa ayat ini bukanlah semata-mata untuk *khalfun* (keturunan) dari Nabi-nabi yang dahulu, tetapi telah bertemu pada Ummat Muhammad di akhir zaman ini.

"Kecuali barangsiapa yang taubat." (pangkal ayat 60). *Taubat* sudah kita ketahui artinya, yaitu kembali kepada jalan yang benar. Karena apalah keistimewaannya orang Islam kalau sembahyang telah mulai dilalaikan. Sebagaimana pernah dikatakan oleh al-Hasan al-Bishri: "Mesjid-mesjid mereka telah mereka kosongkan. Hari mereka dihabiskan untuk urusan yang lain dan sebab-sebab yang lain belaka."

Ketika orang Thaif mengirim utusannya kepada Nabi s.a.w. di Madinah buat berdamai, dan mereka telah mau memeluk Islam, tetapi mereka mengemukakan beberapa syarat. Di antaranya, bahwa mereka mau masuk Islam, tetapi supaya perintah sembahyang tidak berlaku bagi mereka, maka Nabi s.a.w. telah menolak persyaratan itu. Beliau berkata: "Tidak ada artinya masuk Islam kalau tidak sembahyang."

Maka akan terbangkitlah ummat ini dari kesesatan asal mereka telah taubat. Yaitu kembali kepada pangkalan kebenaran. Insaf lalu menegakkan kembali sembahyang dengan sesungguhnya, sempurnakan ruku' dan sujudnya, bukan semata-mata sebagai sembahyang cotok ayam. *"Dan beriman,"* yaitu sebagai kelanjutan daripada taubat, daripada turut kepada jalan yang benar lalu mendirikan sembahyang hendaklah pula ditegakkan Iman kembali. Percaya kepada Allah disertai kasih, ikhlas dan tawakkal. Dikuatkan kembali akidah kepada Ilahi: *"Dan beramal yang shalih."* Taubat niscaya disempurna-

kan dengan kembali menegakkan Iman dan Iman belum pula ada artinya kalau tidak diikuti oleh amal yang shalih, perbuatan yang baik, atau pekerjaan yang ada faedahnya: *"Maka mereka itulah orang yang akan masuk ke syurga dan tidaklah mereka akan dianiaya sedikit pun."* (ujung ayat 60).

Kalau kita fikirkan ayat-ayat ini lebih mendalam, akan insaflah kita bahwa kita manusia ini tidaklah akan sunyi daripada alpa dan lalai. Akan ada saja kekhilafan kita dalam hidup ini; namanya manusia. Oleh sebab itu maka pada tiap-tiap sesudah mengerjakan sembahyang yang lima waktu pun kita disuruhkan Allah mengucapkan doa-doa taubat. Setiap hari kita dianjurkan taubat. Nabi s.a.w. sendiri pun setelah selesai tugas Risalatnya, setelah melihat manusia berbondong-bondong datang menyatakan diri memeluk Agama Allah, pun disuruhkan Allah supaya mengucapkan tasbih pujian kepada Allah dan memohon ampun:

إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا

"Sesungguhnya Tuhan itu adalah amat suka memberikan taubat."

"(Yaitu) syurga-syurga yang kekal." (pangkal ayat 61). Bukan *jannatin* (satu syurga saja), bahkan jannaatin (dengan panjang *nanya*), berarti jama', yaitu banyak syurga; *"Yang telah dijanjikan oleh Tuhan Pengasih kepada hamba-hambaNya dengan secara ghaib."* Artinya, meskipun dia masih ghaib sekarang ini, belum nyata oleh pancaindera, tegasnya penglihatan dan pendengaran, namun dia sudah pasti ada. Sebab mustahillah berdusta Tuhan Rabbul 'Alamin dan mustahil berbohong Nabi yang menyampaikannya. *"Sesungguhnya adalah janjiNya itu akan ditemui."* (ujung ayat 61). Artinya, bahwa janji dari Tuhan yang bersifat dan bernama Pengasih (Ar-Rahman) pastilah akan ditemui dengan sempurna oleh hamba-hambaNya yang telah diberinya janji itu.

Ingatlah, bahwa di dalam kesempatan-kesempatan seperti ini, Allah lebih banyak menyebut salah satu dari sifatNya Yang Utama, atau salah satu daripada *Asmaul-husna;* Nama-namanya yang baik. Maka di sini Dia menyebut diriNya Tuhan Pengasih; Ar-Rahman! Sebab yang akan dianugerahkannya kepada hambaNya yang taat itu ialah syurga-syurga yang kekal ('Adnin) sampai selama-lamanya.

"Tidaklah mereka akan mendengar di dalamnya kata-kata yang sia-sia." (pangkal ayat 62).

Syarat mutlak dari nikmat kekal yang akan diterima ialah sunyi samasekali, tidak terdengar samasekali kata-kata yang sia-sia, yang *laghaa.* Lihatlah keadaan dunia ini. Betapa pun mewah hidup orang, namun jiwa selalu gelisah, karena selalu juga, tidak sunyi-sunyinya mendengar kata-kata yang sia-sia, kata-kata yang tidak berfaedah, kata-kata yang penuh berisi fitnah dan sakit

hati. Yang kaya mengeluh tak puas, yang miskin dengki. Mulut orang penuh dengan membicarakan aib orang lain dan melupakan aib yang ada pada dirinya sendiri. Atau mengomel kalau kekurangan, atau mencerca atas barang yang telah diberikan, atau berbangga atas kelebihan diri sendiri dan mencela atas kekurangan orang lain. Atau berebut kekuasaan dengan memfitnah. Atau berkata bohong untuk mencari keuntungan. Dan banyak lagi yang lain. Di dalam syurga tidak akan ada kata-kata sia-sia semacam itu: *"Melainkan kata yang baik belaka,"* kata yang penuh berisi kedamaian dan kesyukuran memuji nikmat yang diberikan Ilahi. *"Dan untuk mereka di dalam syurga itu rezeki mereka, pagi dan petang."* (ujung ayat 62).

Berkata Ibnu Jarir: "Telah menyampaikan kepada kami Ali bin Sahal, dia menerimanya dari al-Walid bin Muslim. Berkata dia: "Aku bertanya kepada Zuhair bin Muhammad tentang tafsir ayat yang mengatakan "untuk mereka di dalam syurga itu, rezeki mereka, pagi dan petang," apakah maksudnya? Beliau menjawab: "Di dalam syurga itu tidak ada malam. Mereka selalu diliputi cahaya, dan malam dan siang hanyalah perhinggaan saja. Mereka mengetahui telah malam karena tabir-tabir telah diturunkan dan pintu-pintu ditutup. Dan mereka mengetahui telah siang kalau tabir-tabir diangkatkan kembali dan pintu-pintu dibuka."

Dan satu isnad lagi dari al-Walid bin Muslim dan Khulaid, dia terima dari al-Hasan al-Bishri tentang pintu-pintu syurga. Berkata beliau al-Hasan al-Bishri: "Pintu-pintu, yang orang yang di dalam dapat mengetahui apa yang di luar. Orang berkata-kata di luar, meskipun jauh, dapat juga difahamkan. Pintu itu bisa diberi isyarat saja, disuruh terbuka, dia pun terbuka sendirinya. Disuruh tertutup, dia pun tertutup sendirinya."

Qatadah mentafsirkan pula: "Di sana ada saat-saat seperti pagi dan seperti petang, tetapi di sana tidak ada hitungan malam dan siang. Sebab selalu bersinar dan selalu bercahaya." Kata Mujahid: "Tidak ada apa yang kita namai pagi, tidak ada apa yang kita namai petang. Tetapi kepada mereka dibawakan apa saja yang mereka ingini di dunia ini."

Menurut keterangan al-Hasan al-Bishri dan Qatadah pula: "Karena kebiasaan orang Arab hidup bersenang-senang dengan makanan pagi dan makanan malam, maka diturunkanlah al-Quran memberikan penjelasan menurut apa yang mereka kenangkan, tentang nikmat dalam syurga itu."

"Itulah dia syurga, yang akan Kami wariskan kepada Hamba-hamba Kami, barangsiapa yang bertakwa." (ayat 63).

Artinya, bahwasanya syurga yang telah dijelaskan setengah dari sifat-sifat dan keadaannya yang agung itu akan Kami wariskan kepada hamba Kami yang bertakwa, yaitu yang taat dengan tidak separuh hati, yang percaya dengan bulat, yang menyerah dengan ridha, baik di waktu senang atau di waktu susah. Hamba-hamba Kami yang dapat menahan marahnya, yang suka memberi maaf kepada sesamanya manusia, "yang sembahyang dengan khusyu', yang

menolak segala perbuatan sia-sia, yang mengeluarkan zakat, yang memelihara kemaluan atau farajnya, kecuali terhadap isteri atau sahaya yang halal, yang memegang amanat meneguhi janji, yang memelihara baik-baik waktu sembahyang." (Yang memakai tanda kutip ini tersebut di permulaan Surat 23, al-Mu'minun dari ayat 2 sampai 9) yang ditutup dengan ayat 10 dan 11:

أُولَٰٓئِكَ هُمُ الْوَٰرِثُونَ الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ (المؤمنون ١٠-١١)

"Itulah orang-orang yang akan mewarisi. Yaitu mewarisi Firdaus, yang mereka di dalamnya itu akan kekal."

Dan inilah warisan sejati yang kekal dan tidak akan pindah lagi ke tangan lain buat selama-lamanya. Karena persediaan untuk itu telah ada sejak dari masa hidup di dalam dunia.

(64) Dan tidaklah kami turun melainkan dengan perintah Tuhan engkau; kepunyaanNyalah apa yang ada di hadapan kita dan apa-apa yang di belakang kita dan apa-apa yang di antara yang demikian; dan tidaklah ada Tuhan engkau itu kelupaan.

وَمَا نَتَنَزَّلُ إِلَّا بِأَمْرِ رَبِّكَ لَهُۥ مَا بَيْنَ أَيْدِينَا وَمَا خَلْفَنَا وَمَا بَيْنَ ذَٰلِكَ وَمَا كَانَ رَبُّكَ نَسِيًّا ﴿٦٤﴾

(65) Tuhan bagi semua langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya; maka sembahlah Dia-nya dan berteguh hatilah di dalam beribadat kepadaNya. Apakah engkau mengetahui bahwa bagiNya ada yang menyamai?

رَّبُّ السَّمَٰوَٰتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا فَاعْبُدْهُ وَاصْطَبِرْ لِعِبَٰدَتِهِۦ هَلْ تَعْلَمُ لَهُۥ سَمِيًّا ﴿٦٥﴾

Kegelisahan

Menurut suatu riwayat dari Mujahid, ada pada satu ketika Jibril itu lambat baru datang menemui Nabi kita, kononnya sampai 12 malam, (ada juga riwayat

mengatakan kurang dari itu), maka pada satu waktu datanglah Jibril sebagai biasa. Lalu berkatalah Nabi s.a.w. kepadanya: "Hai Jibril, sangat gelisah aku karena engkau lambat benar baru datang, sehingga kaum musyrikin itu telah menyangka yang bukan-bukan." Kata Mujahid: "Maka turunlah ayat ini: *"Dan tidaklah kami turun melainkan dengan perintah Tuhan engkau,"* dan seterusnya. Dan menurut sebuah riwayat lagi yang dibawakan oleh al-Hakam bin Aban, yang dia terima dari Ikrimah bahwa dia berkata: "Terlambat Jibril turun kepada Nabi sampai 40 hari." Kemudian itu dia pun turun. Maka berkatalah Rasulullah s.a.w. kepada Jibril: "Lama engkau tidak turun sehingga sangat rinduku kepada engkau." Lalu Jibril menjawab: "Bahkan aku pun lebih lagi rinduku hendak bertemu dengan engkau, tetapi aku ini hanyalah seorang petugas yang menjalankan perintah." Lalu Allah mewahyukan kepada Jibril supaya dia katakan pula kepada Muhammad: "Dan tidaklah kami turun melainkan dengan perintah Tuhan engkau." Hadis ini dirawikan oleh Ibnu Abi Hatim.

Maka dapatlah kita fahamkan bahwa Jibril berkata: "Aku ini hanya seorang petugas yang menjalankan perintah," bahwa datangnya atau turunnya ke dunia hanyalah kalau ada perintah Tuhan menyuruh turun, dan kalau belum ada perintah tidaklah dia akan turun, walaupun dia sendiri pun lebih rindu lagi hendak bertemu dengan Nabi s.a.w. Inilah dua tafsir yang kita salin di antara beberapa tafsiran yang lain.

Ada juga riwayat dari Imam Ahmad bahwasanya Nabi s.a.w. pada suatu hari menyuruhkan isterinya Ummi Salamah memperhiasi rumah, karena seorang malaikat yang istimewa akan turun menemui beliau.

"KepunyaanNyalah apa yang ada di hadapan kita dan apa-apa yang di belakang kita dan apa-apa yang di antara yang demikian." Ini masih sambungan ayat yang diwahyukan Tuhan kepada Jibril dan disuruhNya sampaikan kepada Muhammad s.a.w. Menurut tafsir dari Ibnu Katsir: "Apa yang ada di hadapan kita" ialah yang kita hadapi hidup di dunia sekarang ini. Dan menurut tafsiran pula dari Ibnu Abbas dan Said bin Jubair: "Dan apa-apa yang di belakang kita" ialah masa-masa hidup yang telah kita belakangi, atau yang telah kita jalani dan lalui. "Dan apa-apa yang di antara yang demikian," menurut Ibnu Abbas dan Said bin Jubair dan tafsir yang dipilih oleh Ibnu Jarir ialah keadaan di antara hidup dunia dengan hidup akhirat. *"Dan tidaklah ada Tuhan engkau itu kelupaan."* (ujung ayat 64). Sama dengan apa yang diwahyukan Tuhan di Surat adh-Dhuha: "Tidaklah Tuhan engkau pernah meninggalkan engkau dan tidaklah Dia pernah mengecewakan." (Surat 93, adh-Dhuha, ayat 3).

Tersebut dalam sebuah Hadis yang dirawikan oleh Ibnu Abi Hatim dengan sanadnya dari Abu Darda':

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَا أَحَلَّ اللهُ فِي كِتَابِهِ فَهُوَ حَلَالٌ وَمَا حَرَّمَهُ

فَهُوَ حَرَامٌ، وَمَا سَكَتَ عَنْهُ فَهُوَ عَافِيَةٌ فَاقْبَلُوا عَافِيَتَهُ، فَإِنَّ اللهَ لَمْ يَكُنْ لِيَنْسَى شَيْئًا ثُمَّ تَلَا هٰذِهِ الْآيَةَ : وَمَا كَانَ رَبُّكَ نَسِيًّا....

"Apa yang dihalalkan oleh Allah di dalam kitabNya, itulah yang halal, dan apa yang diharamkanNya, itulah yang haram, dan apa yang didiamkanNya maka itu adalah kurnia. Sebab itu terimalah kurniaNya itu. Karena Allah tidaklah pernah dia melupakan sesuatu. Kemudian dibacanya ayat: "Dan tidaklah ada Tuhan engkau itu pernah kelupaan."

"Tuhan bagi semua langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya." (pangkal ayat 65). Artinya Dialah Yang Menciptakan. Dialah yang mengatur semuanya dan Dia pula Yang Maha Kuasa dan segala keputusanNya tidaklah dapat dibantah dan dirobah: *"Maka sembahlah Dianya dan berteguh hatilah di dalam beribadat kepadaNya."* Artinya janganlah mendua hati lagi, jangan ragu dan jangan ada perasaan dalam hati bahwa ada yang kuasa selain Dia: *"Apakah engkau mengetahui bahwa bagiNya ada yang menyamai?"* (ujung ayat 65). Ujung ayat ini pun adalah salah satu tantangan lagi. Cobalah fikirkan baik-baik, adakah pada perkiraanmu satu kekuasaan lagi yang menyamai kekuasaan Allah di dalam mentadbirkan semua langit dan bumi ini?

(66) Dan berkata manusia: Apakah apabila aku telah mati, aku akan dikeluarkan kembali dalam keadaan hidup?

وَيَقُولُ الْإِنسَانُ أَإِذَا مَا مِتُّ لَسَوْفَ أُخْرَجُ حَيًّا ﴿٦٦﴾

(67) Apakah manusia tidak ingat, bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakannya sebelumnya, padahal dia tidak ada samasekali?

أَوَلَا يَذْكُرُ الْإِنسَانُ أَنَّا خَلَقْنَاهُ مِن قَبْلُ وَلَمْ يَكُ شَيْئًا ﴿٦٧﴾

(68) Maka Demi Tuhan engkau, sesungguhnya akan Kami bangkitkan mereka bersama syaitan, kemudian akan Kami hadirkan mereka di sekeliling jahannam dalam keadaan berlutut.

فَوَرَبِّكَ لَنَحْشُرَنَّهُمْ وَالشَّيَاطِينَ ثُمَّ لَنُحْضِرَنَّهُمْ حَوْلَ جَهَنَّمَ جِثِيًّا ﴿٦٨﴾

(69) Kemudian itu pastilah akan Kami renggutkan dari tiap-tiap golongan, siapakah di antara mereka yang terhadap kepada Tuhan Pengasih, sangat durhaka.

ثُمَّ لَنَنزِعَنَّ مِن كُلِّ شِيعَةٍ أَيُّهُمْ أَشَدُّ عَلَى الرَّحْمَٰنِ عِتِيًّا ﴿٦٩﴾

(70) Dan Kami sungguh lebih tahu siapa orang-orang yang lebih pantas dibakar ke dalam neraka itu.

ثُمَّ لَنَحْنُ أَعْلَمُ بِالَّذِينَ هُمْ أَوْلَىٰ بِهَا صِلِيًّا ﴿٧٠﴾

"Dan berkata manusia." (Yaitu manusia yang masih ada keraguan tentang akan adanya hari berbangkit, hari kiamat kelak, meskipun mereka tidak akan ragu lagi bahwa Kekuasaan atas alam hanya Satu saja): *"Apakah apabila aku telah mati, aku akan dikeluarkan kembali dalam keadaan hidup?"* (ayat 66).

Mereka bertanya demikian itu karena akan dihidupkan kembali itu belum masuk dalam fikiran mereka. Lalu datanglah pertanyaan Tuhan pada ayat yang selanjutnya, yang isinya pun menyuruh berfikir lanjut. Bunyi pertanyaan:

"Apakah manusia tidak ingat, bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakannya sebelumnya, padahal dia tidak ada samasekali?" (ayat 67).

Artinya, sebelum dia menanyakan apakah dia akan dihidupkan kembali sesudah mati, cobalah ingat apakah dahulu dari ini, atau sebelum dia menanyakan ini dia sebagai manusia telah ada di dunia? Bukankah dahulunya mereka tidak ada, kemudian baru ada karena diadakan? Dan kemudian akan datang masanya dia tidak ada lagi, artinya mati? Siapakah yang mengadakan dari tidak ada? Siapakah yang menghidupkan? Siapakah yang mematikan? Tentulah yang berbuat itu semuanya ialah Yang Maha Kuasa, kekuasaan yang tidak berbatas. Kalau Yang Maha Kuasa itu sanggup mengadakan daripada tidak ada, kemudian meniadakan kembali, mengapa akan mustahil baginya mengadakan atau menghidupkannya pula kembali?

"Maka Demi Tuhan engkau," (pangkal ayat 68). Maka bersumpahlah Tuhan kembali di atas namaNya sendiri menyatakan bahwa kebangkitan sesudah mati itu adalah pasti: *"Sesungguhnya akan Kami bangkitkan mereka bersama syaitan."* Mereka akan dihidupkan kembali di hari kiamat bersama-sama dengan syaitan-syaitan yang telah menimbulkan keraguan dalam hati mereka akan Hari Yang Akhir itu: *"Kemudian akan Kami hadirkan mereka di sekeliling jahannam dalam keadaan berlutut."* (ujung ayat 68).

Digambarkan di sini bahwa orang-orang yang ingkar akan kehidupan sesudah mati itu dikumpulkan bersama syaitan-syaitan yang mempengaruhi jalan fikiran mereka selama hidup di dunia, bahwa mereka bersama-sama

dihadirkan di hadapan neraka jahannam. Meskipun hukum belum putus, karena pada waktu itu baru *Hari Mahsyar,* hari pengumpulan, namun orang-orang yang bersalah itu sudah tidak sanggup lagi mengangkat muka, melainkan tunduk berlutut semuanya karena hebat dahsyatnya hari itu, karena makhluk sedang dihadapkan ke muka Pengadilan, untuk diperiksa, ditimbang dan dikeluarkan keputusannya kelak.

"Kemudian itu pastilah akan Kami renggutkan dari tiap-tiap golongan siapakah di antara mereka yang terhadap kepada Tuhan Pengasih, sangat durhaka." (ayat 69).

Ayat 69 ini lebih menjelaskan lagi ayat yang sebelumnya. Mulanya semua dikumpulkan bersama-sama syaitan-syaitan pendaya itu, dihadirkan di sekeliling jahannam. Semua berlutut ketakutan; barangkali suara yang membasa pun ada di dalam golongan itu; moga-moga Tuhan menyelamatkan kita. Sesudah itu maka diadakanlah pemeriksaan pertama, guna menyisihkan dari tiap-tiap golongan, mana yang lebih besar perkaranya. Memang kehidupan di dunia ini terdiri dari berbagai golongan, berbagai pekerjaan. Ada golongan saudagar, ada golongan petani, ada golongan pemegang kekuasaan dan sebagainya. Disisihkan, siapakah di antara mereka yang paling durhaka kepada Tuhan Pengasih.

Di dalam ayat ini disebut salah satu nama Tuhan, yaitu Ar-Rahman, yang berarti Tuhan Pengasih, yang menilik nama itu saja menjadi jelas tidak pantas hamba Allah yang dikasihi Tuhan dengan merata itu mendurhakaiNya.

"Dan Kami sungguh lebih tahu siapa orang-orang yang lebih pantas dibakar ke dalam neraka itu." (ayat 70). Maka terdapatlah kelak orang-orang yang pada masa hidup di dunia ini tidak kita sangka, karena menurut pengetahuan kita dia adalah orang baik, orang taat. Padahal ada urusannya yang tersembunyi di hadapan mata orang banyak, padahal tidak tersembunyi dari mata Tuhan. Kita sangka dia akan ke syurga, rupanya dibenam ke dalam neraka.

Sebagai contoh marilah kita perhatikan Hadis ini:

عن أبي زيد أسامة بن زيد بن حارثة رضي الله عنهما قال: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: يؤتى بالرجل يوم القيامة فيلقى في النار فتندلق أقتاب بطنه فيدور بها كما يدور الحمار في الرحى. فيجتمع إليه أهل النار فيقولون: يا فلان ما لك؟ ألم تكن تأمر بالمعروف وتنهى عن المنكر. فيقول: بلى كنت آمر بالمعروف ولا آتيه وأنهى عن المنكر وآتيه

(بخاري ومسلم)

"Dari Abu Zaid, Usamah bin Zaid bin Haritsah (r.a. bergelar juga orang yang dicintai oleh Rasulullah s.a.w.), berkata dia: "Saya pernah mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda: "Dibawa seorang laki-laki di hari kiamat lalu dilemparkan ke dalam neraka, maka terbusailah isi perutnya, lalu diputar-putarkan dia sebagai keledai memutarkan kincir. Maka berkerumunlah penduduk neraka kepadanya, lalu bertanya: "Bukankah engkau ini dahulu menyuruh berbuat yang ma'ruf dan mencegah berbuat yang munkar?" Dia menjawab: "Benar demikian, aku menyuruh berbuat yang ma'ruf, tetapi aku sendiri tidak pernah mengerjakan. Dan aku melarang berbuat munkar, tetapi aku sendiri mengerjakan." (Riwayat Bukhari dan Muslim)

(71) Dan tidak ada seorang pun di antara kamu, melainkan akan mendatanginya. Hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu kepastian yang telah ditentukan.

وَإِن مِّنكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا ۚ كَانَ عَلَىٰ رَبِّكَ حَتْمًا مَّقْضِيًّا ﴿٧١﴾

(72) Kemudian itu akan Kami selamatkan orang-orang yang bertakwa dan akan Kami biarkan orang-orang yang zalim di dalamnya dalam keadaan berlutut.

ثُمَّ نُنَجِّي الَّذِينَ اتَّقَوا وَّنَذَرُ الظَّالِمِينَ فِيهَا جِثِيًّا ﴿٧٢﴾

Semua Akan Mendatangi Neraka

"Dan tidak ada seorang pun di antara kamu, melainkan akan mendatanginya." (pangkal ayat 71). Artinya ialah semua orang, tidak terkecuali. Orang baik di kala di dunia ataupun dia orang jahat, namun dia mesti mendatangi neraka. *"Hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu kepastian yang telah diputuskan."* (ujung ayat 71). Keputusan yang tidak dapat dirobah lagi.

Maka berbagai macam; faham ahli-ahli yang telah terdahulu berkenaan dengan ayat ini. Yang jadi perbincangan ialah tentang kalimat *wariduha;* yang kita di ayat ini.memberinya arti *mendatangi.* Tetapi ada juga yang memberinya arti *memasuki.*

Imam Ahmad bin Hanbal mengeluarkan suatu riwayat, yang beliau terima dari Sulaiman bin Harb, dan beliau ini menerimanya daripada Khalid bin Sulaiman dari Katsir bin Zayyad al-Barsani, dari Abu Sumiyah. Beliau ini berkata: "Kami berselisih fikiran tentang arti *al-wurud.* Setengah di antara kami berpendapat bahwa orang Mu'min tidaklah akan turut mendatangi ke dalam

neraka itu. Tetapi setengah mereka lagi berpendapat: "Semua masuk, kemudian dibebaskan Allah orang-orang yang bertakwa." Lalu saya datangi Jabir bin Abdullah (sahabat Nabi s.a.w.), lalu saya sampaikan kepadanya bahwa kami telah berselisih tentang arti mendatangi neraka itu demikian rupa. Lalu beliau (Jabir bin Abdullah) berkata: "Semua akan mendatanginya."

Dan berkata pula Sulaiman bin Murrah: "Semua akan masuk ke dalamnya." Sambil berkata itu beliau tutup kedua telinganya dan berkata: "Diamlah, benar-benarlah aku pernah mendengar Rasulullah bersabda:

لَا يَبْقَى بَرٌّ وَلَا فَاجِرٌ إِلَّا دَخَلَهَا، فَتَكُونُ عَلَى الْمُؤْمِنِ بَرْدًا وَسَلَامًا كَمَا كَانَتْ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، حَتَّى بَانَ لِلنَّارِ ضَجِيجًا مِنْ بَرْدِهِمْ، ثُمَّ يُنَجِّي اللهُ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَيَذَرُ الظَّالِمِينَ فِيهَا جِثِيًّا

"Tidak ada yang tinggal, baik dia orang yang berbuat baik ataupun dia orang yang durjana, semuanya akan masuk ke dalamnya. Tetapi dia akan menjadi sejuk dan selamat bagi orang yang beriman sebagaimana keadaan pada Ibrahim, sehingga api itu akan lindap karena sejuk mereka. Kemudian itu Allah akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa, dan akan membiarkan orang-orang yang zalim tinggal selamanya di dalamnya dalam keadaan berlutut."

Menurut riwayat dari Abdurrazzaq, yang diterimanya dari Ibnu Uyainah, yang diterimanya dari Ismail bin Abu Khalid, yang diterimanya pula dari Qais bin Abu Hazm: "Pada suatu hari Abdullah bin Rawahah meletakkan kepalanya di atas haribaan isterinya. Maka menangislah dia dan menangis pula isterinya. Lalu dia bertanya kepada isterinya: "Mengapa kau menangis pula?" Isterinya menjawab: "Aku lihat abang menangis aku pun menangis pula." Lalu Abdullah bin Rawahah memberikan keterangan: "Saya teringat sabda Tuhan: "Tidak ada seorang pun di antara kamu, melainkan akan mendatanginya," maka tidaklah aku tahu, apakah bila telah datang ke sana saya akan boleh keluar kembali atau tidak." Menurut riwayat Abdullah bin Rawahah sahabat Nabi orang Anshar itu pada waktu itu sedang sakit. (Beliau mencapai syahid di perang Mu'tah).

Abdullah bin Rawahah terkenal karena keberaniannya dan juga dia adalah seorang penyair, di samping Hassan bin Tsabit. Dia termasuk tiga Pahlawan Islam yang sekali tewas berturut-turut di peperangan Mu'tah pada bulan Jumadil Ula tahun kedelapan. Yang berdua lagi, yang tewas terlebih dahulu ialah Ja'far bin Abu Thalib, sesudah itu Zaid bin Haritsah, dan yang terakhir ialah Abdullah bin Rawahah ini.

Berkata al-Hasan bin 'Arafah, bahwa dia menerima riwayat dari Marwan bin Mu'awiyah, dan dia ini menerima dari Bakkar bin Abu Marwan, dan dia ini menerima dari Khalid bin Ma'dan. Katanya: "Setelah ahli syurga masuk ke

dalam syurga dia berkata: "Bukankah Tuhan kita telah menjanjikan bahwa kita mesti mendatangi neraka?" Lalu datang jawaban: "Kamu telah melaluinya, tetapi sedang kamu lalu itu dia tidak menyala."

Dirawikan pula oleh Imam Ahmad dalam sebuah Hadis dari Abullah bin Mas'ud, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Akan mendatanginya sekalian manusia. Kemudian akan dikeluarkan mereka dari dalam menurut amalannya."

Dan ada pula sebuah Hadis lain diterima dari Abdullah bin Mas'ud juga, bahwa semua manusia akan melalui di atas "Ash-Shirath", yaitu titian, dan mereka mendatanginya itu ialah karena mereka akan berdiri di pinggir neraka, kemudian mereka lalulah ke atas shirath itu masing-masing menurut amalan mereka: Ada yang melaluinya laksana petir kencangnya, ada yang laksana angin, ada yang lalu laksana burung terbang, ada yang lalu sekencang kuda berlari, ada pula yang melaluinya sekencang unta berlari dan ada juga melaluinya laksana seorang yang berjalan kaki saja, sehingga pada akhirnya ada orang yang melalui titian itu, sedang nur (cahayanya) memancar dari empu jari kakinya: Dia lalu di atasnya, maka titian itu bergoyang-goyang dan titian itu seakan-akan hendak membuatnya jatuh, di sana berdiri banyak malaikat memegang cambuk berujungkan besi terjadi dari api untuk menangkap manusia." Hadis ini dirawikan oleh Ibnu Abi Hatim.

Di sebuah Hadis lain tersebut pula bahwa di kiri kanan berdiri pula malaikat-malaikat yang selalu berdoa: "Allahumma sallim, sallim." (Ya Tuhan, selamatkan, selamatkan).

Banyaklah Hadis-hadis yang lain lagi tentang manusia akan melalui neraka dengan meniti di atas titian, atau mendatangi neraka atau memasuki neraka. Hasil kesimpulannya ialah bahwa siapa saja pun akan melaluinya. Sedang Nabi s.a.w. sewaktu beliau mengerjakan Mi'raj pun pernah ziarah ke neraka dan melihatnya dari dekat. Tetapi kalau sudah ada keterangan bahwa ada ahli syurga yang tidak tahu bahwa dia telah pernah mendatangi neraka, tiba-tiba dia sudah ada saja dalam syurga, karena neraka didinginkan ketika orang yang beriman melaluinya dapatlah kita fahamkan bahwa bagi Nabi kita s.a.w. neraka itu adalah sejuk di waktu ziarahnya dahulu itu.

"Kemudian itu akan Kami selamatkan orang-orang yang bertakwa." (pangkal ayat 72). Artinya, apabila telah selesai sekalian makhluk melalui atau mendatangi neraka itu, dan telah jatuh mana yang jatuh karena kufurnya atau maksiatnya, maka dipelihara Allahlah orang yang beriman dan yang bertakwa menurut amalan mereka. Cepat dan lambatnya melalui titian ialah menurut amalannya tatkala di dunia. Maka diberi syafa'atlah orang Mu'min yang pernah terlanjur berdosa besar, dan memberikan syafa'at pula malaikat-malaikat, Nabi-nabi dan orang-orang yang beriman yang diizinkan Allah, sehingga banyaklah orang yang telah dibakar neraka yang dikeluarkan: Telah hangus seluruh dirinya, kecuali bekas sujud yang ada di keningnya: Dan keluarnya dari neraka itu

pun menurut perhitungan kadar iman yang ada dalam hatinya. Demikianlah berturut-turut, dikeluarkan orang-orang yang menurut kadar iman yang ada dalam hatinya. Lalu dikeluarkanlah lebih dahulu orang yang dalam hatinya ada iman sebesar uang dinar, demikianlah berturut-turut, kemudian itu dikeluarkan pula sampai orang yang lebih kecil lagi ukuran iman dalam hatinya, hatta orang yang sebesar zarrah iman itu dalam hatinya. Kemudian sekali dikeluarkanlah orang yang pernah mengucapkan: *La Ilaha Illallah,* walaupun hanya sekali seumur hidupnya, dan walaupun tidak pernah dia berbuat baik. Akhirnya tidaklah ada yang kekal dalam neraka lagi, kecuali orang yang memang ditentukan buat kekal, sebagaimana tersebut yang demikian itu di dalam Hadis-hadis yang shahih, diterima dari Rasulullah s.a.w. Lantaran itulah maka ujung ayat demikian bunyinya: *"Dan akan Kami biarkan orang-orang yang zalim itu di dalamnya, dalam keadaan berlutut."* (ujung ayat 72).

Sungguhpun demikian, jika dipersambungkan dengan Surat 11, Hud ayat 107, ada juga Ulama berpendapat, bahwa jika Allah menghendaki, setelah hanya tinggal orang-orang yang kekal dalam neraka saja, Tuhan Maha Kuasa memindahkan mereka itu ke syurga, lalu menutup neraka itu untuk selama-lamanya. (Lihat *Tafsir Al-Azhar* Juzu' 12. Tafsir ayat 107 dari Surat Hud).

(73) Dan apabila dibacakan kepada mereka itu ayat-ayat Kami, yang cukup penjelasan, berkatalah orang-orang kafir itu kepada orang-orang yang telah beriman: Manakah di antara kedua belah pihak yang lebih baik kedudukan dan pertemuan?

وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُنَا بَيِّنَٰتٍ قَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لِلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَىُّ ٱلْفَرِيقَيْنِ خَيْرٌ مَّقَامًا وَأَحْسَنُ نَدِيًّا ﴿٧٣﴾

(74) Dan berapa banyaknya sebelum mereka, telah Kami binasakan daripada ummat-ummat; sedang mereka itu lebih bagus hiasan rumahtangganya dan indah dipandang mata.

وَكَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُم مِّن قَرْنٍ هُمْ أَحْسَنُ أَثَٰثًا وَرِءْيًا ﴿٧٤﴾

(75) Katakanlah: Barangsiapa yang berada dalam kesesatan, biarlah Tuhan Pengasih memperpanjang tempoh baginya sedemikian panjang; sehingga kelak

قُلْ مَن كَانَ فِى ٱلضَّلَٰلَةِ فَلْيَمْدُدْ لَهُ ٱلرَّحْمَٰنُ مَدًّا حَتَّىٰٓ إِذَا رَأَوْا۟ مَا يُوعَدُونَ

إِمَّا ٱلْعَذَابَ وَإِمَّا ٱلسَّاعَةَ فَسَيَعْلَمُونَ مَنْ هُوَ شَرٌّ مَّكَانًا وَأَضْعَفُ جُندًا ﴿٧٥﴾

apabila telah mereka lihat apa yang telah dijanjikan itu, adakalanya siksaan dan adakalanya kiamat, maka segera akan tahulah mereka siapakah dia yang lebih jelek kedudukannya dan siapakah yang lebih lemah tentaranya.

وَيَزِيدُ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ٱهْتَدَوْا۟ هُدًى ۗ وَٱلْبَٰقِيَٰتُ ٱلصَّٰلِحَٰتُ خَيْرٌ عِندَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ مَّرَدًّا ﴿٧٦﴾

(76) Dan akan menambah Allah atas orang-orang yang telah mendapat petunjuk dengan petunjuk lagi; dan amalan yang kekal lagi shalih, lebih baik di sisi Tuhan engkau pahalanya dan lebih baik pula tempat kembali.

Beberapa Gambaran Dari Kehidupan Yang Kufur

"Dan apabila dibacakan kepada mereka itu ayat-ayat Kami, yang cukup penjelasan." (pangkal ayat 73). Yang dimaksud dengan ayat-ayat di sini ialah ayat-ayat al-Quran, tegasnya wahyu yang turun kepada Nabi s.a.w. buat disampaikan kepada ummat manusia. Yang cukup penjelasannya: artinya beliau s.a.w. terangkan maksud dan tujuan ayat itu satu demi satu, sehingga jelas sejelas-jelasnya. Misalnya ada ayat yang menerangkan bahwa orang yang taat kepada Allah itu akan bahagia hidupnya dan yang durhaka akan ditimpa oleh sengsara. Penjelasan yang demikian tidak diterima oleh orang kafir: *"Berkatalah orang-orang kafir itu kepada orang-orang yang telah beriman: "Manakah di antara kedua belah pihak yang lebih baik kedudukan dan pertemuan?"* (ujung ayat 73).

Mereka tidak mau percaya bahwa orang yang beriman akan bahagia hidupnya dan yang kafir akan sengsara. Mereka bantah itu dengan mengemukakan bukti-bukti yang nampak dengan mata. Yang menjadi Mu'min pengikut Muhammad kebanyakan adalah orang-orang di waktu itu termasuk orang yang tidak penting kedudukannya, kalau tidak akan tegas dikatakan orang yang hina. Bilal adalah seorang bekas budak, Zaid pun demikian. Abu Zar dan Yasir orang desa pindah ke kota. Abdullah bin Mas'ud hanya seorang bekas orang upahan mengembala unta dan kambing. Sedang kami yang tidak percaya

kepada ayat-ayat yang dia bacakan dan dia jelaskan itu adalah cabang-cabang atas dalam masyarakat Quraisy, orang disegani, orang kaya, mempunyai budak-budak dan khadam: "Mana yang lebih baik kedudukan dan pertemuan?"

Kedudukan adalah pandangan orang yang menghormati, karena pangkat atau harta. Bahasa asing tentang kedudukan itu telah umum terpakai dalam bahasa Indonesia, yaitu *posisi*. Jika disebut nama si anu, jika dituliskan dalam Kartu Pengenal atau dalam Passport yang akan dibawa keluar negeri, namun posisi mesti ditulis, atau disebut juga *occupation:* Apa pangkat, apa kerja, Menterikah, Jendralkah, Big Boss (Tuan Besar) dari satu perusahaan besarkah? Sampai berapa gaji sebulan, berapa penghasilan setahun kira-kira berapa uang simpanan dalam Bank dan berapa tumpukkah sawah ladang yang beliau punyai.

Pertemuan adalah sebagai arti dari *nadiyyan,* adalah sejalan dengan kedudukan juga. Orang yang berkedudukan tinggi niscaya pertemuannya pun dengan yang sama-sama tinggi kedudukan pula, karena menjaga martabat dan gengsi. Manakah mau orang yang berkedudukan tinggi duduk berhadapan dan mengadakan pertemuan dengan orang yang kedudukannya terpandang rendah? Bukankah pertemuan-pertemuan orang besar-besar itu khusus hanya dihadiri oleh sesama orang besar saja? Bukankah mereka mengadakan pertemuan sendiri, perjodohan sendiri, permainan sendiri, menyisih dari orang yang kedudukannya di bawah? Bukankah menjadi pepatah syiir orang Arab:

عَنِ الْمَرْءِ لَا تَسْأَلْ وَسَلْ عَنْ قَرِيْنِهِ ۞ فَكُلُّ قَرِيْنٍ بِالْمُقَارِنِ يَقْتَدِيْ

"Janganlah ditanyai siapa seseorang itu, tetapi tanyailah siapa temannya. Karena teman sesama teman, adalah tiru-meniru."

Inilah yang dijadikan soal pada segala zaman oleh orang yang tidak mau percaya. Telah terbiasa bahwa golongan yang berjuang karena menegakkan Agama Allah, pengikut jalan Nabi-nabi, kedudukan mereka tidak sama dengan kedudukan golongan yang sedang menguasai masyarakat. Seumpama yang terjadi di zaman kita sekarang ini. Biasanya pihak Kaum Muslimin yang memegang pendirian teguh dan berjuang menegakkan cita-cita agamanya di tengah-tengah masyarakat yang telah condong keluar dari cita-cita agama, kedudukan ekonomi mereka tidak kuat, mereka tidak memegang pangkat-pangkat yang tinggi-tinggi. Karena orang yang hidup dengan cita-cita tidaklah mementingkan hartabenda. Tetapi mereka yakin bahwa mereka berdiri di pihak yang benar. Di waktu itulah timbul pertanyaan: "Mana yang lebih kokoh kedudukan di antara kedua belah pihak? Mana yang lebih tinggi pergaulannya dan pertemuannya?

Sebab orang yang telah menjuruskan hidupnya kepada benda, mengukur seseorang dengan benda itu pula. Mereka tidak mengenal cita-cita orang, buah

fikiran dan perjuangan. Pemimpin-pemimpin masyarakat yang mempunyai cita-cita tinggi untuk kejayaan bangsanya, biasanya hidup mereka miskin. Inilah yang dibanding-bandingkan oleh si kafir budak benda itu? Mana kedudukan kita yang baik? Berapa uang si anu, berapa simpanannya? Bagaimana mark mobilnya dan model yang keluar tahun berapa.

Maka datanglah ayat selanjutnya: *"Dan berapa banyaknya sebelum mereka telah Kami binasakan daripada ummat-ummat."* (pangkal ayat 74). Artinya bahwa tidaklah terhitung lagi ummat-ummat yang terdahulu, generasi dan generasi, datang dan pergi silih berganti. Banyak di antara mereka telah Kami hancurkan: *"Sedang mereka itu lebih bagus hiasan rumahtangganya dan indah dipandang mata."* (ujung ayat 74).

Menghiasi rumahtangga dengan berbagai barang mewah, rupanya telah terdapat sejak zaman purbakala, sampai kepada zaman kita sekarang ini. Keperluan manusia di dalam hidup dibagi orang kepada tiga tingkat:

(1) *Hajiyaat:* Artinya barang-barang yang sangat perlu. Misalnya 10 orang penghuni rumah memerlukan 10 buah tempat duduk, dan keperluan lain di dapur dan di bilik-bilik.

(2) *Kamaliyaat:* Berarti penyempurnaan. Misalnya disediakan kursi berlebih, karena untuk menerima tetamu. Cawan pinggan berlebih dari yang perlu, supaya lebih sempurna.

(3) *Tahsiniyaat:* Artinya untuk berindah-indah, berukir-ukir penarik hati. Maka apabila orang telah merasa kehidupan berlebih dari cukup, telah banyaklah tahsiniyaat, yang disebut barang-barang lux, yang tidak mau ketinggalan zaman.

Melihat kepada bekas-bekas runtuhan Negara-negara Purbakala, sebagai di Athene (Yunani Kuno), Parsepolis (Iran Kuno), Mesir Kuno, Mohenjo Daro di Pakistan dan lain-lain, atau di bekas runtuhan kota Pompey yang ditimbun oleh letusan Gunung Merapi, didapati bahwa Kamaliyaat dan Tahsiniyaat itu di zaman purbakala telah lebih dari cukup sebagai zaman sekarang juga.

Di dalam ayat ini diperingatkanlah kepada orang Quraisy yang membanggakan diri, memperbandingkan mana yang lebih baik kedudukan dan pertemuan di antara mereka dengan orang-orang yang beriman itu, bahwa kelebihan hartabenda, indah-indahnya perhiasan rumahtangga, kemewahan hidup janganlah dijadikan ukuran. Telah banyak sekali kurun atau ummat zaman dahulu yang hidup mereka lebih mewah, perhiasan rumahtangga lebih banyak dan lebih indah dipandang mata, sekarang hanya tinggal bekas saja. Orangnya sudah punah dan musnah, hartabendanya kucar-kacir. Barang perhiasan telah menjadi kepunyaan orang lain.

Bahkan ada kebiasaan pada beberapa negeri menguburkan seseorang yang telah meninggal bersama-sama dengan barang perhiasannya. Lama-lama, walaupun sesudah beribu tahun, kuburan itu dibongkar orang dan harta

peninggalan itu dicuri orang, atau setelah maju pengetahuan tentang purbakala (archeologi) dimasukkan orang ke dalam muzeum untuk jadi tontonan.

Oleh sebab itu amat salahlah persangkaan orang yang menyangka bahwa orang yang kaya dan hidupnya mewah dan rumahnya banyak perhiasan, itulah orang yang berharga dan patut dihormati, bukan orang yang beriman kepada Allah tetapi miskin.

"Katakanlah: Barangsiapa yang berada dalam kesesatan, biarlah Tuhan Pengasih memperpanjang tempoh baginya sedemikian panjang." (pangkal ayat 75). Artinya, bahwa ayat ini memberi ingat kepada manusia agar sadar, baik manusia yang sesat itu sendiri ataupun manusia beriman, bahwa biasanya orang yang merasa dirinya berkedudukan kuat itu, yang menghiasi rumahtangganya dengan berbagai perhiasan, yang memusnahkan hartabendanya untuk pelepaskan keinginan-keinginannya yang tidak berbatas, biasanya orang seperti itu diberi tempoh oleh Tuhan. Diberi dia kesempatan yang panjang, sampai dia lupa daratan. Tetapi apakah itu akan kekal? Sehingga mana benarkah tempoh yang panjang itu? Panjang sedemikian panjang; panjang berapa? Bukankah panjang itu mesti berujung dan luas itu mesti bertepi? Kalau misalnya seseorang menjadi kaya-raya, berkedudukan tinggi, bahkan kekayaannya itu didapatnya ialah karena kedudukannya yang tinggi, sehingga dapat dia berleluasa memakai hartabenda ummat yang dia kuasai; tidakkah suatu waktu kelak rahasianya terbuka dan dia ditangkap, lalu dipindahkan daripada rumahnya yang mewah itu ke dalam penjara yang sempit? Dan oleh karena dia hanya memperturutkan nafsu makan saja berpanjang waktu, melepaskan selera, tidakkah difikirkannya bahwa suatu waktu kesihatannya akan terganggu karena terlalu banyak makan? Sehingga akhirnya tabib atau doktor yang merawatnya memberinya nasihat supaya menahan selera itu dan mengadakan diet? *"Sehingga kelak apabila telah mereka lihat apa yang telah dijanjikan itu, adakalanya siksaan dan ada adakalanya kiamat, maka segera akan tahulah mereka siapakah dia yang lebih jelek kedudukannya dan siapakah yang lebih lemah tentaranya."* (ujung ayat 75).

Tempoh buat mereka diperpanjang. Kesempatan diperluas pada lahirnya kesempatan, pada batinnya "mempertinggi tempat jatuh", namun mereka tidak mau sadar. Akhirnya apa yang dijanjikan itu terjadi; "Yang benar menang, yang salah dan jelek hancur lebur," adakalanya yang datang itu ialah siksaan, sebagai siksaan kekalahan yang diderita musyrikin Makkah dalam perang Badar. Adakalanya kiamat.

Kiamat dapat diartikan dua macam:

(1) Hancurnya segala rencana yang telah ditegakkan dan gagalnya segala yang dimaksud bermula. Lain yang dituju lain yang bertemu, yaitu di dunia ini.

(2) *Saat* dengan arti kiamat besar. Pada waktu itulah baru mereka ketahui, baru mereka lihat sendiri, siapa yang lebih jelek kedudukannya, apakah orang yang sejak semula telah beriman kepada Allah, atau orang yang bermegah

dengan pangkat dengan harta dan perhiasan rumah yang dimegahkan itu. Baru mereka lihat sendiri pula, siapa sebenarnya yang lebih lemah tentaranya.

Karena biasanya orang-orang yang megah dengan hartabenda dan kemewahan itu mempunyai pengawal peribadi, atau tentara untuk mempertahankan kedaulatan mereka. Cukup alat senjatanya. Sehingga dengan alat senjata yang lengkap dan jumlah tentara yang besar itu mereka dapat menutup mulut orang yang berani menantang sikap yang tidak adil. Mereka diberi kesempatan agak panjang oleh Tuhan bermegah dengan kekuasaan dan kedudukan itu. Tetapi setelah tindakan Tuhan berlangsung, kucar-kacirlah segala pertahanan itu sehingga akhirnya yang benar jugalah yang menang, yang beriman jugalah yang dapat menegakkan mukanya.

Pertanyaan di ujung ayat ini adalah timbalan dari pertanyaan yang dikemukakan oleh orang yang kafir itu pada ayat 73 di atas: "Manakah di antara kedua belah pihak yang lebih baik kedudukan dan pertemuan?"

Sekarang datang pertanyaan: "Siapakah yang lebih jelek kedudukan dan siapakah yang lebih lemah tentaranya?"

"Dan akan menambah Allah atas orang-orang yang telah mendapat petunjuk dengan petunjuk lagi." (pangkal ayat 76). Artinya, bahwasanya seseorang yang sekali telah diberi petunjuk oleh Tuhan, asalkan dia tetap memelihara hubungannya dengan Tuhan, petunjuk itu akan ditambah lagi, terus-menerus, sehingga kian lama kian sucilah batinnya, timbullah Nur atau cahaya yang kian terang di dalam kalbunya lantaran imannya. *"Dan amalan yang kekal lagi shalih, lebih baik di sisi Tuhan engkau pahalanya dan lebih baik pula tempat kembali."* (ujung ayat 76).

Amalan yang kekal lagi shalih, ialah perbuatan-perbuatan yang baik yang terpuji di sisi Allah dan selamanya tidak akan terlupa. Dari sesama manusia mendapat syukur terimakasih dan dari Allah mendapat pahala yang mulia.

Amalan yang kekal lagi shalih telah bertemu pula pada ayat 46 dari Surat al-Kahfi (Juzu' 15). Karena amalan yang kekal lagi shalih itu disertai dengan ucapan-ucapan atau zikir yang membuat diri seorang Mu'min bertambah dekat kepada Tuhan.

Itulah dia maqam atau kedudukan yang dikejar oleh seorang Mu'min. Bukan menggantungkan pengharapan kepada benda lalu menyembah dan memuja benda, lalu melagak bermewah-mewah di dunia dengan persangkaan bahwa dunia itu akan lama didiami.

(77) Apakah pernah engkau lihat orang yang tidak percaya kepada ayat-ayat Kami dan dia berkata: Sungguh, saya akan diberi harta dan anak.

أَفَرَءَيْتَ ٱلَّذِى كَفَرَ بِـَٔايَٰتِنَا وَقَالَ لَأُوتَيَنَّ مَالًا وَوَلَدًا ﴿٧٧﴾

أَطَّلَعَ ٱلْغَيْبَ أَمِ ٱتَّخَذَ عِندَ ٱلرَّحْمَٰنِ عَهْدًا ﴿٧٨﴾

(78) Apakah dia pernah menampak yang ghaib? Atau adakah dia telah mengambil sesuatu janji di sisi Tuhan Pengasih?

كَلَّا ۚ سَنَكْتُبُ مَا يَقُولُ وَنَمُدُّ لَهُۥ مِنَ ٱلْعَذَابِ مَدًّا ﴿٧٩﴾

(79) Sekali-kali tidak! Bahkan akan Kami tuliskan apa yang dia katakan itu; dan akan Kami perpanjang untuknya sebahagian dari azab, demikian panjangnya.

وَنَرِثُهُۥ مَا يَقُولُ وَيَأْتِينَا فَرْدًا ﴿٨٠﴾

(80) Dan akan Kami wariskan apa yang dia katakan itu; dan dia akan datang kepada Kami seorang diri.

Kemudian datang pulalah ayat 77 menggambarkan lagi pendirian kekufuran yang lain. Tuhan bersabda: *"Apakah pernah engkau lihat orang yang tidak percaya kepada ayat-ayat Kami, dan dia berkata: "Sungguh saya akan diberi harta dan anak!"* (ayat 77).

Ini pun suatu angan-angan dari semacam lagi orang yang tidak mau menuruti jalan Allah.

Sebab turunnya ayat ini adalah mengenai seorang pencemuh dari kalangan kaum musyrikin bernama al-'Ash bin Wail. Seorang sahabat Nabi s.a.w. yang bernama Khabbab bin al-Aratti pernah membuka sebuah hapar besi di Makkah. Al-'Ash bin Wail datang menempahkan sebuah pedang akan pakaiannya kepda Khabbab si Pandai Besi tersebut. Setelah pedang selesai dikerjakan hutangnya belum segera dibayarnya dan dia berjanji akan membayarnya di hari lain. Setelah agak lama dia berhutang datanglah Khabbab menagih piutangnya itu, namun belum juga segera dibayarnya. Untuk melepaskan dirinya pernahlah dia berkata: "Hai Khabbab, bukankah kamu (Pengikut Muhammad) mengatakan bahwa di dalam syurga itu kelak akan ada emas, dan perak dan berbagai macam kain sutera dan berbagai macam pula buah-buahan?"

Khabbab menjawab: "Memang begitu!"

Lalu al-'Ash bin Wail menjawab sambil mencemuh: "Hutangku itu akan aku bayar saja di akhirat nanti. Demi Allah, di akhirat aku akan diberi hartabenda dan anak, dan aku akan diberi Allah apa yang tersebut di dalam kitab kamu itu."

Ada beberapa Hadis yang sama maksudnya menceriterakan tentang cemuh al-'Ash bin Wail itu. Ada yang dirawikan oleh Imam Ahmad, dan ada yang dirawikan oleh Bukhari. Bahkan dalam riwayat yang lain tersebut bahwa al-'Ash bin Wail itu berkata dengan lantangnya: "Hutang itu tidak akan saya bayar, sebelum engkau menyatakan kafir dan tidak lagi jadi pengikut Muhammad." Khabbab menjawab: "Tidak, demi Allah, saya tidak akan kafir terhadap Muhammad, sampai engkau sendiri mampus dan dibangkitkan pada hari kiamat buat membayar hutangmu itu."

Kelakuan buruk, tidak mau membayar hutang, lalu mengatakan akan membayar di akhirat kalau dia masuk syurga menerima hartabenda dan anak dari Tuhan, disertai emas perak dan sutera dan buah-buahan; itulah yang dijadikan perumpamaan oleh Tuhan di dalam ayat yang tengah kita tafsirkan ini. Al-'Ash mencemuh atau memandang entang saja fasal masuk ke dalam syurga, menerima anugerah Tuhan hartabenda dan anak-anak, padahal, dia tidak percaya kepada Risalat yang dibawa oleh Muhammad. Itulah sindiran Tuhan: "Apakah pernah engkau lihat orang-orang yang tidak percaya kepada ayat-ayat Kami, dan dia berkata: "Sungguh saya akan diberi harta dan anak?"

Orang semacam itukah yang akan diberi harta dan anak? Yang akan membawanya selamat di akhirat? Sedangkan orang yang telah percaya kepada Muhammad s.a.w. bisa saja hartabendanya dan anak-anaknya menghambat jalannya akan masuk syurga, apatah orang yang tidak percaya samasekali. Atau orang yang mempercakapkan itu dengan main-main.

Lalu datanglah pertanyaan Tuhan sebagai tantangan:

"Apakah dia pernah menampak yang ghaib?" (pangkal ayat 78). Apakah yang ghaib itu? Ialah janji Tuhan bagi manusia apabila manusia itu telah berpulang ke alam lain. Adakah orang sebagai al-'Ash bin Wail atau yang seumpamanya itu dapat mengetahui bahwa mereka akan diberi hartabenda emas perak dan sutera dan buah-buahan. Artinya akan masuk syurga? Adakah orang yang tidak membulatkan kepercayaannya kepada Allah dan tidak pula meneguhi janjinya dengan sesamanya manusia akan layak ditempatkan dalam syurga itu: *"Atau adakah dia telah mengambil suatu janji di sisi Tuhan Pengasih?"*

Apakah janji yang telah diikatnya dengan Tuhan? Apakah sebagai yang ditafsirkan oleh Qatadah dan Sufyan ast-Tsauri, yaitu beramal shalih? Dapatkah masuk ke dalam syurga kenikmatan Ilahi dengan tidak ada pembuka pintunya, yaitu amal shâlih? Atau sebagai ditafsirkan oleh al-Kalbi: "Adakah dia telah berjanji dengan Tuhan bahwa dia akan dimasukkan Tuhan ke dalam syurga, padahal hubungan imannya dengan Allah dan Rasul tidak ada?

Tafsir al-Kalbi ini lebih dekat dengan jiwa ayat.

Kemudian ketahuilah pula bahwasanya memang sekalian kita ini bila telah menyatakan iman, kita pun mengikat janji. Menurut sahabat Nabi s.a.w.

Muhammad bin Ka'ab: "Ucapan kita *La Ilaha Illallah* itulah janji kita yang pertama dengan Tuhan."

Bilamana telah kita ucapkan La Ilaha Illallah, tidak ada Tuhan melainkan Allah, sejak itu terikatlah janji di antara diri kita sendiri dengan Tuhan, bahwa karena yang Tuhan hanya Dia, maka perintah yang akan kita ikut hanyalah perintahNya, larangan yang akan kita hentikan hanyalah laranganNya. Yang akan kita sembah, kita puja, kita mengabdikan diri, hanya kepadaNya saja, tidak sekali-kali tidak kepada yang lain. Karena yang lain itu pada hakikatnya sama saja dengan kita. Sama dijadikan oleh Allah daripada tidak ada, lalu ada, dan kemudian akan lenyap.

"Kallaa: Sekali-kali tidak!" (Kalimat pertama dari ayat 79). Segala dakwanya itu, baik dia menilik yang ghaib, atau dia telah mengikat janji dengan Tuhan, atau hutangnya kepada Khabbab bin al-Aratti kelak akan dibayarnya di akhirat saja, bila kelak Tuhan telah memberinya kehormatan dengan hartabenda dan anak; semuanya itu adalah kata omong kosong. *"Bahkan akan Kami tuliskan apa yang dia katakan itu."* Artinya bahwa percakapannya memperolok-olokkan agama itu tidaklah akan terlepas dari catatan Allah, yang akan dipertanggungjawabkannya di akhirat esok: *"Dan akan Kami perpanjang untuknya sebahagian dari azab, demikian panjangnya."* (ujung ayat 79). Artinya penderitaan yang kelak akan dideritanya karena kufurnya, akan diperpanjang oleh Allah atas perkataannya itu dan oleh karena kufurnya dan olok-oloknya.

"Dan akan Kami wariskan apa yang dia katakan itu." (pangkal ayat 80). Apakah tadi yang diharapkannya? Bukankah hartabenda dan anak keturunan? Itu semuanya tidak akan didapatnya. Dia tetap akan melarat, tidak berhartabenda dan tidak beranak bercucu. Semuanya Allah yang punya, semuanya Allah yang mewarisinya, bukan si kafir itu.

Abdullah bin Mas'ud memberi tafsir: "Dan akan Kami wariskan apa yang dia katakan itu"; ialah kami warisi apa yang ada dipunyainya: *"Dan dia akan datang kepada Kami seorang diri."* (ujung ayat 80). Datang menghadap Allah seorang diri, tidak berharta dan tidak beranak keturunan. Sebab pada ayat yang lain telah dikatakan:

"Pada hari yang tidak memberi manfaat hartabenda, dan tidak pula anak-cucu. Kecuali orang yang datang menghadap Allah dengan hati yang bersih." (asy-Syu'ara', Surat 26, ayat 87 dan 88).

Seorang dirilah akan datang menghadap Tuhan. Kekayaan tidak akan menolong, anak keturunan tidak akan dapat membela. Jangan harap akan ada tambahan dan perlindungan di akhirat kalau tidak disediakan sejak dari waktu dalam dunia ini.

Zaid bin Aslam pun mentafsirkan: "Bahwasanya segala yang dikumpulkan dalam dunia ini pun menjadi percuma belaka." Karena peralatan yang di-

kumpulkan dan disediakan buat menempuh alam sana bukanlah harta, bukanlah anak. Harta dan anak keturunan pun dapat menjadi fitnah kalau hati tidak terhadap kepada Tuhan.

(81) Dan mereka ambil lain dari Allah beberapa Tuhan, supaya mereka semuanya menjadi pelindung mereka.

وَٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِ ٱللَّهِ ءَالِهَةً لِّيَكُونُوا۟ لَهُمْ عِزًّا ﴿٨١﴾

(82) *Kallaa!* Sekali-kali tidak; bahkan tuhan-tuhan itu akan menolak peribadatan mereka, dan mereka semuanya akan menantang perbuatan mereka.

كَلَّا ۚ سَيَكْفُرُونَ بِعِبَادَتِهِمْ وَيَكُونُونَ عَلَيْهِمْ ضِدًّا ﴿٨٢﴾

(83) Tidakkah engkau lihat, sesungguhnya Kami telah mengirim syaitan-syaitan kepada orang-orang yang kafir itu, untuk mengganggu mereka dengan berbagai gangguan.

أَلَمْ تَرَ أَنَّآ أَرْسَلْنَا ٱلشَّيَٰطِينَ عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ تَؤُزُّهُمْ أَزًّا ﴿٨٣﴾

(84) Maka janganlah engkau hendak tergesa menghadapi mereka. Sesungguhnya, lain tidak, Kami telah memperhitungkan untuk mereka dengan sebenar-benar perhitungan.

فَلَا تَعْجَلْ عَلَيْهِمْ ۖ إِنَّمَا نَعُدُّ لَهُمْ عَدًّا ﴿٨٤﴾

(85) (Yaitu) pada hari akan Kami kumpulkan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhan Pengasih, sebagai sekumpulan perutusan.

يَوْمَ نَحْشُرُ ٱلْمُتَّقِينَ إِلَى ٱلرَّحْمَٰنِ وَفْدًا ﴿٨٥﴾

(86) Dan akan Kami halaukan orang-orang yang durhaka ke dalam neraka jahannam dalam keadaan dahaga.

وَنَسُوقُ ٱلْمُجْرِمِينَ إِلَىٰ جَهَنَّمَ وِرْدًا ﴿٨٦﴾

(87) Mereka tidak mempunyai (hak) syafa'at, kecuali orang-orang yang telah mengadakan di sisi Tuhan Pengasih, suatu perjanjian.

لَا يَمْلِكُونَ الشَّفَاعَةَ إِلَّا مَنِ اتَّخَذَ عِندَ الرَّحْمَٰنِ عَهْدًا ﴿٨٧﴾

Suatu Kesalahan Berfikir

"Dan mereka ambil lain dari Allah beberapa Tuhan." (pangkal ayat 81). Dalam ayat dikatakan *mereka ambil,* artinya datang dari kehendak mereka sendiri, karena berfikir yang kacau. Betapa tidak? Bukankah mereka sendiri pun mengakui sejak semula bahwa yang sebenar Tuhan itu hanya Allah sahaja, tiada yang lain. Mengapa mereka ambil lagi beberapa tuhan? Apakah mereka merasa tidak cukup kekuasaan itu mutlak pada Allah sahaja? *"Supaya mereka semuanya,"* yaitu tuhan-tuhan yang banyak itu; *"Menjadi pelindung mereka."* (ujung ayat 81). Tempat mereka minta tolong, tempat mereka minta bantu. Padahal diri mereka sendiri, yang mengambil atau "membuat" tuhan-tuhan yang lain itu jauh lebih kuat dari tuhan-tuhan yang mereka ambil itu.

Apakah alam-alam lain, benda-benda lain, atau manusia-manusia lain yang mereka pertuhan itu suka akan yang demikian? Ayat selanjutnya menegaskan:

"Kallaa! Sekali-kali tidak!" (pangkal ayat 82). Artinya sekali-kali tidaklah betul perbuatan mereka itu: *"Bahkan tuhan-tuhan itu akan menolak peribadatan mereka."*

Artinya tidaklah mereka suka diri mereka dipertuhan: *"Dan mereka semuanya akan menantang perbuatan mereka."* (ujung ayat 82).

Orang-orang atau barang-barang yang mereka pertuhan itu akan menolak dan akan *menantang.* Karena mereka insaf semuanya bahwa mereka adalah makhluk yang dijadikan Tuhan belaka, sama keadaannya dengan orang-orang yang mempertuhan mereka itu. Niscaya takutlah mereka akan diberikan pertanggunganjawab tentang perbuatan orang-orang yang mempersekutukan mereka dengan Tuhan itu.

"Tidakkah engkau lihat, sesungguhnya Kami telah mengirim syaitan-syaitan kepada orang-orang yang kafir itu, untuk mengganggu mereka dengan berbagai gangguan." (ayat 83). Di dalam ayat ini Nabi kita s.a.w. disuruh Tuhan memperhatikan dengan seksama, cobalah lihat, akan nyata kelak bahwa syaitan-syaitan telah mempengaruhi orang-orang yang mempersekutukan yang lain dengan Tuhan itu. Memang sejak semula manusia datang ke

dunia ini, syaitan telah didatangkan bersama-sama. Syaitan akan memperdayakan manusia mana yang lemah imannya yang tidak teguh pendiriannya. Pengaruh syaitan-syaitan itu akan kelihatan nyata sekali dalam cara mereka memperhambakan diri kepada syaitan, atau menyembah kepada yang lain. Macam-macam saja peraturan yang mereka perbuat, yang satu berbeda dengan yang lain. Serupa juga dengan apa yang kita lihat sekarang dengan adanya berbagai gerakan yang menyeleweng dari Islam, lalu mendakwakan diri mereka percaya kepada Tuhan dan membuat peribadatan sendiri-sendiri.

Sebagai gerakan kaum "Kebatinan" di Indonesia; satu dukun satu pula peribadatannya. Satu "Kiyahi" satu pula pemujaannya, sehingga Kantor Penyelidik Kepercayaan-kepercayaan yang berbagai macam itu mencatat tidak kurang dari 200 macam kepercayaan, baru di Tanah Jawa saja. Ada yang bermenung pagi-pagi buta menantang cahaya Matahari yang baru terbit. Ada yang duduk bersila mengiringkan Matahari terbenam. Ada yang bangun tengah malam lalu bersemadi, atau seorang murid dimandikan oleh gurunya. Sebentar-bentar sang dukun atau sang guru mengatakan bahwa dia telah mendengar suara atau telah mendapat mimpi, atau telah mendapat "wahyu cakraningrat", dan sebagainya. "Tidakkah engkau lihat!" Demikian bunyi pangkal ayat. Karena memang, di belakang kebenaran yang hanya satu adalah jalan dhalal (sesat) yang bersimpang-siur.

"Maka janganlah engkau hendak tergesa menghadapi mereka." (pangkal ayat 84). Peringatan Tuhan kepada Nabi kita s.a.w.: Jangan engkau gelisah! Jangan engkau merasakan dalam hatimu, mengapa tidak dihancurkan Tuhan saja kemunkaran ini sekarang juga. Az-Zamakhsyari memberinya tafsir dalam *"Al-Kasysyaf"*nya demikian: "Janganlah engkau mau bergegas atau tergesa-gesa segera juga hendaknya engkau dan orang-orang Islam yang mengikut engkau terlepas dari kejahatan mereka dan bersih bumi ini, terkikis habis sisa-sisa mereka. Karena tidak ada di antara engkau dan di antara yang engkau inginkan itu kecuali hanya menunggu hari, atau beberapa nafas yang dapat dihitung: *"Sesungguhnya lain tidak, Kami telah memperhitungkan untuk mereka dengan sebenar-benar perhitungan."* (ujung ayat 84).

Artinya, bahwasanya perhitungan itu sudah ada di tangan Allah. Kalau dua sudah dua kali, pastilah jumlahnya empat. Itu adalah pasti. Tidak akan ada jalan lain lagi. Segala yang mereka lakukan itu tidak lepas daripada perhitungan. Mereka tidak menghitung, namun Tuhan menghitung. Kalau Nabi dan orang yang beriman merasa seakan-akan keputusan itu lama baru datang, dan mereka hendak bergegas terburu-buru saja, karena mereka tidak memperhatikan perhitungan itu.

Meskipun ayat ini mengenai orang yang kafir, namun orang yang beriman bila membaca ayat-ayat yang berisi melarang tergesa-gesa ini, mereka tafakkur juga. Ibnu Abbas sendiri setelah sampai kepada ayat 84 ini, yang mengatakan

bahwa langkah manusia tidak lepas daripada perhitungan Tuhan, menangislah beliau dengan tidak disadari. Orang bertanya mengapa beliau menangis. Beliau menjawab: "Akhir perhitungan ialah keluarnya nafasmu yang terakhir dari tubuhmu. Akhir perhitungan ialah berpisahnya engkau dengan keluargamu. Akhir perhitungan ialah engkau dimasukkan ke dalam liang lahad kuburmu."

Ketika ahli pengajar raja-raja yang terkenal, Ibnus Sammak membacakan ayat ini di hadapan Khalifah al-Ma'mun, termenung baginda. Di akhir menungnya baginda berkata: "Kalau nafas yang turun naik itu selalu dihitung, sedang tambahan atau bantuan yang baru tidak ada, akhirnya tentu habis."

Lega Dada Orang Yang Takwa

"(Yaitu) pada hari akan Kami kumpulkan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhan Pengasih, sebagai sekumpulan perutusan." (ayat 85).

Ujung ayat ialah "Wafdan" yang kita artikan *perutusan.* Dalam bahasa kaum diplomat disebut "Delegasi".

Apabila terjadi Perayaan-perayaan Besar Hari Pelantikan Raja-raja, atau Tuanku naik naubat, maka datanglah Utusan-utusan yang diundang dengan berbagai Kebesaran untuk menghadiri Hari yang bersejarah itu. Kerajaan sahabat mengirimkan delegasi, atau *wafd,* atau perutusan dengan segala kebesarannya, memakai kendaraan-kendaraan yang layak bagi Utusan suatu Negara, melengkapi dan menghiasi dada mereka dengan bintang-bintang kehormatan.

Di zaman hidup Nabi kita s.a.w. sendiri, setelah bangsa-bangsa Arab di sekeliling Jazirah Arabia itu mengakui Kedaulatan Islam di bawah pimpinan Nabi s.a.w., maka berdatanganlah utusan-utusan (Wufud) dari seluruh Jazirah itu. Bahkan datang juga Perutusan dari Najran, Pusat kegiatan Agama Nasrani di sebelah Selatan Tanah Arab. Pendeta-pendeta dan orang besar-besar yang datang itu lengkap dengan pakaian-pakaian kebesarannya, sehingga pendeta-pendeta pun memakai pakaian kependetaan. Demikian lapang dada Nabi s.a.w., setelah beliau lihat mereka itu terlalu kaku dengan pakaian resmi itu hendak berunding dengan beliau, beliau suruh tanggalkan saja pakaian-pakaian yang berat itu, agar lebih leluasa.

Inilah keterangan yang terlebih dahulu harus dijelaskan tentang arti *wafdan,* atau perutusan atau delegasi. Sudah menjadi tradisi sejak zaman purbakala bahwa wafdan itu adalah utusan mulia, utusan istimewa.

Maka tersebutlah di dalam ayat 85 ini bahwasanya orang-orang yang bertakwa akan datang kepada Tuhan Yang Maha Pengasih, sebagai sekumpulan perutusan.

Ibnu Katsir menafsirkan bahwasanya Wali-waliNya, orang-orang yang terdekat kepadaNya, yaitu orang-orang yang muttaqin, yang takut bercampur

harap dia akan Tuhannya di dunia ini, yang mengikut segala ajaran yang dibawakan oleh Rasul-rasul, diterimanya lagi diakuinya, ditaatinya apa yang mereka perintahkan, dihentikannya apa yang mereka larang; mereka itu akan berkumpul menghadap Tuhan dalam keadaan sebagai perutusan. Ibnu Katsir menjelaskan lagi dalam tafsirnya: Bahwa Utusan-utusan itu akan datang dengan memakai kendaraan. Mereka mengendarai kendaraan-kendaraan yang terdiri dari cahaya. Kedatangan mereka adalah dalam keadaan sebaik-baik perutusan di negeri yang penuh karamah (kemuliaan) dan ridha dari Allah.

Sebaliknya Bagi Yang Durhaka

"Dan akan Kami halaukan orang-orang yang durhaka ke dalam neraka jahannam dalam keadaan dahaga." (ayat 86).

Dengan ayat ini diterangkan kebalikan dari apa yang dilakukan atas hamba Allah yang bertakwa. Yaitu terhadap hamba Allah yang durhaka. Mereka bukan disambut sebagaimana menyambut kedatangan utusan yang mulia, melainkan dihalaukan laksana menghalau binatang ternak, ke dalam neraka jahannam, yaitu tempat yang mereka pilih sendiri tatkala mereka masih hidup di dunia ini. Tak ada yang menolong, tak ada yang memberikan perlindungan dan syafa'at:

"Mereka tidak mempunyai (hak) syafa'at, kecuali orang-orang yang telah mengadakan di sisi Tuhan Pengasih, suatu perjanjian." (ayat 87).

Susunan ayat yang tiga berturut-turut ini sudah jelas. Yaitu hamba Allah yang muttaqin akan datang menghadap Tuhan laksana kedatangan Utusan Raja-raja layaknya, dengan serba kebesaran, berkendaraan angkatan. Sedang orang yang hidupnya dalam durhaka dan durjana akan dihalau ke neraka jahannam dengan serba kehinaan. Tidak ada yang akan menolong, tidak akan ada yang memberikan syafa'at, kecuali kalau di kala hidupnya telah dibuatnya janji dengan Tuhan.

Ayat ini memberikan ketegasan jalan yang lapang bagi tiap orang akan bertaubat dari kesalahan. Berikanlah didikan kepada anak sejak dia masih kecil, agar dia ingat janjinya dengan Tuhan. Umur 7 tahun ajarlah dan didiklah dia sembahyang. Ajar mengaji, lancarkan lidahnya membaca ayat-ayat Tuhan. Malahan seketika dia mulai lahir ke dunia, ucapkanlah kalimat azan (bang) pada telinganya. Karena memang ada sebuah Hadis, baik yang dirawikan oleh Abu Daud atau yang dirawikan oleh an-Nasa'i, anjuran Nabi menyambut kelahiran putera dengan azan pada telinganya. Karena di dalam ucapan azan itu telah terdapat janji itu.

Ibnu Abbas berkata: "Janji itu ialah La Ilaha Illallah," tidak ada Tuhan melainkan Allah.

Dan menurut riwayat daripada Muqatil dan Ibnu Abbas pula: "Tidaklah akan diberi syafa'at kecuali orang yang mengucapkan Asyhadu Alla Ilaha Illallah! Dan berlepas diri dari segala daya-upaya dan kekuatan, kecuali dengan Allah, dan tidak mengharap dari siapa-siapa, kecuali dari Allah."

Menurut sebuah riwayat pula daripada Ibnu Mas'ud, ketika beliau menafsirkan ayat, dia berkata: "Pernah aku mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda:

أَيَعْجِزُ أَحَدُكُمْ أَنْ يَتَّخِذَ كُلَّ صَبَاحٍ وَمَسَاءٍ، اَللّٰهُمَّ فَاطِرَ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ
عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ، إِنِّيْ أَعْهَدُ إِلَيْكَ فِيْ هٰذِهِ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا بِأَنِّيْ أَشْهَدُ
أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ وَحْدَكَ لَا شَرِيْكَ لَكَ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُكَ وَرَسُوْلُكَ فَلَا تَكِلْنِيْ
إِلٰى نَفْسِيْ تُبَاعِدْنِيْ مِنَ الْخَيْرِ وَتُقَرِّبْنِيْ مِنَ الشَّرِّ وَإِنِّيْ لَا أَثِقُ إِلَّا بِرَحْمَتِكَ فَاجْعَلْ لِيْ عِنْدَكَ
عَهْدًا تُوَفِّيْنِيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، إِنَّكَ لَا تُخْلِفُ الْمِيْعَادَ. فَإِذَا قَالَ ذٰلِكَ طَبَعَ اللهُ
عَلَيْهَا طَابِعًا وَوَضَعَهَا تَحْتَ الْعَرْشِ. فَإِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ نَادٰى مُنَادٍ:
أَيْنَ الَّذِيْنَ لَهُمْ عِنْدَ اللهِ عَهْدٌ فَيَقُوْمُ فَيَدْخُلُ الْجَنَّةَ

"Apakah tidak sanggup seseorang kamu mengambil janji tiap pagi dan tiap petang hari dengan Allah?" Lalu ada yang bertanya: "Ya Rasul Allah, janji apakah agaknya itu?"

Beliau jawab: "Hendaklah baca tiap pagi dan petang: "Ya Allah Pencipta sekalian langit dan bumi, Yang Maha Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata. Sesungguhnya aku berjanji kepada Engkau pada waktu hidup di dunia ini, bahwasanya aku naik saksi bahwa tidak ada Tuhan, melainkan Engkau, Engkau sendiri saja, tidak ada sekutu bagi Engkau, dan bahwasanya Muhammad adalah hamba Engkau dan Utusan Engkau; maka janganlah dipercayakan aku ini kepada diriku sendiri. Karena jika Engkau biarkan saja diriku terserah kepada diriku sendiri, akan bertambah jauhlah aku dari kebaikan dan bertambah dekatlah aku dari kejahatan. Sedang aku tidaklah berpegang teguh melainkan kepada RahmatMu saja. Maka jadikanlah untukku sesuatu janji di sisi Engkau yang akan Engkau penuhi untukku di hari kiamat. Sesungguhnya Engkau tidaklah pernah menyalahi janji." Kata Nabi selanjutnya: "Apabila ini dibacanya, akan dicapkan Allahlah untuknya janji itu dan diletakkannya di bawah 'Arasy. Dan apabila kiamat nanti datang, akan menyerulah Penyeru: "Siapa dia yang telah ada janjinya di sisi Allah?" Orang itu pun berdiri lalu masuklah dia ke dalam syurga."

(Riwayat Termidzi dan lain-lain)

Maka karena janji itu telah diikat sejak semula dan kedua ibu-bapa pun mendidik anak-anaknya, bahkan sejak dia lahir ke dunia agar mengikatkan diri dengan janji itu, meskipun dalam pergolakan hidup kadang-kadang terseleweng juga kepada yang buruk, namun syafa'at akan tetap didapat juga di akhirat, karena diri telah dibentuk dengan itu sejak lagi kecil.

Maka kita dapatilah dalam ayat-ayat ini tiga macam penyelenggaraan yang akan diterima kelak di akhirat itu.

Ada orang yang kedatangannya akan diterima sebagai layaknya kedatangan Utusan dari negara yang jauh, karena hidupnya bertakwa. Dan ada lagi yang akan diterima dengan serba kehinaan, akan dihalaukan ke dalam neraka jahannam, karena hidupnya yang durjana. Dan ada lagi macam yang ketiga, yaitu meskipun tidak diterima sebagai kedatangan utusan, namun baginya ada juga keringanan sebab belum pernah selama hidupnya di dunia dia melupakan hubungannya janjinya dengan Tuhan, meskipun terlanjur berdosa.

'Amer bin Qais al-Mulla-i berkata: "Seorang yang beriman apabila keluar dari dalam kuburnya akan diterima oleh amalannya sendiri dalam rupa yang paling bagus dan suara yang paling merdu. Lalu amalnya itu bertanya kepadanya: "Apakah engkau kenal siapa aku?" Dia menjawab: "Tidak kenal! Cuma hatiku senang melihat indah wajahmu dan merdu suaramu." Lalu si amal itu menjawab: "Begitulah aku ini selama di dunia dahulu. Aku ini adalah amalanmu yang shalih seketika engkau berada di dunia. Oleh karena selama di dunia dahulu seakan-akan engkau aku perkuda ke mana pergi, sekarang engkau perkuda pulalah aku, tungganglah aku! Karena pada hari inilah akan dikumpulkan orang-orang yang bertakwa menghadap Tuhan Maha Pengasih sebagai perutusan." Dan adapun orang yang kafir akan diterimalah dia oleh amalannya dalam rupa yang sangat jelek dan bau yang sangat busuk. Lalu dia pun bertanya: "Kenalkah engkau siapa aku?" Dia menjawab: "Aku tak kenal! Cuma aku lihat wajahmu sangat jelek, baumu sangat busuk." Si amal menjawab: "Demikian pulalah aku di dunia dahulu. Aku ini adalah amalanmu yang jahat. Seketika di dunia dahulu engkau perkuda aku ke mana pergi. Sekarang engkau akan aku tunggangi pula."

Banyaklah riwayat Hadis-hadis yang dirawikan tentang sambutan terhadap orang-orang yang bertakwa itu pada hari kiamat. Ada Hadis yang shahih atau hasan dan ada juga yang kurang kuat, namun sambutan sebagai menyambut utusan itu banyaklah bertemu di dalam kitab-kitab tafsir. Sebagai suatu riwayat dari Ibnu Abbas juga, bahwa mereka akan disambut dengan kendaraan apa yang mereka sukai seketika hidup di dunia. Suka berkuda diterima dengan kuda, suka berunta diterima dengan unta. Suka berkapal akan diterima dengan kapal. Tetapi pelananya kuda atau unta itu bersalutkan emas, bertatahkan permata ratna mutu manikam.

Yang durhaka dihalau dan digiring kendaraan dalam keadaan haus dan dahaga.

Kita berdoa kepada Tuhan, moga-moga kita diberi selamat dunia dan akhirat. Amin.

وَقَالُوا۟ ٱتَّخَذَ ٱلرَّحْمَٰنُ وَلَدًا ﴿٨٨﴾

(88) Dan mereka berkata: Tuhan Pengasih itu mengambil anak.

لَّقَدْ جِئْتُمْ شَيْـًٔا إِدًّا ﴿٨٩﴾

(89) Sesungguhnya kamu telah mendatangkan sesuatu yang amat seram.

تَكَادُ ٱلسَّمَٰوَٰتُ يَتَفَطَّرْنَ مِنْهُ وَتَنشَقُّ ٱلْأَرْضُ وَتَخِرُّ ٱلْجِبَالُ هَدًّا ﴿٩٠﴾

(90) Nyarislah langit menjadi pecah daripadanya dan bumi menjadi belah dan gunung-gunung menjadi runtuh.

أَن دَعَوْا۟ لِلرَّحْمَٰنِ وَلَدًا ﴿٩١﴾

(91) Karena bahwa mereka dakwakan Tuhan Yang Maha Pengasih itu mempunyai anak.

وَمَا يَنۢبَغِى لِلرَّحْمَٰنِ أَن يَتَّخِذَ وَلَدًا ﴿٩٢﴾

(92) Padahal tidaklah layak bagi Tuhan Maha Pengasih itu mempunyai anak.

إِن كُلُّ مَن فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ إِلَّآ ءَاتِى ٱلرَّحْمَٰنِ عَبْدًا ﴿٩٣﴾

(93) Tidak ada tiap-tiap seorang pun di sekalian langit dan bumi, melainkan akan datang kepada Tuhan Maha Pengasih itu untuk memperhambakan diri.

لَّقَدْ أَحْصَىٰهُمْ وَعَدَّهُمْ عَدًّا ﴿٩٤﴾

(94) Sesungguhnya Dia (Tuhan) telah mengetahui bilangan mereka dan telah menghitungnya sebenar-benar perhitungan.

وَكُلُّهُمْ ءَاتِيهِ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ فَرْدًا ﴿٩٥﴾

(95) Dan tiap-tiap mereka itu akan datang kepadaNya di hari kiamat sendiri-sendiri.

Mengatakan Allah Beranak

"Dan mereka berkata: "Tuhan Pengasih itu mengambil anak." (ayat 88). Demikianlah suatu kepercayaan yang dibikin-bikin oleh manusia, yang pada sangka manusia itu adalah memuliakan Allah, padahal mengurangi kekuasaan-Nya. Orang Kristen telah mengatakan bahwa Isa Almasih anak Allah, segolongan orang Yahudi mengatakan 'Uzair ('Izra)lah yang anak Allah. Orang Quraisy musyrikin sendiri mendakwakan pula bahwa malaikat-malaikat itu adalah anak Allah belaka.

"Sesungguhnya kamu telah mendatangkan sesuatu yang amat seram." (ayat 89). Dengan mengeluarkan perkataan demikian, mengatakan Allah Yang Maha Pengasih akan sekalian makhluknya, bahwa Dia beranak sesungguhnya kamu telah mengeluarkan perkataan yang amat hebat, amat besar dan seram. Perkataanmu itu bukanlah perkara kecil. Karena dengan demikian kamu telah mempersekutukan Allah Yang Maha Pengasih dengan yang lain.

Buat apa Dia beranak? Yang ingin beranak ialah manusia yang takut kalau mati tidak meninggalkan keturunan. Bertambah seseorang tua umurnya, bertambah cemaslah dia kalau dia tidak mempunyai keturunan, yang akan mewarisi hartabendanya. Buat apa Allah Maha Pengasih beranak? Padahal Dia adalah Hidup dan sumber dari seluruh kehidupan? Awalnya tidak berpermulaan dan akhirnya tidak berkesudahan dan tidak akan mati-mati? Bahkan hidup selama-lamanya?

Buat apa Dia beranak? Apakah anak itu akan turut berkuasa bersama Dia? Lemahkah Allah Maha Pengasih, sehingga Dia perlu dibantu dengan adanya anak? Sebagai Presiden sebuah Negara memerlukan seorang Wakil Presiden? Melimpahkan wewenangkah Tuhan Maha Pengasih kepada anaknya itu, sehingga sebahagian kekuasaan diturunkan kepada anak itu, dan dalam hal kekuasaan yang telah diserahkan itu Tuhan Pengasih tidak berkuasa lagi? Atau adakah "anak" itu hanya sebagai simbol yang dibuat di belakang saja, atau pangkat kehormatan yang tidak bersisi kekuasaan?

Sesungguhnya kalau difikirkan dengan fikiran yang cerdas dan logika yang sihat, nyatalah bahwa Allah beranak itu tidaklah masuk di akal. Karena gunanya tidak ada. Apatah lagi jika diingat bahwa seorang anak adalah gabungan kehendak di antara "jantan" dengan "betina". Padahal sebelum "dibikinkan" anak dengan fikiran yang kacau itu sudah nyata bahwa Tuhan Pengasih itu hanya Satu, Esa, Tunggal; tidak berjantan berbetina.

"Nyarislah langit menjadi pecah daripadanya dan bumi menjadi belah dan gunung-gunung menjadi runtuh." (ayat 90). *"Karena bahwa mereka dakwakan Tuhan Yang Maha Pengasih itu mempunyai anak."* (ayat 91).

Demikianlah hebat dahsyatnya dan amat beratnya dosa mengatakan bahwa Allah itu beranak. Langit laksana akan pecah, bumi laksana akan belah dan gunung-gunung laksana akan runtuh cair merata dengan bumi saking hebatnya perkataan itu didengar, keluar dari mulut manusia yang kurang berfikir. Padahal tidaklah akan terjadi makhluk di alam yang raya ini, sejak dari langit yang tujuh tingkat, sampai kepada bumi yang terhampar tempat manusia berdiam, sampai kepada gunung-gunung yang disebut sebagai pasak dari bumi, kalau sekiranya Tuhan itu berbilang. Semuanya itu terjadi atas dasar Satu Kekuasaan, dan manusia pun harus berfikir yang cerdas, mengakui Tauhid, artinya Kesatuan Tuhan itu. Maka tidaklah Allah itu bersekutu dengan yang lain dan tidak pula ada Tuhan tandingan, tidak Dia beranak, tidak Dia diperanakkan dan tidak Dia memerlukan isteri; Dia adalah Esa dan hanya Dia sendiri tempat kita berlindung:

وَفِي كُلِّ شَيْءٍ لَهُ آيَةٌ ۞ تَدُلُّ عَلَى أَنَّهُ وَاحِدُ

"Tiap-tiap sesuatu ini adalah jadi tanda, menunjukkan bahwa Dia itu adalah SATU."

Untuk memahamkan kesan ayat ini lebih dalam bukalah kembali ayat 48 dan 116 dari Surat 4 an-Nisa': Dijelaskan oleh Allah pada kedua ayat itu bahwa Allah tidak akan memberi ampun bagi barangsiapa yang mempersekutukan yang lain dengan Dia, sedang dosa yang lain dapatlah Allah ampuni bagi barangsiapa yang Dia kehendaki. (Lihat *Tafsir Al-Azhar* Juzu' 5).

Disebutkan oleh Ibnu Jarir dalam tafsirnya, yang diterimanya dari Ali dan Ali menerima dari Abdullah dan Abdullah menerima dari Mu'awiyah, dan Mu'awiyah menerima pula dari Ali dan Ibnu Abbas tentang tafsir ayat tentang langit bisa belah, bumi pecah dan gunung-gunung rasanya maulah runtuh karena mendengar Tuhan Pengasih dikatakan mempunyai anak, yang berarti bahwa Tuhan itu bersekutu dengan anaknya dalam kekuasaanNya. Artinya ialah bahwasanya mempersekutukan Tuhan itu membuat langit ketujuh lapisnya, disertai bumi dan gunung-gunung seakan-akan geger, demikian pun sekalian makhluk yang lain, kecuali manusia dan jin jua yang tidak merasakannya, seakan-akan hendak runtuh raraklah semuanya itu demi Kebesaran Allah. Sebagaimana perbuatan yang baik jika dikerjakan oleh orang yang mempersekutukan Allah tidaklah ada manfaatnya, demikian jugalah diharapkan bahwa orang yang tetap pada pendirian bahwa Allah itu Esa adanya, akan diampuni Allah dosanya. Itulah pula sebabnya maka Rasulullah s.a.w. pernah bersabda:

لَقِّنُوا مَوْتَاكُمْ شَهَادَةَ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ . فَمَنْ قَالَهَا عِنْدَ مَوْتِهِ وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ

فَقَالُوا يَا رَسُولَ اللهِ فَمَنْ قَالَهَا فِي صِحَّتِهِ . قَالَ تِلْكَ أَوْجَبُ ، أَوْجَبُ ، ثُمَّ

قَالَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ جِيءَ بِالسَّمٰوَاتِ وَالْأَرَضِيْنَ وَمَا فِيْهِنَّ، وَمَا بَيْنَهُنَّ وَمَا تَحْتَهُنَّ، فَوُضِعْنَ فِي كِفَّةِ الْمِيْزَانِ وَوُضِعَتْ شَهَادَةُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ فِي الْكِفَّةِ الْأُخْرَى لَرَجَحَتْ بِهِنَّ (رواه ابن جرير)

"Ajarkanlah kepada orang yang akan mati syahadat La Ilaha Illallah. Maka barangsiapa yang mengucapkannya tatkala akan mati, wajiblah dia masuk syurga. Maka mereka pun bertanya: "Bagaimana pula orang yang mengucapkannya di waktu sihatnya? Rasulullah s.a.w. menjawab: "Lebih wajib lagi, lebih wajib lagi." (Artinya lebih wajib lagi dia masuk syurga). Lalu sabda beliau selanjutnya: "Demi Tuhan yang diriku sendiri adalah dalam tanganNya, sekiranya dibawalah semua langit itu dan semua bumi dan apa yang ada di dalamnya dan apa yang ada di antara keduanya dan apa yang di bawahnya, lalu diletakkan di satu daun timbangan, dan diletakkan pula syahadat La Ilaha Illallah" di daun timbangan yang lain, akan tetap kalimat itu juga yang lebih berat."

Demikianlah diriwayatkan oleh Ibnu Jarir.

"Padahal tidaklah layak bagi Tuhan Pengasih itu mempunyai anak." (ayat 92). Artinya menurut keterangan Ibnu Katsir tidaklah pantas dibangsakan kepada Allah bahwa Dia beranak, tidak layak dan tidak sesuai dengan kebesaran dan keagunganNya yang mutlak itu. Karena semuanya ini adalah Dia sendiri saja yang menjadikan dan menciptakan. Maka tidaklah ada di antara makhlukNya itu yang setaraf sekedudukan dengan Dia.

"Tidak ada tiap-tiap seorang pun di sekalian langit dan bumi, melainkan akan datang kepada Tuhan Pengasih itu untuk memperhambakan diri." (ayat 93).

Dengan ayat ini nampak dengan jelas bahwa seluruh makhluk itu sama di sisi Allah, tidak ada yang berlebih dan tidak ada yang berkurang. Semuanya hambaNya, semuanya budakNya. Terjadi atas kehendakNya, sejak dari yang paling kecil sampai kepada yang paling besar. Sejak dari zarrah (atom) sampai kepada Matahari.

Apabila Tuhan menyebutkan seseorang sebagai hambaNya, bukanlah berarti bahwa hamba itu menjadi rendah di hadapan sesamanya hamba Allah. Dan Mu'min sejati tidaklah merasa keberatan jika dirinya itu dianggap hamba oleh Allah. Sebagaimana dahulu telah pernah kita katakan, Nabi-nabi yang mulia disebut Tuhan sebagai hambaNya yang utama. Sebagai gelar kehormatan dan kemuliaan *'Abdihi* yang diberikan kepada Nabi Muhammad seketika dia diberi peluang Isra' dan Mi'raj (al-Isra' ayat 1), atau kemuliaan panggilan *'Abduhu* yang diberikan kepada Zakariya (Maryam ayat 2). Dan itu

pulalah pengakuan yang mula keluar dari mulut Isa Almasih seketika beliau bercakap-cakap sedang dalam buaian ibunya: "Inni Abdullahi" (Maryam ayat 30).

Semua makhluk Allah itu kelak akan datang menghadap Tuhan Yang Pengasih sebagai hamba belaka:

Benarlah apa yang pernah diucapkan oleh penyair:

وَمَازَادَنِي شَرَفًا وَتِيهًا ❊ وَكِدْتُ بِأَخْمُصِي أَطَأُ الثُّرَيَّا
دُخُولِي تَحْتَ قَوْلِكَ يَا عِبَادِي ❊ وَقَدْ صَيَّرْتَ أَحْمَدَ لِي نَبِيًّا

"Dan suatu hal yang sangat menambah kemuliaan dan kebanggaanku,
Hingga nyaris rasanya dengan tumitku aku injak bintang seroja;
Masuknya aku dalam kata Engkau: "Hai HambaKu!"
Dan Engkau jadikan Ahmad menjadi Nabi untukku."

"Sesungguhnya Dia (Tuhan) telah mengetahui bilangan mereka itu dan telah menghitungnya sebenar-benar perhitungan." (ayat 94).

Artinya berapa banyaknya bilangan hambaNya itu, baik di ketujuh tingkat langit ataupun di permukaan bumi ini, sudah diketahui semua oleh Allah berapa bilangan mereka, sejak manusia mulai mendiami dunia ini sampai pun hari kiamat nanti. Diketahui berapa laki-lakinya, berapa perempuannya, berapa yang kecil dan berapa yang besar. Semuanya dihitung sebenar-benar perhitungan. Tidak ada yang luput daripada perhitungan Allah, karena kekuasaan Allah atas alam ini adalah meliputi. Dengan pengetahuan Allah yang begitu mendalam dan meluas, setiap orang pun sudah tertentu pembahagian rezekinya, walaupun sebelum dia dilahirkan ke muka bumi ini.

"Dan tiap-tiap mereka itu akan datang kepadaNya di hari kiamat sendiri-sendiri." (ayat 95).

Pertama sekali, setelah kita ketahui bahwa semuanya tidak ada yang luput dari perhitungan Tuhan, mengertilah kita bahwa tidak ada orang yang akan hilang! Kesan kedua, dari karena sangat telitinya perhitungan itu, sehingga tidak ada yang hilang, dapatlah kita fikirkan bahwa masing-masing akan datang *sendiri* menghadap Allah. Panggilan menghadap akan sampai kepada tiap-tiap orang! Betapa tidak, bukankah nama-nama sudah tercatat di sisi Tuhan? Bukankah Rasulullah s.a.w. sendiri memberi ingat agar seorang ayah yang beroleh putera, memberi nama yang bagus bagi puteranya itu, sehingga tidak janggal didengar seketika panggilan datang kelak?

Datang sendiri-sendiri. Tidak ada yang akan dapat mengawani, menemani atau menolong. Sendiri-sendiri kita akan datang menghadap Tuhan ketika

perkara akan ditimbang. Malahan tersebut lagi bahwa jika pun orang bertemu dengan keluarga pada waktu itu, orang akan *lari* dari keluarganya: Dari saudaranya dari ibunya dan ayahnya, dari teman hidupnya dan anak-anaknya, "Karena tiap-tiap seorang dari mereka ada satu urusan yang dihadapinya sendiri." (Surat 80, 'Abasa ayat 34 sampai 37).

Sesudah selesai perhitunganlah baru akan dapat bertemu kalau kebetulan sama-sama ada beramal yang shalih, sehingga berkumpul kembali di dalam syurga. (Surat 13, ar-Ra'ad, ayat 23).

(96) Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal yang shalih, niscaya akan dijadikan untuk mereka oleh Tuhan Pengasih suatu percintaan.

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ ٱلرَّحْمَٰنُ وُدًّا ﴿٩٦﴾

(97) Maka Kami mudahkan Dia dengan lidah engkau, tidak lain ialah supaya engkau timbulkan kegembiraan dengan dia terhadap orang-orang yang bertakwa, dan supaya engkau ancam dengan dia orang-orang yang berkeras kepala.

فَإِنَّمَا يَسَّرْنَٰهُ بِلِسَانِكَ لِتُبَشِّرَ بِهِ ٱلْمُتَّقِينَ وَتُنذِرَ بِهِۦ قَوْمًا لُّدًّا ﴿٩٧﴾

(98) Dan berapa banyak telah Kami binasakan sebelum mereka, daripada golongan-golongan. Adakah (masih) engkau dapati agak seorang dari mereka, atau engkau dengar suara bagi mereka?

وَكَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُم مِّن قَرْنٍ هَلْ تُحِسُّ مِنْهُم مِّنْ أَحَدٍ أَوْ تَسْمَعُ لَهُمْ رِكْزًا ﴿٩٨﴾

Iman Menimbulkan Cinta

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal yang shalih." (pangkal ayat 96). Iman berkembang di dalam hatinya dan amal yang shalih menjadi gerak daripada hidupnya, karena bekas dari iman itu. Sehingga pertemuan di antara iman dan amal shalih itu menyebabkan peribadi Mu'min itu

bersih luar dalam. Apa yang ada dalam batinnya itulah yang terbukti pada sepak terjang kehidupannya: *"Niscaya akan dijadikan untuk mereka oleh Tuhan Pengasih suatu percintaan."* (ujung ayat 96).

Arti *percintaan* di ujung ayat ini ialah bahwa orang beriman dan beramal shalih itu dengan sendirinya tumbuh rasa cinta di hati orang sesama Mu'min terhadap kepada dirinya. Sebab Iman itu menimbulkan sinar dalam batin, dan sinar batin itu melimpah keluar, memancarlah sinar itu kepada wajah, kepada mata, kepada rambut dan kepada seluruh diri; cahaya yang menimbulkan cinta. Sebagaimana tersebut di dalam sebuah Hadis yang dirawikan oleh Termidzi dari Sa'ad bin Abu Waqash dan Abu Hurairah:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنْ أَحَبَّ اللهُ عَبْدًا نَادٰى جِبْرِيْلَ
إِنِّيْ قَدْ أَحْبَبْتُ فُلَانًا فَأَحِبَّهُ، قَالَ فَيُنَادِيْ فِي السَّمَاءِ ثُمَّ تَنْزِلُ لَهُ الْمَحَبَّةُ فِيْ
أَهْلِ الْأَرْضِ فَذٰلِكَ قَوْلُهُ تَعَالٰى: سَيَجْعَلُ لَهُمُ الرَّحْمٰنُ وُدًّا، وَإِذَا أَبْغَضَ اللهُ
عَبْدًا نَادٰى جِبْرِيْلَ، إِنِّيْ أَبْغَضْتُ فُلَانًا فَيُنَادِيْ فِي السَّمَاءِ ثُمَّ تَنْزِلُ لَهُ الْبَغْضَاءُ
فِي الْأَرْضِ (قال الترمذي حديث حسن وأخرجه البخاري ومسلم بمعناه ومالك في الموطا)

"Bahwasanya Nabi s.a.w. berkata: "Apabila Allah telah mencintai seorang hamba, dipanggilNya Jibril: "Sesungguhnya Aku telah mencintai si Fulan, maka cintai pulalah dia." Berkata s.a.w.: Maka menyerulah Jibril itu di langit. Kemudian turunlah kepadanya cinta itu pada penduduk bumi. Itulah maksud sabda Allah: "Akan dijadikan untuk mereka oleh Tuhan Pengasih suatu percintaan." Dan apabila telah benci Allah kepada seorang hamba, dipanggilNya pula Jibril: "Aku telah benci kepada si Fulan," maka diserukannya pulalah di langit, kemudian turunlah kepadanya kebencian itu ke atas bumi."

(Termidzi mengatakan bahwa Hadis ini *Hasan,* dan dikeluarkan juga Hadis dengan arti seperti ini oleh Bukhari dan Muslim dan ditulis juga oleh Imam Malik di dalam *Al-Muwaththa'*).

Dan ada pula satu Hadis yang dirawikan oleh Abu Bakar bin Sabiq al-Amawi, dengan sanadnya dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah s.a.w. pernah bersabda:

إِنَّ اللهَ أَعْطَى الْمُؤْمِنَ الْأُلْفَةَ وَالْمَلَاحَةَ وَالْمَحَبَّةَ فِيْ صُدُوْرِ الصّٰلِحِيْنَ
وَالْمَلَائِكَةِ الْمُقَرَّبِيْنَ

"Sesungguhnya Allah memberikan kepada orang yang Mu'min itu rasa dekat dan muka jernih dan rasa cinta dalam hati orang-orang yang shalih dan malaikat-malaikat."

Ibnu Abbas menceriterakan tentang kecintaan orang kepada orang yang beriman dan beramal shalih itu demikian: "Dijadikan Allah dalam hati hamba-hamba Allah rasa sayang kepadanya. Tidak bertemu dengan dia seorang yang ada iman pula, melainkan terus merasa hormat. Bahkan orang-orang musyrik dan munafik pun terpaksa membesarkannya."

Haram bin Hayyan berkata pula: "Apabila seseorang telah menghadapkan hatinya kepada Allah, Allah pun akan menghadapkan hati orang-orang yang beriman pula kepadanya, sehingga dia mendapat rezeki dengan cinta mereka dan kasih-sayang mereka."

Al-Qurthubi memberikan penafsirannya pula: "Bila seseorang telah dicintai orang di dunia ini, di akhirat pun dia akan dicintai juga. Karena Allah tidaklah mencintai, kecuali terhadap orang yang beriman dan bertakwa, dan tidak Dia ridha kecuali kepada orang yang ikhlas dan bersih hati. Moga-moga kita dimasukkan Allah dalam golongan itu dengan kurnia dan kasihnya."

Mujahid menjelaskan pula arti cinta Mu'min itu: "Dicintai dia oleh manusia di dunia ini."

Said bin Jubair menjelaskan pula: "Dia mencintai mereka dan mereka pun mencintai dia, artinya sesama orang beriman."

Al-'Aufi menjelaskan lagi menurut riwayat yang diterimanya dari Ibnu Abbas: "Dicintai oleh Kaum Muslimin di dunia ini, mendapat rezeki yang baik dan lidah yang jujur."

Saiyidina Usman bin Affan berkata pula: "Tidaklah seorang hamba mengerjakan amal yang baik ataupun amal yang buruk, melainkan pastilah Allah Yang Maha Kuasa akan memperlihatkan bekas amal itu pada laku perangainya."

"Maka Kami mudahkan dia dengan lidah engkau." (pangkal ayat 97). Yaitu Kami mudahkan al-Quran itu, tidak Kami persukar. Buktinya ialah karena dia diturunkan dengan engkau. Yaitu dengan bahasa engkau. Bahasa yang dipakai itu disebut lidah. *Language* dalam bahasa Inggeris, artinya yang asal ialah lidah juga. Kemudian dipakai untuk pengertian bahasa. Memang dengan lidahlah bahasa itu diucapkan. Orang yang lidahnya kelu tidaklah bersih bahasanya. Apatah lagi lidah dalam membaca al-Quran. Huruf-huruf yang keluar dari sepenuh mulut kita. Tiap-tiap tempat keluar huruf itu dinamai makhraj. Kita disuruh memakai *tajwid,* yaitu melatih lidah agar kena bacaan huruf itu dan tepat menurut yang dipakai oleh bangsa Arab. Bacaan yang baik itu dinamai *Fashih.* Dan Nabi Muhammad sendiri pun memang fasih lidahnya mengucapkan al-Quran yang diterimanya sebagai wahyu dari Ilahi itu, sehingga bahasa Wahyu yang indah diucapkan oleh lidah yang indah pula.

"Tidak lain ialah supaya engkau timbulkan kegembiraan dengan dia terhadap orang-orang yang bertakwa." Artinya bahwa dengan susun kata wahyu yang indah, dalam bahasa Arab yang dimengerti oleh yang mendengarkan, Rasulullah dapat mencapai hati orang-orang yang bertakwa itu. Karena akan menjadi lebih gembira mengerjakan yang baik dan menjauhi yang buruk karena pujian wahyu dengan bahasa mereka sendiri: *"Dan supaya engkau ancam dengan dia orang-orang yang berkeras kepala."* (ujung ayat 97).

Karena bahasa yang dipakai buat mengancam itu adakah bahasa mereka sendiri, mudah-mudahan mereka pun akan insaf. Dan kalau tidak insaf dan masih saja berkeras kepala, dengan tidak semena-mena menolak kebenaran kecelakaan jualah yang akan menimpa diri mereka.

Keras kepala. Menyeleweng dari jalan yang benar. Membuta tuli.

"Dan berapa banyak telah Kami binasakan sebelum mereka, daripada golongan-golongan." (pangkal ayat 98). "Dan berapa banyak," artinya telah banyak sekali kurun-kurun, golongan-golongan atau generasi demi generasi yang sebelum kaum Quraisy yang menghalang-halangi merintangi dan menantang Rasul Allah itu yang dibinasakan oleh Tuhan. Sebabnya sama saja; yaitu bahwa ummat-ummat atau golongan-golongan yang dibinasakan itu menantang Rasul-rasul tidak mau percaya kepada risalat yang dibawa oleh Nabi-nabi. Segala daya upaya mereka lakukan, sebagaimana yang dilakukan oleh kaum musyrikin Quraisy sekarang ini, yaitu seketika Rasul Allah menyampaikan seruannya.

Apa yang kejadian?

Satu demi satu golongan dan generasi itu dihancur-binasakan oleh Tuhan. Ada yang negerinya seluruhnya dihancur-leburkan, baik dengan letusan gunung merapi sehingga mereka ditimpa lahar habis mati. Atau datang angin keras dan dahsyat "si kukut bulu", sehingga bulu pun dapat dikukutnya dari badan karena saking hebatnya. Ada yang dimusnahkan dengan pekik atau teriakan malaikat. Ada yang ditunggang-balikkan negeri itu oleh gempa bumi, yang di atas dikebawahkan dan yang di bawah dikeataskan, dan seluruh penduduk habis binasa. Sedang Nabi yang mereka usir dan mereka tolak selamat bersama pengikutnya.

Penghalang Nabi-nabi itu telah hilang lenyap: *"Adakah (masih) engkau dapati agak seorang dari mereka?"* Mana dia Fir'aun yang menjadi kepala bala bencana melawan seruan Nabi Musa dan Harun? Mana dia Raja Namrud yang menolak keras seruan Nabi Ibrahim? Mana dia kelompok penantang Nabi Shalih dalam negeri Tsamud dan kelompok penantang Nabi Hud dalam negeri 'Ad? Mana dia yang mengancam Nabi Syu'aib karena beliau menyerukan agar kaum saudagar berlaku jujur? Alangkah gagah perkasanya mereka di waktu hidup. Sampai ada yang mendakwakan diri jadi Tuhan. Adakah masih engkau dapati agak seorang di antara mereka?

Tidak ada lagi? Mereka telah hilang di dalam kabut sejarah, namun yang menang ialah Kebenaran yang dibawa Nabi-nabi juga.

"Atau engkau dengar suara bagi mereka?" (ujung ayat 98).

Suara lantang berapi-api mempropagandakan kebesaran diri semasa hidup: mana lagi sekarang? Sorak-sorak riuh-rendah menyambut kebesaran beliau atau menyoraki orang banyak agar takluk kepada kekuasaan beliau: di mana lagi suara itu sekarang? Mengapa tidak kedengaran lagi? Mengapa kalau ada orang yang mengingat itu kembali, orang pun tersenyum mengenangkan kesombongan manusia tertindas habis oleh kebesaran Ilahi.

Memanglah benar apa yang dikatakan orang bahwasanya:

"Yang batil itu tidak ada hakikatnya."

Yang batil adalah laksana buih. Mengembang naik dibawa oleh air bah yang mengalir deras, karena derasnya pula hujan di hulu. Namun beberapa saat kemudian, air bah itu pun susut, lalu kering, dan buih air bah itu tidak ditemui orang lagi. Mana yang ada manfaatnya bagi manusia, itulah yang tinggal. Adapun yang buih sirnalah dia dihembus angin.

Inilah ayat peringatan dan penutup surat. Peringatan bagi Nabi Muhammad sendiri di dalam beliau menghadapi kesombongan kaum yang musyrik penantang Kebenaran. Dan ini pun peringatan bagi setiap orang yang bercita-cita hendak meneruskan perjuangan Nabi-nabi dan Rasul-rasul di dunia ini. Karena benarlah sebagai apa yang dikatakan oleh Imam Ghazali: "Apabila suatu cita-cita besar dan mulia, sulitlah jalannya dan banyaklah yang akan menghalanginya."

Wallahu a'lam bishshawab.

SURAT
THAHA

Ayat 1 hingga 135
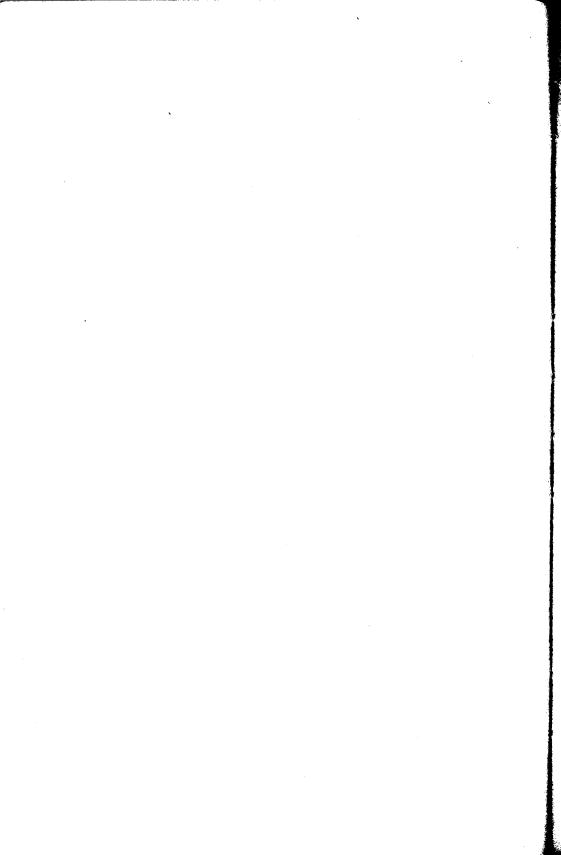
Pendahuluan
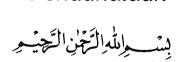
Inilah satu surat yang telah memanggil seorang yang penting dan berjasa besar kemudian harinya kepada Islam, karena tertarik dan terpesona oleh karena membaca beberapa ayat saja dari permulaan surat. Orang yang tertarik itu ialah Saiyidina Umar bin Khathab.

Diriwayatkan oleh ad-Daruquthni di dalam sunannya, diterimanya dengan sanadnya dari Anas bin Malik. Dia berkata:

"Maka keluarlah Umar dari rumahnya sambil menyandang pedangnya. Di tengah jalan ada orang berkata kepadanya: "Suami adikmu dan adik perempuanmu telah keluar dari agama nenek-moyangnya." Mendengar pembicaraan itu segeralah Umar mendatangi iparnya dan adiknya itu. Didapatinya di rumah itu ada pula seorang lain yang kemudian jadi Muhajirin, yaitu yang bernama Khabbab. Mereka sedang bersama-sama membaca Surat Thaha. Lalu berkatalah Umar: "Berikan kepadaku kitab yang sedang kamu baca itu, aku hendak membacanya." Sedang Umar itu bisa membaca. Lalu menjawab saudara perempuannya: "Engkau kotor. Kitab ini tidak dapat disentuh kecuali oleh orang-orang yang suci. Sebab itu tegaklah dan pergilah mandi dan berwudhu'." Maka berdirilah Umar, dia pergi berwudhu' dan mulailah dibacanya kitab itu. Yang mula terbaca ialah "Thaha".

Itulah riwayat ringkas yang dibawakan oleh ad-Daruquthni. Tetapi Ibnu Ishaq menulis lebih panjang. Dia menulis:

"Sesungguhnya keluarlah Umar dari rumahnya dengan pedang tersentak. Maksudnya ialah hendak mencari Rasululllah dan hendak langsung membunuhnya. Di tengah jalan bertemulah dia dengan Na'im bin Abdullah. Lalu bertanyalah Na'im: "Hendak ke mana engkau, hai Umar?"

Umar menjawab: "Saya hendak mencari Muhammad, orang yang telah belot dari agama nenek-moyangnya itu. Dialah yang telah memecah-belah Quraisy. Dialah yang telah mencaci-maki berhala mereka, menghina agama mereka, memaki tuhan-tuhan mereka. Saya akan mencarinya untuk membunuhnya."

Na'im menjawab: "Sebenarnya dirimu telah ditipu oleh dirimu sendiri, hai Umar. Apakah engkau kira Keturunan Abdi Manaf akan membiarkan saja engkau berjalan-jalan di atas bumi setelah engkau membunuh Muhammad? Apakah tidak lebih baik engkau pulang kepada keluargamu sendiri mengurus mereka yang telah melakukan apa yang tidak engkau senangi itu?"

Umar bertanya: "Keluargaku yang mana?"

"Suami dari adikmu yang perempuan, anak dari pamanmu sendiri yaitu Said bin Zaid dan saudara perempuanmu itu sendiri Fatimah binti Khathab. Keduanya telah masuk Islam. Keduanya telah jadi pengikut Muhammad. Pergilah urus yang berdua itu."

Mendengar perkataan itu kembalilah Umar dengan sengaja menuju rumah suami adiknya dan adiknya itu sendiri. Sesampai di sana didapatinya ada pula seorang lain, yaitu Khabbab bin al-Aratti. Di tangannya ada sehelai kertas bercatatan Surat Thaha, sedang dibacakannya kepada kedua suami-isteri itu. Setelah selesai mereka mendengar, Umar melihat Khabbab itu pergi bersembunyi ke sebuah bilik atau ke bahagian lain dari rumah itu. Lalu diambillah kertas catatan itu oleh Fatimah dan dihimpitnya di bawah pahanya. Padahal tadinya seketika akan masuk pekarangan didengarnya suara Khabbab membacakan kepada mereka berdua.

Umar pun segera masuk, langsung bertanya: "Apa itu bacaan dengan suara perlahan-lahan yang saya dengar dari luar tadi?"

Kedua suami-isteri itu menjawab: "Tidak ada apa-apa!"

Umar berkata: "Pasti ada yang kalian baca tadi. Demi Allah, saya pun telah mendapat berita bahwa kalian keduanya telah mengikuti Muhammad dalam agamanya."

Dan terus sekali dipukulnya suami adiknya Said bin Zaid itu. Melihat suaminya dipukul sehingga rubuh, Fatimah binti Khathab terus berdiri hendak menahan tangan Umar daripada meneruskan pukulan. Adiknya itu pun dipukulnya pula, sehingga tersungkur jatuh. Melihat sikapnya yang demikian, serentak keduanya berkata: "Memang! Kami telah Islam, kami telah beriman kepada Allah dan RasulNya. Kau boleh perbuat apa yang kau mau."

Melihat darah telah mengalir pada wajah saudara perempuannya, timbullah sesal pada Umar atas perbuatannya itu, sehingga dipegangnya muka adiknya, lalu dia berkata kepada saudara perempuannya itu: "Berikanlah kepadaku kertas catatan itu, yang aku dengar kamu membacanya tadi. Saya ingin mengetahui apa yang dibawa dan diajarkan oleh Muhammad."

Sedang Umar adalah seorang yang pandai menulis membaca.

Setelah dia berkata demikian, menjawablah saudara perempuannya: "Kami takut akan engkau apa-apakan catatan itu!"

Umar menjawab: "Janganlah kau takut." Lalu dia bersumpah, demi dewa-dewa atau berhala yang dia percayai bahwa sesudah catatan itu dibacanya akan segera dikembalikannya. Mendengar jawabannya yang demikian, timbul harapan dalam hati saudara perempuannya bahwa dia akan masuk Islam. Lalu

dia berkata: "Hai saudara kandungku! Engkau ini masih najis karena engkau masih musyrik. Sedang catatan ini tidak boleh disentuh, kecuali oleh orang yang suci bersih."

Mendengar ucapan adiknya itu segeralah Umar pergi mandi. Selesai dia mandi barulah catatan itu diserahkan oleh adiknya. Lalu dibacanya. Yang mulai terbaca ialah THAHA. Setelah dibacanya beberapa ayat, terloncatlah ucapan dari mulutnya: "Alangkah bagusnya perkataan ini dan alangkah mulianya!"

Setelah Khabbab yang tengah bersembunyi di salah satu sudut rumah itu mendengar ucapan Umar demikian, dia pun keluar dari tempat persembunyiannya. Lalu dia berkata kepada Umar: "Hai Umar! Demi Allah, sesungguhnya besarlah harapanku bahwa Allah telah mengkhususkan engkau akan masuk Islam dengan seruan NabiNya. Sungguh saya kemaren mendengar sendiri Rasulullah berkata: "Ya Allah, kokohkanlah Islam ini dengan Abil Hakam Ibnu Hisyam (gelar Abu Jahal), atau dengan Umar bin al-Khathab." Allah, Allah ya Umar!"

Maka berkatalah Umar menyambut perkataan Khabbab itu: "Tunjukilah kepadaku, hai Khabbab di mana Muhammad sekarang, supaya saya segera mendatanginya dan menyatakan diriku memeluk Islam."

Kisah selanjutnya sampai Umar bertemu dengan Nabi dan sampai dia mengucapkan kedua kalimat syahadat di hadapan beliau, telah tersebut di dalam riwayat yang panjang-panjang. Yang penting kita perhatikan dalam ceritera ini ialah bagaimana besar pengaruh ayat yang turun di dalam bahasa yang dimengerti, sehingga dapat membuka hati. Ceritera Umar memeluk Islam karena dapat membaca Surat Thaha ini, sampai dia berkata: "Alangkah bagusnya perkataan ini dan alangkah mulianya," dapatlah memperhubungkan Surat 20 (Thaha) ini dengan Surat 19 (Maryam) yang sebelumnya, yang terlukis di dalam ayat 97, dekat penutup, bahwa Tuhan menurunkan al-Quran mempermudah dengan lidah atau bahasa Nabi ialah untuk memberi berita yang menggembirakan bagi orang yang bertakwa. Itulah Umar bin Khathab. Dan menjadi ancaman bagi kaum yang berkeras kepala, termasuklah Abu Jahal. Sehingga salah satu "Orang Kuat" itu yang didoakan akan Nabi masuk Islam, Umarlah yang mengabulkan karena dapat takwa dalam hatinya. Sedang Abu Jahal tewas karena keras kepalanya, menantang Nabi dalam peperangan Badar.

Surat

THAHA

Surat 20: 135 ayat
Diturunkan di MAKKAH

(٢٠) سُورَةُ طه مَكِّيَّة
وآياتها خمس وثلاثون ومائة

Dengan nama Allah Yang Maha Murah lagi Pengasih

(1) Thaha.

طه ﴿١﴾

(2) Tidaklah Kami turunkan kepada engkau al-Quran ini supaya engkau jadi sengsara.

مَآ أَنزَلْنَا عَلَيْكَ ٱلْقُرْءَانَ لِتَشْقَىٰٓ ﴿٢﴾

(3) Melainkan peringatan bagi orang-orang yang takut.

إِلَّا تَذْكِرَةً لِّمَن يَخْشَىٰ ﴿٣﴾

(4) Diturunkan dari (Tuhan) yang telah menciptakan langit-langit yang tinggi.

تَنزِيلًا مِّمَّنْ خَلَقَ ٱلْأَرْضَ وَٱلسَّمَٰوَٰتِ ٱلْعُلَى ﴿٤﴾

(5) Tuhan Yang Pengasih, di atas 'Arasy Dia bersemayam.

ٱلرَّحْمَٰنُ عَلَى ٱلْعَرْشِ ٱسْتَوَىٰ ﴿٥﴾

(6) KepunyaanNyalah apa yang ada di semua langit dan apa yang ada di bumi dan apa yang ada di antara keduanya dan apa yang ada di bawah tanah.

لَهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَمَا تَحْتَ ٱلثَّرَىٰ ﴿٦﴾

(7) Dan jika engkau nyaringkan pun perkataan, namun sesungguhnya Dia mengetahui yang rahasia dan yang lebih tersembunyi.

وَإِن تَجْهَرْ بِٱلْقَوْلِ فَإِنَّهُۥ يَعْلَمُ ٱلسِّرَّ وَأَخْفَى ﴿٧﴾

(8) Dialah Allah! Tidak ada Tuhan melainkan Dia. KepunyaanNyalah nama-nama yang sangat baik.

ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ لَهُ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ ﴿٨﴾

"Thaha." (ayat 1).

Apakah artinya Thaha itu?

Menurut sebuah Hadis yang dirawikan oleh ad-Darimi dalam masnadnya, diterima dari Abu Hurairah, bahwa Nabi s.a.w. pernah berkata, bahwa Allah telah membaca Thaha dan Yasin sebelum menciptakan semua langit dan bumi, 2000 tahun terlebih dahulu. Setelah malaikat mendengarkan bacaan itu, malaikat pun berkatalah: "Thuba! Berbahagialah yang turun kepadanya kalimat-kalimat ini. Bahagialah bagi rongga yang mengandung kalimat-kalimat ini dan bahagialah bagi lidah yang membacanya."

Ulama berlain-lain pendapat akan maknanya Thaha itu. Abu Bakar as-Shiddiq menyatakan bahwa arti dari kata-kata ini adalah termasuk rahasia. Tetapi Ibnu Abbas mengatakan bahwa artinya ialah: "Hai laki-laki."

Al-Hasan, Mujahid, Said bin Jubair, Qatadah, Ikrimah dan al-Kalbi, semua beliau-beliau itu pun sama tafsirannya tentang kalimat ini dengan tafsiran Ibnu Abbas, yaitu: "Hai laki-laki."

Al-Fakhrur Razi dalam Tafsirnya delapan pendapat tentang arti kalimat ini.

Pendapat Pertama: Dia adalah semata-mata rangkaian huruf-huruf hija-iyah.

Kedua: Dia adalah kalimat yang mengandung arti. Artinya itu diuraikan tujuh.

Pertama: Menurut ats-Tsa'labi: Thaha ialah nama dari dua yang penting; pohon Thuba yang ada di syurga, dan Hawiyah yang di neraka. Dengan menyebut Thaha tersimpullah syurga dan neraka dalam satu kalimat sumpah Tuhan.

Kedua: Menurut Ja'far ash-Shadiq Imam Syi'ah yang Keempat; Thaha itu artinya ialah; *Tha* = Thaharah (kesucian) ahlul-bait keturunan Nabi s.a.w. dan *Ha* = Hidayat mereka. Tegasnya ahlul-bait nubuwwah adalah suci lagi mendapat hidayat Ilahi.

Ketiga: Potongan dari kalimat "Ya Mathma'asy Syafa'ati lil-ummati, wa ya *Ha*-dil khalqi ilal millati". (Wahai yang diharapkan memberi syafa'at bagi ummat dan wahai yang memberi petunjuk kepada agama). Yang dimaksud dengan seruan itu ialah Nabi Muhammad s.a.w.

Keempat: Thaha ialah potongan huruf pertama dari kalimat Ath-Thayyib dan Ath-Thaher (Yang Baik dan Yang Bersih) dan Al-Hadi (Yang memberikan petunjuk). Ini menurut dari Said bin Jubair.

Kelima: "Ya *Tha*-hiran minadz-zunubi, wa ya *Ha*-diyan ilaa 'allamil ghuyubi". (Wahai orang yang bersih dari dosa, dan wahai orang yang memberi petunjuk mengetahui Tuhan Yang Maha Tahu akan yang ghaib-ghaib).

Keenam: "*Tha* = Thaul qurraa-i, dan *Ha* = Haibatuhum fi qulubil kuffari". (Orang-orang yang selalu membaca al-Quran dan *hai*-bat di hati orang-orang yang kafir. Menurut ayat Tuhan:"

سَنُلْقِي فِي قُلُوبِ الَّذِينَ كَفَرُوا الرُّعْبَ

"Akan Kami jatuhkan ke dalam hati orang-orang yang kafir itu perasaan takut."

Ketujuh: Menurut ilmu Hisab; *Tha* = sembilan. *Ha* = lima. Jumlah empatbelas. Artinya ialah; "Hai bulan purnama", sebagai panggilan kehormatan kepada Nabi s.a.w.

Tetapi ar-Razi mengatakan dalam Tafsirnya bahwa penafsiran semacam ini tidaklah dapat untuk dipegang kuat.

Yang Umum ialah bahwa Thaha itu telah dianggap sebagai salah satu nama pula dari Nabi Muhammad s.a.w., sebagai juga kalimat "Yasin".

"Tidaklah Kami turunkan kepada engkau al-Quran ini supaya engkau jadi sengsara." (ayat 2).

Menurut satu penafsiran dari Juaibir, yang diterimanya dari adh-Dhahhak: "Setelah al-Quran turun, mulailah Nabi kita s.a.w. berjuang menyampaikan seruannya. Beliau pun diimani dan dituruti oleh sahabat-sahabat yang setia itu, "assabiqunal awwaluna", orang-orang yang terdahulu dan yang mula-mula sekali. Maka banyaklah rintangan yang mereka terima dari kaumnya. Baik rintangan terhadap Nabi ataupun rintangan terhadap yang percaya kepadanya. Sehingga oleh karena keras tantangan itu kelihatanlah mereka selalu dalam kesusahan karena perjuangan. Melihat kesusahan dan merupakan kesengsaraan itu, sampai ada sahabatnya yang dianiaya, dipukuli dan dihinakan, adalah

dalam kalangan kaum musyrikin itu yang berkata, bahwa turunnya al-Quran ini hanyalah membuat sengsara saja bagi Muhammad dan bagi pengikutnya. Maka datanglah ayat ini menegaskan; al-Quran diturunkan bukanlah untuk membuat orang jadi sengsara. Kalau orang yang setia memegang suatu pendirian yang hak dibenci dan dibuat sengsara oleh musuh-musuh yang merintanginya, hal itu adalah lumrah dalam dunia ini.

"Melainkan peringatan bagi orang-orang yang takut." (ayat 3). Yaitu orang-orang yang mulai ada rasa takut, karena timbul keinsafan atas kesalahan selama ini. Yang diberi peringatan oleh al-Quran. Orang yang menyembah kepada yang selain Allah, kelak akan disiksa. Orang yang beriman kepada Tuhan dan mengikut perintahnya akan bahagia hidupnya dunia dan akhirat. Di samping rasa takut akan azab, timbul harapan akan kebahagiaan di hari akhirat. Inilah yang ditanamkan oleh al-Quran. Dan al-Quran itu kalau sudah menjadi kepercayaan, menjadi pandangan hidup dan iman, orang pun rela menghadapi sengsara sementara karena itu. Karena sengsara yang sejati ialah bila menolak kebenaran al-Quran itu. Ini sesuai dengan sabda Rasulullah s.a.w.:

مَنْ يُرِدِ اللّٰهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِى الدِّيْنِ (متفق عليه)

"Dari Mu'awiyah r.a. berkata dia: Berkata Rasulullah s.a.w.: "Barangsiapa yang dikehendaki Allah dia akan jadi orang baik, diberi dia kefahaman yang mendalam tentang agama." (Riwayat Bukhari dan Muslim)

Bukan sengsara tetapi nikmat.

Di dalam ayat ketiga ini ada tersebut tentang orang yang *takut,* (yakh-syaa). Lalu musuh-musuh Islam, kaum penyebar Kristen yang hendak mendesakkan agamanya dan memurtadkan kaum Muslimin lalu mencela ajaran Islam. Kata mereka, al-Quran *cuma* menyuruh orang *takut* saja kepada Tuhan. Seakan-akan Tuhan itu kejam sangat sehingga harus ditakuti. Berbeda dengan Agama Kristen kata mereka yang mengajarkan cinta.

Inilah satu propaganda murah dan dangkal dari orang yang tidak berniat tulus hendak mencari Kebenaran. Padahal menurut ajaran Islam *takut* itu hanya sebahagian saja daripada perasaan hamba terhadap kepada Tuhan. Takut akan kena siksaannya, selalu diimbang dengan *rajja,* yaitu keinginan dan kerinduan akan pahala yang diberikanNya. Tegasnya takut kepada azab neraka, mengharapkan nikmat syurga. Dan segala perbuatan orang Islam selalu dianjurkan agar dimulai dengan *Bismillahir-Rahmanir-Rahim* (Dengan nama Allah, Tuhan Yang Maha Pengasih, lagi Penyayang).

Ucapan yang menyebut Rasa Cinta Kasih Ilahi itu hanya ada dalam Agama Islam. Tidak ada dalam Agama Kristen, yang mengatakan bahwa agama mereka agama "cinta" itu.

Selanjutnya tersebut di dalam Surat 35, Fathir, ujung ayat 28:

إِنَّمَا يَخْشَى ٱللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ ٱلْعُلَمَٰٓؤُا۟

"Tidaklah ada yang takut kepada Allah daripada hamba-hambaNya, melainkan orang-orang yang berilmu."

Rapat hubungan di antara berilmu (ulama) dengan ketakutan kepada Ilahi (Khasy-yah), karena pada tiap-tiap sudut dan bahagian, pada tiap-tiap dalil dan bukti, nyata jelas dalam ilmu itu Maha Kekuasaan Allah, Undang-undang Allah yang tidak pernah berobah, maka dengan sendirinya tumbuhlah takut akan siksaannya. Timbullah keinsafan bahwa manusia tidaklah ada artinya di dalam alam ini.

Maka tersebutlah di dalam sabda Rasulullah s.a.w.:

عَنْ ثَعْلَبَةَ ابْنِ الْحَكَمِ قَالَ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى لِلْعُلَمَاءِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، إِذَا قَعَدَ عَلَى كُرْسِيِّهِ لِقَضَاءِ عِبَادِهِ: إِنِّي لَمْ أَجْعَلْ عِلْمِي وَحِكْمَتِي فِيكُمْ إِلَّا وَأَنَا أُرِيدُ أَنْ أَغْفِرَ لَكُمْ عَلَى مَا كَانَ مِنْكُمْ وَلَا أُبَالِي (رواه الطبراني)

"Dari Tsa'labah bin al-Hakam r.a. berkata dia: Berkata Rasulullah s.a.w.: "Akan berfirmanlah Allah kepada orang-orang yang berilmu (ulama) di hari kiamat apabila Dia telah duduk di atas kursiNya untuk memutuskan hukum bagi tiap-tiap hambaNya: "Sesungguhnya tidaklah Aku jadikan ilmuKu dan hikmatKu pada kamu semua melainkan karena Aku ingin hendak memberi ampun kamu atas kesalahan-kesalahan yang ada padamu, dan tidaklah Aku keberatan."

(Riwayat ath-Thabrani, dengan isnad yang *jayyid* — bagus amat)

Ditafsirkan pula oleh Mujahid bahwa salah satu sebab pula akan turunnya ayat menyatakan bahwa al-Quran ini diturunkan bukanlah hendak membuat kamu jadi sengsara; ialah karena ada di antara sahabat-sahabat Rasulullah itu yang sangat sekali taatnya, sehingga ada yang mengikatkan tali tempat bergantung untuk berdiri dari duduk akan sembahyang lagi.

Qatadah menafsirkan pula: "Tidak, demi Allah! Al-Quran bukanlah untuk membuatmu jadi sengsara, tetapi membawa rahmat dan cahaya dan petunjuk dalam perjalanan menuju syurga. Tentang ayat 3: "Melainkan peringatan bagi orang-orang yang takut," kata Qatadah: "Sesungguhnya Allah menurunkan KitabNya dan mengutus RasulNya adalah sebagai rahmat yang diturunkan kepada seluruh hambaNya, supaya ingatlah mana yang ingat, dan mengambil manfaatlah seorang dari apa yang dia dengar dalam Kitab Allah apa yang halal dan apa yang haram."

"Diturunkan dari (Tuhan) yang telah menciptakan langit-langit yang tinggi." (ayat 4). Artinya: Bahwasanya al-Quran yang diturunkan kepada engkau ini, ya RasulKu, bukanlah sembarang turun. Dia diturunkan, dia diwahyukan oleh Tuhan; Tuhan Yang Mengatur segala sesuatu, Tuhan Yang Menjangka dan Menghinggakan, Yang menciptakan bumi dan membentangkannya buat kamu hidup dan menciptakan sekalian langit itu. *As-Samawati:* Banyak langit dan tinggi-tinggi tempatnya.

Kata Fakhruddin ar-Razi dalam Tafsirnya: "Disebut Tuhan sebagai Pencipta dari langit yang banyak bertingkat-tingkat dan tinggi tempatnya itu ialah agar mengingat akan Kemuliaan dan Ketinggian Allah sendiri, sebagai Pencipta daripada tempat yang amat tinggi.

"Tuhan Yang Pengasih; di atas 'Arasy Dia bersemayam." (ayat 5).

Bagaimana bersemayamnya Tuhan Maha Pengasih, atau Ar-Rahman di atas 'Arasy ini, kita ikuti sajalah Mazhab Salaf. Ketika ditanyakan orang kepada Imam Malik, apakah tafsirnya lebih dalam tentang Tuhan bersemayam di 'Arasy itu, beliau telah menjawab: "Arti 'Arasy kita semua tahu, arti semayam pun kita tahu. Bagaimana 'ArasyNya dan bagaimana semayamNya, tidaklah kita tahu. Bertanya tentang ini pun adalah haram."

Menurut pendirian dari Abul Hasan al-Asy'ari dan para pengikutnya: Turuti sajalah sebagaimana yang tersebut; Allah Yang Rahman bersemayam di atas 'ArasyNya, dengan tidak ada pembatasan dan tidak ada pertanyaan; "Betapa semayamNya."

Tetapi patut juga kita ketahui penafsiran dari Penafsir dari kalangan Mu'tazilah. Yaitu Jarullah az-Zamakhsyari dalam *"Al-Kasy-syaf"*. Dia menulis: "Oleh karena bersemayam di atas 'Arasy, dan arti 'Arasy itu ialah singgahsana raja, yang kedudukan itu tidak akan tercapai kalau tidak mempunyai kekuasaan, maka dijadikanlah dia sebagai *kinayah* (perumpamaan) dari Kekuasaan yang mutlak. Orang selalu mengatakan: "Si anu bersemayam di negeri Anu," yang dimaksud ialah bahwa si anu itu berkuasa di sana, meskipun dia tidak selalu duduk di atas singgahsana itu. Mereka membuat susunan kata atas hasilnya kekuasaan ialah dengan cara begitu. Karena begitulah yang lebih jelas dan lebih kuat untuk menunjukkan apa yang dimaksud Si Anu, "Raja".

Demikian juga perumpamaan perkataan tuan: "Tangan si Fulan lepas, dan tangan si Anu terbelenggu." Yang tuan maksud dengan mengatakan tangan si anu lepas, niscaya ialah hendak mengatakan bahwa dia itu dermawan. Dan tangan terbelenggu, yang tuan maksud tentu bahwa dia bakhil. Tidaklah terdapat perbedaan di antara kedua yang dikatakan itu melainkan karena kata-kata yang tuan pilih; lepas dan terbelenggu! Sehingga walaupun tidak pernah terlihat tangannya dilepaskannya, atau mungkin tangannya kudung, namun karena dermawannya dia dikatakan juga "tangan terbuka". Karena di antara "terbuka" dengan "dermawan" tidak berpisah lagi dalam memahamkannya. Dan itu dapatlah kita lihat pada firman Allah sendiri:

وَقَالَتِ الْيَهُودُ يَدُ اللهِ مَغْلُولَةٌ، غُلَّتْ أَيْدِيهِمْ

"Dan berkata orang-orang Yahudi: "Tangan Allah terbelenggu"; biarlah tangan mereka sendiri yang diikat."

Maksud ayat ialah bahwa orang Yahudi mengatakan Allah itu bakhil. Kemudian datang sambungan ayat:

بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ

"Bahkan kedua belah tanganNya terbuka."

Artinya dermawan! Dengan tidak tergambar di fikiran bahwa Allah itu bertangan, atau ada belenggu atau ada lepas." Sekian az-Zamakhsyari.

Tetapi ar-Razi dalam Tafsirnya tidak setuju samasekali cara ta'wil yang dipakai kaum Mu'tazilah itu. Kata ar-Razi: "Kalau kita buka pintu itu terus-menerus, tentu dapat pula masuk ta'wil-ta'wil yang dipakai oleh kaum Bathiniyah. Karena mereka itu pun pernah mengatakan tentang Firman Tuhan kepada Nabi Musa seketika Musa dipanggil menghadap ke lembah Thuwa:

فَاخْلَعْ نَعْلَيْكَ

"Tinggalkanlah terompahmu."

Bahwa yang dimaksud di situ bukanlah benar-benar terompah, melainkan agar Musa melepaskan segala sangkut-paut dengan yang lain, lalu menenggelamkan dirinya ke dalam khidmat semata-mata kepada Allah.

Demikian juga ta'wil mereka tentang ayat yang berkenaan dengan Nabi Ibrahim dibakar. Dalam ayat tersebut:

يَا نَارُ كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ

"Hai api! Jadilah engkau dingin dan selamat untuk Ibrahim."

Yang dimaksud – kata kaum Bathiniyah – bukanlah benar-benar Ibrahim tidak hangus dimakan api. Melainkan menyatakan bahwa Ibrahim selamat daripada api kezaliman musuhnya. Dan di sana tidak ada api samasekali. Demikian juga perkataan berkenaan dengan kata-kata dan firman-firman Tuhan yang lain. Akan tetapi yang menjadi undang-undang (qanun) pegangan kita ialah

membawakan arti lapal yang ada dalam al-Quran itu menurut hakikatnya yang sebenarnya, kecuali kalau berdiri dalil-dalil yang masuk akal dan pasti yang mewajibkan kita berpaling kepadanya. Alangkah baiknya orang yang tidak mengetahui duduknya suatu perkara agar jangan turut membicarakannya." Sekian ar-Razi.

"KepunyaanNyalah apa yang ada di semua langit dan apa yang ada di bumi." (pangkal ayat 6). KepunyaanNyalah, artinya ialah bahwa semua yang ada di atas sekalian langit yang berlapis itu adalah dalam kekuasaan Allah. Yang ada di semua langit itu tidaklah kita ketahui apakah dia; apakah itu bintang-bintang atau Matahari dan bulan? Yang ada di atas permukaan bumi ini pun, meskipun dia tempat diamnya manusia tidaklah kita ketahui semuanya: *"Dan apa yang ada di antara keduanya."* Yaitu apa yang ada di antara langit dan bumi itu. Apakah itu awan-gumawan? Apakah itu ruang angkasa yang luas ini? Apakah Matahari dan bulan dan bintang-bintang itu terletak dalam lingkungan langit atau di antara bumi dan langit? Wallahu A'lam. *"Dan apa yang ada di bawah tanah."* (ujung ayat 6). Kian lama kian tahulah manusia berapa banyaknya kekayaan yang tersimpan di bawah tanah itu. Baik minyak dengan berbagai ragamnya, atau logam dalam berbagai jenisnya; besi, emas, perak, timah, mangan, tembaga, loyang dan zink. Dan banyak lagi kekayaan yang lain, yang dapat digali dan diambil faedahnya oleh manusia.

Sekarang telah mulai diselidiki orang pula kekayaan yang disediakan Allah buat manusia di dalam dasar laut. Sekarang telah diadakan penggalian minyak dan benzin dari laut, yang biasa dinamai lepas pantai. Ke dasar laut yang sangat dalam, sehingga cahaya Matahari tidak sampai lagi ke sana telah pula diadakan orang penyelaman dengan kapal selam moden. Masih banyaklah kekayaan itu yang belum diketahui.

Apabila kita lihat kitab-kitab tafsir yang lama, sebelum pengetahuan berkembang sebagai sekarang, banyaklah bertemu riwayat yang tidak-tidak menceriterakan apa yang ada di balik bumi itu. Kadang-kadang berita itu dikatakan Hadis. Misalnya menurut riwayat dari Ibnu Abi Hatim, yang diterimanya daripada Abdullah bin Ukhay bin Wahab, diterimanya dari 'amminya (pamannya), diterimanya dari Abdullah bin 'Ayyasy, diterimanya pula dari Abdullah bin Salman, diterimanya dari Darraj bin Isa bin Hilal ash-Shadafi. Katanya dia menerima dari Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash, bahwa Rasulullah s.a.w. pernah mengatakan: "Bahwa bumi itu berlapis-lapis (sebagai langit juga), di antara selapis bumi ke bumi yang lain perjalanan 500 tahun. Yang paling atas terletak di atas punggung seekor ikan raya, yang gelungan kepala ke ekornya sampai ke langit; ikan itu berada di atas sebuah batu, dan batu itu di tangan seorang malaikat; dan langit tingkat kedua penjara bagi angin, lapis ketiga tempat batu jahannam, lapis keempat tempat simpanan belerang jahannam, lapis kelima sarang ular-ular jahannam, lapis keenam sarang kala-kala berbisa jahannam, lapis ketujuh adalah tempat neraka Saqarr. Dalam Saqarr itulah iblis dibeleng-

gu dengan besi di hadapannya dan tangan dialihkan ke belakang. Kalau Allah hendak melepaskannya, dilepaskannyalah dia untuk memperdayakan siapa yang dikehendakinya."

Ibnu Katsir menyatakan bahwa Hadis ini GHARIB JIDDAN, sangat ganjil bunyinya. Sehingga itu menyatakan bahwa dia *marfu'*. (Diterima langsung dari Rasulullah meminta pertimbangan yang mendalam).

Maka bertemulah pula riwayat lain mengatakan bahwa bumi ini terletak di atas tanduk lembu, lalu dituliskan di dalam kitab-kitab. Kitab itu bahasa Arab. Maka banyaklah orang yang belajar agama di pondok-pondok zaman lampau, terbaca pula buku-buku "bumi di atas tanduk lembu" itu sambil mengaji kitab nahu, saraf dan lain-lain, sedang Ilmu Umum yang lain tidak dipelajari dan pengajian untuk meneliti Ilmu Hadis, mana Hadis yang shahih, mana yang dha'if dan mana Israiliyat yang diselundupkan ke dalam penafsiran al-Quran samasekali tidak diketahui, sehingga tinggallah takhayul yang bukan ilmu itu dalam otak dan sukar menyingkirkannya.

Allah Mengetahui Yang Paling Rahasia Sekalipun

"Dan jika orang nyaringkan pun perkataan, namun sesungguhnya Dia mengetahui yang rahasia dan yang lebih tersembunyi." (ayat 7).

Artinya: Tidak usah kita bercakap keras untuk menyatakan sesuatu perasaan di hadapan Allah. Karena meskipun kita bercakap keras, (jahar), namun Allah mengetahui juga apa yang masih jadi rahasia dalam hati kita. Atau rahasia di antara kita berdua dengan seorang teman. Di hadapan Allah tidaklah ada yang rahasia. Bukan saja rahasia yang telah jadi; bahkan satu rencana yang masih tersembunyi dalam hati, belum sempat dikeluarkan, Allah pun sudah mengetahuinya lebih dahulu.

Said bin Jubair menafsirkan demikian: "Engkau mungkin bisa tahu apa yang engkau rahasiakan hari ini. Tetapi engkau tidak akan tahu apa yang masih rahasia besok. Namun Allah mengetahui rahasia yang kini dan yang masih rahasia untuk esok.

Manusia telah mendapat alat untuk mengetahui apa yang tersembunyi di dalam diri manusia, dengan cahaya "Rontgen". Karena cahaya itu bisa menembusi dinding-dinding yang tebal sekalipun. Semua dapat ditangkapnya, tetapi cahaya itu akan terbentur bila bertemu dengan logam. Maka dapatlah diketahui di bahagian badan yang mana misalnya sebuah jarum kecil yang sedang menjalar dalam tubuh manusia, yang karena ringannya bisa dibawa mengalir oleh darah. Maka cahaya pengetahuan Ilahi itu menembuslah akan segala dinding. Bagi Tuhan tak ada dinding. Fikiran yang baru tumbuh, yang masih tersembunyi dalam gelungan fikiran, meskipun belum dinyatakan kepada orang banyak, Allah sudah tahu lebih dahulu.

"Dialah Allah! Tidak ada Tuhan melainkan Dia. KepunyaanNyalah nama-nama yang sangat baik." (ayat 8).

Setelah kita diiringkan oleh ayat-ayat yang sebelumnya, sejak ayat kedua sampai ketujuh, kita dibawa sampai kepada ujung yang pasti; yaitu Kebesaran dan Maha Kekuasaan Allah. Semuanya itu Dia Yang menjadikan, tidak ada Tuhan melainkan Dia. Dia mempunyai nama-nama yang baik "Asmaul-husna" yang telah tersebut juga di dalam Surat al-A'raf.

Maka banyaklah nama-nama Allah itu, lebih dari 99 buah. Malahan di dalam Hadis Nabi s.a.w. dimaklumi juga bahwa banyak lagi nama Allah yang tersembunyi di dalam ilmuNya. Tetapi betapa pun banyaknya, namun himpunannya ialah pada "La Ilaha Illallah" juga; tidak ada Tuhan yang lain, melainkan Allah. Inilah yang jadi pokok ajaran Tauhid.

Ar-Razi menyatakan di dalam Tafsirnya bahwa ajaran Tauhid itu terbagi kepada empat martabat:

(1) Diikrarkan (diakui) dengan lidah.
(2) Dii'tiqadkan dalam hati.
(3) Sanggup mempertahankan i'tiqad itu dengan alasan, (hujjah).
(4) Seorang hamba tenggelam ke dalam lautan Tauhid, sehingga tidak ada yang beredar di dalam ingatannya selain dari ingat kepada Yang Maha Esa tempat berlindung.

Ikrar dengan lidah yang tidak disertai i'tiqad dalam hati, adalah perbuatan orang munafik.

I'tiqad dengan hati apabila tidak diikrarkan dengan lidah, mengandunglah dia akan beberapa kemungkinan.

Kemungkinan *pertama:* Dia telah mengenal siapa Allah sebagai Tuhannya, atau sebagai yang diajarkan kepadanya. Tetapi dia telah meninggal sebelum sempat mengucapkan kalimah syahadat.

Satu kaum mengatakan bahwa Iman orang itu belum sempurna.

Yang benar ialah bahwa Imannya sudah ada, cuma mengikrarkan dengan lidah dia belum sempat.

Kata ar-Razi: "Di dalam beberapa kitab ada aku lihat, bahwa di kening Malaikat Maut itu ada tertulis kalimat La Ilaha Illallah, supaya dia dapat dilihat oleh orang yang beriman, dan dapat diingatnya seketika dilihatnya itu."

Kemungkinan *kedua:* Dia telah mengenal siapa Allah sebagai Tuhannya. Dan telah berlalu beberapa waktu, sedang dia masih sanggup mengucapkan syahadat itu, tetapi tidak juga diucapkannya sampai matinya.

Tentang orang yang seperti ini Imam Ghazali berkata: "Bisa saja dikatakan bahwa lidah adalah wakil dari hati. Maka kalau telah hasil maksud dalam hati, kalau dia belum juga mengucapkannya dengan lidah, sama jugalah dengan belum juga dia sembahyang dan berzakat. Bagaimana akan dikatakan bahwa orang itu menjadi penduduk neraka, padahal Nabi s.a.w. pernah bersabda:

يُخْرَجُ مِنَ النَّارِ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنَ الْإِيْمَانِ

"Akan dikeluarkan dari dalam neraka orang yang masih ada dalam hatinya, walaupun sebesar zarrah daripada Iman."

Sedang hati orang ini penuh dengan iman?"

Yang lain mengatakan: "Iman dan kufur adalah soal yang berkenaan dengan syariat. Kita sudah maklum bahwa barangsiapa yang enggan mengucapkan kalimat ini adalah kafir.

Kemungkinan *ketiga:* Diikrarkan dengan lidahnya, dii'tiqadkannya dalam hatinya, tetapi dia tidak mempunyai dalil-dalil untuk mempertahankan. Maka orang yang seperti ini terhitung jadi *muqallid;* menurut-nurut saja. Mashyurlah pertikaian di ataran ulama tentang sah tidaknya iman orang ini.

Maqam yang ketiga, yaitu ikrar dan i'tiqad hendaklah dengan dalil atau hujjah untuk mempertahankannya. Di dalam tafsir firman Tuhan: "Kalau di keduanya itu ada lagi tuhan-tuhan selain Allah, niscaya akan rusaklah keduanya." (al-Anbiya', Surat 21, ayat 22). Dalam tafsir itu kita jelaskan bahwa i'tiqad tentang Ketuhanan itu bisa dipertahankan dengan dalil 'aqal dan dari apa yang kita dengar.

Adapun maqam yang keempat, yaitu tenggelam dalam lautan Tauhid. Maka ahli-ahli bijaksana telah berkata: "Pengenalan kepada Tuhan dimulai dari kesanggupan memisah-misahkan mana yang Tuhan mana yang alam. Menolak mana yang tak masuk akal. Meninggalkan yang tak berguna, demikian juga membantah yang tidak sesuai. Semuanya itu mungkin bagi sekalian sifat Allah Al-Haqq, yang kita cari dan selidiki, dengan jujur dan sadar, sehingga kita sampai kepada Yang Maha Esa, Maha Perkasa.

Sekian kita salinkan penafsiran ar-Razi secara ringkas.

Tentang nama-nama yang baik, "Asmaul-husna": Dikatakan nama Allah itu baik semuanya. Maka kebaikan atau keindahan nama itu bukanlah karena nama itu sendiri, karena dia semua hanya huruf dan suara belaka. Dia dikatakan baik ialah karena baik pengertian yang terkandung di dalam tiap-tiap nama itu. Dan baiknya nama itu bukanlah berkenaan dengan rupa dan bentuk kebendaan. Karena yang demikian itu adalah hal yang mustahil terhadap Allah yang tidak bertubuh bentuk. Melainkan dia menjadi baik dan indah karena makna yang terkandung. Misalnya satu di antara nama Allah itu ialah *As-Sattaar,* yang berarti "Maha Penutup", yaitu menutupi kekurangan dan kejanggalan yang terdapat pada hambaNya yang ikhlas. *Al-Ghaffar;* Yang Sangat Memberi Ampun. Demikian juga *Ar-Rahim;* Yang Amat Penyayang. *Al-Karim;* Yang Amat Muliawan. Dan lain-lain.

Di dalam Surat al-Fatihah terdapat lima nama Tuhan; (1) Allah, (2) Ar-Rabb, (3) Ar-Rahman, (4) Ar-Rahim dan (5) Al-Malik.

Yang mula disebut ialah ALLAH sebagai namaNya yang pertama. Di dalam nama yang demikian terkandunglah Keagungan dan Kegagah-perkasaan. Dengan satu nama itu saja tidaklah akan tertanggungkan oleh Roh makhluk Kegagah-perkasaan dan Keagungan itu. Lantaran itu diikutilah nama pertama itu dengan RABBU, dan RAHMAN dan RAHIM dan MALIK.

Dengan sifat Allah sebagai AR-RABBU terkandunglah makna mendidik dan mengasuh. Dirasakan di dalamnya bahwa dalam sifat sebagai pendidik dan pengasuh rasa kasih-sayanglah yang tersimpan. Diiringi pula dengan nama Tuhan RAHMAN, Maha Pengasih, yang menjadi sifat Tuhan selalu, diiringi oleh RAHIM yang cepat membuktikan rasa kasih-sayangnya itu. Maka terkandunglah di dalam kedua nama itu kasih-sayang yang amat halus dan lemah-lembut. Akhirnya ditutup dengan nama Tuhan sebagai MALIK, yang berarti Raja atau Maharaja di Raja yang sangat tinggi, Raja dari segala raja, penguasa tertinggi yang mengatasi segala penguasa corak apa pun dalam dunia ini. Maka terkandunglah makna di dalamnya bahwasanya seorang Raja Yang Maha Agung, Pemberi Kuasa Tertinggi kepada sekalian penguasa di dunia ini, tidaklah akan berdendam kepada yang lemah, dan tidaklah akan menyia-nyiakan nasib si melarat.

Tersebutlah di dalam satu riwayat yang disampaikan oleh Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi, bahwa pada suatu hari bermunajatlah Nabi Musa a.s. kepada Tuhan: "Ya Tuhanku! Hamba Engkau yang macam manakah yang lebih mulia pada sisiMu?"

Tuhan menjawab: "HambaKu yang lidahnya tidak pernah kering daripada menyebut namaKu."

Lalu Musa bertanya lagi: "Manakah makhluk Engkau yang lebih Alim?"

Tuhan menjawab: "Orang yang sanggup memperhubungkan ilmunya dengan ilmu orang lain."

Lalu Musa bertanya lagi: "Manakah makhluk Engkau yang lebih adil?"

Tuhan menjawab: "Orang yang sanggup menghukumkan atas dirinya sendiri apa yang dihukumkannya kepada orang lain."

Musa pun meneruskan pertanyaannya: "Manakah hambaMu yang paling besar kesalahannya?"

Tuhan menjawab pula: "Ialah yang hatinya cemburu dan menuduhKu. Selalu dia memohon kepdaKu, tetapi dia tidak ridha menerima keputusanKu."

Setelah mendengar jawab Tuhan demikian, bermunajatlah Musa: "Wahai Tuhan kami! Kami tidaklah cemburu menuduh Engkau. Sesungguhnya kami tahu, apa saja yang Engkau berikan kepada Kami adalah anugerah yang mulia. Apa saja yang Engkau perbuat, adalah adil. Maka memohonlah kami, ya Tuhan kami, agar janganlah Engkau mengambil berat atas perbuatan kami yang tersesat."

Menurut keterangan al-Hasan al-Bishri pula: "Bahwasanya apabila Hari Kiamat datang kelak, akan menyerulah Penyeru: "Semua yang bila berkumpul akan mengetahui sendiri siapa yang lebih utama untuk dimuliakan."

Semua yang berbuat demikian langsung berdiri dan maju ke muka, melalui kuduk-kuduk manusia.

Kemudian datang seruan lagi: "Siapa-siapakah yang tidak diperdaya dan dibimbangkan oleh perniagaan atau jual-beli dari mengingat Allah?"

Berdiri serombongan lagi dan maju ke muka.

Kemudian terdengar lagi seruan: "Siapa-siapakah yang di dalam segala hal selalu mengucapkan pujian kepada Allah?"

Mereka pun berdiri dan tampil ke muka.

Kemudian barulah dilanjutkan hisab (perhitungan) kepada yang selebihnya. Maka kedengaranlah puji-pujian kepada Tuhan dari segala jurusan:

"Ya Tuhan kami! Kami telah memuji Engkau, kami telah menyanjung Engkau sekadar tenaga yang ada pada kami, dan sejangka kekuatan yang Engkau kurniakan pada kami. Sebab itu ampunilah kami dengan keutamaan Engkau dan dengan Rahmat Engkau yang berkekalan."

وَهَلْ أَتَىٰكَ حَدِيثُ مُوسَىٰٓ ﴿٩﴾

(9) Dan apakah telah sampai kepada engkau pembicaraan tentang Musa?

إِذْ رَءَا نَارًا فَقَالَ لِأَهْلِهِ ٱمْكُثُوٓا إِنِّىٓ
ءَانَسْتُ نَارًا لَّعَلِّىٓ ءَاتِيكُم مِّنْهَا بِقَبَسٍ
أَوْ أَجِدُ عَلَى ٱلنَّارِ هُدًى ﴿١٠﴾

(10) Seketika dia melihat api, lalu berkatalah dia kepada keluarganya: Sesungguhnya aku ada melihat api. Moga-moga aku datang (membawakan) untuk kamu dari api itu agak sejemput, atau aku akan mendapat di tempat api itu suatu petunjuk.

فَلَمَّآ أَتَىٰهَا نُودِىَ يَٰمُوسَىٰٓ ﴿١١﴾

(11) Maka tatkala dia datang ke tempat itu; dipanggillah dia: Hai Musa!

إِنِّىٓ أَنَا۠ رَبُّكَ فَٱخْلَعْ نَعْلَيْكَ ۖ إِنَّكَ بِٱلْوَادِ
ٱلْمُقَدَّسِ طُوًى ﴿١٢﴾

(12) Sesungguhnya Aku ini adalah Tuhanmu, maka tanggalkanlah kedua belah terompahmu, sesungguhnya engkau sedang berada di lembah yang suci; "THUWA".

(13) Dan Aku telah memilih engkau. Sebab itu dengarkanlah apa yang akan Aku wahyukan.

وَأَنَا اخْتَرْتُكَ فَاسْتَمِعْ لِمَا يُوحَىٰ ﴿١٣﴾

(14) Sesungguhnya Aku inilah Allah, tidak ada Tuhan melainkan Aku; sebab itu sembahlah Aku, dan dirikanlah sembahyang untuk mengingat Aku.

إِنَّنِي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي
وَأَقِمِ الصَّلَوٰةَ لِذِكْرِي ﴿١٤﴾

(15) Sesungguhnya Hari Kiamat itu pastilah akan datang. Sengaja Aku rahasiakan waktunya, supaya tiap-tiap diri dibalas dengan apa yang dia usahakan.

إِنَّ السَّاعَةَ ءَاتِيَةٌ أَكَادُ أُخْفِيهَا لِتُجْزَىٰ
كُلُّ نَفْسٍ بِمَا تَسْعَىٰ ﴿١٥﴾

(16) Maka sekali-kali janganlah engkau (dapat) dipalingkan daripadanya oleh orang-orang yang tidak percaya dengan dia dan hanya menuruti hawanya, menyebabkan dia binasa.

فَلَا يَصُدَّنَّكَ عَنْهَا مَنْ لَا يُؤْمِنُ بِهَا
وَاتَّبَعَ هَوَىٰهُ فَتَرْدَىٰ ﴿١٦﴾

Panggilan Allah Kepada Musa

Di ayat ini sampailah Tuhan kepada kisah Nabi Musa a.s.

"Dan apakah telah sampai kepada engkau pembicaraan tentang Musa?" (ayat 9). Bunyi ayat bersifat pertanyaan, tetapi maksudnya adalah tanya untuk penguatkan berita. Menurut Ibnu Abbas artinya ialah: "Bukankah sudah datang kepada engkau berita tentang Musa?"

Menurut Tafsir dari Ibnu Katsir, setelah habis perjanjian Nabi Musa dengan mertuanya di negeri Madyan mengembalakan kambing mertuanya itu selama 8 tahun, atau 10 tahun kalau Musa sudi menambah, sebagai mahar kawin dengan anak perempuannya, maka berangkatlah Nabi Musa bersama anak isterinya, meninggalkan Madyan menuju Mesir. Karena sudah lebih dari 10 tahun negeri Mesir itu beliau tinggalkan. (Lihat Surat 28, al-Qashash, 23, Juzu' 20).

Di tengah perjalanan jauh bersama anak-anak dan isterinya itu, tersesat jalanlah beliau, padahal waktu itu musim dingin. Dicobanya membuat api dengan mempergosokan di antara dua kayu kering, namun api tidak juga timbul. Lalu berhentilah beliau di salah satu pinggiran gunung dalam kedinginan, kegelapan dan awan-awan tebal. Hari dingin, anak-anak telah lapar dan haus, api pun tidak ada. Sedang beliau duduk termenung menjaga anak-anak itu, tiba-tiba kelihatanlah oleh beliau api di lereng gunung:

"Seketika dia melihat api, lalu berkatalah dia kepada kelaurganya: "Sesungguhnya aku ada melihat api." (pangkal ayat 10). Terlihatnya api, di waktu sangat memerlukan api adalah sangat menimbulkan harapan dan kebesaran hati. Di dalam ayat ini Nabi Musa melihat api itu memakai bahasa *aanastu naran.* Kalimat *aanastu* itu bukan saja berarti melihat, melainkan melihat dengan timbul pengharapan dan kegembiraan, laksana senangnya hati seseorang bertemu kembali dengan teman lama yang telah lama dirindukan. *"Moga-moga aku datang (membawakan) untuk kamu dari api itu agak sejemput."* Membawakan sekadar untuk memanaskan air ataupun memasakkan makanan, sehingga anak-anak yang kedinginan dan kelaparan dalam perjalanan jauh itu segar kembali. *"Atau aku akan mendapat di tempat api itu suatu petunjuk."* (ujung ayat 10).

Tafsir dari ujung ayat ini mengandung dua makna. Mungkin yang beliau maksudkan dengan api itu beliau mengharap akan mendapat petunjuk, ialah karena beliau telah tersesat jalan, tak tahu pedoman jalan lagi sebab gelap. Moga-moga bila dapat api itu, dapatlah dijadikan suluh melanjutkan perjalanan. Dan arti yang kedua ialah bahwa mungkin telah dirasa dalam jiwa Nabi Musa bahwa api itu bukan sembarang api. Mungkin ada sesuatu yang akan beliau temui di tempat yang sunyi sepi di lereng gunung itu. Maka kalau itu api sebenarnya, dia akan pulang segera membawanya agak sepotong kecil, dan kalau itu adalah petunjuk dari Tuhan tentang hal sesuatu yang ghaib, beliau pun ingin tahu juga. Sebab api di lereng gunung adalah suatu hal yang mena'jubkan. Apakah yang ada di sana? Adakah manusia di situ?

"Maka tatkala dia datang ke tempat itu." (pangkal ayat 11). Ibnu Abbas meriwayatkan bahwa setelah Musa sampai ke tempat api itu kelihatanlah olehnya sepohon kayu yang berwarna api yang kehijauan, sejak dari uratnya sampai kepada pucuknya. Sangat tercengang beliau melihat dari sangat sinarnya api itu dan sangat hijaunya pohon itu. Api tidak dapat merobah kehijauan pohon, dan pohon yang sangat subur penuh air tidak pula dapat merobah warna api: Di tengahnya kelihatan cahaya yang besar.

"Dipanggillah dia: Hai Musa!" (ujung ayat 11). Didengarnya namanya dipanggil: *"Musa!"* Tentu saja terkejutlah Musa mendengar namanya dipanggil. Entah dari mana datangnya suara, tidaklah ada perlunya kita perkatakan sekarang. Jangan sampai kita terlibat pula ke dalam perdebatan "Ilmul-Kalam",

apakah Kalam Allah itu berhuruf bersuara. Kalau berhuruf dan bersuara, niscaya serupalah suara Allah dengan yang baharu. Di dalam Surat an-Nisa', ayat 164 Allah sendiri yang telah menjelaskan:

وَكَلَّمَ اللّٰهُ مُوسٰى تَكْلِيمًا (النساء، ١٦٤)

"Dan Allah telah bercakap dengan Musa, sebenar bercakap."

Bagaimana cara percakapan itu adalah pengalaman dari Nabi-nabi dan Rasul-rasul Allah. Apa yang mereka ceriterakan kita terima dengan sepenuh hati.

Lalu didengarnya pulalah sambungan dari perkataan itu:

"Sesungguhnya Aku ini adalah Tuhanmu." (pangkal ayat 12). Mendengarkan sambungan kata itu mengertilah Musa bahwa dia adalah berhadapan dengan Tuhan sendiri. Tetapi Tuhannya sendiri tidak kelihatan. Inilah pada pertemuannya yang kedua kali kelak yang menyebabkan Musa lebih berani. Dia memohon agar Allah memperlihatkan diri kepadanya. Tetapi permohonannya itu tidak dikabulkan Tuhan. Disinari saja oleh Allah puncak gunung dengan kudrat iradatnya, lalu runtuhlah puncak gunung yang terjadi daripada batu-batu granit itu, berderai ke bawah. Dan pingsanlah Musa. (Sebagaimana tersebut di dalam Surat 7, al-A'raf ayat 143, Juzu' 9).

Ini adalah pengalaman pertama. Musa telah diliputi oleh suatu perasaan yang hebat. Lalu Tuhan menyambung sabdaNya: *"Maka tanggalkanlah kedua belah terompahmu, sesungguhnya engkau sedang berada di lembah yang suci; Thuwa."* (ujung ayat 12).

Ada dua macam tafsir mengapa Musa disuruh menanggalkan terompah sesampai di lereng bukit itu. Setengah tafsir mengatakan karena pada terompah yang dipakainya itu terdapat najis atau kotoran. Sebab itu disuruh membuka. Tetapi Said bin Jubair menafsirkan, bahwasanya menanggalkan terompah karena akan menginjak bumi yang dimuliakan itu adalah menambah rasa hormat dan merendahkan diri. Sebagaimana masuk Ka'bah pun orang seharusnya jangan beralas kaki. Dan ada pula di antara Raja-raja zaman dulu ditanggalkan orang-orang alas kaki jika akan datang menghadap. Inilah rupanya yang terkesan dalam jiwa Imam Malik bin Anas. Imam yang besar ini merasa kuranglah hormatnya kepada Nabi s.a.w. jika dia mengendarai kendaraannya dekat-dekat kuburan Rasulullah di Madinah. Dan ini pula yang menjadi sebab agaknya maka Rasulullah s.a.w. pernah mengatakan kepada sahabatnya Basyir bin al-Khashashiyah bila dia berjalan dekat kuburan agar terompahnya ditanggalkan.

Maka diterangkan Tuhanlah sebabnya maka terompah harus ditanggalkan. Yaitu karena Musa telah sampai di lembah yang disucikan, namanya Thuwa.

Arti Thuwa itu sendiri pun telah suci. Lalu dikatakan disucikan pula. Jadilah dia dua kali suci. Ke sanalah Musa dipanggil.

Lalu datanglah firman Allah selanjutnya: *"Dan Aku telah memilih engkau!"* (pangkal ayat 13). Dengan ucapan Allah yang demikian, maka mulai saat itu Musa telah menerima tugasnya dari Tuhan langsung, menjadi Nabi dan menjadi Rasul. Pilihan Tuhan telah jatuh kepada dirinya.

"Sebab itu dengarkanlah apa yang akan Aku wahyukan." (ujung ayat 13). Dengan demikian disuruhlah Musa mendengarkan firman Tuhan baik-baik dan supaya difahamkan. Sebagaimana diterangkan oleh Wahab bin Munabbih: "Setengah dari adab mendengar ialah seluruh anggota tenang, mata menekur, telinga dipasang baik-baik, akal bersedia, dan bertekad hendak melaksanakan."

Sufyan bin Uyainah pun mengatakan: "Pangkal ilmu ialah mendengarkan baik-baik, kemudian memahamkannya, sesudah itu meletakkannya dalam ingatan kemudian itu diamalkan sesudah itu disebarkan."

Dan kata Sufyan selanjutnya: "Dan apabila seorang hamba Allah telah mendengar bunyi Kitab Allah dan Sunnah RasulNya, 'alaihish-shalatu wassalamu dengan niat yang tulus, menurut yang dicintai oleh Allah, niscaya akan melekatlah ilmu itu dalam dirinya dan diberilah dalam kalbunya suatu cahaya."

Kemudian itu maka Allah melanjutkan lagi menjelaskan dasar yang akan jadi pegangan sebagai seorang Rasul. Tuhan berfirman: *"Sesungguhnya Aku inilah Allah, tidak ada Tuhan melainkan Aku."* (pangkal ayat 14).

Inilah pangkal pokok segala Risalat dan Nubuwwat. Dari sini dimulai segala pengajian, yang wajib tiap-tiap orang mukallaf mengingat dan memegangnya teguh: *"Sebab itu sembahlah Aku dan dirikanlah sembahyang untuk mengingat Aku."* (ujung ayat 14).

Di sinilah kita mendapat faham bahwasanya yang terlebih dahulu diwahyukan kepada Nabi-nabi dan Rasul-rasul ialah tentang TUHAN. Bahwa Tuhan itu hanya satu, berdiri sendirinya. Tiada Dia bersekutu dengan yang lain. Setelah mantap keyakinan yang demikian, yang dinamai juga akidah, maka datanglah perintah agar Allah itu disembah, Allah itu dikhidmati dan dipuja. Karena di sanalah permulaan untuk menguatkan jiwa bagi Musa sebagai seorang Rasul Allah. Kemudian itu hendaklah dirikan sembahyang, untuk menjadikan diri selalu ingat kepada Allah. Adanya perintah mengerjakan sembahyang ialah supaya ingat kepada Allah itu tetap ada.

Selanjutnya berfirmanlah Tuhan: *"Sesungguhnya Hari Kiamat itu pastilah akan datang."* (pangkal ayat 15). Ini pun pokok kepercayaan yang mesti jadi pegangan. Terutama terlebih dahulu jadi pegangan erat bagi seorang Nabi atau Rasul. Sesudah yakin percaya akan adanya Allah, percayalah pula bahwa di belakang hidup yang sekarang ini akan datang hari kiamat, yang disebut juga *saat.* Saat yang ditunggu-tunggu selamanya dan pasti datang. *"Sengaja Aku rahasiakan waktunya,"* kata Allah selanjutnya. Tak ada seorang pun yang tahu, walau malaikat sekalipun, bila kiamat itu akan datang. Kepada Nabi-nabi pun kiamat itu dirahasiakan, termasuk kepada Musa sebagai tersebut di dalam ayat

ini, atau kepada Nabi Muhammad, sebagai ditegaskan di dalam ayat terakhir (38) daripada Surat 31, Luqman. Dan seketika Jibril datang menziarahi Rasulullah s.a.w. yang sedang dikelilingi oleh sahabat-sahabat, bila akan terjadi Hari Kiamat itu, Nabi pun menjawab:

مَا الْمَسْئُولُ بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ

"Tidaklah yang ditanya lebih tahu dari yang bertanya."

Sebabnya maka tidak diberitahukan itu telah dijelaskan pada sambungan ayat: *"Supaya tiap-tiap diri dibalas dengan apa yang dia usahakan."* (ujung ayat 15).

Tidak diberitahukan bila akan datang kiamat itu. Supaya manusia hidup bekerja sebagai biasa. Beramal dan berusaha menurut sewajarnya, jangan sampai mengejutkan atau menimbulkan bermalas-malas.

Hikmat ini telah kita dapati di zaman kita sekarang ini. Sehabis Perang Dunia Kedua, bertahun-tahun lamanya orang cemas akan datang lagi Perang Dunia Ketiga. Seakan-akan perang itu akan terjadi cepat sekali. Maka macam-macamlah perangai manusia. Pada kota-kota besar di Amerika dan Eropa tiap malam orang menyalakan lampu besar bersinar jauh, untuk mengetahui kalau-kalau ada kapal udara musuh akan menyerang kota itu. Gereja-gereja jadi sesak dengan orang yang sembahyang, karena takut akan mati ditimpa bom. Tetapi ada pula orang yang melepaskan segala nafsu syahwatnya; minum-minuman keras sampai mabuk. Katanya hendak menghindarkan himpitan fikiran karena takut akan peperangan. Dan ada pula pemuda-pemudi karena putus harapannya akan ketenteraman hidup, atau karena menyangka akan lekas mati, lalu dilepaskannyalah segala nafsu dan syahwat, bergaul di luar nikah, dengan dasar fikiran, mengapa kita bermenung-menung. Sedang masih ada hidup, puaskanlah diri sepuas-puasnya.

Dengan sebab Tuhan merahasiakan bila kiamat akan datang, dan menjanjikan bahwa segala perbuatan dan amal dan usaha akan mendapat ganjaran yang setimpal, manusia pun tenanglah hidup. Karena di samping kiamat Kubra, kiamat besar, tiap-tiap manusia pun menempuh kiamatnya sendiri dengan tibanya maut.

Selanjutnya sabda Allah kepada Musa:

"Maka sekali-kali janganlah engkau (dapat) dipalingkan daripadanya." (pangkal ayat 16). Jangan sampai dapat dipalingkan, dipesonakan, dikisarkan daripada tujuan yang pertama, yaitu mendidik dan mempertebal Iman sendiri dengan kepercayaan kepada Allah Yang Maha Esa, Yang tidak bersekutu dengan yang lain, dan mengabdikan diri kepada Allah itu dan sembahyang agar selalu dapat ingat kepadanya. Janganlah sampai engkau, hai Musa, dapat

dipalingkan daripada tujuan risalatmu itu; *"Oleh orang-orang yang tidak percaya dengan dia."* Yaitu orang-orang yang tidak percaya kepada Allah. *"Dan hanya menuruti hawanya, menyebabkan dia binasa."* (ujung ayat 16).

Inilah amanat pertama dari Tuhan kepada Musa:

Pertama teguhkan akidah kepada adanya Allah, Tuhan Yang Maha Esa. Tidak ada Tuhan selain Dia.

Kedua sediakan hidup buat selalu berbakti kepadanya.

Ketiga dirikan sembahyang agar Tuhan tiada lepas buat selama-lamanya dari ingatan.

Keempat selalu ingat bahwa perjalanan hidup ini pasti berakhir dengan *saat,* yaitu waktu yang ditentukan. Bagi alam ialah kiamat yang besar. Bagi diri masing-masing yang bernyawa ialah maut.

Kelima hendaklah teguhkan hati, tetapkan langkah, jangan peduli bujuk rayu, halangan dan rintangan, dan tipuan dari manusia yang tidak memegang kepercayaan yang demikian.

Amanat Allah yang seperti ini adalah amat perlu. Karena tugas yang terpikul ke atas pundak Musa adalah amat berat dan lawan yang akan beliau hadapi, baik keluar, yaitu Fir'aun, atau ke dalam, yaitu kaumnya sendiri Bani Israil adalah sangat-sangat meminta keteguhan jiwa, ketabahan hati yang tidak mengenal mundur, dan tidak dapat ditipu atau dirayu dengan apa saja.

(17) Dan apakah itu yang di tangan kananmu, hai Musa?

وَمَا تِلْكَ بِيَمِينِكَ يَٰمُوسَىٰ ﴿١٧﴾

(18) Musa berkata: Dia adalah tongkatku, aku bertelekan kepadanya, dan aku rundukkan dengan dia daun-daun untuk kambingku, dan bagiku dengan dia ada lagi keperluan-keperluan yang lain.

قَالَ هِيَ عَصَايَ أَتَوَكَّؤُا۟ عَلَيْهَا وَأَهُشُّ بِهَا عَلَىٰ غَنَمِى وَلِىَ فِيهَا مَـَٔارِبُ أُخْرَىٰ ﴿١٨﴾

(19) Tuhan berfirman: Lemparkanlah dia, hai Musa!

قَالَ أَلْقِهَا يَٰمُوسَىٰ ﴿١٩﴾

(20) Lalu dilemparkannyalah tongkat itu, rupanya dia jadi ular yang menjalar.

فَأَلْقَىٰهَا فَإِذَا هِىَ حَيَّةٌ تَسْعَىٰ ﴿٢٠﴾

(21) Allah berfirman: Ambillah dia (kembali) dan janganlah takut; akan Kami kembalikan dia kepada keadaannya semula.

قَالَ خُذْهَا وَلَا تَخَفْ سَنُعِيدُهَا سِيرَتَهَا ٱلْأُولَىٰ ﴿٢١﴾

(22) Dan kepitkanlah tanganmu ke dalam ketiakmu! Keluarlah dia dalam keadaan putih cemerlang, bukannya suatu cacat; sebagai mu'jizat yang lain pula.

وَٱضْمُمْ يَدَكَ إِلَىٰ جَنَاحِكَ تَخْرُجْ بَيْضَآءَ مِنْ غَيْرِ سُوٓءٍ ءَايَةً أُخْرَىٰ ﴿٢٢﴾

(23) Karena akan Kami perlihatkan pula kepada engkau setengah dari tanda-tanda Kami yang besar-besar.

لِنُرِيَكَ مِنْ ءَايَٰتِنَا ٱلْكُبْرَى ﴿٢٣﴾

(24) Pergilah kepada Fir'aun; sesungguhnya dia itu telah bersimaharajalela.

ٱذْهَبْ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُۥ طَغَىٰ ﴿٢٤﴾

Mu'jizat Nabi Musa

"Dan apakah itu, yang di tangan kananmu, hai Musa?" (ayat 17).

Tuhan berfirman demikian, dalam bentuk pertanyaan kepada Nabi-Nya yang telah dipilihnya, karena seolah-olah Tuhan tidak tahu apa yang ada dalam genggaman tangan Musa itu. Pertanyaan Allah demikian menurut yang ditafsirkan setengah ahli tafsir ialah untuk menunjukkan kepada Musa bahwa barang yang digenggamnya itu kelak, berkat Kebesaran Allah, akan jadi barang yang sangat penting. Dalam ayat ini adalah dua yang ditanyakan Tuhan; pertama apa yang dalam tangan, kedua tangan itu sendiri. Keduanya kelak akan membawa hal-hal yang besar dalam perjuangan Musa.

Indah sekali ditafsirkan oleh Fakhruddin ar-Razi ayat ini. Kata beliau: "Dengan tanya Tuhan apakah itu yang di tangan kananmu?" "Apakah itu" isyarat kepada tongkat, "di tangan kananmu" isyarat kepada tangan kanan. Dengan isyarat Tuhan kepada keduanya itu maka dalam satu kalimat Tuhan

telah mengisyaratkan bahwa dari keduanya akan timbul mu'jizat yang nyata dan mengagumkan. Dari barang beku diangkat jadi barang yang mengandung karamah. Maka kalau barang beku dengan sekali pandangan Tuhan bisa menjadi binatang bernyawa, dan tubuh yang kasar menjadi suatu yang bercahaya nurani, sedang Allah memandang kepada hati seorang hambaNya tidak kurang dari 360 kali dalam sehari semalam, heranlah kita kalau hati orang yang tadinya penuh dengan kedurhakaan berbalik menjadi hati yang berbahagia karena taat serta mendapat cahaya ma'rifat?

Kedua: Dengan sekali pandang Tuhan barang beku dapat menjelma jadi ular yang menjalar, sampai dapat menelan melulur sihir tukang-tukang sihir, adakah heran bilamana hati Insan dengan bantuan pandang Ilahi dapat menelan sihir dari nafsu yang mendorong kepada kejahatan (Nafsul-Ammarah)?

Ketiga: Sebuah tongkat yang terpegang di tangan kanan Nabi Musa, dengan berkat Ilahi bisa bertukar jadi ular untuk membawa bukti, maka hati orang-orang yang beriman pun di antara jari-jari Tuhan dapat pula bertukar dari gelap-gulita maksiat kepada Nur 'Ubudiyah (Cahaya Perhambaan).

"Musa berkata: Dia adalah tongkatku, aku bertelekan kepadanya." (pangkal ayat 18). Karena memang tongkat itu tempat bertelekan, di waktu menurun penahan badan jangan jatuh. Di waktu mendaki peringankan badan agar sigap melangkah: *"Dan aku rundukkan dengan dia daun-daun untuk kambingku,"* karena sebagai seorang pengembala kambing yang banyak, dan itulah pekerjaan sehari-sehari delapan atau sepuluh tahun lamanya, sangatlah diperlukan tongkat itu. Sebab ada daun-daun kayu yang digagai oleh kambing karena ingin memakannya tidak sampai kakinya. Dia mesti dirundukkan dengan tongkat, barulah dapat dicapai oleh kambing-kambing itu: *"Dan bagiku dengan dia ada lagi keperluan-keperluan yang lain."* (ujung ayat 18). Bukan semata-mata untuk bertelekan waktu menurun dan mendaki saja. Bukan semata-mata untuk merundukkan dahan-dahan kayu saja untuk mengambil daun-daun bagi makanan kambing. Tetapi ada lagi keperluan-keperluan lain, misalnya penjaga diri dari serangan musuh dengan tiba-tiba, misalnya pencuri-pencuri kambing, atau penangkis binatang buas.

"Tuhan berfirman: "Lemparkanlah dia, hai Musa!" (ayat 19). Maka disuruh Allahlah melemparkan tongkat itu ke tanah.

"Lalu dilemparkannyalah tongkat itu, rupanya dia jadi ular yang menjalar." (ayat 20).

Menurut sebuah riwayat yang disampaikan oleh Ibnu Abi Hatim dari Ibnu Abbas: "Menjelmalah tongkat itu jadi ular besar, padahal sebelum itu binatang yang sejenis ular belum ada, bertemu pohon dimakannya pohon, bertemu batu dikunyahnya batu, sehingga kedengaran oleh Musa dia meremukkan batu dan

masuk ke perutnya, sehingga takutlah Musa melihat tongkatnya sudah jadi demikian rupa."

"Allah berfirman: "Ambillah dia (kembali) dan janganlah takut." (pangkal ayat 21). Rasa takut adalah kesan pertama bagi seseorang yang baru sekali melihat keadaan yang sangat ajaib seperti demikian. Apatah lagi seorang yang mempunyai keperibadian sebagai Musa; lekas tersinggung. Maka dengan firman Tuhan kepada beliau "jangan takut", dia pun telah dapat menguasai dirinya kembali. Lalu lanjutan firman Tuhan: *"Akan Kami kembalikan dia kepada keadaannya semula."* (ujung ayat 21).

Dengan bersabda demikian maka Allah telah memberikan rahasia itu ke dalam tangan Musa sendiri. Betapa pun hebat dahsyat tongkat itu menyerupai ular, memakan mana yang bertemu; bertemu pohon, pohon dimakannya, bertemu batu, batu dimakannya, namun bila tangan Musa telah memegangnya kembali, dia akan kembali jadi tongkat biasa.

Selanjutnya Tuhan berfirman: *"Dan kepitkanlah tanganmu ke dalam ketiakmu."* (pangkal ayat 22). Maka Musa pun melakukan apa yang diperintahkan Tuhan itu; dikepitnya telapak tangannya di dalam ketiaknya: *"Keluarlah dia dalam keadaan putih cemerlang, bukannya suatu cacat."* Yaitu tangan putih cemerlang, mengeluarkan sinar dan cahaya. Sehingga gelap-gulita malam yang tadinya hanya bersinar pada pohon kayu yang diselubungi cahaya hijau, sekarang telah bertambah dengan sinar yang baharu pula, yang memancar dari dalam telapak tangan Musa setelah tangannya ditariknya kembali dari dalam ketiaknya.

Putih cemerlang bersinar, bukan putih cacat. Karena ada juga tangan orang menjadi putih namun dia bukan bersinar, bukan tuah kebesaran melainkan penyakit balak. Dan nanti bila datang waktunya, itu pun hilang kembali dan tangan Musa berkeadaan seperti biasa pula. Tuhan menjelaskan di ujung ayat bahwa tangan bercahaya itu adalah: *"Sebagai mu'jizat yang lain pula."* (ujung ayat 22).

Yaitu sebagai tambahan dari mu'jizat pertama tadi; tongkat menjelma menjadi ular. Dan Tuhan berfirman selanjutnya:

"Karena akan Kami perlihatkan pula kepada engkau setengah dari tanda-tanda Kami yang besar-besar." (ayat 23). Artinya, bahwa selain dari tanda yang dua itu, akan Kami perlihatkan lagi kepada engkau tanda-tanda yang lain, atau mu'jizat yang lain yang besar-besar lagi. Yang dua bermula ini baru sebahagian dan akan Kami perlihatkan kelak pun baru sebahagian pula. Sesungguhnya banyaklah lagi tanda dari kekuasaan Allah yang membuat lemah jiwa dan akal manusia akan memecahkan persoalannya. Kelemahan memecahkan persoalan itulah yang dikatakan *mu'jizat.*

Lalu Allah menjelaskan guna apa Musa diberi mu'jizat-mu'jizat yang hebat-hebat itu:

"Pergilah kepada Fir'aun; sesungguhnya dia itu telah bersimaharajalela." (ayat 24).

Untuk inilah Musa diberi mu'jizat yang besar-besar; dua di antaranya telah diperlihatkan di lembah Thuwa yang suci itu ketika Allah memberi peluang bagi Musa untuk bercakap dengan Dia. Tugas ini adalah amat berat. Bukanlah sembarang orang dapat mengerjakannya. Dan bagi Musa sendiri pun tugas ini terasa amat berat, akan menghadapi Fir'aun, raja Mesir yang telah merasa dirinya Tuhan atau anak Tuhan, menguasai seluruh sumber kehidupan manusia. Lantaran merasa dirinya jadi Tuhan itu, Fir'aun telah menjadi *thagha;* yaitu berbuat semaunya saja, tidak ada yang menghalangi, tidak ada yang menghambatnya. Dia didudukkan ke atas pucuk kebesaran tertinggi, laksana susunan Pyramide (Ahram) yang mereka dirikan; runcing ke pucuk, di atas sekali beliau duduk, alasan di bawah adalah rakyat yang lemah, di tengah-tengah tersusun orang-orang bangsawan dan kahin-kahin, yaitu pendeta merangkap dukun.

Maka kita pakailah bahasa Indonesia yang terpakai untuk orang yang memerintah sekehendak hati saja, bersultan di matanya, beraja di hatinya, tidak siapa akan dapat membantah. Dalam bahasa Indonesia atau Melayu sejak dahulu orang yang demikian disebut bersimaharajalela. Sehingga pernah ada Fir'aun itu yang mengatakan:

"Aku ini adalah Tuhan kamu yang paling tinggi!"

(Surat 79, an-Nazi'at, ayat 24)

Jelas sekali dalam susunan ayat ini betapa Tuhan mengangkatkan derajat RasulNya, mempertinggi kepercayaan kepada dirinya sendiri. Karena lawan yang akan dihadapinya itu bukanlah sembarang lawan. Pada firman Tuhan di ayat 13 di atas tadi: "Dan Aku telah memilih engkau!" Dengan kalimat semacam itu saja Musa telah terangkat naik, apatah lagi dengan diberikan contoh dua mu'jizat yang bila perlu akan digunakannya nanti.

Dan kita pun akan maklum kelak betapa beratnya tugas ini, terutama dalam menghadapi Fir'aun itu sendiri, yaitu Fir'aun yang dahulu pernah mengangkatnya anak, memeliharanya di istana, dan Fir'aun itu juga yang dilanggar oleh Musa kekuasaannya, dengan membunuh salah seorang kaki-tangannya, yang menyebabkan Musa terpaksa meninggalkan Mesir dan hidup merantau sepuluh tahun lamanya. Sekarang dia diutus akan menghadapi raja besar yang mengaku dirinya tuhan itu, dan bekas ayah angkatnya pula, yang dalam Istananya Musa dibesarkan.

Meskipun riwayat-riwayat yang dibawakan oleh Wahab bin Munabbih harus disaring benar terlebih dahulu, karena riwayat dari dia termasuk yang banyak bercampur Israiliyat, namun di sini, karena tidak merobah bagi maksud kita salinkan juga sebuah riwayat dari dia yang dirawikan oleh Ibnu Abi Hatim,

tentang bagaimana Musa dilepaskan oleh Tuhan dengan tugas menghadapi Fir'aun yang memerintah dengan bersimaharajalela itu.

Berkata Wahab bin Munabbih: "Berkatalah Allah kepada Musa: "Pergilah engkau membawa risalat yang Aku pikulkan ini. Sesungguhnya engkau adalah di bawah tilikan pendengaran dan mataku. Beserta engkau adalah tanganku dan pandanganku. Telah Aku pakaikan kepada engkau pakaian syurga dari kekuasaanKu, supaya sempurnalah dengan dia kekuatan perintahku. Engkau adalah satu di antara tentaraKu yang besar, Aku kirim engkau kepada makhluk yang dha'if karena dia memungkiri nikmatKu, dan merasa aman dari hukumKu. Diperdayakan dia oleh dunia, sehingga lupa dia akan hak kepunyaanKu. Dimungkiri bahwa Aku inilah Tuhan yang Memelihara semua; lalu dikatakannya bahwa dia tidak kenal kepadaKu. Maka bersumpahlah Aku, hai Musa, demi KemuliaanKu. Kalau bukanlah takdir yang telah Aku letakkan di hadapanKu dan di hadapan makhlukKu, sesungguhnya telah Aku hancurkan dia, suatu kehancuran yang timbul dari kemurkaan yang meliputi pula kepada langit dan bumi dan gunung-gunung dan lautan. Kalau langit Kuperintahkan, niscaya terhimpitlah dia. Kalau bumi Aku titahkan, niscaya dia ditelannya. Jika gunung-gunung yang Aku perintahkan, niscaya hancur-leburlah dia, dan jika lautan yang Aku perintahkan, niscaya tenggelamlah dia.

Tetapi menjadi kecillah dia di hadapanKu dan jatuhlah dia pada pandang mataKu, dan Aku lapangkan dia dengan kemaafanKu, dan kayalah Aku dengan apa yang ada padaKu dan Hak Aku. Aku adalah kaya; tidak ada yang lain yang sekaya Aku.

Oleh sebab itu maka sampaikanlah kepadanya Risalat ini. Serulah dia beribadat menyembah kepadaKu, Tauhidkanlah Aku dan ikhlaslah kepadaKu, dan peringatkan kepadanya hari-hariKu yang pasti datang. Peringatkan kepadanya bekas dari murkaKu dan pukulanKu. Khabarkanlah kepadanya, bahwa jika Aku telah marah, tidak ada yang akan dapat berdiri. Sesungguhpun demikian sampaikanlah kata-kata ini semuanya dengan kata yang tersusun lemah-lembut. Moga-moga ingatlah dia, moga-moga timbullah ketakutan dalam dirinya kepadaKu. Dan khabarkan juga kepadanya bahwa Aku ini pun Pemaaf, Aku ini sudi memberi ampun, lebih cepat dari murkaKu dan siksaanKu.

Dan jangan engkau terpesona melihat Fir'aun itu bermegah dengan serba-serbi pakaian dan perhiasan dunia. Karena ubun-ubunnya adalah terpegang di tanganKu. Dia tidak akan dapat mengangkat mulut, dia tidak akan dapat menggerakkan mata, tidak akan dapat bernafas, kalau tidak karena izinKu.

Katakanlah kepadanya, segeralah sambut panggilan Tuhanmu, karena ampunan Tuhan itu Maha Luas. Diberinya kesempatan kamu (Kerajaan Fir'aun) sampai 400 tahun, dan dalam semua tahun-tahun itu kamu menantang Tuhan, kamu memerangi Tuhan. Kamu maki Dia, kamu cela Dia. Kamu halangi orang lain yang berjalan menempuh jalanNya. Padahal langit masih tetap menurunkan hujan, bumi masih tetap menumbuhkan tanaman; tak pernah mandul, tak pernah tua dan tak pernah kekeringan dan tak pernah

dapat dikalahkan. Kalau Tuhan berkehendak menyiksamu, sebentar saja bisa jadi. Cuma Tuhan itu bersifat tenang dan pemaaf luarbiasa.

Lawanlah dia, berjihadlah dan berjuanglah engkau berdua dengan saudaramu (Harun), namun kedua kalian dalam perhitunganKu dalam jihadmu. Kalau datang waktunya, jika Aku kirim tentara besar buat menghancurkannya, niscaya akan Aku kerjakan. Tetapi biarlah si hamba yang dha'if ini mengerti bahwa golongan yang kelihatan pada lahir hanya kecil saja, padahal padaKu tidak ada yang kecil, dapat mengalahkan golongan yang besar dengan izinKu.

Jangan engkau terpesona oleh perhiasannya, jangan engkau ternganga melihat kemewahannya. Jangan matamu silau melihat itu semuanya; karena semuanya itu hanyalah perhiasan sementara di dunia ini, dan perhiasan dari orang-orang yang telah diperdayakan oleh kemewahan. Kalau Aku mau, Aku pun sanggup memberikan kepada kalian keduanya perhiasan dunia ini, yang membuat si Fir'aun itu tidak akan dapat mengatasinya selamanya. Tetapi Aku tanamkan dalam jiwa kalian berdua rasa muak melihat itu, dan Aku jauhkan dia daripada kamu. Karena demikianlah selalu Aku perbuat di atas tiap-tiap Auliaa-Ku, orang-orang yang telah menjadi kekasihKu. Aku singkirkan seluruh Auliaa-Ku dari medan berbahaya itu sejak dahulu, laksana pengembala menjauhkan binatang pengembalaannya dari dekat jurang yang berbahaya. Bukan karena mereka rendah pada pandanganKu, tetapi karena Aku ingin hendak menyempurnakan pembahagian dan nasib mereka di negeri KemuliaanKu kelak, dalam keadaan selamat dan penuh tiada bercacat, karena mereka tidak sampai bercakap-cakap dengan dunia. Dan ketahuilah olehmu, hai Musa! Bahwasanya tidaklah ada perhiasan yang akan berhias dengan dia seorang hamba, yang lebih indah di sisiKu daripada perhiasan Zuhud terhadap dunia. Karena Zuhud itulah perhiasan sejati dari orang-orang yang bertakwa. Dengan memakai pakaian Zuhud itu dikenallah mereka dengan sakinah (ketenteraman hati) dan khusyu' (ketundukan). Dan pada wajah-wajah mereka itu bersinarlah sesuatu tanda dari bekas sujud.

Itulah dia auliaaKu yang sejati, yang sebenarnya.

Maka bila engkau berjumpa orang semacam itu hamparkanlah sayapmu kepadanya. Rendahkan hatimu dan lidahmu.

Dan ketahui pulalah olehmu, bahwa barangsiapa yang menghinakan salah seorang daripada waliKu atau memperingan-ringan dan mempertakut-takutinya, samalah artinya dengan memaklumkan perang kepadaKu sendiri. Dialah yang memulai menantangKu dan menjadikan dirinya terpampang berhadapan dengan Daku dan mengajak Aku kepadanya. Kalau demikian halnya, niscaya Aku akan segera membantu wali-waliKu.

Apakah orang yang mencoba memerangi Aku menyangka bahwa dia akan menang berhadapan dengan Daku?

Apakah menyangka orang-orang yang memusuhi Aku bahwa dia akan dapat melemahkan Daku?

Ataukah menyangka orang yang mencoba berpacu dengan Daku bahwa dia akan dapat mendahului Aku atau mencecerkan Daku di belakang?

Mengapa akan begitu? Padahal Akulah yang akan menantang mereka, sejak dari dunia ini sampai ke akhirat kelak.

Tidak akan Aku serahkan menghadapi mereka ini kepada yang lain!"

Sekianlah tafsir dari ayat ini menurut susunan dari Wahab bin Munabbih, yang dirawikan oleh Ibnu Abi Hatim.

Meskipun di dalam pelajaran Ilmu Tafsir, sebagai telah kerapkali kita peringatkan bahwa riwayat-riwayat yang bersumber dari Wahab bin Munabbih kerapkali bercampur dengan dongeng-dongeng Israiliyat, namun penafsiran yang satu ini adalah termasuk penafsiran yang sesuai dengan isi ayat, dan sesuai dengan suasana Musa seketika dia bermunajat terhadap Tuhan di lereng gunung Thur di lembah suci bernama Thuwa itu. Dan suasana seorang pejuang berhadapan dengan penguasa-penguasa yang memerintah dengan bersimaharajalela, yang hilang satu ada saja gantinya di tiap zaman, sama saja halnya di segala zaman dan di segala tempat.

(25) Berkata Musa: Ya Tuhanku! Lapangkanlah untukku dadaku.

قَالَ رَبِّ ٱشْرَحْ لِى صَدْرِى ﴿٢٥﴾

(26) Dan mudahkanlah untukku urusanku.

وَيَسِّرْ لِىٓ أَمْرِى ﴿٢٦﴾

(27) Dan lepaskanlah yang terbuhul dari lidahku.

وَٱحْلُلْ عُقْدَةً مِّن لِّسَانِى ﴿٢٧﴾

(28) Supaya mereka mengerti perkataanku.

يَفْقَهُوا۟ قَوْلِى ﴿٢٨﴾

(29) Dan jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku.

وَٱجْعَل لِّى وَزِيرًا مِّنْ أَهْلِى ﴿٢٩﴾

(30) Harun, saudaraku.

هَٰرُونَ أَخِى ﴿٣٠﴾

(31) Teguhkanlah dengan dia kekuatanku.

ٱشْدُدْ بِهِۦٓ أَزْرِى ﴿٣١﴾

(32) Dan sekutukanlah dia pada urusanku.	وَأَشْرِكْهُ فِىٓ أَمْرِى ﴿٣٢﴾
(33) Agar bertasbihlah kami kepada Engkau sebanyak-banyaknya.	كَىْ نُسَبِّحَكَ كَثِيرًا ﴿٣٣﴾
(34) Dan agar ingatlah kami kepada Engkau sebanyak-banyaknya.	وَنَذْكُرَكَ كَثِيرًا ﴿٣٤﴾
(35) Sesungguhnya Engkau terhadap kami adalah Maha Memperhatikan.	إِنَّكَ كُنتَ بِنَا بَصِيرًا ﴿٣٥﴾

Doa Permohonan Musa

Rasa tanggungjawab yang amat berat dan kesadaran bahwa kewajiban ini bukanlah kecil, maka setelah Allah menyatakan ke mana Musa akan disuruh pergi, yaitu akan menghadapi Fir'aun yang bersimaharajalela, sampai mengaku diri jadi Tuhan, Musa memerlukan kekuatan batin, Musa menginsafi bahwa tugas berat ini tidak akan jaya terlaksana kalau dia tidak mempunyai dada yang lapang.

Dada yang sempit, fikiran yang lekas tertumbuk akan membuat jalan menjadi buntu. Oleh sebab itu maka yang diminta oleh Musa lebih dahulu ialah: *"Berkata Musa: Ya Tuhanku! Lapangkanlah untukku dadaku."* (ayat 25).

Musa insaf bahwa kelapangan dada inilah syarat pertama bagi berhasilnya apa yang dituju. Dan Musa pun insaf dan merasakan bahwa selama ini dadanya kurang lapang. Karena dadanya yang sempit, dia telah bertindak meninju seorang yang menganiaya bangsanya. Dia tidak mengerti waktu itu bahwa kepalan tangannya dapat membunuh orang. Akhirnya dia disindir orang: "Rupanya maksudmu hanya hendak berbuat sewenang-wenang di atas bumi, dan tidak ada rupanya maksudmu hendak berbuat perbaikan." (Surat 28, al-Qashash ayat 19, dalam Juzu' 20).

Dengan ini dapatlah kita fahami penegasan Allah di dalam firmanNya di Surat 6, al-An'am ayat 125 (Juzu' 7).

فَمَن يُرِدِ ٱللَّهُ أَن يَهْدِيَهُۥ يَشْرَحْ صَدْرَهُۥ لِلْإِسْلَٰمِ ۖ وَمَن يُرِدْ أَن يُضِلَّهُۥ يَجْعَلْ

صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصَّعَّدُ فِي السَّمَآءِ (الأنعام ١٢٥)

"Barangsiapa yang Allah menghendaki memberinya petunjuk, niscaya akan dilapangkanNya dadanya menerima Islam. Dan barangsiapa yang hendak disesatkanNya dijadikanNya dadanya sempit ciut, seakan-akan orang yang hendak meningkat langit."

Bagi seorang Rasul lapang dada inilah syarat utama. Inilah yang dimohonkan pertama sekali oleh Musa kepada Allah, dan ini pula yang diperingatkan Allah kepada RasulNya Muhammad:

اَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ (الإنشراح ١)

"Bukankah telah Kami lapangkan bagi engkau dadamu?"
(Surat 94, al-Insyirah, Juzu' 30)

Kalau dada telah terbuka lapang, segala pintu pun jadi lapang jika dimasuki.

Ibnu Katsir menafsirkan tentang doa Musa agar dadanya dilapangkan ini begini:

"Inilah permohonan Musa kepada Tuhannya Yang Maha Mulia dan Agung, agar dilapangkan kiranya dadanya dalam melakukan tugas risalah ini. Perintah ini amat berat dan kesulitannya amat besar. Dia diutus kepada Raja yang paling besar di muka bumi di waktu itu, raja yang sangat galak dan sangat kafir, raja yang paling banyak balatentaranya, memerintah di negeri yang paling ramai, dan raja yang paling aniaya, demikian sombongnya sehingga pernah dia mengatakan bahwa dia tidak pernah mengenal siapa itu Allah. Dia hanya mengenal dirinya sendiri yang jadi Tuhan dari rakyatnya. Apatah lagi Musa telah pernah tinggal dalam asuhannya, Fir'aun itu yang membesarkannya dan ditidurkan di atas tempat tidur yang dia sediakan. Kemudian dia membunuh orang, sehingga takutlah dia akan dibunuh, lalu dia pun lari meninggalkan negeri itu dan mengembara ke negeri orang sampai waktu yang ditentukan. Sekarang dalam perjalanannya kembali ke negeri tempat dia dilahirkan itu, dia dipanggil Tuhan dan diberi tugas seberat itu; mengajak manusia supaya hanya mengakui Allah sebagai Tuhan, lalu menyembah kepadaNya dan tidak ada sekutu bagiNya dengan yang lain. Itulah sebabnya dia memohon agar dadanya dilapangkan. Artinya, kalau kiranya tidak Engkau tolong aku, ya Tuhanku, tidak Engkau bela aku, sokong aku, kuatkan daku, tegakkan aku dengan teguhnya, tidaklah aku akan sanggup menghadapi tugas seberat ini."

Demikian Ibnu Katsir menafsirkan maksud permulaan doa Musa mohon dadanya agar dilapangkan itu.

Fakhruddin ar-Razi yang di dalam menafsirkan al-Quran kerapkali terbawa oleh kesukaannya berfilsafat telah menafsirkan ayat ini demikian:

"Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku," karena lautan ini teramat dalam dan kegelapan berlapis-lapis, dan perjalanan terputus-putus oleh banyaknya musuh yang menghambat, di dalam dan di luar. Syaitan yang berupa jin dan berupa manusia terlalu banyak. Maka jika tidaklah Tuhan lapangkan dadaku, dan tidak Engkau tolong akan daku dalam segala pekerjaanku, akan terhentilah langkahku di tengah perjalanan. Lantaran itu maka 4 pemberian Allah sebagai pakaian, yaitu *ujud* di dunia, dan *hidup,* dan *kudrat* (kesanggupan) dan *akal,* hanya akan membawa penyakit bukan membawa kenaikan tingkatan.

Dan kata ar-Razi selanjutnya mentafsirkan: *"Dan mudahkanlah untukku urusanku."* (ayat 26). Karena segala perbuatan yang timbul dari seorang hamba Allah, demikian juga perkataan dan segala gerak-gerik dan duduk berdiam diri sekalipun, kalau semuanya itu tidak timbul dari kehendak kesadaran hamba itu, mustahillah dia akan dapat mengerjakannya. Maka iradat atau kemauan adalah sifat yang timbul karena ditimbulkan. Oleh sebab itu mesti ada yang mengerjakannya. Kalau mengerjakan itu timbul daripada hamba, maka untuk menghasilkan iradat itu perlulah kepada iradat yang lain, sebab hamba tidak mempunyai iradat sendiri. Demikianlah seterusnya tali bertali, sambung bersambung, sampai ke ujung sekali, yaitu Iradat dari Pengatur Alam. Maka Allah Pengatur Alam itulah pada hakikatnya yang akan memudahkan segala urusan dan menyempurnakan segala pekerjaan. "Itulah sebab maka langsung kepada Allah Musa memohonkan diberi kemudahan. Kumpulan dari kedua doa ini, doa minta dilapangkan dada dan dimudahkan urusan, menjadi pertanda bahwa Allahlah yang memegang kendali semuanya dan sekalian apa yang kejadian di Alam ini adalah dengan qadhaNya dan qadarNya, dan hikmatNya dan kudratNya. Dan mungkin juga dikatakan seakan-akan Musa 'alaihis-salam memohon: "Ya Ilahi! Aku tidak cukup hanya memohon dilapangkan dadaku, tetapi aku mohon juga segala urusanku langsung dan lancar, sehingga tercapai apa yang dimaksud."

Ar-Razi menyebutkan lagi, agar permohonan itu dikabulkan Tuhan, harus diingat lebih dahulu empat kurnia Ilahi yang telah disebutkan tadi: (1) Ujud, (2) Hayat, (3) Kudrat dan (4) Akal. Untuk mensyukuri dan menumbuhkan kurnia itu dengan baik, hendaklah tetap mendirikan sembahyang. "Dirikanlah sembahyang karena mengingatKu," ujung ayat 14 di atas tadi. Karena dengan melakukan sembahyang, empat macam pula perkhidmatan yang dilakukan: (1) Berdiri, (2) Membaca, (3) Ruku', dan (4) Sujud.

Lapang dada dan kemudahan urusan memang amat penting bagi Musa karena tugasnya yang berat ini. Yang akan dihadapinya ialah seorang Raja

Besar yang sangat sombong dengan kekuasaannya. Kalau tidak ada pertolongan yang langsung dari Tuhan, Musa takut akan gagal. Apatah lagi dia mempunyai tabiat agak penaik darah, pendorong, lekas terlanjur dan kemudian menyesal.

Berturutan dengan itu Musa memohonkan pula: *"Dan lepaskanlah yang terbuhul dari lidahku."* (ayat 27).

Ada beberapa tafsir menerangkan sehubungan dengan riwayat Nabi Musa di waktu kecil, ketika dia masih dalam asuhan Fir'aun. Suatu hari dia menjalar di lantai, lalu ditariknya kaki kursi mahligai Fir'aun dengan tangannya yang masih kecil itu, maka goyahlah kaki kursi dan nyaris jatuhlah Fir'aun yang sedang duduk bersemayam. Kata riwayat tafsir yang lain dia sedang duduk di haribaan Fir'aun, lalu ditarik-tariknya janggut Fir'aun. Dan sebelum itu sudah ada juga tanda-tanda lain yang ganjil-ganjil, yang menyebabkan Fir'aun sudah mulai curiga kepada anak kecil ini, mungkin dialah yang dikatakan tukang-tukang tenung yang kelak akan meruntuhkan kerajaannya. Sebab itu lebih baik anak ini dibunuh saja. Tetapi isteri Fir'aun, Siti Asiah yang amat kasih kepada anak kecil ini menghalangi niat buruk suaminya. Dia membela anak ini mengatakan bahwa dia belum berakal. Fir'aun mengatakan sudah berakal. Lalu akan diujilah akal anak itu, disuruh bawakan dua hidangan. Satu hidangan berisi makanan yang lazat, (kata setengah riwayat ialah buah korma) dan satu hidangan lagi berisi api nyala. Kedua hidangan itu dibawa ke muka Musa, disuruh dia memilih. Tentu saja tengannya cepat hendak memakan makanan lazat dan menjauhi api, sehingga pucatlah Asiah ketakutan. Tetapi seketika tangannya itu terlanjut akan mengambil makanan, tangan itu telah dipalingkan oleh Malaikat Jibril, sehingga diambilnya makanan yang berupa nyala api itu. Sesampai ke mulutnya, tersinggung ke lidahnya, meleturlah lidah itu kena api, dan menanglah Asiah dan tidaklah jadi Musa disingkirkan.

Kata ahli tafsir itu, sejak kecil termakan api itulah lidah Musa jadi kelu. Tidak terang kalau bercakap. Dan mungkin juga karena bercakap tertahan-tahan itu dia lekas penaik darah.

"Supaya mereka mengerti perkataanku." (ayat 28). Dapatlah difahamkan bagaimana pengaruh lidah yang fasih dan perkataan yang lekas dapat difahamkan dan dimengerti, terutama bagi seorang yang diutus Allah menjadi Rasul. Sangatlah payah berurusan kalau orang tidak mengerti apa yang dikatakan. Martabat seseorang pun terangkat naik karena pandainya memilih kata-kata yang akan diucapkan, lancar dan masuk ke dalam fikiran. Sangat terasa oleh Musa kekurangan dirinya karena kekurangan lancarnya berbicara itu. Malahan setelah beliau menjadi Rasul sekalipun, kekurangan lancar perkataan ini masih terbawa-bawakan juga, sehingga dicemuhkan oleh Fir'aun sebagai tersebut dalam Surat 43 (az-Zukhruf) ayat 52; (Juzu' 25).

أَمْ أَنَا خَيْرٌ مِّنْ هَٰذَا الَّذِي هُوَ مَهِينٌ وَلَا يَكَادُ يُبِينُ (الزخرف ٥٢)

"Bukankah aku lebih baik dari orang yang hina ini, yang hampir tak dapat didengar jelas apa yang dikatakannya?"

Sadar akan kekurangannya dari pihak kelancaran berkata-kata itu, Musa melanjutkan permohonannya:

"Dan jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku." (ayat 29). Beliau meminta Allah mengangkat seseorang untuk menjadi pembantunya dalam pekerjaan yang berat ini, karena tidaklah terpikul rasanya sendirian, terutama karena kekurangan lancar bercakap-cakap atau berpidato itu. Beliau minta yang diangkat itu keluarga yang terdekat, karena orangnya yang akan dicalonkannya itu pun memang ada:

"Harun, saudaraku!" (ayat 30).

Di pangkal ayat ini disebutkan pembantu itu dalam bahasa Arab; yaitu Wazir. Dan kata-kata wazir itu pun telah lama terpakai dalam bahasa kita sendiri. Dan dalam bahasa yang umum terpakai sekarang disebut juga Menteri. Dan dijelaskan bahwa seorang Menteri adalah pembantu bagi kepala negara di dalam menjalankan pemerintahan. Dalam kata-kata wazir itu tersimpanlah bahwa sebagai pembantu dia pun ada kekuasaan. Dan Musa pun menjelaskan pula dalam permohonannya itu bahwa dia memohonkan agar Harun diangkat menjadi Wazirnya, bukan hanya semata-mata pembantu. Bahkan dimintanya Tuhan menentukan dua kelebihan Harun sebagai Wazir Musa:

(1)*"Teguhkanlah dengan dia kekuatanku."* (ayat 31), (2) *"Dan sekutukanlah dia pada urusanku."* (ayat 32).

Dalam permohonan yang pertama, agar Allah meneguhkan kekuatan Musa dengan adanya Harun, dapatlah difahamkan bahwa Musa itu memang seorang yang kuat, keras hati, keras kepala, jarang orang yang dapat menghadapinya. Mungkin saja apa yang dipimpinkannya kelak kepada kaumnya Bani Israil diterima orang karena takut. Musa merasa anjuran yang diterima orang karena semata-mata takut dan kegagahannya saja, tidaklah kekuatan yang sempurna. Di samping dia mesti ada Harun yang akan memberikan penerangan dengan lidahnya yang fasih, dengan pidatonya yang menarik hati, sehingga apa yang diajarkan oleh Musa itu diterima oleh kaumnya dengan segala senang hati.

Dalam pemerintahan yang moden pun dirasakan orang betapa pentingnya jurubicara pemerintah buat membela suatu sikap atau keputusan pemerintah sehingga rakyat tidak menerimanya dengan rasa terpaksa. Ini tugas pertama yang berat bagi Harun.

Yang kedua, Musa meminta agar Tuhan menjadikan Harun itu sekutunya di dalam urusan yang berat itu, menghadapi keangkaraan Fir'aun dan memimpin Bani Israil yang akan dibawa keluar dari perbudakan Fir'aun. Dengan demikian, meskipun Musa juga yang memegang kendali pimpinan dan keputusan terakhir, namun dia tidak mau bertindak sendiri sebelum musyawarat dengan saudaranya Harun.

Tersebutlah dalam beberapa tafsir bahwa Harun itu lebih gemuk badannya dari Musa, dan lebih tinggi sedikit dan lebih putih pula. Dia meninggal terlebih dahulu tiga tahun dari Musa.

Diiringi oleh Musa permohonannya itu kepada Tuhan dengan harapan, kalau permohonannya ini dikabulkan, Harun diangkat menjadi pembantunya, atau wazirnya.

"Agar bertasbihlah kami kepada Engkau sebanyak-banyaknya." (ayat 33). *"Dan agar ingatlah kami kepada Engkau sebanyak-banyaknya."* (ayat 34).

Dalam susunan pengharapan yang demikian itu nampaklah terbayang keyakinan pada Musa bahwa jika permohonannya dikabulkan Tuhan, saudaranya Harun diizinkan mendampinginya dan sama-sama bertugas, bahwa segala kesulitan akan dapat diatasinya dan yang dicita-citanya pasti sampai, hingga dengan gembira mereka berdua akan bertasbih kepada Allah, sembahyang dengan khusyu', siang dan malam memuja Tuhan. Lalu di akhirnya pengharapannya itu dengan ucapan:

"Sesungguhnya Engkau terhadap kami adalah Maha Memperhatikan." (ayat 35).

Kami tak lepas dari tilikanMu.

Bacalah ujung doa ini dengan tenang, terasa bahwa Musa penuh harapan bahwa tugasnya akan hasil, bersama saudaranya Harun.

(36) Berfirman Allah: Sesungguhnya telah diperkenankan permohonanmu itu hai Musa.

قَالَ قَدْ أُوتِيتَ سُؤْلَكَ يَٰمُوسَىٰ ﴿٣٦﴾

(37) Dan sesungguhnya Kami pun telah pernah menganugerahkan kepada engkau pada kali yang lain.

وَلَقَدْ مَنَنَّا عَلَيْكَ مَرَّةً أُخْرَىٰٓ ﴿٣٧﴾

(38) Seketika Kami wahyukan kepada ibumu apa yang Kami wahyukan.

إِذْ أَوْحَيْنَآ إِلَىٰٓ أُمِّكَ مَا يُوحَىٰٓ ﴿٣٨﴾

(39) Yaitu: Bahwa hendaklah engkau masukkan dia ke dalam peti, lalu lemparkanlah dia ke dalam sungai; maka sungai itu akan melemparkannya ke tepi, supaya diambil oleh musuh bagiku dan musuh baginya. Dan Aku pun telah melimpahkan kepada engkau kasih-sayang daripada-Ku sendiri, dan supaya dibentuklah dirimu di hadapan mataKu sendiri.

أَنِ ٱقْذِفِيهِ فِى ٱلتَّابُوتِ فَٱقْذِفِيهِ فِى ٱلْيَمِّ
فَلْيُلْقِهِ ٱلْيَمُّ بِٱلسَّاحِلِ يَأْخُذْهُ عَدُوٌّ لِّى
وَعَدُوٌّ لَّهُۥ ۚ وَأَلْقَيْتُ عَلَيْكَ مَحَبَّةً مِّنِّى
وَلِتُصْنَعَ عَلَىٰ عَيْنِىٓ ﴿٣٩﴾

(40) Seketika saudara perempuanmu berjalan, lalu dia berkata: Sudikah kalian aku tunjukkan atas orang yang akan mengasuhnya? Lalu Kami kembalikanlah engkau kepada ibumu, agar senanglah hatinya dan tidak dia berdukacita lagi. Lalu engkau bunuh satu orang. Maka Kami lepaskan engkau dari kesusahan, dan Kami percobai engkau dengan berbagai percobaan, lalu tinggallah engkau beberapa tahun di antara penduduk Madyan. Kemudian engkau pun datang menurut waktu yang telah ditentukan, hai Musa.

إِذْ تَمْشِىٓ أُخْتُكَ فَتَقُولُ هَلْ أَدُلُّكُمْ
عَلَىٰ مَن يَكْفُلُهُۥ ۖ فَرَجَعْنَٰكَ إِلَىٰٓ أُمِّكَ
كَىْ تَقَرَّ عَيْنُهَا وَلَا تَحْزَنَ ۚ وَقَتَلْتَ نَفْسًا
فَنَجَّيْنَٰكَ مِنَ ٱلْغَمِّ وَفَتَنَّٰكَ فُتُونًا ۚ
فَلَبِثْتَ سِنِينَ فِىٓ أَهْلِ مَدْيَنَ ثُمَّ جِئْتَ
عَلَىٰ قَدَرٍ يَٰمُوسَىٰ ﴿٤٠﴾

(41) Dan Aku perbuat engkau untuk diriKu.

وَٱصْطَنَعْتُكَ لِنَفْسِى ﴿٤١﴾

(42) Pergilah engkau dan saudara engkau dengan ayat-ayatKu, dan jangan kamu keduanya lalai dalam mengingatKu.

ٱذْهَبْ أَنتَ وَأَخُوكَ بِـَٔايَٰتِى وَلَا تَنِيَا
فِى ذِكْرِى ﴿٤٢﴾

Tuhan Memperingatkan NikmatNya Kepada Musa

"Berfirman Allah: "Sesungguhnya telah diperkenankan permohonanmu itu, hai Musa." (ayat 36). Segala permintaanmu itu diperkenankan. Dadamu mulai sekarang dilapangkan, sehingga kesempitan hati dan tertumbuk fikiran tidak akan ada lagi. Segala pekerjaan dan urusanmu mulai sekarang dimudahkan, sehingga tidak akan menemui kesukaran lagi. Lidahmu yang terantuk-antuk ketika berkata-kata itu, mulai sekarang akan beransur hilang, sehingga ketika berkata-kata tidak lagi akan tertegun-tegun. Dengan demikian orang-orang itu pun akan faham apa yang engkau maksudkan. Permohonanmu agar Harun saudaramu dijadikan pembantumu, tangan kananmu atau wazir penolongmu, untuk memperteguh memperkuat kedudukanmu, itu pun dikabulkan. Dan dengan tangan terbuka pula Tuhan menyambut janji Musa dengan Tuhan bahwa dia akan selalu banyak-banyak mengucapkan tasbih dan kesucian bagi Allah dan ingat dan selalu menyebut nama Tuhan, hingga Tuhan tidak tercerai dari hatinya di waktu mudah dan di waktu susah.

"Dan sesungguhnya Kami pun telah pernah menganugerahkan kepada engkau pada kali yang lain." (ayat 37). Yaitu bahwasanya dahulu dari ini telah berkali-kali nikmat dan pertolongan, Kami anugerahkan kepada engkau. Bukan sekali ini saja engkau akan Kami tolong, bahkan dahulu, sekarang dan nanti.

Lalu Tuhan memperingatkan rentetan pertolongan yang telah diberikan itu:

"Seketika Kami wahyukan kepada ibumu apa yang Kami wahyukan." (ayat 38).

Maka tersebutlah di dalam catatan sejarah bahwa telah datang mimpi kepada Fir'aun yang amat ganjil dan menakutkan, yaitu bahwa singgahsana kerajaannya ada orang yang hendak meruntuhnya. Ahli-ahli tenung menyatakan ta'bir dari mimpi itu, bahwasanya seorang anak laki-laki dari Bani Israil telah lahir ke dunia. Dan anak itulah kelak yang akan meruntuhkan kerajaan baginda. Maka timbullah rasa takut dan kengerian, karena Fir'aun dan orang besar-besarnya memang telah merasakan bahwa selama ini mereka hanya bersikap zalim aniaya saja kepada Bani Israil yang telah berkembang-biak di negeri Mesir itu sejak berpindahnya Nabi Ya'kub ke negeri itu atas permintaan puteranya yang bernama Yusuf, karena dia menjadi Menteri Besar dalam Kerajaan Mesir. Maka oleh karena sejak meninggalnya Yusuf kedudukan Bani Israil itu serta kemah di negeri Mesir, mereka pun diperbudak dan dihinakan oleh kaum Fir'aun. Dipandang sebagai manusia kelas hina yang tidak patut dibawa duduk

sama rendah tegak sama tinggi. Maka ta'bir mimpi yang disampaikan oleh ahli-ahli tenung itu sangatlah mencemaskan raja, sehingga dijatuhkan perintah membunuhi segala anak laki-laki yang lahir pada tahun itu dari kalangan Bani Israil.

Lalu diperiksailah tiap rumah orang, diselidiki perempuan-perempuan yang mengandung. Dibunuhilah jika terdapat anak laki-laki dan dibiarkan hidup jika terdapat anak-anak perempuan. Maksudnya rupanya ialah hendak memusnahkan Bani Israil dengan keturunannya dan mengambil perempuan-perempuannya menjadi gundik atau budak, jika beranak akan menambah jumlah kaum suku Qubthi Fir'aun juga.

Maka Musa pun dilahirkan; anak laki-laki. Ibunya cemas kalau-kalau kelahiran anak ini diketahui oleh tukang-tukang periksa suruhan Fir'aun.

Sangatlah cemas dan takut ibu Musa jika giliran pemeriksaan sampai pula ke rumahnya. Sudah pastilah anak buah hatinya akan dibunuh di hadapannya sendiri. Di dalam kecemasan itulah Ibu Musa mendapat wahyu dari Tuhan, menyuruh sediakan sebuah peti dan masukkan anak itu ke dalamnya:

"Yaitu: Bahwa hendaklah engkau masukkan dia ke dalam peti, lalu lemparkanlah dia ke dalam sungai." (pangkal ayat 39).

Sungai yang dimaksud itu ialah sungai Nil yang mengalir sejak beribu tahun. Di tepi sungai Nil yang telah mengalir beribu tahun itu, sejak dari zaman dahulu sampai kepada zaman sekarang; melalui zaman Fir'aun dengan berbagai dinasti raja-rajanya, sampai kekuasaan bangsa Yunani di zaman Iskandar Macedonia, sampai kepada kekuasaan Cleopatra, sampai pula kepada kekuasaan bangsa Romawi, kemudian bergilir dengan kekuasaan bangsa Arab, namun kedua belah tepi sungai Nil itu telah menjadi medan kebudayaan. Di sana didirikan gedung-gedung yang indah menurut zamannya. Dan di pinggir sungai itulah Fir'aun-fir'aun Mesir mendirikan istana-istana dan mahligai yang berbagai macam bentuk.

Maka pada waktu kemegahan Fir'aun itulah Musa lahir ke dunia ini. Dan karena bahaya yang mengancam nyawa anaknya itu ibu Musa sangat cemas. Dalam kecemasannya itulah Wahyu turun, menyuruh masukkan anak itu ke dalam peti dan hanyutkan peti itu ke dalam sungai Nil.

Di sini terdapatlah perselisihan pendapat di antara para Ulama. Karena di ayat ini dikatakan bahwa Ibu Musa mendapat wahyu dari Tuhan timbullah perbincangan, apakah Ibu Musa itu Nabi juga? Karena yang selalu didatangi wahyu adalah Nabi dan Rasul, tentunya Ibu Musa ini seorang Nabiyat juga. Memang ada beberapa ahli berpendapat bahwa Ibu Musa dan Maryam Ibu Isa Almasih, keduanya Nabiyat. Golongan ini menetapkanlah bahwa dua kalimat wahyu:

"Maka Dia wahyukan kepada ibumu apa yang Dia wahyukan." Berartilah menurut asalnya, yaitu wahyu. Terutama karena ada satu riwayat dari Ibnu Abbas, bahwa beliau menafsirkan: "Diwahyukan kepada Ibu Musa itu pada

yang Dia wahyukan, ialah wahyu sebagaimana yang diwahyukan kepada Nabi-nabi juga."

Tetapi pihak yang tidak berpendapat bahwa perempuan ada yang menjadi Nabi, mengertikan wahyu di sini ialah *ilham*. Dan alasan mereka pun kuat. Karena di dalam Surat an-Nahl (Lebah) ayat 68 tersebut pula kalimat wahyu:

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنِ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ
(النحل، ٦٨)

"Dan telah mewahyukan Tuhan engkau kepada lebah, supaya ambillah dari gunung-gunung akan rumah dan dari pohon-pohon dan dari apa yang mereka diami (rumah-rumah)."

Di sini jelas dipakai perkataan *wahyu*. Padahal bukanlah berarti bahwa lebah pun mendapat wahyu sebagai yang biasa dihantarkan oleh Malaikat Jibril kepada Nabi-nabi. Sebab itu maka kalimat wahyu yang kepada lebah ini bisa diartikan dengan naluri, atau instict, dan yang kepada Ibu Musa bisa diartikan semacam Ilham dari Tuhan.

Setelah itu datanglah lanjutan ayat, yaitu sesudah Ibu Musa mendapat wahyu atau ilham: *"Maka sungai itu akan melemparkannya ke tepi."* Maka tersebutlah bahwa sungai Nil mengalir terus dan peti yang dihanyutkan itu telah turut hanyut bersama aliran sungai, sampailah peti itu di muka berombong galian air yang menjurus ke dalam pekarangan taman tempat mandi-mandi puteri-puteri istana bersama dayang-dayang dan inang pengasuh. Dan di pinggir taman dan tempat mandi-mandi itu tumbuh dengan suburnya pohon-pohon kayu yang melindunginya.

Ketika itu Fir'aun dan permaisurinya Asiah sedang duduk berlindung makan angin di tepi kolam itu. Lalu mereka melihat peti hanyut. Artinya ditarik Allah matanya buat memperhatikan peti yang hanyut itu. Maka kelihatanlah isinya. Kelihatanlah seorang anak bayi yang masih kecil, badannya sihat tengah tertidur dengan enaknya. Lalu diperintahkannya segera mengambilnya. Setelah diambil orang lalu disembahkan ke hadapan baginda. Kelihatanlah seorang anak kecil yang cantik molek: *"Supaya diambil oleh musuh bagiKu dan musuh baginya."* Musuh bagiKu, ialah musuh Allah dan musuh baginya, ialah bagi Musa itu sendiri. Sejak dari masa masih dalam peti itu sudahlah dinyatakan Tuhan dalam ilhamnya kepada Ibunya bahwa orang yang akan memungutnya kelak itulah tujuan perjuangan Musa di belakang hari, sehingga rasa kecemasan hati Ibu Musa telah diredakan oleh Tuhan. *"Dan Aku pun telah melimpahkan kepada engkau kasih-sayang daripadaKu sendiri."* Artinya bahwa Tuhan memperingatkan kepada Musa a.s. bahwa sejak dia lahir ke dunia telah ditanamkan ke atas diri Musa, langsung anugerah dari Tuhan, timbul saja kasih-sayang bagi barangsiapa yang melihatnya.

Ibnu Abbas berkata: "Dicintai dia oleh Allah dan ditimbulkan cinta terhadapnya dalam hati makhluk Allah."

Ibnu 'Athiyah menafsirkan: "Di mata Musa itu ada suatu sorot yang manis, sehingga orang yang melihatnya terus tertarik dan terus timbul kerinduan."

Tafsir Ikrimah: "Wajahmu menyinarkan suatu keindahan, sehingga barangsiapa yang melihat akan terpesona."

Lalu dijelaskan oleh Ibnu Zaid: "Aku jadikan orang yang baru sekali melihat engkau, langsung tertarik dan cinta kepada engkau, sehingga Fir'aun pun cinta kepada engkau yang menyebabkan engkau terlepas dari niat jahatnya, dan jatuh cinta pula isterinya yang bernama Asiah itu kepada engkau, sehingga engkau diangkatnya menjadi anaknya."

"Dan supaya dibentuklah dirimu di hadapan mataKu sendiri." (ujung ayat 39). Di ujung ayat ini dijelaskanlah bahwasanya pemeliharaan diri Musa itu, pengasuhannya, sampai dia bertumbuh sejak kecil masih bayi sampai besarnya dan dewasa, adalah di bawah penjagaan dan tilikan mata Tuhan sendiri.

Meskipun kita maklum bahwa sesungguhnya segala makhluk ini bertumbuh sejak kecil budak-budak, sampai besar, bahkan sampai tua, sampai mati tidaklah pernah terlepas daripada tilikan Tuhan, namun bagi Nabi-nabi dan Rasul-rasul yang akan diutus Tuhan menjadi pemimpin bagi isi dunia ini niscayalah diistimewakan. Dan keistimewaan itu jelas sekali dapat kita ikuti dalam jejak sejarah Nabi Musa itu.

Perhatikanlah lanjutan ayat:

"Seketika saudara perempuanmu berjalan, lalu dia berkata: Sudikah kalian aku tunjukkan atas orang yang akan mengasuhnya." (pangkal ayat 40).

Penjelasannya ialah demikian: "Setelah Musa dimasukkan oleh ibunya ke dalam peti itu atas wahyu yang diberikan Allah, lalu dihanyutkannya di dalam sungai Nil, disuruhnya anak perempuannya, kakak dari Musa mengiringkan dari jauh, berjalan seorang diri di tepi sungai Nil, melihatkan ke manakah adik kandungnya yang belum berapa lama lahir ke dunia itu akan dibawa air. Bagaimanakah agaknya nasib adik yang malang itu. Maka dilihatnya dari jauh seketika peti itu dibawa oleh air melalui simpang galian air yang menuju ke dalam kolam tempat mandi di dalam taman istana raja yang indah dan dilindungi kayu-kayuan yang subur itu.

Menurut satu riwayat yang lain, yang mendapat peti itu bukanlah Fir'aun yang sedang duduk-duduk berangin-angin dengan permaisurinya Asiah itu, sebagaimana yang diceriterakan di atas tadi. Menurut riwayat yang sebuah lagi, anak perempuan Fir'aun sedang mandi-mandi di kolam tempat berenang itu dan dia ditimpa penyakit kulit, lalu dia melihat peti dihanyutkan air ke dekat dia sedang mandi berlindung di bawah pohon kayu yang rindang dan bayangannya melindungi air. Kata riwayat itu, peti langsung dibukanya, lalu kelihatan anak kecil yang menangis; baru saja disentuhnya sedikit, sakit kulitnya sembuh.

Ada lagi riwayat lain bahwa mereka melihatnya bersama-sama. Dayang-dayang dan inang-inang pengasuh istana berkerumun melihat peti itu. Dicoba membuka tidak terbuka. Lalu Asiah mendekat, dan tangannyalah yang dapat membuka peti itu dan dialah yang mula-mula melihat wajah anak cantik jelita itu sedang tidur dengan nyenyaknya. Cahaya memancar dari antara kedua belah matanya, dia sedang mencucut ibu jarinya karena haus hendak menyusu.

Di dalam ayat 9 dari Surat al-Qashash (Surat 28) diulangkan Tuhan bagaimana ucapan Asiah setelah melihat wajah anak yang menarik hati itu: "Dia adalah biji mata bagiku dan bagimu," katanya kepada Fir'aun, suaminya. Dan diharapkannya kepada suaminya agar anak ini jangan dibunuh! Tandanya mereka telah faham bahwa anak itu tentu dari Bani Israil yang sengaja dihanyutkan. Kalau tidak tentulah Asiah tidak akan memohon kepada suaminya agar anak ini jangan dibunuh.

Anak itu pun tersentaklah dari tidurnya; mungkin karena diperkerumunkan orang. Menurut riwayat dari Abusy-Syaikh yang diterimanya dari Ibnu Abbas, waktu itulah anak itu langsung diberi nama: MUSA. Musa itu adalah bahasa Qubthi, terdiri dari dua kalimat; *Mu* dan *Sa*. *Mu* artinya air, dan *Sa* artinya pohon kayu. Karena dia didapat dalam peti dibawa hanyut oleh air, di bawah naungan pohon yang rindang.

Nama itulah yang lekat untuk selama-lamanya.

Dalam orang berkumpul melihat kelucuan anak kecil yang mungil dan lucu itu, dan dia mulai menangis meminta disusukan, maka ada di antara dayang itu yang mencoba menyusukan, namun anak itu tidak mau mencucutnya, dia tetap menangis. Itulah yang dijelaskan Tuhan pada ayat 12 Surat al-Qashash: "Kami cegah atasnya penyusuan perempuan yang mau menyusukan. Di waktu itu saudara perempuannya atau kakaknya ada di sana. Dalam orang kebingungan karena anak itu tidak mau mencucut susu siapa pun yang ada di situ, kakak perempuannya itu bertanya: *"Sudikah kalian aku tunjukkan atas orang yang akan mengasuhnya?"*

Menurut satu riwayat dari Ibnu Abbas demikian dinukilkan oleh al-Qurthubi di dalam Tafsirnya – sedang orang-orang itu kebingungan karena anak kecil itu tidak mau menyusu, tampillah saudara perempuannya itu ke muka. Dia permisi mengambil adiknya, meskipun seorang pun tidak ada yang tahu bahwa itu kakaknya. Diambilnya anak itu dan setelah dalam pangkuan kakaknya dia berhenti menangis. Lalu dikeluarkannya susunya dan disusukannya. Anak itu mau menyusu. Tetapi susu kakaknya tidak berair. Waktu itulah dia menyebut, kalau-kalau orang-orang istana itu suka dia carikan orang yang akan menyusukan anak itu, Asiah bertanya: "Siapa?" Anak perempuan itu menjawab: "Ibuku sendiri. Karena ada abang anak ini yang lebih tua, belum berhenti menyusu, tua dari anak itu satu tahun, bernama Harun."

Karena orang tidak sampai hati mendengar tangis anak itu kehausan dan dia tidak mau menyusu dengan orang lain, dengan tidak sempat berfikir panjang diturutilah anjuran anak perempuan itu. Ibu Musa dipanggil: *"Lalu Kami kembalikanlah engkau kepada ibumu, agar senanglah hatinya dan tidak*

dia berdukacita lagi." Dan sejak itu hiduplah Musa kembali dalam asuhan ibunya, dan tidaklah cukup satu hari dia tercerai dengan ibunya, dan tidaklah si ibu sampai bersedih hati lama karena anaknya terpaksa dihanyutkannya di dalam sungai.

Di ujung ayat 39 tadi telah difirmankan oleh Tuhan: *"Dan supaya dibentuklah dirimu di hadapan mataKu sendiri."* Disebut dalam ayat ini li *tush-na'a* 'ala 'aini. Tush-na'a, kita artikan dibentuk. Atau dibikin atau dibuat. Tegasnya dengan rentetan perasaian yang demikian rupalah Peribadi Musa itu dibentuk oleh Tuhan. Raja memerintahkan membunuhi seluruh kanak-kanak Bani Israil, tetapi Tuhan sendiri yang mentakdirkan mengantarkan anak itu ke dalam pangkuan Fir'aun, ke dalam istananya yang mewah, dan ibu kandungnya pula yang menyusukannya, sehingga tidak masuk ke dalam dirinya, atau tidaklah dia dibesarkan dengan air susu orang lain, sampai dia dewasa dalam istana itu menjadi anak emas, anak angkat, anak kesayangan dari permaisuri sendiri. Alangkah ajaibnya kehendak Tuhan. Padahal ibu kandungnya yang mengasuhnya, dan belanja mengasuh anak kandung itu dibayar secukupnya oleh Fir'aun sendiri dan isterinya. Tegasnya bahwa anak yang ditakuti akan meruntuhkan kekuasaannya itu, Fir'aun sendiri yang mengasuhnya sampai dewasa.

"Lalu engkau bunuh satu orang." Di dalam Surat 28, al-Qashash ayat 14 dan 15 lebih jelas lagi diuraikan sebab-sebab maka sampai Musa membunuh orang. Yaitu setelah dia dewasa dan sempurna akalnya dia pun berjalan-jalan keluar istana, sampai masuk ke tengah kota. Didapatinya dua orang tengah berkelahi. Yang seorang adalah dari kaumnya, Bani Israil. Lawannya berkelahi dari kalangan musuhnya bangsa Qibthi yang memperbudak kaumnya selama ini. Ibu kandungnya yang mengasuhnya dalam istana telah selalu memberitahu kepadanya tentang nasib kaumnya dalam tindasan kaum Qibthi, kaum Fir'aun selama ini. Orang yang dari kaumnya itu meminta tolong kepadanya, karena dia telah terdesak. Lalu dipukul oleh Musa orang yang dari kaum persukuan Raja Fir'aun itu. Dipukulnya orang itu sekali pukul, orang itu pun tersungkur mati. Padahal sengaja Musa bukanlah hendak membunuh, tetapi pukulan tangannya adalah teramat kuat, sehingga dia pun menyesal dan insaf bahwa itu adalah dari perdayaan syaitan belaka.

Kata Ka'ab usia Musa ketika itu baru 12 tahun! Sebuah Hadis yang dirawikan oleh Muslim menyatakan bahwa Musa bukan sengaja membunuh. Dia sendiri pun tidak menyangka bahwa bekas tangannya akan berkesan sekeras itu.

Dalam ayat selanjutnya di Surat al-Qashash yang kelak akan kita dapati lagi ketika menafsirkannya pada Juzu' 20, besok paginya nyaris lagi Musa memukul orang. Dan orang di kota telah ribut karena orang dipukulnya itu. Maka datanglah seseorang dari kota memberitahukan bahwa orang sedang berkumpul-kumpul hendak menangkapnya. Dia suruh lari meninggalkan Mesir. Maka segeralah Musa meninggalkan Mesir menuju ke negeri Madyan. Maka tersebutlah pada lanjutan ayat: *"Maka Kami lepaskan engkau dari kesusahan,"* karena

telah sampai di negeri Madyan, lalu bertemu dengan seorang yang baik hati, memungutnya menjadi menantu, dikawinkan dengan puterinya, dengan membayar mas-kawin dengan tenaga, yaitu menggembalakan kambing selama delapan atau sepuluh tahun. *"Dan Kami percobai engkau dengan berbagai percobaan."* Itulah Allah menyebut berbagai percobaan itu; dilahirkan di zaman Fir'aun mengeluarkan perintah membunuhi kanak-kanak Bani Israil, dihanyutkan dalam sungai Nil, turut berkelahi, sampai terlanjur membunuh orang, jadi penggembala pembayar mahar: *"Lalu tinggallah engkau beberapa tahun di antara penduduk Madyan."* Menggembalakan kambing pembayar mahar menurut janji yang telah diikat dengan mertuanya. Maka selama memenuhi janji itu banyaklah Musa belajar dari pengalaman hidup, umpamanya kesabaran sebagai seorang penggembala, ketekunan mengurus anak dan isteri, pergaulan berbaik-baik dengan mertua. *"Kemudian engkau pun datang menurut waktu yang telah ditentukan, hai Musa!"* (ujung ayat 40).

Maka dijelaskanlah ujung ayat ini bahwasanya kedatangan Musa sekarang ini adalah suatu ketentuan yang telah ditetapkan Allah. Tempohnya buat menggembala di Madyan sudah habis dan sekarang sudah datang tugas baru, yaitu meninggalkan Madyan dan pulang kembali ke Mesir untuk menghadapi suatu kewajiban yang amat berat.

Tetapi pada ayat selanjutnya Allah berfirman, bahwasanya Musa memang disediakan buat menghadapi tugas itu:

"Dan Aku perbuat engkau untuk diriKu." (ayat 41).

Tadi di ujung ayat 40, Allah telah menyatakan bahwa kedatangan Musa ke atas tempat Thuwa sekarang ini adalah menurut ukuran QADAR yang telah ditentukan, atau suatu program yang telah diatur oleh Tuhan sendiri sejak semula. Di ujung ayat 29 tadi Tuhan telah menjelaskan bahwa Musa itu dibentuk di hadapan mata Tuhan sendiri. Sekarang Tuhan jelaskan lagi, bahwa Musa dibentuk atau diperbuatnya dengan Keperibadian demikian rupa, ialah karena Allah sendiri akan mempergunakannya. Segala percobaan dan pengalaman yang telah ditemui Musa dalam hidupnya lain tidak adalah untuk menyempurnakan pertumbuhan sebagai seorang Rasul Allah. Pengakuan Allah kepada hambaNya yang dipilihNya inilah adalah satu penghargaan dan penghormatan teramat tinggi yang hanya diberikan dengan terus-terang beberapa orang Rasul saja, meskipun Rasul yang lain ditempa Tuhan peribadinya, memang untuk keperluan Tuhan juga. Kata hampir serupa dengan demikian jualah yang diucapkan Tuhan kepada NabiNya yang terakhir Muhammad s.a.w.:
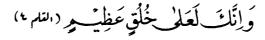
"Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung."
(Surat 66, al-Qalam, ayat 4. Juzu' 29)

Inilah satu pujian yang sangat pula besarnya bagi diri Musa untuk membangkitkannya naik, untuk menghilangkan keraguannya dan untuk menimbulkan keberaniannya menghadapi seorang Raja yang demikian sombong sampai mengakui dirinya sebagai Tuhan. Maka berfirmanlah Tuhan selanjutnya:

"Pergilah engkau dan saudara engkau dengan ayat-ayatKu." (pangkal ayat 42). Suruhan berangkat bagi mereka berdua itu sudah menandakan pula bahwa mulai hari itu perintah Tuhan telah berlaku kepada mereka berdua, adik berkakak, Musa dan Harun. Benar-benarlah suatu penghargaan besar dan kepercayaan penuh yang diberikan Allah kepadanya, sejak dari kecilnya sampai sekarang dia dewasa, usia telah lebih dari empatpuluh tahun dan pengalaman telah banyak, sehingga tidak akan ragu-ragu lagi. Musa yang telah diperbuat Tuhan peribadinya untuk keperluan Tuhan itu diberi pula pembantu yang keduanya disamakan haknya, meskipun kata putus ada di tangan Musa: Berangkatlah! *"Dan jangan kamu keduanya lalai dalam mengingatKu."* (ujung ayat 42).

Inilah pedoman hidup yang diberikan Allah kepada Musa dan Harun dalam menghadapi tugas, bagaimanapun beratnya. Janganlah lalai mengingat Tuhan. Karena ingat kepada Tuhan itulah yang selalu memberikan kekuatan bagi jiwa. Dan untuk yang datang kemudian ini, yang melalui jalan yang telah digariskan oleh para Nabi, berjuang menegakkan Kebenaran dan Keadilan di atas dunia yang penuh dengan tipudaya ini, sekali-kali janganlah lalai dari mengingat Tuhan. Bebaskan jiwa dari Alam, kembalikan dia kepada Musa Pencipta Alam, niscaya akan menitislah ke dalam diri kekuatan dari Yang Maha Kuat, Maha Perkasa itu.

(43) Pergilah berdua kepada Fir'aun. Sesungguhnya dia telah melampaui.

اذْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ ﴿٤٣﴾

(44) Maka katakanlah olehmu berdua kepadanya kata-kata yang lemah-lembut, mudah-mudahan ingatlah dia ataupun takut.

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ﴿٤٤﴾

(45) Keduanya berkata: Ya Tuhan kami! Sesungguhnya kami takut bahwa dia akan segera menyiksa kami sekehendak hatinya, atau berlaku melampaui batas.

قَالَا رَبَّنَا إِنَّنَا نَخَافُ أَن يَفْرُطَ عَلَيْنَا أَوْ أَن يَطْغَىٰ ﴿٤٥﴾ .

(46) Berfirman Tuhan: Kalian berdua jangan takut, sesungguhnya Aku ini adalah bersama kalian keduanya, Aku mendengar dan Aku melihat.

قَالَ لَا تَخَافَآ إِنَّنِي مَعَكُمَآ أَسْمَعُ وَأَرَىٰ ﴿٤٦﴾

(47) Datanglah kamu berdua kepadanya dan kalian katakanlah: Sesungguhnya kami ini adalah dua utusan Tuhan engkau; maka bebaskanlah Bani Israil bersama kami, dan janganlah engkau siksa mereka. Sesungguhnya kami telah datang kepada engkau dengan bukti dari Tuhan engkau. Dan keselamatan adalah untuk orang yang mengikuti petunjuk.

فَأْتِيَاهُ فَقُولَآ إِنَّا رَسُولَا رَبِّكَ فَأَرْسِلْ مَعَنَا بَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ وَلَا تُعَذِّبْهُمْ قَدْ جِئْنَٰكَ بِـَٔايَةٍ مِّن رَّبِّكَ وَٱلسَّلَٰمُ عَلَىٰ مَنِ ٱتَّبَعَ ٱلْهُدَىٰٓ ﴿٤٧﴾

(48) Sesungguhnya kami ini, telah diwahyukan kepada kami bahwasanya azab adalah atas orang yang mendustakan, dan berpaling.

إِنَّا قَدْ أُوحِيَ إِلَيْنَآ أَنَّ ٱلْعَذَابَ عَلَىٰ مَن كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ ﴿٤٨﴾

Perutusan Kepada Fir'aun

"Pergilah berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui." (ayat 43). Sesungguhnya Fir'aun itu sudah keterlaluan. Dia telah melampaui dari garis-garis dan batas-batas yang mesti disadarinya sebagai manusia. Bahkan dia telah hendak melonjak merasakan dirinya sebagai Tuhan. Mentang-mentang Allah menganugerahkan kekuasaan kepadanya memerintah negeri, dia lupa bahwa kekuasaan itu adalah anugerah dari Allah, disangkanya kepunyaannya sendiri. Lalu berbuatlah dia sesuka hatinya dengan kekuasaan itu. Lupa dia bahwa tenaganya sebagai Insan adalah terbatas. Lupa dia bahwa kekuasaan itu diterimanya sebagai waris dari nenek-moyangnya dan kelak pasti akan datang waktunya, mau ataupun tidak mau kekuasaan itu akan diturunkan-

nya lagi kepada penggantinya; baik karena mati atau karena tua. Sebab itu dia telah melampaui!

Kalimat *Thagha* yang kita artikan *melampau,* ialah melampaui batas yang tidak boleh dilaluinya. Kalimat ini adalah satu rumpun dengan beberapa kalimat yang lain biasa terpakai untuk menunjukkan kesewenang-wenangan. Seorang Raja atau Kepala Negara yang berlaku terhadap rakyatnya menurut kehendaknya sendiri saja dengan tidak memperdulikan undang-undang dinamai *Thaghiyah.* Kemudian daripada itu segala persembahan selain kepada Allah, misalnya memuja sesama manusia, menuhankan seorang yang amat dianggap suci, maka persembahan yang musyrik itu dinamai *Thahgut.* Lantaran itu maka kalimat *thagha, thagiyah* dan *thahgut,* adalah mengandung satu arti belaka, yaitu segala sikap melampaui batas yang ditentukan oleh Ilahi kepada hambaNya. Dan hamba tadi bertindak sendiri di luar hukum Tuhan. Begitulah Allah menunjukkan sifat Fir'aun kepada Musa dan Harun dalam ayat 43 ini.

Untuk menghadapi sikap Fir'aun yang sombong melampaui batas itu, Tuhan memberikan tuntutan kepada kedua utusanNya Musa dan Harun.

Setelah Tuhan berfirman menyatakan kesombongan Fir'aun, bahwa dia itu dalam pemerintahannya terlalu berlaku melampaui batas Kebenaran dan Keadilan, maka Tuhan memberi ingat kepada kedua utusanNya ini:

"Maka katakanlah olehmu berdua kepadanya kata-kata yang lemah-lembut." (pangkal ayat 44).

Di dalam pangkal ayat 44 ini Tuhan telah memberikan suatu petunjuk dan arahan yang penting dalam memulai da'wah kepada orang yang telah sangat melampaui batas itu. Dalam permulaan berhadap-hadapan, kepada orang yang seperti itu janganlah langsung dilakukan sikap yang keras, melainkan hendaklah mulai dengan mengatakan sikap yang lemah-lembut, perkataan yang penuh dengan suasana kedamaian. Sebab kalau dari permulaan *konfrontasi* (berhadap muka dengan muka) si penda'wah telah melakukan amar ma'ruf nahyi munkar dengan secara keras, blak-blakan, tidaklah akan tercapai apa yang dimaksud.

Meskipun di dalam ilmu Allah Ta'ala sendiri pasti sudah diketahui bahwa Fir'aun itu sampai saat terakhir tidak akan mengaku tunduk, tetapi Tuhan telah memberikan tuntunan kepada RasulNya, ataupun kepada siapa saja yang berjuang melanjutkan rencana Nabi-nabi, bahwa pada langkah yang pertama janganlah mengambil sikap menantang. Mulailah dengan kata yang lemah-lembut: *"Mudah-mudahan ingatlah dia, ataupun takut."* (ujung ayat 44).

Sebabnya ialah bahwa di dalam sudut bawah dalam jiwa manusia, yang mana jua pun orangnya senantiasa masih tersimpan maksud yang baik dan fikiran yang sihat. Misalnya seorang Raja ataupun pejabat tinggi sebuah Negara

akan merasa prestisenya, atau gengsinya akan tersinggung, walaupun betapa besar salahnya, kalau dia ditegur dengan kasar atau dikritik di muka umum. Musa dan Harun disuruh terlebih dahulu mengambil langkah berlemah-lembut guna menyadarkan dan menginsafkan. Fir'aun itu adalah manusia dan Fir'aun itu adalah seorang Raja yang dijunjung tinggi, diangkat martabatnya oleh orang besar-besar yang mengelilinginya, jarang yang membantah katanya, walaupun secara lemah-lembut, karena orang yang di sekitarnya itu merasa berhutang budi kepada rajanya. Mereka merasa tidak ada arti apa-apa diri mereka itu, kalau tidak raja yang menaikkan pangkatnya dan memberinya gelar-gelar dan kehormatan. Maka kalau raja itu, atau Fir'aun itu telah duduk seorang diri, hati nuraninya akan berkata tentang dirinya yang sebenarnya. Hati nurani itulah yang akan diketuk dengan sikap yang lemah-lembut.

Lagi pula telah diketahui dalam rangkaian Qishsah Fir'aun dengan Musa itu bahwa Musa pernah jadi anak angkat beliau. Harun pun pernah dianggap anak Bani Israil yang dekat ke istana.

Masih diharapkan, mudah-mudahan dengan kata-kata yang lemah-lembut Fir'aun itu akan sadar lalu ingat bahwa selama hidup dia pasti akan mati. Selama muda dia pasti akan tua, selama sihat dia pasti satu waktu akan sakit. Betapa pun kuat sihat badan manusia, namun kekuatannya itu terbatas. Inilah yang harus diingatnya. Ataupun dia takut akan azab siksa Allah yang betapa pun tidaklah dia akan kuasa mengelakkan.

Itulah siasat atau taktik yang dianjurkan Allah kepada Musa dan Harun, sebagai langkah pertama dalam menghadapi Fir'aun.

"Keduanya berkata: "Ya Tuhan kami! Sesungguhnya kami takut bahwa dia akan segera menyiksa kami sekehendak hatinya, atau berlaku melampaui batas." (ayat 45).

Niscaya dapatlah kita memahamkan bahwa Musa dan Harun bukanlah merasa takut akan menghadapi siksaan, sebagai orang pengecut yang takut menghadapi perjuangan. Kalau demikian tentu bukanlah Musa yang akan dipilih Tuhan akan jadi utusanNya, sebagai telah tersebut dalam ayat 12 di atas tadi. Dan bukanlah menjadi pengecut seorang yang telah dibentuk jiwanya oleh Tuhan sendiri, untuk kepentingan Tuhan, sebagai tersebut di ayat 41 dan dia sampai dewasa di hadapan mata Tuhan selalu. (ujung ayat 39).

Yang mereka takutkan bukanlah bahaya untuk diri mereka. Tetapi yang mereka cemaskan ialah kalau-kalau pekerjaan ini terbengkalai jika Fir'aun langsung bertindak sesuka hati, sebelum dia berfikir panjang, karena Fir'aun itu sangat takut kekuasaannya akan runtuh. Maksud kalau-kalau Fir'aun bertindak menyiksa kami sesuka hatinya, ialah kalau-kalau kami ditangkap dan dipenjarakan. Dan yang dimaksud dengan berlaku melampaui batas, ialah kalau-kalau kami segera dibunuhnya, sehingga usaha yang mulia ini patah sebelum sampai berhasil.

Panjang juga menjadi perbincangan di antara ahli-ahli tafsir tentang kekuatan Nabi Musa yang dibayangkan pada ayat ini. Ataupun pada ayat lain, sebagai rasa takutnya sampai dia melarikan diri dari Mesir karena telah dicari-cari, tersebut membunuh orang (al-Qashash, 18), atau rasa takut Musa melihat tongkat tukang-tukang sihir itu beserta tali-tali yang mereka lemparkan telah bertukar rupa, seakan-akan jadi ular, (Thaha, ayat 67). Maka al-Qurthubi telah menguraikan ketakutan seperti demikian di dalam tafsirnya yang terkenal. Bahwasanya semata-mata ketakutan saja tidaklah mengapa, karena rasa takut itu mesti ada pada diri tiap-tiap manusia, walaupun mereka Nabi. Rasa takut saja tidaklah tercela, karena didorong oleh rasa takut itulah orang akan berusaha menyelamatkan diri daripada yang ditakuti. Apatah lagi kalau rasa takut itu timbul bukan semata-mata takut untuk kepentingan diri sendiri.

Al-Qurthubi mengatakan bahwa Nabi s.a.w. menggali parit yang dalam di sebuah tempat pertahanan, yang *ditakuti* kalau-kalau musuh akan menyerbu dari jurusan itu. Itu pertahanan *Khandaq* yang terkenal. Sebelum itu Rasulullah s.a.w. pun memerintahkan beberapa orang sahabatnya bersama isteri mereka hijrah sampai dua kali ke negeri Habsyi, kemudian itu hijrah yang besar ke negeri Madinah, lain tidak ialah karena takut agama Allah akan dibunuh oleh kejahatan kaum musyrikin sebelum berkembang. Kata al-Qurthubi: "Mereka lari dengan agama mereka, karena takut akan difitnah oleh kaum musyrikin dan mereka siksa."

Keterangan yang diberikan oleh al-Qurthubi itu dapatlah kita bawakan kepada naluri manusia di segala zaman. Rasa takut adalah bawaan manusia sejak lahir. Tetapi rasa takut itu pula yang menyebabkan manusia kian lama kian maju di dalam membina pertahanan diri.

Sungguhpun demikian, namun kecemasan Musa dan Harun itu diobat juga oleh Tuhan.

Jaminan Untuk Mengatasi Kecemasan

"Berfirman Tuhan: "Kalian berdua jangan takut. Sesungguhnya Aku ini adalah bersama kalian keduanya; Aku mendengar dan Aku melihat." (ayat 46).

Inilah satu jaminan dari Allah sendiri untuk mengatasi kecemasan itu. Kalian keduanya janganlah cemas, karena Aku selalu ada beserta kalian. Menurut riwayat dari adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas tafsir firman Tuhan itu ialah: "Kalian keduanya jangan merasa takut. Karena Aku selalu ada bersama kalian, atau di pihak kalian. Aku dengar percakapan kalian berdua dan Aku dengar pula percakapan Fir'aun itu. Aku lihat tempat tegak kalian berdua dan Aku lihat pula pendirian Fir'aun itu. Tak ada yang tersembunyi dari pendengaran dan penglihatanKu sesuatu jua pun. Ketahuilah oleh kalian keduanya bahwa ubun-ubun Fir'aun itu ada dalam genggaman tanganKu. Tak ada kata-

katanya yang akan keluar, bahkan gerak turun naik nafasnya pun, bahkan tiap gerak-geriknya tidak ada yang akan terjadi kalau Aku tidak mengizinkan. Aku ada bersama kalian berdua, untuk memelihara kalian, untuk menolong kalian, untuk membantu kalian."

Persambungkanlah peristiwa Nabi Musa dan saudaranya Harun yang merasa cemas mengenangkan kekejaman Fir'aun ini dengan peristiwa yang menimpa Nabi kita Muhammad s.a.w. bersama sahabatnya Abu Bakar as-Shiddiq di dalam gua di puncak Gunung Tsaur. Ketika itu Abu Bakar pun telah menyatakan kecemasannya pula melihat musuh telah datang; kaki-kaki mereka telah kelihatan oleh mereka berdua di dalam gua, sehingga jika ada di antara mereka yang menekur sedikit saja, akan kelihatanlah oleh mereka Nabi dan sahabatnya yang sedang bersembunyi itu. Namun di waktu itu pulalah Nabi s.a.w. berkata kepada teman senasibnya itu: "Janganlah engkau cemas sesungguhnya Allah adalah beserta kita." (at-Taubah ayat 40).

Dukacita yang menyerang perasaan Abu Bakar ketika itu adalah lanjutan dari rasa takut. Karena dia sudah sampai kepada perasaan bahwa mati tidak dapat dielakkan lagi. Musuh sudah mengepung sekeliling. Jika ada di antara mereka yang menekur, pastilah mereka akan mati keduanya ditombak oleh musuh yang banyak itu, lebih dari 30 orang. Abu Bakar sedih kalau mereka mesti mati sebelum agama Islam ini berkembang.

Dengan firman Allah yang memberikan jaminan demikian rupa, rasa takut telah dapat diatasi dengan rasa tawakkal. Tuhan akan selalu membela.

Maka firman Tuhan selanjutnya: *"Datanglah kamu berdua kepadanya dan katakanlah: "Sesungguhnya kami ini adalah dua utusan Tuhan engkau."* (pangkal ayat 47).

Menurut suatu riwayat dari Muhammad bin Ishak bin Yasar, bahwa setelah menerima perintah Tuhan pergi menyampaikan kepada Fir'aun bahwa kedatangan mereka berdua adalah sebagai utusan dari Tuhan, Musa dan Harun pun pergilah menghadap Fir'aun. Lalu pergilah mereka berdua ke istana, ingin hendak menghadap dan menyampaikan titah Allah itu. Namun setelah mereka pergi berdiri ke hadapan istana, tidak seorang jua pun yang mau atau yang berani menyampaikan kepada Fir'aun yang sedang berada dalam istana dihadapi orang besar-besarnya. Sehingga sampailah Musa dan Harun dua tahun berturut-turut pulang dan pergi ke istana, namun tidak seorang jua pun pengawal istana, penjaga pintu yang berani menyampaikan ke dalam. Sampai pada suatu hari masuk menghadap seorang pelawak, tukang jenaka yang disediakan untuk menggirang-girangkan atau membangkitkan tertawa Fir'aun ketika dia bermuram durja. Orang-orang yang biasa disebut badut raja! Setelah dilihatnya orang berdua ini hampir setiap ke muka istana, tetapi tidak ada yang menegur, lalu badut itu melapor kepada Fir'aun: "Wahai Baginda! Di pintu muka istana ada seorang laki-laki yang lucu sekali. Dia selalu berkata kepada orang yang mencoba mendekatinya bahwa ada lagi Tuhan selain dari Seri

Baginda! Dan dikatakannya pula bahwa apa yang dikatakannya Tuhan itu mengutusnya ke dunia ini, khusus untuk menemui Baginda!"

Dengan keheranan Fir'aun mengulang tanya: "Di muka pintu istanaku?"

"Benar Tuanku!" jawab badut.

"Bawa dia masuk!" Titah raja kepada pengawal.

Maka pergilah beberapa orang pengawal ke muka pintu istana, menyampaikan kepada Musa titah raja, menyuruh dia masuk menghadap. Mendengar itu Musa pun segera masuk, di tangannya terpegang tongkatnya, dan Harun mendampinginya. Setelah dia berdiri di hadapan singgahsana tempat Fir'aun bersemayam, berkatalah Musa: "Aku ini adalah Utusan dari Allah, Tuhan dari seluruh Alam ini."

Dengan serta-merta Fir'aun menyambut: "Aku kenal engkau, engkau adalah si Musa!"

Dalam riwayat yang lain pula, sebelum itu Musa pergi mencari ibunya dan saudaranya Harun. Tempat tinggal masih tempat yang lama juga. Mulanya mereka tidak mengenal dia, karena sudah lebih sepuluh tahun berpisah. Tetapi setelah mendengar suaranya, tersadarlah mereka dan segera mereka mengenal orang yang mereka cintai dan telah lama hilang itu. Kata as-Suddi: "Musa itu datang malam hari!"

Waktu itulah Musa menyampaikan kepada Harun: "Hai Harun! Sesungguhnya Tuhanku telah memerintahkan kepadaku supaya datang menghadapi Fir'aun itu, menyerunya agar kembali kepada jalan Allah. Dan Allah pun memerintahkan kepada engkau, agar engkau mendampingiku."

Harun menjawab: "Kerjakan apa yang diperintahkan Allah!"

Sesudah itulah mereka segera pergi menghadap Fir'aun hendak menyampaikan apa yang diwahyukan Allah kepada mereka itu. Maka selain dari menyatakan bahwa mereka keduanya adalah Utusan dari Allah, mereka sampaikan pula tugas mereka yang kedua, yaitu mengingatkan kepada Fir'aun agar Bani Israil yang ditindasnya selama ini dibebaskan: *"Maka bebaskanlah Bani Israil bersama kami, dan janganlah engkau siksa mereka."*

Bebaskanlah Bani Israil, kaum kami yang malang dan lemah itu dari perbudakan dan penindasan, yang telah mereka derita beratus tahun lamanya, sebab mereka datang ke Mesir ini bersama nenek-moyang mereka Nabi Ya'kub atas panggilan Yusuf ketika dia jadi Menteri Negeri Mesir ini.

"Sesungguhnya kami telah datang kepada engkau dengan bukti dari Tuhan engkau." Bukti ialah terjemahan dari ayat, yang berarti juga mu'jizat, berapa kejadian yang ganjil dan ajaib sebagai tanda kekuasaan Allah yang lemah fikiran manusia untuk memikirkan sebab akibatnya. Termasuklah di dalamnya tongkat yang dapat menjelma jadi ular dan telapak tangan yang dapat memancarkan sinar putih itu. *"Dan keselamatan adalah untuk orang yang mengikuti petunjuk."* (ujung ayat 47).

Sebaliknya, adapun orang-orang yang tidak mau mengikuti petunjuk dan bimbingan yang diberikan Tuhan, akan celakalah dia dunia dan akhirat. Akan

percumalah hidupnya, karena tidak mengetahui tujuan dari hidup itu. Karena manusia memang diberi akal oleh Tuhan. Tetapi kalau akal itu tidak pula diberi bimbingan dengan *hudaa*, petunjuk dari Ilahi, yang disampaikan oleh para Rasul setelah mereka menerima wahyu dari Tuhan, niscaya akan gelaplah perjalanan hidupnya. Akalnya itu akan dipergunakannya menurut kehendak dari hawanafsunya belaka.

"Keselamatan untuk orang yang mengikuti petunjuk." Inilah peringatan Musa kepada Fir'aun. Bagaimanapun kemegahan dan ketinggian pangkat Fir'aun, namun perjalanan hidupnya masih tersesat dan dia tidak akan selamat kalau seruan Tuhan diabaikan. Seorang Rasul sebagai Musa, wajib menjelaskan itu. Dia tidak perduli akan ketinggian kedudukan Fir'aun itu. Seruan itu wajib disampaikannya. Karena seorang Rasul yang mendapat titah dari langit memandang sama ratalah manusia ini semua; sama-sama mesti diajak dan diberi da'wah.

"Keselamatan untuk orang yang mengikuti petunjuk," kepingan terakhir dari ayat 47 Surat Thaha ini telah pula dijadikan oleh Nabi kita Muhammad s.a.w. menjadi semboyan dari suratnya kepada Herclus Raja Besar Rum yang terkenal. Surat Rasulullah s.a.w. itu demikian artinya:

"Bismillahir Rahmanir Rahim.

Dari Muhammad Utusan Allah kepada Herclus Orang Agung Rum: Keselamatan untuk orang yang mengikuti petunjuk; Amma Ba'du, saya mengajak anda memeluk Islam. Sebab itu masuklah ke Islam, agar anda selamat dan anda akan diberi Allah dua pahala......"

Musailamah si Pembohong (al-Kadzdzab) yang mendakwakan dirinya jadi Nabi di negeri Yamamah (Najd), dan mengatakan pula bahwa dia adalah Nabi kedua di Tanah Arab di samping Muhammad s.a.w. Dia pernah berkirim surat kepada Nabi Muhammad s.a.w. yang terjemahannya kita tuliskan di sini:

"Dari Musailamah Rasulullah kepada Muhammad Rasulullah: Salam buat anda! Amma Ba'du, aku sesungguhnya telah berkongsi dengan engkau dalam urusan kenabian ini, untuk anda rumahnya, untuk aku tanahnya, tetapi Quraisy jualah kaum yang melanggar batas."

Surat yang tidak berkesopanan itu dibalas oleh Nabi kita Muhammad s.a.w. demikian: "Dari Muhammad Rasulullah kepada Musailamah al-Kadzdzab (Si Pembohong): Keselamatan untuk orang yang mengikuti petunjuk. Amma Ba'du, sesungguhnya bumi ini adalah kepunyaan Allah. Dia wariskan kepada barangsiapa hamba-hambaNya yang dikehendakiNya, dan akibat terakhir akan diberikan kepada orang-orang yang bertakwa."

Selain dari itu maka ayat "Keselamatan untuk orang yang mengikuti petunjuk" (Wassalamu 'ala manit-taba'al hudaa), telah pula dijadikan salam oleh orang Islam kepada orang lain agama yang tengah diajak kepada Islam.

"Sesungguhnya kami ini, telah diwahyukan kepada kami bahwasanya azab adalah atas orang yang mendustakan dan berpaling." (ayat 48).

Inilah kebalikan dari mengikuti petunjuk Tuhan, Musa dan Harun, demikian juga segala Nabi dan Rasul yang telah diutus Allah ke muka bumi ini ialah pembawa khabar yang menyenangkan hati (mubasysyiran), bahwa barangsiapa yang mengikuti petunjuk Allah pastilah ia selamat. Bahagia di dunia dan akhirat. Hidup di dunia tidak meraba-raba di dalam gelap karena kekurangan petunjuk, dan di akhirat pun selamat masuk ke dalam syurga yang telah dijanjikan. Dan Nabi-nabi dan Rasul-rasul itu pun membawa pula khabar yang mengancam dan menakutkan (nadziran), bahwa orang yang mendustakan, yang tidak mau percaya akan kebenaran itu, dan hanya menurutkan kata hati sendiri saja atau berpegangan kepada apa yang dipusakai dari nenek-moyang saja, walaupun nenek-moyang itu tidak mengerti apa-apa dan meraba-raba di dalam gelap, bahwa yang akan mereka dapati kelak ialah azab dan siksaan yang tidak putus-putusnya di dalam neraka yang bernama jahannam, atau lazhaa, atau jahiim atau sa'ir.

Itulah tugas-tugas berat yang mesti dilaksanakan dan diteruskan oleh Musa dengan bantuan saudaranya Harun, walaupun akan berulang-ulang tiap hari berdiri ke pintu istana memohon diterima masuk, namun tugas tidak boleh dihentikan.

(49) (Fir'aun) bertanya: Maka siapakah Tuhan kamu berdua itu, hai Musa?

قَالَ فَمَن رَّبُّكُمَا يَٰمُوسَىٰ ﴿٤٩﴾

(50) (Musa) menjawab: Tuhan kami ialah yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian itu Dia memberi petunjuk.

قَالَ رَبُّنَا ٱلَّذِىٓ أَعْطَىٰ كُلَّ شَىْءٍ خَلْقَهُۥ ثُمَّ هَدَىٰ ﴿٥٠﴾

(51) (Fir'aun) bertanya: Maka bagaimanakah nasib ummat yang dahulu?

قَالَ فَمَا بَالُ ٱلْقُرُونِ ٱلْأُولَىٰ ﴿٥١﴾

(52) (Musa) menjawab: Pengetahuan tentang itu adalah di sisi Tuhanku di dalam sebuah kitab; tidaklah akan tersesat Tuhanku dan tidaklah Ia akan lupa.

قَالَ عِلْمُهَا عِندَ رَبِّى فِى كِتَٰبٍ لَّا يَضِلُّ رَبِّى وَلَا يَنسَى ﴿٥٢﴾

(53) Yang telah menjadikan untuk kamu bumi ini jadi hamparan, dan Dia jalurkan untuk kamu pada bumi itu jalan-jalan dan Dia menurunkan air dari langit, maka Kami keluarkanlah dengan dia berbagai ragam tumbuh-tumbuhan aneka warna.

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ مَهْدًا وَسَلَكَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا وَأَنزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِّن نَّبَاتٍ شَتَّىٰ ﴿٥٣﴾

(54) Makanlah olehmu dan gembalakanlah binatang ternakmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu adalah menjadi tanda-tanda bagi orang-orang yang mempunyai akal.

كُلُوا وَارْعَوْا أَنْعَامَكُمْ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّأُولِي النُّهَىٰ ﴿٥٤﴾

(55) Daripadanyalah Kami jadikan kamu dan kepadanyalah akan Kami kembalikan kamu dan daripadanya pula akan Kami keluarkan kamu sekali lagi.

مِنْهَا خَلَقْنَاكُمْ وَفِيهَا نُعِيدُكُمْ وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً أُخْرَىٰ ﴿٥٥﴾

Melihat susun kata dan pertanyaan Fir'aun teranglah bahwa Musa sudah melakukan tugas yang dipikulkan ke atas pundaknya. Dia telah datang kepada Fir'aun. Kalau benar bahwa lama sekali pengawal-pengawal atau orang ada di keliling Fir'aun selalu mencoba menghalanginya, namun akhirnya Musa dan Harun sampai juga dapat bertemu. Apa yang diperintahkan Tuhan, suruh sampaikan kepada Fir'aun sudah disampaikan. Cara berlunak lembut telah dilakukan.

Akhirnya *"Fir'aun* pun *bertanya: "Maka siapakah Tuhan kamu berdua itu, hai Musa?"* (ayat 49).

Dalam cara Fir'aun bertanya sudah jelas bahwa meskipun mereka berdua yang datang menghadap dan meskipun Harun yang tertua, dan meskipun mereka sama-sama Nabi dan Rasul, bimbingan tetap pada tangan yang satu, yaitu Musa. Maka Fir'aun yang arif dan mengerti sikap dan cara orang yang datang, dengan sendirinya telah tahu bahwa kepada Musalah pertanyaan harus dihadapkannya.

Dan dalam membaca ayat ini kita rasakan pula makna yang terkandung di dalamnya. Nama Musa yang disebut, kepadanya Fir'aun menumpukan pertanyaan itu, karena sudah dikenalnya sejak kecilnya, dibesarkan dalam istananya. Pertanyaan boleh kita duga lebih mendalam! Seakan-akan dia jadi heran; Musa yang berpuluh tahun dibesarkan dalam istana, bukankah sudah tahu bahwa selarut selama ini yang disebut Tuhan itu ialah dirinya sendiri, Fir'aun, Raja di Raja negeri Mesir! Sampai Musa berangkat masih begitu peraturan yang berlaku. Dan Musa lari malam dari Mesir karena takut kena hukuman karena dituduh membunuh orang. Sekarang tiba-tiba dia datang kembali, mendakwakan ada pula Tuhan yang lain. Dan Tuhan yang lain itulah Tuhan Musa. Bukan Fir'aun. Maka bertanyalah dia: "Siapakah Tuhan kamu berdua itu?" Aku belum kenal ada Tuhan lagi selain diriku. Tidak ada yang berkuasa di atas permukaan bumi ini melainkan aku. Sungai mengalir di bawah telapak kakiku. Manusia seluruhnya tunduk kepadaku.

"(Musa) menjawab: "Tuhan kami ialah yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya." (pangkal ayat 50).

Musa telah menjawab yang tidak diingat oleh Fir'aun dan Fir'aun terpaksa tidak dapat mengatasinya. Dia menyangka bahwa dirinya sendirilah yang Tuhan, sebab dia berkuasa penuh di atas tumpuk tanah yang dirajainya; Negeri Mesir Ulu dan Hilir. Tiap-tiap manusia yang bertemu dengan dia di tengah jalan mesti tunduk menyembah. Digelengkannya kepadanya sedikit, orang yang di kelilingnya pun siap menunggu perintah. Tidak kata Fir'aun, tidak. Ia kata Fir'aun, ia! Hitam katanya, hitam. Putih katanya, putih. Tidak siapa dapat membantah.

Tetapi Musa telah membawanya ke daerah yang Fir'aun tidak ada kuasa samasekali menentukannya. Kata Musa: "Tuhan kami ialah yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya." Tiap-tiap sesuatu; termasuk manusia, termasuk hewan yang merangkak di atas bumi, burung yang terbang di udara. Fir'aun tidak pernah turut menentukan bentuk manusia itu, dan bentuk binatang dan bentuk burung dan bentuk apa saja. Sungai Nil yang dibanggakannya mengalir di bawah kakinya, telah mengalir juga jauh sebelum Fir'aun lahir ke dunia dan akan mengalir terus kelak, walaupun sesudah Fir'aun mati.

Tiap-tiap manusia mempunyai bentuk rupa sendiri, atau *khalq,* dan rupa dan bentuk itu senantiasa berbeda di antara yang satu dengan yang lain, walaupun di antara ayah dengan anaknya. Sampai kepada garis di ujung jari yang halus, sampai kepada bunyi suara, tiap orang tiap lain pasangan suaranya. Dan tiap-tiapnya itu tidak ada yang berkacau-balau, sehinga tidak terdapat makhluk yang kakinya kaki kerbau, kepalanya kepala gajah dan muka manusia.

"Kemudian itu Dia memberi petunjuk." (ujung ayat 50).

Maka bukanlah Tuhan kami berdua itu semata-mata memberi bentuk dan rupa bagi masing-masing makhluknya, bahkan diberinya pula petunjuk,

masing-masing menurut kadar dan bakatnya. Kepada binatang-binatang diberikan petunjuk yang bernama naluri, sehingga semut pun berkumpul membuat sarang, lebah berkumpul di bawah pimpinan raja betina membuat sarang dan menghasilkan madu dan lilin. Demikian juga naluri yang diberikan kepada binatang-binatang yang lain. Adapun kepada manusia, istimewalah petunjuk yang diberikan, yaitu akal dan budi, kesanggupan membedakan yang buruk dengan yang baik, lalu kepada perlainan nasib, ada yang jadi raja sebagai Fir'aun, ada yang jadi Rasul sebagai Musa.

Ibnu Abbas mentafsirkan Allah memberikan petunjuk kepada manusia bagaimana mencari teman hidup, mencari makan, minuman dan tempat tinggal. Kemudian itu dibangkitkan rasa bermasyarakat lalu kawin mengawini.

Al-Hasan dan Qatadah mentafsirkan: Allah memberinya petunjuk segala jalan yang akan bermanfaat bagi dirinya.

Mujahid mentafsirkanlah: "Allah memberi tiap-tiapnya menurut bentuknya sendiri, sehingga manusia tidaklah dijadikan serupa bentuk binatang dan binatang pun tidak pula dijadikan serupa bentuk manusia. Melainkan segala sesuatu dibentuk menurut hinggaan dan ketentuan yang telah ditetapkan, atau yang dinamai takdir."

Adh-Dhahah mengatakan: Dijadikan menurut bentuk yang sepadan, terutama bagi manusia. Tangan dijadikan untuk menggenggam dan memegang dan memukul, kaki untuk berjalan, lidah untuk bercakap, mata untuk melihat dan telinga untuk mendengar.

Fir'aun pasti akan mengakui terus-terang, walaupun hanya dalam hati saja, bahwa semua yang diuraikan oleh Musa tentang Maha Kekuasaan Tuhan mereka berdua itu tidaklah dipunyai sedikit jua pun oleh Fir'aun.

Fir'aun telah mabuk oleh karena kekuasaan yang ada padanya. Sehingga karena mabuknya itu lupa bahwa kekuasaan yang dipunyainya itu hanya sekelumit kecil dari Maha Kekuasaan Allah yang meliputi dirinya, yang ada di kiri kanannya. Orang-orang yang ada di kelilingnya, yang selalu memuja dan memuji, menyembah dan berjongkok, mengambil muka dan memperhambakan diri, niscaya tidak seorang jua pun yang berani lagi mengatakan kata yang sebenarnya, atau menginsafkan baginda akan Maha Kekuasaan yang tidak dapat dicapainya dengan tangannya itu. Inilah seorang Rasul Allah, Utusan Istimewa dari Allah Yang Maha Kuasa membawa suara baru yang belum pernah didengarnya itu, yang tidak dapat dibantahnya tetapi selama ini tidak disadarinya.

"(Fir'aun) bertanya: "Maka bagaimanakah nasib ummat yang dahulu?" (ayat 51).

Bunyi pertanyaan ini pun telah menunjukkan betapa sempit ilmu dan pengalamannya tentang alam yang sekelilingnya. Dia menjadi Fir'aun, menjadi yang amat berkuasa di Tanah Mesir menggantikan ayahnya, dan ayahnya

menggantikan nenek-neneknya dan neneknya lagi. Kononlah dinasti-dinasti yang ganti berganti dari Fir'aun yang memerintah Mesir itu sampai 20 dinasti dalam masa 2000 tahun. Umumnya kekuasaan itu ditegakkan atas kepercayaan bahwa Fir'aun adalah Tuhan. Dialah sumber hukum yang tertinggi. Dia yang mengalirkan hidup kepada hamba rakyatnya. Di zaman Yusuf menjadi Menteri Besar Kerajaan Mesir agak kendurlah semangat menuhankan Fir'aun itu karena Yusuf sendiri seorang bijaksana dan berjasa yang menimbulkan segan dalam hati para penguasa. Namun setelah dia meninggal kepercayaan menuhankan Fir'aun itu bangkit kembali. Tetapi keturunan Yusuf dan saudara-saudaranya, yang disebut Bani Israil yang berada di Mesir tetap setia, walaupun dengan secara sembunyi-sembunyi memuja Tuhan Allah Yang Maha Esa, Tuhan pujaan nenek-moyang mereka Ya'kub, Ishak, dan Ibrahim. Tetapi mereka hidup ditindas selalu, dipandang "orang pendatang" yang tidak ada harganya. Mereka hanya bangsa kuli, pemikul beban yang berat, penjeput barang yang jauh; selebihnya tidak!

Sekarang Musa datang membawa suara baru, bahwa ada Tuhan Yang Maha Besar, sehingga kekuasaan Fir'aun tidak ada artinya sedikit jua pun dibandingkan dengan Maha Kekuasaan Allah itu. Maka bertanyalah Fir'aun: "Kalau menuhankan daku itu dipandang salah, bagaimana jadinya kepercayaan nenek-moyang yang telah terdahulu? Padahal mereka pun orang baik-baik, orang mulia-mulia, orang berjasa? Apakah mereka akan disiksa api neraka semuanya?

Suatu pertanyaan dari orang yang telah terdesak.

"(Musa) menjawab: "Pengetahuan tentang itu adalah di sisi Tuhanku di dalam sebuah kitab." (pangkal ayat 52). Artinya tidaklah ada sesuatu daripada perbuatan orang yang terdahulu itu yang luput daripada pengetahuan dan catatan Tuhan. Semuanya telah tertulis dalam sebuah kitab, atau dalam sebuah catatan. *"Tidaklah akan tersesat Tuhanku dan tidaklah Ia akan lupa."* (ujung ayat 52).

Dengan ayat ini dijelaskanlah kepada Fir'aun bahwasanya pentadbiran Ilahi, atau apa yang dinamai "administrasi" dari Maha Kekuasaannya tidaklah berkacau. Semuanya ada catatan, baik terhadap orang yang telah berlalu di zaman purbakala ataupun pada waris yang datang di belakang. Tidak ada yang terlepas dari catatan Tuhan. Orang yang dulu-dulu itu ada yang berbuat jahat dan ada juga yang berbuat baik. Ada yang ingin berbuat kebajikan, tetapi dia tidak mengetahui betapa jalannya. Akal budi manusia sendiri menunjukkan kepadanya bahwa Kekuasaan Tertinggi itu Ada! Itulah Tuhan. Ada orang yang terkunci lidahnya, tidak berani membuka mulut, namun dalam hatinya dia tidak menerima. Dan memang ada pula orang yang semata-mata jahat. Semuanya akan mendapat perhitungan yang jitu dan tepat dari Tuhan. Tuhan tidak akan tersesat menjatuhkan hukum dan Tuhan tidak akan menganiaya. Demikian pun Tuhan tidak akan lupa. Yang pelupa itu hanya manusia. Sifat tersesat dan

pelupa adalah sifat kekurangan. Pada Allah Yang Maha Kuasa tidak ada sifat-sifat kekurangan.

Dengan jawaban seperti ini, Musa pun telah menambah lagi sesuatu keterangan tentang Allah; Dia yang mempunyai catatan sendiri tentang amal perbuatan makhluknya. Dia tidak akan tersesat atau salah raba, salah menjatuhkan hukum, sehingga yang tidak bersalah kena juga. Dia tak pernah lupa. Dengan jawaban demikian, Fir'aun pun sudah dapat merasakan sendiri bahwa dia tidaklah mempunyai sifat-sifat kesempurnaan seperti itu.

Kemudian Musa melanjutkan da'wahnya tentang siapa yang berhak disebutkan menjadi Tuhan itu, yang sekali-kali kekuasaan Fir'aun tidak akan sampai demikian besar:

"Yang telah menjadikan untuk kamu bumi ini jadi hamparan." (pangkal ayat 53). Fir'aun hanya mendapati saja bumi yang telah terhampar. Seluruh manusia lahir ke muka bumi ini dan hidup di atas hamparannya mengecap akan nikmat yang ada di dalamnya, mengutip akan kekayaannya, mendirikan bangunan yang indah-indah buat tempat tinggal: *"Dan dia jalurkan untuk kamu pada bumi itu jalan-jalan,"* sehingga manusia tidaklah terkurung laksana katak di bawah tempurung pada satu daerah saja. Dia dapat berangkat ke tempat lain, ke negeri lain. Jalan-jalan itu ada yang berjalur melalui rimba balantara, padang luas, sungai yang mengalir tempat dilalui dengan perahu, lautan tempat dilalui dengan kapal. Dengan demikian ramailah hubungan antar manusia. Karena manusia itu perlu memerlukan di antara satu negeri dengan negeri yang lain. *"Dan menurunkan air dari langit."* Diterangkan di sini betapa sangat pentingnya turun hujan. Teratur sekali peredaran air akan menjadi hujan itu. Hujan turun, mengalir dari tempat yang tinggi ke tempat yang rendah; ada yang mengalir di permukaan bumi menuju tanah yang rendah dan belum berhenti sebelum dia berkumpul kembali di lautan. Maka timbullah jalur sungai-sungai yang melalui masa ribuan tahun. Dan ada pula yang menyelinap ke dalam bumi, kemudian dia timbul kembali menjadi telaga. Adapun air yang di lautan luas itu menguaplah dia ke udara menjadi embun dan menjadi awan, dan dia berarak dan dia bermega-mega di pucuk gunung, akan turun kembali menjadi hujan. *"Maka Kami keluarkanlah dengan dia."* Yaitu dengan sebab turunnya air hujan itu. *"Berbagai ragam tumbuh-tumbuhan, aneka warna."* (ujung ayat 53).

Dengan teraturnya turun hujan suburlah bumi. Kesuburan bumi menyebabkan keluarnya hasil bumi aneka warna, berbagai ragam. Ada yang manis dan yang pahit, ada yang asam dan yang pedas.

"Makanlah olehmu dan gembalakanlah binatang ternakmu." (pangkal ayat 54). Dari sebab turunnya hujan tumbuhlah berbagai tumbuh-tumbuhan. Ada yang pantas menjadi makanan kita manusia, seumpama beras dan gandum dan

berbagai buah-buahan. Dan ada pula yang pantas jadi makanan binatang ternak, sebagai rumput-rumputan. Dan semuanya itu telah terbagi dengan sebaik-baiknya. Pendeknya semuanya terjamin makannya dari permukaan bumi ini karena teraturnya turun hujan. Dan kalau hujan tidak turun, sungai-sungai pun bisa saja kering. *"Sesungguhnya pada yang demikian itu adalah menjadi tanda-tanda bagi orang-orang yang mempunyai akal."* (ujung ayat 54).

Sesungguhnya pada yang demikian itu sudahlah patut direnungkan orang yang ingkar, termasuk Fir'aun bahwa kekuasaan manusia tidak sampai ke sana. Nyata sekali bahwa manusia hidup di dunia ini benar-benar hanya menunggu belas-kasihan Allah, walaupun, dia Raja Besar, ataupun dia orang kecil. Walaupun dia manusia istimewa, ataupun dia binatang ternak.

Dengan ujung kata demikian itu, bahwa semuanya ini patut menjadi tanda bukti akan Adanya Maha Kekuasaan Tertinggi Pentadbir Alam ini, yaitu bagi manusia yang sudi mempergunakan akalnya. Kalau hal ini telah direnungkan, tentang siapalah manusia kecil ini di atas bumi Allah, niscayalah si manusia tidak akan menyombong.

Lalu Musa melanjutkan lagi pesan Allah: *"Daripadanyalah Kami jadikan kamu."* (pangkal ayat 55). Yaitu daripada bumi tadi; hujan turun dengan teratur, bumi pun subur menghasilkan tumbuh-tumbuhan, akan makanan bagi manusia. Di dalam seluruh makanan itu, yang disebut *ghidzi* atau *ghidzaa*, terkandunglah zat-zat dari dalam bumi. Zat putih telur, zat besi kalori dan berbagai ragam vitamin. Semuanya itu adalah saringan bumi. Semuanya itu menentukan perkembangan tubuh manusia dan menyihatkan darahnya. Di dalamnya terdapat juga zat yang dinamai *hormon*. Hormon itulah yang menimbulkan kegiatan, tenaga dan ghairah hidup, dan dialah yang memperkaya darah untuk menghasilkan *mani*. Dan mani itulah yang berkumpul dari pihak si laki-laki dan pihak si perempuan, sehingga kemudiannya dijadikan Allah jadi manusia, diberi bernyawa dan hidup menurut waktu yang ditentukan.

Itulah sebabnya maka ditegaskan dalam ayat ini bahwa daripada bumi itulah Kami jadikan kamu. Tidak ada zat yang masuk ke dalam tubuh manusia yang didatangkan dari luar bumi. Semua ada di bumi disaringkan dari dalam bumi, sehingga dapatlah dipastikan bahwa batang tubuh manusia itu pun bumi juga.

"Dan kepadanyalah akan Kami kembalikan kamu." (pertengahan ayat). Apabila datang waktunya, kita pun mati. Bilamana telah mati, kita pun dikembalikan ke asal kita tadi; ke bumi. Baik bila kita dikuburkan ke dalam kuburan biasa; maka hancurlah tubuh itu dalam kubur. Beberapa waktu kemudian jika kubur itu digali kembali, yang akan bertemu hanya tulang-tulang, atau yang dinamai tengkorak. Adapun daging-daging badan telah kembali jadi tanah.

Ataupun jenazah kita dibakar, sebagaimana dilakukan oleh orang pemeluk Agama Hindu dan Buddha; habis lumat menjadi abu. Lalu dihanyutkan debu

bangkai kita itu ke lautan atau ke dalam sungai Gangga yang selalu mengalir, sehingga sampai di laut. Itu pun mempercepat kembali jadi tanah.

Ataupun mati di tengah lautan dalam perjalanan yang jauh, sehingga tidak dapat dibawa ke tanah tepi lagi. Berkali-kali kita lihat orang mati di kapal. Dimandikan, dikafani dan disembahyangkan sebagai biasa, lalu di"kubur"kan dengan membenamkannya masuk lautan. Kadang-kadang tidak kelihatan tanah tepi karena jauhnya. Diikatkan besi tebal, maka luluslah mayat itu sampai hilang dari penglihatan ditelan oleh birunya air laut. Entah segera dia dimakan ikan. Lumat dalam perut ikan jadi tanah.

Entah tertegak saja terhunjam ke dalam lunau lautan; itupun akhirnya kembali jadi tanah!

"Dan daripadanya pula akan Kami keluarkanlah kamu sekali lagi." (ujung ayat 55).

Di bahagian yang ketiga ini penglihatan dan pembuktian dengan mata tidak mungkin lagi. Bahagian pertama dan kedua memang telah dapat kita buktikan, namun zaman yang ketiga ini kita seberangi dengan *kepercayaan.* Dengan Iman!

Maka dijelaskanlah di dalam al-Quran al-Karim bahwa kelak kemudian hari, setelah bilangan dunia ini sampai, maka berbunyilah serunai sangkakala, ditiup oleh malaikat yang bernama Israfil. Demi mendengarkan bunyi serunai itu, segala yang hidup pun matilah. Entah berapa masa kemudian, Allah sahaja yang tahu, Israfil pun diperintahkan meniup senurai itu kembali. Maka manusia yang telah meninggal itu semuanya pun bangunlah dari dalam bumi itu, laksana belalang yang baru ditumbuhi sayap layaknya.

Panjang lebar juga ahli-ahli filsafat Islam bertukar fikiran tentang kemungkinan hari berbangkit (kiamat) itu. Sampai ada ahli filsafat yang karena terlalu berfilosofi, mengatakan bahwa yang akan dibangkitkan itu hanya Roh saja. Adapun tubuh tidaklah akan kembali sebagai sediakala. Tetapi demi membaca beberapa keterangan yang jelas dalam al-Quran, akan kucar-kacirlah pokok kepercayaan, terutama tentang yang ghaib seperti ini, jika kita telah mulai membawanya ke bidang filsafat.

Biarlah soal kebangkitan kelak kemudian hari itu kita bicarakan pula di tempat dan ayatnya masing-masing.

Menurut sebuah Hadis yang Shahih, yang diriwayatkan oleh para penyusun kitab-kitab As-Sunnah (As-Sunan), bahwa suatu waktu Rasulullah s.a.w. menghadiri satu upacara penguburan jezanah seorang. Setelah jezanah itu dimasukkan ke dalam kuburan dan tanah mulai ditimbunkan, Rasulullah s.a.w. langsung mengambil sekepal tanah; lalu beliau lemparkan ke dalam kubur sambil membaca pangkal ayat, *minha khalaqnakum* lalu beliau ambil sekepal lagi dan beliau lemparkan pula sambil membaca pertengahan ayat; *wa fiha nu'idukum!* Akhirnya beliau ambil sekepal lagi beliau lemparkan pula sambil membaca ujung ayat; *wa minha nukhrijukum taratan ukhra* sesudah itu barulah orang beramai-ramai menimbuninya.

وَلَقَدْ أَرَيْنَٰهُ ءَايَٰتِنَا كُلَّهَا فَكَذَّبَ وَأَبَىٰ ﴿٥٦﴾

(56) Dan sesungguhnya telah Kami perlihatkan kepadanya ayat-ayat Kami semuanya, namun dia masih mendustakan dan enggan.

قَالَ أَجِئْتَنَا لِتُخْرِجَنَا مِنْ أَرْضِنَا بِسِحْرِكَ يَٰمُوسَىٰ ﴿٥٧﴾

(57) Dia berkata: Apakah engkau datang kepada kami karena hendak mengeluarkan kami dari tanah kami dengan sihir engkau, hai Musa.

فَلَنَأْتِيَنَّكَ بِسِحْرٍ مِّثْلِهِۦ فَٱجْعَلْ بَيْنَنَا وَبَيْنَكَ مَوْعِدًا لَّا نُخْلِفُهُۥ نَحْنُ وَلَآ أَنتَ مَكَانًا سُوًى ﴿٥٨﴾

(58) Maka kami pun pasti akan mendatangkan pula kepada engkau dengan sihir semacam itu. Karena itu perbuatlah di antara kami dan di antara engkau suatu perjanjian yang tidak akan kita mungkiri, tidak kami dan tidak engkau, di sesuatu tempat yang di tengah.

قَالَ مَوْعِدُكُمْ يَوْمُ ٱلزِّينَةِ وَأَن يُحْشَرَ ٱلنَّاسُ ضُحًى ﴿٥٩﴾

(59) (Musa) menjawab: Perjanjian dengan kamu ialah di hari raya, dan bahwa dikumpulkan manusia di sepenggalah matahari naik.

فَتَوَلَّىٰ فِرْعَوْنُ فَجَمَعَ كَيْدَهُۥ ثُمَّ أَتَىٰ ﴿٦٠﴾

(60) Maka Fir'aun pun meninggalkan tempat itu, lalu dikumpulkan tipudayanya. Kemudian dia pun datang.

قَالَ لَهُم مُّوسَىٰ وَيْلَكُمْ لَا تَفْتَرُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا فَيُسْحِتَكُم بِعَذَابٍ ۖ وَقَدْ خَابَ مَنِ ٱفْتَرَىٰ ﴿٦١﴾

(61) Berkata Musa kepada mereka: Celaka kamu, janganlah kamu mengada-adakan atas Allah sesuatu kedustaan, niscaya kamu dicelakakanNya dengan azab. Dan sesungguhnya sangat rugilah orang yang suka mengada-ada.

(62) Maka berbantah-bantahanlah mereka di antara mereka tentang urusan mereka itu, dan mereka merahasiakan percakapan.

فَتَنَٰزَعُوٓا۟ أَمْرَهُم بَيْنَهُمْ وَأَسَرُّوا۟ ٱلنَّجْوَىٰ ﴿٦٢﴾

(63) Mereka berkata: Tidak lain kedua orang ini hanyalah dua tukang sihir yang hendak mengusir kamu dari tanah kamu dengan sihir keduanya, dan keduanya hendak melenyapkan cara hidup kamu yang utama.

قَالُوٓا۟ إِنْ هَٰذَٰنِ لَسَٰحِرَٰنِ يُرِيدَانِ أَن يُخْرِجَاكُم مِّنْ أَرْضِكُم بِسِحْرِهِمَا وَيَذْهَبَا بِطَرِيقَتِكُمُ ٱلْمُثْلَىٰ ﴿٦٣﴾

(64) Sebab itu kumpulkanlah segala tipudaya kamu dan datanglah dengan berbaris. Dan sesungguhnya akan berbahagialah pada hari ini barangsiapa yang menang.

فَأَجْمِعُوا۟ كَيْدَكُمْ ثُمَّ ٱئْتُوا۟ صَفًّا ۚ وَقَدْ أَفْلَحَ ٱلْيَوْمَ مَنِ ٱسْتَعْلَىٰ ﴿٦٤﴾

Fir'aun Mengumpulkan Tukang Sihir

Di ayat yang akan datang ini diterangkan bagaimana sikap Fir'aun menyambut seruan Nabi Musa dan Harun itu:

"Dan sesungguhnya telah Kami perlihatkan kepadanya ayat-ayat Kami semuanya." (pangkal ayat 56). Artinya bahwasanya Musa telah menjelaskan da'wah itu kepada Fir'aun menurut yang dititahkan oleh Tuhan. Dia telah membawakan sikap yang lemah-lembut dengan harapan dia akan sadar, dia akan ingat dan timbul takutnya akan kebesaran Allah. Musa telah menjelaskan dan menyadarkan tentang Kemaha Kekuasaan Ilahi pencipta langit dan bumi, penurunkan hujan dari langit, menyuburkan bumi. Tuhan telah memberi bentuk bagi masing-masing insan dengan kudrat iradatnya. Dan itu pun dikuatkan dengan mu'jizat; tongkat dapat menjelma jadi ular, dan cahaya bisa memancar dari telapak tangan Musa. Tetapi Fir'aun tidak juga mau menerima: *"Namun dia masih mendustakan dan enggan."* (ujung ayat 56).

Dia tidak mau percaya, dia tidak mau menerima. Dia masih saja yakin akan kebesaran diri dan kekuasaannya. Segala seruan yang mencoba mengusik

pendiriannya itu dipandangnya adalah memusuhi dirinya. Oleh sebab itu maka Mu'jizat yang dipertunjukkan Nabi Musa di hadapannya itu dipandangnya sihir belaka.

"Dia berkata: Apakah engkau datang kepada kami karena hendak mengeluarkan kami dari tanah kami dengan sihir engkau, hai Musa?" (ayat 57).

Kalau kita pandangi secara moden penolakan Fir'aun ini, ialah bahwa dia menganggap bahwa anjuran yang dibawa oleh Nabi Musa itu terang hendak "mengeluarkan kami dari tanah kami", atau "hendak menurunkan kami dari singgahsana kami", atau "hendak mencopot kami dari kekuasaan kami". Sebab kerajaan ini didirikan ialah dengan dasar menuhankan kepala negara, bahwa raja itu adalah tuhan yang maha kuasa, apa perintahnya tidak boleh ditolak, apa titahnya mesti dilaksanakan. Kalau wibawa raja yang seperti itu diganggu-gugat, alamat akan runtuhlah kerajaan. Kalau diakui bahwa ada lagi kekuasaan yang lebih tinggi daripada kekuasaan Fir'aun, walaupun yang disebut Kekuasaan Tertinggi dari Yang Maha Kuasa atas Alam, artinya ialah meletakkan Fir'aun sendiri di bawah kuasa itu. Dan ini tidak bisa diterima samasekali. Barangsiapa yang menganjur-anjurkan pelajaran seperti ini berarti anti pemerintah Fir'aun. Berarti musuh.

Oleh karena Fir'aun merasa bahwa dirinya masih di puncak kekuasaan dan dia ingat bahwa Musa itu pernah hidup dalam istananya, di bawah naungan kuasanya, atau anak semang yang dia besarkan, itulah sebabnya dia bertanya berterus-terang seperti itu: "Apakah maksudmu hendak mengusirku dari negeriku ini?"

"Maka kami pun pasti akan mendatangkan pula kepada engkau dengan sihir semacam itu." (pangkal ayat 58).

Di pangkal ayat ini Fir'aun menunjukkan tidak mau mengertinya akan ayat-ayat atau mu'jizat tanda Kebesaran Allah yang diperlihatkan Musa. Dia menyangka bahwa itu hanyalah sihir saja. Maka dia pun merasa bahwa kekuasaannya yang begitu besar akan sanggup mengalahkan sihir Musa itu. Itu sebabnya dia berkata bahwa dia pun sanggup memperlihatkan pula sihir semacam itu, bahkan dapat mengalahkan sihir Musa itu: *"Karena itu perbuatlah di antara kami dan di antara engkau suatu perjanjian yang tidak akan kita mungkiri, tidak kami dan tidak engkau, di sesuatu tempat yang di tengah."* (ujung ayat 58).

Di sini Fir'aun melanjutkan tantangannya. Bahwa dia, dengan ahli-ahli sihirnya sanggup menghadapi dan mengatasi sihir Musa itu. Oleh sebab itu dia bersedia jika diadakan satu pertemuan umum, yang di sana kedua sihir itu diadu, dikonfrontasikan. Hendaklah ditentukan waktunya dan dipilih tempat yang di tengah, sama jauh dari istana Fir'aun dengan tempat Musa dan

pengikut-pengikutnya. Tidak boleh seorang pun di antara kedua pihak memungkiri janji pertemuan di hari dan di tempat yang ditentukan itu.

"(Musa) menjawab: "Perjanjian dengan kamu ialah di hari raya." (pangkal ayat 59). Dengan jawaban demikian, artinya Musa menyanggupi. Bahkan dialah yang menentukan harinya *yaumaz-zinah,* yang arti harfiyahnya ialah hari perhiasan, hari seluruh kota dihiasi dan orang dengan sendirinya akan berduyun-duyun keluar dari rumah masing-masing menyambut hari itu. Kita artikan Hari Raya! *"Dan bahwa dikumpulkan manusia di sepenggalah matahari naik."* (ujung ayat 59).

Artinya Musalah sendiri yang menentukan harinya, yaitu di waktu orang ramai berhari raya. Dia pula yang menentukan saat atau waktunya, yaitu di waktu dhuha, sepanggalah Matahari naik di antara pukul delapan dengan pukul sembilan pagi. Yaitu ketika manusia-manusia yang datang meramaikan Hari Raya berkerumun-kerumun itu sedang segar dan hari belum panas benar. Niscaya dengan demikian orang akan bertambah tertarik melihat pertandingan sihir itu.

"Maka Fir'aun pun meninggalkan tempat itu." (pangkal ayat 60). Kalau Fir'aun waktu itu sedang duduk di atas singgahsana dan mahligai keemasannya, dan Musa sedang berdiri berhadapan dengan dia, maka Fir'aun meninggalkan tempat itu ialah dengan segeranya dia berdiri dari kursi keemasannya itu dan undur ke ruang dalam istana. Sudah menjadi adat raja-raja sejak zaman purbakala, bahwa apabila seorang raja telah undur ke ruang dalam istana, artinya majlis pun bersurai, atau bubar dan masing-masing hadirin pun sudah boleh meninggalkan ruang balairung-sari tempat menjunjung duli itu: *"Lalu dikumpulkan tipudayanya."* Atau diaturnya siasatnya, dikumpulnya ahli-ahli bicara, orang-orang besar istana untuk memperkatakan bagaimana caranya siasat yang harus diatur agar sihir Musa ini dapat dikalahkan. Maka dikirimlah utusan ke segala pelosok negeri guna menjemput dan mengumpulkan ahli-ahli sihir yang ternama, yang semuanya akan dikerahkan untuk menghancurkan sihir Musa itu, sampai Musa jatuh air mukanya di hadapan majlis orang banyak dan hilanglah kepercayaan orang kepadanya.

Berbagailah riwayat ahli tafsir tentang banyaknya ahli sihir yang disuruh berkumpul ke istana untuk kelaknya dengan sekali pukul menghancurkan sihir Musa itu. *"Kemudian dia pun datang!"* (ujung ayat 60).

Artinya tidak berapa lama kemudian hari yang telah ditentukan yaitu Hari Raya pun datanglah dan rakyat pun telah datang pula berduyun-duyun dan tukang-tukang sihir pun telah pula berkumpul ke tempat itu saat yang ditentukan di sepenggalah Matahari naik. Musa pun telah hadir dengan penuh kepercayaan kepada diri sendiri, karena percaya akan bantuan dan perlindungan Allah.

Setelah berhadap-hadapan di antara Musa dengan tukang-tukang sihir itu, di hadapan Fir'aun yang duduk di atas singgahsananya:

"Berkata Musa kepada mereka: "Celaka kamu! Janganlah kamu mengada-adakan atas Allah suatu kedustaan niscaya kamu dicelakakanNya dengan azab." (pangkal ayat 61).

Mulai saja berhadapan Musa telah menunjukkan kelebihan dan ketinggian jiwanya, karena kedatangannya adalah atas perintah dan utusan dari Allah. Kalian ini akan celaka semua, katanya. Karena sihir apa pun yang akan kalian keluarkan, semuanya itu adalah kebohongan dan kepalsuan belaka. Kalau ini akan kalian teruskan, pastilah azab siksaan Allah akan menimpa diri kalian semuanya. Seakan-akan dia berkata, bahwa kalian akan sia-sia menantang dan melawan saya. Saya ini bersikap adalah atas kehendak Allah, padahal kalian hanyalah hambasahaya, budak-budak dan orang-orang suruhan dari Fir'aun: *"Dan sesungguhnya sangat rugilah orang yang suka mengada-ada."* (ujung ayat 61). Akan rugi harta, rugi tenaga, karena pasti tidak berhasil dan pasti kalah berhadapan dengan Kudrat Iradat Allah Subhanahu wa Ta'ala.

"Maka berbantah-bantahanlah mereka di antara mereka tentang urusan mereka itu." (pangkal ayat 62).

Artinya, bahwa setelah mendengar perkataan Nabi Musa yang lantang, terus-terang dan penuh keyakinan itu, timbullah perbantahan di antara tukang-tukang sihir itu sendiri. Menjadi bukti bahwa tidaklah semua mereka yakin benar akan *sekas* sihirnya. Mungkin telah ada di antara mereka yang sebanyak itu yang telah mendengar berita bahwa tongkat Musa dapat menjelma menjadi ular dan menjalar di tanah dengan menggeleng-geleng yang menimbulkan takut. Dan mungkin pula ada di antara mereka yang telah mendengar bahwa jika telapak tangan kanan Musa dimasukkannya ke dalam ketiak kirinya dan dikeluarkannya kembali dia akan memancarkan sinar cahaya yang ajaib. Sebab itu maka timbul perbantahan di antara mereka, akan diteruskan jugakah melawan Musa ini: *"Dan mereka merahasiakan percakapan."* (ujung ayat 62).

Seakan-akan dapatlah kita lihat dalam mata khayal kita apa yang diungkapkan dalam ayat ini. Setelah mendengar teguran Musa yang begitu jelas dan yakin, mereka timbul ragu. Mereka pecah fikiran sesama sendiri, sehingga timbul perbantahan. Tetapi karena Musa hadir Fir'aun pun menyaksikan, perbantahan terpaksa tidak keras-keras, malahan sambil berbisik-bisik, setengah rahasia. Dan dapat kita khayalkan juga bahwa orang banyak yang telah berduyun berkumpul pun hening melihat peristiwa itu.

Akhirnya dapatlah mereka dipersatukan kembali dengan peringatan beberapa orang di antara mereka, yaitu orang-orang yang terdekat kepada Fir'aun atau orang-orang yang ditugaskan oleh Fir'aun buat membujuk mereka. Di dalam Surat al-A'raf ayat 114 dan Surat asy-Syu'ara' ayat 42 ada dijelaskan janji bujukan untuk mereka asal mau melawan sihir Musa itu, bahwa mereka akan dijadikan "Al-Muqarrabin", yaitu orang-orang yang terdekat ke istana.

"Mereka berkata: Tidak lain kedua orang ini hanyalah dua tukang sihir yang hendak mengusir kamu dari tanah kamu dengan sihir keduanya." (pangkal ayat 63).

Inilah salah satu siasat yang dipakai oleh Fir'aun dan kaki-tangan kekuasaannya buat melumpuhkan lawannya. Dibuatnya fitnah dan ditafsirkan dengan cara yang lain. Tidak dibuka-buka dan tidak hendak diperdulikan apa maksud yang sejati dari kedatangan utusan Allah yang bernama Musa dan Harun itu. Disebarkan saja berita bahwa keduanya adalah tukang sihir dengan "maksud tertentu". Yaitu hendak mengusir kamu dari tanah kamu, atau dari tanahair kamu: *"Dan keduanya hendak melenyapkan cara hidup kamu yang utama."* (ujung ayat 63).

Ditanamkanlah rasa kebencian kepada kedua utusan Allah itu. Hendak mengusir kamu dari tanah kamu, artinya hendak merebut kekuasaan dari tangan kamu. Padahal yang di"kamu"kan itu belumlah pernah selamanya menikmati hidup mewah di atas tanahnya. Yang mewah hanya Fir'aun dengan para pembantunya. Dikatakan pula bahwa kedua tukang sihir itu hendak melenyapkan cara hidup kamu yang utama. Yaitu bahwa kalau Fir'aun yang berkuasa, kalian boleh berkehendak hati, tidak ada yang akan terlarang, asal kalian taat setia kepada Fir'aun. Tetapi kalau sihir kedua orang ini yang menang, sudah banyak yang akan dilarang. Bermegah-megah tidak boleh lagi. Berharta banyak tidak boleh lagi.

"Sebab itu kumpulkanlah segala tipudaya kamu." (pangkal ayat 64). Kumpulkan segala kepandaian, segala sihir, segala mantra-mantra, segala kepandaian dan kelicikan, kumpulkan semuanya jadi satu: *"Dan datanglah dengan berbaris."* Artinya hendaklah serentak mengambil sikap, jangan berpecah dan bertindak sendiri-sendiri, dan sekali-kali jangan ada yang ragu menghadapi kedua tukang sihir ini. Maju serentak *"Dan sesungguhnya akan berbahagialah pada hari ini barangsiapa yang menang."* (ujung ayat 64).

Perkataan ini pun telah menunjukkan bahwa pihak istana telah mengerti juga bahwa hari ini memanglah hari yang menentukan. Barangsiapa yang menang dalam pertandingan sihir ini, di hari ini, menanglah dia buat seterusnya, dan kalau kalah, hancurlah buat seterusnya. Tetapi Fir'aun dan orang-orang besarnya yakin benar bahwa merekalah yang akan menang!

Manakan boleh 72 tukang sihir (menurut riwayat dari Ibnu Abbas, yaitu jumlah yang paling sedikit dari beberapa riwayat. Sedang Ibnu al-Munkadir 80,000 banyaknya). Mana boleh dua orang akan menang menghadapi 72 orang pilihan yang didatangkan dari seluruh negeri? Sebab itu Fir'aun memperhitungkan bahwa kemenangan di hari ini adalah kebahagiaan yang selanjutnya. Pertama Kerajaan Fir'aun tidak dapat ditumbangkan oleh sihir dua orang dari Bani Israil yang terhina. Dan kemenangan bagi tukang-tukang sihir itu

sendiri peribadi, ialah bahwa mereka akan diberikan kedudukan yang mulia, menjadi orang-orang yang terdekat ke istana!

(65) Mereka berkata: Hai Musa, atau engkau yang akan melemparkan atau kami yang terlebih dahulu.

قَالُوا۟ يَٰمُوسَىٰٓ إِمَّآ أَن تُلْقِىَ وَإِمَّآ أَن نَّكُونَ أَوَّلَ مَنْ أَلْقَىٰ ﴿٦٥﴾

(66) Berkata (Musa): Bahkan kamu sekalianlah melemparkan lebih dahulu. Tiba-tiba tali-tali mereka dan tongkat-tongkat mereka, terbayang kepadanya, karena sihir mereka seakan-akan semuanya berjalan.

قَالَ بَلْ أَلْقُوا۟ ۖ فَإِذَا حِبَالُهُمْ وَعِصِيُّهُمْ يُخَيَّلُ إِلَيْهِ مِن سِحْرِهِمْ أَنَّهَا تَسْعَىٰ ﴿٦٦﴾

(67) Maka timbullah dalam dirinya rasa kecemasan, Musa itu.

فَأَوْجَسَ فِى نَفْسِهِۦ خِيفَةً مُّوسَىٰ ﴿٦٧﴾

(68) Kami pun berfirman: Janganlah engkau takut, sesungguhnya engkaulah yang akan paling di atas.

قُلْنَا لَا تَخَفْ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْأَعْلَىٰ ﴿٦٨﴾

(69) Dan jatuhkanlah apa yang ada di tangan kananmu itu, niscaya dia akan menelan apa yang mereka perbuat. Sesungguhnya apa yang mereka perbuat itu hanyalah tipudaya tukang sihir, dan tidaklah akan menang tukang sihir itu dari mana pun datangnya.

وَأَلْقِ مَا فِى يَمِينِكَ تَلْقَفْ مَا صَنَعُوٓا۟ ۖ إِنَّمَا صَنَعُوا۟ كَيْدُ سَٰحِرٍ ۖ وَلَا يُفْلِحُ ٱلسَّاحِرُ حَيْثُ أَتَىٰ ﴿٦٩﴾

(70) Maka tersungkurlah tukang-tukang sihir itu dalam keadaan bersujud, seraya mereka berkata: Percayalah kami kepada Tuhan Harun dan Musa itu.

فَأُلْقِىَ ٱلسَّحَرَةُ سُجَّدًا قَالُوٓا۟ ءَامَنَّا بِرَبِّ هَٰرُونَ وَمُوسَىٰ ﴿٧٠﴾

Pertantangan Musa Dengan Ahli Sihir

"Mereka berkata: "Hai Musa! Atau engkau yang akan melemparkan, atau kami yang terlebih dahulu." (ayat 65).

Yaitu setelah mereka bulat kata kembali, sehabis diperingatkan bahwa pada kemenangan yang sekali ini ditentukan nasib mereka di belakang hari, akan menjadi orang-orang yang terdekat kepada sang Raja jika menang, atau menjadi orang yang hina kalau kalah. Mereka telah sepakat kembali. Sebab itu mereka yang terlebih dahulu menantang Musa: "Engkaukah yang akan terlebih dahulu akan melemparkan kepandaianmu ke tengah-tengah gelanggang ini, atau kami?" Tawaran yang demikian menunjukkan bahwa yang menantang itu telah yakin bahwa merekalah yang akan menang.

"Berkata (Musa): "Bahkan kamu sekalianlah melemparkan lebih dahulu." (pangkal ayat 66). Itulah permintaan Musa kepada mereka. Biarlah mereka yang melemparkan barang-barang sihirnya lebih dahulu. Permintaan Musa itu mereka kabulkan dan mereka lemparkanlah alat-alat sihir itu, yaitu beratus utas tali, beratus potong tongkat; semuanya mereka lemparkan ke bumi: *"Tiba-tiba tali-tali mereka dan tongkat-tongkat mereka,"* yang mereka lemparkan ke bumi itu; *"terbayang kepadanya,"* yaitu kepada Musa *"karena sihir mereka, seakan-akan semuanya berjalan"* — atau menjalar. (ujung ayat 66).

Di dalam ayat 116 dari Surat al-A'raf Juzu' 9 dikatakan:

سَحَرُوٓا۟ أَعْيُنَ ٱلنَّاسِ (الأعراف: ١١٦)

"Mereka sihir mata manusia (atau mereka sulap)."

Di dalam berbagai tafsir disebutkan pula bahwa tali-tali dan tongkat-tongkat itu mereka cat dengan air cat berupa air emas atau air perak, sehingga kalau kena cahaya Matahari semuanya seakan-akan menjalar. Kita pun kerap-kali melihat "ular-ularan" permainan kanak-kanak buatan Jepang yang sepintas lalu dapat menimbulkan cemas orang, karena menyangka bahwa ular betul-betul.

"Maka timbullah dalam dirinya rasa kecemasan, Musa itu." (ayat 67). Dalam menterjemahkan ayat ini kita turuti saja susunan ayat; timbullah rasa cemas atau rasa takut dalam hatinya! Siapa? Yaitu Nabi Musa s.a.w.

Ketika mentafsirkan Qishshah ini yang tersebut di dalam Surat al-A'raf (Juzu' 16) kita telah menyatakan pendapat, bahwa mungkin ketakutan Musa itu bukan gentar untuk dirinya sendiri. Melainkan merasa takut kalau-kalau orang

banyak yang menghadiri tontonan yang hebat itu akan terpengaruh melihat tali-tali dan tongkat-tongkat telah seakan-akan menjalar. Dia takut kalau-kalau Iman orang yang telah mulai beriman akan goyang kembali. Tentu saja Fir'aun sendiri telah berbesar hati karena menyangka bahwa usaha tukang-tukang sihirnya telah berhasil.

Kemudian kita lihatlah penafsiran dari Ibnu Katsir. Beliau pun mentafsirkan seperti itu pula. Kata Ibnu Katsir: "Beliau takut manusia akan terpengaruh oleh sihir mereka itu dan tertipu sebelum dia melemparkan atau menjatuhkan pula apa yang dalam tangannya."

"Kami pun berfirman (Yaitu Allah): *"Janganlah engkau takut."* (pangkal ayat 68). Artinya janganlah engkau takut atau cemas manusia akan terpengaruh oleh sihir yang hanya menyihir mata manusia atau menimbulkan khayal yang bukan-bukan itu: *"Sesungguhnya engkaulah yang akan paling di atas."* (ujung ayat 68). Semuanya itu pasti akan engkau kalahkan dan engkau akan mengatasi semuanya dan melebihi semuanya sehingga tidak akan berkutik lagi.

"Dan jatuhkanlah apa yang ada di tangan kananmu, niscaya dia akan menelan apa yang mereka perbuat." (pangkal ayat 69). Janganlah engkau takut, atau cemas atau gentar melihat perbuatan mereka itu semuanya. Walaupun tali-tali dan tongkat-tongkat itu kelihatan sepintas lalu telah seakan-akan menjalar di atas bumi, serupa ular yang bernyawa, namun semuanya itu kecil belaka, komidi dan sunglap sahaja tidak lebih. Tetapi yang engkau pegang dengan tangan kananmu itu adalah lebih besar dan dahsyat. Semua sihir dan sulap itu akan habis ditelannya. Menurut yang ditafsirkan oleh Ibnu Katsir, setelah tongkat yang dipegangnya dengan tangan kanannya itu dilemparkannya ke bumi, dia pun menjelma menjadi seekor ular besar, ular python. Dia menjalar dengan dahsyat dan mengerikan di seluruh tanah lapang itu, mengejar dan melahap memakan sekalian tongkat, sekalian tali yang bergerak-gerak seakan-akan bernyawa tetapi tidak bernyawa itu. Kata Ibnu Katsir selanjutnya: "Sedang tukang-tukang sihir itu dan orang banyak melihat semuanya itu dengan mata kepala sendiri di siang hari bolong."

Maka berdirilah mu'jizat dan jelaslah kesaksian dan tegaklah kebenaran dan tersungkur hancurlah kepalsuan sihir." Demikian Ibnu Katsir. Dan tepatlah bunyi sambungan ayat: *"Sesungguhnya apa yang mereka perbuat itu hanyalah tipudaya tukang sihir."* Tipudaya tukang sihir adalah kecepatan menipunya, menyunglap belaka. Orang bisa terpesona sementara, tetapi penipuan itu lambat-laun akan ketahuan juga. Pada penutup ayat berfirman Tuhan memberi kepastian dan tuntunan bagi manusia jadi pedoman pada tiap-tiap zaman. Firman Tuhan itu ialah: *"Dan tidaklah akan menang tukang sihir itu dari mana pun datangnya."* (ujung ayat 69).

Niscaya runtuh dan hancurlah tipudaya sihir bilamana berhadapan dengan mu'jizat. Sebagai kita ketahui, arti mu'jizat ialah lemah akal memikirkannya.

Dia adalah suatu kenyataan, tetapi akal jadi heran, karena tidak mengetahui sebab dan akibatnya. Karena setelah tongkat itu memakan habis segala tongkat-tongkat dan tali-tali itu, sampai bersih seluruh lapangan daripadanya, Nabi Musa segera mengambil tongkat itu kembali. Baru saja tersinggung ke tangan Nabi Musa, ular python itu kembali kepada keadaannya semula, jadi tongkat. Di pegang kembali oleh Musa dengan tangan kanannya, sedang beratnya tidak bertambah, padahal begitu banyak tali dan tongkat yang masuk ke dalam dirinya.

Berkata Ibnu Katsir dalam tafsirnya: "Setelah tukang-tukang sihir itu melihat dan menyaksikan sendiri kejadian yang amat ajaib itu, padahal mereka adalah orang-orang yang ahli belaka tentang sekalian rahasia sihir dan tipudayanya, jalannya dan cara-caranya, tahulah mereka sampai menjadi *Ilmulyaqin* bahwa yang diperlihatkan Musa itu bukanlah sihir dan bukanlah helah tipudaya. Ini adalah Kebenaran tidak dapat diragukan. Tidak ada satu manusia pun yang akan sanggup berbuat begini. Yang sanggup berbuat begini pastilah Maha Kuasa atas tiap-tiap sesuatu, yang jika disuruhnya jadi, niscaya akan terjadi. Setelah beberapa saat mereka kagum terpesona, tiba-tiba sujudlah mereka semuanya.

Inilah yang diterangkan pada ayat selanjutnya:

"Maka tersungkurlah tukang-tukang sihir itu dalam keadaan bersujud." (pangkal ayat 70). Mereka tersungkur sujud semuanya, dengan tidak ada seorang pun yang menganjurkan. Mereka pun tersungkur sujud semuanya dengan tidak siapa pun yang kuasa melarangnya. Sujud dari karena keinsafan mereka sendiri: *"Seraya mereka berkata: "Percayalah kami kepada Tuhan Harun dan Musa itu."* (ujung ayat 70).

Niscaya sangatlah murka Fir'aun melihat sikap tukang-tukang sihir yang sangat diharapkannya akan dapat mengalahkan Musa itu. Di muka satu pertemuan besar, dihadiri beribu-ribu orang, sihir mereka telah dapat dikalahkan demikian rupa. Dan mereka tunduk, sujud, mengaku kalah. Alangkah malu Fir'aun dibuatnya. Apatah lagi tukang-tukang sihir adalah orang-orang terkemuka dalam kaumnya. Kalau mereka yang mendahului sujud kepada Tuhan yang dipuja Musa dan Harun, tentulah orang banyak, terutama Bani Israil akan bertambah lekat dan dekat hatinya kepada Musa, dan akan bertambah jauh Fir'aun.

Sebab itu maka kemurkaannya dicurahkannya dengan perkataan-perkataan selanjutnya.

(71) Dia berkata: Kamu telah beriman kepada Musa sebelum aku memberi izin kepada kamu sekalian?	قَالَ ءَامَنتُمْ لَهُۥ قَبْلَ أَنْ ءَاذَنَ لَكُمْ إِنَّهُۥ

Sesungguhnya kalau begitu dialah pemimpin kamu yang telah mengajarkan sihir itu kepadamu. (Oleh sebab itu) sesungguhnya akan aku potongi tangan-tangan kamu dan kaki-kaki kamu secara bersilang, dan sesungguhnya akan aku salibkan kamu sekalian pada pangkal pohon korma dan sesungguhnya akan kamu ketahuilah kelak, siapa di antara kami yang lebih pedih siksaannya dan lebih kekal.

لَكَبِيرُكُمُ ٱلَّذِى عَلَّمَكُمُ ٱلسِّحْرَ ۖ فَلَأُقَطِّعَنَّ أَيْدِيَكُمْ وَأَرْجُلَكُم مِّنْ خِلَـٰفٍ وَلَأُصَلِّبَنَّكُمْ فِى جُذُوعِ ٱلنَّخْلِ وَلَتَعْلَمُنَّ أَيُّنَآ أَشَدُّ عَذَابًا وَأَبْقَىٰ ﴿٧١﴾

(72) Mereka menjawab: Kami tidak akan mengutamakan engkau lagi di atas dari bukti-bukti yang nyata, demi Tuhan yang telah menciptakan kami. Putuskanlah apa yang akan engkau putuskan. Sesungguhnya keputusan engkau itu hanya berlaku pada kehidupan di dunia ini saja.

قَالُوا۟ لَن نُّؤْثِرَكَ عَلَىٰ مَا جَآءَنَا مِنَ ٱلْبَيِّنَـٰتِ وَٱلَّذِى فَطَرَنَا ۖ فَٱقْضِ مَآ أَنتَ قَاضٍ ۖ إِنَّمَا تَقْضِى هَـٰذِهِ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَآ ﴿٧٢﴾

(73) Sesungguhnya kami telah beriman kepada Tuhan kami, agar kiranya Dia mengampuni dosa-dosa kami dan apa yang telah engkau paksakan kepada kami darihal sihir ini. Dan Allah adalah lebih baik dan lebih kekal.

إِنَّآ ءَامَنَّا بِرَبِّنَا لِيَغْفِرَ لَنَا خَطَـٰيَـٰنَا وَمَآ أَكْرَهْتَنَا عَلَيْهِ مِنَ ٱلسِّحْرِ ۗ وَٱللَّهُ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰٓ ﴿٧٣﴾

(74) Sesungguhnya barangsiapa yang datang menghadap Tuhannya dalam keadaan berdosa, maka sesungguhnya untuknya adalah jahannam. Tidak akan merasakan mati dia di sana dan tidak pula hidup.

إِنَّهُۥ مَن يَأْتِ رَبَّهُۥ مُجْرِمًا فَإِنَّ لَهُۥ جَهَنَّمَ لَا يَمُوتُ فِيهَا وَلَا يَحْيَىٰ ﴿٧٤﴾

(75) Dan barangsiapa yang datang kepadaNya dalam keadaan beriman lagi sungguh-sungguh telah mengamalkan yang shalih-shalih, maka mereka itu, untuk mereka itu adalah derajat-derajat yang mulia.

وَمَن يَأْتِهِۦ مُؤْمِنًا قَدْ عَمِلَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ فَأُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمُ ٱلدَّرَجَٰتُ ٱلْعُلَىٰ ﴿٧٥﴾

(76) (Yaitu) syurga 'Aden, yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; kekal mereka di dalamnya. Dan demikian itulah ganjaran bagi orang yang telah mempersuci diri.

جَنَّٰتُ عَدْنٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا ۚ وَذَٰلِكَ جَزَآءُ مَن تَزَكَّىٰ ﴿٧٦﴾

Fir'aun Mengancam

Fir'aun murka sekali melihat tukang-tukang sihir itu bersujud segera, dengan kemauan sendiri, sebelum perintah Fir'aun dikeluarkan. Fir'aun murka sekali sebab tukang-tukang sihir itu telah melepaskan diri saja dari cengkeraman kuasanya. Dia tidak mau tahu apa yang menyebabkan mereka itu serentak. Sebab itu: *"Dia berkata: "Kamu telah beriman kepada Musa sebelum aku memberi izin kepada kamu sekalian?"* (pangkal ayat 71). Di sini jelas sekali bahwa Fir'aun masih belum juga mau mengakui bahwa ada satu kekuasaan lain, yang maha tinggi, jauh lebih tinggi daripada sekumil kekuasaannya, yang apabila manusia telah percaya akan agungnya kekuasaan itu mereka tidak akan perduli lagi akan kekuasaan manusia. "Mengapa tidak minta permisi kepada aku terlebih dahulu, padahal akulah rajamu dan tuhanmu, yang memberi makan minummu, lalu langsung saja percaya kepada Musa dan sujud kepada Tuhan Musa? *"Sesungguhnya kalau begitu,"* perbuatan yang telah kamu kerjakan di luar izinku; *"Dialah pemimpin kamu yang telah mengajarkan sihir itu kepadamu."*

Oleh karena sihir mereka telah hancur berantakan ditelan oleh tongkat Nabi Musa, mudah sajalah bagi Fir'aun menimpakan satu tuduhan yang baru dan berat. Dituduhnyalah bahwa sekalian tukang sihir itu sebenarnya adalah murid dari Musa, atau telah bersekongkol dengan Musa.

Fir'aun tidak mau tahu, apa yang sebenarnya jadi sebab maka tali-tali dan tongkat-tongkat yang banyak itu dapat ditelan oleh tongkat. Tongkat itu jadi ular, dan setelah habis ditelaninya sekalian tali-tali dan tongkat-tongkat tukang sihir itu dia kembali jadi tongkat sebagai sediakala. Tidak juga dia mau meng-

akui bahwa itu adalah satu *mu'jizat*, yaitu melemahkan akal buat memikirkannya, yang menunjukkan adanya suatu kekuasaan Maha Tinggi, Kekuasaan Allah yang diserukan oleh Musa.

Fir'aun tidak mau tunduk. Sebab itu tukang-tukang sihirnya sendirilah yang disalahkannya, mengapa mereka tunduk kepada Tuhan Musa dan Harun itu dan mengapa tidak tunduk lagi kepada dirinya, padahal dia sebagai Fir'aun, itulah yang tuhan! Oleh sebab sangat kemurkaannya itu dimuntahkannyalah suatu perintah hukuman berat bagi tukang-tukang sihir yang telah dikumpulkan dari seluruh negeri Mesir dengan susah-payah itu. *"(Oleh sebab itu) Sesungguhnya akan aku potongi tangan-tangan kamu dan kaki-kaki kamu secara bersilang."* Artinya jika tangan yang dipotongi itu yang sebelah kanan, maka kaki yang akan dipotong ialah yang sebelah kiri, atau sebaliknya. *"Dan sesungguhnya akan aku salibkan kamu sekalian pada pangkal pohon korma."* Artinya, sesudah tangan dan kaki dipotongi secara bersilang, masing-masing mereka akan dinaikkan ke atas tiang salib yang dilekatkan di pangkal pohon korma, lalu masing-masing diikat tangan dan kaki atau dipakukan, sehingga karena darah banyak keluar, dan kena hembusan angin timbullah demam dan panaslah badan, lalu mati!

Itulah keputusan hukuman yang keluar dari mulut Fir'aun. Lalu dengan pongahnya Fir'aun menyambung kata: *"Dan sesungguhnya akan kamu ketahuilah kelak, siapa di antara kami yang lebih pedih siksaannya dan lebih kekal."* (ujung ayat 71).

Nabi Musa selalu memberi ingat bahwasanya barangsiapa yang tidak mau percaya kepada Allah, maka Allah akan menyiksanya dalam neraka jahannam. Allah akan mendatangkan azab yang pedih. Sekarang kalian, hai tukang-tukang sihir yang khianat, yang telah meninggalkan daku dan pindah percaya kepada apa yang dikatakan Tuhan oleh Musa itu akan aku hukum. Tangan dan kaki dipotongi secara bersilang dan tubuh kalian sesudah dipotong akan aku perintahkan supaya disalibkan di kayu palang, lalu digantungkan di pangkal pokok korma. Di situ baru kamu mengerti siapa di antara kami yang lebih pedih dan sakit azab siksanya. Sayakah, Fir'aun Maharaja Diraja Mesir atau akan yang dikatakan Tuhan oleh Musa itu.

Tetapi tukang-tukang sihir itu tidaklah gentar mendengarkan ancaman yang sangat mengerikan itu. Sebab hati mereka, perasaan mereka telah sangat berobah setelah melihat bukti bahwa sihir mereka dikalahkan oleh sesuatu kekuatan ghaib yang oleh sihir macam manakah, tidaklah akan dapat dilawan dan diatasi. Mereka telah yakin bahwa tongkat memakan tali-tali dan tongkat-tongkat benar-benar kekuasaan Tuhan yang selalu diserukan oleh Musa itu.

Maka apabila orang telah sampai kepada sesuatu *keyakinan*, mereka tidak akan melepaskannya lagi. Walaupun untuk itu nyawa mereka akan melayang. Oleh sebab itu dengan tegas: *"Mereka menjawab: "Kami tidak akan mengutamakan engkau lagi, di atas dari bukti-bukti yang nyata."* (pangkal ayat 72).

Inilah satu jawaban yang tegas. Bahwa hubungan mereka telah putus dengan Fir'aun sejak mereka menyaksikan bukti-bukti kebesaran Allah itu. Mereka tidak lagi mengutamakan Fir'aun. Yang mereka utamakan sekarang ialah Kebenaran! Karena mereka telah mendapat Kebenaran itu. Mereka mulai saat itu telah mulai mendapat rahasia hidup. Bahwasanya hidup yang sejati itu ialah akidah yang teguh, karena keyakinan yang telah mantap. Untuk itu, mereka bersedia menanggung segala akibat. Mereka kuatkan jawaban itu dengan sumpah di atas nama Tuhan: *"Demi yang telah menciptakan kami!"* Sumpah seperti ini pun satu pukulan keras bagi jiwa Fir'aun. Lalu dengan gagah berani, dengan tidak ragu-ragu sedikit pun jua mereka tantang Fir'aun: *"Putuskanlah apa yang akan engkau putuskan,"* karena engkau merasa diri berkuasa. Tidak ada orang yang akan dapat membantah: *"Sesungguhnya keputusan engkau itu hanya berlaku pada kehidupan di dunia ini saja."* (ujung ayat 72).

Satu jawaban yang tegas. Jawaban dari iman yang mantap. Engkau boleh lakukan apa kehendakmu, hukumlah karena engkau berkuasa. Lepaskanlah dalam hatimu dengan kuasa yang ada dalam tanganmu. Engkau potong tangan dan kaki kami secara bersilang. Engkau salibkan kami di pangkal pokok korma. Lantaran itu kami pun mati, dan hatimu telah puas, tetapi keyakinan kepada adanya Allah Yang Kuasa tidaklah akan dapat engkau obah dengan cara demikian. Kami tidak takut menghadapi mati karena hukuman yang engkau jatuhkan, sebab dengan jalan yang lain kami pasti akan mati juga. Dengan kematian kami itu, sehingga itulah kuasamu, namun engkau tidaklah ada kekuasaan buat mencegah keyakinan orang.

"Sesungguhnya kami telah beriman kepada Tuhan kami." (pangkal ayat 73). Kematian kami karena hukuman yang engkau hendak jatuhkan ini bagi kami adalah suatu kemuliaan, karena kami jadi kurban dari keyakinan hidup kami: *"Agar kiranya Dia mengampuni dosa-dosa kami dan apa yang telah engkau paksakan kepada kami darihal sihir ini."*

Ayat ini menunjukkan lagi bagaimana pengaruh Iman itu dalam menimbulkan kesadaran diri. Selama ini mereka hanya memandang Fir'aun sebagai junjungan tertinggi yang tidak boleh dibantah, walaupun kekuasaan Fir'aun berdiri di atas kezaliman. Setelah datang kesadaran Iman, insaflah mereka bahwa itu adalah dosa. Dan berbuat sihir pun adalah dosa. Sebab sihir bukanlah kejujuran, melainkan penipuan. *"Dan Allah adalah lebih baik dan lebih kekal."* (ujung ayat 73).

Dengan jawaban seperti ini menjadi kecillah dan tidak ada arti ancaman Fir'aun kepada mereka. Fir'aun menanyakan mana yang lebih pedih dan lebih kekal azab yang diberikannya kepada mereka, dengan azab Allah yang dijanjikan Musa itu. Mereka telah menjawab bahwa kuasa Fir'aun hanya sehingga hidup di dunia, sedang kekuasaan Allah lebih kekal mencapai juga kepada

hidup di belakang hari. Maka kebaikan Fir'aun jika dia melimpahkan kurnia kebaikan kepada orang yang setia kepadanya, tidaklah baik dan tidaklah kekal. Jika Fir'aun melimpahkan kurnia dan anugerah, tidak lain hanyalah kepada orang-orang pengambil muka. Sedang harga diri si pengambil muka itu menjadi hilang dan jiwa mereka tidak bebas lagi. Suatu pangkat atau jabatan yang diterima dari Fir'aun hanya dapat dipergunakan ketika badan sihat. Setelah badan sakit, awak ditinggalkan orang. Berguna ketika masih gagah atau masih muda; setelah tua badan tercampak. Tempat kembali yang sejati hanyalah Allah jua, Tuhan Sarwa sekalian Alam.

Karena Fir'aun telah menjatuhkan hukuman dan mati sudah pasti akan menimpa, maka iman ahli-ahli sihir itu pun bertambah teguh kepada Tuhan dan lebih beranilah mereka menyatakan apa yang terkandung dalam hati, memberikan nasihat kepada Fir'aun yang tidak mereka pandang sebagai manusia yang agung lagi, melainkan manusia yang patut ditunjuk diajari karena sombongnya.

Mereka berkata selanjutnya: *"Sesungguhnya barangsiapa yang datang menghadap Tuhannya dalam keadaan berdosa, maka sesungguhnya untuknya adalah jahannam."* (pangkal ayat 74).

Mereka jelaskanlah dengan perkataan ini, bahwa meskipun Fir'aun di dunia ini memandang diri sangat penting, namun karena zalim aniaya yang dia kerjakan dalam masa kekuasaannya itu, dia hanya akan menjadi makhluk kecil yang hina, penuh dosa di sisi Allah. Dia pasti datang menghadap kepada Tuhan kelak guna mempertanggungjawabkan perbuatannya selama di dunia. Oleh karena hidupnya penuh dosa, nista dan durhaka, maka jahannamlah yang akan disediakan untuknya: *"Tidak akan merasakan mati dia di sana dan tidak pula hidup."* (ujung ayat 74).

Tadi Fir'aun telah membanggakan diri, menyatakan mana yang lebih pedih dan kekal azab siksaan yang akan dijatuhkannya kepada bekas-bekas tukang sihirnya itu dengan azab yang dijanjikan oleh Tuhan Musa itu. Tantangan ini dijawab kontan oleh ahli-ahli sihir itu, bahwasanya kekuasaan Fir'aun hanyalah sekedar menghukum pada hidup di dunia ini saja. Bila mereka telah mati karena tangan dan kaki dipotong secara bersilang dan mereka digantungkan di pangkal pohon korma secara tersalib, hukuman itu telah habis dan tidak kekal lagi. Sedang sesudah nyawa mereka bercerai dengan badan, roh mereka akan kembali kepada Allah yang mereka imani; dan mereka yakin bahwa dosa mereka akan diampuni, termasuk sihir yang dikerahkan oleh Fir'aun tersebut di luar kemampuan mereka. Dan nanti satu waktu si Fir'aun pasti akan mati pula dan datang menghadap kepada Tuhan. Di sanalah si Fir'aun akan menerima azab Tuhan yang benar-benar pedih dan kekal. Azab di dunia ini apabila sudah tidak terderitakan lagi, dengan maut terlepaslah orang dari kesakitannya. Tetapi azab jahannam tidaklah mengenal *maut*. Terus

hidup juga, namun hidup menderita. Bukan hidup sebenar hidup. Tidak langsung mati untuk lepas dari derita.

Lalu mereka bayangkan pula bagaimana nasib mereka sendiri, tukang-tukang sihir itu nanti:

"Dan barangsiapa yang datang kepadaNya dalam keadaan beriman, lagi sungguh-sungguh telah mengamalkan yang shalih-shalih, maka mereka itu, untuk mereka itu adalah derajat-derajat yang mulia." (ayat 75).

Inilah tambahan bayangan dari keyakinan lagi. Mereka telah berhadapan dengan maut. Tangan dan kaki akan dipotong secara bersilang dan diri masing-masing sesudah dipotongi itu akan dinaikkan ke tiang salib, namun dalam ucapan ini kelihatan nyata bagaimana tenang jiwa mereka menghadapinya dan bagaimana pula harapan mereka akan hari depan, hari akhirat yang amat cerah. Mereka telah beriman kepada Tuhan Allah Yang Esa dan mereka telah berjuang menegakkan keyakinan itu dengan tidak memperdulikan ancaman raja yang zalim. Itulah amal shalih yang setinggi-tingginya. Mereka yakin bahwa mereka akan mendapat derajat dan martabat yang tinggi di sisi Allah. Mereka tersenyum menghadapi masa depan yang cerah.

"Yaitu syurga 'Aden, yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; kekal mereka di dalamnya." (pangkal ayat 76). Syurga 'Aden artinya ialah syurga yang kekal, tempat tinggal yang tenteram untuk selama-lamanya. *"Dan demikian itulah ganjaran bagi orang yang telah mempersuci diri."* (ujung ayat 76).

Innamal musyrikuna najasun; mempersekutukan yang lain dengan Allah adalah suatu faham yang najis, faham yang kotor, mengotori jiwa. Tauhid adalah pembersihan dan persucian diri. Karena dengan demikianlah Insan menjadi bersih daripada sekalian pengaruh yang membelenggu jiwanya.

Ada ahli tafsir yang mengatakan ketiga ayat yang di belakang ini (74 sampai 76) adalah firman Tuhan yang terasing. Tetapi penafsir ini sefaham dengan Sayid Quthub dalam *"Fi Zhilalil Quran"*, bahwa kata-kata ini masih rentetan dari tumpahan rasa hati ahli-ahli sihir itu tatkala mereka telah mendengar ucapan hukuman mati dari mulut Fir'aun. Mereka tidak merasa takut sedikit jua pun lagi kepada Fir'aun. Mereka telah memandang Fir'aun itu sangat kecil. Ucapan-ucapan ini adalah Ilham Tuhan kepada mereka, hati mereka diterangkan Tuhan. Karena mungkin kepercayaan akan azab hari kiamat itu telah ada juga dalam jiwa mereka selama ini, cuma takut menyatakannya. Sekarang tersebab iman, sebab-sebab buat takut itu tidak ada lagi.

Maka menanglah mu'jizat Ilahi atas sihir buatan manusia. Akhirnya menang pulalah Iman atas hati tukang sihir yang tadinya kafir itu. Dan di hadapan majlis yang besar itu kelihatanlah dengan jelasnya oleh mata manusia yang berakal bahwa kekufuran telah mulai kalah.

Akan hal ahli-ahli sihir itu, langsunglah mereka menjalani hukuman. Namun kesan kematian-kematian mereka telah jadi salah satu sebab yang

penting dari keruntuhan Daulat Fir'aun. Ibnu Abbas mengatakan tentang mereka: "Pagi-pagi jadi tukang sihir. Petang hari jadi syuhada'."

(77) Dan sesungguhnya telah Kami wahyukan kepada Musa: Bahwa pergilah engkau malam hari dengan hamba-hambaKu itu, maka buatkanlah untuk mereka jalan di laut yang kering; tidak merasa cemas akan tersusul dan tidak merasa takut.

وَلَقَدْ أَوْحَيْنَآ إِلَىٰ مُوسَىٰٓ أَنْ أَسْرِ
بِعِبَادِى فَٱضْرِبْ لَهُمْ طَرِيقًا فِى ٱلْبَحْرِ
يَبَسًا لَّا تَخَٰفُ دَرَكًا وَلَا تَخْشَىٰ ﴿٧٧﴾

(78) Maka diikutilah mereka oleh Fir'aun dengan tentaranya, lalu tenggelamlah mereka ke dalam lautan, oleh apa yang menenggelamkan mereka.

فَأَتْبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ بِجُنُودِهِۦ فَغَشِيَهُم مِّنَ
ٱلْيَمِّ مَا غَشِيَهُمْ ﴿٧٨﴾

(79) Dan Fir'aun telah menyesatkan kaumnya, dan dia tidaklah memberikan petunjuk.

وَأَضَلَّ فِرْعَوْنُ قَوْمَهُۥ وَمَا هَدَىٰ ﴿٧٩﴾

(80) Hai Bani Israil! Sesungguhnya telah Kami selamatkan kamu dari musuh kamu dan telah berjanji Kami dengan kamu di pinggir gunung sebelah kanan, dan telah Kami turunkan kepada kamu Manna dan Salwa.

يَٰبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ قَدْ أَنجَيْنَٰكُم مِّنْ عَدُوِّكُمْ
وَوَٰعَدْنَٰكُمْ جَانِبَ ٱلطُّورِ ٱلْأَيْمَنَ وَنَزَّلْنَا
عَلَيْكُمُ ٱلْمَنَّ وَٱلسَّلْوَىٰ ﴿٨٠﴾

(81) Makanlah dari antara rezeki-rezeki yang baik yang telah Kami anugerahkan kepada kamu, dan janganlah kamu bersewenang-wenang padanya, yang akan menyebabkan kemurkaanKu kepada kamu. Dan barangsiapa yang ditimpa oleh kemurkaanKu, niscaya binasalah dia.

كُلُوا۟ مِن طَيِّبَٰتِ مَا رَزَقْنَٰكُمْ وَلَا تَطْغَوْا۟
فِيهِ فَيَحِلَّ عَلَيْكُمْ غَضَبِى ۖ وَمَن يَحْلِلْ
عَلَيْهِ غَضَبِى فَقَدْ هَوَىٰ ﴿٨١﴾

(82) Dan sesungguhnya Aku Maha Pengampun bagi barangsiapa yang bertaubat dan beriman dan beramal yang shalih, kemudian itu dia pun bersikap jujur.

وَإِنِّي لَغَفَّارٌ لِّمَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ صَٰلِحًا ثُمَّ ٱهْتَدَىٰ ﴿٨٢﴾

Perintah Meninggalkan Mesir

Di dalam surat-surat yang lain terdapatlah berita yang melengkapi akan berita ini, tentang bagaimana perjuangan Musa dengan Fir'aun selanjutnya. Meskipun siasat buruk Fir'aun dengan memakai tukang-tukang sihir itu telah gagal, dan tukang sihirnya sendiri telah mengakui terus-terang Kebenaran ajaran Musa, meskipun karena itu mereka dihukum bunuh semuanya, namun kenyataan ini tidak jugalah mengobah sikap Fir'aun. Malahan kezalimannya bertambah memuncak, sehingga Bani Israil bertambah tersiksa tinggal di Mesir itu. Akhirnya datanglah keputusan Allah:

"Dan sesungguhnya telah Kami wahyukan kepada Musa: "Bahwa pergilah engkau malam hari dengan hamba-hambaKu itu." (pangkal ayat 77). Artinya bahwa datanglah Wahyu Ilahi menyuruhkan kepada Musa, memberitahukan kepada kaumnya Bani Israil itu bahwa telah datang masanya mereka akan keluar bersama-sama meninggalkan negeri Mesir itu, lalu menyeberang melalui lautan Qulzum, ke pantai sebelah sana, yaitu bumi Jazirah Arab sebelah Utara, itulah bahagian tanah Palestina, dengan melalui padang Thur. Karena di sanalah sebenarnya negeri asal nenek-moyang mereka. Dari sanalah Ya'kub 400 tahun sebelum itu membawa keduabelas orang anak laki-lakinya dengan isterinya masing-masing dan anak-anak perempuannya dengan suaminya masing-masing pula, datang ke negeri Mesir atas ajakan Yusuf, puteranya yang telah menjadi seorang Besar dalam Kerajaan Mesir.

Anak cucu itu pun berkembang-biak. Mulanya berkedudukan mulia, sebab nenek-moyang mereka Nabi Yusuf itu orang besar dalam Kerajaan Mesir. Tetapi setelah Yusuf meninggal dunia, tidaklah ada lagi Orang Besar dari keturunan Ya'kub yang 12 suku itu yang mencapai kedudukan tinggi dalam negeri itu, sehingga keturunan Bani Israil itu pun dipandang hina, dipandang orang pendatang, anak dagang, orang yang bukan asli. Kian lama kian runtuhlah kemegahan mereka, lalu dipandang hina, dijadikan kuli, dijadikan pengangkut yang berat, pembuat candi dan bangunan, sampai datangnya Musa.

Maka setelah Musa berjuang melawan Fir'aun tujuan perjuangannya ialah dua. Pertama memperbaiki kepercayaan kaumnya, agar kembali kepada ajaran yang diterima turun-temurun dari nenek-moyang, dari Nabi Ibrahim, Ishak dan

Ya'kub dan Yusuf. Mengakui Allah Tuhan Yang Esa! Di samping pengokohan akidah itu disertakan pula perbaikan masyarakat mereka, mengangkat derajat mereka yang dipandang hina selama ini. Jalan satu-satunya untuk memperbaiki perasaan jadi budak dan diperhina selama ini, ialah jika ditukar suasana mereka, lalu dibawa mereka kembali ke tanah asal nenek-moyang di bumi Kanaan, dan tinggalkan negeri Mesir itu. Berkali-kali Musa meminta kepada Fir'aun agar mereka diizinkan saja meninggalkan negeri Mesir, agar penghinaan itu berhenti. Tetapi Fir'aun tidak mau melepaskan. Sebab kalau Bani Israil yang bilangannya sudah lebih dari setengah juta, keluar dari Mesir, maka negeri itu akan kekurangan, kekurangan manusia-manusia yang bisa diperbudak. Sekarang datanglah waktunya, wahyu datang, Musa disuruh menuntun dan memimpin mereka berdua dengan saudaranya Harun, meninggalkan Mesir di tengah malam.

Tentu saja Pengerakan Pindah besar-besaran ini, yang akan diikuti oleh manusia lebih dari setengah juta, termasuk kanak-kanak dan orang tua-tua dan perempuan, benar-benar dirahasiakan dan dipersiapkan dalam masa yang bukan sedikit.

Allah memerintahkan supaya perjalanan atau perpindahan besar-besaran itu diatur tengah malam. Bukanlah perkara gampang mengatur, menyusun perpindahan orang lebih setengah juta, tengah malam. Tentu saja dimaksudkan di luar tahu Fir'aun. Karena perjalanan itu tidak akan diizinkannya, betapa jua pun. Dalam sambungan ayat disebutkan lanjutan wahyu: *"Maka buatkanlah untuk mereka jalan di laut yang kering."* Wahyu ini hanya disampaikan kepada Musa saja, untuk meyakinkannya bagaimana menyelesaikan penyeberangan beratus ribu manusia itu di lautan Qulzum, padahal tak ada kapal, tak ada perahu, tak ada sampan: *"Tidak merasa cemas akan tersusul,"* apabila Fir'aun kelak datang mengejar-ngejar dengan tentaranya yang besar dari belakang: *"Dan tidak merasa takut."* (ujung ayat 77). Yaitu tidak merasa takut akan tenggelam dalam lautan itu.

Ayat ini membayangkan tiga macam penghalang besar yang dihadapi Musa di masa itu.

Pertama; bagaimana sukar menyusun manusia hampir 600,000 yang akan dikerahkan berjalan dengan diam-diam meninggalkan Mesir, tengah malam. Suatu "Long March" yang dahsyat dalam sejarah perjuangan agama.

Kedua; cemas dan ngeri kalau-kalau Fir'aun tahu dan tentaranya dikerahkannya mengejar mereka dengan senjata yang lengkap. Niscaya lantaran murka yang tidak terkendalikan, Fir'aun akan menyuruh membabat habis orang-orang hina-dina yang lari itu, tidak diberi ampun lagi. Ngeri! Berapa banyak yang akan mati.

Ketiga; takut memikirkan bagaimana setelah sampai dan tercapai tepi pantai lautan Qulzum itu, dengan apa akan menyeberang. Kalau ditempuh juga, tentu semuanya akan ditelan laut.

Namun perjalanan itu diteruskan juga. Sebab Musa dan saudaranya Harun yakin dan percaya akan janji Tuhannya. Keyakinan ini dinyatakan dengan

terang dalam ayat 62 daripada Surat 26, asy-Syu'ara' ketika kaumnya menyatakan cemas bahwa mereka akan dapat tersusul oleh Fir'aun.

قَالَ كَلَّآ إِنَّ مَعِيَ رَبِّي سَيَهْدِينِ (الشعراء ٦٢)

"Musa berkata: "Sekali-kali kita tidak akan tersusul. Sesungguhnya Tuhanku adalah besertaku, Dia mesti menunjuki aku jalan."

Dia yakin pertolongan itu pasti datang, meskipun dia sendiri di waktu itu belum tahu apa macamnya pertolongan.

"Maka diikutilah mereka oleh Fir'aun dengan tentaranya." (pangkal ayat 78). Rupanya setelah manusia sebanyak itu keluar berduyun dari dalam negeri Mesir barulah pengawal-pengawal mengetahuinya, lalu melaporkan kepada sang Raja. Setelah laporan ini sampai, Fir'aun pada mulanya masih memandang enteng kekuatan rakyatnya yang telah pindah itu. Pada ayat 54 dari Surat 26, asy-Syu'ara' dikisahkan bahwa setelah mendengar berita itu Fir'aun masih berkata:

إِنَّ هَٰؤُلَآءِ لَشِرْذِمَةٌ قَلِيلُونَ وَإِنَّهُمْ لَنَا لَغَآئِظُونَ (الشعراء ٥٤-٥٥)

"Sesungguhnya orang-orang itu adalah segolongan atau segelintir kecil."

Mereka, golongan kecil atau segelintir kecil yang tidak berarti itu telah membuat kita marah, membuat kita murka (ayat 55). Mereka mesti diajar betul-betul. Dalam suasana kemurkaan yang begitu besar Fir'aun mengerahkan tentaranya, di bawah pimpinannya sendiri mengejar manusia-manusia yang telah meninggalkan negeri Mesir itu, melepaskan diri dari perbudakan. Ketika mereka telah sampai ke tepi pantai lautan Qulzum (Laut Merah) itu, dan tengah berdiri dengan penuh kecemasan, Fir'aun dengan tentaranya telah kelihatan dari jauh. Debu-duli telah naik ke udara. Mungkin ketika itu hari telah mulai pagi. Maka datanglah perintah Tuhan kepada Nabi Musa, menyuruh memukulkan tongkatnya ke atas ombak lautan itu, sebagaimana tersebut di ayat 63 dari surat 26. Maka belah dualah lautan itu, kedua belahan itu tegaklah laksana gunung. Maka terbentanglah jalan sebagai yang diwahyukan Tuhan sejak semulanya yaitu jalan di tengah lautan yang kering, dan menyeberanglah seluruh Bani Israil itu ke pantai yang dituju dengan selamat. Setelah mereka hampir sampai ke seberang, Fir'aun pun mengejar mereka di atas jalan lautan yang terentang kering itu. Setelah ujung rombongan Bani Israil sampai ke tepi pantai yang sebelah, pangkal tentara Fir'aun yang mengejarnya, di bawah pimpinan Fir'aun sendiri sampailah di tengah jalan lautan yang kering itu. Sesampai mereka di sana: *"Lalu tenggelamlah mereka ke dalam lautan, oleh apa yang menenggelamkan mereka."* (ujung ayat 78). Apakah yang menengge-

lamkan itu? Air lautan yang tadinya telah menggunung kiri kanan, laksana diam tidak bergerak, membeku laksana tumpukan salju di musim dingin, setelah "selesai tugasnya" telah bertaut kembali. Dia kembali mencair. Lautan kembali seperti biasa. Dalam air yang telah bertaut kembali itu, demikian pula dahsyatnya, Fir'aun dan tentaranya sudah menjadi barang-barang kecil yang tidak ada arti; turut tenggelam digulung ombak dan gelombang. Lautan kembali seperti biasa. Seakan-akan tidak pernah terjadi apa-apa.

Kemudian datanglah penilaian Tuhan tentang Fir'aun, setelah menceriterakan kesudahan dari hidupnya dan kebiasaannya:

"Dan Fir'aun telah menyesatkan kaumnya." (pangkal ayat 79). Dan ditunjukkan lagi lebih jelas kelemahan pimpinan Fir'aun itu: *"Dan dia tidaklah memberikan petunjuk."* (ujung ayat 79). Dikatakan dalam ayat ini bahwasanya pimpinan yang diberikan Fir'aun kepada kaumnya atau kepada rakyatnya selama ini, tidaklah pimpinan yang membawa kepada jalan yang benar, melainkan pimpinan yang menyesatkan. Dia tanamkannya perasaan kepada mereka, secara "doctrinasi", bahwa dia adalah tuhan yang maha tinggi. Dia yang mengatur rakyat itu, hidupnya dan matinya. Segala titahnya dijunjung tinggi dan dipandang sebagai sabda suci yang tidak boleh dibantah. Sebelum berjumpa dengan kenyataan dan kebenaran, mungkinlah ajaran itu akan dipatuhi orang. Tetapi bilamana dipertemukan ajaran itu dengan Kebenaran, sebagaimana bertemunya sihir tukang-tukang sihir dan mu'jizat Nabi Musa, ternyatalah bahwa tuah kebesaran Fir'aun hilang ditelannya.

Padahal tukang sihir seketika akan melemparkan tongkat-tongkat dan tali-tali telah bersumpah *"Bi'izzati Fir'auna."* Demi kemuliaan Fir'aun. Ternyata "kemuliaan" Fir'aun itu dihinakan oleh keangkeran tongkat Musa. Melihat itu sekalian tukang sihir tunduk tafakkur, mengaku Islam, percaya kepada Musa. Meskipun telah diberi ancaman bahwa kaki dan tangan akan dipotong dengan bersilang, mereka sudi menerima hukuman itu, dan mereka tidak mau surut lagi dari Iman yang telah mereka dapat dengan pembuktian itu. Untuk itu mereka bersedia mengurbankan nyawa sendiri. Sebab mereka telah bertemu dengan Kebenaran.

Dan diterangkan pula:

"Dan dia tidaklah memberikan petunjuk." (ujung ayat 79). Yang diberikannya kepada rakyatnya hanya ajaran mendewa-dewakan dirinya. Adapun ajaran untuk kebahagiaan rakyat itu sendiri, untuk keselamatan mereka dunia dan akhirat tidak ada. Siang dan malam hanya menyembah raja, memuja baginda, menjunjung duli. Oleh sebab itu rakyat dipandang sebagai "hamba" belaka. Tidak lagi mempunyai keperibadian. Seluruh hidup hanya pembaktian kepada raja.

Niscaya ajaran yang demikian itu sangat bertentangan dengan ajaran yang dibawa oleh Nabi Musa, yaitu membulatkan kepercayaan kepada Allah, sebagai inti ajaran seluruh Nabi-nabi dan Rasul-rasul yang diutus Tuhan.

Dengan ayat 79 ini Allah memberikan perbandingan tentang pemerintahan yang didirikan menurut kehendak hawanafsu manusia, kesewenang-wenangan raja-raja, adikara diktator, keloba-tamakan dan kesombongan yang selalu berujung dengan kehancuran. Meskipun sampai kepada zaman kita sekarang ini, sudah beribu tahun, orang dapat melihat bekas runtuhan dan kekuasaan Fir'aun zaman lampau itu, yang dapat kita lihat di sana ialah bagaimana manusia diperas tenaganya buat membangun bangunan yang besar-besar, namun rakyat itu sendiri sedikit pun tidak merasakan nikmat dari bangunan itu. Bahkan bangkai merekalah yang bertindih untuk menyusun batu, dan raja berdiri di atas bangunan itu dengan serba kemegahannya. Namun kemudian raja-raja itu sendiri pun pulang kepada asalnya dengan tangan kosong. Tepatlah apa yang dijawabkan oleh Diogenes, Failasuf Yunani itu ketika dia bermain-main di pekuburan raja Philifus, ayahanda Raja Iskandar. Maka bertanyalah Iskandar: "Hai Diogenes Tua! Mengapa tuan di sini?"

Diogenes menjawab: "Hamba meneliti tulang-tulang yang ada di kuburan luas ini. Maka tidaklah dapat hamba memperbedakan manakah tulang ayah Tuanku dan mana pula tulang-belulang khadam-khadam pengiringnya yang sama berkubur di sini."

Inilah yang kerapkali dilupakan manusia, bilamana dia telah sampai di puncak kekuasaan, sebagaimana yang kita lihat pada kehidupan Fir'aun itu. Dia tidak dapat dikalahkan oleh raja-raja sesamanya manusia. Tetapi dia tidak dapat menolong dirinya seketika dia telah dibenamkan oleh perbenturan air laut.

Peringatan Kepada Bani Israil

"Hai Bani Israil! Sesungguhnya telah Kami selamatkan kamu dari musuh kamu." (pangkal ayat 80). Sekarang dapatlah nasihat dan peringatan kepada Bani Israil, yakni keturunan daripada orang-orang yang dibawa oleh Nabi Musa menyeberangi Lautan Merah itu, dan diselamatkan mereka daripada musuh mereka yang telah menindas mereka beratus tahun itu. Diperingatkan selanjutnya oleh Tuhan: *"Dan telah berjanji Kami dengan kamu di pinggir gunung sebelah kanan."* Yaitu bahwa setelah mereka terlepas dari bahaya itu dengan selamat, diperbuatlah janji di antara Bani Israil dengan Tuhan, bahwa mereka akan teguh setia memegang ajaran yang dibawa oleh Musa dan Harun, dan tidak akan menukarnya dengan yang lain, dan berjanji pula akan menuruti ke mana saja dibawa dan dipimpin oleh Nabi Musa.

Tersebut dalam setengah tafsir bahwa janji itulah yang kemudiannya diperkuat dengan turunnya Kitab Taurat.

"Dan telah Kami turunkan kepada kamu Manna dan Salwa." (ujung ayat 80). Yaitu dua macam makanan yang diturunkan kepada Bani Israil itu seketika mereka terhenti di padang Tiyah selama empatpuluh tahun; *Manna* ialah

semacam makanan manis, rupanya putih, yang mereka dapati tiap-tiap pagi tergantung di dahan-dahan kayu kecil di padang pasir. Manisnya semanis madu. Sehingga ada ahli tafsir menafsirkannya dengan *madu*. *Salwa* sebangsa burung, sebesar puyuh, sangat gurih dagingnya. (Tentang Manna dan Salwa ini telah kita tafsirkan pula pada Tafsir Juzu' 1, sebagai tafsir dari Surat 1, al-Baqarah ayat 57).

"Makanlah dari antara rezeki-rezeki yang baik yang telah Kami anugerahkan kepada kamu." (pangkal ayat 81). Dengan demikian maka Tuhan mempersilahkan memakan rezeki baik yang telah dianugerahkan Allah. Rezeki yang baik ialah yang halal lagi enak rasanya, terimalah itu dengan rasa syukur kepada Tuhan: *"Dan janganlah kamu bersewenang-wenang padanya."* Bersewenang-wenang dengan rezeki yang diberikan Tuhan ialah apabila dikumpulkan dengan loba dan rakus, sehingga tidak mengingat agar orang lain pun mendapat pula. Atau menjadi bakhil, tidak suka memberi kepada orang yang kekurangan, atau karena loba dan tamak ingin pula hendak mempunyai apa yang ada di tangan orang lain. *"Yang akan menyebabkan kemurkaanKu kepada kamu."*

Di sini Tuhan memperingatkan bahwasanya orang yang bersewenang-wenang, hendak menguasai untuk diri sendiri segala rezeki yang diberikan Allah, sehinga tidak perduli lagi kepada kepentingan orang lain, adalah suatu perangai buruk akan menimbulkan kemurkaan Tuhan. *"Dan barangsiapa yang ditimpa oleh kemurkaanKu, niscaya binasalah dia."* (ujung ayat 81).

Allah amat murka kepada orang yang loba dan tamak, rakus dan mementingkan diri sendiri, mengumpul sebanyak-banyaknya dengan tidak memperdulikan kepentingan orang lain. Orang yang berperangai demikian dengan rezeki yang diberikan Allah akan dapat murka dari Allah dan orang yang kena murka Allah pasti binasa, hancur, jatuh atau terpelanting dari masyarakat.

Inilah peringatan Tuhan kepada Bani Israil, dan diulangkan kembali ceritera ini kepada Ummat Muhammad dengan perantaraan beliau s.a.w. bahwasanya Hukum itu tidaklah berobah karena perobahan ummat. Bahwa Tuhan dapat mengembangkan rezekiNya yang baik bagi hambaNya, tetapi hambaNya mesti menyambutnya dengan baik, jangan bertindak semaumaunya saja; karena itu akan membawa kebinasaan.

Di dalam Surat 28 kelak, al-Qashash, dari ayat 76 sampai ayat 84 diceriterakan darihal Qarun, seorang dari Bani Israil juga, yang telah melanggar larangan Tuhan ini. Di ayatnya yang ke76 itu dijelaskan pelanggaran Qarun itu:

إِنَّ قَارُونَ كَانَ مِن قَوْمِ مُوسَىٰ فَبَغَىٰ عَلَيْهِمْ

"Sesungguhnya Qarun adalah dari kaum Musa juga, tetapi dia telah berlaku sewenang-wenang di muka bumi."

Artinya bahwa janji itu telah dilanggarnya. Di ayat 81 dijelaskan kejatuhan dan keruntuhan Qarun, dia dan hartabendanya tenggelam di telan bumi, dan tidak seorang pun orang-orang yang memuja-mujanya selama ini yang dapat menolongnya.

"Dan sesungguhnya Aku Maha Pengampun bagi barangsiapa yang bertaubat." (pangkal ayat 82). Sebagaimana disebutkan juga di dalam ayat-ayat yang lain, dosa besar karena bersikap sewenang-wenang dengan rezeki yang diberikan Allah bisa diampuni oleh Tuhan kalau seseorang insaf akan kesalahannya itu lalu dia bertaubat. Artinya diinsafinya bahwa perbuatannya itu salah, bukan saja merugikan orang lain, bahkan membinasakan diri sendiri. Maka berjanjilah dia dengan Tuhan bahwa saat itu perangai itu akan diobahnya. Dia tidak lagi akan bersikap sewenang-wenang. Dia akan hidup di tengah-tengah masyarakat dalam keadaan menerima dan memberi: *"Dan beriman,"* yaitu memupuk kepercayaan yang sungguh-sungguh kepada Allah. Bahwasanya segala hartabenda yang ada dalam tangannya, tidak lain, hanyalah pinjaman sementara dari Allah yang sewaktu-waktu dapat dicabutnya. Lalu karena imannya kepada Allah itu, dia pun membelanjakan rezeki anugerah Allah itu pada jalan Allah (Sabilillah), dan yakin bahwa yang telah keluar akan diganti oleh Allah dengan yang lebih baik dan lebih banyak. *"Dan beramal yang shalih."* Lantaran imannya itu tidaklah putus-putusnya lagi dia beramal berbuat baik, untuk selama pergaulan hidupnya di dunia dengan sesamanya manusia dan selamat pula di akhirat kelak. *"Kemudian itu dia pun bersikap jujur."* (ujung ayat 82). Tidak ada lagi tindakannya yang di luar dari garis jalan yang dituntunkan Allah.

(83) Mengapa engkau datang lebih cepat dari kaummu, hai Musa?

وَمَآ أَعْجَلَكَ عَن قَوْمِكَ يَـٰمُوسَىٰ ﴿٨٣﴾

(84) Berkata Musa: Itulah mereka, mereka itu sedang menyusuli jejakku, dan aku bersegera datang kepada Engkau, ya Tuhanku supaya Engkau ridha.

قَالَ هُمْ أُولَآءِ عَلَىٰٓ أَثَرِى وَعَجِلْتُ إِلَيْكَ رَبِّ لِتَرْضَىٰ ﴿٨٤﴾

(85) Dia berfirman: Sesungguhnya Kami telah menguji kaum engkau, sesudah mereka engkau tinggalkan. Dan mereka telah disesatkan oleh Samiri.

قَالَ فَإِنَّا قَدْ فَتَنَّا قَوْمَكَ مِنۢ بَعْدِكَ وَأَضَلَّهُمُ ٱلسَّامِرِىُّ ﴿٨٥﴾

فَرَجَعَ مُوسَىٰٓ إِلَىٰ قَوْمِهِۦ غَضْبَٰنَ أَسِفًا ۚ قَالَ يَٰقَوْمِ أَلَمْ يَعِدْكُمْ رَبُّكُمْ وَعْدًا حَسَنًا ۚ أَفَطَالَ عَلَيْكُمُ ٱلْعَهْدُ أَمْ أَرَدتُّمْ أَن يَحِلَّ عَلَيْكُمْ غَضَبٌ مِّن رَّبِّكُمْ فَأَخْلَفْتُم مَّوْعِدِى ﴿٨٦﴾

(86) Maka kembalilah Musa kepada kaumnya dalam keadaan murka lagi bersedih. Dia berkata: Wahai kaumku! Bukankah Tuhan kamu telah memberikan janji kepada kamu dengan perjanjian yang baik? Apakah sudah amat lama atas kamu janji itu, atau inginkah kamu akan menimpa kepada kamu kemurkaan daripada Tuhan kamu? Lalu kamu langgar perjanjianku?

قَالُوا۟ مَآ أَخْلَفْنَا مَوْعِدَكَ بِمَلْكِنَا وَلَٰكِنَّا حُمِّلْنَآ أَوْزَارًا مِّن زِينَةِ ٱلْقَوْمِ فَقَذَفْنَٰهَا فَكَذَٰلِكَ أَلْقَى ٱلسَّامِرِىُّ ﴿٨٧﴾

(87) Mereka menjawab: Sekali-kali tidaklah kami melanggar janji dengan kemauan kami sendiri, tetapi kami diajak memikul beban-beban dari perhiasan kaum itu, maka kami lemparkanlah barang-barang itu, maka demikian pulalah Samiri melemparkannya.

فَأَخْرَجَ لَهُمْ عِجْلًا جَسَدًا لَّهُۥ خُوَارٌ فَقَالُوا۟ هَٰذَآ إِلَٰهُكُمْ وَإِلَٰهُ مُوسَىٰ فَنَسِىَ ﴿٨٨﴾

(88) Maka Samiri pun mengeluarkan untuk mereka anak lembu, dalam keadaan bertubuh, baginya ada suara, maka mereka pun berkata: Inilah tuhan kamu dan tuhan Musa, tetapi Musa telah melupakannya.

أَفَلَا يَرَوْنَ أَلَّا يَرْجِعُ إِلَيْهِمْ قَوْلًا وَلَا يَمْلِكُ لَهُمْ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا ﴿٨٩﴾

(89) Apakah tidak mereka perhatikan bahwa (anak lembu) itu tidak dapat mengembalikan kepada mereka satu kata pun, dan tidak berkuasa atas mereka itu, memberikan mudharat dan tidak pula memberikan manfaat.

Percobaan Pertama Setelah Menyeberang

Meskipun telah bertahun-tahun sebelum berpindah atau menyeberang itu Nabi Musa memperingatkan ajaran Tauhid, bahwa keturunan Ibrahim dan Ishak dan Ya'kub tidak ummat penyembah berhala, tetapi sisa pengaruh pergaulan dengan orang Qibthi atau golongan Fir'aun turun-temurun sampai 400 tahun itu belum jugalah hilang samasekali. Masih banyak di antara Bani Israil itu yang belum juga mengerti. Di dalam Surat 7, al-A'raf ayat 138 diterangkan bahwasanya belum berapa lama setelah mereka diselamatkan Allah dalam penyeberangan itu dan sampai di pantai yang sebelah lagi, mereka melihat suatu kaum penduduk daratan itu sedang berkumpul bersama sambil bermenung menyembah berhala yang mereka puja. Terus ada yang memasukkan usul kepada Nabi Musa supaya untuk mereka pun dibuatkan "Tuhan" atau "pujaan" sebagaimana orang-orang itu pun mempunyai tuhan-tuhan, atau dewa-dewa atau puja-pujaan. Dijawab oleh Nabi Musa bahwa permintaan itu adalah bodoh! Dijelaskan lagi oleh Nabi Musa bahwa kepercayaan seperti itu akan hancur tidak lama lagi. Diingatkan kembali oleh Nabi Musa bahwa Tuhan mereka adalah Allah, yang telah melepaskan mereka dengan selamat dari bahaya musuh-musuh mereka, bukanlah berhala buatan tangan manusia itu yang telah menolong mereka.

Waktu dijawab begitu mereka terdiam, tidak menjawab lagi. Tetapi itu bukan berati bahwa kebodohan itu telah habis karena jawaban Musa. Maka sepeninggal Nabi Musa pergi menghadap Tuhan di bukit Thur itu, terjadilah penipuan Samiri dengan mempertuhan anak lembu itu.

Maka pergilah Nabi Musa ke atas bukit Thursina yang suci itu. Tuhan menjanjikan kepadanya bahwa dia akan diterima Allah menghadap di sana 30 hari lamanya dan akan disempurnakan dengan menambah 10 hari lagi, sehingga cukuplah 40 hari. (Lihat al-A'raf ayat 142, Juzu' 9).

Dalam surat yang tengah kita tafsirkan ini, (Thaha) diulangkanlah percakapan di antara Tuhan dengan hambaNya Musa itu demikian:

"Mengapa engkau datang lebih cepat dari kaummu, hai Musa?" (ayat 83).

Dalam pertanyaan Allah yang terkandung dalam ayat ini, dapatlah kiranya kita merasakan bagaimana hubungan kasih-sayang di antara Tuhan dengan seorang RasulNya. Nampaklah sesudah selesai perjanjian 40 hari, yang menurut keterangan setengah ahli tafsir ialah Nabi Musa melakukan puasa terlebih dahulu 30 hari, kemudian ditambahnya 10 hari lagi, baru diberi kesempatan baginya hendak menemui Tuhan di lereng bukit Thur yang bernama Thuwa itu. Dan ini adalah pertemuan kedua kali, sebab pertemuan pertama ialah seketika selesai mas-kawin isterinya sepuluh tahun dan dia akan pulang ke Mesir.

Diterangkan oleh ahli-ahli tafsir bahwa Nabi Musa membawa kaumnya ke dekat kaki bukit itu, lalu dipilihnya 70 orang buat mengiringkannya mendaki ke atas. Tetapi Nabi Musa sendiri mendaki bukit itu dengan tidak merasakan lelah, cepat langkahnya karena rindu sangat hendak bertemu.

Pengiring-pengiring itu tidaklah berani menurutkan naik terus. Karena dahulu dari itu mereka telah mengalami, minta hendak melihat Allah "jahratan", dengan terang jelas dilihat mata, lalu mereka tiba-tiba ditembak petus. Dalam Surat al-A'raf pun diterangkan (ayat 143), bahwa karena rindu dan cintanya kepada Tuhan, sampai dia pun ingin agar Tuhan memperlihatkan diri kepadanya. Itu pun tidak dikabulkan, melainkan ditunjukkan saja bukti kebesaran Tuhan kepadanya, dengan diperintah melihat puncak gunung yang ada di sana. Setelah Nabi Musa melihat puncak gunung itu, tiba-tiba kelihatan olehnya puncak itu runtuh kena sinar cahaya "tajalli" Tuhan. Itu pun sudah cukup buat dia melihat Tuhan, yaitu melihat bekas Maha Kuasa, Tuhan, sampai Musa pingsan. Setelah dia siuman kembali dari pingsannya, mohon ampunlah kepada Tuhan, dan berjanji sewatas itu ke atas dia tidak akan memohon itu lagi, dan dia pun berjanji dan menyatakan diri sebagai seorang Mu'min yang pertama.

Waktu itulah Tuhan menanyakan kepadanya, mengapa secepat itu datang, apa yang mendorong sampai datang secepat itu. Di mana kaummu tadi engkau tinggalkan?

"Berkata Musa: "Itulah mereka." (pangkal ayat 84). Nun, di sana! *"Mereka itu sedang menyusuli jejakku,"* artinya mereka jauh tertinggal di belakang; *"Dan aku bersegera datang kepada Engkau, ya Tuhanku supaya Engkau ridha."* (ujung ayat 84).

Alangkah indahnya jawaban ini, suara hati seorang Rasul yang rindu berjumpa dengan Tuhannya. Dia bergegas datang, dia berjalan melangkah mendaki bukit, tidak terturuti dan tidak terkejar oleh pengiring-pengiringnya yang 70 orang itu, karena memang tubuh jasmani Musa itu kuat dan tegap sekali, apatah lagi dia didorong oleh semangat ingin berjumpa dengan Tuhan, karena mengharapkan ridhaNya.

Dalam ayat ini pun tersimpullah suatu teladan dari seorang Nabi, bagaimana dia menyediakan diri, bergegas, terburu-buru, tiada perduli kesukaran yang akan merintang di tengah jalan, bagaimanapun tingginya bukit, akan senantiasa didakinya, karena ingin menemui wajah Tuhan, karena ingin akan beroleh ridhaNya.

Lalu: *"Dia berfirman: Sesungguhnya Kami telah menguji kaum engkau, sesudah mereka engkau tinggalkan."* (pangkal ayat 85). Artinya bahwa selama ini engkau telah berjuang hendak mengeluarkan kaum itu dari gelap-gulita kebodohan karena terpengaruh melihat orang Mesir menyembah berhala, maka sudah ada dalam kalangan kaum engkau itu yang kena cobaan pula iman

mereka. Mereka telah membuat pujaan selain dari Allah: *"Dan mereka telah disesatkan oleh Samiri."* (ujung ayat 85).

Ada berbagai berita yang dibawakan oleh ahli-ahli tafsir tentang siapa adanya Samiri itu. Tetapi yang terang ialah bahwa dia seorang pengambil kesempatan, seorang yang mengakui dirinya pengikut Nabi Musa pada lahir, tetapi mempunyai maksud lain pada batin. Kelemahan yang ada pada pengikut-pengikut Musa yang masih bodoh diambilnya jadi peluang buat melakukan tipudayanya. Kita pun telah mengetahui bahwa seketika mulai saja selamat menginjakkan kaki di seberang fikiran orang yang bodoh-bodoh itu sudah tertarik kepada berhala yang disembah oleh penduduk di situ. Mereka baru berdiri setelah ditegur oleh Nabi Musa. Berdiam diri bukan berarti telah tunduk, melainkan masih ada perasaan yang terpendam. Inikah yang dijadikan perhatian oleh Samiri.

"Maka kembalilah Musa kepada kaumnya dalam keadaan murka dan bersedih." (pangkal ayat 86). Murka kepada Samiri yang telah menipu. Murka kepada kaumnya sendiri yang tidak juga mau mengerti. Murka juga kepada saudaranya Harun yang dianggapnya lemah. Dan sedih hatinya memikirkan pekerjaan dan perjuangan selama ini menegakkan kepercayaan kepada Allah Yang Maha Esa menjadi runtuh karena tipudaya Samiri tersebut. Dia pun lekas-lekas pulang. *"Dia berkata: "Wahai kaumku! Bukankah Tuhan kamu telah memberikan janji kepada kamu dengan perjanjian yang baik?"* Tuhan telah berjanji akan menyelamatkan kamu, asal kamu percaya kepada Allah Yang Tunggal, tidak mempersekutukanNya dengan yang lain, dan nasibmu akan diperbaiki. Setelah diperbudak oleh manusia yang mengaku dirinya jadi Tuhan, kamu sekarang telah dimerdekakan. *"Apakah sudah amat lama atas kamu janji itu?"* Bukankah kamu aku tinggalkan baru beberapa hari saja, belum sampai berbulan-bulan, usahkan bertahun-tahun. Mengapa kamu lupakan pengajaran yang aku berikan selama ini? *"Atau inginkah kamu akan menimpa kepada kamu kemurkaan daripada Tuhan kamu?"* Tidak yakinkah kamu bahwa dosamu yang besar ini sangat dimurkai oleh Tuhan dan kamu bisa mendapat kutuk laknat Ilahi, ditimpa kesengsaraan baik di dunia ataupun di akhirat? *"Lalu kamu langgar perjanjianku?"* (ujung ayat 86). Kamu telah berjanji akan menunggu kepulanganku kembali, menjemput perintah dan wahyu dari Allah, sekarang janji itu kamu mungkiri, kamu injak-injak, tidak kamu perdulikan lagi.

"Mereka menjawab: "Sekali-kali tidaklah kami melanggar janji dengan kemauan kami sendiri." (pangkal ayat 87).

Mereka melanggar janji bukanlah atas kemauan mereka sendiri. Ini pun membuktikan bahwa mereka ini orang-orang yang belum mempunyai pendirian teguh. Mereka mengaku terus-terang bahwa mereka memang memungkiri janji, tetapi bukan atas kehendak mereka: *"Tetapi kami diajak memikul*

beban-beban dari perhiasan kaum itu." Seketika mereka berpindah dari Mesir itu mereka ada membawa perhiasan-perhiasan, terdiri dari gelang tangan, gelang kaki, kalung leher, dan beberapa perhiasan senjata, menurut tiruan kebudayaan orang Mesir selama beratus tahun mereka tinggal di sana. Perhiasan ini yang dianggap sebagai beban-beban, karena dipandang sebagai barang-barang yang memberati jika dibawa mengembara begitu jauh dan belum sampai ke tempat yang dituju. Maka datanglah bujukan dari Samiri supaya barang-barang perhiasan yang seumpama beban berat itu, yang boleh dikatakan memberatkan dibawa berjalan jauh, supaya dikumpulkan. Setelah barang-barang perhiasan itu dikumpulkan, Sarimi membuat suatu lobang. Lalu dilemparkan seluruh perhiasan emas itu ke dalam lobang itu: *"Maka kami lemparkanlah barang-barang itu,"* ke dalam lobang yang telah disediakan itu: *"Maka demikian pulalah Samiri melemparkannya."* (ujung ayat 87).

Artinya barang itu dikumpulkan semuanya ke dalam sebuah lobang yang telah digali oleh Samiri. Setelah semuanya terkumpul lalu dibakarnya, sehingga semuanya itu berpadu menjadi satu, menjadi emas berbungkal. Lalu bekerja keraslah Samiri itu melakukan kepandaiannya membuat emas berbungkal itu menjadi sebuah berhala yang menyerupai anak lembu. Dan anak lembu adalah salah satu berhala yang disembah dan dipuja-puja oleh orang Mesir. Inilah yang dijelaskan pada ayat yang berikutnya:

"Maka Samiri pun mengeluarkan untuk mereka anak lembu, dalam keadaan bertubuh, baginya ada suara." (pangkal ayat 88). Samiri membuat berhala anak lembu, ('Ijil) itu bersuara, yaitu *melenguh* sebagai lenguhan seekor sapi. Maka berkumpullah satu golongan dari Bani Israil itu menjadi pengikut Samiri dan menyembah anak lembu itu, menganggapnya sebagai tuhan. *"Maka mereka pun berkata: "Inilah tuhan kamu dan tuhan Musa, tetapi Musa telah melupakannya."* (ujung ayat 88). Mereka ajaklah orang lain yang belum tertarik supaya tertarik. Mereka katakan bahwa Tuhan yang dicari-cari oleh Musa itu, inilah dia. Mengapa jalan jauh-jauh, mengapa mesti mendaki gunung mencari Tuhan, padahal Tuhan ada di sini. Musa telah pergi mengembara meninggalkan kita jauh-jauh, sebab dia telah lupa kepada tuhan yang ada di hadapan kita sendiri.

Maka datanglah wahyu Ilahi berupa pertanyaan, untuk menjadi perbandingan dan renungan bagi kita yang datang kemudian ini, untuk mengetahui betapa bodohnya orang-orang yang tertarik dengan patung anak lembu, sampai menganggapnya tuhan itu:

"Apakah tidak mereka perhatikan bahwa (anak lembu) itu tidak dapat mengembalikan kepada mereka satu kata pun." (pangkal ayat 89). Artinya, jika mereka bertanya, anak lembu itu tidak sanggup menjawab. Jika mereka meminta, anak lembu itu tidak sanggup memberi. Sebab dia hanya barang, dia hanya benda. Meskipun lehernya bisa bersuara, melenguh sebagai kebanyakan

lembu, namun lenguhnya itu bukan karena dia hidup. Dia baru melenguh bersuara bila lehernya ditekan oleh Samiri: *"Dan tidak berkuasa atas mereka itu, memberikan mudharat dan tidak pula memberikan manfaat."* (ujung ayat 89).

Mereka puja dia, mereka sembah dia, padahal dia adalah barang beku, benda tak bernyawa yang tidak bergerak kalau tidak digerakkan. Bagaimana dia akan disembah, padahal tangan manusia sendiri yang membikinnya? Yaitu dari kepandaian Samiri membuatnya bentuk sebagai anak lembu? Apa gunanya dipuja barang yang tidak kuasa memberi mudharat dan memberi manfaat? Bukankah perbuatan itu suatu hal yang bodoh dan sia-sia?

Tertariknya beberapa gelintir dari Bani Israil ini menyembah dan memuja 'Ijil (anak lembu) ini bolehlah dijadikan juga perbandingan di dalam mengkaji jiwa orang banyak (Massa-psychologi). Karena berburu-buru melihat suatu yang ganjil dapat saja tumbuh berbagai ceritera yang tidak-tidak tentang yang dilihat itu, sampai pertimbangan orang banyak itu menjadi hilang dan mereka menerima berita-berita yang tidak masuk akal. Seumpama yang pernah kejadian di Bukittinggi, di Ngalau Kamang pada tahun 1934. Ada orang berberita bahwa di dinding ngalau (Gua) di Kamang itu orang melihat gambaran dari Almarhum Datuk Batuah Demang Tilatang yang terkenal itu dilihat orang terpampang dengan jelas sekali. Jelas songkok yang terbuat dari pakis-resam di kepala beliau, jelas pula baju jas tutupnya dan tangan beliau yang lemah sebelah. Gambar itu separuh badan!

Maka berduyunlah orang pergi melihatnya, sampai beribu-ribu, sampai berhari-hari lamanya. Tidak ada orang yang sempat berfikir, dan kalau ada yang menyatakan pertimbangan fikiran sihat, orang banyak akan marah! Setelah berlalu berbulan-bulan, beransur lenganglah orang berkerumun itu. Akhirnya baru orang insaf bahwa itu hanya khayal belaka!

(90) Dan sesungguhnya Harun telah berkata kepada mereka itu sebelumnya: Hai kaumku! Tidak lain melainkan diujilah kamu dengan dia. Dan sesungguhnya Tuhan kamu ialah Tuhan Yang Maha Pemurah itu, maka ikutilah aku dan patuhilah perintahku!

وَلَقَدْ قَالَ لَهُمْ هَٰرُونُ مِن قَبْلُ يَٰقَوْمِ إِنَّمَا فُتِنتُم بِهِۦ ۖ وَإِنَّ رَبَّكُمُ ٱلرَّحْمَٰنُ فَٱتَّبِعُونِى وَأَطِيعُوٓا۟ أَمْرِى ﴿٩٠﴾

(91) Mereka itu menjawab: Sekali-kali kami tidak akan meninggalkannya tetap dalam keadaan tafakkur, sampai kembali kepada kami Musa itu sendiri.

قَالُوا۟ لَن نَّبْرَحَ عَلَيْهِ عَٰكِفِينَ حَتَّىٰ يَرْجِعَ إِلَيْنَا مُوسَىٰ ﴿٩١﴾

قَالَ يَٰهَٰرُونُ مَا مَنَعَكَ إِذْ رَأَيْتَهُمْ ضَلُّوٓا۟ ﴿٩٢﴾

(92) Berkata (Musa): Hai Harun! Apakah yang menghambatmu setelah engkau lihat mereka itu telah tersesat?

أَلَّا تَتَّبِعَنِ ۖ أَفَعَصَيْتَ أَمْرِى ﴿٩٣﴾

(93) Apa tidakkah engkau menuruti aku lagi? Apakah engkau mendurhakai perintahku?

قَالَ يَبْنَؤُمَّ لَا تَأْخُذْ بِلِحْيَتِى وَلَا بِرَأْسِىٓ ۖ إِنِّى خَشِيتُ أَن تَقُولَ فَرَّقْتَ بَيْنَ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ وَلَمْ تَرْقُبْ قَوْلِى ﴿٩٤﴾

(94) Berkata (Harun): Hai anak ibuku! Janganlah engkau renggutkan janggutku dan jangan engkau goncangkan kepalaku. Aku takut bahwa engkau akan mengatakan: Engkau telah mengadakan perpecahan di antara Bani Israil dan tidak engkau perhatikan perkataanku.

قَالَ فَمَا خَطْبُكَ يَٰسَٰمِرِىُّ ﴿٩٥﴾

(95) Berkata (Musa): Bagaimanakah perkaramu, hai Samiri?

قَالَ بَصُرْتُ بِمَا لَمْ يَبْصُرُوا۟ بِهِۦ فَقَبَضْتُ قَبْضَةً مِّنْ أَثَرِ ٱلرَّسُولِ فَنَبَذْتُهَا وَكَذَٰلِكَ سَوَّلَتْ لِى نَفْسِى ﴿٩٦﴾

(96) (Samiri) menjawab: Aku pernah melihat apa yang tidak mereka lihat, maka aku genggamlah segenggam dari jejak Rasul itu, lalu aku buangkan dia: Dan demikianlah aku dipengaruhi oleh nafsuku.

قَالَ فَٱذْهَبْ فَإِنَّ لَكَ فِى ٱلْحَيَوٰةِ أَن تَقُولَ لَا مِسَاسَ ۖ وَإِنَّ لَكَ مَوْعِدًا لَّن تُخْلَفَهُۥ ۖ وَٱنظُرْ إِلَىٰٓ إِلَٰهِكَ ٱلَّذِى ظَلْتَ

(97) Berkata (Musa): Nyahlah engkau! Maka sesungguhnya engkau, selama hidup ini, bahwa engkau akan berkata: Tidak ada persentuhan! Dan buat engkau ditentukan suatu tempat yang sekali-kali engkau tidak akan diluputkan daripadanya. Dan

lihatlah kepada tuhan engkau itu, yang selalu engkau berbakti kepadanya. Sesungguhnya akan kami bakar dia, kemudian itu akan kami taburkan dia ke dalam lautan, dengan sebenar-benar pertaburan.

عَلَيْهِ عَاكِفًا لَّنُحَرِّقَنَّهُ ثُمَّ لَنَنسِفَنَّهُ
فِي الْيَمِّ نَسْفًا ﴿٩٧﴾

(98) Tidak lain Tuhanmu itu melainkan Allah, yang tidak ada Tuhan selain Dia; luaslah pengetahuan-Nya atas tiap-tiap sesuatu.

إِنَّمَا إِلَٰهُكُمُ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ
وَسِعَ كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا ﴿٩٨﴾

Golongan Yang Belum Sadar

Dalam sekian banyak Bani Israil yang dibawa menyeberang oleh Nabi Musa itu, masih ada sisa-sisa yang belum mengerti benar apa yang inti ajaran Musa tentang Tauhid. Oleh karena telah beratus tahun turun-temurun tinggal di Mesir, adat-istiadat penduduk asli itu ada juga yang mempengaruhi mereka. Meskipun mereka telah mengikuti tata-cara agama Fir'aun, namun mereka tetap dianggap rendah, karena mereka masih tetap Bani Israil. Orang-orang seperti ini adalah laksana bangsa Indonesia kita sendiri, yang selama hidupnya turun-temurun hidup menjadi pelayan dan diperbudak oleh bangsa Belanda, tetapi mereka senang dengan perbudakan itu. Mereka lebih senang bercakap-cakap memakai bahasa orang yang menindasnya. Maka setelah timbul perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia, sampai berhasil, sehingga Belanda pun pulang ke negerinya, maka orang-orang yang jiwanya telah bisa memperhambakan diri kepada Belanda itu tetaplah terkenang kepada apa yang disebut "tempo doeloe", zaman lampau yang indah, yang kadang-kadang mereka namai "zaman normaal". Setelah pemerintahan Belanda tidak ada lagi dan telah berdiri pemerintahan bangsa Indonesia sendiri, orang-orang ini masih teringat zaman lampau itu, lalu dipuji-pujinya zaman waktu dijajah itu. Teringat dia akan adat dan sopan-santun bangsa Belanda yang dinamainya bangsa yang mempunyai "beschaafd", artinya bangsa yang berkesopanan tinggi.

Maka di dalam kalangan Bani Israil yang telah berbondong pindah menurutkan Nabi Musa itu, masih adalah orang yang seperti demikian. Di dalam Surat al-A'raf ayat 138 dijelaskan bahwa baru saja mereka selamat menyeberangi lautan yang luas itu, dengan terbelahnya laut oleh tongkat Nabi Musa dengan izin Allah, ada saja yang muncul ke muka meminta kepada Nabi Musa

supaya mereka dibikinkan "tuhan", sebagaimana orang-orang Mesir kaum Fir'aun itu mempunyai banyak tuhan-tuhan atau dewa-dewa.

Di dalam Musuem Mesir Kuno di Kairo kita dapati daftar dari dewa-dewa dan tuhan-tuhan yang disembah orang Mesir atau Kaum Fir'aun purbakala itu. Untuk dituhankan maka dianggap sucilah berbagai macam binatang: Domba, buaya, ular, burung belibis, kera, anak sapi, singa dan beberapa macam lagi yang lain. Ada pula tuhan-tuhan yang bernama Osiris, Isis, Imhotep, Amun, Bes, Anubis, Ubastet, Ptah, Sekhmet, Thot, Teweret, Hathor, Khnum, Ra, Serapis, Ma'et, Nephtys, Neferthem, Neith dan lain-lain. Di antaranya yang amat terkenal, dan telah berabad-abad sebelumnya disembah ialah yang mereka namai APIS yang digambarkan sebagai seorang anak lembu jantan. Ini adalah termasuk "tuhan" yang penting sekali. Inilah agaknya yang diminta oleh mereka yang belum ada pengertian Tauhid itu supaya diambil oleh Musa jadi "tuhan" untuk mereka sembah.

Dalam ayat 139 di Surat al-A'raf (Juzu' 9) telah kita baca sambutan yang amat keras dari Nabi Musa terhadap mereka: Bahwasanya permintaan demikian itu adalah timbul dari kaum yang bodoh. Dan dijelaskan pula bahwa penyembah berhala akan dibinasakan oleh Tuhan.

Dalam rangka ingin dan terkenang kepada zaman kejayaan di Mesir itu, walaupun dalam kehinaan pernah pula ada yang meminta diberi makanan-makanan enak sebagai yang pernah mereka rasakan sebelum mengembara itu, sebagai dijelaskan dalam Surat al-Baqarah ayat 61, mereka meminta diberi sayur, diberi timun, diberi bawang putih, kacang dan bawang merah.

Orang-orang semacam inilah yang selalu gelisah, yang selalu merasa tidak puas. Orang-orang semacam inilah yang mudah ditipu dan dihasut oleh pemimpin-pemimpin pengadu untung (apportunis) untuk kepentingan diri sendiri. Inilah yang menjadi kurban tipuan dari Samiri.

"Dan sesungguhnya Harun telah berkata kepada mereka itu sebelumnya." (pangkal ayat 90). Yaitu sebelum kekacauan itu terjadi. Sebelum orang-orang itu berkerumun menyembah menyimpuh dan memuja kepada berhala 'Ijil (anak sapi) tiruan dari Apis, berhala orang Mesir itu. Nabi Harun telah menyampaikan nasihat kepada mereka: *"Hai kaumku! Tidak lain melainkan diujilah kamu dengan dia."* Yaitu bahwasanya berhala daripada bekas-bekas perhiasan emas perak yang dilebur jadi satu dan dijadikan berhala oleh Samiri, lain tidak hanya untuk menguji keteguhan Iman kamu menyembah Allah Tuhan Yang Maha Esa: *"Dan sesungguhnya Tuhan kamu ialah Tuhan Yang Maha Pemurah itu."* Tuhan Ar-Rahman, yang dengan kasih-sayangnya terhadap hambaNya telah melindungi kamu.

Dalam ayat ini disebutkan bahwa Nabi Harun menyebut satu di antara Sifat Allah, yaitu Yang Maha Pemurah, Ar-Rahman. Karena dengan menyebut nama dan sifat Tuhan Ar-Rahman, supaya teringatlah mereka itu, bahwa dengan kemurahan Tuhanlah, dengan belas kasihnya mereka telah selamat terlepas

dari tindasan Fir'aun: *"Maka ikutilah aku dan patuhilah perintahku."* (ujung ayat 90). Itulah ujung seruan Harun kepada mereka. Sebab Harun mendapat amanat dari Musa supaya sepeninggal dia pergi menghadap Tuhan itu, hendaklah Harun menjaga kaumnya dan melanjutkan pimpinannya.

Tetapi kaum yang telah tersesat itu tidak mau lagi memperdulikan perintah Harun dan mereka tidak mau patuh lagi:

"Mereka itu menjawab: "Sekali-kali kami tidak akan meninggalkannya, tetap dalam keadaan tafakkur, sampai kembali kepada kami Musa itu sendiri." (ayat 91). Dalam ayat ini jelas sekali bahwa Nabi Harun itu pun telah mereka bantah dan mereka tantang. Mereka tidak patuh lagi kepada peringatan yang diberikan oleh Nabi Harun. Dan Nabi Harun sendiri pun tidak pula dapat bertindak lebih jauh, karena wibawa dan pengaruh beliau tidak sekuat pengaruh Nabi Musa.

Nabi Musa sendiri pun sampailah di tempat mereka itu kembali. Dalam keadaan marah sangat: *"Dia berkata: "Hai Harun! Apakah yang menghambatmu."* (pangkal ayat 92). Mengapa tidak engkau cegah mereka? Mengapa tidak engkau halangi? *"Setelah engkau lihat mereka itu telah tersesat?"* (ujung ayat 92). Mengapa engkau biarkan saja?

Nampaknya sangatlah murka Nabi Musa kepada Nabi Harun di waktu itu, sehingga ditarik-tariknya janggutnya dan kepalanya. Sampai dikatakannya juga:

"Apa tidakkah engkau menuruti aku lagi?" (pangkal ayat 93). Apakah engkau telah merasa bahwa engkau bukan wakilku lagi, tetapi telah berdiri sendiri: *"Apakah engkau telah mendurhakai perintahku?"* (ujung ayat 93).

"Berkata (Harun): "Wahai anak ibuku!" (pangkal ayat 94). *"Janganlah engkau renggutkan janggutku dan jangan engkau goncangkan kepalaku!"*

Susunan kata sebagai ini, pertama memanggil Musa dengan menyebut "anak ibuku", kedua seakan-akan memohon janganlah janggutnya ditarik, dan jangan digoncang-goncangkan kepalanya, Harun telah berusaha menurunkan kepanasan murka Musa itu. Karena Musa adalah orang yang bertabiat lekas naik darah tetapi lekas pula turun bila mendapat kata-kata yang menyinggung hatinya. Dengan menyebut "anak ibu", teringatlah Musa bahwa yang dihardik-hardik, digertak-gertak itu adalah saudaranya sendiri, yang satu ayah satu ibu dan lebih tua daripadanya. Maka tiadalah patut kemurkaannya ditumpahkannya saja sebelum usul periksa. Dan menarik-narik janggut, menggoncang-goncangkan kepala hanya dilakukan kepada orang yang bodoh. Itu pun tidaklah patut dilakukan kepadanya. Dalam ayat 150 dari Surat al-A'raf dijelaskan lagi sambungan perkataan Harun memberi penjelasan kepada Musa bahwa dia

dipandang lemah saja, dipandang tidak berarti saja oleh kaum yang tersesat itu, bahkan nyaris dia mereka bunuh. Di ayat 151 Surat al-A'raf itu dijelaskan lagi bahwa penjelasan yang lemah-lembut, memanggilnya sebagai "Anak ibuku" setelah kepalanya ditarik-tarik, menyebabkan di saat itu juga marah Musa menurun, sehingga segera dia memohonkan ampun untuk dirinya dan untuk saudaranya kepada Allah, dan mohon agar diberi rahmat dan belas kasihan.

Lalu sambung Harun lagi: *"Aku takut bahwa engkau akan mengatakan: "Engkau telah mengadakan perpecahan di antara Bani Israil,"* setengah tersesat karena tipuan Samiri dan setengah lagi tetap bertahan pada pendirian yang benar, sehingga dengan demikian Bani Israil jadi pecah. Dan saya pun takut akan engkau katakan pula: *"Dan tidak engkau perhatikan perkataanku."* (ujung ayat 94). Yaitu pesan-pesan yang ditinggalkan oleh Musa sebelum dia berangkat dan perwakilan pimpinan yang diserahkannya kepada Harun. Padahal bukanlah begitu keadaannya. Malahan sekadar tenaga yang ada padanya, Harun telah memberikan teguran kepada mereka, dan tidak lebih daripada hanya teguran. Karena kalau Harun mengambil tindakan lebih keras, takut kaum itu menjadi pecah sebelum Musa pulang kembali.

Mendengar keterangan-keterangan yang disampaikan oleh Harun, mengertilah Musa duduknya perkara. Lalu: *"Berkata (Musa): "Bagaimanakah perkaramu ini, hai Samiri?"* (ayat 95). Artinya, apakah sebabnya, apakah fasalnya sehingga engkau lakukan penipuan yang besar ini? Engkau bawa Bani Israil kembali ke dalam kegelapan, padahal untuk menghindarkan diri dari menyembah berhalalah mereka dibawa menyeberangi lautan meninggalkan negeri Mesir.

Dengan demikian mulailah Musa memeriksa Samiri sendiri.

"(Samiri) menjawab: "Aku pernah melihat apa yang tidak mereka lihat." (pangkal ayat 96).

Dengan permulaan jawaban itu Samiri telah mengakui terus-terang bahwa mereka itu semuanya telah ditipunya dan diperbodohnya, sebab dia melihat apa yang tidak mereka lihat, dia mengetahui apa yang mereka tidak tahu. Laksana dukun-dukun penipu mempermain-mainkan orang-orang bodoh yang lekas percaya kepada perdukunan: *"Maka aku genggamlah segenggam daripada jejak Rasul itu."*

Ahli-ahli tafsir mengatakan bahwa Samiri mengatakan bahwa karena ilmu "ghaibnya" yang mendalam, dia dapat melihat seketika Malaikat Jibril turun ke bumi di kala membelahkan laut dengan tongkat Nabi Musa itu, dan lautan bertaut kembali setelah Fir'aun sampai di tengah-tengahnya. Di waktu itulah menurut percakapan Samiri dia melihat Jibril naik kuda, dan jelas olehnya bekas telapak kaki kuda itu ketika naik ke udara menuju langit, lalu diambilnya segenggam tanah dari bekas kaki kuda Jibril itu. Kata Samiri selanjutnya, segenggam tanah bekas jejak kaki kuda itulah yang dimasukkannya ke dalam

kerongkongan 'Ijil atau berhala anak sapi itu, sehingga pandailah anak sapi berhala itu melenguh seperti sapi yang benar-benar hidup. Dan kata Samiri selanjutnya: *"Lalu aku buangkan dia,"* atau aku campakkan dia, atau aku lemparkan ke dalam lobang yang telah aku gali sebagai lembaga menyerupai anak sapi itu. Yang dia buangkan itu ialah kumpulan dari perhiasan emas perak itu, yang dikumpulkan dari seluruh Bani Israil yang percaya tadi, sampai semuanya menjadi beku jadi satu, menyerupai anak sapi, sebab lobang lembaga tempat membakarnya dan membentuknya itu ialah menyerupai anak sapi. Dan mengakulah Samiri terus-terang tentang niatnya yang jahat hendak menipu itu: *"Dan demikianlah aku dipengaruhi nafsuku."* (ujung ayat 96).

Meskipun dia telah mengakui terus-terang bahwa dia telah didorong oleh hawanafsunya buat menipu dan memperdayakan orang-orang yang tidak berilmu sebagai dia, orang yang tidak melihat apa yang dia lihat, namun dalam pengakuan itu dicobanya juga hendak menipu Musa sendiri dengan katanya bahwa dia melihat jejak kaki kuda Malaikat Jibril lalu dipungutnya segenggam.

Nyatalah perkataannya itu bohong! Jiwa kotor semacam dia itu tidak akan mungkin dapat melihat jejak kaki Malaikat Jibril atau jejak kaki kudanya. Oleh sebab itu pengakuannya yang demikian tidaklah meringankan hukuman yang akan dijatuhkan Musa kepada dirinya.

"Berkata Musa: "Nyahlah engkau!" (pangkal ayat 97). Itulah hukuman yang tepat buat tukang kacau itu. Dia diusir oleh Nabi Musa dari dalam masyarakat Bani Israil, dia mesti nyah dari tempat itu waktu itu juga: *"Maka sesungguhnya engkau selama hidup ini, bahwa engkau akan berkata: "Tidak ada persentuhan."*

Artinya bahwa sejak saat itu dia dienyahkan dari masyarakat ramai dan selama sisa hidupnya dia tidak boleh lagi bergaul dengan orang banyak. Kepada masyarakat Bani Israil diberi peringatan supaya putuskan segala hubungan dengan Samiri, dan kalau ada Bani Israil yang mendekatinya, Samiri sendiri wajib memberitahu: "Tidak ada persentuhan." Tidak ada tegur dan sapa, tidak ada hubungan, bahkan benar-benar tidak boleh ada sampai kepada persentuhan kulit sekalipun. Dia dipencilkan sebagaimana memencilkan orang mendapat penyakit kusta: *"Dan buat engkau ditentukan suatu tempat yang sekali-kali engkau tidak akan diluputkan daripadanya,"* artinya tempat pengasingan atau pembuangan.

Lalu kata Nabi Musa sebagai lanjutan keputusannya: *"Dan lihatlah kepada tuhan engkau itu, yang selalu engkau berbakti kepadanya."* Yang disembah dan kamu puja dan kamu ajak pula orang lain yang bodoh-bodoh buat menyembahnya: *"Sesungguhnya akan kami bakar dia,"* biar kembali membeku padu dan hilang bentuknya sebagai berhala anak sapi. Maka tersebutlah di dalam beberapa tafsir bahwa setelah hilang bentuknya sebagai anak sapi, logam padu itu dikikir sampai semuanya menjadi debu: *"Kemudian itu akan kami taburkan dia ke dalam lautan, dengan sebenar-benar pertaburan."* (ujung ayat 97).

Inilah hukuman yang tegas dari Musa atas Samiri dan ancaman keras pula bagi pengikut-pengikutnya yang diperbodoh itu. Samiri sendiri dipencilkan, tidak boleh dijamah, tidak boleh disentuh, bahkan dibuang dari masyarakat ramai. Berhala anak sapi itu dibakar, dihancurkan, dibuat lumat jadi abu dan ditaburkan ke dalam laut. Di hadapan mata Samiri dan orang-orang yang ditipunya itu berhala yang mereka sembah-sembah itu dihancurkan. Mereka saksikan sendiri bahwa berhala itu tidak dapat mempertahankan dirinya ketika dia dihancurkan, dan Samiri yang mereka puji-piji sebagai memuji Nabi dihukum dan dibuat menjadi orang yang paling hina.

Sekali lagi dan yang kesekian kalinya Nabi Musa memperingatkan: *"Tidak lain Tuhanmu itu melainkan Allah, yang tidak ada Tuhan selain Dia."* (pangkal ayat 98). Oleh sebab itu janganlah kamu memperbodoh diri, membuat berhala dengan tanganmu sendiri, lalu berhala buatan tanganmu itu kamu pujakan dan kamu anggap bahwa buatan tanganmu itu lebih mulia daripada dirimu sendiri. Dengan tidak kamu sadari kamu telah memperbodoh dirimu sendiri. Namun dengan mewujudkan tujuan hidup kepada Yang Esa, yaitu Allah, bebaslah kamu daripada rasa ketakutan terhadap alam dan hilang keraguan di dalam hidup. Sebab Allah itu: *"Luaslah pengetahuanNya atas tiap-tiap sesuatu."* (ujung ayat 98).

Artinya tidaklah ada yang tersembunyi daripada pengetahuan Allah. Besar dan kecil, semua Dia ketahui, semua dalam ilmuNya. Semua Dia yang mengatur. Maka bukanlah Allah itu barang mati, yang tidak berakal, yang tidak berkuasa atas dirinya, usahkan menguasai orang lain. Sebab itu maka menyembah berhala yang dibuat oleh manusia dengan tangannya sendiri itu adalah kebodohan.

Perbedaan Cerita Ini Antara Bible Dengan Al-Quran

Sangatlah berbeda jalan kisah ini di dalam al-Quran dengan jalan kisah yang tercatat di dalam Kitab Perjanjian Lama (Bible) yang menurut kepercayaan orang Yahudi dan Kristen adalah kitab suci. Maka tersebutlah di dalam "Kitab Keluaran" Fasal 32 bahwa yang membuat patung anak sapi emas itu bukanlah Samiri melainkan Nabi Harun sendiri. Di sini kita salinkan beberapa ayat dari Fasal 32 tersebut:

1. Sebermula, maka apabila dilihat oleh orang banyak bahwa berlambatan juga Musa turun dari atas bukit itu, maka berkerumunlah mereka itu kepada Harun sambil katanya: Mari, perbuatkanlah kami berhala, yang berjalan di hadapan kami, karena adapun akan Musa, orang yang telah menghantarkan kami keluar dari negeri Mesir, tiada kami tahu apakah jadinya.

2. Maka kata Harun kepada mereka itu: Cabutkanlah segala perhiasan emas yang ada pada telinga binimu dan anakmu laki-laki dan perempuan, bawalah dia kemari kepadaku.
3. Maka oleh orang banyak sekalian itu dicabutlah segala perhiasan yang pada telinga mereka itu, lalu dibawanya kepada Harun.
4. Maka disambutnyalah daripada tangan mereka itu, lalu diukirnya dengan pelukis satu teladan, maka setuju dengan dia dituang oranglah seekor anak lembu, lalu kata mereka itu: Hai orang Israil! Inilah dewamu, yang telah membawa akan kamu keluar dari negeri Mesir.
5. Maka apabila dilihat Harun akan hal ini, didirikannyalah sebuah mezbah akan dia, lalu dia pun berseru, katanya: Esok harilah ada hari raya bagi Tuhan!
6. Maka pada keesokan harinya bangunlah mereka itu pagi-pagi, lalu dipersembahkannyalah kurban bakaran dan dibawanya kurban syukur pula, maka orang banyak itu pun duduklah makan-minum, kemudian bangkitlah mereka itu berdiri hendak bermain beramai-ramai.
7. Maka pada masa itu firman Tuhan kepada Musa: Pergilah engkau, turunlah dari atas bukit, karena bangsamu, yang telah kau bawa naik dari negeri Mesir, ia itu telah merusakkan halnya.
8. Dengan segera jua mereka itu telah undur daripada jalan yang kupesan kepadanya! Mereka itu telah memperbuat akan dirinya seekor anak lembu tuangan, lalu mereka itu sujud di hadapannya, dipersembahkannya kurban padanya sambil katanya: Hai Israil! Inilah dewamu, yang telah membawa akan kamu keluar dari negeri Mesir.

Pada ayat 15 dicatatkan bahwa Nabi Musa pun turunlah:

15. Maka Musa pun berpalinglah dirinya, lalu turun dari atas bukit serta dengan dua loh batu assyahadat itu dalam tangannya; maka kedua loh batu itu bersuratan sebelah-menyebelahnya, yaitu bersuratan atas bawahnya.
16. Maka kedua loh batu itu pun perbuatan Allah adanya dan suratan Allah sendiri, terukir dalam loh batu itu.
17. Arakian apabila, terdengarlah Yusak akan bunyi suara orang banyak itu ramai bersorak, maka katanya kepada Musa: Ada sorak orang berperang dalam balatentara.
18. Tetapi kata Musa: Bukan ini bunyi sorak kemenangan dan bukan suara orang kalah, melainkan kedengaranlah kepadaku bunyi orang bernyanyi beramai-ramai.
19. Hatta, apabila dihampirinya tempat orang banyak serta terlihatlah ia akan anak lembu dan akan orang ramai-ramai itu, maka bernyalalah amarah Musa, lalu dicampakkannya kedua loh batu itu dari dalam tangannya, dipecahkannya pada kaki bukit itu.

20. Maka diambilnya anak lembu yang telah diperbuat oleh mereka itu, dibakarnya habis dengan api, dihancur-luluhkannya menjadi debu, lalu ditaburkannya di atas air, disuruhnya Bani Israil minum dia.
21. Maka kata Musa kepada Harun: Engkau dipengapakan orang banyak ini, maka engkau mendatangkan atasnya salah yang begitu besar?
22. Maka kata Harun: Janganlah kiranya amarah tuan sangat bernyala! Tuan tahu akan hal bangsa ini sama sekali jahat adanya.
23. Maka kata mereka itu kepada hamba: Perbuatlah akan kami berhala yang berjalan di hadapan kami, karena adapun Musa, orang yang telah membawa akan kami naik dari negeri Mesir, tiada kami tahu apakah jadinya.
24. Lalu kata hamba kepada mereka: Barangsiapa yang pakai emas, hendaklah dicabutnya serta dibawanya kemari kepadaku. Maka telah kulontarkan dia ke dalam api, lalu keluarlah rupa anak lembu ini.
25. Maka pada masa itu dilihat Musa akan orang banyak itu teralpa adanya (karena Harun telah mengalpakan mereka itu, sehingga ia menjadi kehinaan di antara segala orang yang hendak berbangkit melawan dia).

Kemudian itu, maka di akhir Fasal 32 ini, yaitu ayat 35 dijelaskan sekali bahwa kejadian yang buruk ini tertimpalah kesalahan kepada Nabi Harun:

35. Maka demikianlah disiksakan Tuhan akan bangsa itu, sebab telah diperbuatnya anak lembu, yang diperbuat oleh Harun akan mereka itu.

Di sini kita lihatlah perbedaan yang sangat jauh tentang kisah membuat berhala anak lembu daripada emas ini sepanjang yang diceriterakan di dalam al-Quran dengan apa yang diceriterakan di dalam *Kitab Keluaran* Fasal 32 itu. Di dalam Kitab Keluaran yang dianggap Kitab Suci oleh Kaum Yahudi sekarang dan Kaum Nasrani, Bani Israil itu meminta kepada Nabi Harun supaya mereka diperbuatkan berhala, karena darihal Nabi Musa tidak ada khabar beritanya lagi. Lalu Nabi Harun memperkenankan permintaan mereka dengan meminta kepada mereka supaya mereka menanggalkan barang-barang emas pakaian anak perempuan dan anak laki-laki mereka. Lalu Harun membuatkan mereka patung anak lembu emas itu. Lalu Harun menganjurkan mereka supaya memuja dan menyembah kepada berhala itu.

Kemudian setelah Musa datang, lalu bertanya kepada Harun, maka dia pun mengaku bahwa kaum itu memang jahat.

Sedang di dalam al-Quran jelas diterangkan bahwa yang mengajak membuat berhala dengan mengumpulkan perhiasan yang ada ialah Samiri. Nabi Harun ada menghalangi perbuatan mereka itu, tetapi nyaris dia dibunuh; menurut pengakuannya sendiri kepada Musa.

Dari kedua kisah ini dapatlah kita memperbandingkan Peribadi seorang Nabi menurut pandangan Islam dan menurut pandangan kitab yang jadi pegangan mereka itu. Menurut Islam tidaklah makan di akal bahwa seorang Nabi, seorang Rasul, yang telah diangkat Tuhan kepada martabat setinggi itu akan menjadi pelopor dari pendurhakaan kepada Tuhan. Makanlah di akal jika Harun membantah keras perbuatan itu, meskipun dia tidak sanggup menen-

tang keras, sebagai sikap Musa, karena perlainan bawaan Peribadi. Musa orangnya keras, sedang Harun adalah orang yang selalu menekan perasaan. Dia larang, lalu dia hendak dibunuh. Karena itu dia berdiam diri. Tetapi dia tidak campur.

Menurut jalan kisah dalam "Keluaran" itu Harun yang mewakili Musa selama pergi tidak berusaha melarang atau memberi nasihat kepada orang-orang yang ingin menyembah berhala, itu malahan dia sendiri yang membikinkan, dan dia sendiri pula yang mengajak memujanya, dan setelah Musa datang, dia membersihkan diri dengan menuduh bahwa memang kaumnya itu *jahat.* Penilaian Peribadi Harun yang seperti itu, membuktikan bahwa kitab "Keluaran" yang asli memang tidak ada lagi. "Keluaran" yang beredar sekarang ini hanya catatan dari orang yang datang, jauh kemudian.

(99) Seperti demikianlah Kami ceriterakan kepada engkau sebahagian dari berita-berita apa yang telah berlalu; dan sesungguhnya telah Kami datangkan kepada engkau langsung dari Kami sendiri, suatu peringatan.

كَذَٰلِكَ نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنۢبَآءِ مَا قَدْ سَبَقَ ۚ وَقَدْ ءَاتَيْنَٰكَ مِن لَّدُنَّا ذِكْرًا (٩٩)

(100) Barangsiapa yang berpaling daripadanya, maka sesungguhnya dia akan memikul di hari kiamat suatu beban berat.

مَّنْ أَعْرَضَ عَنْهُ فَإِنَّهُۥ يَحْمِلُ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ وِزْرًا (١٠٠)

(101) Akan kekal mereka di dalamnya dan kesusahanlah atas mereka di hari kiamat pikulan itu.

خَٰلِدِينَ فِيهِ ۖ وَسَآءَ لَهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ حِمْلًا (١٠١)

(102) (Yaitu) di hari yang akan ditiup sangkakala dan Kami kumpulkan orang-orang yang durhaka di hari itu, sedang mata mereka dalam keadaan lebam.

يَوْمَ يُنفَخُ فِى ٱلصُّورِ ۚ وَنَحْشُرُ ٱلْمُجْرِمِينَ يَوْمَئِذٍ زُرْقًا (١٠٢)

(103) Bisik-berbisiklah mereka di antara mereka: Kamu berdiam (di dunia) hanya sepuluh hari.

يَتَخَٰفَتُونَ بَيْنَهُمْ إِن لَّبِثْتُمْ إِلَّا عَشْرًا (١٠٣)

(104) Kami lebih tahu dengan apa yang mereka katakan itu, seketika orang-orang yang lebih jujur perjalanannya di antara mereka berkata: Kami tidak tinggal, melainkan hanya sehari.

نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَقُولُونَ إِذْ يَقُولُ أَمْثَلُهُمْ طَرِيقَةً إِن لَّبِثْتُمْ إِلَّا يَوْمًا ﴿١٠٤﴾

Suatu Peringatan

"Seperti demikianlah." (pangkal ayat 99). Yaitu seperti kisah Nabi Musa dan Nabi Harun dalam memimpin kaumnya ini, dan gangguan kepercayaan kaumnya oleh kejahatan Samiri itu: *"Kami ceriterakan kepada engkau sebahagian dari berita-berita apa yang telah berlalu."* Semua ceritera dan berita itu adalah benar, menurut kejadian yang pernah terjadi, tidak ditambahi dan tidak dikurangi, karena dia bukan hikayat khayali, sebagai yang banyak dikarang-karang oleh tukang dongeng. Maka bukanlah ceritera-ceritera yang Kami beritakan itu khayalan engkau sendiri: *"Dan sesungguhnya telah Kami datangkan kepada engkau langsung dari Kami sendiri, suatu peringatan."* (ujung ayat 99).

Di sini terdapat kalimat *"min ladunnaa"*, yang berarti langsung dari Kami. Artinya, bahwasanya *peringatan* itu, termasuk berita-berita dan kisah-kisah orang-orang dan ummat yang telah berlalu itu diterima oleh Nabi Muhammad s.a.w. adalah *langsung dari Tuhan,* tidak dengan perantaraan orang lain, sebab dia wahyu. Dengan keterangan ini dapatlah kita mengetahui apa sebab misalnya berbeda ceritera Nabi Harun di dalam Kitab "Keluaran" sebagai yang telah kita uraikan di atas tadi, dengan kisah Nabi Harun sepanjang yang diwahyukan Tuhan kepada Nabi Muhammad s.a.w. di dalam al-Quran. Sebab Nabi Muhammad s.a.w. dengan al-Quran, bukanlah menerima ceritera itu dengan perantaraan orang lain, melainkan langsung dari Tuhan Allah sendiri. Itulah sebabnya maka kisah Nabi Harun yang mempelopori membuat berhala anak sapi emas, baru beberapa saat saja sesudah Nabi Musa berangkat menemui Tuhan di Gunung Thursina, payah akan masuk di akal kita, sebab tidak cocok dengan kebenaran. Dan masih dapat diterima oleh pertimbangan akal yang sihat, bahwa Nabi Harun memberikan nasihatnya (menurut ayat 90 tadi), tetapi dia nyaris dibunuh (tengok al-A'raf 150). Itulah berita yang langsung diterima oleh Nabi Muhammad s.a.w. dari Tuhan tentang kisah Harun.

Di dalam ayat ini diterangkan pula bahwa peringatan itu langsung diterima oleh Nabi Muhammad s.a.w. sebagai peringatan dari Tuhan; yang disebut *Dzikra.* Yang dimaksud dengan Dzikra itu ialah keseluruhan al-Quran itu. Dia adalah peringatan buat seluruh ummat manusia, agar di dalam perjalanan

hidup ini manusia menempuh jalan yang lurus dan benar, jalan yang diridhai oleh Allah.

"Barangsiapa yang berpaling daripadanya." (pangkal ayat 100). Barangsiapa yang berpaling daripada peringatan al-Quran itu, menolaknya, mendustakannya, hanya karena memperturutkan hawanafsu saja, atau mencari petunjuk daripada yang lain, atau tidak yakin akan kebenarannya dan hanya yakin akan sumber yang lain yang jauh dari Kebenaran yang langsung dari Allah; *"Maka sesungguhnya dia akan memikul di hari kiamat suatu beban berat."* (ujung ayat 100). Yaitu beban berat dari dosa, beban berat dari sebab penyesalan yang tiada terhingga. Sebab kesalahan yang telah terlanjur itu tidak dapat dperbaiki lagi. Dan tempat mereka di waktu itu ialah dalam neraka:

"Akan kekal mereka di dalamnya." (pangkal ayat 101). Kekal di dalamya, karena kehidupan dunia tidak dapat diulangi lagi. *"Dan kesusahanlah atas mereka di hari kiamat pikulan itu."* (ujung ayat 101). Pikulan yang berat itu akan menjadi kesusahan yang selalu menindih diri. Sebabnya ialah karena tidak memperdulikan *peringatan* ketika untuk keselamatannya menempuh hidup. Barangsiapa yang mengikuti petunjuknya selamatlah dia, dan barangsiapa yang berpaling celakalah; di dunia kehilangan pedoman dan tujuan. Disangka hidup berbahagia karena memperturutkan hawanafsu. Kemudian setelah ditempuh jalan yang tersesat itu baru tahu bahwa jalan yang ditempuh itu adalah buntu:

"(Yaitu) di hari yang akan ditiup sangkakala." (pangkal ayat 102).

Sangkakala adalah arti daripada *shuur,* semacam serunai. Pada asal mula maknanya ialah semacam tanduk kerbau atau sapi, atau diperbuat daripada lengkitang besar yang diambil dari dalam laut, lalu ditembus ekornya dan dihembuskan dengan keras, sampai mengeluarkan suara yang dapat terdengar jauh sekali. Dalam bahasa Melayu lama disebut juga *tetuang.* Maka tersebutlah di dalam Hadis-hadis tentang tafsir daripada *shuur* yang banyak disebutkan di dalam al-Quran itu, bahwa bila datang masanya kelak, seorang malaikat yang bernama Israfil akan meniup sangkakala itu; tiupan pertama mematikan sisa makhluk yang masih hidup sampai mati semuanya. Tiupan kedua ialah membangkitkan kembali segala makhluk yang telah mati, supaya hidup kembali; itulah yang bernama *kiamat.* Arti kiamat ialah berbangkit dari alam kubur, untuk hidup yang kedua kali. Maka tersebutlah dalam sebuah Hadis bahwa masa Israfil meniup serunai sangkakala itu sudah sangat dekat; tetuangnya telah digunamnya dengan mulutnya dan kepadanya sudah mulai menekur hendak meniupnya, hanya tinggal menunggu keizinan Tuhan saja. Lalu bertanyalah beberapa sahabat Rasulullah s.a.w. kepada beliau: "Ya Rasul Allah! Apa yang hendaknya kami ucapkan?" Beliau menjawab: "Ucapkanlah:

حَسْبُنَا اللّٰهُ وَنِعْمَ الْوَكِيْلُ عَلَيْهِ تَوَكَّلْنَا

"Penjamin kami ialah Allah, dan Dialah yang semulia-mulia tempat menyerahkan diri, kepadanyalah kami bertawakkal."

Firman Tuhan pada lanjutan ayat: *"Dan Kami kumpulkan orang-orang yang durhaka di hari itu, sedang mata mereka dalam keadaan lebam."* (ujung ayat 102).

"Lebam" adalah kita ambil arti dari kalimat "Zurqaa", yang arti asalnya ialah blau atau biru. Pelipis mata orang bisa jadi biru, atau kelabu karena kurang tidur. Kurang tidur adalah karena hati sangat cemas dan susah. Maka apabila serunai sangkakala itu telah ditiup, berartilah bahwa panggilan telah datang dan orang tidak dapat mengelak lagi. Mata orang tidak mau ditidurkan lagi, teringat akan banyaknya dosa dan kedurhakaan kepada Allah selama ini. Timbul takut akan hisab dan perhitungan karena amalan kebaikan sangat berkurang-kurang hidup itu tersia-sia dan umur terbuang percuma.

"Bisik-berbisiklah mereka di antara mereka." (pangkal ayat 103). Kalau di ayat sebelumnya telah dikatakan bahwa mata mereka telah lebam karena kurang tidur, karena mata tidak mau tidur, teringat akan dosa dan takut akan pembalasan Tuhan. Maka oleh karena ketakutan itu tidaklah berani mengangkat mulut untuk bersuara keras. Suasana pun menjadi hening karena dahsyatnya keadaan di waktu itu. Sehingga malaikat-malaikat pun tidaklah ada yang berani bercakap, kecuali kalau mendapat izin dari Tuhan Yang Rahman, (lihat Surat 78, an-Naba' ayat 37 dan 38). Sedangkan malaikat yang tidak bersalah lagi berdiam diri, tidak berani berkata, apatah lagi orang-orang yang telah dikumpulkan akan dihadapkan ke hadapan Pengadilan Ilahi dan semuanya merasa ada mempunyai kesalahan. Niscaya kalau bercakap sesama mereka, tidaklah lebih dari berbisik-bisik. Yang diperkatakan dalam berbisik-bisik itu tidak lain hanyalah kesalahan masing-masing dan apa juakah hukuman yang akan diterima. Lalu timbullah tanya bertanya: Berapa lamanya kita hidup di dunia itu. Maka adalah yang menjawab: *"Kamu berdiam (di dunia) hanya sepuluh hari."* (ujung ayat 103).

Entah limapuluh tahun hidup itu, entah enampuluh atau tujuhpuluh, entah lebih dari itu entah kurang, namun rasanya hanya sebentar saja. Hanya serasa sepuluh hari saja! Inilah penyesalan yang amat dirasakan di akhirat kelak. Bahkan di dalam dunia ini pun telah mulai dirasakan. Banyaklah orang yang berlalai berlengah diri di waktu mudanya, yang dengan tidak disadarinya bahwa umurnya bertambah lanjut juga, sedang dia tidak siap untuk berjalan di jalan yang benar. Tiba-tiba suatu waktu dia sadar bahwa usia itu telah habis tersia-sia, padahal rasanya baru sebentar saja. Maka timbullah sesal. Terasa

tempoh yang telah dilalui terlalu pendek, tetapi buat mengulanginya kembali tidak bisa lagi.

Sedangkan masih di dunia lagi terasa demikian, yang menimbulkan penyesalan; bagaimana di alam kubur kelak? Bukankah penyesalan itu akan berlipat-ganda? Mengapa hari ini habis saja? Seakan-akan umur yang dilalui hanya dalam masa sepuluh hari saja?

"Kami lebih tahu dengan apa yang mereka katakan itu." (pangkal ayat 104).

Artinya, meskipun mereka telah bisik berbisik, karena takut akan kedengaran apa yang mereka percakapkan, namun Tuhan masih lebih tahu apa yang mereka percakapkan itu, daripada diri mereka yang berbisik-bisik itu sendiri. *"Seketika orang-orang yang lebih jujur perjalanannya di antara mereka berkata: "Kami tidak tinggal, melainkan hanya sehari."* (ujung ayat 104).

Kalau orang-orang yang telah mendurhaka kepada Allah itu berbisik-bisik sesama mereka yang durhaka menaksir berapa tempoh yang telah mereka pakai selama di atas dunia, yang rasanya pendek, seakan-akan hanya sepuluh hari, namun orang yang perjalanan hidupnya berlaku dalam kejujuran merasakan bahwa waktu di dunia itu lebih pendek dari sepuluh hari, bahkan hanya satu hari, artinya lebih pendek sepuluh kali dari yang dirasakan oleh orang yang durhaka dalam penyesalannya. Sebab orang yang menjalani hidup dalam kejujuran dan ketulusan itu merasakan bahwa hidup di dalam berbakti kepada Allah, adalah hidup yang amat bahagia. Ma'rifat kepada Allah adalah puncak ketenteraman. Lidah tidak pernah kering di dalam menyebut nama Allah. Rasanya hidup itu amat pendek. Sebab kesempatan buat mengenal Allah sangat sedikit.

Maka terkenanglah kita akan sabda Rasulullah bahwasanya orang yang mati syahid dalam memperjuangkan jalan Allah, orang yang berjihad, apabila dia telah mencapai syahidnya dan menerima kebahagiaannya di akhirat, inginlah dia rasanya agar Allah menghidupkannya kembali supaya dia pergi kembali ke medan jihad dan mati pula sekali lagi di sana dalam keadaan syahid. Dia ingin berulang-ulang hidup untuk berulang-ulang mati dalam kemuliaan.

Memang amat nisbilah tentang lama atau cepatnya perasaan menjalani hidup ini. Namun perhitungan Allah yang meliputi ilmuNya akan tiap-tiap sesuatu makhlukNya di dalam Alam ini tidaklah picik sebagai hitungan manusia tentang peredaran siang dengan malam, karena edaran perjalanan Matahari, bumi, bulan dan bintang-bintang. Kita manusia memperhitungkan perjalanan Matahari satu edaran dikelilingi bumi adalah duapuluh empat jam sehari semalam, 365 hari dalam setahun edaran bumi mengelilingi Matahari dan 354 hari edaran bulan mengelilingi bumi. Padahal berapa banyaknya matahari-matahari yang dikelilingi oleh bintang-bintang satelitnya masing-masing, sampai beribu-ribu pula banyaknya dengan edarannya sendiri. Berapa ukuran sehari semalam di sana? Berapa juta bintang-bintang yang mengelilingi satu

"kekeluargaan" satu Matahari di tempat lain? Yang disebut orang Galaxy? Apa arti siang di sana dan apa arti malam?

Jika kita telah merenungkan sampai ke daerah itu, niscaya akan insaflah kita akan kecilnya diri kita di hadapan kebesaran Alam yang ada di keliling kita. Sampailah kita kepada suatu kesimpulan bahwasanya kedudukan manusia yang menumpang di tempat terbatas di bumi ini, tidaklah ada artinya di dalam "Malakutis-Samawati wal-ardhi"; Kerajaan semua langit dan bumi di bawah Maha Kuasa Allah. Maka tidak ada lain jalan melainkan hanya tunduk dan patuh.

(105) Dan mereka bertanya kepada engkau darihal gunung-gunung itu, maka jawablah: Akan dihancurkan dia oleh Tuhanku sehancur-hancurnya.

وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْجِبَالِ فَقُلْ يَنسِفُهَا رَبِّى نَسْفًا ﴿١٠٥﴾

(106) Maka dia akan dibiarkan menjadi padang yang rata.

فَيَذَرُهَا قَاعًا صَفْصَفًا ﴿١٠٦﴾

(107) Tidak akan engkau lihat lagi padanya yang rendah dan tidak yang tinggi.

لَّا تَرَىٰ فِيهَا عِوَجًا وَلَآ أَمْتًا ﴿١٠٧﴾

(108) Di hari itu mereka akan mengikuti penyeru yang tidak ada jalan berliku-liku padanya dan akan lemahlah suara-suara karena ketundukan kepada Tuhan Yang Rahman, maka tidaklah akan engkau dengar kecuali bisik-bisik yang halus.

يَوْمَئِذٍ يَتَّبِعُونَ ٱلدَّاعِىَ لَا عِوَجَ لَهُۥ ۖ وَخَشَعَتِ ٱلْأَصْوَاتُ لِلرَّحْمَـٰنِ فَلَا تَسْمَعُ إِلَّا هَمْسًا ﴿١٠٨﴾

(109) Pada hari itu tidaklah akan memberi manfaat suatu syafa'at pun, kecuali atas barangsiapa yang memberi izin akan dia Tuhan Yang Rahman dan yang Dia ridhai perkataannya.

يَوْمَئِذٍ لَّا تَنفَعُ ٱلشَّفَـٰعَةُ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ ٱلرَّحْمَـٰنُ وَرَضِىَ لَهُۥ قَوْلًا ﴿١٠٩﴾

(110) Dia mengetahui apa yang berada di hadapan mereka dan apa yang berada di belakang mereka, sedang mereka tidaklah meliputi dia dengan pengetahuan.

يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِهِۦ عِلْمًا ﴿١١٠﴾

(111) Dan akan tunduklah segala muka terhadap Tuhan Yang Hidup lagi Berdiri sendiri itu; dan sesungguhnya akan kecewalah orang yang telah memikul kezaliman.

وَعَنَتِ ٱلْوُجُوهُ لِلْحَىِّ ٱلْقَيُّومِ ۖ وَقَدْ خَابَ مَنْ حَمَلَ ظُلْمًا ﴿١١١﴾

(112) Dan barangsiapa yang beramal daripada amal-amal yang shalih, sedang dia beriman pula, maka tidaklah dia merasa takut akan dianiaya dan tidak pula ditelan.

وَمَن يَعْمَلْ مِنَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَا يَخَافُ ظُلْمًا وَلَا هَضْمًا ﴿١١٢﴾

Ihwal Hari Kiamat

"Dan mereka bertanya kepada engkau darihal gunung-gunung itu." (pangkal ayat 105). Artinya bahwa seketika Nabi Muhammad s.a.w. telah menyampaikan kepada mereka bahwasanya suatu waktu kelak dunia ini akan kiamat, bahwa serunai sangkakala akan ditiup dan segala yang masih sisa hidup akan mati dan kemudian daripada itu ditiup serunai sangkakala itu sekali lagi, maka bangkitlah manusia dari kematian, buat hidup lagi dalam alam yang baqa', maka timbullah pertanyaan mereka kepada Nabi s.a.w., kalau memang semuanya akan dihancurkan dan diganti baru, bagaimana jadinya dengan gunung-gunung ini? Apakah dia akan turut dihancurkan atau tegak sebagai sediakala jua?

Apabila kita perhatikan suasana gunung-gunung yang mengelilingi negeri Makkah, tempat wahyu diturunkan, yang di sana terdapat deretan daripada gunung-gunung batu granit keras, dan jika datang musim panas (shaif) datanglah angin samum, pantulan daripada bukit-bukit dan gunung-gunung itu yang sangat panasnya, maka dapatlah kita fikirkan bahwa pertanyaan demikian memang akan timbul dari mereka.

Tuhan berfirman selanjutnya: *"Maka jawablah: "Akan dihancurkan dia oleh Tuhanku sehancur-hancurnya."* (ujung ayat 105).

Dan sambungan ayat selanjutnya: *"Maka dia akan dibiarkan menjadi padang yang rata."* (ayat 106). Dengan terusan ayat 105 dan lanjutan ayat 106 dapatlah dikirakan sendiri bahwa suatu hal yang dahsyat akan kejadian, yang sukar bagi Allah memikirkan, sebab sedangkan mengungkit batu besar sebuah saja pun menghendaki tenaga berpuluh orang, kononlah akan meratakan bukan sebuah gunung, bahkan gunung-gunung; sukar manusia memikirkannya, tetapi hal yang mudah saja bagi Allah.

"Tidak akan engkau lihat lagi padanya yang rendah dan tidak yang tinggi." (ayat 107).

Ayat 107 ini adalah sebagai penjelasan lagi bahwa tanah yang tadinya bergunung-gunung akan menjadi padang rata, tidak ada lagi tanah rendah yang dinamai lurah-lurah dan jurang, tempat ke sana air mengalir membentuk sungai. Dan tidak pula yang tinggi, yang berarti bahwa gunung-gunung, bukit-bukit dan munggu-munggu ketinggian, semuanya menjadi licin habis. Yang berarti bahwa di tempat seperti itu manusia dalam susunan yang sekarang ini tidak dapat hidup lagi.

Keadaan ini dapat kita tafsirkan lagi dengan ayat lain dalam surat lain yang diturunkan di Makkah juga. Yaitu pada ayat 48 daripada Surat 14 dalam Juzu' 13, (Surat Ibrahim). Bahwa pada hari itu akan diganti bumi ini dengan bumi yang lain dan langit yang berlapis di atas kita itu pun demikian pula, dan semua manusia akan tampil ke muka menghadap Allah, Yang Maha Esa lagi Maha Kuasa.

Bagaimana kejadian itu, apakah bumi yang sekarang saja yang ditukar bentuknya, sehingga yang gunung jadi rata dengan lurah sebagai tersebut dalam ayat yang tengah kita tafsirkan ini, Allah jualah yang lebih tahu.

Lalu dijelaskan selanjutnya oleh Tuhan bagaimana keadaan manusia pada masa itu kelak:

"Di hari itu mereka akan mengikuti penyeru yang tidak ada jalan berliku-liku padanya." (pangkal ayat 108).

Siapakah penyeru itu? Menurut ahli-ahli tafsir ialah Malaikat Israfil yang diperintahkan Tuhan meniup serunai sangkakala itu. Bilamana serunai sangkakala telah ditiup yang kedua kali, segala makhluk yang telah meninggal itu akan bangkit kembali. Bangkit dengan patuh. Bangkit dengan teratur, tidak dapat menempuh jalan lain jalan berliku lagi. Bahkan lurus menuju kepada tempat yang ditentukan Tuhan. *"Dan akan lemahlah suara-suara karena ketundukan kepada Tuhan Yang Rahman."* Maka di saat itu tidak akan ada yang berani bersuara lagi, baik manusia ataupun malaikat.

Hal ini pun pernah juga dibayangkan pada ayat yang lain, sebagai terdapat di dalam Surat 78, an-Naba' ayat 38, bahwa pada hari Roh, yaitu nama yang lain dari Malaikat Jibril dan malaikat-malaikat yang lain akan berdiri bershaf-shaf dan tidak ada yang berani berbicara melainkan dengan izin Tuhan Yang Rahman jua. Sangatlah hebatnya suasana di kala itu, yang dipenuhi oleh kebesaran Ilahi belaka. *"Maka tidaklah akan engkau dengar kecuali bisik-bisik yang halus."* (ujung ayat 108).

Demikianlah segala sesuatu diliputi oleh keheningan dan senyap. Maka bolehlah pula ujung ayat ini diartikan bahwa dari sangat sepi dan senyapnya, bisik-bisik yang halus pun dapat didengarkan. Karena dari sebab kesepian itu, telinga ingin menangkap bunyi sampai kepada yang sehalus-halusnya. Ibnu Abbas memberikan pula arti bahwa *hamsa* yang kita beri arti bisik-bisik yang halus itu ialah bunyi kaki melangkah, atau bunyi kaki menginjak bumi.

Ungkapan kehening sepian seperti ini pun ada juga diungkapkan dalam bahasa Indonesia: "Hening sepi, sehingga jarum jatuh pun bisa kedengaran."

"Pada hari itu tidaklah akan memberi manfaat satu syafa'at pun." (pangkal ayat 109).

Di dalam dunia ini kerapkali kita menaruh pengharapan kepada orang lain apabila kita merasa lemah. Di dalam menghadapi satu perkara di hadapan Pengadilan, orang mengharapkan pembelaan seorang pembela. Sebab itu masih pula ada orang yang mengharapkan bahwa di akhirat kelak akan ada orang yang dapat diharapkan menolong membela dan mempertahankan. Maka sejak dari sekarang telah diperingatkan bahwa persoalan diri kita masing-masing akan diperhadapkan dengan Allah secara masing-masing pula. Tidak ada orang lain yang akan dapat dijadikan perantara, lalu kita berlepas tangan. *"Kecuali atas barangsiapa yang memberi izin akan dia Tuhan Yang Rahman."* Sambungan ayat ini menyatakan pengecualian. Yaitu bahwasanya dengan izin Allah Tuhan Yang Maha Rahman, Maha Murah, kadang-kadang dapat juga Allah menerima syafa'at itu, atau pembelaan itu. Diberi kesempatan orang-orang yang diberi izin Allah membela temannya yang bersalah, karena si pembela itu disukai Tuhan karena imannya dan amalnya, jasanya dan takwanya: *"Yang dia ridhai perkataannya."* (ujung ayat 109). Yaitu karena Allah senang mendengar orang itu bercakap, Allah menghargai orang itu karena seorang yang di kala hidupnya adalah seorang yang shalih. Tuhan sudi mendengarkan percakapannya.

Tetapi adakah syafa'at orang itu dapat mempengaruhi dan merobah hukum yang telah ditentukan Tuhan? Adakah orang itu dapat merobah kehendak Tuhan? Al-Qasimi menjelaskan dalam tafsirnya, bahwasanya syafa'at itu hanya semata pengharapan kepada orang yang sedia menjadi syafa'at itu, dan tidak akan dapat mempengaruhi Allah dengan mutlak kekuasaannya.

Sebab bagaimanapun adanya syafa'at, bagaimanapun penghargaan Allah kepada manusia yang bersedia jadi syafa'at itu, namun ilmu orang itu tentang

keadaan peribadi, sejarah hidup dan amalan orang yang hendak dibelanya itu tidak jugalah sebanyak pengetahuan Allah. Sebab itu Tuhan berfirman pada lanjutan ayat:

"Dia mengetahui apa yang berada di hadapan mereka dan apa yang berada di belakang mereka." (pangkal ayat 110). Ke mana kesudahan perjalanan manusia-manusia itu sesudah dihisab, dimasukkan ke dalam syurgakah atau akan digiring masuk neraka; Tuhanlah yang lebih tahu. Itulah arti bahwa Dia mengetahui apa yang berada di hadapan mereka.

Dan Dia pun mengetahui pula apa yang berada di belakang mereka, yaitu masa-masa hidup di dunia yang telah dilaluinya, semasa mereka itu masih hidup. Manakah yang banyak dikerjakannya, yang baikkah atau yang jahat. Semuanya tidaklah ada yang lepas dari tilikan Tuhan; bahkan disediakan beberapa malaikat yang mencatat perbuatan-perbuatan mereka dan perkataan-perkataan mereka. Ada yang bernama malaikat-malaikat "kiraman katibin", yaitu malaikat-malaikat yang mulia dan yang menulis. Ada yang disebut namanya Hafazhah, yaitu yang memelihara dan menyimpan baik-baik catatan itu, dan ada yang bernama Raqib dan 'Atid yang khusus mencatat perkataan-perkataan yang keluar. Sebab itu maka *masa lampau* manusia yang telah dibelakanginya, tidak ada yang lepas dari lingkungan pengetahuan Allah. *"Sedang mereka tidaklah meliputi dia dengan pengetahuan."* (ujung ayat 110).

Sedang si manusia itu tidaklah meliputi segala amalan dan perbuatannya itu dengan pengetahuan. Jangankan zaman dahulu yang telah lampau, sedangkan zaman yang terdekat saja tidaklah diingatnya dengan tepat. Yang baru saja kejadian kerapkali dia lupa. Apatah lagi apa yang akan dihadapinya di belakang hari, terutama sesudah perhitungan itu. Mungkin berdebar darahnya memikirkan kesalahan yang pernah diperbuatnya, namun hukuman yang akan jatuh atas dirinya, tidaklah diketahuinya. Dia akan menunggu-nunggu dengan dada berdebar.

"Dan akan tunduklah segala muka terhadap Tuhan Yang Hidup, lagi Berdiri Sendiri itu." (pangkal ayat 111).

Akan tunduklah segala muka pada ketika itu kepada Allah Yang Mempunyai sifat hidup dan selalu hidup. Yang berdiri sendirinya, tidak mengharapkan bantuan orang lain. Karena selain Dia adalah makhluk yang Dia jadikan belaka. Tunduk segala muka merendahkan diri, karena Dialah Yang Maha Kuasa, yang tidak mati-mati buat selama-lamanya, yang awal tidak berpermulaan, yang akhir tidak berkesudahan. *"Dan sesungguhnya akan kecewalah orang-orang yang memikul kezaliman."* (ujung ayat 111).

Akan kecewalah di waktu itu orang-orang yang di masa hidupnya menempuh jalan yang salah. Suatu kesalahan yang disengaja, baik kepada Tuhan, atau kepada orang lain, ataupun kepada diri sendiri, pada hakikatnya adalah kezaliman, atau aniaya. Arti asli dari zalim diambil dari *zhulm,* yang berarti

kegelapan. Jalan yang salah adalah jalan yang gelap. Orang yang dalam hidupnya menempuh jalan yang salah, adalah aniaya. Dosa keaniayaannya itu akan dipikulnya terus-menerus sampai kepada Hari Kiamat. Kecewalah mereka di hari itu, sebab yang dibawanya ke akhirat, beban berat yang dipikulnya tidak lain daripada hidup di dunia yang penuh dengan aniaya. Menurut riwayat sebuah tafsir dari Ibnu Abbas, orang-orang yang selama di dunia ini teraniaya, di hari akhirat itu akan menerima bujukan atas dirinya, dan yang menganiaya pun akan mendapat balasan yang kontan. Maka tersebutlah, sehingga kambing yang tidak bertanduk, yang mati teraniaya oleh kambing yang bertanduk akan menerima juga bujukan atas kekecewaannya itu di hari kiamat.

Di dalam sebuah Hadis Shahih yang dirawikan oleh Bukhari dan Muslim, bersabdalah Nabi s.a.w.:

يَقُوْلُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ : وَعِزَّتِيْ وَجَلاَلِيْ لاَ يُجَاوِزُنِيْ الْيَوْمَ ظُلْمُ ظَالِمٍ (رواه بخاري ومسلم)

"Dan berfirmanlah Allah Yang Maha Mulia dan Maha Agung: "Demi KemuliaanKu, dan Demi KeagunganKu, tidaklah akan dapat terlepas daripadaKu di hari ini kezaliman orang yang zalim."

Dan sabda Nabi pula dalam Hadis Shahih yang lain:

إِيَّاكُمْ وَالظُّلْمَ، فَإِنَّ الظُّلْمَ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Janganlah sekali-kali kamu berlaku zalim aniaya, karena sesungguhnya suatu kezaliman ialah kegelapan di hari kiamat, dan kecewalah sebenar-benar kecewa orang yang datang menemui Allah, padahal dia musyrik. Karena Tuhan telah berfirman: "Bahwasanya syirik itu adalah zalim yang paling besar."

Tetapi orang yang hidupnya berbakti, tidaklah usah khuatir:

"Dan barangsiapa yang beramal daripada amal-amal yang shalih, sedang dia beriman pula, maka tidaklah dia merasa takut akan dianiaya dan tidak pula ditelan." (ayat 112).

Sesudah Tuhan memberikan khabar-khabar yang menakutkan dan mengerikan, maka di ayat ini Tuhan memberi ingat bahwasanya orang yang di masa hidupnya di dunia adalah mengamalkan amalan-amalan yang shalih, yaitu perbuatan-perbuatan dan usaha yang baik, yang disukai oleh Allah dan oleh sesamanya manusia, sedang amalannya itu timbul dari sebab Imannya kepada Tuhan, bukan beramal yang pada kulitnya kelihatan baik, padahal pada batinnya bukan dari karena Iman kepada Allah, hanya misalnya semata-mata mengharapkan puji sanjung manusia, maka orang-orang yang beramal dari sebab beriman itu, tidaklah dia akan merasa takut. Atau tidak usahlah dia

merasa cemas takut dan bimbang bahwa dia akan teraniaya. Karena Tuhan tidaklah pernah berlaku aniaya kepada hambaNya. Tuhan tidak ada berkepentingan untuk dirinya sendiri sampai melakukan aniaya kepada hambaNya. Demikian juga tidaklah haknya akan *ditelan,* atau akan dicurangi dan dimungkiri. Tidaklah kebajikan yang diperbuatnya itu akan dilupakan, atau dilalaikan atau dipandang enteng oleh Tuhan. Di dalam Surat az-Zilzal (Gempa Bumi), ayat 7 dan 8 Allah sudah menjelaskan:

فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ، وَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ (الزلزال ٧-٨)

"Barangsiapa yang beramal, walau sebesar zarrah dari kebajikan, pastilah akan dilihatnya. Dan barangsiapa yang beramal walau sebesar zarrah dari kejahatan, pastilah akan dilihatnya."

Itulah hakikat keadilan Ilahi.

(113) Dan seperti itulah, telah Kami turunkan al-Quran, dalam bahasa Arab dan telah Kami terangkan di dalamnya sebahagian dari ancaman, supaya mereka berbakti, atau dia adakan bagi mereka suatu peringatan.

وَكَذَٰلِكَ أَنزَلْنَٰهُ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا وَصَرَّفْنَا فِيهِ مِنَ ٱلْوَعِيدِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ أَوْ يُحْدِثُ لَهُمْ ذِكْرًا ﴿١١٣﴾

(114) Maka Maha Tinggilah Allah, Raja Yang Benar! Dan janganlah engkau tergesa-gesa dengan al-Quran itu sebelum selesai kepada engkau wahyunya, dan katakanlah: Ya Tuhanku! Tambahlah bagiku ilmu!

فَتَعَٰلَى ٱللَّهُ ٱلْمَلِكُ ٱلْحَقُّ ۗ وَلَا تَعْجَلْ بِٱلْقُرْءَانِ مِن قَبْلِ أَن يُقْضَىٰٓ إِلَيْكَ وَحْيُهُۥ ۖ وَقُل رَّبِّ زِدْنِى عِلْمًا ﴿١١٤﴾

Al-Quran Yang Berbahasa Arab

"Dan seperti itulah." (pangkal ayat 113). Yaitu seperti ayat-ayat yang telah diturunkan sebelumnya, menguraikan keadaan yang akan dihadapi oleh tiap-tiap manusia, sejak dari hidup di dunia sampai meninggal, dan bagi kehidupan

manusia di dunia itu sendiri sampai hari kiamat yang akan dimulai dengan pendataran bumi, perataan, sehingga bukit dan gunung dan lurah yang dalam tak ada lagi. Sampai kepada ditiupnya serunai sangkakala oleh Malaikat Israfil dan seterusnya; semuanya diterangkan kepada manusia berupa wahyu, yang disuruh Rasul Allah menyampaikannya: *"Telah Kami turunkan al-Quran dalam bahasa Arab."*

Yaitu bahwasanya wahyu yang berupa al-Quran itu diturunkan dalam bahasa Arab, bahasa dari bangsa yang mulai didatangi dan bahasa dari Rasul yang diutus itu. Sebab sudah dijelaskan pula dalam Surat 14, (Ibrahim) ayat 4:

وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانِ قَوْمِهِۦ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ (ابراهيم ٤)

"Dan tidaklah Kami mengutus seorang pun daripada Rasul melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya dia menjelaskan kepada mereka."

Dan ditegaskan pula yang khusus bagi Nabi Muhammad s.a.w. di Surat 19 (Maryam) ayat 97:

فَإِنَّمَا يَسَّرْنَٰهُ بِلِسَانِكَ لِتُبَشِّرَ بِهِ ٱلْمُتَّقِينَ وَتُنذِرَ بِهِۦ قَوْمًا لُّدًّا (مريم ٩٧)

"Dan tiada lain, Kami memudahkan dia dengan bahasa engkau, melainkan supaya engkau timbulkan kegembiraan dengan dia terhadap orang-orang yang bertakwa, dan supaya engkau ancam dengan dia kaum yang berkeras kepala."

Guna itulah al-Quran diturunkan dalam bahasa Arab, atau lidah Arab.

Maka oleh karena Islam itu sendiri bukanlah semata-mata untuk bangsa Arab, bahkan di dalam masa 14 abad dia telah dipeluk oleh berbagai bangsa dan suku bangsa di seluruh dunia ini, dengan sendirinya wajiblah bagi bangsa-bangsa itu mempelajari dan memperdalam pemahamannya terhadap kepada bahasa Arab itu. Dan ini pun telah berjalan merata dengan tidak ada keraguannya lagi. Berpuluh-puluh Ulama Islam yang bukan berbangsa Arab telah turut memperkaya kesusasteraan dan ilmu pengetahuan Islam yang diambilnya langsung dan dikarangnya langsung dalam Bahasa Arab itu. Bahkan beberapa orang yang bukan Arab adalah ahli yang amat terkemuka dalam bahasa Arab. Yang amat terkenal di antaranya ialah Sibawaih, ahli ilmu Nahu yang amat terkenal. Ulama-ulama Indonesia, yang di zaman dahulu disebut "Orang Jawi" pun telah mengarang Ilmu Agama Islam dalam Bahasa Arab. Di antara beliau-beliau itu yang sangat ternama ialah Syaikh Nawaiy Banten, Syaikh Abdussamad Palembang, Syaikh Ahmad Khathib al-Minangkabauwi dan lain-lain.

Maka setelah datang bangsa asing yang bukan Islam menjajah Negeri-negeri Islam, mulailah dimasukkan racun pendidikan, bahwasanya Agama Islam itu hanya untuk orang Arab, dan sukar dimengerti oleh bangsa yang

bukan Arab. Sampai pula dicemuhkan al-Quran itu karena orang Islam yang fanatik membacanya dengan tidak mengerti isinya.

Penulis tafsir ini pernah bercakap-cakap pada kira-kira tahun 1954 dengan seorang teman bangsa Indonesia, memakai nama Islam dan lahir dalam keluarga Islam dan kampung halaman yang kuat memegang Islam, tetapi dia mendapat didikan Sekolah Belanda. Dengan memakai Bahasa Indonesia yang dicampur-aduk dengan bahasa Belanda, dia meremehkan Bahasa Arab yang tidak dimengerti. Lalu saya jawab bahwa bagi saya sendiri dan beratus ribu bangsa Indonesia yang mendapat didikan Islam bahasa Arab itu tidak sukar. Sama tidak sukarnya dengan saudara belajar Bahasa Belanda dari kecil, sampai saudara mencintai bahasa itu. Karena cinta saudara sudah lekat kepada Bahasa bangsa yang mendidik saudara itu, tertanamlah kebencian saudara kepada bahasa yang telah 14 Abad menjadi bahasa kedua bagi kami, sesudah bahasa ibu kami.

Dia payah membela diri, karena anggapannya yang tadinya rendah saja kepada Bahasa Arab. Mungkin dia mulai sadar bahwa jalan fikirannya itu ialah sisa didikan penjajahan, yang belum meninggalkan dirinya, walaupun negaranya telah merdeka. *"Dan telah Kami terangkan di dalamnya sebahagian dari ancaman."* Yaitu kecelakaan apa yang akan menimpa diri mereka dan azab siksaan macam mana yang akan mereka derita jika mereka hidup di dunia bertindak semau-maunya saja. Dengan ancaman itu mereka dapat sadar; *"Supaya mereka berbakti,"* yakni bertakwa kepada Allah. Insaf bahwa hidup mereka ini bukanlah semena-mena saja. Kedatangan mereka kemari adalah atas kehendak Allah, dan hidup mereka di dunia ini adalah atas jaminan Allah. Dan setelah habis masanya di dunia ini, lalu mereka mati, mereka akan kembali kepada Allah. Kesadaran yang demikian itulah yang menyebabkan orang sudi berbakti, atau bertakwa. *"Atau dia adakan bagi mereka suatu peringatan."* (ujung ayat 113).

Kalau isi wahyu yang pertama ialah sebagai ancaman bagi yang melanggar ketentuan Allah agar mereka berbakti, maka isi wahyu yang lain adalah lebih mendalam lagi; yaitu supaya senantiasa *ingat* kepada Tuhan.

Ingat kepada Allah atau *Dzikrullah* itu bukanlah semata-mata karena kena ancam saja, yang menimbulkan rasa takut akan azab siksanya. Ingat kepada Allah melingkupi arena yang lebih luas. Ingat kepada Allah itu menimbulkan juga kerinduan hendak bertemu dengan dia (Liqaak). Cinta yang mendalam (Hubb) dan menimbulkan pengharapan (rajaak). Ingat kepada Allah itu menimbulkan ketenteraman dalam hati dan keberanian dan kejujuran (ikhlas).

"Maka Maha Tinggilah Allah, Raja Yang Benar." (pangkal ayat 114). Setelah merenungkan nikmat dan Rahmat Ilahi yang tiada tepermanai banyaknya, insaflah kita akan kelemahan kita sebagai insan dan sebagai makhluk, maka sampailah kita kepada pengakuan memang Maha Tinggilah Allah itu. Tak ada rasanya kata yang cukup dan lengkap untuk mengucapkan puji-pujian

atasNya. Syukurlah banyak diajarkannya kata-kata, dari ucapan wahyuNya sendiri, dengan perantaraan RasulNya, bagaimana caranya memuji Dia dalam KetinggianNya itu. Kalau yang tidak kena mengena dengan hakikat yang sebenarnya, karena sangat tinggiNya. Dan Dia adalah: *"Raja Yang Benar."* Raja yang sebenar-benar raja. Raja yang selalu berdaulat, siang dan malam, petang dan pagi. Raja di segala waktu dan raja di segala ruang. Adil hukumNya, Teguh disiplinNya, Kuat KuasaNya, Agung WibawaNya. Dan berdiri Dia sendirinya. Hanya Dia saja yang sebenar-benar Raja. Raja yang lain hanyalah Raja pinjaman sementara, berdaerah yang terbatas, bermasa yang tertentu. Bertambah tinggi pangkat dan tingkat kerajaannya, bertambah dia memerlukan perbantuan dan penjaga dan pengawal. Kalau tidak, tidaklah pula dia akan dapat berbuat apa-apa. Dan mereka akan jadi raja selama rakyat masih mengakuinya. Kalau rakyat tidak mengakuinya lagi, ma'zullah dia dari takhtanya. Jadi raja selama dia masih hidup; setelah mati tinggallah tulang belaka; sama dengan orang lain. Maka liwatlah Raja Iskandar di dekat kuburan ayahnya Raja Philipus. Bertemu dia di sana Diogenes, Failasuf Yunani yang banyak orang menyangkanya kurang beres ingatan itu. Lalu bertanyalah Raja Iskandar: "Mengapa orang tua duduk di dekat kuburan-kuburan ini?" Diogenes menjawab: "Telah aku periksai tulang-tulang orang yang berkubur di sini, maka tidaklah dapat saya membedakan, mana yang tulang ayahanda Tuanku dan mana pula tulang-tulang budak-budak dan hamba sahaya pengiringnya. Karena warnanya sama saja."

Maha Tinggilah Allah, Raja Yang Besar itu; yang janjinya benar, ancamannya benar, Rasul-rasul yang diutusnya benar, syurga yang disediakan untuk yang taat benar, neraka yang disediakan buat yang durhaka pun benar, dan segala yang diaturnya dan disabdakannya adalah benar. Dan lantaran Dia benar, Dia adalah Adil. Dia belum mengazab sebelum memberi peringatan dengan mengirimkan Rasul-rasul.

Raja Yang Benar itulah Allah, dan dari Dia turunlah al-Quran. Oleh karena hati Nabi Muhammad s.a.w. bertambah sehari, bertambah juga merasa tidak dapat terpisahkan lagi dari al-Quran itu, sampailah selalu dia ingin segera datang wahyu. Sedih hatinya jika Jibril terlambat datang, dan gembira dia jika ayat turun, dan bila Jibril telah membacakan satu ayat, segera disambutnya dan diulangnya, walaupun kadang-kadang belum selesai turun. Maka datanglah teguran Allah: *"Dan janganlah engkau tergesa-gesa dengan al-Quran itu sebelum selesai kepada engkau wahyunya."*

Di dalam Surat al-Qiyamah, (Surat 75) ayat 16 dan 17, 18 dan 19 ada juga peringatan Tuhan kepada beliau semacam ini:

لَا تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ إِنَّا عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ

قُرْآنَهُ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ (القيامة ١٧-١٩)

"Janganlah engkau gerakkan dengan dia lidah engkau, karena hendak terburu-buru dengan dia, sesungguhnya atas Kamilah mengumpulkannya dan membacakannya. Maka apabila telah Kami baca dianya maka ikutilah bacaannya. Kemudian itu, sesungguhnya atas Kami (pulalah) menjelaskannya."

(al-Qiyamah: 17-19)

Menurut keterangan dari Ibnu Abbas, Nabi s.a.w. itu sangatlah harapnya akan kedatangan wahyu, dan bila Jibril datang membawa wahyu dan mulai mengajarkan kepada beliau, beliau segera saja membaca apa yang telah diterima, walaupun belum selesai. Yang demikian itu adalah karena sangat asyik dan rindu beliau kepada wahyu Ilahi itu. Maka datanglah teguran Tuhan, bahwa tidak perlu dia tergesa-gesa. Lebih baik tunggu wahyu itu sampai selesai turun, karena "Kamilah" kata Tuhan, yang memerintahkan Jibril menyampaikannya dan mengumpulkannya dalam dirimu, hai Muhammad, sampai engkau hafal di luar kepala dan menghafalkannya, setelah dibacakan dengan jelas oleh Jibril. Bilamana telah selesai Jibril membacakannya, sampai kepada cara mengucapkan dan mengeluarkan (makhraj) tiap-tiap hurufnya, ikutilah dengan baik bacaan itu. Kemudian darihal keterangan tentang isi dan maksudnya, Jibril juga yang disuruh Tuhan mentafsirkannya.

"Dan katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahlah bagiku Ilmu." (ujung ayat 114).

Doa Nabi ini penting sekali artinya. Yaitu bahwasanya di samping wahyu yang dibawa oleh Jibril itu, Nabi s.a.w. pun disuruh selalu berdoa kepada Tuhan agar untuknya selalu diberi tambahan ilmu. Yaitu ilmu-ilmu yang timbul dari karena pengalaman, dari karena pergaulan dengan manusia, dari karena memegang pemerintahan, dari karena memimpin peperangan. Sehingga di samping wahyu datang juga petunjuk yang lain, seumpama mimpi atau ilham.

Berkata Ibnu Uyainah: "Selalu bertambah ilmu beliau s.a.w. sampai datang ajal beliau."

Tersebut lagi di dalam sebuah Hadis yang dirawikan oleh Ibnu Majah daripada Abu Hurairah salah satu dari doa Nabi s.a.w.:

اَللّٰهُمَّ انْفَعْنِي بِمَا عَلَّمْتَنِي وَعَلِّمْنِي مَا يَنْفَعُنِي وَزِدْنِي عِلْمًا وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ عَلَى كُلِّ حَالٍ (رواه ابن ماجه عن أبي هريرة)

"Ya Allah, bermanfaatlah untukku dari ilmu yang Engkau ajarkan kepadaku, dan beri aku ilmu daripada apa yang memberi manfaat kepadaku, dan selalulah tambah ilmu untukku, dan segala puji-pujianlah bagi Allah dalam segala hal."

Lantaran doa Nabi s.a.w. agar di luar wahyu yang tersusun menjadi al-Quran itu Tuhan memberinya pula tambahan ilmu, dapatlah kita fahamkan

bahwa permohonannya itu dikabulkan Tuhan. Sehingga di samping wahyu al-Quran itu terdapat pula Sunnah beliau yang menjadi dasar kedua dari pengambil dasar Agama Islam.

Imam asy-Syafi'i berkata: "Tidak ada pertikaian ahli-ahli ilmu tentang bahwa Sunnah-sunnah Nabi s.a.w. itu datang dari tiga bentuk:

(1) Apa yang diturunkan Allah padanya dengan nash al-Quran, lalu beliau s.a.w. mencontohkannya menurut al-Quran itu.
(2) Apa yang diturunkan Allah secara *ijmal* (secara umum), maka sunnah Rasul s.a.w. menjelaskan yang umum itu secara terperinci (tafshil).
(3) Sunnah beliau sendiri yang tidak tersebut di dalam al-Quran, baik secara ijmal atau secara tafshil, lalu beliau ijtihadkan sendiri, tetapi tidak keluar dari garis kehendak al-Quran.

Memohon tambahan pengetahuan adalah teladan Nabi yang seyogianya dituruti oleh tiap-tiap ummat Muhammad yang beriman. Karena Ilmu Allah Ta'ala itu amat banyak dan amat luas. Dapat mengetahui suatu cabang ilmu akan menambah keyakinan kita akan Kebesaran Allah. Ilmu adalah pembawa manusia ke pintu Iman. Nama Allah Ta'ala sendiri pun di antaranya ialah *Ilmun*. Kebesaran dan keteraturan alam ini menjadi bukti atas Kemaha Kuasaan Allah dan luas ilmuNya meliputi segala. Dengan bertambahnya ilmu kita, bertambah pula yakin kita bahwa yang dapat kita ketahui hanya sejemput kecil saja. Laksana mutiara yang dihempaskan ombak ke tepi pantai, kita kupas dari dalam lokan dan giwang, sedang yang dalam dasar laut, masih Tuhanlah yang tahu.

Oleh sebab itu maka ahli pengetahuan yang sejati tidaklah memegang yakin suatu pendapat, bahwa itu sudah sampai pada tingkat terakhir. Sesungguhnya hasil penyelidikan yang lama bisa saja berobah karena didapat pula hasil penyelidikan yang baru, yang membuat batal atau basi hasil yang lama itu. Sebab itu tepatlah doa yang diajarkan Allah kepada Nabi itu: "Ya Tuhanku, tambahlah bagiku ilmu."

(115) Dan sesungguhnya telah Kami beri suatu janji kepada Adam dari sebelum ini, maka lupalah dia dan tidaklah Kami dapat padanya sesuatu kesengajaan.

وَلَقَدْ عَهِدْنَآ إِلَىٰٓ ءَادَمَ مِن قَبْلُ فَنَسِىَ وَلَمْ نَجِدْ لَهُۥ عَزْمًا ﴿١١٥﴾

(116) Dan (ingatlah) tatkala Kami katakan kepada malaikat-malaikat: Bersujudlah kamu kepada

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِءَادَمَ

Adam! Maka bersujudlah mereka semuanya, kecuali Iblis; dia enggan.

فَسَجَدُوٓا۟ إِلَّآ إِبْلِيسَ أَبَىٰ ﴿١١٦﴾

(117) Maka berkatalah Kami: Hai Adam! Sesungguhnya dia ini adalah musuhmu dan musuh bagi isterimu, maka janganlah (sampai) dia keluarkan kalian keduanya dari dalam syurga, karena engkau akan sengsara dibuatnya.

فَقُلْنَا يَـٰٓـَٔادَمُ إِنَّ هَـٰذَا عَدُوٌّ لَّكَ وَلِزَوْجِكَ فَلَا يُخْرِجَنَّكُمَا مِنَ ٱلْجَنَّةِ فَتَشْقَىٰٓ ﴿١١٧﴾

(118) Sesungguhnya kurnianya untuk engkau bahwa engkau tidak merasakan lapar di dalamnya dan tidak pula akan bertelanjang.

إِنَّ لَكَ أَلَّا تَجُوعَ فِيهَا وَلَا تَعْرَىٰ ﴿١١٨﴾

(119) Dan sesungguhnya engkau tidak akan haus padanya dan tidak akan merasa kepanasan.

وَأَنَّكَ لَا تَظْمَؤُا۟ فِيهَا وَلَا تَضْحَىٰ ﴿١١٩﴾

(120) Maka mewaswaskan syaitan kepadanya, dia berkata: Hai Adam! Sudikah engkau, aku tunjukkan kepada engkau atas sesuatu pohon yang kekal dan kerajaan yang tidak akan binasa?

فَوَسْوَسَ إِلَيْهِ ٱلشَّيْطَـٰنُ قَالَ يَـٰٓـَٔادَمُ هَلْ أَدُلُّكَ عَلَىٰ شَجَرَةِ ٱلْخُلْدِ وَمُلْكٍ لَّا يَبْلَىٰ ﴿١٢٠﴾

(121) Lalu makanlah keduanya daripada (pohon itu), maka jadi jelaslah dari keduanya kemaluan keduanya, dan segeralah keduanya menutup (aurat) keduanya dengan daun-daunan dari syurga. Maka durhakalah Adam kepada Tuhannya dan tersesatlah dia.

فَأَكَلَا مِنْهَا فَبَدَتْ لَهُمَا سَوْءَٰتُهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِن وَرَقِ ٱلْجَنَّةِ ۚ وَعَصَىٰٓ ءَادَمُ رَبَّهُۥ فَغَوَىٰ ﴿١٢١﴾

(122) Kemudian itu Tuhannya memilih dia, maka Tuhan memberi taubat kepadanya dan memberinya petunjuk.

ثُمَّ ٱجْتَبَٰهُ رَبُّهُۥ فَتَابَ عَلَيْهِ وَهَدَىٰ ﴿١٢٢﴾

(123) Berfirman Tuhan: Turunlah kalian keduanya daripadanya, sekaliannya, dalam keadaan yang setengah kamu jadi musuh bagi yang setengah. Maka jika datang kepada kamu petunjuk daripadaKu, maka barangsiapa yang mengikuti petunjukKu itu, maka tidaklah dia akan tersesat dan tidaklah dia akan celaka.

قَالَ ٱهْبِطَا مِنْهَا جَمِيعًۢا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُم مِّنِّى هُدًى فَمَنِ ٱتَّبَعَ هُدَاىَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَىٰ ﴿١٢٣﴾

Adam Dan Isterinya Kena Perdayaan Iblis

"Dan sesungguhnya telah Kami beri suatu janji kepada Adam dari sebelum ini." (pangkal ayat 115). Yaitu bahwasanya sebelum keturunan manusia ini berkembang, sebelum syariat diturunkan dan Nabi-nabi diutus, Tuhan telah mendatangkan perintah kepada Adam, dan Adam pun telah berjanji akan mematuhi perintah itu, bahwa Adam diizinkan berdiam di dalam syurga, memakan apa yang disukainya (sebagai tersebut juga dalam Surat al-Baqarah ayat 35), tetapi ada semacam buah-buahan yang tidak boleh dimakannya: *"Maka lupalah dia dan tidaklah Kami dapati padanya satu kesengajaan."* (ujung ayat 115).

Dia *lupa* akan janji itu karena pandainya syaitan merayunya, sebagaimana akan diterangkan kelak pada ayat yang seterusnya. Dan dibela lagi hambaNya yang bernama Adam itu oleh Tuhan bahwa pelanggaran itu terjadi hanyalah karena lupa, bukan karena suatu kesengajaan.

Lalu dijelaskan Allah pula pada ayat berikutnya apa sebab maka Adam sampai lupa akan janjinya dengan Tuhan itu. Sebabnya ialah karena ada musuh yang memperdayakannya, sampai dia lupa:

"Dan (ingatlah) tatkala Kami katakan kepada malaikat-malaikat: "Bersujudlah kamu kepada Adam." (pangkal ayat 116). Di dalam syariat Islam, kita dilarang oleh Allah bersujud kepada siapa pun jua, kecuali kepada Allah sahaja. Jika kita menghormat kepada orang yang patut dihormati, (tahiyyah), cukuplah

dengan merundukkan kepala sedikit, jangan sampai batas ruku'. Sedangkan batas ruku' lagi haram, apatah lagi sujud. Tetapi malaikat disuruh sujud, menimbulkan kepada kita dua kesan. Pertama mereka adalah melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Allah sendiri. Kalau Allah sendiri yang memerintahkan, walaupun Adam itu makhluk jua, salahlah malaikat kalau sujud itu tidak mereka laksanakan. Kesan kedua ialah bahwa kita tidak boleh lupa bahwasanya malaikat itu adalah bangsa Nur, atau cahaya. Dalam ayat-ayat yang lain Tuhan mengatakan bahwa segala isi langit dan isi bumi, sampai kepada gunung-gunung dan kayu di hutan sujud kepada Allah. Tentu saja sujud menurut cara dan kemungkinan masing-masing. Karena yang dimaksud dengan sujud ialah ketundukan dan kepatuhan.

Ayat-ayat tentang perintah kepada malaikat, supaya sujud kepada Adam ini diceriterakan di dalam al-Quran sampai 7 kali:

(1) Surat 2, al-Baqarah (Madinah), ayat 30 sampai 38.
(2) Surat 7, al-A'raf (Makkiyah), ayat 11 sampai 27.
(3) Surat 15, al-Hijr (Makkiyah), ayat 28 sampai 43.
(4) Surat 17, al-Isra' (Makkiyah), ayat 61 sampai 65.
(5) Surat 18, al-Kahfi (Makkiyah), ayat 50 sampai 51.
(6) Surat 20, Thaha (Makkiyah), ayat 115 sampai 123.
(7) Surat 38, Shaad (Makkiyah), ayat 71 sampai 85.

Sampai tujuh kali kisah ini diulang-ulang dalam al-Quran dan yang paling banyak wahyu mengenai ini diturunkan di Makkah. Hikmahnya ialah untuk menanamkan dalam jiwa manusia bahwa manusia ini, sebagai keturunan dari Adam telah lebih dimuliakan oleh Allah, diangkat dan diangkut mereka di darat dan di laut, diberi mereka rezeki yang baik-baik dan dilebihkan mereka daripada kebanyakan makhluk di muka bumi ini, sampai pun kepada manusia pertama itu malaikat-malaikat diperintahkan sujud. (Ini tersebut di dalam Surat 17, al-Isra' ayat 70). Dan diulang-ulangkan kisah ini sampai 7 kali, supaya mengertilah manusia bahwa dalam kedudukannya yang mulia di sisi Allah itu, mereka mempunyai musuh yang besar turun-temurun yang selalu hendak memperdayakan mereka, yaitu Iblis. Agar mereka selalu awas dan menjaga diri. Itulah sebabnya maka di ujung ayat 116 ini ditegaskan: *"Maka bersujudlah mereka semuanya,"* yaitu malaikat-malaikat itu, *"kecuali Iblis; Dia enggan."* (ujung ayat 116).

Di Surat ini tidak diterangkan apa sebab Iblis itu enggan. Di dalam Surat al-Baqarah ayat 34 diterangkan sebabnya: "Dia enggan dan menyombongkan diri." Alasan yang menyebabkan dia sombong dijelaskan pula di dalam Surat al-A'raf, ayat 12: "Saya lebih mulia dari dia; Engkau jadikan aku dari api dan Engkau jadikan dia dari tanah." Demikian juga alasan kesombongannya yang diterangkan Tuhan pada Surat al-Hir ayat 33: "Aku tidak akan sujud kepada manusia yang Engkau jadikan daripada tanah kering, dari tempaan tanah hitam yang berobah bau."

"Maka berkatalah Kami: "Hai Adam! Sesungguhnya dia ini adalah musuhmu dan musuh bagi isterimu." (pangkal ayat 117). Keengganan dari Iblis melakukan perintah Allah untuk bersujud itu telah jelas yang menjadi sebabnya, yaitu kesombongan. Dan kesombongan itu tidaklah akan berhenti hingga itu saja. Dia akan menimbulkan akibat lebih jauh, yaitu benci dan dengki. Oleh karena sombong yang mengakibatkan benci dan dengki itu, dia akan berusaha melampiaskan nafsu benci dan dengkinya dengan berbagai cara. Sebab itu maka lawan yang dipandangnya rendah dari dia itu akan dimusuhinya. Inilah yang diperingatkan Allah kepada Adam, sebagai manusia pertama datang ke dunia, manusia yang belum berpengalaman.

Itulah peringatan Allah yang pertama kepada Adam, dan akan menjadi perbandingan terus-menerus bagi manusia selama berada dalam dunia ini. Yaitu bahwa Iblis sejak semula telah menyatakan sikap kesombongan, yang berarti bahwa dia akan memusuhi terus-menerus. Dikatakan kepada Adam bahwa Iblis itu akan menjadi musuhnya dan musuh isterinya. Artinya ialah bahwa Iblis akan jadi musuh segala manusia, laki-laki dan perempuan. Yang permusuhan itu telah tumbuh sejak semula, supaya dia awas. Maka diperingatkan Tuhan selanjutnya: *"Maka janganlah (sampai) dia keluarkan kalian keduanya dari dalam syurga,"* yaitu dengan segala macam tipu dan daya, bujuk dan rayu, sehingga engkau lupa atau lalai akan janjimu dengan Allah, lalu karena tipudayanya itu engkau tercampak dari syurga ini: *"Karena engkau akan sengsara dibuatnya."* (ujung ayat 117).

Kalau kiranya engkau sampai tercampak keluar dari dalam syurga, engkau akan sengsara, hidupmu akan sukar. Dalam syurga ini engkau banyak mendapat kurnia dari Allah.

"Sesungguhnya kurnianya untuk engkau, bahwa engkau tidak merasakan lapar di dalamnya." (pangkal ayat 118). Engkau tidak merasa kekurangan makanan, dan engkau di syurga tidak akan berpayah-payah menanam. Apa makanan yang engkau kehendaki akan senantiasa sedia: *"Dan tidak pula akan bertelanjang."* (ujung ayat 118), sebab kain baju dicukupkan, yang teramat indah-indahnya, sebagai pakaian penduduk syurga.

"Dan sesungguhnya engkau tidak akan haus padanya." (pangkal ayat 119). Bagaimana akan merasa haus, sedang air senantiasa sedia berlimpah-limpah, dari mata-mata air dan sungai-sungai yang airnya jernih dan sejuk? *"Dan tidak akan merasa kepanasan."* (ujung ayat 119). Bagaimana pula akan merasa kepanasan, sedangkan cahaya Matahari menjadi sejuk dan nyaman karena rimbunnya daun-daun kayu, bahkan saking rimbunnya daun-daun kayu itu, Matahari pun tidak sampai kelihatan. (Surat 76, al-Insan ayat 13).

Itulah peringatan Allah kepada Adam agar dia dan isterinya berhati-hati. Sebab sejak Iblis dengan secara terang-terangan menolak tidak mau sujud itu permusuhan kedua pihak telah terjalin.

Akhirnya apa yang diperingatkan Allah itu terjadi. Ayat selanjutnya menyebutkan:

"Maka mewaswaskan syaitan kepadanya." (pangkal ayat 120). Kata *waswas* kita salinkan dalam aslinya, karena kalimat itu pun telah terpakai dalam bahasa Indonesia, berkat pengaruh Islam. Misalnya: "Waswas hatiku melepaskan anakku belayar!", maksudnya ada suara keengganan dalam hatinya yang tidak terkatakan. Maka menyelinaplah Iblis ke dalam hati Adam, memasukkan waswas, atau suara-suara yang dapat menimbulkan ragu. Kemudian lanjutan ayat menjelaskan apa waswas yang dimasukkan oleh Iblis itu: *"Dia berkata: "Hai Adam! Sudikah engkau, aku tunjukkan kepada engkau atas sesuatu pohon yang kekal dan kerajaan yang tidak akan binasa?"* (ujung ayat 120).

Khayal kita dapat saja menggambarkan bahwa di dalam Taman Firdaus itu nenek kita Adam 'alaihis-salam telah merasai nikmat yang dikurniakan Allah kepadanya, lalu berkelilinglah beliau bersama isterinya, yang Hadis s.a.w. telah menyebutkan namanya, yaitu Hawa. Dalam pesiar-pesiar itu bertemulah pohon yang terlarang dimakan buahnya itu. Sudahlah wajar kita timbul pertanyaan dalam hati, apalah gerangan sebabnya maka buah kayu ini tidak boleh dimakan? Apakah rahasianya? Di sinilah Iblis memasukkan waswasnya, bahwa kalau dimakan buah kayu itu timbullah *khuld,* artinya kekal selama-lamanya. Kalau dimakan buah kayu ini dapatlah kerajaan dan kemegahan yang tidak akan putus.

Dapat pulalah kita khayalkan bahwasanya manusia pertama belumlah banyak pengalaman, meskipun pengetahuan secara teori sudah banyak diajarkan.

Seketika menafsirkan ayat ini dalam Surat al-A'raf, al-Qurthubi menyatakan bahwa Adam itu adalah seorang yang beriman kepada Allah. Dan biasanya orang yang beriman itu terlalu amat jujur, sehingga karena jujurnya mudahlah dia tertipu. Sedang orang-orang yang durjana dan durhaka mudah sekali menipu. Lalu al-Qurthubi menyalinkan sebuah Hadis Rasulullah s.a.w. yang dirawikan oleh Imam Ahmad dari Abu Hurairah:

اَلْمُؤْمِنُ غِرٌّ كَرِيْمٌ وَالْفَاجِرُ خِبٌّ لَئِيْمٌ - وفى رواية - وَالْمُنَافِقُ خِبٌّ لَئِيْمٌ

"Orang yang beriman itu terlalu jujur (hingga mudah tertipu) dan budipekertinya mulia. Dan orang yang durjana pintar sekali menipu."

Di satu Hadis riwayat yang lain kata durjana (fajir) itu disebut "al-Munafiq". Sebab itu maka Adam telah menjadi kurban dari sangat kejujurannya.

"Lalu makanlah keduanya daripada (pohon itu)." (pangkal ayat 121). Artinya, karena sangat cerdik dan pintarnya Iblis memasukkan rayuan dan

bujuk cumbunya, tertipulah beliau keduanya, sehingga terlanjurlah beliau keduanya, suami-isteri, memakan buah itu. Apa akibatnya? *"Maka jadi jelaslah dari keduanya kemaluan keduanya."* Tegasnya baru saja buah itu masuk ke dalam mulut, atau ditelan tiba-tiba tanggallah pakaian-pakaian syurga yang mereka pakai dengan sendirinya. Tidak mau lekat ditubuh lagi. Tubuh yang tadinya masih bersih, sekarang telah dikotori oleh suatu kesalahan, yang tadinya tidak disadari. Mulai waktu itu timbullah rasa malu atas aurat yang telah terbuka, kemaluan yang telah bersimbah: *"Dan segeralah keduanya menutup (Aurat) keduanya dengan daun-daunan dari syurga."*

Dalam ayat ini tergambarlah betapa rasa malu Adam karena terbuka Aurat atau kemaluan itu, sehingga keduanya segera mengambil apa saja daun-daunan dalam syurga yang dapat menutupi aurat itu jangan sampai kelihatan, karena yang bernama kain atau sutera tidak mau lekat lagi pada tubuh.

Lalu datanglah ujung ayat menyatakan keadaan yang telah terjadi: *"Maka durhakalah Adam kepada Tuhannya dan tersesatlah dia."* (ujung ayat 121). Di ujung ayat ini ditegaskanlah hal yang sebenarnya. Dengan sebab memakan buah yang dalam janji sejak semula dilarang Tuhan mendekatinya, dengan sendirinya Adam melanggar janji dengan Tuhan. Melanggar janji adalah suatu kesalahan. Itu tidak dapat diragui lagi. Kalau itu tidak dipandang salah, tentu tidak ada keadilan. Tetapi sejak semula sudah dikatakan, yaitu pada ayat 115 di atas tadi. Dia *lupa*, dan Tuhan membuktikan bahwa tidak terdapat padanya kesengajaan buat melanggar. Dia jujur, dia terbujuk, dia tertipu dan dirayu oleh mulut manis dan oleh waswas yang dimasukkan oleh Iblis, musuhnya. Meskipun Tuhan telah memperingatkan bahaya Iblis itu, maka sebagai seorang yang beriman dia terlalu jujur. Kejujurannya itulah yang menyebabkan dia tertipu.

Tetapi setelah baju yang lekat di badan tanggal dengan sendirinya, dia menyesal. Baru waktu itu dia insaf akan kecelakaan yang telah diperingatkan Tuhan kalau dia tertipu oleh Iblis itu.

Nabi kita Muhammad s.a.w. pernah pula mengatakan pada sebuah Hadis yang shahih bahwasanya orang yang beriman itu memandang suatu kesalahannya, bagaimana kecil sekalipun, bahwa rasanya laksana duduk di kaki sebuah gunung; takut gunung itu akan menimpa dirinya. Dosa bagaimana kecilnya pun, dianggap oleh orang yang beriman sebesar gunung.

Adam dan isterinya menyesal atas kesalahannya itu. Dia memohonkan ampun kepada Tuhan. Di dalam ayat 37 dari Surat al-Baqarah dinyatakan bahwa Tuhan mengajarkan kepada Adam bagaimana caranya memohonkan ampun itu. Setelah dibacanya kalimat-kalimat memohonkan ampun itu dengan segala ketulusan hatinya, Tuhan pun memberi ampun kepadanya. Di dalam ayat 23 dari Surat al-A'raf diterangkan lagi oleh Tuhan kalimat-kalimat yang Tuhan ajarkan itu:

قَالَا رَبَّنَا ظَلَمْنَآ أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

(الأعراف ٢٣)

"Keduanya berkata: "Ya Tuhan kami! Kami telah aniaya kepada diri kami sendiri, dan jika tidaklah Engkau beri ampun akan kami dan tidak Engkau belas-kasihan kepada kami, niscaya jadilah kami termasuk orang-orang yang rugi."

Dan permohonannya dikabulkan oleh Tuhan; dia dan isterinya diberi ampun, diberi taubat. Karena memang Tuhan itu mempunyai sifat yang sangat belas-kesihan kepada hambaNya. Bukan itu saja, bahkan kepercayaan Tuhan akan hambaNya tidaklah berkurang dan maksud Tuhan hendak mengangkat khalifahNya di muka bumi tetap tidak berobah. Dan orang yang akan jadi Khalifah itu ialah Adam dan keturunannya. Sebab itu maka lanjutan ayat jelas sekali.

"Kemudian itu Tuhannya memilih dia." (pangkal ayat 122). Berlakulah ilmu Allah Yang Maha Tinggi, bahwasanya manusia itu dibikin oleh Allah pada sebaik-baik dan seindah-indah bentuk. Baik bentuk tubuh (khalq), ataupun bentuk batin atau jiwa (khulq). Manusia, dilambangkan dengan Adam sebagai nenek-moyangnya telah dipilih di antara seluruh makhluk Ilahi: *"Maka Tuhan memberi taubat kepadanya."* Tegasnya bahwa kesalahannya karena memakan buah yang terlarang itu telah diampuni. Kesalahan yang sekali atau yang pertama, dalam permulaan hidup itu tidaklah akan diambil berat oleh Allah dan memang itulah yang makan pada akal yang sihat, yang menjadi Sifat daripada Allah sebagai Pencipta dan Penguasa Maha Tinggi dari seluruh alam. Selanjutnya, sesudah dia terpilih dan sesudah kesalahannya diberi taubat: *"Dan memberinya petunjuk."* (ujung ayat 122).

Tuhan memberi petunjuk kepada Adam ialah dengan jalan menurunkan wahyu kepadanya. Sebab dia adalah manusia pertama dan Nabi yang pertama.

Petunjuk pertama ialah sebagai tertera pada ayat selanjutnya:

"Berfirman Tuhan: "Turunlah kalian keduanya daripadanya." (pangkal ayat 123).

Disebut *Ihbitha* yang bermakna "turunlah kalian keduanya". Karena syurga itu ialah tempat yang dianggap tinggi dan bumi dianggap rendah. Syurga dianggap di alam Alam Jabarut dan Bumi adalah Alam Nasut. Mereka keduanya disuruh turun ke sana. Dan turun ke sana itu bukan hukuman karena bersalah sebab kesalahan makan buah sudah diampuni malahan Adam tetap orang yang terpilih. Disuruh turun ke bumi ialah melaksanakan kehendak Ilahi menjadi Khalifah di muka bumi, (lihat al-Baqarah ayat 30). Di sini kita merasakan Kebesaran Allah dengan sepenuh arti kalimat. Di sini kita bertemu pula inti dari akidah Islam tentang Adam dan perbedaan akidah kita itu dengan akidah Kristen, yang menegakkan kepercayaan bahwa Adam itu berdosa terus-menerus, karena memakan buah itu, dan dosa itu terus jadi warisnya turun-temurun. Lalu Allah mengirim puteranya "yang tunggal" Yesus Kristus untuk

menebus dosa itu dengan mati di kayu salib. Selama kita belum percaya bahwa Yesus datang ke dunia untuk menebus dosa manusia, dan Yesus itu sendiri pada hakikatnya ialah Allah itu sendiri yang menjelma jadi anaknya, maka kita masih berdosa. Dasar kepercayaan seperti ini menimbulkan serba kekacauan dalam fikiran. Mengapa dikatakan Allah itu Kasih, kalau hanya karena seorang nenek makan buah terlarang lalu dosa memakan itu jadi waris buat selama-lamanya? Dan mengapa kepada orang yang telah mengakui bahwa Yesus (Isa Almasih) telah datang menebus dosa manusia, masih juga selalu dikatakan bahwa mereka berdosa?

Sekarang kita kembali kepada kelanjutan ayat. Pada kelanjutannya itu disebutkan sebagai sambungannya: *"Sekaliannya!"*, yakni turunlah kalian berdua dari dalam syurga itu, ditambah dengan kalimat "sekaliannya". Sebab yang disuruh keluar itu menjadi bukan mereka berdua suami isteri saja, tetapi ada satu lagi, yaitu Iblis yang jadi musuhnya itu. Dia pun disuruh keluar dari tempat itu, menjadi sudah bertiga. Kepada Iblis perintah keluar ini ditegaskan pada ayat yang lain, yaitu Surat al-A'raf ayat 18:
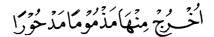
"Keluarlah engkau dari syurga itu, dalam keadaan terhina, lagi terhalau."

Dengan mempertalikan ayat yang satu dengan ayat yang lain, dapatlah kita memahami bahwa turunnya kedua pihak itu dari dalam syurga jauh berbeda. Adam dengan diiringikan oleh isterinya, sebagai orang yang terpilih dan telah diberi taubat dan diberi pula petunjuk, adalah turun ke bumi buat melaksanakan tugas. Sedang Iblis disuruh keluar dari dalam syurga adalah dalam keadaan terhina dan terhalau.

Kemudian itu Tuhan memberi peringatan kepada Adam: *"Dalam keadaan yang setengah kamu jadi musuh bagi yang setengah."* Ini adalah peringatan yang kedua kali, dari yang pertama di ayat 117 di atas, yang mula diperingatkan oleh Tuhan setelah nyata bahwa Iblis tidak mau sujud kepada Adam. Tetapi sesudah peringatan betapa hebatnya permusuhan itu, Allah memberikan alat peneguhan hati bagi Adam: *"Maka jika datang kepada kamu petunjuk daripadaku,"* perkataan ini telah mengandung janji pula dari Tuhan bahwa selama Adam dan keturunannya melakukan tugas di dunia itu, Tuhan akan mendatangkan petunjuknya. Tuhan akan mengirimkan wahyuNya: *"Maka barangsiapa yang mengikuti petunjukKu itu, maka tidaklah dia akan tersesat, dan tidaklah dia akan celaka."* (ujung ayat 123).

Betapa pun hebatnya dan besarnya pertentangan dan permusuhan di antara manusia yang melaksanakan tugas yang dipikulkan Ilahi di atas bumi, dengan Iblis dan keturunannya serta kaki-tangannya yang diusir keluar dari syurga itu dalam keadaan terhina dan terhalau, namun Tuhan tidaklah akan membiarkan saja hamba-hambaNya yang telah ditugaskannya itu menjadi

mangsa kurban dari musuhnya. Di dalam Surat 75 al-Qiyamah, ayat 36 Tuhan pun telah berfirman:

أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَنْ يُتْرَكَ سُدًى (القيامة: ٣٦)

"Apakah manusia menyangka bahwa dia akan dibiarkan percuma?"

Niscaya tidaklah akan dibiarkan saja oleh Tuhan makhlukNya yang dipilih-Nya itu memikul beban seberat itu, dengan tidak ada petunjuk dan bimbingan.

Di ujung ayat dikatakan bahwa barangsiapa yang mengikuti petunjuk itu tidaklah dia akan *tersesat*. Yaitu dalam perjalanan hidup di dunia ini. Sebab yang akan menyesatkan perjalanan *hidup di dunia itu,* terutama ialah Iblis tadi dengan segala macam bujuk rayunya. Dan dikatakan pula bahwa jika petunjuk itu diikut *tidaklah akan celaka.* Jika di dunia telah tersesat, niscaya di akhirat akan celaka, mendapat azab siksaan dari Tuhan.

Ibnu Abbas menjelaskan bahwa barangsiapa yang bersungguh-sungguh membaca dan memperhatikan al-Quran tidaklah dia akan tersesat di dunia ini dan tidak pula dia akan celaka di akhirat.

Suatu hal yang patut kita perhatikan dalam susunan ayat yang mengandung kisah Nabi Adam dan isterinya dengan Iblis ini, sekali lagi bertemu satu pokok lagi dari akidah Islam mengenai kedudukan orang perempuan. Cobalah perhatikan kembali dari ayat 115 sampai kepada ayat 123 nampaklah tanggungjawab terletak pada pundak Adam yang dikatakan lupa akan janjinya dan diakui oleh Tuhan bahwa perbuatan itu bukan kesengajaan, ialah Adam. Yang diberi peringatan utama oleh Tuhan bahwa Iblis adalah musuhnya dan musuh isterinya, ialah Adam. Yang dirayu dan ditimbulkan waswas dalam hatinya oleh Iblis, ialah Adam. Sejak ayat 115 sampai ayat 120 masih Adam yang jelas sekali bertanggungjawab atas kesalahan itu semua. Di ayat 121 baru dinyatakan bahwa isteri telah turut makan, menurut suaminya. Tetapi di akhir ayat 121 kembali dijelaskan bahwa dosa ini terletak di atas pundak Adam.

Berbeda sekali daripada apa yang tertulis dalam Perjanjian Lama, yang disebut sebagai sisa dari kitab Taurat, yaitu kitab "Kejadian Fasal 3", bahwa yang lebih dahulu terperdaya ialah Hawa, tegasnya perempuan. Suaminya, Adam turut makan karena diajak oleh isterinya. Dan seketika Allah menanyakan kepada Adam, mengapa dilanggar janji itu, dipikulkannya salah kepada isterinya, dilepaskannya tanggungjawab dari pundaknya. Maka sahut Adam: "Adapun perempuan yang telah Tuhan kurniakan kepadaku itu, ia itu memberikan daku pohon itu, lalu kumakan." (Kejadian 3; 12).

Sebab itu memandang rendah derajat perempuan adalah satu dasar yang dalam sekali dalam kepercayaan Kristen. Jika datang berontak perempuan moden terhadap agama Kristen, ialah karena tidak mau menerima penghinaan ini.

Tentunya seorang yang dianggap orang suci dalam Agama Kristen berkata: "Kalau bukanlah Adam mendurhakai Tuhannya, niscaya hiduplah dia dalam kesucian dan akan tetap berkembang-biak juga jenis manusia di dunia ini dengan jalan lain, bukan dengan jalan yang keji sebagai perbuatan binatang ini." (Maksud beliau; bersetubuh!).

(124) Dan barangsiapa yang berpaling daripada peringatanKu, maka adalah baginya penghidupan yang sempit, dan akan Kami kumpulkan dia di hari kiamat dalam keadaan buta.

وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِى فَإِنَّ لَهُۥ مَعِيشَةً ضَنكًا وَنَحْشُرُهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ أَعْمَىٰ ﴿١٢٤﴾

(125) Dia berkata: Ya Tuhanku! Gerangan apakah sebabnya Engkau kumpulkan daku dalam keadaan buta, padahal (dahulu) aku orang yang bermata nyalang?

قَالَ رَبِّ لِمَ حَشَرْتَنِىٓ أَعْمَىٰ وَقَدْ كُنتُ بَصِيرًا ﴿١٢٥﴾

(126) Berfirman Tuhan: Memang, demikian itulah! Telah datang kepada engkau ayat-ayat Kami, lalu engkau lupakan dia. Dan demikian pulalah di hari ini, engkau pun dilupakan.

قَالَ كَذَٰلِكَ أَتَتْكَ ءَايَٰتُنَا فَنَسِيتَهَا ۖ وَكَذَٰلِكَ ٱلْيَوْمَ تُنسَىٰ ﴿١٢٦﴾

(127) Dan begitulah Kami balasi barangsiapa yang meliwati batas, dan dia tidak beriman kepada ayat-ayat Tuhannya. Dan sesungguhnya azab akhirat itu lebih pedih dan lebih kekal.

وَكَذَٰلِكَ نَجْزِى مَنْ أَسْرَفَ وَلَمْ يُؤْمِنۢ بِـَٔايَٰتِ رَبِّهِۦ ۚ وَلَعَذَابُ ٱلْءَاخِرَةِ أَشَدُّ وَأَبْقَىٰٓ ﴿١٢٧﴾

Kehidupan Yang Sempit

Meskipun susunan ayat 124 sampai 127 ini masih bersambung dengan qishshah Nabi Adam dan percaturan beliau dengan Iblis, namun ayat-ayat ini

telah boleh juga dipisahkankan daripadanya, untuk dijadikan pedoman oleh turunan Adam yang datang di belakang. Maka berfirmanlah Tuhan:

"Dan barangsiapa yang berpaling daripada peringatkanKu, maka adalah baginya penghidupan yang sempit." (pangkal ayat 124). Yang berpaling daripada peringatan Allah itu ialah sikap hidupnya atau hawanafsunya. Oleh sebab itu maka yang merasakan kesempitan hidup itu pun adalah jiwanya sendiri. Maka kesempitan hidup akan dirasakan orang dari sebab berpalingnya dari peringatan Allah, baik dalam keadaan hartanya sedikit, dia miskin, atau dalam keadaan hartabendanya banyak, kaya melimpah-limpah. Dalam keadaan miskin dia kesempitan. Dalam keadaan kaya-raya dia pun lebih dalam kesempitan. Yang satu susah dan sempit dalam kesukaran. Yang satu lagi susah dan sempit dalam harta yang berlimpah-ruah. Karena jiwanyalah yang kosong, hidupnyalah yang kehilangan tujuan.

Al-'Aufi meriwayatkan dari Ibnu Abbas. Beliau ini menafsirkan: "Tiap apa saja yang Aku berikan kepada hamba-hambaKu, sedikitkah atau banyakkah, tetapi dia tidak bertakwa kepadaKu, maka tidaklah dia akan merasakan senang dan bahagia. Dia selalu akan hidup dalam kesempitan."

Dan Tafsir Ibnu Abbas pula: "Kamu yang telah sesat, yang berpaling dari Kebenaran. Dia hidup dengan hartabenda yang berlimpah-ruah, yang kelihatan seakan-akan dalam kelapangan. Lantaran itu dia jadi sombong. Maka menjadi sempitlah hidupnya, karena sangkanya selalu buruk kepada Tuhan dan kepercayaannya kurang. Sebab itu dia susah selalu, sempit selalu.

Adh-Dhahhak menafsirkan: "*Adh-dhank* (selalu dalam kesempitan) ialah karena amalan tidak ada yang baik dan sumber rezeki jarang yang halal."

Ikrimah dan Malik bin Dinar pun menafsirkan demikian.

"Dan akan Kami kumpulkan dia di hari kiamat dalam keadaan buta." (ujung ayat 124).

Suku ayat yang pertama ialah menerangkan hidupnya yang sempit di atas *dunia* ini, walaupun bergelimang di atas harta banyak. Suku kedua menerangkan nasibnya di akhirat, yaitu akan dibuat matanya jadi buta.

Apa arti buta kalau sudah mengenai Hari Akhirat?

Mujahid dan Abu Shalih dan as-Suddi menafsirkan bahwa arti buta di sini ialah orang yang tidak dapat menjawab segala pertanyaan, karena di dunia hidupnya itu pun tidak terarah dengan petunjuk dan hidayat Tuhan. Datangnya ke dunia hanya untuk makan dan minum, untuk tidur dan bersetubuh. Untuk mengumpul-ngumpul harta, untuk menjadi budak dari harta dan benda.

"Dia berkata: "Ya Tuhanku! Gerangan apakah sebabnya Engkau kumpulkan daku dalam keadaan buta, padahal (dahulu) aku orang yang bermata nyalang?" (ayat 125).

Apalah artinya aku ini? Masa di dunia aku ini seorang yang nyalang mata. Seorang yang terpandang karena kaya! Seorang yang disegani karena pangkat.

Seorang yang ditakuti karena jadi raja atau pemegang kekuasaan. Mengapa sesampai di sini aku menjadi tidak berarti apa-apa? Aku menjadi orang kecil yang tiada berarti. Orang yang bodoh tidak dapat menjawab pertanyaan.

"Berfirman Tuhan: "Memang, demikian itulah! Telah datang kepada engkau ayat-ayat Kami, lalu engkau lupakan dia." (pangkal ayat 126).

Artinya, bahwa cukuplah ayat Allah datang. Cukuplah petunjuk diberikan. Cukup Rasul-rasul diutus membawakan petunjuk kepada jalan yang benar, untuk keselamatan engkau dunia dan akhirat. Kepada Rasul-rasul itu diturunkan wahyu, dan isi wahyu itu tidak ada yang mereka sembunyikan. Semuanya disampaikan kepada kamu. Tetapi semuanya itu kamu lupakan. Artinya bahwa tidaklah ada alasan buat kamu mengatakan bahwa petunjuk itu tidak sampai kepada kamu. Semuanya sampai. Semua kamu lupakan. Atau kamu acuh tak acuh. Bila mana telah terceceh piala air yang memabukkan itu ke dalam mulutmu, kamu pun lupa segala-galanya. Seketika engkau berbuat maksiat itu, misalnya terdengar olehmu suara azan dalam radio, niscaya radio itu akan segera engkau matikan, karena engkau pandang mengganggu kesenanganmu. Jika ada orang menyampaikan pengajaran kepadamu, niscaya orang itu engkau usir. Sebab itu maka tidaklah masuk pengajaran ke dalam hatimu. Dari itu menjadi butalah hatimu. Walaupun mata melihat, kalau hati yang buta, apalah artinya mata? *"Dan demikian pulalah di hari ini, engkau pun dilupakan."* (ujung ayat 126).

Kalau semasa di dunia engkau menjadi pusat perhatian orang karena kedudukanmu yang tinggi di mata orang yang jahil, di sini engkau termasuk orang yang dilupakan. Orang yang tidak ada harganya sepeser pun.

Sebenarnya di kala di dunia sudah patut hal itu engkau insafi. Karena alammu yang menjadi sempit karena kosongnya jiwamu dari cahaya Ilahi, dari iman dan takwa, sehingga fikiranmu hanya berkisar hanya sekitar makan dan minum, tidur dan bersetubuh.

Lalu Tuhan berfirman sebagai suatu ketentuan yang telah pasti, yang benar dan adil, yang patut dan tidak ada jalan lain:

"Dan begitulah Kami balasi barangsiapa yang meliwati batas." (pangkal ayat 127). Artinya; jika dalam ayat-ayat ini diberikan ancaman yang tegas oleh Tuhan kepada barangsiapa yang berpaling daripada peringatan-peringatan Tuhan, sehingga akan dibuat dia menjadi buta dan dilupakan di hari kiamat, maka pelanggar-pelanggar ketentuan yang lain pun pasti akan mendapat hukumannya yang setimpal. Karena segala sesuatu diatur oleh Allah dengan batas-batasnya yang tertentu. Siapa yang melampaui batas itu, dia mesti kena. Kadang-kadang panjar (porsekot) dari ganjaran itu diterima kontan di dunia ini juga, dan kadang-kadang diundurkan agak lama sebagai *istidraj,* yaitu diberi kesempatan, untuk jatuh itu lebih tinggi dan sakit itu lebih terasa. *"Dan dia tidak beriman kepada ayat-ayat Tuhannya."* Siksaan itu lebih parah lagi kalau per-

ingatan Tuhan telah datang, namun dia tidak mau percaya. Akibat sangat buruk, kadang-kadang menimpalah kehancuran total. Datang waktunya timbul sesal yang besar, tetapi sesal tidak berguna lagi, karena waktunya telah liwat.

"Dan sesungguhnya azab akhirat itu lebih pedih dan lebih kekal." (ujung ayat 127).

Azab akhirat lebih pedih jika dibandingkan dengan siksaan dunia dengan siksaan hidup yang sempit sebagai diterangkan pada ayat 124 di atas tadi.

Kesempitan hidup di dunia karena kehilangan pedoman dan petunjuk hidup dapat dicari tafsirnya kepada kehidupan manusia di zaman moden ini. Nilai-nilai moral sebagai tali pergantungan dengan Tuhan telah putus. Orang hidup tidak memperdulikan halal haram. Pergaulan laki-laki dengan perempuan bebas seperti bebasnya kucing dan anjing saja. Satu waktu timbullah kacau dalam jiwa, dunia menjadi sempit. Lari kepada doktor ahli penyakit jiwa (psycholoog). Diminum obat penenang. Yang kusut bertambah kusut juga. Akhirnya diambil keputusan langkah pendek: Orang membunuh diri.

Azab akhirat lebih pedih dari itu.

Azab siksaan jiwa di dunia ini tidaklah lama. Berapa banyaknya siksaan batin dapat selesai dengan mati. Malahan mati itu kadang-kadang bukanlah siksaan, melainkan jalan kelepasan dari siksaan. Oleh sebab itu maka siksaan dunia tidak lama. Terlalu sakit; mati! Terlalu berat: mati! Terlalu pusing; mati! Dengan mati semua sudah selesai.

Tetapi setelah lepas dari mati, sebagai pintu keluar terakhir dari Alam dunia dan pintu pertama dari Alam akhirat. Waktu itulah baru mulai azab akhirat yang tidak ada penutupnya lagi.

Itu sebabnya maka azab akhirat lebih kekal.

Itulah sebabnya maka ajaran Tauhid menyuruh kita membebaskan diri dari pengaruh dan perbudakan benda, lalu mengwujudkan satu tujuan saja, yaitu kepada Allah Yang Maha Kuasa atas tiap-tiap benda dan Maha Pencipta dari benda itu dan Maha Pencipta dari diri kita sendiri.

أَفَلَمْ يَهْدِ لَهُمْ كَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُم مِّنَ الْقُرُونِ يَمْشُونَ فِي مَسَاكِنِهِمْ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّأُولِي النُّهَىٰ ﴿١٢٨﴾

(128) Maka apakah mereka tidak mendapat petunjuk, berapa telah Kami binasakan sebelum mereka dari berbagai kurun, sedang mereka berjalan di tempat-tempat kediaman mereka. Sesungguhnya pada yang demikian itu adalah menjadi tanda-tanda bagi orang-orang yang mempunyai fikiran.

وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِن رَّبِّكَ لَكَانَ لِزَامًا وَأَجَلٌ مُّسَمًّى ﴿١٢٩﴾

(129) Dan kalau bukanlah suatu kalimat yang telah terdahulu dari Tuhan engkau, niscaya pastilah azab (mengenai mereka itu); dan suatu janji yang telah ditentukan.

فَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا ۖ وَمِنْ آنَاءِ اللَّيْلِ فَسَبِّحْ وَأَطْرَافَ النَّهَارِ لَعَلَّكَ تَرْضَىٰ ﴿١٣٠﴾

(130) Maka hendaklah engkau sabar atas apa yang mereka katakan, dan bertasbihlah dengan memuji Tuhan engkau sebelum terbit Matahari dan sebelum ghurubnya dan di bahagian-bahagian malam, maka hendaklah engkau bertasbih (juga), dan di pinggir-pinggiran siang; supaya engkau akan ridha.

وَلَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِّنْهُمْ زَهْرَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا لِنَفْتِنَهُمْ فِيهِ ۚ وَرِزْقُ رَبِّكَ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ ﴿١٣١﴾

(131) Dan janganlah engkau layangkan pandangan kedua mata engkau kepada kelebihan yang Kami berikan dengan dia kepada beberapa golongan dari mereka; itu hanyalah perhiasan dunia saja, untuk Kami uji mereka padanya. Sedang rezeki Tuhan engkau adalah lebih baik dan lebih kekal.

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا ۖ لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا ۖ نَّحْنُ نَرْزُقُكَ ۗ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَىٰ ﴿١٣٢﴾

(132) Dan perintahkanlah kepada ahli engkau agar bersembahyang dan hendaklah engkau bersabar atasnya. Tidaklah Kami meminta rezeki kepada engkau, bahkan Kamilah yang akan memberi engkau rezeki; dan akibat yang baik adalah bagi ketakwaan.

Pedoman Berjuang

"Maka apakah mereka tidak mendapat petunjuk, berapa telah Kami binasakan sebelum mereka dari berbagai kurun." (pangkal ayat 128). Ayat ini

tersusun bahwa Tuhan bertanya kepada RasulNya, menanyakan tentang kaumnya yang masih belum mau menerima Iman itu, mengapa mereka masih saja tinggal ingkar dan kufur, apakah mereka tidak mengambil perbandingan dan pengajaran dari kurun-kurun yang telah terdahulu, yang telah hancur binasa, tak ada lagi sekarang. Karena mereka itu adalah sebagai mereka sekarang ini juga, tidak mau percaya kepada seruan yang dibawa oleh Utusan Allah: *"Sedang mereka berjalan di tempat-tempat kediaman mereka."* Artinya bahwasanya bangsa Arab yang didatangi oleh Nabi Muhammad s.a.w. itu banyak yang suka berjalan mengembara ke luar Makkah. Mereka sampai ke sebelah Selatan; di sana terdapat runtuhan dari kaum *'Ad* yang diutus kepada mereka Nabi Hud. Dan dalam perjalanan itu mereka pun bertemu juga dengan bekas negeri Tsamud yang menentang utusan Tuhan Nabi Shalih. Di dalam perjalanan ke Utara mereka bisa mendapati runtuhan dan bekas negeri Madyan yang didatangi Nabi Syu'aib, dan bekas runtuhan negeri Sadum yang didatangi oleh Nabi Luth. Mereka mendengar ceritera-ceritera tentang kaum itu dari mulut ke mulut dan mereka lihat bekas-bekasnya. Semuanya itu dinamai *qurun*. Karena *qarn* yang kalimat jama'nya ialah *qurun* bermakna (1) satu abad atau 100 tahun, (2) bermakna satu keturunan atau generasi.

Meskipun pertanyaan ini dihadapkan kepada Nabi s.a.w., maksudnya ialah supaya Nabi s.a.w. pun menyampaikan juga pertanyaan ini kepada mereka. Janganlah mereka teruskan berkeras kepala menantang seruan Kebenaran. Sebab Allah mudah saja menghancur-leburkan mereka sebagai Allah menghancurkan kurun-kurun yang telah lalu itu. Lebih baiklah mereka bertunduk dan patuh kepada Allah Yang Maha Kuasa itu. Karena Tuhan mengirim Rasul itu tidak lain hanyalah untuk mengajak mereka belaka menuruti jalan yang benar. Di ujung ayat Tuhan berfirman: *"Sesungguhnya pada yang demikian itu adalah menjadi tanda-tanda bagi orang-orang yang mempunyai fikiran."* (ujung ayat 128).

Di ujung ayat diterangkan bahwa orang-orang berfikiranlah yang akan dapat mengerti bila mereka lihat runtuhan dan bekas itu. Pada perjalanan fikiran mereka akan terdapatlah suatu kesan bahwa manusia itu lemah adanya. Bagaimanapun mereka bersikeras mempertahankan hidup dan kemegahannya, namun apabila kehendak Tuhan datang, seorang pun tidak akan ada yang dapat bertahan. Bekas-bekas dan runtuhan itu pun akan dapat "bercakap" memberi ingat kepada orang-orang yang lalulintas dalam perjalanan pergi dan pulang: Oi, lihat ke mari! Yang kamu lihat di sini hanya bekas! Padahal di sini di zaman lampau ada satu masyarakat yang hidup, yang megah, yang tidak memikirkan hari esok, yang menyangka dunia akan dipakai lama. Apa yang kalian lihat sekarang? Hanya runtuh-runtuhan, hanya batu dan bata, hanya tempat sepi yang telah tidak ada manusia lagi. Oleh sebab itu berfikirlah sejenak dan insaflah bahwa kalian pun akan seperti kami ini saja, jika tidak dari sekarang kalian membuat hubungan Iman dengan Tuhan.

Ulin-Nuha kita artikan "Orang-orang yang mempunyai fikiran". Ar-Razi menjelaskan bahwa kata *an-nuha* yang arti aslinya ialah *larangan* tidaklah

dipakai kecuali untuk orang yang akalnya dapat melarangnya dari perbuatan yang keji dan tercela.

Ayat ini pun mengandung arti yang lebih mendalam tentang perlunya ilmu archeologi, yaitu penggalian yang dilakukan terhadap kulit bumi buat mencari dan mengadakan riset tentang sejarah zaman purbakala. Ahli-ahli pengetahuan yang mengkhususkan diri dalam bidang itu telah bekerja keras mengadakan penggalian demikian, sehingga negeri-negeri yang telah terbenam ke dalam lapisan kulit bumi berabad-abad lamanya telah dapat diketahui orang dan disusun orang pengetahuan tentang sejarahnya yang telah lalu. Penyelidik-penyelidik dari kalangan Kristen menggali tanah sekitar Laut Mati hendak membuktikan sisa negeri Madyan atau negeri Sadum (Sodom) dan lain-lain. Di dekat Shan'aak telah digali orang bekas Kerajaan Ratu Sabaa (Sheba).

Lantaran anjuran agama sebagai tersebut dalam ayat ini dan beberapa ayat pada surat yang lain, sudah sepatutnya pula pihak-pihak ahli pengetahuan Islam memperhatikannya, yang gunanya yang terang ialah buat menambah Iman kita kepada Tuhan.

"Dan kalau bukanlah suatu kalimat yang telah terdahulu dari Tuhan engkau, niscaya pastilah azab (mengenai mereka itu)." (pangkal ayat 129). Sudah ada kalimat, artinya sudah ada ketentuan yang sudah dipastikan oleh Allah, yang tidak akan berobah begitu saja.

Apakah kalimat yang telah ditentukan itu?

Ibnu Katsir mengatakan: "Bahwa kalimat yang telah ditentukan Allah itu ialah bahwa seseorang tidak akan diazab melainkan sesudah berdiri hujjah atasnya."

Maksudnya ialah terlebih dahulu Tuhan mengirimkan utusannya, Rasul-Nya, Muhammad s.a.w. menyampaikan da'wah sehingga sampailah kepada manusia keterangan tentang yang dilarang Tuhan dan yang diperintahkan. Maka sebelum mereka berbuat suatu kesalahan sebelum keterangan itu sampai kepadanya, belumlah dia akan diazab.

Az-Zamakhsyari menafsirkan: "Kalimat yang telah terdahulu itu ialah persiapan menta'khirkan azab atau ganjarannya ke hari akhirat." Kata beliau: "Kalau bukanlah karena persiapan azab di akhirat itu, tentu saja mereka akan dibinasakan sekarang juga sebagai yang telah berlaku atas kaum 'Ad dan Tsamud.

Al-Qasyani menafsirkan: "Ketentuan yang telah terdahulu bahwa Ummat ini tidaklah akan dimusnahkan dengan kehancuran atas azab di dunia ini, karena Nabi mereka (Muhammad s.a.w.) adalah Nabiyur-Rahmah."

Fakhruddin ar-Razi memperpanjang lagi tafsiran ini: "Karena dalam ilmu Allah bahwa dalam keturunan mereka yang akan datang akan ada orang-orang yang beriman. Kalau dibinasakan mereka itu sekarang, niscaya anak-cucu yang ditunggu-tunggu itu tidak akan muncul."

Maka maksud bahagian pangkal dari ayat ini ialah: Menilik kepada keingkaran, kekufuran dan kebencian mereka kepada Muhammad s.a.w. sudah pantaslah mereka itu mendapat azab siksaan Tuhan di dunia ini juga. Tetapi itu tidak berlaku, sebab ketentuan (kalimat) Allah sudah tertentu lebih dahulu, bahwa penghancuran suatu ummat sebagai dahulu itu tidak berlaku lagi kepada Ummat Muhammad yang beliau hadapi di waktu itu.

Kemudian datanglah ujung ayat: *"Dan suatu janji yang telah ditentukan."* (ujung ayat 129). Yaitu selain dari kalimat yang telah terdahulu yang menyebabkan tidak segera azab dijatuhkan kepada ummat Muhammad, khususnya musyrikin Makkah itu ada lagi satu hal, yaitu: *"Janji yang telah ditentukan."*

Apakah janji yang telah ditentukan itu? Besar kemungkinan bahwa ketika ayat diturunkan, Nabi kita s.a.w. telah diberitahukan apa dia janji yang telah ditentukan itu. Tetapi bagi ummat, setelah terjadi perang Badar yang besar itulah baru "janji yang telah ditentukan" itu menjadi kenyataan. Yaitu bahwa segala pemimpin dan pemuka yang menantang keras Da'wah Islam itu habis musnah, hancur dalam Peperangan Badar. Mereka mati terbunuh di antaranya Abu Jahal yang terkenal itu. Dan paman Nabi s.a.w. sendiri, Abu Lahab mati kena serangan jantung setelah menerima berita kekalahan teman-temannya penghalang Islam itu; sesuatu kekalahan yang tidak disangka-sangkanya samasekali.

"Janji yang telah ditentukan" itu pula agaknya yang menyebabkan Abu Sufyan tidak hadir dalam Perang Badar, meskipun dia yang meneruskan pimpinan perlawanan kaum Quraisy terhadap Nabi s.a.w. sampai Makkah ditaklukkan. Sebab tidak hadir itu, dia tidak mati binasa di Perang Badar dan sempat masuk Islam, dan baik Islamnya. Kemudian ternyata dalam sejarah bahwa putera-puteranya dan keturunannyalah yang mendirikan Kerajaan Bani Umaiyah.

Penafsir ini telah menyusun terjemahan dari ayat ini menurut susunan aslinya: "Dan kalau bukanlah suatu kalimat yang telah terdahulu dari Tuhan engkau, niscaya pastilah azab mengenai mereka; dan juga kalau bukanlah janji yang telah ditentukan."

Oleh sebab itu maka al-Ustaz Haji Zainuddin Hamidi dan al-Ustaz H. Fakhruddin H.S. di dalam Tafsirnya (hal. 458) menterjemahkan:

"Dan kalau tidak karena perkataan dari Tuhan telah terdahulu, dan waktu yang ditetapkan (telah ada), sudah semestinya hukuman itu."

Dan al-Ustaz Ahmad Hassan dalam Tafsirnya *"Al-Quran"* menterjemahkan: "Dan sekiranya tidak terdahulu satu kalimat dari Tuhanmu dan satu tempoh yang ditentukan, niscaya (azab) telah mengenai mereka." (Hal. 614).

Dan menurut terjemahan lajnah Departemen Agama R.I.:

"Dan sekiranya tidak ada firman dari Allah yang telah terdahulu atau tidak ada ajal yang telah ditentukan, pasti (azab itu) menimpa mereka." (Hal 491, cetakan 1970).

Dari beberapa terjemahan yang saya kemukakan itu dan terjemahan saya sendiri yang saya coba menuruti susunan aslinya, dapatlah dimaklumi betapa sukarnya menterjemahkan dari satu bahasa ke bahasa yang lain, apatah lagi bahasa al-Quran, Kalam Allah, yang kita memohon ampun jika kita menyalinnya tidak juga dapat mengungkapkan maksud dan isinya.

"Maka hendaklah engkau sabar atas apa yang mereka katakan." (pangkal ayat 130). Banyaklah serangan dengan mulut, cemuh, penghinaan dan tuduhan yang tidak-tidak, yang dipukulkan oleh mereka yang menolak ajaran Rasul itu terhadap kepada diri beliau. Kadang-kadang sebagai seorang manusia, niscaya tersinggung juga perasaan beliau. Inilah yang diperingatkan oleh Allah di pangkal ayat ini kepada NabiNya. Supaya dia sabar, teguhkan hati dan tabah mendengarkan segala macam cakap orang itu. Karena kalau semua mau diladeni, niscaya akan habislah waktu dengan percuma, sedang kewajiban yang dihadapi terlalu besar.

"Dan bertasbihlah dengan memuji Tuhan engkau." Yang dimaksud dengan bertasbih ialah ucapan dari hal yang tulus dan ikhlas, yang timbul dari kesadaran peribadi akan kesucian dan kemuliaan Allah: *"Subhanallah!"* Dan yang dimaksud dengan memuji Tuhan niscaya ialah ucapan: *"Alhamdulillah!"*, dan perlengkapan ucapan ini semuanya ialah di dalam mengerjakan sembahyang menurut contoh teladan yang diajarkan oleh Nabi s.a.w.: *"Sebelum terbit Matahari,"* tentu saja yang dimaksud di sini ialah mengerjakan sembahyang Subuh, karena Subuh itu dikerjakan setelah fajar menyingsing sebelum Matahari terbit; *"Dan sebelum ghurubnya,"* yaitu pada waktu Ashar. Karena sewaktu Matahari ghurub itu sendiri tidaklah boleh sembahyang tengah Matahari ghurub itu: *"Dan di bahagian-bahagian malam, maka hendaklah engkau bertasbih (juga)."* Yang dimaksud dengan sebahagian dari malam itu ialah waktu Maghrib, yakni setelah Matahari sempurna terbenam, karena hari telah mulai malam. Kemudian itu ialah sembahyang Isya', yang termasuk sembahyang di sebagian malam juga. Sebab waktu Isya' ialah bila telah habis samasekali *syafaq* yang merah, sebagai alamat bahwa Matahari telah sempurna terbenam ke sebalik bumi, hingga bekas cahayanya tidak kelihatan lagi. Di samping sembahyang di waktu Maghrib dan Isya', kepada Nabi s.a.w. pun dianjurkan sembahyang tahajjud. (Lihat Surat 17, al-Isra', ayat 79). *"Dan di pinggir-pinggiran siang."* Yang dimaksud dengan waktu siang ini niscayalah sembahyang Zuhur. Ditambah pula dengan sembahyang sunnat Dhuha.

Maka dengan susunan ayat ini lengkaplah waktu sembahyang yang fardhu sebagai tiang (rukun) dari Islam disebutkan oleh Tuhan.

Di ujung ayat diterangkan rahasia mengapa maka sembahyang itu diperintahkan, sebagai bertasbih mensucikan dan memuji Tuhan. Guna dan faedahnya ialah: *"Supaya engkau akan ridha."* (ujung ayat 130).

Diterangkan di sini betapa pentingnya sembahyang itu bagi mendekatkan diri kepada Tuhan. Bagaimana lapang rasanya dada dan luas rasanya Alam dan

dekat rasanya hubungan dengan Allah. Maka timbullah Ridha dalam hati menerima hidup ini sebagai tugas yang dipikulkan Allah, menurut sabdanya bahwasanya tidaklah Dia menjadikan jin dan manusia di dunia ini, kecuali hanya semata-mata untuk mengabdi, memperhambakan diri kepadaNya. Maka hidup yang selalu mendekati Tuhan dengan sembahyang terasa sangat lapang. Tidaklah menjadi sombong, angkuh dan lupa kepada Tuhan kalau mendapat banyak rezeki, melainkan jiwa dipenuhi oleh syukur. Dan tidak pula mengeluh menyesali nasib bilamana hidup dalam kesukaran, karena percaya bahwa pertolongan Tuhan pasti datang. Hidup RIDHA karena taat mengerjakan sembahyang, bertasbih dan bertahmid kepada Tuhan yang membawa ridha dan lapang itu adalah lawan dari hidup dalam kesempitan, terutama sempit hati karena berpaling daripada peringatan Allah, sebagai yang telah difirmankan Tuhan pada ayat 124 yang telah lalu.

Dan di akhirat, sebagai tujuan terakhir dari perjalanan manusia, akan mendapat pula Ridha dari Allah sendiri:
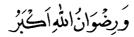
"Dan Ridha Allah itulah yang lebih besar," daripada segala nikmat dalam syurga kelak.

"Dan janganlah engkau layangkan pandangan kedua mata engkau kepada kelebihan yang Kami berikan dengan dia kepada beberapa golongan dari mereka." (pangkal ayat 131).

Ada pepatah Melayu: "Pandang dekat ditukikkan, pandangan jauh dilayangkan." Di pangkal ayat ini Nabi s.a.w. dilarang Tuhan melayangkan pandangan kedua belah matanya, melihat kelebihan yang diberikan Allah kepada "mereka itu". Mereka itu ialah orang-orang kafir yang menantangnya itu, yang hidup dalam kemewahan, mengumpul hartabenda dan kekayaan. Mereka menjadi sombong memandang orang lain, terutama pengikut-pengikut yang telah menyatakan percaya kepada Rasulullah dan telah beriman. Orang-orang yang menantang itu, yang sombong dengan kekayaannya, menyangka bahwa karena kekayaan mereka, maka merekalah yang patut dihormati. Mereka menilai seseorang ialah menilik betapa kayanya. Inilah penyakit yang merata di permukaan bumi ini sampai akhir zaman.

Di zaman kita sekarang ini pun penghargaan dan penghormatan terhadap seseorang ditentukan oleh berapa besar rumahnya, berapa banyak orang yang digajinya buat menjaga hartanya, adakah mereka mobilnya termasuk merk yang tinggi dan keluaran tahun berapa. Berapa uang yang disimpannya di bank dan berapa laba (deposito) yang diterimanya tiap bulan, sehingga dia hanya hidup goyang kaki menunggu laba menternakkan uang.

Kepada Nabi s.a.w. telah diperingatkan dalam ayat ini, agar beliau jangan melayangkan pandangan kedua mata kepada kelebihan orang seperti itu. Jangankan kedua belah mata, sedangkan "sebelah mata" tidaklah Nabi Muhammad dan pengikut-pengikut Nabi Muhammad sampai kepada Hari Kiamat tidaklah akan mengagumi orang-orang seperti demikian, kalau hidup mereka berpaling dari peringatan dan petunjuk Tuhan, sebagai yang disebut pada ayat 124 di atas tadi.

Maka berfirmanlah Tuhan selanjutnya: *"Itu hanyalah perhiasan dunia saja, untuk Kami uji mereka padanya."* Lantaran itu janganlah engkau terpukau dengan kelebihan dan kekayaan mereka itu. Apalah artinya suatu perhiasan hanya semata-mata di dunia buat sementara. Allah memberikan perhiasan dunia kepada beberapa manusia yang dikehendakinya, lain tidak hanyalah untuk menguji keteguhan imannya. Bukan sedikit orang yang lupa ke mana tujuan hidup yang sebenarnya karena dipesona oleh perhiasan dunia.

Apalah perhiasan dunia? Salah satu pasti terjadi: Kalau tidak kita yang meninggalkannya, pastilah dia yang meninggalkan kita. Berapa banyaknya gedung mewah, bangunan besar, gedung indah yang didirikan dengan berpayah lelah, hanya sebentar saja dinikmati. Baru sedang mencoba-coba menikmati, tiba-tiba yang empunya meninggal dunia. Gedung itu, akan dijual oleh anak-anak yang banyak, karena anak-anak itu telah bertebaran dibawa untung masing-masing. Atau mereka berkumpul di sana, bukan untuk menikmati melainkan untuk berkelahi. Harta perhiasan yang lain pun demikian pula. Ada yang indah, tetapi tidak cocok lagi dengan umur yang akan memakai, sebab awak sudah tua. Atau awak sakit-sakit.

Tuhan berfirman bahwa perhiasan dunia itu adalah untuk penguji Iman seseorang. Allah tidaklah menghambat seseorang mempunyai perhiasan dunia tetapi pandai-pandailah memakainya. Jangan lupa bahwa perhiasan itu adalah nikmat dan rahmat Ilahi yang wajib disyukuri, dan janganlah hati dilekatkan kepada perhiasan itu. Karena yang akan kekal dibawa ke akhirat, tidak ada yang lain hanyalah takwa kepada Allah jua. Itu sebabnya maka ujung ayat berbunyi: *"Sedang rezeki Tuhan engkau adalah lebih baik dan lebih kekal."* (ujung ayat 131).

Peringatan Allah ini jadi pegangan teguh bagi Nabi s.a.w. Bahwasanya Rezeki yang diberikan Tuhan dengan halal, walaupun sepiring makanan pagi dan sepiring makanan petang cukuplah asal berkat, asal halal.

Beliau adalah penakluk dunia; seluruh Tanah Jazirat Arab itu telah tunduk dan takluk kepada beliau. Menurut aturan peperangan, harta rampasan yang didapat di medan perang di bagi lima; empat perlima dibagikan kepada setiap mujahidin yang pergi berperang, dan yang seperlima lagi menjadi hak Allah dan Rasul, tegasnya menjadi hak beliau. Kesempatan terbuka seluas-luasnya jika beliau ingin akan perhiasan dunia. Namun Allah telah memerintahkan kepada beliau agar pandang kedua belah mata beliau jangan dilayangkan kepada perhiasan dunia. Sebab jiwa manusia itu, bila sekali telah dipengaruhi oleh benda, sukarlah dia melepaskan diri daripadanya. Sebab itu pernahlah

beliau melakukan ILAA', yaitu mengucilkan diri dari isteri-isteri beliau beberapa waktu lamanya, karena isteri-isteri itu nampaknya tidak sabar menuruti hidup beliau yang seperti demikian itu, (yang akan diuraikan kelak lebih panjang dalam Surat 33, al-Ahzab).

Perhiasan dunia bukanlah dibenci, tetapi hendaklah orang sanggup mengendalikan diri berhadapan dengan perhiasan dunia. Rasulullah s.a.w. pernah bersabda:

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّ أَخْوَفَ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمْ مَا يَفْتَحُ اللهُ لَكُمْ مِنْ زَهْرَةِ الدُّنْيَا، قَالُوْا: وَمَا زَهْرَةُ الدُّنْيَا يَا رَسُوْلَ اللهِ ؟ قَالَ بَرَكَاتُ الْأَرْضِ (رواه ابن حاتم عن أبي سعيد الخدري)

"Berkata Rasululah s.a.w.: Sesungguhnya yang sangat aku takuti dari hal-hal yang aku takuti atas diri kamu ialah apa yang akan dibukakan Allah bagi kamu daripada perhiasan dunia." Lalu mereka bertanya: "Apakah perhiasan dunia itu, ya Rasul Allah?" Beliau jawab: "Ialah berkat-berkat yang timbul dari bumi." (Riwayat Ibnu Abi Hatim daripada Abu Said al-Khudri)

Tertulis dalam ayat ialah "Zahratid-Dunia"; arti Zahrah menurut bahasa ialah kembang yang mekar. Qatadah dan as-Suddi mengartikannya ialah "perhiasan dunia". Arti yang dipilihkan Qatadah dan as-Suddi itu pun sangat sesuai. Karena perhiasan itu pun memang laksana kembang jua. Baru beberapa hari saja terletak dalam jembangan bunga, dia pun layu.

Di ujung ayat dikatakan bahwa rezeki yang dianugerahkan Allah adalah lebih baik dan lebih kekal. Artinya, meskipun kekayaan yang berlimpah-limpah dan perhiasan dunia yang tidak tepermanai banyaknya adalah rezeki juga dari Allah, namun yang didapat dengan jiwa yang ridha, sebagai tersebut di ujung ayat 130 sebelumnya, itulah dia rezeki yang baik dan itulah dia rezeki yang kekal. Karena dia akan dapat membawa kebahagiaan sampai ke akhirat.

Tentang Rasulullah s.a.w. tidak terpesona oleh perhiasan dunia itu, tersebutlah di dalam sebuah Hadis yang shahih riwayat Bukhari, bahwa pada suatu hari Umar bin Khathab masuk menemui Rasulullah s.a.w. di waktu itu beliau sedang mengucil dari isteri-isteri beliau. Didapat oleh Umar beliau sedang berbaring di atas sebuah hamparan pasir tidak beralas. Di dalam rumah tidak ada terdapat apa-apa barang yang patut disebut perhiasan, kecuali sebuah tempat air tergantung yang telah lapuk pula. Maka tidak tertahanlah airmata Umar titik berderai melihat keadaan itu. Maka bertanya Rasulullah kepadanya: "Apa yang menyebabkan engkau menangis, hai Umar?"

Lalu Umar menjawab: "Ya Rasul Allah! Tuan tahu bagaimana hidup Kisra (di Iran, Persia) dan Kaisar (di Romawi), padahal engkau adalah orang yang telah dipilih Allah di antara makhluknya."

Maka bersabdalah beliau s.a.w: "Apakah engkau ragu, hai Umar bin Khathab? Orang-orang itulah ialah suatu kaum yang dicepatkan Allah mengecap kesenangan di dunia ini."

Dalam Hadis yang lain tercatat: "Aku Nabi, ya Umar bin Khathab, bukan Kisra dan bukan Kaisar."

Sebab itu beliau s.a.w. adalah orang yang paling tidak terikat hatinya kepada dunia ini, padahal beliau sanggup kalau mau. Kalau dia mendapat kekayaan, segeralah dinafkahkannya dengan berbagai-bagai jalan untuk kepentingan hamba-hamba Allah, dan tidak ada yang beliau simpan untuk dirinya sendiri.

Sembahyang

"Dan perintahkanlah kepada ahli engkau agar bersembahyang." (pangkal ayat 132).

Sesudah Rasulullah dilarang melayangkan pandang terlalu jauh kepada kelebihan dan kemewahan orang lain dengan perhiasan dunia, sekarang beliau pun disuruh pula memerintahkan kepada kaum keluarga beliau yang terdekat agar mereka itu bersungguh-sungguh mengerjakan sembahyang. Jangan sembahyang dilalaikan.

Siapakah yang dimaksud dengan *ahli,* atau keluarga dalam ayat ini?

Ada juga ahli tafsir mengatakan bahwa yang dimaksud dengan ahli atau keluarga dalam ayat ini ialah ummat beliau. Tetapi kebanyakan tafsir mengatakan bahwa ahli di sini ialah keluarga terdekat. Ada tersebut dalam tafsir uraian Fakhruddin ar-Razi bahwa sejak turun ayat ini Rasulullah s.a.w. selalu membangunkan anak perempuannya Fatimah dan menantunya Ali bin Abu Thalib supaya segera sembahyang Subuh. Sampai sebulan beliau memanggil mereka tiap pagi.

Telah kita lihat pada ayat 130 di atas tadi, bahwa beliau s.a.w. diperintahkan bersabar menerima gunjing dan perkataan musuh-musuhnya yang membencinya itu, dan hendaklah dia menguatkan peribadinya dengan sembahyang. Maka di ayat 132 ini beliau s.a.w. pun disuruh memerintahkan pula supaya ahli keluarganya sembahyang. Maka dapatlah kita memahami bahwa pengaruh da'wah yang beliau lakukan akan lebih besar jika ahli-ahlinya yang terdekat, anak-anak dan isteri-isterinya bersembahyang seperti beliau pula. Dan dapat pula di sini kita fahamkan bahwa beliaulah yang diperintahkan lebih dahulu supaya mengamalkan sembahyang untuk dirinya. Kemudian supaya disuruhnya pula para ahlinya. Ini penting sekali bagi seorang Rasul, supaya pihak yang menentangnya jangan sampai mendapat jalan buat membangkit kelemahannya. Di dalam Surat 19 yang baru Maryam, ayat 54 dan 55, Tuhan

mengkisahkan tentang nenek Nabi Muhammad s.a.w. sendiri, yaitu Nabi Ismail:

"Dan ingatlah di dalam kitab, akan Ismail. Dia itu adalah seorang yang benar janjinya, dan adalah dia seorang Rasul, lagi Nabi. (54). Dan adalah dia menyuruhkan ahlinya bersembahyang dan berzakat dan di sisi Tuhannya adalah dia diridhai."

Sebab itu kesanggupan beliau sebagai seorang Rasul merangkap seorang Nabi, seyogianya Nabi Muhammad s.a.w. meneladan perjalanan hidup neneknya, atau nenek-moyang bangsa Arab; benar kalau membuat suatu janji, diperintahnya ahli dan keluarga sembahyang dan puasa. Sikap yang demikian itu menyebabkan dia diridhai di sisi Tuhan.

Kemudian datanglah sambungan ayat: *"Dan hendaklah engkau bersabar atasnya."* Nabi disuruh bersabar mengerjakan sembahyang, jangan bosan, jangan berhenti dan segera kerjakan jika datang waktunya, sebagaimana yang telah ditentukan di ayat 130 tadi.

Mengapa disuruh bersabar di dalam mengerjakan sembahyang? Karena sembahyang tidaklah membawa keuntungan benda. Asal sudah sembahyang tidaklah akan segera nampak hasilnya oleh mata. Dia adalah urusan ketenteraman jiwa. Sembahyang itu pun adalah doa. Jika tidak segera terkabul janganlah berkecil hati, bersabarlah: *"Tidaklah Kami meminta rezeki kepada engkau."* Menurut yang ditafsirkan oleh ar-Razi, maksud ayat ini ialah: "Tidaklah Kami meminta rezeki untuk engkau dan tidak juga untuk ahli engkau itu. Oleh sebab itu maksudnya ialah janganlah engkau bimbang dan ragu tentang jaminan hidupmu asal engkau benar-benar menyerahkan diri kepada Tuhan, sembahyang dengan tekun dan engkau suruhkan pula kaum keluargamu menuruti jejakmu itu, soal rezeki janganlah membuat hatimu bimbang; *"Bahkan Kamilah yang akan memberi engkau rezeki."*

Ini sesuai dengan apa yang dijelaskan Tuhan pula pada ujung ayat 2 dan pangkal ayat 3 dari Surat 65, ath-Thalaq:

وَمَنْ يَتَّقِ اللّٰهَ يَجْعَلْ لَّهُ مَخْرَجًا وَّيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۗ وَمَنْ يَّتَوَكَّلْ
عَلَى اللّٰهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۗ اِنَّ اللّٰهَ بَالِغُ اَمْرِهٖ ۗ قَدْ جَعَلَ اللّٰهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا (الطلاق: ٢-٣)

"Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah akan diberinya baginya jalan keluar; dan akan Dia beri dia rezeki dari jalan yang tidak diperhitungkan, dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah, maka Dialah yang jadi penjaminnya. Sesungguhnya Allah itu sampailah segala urusanNya. Sesungguhnya Allah telah menjadikan bagi tiap-tiap sesuatu itu ketentuan."

Itulah sebabnya pula maka di ujung ayat 132 ini dijelaskan oleh Tuhan jaminannya: *"Dan akibat yang baik adalah bagi ketakwaan."* (ujung ayat 132).

Di dalam ayat-ayat yang telah tersebut ini Allah memberikan bimbingan yang jelas sekali kepada Nabi s.a.w. Beliau diberi Pedoman untuk berjuang.

(1) Beliau disuruh sabar, tabah menghadapi atau mendengar percakapan orang-orang yang membencinya.
(2) Beliau disuruh taat mengerjakan sembahyang pada waktu-waktu yang ditentukan, terutama sembahyang lima waktu, diikuti pula dengan yang nawafil, dhuha di siang hari dan tahajjud di malam hari.
(3) Jangan kedua belah matanya terpesona melihat kelebihan yang diberikan Tuhan kepada mereka itu. Sebab semuanya itu hanya perhiasan hidup dunia. Rezeki yang halal yang dijaminkan oleh Tuhan jauh lebih baik dan jauh lebih kekal.
(4) Ajak kaum keluarga supaya turut mengerjakan sembahyang, agar mereka pun merasakan pula nikmat Iman dan takwa. Sebab akibat terakhir, kemenangan jiwa yang gilang-gemilang, sesudah menempuh berbagai rintangan dan kesulitan hidup, tidak lain hanya satu jua; TAKWA!

Mendidik dan mengasuh ahli keluarga anak dan isteri agar mereka pun menjadi teladan dari kesederhanaan hidup seorang pemimpin, memang adalah suatu hal yang penting dan berat. Tentu saja terlebih lagi hal ini jika berkenaan dengan rumahtangga Rasul s.a.w.

Di dalam Surat 33, al-Ahzab, di Juzu' 21 kelak akan kita dapati ayat-ayat "Takhyiir", yaitu isteri-isteri Rasulullah itu disuruh memilih mana yang mereka sukai dunia dengan serba macam perhiasannyakah atau Allah dan RasulNya. Kalau mereka memilih dunia, Nabi s.a.w. menceraikan mereka saja baik-baik. Di ayat 32 dari Surat tersebut dijelaskan benar bahwa kedudukan (posisi) mereka dalam masyarakat tidak sama dengan seorang pun dari perempuan kebanyakan. Kalau mereka berbuat amal yang shalih pahalanya lipat-ganda dari perempuan biasa, dan kalau berbuat salah dosanya pun lebih besar. Dengan memperhatikan ini, fahamlah kita betapa untungnya Rasul s.a.w. diperintah Allah menyuruh kaum dan ahlinya mengerjakan sembahyang.

Menurut sebuah riwayat dari Ibnu Abi Hatim, jika Nabi bersama salah seorang isterinya keluar dari rumah dan di perjalanan itu kelihatan orang yang hidup dengan perhiasan dunia, bila sampai kembali di rumah dibacanyalah ayat 131 tadi: "Dan janganlah engkau layangkan pandangan kedua mata engkau............" dan seterusnya. Kemudian diajak mereka "Ash-Shalaah, Ash-Shalaah", mari sembahyang, sembahyang.

Dan menurut riwayat dari Ibnu Abi Hatim lagi, yang diterimanya dari Ja'far dan Ja'far menerima dari Tsabit: "Apabila Nabi ditimpa suatu kesulitan dipanggilnyalah ahli rumahnya: "Hai ahliku semua, mari sembahyang, mari sembahyang." Tsabit pun mengatakan juga: "Nabi-nabi apabila menghadapi suatu kesulitan, segera mereka sembahyang."

Tersebut dalam sebuah Hdis yang dirawikan oleh Imam Termidzi dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah s.a.w. pernah bersabda:

يَقُولُ اللهُ تَعَالَى: يَا ابْنَ آدَمَ تَفَرَّغْ لِعِبَادَتِي أَمْلَأْ صَدْرَكَ غِنًى وَأَسُدَّ فَقْرَكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ مَلَأْتُ صَدْرَكَ شُغْلًا وَلَمْ أَسُدَّ فَقْرَكَ (رواه الترمذي عن أبي هريرة)

"Allah Ta'ala bersabda: "Hai Anak Adam! Penuhilah hidupmu dengan beribadat kepadaku, supaya Aku penuhi pula dadamu dengan kekayaan dan Aku tutupi kemelaratanmu. Tetapi jika tidak kamu berbuat demikian, akan Aku penuhilah dadamu itu dengan berbagai macam kebimbangan dan kemelaratanmu tidak akan Aku tutupi."

Dan sebuah Hadis lagi dirawikan oleh Ibnu Majah dari Abdullah bin Mas'ud:

سَمِعْتُ نَبِيَّكُمْ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ جَعَلَ الْهُمُومَ هَمًّا وَاحِدًا هَمَّ الْمَعَادِ كَفَاهُ اللهُ هَمَّ دُنْيَاهُ، وَمَنْ تَشَعَّبَتْ بِهِ الْهُمُومُ فِي أَحْوَالِ الدُّنْيَا لَمْ يُبَالِ اللهُ فِي أَيِّ أَوْدِيَتِهِ هَلَكَ (رواه ابن ماجه عن عبد الله بن مسعود)

"Pernah aku mendengar Nabi kamu s.a.w. berkata: "Barangsiapa yang disusahkannya hanya satu kesusahan saja, yaitu bagaimana kalau dia bertemu dengan Tuhannya esok, akan simalah dari dia seluruh kesusahan dunia ini. Tetapi barangsiapa yang kesusahannya bersimpang-siur dari hal-ihwal dunia, tidaklah dia akan diperdulikan Allah di lembah mana dia akan binasa."

Oleh sebab itu maka bersyukurlah kita kepada Allah, karena di antara Nabi-nabi yang diutus Allah, terpeliharalah rumahtangga Nabi kita dan ahli keluarganya daripada perdayaan dan perhiasan dunia, sehingga aman sentosalah hati beliau meneruskan perjuangan.

(133) Dan mereka berkata: Alangkah baiknya kalau dia bawakan kepada kita suatu tanda daripada Tuhannya. Bukankah telah datang kepada mereka keterangan yang ada dalam catatan-catatan yang dulu-dulu?

وَقَالُوا لَوْلَا يَأْتِينَا بِآيَةٍ مِنْ رَبِّهِ ۚ أَوَلَمْ تَأْتِهِمْ بَيِّنَةُ مَا فِي الصُّحُفِ الْأُولَىٰ ﴿١٣٣﴾

(134) Dan kalau kiranya Kami binasakan mereka dengan satu siksa dari sebelumnya, niscaya mereka akan berkata: Ya Tuhan kami! Mengapa tidak Engkau utus kepada kami seorang Rasul, agar kami ikut ayat-ayatMu, sebelum kami jadi hina dan kami jadi rendah?

وَلَوْ أَنَّآ أَهْلَكْنَٰهُم بِعَذَابٍ مِّن قَبْلِهِۦ لَقَالُوا۟ رَبَّنَا لَوْلَآ أَرْسَلْتَ إِلَيْنَا رَسُولًا فَنَتَّبِعَ ءَايَٰتِكَ مِن قَبْلِ أَن نَّذِلَّ وَنَخْزَىٰ ﴿١٣٤﴾

(135) Katakanlah: Semuanya pada menunggu, maka kamu pun menunggulah! Maka akan kamu ketahuilah kelak siapa yang empunya jalan yang lurus dan siapa yang mendapat petunjuk.

قُلْ كُلٌّ مُّتَرَبِّصٌ فَتَرَبَّصُوا۟ ۖ فَسَتَعْلَمُونَ مَنْ أَصْحَٰبُ ٱلصِّرَٰطِ ٱلسَّوِىِّ وَمَنِ ٱهْتَدَىٰ ﴿١٣٥﴾

Pada ayat hampir penutup ini Allah menceriterakan apa kata-kata atau apa yang pernah jadi buah tutur orang-orang yang menolak risalah Nabi itu:

"Dan mereka berkata: Alangkah baiknya kalau dia bawakan kepada kita suatu tanda daripada Tuhannya." (pangkal ayat 133).

Artinya bahwa mereka meminta supaya Nabi s.a.w. membuktikan bahwa dia memang Utusan Allah dengan membawakan atau mengemukakan suatu tanda, atau suatu mu'jizat. Mereka rupanya telah mendengar terutama dari berita wahyu yang disampaikan Tuhan kepada Nabi s.a.w. juga, bahwa Nabi-nabi yang terdahulu daripadanya membawakan mu'jizat. Musa membelah laut dengan tongkat, memukul batu granit gunung dengan tongkat itu juga, lalu keluar air. Nabi Shalih menunjukkan mu'jizat dengan datangnya seekor unta. Nabi Isa menyembuhkan orang sakit kusta. Nabi Yusuf menerka makanan yang masih belum datang untuk ransum orang dalam penjara. Nabi Harun tidak hangus dimakan api. Sekarang engkau Muhammad, mengatakan engkau Nabi pula. Mana mu'jizatmu? Alangkah baiknya kalau mu'jizat itu engkau bawakan pula. Maka datanglah sambungan ayat, sebagai peringatan dari Tuhan: *"Bukankah telah datang kepada mereka keterangan yang ada dalam catatan-catatan yang dulu-dulu?"* (ujung ayat 133).

Artinya: Tidakkah kalian renungkan? Yang turun ini, yaitu wahyu yang turun ini, bukankah satu mu'jizat yang nyata? Di dalam *shuhuf* Nabi-nabi yang terdahulu ada tersebut beberapa hal-ihwal. Shuhuf itu artinya catatan-catatan. Ada Shuhuf Ibrahim, ada Shuhuf Musa. Dia adalah laksana broesur di samping

kitab yang tersusun tebal, sebagai Taurat. Dan shuhuf itu mengandung beberapa catatan tentang hukum, tuntunan hidup. Dan satu pun tidak ada yang sampai ke tangan bangsa Arab itu di zaman jahiliyah. Sekarang tiba-tiba datang wahyu Ilahi, isinya memperjelas isi shuhuf tersebut, sedang Nabi yang menerimanya adalah seorang yang *Ummi*, tidak pandai menulis, tidak pandai membaca, tidak pernah belajar. Kalian-kalian suka mempergunakan fikiran yang waras, yang cerdas, bukan yang dipengaruhi hawanafsu dan kebencian, niscaya kalian akan mengaku bahwa al-Quran ini adalah mu'jizat yang mengawasi akan segala mu'jizat.

Bukankah ahli-ahli syair mereka, ahli-ahli pidato, orang-orang bijak yang pernah mengeluarkan kata hikmah bersayap, mengakui bahwa kata wahyu yang disampaikan kepada Muhammad ini adalah mengandung AL-I'JAAZ? Yang berarti melemahkan orang buat menirunya, baik dahulu, bahkan sampai kepada zaman kita sekarang ini?

Tuan Muhammad al-Mubarak salah seorang Guru Besar di Kuliah Syari'ah di Universitas Saudi Arabia di Makkah pernah mengatakan: "Sedangkan kami orang Arab sendiri, yang mengetahui kesusasteraan bahasa ini sampai mendalam, tidaklah kuasa menyusun kata dalam bahasa Arab juga yang dapat mengatasi susunan kata al-Quran."

Mu'jizat artinya ialah kejadian yang melemahkan. *Al-I'jaz* sama artinya dengan mu'jizat, sama-sama berarti melemahkan. Tetapi Nabi s.a.w. telah bersabda dengan tegas:

مَامِنْ نَبِيٍّ إِلَّا وَقَدْ أُوتِيَ مِنَ الْآيَاتِ مَا آمَنَ عَلَى مِثْلِهِ الْبَشَرُ، وَإِنَّمَا كَانَ
الَّذِي أُوتِيتُهُ وَحْيًا أَوْحَاهُ اللهُ إِلَيَّ فَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَكْثَرَهُمْ تَابِعًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ
(رواه البخاري ومسلم)

"Tidak ada seorang Nabi pun melainkan telah diberikan kepadanya dari berbagai tanda (mu'jizat), yang tidak juga percaya kepada yang seumpamanya itu manusia. Tetapi yang diberikan kepadaku, tidak lain ialah wahyu yang diwahyukan Allah kepadaku. Maka aku mengharap bahwa akulah yang akan mempunyai lebih banyak pengikut kelak di hari kiamat."

(Riwayat Bukhari dan Muslim)

Tegasnya bahwa mu'jizat Nabi-nabi yang dahulu itu hanya tinggal jadi berita sejarah. Sedang al-Quran sebagai mu'jizat Muhammad s.a.w. tetap ada dan selalu boleh diuji.

"Dan kalau kiranya Kami binasakan mereka dengan satu siksa dari sebelumnya, niscaya mereka akan berkata: "Ya Tuhan kami! Mengapa tidak Engkau utus kepada kami seorang Rasul?" (pangkal ayat 134). Artinya ialah

penyesalan yang akan timbul dari orang-orang yang mendustakan Utusan Allah itu jika mereka diazab lebih dahulu, karena kesalahan mereka, karena perbuatan mereka yang keji dan tidak berkenan di sisi Allah, padahal Allah belum mengirim utusan kepada mereka untuk memberitahukan dan memimpinkan kepada mereka, mana yang baik yang akan dikerjakan dan mana pula yang buruk yang mesti dijauhi. Niscaya mereka akan menyesali Tuhan dan berkata: "Kami sudah diazab saja, padahal kami belum diberi petunjuk. Belum ada Engkau utus kepada kami seorang yang akan mengajarkan kepada kami mana yang benar. Sehendaknya jangan kami diazab terlebih dahulu. Utuslah dahulu kepada kami seorang Rasul, sebelum kami diazab: *"Agar kami ikut ayat-ayatMu,"* kami laksanakan perintah Engkau, ya Tuhan dan kami hentikan mana yang dilarang: *"Sebelum kami jadi hina,"* karena mendapat kemurkaan Tuhan: *"Dan kami jadi rendah."* (ujung ayat 134). Menderita azab di dalam neraka yang disediakan buat orang yang tidak menjalani hidupnya melalui jalan Tuhan yang lurus.

Oleh sebab itu tidaklah Allah tiba-tiba menyiksa orang saja lantaran bersalah, padahal belum diberitahukan oleh Tuhan dengan perantaraan Utusannya mana dia yang salah itu.

Ayat inilah satu di antara beberapa ayat yang jadi pokok perselisihan pendapat di antara Mazhab Ahlus-Sunnah atau Mazhab Salaf dengan Kaum Mu'tazilah. Menurut Kaum Mu'tazilah, yang buruk dan yang baik itu telah sedia diketahui oleh manusia semata-mata dengan akalnya, meskipun syariat belum datang. Tetapi Mazhab Ahlus-Sunnah yang dipelopori oleh Abul Hasan al-Asy'ari dan Abul Manshur al-Maturidi menantang pendapat Mu'tazilah itu dan mengatakan yang buruk dan baik ditentukan oleh Allah. Mungkin dalam hal yang ringan akal dapat mengetahui perbedaan yang buruk dengan yang baik, namun yang demikian itu belumlah dijamin kekokohannya. Karena mungkin ada yang baik menurut suatu kaum, tetapi buruk pada pandangan kaum yang lain. Atau mungkin ada yang buruk pada suatu masa, dipandang baik di masa yang lain. Sedang buruk dan baik setelah ditentukan Allah dengan wahyu menetaplah dia dalam ukuran kemanusiaan dan bilamana ditimbang-timbang kembali dengan akal, ternyata kemudian bahwa buruk dan baik yang dituntunkan oleh Allah dengan wahyu itulah yang lebih sesuai dengan akal yang murni. Dan dalam hal sesuainya ketentuan wahyu dengan akal yang murni itu, kembali pula terdapat persamaan pendapat di antara Ahlus-Sunnah dengan Mu'tazilah.

"Katakanlah: "Semuanya pada menunggu, maka kamu pun menunggulah." (pangkal ayat 135). Artinya: Hendaklah katakan kepada mereka itu semuanya, orang-orang yang selalu menantang dan tidak mau percaya itu, yang selalu mencari berbagai dalih buat mendustakan: Katakan kepada mereka bahwa semua kita ini adalah menunggu perkembangan kebenaran ini, mana di antara kita ini kedua belah pihak yang berdiri di pihak yang benar. Keadaan ini

tidaklah tetap seperti ini saja. Masa berjalan, waktu beredar, keadaan tidaklah begitu ke begitu saja. Marilah kita tunggu bersama di mana letaknya Kebenaran: *"Maka kamu pun menunggulah!"* Tunggulah apakah penyembahan kalian kepada berhala itu akan tetap dapat kalian pertahankan. Dan adat-istiadat pusaka yang salah dari nenek-moyang itu sehingga masa manakah akan dapat dipelihara dan ditegakkan: *"Maka akan kamu ketahuilah kelak siapa yang empunya jalan yang lurus,"* menuju Kebenaran, menuju keridhaan Tuhan, yang sesuai dengan akal murni dan suara hati sanubari: *"Dan siapa yang mendapat petunjuk."* (ujung ayat 135).

Yaitu petunjuk daripada Allah sendiri, sehingga sampai kepada yang dituju dalam garis perjalanan yang lurus tadi dengan selamat tiada kurang suatu apa.

Tentu kita teringat akan ayat 6 dari Surat 1, al-Fatihah, yang disebut juga "Ibu dari al-Kitab", yaitu al-Quran. Setiap hari di dalam melakukan shalat, sembahyang menyembah Tuhan kita membaca al-Fatihah, yang ayat keenamnya kita memohon kepada Tuhan agar ditunjuki jalan yang lurus: *"Ash-Shirathal Mustaqim"*.

Dan tentu kita ingat pula ayat 2, dari Surat 2, al-Baqarah, jaminan Tuhan bahwa "Kitab inilah yang tidak ada keragu-raguan lagi padanya, menjadi satu petunjuk untuk orang-orang yang bertakwa".

Selesai Tafsir dari Surat 20, Thaha.

Selesai Juzu' 16, akan disambung dengan Juzu' 17 dimulai dengan Surat al-Anbiya'.

SURAT

AL-ANBIYA'

(Para Nabi)

Ayat 1 hingga 112

Muqaddimah Juzu' 17
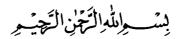
Surat al-Anbiya' yang berarti Nabi-nabi diturunkan di Makkah, diturunkan sesudah Surat Ibrahim (Surat 14). Dari tuntunan yang berkali-kali telah kita terima, soal-soal pokok yang jadi isi dari surat-surat Makkiyah ialah soal Akidah. Jika disimpulkan pula Akidah itu terhimpunlah dia kepada tiga. Pertama Tauhid, yaitu pokok kepercayaan tentang Keesaan Allah; kedua Al-Risalah, yaitu bahwa Allah mengutus manusia-manusia yang dipilihNya sendiri buat menyampaikan Wahyu yang berisi bimbingan dan pimpinan untuk manusia dalam menempuh hidup. Ketiga Al-Baats, yaitu kepercayaan bahwa di belakang hidup yang kita lalui sekarang ini akan ada lagi kebangkitan untuk hidup yang kedua kali.

Akidah yang diujungi dengan kepercayaan akan hari kemudian itu disadari atau tidak eratlah hubungannya dengan alam yang nyata ini. Apabila susunan alam ini dipelajari secara ilmiah, niscaya kita akan bertemu dengan AL-HAQ; Kebenaran. Dengan kebenaran itu berdirinya segala lapisan langit dan bumi tempat kita hidup ini. Langit dan bumi tidaklah dijadikan dengan main-main, ini dijelaskan pada ayat 16: "Dan tidaklah Kami menjadikan langit dan bumi dan apa yang di antara keduanya dalam keadaan main-main." Atau dengan kacau-balau, atau dengan sia-sia. Segala hasil penyelidikan sejak manusia pandai mempergunakan akal, sampai kepada zaman moden ini telah membuktikan seluruh alam ini dijadikan dengan Kebenaran. Kalau bukanlah karena dia dijadikan dengan Kebenaran tidaklah manusia akan sampai ke bulan.

Di akhir Surat ali Imran, diterangkan tentang orang yang melihat tanda Kebesaran Tuhan pada kejadian langit dan bumi dan pergantian siang dan malam. Mereka ingat kepada Allah dan mereka berfikir, sampai akhirnya mendapat kesimpulan bahwa Allah mencipta langit dan bumi itu tidaklah dengan sia-sia. Melihat itu semua imanlah dia, percayalah dia akan ancaman Allah atas orang yang salah pandang atas kejadian alam ini, lalu membuat hidupnya terbuang sia-sia, pastilah neraka tempatnya. Sebab itu dia mohon ampun kepada Tuhan.

Sebab itu terlihatlah di dalam surat ini ajakan kepada insan agar memperhatikan alam sekeliling. Lihat dengan mata, pandang dengan hati, timbang

dengan fikiran yang hening sepi; langit dan bumi, laut dan darat, gunung dan ganang, lembah dan tebing, siang dan malam, matahari dan bulan. Semuanya terikat oleh satu peraturan, tandanya pasti satu yang mengatur: "Kalau ada lagi tuhan-tuhan lain selain Allah, akan rusak binasalah kedua langit dan bumi ini." (ayat 22).

لَوْكَانَ فِيْهِمَا اٰلِهَةٌ اِلَّا اللّٰهُ لَفَسَدَتَا

Diperingatkanlah dalam surat ini bahwa Pencipta dari seluruh yang timbul Dari sumber yang satu itulah asalnya hidup ini. Dan jalan saluran hidup itu pun satu pula. Dijelaskan kelak (pada ayat 30) bahwa segala sesuatu jadi hidup tersebab air. Di mana ada air di sana ada hidup. Dan akhir segala yang hidup itu ialah mati. Segala yang bernyawa mesti mati dan baik dan buruk yang dialami dalam hidup tidak lain hanyalah ujian belaka. "Dan kembali kita semua kepada Tuhan." (ayat 35).

Untuk menjelaskan akidah atau pegangan hidup inilah, Tuhan mengutus Nabi-nabi dan Rasul-rasulNya. Pokok ajaran beliau-beliau bawa hanya satu itu; bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah. Dan hendaklah Dia itu dipuja, disembah. Janganlah memuja dan menyembah kepada yang lain.

Di dalam surat ini diterangkan juga riwayat serba ringkas dari hal perjuangan Nabi-nabi dan Rasul-rasul itu, pahit-getirnya, suka-dukanya. Bukanlah mereka berjalan di tanah datar bertabur bunga, melainkan berjuang yang kadang-kadang meminta seluruh tenaga, terancam jiwa, dibenci orang. Sehingga pertempuran yang selalu hebat dahsyat di antara yang hak dengan yang batil. Mulanya seakan-akan hendak tewaslah yang hak, dan seperti hendak menanglah yang batil. Namun akhirnya yang batillah yang kehabisan nafas, sebagai dijelaskan pada ayat 9: "Kemudian Kami penuhilah janji itu, maka Kami selamatkanlah mereka dan barangsiapa yang Kami kehendaki, dan Kami binasakanlah orang-orang yang telah melampaui itu."

ثُمَّ صَدَقْنَاهُمُ الْوَعْدَ فَاَنْجَيْنَاهُمْ وَمَنْ نَّشَآءُ وَاَهْلَكْنَا الْمُسْرِفِيْنَ

Kemudian diberikanlah pedoman hidup di dalam mengurus permukaan bumi. Kepada siapa bumi akan diwariskan. Dikatakan di dalam kitab Zabur telah tertulis bahwa bumi ini akan mewarisinya hamba-hamba Allah yang baik, yang shalih.

وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِى الزَّبُوْرِ مِنْۢ بَعْدِ الذِّكْرِ اَنَّ الْاَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِيَ الصَّالِحُوْنَ

Hal ini diperingatkan untuk diketahui oleh ummat yang datang di belakang bahwa diwariskan kepada hamba-hamba Allah yang shalih itu, bukanlah sekarang saja, melainkan sejak dahulu. Telah tertulis di dalam Zabur, artinya telah disampaikan juga kepada Nabi-nabi yang terdahulu.

Ditetapkan peringatan sudah agak di akhir, di ayat 105, dan ayat Surat al-Anbiya' 112, untuk jadi peringatan bagi kita bahwa persediaan kita untuk keselamatan kita di akhirat ialah dengan jalan beramal yang shalih selama kita masih hidup di muka bumi. Hingga jika kita mati, senang kita yang pergi karena amal kita, dan senang manusia yang tinggal karena amal kita juga.

Surat

AL-ANBIYA'

(PARA NABI)

Surat 21: 112 ayat
Diturunkan di MAKKAH

(٢١) سُورَةُ الأَنبِيَاءِ مَكِّيَّة
وَآيَاتُهَا اثْنَتَا عَشْرَةَ وَمِائَة

Dengan nama Allah Yang Maha Murah lagi Pengasih.	بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ
(1) Telah mendekat kepada manusia perhitungan mereka. Padahal mereka di dalam kelalaian, lagi pada berpaling.	ٱقْتَرَبَ لِلنَّاسِ حِسَابُهُمْ وَهُمْ فِى غَفْلَةٍ مُّعْرِضُونَ ﴿١﴾
(2) Tidaklah datang kepada mereka dari sesuatu peringatan yang baru dari Tuhan mereka melainkan mereka dengarkan dia; namun mereka bermain-main.	مَا يَأْتِيهِم مِّن ذِكْرٍ مِّن رَّبِّهِم مُّحْدَثٍ إِلَّا ٱسْتَمَعُوهُ وَهُمْ يَلْعَبُونَ ﴿٢﴾
(3) Berlalai-lengah hati mereka, dan mereka merahasiakan percakapan; Orang-orang yang aniaya	لَاهِيَةً قُلُوبُهُمْ ۗ وَأَسَرُّوا۟ ٱلنَّجْوَى

itu. Bukankah orang itu hanya manusia seperti kamu? Apakah kamu hendak menemui sihir? Padahal kamu melihat?

ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ هَلْ هَـٰذَآ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ ۖ أَفَتَأْتُونَ ٱلسِّحْرَ وَأَنتُمْ تُبْصِرُونَ ﴿٣﴾

(4) Dia berkata: Tuhanku mengetahui semua perkataan di langit dan di bumi. Dan Dia adalah Maha Mendengar, lagi Maha Mengetahui.

قَـٰلَ رَبِّى يَعْلَمُ ٱلْقَوْلَ فِى ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ ۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٤﴾

(5) Bahkan mereka berkata: Kekacau-balauan rasian, bahkan dikarang-karangnya saja, bahkan dia itu adalah seorang penyair. Maka datanglah kepada kami dengan suatu tanda, sebagaimana telah diutus (Rasul-rasul) yang dahulu.

بَلْ قَالُوٓا۟ أَضْغَـٰثُ أَحْلَـٰمٍۭ بَلِ ٱفْتَرَىٰهُ بَلْ هُوَ شَاعِرٌ فَلْيَأْتِنَا بِـَٔايَةٍ كَمَآ أُرْسِلَ ٱلْأَوَّلُونَ ﴿٥﴾

(6) Tidaklah beriman sebelum mereka dari penduduk-penduduk suatu negeri yang telah Kami binasakan. Apakah mereka akan mau beriman?

مَآ ءَامَنَتْ قَبْلَهُم مِّن قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَـٰهَآ ۖ أَفَهُمْ يُؤْمِنُونَ ﴿٦﴾

Manusia Itu Lalai Tentang Umurnya

Sebagaimana telah diuraikan di pendahuluan tadi, surat ini diturunkan di Makkah. Rasulullah telah datang memberi peringatan agar manusia bersiap-siap menunggu waktunya.

Dan waktu itu telah dekat, yaitu bahwa semua manusia pasti mati. Dan hidup tidaklah berhenti sehingga mati itu saja. Sesudah mati kelak akan ada

lagi hidup. Pada hidup yang kedua kali itu segala amal perbuatan manusia selama di dunia ini akan diperhitungkan. Yang baik akan mendapat balasan baik, yang jahat dapat balasan jahat. Penganiayaan tidak akan ada. Sebab itu maka di permulaan ayat dikatakan: *"Telah mendekat kepada manusia perhitungan mereka."* (pangkal ayat 1).

Kalau difikirkan dengan tenang niscaya insaflah manusia bahwa maut itu senantiasa telah mendekat dan mendekat. Perkataan yang terdapat di sini tepat benar: *iqtaraba.*

Dengan makna mendekat terus. Bukan *qaruba* makna dekat. Setiap hari maut itu mendekat. Sehari kita lahir ke dunia, sehari itu pula telah kurang umur kita sehari. Tambah sehari tambah jauh kita dari lahir kita dan tambah mendekat kepada hari mati kita: *"Padahal mereka di dalam kelalaian, lagi pada berpaling."* (ujung ayat 1). Begitu umur itu berkurang setiap hari, sehingga hari perhitungan di akhirat itu, kian hari kian mendekat namun manusia lalai juga. Mereka tidak mengingat itu, sehingga mereka ada persiapan buat menghadapi-Nya. Malahan lebih jahat lagi, bukan saja mereka lalai, bahkan mereka itu berpaling jika ada yang memberi ingat.

Telah kita ketahui, surat ini diturunkan di Makkah. Semacam inilah sikap kaum kafir Quraisy itu seketika Nabi s.a.w. menyampaikan seruanNya.

"Tidaklah datang kepada mereka dari sesuatu peringatan yang baru dari Tuhan mereka, melainkan mereka dengarkan dia." (pangkal ayat 2). Artinya jika Rasul s.a.w. datang menyampaikan suatu peringatan tetap juga mereka dengarkan tetapi sebagai pepatah yang terkenal: "Masuk di telinga kanan keluar di telinga kiri." Tidaklah yang mereka dengarkan itu yang mereka masukkan ke dalam hati. Malahan di ujung ayat ditegaskan: *"Namun mereka bermain-main."* (ujung ayat 2). Segala peringatan itu tidak ada yang mereka perhatikan sungguh-sungguh. Mereka anggap tidak ada sangkut-pautnya dengan diri mereka.

"Berlalai-lengah hati mereka." (pangkal ayat 3). Inilah kelanjutan dari sikap mereka terhadap peringatan yang disampaikan. Hati mereka berlalai-lalai atau main-main dan tidak ada kesungguhan, kadang-kadang mereka anggap semuanya itu hanya sandiwara saja. Sebab yang penting bagi mereka ialah kesenangan diri mereka jangan sampai terganggu. *"Dan mereka merahasiakan percakapan."* Atau mereka berbisik-bisik yang sama-sama sefaham, yang sama-sama tidak mau tunduk. Yang sama-sama tidak mau percaya. *"Orang-orang yang aniaya itu."* Itulah kerjanya, itulah perangai mereka, orang-orang yang aniaya itu.

Apa yang jadi buah bisik-desus mereka? Mereka menilai siapa benarlah Muhammad yang membawa perintah itu? *"Bukankah orang ini hanya manusia seperti kamu?"* Apa benarlah kelebihannya dari kita? Bukankah dia hanya

manusia seperti kita? Ingin makan, ingin minum? Ingin harta, ingin isteri? Ingin kaya, ingin terpuji? Mereka kemukakan pertanyaan demikian di dalam bisik-desus, yang penuh dengan cemuh dan ejekan. Lalu mereka tanya bertanya lagi di dalam bisik-desus: *"Apakah kamu hendak menemui sihir?"* Artinya, meskipun sudah dijelaskan bahwa Muhammad itu hanya manusia biasa seperti kita, mempunyai keinginan-keinginan seperti kita juga, tetapi ucapan-ucapan yang disampaikannya memang banyak yang menarik hati. Kalau didengar dia bercakap, kita akan terpikat dan terpukau. Mana yang telah tertarik dengan dia tidak ada yang dapat melepaskan diri lagi. Maka ditangkislah penilaian itu oleh temannya: "Apa kamu hendak menemui sihir?" Artinya bahwa bercakapan lemah manis Muhammad itu tidak lain dari sihir belaka, yang menggoyahkan pendirian kita. Kalau sekali kita tertarik hancurlah pertahanan pusaka yang kita terima dari nenek-moyang kita purbakala. *"Padahal kamu melihat."* (ujung ayat 3). Padahal kamu bukan orang buta, bukan orang bodoh yang dapat dibujuk rayu dengan mulut manis atau diancam-ancam dengan siksaan yang belum tentu? Jangan mau!

"Dia berkata: (yaitu Nabi Muhammad s.a.w.) *"Tuhanku mengetahui semua perkataan di langit dan di bumi."* (pangkal ayat 4). Artinya bahwa Nabi s.a.w. berkata kepada mereka bahwa apa pun bisik rahasia yang mereka perkatakan terhadap dirinya, walaupun dia dikatakan hanya manusia seperti kamu juga, atau pandai sihir yang dapat menipu orang dengan mulut manis, semuanya diketahui oleh Allah Yang Maha Mengetahui segala perkataan, baik di langit yang dibicarakan di kalangan malaikat, atau di bumi yang jadi buah pembicaraan di kalangan manusia. *"Dia adalah Maha Mendengar."* Mendengar adalah satu di antara sifat-sifatNya dan satu di antara namaNya: *"Lagi Maha Mengetahui."* (ujung ayat 4). Bukan saja didengarNya, bahkan juga diketahui-Nya apa isi perkataan, apa maksud dan ke mana tujuan.

Dan oleh karena tidak ada yang rahasia, di sisi Tuhan, bisik pun akan tetap juga didengar Tuhan, tidak akan berhasil maksud mereka, memperbisikkan Nabi Muhammad s.a.w. di balik belakangnya. Karena akan mudah saja Tuhan menyampaikan isi bisik-bisik itu kepada NabiNya dengan perantaraan malaikat, sehingga tahu juga. Beberapa kali hal ini telah terbukti, sebagaimana tersebut di dalam sejarah. Sampai kepada pesan paman beliau Abbas bin Abdul Muthalib waktu akan berangkat ke peperangan Badar kepada isterinya Ummu Fadhl, yang tidak seorang pun orang lain yang mendengar: Dia menyuruh menyimpan sebagian dari hartanya. Dalam perang Badar itu si paman dan beberapa di dalam tanggungjawabnya tertawan. Dia diwajibkan menebus diri dan diri beberapa orang dalam tanggungjawabnya. Tetapi ketika tebusan itu ditagih, dia mengatakan bahwa dia tidak mempunyai uang cukup untuk penebusan itu. Lalu Nabi berkata: "Bukankah harta paman sekian dan sekian yang paman suruh simpan kepada isteri paman Ummu Fadhl itu lebih dari cukup untuk penebus tersebut?"

"Kalau begitu memang engkau Rasul Allah," kata pamannya. "Demi Allah, hanya kami berdua saja waktu itu, tidak ada orang lain yang mendengar." Demikian juga seumpama Hathib bin Abi Balta'ah yang mengirim surat secara rahasia ke Makkah tatkala Makkah akan ditaklukkan oleh Nabi s.a.w. Hanya Hathib dan perempuan yang membuat surat itu saja yang tahu. Tetapi sebelum perempuan itu jauh dari kota Madinah, utusan Nabi telah dapat mengejar perempuan itu dan merampas surat yang nyaris saja membuat gagal penaklukan itu (tengok Surat 60 al-Mumtahanah ayat 1).

Di sini bukan berarti bahwa Nabi s.a.w.lah yang mengetahui semua perkataan yang di langit dan di bumi melainkan Allahlah yang Maha Mendengar dan Maha Mengetahui akan semua, dan kalau Allah menimbang perlu diberitahukannya hal-ihwal itu kepada RasulNya karena Allah telah berjanji:

وَاللّٰهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ

"Dan Allah akan memelihara engkau dari manusia." (al-Maidah: 67)

Rasian Dan Mimpi

"Bahkan mereka berkata: Kekacau-balauan rasian." (pangkal ayat 5) atau kekacau-balauan rasian.

Apabila kita tidur kita mengalami bermacam mimpi. Kebanyakan ialah mimpi bertele-tele, tidak berujung berpangkal. Kadang-kadang menakutkan, sebagai dikejar harimau, melihat orang beramuk-amukan dan lain-lain. Di dalam kita bermimpi itu sendiri kita rasakan ada perlawanan dari akal kita kalau yang kita saksikan itu tidak mungkin kejadian. Tetapi perlawanan akal itu tertekan ke dalam. Setelah kita tersentak dari tidur barulah rasa akal yang tertekan itu dengan serta-merta sadar dan berkata: "Ah cuma mimpi."

Tetapi di dalam itu kadang-kadang terselip mimpi yang menarik perhatian kita. Setelah kita bangun perhatian kita lekat kepada apa yang kita lihat di mimpi itu.

Macam yang pertama, yaitu mimpi yang tidak tentu ujung pangkal itu bermimpi dikejar harimau, bermimpi melihat orang beramuk, bermimpi disamun orang, dan sebagainya, itulah yang di dalam bahasa Arab disebut: أَضْغَاثُ أَحْلَامٍ *adh-ghatsu ahlamin,* yang kita artikan kekacau-balauan mimpi.

Dan kedua yang mengandung qiyas itu dalam bahasa Arab dinamai ru'ya: رُؤْيَا

Dalam bahasa Melayu atau Indonesia, keduanya pun disebut mimpi saja. Tetapi di dalam bahasa Melayu langgam Minangkabau terdapat dua kalimat sebagai dalam bahasa Arab itu pula, untuk yang kacau itu mereka namai *rasian,* dan untuk mimpi yang ada ta'birnya itulah yang mereka namai mimpi. Dalam

pepatah Minangkabau ada tersebut: "Rasian pamenan lalok, kacimpung pamenan mandi."

Rasian adalah permainan tidur, kacimpung adalah permainan mandi. Artinya tidak perlu dihebohkan, karena sudah semestinya begitu. Rasian itu tidak ada artinya, tidak ada ta'birnya.

Pepatah ini disebut orang di Minangkabau untuk seorang yang merasa cemas karena mimpinya semalam, lalu menceritakannya kepada temannya. Lalu temannya itu mengobat rasa cemasnya: "Tak usah difikirkan itu rasian permainan tidur, kacimpung permainan mandi."

Begitulah rendahnya mereka itu memandang peringatan yang dibawa Nabi s.a.w. sebab wahyu yang turun itu kadang-kadang berupa mimpi yang benar, *ru'yatun shadiqah.* Sebagai mimpi Nabi Ibrahim menyembelih anak (Surat 37, ash-Shaffat, ayat 102 sampai 107), mimpi Nabi Yusuf tentang matahari dan bulan dan sebelas buah bintang bersujud kepadanya (Surat 12 Yusuf ayat 4) atau mimpi Nabi Muhammad s.a.w. sendiri bahwa beliau akan masuk ke Makkah mengerjakan Umrah dengan aman (Surat 48 al-Fateh ayat 27); yang jiwanya hanya kontak dengan alam maddah, alam benda, tidak pernah berkontak dengan alam malakut memandang atau mencap wahyu-wahyu Ilahi melalui mimpi hanyalah adhghatsu ahlamin; kacau-balau rasian! Karena memang mimpi-mimpi mereka pun tidak pernah lain daripada kacau-balau rasian.

"Bahkan dikarang-karangnya saja." Mereka tolak kebenaran itu. Mereka tidak mau percaya bahwa yang disampaikan Nabi s.a.w. itu ialah wahyu. Mereka katakan bahwa itu hanya dikarang-karangnya, dibikin-bikinnya. Padahal kalau diminta kepada mereka keterangan pernahkah Muhammad sebelumnya mengarang-ngarang khabar bohong? Semuanya akan mengakui tidak pernah... Bahkan sampai kepada zaman kita sekarang ini pun orang-orang Barat yang disebut kaum Orientalis yang mengakui diri mereka ahli tentang Islam, sebagai alat yang amat penting dari kaum penjajah dan penyebar Kristen. Mereka menyelidiki Agama Islam bertahun-tahun. Tetapi terlebih dahulu telah ditetapkan suatu pendirian, yaitu menafsirkan Islam menurut garis yang telah ditentukan lebih dahulu, bahwa Muhammad memang seorang besar, tetapi bukan Nabi. Al-Quran bukan wahyu, melainkan dikarang-karang saja oleh Muhammad. Islam bukan agama yang asli tetapi "dicuri" oleh Muhammad dari ajaran Yahudi dan Nasrani, dan diubah-ubah di sana sini.

Hasil penyelidikan yang mempunyai tujuan tertentu itu dibukukan dan dijadikan pegangan pokok (textbook) di universitas-universitas, yang di sana belajar mahasiswa yang beragama Islam. Pendapat orientalis-orientalis yang dengan maksud tertentu itulah yang dijadikan ukuran di dalam menentukan nilai kesarjanaan! Sehingga banyaklah timbul sarjana beragama Islam yang tidak percaya bahwa al-Quran adalah wahyu Ilahi, melainkan dikarang-karang atau dibuat-buat saja oleh Muhammad. Dan Muhammad itu memang orang besar yang dapat menyatukan bangsa Arab, tetapi bukan Nabi. Dan lain-lain.

Maka sikap orang di zaman Jahiliyah itu terhadap Islam dan Nabi Muhammad masih dilanjutkan orang sampai ke abad duapuluh ini.

Mereka lebih dahulu telah menetapkan suatu pendirian, yaitu tidak percaya. Sebab itu Allah pun mencap atau memberi materai hati mereka, sehingga tetaplah dalam kekufurannya, sebagai termaktub pada Surat 2 al-Baqarah ayat 7, sehingga betapa pun cukupnya tanda-tanda bahwa mustahil Nabi Muhammad s.a.w. yang mengarang-ngarang, membuat al-Quran se-kehendak hatinya, namun mereka tetap mengatakan begitu juga.

"Bahkan dia itu adalah seorang penyair." Itulah semacam kata lagi buat menolak kerasulan beliau, yaitu bahwa dia bukan Nabi dan bukan Rasul, melainkan setinggi-tingginya hanyalah seorang penyair. Seorang yang mendapat ilham atau inspirasi, sehingga luarbiasa pandainya menyusun apa yang terasa di hatinya. Syair yaitu perasaan yang halus. Menurut kepercayaan orang Arab di waktu itu, yang memberi ilham syair kepada seorang penyair adalah jenis syaitan. Apabila syaitan itu datang, bagai orang gilalah si penyair. Mengalir sajalah syair itu dari mulutnya tidak tertahan-tahan. Mereka katakan Nabi s.a.w. menyampaikan, bahwa beliau itu penyair, dapat ilham dari syaitan bukan wahyu dari Allah. *"Maka datanglah kepada kami dengan suatu tanda, sebagaimana telah diutus (Rasul-rasul) yang dahulu."* (ujung ayat 5).

Mereka meminta tanda, minta bukti, mu'jizat. Kalau engkau memang diutus Allah coba pertunjukkan kepada kami hal yang ganjil-ganjil, sebagai Isa menyembuhkan orang sakit kusta, Musa membelah laut dengan tongkat, dan lain-lain.

Dari hal tantangan mereka supaya Nabi Muhammad s.a.w. mengatakan mu'jizat ini telah diberi peringatan oleh Tuhan ayat selanjutnya:

"Tidaklah beriman sebelum mereka dari penduduk-penduduk suatu negeri yang telah Kami binasakan." (pangkal ayat 6).

Artinya, bahwa sebelum mereka yang menuntut mu'jizat kepadamu sekarang ini, penduduk negeri-negeri yang dahulu itu pun telah menuntut mu'jizat kepada Nabi mereka. Permintaan itu dikabulkan, tetapi tidak juga mereka yang beriman, hanya sebagian jua yang mau terima, seperti kaum Tsamud yang meminta kepada Shalih mu'jizat unta. Unta itu pun diberi, namun unta itu mereka sembelih dan mereka makan dagingnya bersama-sama. Lantaran itu mereka dihancur-binasakan oleh Tuhan. Maka di penutup ayat Tuhan mendatangkan pertanyaanNya: *"Apakah mereka akan mau beriman?"* (ujung ayat 6).

Suatu pertanyaan yang minta direnungkan daripada Allah Maha Pengasih kepada Rasul yang telah dipilihNya, yang telah dewasa berfikir dan berpengalaman. Yakni bahwasanya walaupun tuntunan mereka itu dikabulkan, tidaklah itu akan mengubah keadaan. Yang beriman juga yang akan beriman, yang kafir akan tetap bertambah kafir juga.

Sampai kepada zaman Tafsir Al-Azhar ini ditulis masih ada saja pihak musuh Islam, terutama zending dan missi Kristen dan kaum orientalis memutar balik keadaan. Kata mereka bahwa Nabi Muhammad menolak permintaan orang kafir mengadakan mu'jizat itu ialah karena memang dia bukan Nabi, bukan Rasul. Sebab itu memang tidak sanggup mengadakan mu'jizat.

Keterangan mereka itu adalah sifat propaganda yang dangkal belaka. Mereka mengatakan Nabi Muhammad tidak sanggup mengadakan mu'jizat hanya semata-mata karena tidak mau mengakuinya bahwa Nabi s.a.w. Rasul. Padahal Nabi s.a.w. pun banyak diberi Allah mu'jizat. Puncak mu'jizat beliau ialah Isra' dari Makkah ke Baitul Maqdis dan Mi'raj ke langit, dan kembali pada malam itu juga. Sesudah itu banyak lagi mu'jizat beliau yang lain. Sebagai keluarnya air dari celah-celah jari beliau melimpah-limpah jadi minuman dan untuk berwudhu' bagi 1,200 orang tentaranya di Hudaibiyah. Seperti awan yang melindungi beliau ke mana beliau pergi. Seperti tangis rintihan mimbar lama karena dia tidak dipakai lagi, sebab diganti dengan mimbar yang baru. Atau unta yang bercakap-cakap dengan beliau mengadukan halnya. Atau beliau diberitahu bahwa sahabatnya, Najasyi Raja Habsyi telah meninggal tadi malam. Lalu beliau ajak para sahabat melakukan sembahyang ghaib buat raja itu pagi-pagi di tanah lapang dan lain-lain.

Tetapi segala mu'jizat itu bagi Nabi Muhammad tidaklah dijadikan alat da'wah yang utama. Sedangkan perkara Isra' dan Mi'raj yang agak bersifat terbuka tidaklah mengubah keadaan. Isra' dan Mi'raj menambah iman orang yang beriman, yaitu Abu Bakar, dan menambah juga kafir orang yang kafir, yaitu Abu Jahal. Setelah itu mu'jizat-mu'jizat yang terjadi pada Rasulullah s.a.w. tidaklah untuk tontonan sebagai demonstrasi kepada orang-orang yang masih kafir. Banyak mu'jizat itu diperlihatkan Tuhan pada NabiNya di hadapan orang-orang yang telah beriman juga, dan bukan pula karena mereka tuntut.

Islam berbeda dasar akidah dengan Kristen. Mereka selalu menonjol-nonjolkan mu'jizat Nabi Isa a.s. Bukan karena hendak mengakui Allah Yang Maha Kuasa, melainkan karena hendak dijadikan bahwa Nabi Isa a.s. itu memang Tuhan, atau Islam kekuasaan itu adalah mutlak pada Allah. Nabi Isa menyembuhkan orang sakit kusta, menghidupkan orang mati dan sebagainya adalah "bi iznillah" (Surat 3 ali Imran 49). Kalau Allah tidak izinkan tidaklah akan hasil, sebab itu bukan Tuhan.

Karena orang Kristen membesar-besarkan mu'jizat itu untuk jadi alasan penguatkan bahwa dia memang Tuhan, maka Nabi-nabi yang lain yang membawa mu'jizat yang hebat-hebat kadang-kadang lebih hebat dari mu'jizat Nabi Isa, tidaklah Nabi-nabi itu mereka akui jadi Tuhan.

Sampai kepada zaman moden kita ini, di saat ilmu pengetahuan manusia telah tinggi, masih ada zending dan missi Kristen membangkit-bangkit hal mu'jizat. Ajaran Islam menyatakan bahwa buat menetapkan kebenaran Ilahi, yang penting sekarang ialah kecerdasan akal menangkap bukti kebenaran

Allah yang terbenting siang malam pada alam. Mu'jizat yang ada pada alam itu tidaklah akan putus-putus buat selama-lamanya, asalkan engkau berfikir:

وَفِي كُلِّ شَيْءٍ لَهُ آيَةٌ تَدُلُّ عَلَى أَنَّهُ وَاحِدُ

"Segala sesuatu yang ada ini adalah bukti, menunjukkan bahwa Dia adalah Esa."

Oleh sebab itu maka yang dapat disuruh menonton mu'jizat seorang Nabi, supaya dia percaya, ialah manusia-manusia yang kecerdasannya masih rendah; dan kalau mereka tidak juga mau percaya, mereka dibinasakan.

Buat Nabi Muhammad s.a.w. mu'jizat itu ialah al-Quran itu sendiri. Maka bersabdalah Rasulullah s.a.w. tentang al-Quran demikian:

فِيهِ نَبَأُ مَا قَبْلَكُمْ، وَخَبَرُ مَا بَعْدَكُمْ، وَحُكْمُ مَا بَيْنَكُمْ، هُوَ الْفَصْلُ لَيْسَ بِالْهَزْلِ. مَنْ تَرَكَهُ مِنْ جَبَّارٍ قَصَمَهُ اللهُ، وَمَنِ ابْتَغَى الْهُدَى فِي غَيْرِهِ أَضَلَّهُ اللهُ. وَهُوَ حَبْلُ اللهِ الْمَتِينُ، وَهُوَ الذِّكْرُ الْحَكِيمُ وَهُوَ الصِّرَاطُ الْمُسْتَقِيمُ، هُوَ الَّذِي لَا تَزِيغُ بِهِ الْأَهْوَاءُ، وَلَا تَلْتَبِسُ بِهِ الْأَلْسِنَةُ، وَلَا يَشْبَعُ مِنْهُ الْعُلَمَاءُ، وَلَا يَخْلَقُ مِنْ كَثْرَةِ التَّكْرَارِ، وَلَا تَنْقَضِي عَجَائِبُهُ، وَهُوَ الَّذِي لَا تَنْتَهِي الْجِنُّ إِذْ سَمِعَتْهُ حَتَّى قَالُوا إِنَّا سَمِعْنَا قُرْآنًا عَجَبًا يَهْدِي إِلَى الرُّشْدِ فَآمَنَّا بِهِ، فَمَنْ قَالَ بِهِ صَدَقَ، وَمَنْ عَمِلَ بِهِ أُجِرَ، وَمَنْ حَكَمَ بِهِ عَدَلَ، وَمَنْ دَعَا إِلَيْهِ هُدِيَ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (رواه الحاكم)

"Di dalamnya ada berita apa yang sebelum kamu, dan berita dari hal yang sesudah kamu, dan keputusan hukum dari hal yang terjadi di hadapan kamu. Dia jelas terperinci bukan olok-olok. Barangsiapa yang meninggalkannya karena takut kepada orang gagah perkasa, dia akan dimusuhi oleh Allah. Dan barangsiapa yang menginginkan petunjuk pimpinan dari yang lainnya, akan disesatkanlah dia oleh Allah. Dan dia adalah tali Allah yang teguh, dan peringatan yang bijaksana, dan jalan raya yang lurus. Dan dialah yang tidak dapat dijungkir-balikkan berbagai hawanafsu, dan tidak berkacau-balau dengan dia orang-orang yang berpengetahuan, dan tidaklah dia menjadi roboh karena berulang-ulang dipakai, dan tidak habis-habis keajaibannya, dan dialah yang jin setelah mendengarnya sampai mereka katakan: Sesungguhnya kami telah

mendengar al-Quran yang ajaib, yang memberi petunjuk kepada kecerdikan, maka kami telah beriman kepadaNya. Maka barangsiapa yang berkata dengan dia, benarlah katanya, dan barangsiapa yang beramal dengan dia, diberi pahala, dan barangsiapa yang menghukum denganNya niscaya adillah hukumannya, dan barangsiapa yang mengajak manusia kepadanya, niscaya akan diberi petunjuklah kepada jalan yang lurus." (Riwayat al-Hakim)

Apabila kita baca Surat al-Anbiya' ini sejak dari ayatnya yang pertama, terlepas daripada mengaji "asbabun nuzulil ayati", sebab-sebab turunnya ayat, dapat kita rasakan bahwa ayat-ayat ini bukan hanya turun kepada orang-orang Musyrikin Quraisy di negeri Makkah, malahan laksana baru saja diturunkan di tiap negeri, kepada orang-orang yang lupa daratan.

Kepada orang-orang yang kemewahan duniawi ini tetap amat mempesonanya. Walaupun maut itu bertambah sehari bertambah mendekatinya, namun mereka masih berlalai-lalai dan berpaling. Tidak mereka memperdulikan. Tidak mereka mengambil berat.

Isi dari ayat yang kedua, yaitu mereka dengar peringatan yang baru dari Tuhan, namun mereka bermain-main. Bermain-main begini banyak kita alami di zaman kita ini, bahkan di segala zaman. Orang-orang yang memegang kekuasaan negara mengambil seorang muballigh supaya menerangkan agama di hadapan mereka. Mereka mengangguk-angguk seperti orang setuju, padahal itu hanya suatu komisi saja, suatu permainan sandiwara saja untuk mengelabuhi mata orang banyak. Kadang-kadang keterangan agama yang mereka sukai hanyalah yang akan menguatkan kedudukan mereka. Mereka takut atau marah mendengar keterangan yang mereka rasa menyinggung diri mereka. Mereka benci kepada ahli-ahli penerangan agama yang mereka rasa menentang kekuasaan mereka. Mereka hanya mau kalau penerangan-penerangan agama itu dapat diperalat untuk memperkokoh kedudukan mereka. Padahal seorang pemuka agama yang tebal rasa tanggungjawabnya tidaklah akan mau kalau hanya memuji-muji. Mereka merasa berkewajiban menyampaikan yang hak walaupun pahit. Tempat mereka berlindung dan bertanggungjawab hanya Allah.

Dan berkewajiban menyampaikan yang hak itu adalah mutlak. Bertambah tinggi derajat iman bertambah pula gelisah jiwa kalau tidak menyampaikan nasihat.

Sebab itu maka penderitaan pemuka-pemuka agama itu kadang-kadang sama dengan penderitaan Nabi-nabi juga. Penderitaan Ibrahim menghadapi Namrudz, penderitaan Musa menghadapi Fir'aun, dan Nabi Muhammad s.a.w. berkata:
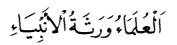
"Ulama-ulama adalah pewaris Nabi-nabi."

(7) Dan tidaklah Kami utus sebelum engkau melainkan orang-orang laki-laki yang Kami wahyukan kepada mereka. Maka tanyakanlah kepada ahli-ahli peringatan jikalau kamu tidak tahu.

وَمَآ أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ إِلَّا رِجَالًا نُّوحِىٓ إِلَيْهِمْ ۖ فَسْـَٔلُوٓا۟ أَهْلَ ٱلذِّكْرِ إِن كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٧﴾

(8) Dan tidaklah Kami jadikan mereka tubuh yang tidak memakan makanan, dan tidak pula mereka itu kekal.

وَمَا جَعَلْنَٰهُمْ جَسَدًا لَّا يَأْكُلُونَ ٱلطَّعَامَ وَمَا كَانُوا۟ خَٰلِدِينَ ﴿٨﴾

(9) Kemudian itu Kami sempurnakanlah kepada mereka janji itu, maka Kami selamatkan mereka dan orang-orang yang Kami kehendaki; dan Kami binasakan orang-orang yang melampaui batas.

ثُمَّ صَدَقْنَٰهُمُ ٱلْوَعْدَ فَأَنجَيْنَٰهُمْ وَمَن نَّشَآءُ وَأَهْلَكْنَا ٱلْمُسْرِفِينَ ﴿٩﴾

(10) Sesungguhnya telah Kami turunkan kepada kamu sebuah Kitab, yang di dalamnya ada sebutan kamu, apakah kamu tidak juga mau mengerti?

لَقَدْ أَنزَلْنَآ إِلَيْكُمْ كِتَٰبًا فِيهِ ذِكْرُكُمْ ۖ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿١٠﴾

(11) Dan berapa banyak yang telah Kami binasakan dari negeri-negeri yang penduduknya telah aniaya; lalu Kami timbulkan sesudahnya kaum yang lain.

وَكَمْ قَصَمْنَا مِن قَرْيَةٍ كَانَتْ ظَالِمَةً وَأَنشَأْنَا بَعْدَهَا قَوْمًا ءَاخَرِينَ ﴿١١﴾

(12) Setelah mereka mulai merasakan azab Kami, tiba-tiba dengan cepat mereka lari.

فَلَمَّآ أَحَسُّوا۟ بَأْسَنَآ إِذَا هُم مِّنْهَا يَرْكُضُونَ ﴿١٢﴾

(13) Janganlah kamu cepat-cepat lari, dan pulanglah kembali kepada apa yang membuat kamu bermewah-mewah itu dan kepada tempat-tempat kediaman kamu, supaya kamu ditanya.

لَا تَرْكُضُوا وَارْجِعُوٓا إِلَىٰ مَآ أُتْرِفْتُمْ فِيهِ وَمَسَٰكِنِكُمْ لَعَلَّكُمْ تُسْـَٔلُونَ ﴿١٣﴾

(14) Berkatalah mereka: Wahai celakanya kami! Sesungguhnya kami ini adalah orang-orang yang aniaya.

قَالُوا يَٰوَيْلَنَآ إِنَّا كُنَّا ظَٰلِمِينَ ﴿١٤﴾

(15) Begitulah terus-menerus ucapan mereka; sampai Kami jadikan mereka punah padam.

فَمَا زَالَت تِّلْكَ دَعْوَىٰهُمْ حَتَّىٰ جَعَلْنَٰهُمْ حَصِيدًا خَٰمِدِينَ ﴿١٥﴾

Ulama-ulama Adalah Pewaris Nabi-nabi

"Dan tidaklah Kami utus sebelum engkau melainkan orang-orang laki-laki yang Kami wahyukan kepada mereka." (pangkal ayat 7). Pangkal ayat ini adalah sebagai tangisan kepada perkataan orang-orang yang kafir itu yang telah mereka sanggahkan kepada Nabi s.a.w. Yang disebutkan di ayat 3 di atas: "Bukankah dia ini hanya seorang manusia seperti kamu?" Apa guna percaya kepadanya, padahal dia tidak lebih dari manusia biasa? Ayat 7 ini menegaskan: "Memang Muhammad itu manusia dan Nabi-nabi yang diutus sebelumnya itu pun manusia, semua orang laki-laki, tidak ada malaikat diutus menjadi Rasul kepada ummat manusia. *"Maka tanyakanlah kepada ahli-ahli peringatan jikalau kamu tidak tahu."* (ujung ayat 7).

"Ahludz dzikri" ialah orang yang ahli peringatan. Atau orang yang lebih tahu, atau orang yang kuat ingatannya. Kebanyakan ahli tafsir mengatakan bahwa yang dimaksud ialah ahlul kitab yang terdahulu, yaitu orang Yahudi dan Nasrani. Menurut Sufyan bin Uyainah, maka dinamai "ahli peringatan" ialah karena mereka ingat akan khabar berita Nabi-nabi yang terdahulu dan orang Quraisy selama ini memang bertanya-tanya juga kepada ahlul kitab itu tentang hal-hal yang berkenaan dengan Nabi Muhammad s.a.w.

Maka maksud ujung ayat ini, cobalah kamu tanyakan kepada mereka, benarkah yang dikatakan oleh Muhammad s.a.w. itu bahwa Nabi-nabi itu adalah orang-orang laki-laki semua? Artinya manusia, tidak ada malaikat?

Ada beberapa kesan yang kita dapat dari ayat ini:

1. Kita boleh bertanya atau menuntut ilmu ke mana saja, walaupun kepada ahlul kitab, asal mereka *ahludz dzikri,* yang ada pengetahuan yang akan diambil daripadanya. Meskipun di dalam hal akidah kita berbeda jauh dari mereka, namun dalam pengetahuan yang umum tidaklah ada perbedaan. Dalam hal ini, tentang Nabi-nabi itu adalah manusia-mansuia laki-laki semuanya, tidak akan dapat memeluk agama yang lain itu mengubah kenyataan. Orang Yahudi bagaimanapun bencinya kepada Islam tidak mereka mengatakan kalau orang Quraisy bertanya siapa Nabi Musa, bahwa beliau itu malaikat. Bahkan orang Kristen sendiri pun lebih suka mengatakan: Isa itu tuhan laki-laki daripada Malaikat perempuan.
2. Ayat ini pun menjadi alasan yang kuat bagi golongan yang berpendapat bahwa Rasul-rasul utusan Allah itu semua laki-laki, tidak ada yang perempuan. Ada golongan yang tetap berpendapat bahwa baik Nabi-nabi atau Rasul-rasul semuanya adalah laki-laki, tidak ada perempuan. Tetapi ada pula yang berpendapat bahwa ada perempuan-perempuan jadi Nabiyah, yakni menerima wahyu. Mereka itu ialah Ibu Nabi Musa, Maryam ibu Nabi Isa, Sarah isteri Nabi Ibrahim. Mereka sama pendapat bahwa beliau-beliau perempuan-perempuan yang mulia itu pernah didatangi oleh Jibril. Tetapi meskipun mereka Nabiyah mereka bukanlah Rasul (Rasulullah). Karena mereka tidak diperintah Tuhan buat menyampaikan petunjuk Ilahi kepada manusia.
3. Orang-orang yang mempertahankan *taqlid,* yaitu menurut saja apa yang dikatakan oleh Ulama dengan tidak mengetahui apa pengambilan pendapatnya itu daripada al-Quran atau Hadis selalu mengemukakan ujung ayat ini jadi alasan. Padahal untuk bertanya kepada orang yang lebih pandai, sampai kita pandai pula, memang boleh, ujung ayat ini. Tetapi untuk menurut saja dengan tidak mempergunakan pertimbangan fikiran, kuranglah tepatnya.

"Dan tidaklah Kami jadikan mereka tubuh yang tidak memakan makanan." (pangkal ayat 8). Yakni untuk menguatkan lagi ayat yang sebelumnya, bahwa beliau-beliau Rasul-rasul Allah ialah manusia. Niscaya sebagai manusia yang terjadi dari tulang dan daging, mereka pun mengenal lapar, sebab itu mereka pun makan yang terhidang. Di dalam Surat 25, al-Furqan, ayat 20 hal ini dijelaskan lagi:

وَمَآ أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنَ الْمُرْسَلِينَ إِلَّآ إِنَّهُمْ لَيَأْكُلُونَ الطَّعَامَ وَيَمْشُونَ فِي الْأَسْوَاقِ (الفرقان: ٢٠)

"Dan tidaklah Kami pernah mengutus sebelum engkau dari Rasul-rasul itu, melainkan semua mereka itu memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar."

Tidaklah Rasul-rasul itu orang yang meninggikan diri masyarakat manusia, melainkan bercampur gaul dengan mereka. Kalau ada jamuan dia makan bersama orang lain. Kalau ada keperluan yang hendak dia beli, dia sendiri masuk ke dalam pasar.

Banyaklah Hadis-hadis dirawikan tentang kehidupan Nabi kita s.a.w. bagaimana beliau kalau makan. Bagaimana beliau kalau masuk pasar.

"Dan tidak pula mereka itu kekal." (ujung ayat 8). Dan oleh karena sudah nyata bahwa utusan-utusan Allah itu manusia, yang makan, yang minum, yang beristeri dan beranak, niscaya tidaklah kekal mereka itu di dunia. Jika tiba ajalnya dia pun mati, yang kekal tinggal ialah ajaran yang mereka bawa, sebab ajaran itu bukan dari mereka, melainkan dari Allah. Dan Allahlah yang kekal dan wahyuNyalah yang tetap abadi sepanjang masa.

Memang, untuk mengajar dan memimpin manusia hendaklah manusia pula. Supaya Rasul itu sendiri dapat menunjukkan contoh teladan yang dapat ditiru oleh manusia. Kalau malaikat diutus Tuhan menjadi Rasul kepada manusia sedang alam hidupnya berlainan sangat, tentu akan tetap kedua makhluk itu terpisah. Kadang-kadang menimbulkan takut. Sedangkan Nabi Ibrahim, seorang Nabi lagi timbul takut juga tatkala malaikat-malaikat diutus Allah menziarahinya, sampai malaikat itu sendiri meminta, tak usah takut (Surat 11, Hud 70, Juzu' 12), kononlah manusia biasa. Oleh sebab itu maka memilih manusia menjadi Rasul kepada manusia adalah kebijaksanaan yang tertinggi dari Tuhan.

"Kemudian itu Kami sempurnakanlah kepada mereka janji itu." (pangkal ayat 9). Artinya bahwa Allah selalu menjanjikan kepada Rasul-rasul itu, bahwa betapa pun hebatnya rintangan dan hambatan yang dihadapkan kepada mereka, namun akhirnya mereka jualah yang akan menang. Janji Allah ini dipenuhiNya. *"Maka Kami selamatkan mereka dan orang-orang yang Kami kehendaki."*

Orang yang dikehendaki Allah buat diselamatkan bersama Nabi-nabi itu ialah orang-orang yang telah turut berjuang mendampingi beliau-beliau karena kuat keyakinan akan kebenaran yang terutama diselamatkan Allah ialah cita-cita mereka. Tegasnya bahwa cita-cita merekalah yang menang. *"Dan Kami binasakan orang-orang yang melampaui batas."* (ujung ayat 9).

Demikianlah selalu kejadian apabila perjuangan di antara yang benar dengan yang salah, yang hak dengan yang batil. Kemenangan terakhir memang dianugerahkan Tuhan kepada pembela kebenaran, kebinasaan menimpa orang-orang yang melampaui batas. Begitulah yang terjadi pada perjuangan Nabi-nabi dan Rasul-rasul dalam menegakkan jalan Allah. Tetapi jelas sekali bahwa kemenangan datang ialah sesudah melalui berbagai kepahitan dan kegetiran. Karena teguh hati dan kuat keyakinan yang memperjuangkan kebenaran, merekalah yang menang dan pelanggar-pelanggar batas itulah yang binasa.

"Sesungguhnya telah Kami turunkan kepada kamu sebuah Kitab, yang di dalamnya ada sebutan kamu." (pangkal ayat 10).

Ayat ini ditujukan kepada ummat yang diseru oleh Nabi; bangsa Arab dan bangsa-bangsa lain yang kelak kemudiannya menerima pula seruan Rasul s.a.w. ini, sebuah kitab itu ialah al-Quran! Nabi s.a.w. berkali-kali memberi ingat, bahwa mu'jizat beliau yang utama ialah kitab ini. Di dalamnya ada sebutan tentang kamu atau untuk kamu, petunjuk jalan yang mesti kamu tempuh supaya kamu dapat menjadi teladan dalam alam ini. Mu'jizat al-Quran terbuka buat seluruh masa. Berbeda dengan mu'jizat yang dianugerahkan Allah kepada Nabi-nabi yang dahulu, yang hanya dapat disaksikan oleh manusia yang melihatnya waktu itu. Al-Quran ini lain halnya. Selama kehidupanmu masih berpedoman kepadanya, selama itu pula kamu akan menjadi "yang sebaik-baik ummat dikeluarkan di antara manusia; karena kamu menyuruh berbuat yang ma'ruf dan menegah berbuat yang munkar" (Surat 3 ali Imran 110). Tetapi hidupmu telah jauh terpesong dari tuntunan itu berbagai ragamlah percobaan hidup dan kehinaan yang akan kamu derita. Berleluasalah bangsa lain menghinakan kamu. Itu sebabnya maka akhir ayat ditutup dengan: *"Apakah kamu tidak juga mau mengerti?"* (ujung ayat 10).

Menurut tafsir dari Ibnu Abbas *dzikrukum* yang kita artikan sebutan kamu itu ialah *syarafukum,* yang berarti kemuliaan kamu. Tegasnya bahwa di dalam kitab itulah tergantung kemuliaan kamu selama kamu berpegang teguh kepadanya, selama itu pula kamu akan mencapai kemuliaan. Di akhir ayat datanglah pertanyaan Tuhan, tidak jugakah hal itu akan kamu fikirkan? Tidakkah nikmat Ilahi yang sebesar itu kamu renungkan? Tidakkah nikmat itu pantas kamu terima dengan penuh kesyukuran? Adakah patut nikmat itu kamu siasiakan?

"Dan berapa banyak yang telah Kami binasakan dari negeri-negeri yang penduduknya telah aniaya." (pangkal ayat 11). Ayat ini bersifat pertanyaan, namun maksudnya ialah penjelasan. Berapa-berapa, artinya banyak negeri tidak diuraikan dalam ayat ini satu demi satu. Negeri-negeri itu dihancurbinasakan oleh Tuhan. Sebabnya ialah karena kesalahan penduduknya. Mereka telah berlaku aniaya, telah berlaku *zalim.* Artinya yang asal dari zalim atau *zhulumatun* ialah gelap, menempuh jalan yang gelap. Jalan yang salah pada hakikatnya adalah jalan gelap. Sebab itu dapat diterima oleh akal sihat. Tiap-tiap jalan yang salah akibatnya ialah buntu, tak ada ujung atau binasa! Kehancuran! Kemusnahan!

"Lalu Kami timbulkan sesudahnya kaum yang lain." (ujung ayat 11). Di ujung ayat ini Allah aturanNya tetap: Setelah barangsiapa menempuh jalan aniaya atau jalan zalim karena pilihannya sendiri, niscaya timbul yang lain sebagai pengganti tempat yang telah kosong itu, yaitu orang-orang yang mau menempuh jalan yang benar dan adil. Mereka inilah yang meneruskan tugas.

Di antara ayat 10 dengan ayat 11 ada pertalian. Isi ayat ini benar-benar sebagai mu'jizat dari al-Quran. Kaum yang menempuh jalan zalim, jalan hidup yang tidak berperhitungan, pastilah menemui kehancurannya, yang berhak hendak dan menggantikan yang musnah ialah yang "berjalan lurus, berkata benar".

"Setelah mereka mulai merasakan azab Kami, tiba-tiba dengan cepat mereka lari." (ayat 12). Artinya setelah mereka yakin bahwa azab ini sudah yakin akan datang dan tidak ada suatu tenaga pun yang akan sanggup menolak, sebagaimana yang telah diperingatkan oleh Nabi mereka, mereka pun lari simpang-siur, penuh rasa takut dan ngeri. Kelihatan jiwa kecil, jiwa pengecut, yang selama ini sombong menantang Tuhan. Lalu datanglah teguran Tuhan:

"Janganlah kamu cepat-cepat lari." (pangkal ayat 13). Mengapa begitu cepat berburu-buru lari? Bukankah selama ini dengan sombong dan pongah kamu bertahan pada kezalimanmu? Bukankah selama Nabi itu kamu tantang, dan kamu yakin bahwa tidak ada suatu kekuatan pun yang akan dapat mengganggu-gugat kedudukan dan kemegahan kamu? *"Dan pulanglah kembali kepada apa yang membuat kamu bermewah-mewah itu."* Panggilan pulang kembali kepada kemewahan itu adalah satu teguran pahit dari Tuhan. Karena bila azab sengsara sudah datang, tidak ada harganya lagi segala yang dibanggakan selama ini. Kita dapat membayangkan sendiri betapa gugup, betapa panik, penduduk sebuah kota yang ditimpa malapetaka. Misalnya sebuah negeri yang diserbu musuh. Misalnya orang-orang Belanda yang sombong dan hidup mewah ketika tentara Jepang tiba-tiba datang menyerbu ke kota-kota besar Indonesia di sekitar bulan Maret 1942. Rumah-rumah yang mewah, perhiasan-perhiasan rumahtangga, kerusi-meja, peti es, radio dan lain-lain, ditinggalkan porak-poranda, penghuninya lari, lari dan lari ketakutan. Seakan-akan dalam suasana demikianlah datang panggilan penuh ejekan dalam ayat ini. Pulanglah! Mengapa lari? Pulanglah kepada kemewahanmu selama ini! *"Dan kepada tempat-tempat kediaman kamu."* Ke rumah kediaman kamu, gedung-gedung, bungalo, istana, mahligai tempat kamu bercengkerama menghabiskan umurmu.

Mengapa lari? Pulanglah kembali, ulangilah hidupmu yang mewah itu... *"Supaya kamu ditanya."* (ujung ayat 13). Yang mengajak kehidupan mewah dan lupa tujuan hidup ini, kebanyakan ialah orang-orang yang terkemuka di dalam masyarakat. Orang ini yang dahulu lari, padahal mereka yang bertanggungjawab. Mereka seharusnya pulang! Untuk menjawab pertanyaan tentang azab yang telah mengancam karena mereka telah berlaku zalim.

"Berkatalah mereka: "Wahai celakanya kami." (pangkal ayat 14). Inilah perkataan yang penuh menyatakan penyesalan atas langkah salah yang telah

terlanjur ditempuh selama ini. Terasa bahwa diri telah celaka, padahal betapa pun keluhan yang keluar, faedahnya tidak ada lagi: *"Sesungguhnya kami ini adalah orang-orang yang aniaya."* (ujung ayat 14). Keinsafan datang, timbul pengakuan bahwa jalan yang ditempuh selama ini adalah jalan yang salah. Salah dari permulaan mengakibatkan salah juga sampai kepada akhirnya.

"Begitulah terus-menerus ucapan mereka." (pangkal ayat 15). Selalu mereka mengeluh, menyesali diri, siang dan malam meratapi nasib, telah terlanjur. Mengulangi permulaan hidup tidak mungkin lagi, mereka tidak akan berhenti menyesal dan mengeluh. *"Sampai Kami jadikan mereka punah, padam."* (ujung ayat 15).

Kian lama kian sepi suara serak keluhan itu. Karena satu demi satu mereka telah gugur. Sampai akhirnya punah semua, habis! Dan suara-suara itu pun habis hilang, padam dan sirna, sehingga bekas-bekasnya pun tidak ada lagi. Seakan-akan dahulunya mereka itu tidak pernah ada.

(16) Dan tidaklah Kami ciptakan langit dan bumi dan segala yang ada di antara keduanya dalam keadaan main-main.

وَمَا خَلَقْنَا ٱلسَّمَآءَ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لَـٰعِبِينَ ﴿١٦﴾

(17) Jika sekiranya Kami hendak membuat sesuatu permainan, niscaya Kami membuat dari sisi Kami jika Kami menghendaki berbuat demikian.

لَوْ أَرَدْنَآ أَن نَّتَّخِذَ لَهْوًا لَّٱتَّخَذْنَـٰهُ مِن لَّدُنَّآ إِن كُنَّا فَـٰعِلِينَ ﴿١٧﴾

(18) Tetapi Kami lontarkan yang hak ke atas yang batil, lalu yang hak itu menghancurkannya (yang batil), maka ia pun lenyaplah. Dan kecelakaanlah bagimu dari sebab apa yang kamu sifatkan itu.

بَلْ نَقْذِفُ بِٱلْحَقِّ عَلَى ٱلْبَـٰطِلِ فَيَدْمَغُهُۥ فَإِذَا هُوَ زَاهِقٌ ۚ وَلَكُمُ ٱلْوَيْلُ مِمَّا تَصِفُونَ ﴿١٨﴾

(19) Dan kepunyaanNyalah siapa pun yang di semua langit dan bumi dan siapa yang berada di

وَلَهُۥ مَن فِى ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ وَمَنْ

sisiNya tidaklah mereka menyombongkan diri pada beribadat kepadaNya dan tidak pula merasa letih.

عِندَهُۥ لَا يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِهِۦ وَلَا يَسْتَحْسِرُونَ ﴿١٩﴾

(20) Mereka selalu bertasbih malam dan siang, tiada henti-hentinya.

يُسَبِّحُونَ ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ لَا يَفْتُرُونَ ﴿٢٠﴾

Ciptaan Tuhan Bukan Main-main

"Dan tidaklah Kami ciptakan langit dan bumi dan segala yang ada di antara keduanya dalam keadaan main-main." (ayat 16). Ayat ini pun menyuruh manusia memperhatikan ketujuh petala langit dan bumi ini, dan memperhatikan apa yang diciptakan Allah di antara keduanya. Niscaya akan dapatlah dilihat bahwa semuanya itu tercipta dengan teratur, beredar menurut peraturan yang telah tertentu. Sudah berjuta-juta tahun langit terbentang, bumi terhampar, matahari beredar dan bumi mengedari matahari, dan bulan mengitari bumi, tidak sekali jua pun terdapat kekacauan perjalanan. Sehingga dari sebab teraturnya peredaran cakrawala itu, teratur pula pergantian siang dan malam. Dapat dihitung bilangan hari, bilangan bulan dan bilangan tahun. Bahkan dapat diketahui dengan pasti bila akan terjadi gerhana matahari dan gerhana bulan. Walaupun gerhana itu akan kejadian 1000 tahun lagi.

Dengan memperhatikan peredaran langit dan bumi, dapatlah manusia meyakinkan bahwa alam ini tidak dijadikan Allah dengan main-main.

Untuk mendekatkannya kepada faham itu perhatikanlah dinas perjalanan keretapi yang teratur jam berangkat, jam sampai di satu stasiun perhentian dan jam sampai di tempat yang dituju. Supaya tepat menurut jadual waktu, segala yang bertanggungjawab mesti menghadapi urusan itu dengan sungguh-sungguh. Mesin-mesin mesti selalu diperiksa, dilihat mana yang tidak beres. Jam mesti diukurkan. Masinis tidak boleh lalai, tidak boleh ngantuk. Batu bara atau bensin mesti siap terus, tidak boleh ada yang menganggap urusan ini main-main.

Bila dilihat perbandingan itu bertambah yakinlah kita akan kebesaran Tuhan.

Az-Zamakhsyari menulis di dalam tafsirnya mengenai ayat ini, "Tidaklah Kami jadikan loteng tertinggi langit lazuardi ini dan bumi yang terhampar, dan apa pun yang ada di antara keduanya, dari berbagai macam ciptaan, penuh berbagai keindahan dan keganjilan.

Raja-raja besar menghiasi istana mereka, sejak ukuran loteng sampai hamparan permadani warna-warni, dilengkapi tiap orang aneka macam per-

hiasan, semuanya untuk permainan mata, yang kadang-kadang tidak berguna. Namun Allah menciptakan alam seindah itu bukanlah main-main dan untuk permainan, melainkan untuk faedah yang mendalam dari segi iman dan agama dan hikmah-hikmah. Ketuhanan, untuk jadi fikiran dan perbandingan, untuk jadi bukti bagi hamba-hamba Allah yang akan membawa manfaat yang tiada terhitung dari hasil selidik yang tidak terpermanai."

Apabila di dalam ayat ini Tuhan telah menyatakan bahwa semuanya tidaklah diciptakan dengan main-main, insaflah hendaknya manusia di mana kedudukannya di dalam alam itu. Dia terjadi dari tanah, sebagai bagian dari bumi. Dia diciptakan Tuhan pun tidaklah main-main. Kalau Tuhan menjanjikan bahagia bagi siapa yang patuh mengikuti petunjuk yang disampaikan dengan perantaraan Rasul dan ancaman celaka bagi siapa yang tidak patuh menurutinya, bukanlah itu main-main. Turunnya peraturan agama kepada manusia adalah dalam rangka tidak main-main itu.

"Jika sekiranya Kami hendak membuat sesuatu permainan, niscaya Kami membuatnya dari sisi Kami." (pangkal ayat 17). Artinya: Jika Kami menciptakan alam ini untuk main-main atau untuk senda-gurau, niscaya Kami sanggup berbuat begitu. Sebagaimana dibuat oleh raja-raja dengan mendirikan dan menghiasi istananya, membuatnya indah permai, cantik dipandang mata. Kami Maha Kuasa mengaturnya, *"Jika Kami menghendaki berbuat demikian."* (ujung ayat 17).

Kami bisa dan Kami sanggup berbuat begitu, kalau Kami kehendaki. Tetapi menciptakan alam, semua lapisan langit dan semua isi bumi, dan segala sesuatu yang ada di antara keduanya hanya sebagai permainan, sebagai penyenangkan mata saja, tidaklah akan dilakukan oleh Allah pencipta alam, yang segala sesuatu perbuatanNya adalah dengan hikmat kebijaksanaan tertinggi.

Setengah ahli tafsir mengartikan: *in* yang berarti *jika* Kami menghendaki demikian, bahwa *in* di sini bukan berarti *jika,* melainkan *tidak.* Lengkapnya ialah *tidaklah Kami menghendaki demikian.*

"Tetapi Kami lemparkan yang hak ke atas yang batil, lalu yang hak itu menghancurkannya (yang batil), maka ia pun lenyaplah." (pangkal ayat 18). Ini pun kelanjutan keterangan Tuhan bahwa perbuatan Allah di alam ini bukanlah main-main. Ini dapat dilihat pada pertempuran di antara yang hak dengan yang batil. Yang batil tidaklah dapat bertahan jika yang hak sudah datang. Kecurangan tidaklah dapat bertahan di hadapan kejujuran. Mengapa di dalam susunan kata dikatakan bahwa setelah yang batil itu dihancurkan lemparan yang hak, ia pun lenyap tidak berkesan lagi? Laksana bertautnya air laut menelan Fir'aun dan balatentaranya sehingga hilang lenyap ke dalam dasar laut tidak berbekas? Ialah karena yang batil itu tidak ada hakikatnya. Yang batil tidak ubahnya dengan uap sabun diterbangkan angin ke udara; kelihatan ada

selama belum pecah, kalau sudah pecah, betul-betul dia lenyap. *"Dan kecelakaanlah bagimu dari sebab apa yang kamu sifatkan itu."* (ujung ayat 18). Artinya, adalah suatu ancaman kecelakaan bagi orang yang kafir yang memberikan sifat-sifat yang tidak layak bagi Allah. Ada yang menyangka bahwa alam dijadikan dengan main-main. Atau mengatakan bahwa Allah tidak adil karena nasib dirinya tidak disamakan dengan orang lain, sebagai keluhan setengah kaum Musa melihat kekayaan Qarun (Surat 28, al-Qashash, 79) padahal kekayaan semacam itu belum tentu berisi nikmat. Atau mengatakan Allah beranak. Atau menganggap yang selain Allah berkuasa seperti Allah. Maka orang-orang mensifatkan Allah dengan tidak sepertinya itu akan ditimpalah dia oleh kecelakaan, baik di dunia apatah lagi di akhirat. Karena dosa yang sebesar-besarnyalah memperkatakan Allah tidak dengan sewajarnya.

Kemudian dari itu Tuhan pun meneruskan sabdaNya tentang ketundukan malaikat memperhambakan diri kepada Allah, untuk jadi i'tibar bagi manusia.

"Dan kepunyaanNyalah siapa pun yang di semua langit dan bumi." (pangkal ayat 19). Di dalam ayat ini bertemu kalimat *man* yang dipakai untuk manusia, jin dan malaikat menurut pemakaian bahasa Arab. *Man* adalah *isim maushul* yang dipakai untuk segala yang berakal. Boleh diartikan *orang yang,* atau *siapa*. Maka oleh karena di dalam ayat itu dikatakan bahwa kepunyaan Allah barangsiapa yang berada di semua langit dan bumi dengan memakai kalimat *man,* terfikirlah oleh setengah orang di zaman moden ini, bahwa makhluk Allah yang berakal bukanlah berada di bumi ini saja yaitu jenis manusia atau jin. Besar sekali kemungkinan – kata mereka – bahwa di planit-planit lain, atau di bintang-bintang lain, yang berjuta-juta banyaknya ada juga makhluk berakal, sebagai adanya manusia di dunia ini. Mereka pun berpendapat, sebanyak itu bintang di langit, yang berjuta-juta banyaknya dan bumi hanya satu di antaranya. Maha Kuasalah Allah mencipta makhluk berakal pada beberapa di antara bintang itu sebagai di bumi juga.

Di dalam tafsir lama belumlah bertemu penafsiran yang sampai ke jurusan itu. Karena perhatian orang terhadap bintang-bintang dengan mengadakan penyelidikan agak mendalam di waktu itu belum sebagai sekarang. Dan langit menurut pengertian agama berbeda dengan penyelidikan ilmiah tentang bintang-bintang. Langit adalah tempat malaikat-malaikat. Langit adalah tempat semayam arwah Nabi-nabi yang telah ditemui oleh Nabi s.a.w. ketika beliau mi'raj.

Kemudian pada lanjutan ayat ini Allah berfirman: *"Dan siapa yang berada di sisiNya, tidaklah mereka menyombongkan diri pada beribadat kepadaNya dan tidak pula merasa letih."* (ujung ayat 19).

Malaikat-malaikat itu diberi kemuliaan oleh Tuhan. Di sini disebut *"Siapa yang berada di sisiNya,"* yang terdekat kepada Allah karena tugasnya yang berat melaksanakan iradat Ilahi. *"Mengerjakan apa yang diperintahkan"* – *"hamba-hamba yang dimuliakan."* Mereka itulah yang selalu beribadat kepada

Allah dengan tidak mengenal letih dan payah, sebab luas daerah. Bagaimana mereka akan merasa payah atau letih, padahal malaikat bukan terdiri daripada tulang, darah dan daging. Malaikat adalah rohani semata-mata.

"Mereka selalu bertasbih, malam dan siang, tiada henti-hentinya." (ayat 20).

Disebut di dalam ayat ini bahwa malaikat itu bertasbih, mengucapkan puji dan kesucian bagi Allah siang dan malam tiada henti-hentinya. Sebab bagi malaikat yang bersifat rohaniah itu, yang jangkauannya lebih luas dari ukuran sinar matahari tidaklah ada siang dan malam. Sedangkan manusia yang naik pesawat "Apollo" pergi ke bulan akan naik pesawat "Skylab" mengedari ruang angkasa, pergantian siang dan malam dapat ditonton saja dari "luar daerah" siang dan malam, kononlah bagi malaikat. Allahu Akbar! Allah Maha Besar!

(21) Apakah mereka mengambil tuhan-tuhan dari bumi, mereka yang menghidupkan?

أَمِ ٱتَّخَذُوٓا۟ ءَالِهَةً مِّنَ ٱلْأَرْضِ هُمْ يُنشِرُونَ ﴿٢١﴾

(22) Kalau kiranya ada pada keduanya (langit dan bumi) tuhan-tuhan selain Allah, niscaya binasalah keduanya. Maka Maha Sucilah Allah, Tuhan Yang Empunya 'Arasy dari apa yang mereka sifatkan itu.

لَوْ كَانَ فِيهِمَآ ءَالِهَةٌ إِلَّا ٱللَّهُ لَفَسَدَتَا ۚ فَسُبْحَـٰنَ ٱللَّهِ رَبِّ ٱلْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿٢٢﴾

(23) Dia tidak ditanyai dari hal apa yang Dia kerjakan, akan tetapi merekalah yang akan ditanya.

لَا يُسْـَٔلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْـَٔلُونَ ﴿٢٣﴾

(24) Atau apakah mereka mengambil selain Dia menjadi tuhan-tuhan? Katakanlah: Tunjukkanlah ke mari alasan kamu? Ini adalah peringatan bagi siapa yang sertaku dan peringatan bagi orang-orang yang sebelumku. Namun sebagian besar mereka tidaklah mengetahui yang benar, maka mereka pun berpaling.

أَمِ ٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِهِۦٓ ءَالِهَةً ۖ قُلْ هَاتُوا۟ بُرْهَـٰنَكُمْ ۖ هَـٰذَا ذِكْرُ مَن مَّعِىَ وَذِكْرُ مَن قَبْلِى ۗ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ٱلْحَقَّ ۖ فَهُم مُّعْرِضُونَ ﴿٢٤﴾

وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِىٓ إِلَيْهِ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعْبُدُونِ ﴿٢٥﴾

(25) Dan tidaklah Kami mengutus dari sebelum engkau seorang Rasul pun, melainkan Kami wahyukan kepadanya, bahwasanya tidak ada suatu Tuhan pun, kecuali Aku; maka sembahlah olehmu akan Daku.

وَقَالُوا۟ ٱتَّخَذَ ٱلرَّحْمَٰنُ وَلَدًا ۗ سُبْحَٰنَهُۥ ۚ بَلْ عِبَادٌ مُّكْرَمُونَ ﴿٢٦﴾

(26) Dan mereka berkata: Tuhan Yang Maha Pemurah itu telah mengambil anak! Maha Suci Dia! Bahkan mereka adalah hamba-hamba (Allah) yang dimuliakan.

لَا يَسْبِقُونَهُۥ بِٱلْقَوْلِ وَهُم بِأَمْرِهِۦ يَعْمَلُونَ ﴿٢٧﴾

(27) Tidaklah mereka itu mendahuluiNya dengan perkataan, dan mereka mengerjakan apa saja perintahNya.

يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ٱرْتَضَىٰ وَهُم مِّنْ خَشْيَتِهِۦ مُشْفِقُونَ ﴿٢٨﴾

(28) Dia Mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka. Dan mereka tiada memberi syafa'at kecuali bagi barangsiapa yang telah Dia ridhai. Dan mereka itu, oleh karena takut kepadaNya selalu berhati-hati.

وَمَن يَقُلْ مِنْهُمْ إِنِّىٓ إِلَٰهٌ مِّن دُونِهِۦ فَذَٰلِكَ نَجْزِيهِ جَهَنَّمَ ۚ كَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٢٩﴾

(29) Dan barangsiapa di antara mereka yang berkata: Sesungguhnya aku adalah tuhan pula selain Dia. Maka yang begitu akan Kami ganjari dia dengan jahannam. Begitulah balasan Kami kepada mereka yang zalim.

Jangan Mengambil Tuhan Selain Allah!

"Apakah mereka mengambil tuhan-tuhan dari bumi?" (pangkal ayat 21). Ayat ini adalah berupa tempelak dari Allah kepada mereka yang mengambil tuhan, tempat mereka memohon pertolongan, tempat mereka memuja dan memuji, tempat mereka mengatur persembahan. Tuhan-tuhan yang mereka sembah itu, yang kadang-kadang mereka beri berbagai sajian banyak sekali. Mereka cari semuanya dari muka bumi, ada yang berupa batu, ada yang berupa kayu, ada yang berupa kubur dari manusia yang telah lama mati, dan ada juga yang berupa keris. Mereka ambil tuhan-tuhan itu dari bumi, padahal bumi itu adalah di bawah kaki mereka sendiri. Sebagai manusia sepatutnya mereka sadar bahwa mereka lebih tinggi dan mulia daripada benda-benda yang mereka junjung tinggi menjadi tuhan-tuhan itu.

Mengapa benda-benda yang mereka pungut dari bumi itu yang mereka ambil menjadi berbagai macam tuhan? Mereka puja, mereka sembah? *"Mereka yang menghidupkan?"* (ujung ayat 21). Benda-benda itukah yang mengeluarkan mereka daripada *tidak ada* ('adam) kepada *ada?* Dari mulanya segumpal air, lalu lama kelamaan menjadi seorang manusia?

Dengan ayat itu dinyatakan kegelapan dan kebodohan fikiran orang yang mempertuhan berbagai benda dijadikan patung atau berhala. Dikatakan bahwa semua dipungut dari bumi; artinya bukan barang yang lebih mulia dari manusia. Semua benda yang dipungut dari bumi dan dijadikan tuhan-tuhan itu tidaklah dapat berbuat apa-apa untuk manusia, baik menolong atau mencelakakan.

Kemudian dibawalah manusia berfikir lebih tinggi tentang Ketuhanan. Tuhan bersabda:

"Kalau kiranya ada pada keduanya." (pangkal ayat 22). Keduanya itu ialah langit dan bumi, *"tuhan-tuhan selain Allah, niscaya binasalah keduanya."*

Dengan ayat ini orang diajak berfikir yang teratur, yaitu bahwa yang Maha Kuasa itu mustahil berbilang. Dia pasti satu. Seluruh alam, langitnya dan buminya pasti hanya diatur oleh SATU Tuhan. Kalau tuhan itu berbilang, ada tuhan langit, ada tuhan bumi. Ada tuhan daratan, ada tuhan lautan. Ada tuhan pengatur angin, ada pula tuhan pengatur hujan dan sebagainya pasti rusaklah bumi dan langit itu. Sebab tuhan telah berebut kuasa. Atau kuasa tuhan yang satu didesak oleh tuhan yang lain. Bahkan mungkin jadi tuhan sesama tuhan berperang. Penyair Yunani yang terkenal, Homerus, memang telah mengarang syair-syair (epos) bahwa tuhan atau dewa itu banyak, dan mereka berperang-perangan. Yang amat lucu ialah peperangan karena berebut kekasih, sehingga kalimat-kalimat yang terpakai dalam soal-soal percintaan adalah nama-nama dewa-dewa atau tuhan-tuhan yang mereka berikan, seperti panah *amor, cupido, dewi Venus,* dan lain-lain.

"Maka Maha Sucilah Allah, Tuhan Yang Empunya 'Arasy, dari apa yang mereka sifatkan itu." (ujung ayat 22). Sucilah Allah dari persangkaan demikian. Allah adalah Esa. Mutlak dalam keesaanNya. Satu zatNya, Satu dalam sifatNya. Satu dalam af'alNya.

Sebagaimana dijelaskan oleh Syaikh Muhammad Abduh di dalam kitab beliau *Risalatut Tauhid*: "Allah itu ujud, yang berarti ADA. Namun sifat keadaan Allah itu tidak juga dapat disamai oleh ujud yang lain. Allah itu *wajibul ujud,* pasti ada, sedang yang lain hanya *mumkinul ujud,* mungkin saja adanya. Ujud Allah tetap, sedang ujud yang lain didahului oleh *'adam* (tidak ada) dan diakhiri oleh *fana* (lenyap). Yang wajibul ujud itu hanya Dia sendiri, mustahil berbilang. Kalau wajibul ujud itu berbilang, niscaya bagi tiap-tiap yang wajib itu tentu ada kelainan dari yang lain. Kalau tidak berlainan berarti tidak ada perbilangan. Kalau sudah berlain-lain zatnya pasti berlain pula sifatnya. Karena perlainan sifat itulah yang membuktikan perbedaan di antara yang satu dengan yang lain. Niscaya berlain ilmu dan berlain pula kemauan. Dan perlainan ilmu dan kemauan itu adalah pembawaan dari diri masing-masing. Dengan demikian maka perbuatan dari masing-masing yang wajibul ujud itu sudah pasti perlain, menurut perlainan dirinya. Tidak bisa sama. Lantaran itu kalau wajibul ujud berbilang, pastilah berbeda-beda pula hasil perbuatannya; karena berlain ilmunya dan berlain kemauannya. Pasti selalu berselisih, mustahil ada kerukunan atau kedamaian. Kerukunan dan kedamaian hanya akan terdapat kalau kehendak yang satu saja yang dituruti, dan yang lain mengalah. Niscaya mana yang mengalah tidak berhak lagi disebut wajibul ujud. Atau tidak ada yang mau mengalah; kalau demikian tentu timbullah kerusakan dan kekacauan di dalam alam ini. Karena alam yang mumkinul ujud diatur oleh ilmu dan kemauan yang berbeda-beda, berlain-lainan. Atau bagi semua yang satu terdapat ujud yang berbeda-beda, itu pun mustahil pula.

Pastilah menurut perhitungan akal yang waras, bahwa kalau pada langit dan bumi itu terdapat banyak tuhan-tuhan, niscaya rusak binasalah keduanya. Sekarang nyata langit dan bumi tidak hancur, tidak kacau-balau, lantaran itu akal pulalah yang mendapat bahwa Tuhan Pencipta seluruh alam itu pasti satu, satu pada zatNya, satu pada sifatNya. Tidak ada sekutuNya dengan yang lain, baik pada ujudNya ataupun pada perbuatanNya." (disalin secara ringkas).

"Maka Maha Sucilah Allah, Tuhan Yang Empunya 'Arasy daripada yang mereka sifatkan itu." Ada yang mengatakan Tuhan pencipta alam, lain. Tuhan pemeliharaan alam, lain. Tuhan yang akan membinasakan alam kelak, lain pula. Maha Suci Allah dan yang mereka sifatkan ini.

Orang-orang Nasrani mempunyai kepercayaan, bahwa Tuhan telah murka atas kesalahan neneknya Adam, karena Adam memakan buah terlarang. Lama sekali dia ragu, hukuman apa yang akan dijatuhkan kepada manusia karena pelanggaran itu. Akhirnya dia mengambil keputusan datang sendiri ke dunia, lahir sebagai manusia, itulah Yesus Kristus, Yesus itu adalah dia sendiri, mati disalib, tetapi dia adalah puteranya. Maha Suci Allah dari apa yang mereka sifatkan itu.

"Dia tidak ditanyai dari hal apa yang Dia kerjakan." (pangkal ayat 23).

Kalau sudah jelas pada keterangan ayat terdahulu bahwa jika ditakdirkan ada banyak tuhan-tuhan di langit dan di bumi niscaya binasalah langit dan bumi itu, dapatlah dipastikan oleh akal yang waras bahwa yang Tuhan sebenarnya Tuhan hanya satu dan tidak ada tuhan di atasnya, yaitu bahwa Tuhan Yang Maha Kuasa itu tidak dapat disoal atau ditanya atau diminta pertanggungan-jawabnya tentang apa pun yang Dia perbuat.

Tuhan Yang Maha Kuasa itu berbuat apa yang dia Kehendaki:

كَذٰلِكَ اللّٰهُ يَفْعَلُ مَا يَشَاۤءُ (آل عمران: ٤٠)

"Demikianlah adanya Allah berbuat apa yang Dia Kehendaki."
(ali Imran: 40)

إِنَّ اللّٰهَ يَفْعَلُ مَا يُرِيْدُ (الحج: ١٤)

"Sesungguhnya Allah berbuat apa yang Dia maui." (al-Haj: 14)

Oleh karena tidak ada lagi kekuasaan yang di atas dari kekuasaan Allah, maka tidak adalah tempat Allah bertanggungjawab. Tidak ada yang berhak menanyai Allah, sebab Dia Tuhan, Dia Maha Kuasa atas sekalian hambaNya. Kudrat dan iradatNya tidak dapat dirintangi kudrat dan iradat yang lain.

Kekuasaan raja-raja di dunia dikatakan orang juga tidak boleh disalahkan. Tetapi tidak boleh disalahkan berarti tidak pernah bersalah! Kesewenang-wenangan raja-raja yang di dalam ilmu politik dinamai despotisme, untuk menyelubungi kezaliman dan aniaya, mereka katakan: "Memerintah atas kehendak Allah." Tetapi lama-lama rakyat yang telah lama menderita lalu memberontak mendirikan kekuasaan yang katanya: "Pemerintahan rakyat, dari rakyat, untuk rakyat, bersama rakyat." Lalu raja menyerahkan sebagian dari kekuasaannya. Di waktu itulah dibuat undang-undang dasar yang membatasi hak raja-raja. Raja tidak bertanggungjawab lagi, sebab dia cuma lambang, dia kepala negara yang tidak lagi berbuat, yang berbuat ialah jemaah menteri.

Sebab itu sekali-kali tidaklah dapat dimisalkan kekuasaan mutlak Allah dengan kekuasaan raja-raja.

"Akan tetapi merekalah yang akan ditanya." (ujung ayat 23).

Merekalah, artinya manusialah, hamba Allah inilah yang akan diminta pertanggungjawab mereka tentang perbuatan yang mereka lakukan, kalau perbuatan atau amal itu baik, sesuai dengan yang dikehendaki Allah, terpujilah mereka di sisi Allah dan diberi pahala. Tetapi kalau perbuatan itu melanggar yang ditentukan Allah, melanggar larangan Allah, murkalah Dia dan berdosalah di sisiNya. Maka banyaklah hamba Allah yang sombong, lupa akan ke-

dudukannya. Lalu dialah yang bercakap seakan-akan meminta pertanggungan-jawab atas keadaan dirinya, "Orang lain *mengapa* dijadikan kaya, sedang saya miskin? Saya sudah selalu berdoa, setiap malam saya sembahyang tahajjud, namun permohonan saya tidak juga dikabulkan."

Dengan begini mereka telah melanggar batas yang semestinya mereka jaga dalam hubungan dengan Tuhan. Mereka tidak lagi bersopan-santun, yang wajib dipelihara oleh seorang hamba terhadap Tuhannya.

Mengapa aku jadi miskin? Mengapa doaku tidak dikabulkan? Padahal kalau dia seorang hamba Allah yang baik, dirinya sendirilah yang terlebih dahulu mesti ditanyainya: Sudahkah cukup dia menyelenggarakan apa yang diperintahkan Tuhan?

Orang yang menanyai Allah mengapa saya dibeginikan? Mengapa saya miskin? Mengapa doa saya dikabulkan? Orang begitu adalah orang yang telah mulai *kafir nikmat.* Kesalahannya yang paling besar ialah bahwa dia hendak mengatur Allah Yang Maha Kuasa atas seluruh alam agar tunduk kepada kehendaknya, bukan dia yang bersedia taat dan menghambakan menuruti kehendak Allah.

"Atau apakah mereka mengambil selain Dia menjadi tuhan-tuhan." (pangkal ayat 24). Di ayat 21 mereka mengambil berbagai tuhan dari bumi untuk mereka puja dan sembah, ini sudah juga dijelaskan kepalsuannya. Sekarang hal itu ditanyakan kembali. *"Katakanlah! Tunjukkanlah ke mari alasan kamu!"* Dari mana kamu dapat pelajaran mengambil tuhan-tuhan banyak itu? Sejak bila? Siapa yang mengajarkan? Siapa gurunya?

Di sini kita diberi suatu petunjuk bahwa di dalam menegakkan suatu kepercayaan hendaklah ada alasan atau dalil yang akan dijadikan pegangan. Kalau suatu kepercayaan hanya menurut yang dikira-kira akan bagus saja. Kelihatan suatu barang yang ganjil, lalu di"angkat" jadi tuhan, alangkah banyak tuhan kelaknya di dunia ini. Maka setiap datang seorang guru, dia pun membuat tuhan atau dewa baru dan ajaran baru. Sebab tangan manusia telah campur di dalamnya. Lalu Rasulullah s.a.w. disuruh melanjutkan keterangannya bahwa ajaran yang beliau bawa tidaklah berubah-ubah sejak dahulu sampai sekarang: *"Ini adalah peringatan bagi siapa yang sertaku dan peringatan bagi orang-orang yang sebelumku."* Yakni bahwa ajaran Tauhid adalah ajaran untuk tiap zaman, "orang-orang yang sertaku" ialah ummat-ummat yang aku datangi "dan peringatan bagi orang-orang yang sebelumku" ialah ummat Nabi-nabi yang dahulu. Semuanya sama ajarannya, yaitu menolak segala perbuatan manusia mengambil tuhan-tuhan selain Allah, *"Namun sebagian besar mereka tidaklah mengetahui yang benar."* Untuk memperbedakan mana yang salah dan mana yang benar orang hendaklah mempergunakan akalnya. Jangan hanya turut-turutan semata-mata. Orang yang beragama dengan tidak mempergunakan akal itulah yang selalu terombang-ambing dalam soal ke-

percayaan: *"Maka mereka pun berpaling."* (ujung ayat 24). Sehingga susah buat diajak menempuh jalan yang benar.

"Dan tidaklah Kami mengutus dari sebelum engkau seorang Rasul pun, melainkan Kami wahyukan kepadanya, bahwasanya tidak ada suatu Tuhan pun kecuali Aku." (pangkal ayat 25). Ayat ini adalah sambungan dari keterangan ayat yang terdahulu, yakni bahwa peringatan yang disampaikan kepada ummat yang didatangi Nabi Muhammad dan peringatan yang disampaikan kepada ummat yang terdahulu adalah satu. Tidak ada orang yang mempersekutukan yang lain dengan Allah yang sanggup mengemukakan suatu alasan atau suatu bukti, bahwa ada Nabi menyampaikan wahyu yang isinya menyuruh mempersekutukan Allah. Ayat 25 ini memperjelas lagi, bahwa tidak ada seorang pun Rasul Allah yang membawa wahyu Ilahi selain dari satu ajaran, yaitu: "Tidak ada satu Tuhan pun kecuali Aku, *"Maka sembahlah olehmu akan Daku."* (ujung ayat 25).

Isi atau inti, pokok atau pangkal agama ialah dua ini.

Pertama mengakui tiada Tuhan melainkan Allah. Itulah yang bernama *Tauhid Uluhiyah*. Mengakui hanya satu Tuhan. Kedua bernama *Tauhid Rububiyah*. Mengakui hanya Allah yang satu itu saja yang mengatur, mengasuh, memelihara alam ini. Sesudah Dia sendiri menciptakan, Dia yang mengatur. Sebab itu maka hanya Dia saja yang patut disembah dan dipuja. KepadaNya saja ucapan syukur dan terima kasih.

Apakah Tuhan Beranak?

"Dan mereka berkata: Tuhan Yang Maha Pemurah itu telah mengambil anak." (pangkal ayat 26). Di pangkal ayat 26 ini telah nampak kemajuan mereka berfikir: Mereka mengakui ada Tuhan dengan sifatNya yang Rahman, yang artinya Pemurah, atau kita artikan juga Pengasih! Tetapi faham yang demikian *sesat*. Mereka katakan Tuhan mengambil anak. Kata-kata *ittakhadza* yang artinya telah mengambil anak nyata sekali karena kacaunya faham ini. Karena mereka pun sudah insaf bahwa Tuhan itu mustahil beranak sebagai manusia, sebab Allah itu bukan sebagai seorang laki-laki yang menghendaki isteri yang melahirkan anaknya, dan bukan pula sebagai perempuan yang mengandung dahulu baru beranak, lalu mereka katakan Tuhan *mengambil* anak. Padahal yang selain dari Dia adalah alam semua, terjadi semua atas kehendakNya. Apalah perlunya bagi Allah Yang Maha Kuasa mengangkat beberapa orang malaikat atau beberapa orang manusia jadi anaknya, padahal semua makhlukNya? *"Maha Suci Dia."* Dia Allah yang Pengasih dan Penyayang tidaklah memerlukan anak. *"Bahkan mereka adalah hamba-hamba (Allah) yang dimuliakan."* Mengatakan Allah: "mengambil" adalah kekacauan fikiran jahiliyah. Orang Musyrikin Arab mengatakan malaikatlah anak Allah. Orang Musyrikin Yahudi mengatakan 'Uzair, atau 'Izza, itulah anak Allah.

Datang pula Musyrikin Nasrani, mengatakan Isa Almasih pula anak Allah. Di ayat ini tujuan kita ialah kepada Musyrikin Quraisy. Mereka mengatakan malaikat anak Allah. Yang lucunya lagi mereka katakan pula bahwa malaikat-malaikat itu perempuan. Padahal mereka sendiri merasa aib jika isterinya diberi anak perempuan. Maka dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwa malaikat-malaikat itu bukan anak-anak Tuhan: *"Bahkan mereka adalah hamba-hamba yang dimuliakan."* (ujung ayat 26). Mereka diberi oleh Tuhan kemuliaan berbagai macam, ada yang bertugas memikul 'Arasy Tuhan. Ada yang menjadi penulis-penulis yang mulia. Ada yang menjadi duta-duta istimewa memelihara dan mengatur wahyu. Penuh adab sopan-santun kepada Allah. Melaksanakan apa yang diperintahkan. Mengucapkan tasbih siang dan malam tidak pernah berhenti. Mereka begitu dekat kepada Ilahi, sampai disebut di ayat 19 di atas tadi bahwa malaikat itu adalah *man 'indahu;* orang yang di sisinya, lantaran dekat mereka kepada Tuhan.

"Tidaklah mereka itu mendahuluiNya dengan perkataan." (pangkal ayat 27). Untuk lebih meresapnya lagi bagaimana sangat takutnya malaikat itu kepada Allah, perhatikanlah soal jawab Tuhan dengan malaikat pada ayat 31 dan 32 Surat 2 al-Baqarah. Jawab malaikat ketika ditanya Allah tentang nama-nama: *"Amat Suci* Engkau, tidak ada pengetahuan pada kami kecuali apa yang engkau ajarkan kepada kami;" *"Dan mereka mengerjakan apa saja perintah-Nya."* (ujung ayat 27).

Jelas di ujung ayat ini bahwa malaikat-malaikat itu adalah hamba-hamba dari Allah. Bertambah tinggi perhambaannya, bertambah pula kemuliaannya. Tandanya mereka hamba ialah setianya mereka melaksanakan perintah.

"Dia Mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka." (pangkal ayat 28). Artinya bahwa tingkah laku, perbuatan dan gerak-gerik malaikat sebagai hambanya. *"Dan mereka tiada memberi syafa'at kecuali bagi barangsiapa yang telah Dia ridhai."*

Malaikat itu pun tidak diberi kuasa oleh Allah memberi syafa'at. Syafa'at artinya ialah orang yang diberi izin oleh Allah memberi penerimaan dan penghormatan atau barangsiapa yang Allah kehendaki. Mentang-mentang malaikat itu dikatakan sangat dekat dengan Tuhan, namun dia tidaklah berkuasa apa-apa melindungi seorang hamba yang lain di hadapan. Sebab malaikat itu pun hanya hamba pula. Dia tidak berserikat kekuasaan dengan Allah.

Malaikat hanya memberi syafa'at jika Allah meridhainya. Kejelasannya bertemu pula pada Surat 2 al-Baqarah, ayat 255, yaitu "Ayatul Kursi" yang terkenal:

مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ (البقرة ٢٥٥)
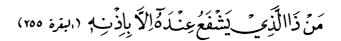
"Siapakah gerangan yang akan memberi syafa'at di sisiNya, kalau bukan dengan izinNya?"

Siapa pula yang diberi izin oleh Allah malaikat mensyafa'atinya? Siapakah orang yang diridhai itu? Niscaya orang yang diridhai Allah buat diberi syafa'at oleh malaikat ialah orang yang telah mendekatkan dirinya juga kepada Allah dengan iman dan takwanya. Orang-orang yang seperti ini telah diangkat menjadi Wali Allah. Di dalam Surat 10 Yunus ayat 62 sampai 64 (Juzu' 11) telah diterangkan siapa dia dan bagaimana keistimewaan Wali-wali Allah itu:

أَلَآ إِنَّ أَوْلِيَآءَ ٱللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَكَانُوا۟ يَتَّقُونَ
لَهُمُ ٱلْبُشْرَىٰ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ لَا تَبْدِيلَ لِكَلِمَٰتِ ٱللَّهِ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ
ٱلْعَظِيمُ (يونس ٦٢-٦٤)

"Ketahuilah sesungguhnya Wali-wali Allah itu tidaklah ada ketakutan atas mereka dan tidak pula mereka akan berdukacita. Itulah orang-orang yang beriman dan adalah mereka bertakwa. Untuk mereka berita kesukaaan di dalam hidup di dunia dan di akhirat. Tidak dapat diganti kalimat-kalimat Allah; itulah dia kemenangan yang agung." (Yunus: 62-64)

Dan banyak lagi kesaksian ayat-ayat lain di dalam al-Quran tentang orang yang Allah mengizinkan malaikat mensyafa'ati mereka di akhirat. Dari masa hidupnya di dunia orang-orang ini telah selalu melatih diri mendekati Allah, sehingga kenallah para malaikat sejak semula siapa orang ini dan bagaimana hubungan kasih mesranya dengan Tuhan. Maka apabila dia datang hendak menghadap Tuhan, malaikat telah tahu bagaimana cara memperlakukan orang ini, supaya Allah ridha, jalan akan diperlapang. Segala kemudahan akan diberi, sebab hubungan orang-orang ini dengan Allah sudah sangat mesra; Allah telah ridha kepada mereka dan mereka pun telah ridha kepada Allah. *"Dan mereka itu oleh karena takut kepadaNya selalu berhati-hati."* (ujung ayat 28). Ujung ayat ini adalah sekali lagi menggambarkan takut kepada Allah dan kepatuhan, tidak bertindak semaunya sendiri. Berhati-hati apa yang dikerjakan adalah menunjukkan hormat yang setinggi-tingginya.

"Dan barangsiapa di antara mereka yang berkata: "Sesungguhnya aku adalah tuhan pula selain Dia." (pangkal ayat 29). Artinya, jika misalnya ada malaikat yang mengaku dirinya tuhan pula di samping Allah; *"Maka yang begitu akan Kami ganjari dia dengan jahannam."* Artinya bahwa azab siksa yang akan diterimanya sama juga beratnya dengan azab makhluk lain yang mengaku dirinya tuhan. *"Begitulah balasan Kami kepada mereka yang zalim."* (ujung ayat

29). Artinya bahwa hukuman Tuhan akan berlaku bagi siapa saja yang memakai hak yang bukan haknya. Baik dia malaikat atau jin atau manusia.

(30) Dan apakah tidak melihat orang-orang yang kafir itu bahwasanya langit yang banyak dan bumi itu dahulunya adalah sekepal, lalu Kami pisahkan di antara keduanya, dan Kami jadikan dari air, tiap-tiap sesuatu yang hidup. Apakah mereka tidak juga hendak beriman?

أَوَلَمْ يَرَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ أَنَّ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ
وَٱلْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَـٰهُمَا ۖ
وَجَعَلْنَا مِنَ ٱلْمَآءِ كُلَّ شَىْءٍ حَىٍّ ۖ
أَفَلَا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٠﴾

Kekuasaan Allah Meliputi Alam Raya

"Dan apakah tidak melihat orang-orang yang kafir itu bahwasanya langit yang banyak dan bumi itu dahulunya adalah sekepal, lalu Kami pisahkan di antara keduanya." (pangkal ayat 30).

Apakah tidak melihat orang-orang yang kafir? Artinya apakah mereka tidak memperhatikan bagaimana Kudrat dan Iradat yang sempurna dari Allah, dan kekuasaan yang mutlak tidak ada batasnya? Atas segala yang ujud ini? Tidakkah mereka tahu bahwa Allah itu bebas berbuat sekehendakNya? Mengatur bagaimana mauNya, tidak dicampuri oleh siapa jua pun? Kalau mereka mengetahui ini, tidaklah mereka akan menyia-nyiakan diri dengan memuja dan menyembah yang lain.

Maka pada zaman purbakala langit yang banyak itu, dengan bumi ini adalah sekepal, berpadu satu, lekat, tidak cerai tidak tanggal. Maka lama kelamaan terpisah-pisahlah di antara yang satu dengan yang lain.

Ahli-ahli tafsir telah menafsirkan ayat ini menurut perkembangan pengetahuan yang ada pada zamannya Ibnu Katsir menafsirkan bahwa langit yang banyak itu, yaitu tujuh petala langit, dengan bumi kita ini asal mulanya adalah berpadu satu, berhubung-hubungan, berpilin-berpalun, maka lama kelamaan keduanya dipisahkan Tuhan, tujuh petala langit naik ke atas, tujuh petala bumi turun ke bawah. Di antara langit yang terdekat, yaitu langit dunia dengan bumi kita ini dipisahkan dengan udara (hawa). Maka langit pun menurunkan hujan, bumi menumbuhkan tumbuhan.

Kemudian itu Ibnu Katsir menyalinkan juga tafsiran dari Ibnu Abbas. Menurut riwayat Ibnu Abi Hatim, diterimanya dari ayahnya, dari Ibrahim bin

Abu Hamzah, menyampaikan kepada kami Hatim dari Hamzah bin Abu Muhammad, dari Abdillah bin Dinar dari Ibnu Umar; bahwa datang seorang kepada beliau bertanya dari hal langit yang banyak itu dan bumi, yang mulanya sekepal lalu Tuhan memisahkannya. Lalu Ibnu Umar berkata: "Pergilah kepada tuan Syaikh dan tanyakan kepada beliau, setelah itu nanti kembali kepadaku, katakan kepadaku apa jawabnya." Maka orang itu pun pergilah kepada Ibnu Abbas menanyakannya. Lalu berkatalah Ibnu Abbas: "Benar! Mulanya langit sekepal tidak menurunkan hujan, bumi pun sekepal tidak ada yang tumbuh. Tatkala Allah menciptakan penghuni bagi bumi, langit pun ditakdirkan Tuhan menurunkan hujan dan bumi ditakdirkan menumbuhkan tumbuh-tumbuhan.

Setelah menerima jawaban tersebut orang itu pun kembali kepada Ibnu Umar, menceritakan jawaban itu. Maka berkatalah Ibnu Umar: "Sekarang tahulah aku bahwa memang Ibnu Abbas telah diberi ilmu al-Quran. Dia memang benar. Keadaannya memang begitu." Kata Ibnu Umar selanjutnya: "Telah pernah aku katakan bahwa aku kagum atas keberanian Ibnu Abbas menafsirkan al-Quran! Sekarang tahulah aku bagaimana mendalamnya ilmu yang telah diberikan kepadanya."

Berkata Ismail bin Abu Khalid: "Aku bertanya kepada Abu Saleh al-Hanafi tentang *'langit yang banyak dan bumi dahulunya sekepal, lalu Kami pisahkan keduanya'*, apakah maksudnya. Beliau menjawab: "Tadinya langit itu satu lalu dipisahkan Tuhan jadi tujuh, dan bumi pun satu, lalu dipisahkan Tuhan jadi tujuh." Mujahid menafsirkan begitu, dan ditambahkannya: "Dan tidaklah langit dan bumi itu bersinggungan."

Said bin Jubair menafsirkan pula: "Bahkan langit dan bumi itu berdempet-dempetan. Maka tatkala langit telah diangkat naik, tersembullah bumi. Dengan demikian Allah memisahkan di antara keduanya."

Ahli tafsir Abu Muslim al-Ashbahani menafsirkan *al-fataq* dengan *ijad:* yang berarti mengadakan, dan beliau tafsirkan *rataq*, dengan arti sebelum terjadi, yang lebih menarik lagi adalah tafsiran yang disalinkan oleh al-Qurthubi dalam Tafsirnya *"Al-Jami'u li-ahkamil-Quran"* sebuah cerita yang ditulis oleh al-Quthi di dalam kitabnya *"Uyunul-Akhbar"*, dari Ismail bin Abu Khalid, tentang tafsir ayat ini, demikian:

"Langit dijadikan Tuhan sendiri, bumi pun dijadikan sendiri. Lalu dipecahkan langit jadi tujuh petala, dan bumi jadi tujuh petala pula. Dijadikan bumi tingkat atas; lalu dijadikan penduduknya jin dan manusia, di sanalah digaris-gariskan untuk mengalirkan sungai dan ditumbuhkan di atasnya tumbuh-tumbuhan. Dijadikan di sana lautan lalu dinamai dia *ru'aa.* Luasnya sepanjang 50 tahun perjalanan. Kemudian itu dijadikan pula bumi petala kedua yang panjangnya serupa yang pertama itu pula dan sama luasnya. Di sana diadakan pula makhluk penghuninya mulutnya seperti mulut anjing, tangannya seperti tangan manusia, telinganya seperti telinga sapi dan bulunya seperti bulu kambing. Kalau sudah dekat kiamat penghuni itu akan dilemparkan bumi kepada Ya'juj dan Ma'juj. Nama petala kedua itu ialah *Dakmaa.*

Kemudian diciptakan pula petala bumi ketiga, tebalnya 500 tahun perjalanan; setengah daripadanya ialah hawa dan udara kepada bumi.

Keempat dijadikan padanya kegelapan dan kala berbisa untuk menyengat penghuni neraka kelak, yang besarnya sebesar bagal hitam, ekornya panjang sepanjang ekor kuda, yang setengah memakan yang setengah, sehingga mereka dapat menguasai Anak Adam.

Kemudian Allah menciptakan petala bumi yang kelima sama tebalnya, sama panjangnya dan sama luasnya. Di sana terdapat rantai-rantai dan belenggu-belenggu dan tali-tali untuk mengikat penghuni neraka.

Kemudian itu Allah menciptakan petala bumi keenam. Namanya *Mad.* Di sana terdapat batu hitam kersang. Dari itu diciptakan tanah untuk lembaga tubuh Adam a.s. Batu itu akan dikirim di hari kiamat. Tiap-tiap satu dari batu itu adalah laksana gunung yang besar. Dia adalah dari belerang yang akan digantungkan di leher si kafir, yang akan membakar mereka sampai hangus muka mereka dan tangan mereka. Itulah yang dimaksud dengan ayat:

وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

"Penyalakannya ialah manusia dan batu."

Kemudian diciptakan Allah petala bumi ketujuh. Namanya ialah *'Aribah.* Di situlah terletak jahannam. Di sana terdapat dua pintu. Pintu yang satu bernama *Sijjin* dan yang satu lagi bernama *Al-Falaq.* Adapun Sijjin selalu terbuka, dari sana kafir-kafir akan dimasukkan. Karena akan dilalukan yang punya makanan dan kaum Fir'aun: tetapi yang bernama Al-Falaq tetap tertutup. Tidak akan dibuka sampai hari kiamat. Di tafsir al-Baqarah sudah disebutkan juga tentang tujuh petala bumi, yang jarak dari satu petala ke petala yang lain 500 tahun perjalanan.

Tadi telah kita jelaskan, beginilah ragamnya tafsir orang zaman lampau yang tidak terlepas daripada perkembangan ilmu pada masa itu. Dan kita pun tahu pula bahwa perkembangan ilmu pengetahuan sangat mempengaruhi kepada cara penafsiran.

Penulis Syaikh Thanthawi Jauhari dalam Tafsir beliau yang terkenal *"Al-Jawahir":*

"Inilah telah engkau lihat sendiri apa yang dijelaskan oleh al-Quran sejak ratusan tahun terlebih dahulu bahwa langit yang banyak dan bumi ini, artinya matahari dan bintang-bintang dan alam-alam yang ada di dalamnya, adalah semuanya sedaging lalu semuanya itu dipisah-pisahkan oleh Allah Ta'ala. Dan kita tegaskan bahwa ini adalah mu'jizat. Karena ilmu ini belum pernah diketahui, barulah pada zaman sekarang. Tidakkah engkau perhatikan bahwa kebanyakan penafsir berkata bahwa orang-orang kafir di waktu itu tidak ada pada mereka ilmu. Maka jawaban mereka atas yang demikian ialah karena di dalam ayat ini diberitahu kepada mereka, seakan-akan ayat ini menjadi dalil

atas mereka untuk menjelaskan apa yang diturunkan bahwa hal ini tidak diciptakan. Ulama-ulama pun menta'wilkan dan mengartikan dengan macam-macam, dari sangat pintar dan awas mereka. Moga-moga Allah merahmati mereka. Sekarang kita saksikan sendiri, ilmu yang tersembunyi ini telah dilahirkan oleh Allah di tangan bangsa Eropa, sebagaimana yang dikatakan oleh al-Quran. Seakan-akan dia berkata: "Orang-orang kafir itu akan melihat bahwa langit yang banyak dan bumi itu adalah sekepal, lalu Kami pisah-pisahkan." Meskipun lafaznya *fi'il madhi,* menceritakan *yang telah* terjadi, namun yang dimaksud ialah *yang akan* terjadi, sama juga dengan lafaz: أَتَى أَمْرُ اللهِ Yang artinya *"telah datang ketentuan Allah,"* yaitu kiamat. Yang dimaksud ialah *akan* datang!

Ini adalah mu'jizat, yang sempurna dari al-Quran, dan satu di antara berita ajaib yang didengar manusia dalam hidup di dunia ini. Oleh sebab itu kita dapat perkataan ini telah menjadi kepercayaan dan pegangan teguh di sekolah-sekolah di Timur dan di Barat. Guru-guru telah rata-rata mengajarkan kepada murid-murid bahwa bumi ini adalah sebagian dari matahari, yang terpisah daripadanya dan sekarang dia berputar kelilingnya.

Sekarang ilmu-ilmu ini telah menjadi pegangan, baik oleh orang-orang kafir ataupun orang-orang beriman. Tuhan kita telah berkata kepada kita: "Telah faham orang-orang yang kafir akan berbagai ilmu, bilatah lagi mereka akan beriman kepadaKu! Karena ilmu itu adalah bukti yang menunjukkan kebesaranKu dan hikmatKu, dan kesempurnaan buatanKu dan keindahanKu dan keteguhanKu pada perbuatanKu. Sebab Akulah yang menciptakan sekalian yang ada ini. Aku pelihara setingkat demi setingkat dengan pengakuan. Dan Aku jadikan air jadi pangkal hidup yang bernyawa. Gunung-gunung untuk memelihara bumi dari bergeser dan mengalir terus di dataran yang tidak berkesudahan."

Sekian Syaikh Thanthawi Jauhari.

Syaikh Thanthawi Jauhari menyusun tafsirnya di sekitar tahun 1920 sampai 1930. Pada saat itu beliau sedang kagum dan terpesona dengan kemajuan ilmu pengetahuan di Barat. Bagi beliau sendiri yang semata-mata mendapat didikan Al-Azhar, ilmu-ilmu Barat itu mendapat penghargaan tertinggi, patut menjadi teladan bagi kita orang Timur, terutama orang Islam. Lantaran itu, di dalam Tafsir beliau *"Al-Jawahir"* tiap-tiap bertemu sesuatu ayat berhubungan, walaupun sedikit, dengan ilmu alam, ilmu falak, ilmu tumbuh-tumbuhan dan lain-lain, maka beliau perpanjanglah keterangan tentang itu, walaupun sudah jauh menyimpang dari ayat yang tengah ditafsirkan.

Kita lihatlah beliau menafsirkan ayat ini dengan kemajuan ilmu alam yang telah didapat oleh orang Eropa. Beliau coba, sebagai kebiasaan beliau di ayat-ayat yang lain menyesuaikan ayat dengan ilmu falak dalam perkembangannya di zaman beliau.

Tetapi Sayid Quthub di dalam tafsirnya tidak menerima cara yang ditempuh oleh Syaikh Tanthawi itu, Sayid Quthub menulis:

"Jelasnya ialah bahwa langit yang banyak itu dan bumi mulanya sekepal, kemudian terpisah-pisah. Hal ini supaya direnungkan. Tiap-tiap tercapai kemajuan dalam teori-teori ilmu falak dalam percobaan menafsirkan apa yang nampak di alam keliling, tiap timbul pula perkiraan tentang hakikat yang terkandung dalam ayat al-Quran yang turun lebih dari 1300 tahun yang telah lampau itu.

Teori ilmu falak yang jadi pegangan zaman sekarang ialah bahwa kelompok bintang-bintang, di antaranya kumpulan sekeliling matahari dan satelit-satelitnya, yang bumi dan bulan termasuk di antaranya, adalah terdiri sejak asal mulanya daripada *kabut* (sadim: bahasa Arab). Mulanya semuanya itu satu kelompok rapat, yang selalu berputar. Dari putaran itu lama-kelamaan dia mengambil bentuknya masing-masing. Dan bumi adalah sepotong daripada matahari, yang dari perputaran itu dia pun terpisah. Lama-kelamaan dia pun menjadi dingin.

Ini adalah teori ilmu falak. Sampai di situlah teorinya hari ini, besok mungkin berubah pula. Karena datang teori baru memperbaiki teori dan tafsir yang lama.

Dan kita sebagai penganut akidah ini tidaklah akan mencoba memaksakan ayat al-Quran yang jadi pokok keyakinan supaya sesuai hendaknya dengan teori-teori yang hanya kemungkinan, bukan keyakinan. Teori yang hari ini diterima, beresok ditolak. Sebab itu maka tafsir kita *"Fi Zhilalil Quran"* ini tidaklah hendak menyesuai-nyesuaikan nash al-Quran dengan teori-teori yang dinamai *ilmiah* itu. Dan dia bukanlah hakikat ilmiah yang tetap dan tahan diuji sebagai logam berkembang karena panas, air jadi menguap bila panas dan bisa beku jika sangat dingin, dan perumpamaan-perumpamaan lain sebagai hasil dari ujian percobaan (empricisme).

Ingatlah, al-Quran bukanlah kitab teori-teori ilmu pengetahuan, dan dia didatangkan Tuhan bukan pula untuk riset atau analisa ilmiah. Dia adalah tuntunan untuk menempuh hidup. Tuntunan untuk meluruskan jalan akal dan berkembang di dalam batasnya. Untuk meluruskan masyarakat supaya lapang akal bekerja dan berkembang. Dengan tidak memasuki yang ranting-ranting dan sudut-sudut. Atau yang semata-mata ilmiah. Yang itu terserahlah kepada akal sesudah dia diluruskan dan diperkembangkan.

Kadang-kadang memang ada isyarat al-Quran tentang hakikat alam sebagai dalam ayat ini: "Langit yang banyak dan bumi adalah mulanya sekepal, lalu Kami pisahkan keduanya." Kita pun menjadi yakin akan kebenarannya karena sudah begitu tersebut di dalam al-Quran, meskipun kita tidak tahu bagaimana cara sekepalnya dan bagaimana cara pisahnya langit *dengan* bumi, atau pisahnya langit *dari* bumi. Dan kita pun dapat menerima teori-teori ilmu falak selama tidak bertentangan dengan kesimpulan yang telah diikrarkan oleh al-Quran. Tetapi kita tidak akan mengangkut-angkut nash al-Quran di belakang teori falakiyah. Dan sekali-kali kita pun tidak hendak meminta supaya sabda ayat suci al-Quran, mendapat pengakuan hendaknya dari teori manusia, sebab

nash al-Quran adalah hakikat yang mesti diyakini, sedang teori manusia bisa berubah.

Sekian kita salinkan tafsiran Sayid Quthub di dalam Tafsir beliau *"Di Bawah Lindungan Al-Quran"*.

Dan dengan kita salinkan dari tafsir yang lama-lama, sampai kepada Syaikh Thanthawi Jauhari di pangkal abad ke-20, ulama-ulama mencoba menyesuaikan ayat-ayat al-Quran dengan ilmu-ilmu moden maka sampai kepada penafsiran Sayid Quthub, bertemulah kita kembali dengan keperibadian kita.

Sebab selepas perang dunia kedua, ahli-ahli fikir Islam tidak lagi mencari persesuaian-persesuaian dengan ilmiah-ilmiah sebagai "Islam dan Wetenschap" atau mengartikan *Buraq* kendaraan Nabi s.a.w. dengan *Barq* yang berarti kilat, dan lain-lain sebagainya, bukan lagi dipandang cara "moden" melainkan telah ketinggalan zaman.

"Dan Kami jadikan dari air tiap-tiap sesuatu yang hidup."

Ia pun adalah suatu penjelasan yang amat penting dari Tuhan tentang sebab-sebab adanya hidup. Hasil penyelidikan bahwa air adalah penyebab pertama dari timbulnya hidup adalah riset (selidik) yang amat penting, bahkan puncak dari ilmu hayat.

Seluruh dunia pencinta ilmu pengetahuan menganggap bahwa teori Darwin tentang timbulnya permulaan hidup, bahwa bumi ini dahulunya adalah semacam gas, lama-kelamaan berubah menjadi zat yang mengalir, kian lama kian membeku. Mulanya bumi diliputi oleh air belaka; ombak menghempas dan kian lama bumi kian timbul. Buih-buih air membeku menjadi kulit bumi. Dari sinilah timbul lumut, dalam lumut itulah timbul permulaan hidup yang diberi nama protoplasma.

Kemajuan penyelidikan itu menemui puncak kebenarannya, yaitu hidup pertama itu dimulai dengan adanya air. Tidak ada air, tidak mungkin ada hidup. Alat-alat penyelidikan ruang angkasa telah diperbuat untuk menyelidiki adakah agaknya air di bintang lain. Di bulan sudah terang tidak ada air, sebab di sana tak ada hidup.

Segala hasil penyelidikan Darwin atau yang lain itu memang menarik hati. Tetapi sebelum hasil penyelidikan itu dinyatakan orang, namun orang yang beriman kepada al-Quran telah meyakini hal itu sebagai akidah, sebagai kepercayaan yang tidak dapat diungkit. Maka segala hasil penyelidikan Darwin dan yang selain Darwin itu nyata tidak dapat menentang al-Quran.

Sejak 14 abad yang telah lalu al-Quran telah membuka kenyataan-kenyataan seperti ini. Orang boleh menafsirkan dan telah menafsirkan menurut perkembangan ilmu pengetahuan di zamannya. Tafsiran bisa berubah-ubah karena perubahan tempat, karena perubahan masa, karena perubahan hasil penyelidikan.

Meskipun tidak berhenti menyelidik, mengadakan survey, mengadakan riset. Telah didapat bahwa langit dan bumi tadinya sekepal, kemudian dipisah-

kan. Telah didapat bahwa hidup dimulai dari air. Maka datanglah pertanyaan di akhir ayat: *"Apakah mereka tidak juga hendak beriman?"* (ujung ayat 30).

Bukankah sudah patutnya kenyataan itu semuanya menyebabkan mereka beriman, percaya bahwa semuanya itu terjadi karena ADA yang mengaturnya?

Sekarang telah amat maju penyelidikan orang tentang rahasia alam. Sepatutnya berimanlah mereka dan bertambah iman jika bertambah penyelidikan. Namun dalam kenyataan mereka bertambah kafir, bertambah sombong.

Oleh sebab itu bagi seorang Muslim dan Mu'min sejati isyarat-isyarat di dalam kitab sucinya itu, jika dipertemukan dengan hasil selidik manusia adalah menambah dalam imannya kepada Tuhan.

(31) Dan Kami jadikan di bumi ini peneguh-peneguh supaya mengokohkan mereka dan Kami jadikan padanya celah-celah untuk jalan-jalan, supaya mereka dapat petunjuk.

وَجَعَلْنَا فِي ٱلْأَرْضِ رَوَٰسِيَ أَن تَمِيدَ بِهِمْ وَجَعَلْنَا فِيهَا فِجَاجًا سُبُلًا لَّعَلَّهُمْ يَهْتَدُونَ ﴿٣١﴾

(32) Dan Kami jadikan langit menjadi loteng yang terpelihara namun dari ayat-ayat Kami mereka berpaling jua.

وَجَعَلْنَا ٱلسَّمَآءَ سَقْفًا مَّحْفُوظًا ۖ وَهُمْ عَنْ ءَايَٰتِهَا مُعْرِضُونَ ﴿٣٢﴾

(33) Dan Dialah yang menciptakan malam dan siang dan matahari dan bulan; semuanya itu di landasan masing-masing dalam keadaan beredar.

وَهُوَ ٱلَّذِي خَلَقَ ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ وَٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ ۖ كُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ ﴿٣٣﴾

(34) Dan tiadalah Kami jadikan bagi manusia dari sebelum engkau dalam keadaan kekal, sebab itu jika engkau mati, apakah mereka akan kekal?

وَمَا جَعَلْنَا لِبَشَرٍ مِّن قَبْلِكَ ٱلْخُلْدَ ۖ أَفَإِين مِّتَّ فَهُمُ ٱلْخَٰلِدُونَ ﴿٣٤﴾

(35) Tiap-tiap diri pastilah merasakan mati. Dan sesungguhnya akan Kami berikan percobaan kepada

كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ ٱلْمَوْتِ ۗ وَنَبْلُوكُم

kamu dengan kesusahan dan kebaikan, sebagai ujian. Dan kepada Kamilah kamu semua akan kembali.
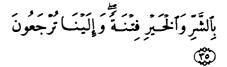
Bukti Kekuasaan Tuhan

"Dan Kami jadikan di bumi ini peneguh-peneguh." (pangkal ayat 31). Yang dimaksud dengan peneguh-peneguh itu ialah gunung-gunung dan bukit-bukit. Karena gunung-gunung dan bukit-bukit benar-benar menjadi peneguh. Kalau kiranya gunung dan bukit-bukit tidak ada niscaya tidaklah ada yang akan dapat menahan angin yang senantiasa berhembus amat kerasnya. *"Supaya mengokohkan mereka."* Dengan adanya gunung dan bukit terhambatlah angin dan kokohlah tegak manusia, tenteram. Baik di waktu berjalan di atas bumi atau sedang tidur nyenyak atau sedang duduk. Mereka tidak akan diterbangkan oleh angin. *"Dan Kami jadikan padanya celah-celah untuk jalan-jalan."* Celah ialah tanah rendah di antara bukit-bukit yang tinggi.

Dari celah-celah yang terbuka sedikit itu orang dapat membuat jalan-jalan untuk dilalui menempuh jarak yang jauh dari satu negeri ke negeri lain yang didiami manusia, jadilah dia berbentuk jalan karena bekas kaki manusia yang lalu-lintas di sana. Di sana timbul pepatah yang terkenal: "Pusar jalan yang selalu ditempuh lancar kaji karena selalu diulang."

"Supaya mereka dapat petunjuk." (ujung ayat 31). Dengan menempuh celah-celah gunung yang mudah dilalui manusia itu, dan dari sebab jalan itu telah pusar, tidak lagi karena senantiasa dilalui manusia maka orang tidak akan tersesat lagi, orang akan sampai kepada tempat yang dituju. Menghubungkan di antara negeri dengan negeri. Jalan-jalan moden yang ada di seluruh dunia sekarang ini, yang dilalui oleh kendaraan bermesin, baik keretapi atau motor dan mobil, asal mula dahulunya tetap dimulai dari jalan-jalan sederhana di celah-celah bukit dahulu kala itu juga. Pengalaman-pengalaman manusia di dalam perjalanan sejarahlah yang memperbaiki jalan-jalan itu sampai timbul ilmu-ilmu keinsinyuran membuat jalan, membuat jembatan panjang, membuat lobang dalam tanah untuk dijadikan jalan. Maka ujung ayat: "Supaya mereka dapat petunjuk", bukan saja petunjuk cara ke mana yang akan dituju, bahkan juga petunjuk cara bagaimana membuat jalan, sampai mencapai kemajuan sebagai sekarang ini.

"Dan Kami jadikan langit menjadi loteng yang terpelihara." (pangkal ayat 32). Langit menjadi loteng yang terbentang luas di atas kepala manusia. Dia selalu terpelihara, tidak jatuh menimpa. Siang hari indah disinari matahari.

Malam indah pula oleh tebaran berjuta-juta bintang, atau cahaya bulan. Orang yang halus perasaannya dan cerdas akal budinya niscaya akan tergetar dan ingat akan kekayaan dan keindahan Allah. Tetapi apalah hendak dikata. Ujung ayat membayangkan kelalaian manusia: *"Namun dari ayat-ayat Kami mereka berpaling jua."* (ujung ayat 32). Begitu indahnya langit namun hatinya tidak tergetar. Dilihatnya keindahan alam, namun perasaannya tidak lanjut kepada yang mencipta alam. Itulah pancaindera yang tiada berkontak dengan jiwa, dengan rasa dan akal. Itulah kemanusiaan yang kurang. Yang telah dibayangkan Tuhan pada ayat 179 Surat 7 al-A'raf, bahwa orang-orang semacam itu akan dilemparkan ke dalam neraka jahannam, karena ada hati, tetapi tidak dipergunakan untuk melihat. Ada telinga, tetapi tidak dipergunakan untuk mendengar. Orang-orang semacam ini sama saja dengan binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat. Mereka-mereka ini adalah orang yang lalai.

"Dan Dialah yang menciptakan malam dan siang dan matahari dan bulan." (pangkal ayat 33).

Terjadi malam dan siang oleh karena bumi berputar pada sumbunya. Bila hari telah malam gelaplah permukaan bumi yang terlindung dari cahaya matahari. Bila hari telah siang timbullah terang kembali. Kejadian malam dan siang sangat sekali berhubungan dengan matahari. Diperingatkan pula bahwa matahari itu Allah juga yang menjadikan. Pergantian malam dan siang, peredaran matahari dan bulan, semuanya menimbulkan perhitungan hari, sehari semalam adalah 24 jam. Edaran jalan bumi keliling matahari menimbulkan pula edaran musim yang tetap. Terdapat musim panas, malamnya pendek, siangnya panjang. Sebaliknya di musim dingin, siangnya pendek malamnya panjang. Di antara keduanya didapat musim kembang dan musim gugur. Perjalanan dan edaran matahari berulang kembali kepada keadaannya semula setelah 365 hari, sedang edaran bulan kurang dari itu 11 hari, yaitu 354 hari. Maka timbullah hitungan tahun syamsiah menurut edaran matahari dan tahun qamariyah menurut edaran bulan. Dengan demikian manusia pun dapat menghitung berapa umurnya yang sudah terpakai dan tetap rahasia berapa lagi yang tinggal.

"Semuanya itu di landasan masing-masing dalam keadaan beredar." (ujung ayat 33).

Yasbahun kita artikan beredar. Boleh juga diartikan berenang. Diibaratkan ruang angkasa itu adalah ruang yang kosong, lapang, terluang. Maka baik malaikat ataupun bulan, ataupun berjuta-juta bintang-bintang itu, termasuk bumi terdapat manusia hidup ini adalah beredar, laksana berenang di ruang angkasa yang luas terbentang ini. Tetapi meskipun ruang angkasa luas terbentang, namun semua itu, atau tiap-tiap itu adalah beredar di landasan masing-masing yang telah ditentukan Allah. Landasan kita pakai jadi makna dari falak semua beredar menuruti garis-garis yang telah ditentukan Allah, sampai-sampai kepada ukuran jarak masing-masing. Misalnya kalau edaran cepat bumi

mengelilingi matahari, yang beredar laksana bola kena sepak, dalam beredar masa 365 dalam setahun dia pun berputar cepat, menimbulkan siang dan malam itu dalam 24 jam, maka ada bintang yang edarannya itu lebih lama dari itu, dan lebih jauh jaraknya. Kalau bumi mengelilingi matahari satu tahun 365 hari maka ada bintang yang mengelilingi matahari satu edaran dibanding dengan edaran bumi jadi 40 tahun.

Maka dapatlah kita umpamakan peredaran matahari, bulan dan bintang itu di atas falak masing-masing laksana jalan raya yang dilalui lalulintas oleh kendaraan-kendaraan bermotor diberi garis putih di tengah-tengah agar pengemudi jangan melanggar garis dan mengambil jalan orang lain. Karena kalau demikian akan terjadi pelanggaran dan hancurlah alam ini seluruhnya, sebab tidak terdapat lagi apa yang dinamai *tawazun;* yaitu perseimbangan.

Oleh sebab itu maka perjalanan falak yang teratur sangat teliti itu adalah satu bukti tentang pasti Ada Maha Pengatur.

Tiada Manusia Yang Hidup Kekal

"Dan tiadalah Kami jadikan bagi manusia dari sebelum engkau dalam keadaan kekal." (pangkal ayat 34). Tegasnya, bahwa sejak manusia ada di bumi ini, sampai kepada zaman engkau lahir ke dunia, wahai utusanKu, tidaklah pernah seorang juga yang Kami jadikan kekal, tetap hidup tidak mati-mati. Tegasnya semuanya lahir ke dunia, lalu hidup beberapa waktu lamanya, sesudah itu dia pun mati. Yang kekal tidak mati-mati tidak ada.

Apa sebab ada penjelasan seperti ini?

Konon adalah di kalangan kaum Musyrikin penentang ajaran Nabi s.a.w. itu yang berharap bahwa kalau Muhammad telah mati kelak, ajarannya itu akan turut mati. Mereka menunggu-nunggu datang masanya Muhammad itu mati dan mereka akan tinggal hidup. Maka datanglah bantahan di ujung ayat: *"Sebab itu jika engkau mati, apakah mereka akan kekal?"* (ujung ayat 34).

Nabi Muhammad akan mati, karena yang setiap yang bernyawa pasti mati. Dan mereka pun akan mati. Dan bila masanya kedatangan maut itu tidak pula seorang jua pun yang dapat menentukan. Bahkan musyrikin Quraisy yang mengharap ajaran Muhammad akan mati setelah Muhammad mati, sebagian besar di antara mereka mati lebih dahulu daripada Nabi Muhammad s.a.w.

Ayat ini adalah alasan yang sangat kuat bagi menolak setengah kepercayaan orang tentang masih hidupnya Nabi Khidhir sampai kepada zaman Nabi kita Muhammad s.a.w. bahkan sampai kepada zaman kita sekarang ini. Ayat ini telah menegaskan bahwa tidak ada di kalangan manusia yang hidup sampai zaman Nabi Muhammad ditakdirkan Allah dalam keadaan *Khuld,* kekal, tidak mati-mati. Seorang Nabi Khidhir itu hidup di zaman Nabi Musa, yang jarak kira-kira 15 abad (1500 tahun) dengan Nabi Muhammad.

Ayat ini mengajar orang berfikir memakai manthik: "Kalau engkau mati hai utusanKu, apakah mereka akan kekal?" Di dalam ayat ini dijelaskan bahwa

Nabi dan Rasul yang paling mulia mesti mati. Dahulu dari dia tidak ada seorang yang kekal. Tentu tidak mungkin akan ada orang yang kekal tidak akan mati-mati sesudah Muhammad mati.

"Tiap-tiap diri pastilah merasakan mati." (pangkal ayat 35). Ini adalah lebih menjelaskan ayat yang sebelumnya. Tiap-tiap diri, yang disebut *nafs.* Diri disebut nafs itu pasti berhenti. Berhenti bernafs, niscaya yang diberi nama nafs itu tidak ada lagi. Jelaslah bahwa nafs itu ialah hidup. Berhenti nafs berhenti hidup, artinya mati. Jalan lain tidak ada. Walaupun dia Nabi Adam, Nabi Musa, Nabi Khidhir atau Nabi Muhammad. Luar daripada itu hanya dongeng, bukan kenyataan. *"Dan sesungguhnya akan Kami berikan percobaan kepada kamu dengan kesusahan dan kebaikan."* Maka dijelaskanlah pada lanjutan ayat bahwa tatkala masih bernafs sebelum mati percobaan pasti ada. Susah dan senang keduanya cobaan. Kaya atau miskin keduanya cobaan. Naik dan jatuh keduanya cobaan: *"Sebagai ujian"*, kuatkah iman atau tidak. Cobaan-cobaan itu sebagai ujian keteguhan iman mesti ditempuh sebelum mati. Ada yang lulus dari cobaan dan ada yang gagal: *"Dan kepada Kamilah kamu semua akan kembali."* (ayat 35). Ada yang kembali dengan rasa bahagia karena lulus dalam berbagai ujian hidup dan ada yang pulang dengan hampa dan kegagalan dan jatuh dalam berbagai ujian.

Tentang percobaan dengan yang buruk dan dengan yang sebagai ujian ini. Ali bin Abu Thalhah meriwayatkan suatu tafsir dari Ibnu Abbas, beliau berkata: "Kadang-kadang kesusahan datang menimpa, kadang-kadang dapat kelapangan hidup; kadang-kadang sihat, kadang-kadang sakit. Kadang-kadang ada kekayaan, kadang-kadang serba kekurangan. Kadang-kadang bertemu yang halal, kadang-kadang yang haram. Kadang-kadang terasa enak berbuat taat, kadang-kadang terlanjur berbuat maksiat. Kadang-kadang tertempuh jalan yang ditunjukkan Tuhan, kadang-kadang tersesat. Semuanya itu percobaan selama nyawa dikandung badan, sampai nanti datang masanya kembali semua kepada Allah."

Sekian salah satu uraian dari Ibnu Abbas.

Maka adalah orang seorang ganti berganti hujan dan panas menimpa dirinya. Mula-mula dia dicobai dengan penderitaan yang pahit. Di waktu itu dia tahan menderita. Kemudian nasibnya berubah, bintangnya mulai terang, langitnya mulai cerah. Hidupnya mulai senang. Pada waktu itu dia mulai tidak tahan kena cobaan.

Tuhan menjelaskan bahwa kekayaan dan kesempatan yang banyak terbuka kerapkali menyebabkan orang berbuat semau-maunya di muka bumi; sebagai tersebut di Surat 42, asy-Syura, ayat 27:
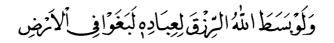
"Kalau dihamparkan Allah rezeki kepada mereka – hamba-hambaNya – niscaya akan berbuat pelanggaran mereka di muka bumi."

Sebaliknya maka kemiskinan dan kesempitan hidup mudah pula membuat orang jadi durhaka kepada Tuhan. Hal ini pernah disebutkan Nabi:

كَادَ ٱلْفَقْرُ يُورِدُ كُفْرًا

"Nyarislah kemelaratan itu membawa orang jadi kafir."

Inilah yang diperingatkan oleh Tuhan dan selalu pula kita saksikan dalam kehidupan manusia. Mana-mana di antara manusia yang jiwanya tidak mendapat bimbingan agama, hidup yang tidak ada pegangan, itulah yang tidak tahan kena cobaan. Itulah yang banyak jatuh terjerembab ke dalam lobang yang penuh kemurkaan Ilahi, baik karena rezeki yang berlimpah-limpah atau karena penderitaan yang tidak tertahankan lagi.

(36) Dan apabila orang-orang yang kafir itu melihat engkau, tidaklah mereka ambil akan dikau selain jadi ejekan: Inikah dia yang menyebut-nyebut tuhan-tuhan kamu? Padahal mereka dengan menyebut Tuhan Yang Maha Pemurah adalah kafir.

وَإِذَا رَءَاكَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ إِن يَتَّخِذُونَكَ إِلَّا هُزُوًا أَهَٰذَا ٱلَّذِى يَذْكُرُ ءَالِهَتَكُمْ وَهُم بِذِكْرِ ٱلرَّحْمَٰنِ هُمْ كَٰفِرُونَ ﴿٣٦﴾

(37) Telah dijadikan manusia itu bersifat tergesa-gesa. Akan Aku perlihatkan kepada kamu tanda-tandaKu. Sebab itu janganlah kamu minta supaya dicepatkan.

خُلِقَ ٱلْإِنسَٰنُ مِنْ عَجَلٍ ۚ سَأُو۟رِيكُمْ ءَايَٰتِى فَلَا تَسْتَعْجِلُونِ ﴿٣٧﴾

(38) Dan mereka berkata: Bilakah janjian itu? Jika memanglah kamu orang-orang yang benar?

وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هَٰذَا ٱلْوَعْدُ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٣٨﴾

(39) Kalau kiranya tahulah orang-orang yang kafir itu akan tiba

لَوْ يَعْلَمُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ حِينَ لَا يَكُفُّونَ

عَن وُجُوهِهِمُ ٱلنَّارَ وَلَا عَن ظُهُورِهِمْ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ ﴿٣٩﴾

kelak waktunya, mereka tidak akan dapat menghindarkan api neraka dari muka-muka mereka dan tidak pula dari punggung-punggung mereka, sedang mereka tidak dapat ditolong.

بَلْ تَأْتِيهِم بَغْتَةً فَتَبْهَتُهُمْ فَلَا يَسْتَطِيعُونَ رَدَّهَا وَلَا هُمْ يُنظَرُونَ ﴿٤٠﴾

(40) Bahkan dia akan datang kepada mereka dengan sekonyong-konyong, lalu membingungkan mereka. Maka tidaklah mereka sanggup menolaknya dan tidaklah mereka akan diberi kesempatan.

وَلَقَدِ ٱسْتُهْزِئَ بِرُسُلٍ مِّن قَبْلِكَ فَحَاقَ بِٱلَّذِينَ سَخِرُوا۟ مِنْهُم مَّا كَانُوا۟ بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ ﴿٤١﴾

(41) Dan sesungguhnya telah diperolok-olokkan orang, Rasul-rasul yang sebelum engkau. Maka menimpalah (balasan) ke atas orang-orang yang menghina di antara mereka itu dari sebab perolok-olokan itu.

قُلْ مَن يَكْلَؤُكُم بِٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ مِنَ ٱلرَّحْمَٰنِ ۗ بَلْ هُمْ عَن ذِكْرِ رَبِّهِم مُّعْرِضُونَ ﴿٤٢﴾

(42) Katakanlah: Siapakah yang akan melindungi kamu di malam dan di siang hari daripada (balasan) Tuhan Pemurah. Namun mereka dari peringatan Tuhan masih berpaling jua.

أَمْ لَهُمْ ءَالِهَةٌ تَمْنَعُهُم مِّن دُونِنَا ۚ لَا يَسْتَطِيعُونَ نَصْرَ أَنفُسِهِمْ وَلَا هُم مِّنَّا يُصْحَبُونَ ﴿٤٣﴾

(43) Atau adakah bagi mereka tuhan-tuhan yang akan melindungi mereka, selain Kami? Mereka tidaklah sanggup menolong diri mereka, dan tidak pula mereka dapat dilindungi dari azab Kami.

Sikap Tergesa-gesa Orang Kafir Itu Dicela

"Dan apabila orang-orang yang kafir itu melihat engkau, tidaklah mereka ambil akan dikau selain jadi ejekan." (pangkal ayat 36). Demikian Allah menggambarkan sikap kafir-kafir Quraisy itu kepada Nabi s.a.w. Kebencian mereka kepada Nabi yang telah amat mendalam, dendam dan kesumat yang terpendam di hati menyebabkan mereka tidak dapat menyembunyikan perasaan. Asal nampak saja Nabi, mereka pun mengejek. Begitulah perilaku Abu Jahal dan komplotannya yang lain. Kalau Nabi kelihatan mereka tanya bertanya sesama mereka: *"Inikah dia yang menyebut-nyebut tuhan-tuhan kamu?"* Yang mencela dan tidak mau mengaku kebesaran tuhan-tuhan kita? Sambil bertanya sesama mereka itu, mereka pun *menunjukkan sikap benci,* marah dan ejekan: *"Padahal mereka dengan menyebut Tuhan Yang Maha Pemurah adalah kafir."* (ujung ayat 36). Tegasnya Rasul mereka ejekan, Tuhan Yang Rahman Maha Pemurah yang sebenarnya Tuhan, mereka tidak mau percaya. Mereka masih mempertahankan dengan penuh hawanafsu berhala-berhala buatan tangan mereka sendiri yang mereka puja itu.

"Telah dijadikan manusia itu bersifat tergesa-gesa." (pangkal ayat 37). Apa saja yang mereka inginkan, maunya segera hendak tercapai. Sekarang juga. Maka orang-orang yang beriman kepada Muhammad s.a.w. selalu diberi peringatan bahwa orang-orang yang kafir menentang kebenaran itu pasti menerima azabnya. Tetapi mereka ingin melihat azab itu. Sekarang juga. Sebab itu Tuhan sekali lagi menjelaskan: *"Akan Aku perlihatkan kepada kamu tanda-tandaKu."* Yang bersalah pasti Aku hukum, yang taat kepadaKu pasti Aku bela: *"Sebab itu janganlah kamu minta supaya dicepatkan."* (ujung ayat 37). Tegasnya Tuhanlah yang menentukan waktunya, bukan kamu yang mempunyai perangai ingin lekas, ingin cepat, ingin sekarang juga.

Ayat ini memberi peringatan kepada manusia supaya sadar akan kelemahannya itu, yaitu ingin terburu-buru, sehingga kadang-kadang kudrat iradat Allah hendak diukurnya dengan sifat tergesa-gesanya itu. Sehingga dia lupa bahwa dia seorang *hamba* yang mesti patuh dan sabar menunggu ketentuan Tuhan, bukan Tuhan yang mesti menurut apa yang dia inginkan, dan kalau keinginannya tidak terkabul dia pun berkecil hati.

Itulah sebabnya maka di ujung ayat diperingatkan kepada ummat yang telah merasa terdesak supaya jangan mereka mengeluh meminta kepada Tuhan agar azab kepada yang durhaka itu disegerakan. Serahkanlah kepada Tuhan dan bersabarlah.

"Dan mereka berkata: "Bilakah janjian itu, jika memanglah kamu orang-orang yang benar?" (ayat 38). Ini pun perangai manusia yang lekas, ingin cepat.

Kalau orang beriman ingin cepat Tuhan menurunkan azab kepada orang yang durhaka, orang yang menentang seruan ajakan Rasul itu pun menantang: "Kalau benar ada janjian akan ada balasan Tuhan, bilakah janji itu akan terjadi? Mengapa belum juga? Mereka pun hendak cepat melihat bukti, sebab mereka tidak percaya. Sampai mereka berkata: "Jika memang kamu orang-orang yang benar!"

Maka datanglah peringatan Tuhan.

"Kalau kiranya tahulah orang-orang yang kafir itu." (pangkal ayat 39). Artinya kalau kiranya tahulah mereka betapa dahsyatnya hari itu, betapa besarnya azab itu, betapa ngerinya, tidaklah mereka akan berkata begitu. Mereka berkata seakan-akan menantang. Disangkanya kekuasaan Tuhan terbatas. Disangkanya dosa tidak akan ada balasan: *"Akan tiba kelak waktunya mereka tidak akan dapat menghindarkan api neraka dari muka-muka mereka."* Api neraka itu akan melambai muka mereka masing-masing. Tambah dikipaskan bertambah nyala dan bertambah panas, dan tidak ada sesuatu tempat untuk melarikan diri atau untuk menyembunyikan muka: *"Dan tidak pula dari punggung-punggung mereka."* Dengan menggambarkan bahwa muka tidak dapat dielakkan dari lambaian api neraka, lalu dikatakan pula lambaian api pada punggung, dapatlah dirasakan betapa terdesaknya diri pada waktu itu. Apatah lagi setelah dijelaskan lagi oleh ujung ayat: *"Sedang mereka tidak dapat ditolong."* (ujung ayat 39).

Ujung ayat ini menimbulkan kesan pada kita betapa riuh-rendahnya orang yang kena azab itu memohon pertolongan, memohon kalau ada orang yang belas kasihan, sudi melepaskan mereka dari penderitaan itu.

Siapa yang akan sanggup menolong pada waktu itu? Siapa makhluk yang akan dapat menolong, kalau yang menimpakan azab itu Allah sendiri? Tadi mereka bertanya, "Bilakah janjian itu?" Maka Tuhan menegaskan:

"Bahkan dia akan datang kepada mereka dengan sekonyong-konyong, lalu membingungkan mereka." (pangkal ayat 40). Azab itu akan datang sekonyong-konyong, tiba-tiba, tidak disangka-sangka. Mereka jadi bingung, jadi panik. Sehingga mereka tidak dapat berbuat apa-apa. *"Maka tidaklah mereka sanggup menolaknya."* Karena tidaklah sanggup tenaga manusia yang lemah hendak menolak Kemaha Perkasaan Allah. *"Langit hendak runtuh tidaklah dapat sanggup menolaknya."* Karena tidaklah sanggup tenaga manusia yang lemah hendak menolak Kemaha Perkasaan Allah. "Langit hendak runtuh tidaklah dapat ditahan dengan telunjuk". *"Dan tidaklah mereka akan diberi kesempatan."* (ujung ayat 40). Hingga musnahlah segenap pertahanan pada masa itu.

"Dan sesungguhnya telah diperolok-olokkan orang, Rasul-rasul yang sebelum engkau." (pangkal ayat 41). Rasulullah s.a.w. karena beliau selalu diper-

olok-olokkan oleh kaum kafir itu dan seruannya tidak disambut baik, bahwasanya bukan terhadap dia saja orang-orang yang durhaka itu bersikap mengolok-olok segala Nabi sejak dahulu sama nasibnya, menjadi olok-olokan. Tetapi bagaimanakah akibatnya? *"Maka menimpalah (balasan) ke atas orang-orang yang menghina di antara mereka itu,"* yaitu azab dan siksa Tuhan karena kedurhakaan dan kerendahan budi itu. *"Dari sebab perolok-olokkan mereka itu."* (ujung ayat 41). Maka jelaslah di dalam ayat ini bahwa penolak-penolak kebenaran, tukang ejek, tukang olok-olok dan tukang cemuh tidaklah ada yang berakhir dengan baik.

"Katakanlah: "Siapakah yang akan melindungi kamu di malam dan di siang hari, daripada (balasan) Tuhan Pemurah?" (pangkal ayat 42). Adakah selain Allah yang dapat melindungi pada kesiapan malam dan kesibukan siang? Siapa yang mengawalmu dari bahaya tengah engkau nyenyak tidur di malam hari? Siapa yang melindungi dari berbagai bahaya yang bila saja terjadi di mana-mana di siang hari? Bukankah segala kemajuan pengangkutan di darat, di laut, di dasar laut dan di udara di zaman sekarang ini, namun keamanan-keamanannya selalu lebih banyak dari kecelakaan? Siapakah pengatur keamanan itu semua, kalau bukan Allah? Maka kalau Tuhan hendak menjatuhkan murkaNya adakah yang dapat menangkis?

"Namun mereka dari peringatan Tuhan masih berpaling jua." (ujung ayat 42).

Di ayat disebut nama Tuhan "Ar-Rahman" yang Maha Pemurah. Maha Pengasih. Sebab malapetaka yang menimpa manusia hanya sedikit jika dibanding rahmat dan perlindungannya.

"Atau adakah bagi mereka tuhan-tuhan yang akan melindungi mereka, selain Kami?" (pangkal ayat 43).

Pertanyaan ini adalah istifham inkari, yakni pertanyaan berarti sangkalan. Tegasnya tiada tuhan-tuhan yang lain yang akan menolong, selain Allah. Malah kalau rumah berhala terendam banjir maka tuhan-tuhan dewa itu akan hanyut kalau yang memujanya itu tidak menyelamatkannya: *"Mereka tidaklah sanggup menolong diri mereka."* Artinya tuhan-tuhan buatan tangan manusia itu tidak dapat menolong diri, bagaimana mereka akan menolong orang lain. *"Dan tidak pula mereka dapat dilindungi dari azab Kami."* (ujung ayat 43). Artinya, baik orang yang diberhalakan itu atau yang memberhalakan tidaklah seorang juga yang dapat dilindungi dari azab Tuhan.

(44) Tetapi telah Kami biarkan mereka dan bapak-bapak mereka, sehingga panjanglah umur me-

بَلْ مَتَّعْنَا هَٰٓؤُلَآءِ وَءَابَآءَهُمْ حَتَّىٰ طَالَ

reka. Maka tidaklah mereka lihat bahwa Kami datangi bumi itu; Kami kurangi dianya dari pinggir-pinggirnya. Apakah mereka yang menang?

عَلَيْهِمُ الْعُمُرُ ۗ أَفَلَا يَرَوْنَ أَنَّا نَأْتِي الْأَرْضَ نَنْقُصُهَا مِنْ أَطْرَافِهَا ۚ أَفَهُمُ الْغَالِبُونَ ﴿٤٤﴾

(45) Katakanlah: Tidak lain aku mengancam kamu ini, hanya dengan wahyu. Dan tidaklah orang yang tuli akan mendengar seruan bilamana mereka diancam.

قُلْ إِنَّمَا أُنْذِرُكُمْ بِالْوَحْيِ ۚ وَلَا يَسْمَعُ الصُّمُّ الدُّعَاءَ إِذَا مَا يُنْذَرُونَ ﴿٤٥﴾

(46) Dan jika mereka disentuh oleh agak sedikit azab dari Tuhan engkau, pastilah mereka akan berkata: Wahai! Celakalah kami, sesungguhnya kami ini adalah orang-orang yang aniaya.

وَلَئِنْ مَسَّتْهُمْ نَفْحَةٌ مِنْ عَذَابِ رَبِّكَ لَيَقُولُنَّ يَا وَيْلَنَا إِنَّا كُنَّا ظَالِمِينَ ﴿٤٦﴾

(47) Dan akan kami letakkan neraca-neraca keadilan di hari kiamat. Maka tidaklah akan dianiaya suatu jiwa sedikit jua pun. Dan jika adapun seberat sebiji khardal, niscaya akan Kami datang juga. Dan cukuplah Kami sebagai penghitungan.

وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا ۖ وَإِنْ كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا ۗ وَكَفَىٰ بِنَا حَاسِبِينَ ﴿٤٧﴾

Apa Sebab Mereka Menolak?

Di dalam ayat 44 ini Allah menerangkan salah satu sebab mengapa mereka jadi musyrik, tidak mau percaya akan Keesaan Allah. *"Tetapi telah Kami biar-*

kan mereka dan bapak-bapak mereka." (pangkal ayat 44). Yakni hidup yang tidak ada perubahan, sehingga sudah senang saja menerima yang lama, lalu benci yang timbul fikiran dan anjuran baru yang mereka rasa akan membongkar sendi-sendi yang lama, *"Sehingga panjanglah umur mereka."* Hidup senang, kekayaan, lalu ingat kepada kemegahan yang lama, kekayaan hartabenda, sehingga lupa akan hari depan dan tidak lagi mempunyai cita-cita. Berlarut-larut dalam keadaan yang demikian. Maka datanglah pertanyaan Allah: *"Maka tidakkah mereka lihat bahwa Kami datangi bumi itu. Kami kurangi dianya dari pinggir-pinggirnya."* Tidakkah mereka lihat, artinya, suruhlah mereka memperhatikan, bahwa Kami telah mengambil sikap. Kami telah datang ke bumi yang selama mereka pandang tenteram untuk akidah mereka yang salah. Artinya Kami telah mendatangkan Rasul utusan Kami. Dari sehari kepada sehari Rasul Kami itu telah bergerak menyebarkan ajaran Islam yang benar, sehingga bumi kemusyrikan yang selama ini mereka sangka masih lapang buat hidup, kian lama dikurangi, kian sempit, sebab Islam mulai menjalar dari pinggir-pinggirnya. Kian lama mereka terpulau dan terkepung.

Ibnu Jarir menafsirkan tentang Allah mengurangi bumi dari pinggir-pinggirnya itu demikian:

"Artinya ialah Kami kurangi, atau Kami susuti bumi orang-orang kafir itu lalu Kami rusak binasakan dia dari tiap-tiap penjurunya dengan menggagahi penduduknya dan Kami kalahkan mereka, Kami usir dan Kami bunuh mereka dengan pedang. Supaya mereka jadikan peringatan yang demikian itu, dan hati-hati jika Kami bertindak menurunkan hukuman Kami atas mereka, sebagaimana yang telah Kami lakukan kepada penduduk pinggiran."

Berkata pula al-Hasan al-Bishri: "Maksud ayat ini ialah menjelaskan bahwa kian lama Islam kian menang. Islam timbul bersinar naik dan kekafiran kian muram tidakkah mereka mengambil pelajaran bagaimana Allah menolong wali-waliNya dan membinasakan musuh-musuhNya: "Merekakah yang menang?" Tidak! Bahkan merekalah yang kalah, hina, rugi dan rendah.

Kemudian datanglah penutup berupa pertanyaan: *"Apakah mereka yang menang?"* (ujung ayat 44).

Kalau terjadi yang demikian itu, dan dia telah selalu terjadi sejak Nabi-nabi yang dahulu, yakni bahwa bumi tempat tegak orang kafir itu bertambah lama bertambah sempit, dan mereka selalu bertahan, selalu menolak seruan Rasul: "Mereka yang menang?" Atau pernahkah kezaliman dan kebatilan menang bila berhadapan dengan kebenaran? Di manakah tempatnya dan bilakah pernah terjadi kebenaran kalah dan kekufuran menang mempertahankan diri? Mungkin kelihatan seakan-akan kebatilan itu dapat bertahan lama. Tetapi Tuhan telah memperingatkan di ayat 37 di atas tadi. Yang merasakan kebatilan bertahan lama itu ialah sifat bawaan kita manusia yang ingin segala sesuatunya itu cepat berhasil sebagai yang kita kehendaki. Kita ingin lekas, ingin sekarang juga. Dia terasa lambat dari sebab kita tidak sabar menunggu.

"Katakanlah: Tidak lain aku mengancam kamu ini hanya dengan wahyu." (pangkal ayat 45). Artinya, bagaimana orang-orang kafir itu menentang Nabi meminta turunkan azab itu kalau memang dia mengaku Nabi disuruh mengatakan kewajibannya hanya semata-mata menyampaikan peringatan Allah yang telah diwahyukan kepadanya. Adapun akan menurut azab dan siksaan kepada orang-orang yang kafir, misalnya memusnahkan mereka, mendatangkan malapetaka sebagai yang diderita oleh kaum-kaum yang dahulu tidaklah beliau sendiri berkuasa. Itu adalah kalau berlaku, baik yang dahulu-dahulu atau yang sekarang semata-mata atas kudrat iradat Allah.

"Dan tidaklah orang yang tuli akan mendengar seruan bilamana mereka diancam." (ujung ayat 45). Ujung ayat ini pun peringatan juga bagi Rasul s.a.w. yakni sebagian besar daripada yang mendengar itu adalah laksana orang yang tuli. Lantaran tulinya itu maka seruan yang disampaikan itu tidak akan mereka acuhkan. Sebagai pepatah Melayu terkenal: "Masuk di telinga kanan, keluar di telinga kiri."

Dikatakan di ayat ini bahwa mereka tuli, orang yang tuli tentu tidak mendengar apa yang diserukan. Bukan telinganya yang tuli, melainkan hatinyalah yang tuli. Tuli hati lebih parah dari hanya tuli telinga. Asal hati tidak tuli, biar telinga tuli, namun dengan isyarat dia pun akan faham juga. Tetapi kalau hati yang tuli walaupun macam mana rayuan yang disampaikan ke telinganya, tidaklah akan masuk ke dalam hatinya. Demikian juga halnya dengan buta mata dan buta hati.

Bandingannya akan bertemu di Surat 22, al-Haj ayat 46:

فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَٰكِن تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ (الحج ٤٦)

"Karena sesungguhnya ini bukanlah buta pemandangan, melainkan buta hati yang ada dalam dada."

Kenyataan ini pun diwahyukan juga kepada Nabi s.a.w. Bahkan banyak yang akan pekak yang tidak akan mendengar seruannya dan tidak memperdulikannya. Itu sudah mesti ada dalam perhitungannya. Dan dia pun tidak pula akan menghentikan seruannya karena banyak yang tuli tidak mau mendengar. Sebab di samping yang tidak mau mendengar akan ada pula yang mau mendengarkannya.

Pada ayat yang selanjutnya diterangkan Allah pula betapa rapuhnya jiwa-jiwa orang-orang yang kafir itu. Tuhan bersabda:

"Dan jika mereka disentuh oleh agak sedikit azab dari Tuhan engkau," (pangkal ayat 46). Di ayat ini diterangkan sikap mereka jika azab benar-benar datang agak sedikit saja, belum lagi azab yang besar; *"Pastilah mereka akan berkata: Wahai! Celakalah kami! Sesungguhnya kami ini adalah orang-orang yang aniaya."* (ujung ayat 46). Artinya pada waktu itulah baru mereka menyesal

atas perbuatan-perbuatan yang telah terlanjur dan mengaku salah. Bahwa selama ini mereka memang telah menganiaya diri mereka sendiri. Timbul penyesalan itu, karena pada waktu itu terbuktilah bahwa tidak sebuah juga tuhan-tuhan atau berhala-berhala yang mereka buat dengan tangan sendiri itu yang dapat menolong melepaskan mereka daripada azab siksaan Tuhan.

"Dan akan Kami letakkan neraca-neraca keadilan di hari kiamat." (pangkal ayat 47). Artinya, apabila kiamat itu datang kelak, Allah akan meletakkan neraca penimbang yang betul-betul mempunyai ukuran adil, tidak curang, tidak ada yang merugikan. Sehingga suatu amalan yang baik walaupun sebesar zarrah akan kelihatan juga, dan amalan yang buruk sebesar zarrah pun akan kelihatan. *"Maka tidaklah akan dianiaya suatu jiwa sedikit jua pun."* Allah sendiri telah mempunyai sifat adil. *Al-Adl* adalah salah satu daripada namaNya. Dan Dia pun tidak mempunyai kepentingan dengan berbuat aniaya. Dan neraca itu sendiri pun telah dibuat sehingga tidak mungkin ada kecurangan pada alat itu sendiri. *"Dan jika adapun seberat sebiji khardal, niscaya akan Kami datangkan juga."* Artinya walaupun seberat biji khardal, yaitu biji yang paling halus, akan nampak jelas juga dalam neraca pertimbangan itu dan tetap akan diberi nilai oleh Tuhan.

Ingatlah lagi sabda Tuhan di dalam Surat 6 al-An'am ayat 160:

مَنْ جَآءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا

"Barangsiapa yang datang dengan satu perbuatan yang baik, maka dia akan mendapat sepuluh kali ganda ganjarannya."

Artinya, timbangan tetap menurut adanya, tetapi ganjaran pahala diberikan sepuluh kali lipat.

Sedang suatu perbuatan yang salah yang kecil akan diperlihatkan dalam keadaannya yang sebenarnya saja. Dan ganjaran pun seimbang dengan besar dan kecilnya kesalahan yang diperbuat.

Inilah jaminan ketiga; yaitu tidak usah khuatir sebab daftar percatatan itu terpegang di tangan Tuhan sendiri. Ayat ini dapatlah jadi obat penawar hati bagi orang-orang yang berjuang di dunia ini dengan ikhlas, tetapi tidak dimasukkan dalam catatan karena sebab-sebab yang selalu ada di dalam dunia ini. Misalnya seorang yang berjasa, sengaja dilupakan karena perintah yang berkuasa benci kepadanya.

"Dan cukuplah Kami sebagai penghitung." (ujung ayat 47). Artinya tidak seorang pun yang lebih teliti daripada Allah dalam menghitung. Di ujung ayat ini Allah memperkuat lagi jaminannya yang pertama bahwa neraca yang akan ditegakkan kelak itu benar-benar ukuran timbangan yang adil, dan jaminan kedua bahwa tidak ada yang akan luput dari hitungan, walaupun hanya sebesar khardal.

(48) Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Musa dan Harun sebuah Pembeda dan suatu Cahaya dan Peringatan untuk orang-orang yang ingin bertakwa.

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَىٰ وَهَٰرُونَ ٱلْفُرْقَانَ وَضِيَآءً وَذِكْرًا لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٤٨﴾

(49) (Yaitu) orang-orang yang takut kepada Tuhan mereka di tempat yang tersembunyi dan mereka dari sebab mendengar berita kiamat, adalah gentar.

ٱلَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُم بِٱلْغَيْبِ وَهُم مِّنَ ٱلسَّاعَةِ مُشْفِقُونَ ﴿٤٩﴾

(50) Dan ini pun adalah suatu peringatan yang memberi berkat; Kami turunkan dia. Apakah kamu hendak mengingkarinya?

وَهَٰذَا ذِكْرٌ مُّبَارَكٌ أَنزَلْنَٰهُ ۚ أَفَأَنتُمْ لَهُۥ مُنكِرُونَ ﴿٥٠﴾

Perjuangan Nabi-nabi

Sebagai telah dimaklumi surat ini bernama "al-Anbiya'" yang berarti Nabi-nabi, karena dia menceritakan dari hal perjuangan beberapa orang Nabi. Meskipun cerita perjuangan Nabi-nabi itu ada juga di dalam surat yang lain-lain, namun pembawaan wahyu di masing-masing surat adalah menurut caranya sendiri. Dan maksudnya pun adalah peringatan bagi manusia Muslim bahwa ujud kedatangan Nabi-nabi itu pada hakikatnya adalah untuk satu tujuan saja, yaitu memberi ingat manusia tentang SIAPA Yang Maha Kuasa atas alam ini, supaya hidup manusia mereka baktikan kepada Yang Maha Kuasa dan Maha Tunggal itu.

Musa Dan Harun

"Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Musa dan Harun sebuah Pembeda dan suatu Cahaya dan Peringatan untuk orang-orang yang ingin bertakwa." (ayat 48). Tentang bagaimana asal mula Musa diutus Allah dan bagaimana Harun diangkat pula jadi utusan, telah diterangkan lebih jelas di dalam Surat 20 Thaha, Surat 7 al-A'raf, Surat 28 al-Qashash, Surat 40, al-Mu'min,

Surat 26; asy-Syu'ara' dan lain-lain yang ditegaskan di sini ialah sifat risalah atau missi yang dibawa oleh kedua Nabi itu.

Sifatnya yang pertama ialah al-Furqan. Kita artikan Pembeda. Yaitu pembeda di antara yang benar dengan yang salah, yang halal dengan yang haram. Nama al-Furqan atau Pembeda itu diberikan kepada kitab Taurat, kumpulan wahyu yang diturunkan kepada Musa. Pokok ajaran ialah Tauhid, yaitu mengesakan Allah. Sebab itu dia adalah pembeda atau pemisah di antara kehidupan yang bertauhid dengan kehidupan syirik; yaitu mempersekutukan yang lain dengan Allah Yang Maha Esa.

Menurut tafsir dari Ibnu Zaid, al-Furqan ialah kemenangan di dalam menghadapi musuh-musuh. Sebab itu tafsir Ibnu Zaid ini, dengan binasanya Fir'aun, tenggelam di laut Qulzum dan terlepasnya Musa dan Harun dan Bani Israil ke seberang, itulah dia al-Furqan.

Dan dia adalah *Dhiyaan;* yang berarti cahaya atau penerang. Karena segala wahyu yang turun dari langit itu adakah membawa cahaya untuk menyuluhi hidup manusia di dunia ini. Kalau cahaya itu tidak ada niscaya gelaplah hidupnya, tidak tahu arah yang akan dituju.

Ibnu Katsir menyatakan dalam Tafsirnya:

"Kesimpulan kata pada yang demikian itu ialah bahwa segala kitab yang turun dari langit adalah mengandung atas pemisahan di antara yang hak dengan yang batil, di antara jalan petunjuk dengan jalan sesat, di antara kebobrokan dengan kebijaksanaan, di antara halal dengan haram, dan menghasilkan nur di dalam hati dan petunjuk dan kesadaran kembali dan takut kepada Tuhan.

Dan dia adalah *Dzikran:* "Peringatan bagi orang-orang yang ingin bertakwa."

Di sinilah dipertalikan Peringatan dengan orang-orang yang ingin bertakwa. Sebagaimana kita ketahui orang yang bertakwa ialah orang yang selalu memelihara hubungannya dengan Tuhan. Yang selalu dan waspada jangan syaitan dan iblis memperdayakannya sehingga terbelok daripada jalan yang benar. Maka wahyu yang datang dari Tuhan itu adalah peringatan atau isyarat. Adalah hanya seumpama peringatan-peringatan yang dipasang di tepi jalan yang berbahaya agar pengemudi-pengemudi kendaraan berhati-hati. Misalnya: "Awas! Kalau hujan licin!" Dan sebagainya.

Siapakah Orang-orang Yang Bertakwa Itu?

"(Yaitu) orang-orang yang takut kepada Tuhan mereka di tempat yang tersembunyi." (pangkal ayat 49). Takut kepada Tuhan karena benar-benar Iman bahwa Allah itu memang ada. Sehingga walaupun dia sedang berada seorang

diri di tempat tersembunyi dia masih takut berbuat dosa, karena dia percaya bahwa meskipun dia tidak melihat Allah, namun Allah tetap melihat dia. Sebab itu maka dia beramal bukan cuma karena ingin dilihat orang (riya') melainkan karena ingin ridha Allah semata-mata. *"Dan mereka, dari sebab mendengar berita kiamat, adalah gentar."* (ujung ayat 49).

Di samping percaya kepada adanya Allah, maka percaya kepada adanya hari kiamat yang benar-benar semata-mata menghendaki Iman. Percaya kepada Allah masih dapat diterima oleh akal. Banyak orang yang tidak memeluk sesuatu agama, namun dia tetap percaya dan yakin akan adanya Allah. Sebab percaya akan adanya Allah itu adalah hasil pemikirannya sendiri. Kaum rasionalis, disebut juga kaum teis di Eropa di akhir abad kedelapanbelas umumnya menolak kepercayaan agama, tetapi mereka percaya akan adanya Tuhan. Namun semua kaum rasionalis itu tidak percaya akan adanya manusia mendapat wahyu dari Allah dan tidak pula percaya akan adanya hidup sesudah mati. Tidak percaya akan hari kiamat.

Di sinilah berbedaan dengan kepercayaan kepada Allah menurut ajaran agama. Terutama Agama Islam. Seorang Islam percaya akan adanya Allah menurut yang disampaikan oleh manusia-manusia yang dipilih Allah menjadi RasulNya. Dan apa yang disampaikan Rasul-rasul tentang adanya Allah itu sesuai dengan akal waras. Dan akal waras juga yang berpendapat bahwa mustahil Rasul-rasul itu berdusta. Maka Rasul-rasul itu jugalah yang menyampaikan pesan sebagai wahyu dari Allah yang pasti ada itu bahwa kelak manusia sesudah mati, suatu masa akan bangkit kembali. Bangkit kembali dalam bahasa kita sebagai arti dari kiamat.

Maka apabila dikatakan di dalam ujung ayat yang ini bahwa orang-orang yang bertakwa itu, bila mendengar berita tentang akan terjadi hari kiamat, hari kebangkitan, *mereka jadi gentar,* ialah karena mereka beriman, mereka percaya kepada Allah. Mereka percaya kepada Rasul yang diutus Allah, sebab itu mereka pun percaya akan berita yang dibawa oleh Rasul itu. Mereka yakin, sangat yakin bahwa kiamat itu pasti akan terjadi, sebab mustahil seorang Rasul membawa berita yang dikarang-karang sendiri saja.

Seorang ulama salaf berkata: "Aku telah melihat syurga dan neraka sebenar-benar melihat."

Lalu seorang muridnya bertanya: "Bagaimana mungkin Tuan Guru dapat melihat syurga dan neraka padahal Tuan Guru masih di dunia?"

Beliau menjawab: "Rasulullah s.a.w. telah melihat syurga dan neraka dengan kedua belah matanya dan beliau beritakan penglihatannya itu. Aku percaya akan beritanya itu. Penglihatan Rasulullah s.a.w. dengan kedua belah matanya, lebih aku percayai daripada penglihatan mataku sendiri. Penglihatan mataku bisa salah, bisa keliru. Sedang penglihatan mata Rasulullah sekali-kali tidak bisa salah dan tidak bisa keliru.

Oleh sebab itu dapat kita fahami bahwa faham serba akal (rationalism-deism) saja tidaklah dapat membawa kita kepada iman akan hari kiamat. Pintu kepercayaan akan hari kiamat ialah lebih dahulu percaya kepada Rasul. Bagi

orang Islam percaya kepada adanya Allah saja sebelum berarti beragama, kalau belum disertai oleh kepercayaan kepada Rasul. Sebab itu dua kalimat syahadat:

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ

"Aku naik saksi bahwa tiada ada Tuhan selain Allah dan aku naik saksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah," menyebabkan hari kiamat benar, sebab utusan Allah yang menyampaikannya, mustahil tidak benar. Itulah yang menyebabkan gentar orang yang bertakwa itu jika mendengar berita tentang hari kiamat. Gentar kalau-kalau dia tidak cukup persediaan buat menghadapi hari itu.

"Dan ini pun adalah suatu peringatan memberi berkat." (pangkal ayat 50). Yang dimaksudkan ialah al-Quran kalau kepada Musa dan Harun telah diturunkan Pembeda di antara halal dan haram, cahaya yang akan melepaskan Bani Israil daripada gelap-gulita di dalam dan peringatan supaya berjalan di dalam hidup dengan hati-hati, maka sekarang ini pun Tuhan berbuat demikian pula. Sekarang adalah zaman risalat Muhammad kepadanya diturunkan pula Pembeda (al-Furqan) dan cahaya (Dhiyaan) dan peringatan (Dzikran) yang penuh dengan berkat atau pangestu dari Tuhan, nikmat pada jiwa yang ganda-berganda. *"Kami turunkan dia."* Jika datang dari Tuhan Yang Maha Tinggi kepada hambaNya maka disebutlah dia turun. Sedangkan perintah raja kepada rakyat disebut perintah dijatuhkan. Demikianlah pula wahyu diturunkan: *"Apakah kamu hendak mengingkarinya?"* (ujung ayat 50). Perintah atau peringatan itu diturunkan di dalam bahasa Arab yang fasih. Masih kamu hendak mengingkari? Masihkah kamu tidak hendak percaya? Karena dia bahasa Arab bahasamu sendiri, adakah cacat pada bahasa wahyu yang dapat kamu tunjukkan? Kalau tidak, mengapa kamu tidak juga mau beriman?

(51) Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Ibrahim kecerdikannya dari sebelumnya, dan sesungguhnya Kami terhadapnya adalah sangat tahu.

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَآ إِبْرَٰهِيمَ رُشْدَهُۥ مِن قَبْلُ وَكُنَّا بِهِۦ عَٰلِمِينَ ﴿٥١﴾

(52) (Ingatlah) seketika dia berkata kepada ayahnya dan kaumnya: Apakah patung-patung ini? Yang kamu sekalian terus-menerus memujanya?

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِۦ مَا هَٰذِهِ ٱلتَّمَاثِيلُ ٱلَّتِىٓ أَنتُمْ لَهَا عَٰكِفُونَ ﴿٥٢﴾

(53) Mereka menjawab: Telah kami dapati bapak-bapak kami menyembah kepadanya.

قَالُوا وَجَدْنَا آبَاءَنَا لَهَا عَابِدِينَ ﴿٥٣﴾

(54) Dia berkata: Sesungguhnya adalah kamu sekalian dan bapak-bapak kamu itu di dalam kesesatan yang nyata.

قَالَ لَقَدْ كُنتُمْ أَنتُمْ وَآبَاؤُكُمْ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٥٤﴾

(55) Mereka berkata: Apakah engkau datang kepada kami ini dengan sungguh-sungguh, atau adakah engkau dari orang-orang yang main-main?

قَالُوا أَجِئْتَنَا بِالْحَقِّ أَمْ أَنتَ مِنَ اللَّاعِبِينَ ﴿٥٥﴾

(56) Dia berkata: Bahkan Tuhan kamu ialah Tuhan dari sekalian langit dan bumi, yang menciptakan semuanya itu. Dan aku adalah salah seorang dari yang naik saksi atas yang demikian.

قَالَ بَل رَّبُّكُمْ رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ الَّذِي فَطَرَهُنَّ وَأَنَا عَلَىٰ ذَٰلِكُم مِّنَ الشَّاهِدِينَ ﴿٥٦﴾

Nabi Ibrahim Terhadap Ayah Dan Kaumnya

"Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Ibrahim kecerdikannya dari sebelumnya." (pangkal ayat 51). Yaitu lama sebelum Ibrahim itu diangkat Allah menjadi utusanNya, dari masa muda remaja dia sudah dianugerahi Allah kecerdikan. Dia sudah diberi Allah kesanggupan memperbedakan perbuatan yang benar dengan yang salah. Kecerdasannya berfikir niscaya lain, tidak karena Allah telah mempersediakan dirinya juga buat menjadi teman setiaNya di kemudian hari. Sebab Allah menjelaskan di ujung ayat: *"Dan sesungguhnya Kami terhadapnya adalah sangat tahu."* (ujung ayat 51). Kamilah yang sangat tahu dan mengaturnya. Karena dia sedang Kami persediakan jadi Rasul.

Ibnu Katsir menulis dalam Tafsirnya: "Tentang cerita-cerita bahwa ayahnya mengantarkannya kepada sebuah gua di tengah padang sedang dia saat me-

nyusu. Dan setelah beberapa lama dalam gua itu dia keluar; sampai di luar dia melihat bintang-bintang dan makhluk-makhluk lain, dia mendapat kecerdikan dari pemandangan-pemandangan itu dan beberapa cerita lain yang ditulis oleh beberapa penafsir, sebagian besar adalah cerita-cerita yang bernada Israiliyat: mana yang sesuai dengan yang kita terima dari Nabi kita s.a.w. yang ma'shum, niscaya kita terima. Kalau tidak sesuai, tentu kita tolak. Mana yang tidak ada persesuaian atau perbedaan niscaya tidak lantas kita benarkan atau kita dustakan, akan tetapi biarkan terletak begitu saja.

Yang macam-macam begitu (yang entah ia entah tidak) maka setengah ulama salaf tidaklah keberatan meriwayatkannya. Dan kebanyakan daripadanya termasuk yang tidak ada faedahnya dan tidak ada hasil yang diharap daripadanya. Yang akan ada manfaatnya bagi agama. Karena kalau memang ada faedahnya untuk orang yang mukallaf dalam hal agama niscaya hal itu diterangkan di dalam syariat yang sempurna dan meliputi. Adapun jalan yang selalu kita tempuh dalam tafsir kita ini ialah mengenyampingkan sebagian dari cerita-cerita Israiliyat itu, karena sangat membuang-buang tempoh. Karena cerita-cerita terlalu banyak mengandung kebohongan yang beredar di antara mereka. Karena di sisi mereka tidak ada perbedaan di antara berita-berita yang sihat dan bisa dipertanggungjawabkan dengan berita yang penuh penyakit karena bohongnya. Bukan sebagai penelitian yang dilakukan oleh ahli-ahli dan penyelidik dalam ummat kita ini.

Adapun dimaksud di dalam ayat ini ialah jauh sebelum diutus Tuhan menjadi Rasul, Tuhan telah memberinya kecerdikan dan kecerdasan.

"(Ingatlah) seketika dia berkata kepada ayahnya dan kaumnya." (pangkal ayat 52). Ada tersebut bahwa ayahnya yang bernama Azar adalah seorang yang ahli membuat patung-patung berhala, dan kaumnya adalah kaum penyembah berhala belaka. Maka kata Ibrahim kepada mereka: *"Apakah patung-patung ini?"* Satu pertanyaan yang benar-benar menantang: "Apa ini?" Kayukah ini, batukah ini atau Tuhan? Kalau dia kamu katakan Tuhan, diakah yang berkuasa menjadikan kamu sekalian, atau tangan kamu sekaliankah yang membuatnya? *"Yang kamu sekalian terus-menerus memujanya?"* (ujung ayat 52). Memuja terus-menerus siang dan malam, petang dan pagi? Apa ini patung-patung yang hina, yang kamu sembah-sembah? Kamu puja-puja? Patung yang tidak bernyawa, bikinan tanganmu sendiri, tidak memberi manfaat dan tidak memberi mudharat? Jangankan menolong kamu, sedangkan beringsut dari tempatnya saja dia tidak kuasa kalau tidak kamu yang memindahkan.

"Mereka menjawab: "Telah kami dapati bapak-bapak kami menyembah kepadanya." (ayat 53). Inilah suatu pengakuan yang amat lemah. Sebab mereka sendiri pun tidak mengerti apa gunanya berhala-berhala dan patung-patung itu disembah. Cuma mereka dapati bapak-bapak, atau nenek-moyang telah melakukannya juga sejak dahulu. Telah jadi pusaka turun-temurun.

"Dia berkata: Sesungguhnya adalah kamu sekalian dan bapak-bapak kamu itu di dalam kesesatan yang nyata." (ayat 54). Dengan terus-terang Ibrahim menyadarkan akal murni mereka, bahwa perbuatan menyembah dan memuja berhala itu adalah jalan yang sesat semata-mata; baik pada kamu atau pada nenek-moyang yang mempusakakannya kepada kamu. Kamulah yang berakal, bukan berhala itu. Kamulah yang berkuasa atas berhala-berhala itu, bukanlah berhala itu yang berkuasa atas kamu. Kesesatan itu nyata sekali, turun-temurun, dengan tidak ada kemampuan berfikir.

"Mereka berkata: "Apakah engkau datang kepada kami ini dengan sungguh-sungguh atau adakah engkau dari orang-orang yang main-main?" (ayat 55). Artinya setelah mendengar celaan yang setegas itu dari Nabi Ibrahim, mereka mengeluarkan pertanyaan demikian: Apakah kata-katamu itu sungguh-sungguh atau main-main?

Dapatlah kita tinjau perasaan mereka di waktu itu. Kesesatan yang telah turun-temurun ini belum pernah ada selama ini orang yang menegurnya. Sebab itu mereka tercengang-cengang. Apatah lagi Ibrahim bukanlah orang lain. Ibrahim adalah saudara mereka sendiri. Anak dari salah seorang mereka yang ahli membuat berhala. Yang diharap dari dia ialah turut mempertahankan, bukan mencela dan mengatakan sesat perbuatan itu.

"Dia berkata: "Bahkan Tuhan kamu ialah Tuhan dari sekalian langit dan bumi yang menciptakan semuanya itu." (pangkal ayat 56). Dengan jawaban Nabi Ibrahim seperti ini dengan sendirinya beliau telah menjelaskan teguran beliau itu adalah sungguh-sungguh, bukan main-main. Teranglah bahwa tidak ada gunanya berhala-berhala itu disembah. Sebab bukan dia menciptakan alam. Bahkan kamu semua dan langit yang berlapis-lapis itu beserta bumi tempat kita hidup ini. Tuhannya semua, yang memeliharanya selalu ialah Allah. Dan Allah itu yang menciptakan. Dia yang menciptakan, sebab itu Dialah yang patut disembah. Berhala-berhala kamu ambil dari bumi. Bumi ini Allah yang menciptakan. Adakah patut yang Maha Kuasa atas alam, lalu kamu memuja kepada yang lain? Dan untuk menyampaikan seruan yang sungguh-sungguh ini, bukan seruan main-main selanjutnya Ibrahim berkata: *"Dan aku adalah salah seorang dari orang yang naik saksi atas yang demikian."* (ujung ayat 56). Sebagai pemimpin dalam kaumnya, utusan Allah yang memikul tugas yang menunjukkan jalan yang benar bagi mereka, Ibrahim telah menyatakan diri bahwa dia adalah salah seorang di antara orang yang naik saksi bahwa: "Tidak ada Tuhan melainkan Allah!"

(57) Dan demi Allah akan aku lakukan suatu tipudaya terhadap

وَتَٱللَّهِ لَأَكِيدَنَّ أَصْنَٰمَكُم بَعْدَ أَن تُوَلُّوا۟

berhala-berhala kamu itu, sesudah kamu berpaling.

مُدْبِرِينَ ﴿٥٧﴾

(58) Lalu dia jadikan mereka berkeping-keping, kecuali berhala mereka yang besar, supaya mereka kembali kepadanya.

فَجَعَلَهُمْ جُذَٰذًا إِلَّا كَبِيرًا لَّهُمْ لَعَلَّهُمْ إِلَيْهِ يَرْجِعُونَ ﴿٥٨﴾

(59) Mereka bertanya: Siapakah yang berbuat begini terhadap tuhan-tuhan kita? Sesungguhnya dia adalah termasuk orang-orang yang zalim.

قَالُوا۟ مَن فَعَلَ هَٰذَا بِـَٔالِهَتِنَآ إِنَّهُۥ لَمِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٥٩﴾

(60) Mereka menjawab: Kami mendengar seorang anak muda yang menyebut-nyebut mereka kata orang namanya Ibrahim.

قَالُوا۟ سَمِعْنَا فَتًى يَذْكُرُهُمْ يُقَالُ لَهُۥٓ إِبْرَٰهِيمُ ﴿٦٠﴾

(61) Mereka berkata: Maka bawalah dia di hadapan mata orang banyak supaya mereka saksikan.

قَالُوا۟ فَأْتُوا۟ بِهِۦ عَلَىٰٓ أَعْيُنِ ٱلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَشْهَدُونَ ﴿٦١﴾

(62) Mereka berkata: Apakah benar engkau yang berbuat begini terhadap tuhan-tuhan kami, hai Ibrahim?

قَالُوٓا۟ ءَأَنتَ فَعَلْتَ هَٰذَا بِـَٔالِهَتِنَا يَٰٓإِبْرَٰهِيمُ ﴿٦٢﴾

(63) Dia menjawab: Bahkan yang telah berbuat begini ialah yang terbesar di antara mereka ini. Maka tanyakanlah kepada mereka itu, jika mereka pandai bercakap-cakap.

قَالَ بَلْ فَعَلَهُۥ كَبِيرُهُمْ هَٰذَا فَسْـَٔلُوهُمْ إِن كَانُوا۟ يَنطِقُونَ ﴿٦٣﴾

(64) Maka kembalilah mereka kepada diri mereka masing-masing, lalu mereka pun berkata: Sesungguhnya kamulah orang-orang yang zalim.

فَرَجَعُوٓا إِلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ فَقَالُوٓا إِنَّكُمْ أَنتُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿٦٤﴾

(65) Kemudian itu ditundukkanlah kepala mereka, sesungguhnya engkau sendiri sudah tahu bahwa tidaklah berhala-berhala itu dapat bercakap-cakap.

ثُمَّ نُكِسُوا عَلَىٰ رُءُوسِهِمْ لَقَدْ عَلِمْتَ مَا هَٰٓؤُلَآءِ يَنطِقُونَ ﴿٦٥﴾

Ibrahim Menghancurkan Berhala

"Dan demi Allah." (pangkal ayat 57). Nabi Ibrahim telah mulai perkataannya dengan sumpah. Tandanya beliau berkata bersungguh-sungguh, bukan bermain-main. *"Akan aku lakukan suatu tipudaya terhadap berhala-berhala kamu itu, sesudah kamu berpaling."* (ujung ayat 57). Artinya, kalau kamu telah berpaling, atau telah meninggalkan rumah tempat kamu mengumpulkan berhala itu, saya akan melakukan perbuatan yang berupa tipudaya terhadapnya. Tetapi apa macamnya tipudaya yang akan dilakukannya itu tidaklah diberitahukannya.

"Lalu dia jadikan mereka berkeping-keping." (pangkal ayat 58). Artinya, pada suatu ketika kaumnya penyembah berhala-berhala sedang tidak berkumpul menyembahnya di sana, karena sedang menghadapi urusan masing-masing atau sedang berada di rumah, Ibrahim masuk ke tempat pemujaan itu membawa alat untuk menghancurkan berhala-berhala itu; mungkin semacam kapak. Dicincangnya satu demi satu sehingga berkeping-keping. *"Kecuali berhala mereka yang besar."* Hanya satu saja, yaitu berhala yang paling besar yang tidak diapa-apakannya.

"Supaya mereka kembali kepadanya." (ujung ayat 58). Artinya, kalau semua berhala dicincang dan dikeping-keping dan satu saja yang tinggal, yaitu yang paling besar tentulah sesudah keliling melihat yang hancur mereka akan kembali kepada yang tinggal satu itu. Ada tersebut di dalam riwayat yang disampaikan oleh as-Suddi dan Mujahid, bahwa berhala yang besar itu tidak dirusakkan oleh Ibrahim, tetapi kapak yang digunakannya buat menghancurkan berhala-berhala yang kecil-kecil itu digantungkannya di leher berhala besar yang tidak dirusakkannya itu.

"Mereka bertanya: "Siapakah yang berbuat begini terhadap tuhan-tuhan kita?" (pangkal ayat 59). Artinya, setelah mereka melihat berhala-berhala yang mereka pertuhan itu telah jadi puing, timbullah pertanyaan siapa agaknya yang berbuat pekerjaan keji ini: *"Sesungguhnya dia adalah termasuk orang-orang zalim."* (ujung ayat 59). Sangatlah murka mereka rupanya kepada orang yang mencincang itu, sehingga telah dijelaskan bahwa pembuat kejahatan ini sangat zalim, tidak bertimbang rasa. Masakan tuhan-tuhan yang dipuja, dipuji dan disembah lalu dicincang dikeping-keping.

"Mereka menjawab:" (pangkal ayat 60). Yang menjawab pertanyaan ini ialah orang-orang yang berada di dekat tempat kejadian itu: *"Kami mendengar seorang anak muda yang menyebut-nyebut mereka, kata orang namanya Ibrahim."* (ujung ayat 60). Orang itu seorang anak muda yang banyak menyebut-nyebut tentang berhala, mencela dan mencaci orang-orang yang memujanya. Dikatakannya bahwa menyembah berhala adalah suatu perbuatan yang bodoh. Dan pernah juga anak muda itu mengatakan bahwa dia bermaksud hendak membuat suatu tipudaya tentang berhala-berhala ini. Kata orang nama anak muda itu ialah Ibrahim!

"Mereka berkata:" (pangkal ayat 61). Yang berkata di sini ialah pihak yang berkuasa dalam negeri, yaitu Raja Namrudz, dan orang besar-besarnya, *"Maka bawalah dia di hadapan mata orang banyak."* Artinya carilah pemuda itu sampai dapat dan bawa kemari. Membawanya hendaklah disaksikan oleh orang banyak. Sebab kesalahan ini amat besar, sangat menyinggung kepada perasaan orang banyak. *"Supaya mereka saksikan."* (ujung ayat 61).

Dari kedua ayat ini, ayat 60 dan 61 kita mendapat beberapa pelajaran. Pertama ialah tentang keadaan Nabi Ibrahim waktu menghancurkan berhala itu. Dia masih terhitung anak muda! Yang berani mengerjakan pekerjaan nekat begitu memang hanya anak muda.

Kita melihat di dalam al-Quran beberapa kali cerita tentang pekerjaan penting dikerjakan oleh anak muda. Yang menyembunyikan diri ke dalam al-Kahfi ialah beberapa orang anak muda karena keyakinan terhadap Allah yang berpegang kepada Tauhid amat berlawan dengan kepercayaan kaumnya yang mempersekutukan yang lain dengan Allah. Di dalam Surat 18 al-Kahfi, pemuda-pemuda itu dua kali mendapat pujian. Pertama di ayat 10, kedua di ayat 13. Di ayat 10 dikatakan:

إِذْ أَوَى الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا
مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا (الكهف ١٠)

"Seketika melindungkan diri beberapa pemuda ke dalam Kahfi, lalu mereka berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahilah kami rahmat langsung dari Engkau, dan sediakan kiranya bagi kami dari hal-ihwal kami ini kecerdikan."

إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى (الكهف ١٣)

"Sesungguhnya mereka itu adalah beberapa orang anak yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambahi untuk mereka petunjuk."

Demikian pentingnya darah muda. Sehingga Ibnu Abbas pernah berkata: "Tidaklah Allah mengutus seorang Nabi melainkan anak muda. Dan seorang yang alim tidak pula diberi Allah ilmu melainkan di waktu muda." Lalu beliau baca ayat 60 Surat al-Anbiya' ini sebagai alasan.

Inilah yang menimbulkan ilham pada segolongan ahli tashawuf untuk mengadakan gerakan "futtuwwah". Nabi Musa pun membawa anak muda bernama Yusya' menjadi temannya pergi mencari Nabi Khidhir, (al-Kahfi ayat 60), yang disebut fata-hu (فَتَاهُ) ialah karena dididik akan jadi pengganti beliau nanti.

Di zaman sekarang, dinamai Kader. Pelajaran yang kita ambil dari ayat 61 ialah bahwa di zaman purbakala, zaman raja-raja memerintah belum dibatasi dengan berbagai undang-undang itu, rasa keadilan pun telah dijaga. Meskipun tuduhan telah berat kepada Ibrahim karena ada orang-orang yang menyaksikan dia ada menyebut-nyebut berhala itu, ketika disuruh memanggil atau menangkap dia, raja memerintahkan agar dilakukan pemeriksaan di muka orang banyak. Supaya pemeriksaan dilakukan dengan teliti dan jika patut dihukum, supaya hukum pun diketahui orang banyak. Dan Ibrahim pun tidak merasa gentar melakukan itu, karena percaya bahwa dia akan diperiksa dengan seksama.

Berkata Ibnu Katsir ketika menafsirkan ayat ini: "Memang inilah yang dikehendaki Ibrahim a.s., yaitu supaya mereka di hadapan pertemuan besar itu, bagaimana banyaknya kebodohan mereka dan sedikitnya akal mereka, karena menyembah berhala yang tidak dapat menangkis mudharat, dan tidak dapat menolong apa-apa."

Dan di dalam ayat kita dapat pula mengambil kesimpulan bahwa pada zaman itu orang pun telah mulai mempunyai hukum yang teratur, tidak segera menjatuhkan hukum semena-mena sebelum mengadakan pemeriksaan dan penyelidikan.

Nabi Ibrahim dicari sampai dapat, lalu dihadapkan ke hadapan penguasa dan mulailah ditanya:

"Mereka berkata: "Apakah benar engkau yang berbuat begini terhadap tuhan-tuhan kami, hai Ibrahim?" (ayat 62). Berbuat begini, sampai berkeping-

keping hancur? Padahal semuanya adalah tuhan-tuhan dan dewa-dewa yang kami puja dan kami besarkan?

"Dia menjawab: "Bahkan yang telah berbuat begini ialah yang terbesar di antara mereka ini." (pangkal ayat 63). Inilah penjawaban yang telah dia sediakan sejak semula. Itu sebabnya maka yang paling besar tidak dia rusakkan dan kapak perusak itu digantungkannya pada leher berhala besar itu.

Dengan jawaban seperti ini Ibrahim hendak mengambil perhatian mereka bahwa berhala yang paling besar marah, mengapa di samping dia mereka itu membuat lagi berhala-berhala kecil dan menyembah pula ke sana. Selanjutnya Ibrahim berkata: *"Maka tanyakanlah kepada mereka itu, jika mereka pandai bercakap-cakap."* (ujung ayat 63).

Inilah suatu tantangan yang benar-benar membuat pihak kaumnya pasti terdesak. Jika mereka mengatakan bahwa berhala yang mereka sembah itu memang tuhan, tentu menurut akal yang sihat berhala itu pandai bercakap, baik yang telah hancur berkeping-keping, atau berhala yang terlebih besar yang tidak turut dihancurkan oleh Ibrahim itu.

Mendengar jawaban Ibrahim yang demikian, mulailah dengan serta-merta tergerak fikiran mereka yang asli, yang belum kacau, karena kebiasaan pusaka nenek-moyang:

"Maka kembalilah mereka kepada diri mereka masing-masing." (pangkal ayat 64). Artinya, mulailah timbul fikiran dalam diri mereka masing-masing, bahwa itu tidak mungkin. Jika ditanyai berhala-berhala itu sudah terang tidak ada satu juga yang akan menjawab, sebab semua hanya benda yang tidak bernyawa. *"Lalu mereka pun berkata: Sesungguhnya kamulah orang-orang yang zalim."* (ujung ayat 64). Inilah kelanjutan dari kata-kata mereka setelah mereka kembali kepada diri mereka masing-masing. Tegasnya bahwa mereka semua, yaitu orang-orang yang berkuasa telah sampai kepada fikiran yang benar, bahwa tidak mungkin berhala-berhala dapat menjawab jika ditanyai siapa yang mencincang mereka, dan tidak mungkin pula berhala yang paling besar mengakui dialah yang menghancurkan kawan-kawannya yang kecil-kecil itu dengan kapak yang disandangnya. Akhirnya pun sampailah mereka kepada keinsafan bahwa perbuatan mereka bertuhan kepada berhala itu adalah perbuatan orang yang zalim. Perbuatan orang yang berjalan di tempat gelap, tidak diterangi oleh akal sihat. Mereka mengaku, masing-masing menyalahkan kawan. "Kamulah orang-orang yang zalim."

Tetapi meskipun semua sudah mengerti bahwa perbuatan mereka menyembah berhala itu adalah perbuatan zalim, gelap dan bodoh, namun Ibrahim juga yang salah! Sebab yang berkuasa ialah mereka.

"Kemudian itu ditundukkanlah kepala mereka." (pangkal ayat 65). Artinya, sebagaimana ditafsirkan oleh al-Qurthubi, mereka kembali lagi kepada ke-

bodohan dan keras kepala mereka sehingga tidak mereka sadari, kepala mereka dibuat Tuhan jadi tunduk.

Qatadah menafsirkan bahwa kaum itu telah mulai faham kesalahan kepercayaan mereka, tetapi mereka masih hendak menunjukkan bahwa mereka berkuasa. Oleh sebab itu meskipun hendak memperlihatkan kuasa, namun muka dengan tidak disadari tertunduk juga.

Arti yang terkandung di dalam ayat yang pendek ini dapat kita rasakan di mana saja tentang sikap suatu pemerintahan yang telah salah, tetapi tidak mau mengaku salah. Lalu mereka hendak menimpakan kesalahan kepada orang yang menegur kesalahan mereka. Begitulah dilakukan penguasa-penguasa itu kepada Ibrahim dengan perkataan mereka: *"Sesungguhnya engkau sendiri sudah tahu bahwa tidaklah berhala-berhala itu dapat bercakap-cakap."* (ujung ayat 65).

Dengan cara yang demikian, mereka tetap memberatkan kesalahan kepada Ibrahim. Tidak masuk akal berhala yang besar yang mencincang berhala-berhala yang kecil. Ini bukan perbuatan berhala yang tidak dapat berbuat apa-apa. Ini adalah pasti perbuatan manusia. Berhala itu bisu, tidak bergerak, usahkan mencincang! Dan manusia yang mencincang itu ialah engkau sendiri Ibrahim!

(66) Dia berkata: Maka apakah kamu sembah selain Allah, sesuatu yang sedikit pun tidak memberi manfaat bagi kamu dan tidak pula membahayakan kamu?

قَالَ أَفَتَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَنفَعُكُمْ شَيْـًٔا وَلَا يَضُرُّكُمْ ﴿٦٦﴾

(67) Nistalah bagi kamu dan bagi yang kamu sembah selain dari Allah itu. Apa tidaklah kamu pergunakan akal?

أُفٍّ لَّكُمْ وَلِمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ ۖ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٦٧﴾

(68) Mereka berkata: Bakarlah dia! Dan belalah tuhan-tuhan kamu, jika kamu adalah hendak berbuat.

قَالُوا۟ حَرِّقُوهُ وَٱنصُرُوٓا۟ ءَالِهَتَكُمْ إِن كُنتُمْ فَٰعِلِينَ ﴿٦٨﴾

(69) Kami katakan: Hai api! Jadilah kau dingin dan sejahtera atas Ibrahim.

قُلْنَا يَٰنَارُ كُونِى بَرْدًا وَسَلَٰمًا عَلَىٰٓ إِبْرَٰهِيمَ ﴿٦٩﴾

(70) Dan mereka menghendaki tipudaya kepadanya. Tetapi Kami jadikanlah mereka itu yang sangat rugi.

وَأَرَادُوا بِهِ كَيْدًا فَجَعَلْنَاهُمُ الْأَخْسَرِينَ ﴿٧٠﴾

(71) Dan Kami selamatkan dia dan Luth ke bumi yang Kami beri berkat padanya untuk seluruh alam.

وَنَجَّيْنَاهُ وَلُوطًا إِلَى الْأَرْضِ الَّتِي بَارَكْنَا فِيهَا لِلْعَالَمِينَ ﴿٧١﴾

(72) Dan Kami kurniakan untuknya Ishak dan Ya'kub sebagai tambahan. Dan semua mereka itu Kami jadikan orang-orang yang shalih.

وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ نَافِلَةً ۖ وَكُلًّا جَعَلْنَا صَالِحِينَ ﴿٧٢﴾

(73) Dan Kami jadikan mereka imam-imam yang memimpin dengan perintah Kami; dan Kami wahyukan kepada mereka itu perbuatan-perbuatan yang baik dan mendirikan sembahyang dan mengeluarkan zakat, dan adalah mereka itu orang-orang yang mengabdi kepada Kami.

وَجَعَلْنَاهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ ۖ وَكَانُوا لَنَا عَابِدِينَ ﴿٧٣﴾

Allah Perintah Api Jadi Dingin

Di sinilah Ibrahim mengeluarkan jawaban yang memang telah lama disediakan. Jawaban berupa pertanyaan:

"Dia berkata: Maka apakah kamu sembah selain Allah." (pangkal ayat 66). Padahal yang selain Allah itu, apa jua pun adanya: *"Adalah sesuatu yang sedikit pun tidak memberi manfaat bagi kamu dan tidak pula membahayakan kamu?"* (ujung ayat 66). Kamu sendiri tidak percaya bahwa berhala besar mustahil dapat mencincang berhala kecil, karena dia tidak dapat bergerak dari

tempatnya, dan berhala kecil mustahil dapat menjawab jika ditanya, sebab dia adalah benda mati, mengapa kamu sembah semuanya itu?

"Nistalah bagi kamu!" Artinya amat buruk, amat tercela kamu dengan perbuatan itu; *"Dan bagi yang kamu sembah selain dari Allah itu."* (pangkal ayat 67). Yang kamu sembah itu pun barang-barang nista sebagaimana nistanya perbuatan kamu terhadapnya. Nista karena kebodohan, karena sempit akal, karena buntu fikiranmu.

"Apa tidaklah kamu pergunakan akal?" (ujung ayat 67). Yakni, mengapa kamu tidak menggunakan akal untuk memecahkan perkara ini. Kiranya kamu memakai akal untuk memikirkan selok-beloknya dengan jujur dan dada terbuka, niscaya kamu akan sampai kepada kebenarannya.

Az-Zamakhsyari menyatakan dalam Tafsirnya: Kata-kata *uffin* adalah kalimat yang menyatakan jengkel. Ibrahim jengkel setelah melihat mereka masih saja berkeras mempertahankan pemujaan kepada berhala-berhala itu sesudah alasan mereka terputus tidak dapat dipertahankan lagi, dengan jelasnya yang hak dan tersungkur jatuhnya yang batil. Dan setelah mereka lemah dari menegakkan alasan, mereka pun mengambil jalan lain buat bertahan, yaitu jalan menyakiti lawan, yaitu menuruti kebiasaan orang yang kehabisan alasan mempertahankan perbuatan yang salah, kemarahannya dia tumpahkan kepada orang yang menyalahkan itu. Maka jalan satu-satunya buat membalaskan sakit hatinya ialah dengan menyakiti hati orang yang menyalahkan itu."

"Mereka berkata:" Yaitu pihak kaumnya yang berkuasa dalam negeri itu; *"Bakarlah dia, dan belalah tuhan-tuhan kamu."* (pangkal ayat 68).

Itulah keputusan yang diambil oleh penguasa itu, yaitu keluarlah perintah agar Ibrahim dihukum karena salahnya mencincang berhala itu. Alasan pembakaran sudah terang, yaitu untuk membela tuhan-tuhan itu. Tuhan mereka teraniaya, dia tidak dapat mempertahankan diri sebab itu maka para pemujalah yang wajib segera membela. Kalau tidak diadakan pembelaan, dengan segera membakar orang yang mencincangnya, takut fikiran orang itu akan menjalar pula kepada yang lain. Begitulah yang semestinya: *"Jika kamu adalah hendak berbuat."* (ujung ayat 68). Artinya jikalau kamu masih tetap hendak mempertahankan adat lama pusaka nenek-moyang memuja dan menyembah berhala-berhala, Ibrahim ini mesti segera disingkirkan dari dunia, dibakar.

Ibrahim sendiri sejak semula tentu sudah bersedia menghadapi segala kemungkinan. Apabila kita perbandingkan tindakan Ibrahim mencincang berhala, nyatalah bahwa beliau telah melakukan perbuatan yang benar. Dan bahwa pemerintah yang berkuasa, akan menghukumnya dengan hukuman yang paling berat, menurut peraturan atau undang-undang yang berlaku di negeri itu ketika itu, itu pun sudah wajar. Karena pengalaman-pengalaman di dunia di segala zaman kerapkali menunjukkan bahwa yang benar menurut jiwa ajaran agama yang sejati belum tentu disetujui oleh penguasa duniawi. Maka

Nabi Ibrahim, demi keyakinan yang dianutnya, bersedia menjadi kurban karena melaksanakan sepanjang keyakinannya. Kalau tidak ada semangat sebagai semangat Nabi Ibrahim itu, tidaklah akan ada perubahan kepada yang lebih baik di dunia ini.

Itu sebabnya maka orang yang berjihad pada jalan Allah, lalu tewas karena keyakinannya diberi kehormatan tertinggi dengan diberi kemuliaan syahid.

Ibrahim telah bersedia menerima hukuman.

Menurut riwayat Ibnu Ishaq, digali dengan perintah Raja Namrudz itu sebuah lobang dan ditimbunkan kayu api berpikul-pikul ke dalamnya. Lalu Ibrahim diikat dan diletakkan pada sebuah *manjaniq* (pelanting besar). Tersebut dalam riwayat al-Hafizh Abu Ya'la yang diterimanya dengan sanadnya dari Abu Hurairah bahwa Nabi s.a.w. berkata, setelah Ibrahim akan dilemparkan ke dalam api yang telah berkobar-kobar itu, dia bermunajat kepada Allah:

اَللّٰهُمَّ إِنَّكَ فِي السَّمَاءِ وَاحِدٌ وَأَنَا فِي الْأَرْضِ وَاحِدٌ أَعْبُدُكَ

"Ya Tuhan! Sesungguhnya Engkau Esa di langit dan aku pun esa pula yang menyembah Engkau di bumi."

Dan menurut riwayat yang lain, munajat beliau ketika akan dimasukkan ke dalam pembakaran itu ialah:

لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ لَكَ الْحَمْدُ وَلَكَ الْمُلْكُ لَا شَرِيْكَ لَكَ

"Tidak ada Tuhan melainkan Engkau! Maha Suci Engkau. Untuk Engkau segala puji-pujian dan bagi Engkau segala kekuasaan, tidak ada sekutu bagi Engkau."

Dan riwayat lain pula munajat beliau:

اَللّٰهُمَّ أَنْتَ الْوَاحِدُ فِي السَّمَاءِ وَأَنَا الْوَاحِدُ فِي الْأَرْضِ لَيْسَ أَحَدٌ يَعْبُدُكَ غَيْرِي حَسْبِيَ اللّٰهُ وَنِعْمَ الْوَكِيْلُ

"Engkau sendiri di langit dan aku pun sendiri di bumi. Tidak seorang pun menyembah Engkau selain aku. Penjaminanku ialah Allah dan Dialah semulia-mulia tempat menyerah."

Diriwayatkan oleh Ubayyu bin Ka'ab, Nabi s.a.w. menceritakan, bahwa seketika dia akan dilantingkan dengan manjaniq (pelanting besar) itu tiba-tiba datanglah Malaikat Jibril bertanya: (أَلَكَ حَاجَةٌ) *"Apakah engkau ada sesuatu keinginan?"* Ibrahim menjawab: (أَمَّا إِلَيْكَ فَلَا) *"Adapun kepada engkau tidak ada."* Lalu berkata Jibril: (فَاسْأَلْ رَبَّكَ) *"Mohonlah kepada Tuhanmu."* Ibrahim menjawab: (حَسْبِي مِنْ سُؤَالِي عِلْمُهُ بِحَالِي) *"Bagiku cukuplah pengetahuan Tuhan tentang keadaanku ini daripada memohonkan apa-apa kepadaNya."*

Maka datanglah ketentuan Tuhan:

"Kami katakan: Hai Api! Jadilah kau dingin dan sejahtera atas Ibrahim." (ayat 69).

Atas kehendak Tuhan, setelah Ibrahim dilemparkan ke dalamnya, api itu jadi dingin, walaupun masih tetap menyala. Dinginnya bukan dingin yang membahayakan, melainkan dingin yang membawa sejahtera.

Berkata Abi 'Aliyah: "Kalau bukanlah Tuhan menitahkan "dingin dan sejahtera" niscaya dinginnya akan lebih berbahaya daripada panasnya. Dan kalau Tuhan tidak bersabda "atas Ibrahim", niscayalah api itu akan dingin buat selamanya."

Tafsir dari Ali bin Abu Thalib dan Ibnu Abbas: "Kalau bukanlah Tuhan menitahkan dingin dan sejahtera niscaya matilah Ibrahim, kedinginan. Dan kalau Tuhan tidak mengatakan atas Ibrahim niscaya dinginlah segala api yang ada ketika itu, karena menyangka bahwa dia yang dituju."

Ka'ab dan Qatadah berkata: "Tidak ada yang terbakar dari tubuh Ibrahim ketika itu kecuali tali-tali pengikatnya."

Menurut riwayat, Raja Namrudz dan orang besar-besarnya menonton dengan penuh keheranan. Seketika api telah mulai padam karena kayu-kayu apinya telah habis jadi bara dan abu, jelas kelihatan Ibrahim sembahyang menyembah mensyukuri Allah. Maka akhirnya raja menintahkan menghentikan pembakaran itu dan membebaskan Ibrahim. Setelah bebas pernah Ibrahim berkata: "Dalam pengalamanku tidak ada hari-hariku yang penuh nikmat melebihi apa yang aku rasai selama di dalam api itu."

Menurut riwayat dari Syu'aib an-Nimani usia Ibrahim ketika dimasukkan ke dalam api itu baru 16 tahun. Menurut Ibnu Juraij, Ibrahim dilemparkan ke dalam api itu di dalam usia 25 tahun.

Berkata ar-Razi di dalam Tafsirnya: "Terjadi api jadi dingin adalah tiga pendapat ahli-ahli tafsir:

(1) Tuhan menghilangkan panasnya dan membakarnya yang tinggal nyala dan cahayanya. Tuhan Maha Kuasa berbuat sekehendaknya.
(2) Tuhan jadikan pada tubuh Ibrahim penangkal panas, sebagai yang dijadikan Tuhan pada malaikat-malaikat penjaga neraka, atau sebagai susunan tubuh burung unta, tidak rusak lidahnya menelan besi panas. Atau seperti

cicak samandar yang sanggup hidup di darat dan di laut dan tahan kena api.

(3) Allah menciptakan sesuatu yang menghalang di antara dirinya dengan api, sehingga api tidak dapat sampai kepadanya.

Sekian ar-Razi. Kita maklum bahwa Imam Fahruddin ar-Razi terkenal kesanggupan beliau menafsirkan al-Quran secara filosofis.

"Dan mereka menghendaki tipudaya kepadanya." (pangkal ayat 70). Mereka menghendaki melakukan tipudaya kepada Ibrahim, yaitu dengan kekuatan titah raja demi menjaga "ketenteraman umum" Ibrahim disalahkan merusak adat kebiasaan yang telah berlaku turun-temurun, sehingga kebenaran perjuangannya tidak ditanggapi sama sekali. *"Tetapi Kami jadikanlah mereka itu yang sangat rugi."* (ujung ayat 70). Kerugian yang sangat bagi mereka, karena gagalnya usaha membakar Ibrahim dengan disaksikan orang banyak. Kejadian yang sangat luarbiasa ini menyebabkan tuah kebesaran berhala telah habis. Dengan demikian maka wibawa pemerintah pun habis pula. Rakyat mulai mengerti bahwa apa yang diagung-agungkan selama ini palsu belaka adanya.

"Dan Kami selamatkan dia." (pangkal ayat 71). Yaitu setelah gagal percobaan membunuh Ibrahim dengan jalan membakarnya itu, dia pun diselamatkan oleh Tuhan, dengan jalan mengeluarkannya dari negerinya itu; *"Dan Luth."* Karena Luth itu adalah putera dari saudara beliau. Sebab itu Nabi Ibrahim adalah paman ('ammi) dari Nabi Luth. Beliau keduanya sama-sama diselamatkan Tuhan: *"Ke bumi yang telah Kami beri berkat padanya."* Menurut tafsir yang terbanyak, bumi yang diberi berkat oleh Tuhan itu ialah tanah Syam. *"Untuk seluruh alam."* (ujung ayat 71).

Oleh karena tidak tersebut di dalam ayat daerah mana yang dimaksud Tuhan dengan bumi yang diberi berkat itu, maka ada yang mengatakan yang dimaksud ialah tanah Irak yang diberkati oleh mengalirnya dua sungai besar Furat dan Dajlah (Tigris).

Ada pula yang mengatakan tanah Mesir yang diberkati dengan mengalirnya sungai Nil. Kebanyakan ahli tafsir menyebutkan negeri Syam, yaitu daerah yang disebut juga Mesopotamia. Di zaman sekarang daerah Syam menjadi negara-negara Suriah yang berpusat di Damaskus, Libanon yang berpusat di Beirut, Jordania yang berpusat di Omman dan seluruh Palestina. Sampai kepada masa kekuasaan Turki Osmani semuanya itu masih bernama wilayah Syam, yang diperintah oleh seorang Wali Negeri (Gubernur).

Syaikh Jamaluddin al-Qasimi (1283-1332/1866-1914) di dalam tafsir beliau *Mahasinut Ta'wil* menguatkan juga bahwa yang dimaksud dengan bumi yang diberkati itu ialah Syam. Kata beliau: "Bumi Syam itu diberkati karena dari sanalah Nabi-nabi banyak dibangkitkan, dari sana diturunkan syariat-syariat

Ilahi yang akan membawa bahagia dunia akhirat. Dan di sana pula banyak nikmat Tuhan. Karena subur tanahnya, banyak ragam buah-buahannya, yang membuat mewah hidup orang kaya dan tidak amat melarat bagi yang miskin. Dan kata beliau selanjutnya: "Ibrahim tinggal di Palestina, dan Luth tinggal di Sadum."

Kebetulan Syaikh Jamaluddin al-Qasimi adalah orang Syam pula! Tetapi menurut satu riwayat dari Ibnu Abbas: bumi yang diberkati itu tidak lain dari Makkah. Ini disalinkan al-Qurthubi di tafsirnya. Tafsir Ibnu Abbas dikuatkan oleh bukti bahwa Ibrahim diperintah Tuhan mendirikan Ka'bah di Makkah. Tafsir ini dikuatkan pula oleh ayat 96 di dalam Surat ali Imran:

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِّلْعَالَمِينَ (آل عمران: ٩٦)

"Sesungguhnya yang mula sekali rumah diletakkan bagi manusia ialah yang di Makkah yang diberi berkat dan menjadi petunjuk bagi alam."

Berkat yang tertinggi di atas dunia ini ialah karena di negeri ini pula kelaknya dilahirkan Nabi Muhammad, yang disebutkan Tuhan dengan terang kelak di ayat 107 dari surat ini (al-Anbiya'):

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ (الأنبياء: ١٠٧)

"Tidaklah Kami utus akan dikau, melainkan menjadi rahmat bagi sekalian alam."

Kurnia Keturunan

"Dan Kami kurniakan untuknya Ishak dan Ya'kub sebagai tambahan." (pangkal ayat 72).

Keterangan: Sebagaimana tersebut di dalam Surat 11 Hud dari ayat 69 sampai 73, malaikat datang memberi khabar gembira kepada Ibrahim bahwa permohonannya ingin dapat putera yang shalih lagi, (Surat 37 ash-Shaffat, ayat 100), sekarang permohanannya itu dikabulkan: *"Dan Kami kurniakan untuknya Ishak."*

Lama sebelum kelahiran Ishak, Tuhan telah memberinya anak sulung yang bernama Ismail dari isterinya yang muda, Hajar. Tetapi jarak di antara kelahiran kedua anak itu amat jauh. Kata riwayat sekitar 12 tahun. Tetapi sebagai bangsa-bangsa yang menyandarkan kekuatan dan kemegahan kepada keturunan. Ibrahim masih mengharap diberi anak laki-laki lagi. Agar keturunannya jangan punah. Maka dimohonnyalah Ishak ini. Di Surat Hud ayat 69 sampai 73 itu

diterangkan bahwa malaikat datang membawa berita gembira itu, sehingga isteri yang tua, Sarah yang belum pernah beranak tersebut tertawa mendengar berita itu, sebab merasa lucu, karena selama ini dia sendiri mandul dan sekarang suaminya telah tua pula baru sekarang dia akan beranak! Ajaib! Di ayat 73 malaikat menegur Sarah:

أَتَعْجَبِينَ مِنْ أَمْرِ اللهِ (هود ٧٣)

"Apakah kau merasa heran dengan kehendak Allah?"

Maka anak itu pun lahirlah; yaitu Ishak. Tetapi ada lagi suatu yang terasa dalam lubuk jiwa Ibrahim. Anak laki-laki berdua sudah ada. Ismail dan Ishak. Moga-moga anak-anak inilah yang akan menyambung turunan kemudian hari. Semasa Ibrahim yang panjang umurnya itu Ishak telah dapat beliau kawinkan. Dan belum lama Ishak kawin dia pun dikurnia Tuhan seorang putera laki-laki pula. Itulah Ya'kub! Di sinilah dapat difahamkan maksud ayat: *"Dan Ya'kub sebagai tambahan."* Datang lanjutan ayat: *"Dan semua mereka itu Kami jadikan orang-orang yang shalih."* (ujung ayat 72).

Untuk mengetahui latar belakang ayat-ayat ini, dapatlah kita tilik keinginan Nabi Ibrahim sebagai seorang kekasih Allah yang amat halus perasaannya.

Di dalam Surat 2 al-Baqarah ayat 124 ada dilukiskan pengharapan yang sangat besar dari Nabi Ibrahim, yaitu Tuhan telah menyampaikan kehendak-Nya kepadanya bahwa dia diangkat menjadi imam dari seluruh manusia, supaya ada pula dari kalangan anak cucu keturunan beliau yang dikurniai pula jabatan tertinggi itu. Pengharapan demikian adalah wajar bagi seorang manusia yang mengharap keturunan.

Tuhan tidaklah menolak semata-mata permohonan Ibrahim. Tuhan cuma memberi ingat, jika Tuhan berjanji mengabulkan permohonan Ibrahim, yang masuk dalam janji itu hanyalah anak-anak keturunan Ibrahim yang taat setia kepada Tuhan jua, yang menurut langkah nenek-moyang jua. Adapun kalau ada keturunan Ibrahim yang zalim, yang aniaya, yang tidak menurut jalan yang benar, maka Tuhan tidaklah memasukkan orang semacam itu di dalam janji-nya.

Oleh sebab itu maka dapatlah kita fahamkan apa maksud doa Ibrahim di Surat 27 ash-Shaffat, ayat 100 itu:

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ (الصافات ١٠٠)

"Ya Tuhanku, kurniakanlah kiranya kepadaku keturunan-keturunan dari orang-orang yang shalih."

Permohonan ini diucapkan setelah dia diselamatkan Tuhan dari negerinya tempat dia nyaris dibakar itu. Dan permohonannya itu segera dikabulkan Tuhan. Di ayat 101 disebutkan bahwa dia dikurniai putera yang sangat sabar. Itulah Ismail. Kemudian itu di ayat 113 dan 37 itu juga diterangkan kegembiraan kedua, dengan lahirnya Ishak. Maka di ayat 72 Surat al-Anbiya' yang tengah kita tafsirkan ini dijelaskan lagi bahwa Allah memberikan anugerah tambahan baginya. Dalam kata-kata orang sekarang ialah anugerah tidak disangka-sangka, mengejutkan, sebab sangat menggembirakan.

Yaitu: Nenek dapat cucu!

Si nenek yang telah tua masih dapat melihat cucu yang akan menyambung tugasnya. Inilah tambahan yang menggembirakan.

Di dalam Surat 11 Hud ayat 71 tersebut ayat yang sejalan dengan ini:

فَبَشَّرْنَاهَا بِإِسْحَاقَ وَمِن وَرَآءِ إِسْحَاقَ يَعْقُوبَ (هود ٧١)

"Maka Kami beri berita gembira isteri Ibrahim itu dengan Ishak, dan di belakang Ishak itu nanti, Ya'kub pula."

Ujung ayat memberikan pujian yang tinggi, yaitu: *"Dan semua mereka itu Kami jadikan orang-orang yang shalih."* (ujung ayat 72).

Tegasnya: Ismail anak pertama, Ishak anak kedua, dan Ya'kub anak Ishak sebagai kurnia yang tidak disangka-sangka, sebagai penggembira nenek tua, semuanya itu adalah orang shalih.

Di ayat 85 dan 86 kelak tersebut nama Ismail bersama Idris dan Zulkifli. Dijelaskan bahwa semua orang shalih. Di ayat 112 dari Surat 37 ash-Shaffat, dijelaskan pula bahwa Ishak itu orang shalih. Maka sesuai dengan janji Allah bahwa keturunan-keturunan Ibrahim yang shalih akan mendapat kedudukan istimewa di sisi Allah, yang di dalam Surat 38, Shaad, ayat 45, 46, 47 dan 48 dijelaskan bahwa semua adalah orang-orang terpilih dan orang-orang baik-baik dan semua nama-nama yang mulia itu: Ismail, Ishak, Ya'kub, sampai kepada puteranya Yusuf, semua menjadi Nabi dan Rasul.

"Dan Kami jadikan mereka imam-imam yang memimpin dengan perintah Kami." (pangkal ayat 73). Allah jadikan mereka imam-imam, untuk diikuti oleh orang banyak. Sesuai dengan keinginan Ibrahim sendiri ketika dia mula diangkat jadi imam, sebagai tersebut di Surat al-Baqarah ayat 124 itu. Permohonan Ibrahim dikabulkan karena anak cucunya itu tidak ada yang zalim. Mereka memimpin ummat sesuai dengan yang diperintah Allah, tidak dicampuri dengan kepentingan peribadi.

"Dan Kami wahyukan kepada mereka itu perbuatan-perbuatan yang baik," yang akan ditiru diteladan, dicontoh dan diikuti oleh ummat yang telah mempercayainya pimpinan mereka. *"Dan mendirikan sembahyang,"* untuk memper-

kuat perhubungan dengan Allah dan mempertebal iman. Menjadi percumalah suatu agama, atau bukanlah agama, kalau di samping menanam kepercayaan kepada adanya Allah Yang Maha Kuasa tidak disertai dengan upacara sembahyang menyembah Allah. *"Dan mengeluarkan zakat,"* di samping bersembahyang menyembah Allah, Nabi-nabi pun memimpin manusia agar membersihkan (zakat) hatinya daripada penyakit bakhil dan mengisinya dengan perhiasan dermawan kepada sesama manusia. Itu sebabnya maka selalu sejalan di antara shalat dan zakat, di antara mengabdikan diri kepada Allah dengan berkhidmat dalam masyarakat. *"Dan adalah mereka itu orang-orang yang mengabdi kepada Kami."* (ujung ayat 73).

Mereka itu di sini ialah Nabi-nabi tadi. Sebab tiap-tiap apa saja yang mereka anjurkan, baik amal shalih di dalam hidup atau ibadah kepada Allah, bukanlah mereka hanya semata-mata memerintahkan, melainkan mengimami, berjalan di muka sekali, bertanggungjawab dan berani menderita berbagai halangan atau akibat kebencian dari kaum mereka. Lantaran itu mereka capailah apa yang menjadi cita-cita hidup dari tiap-tiap orang yang percaya kepada Tuhan yaitu diakui Allah sebagai hambaNya. Dikatakan: Orang-orang yang mengabdikan kepada Kami.

(74) Dan Luth, Kami anugerahkan kepadanya hukum dan ilmu, dan Kami selamatkan dia dari negeri yang mengerjakan perbuatan yang keji; sesungguhnya mereka itu adalah kaum jahat yang fasik.

وَلُوطًا ءَاتَيْنَٰهُ حُكْمًا وَعِلْمًا وَنَجَّيْنَٰهُ مِنَ ٱلْقَرْيَةِ ٱلَّتِى كَانَت تَّعْمَلُ ٱلْخَبَٰٓئِثَ ۗ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ قَوْمَ سَوْءٍ فَٰسِقِينَ ﴿٧٤﴾

(75) Dan Kami masukkan dia ke dalam rahmat Kami, dan sesungguhnya dia adalah seorang dari mereka yang shalih.

وَأَدْخَلْنَٰهُ فِى رَحْمَتِنَآ ۖ إِنَّهُۥ مِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿٧٥﴾

(76) Dan Nuh, seketika dia memohon sebelum itu maka Kami perkenankan baginya dan Kami selamatkan dia dan keluarganya dari malapetaka yang besar.

وَنُوحًا إِذْ نَادَىٰ مِن قَبْلُ فَٱسْتَجَبْنَا لَهُۥ فَنَجَّيْنَٰهُ وَأَهْلَهُۥ مِنَ ٱلْكَرْبِ ٱلْعَظِيمِ ﴿٧٦﴾

وَنَصَرْنَٰهُ مِنَ ٱلْقَوْمِ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَآ ۚ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ قَوْمَ سَوْءٍ فَأَغْرَقْنَٰهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٧٧﴾

(77) Dan Kami tolong dia dari kaum yang mendustakan ayat-ayat Kami; sesungguhnya mereka itu adalah kaum yang durjana. Maka Kami tenggelamkanlah mereka seluruhnya.

Nabi Luth

Di ayat 71 di atas tadi sudah dijelaskan bahwa Ibrahim bersama kemenakannya Luth terlepas dengan selamat dari negeri kelahiran mereka di tanah Kaldan. Dipindahkan Allah ke bumi yang diberi berkat. Tentang kelanjutan perjuangan Ibrahim sudah diterangkan Allah mengabulkan permohonannya agar diberi keturunan yang shalih.

Sekarang diterangkan lagi tentang Luth yang telah sama-sama diselamatkan dengan Ibrahim itu.

Di dalam Surat 29 al-Ankabut, diterangkan bahwa seketika Ibrahim memulai da'wahnya, Luthlah yang mula-mula sekali menyatakan iman kepada seruannya:

فَآمَنَ لَهُ لُوطٌ وَقَالَ إِنِّي مُهَاجِرٌ إِلَىٰ رَبِّي إِنَّهُ هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (العنكبوت ٢٦)

"Maka berimanlah kepadanya Luth, dan dia berkata: "Aku hijrah kepada Tuhanku; sesungguhnya Dia adalah Maha Perkasa, Maha Bijaksana."

Lalu dilanjutkan Tuhan menceritakan kelanjutan dan hambaNya yang telah hijrah kepadaNya. Artinya bahwa dia telah tinggalkan segala yang akan menghalangi dan dia telah pindah, telah hijrah semata-mata kepada Tuhan. Maka hasil dari hijrahnya telah nampak.

"Dan Luth Kami anugerahkan kepadanya hukum dan ilmu." (pangkal ayat 74). Hukum di sini ialah hikmah, yaitu kejernihan pertimbangan budi bahasanya, yang dapat membedakan sesuatu buruknya dengan baiknya. Dan ilmu yang dianugerahkan Tuhan kepadanya ialah ilmu memimpin dan puncak daripada segala ilmu itu ialah ma'rifatullah; mengenal Allah.

"Dan Kami selamatkan dia dari negeri yang mengerjakan perbuatan yang keji." Dalam surat-surat yang lain diterangkan bagaimana kejinya dan hinanya penduduk negeri Sadum. Yaitu entah oleh karena kemewahan hidup, atau

oleh karena sulitnya perkawinan sehingga budi pekerti orang jadi rusak. Orang laki-laki lebih timbul syahwatnya bila melihat laki-laki daripada melihat orang perempuan. Akhirnya datanglah azab siksaan Tuhan; negeri itu ditumbangkan oleh Malaikat Jibril dengan perintah Allah, seluruh isi negeri dibinasakan Tuhan. Tetapi Nabi Luth bersama orang-orang yang beriman kepadanya diselamatkan Tuhan. Negeri ini hancur-lebur: *"Sesungguhnya mereka itu adalah kaum jahat yang fasik."* (ujung ayat 74).

Jahat; berliwath atau semburit atau homosex, yaitu bersetubuh sesama laki-laki itu adalah perbuatan sangat jahat! Fasik ialah karena perbuatan itu melanggar dan mendurhakai apa yang diatur Tuhan.

"Dan Kami masukkan dia ke dalam rahmat Kami." (pangkal ayat 75). Inilah akibat selanjutnya dari hijrah yang dilakukan Luth kepada Tuhannya. Di saat-saat berbahaya bagi orang yang berdosa, namun dia tetap dilindungi oleh Tuhan dengan rahmatNya: *"Dan sesungguhnya dia adalah seorang dari mereka yang shalih."*

Inilah pengakuan tertinggi yang diberikan Allah kepada RasulNya dan NabiNya yang bernama Luth. Yaitu Luth yang telah hijrah daripada seluruh perdayaan dunia ini, menuju semata-mata kepada Tuhan.

Perhatikanlah penghargaan dan penghormatan yang diwahyukan Tuhan kepada Nabi Muhammad s.a.w. tentang Nabi Luth, lalu bandingkan dengan yang dicatat penganut Yahudi dan Nasrani di dalam kitab yang mereka sebut "Perjanjian Lama" (Old Testament), Kitab Kejadian fasal 19, ayat 30 sampai 38.

Di dalam fasal-fasal itu diceritakan bahwa Luth dengan kedua anak perempuannya terlepas dari bahaya di negeri Sadum itu dia berhenti istirahat dalam sebuah gua. Di situlah kedua anak perempuannya itu memberi minum air anggur kepada ayah mereka, Nabi Luth, sampai beliau mabuk. Di malam pertama anak perempuannya yang tertua memberinya minum. Dalam ayahnya itu mabuk ditidurinya dan bersetubuhlah dia dengan ayahnya. Di malam kedua anak perempuannya yang kedua memberi minum ayahnya, dan bersetubuhlah pula. Dan kedua anak itu bunting! Yang sulung beranak laki-laki dinamainya Moab. Ini asal orang Moabi.

Dan yang bungsu beranak laki-laki pula dinamainya Bin Ammi, itulah yang menurunkan orang Amman.

Itulah yang tertulis di dalam sebuah kitab yang mereka namai kitab suci, yang wajib dipercaya! Di dalam kitab begitu Nabi Luth sudah lebih keji lagi daripada penduduk Sadum dan Gamurrah, dan jatuhlah derajatnya dan hilanglah kesuciannya. Dan dengan sendirinya, bagi kaum Muslimin yang telah diberi ajaran dalam agamanya tentang kemuliaan Nabi-nabi, tidaklah dapat mempercayai lagi bahwa kisah itu wahyu Ilahi.

Kepercayaan Islam tentang Luth ialah jelas. Dia yang mula menyatakan kepada seruan Ibrahim, pamannya. Sebagai kelanjutan dari imannya dia hijrah

kepada Allah dari segala rintangan duniawi. Lantaran Allah memberinya hikmat dan ilmu. Setelah hukum jatuh kepada kaumnya yang fasik dia diberi rahmat oleh Tuhan, sebab dia seorang yang shalih!

Bukanlah dia seorang yang pemabuk karena minum anggur. Bukanlah dia seorang pezina; apatah lagi berzina dengan dua orang anak perempuannya, dua malam berturut-turut, sehingga keduanya bunting!

Namun demikian kaum orientalis dan zending serta missi Kristen selalu mengatakan bahwa al-Quran bukan wahyu, hanya karangan Muhammad. Dan kitab yang mengisahkan seorang Nabi Allah berzina dengan dua anak perempuannya sampai bunting, itulah yang wahyu tulen, kata mereka!

Nabi Nuh

"Dan Nuh, seketika dia memohon sebelum itu." (pangkal ayat 76). Yaitu sebelum Ibrahim dan Luth diutus Allah kepada kaum mereka, Nuh pun terlebih dahulu telah menyampaikan permohonan kepada Allah. Sekali tersebut permohonannya itu di dalam Surat 54 al-Qamar (bulan) yang turun di Makkah ayat 10:

أني مغلوب فانتصر (القمر ١٠)

"Ya Tuhan! Aku telah dikalahkan, tolonglah aku."

Dan bertemu permohonan beliau lagi di Surat 71, Nuh ayat 26:

رب لا تذر على الأرض من الكافرين ديارا (نوح ٢٦)

"Ya Tuhanku! Janganlah dibiarkan juga lagi di atas bumi ini ada tempat-tempat tinggal buat orang-orang yang kafir."

"Maka Kami perkenankan baginya." Dia memohon karena dia telah diacuhkan, supaya ia ditolong, dia telah ditolong. Dia bermohon supaya dibersihkan muka bumi dari orang-orang yang tidak mau mempercayai perintah Allah; permohonan itu pun dikabulkan juga! Bumi ditenggelamkan dan digenangi air seluruhnya, sampai setinggi-tinggi gunung pun terendam: *"Dan Kami selamatkan dia dan keluarganya dari malapetaka yang besar."* (ujung ayat 76).

Selamat beliau bersama ahli-ahlinya, yaitu keluarganya. Tetapi seorang dari anak kandungnya turut tenggelam. Lalu Nabi Nuh mohon bertanya kepada Tuhan mengapa anak kandungnya ditentukan Tuhan tidak masuk,

padahal puteranya adalah ahlinya jua. Tuhan menjawab bahwa anaknya itu bukanlah ahlinya. Soalnya ialah karena amal perbuatan anak itu tidak shalih. Sehingga dia pun turut tenggelam dengan seluruh orang-orang yang kafir itu. (Ini dapat kita lihat dalam Surat 11, Hud ayat 42 sampai ayat 47, dalam Juzu' 12).

Mungkin isteri Nabi Nuh sendiri pun tidak juga masuk dalam bahtera Nabi Nuh itu. Sebab pada Surat 66, at-Tahrim ayat 10 isteri Nuh telah disamakan kedudukannya dengan isteri Luth. "Keduanya di bawah asuhan dua orang hamba dari hamba-hamba Kami yang keduanya orang-orang shalih, tetapi kedua isteri itu mengkhianati keduanya; maka tidaklah berfaedah kedua suami yang shalih itu kepada isteri yang khianat itu di harapan Allah sedikit pun; dan dikatakanlah "masukkanlah kalian keduanya ke dalam neraka bersama-sama orang-orang yang masuk."

"Dan Kami tolong dia dari kaum yang mendustakan ayat-ayat Kami." (pangkal ayat 77). Pertolongan yang dia mohonkan Kami berikan. *"Sesungguhnya mereka itu adalah kaum yang durjana."* Sebab beratus tahun kerja mereka hanya menyembah berhala. 950 tahun umur Nabi Nuh menyeru mereka, keturunan demi keturunan, tidak mereka acuhkan. Kelak akan bertemu sebuah surat, yaitu Surat 71 di Juzu' 29. Khusus bernama Surat Nuh, menguraikan betapa beratnya perjuangan Nabi Nuh menyeru, namun mereka tidak jua perduli. *"Maka Kami tenggelamkanlah mereka seluruhnya."* (ujung ayat 77). Sehingga tidaklah bersisa orang kafir itu seluruhnya, laki-laki, perempuan besar kecil, tua dan muda yang selamat hanya yang masuk bahtera bersama Nuh.

(78) Dan Daud dan Sulaiman: tatkala keduanya menghukum dari hal ladang, seketika dia dirusakkan oleh kambing kaum itu. Dan Kami adalah menyaksikan hukum mereka.

وَدَاوُۥدَ وَسُلَيْمَـٰنَ إِذْ يَحْكُمَانِ فِى ٱلْحَرْثِ إِذْ نَفَشَتْ فِيهِ غَنَمُ ٱلْقَوْمِ وَكُنَّا لِحُكْمِهِمْ شَـٰهِدِينَ ﴿٧٨﴾

(79) Maka Kami beri fahamlah dianya kepada Sulaiman. Dan tiap-tiap seorang dari mereka Kami beri hukum dan ilmu, dan Kami mudahkan beserta Daud gunung-gunung bertasbih mereka, dan unggas juga; dan adalah Kami yang membuatnya.

فَفَهَّمْنَـٰهَا سُلَيْمَـٰنَ ۚ وَكُلًّا ءَاتَيْنَا حُكْمًا وَعِلْمًا ۚ وَسَخَّرْنَا مَعَ دَاوُۥدَ ٱلْجِبَالَ يُسَبِّحْنَ وَٱلطَّيْرَ ۚ وَكُنَّا فَـٰعِلِينَ ﴿٧٩﴾

(80) Dan Kami ajarkan kepadanya pertukangan baju besi, bagi kamu supaya membentengimu dari peperangan kamu. Maka adakah kamu bersyukur?

وَعَلَّمْنَٰهُ صَنْعَةَ لَبُوسٍ لَّكُمْ لِتُحْصِنَكُم مِّنۢ بَأْسِكُمْ ۖ فَهَلْ أَنتُمْ شَٰكِرُونَ ﴿٨٠﴾

(81) Dan bagi Sulaiman angin yang berhembus keras, bertiup dengan perintahnya ke bumi yang Kami beri berkat padanya; dan adalah Kami dengan tiap-tiap sesuatu mengetahui.

وَلِسُلَيْمَٰنَ ٱلرِّيحَ عَاصِفَةً تَجْرِى بِأَمْرِهِۦٓ إِلَى ٱلْأَرْضِ ٱلَّتِى بَٰرَكْنَا فِيهَا ۚ وَكُنَّا بِكُلِّ شَىْءٍ عَٰلِمِينَ ﴿٨١﴾

(82) Dan dari syaitan-syaitan pun, ada mereka yang menyelam untuk dia, dan mereka kerjakan pekerjaan-pekerjaan selain dari itu; dan adalah Kami terhadap mereka memelihara.

وَمِنَ ٱلشَّيَٰطِينِ مَن يَغُوصُونَ لَهُۥ وَيَعْمَلُونَ عَمَلًا دُونَ ذَٰلِكَ ۖ وَكُنَّا لَهُمْ حَٰفِظِينَ ﴿٨٢﴾

Daud Dan Sulaiman

"Dan Daud dan Sulaiman." (pangkal ayat 78). Artinya: Dan ingatlah pula dari hal Nabi Daud dan puteranya Nabi Sulaiman. *"Tatkala keduanya menghukum dari hal ladang."* Maka tersebutlah di dalam kitab-kitab tafsir bahwa Nabi Allah Daud di samping menjadi Nabi dan Rasul diangkat pula oleh kaumnya Bani Israil menjadi Raja. Dan seketika Baginda memerintah itu kerapkali puteranya Nabi Sulaiman membantu dia. Pada suatu hari datanglah pengaduan suatu kaum dalam soal ladang. *"Seketika dia."* Yaitu ladang tersebut, *"Dirusakkan oleh kambing kaum itu."* Artinya ada suatu ladang atau kebun, masuk beberapa kambing tetangga dari yang empunya kebun itu ke dalam. Rupanya kambing-kambing itu memakan tanaman-tanaman yang berada di dalam kebun itu, sehingga rusak binasa. Ranting-ranting jadi patah. Putik-putik jadi gugur, dan ada yang hancur. Lalu yang empunya kebun mengadukan halnya kepada Nabi dan Raja Daud. Yang punya kambing pun menjadi tertuduh. Nabi Sulaiman hadir menyaksikan pula persidangan itu.. Tuhan bersabda: *"Dan Kami adalah menyaksikan hukum mereka."* (ujung ayat 78). Artinya bahwa

Allah menyaksikan bagaimana kedua Nabi itu, Daud dan Sulaiman, ayah beserta anak memutuskan hukum.

Menurut sebuah riwayat di tafsir Ibnu Jarir dari Ibnu Mas'ud: Kebun itu ialah kebun korma yang telah mulai berkembang subur dan beransur tumbuh mayangnya. Maka dengan masuknya kambing-kambing itu, habis dirusakkannya semua, lalu Nabi Daud memutuskan supaya yang empunyai kambing mengganti kerugian yang empunya kebun dengan menyerahkan kambing-kambing itu semua.

Setelah melihat ayahnya memutuskan demikian, Nabi Sulaiman berkata: "Bukan begitu ya Nabi Allah!"

Lalu Nabi Daud bertanya: "Bagaimana mestinya?"

Sulaiman menjawab: "Diserahkan kambing-kambing itu kepada yang empunya ladang, biar dia pelihara dan dia ambil faedahnya, sampai ladang korma itu baik kembali. Pada waktu itu diserahkanlah ladang kepada yang empunya, dan dikembalikan pada waktu itu pula kambing kepada yang empunya kambing."

Dalam riwayat yang lain dari Ibnu Athiyah dikatakan bahwa ketika Nabi Daud memutuskan hukumnya, Nabi Sulaiman berada di luar sidang. Yaitu di pintu keluar orang-orang yang menerima keputusan ayahnya itu. Setelah orang-orang itu sampai di luar Sulaiman bertanya: "Apa keputusan hukum yang dijatuhkan Nabi Allah Daud kepada kalian?" Keduanya menjawab: "Beliau menyuruhkan yang punya kambing menyerahkan kambing kepada yang punya kebun!" Lalu Sulaiman berkata: "Barangkali bukan begitu hukumnya yang tepat! Marilah kalian ikuti aku." "Wahai Nabi Allah! Hukum telah ayah putuskan, tetapi hamba ada pendapat lain yang lebih bertimbang rasa buat semua!" Nabi Daud bertanya: "Apakah dia?"

Sulaiman menjawab: "Seyogianya diserahkan kambing kepada yang empunya ladang, lalu diambilnya manfaat dari susunya, minyaknya dan bulunya. Dan diserahkan pula kebun kepada yang punya kambing supaya dia kerjakan kebun itu. Maka apabila kebun itu telah kembali baik sebagai semula, sesudah dirusakkan kambing setelah setahun kemudian, dikembalikan harta masing-masing, kambing kepada yang punya kambing, kebun kepada yang punya kebun."

Maka berkata Daud: "Tetap apa yang engkau katakan, hai puteraku! Moga-moga Allah senantiasa membuat fahammu tidak putus-putus."

Lalu Nabi Daud memutuskan sebagai yang diusulkan oleh Sulaiman.

An-Nahhạs berkata: Daud memutuskan kambing diserahkan kepada yang empunya kebun, sebab harga kerugian hampair sama dengan harga kambing. Dan keputusan Sulaiman begitu ialah karena harga hasil yang diambil dari kambing dapat membayar harga yang dirusakkan kambing.

Maka berfirman Allah tentang pendapat Sulaiman itu: *"Maka Kami beri fahamlah dianya kepada Sulaiman."* (pangkal ayat 79). Ketika itu dia belum memegang pemerintahan, tetapi dia sudah berlatih lebih dahulu, sehingga

kelak jika tiba giliran pada dirinya tidak canggung lagi. Maka Tuhan telah memberinya faham dalam soal-soal hukum yang diputuskan ayahnya itu dan ayahnya pun berlapang hati menerima usul puteranya: *"Dan tiap-tiap seorang dari mereka Kami beri hukum dan ilmu."* Hukum yang diberikan Allah di sini ialah kesadaran hukum, atau rasa keadilan, yang ada pada tiap-tiap orang yang mendalam perikemanusiaannya. Dan boleh diartikan juga kekuasaan menjatuhkan hukum, sebab di samping menjadi Nabi dan Rasul, keduanya pun Raja. Dan ilmu timbul ialah dari banyaknya pergaulan dan pengalaman, yang menimbulkan berbagai ilmu tentang manusia, dan juga ilmu tentang perang dan memerintah. *"Dan Kami mudahkan beserta Daud gunung-gunung bertasbih mereka."* Ditafsirkan oleh Ibnu Katsir, bahwa suara Nabi Daud itu amat merdu bila beliau menyanyikan Mazmur atau Zabur yang diturunkan Allah kepada beliau. Maka bila beliau bertasbih gunung-gunung pun turut bertasbih.

Di dalam ayat ini kita mendapat beberapa pengajaran:

Pertama: Bahwa Nabi Daud a.s. yang memegang kekuasaan telah memutuskan hukum menurut kebijaksanaan, kemampuan dan ijtihad beliau. Hal yang seperti ini pasti kejadian pada seorang yang berkuasa. Karena tiap-tiap waktu ada saja masalah yang dihadapi. Tetapi sebagai Raja yang memerintah beliau pun tidak pernah lupa bahwa hukumnya itu boleh dibanding. Setelah beliau mendapat keterangan pula dari puteranya Sulaiman yang sedang dididiknya buat jadi penggantinya suatu hasil faham yang bagus, hukum yang disusulkan anaknya itulah yang beliau pilih. Memegang kekuasaan atau hukum tidaklah boleh terpisah dari ilmu. Bernafsu hendak berkuasa padahal persediaan ilmu tidak ada, adalah alamat akan membawa bencana kepada hal-ihwal yang dipertanggungjawabkan itu.

Kedua: Di ayat ini kita mendapat kesan tujuan yang suci di dalam memegang kekuasaan ialah membela yang lemah jangan sampai teraniaya dan yang kuat merasa pula, bahwa jika dia dihukum, hukuman itu memang patut dan seimbang dengan kesalahan yang dilakukannya.

Ketiga: Baik hukum hasil kebijaksanaan Nabi Daud, atau hukum bandingan daripada puteranya Sulaiman, keduanya adalah hasil ijtihad. Maka kepada Nabi kita Muhammad s.a.w. berijtihad itu selalu dianjurkan, terutama kepada seorang yang akan memutuskan hukum. Karena perkara-perkara yang akan diputuskan itu beribu macam, berbagai ragam, ada yang serupa, ada yang berbeda. Padahal nash untuk memutuskan perkara itu dari al-Quran dan dari as-Sunnah, adalah terbatas. Tidak sebanyak perkara-perkara yang timbul. Sebab itu maka Nabi s.a.w. bersabda:

إِذَا اجْتَهَدَ الْحَاكِمُ فَأَصَابَ فَلَهُ أَجْرَانِ وَإِذَا اجْتَهَدَ فَأَخْطَأَ فَلَهُ أَجْرٌ

(رواه البخاري عن عمرو بن العاص)

"Apabila berijtihad seorang hakim, lalu betul ijtihadnya itu, dia dapat dua pahala. Dan apabila dia berijtihad, tetapi salah, dia dapat satu pahala."

(Riwayat Bukhari dari Hadis 'Amr bin al-'Ash)

Imam al-Hasan al-Bishri mengatakan tentang ayat yang tengah kita tafsirkan ini, yaitu perbandingan hukum Daud dan Sulaiman. Nabi Daud telah menjatuhkan suatu hukum, tetapi hukum itu tidak jadi beliau lakukan, melainkan beliau lakukan sepanjang usul anaknya. Di sini terbukti bahwa beliau mengakui bahwa yang lebih dekat kepada kebenaran ialah hukum yang diusulkan anaknya.

Dan kata beliau pula: "Sulaiman dapat pujian, tetapi Daud tidak dicela."

Sebab berijtihad, yang berarti bersungguh-sungguh mempergunakan fikiran mencari yang baik, adalah timbul dari niat yang baik. Sebab itu pasti berpahala. Jika hasilnya benar, dapatlah pahala ganda, dan jika hasilnya salah tidaklah berdosa.

Oleh sebab itu, dapatlah kita lihat dalam perikehidupan ulama mujtahidin yang besar-besar itu usaha mereka-mereka; mereka melakukan tazkiyatun nafsi, pembersihan diri, hingga timbul niat yang baik dari iman yang mendalam dan amal yang shalih.

Imam al-Hasan al-Bishri mengatakan pula tentang tiga perkara yang diletakkan Allah ke atas pundak hakim-hakim:

(1) Jangan dijual kebenaran dengan harga yang sedikit.
(2) Jangan dituruti kehendak hawanafsu dan
(3) Di dalam menegakkan hukum tidak seorang pun yang ditakuti selain Allah.

Dalam Hadis Bukhari tersebut tadi, salah pun hasil ijtihad, asal timbul dari niat yang baik berpahala juga, walaupun hanya satu. Tetapi jika terkandung niat jahat, niscaya nerakalah tantangannya. Bersabda Rasulullah s.a.w.:

اَلْقُضَاةُ ثَلَاثَةٌ : قَاضٍ فِي الْجَنَّةِ وَقَاضِيَانِ فِي النَّارِ : رَجُلٌ عَلِمَ الْحَقَّ وَقَضَى بِهِ فَهُوَ فِي الْجَنَّةِ ، وَرَجُلٌ حَكَمَ بَيْنَ النَّاسِ عَلَى جَهْلٍ فَهُوَ فِي النَّارِ وَرَجُلٌ عَلِمَ الْحَقَّ وَقَضَى بِخِلَافِهِ فَهُوَ فِي النَّارِ (أخرجه أبو داود عن بريدة)

"Qadhi-qadhi itu tiga macam. Seorang qadhi ke syurga dan dua qadhi ke neraka. (Yang ke syurga) seorang yang mengetahui mana yang benar, lalu dia memutuskan hukum dengan dia, maka dia masuk syurga. (Kedua) seorang yang menghukum di antara manusia padahal dia bodoh; maka dia masuk neraka. (Ketiga) seorang yang mengetahui mana yang benar tetapi dia menjatuhkan hukum menyalahi kebenaran, maka dia pun masuk neraka."

(Hadis Buraidah riwayat Abu Daud)

"Dan Kami mudahkan beserta Daud gunung-gunung bertasbih mereka dan unggas juga." Inilah lanjutan ayat 79, menerangkan pula keajaiban anugerah Tuhan kepada Nabi Allah Daud itu.

Ibnu Katsir menerangkan di dalam Tafsirnya bahwa Nabi Daud itu amat merdu suaranya dan suara yang merdu itu telah beliau pergunakan untuk memuja Tuhan dan Tuhan pun menurunkan wahyu kepada beliau yang kumpulan wahyu itu diberi nama Mazamir, jama' dari Mazmur, yaitu nyanyian-nyanyian yang kudus memuja Tuhan. Demikianlah merdu suara beliau menyanyikan hingga gunung-gunung di keliling beliau pun turut bernyanyi. Dan burung-burung yang sedang terbang pun tertegun, terhenti dan hinggap untuk menikmati suara yang amat merdu itu.

Tentang gunung-gunung pun turut bertasbih karena nyanyian itu, ahli-ahli seni yang bersatu dengan alam dapatlah merasakannya. Apabila orang Sunda melagukan "Cianjur", atau orang Pesisir Barat Pulau Sumatra mendengarkan seorang yang ahli berlagu "Si Kambang" terasalah seakan-akan alam sekeliling turut bertasbih. Cianjur mengingatkan kita desir angin, atau air terjun di hutan menuju lembah. Mendengar lagu "Si Kambang" bagi orang Pesisir, sejak dari pantai Aceh Barat dan Selatan, menurun ke selatan, melalui Singkel, Barus, Sibolga, Air Bangis, Tiku, Pariaman sampai ke Bandar nan Sepuluh, Indrapura, Muko-muko sampai ke Bengkulu. Maka lagu "Si Kambang" adalah laksana tasbih dari lautan, dengan tanjung dan teluknya. Kuala dan muaranya, pulau dan gosongnya, ombak dan gelombangnya, pasirnya nan melandai, karangnya yang menunggul, riaknya yang memutih, ombaknya yang mendebur, anginnya menderu. Orang Melayu Pesisir memandang lagu Si Kambang adalah lagu alam, tangih alam. Apabila didengar lagu itu, dilagukan oleh yang ahli, segala sesuatu rasanya dan terasa kecil diri berhadapan dengan kebesaran Ilahi.

Sedangkan lagu manusia ada yang demikian besar pertaliannya dengan alam, apatah lagi yang datang dari wahyu Ilahi, dilagukan oleh seorang Nabi yang merdu suaranya?

Nabi kita Muhammad s.a.w. pun demikian pula. Beliau s.a.w. amat senang kepada suara yang merdu. Satu ketika Rasulullah s.a.w. mendengar sahabatnya Abu Musa al-Asy'ari membaca al-Quran di waktu malam, sangatlah merdu suaranya, sampai Nabi s.a.w. tertegun tegak mendengarkannya. Kemudian berkata tentang Abu Musa: "Dia ini telah diberi suara sebagai suara Mizmar dari mizmar-mizmarnya keluarga Daud."

Al-Quran mencela jelek, sampai dikatakan bahwa suara yang paling jelek ialah suara keledai (Surat 31, Luqman ayat 19).

Di dalam ayat ini didahulukan menyebutkan bahwa gunung-gunung turut bertasbih memuja Tuhan. Sesudah itu baru disebut "dan unggas juga". Karena tasbih burung-burung, segala macam unggas lebih cepat dapat difahami dari tasbih gunung-gunung. Bunyi dan nyanyi berbagai aneka unggas dalam dunia ini benar-benar mengandung tasbih, mengucap puji syukur dan kesucian untuk Tuhan sarwa sekalian alam.

Kicau murai, kelit elang, kokok ayam jantan di ladang jauh, seputu balam (tekukur), dan lain-lain. Bukankah ada orang yang mau menghabiskan uangnya beratus karena terpedaya mendengar bunyi perkutut (ketitiran)? Burung murbah, mentilau, merpati, burung kenari, bahkan burung pipit, dan berbagai ragam unggas lain, bukankah semua bunyi unggas itu perhiasan alam dan tasbih kepada Tuhan?

Dan semuanya itu dari mana?

Di ujung ayat Allah menjelaskan: *"Dan adalah Kami yang membuatnya."* (ujung ayat 79).

Ujung ayat adalah peringatan untuk kita: Jika puncak gunung-gunung yang tinggi di dunia bertasbih kepada Tuhan, dan ombak yang memecah di pantai pun bertasbih, siapakah yang membuatnya demikian selain Allah? Kalau diperhalus lagi, adakah semua orang mengenal akan keindahan yang ada di kelilingnya? Adakah semua tertarik dan terpesona melihat dahsyat puncak, warna-warni kembang-kembang, dan berbagai ragam bunyi unggas? Tidak! Tidak semua orang. Karena tidak semua orang dianugerahi nikmat dapat merasakan pertalian diri dengan alam sekelilingnya.

Maka jika ada orang yang sampai terpukau terpesona oleh bunyi burung perkutut, sampai dibelinya setengah juta rupiah, lalu digantungkannya di hadapan rumahnya karena ingin menikmati suaranya, alangkah baiknya jika dia ingat bahwa yang membuat burung itu bersuara begitu Tuhan sendiri. Maka dia pun bertasbih pulalah memuji Tuhan menurut kesadarannya sebagai manusia. Mengatasi keindahan tasbih burung yang hanya semata-mata naluri.

Tentang tasbih gunung-gunung, janganlah heran jika di dalam ayat dijelaskan menyebut tasbih gunung terlebih dari tasbih unggas-unggas. Karena di dalam Surat 17 al-Isra' 44, Tuhan dengan jelas telah mengatakan:

وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ وَلَٰكِنْ لَا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ (الإسراء ٤٤)

"Tidak ada barang sesuatu pun yang tidak mengucapkan tasbih memuja-Nya. Cuma kamulah yang tidak faham akan tasbih mereka."

Gunung dan ganang bertasbih. Ombak memecah bertasbih. Seniman ahli lukis pada suatu waktu merasa dirinya bersatu dengan alam yang dilukiskannya. Lalu memantul keindahan alam yang dilihat ke dalam rasa keindahan yang ada dalam jiwa. Terasa alam seakan-akan terdengar suaranya, yang mendengar ialah jiwa, bukan telinga. Begitu pun seniman ahli musik. Ahli-ahli musik ternama di dunia Barat, seumpama Wagner, Mozart, Beethoven dan lain-lain dapat memindahkan "tasbih" ombak, atau tasbih hujan turun di curam atap, atau hembusan angin, bagaimana orang Melayu pesisir terbayang dalam khayalnya pantai Barat pulau Sumatra yang indah bila mendengar lagu "Si Kambang" tadi.

Copernicus ahli ilmu alam pernah mengatakan bahwa dia kerapkali mendengar bintang-bintang di langit cerah menangis. Apabila kita telah mengetahui rahasia tasbih seluruh yang ujud kepada Yang Maha Indah (Jamal) dan Maha Mulia (Jalal), dan Maha Sempurna (Kamal), niscaya naiklah tingkah hidup kita. Karena rahasia alam sedikit demi sedikit dibukakan kepada kita. Inilah yang oleh ahli Tashawuf disebut *Kasyaf.*

Dan kasyaf yang dicapai oleh seorang Nabi dan Rasul, yang bernama Daud, tentu saja kasyaf yang tertinggi, sehingga *rytm* atau anggun gaya suara beliau menyanyikan pujiannya kepada Ilahi sudah bersatu nama dan berpadu dengan tasbihnya gunung-gunung.

Itulah sebab maka dikatakan orang bahwa ma'rifat kepada Allah adalah lebih tinggi dari ilmu, lebih tinggi dari filsafat. Sebab ma'rifat adalah anak kami untuk membuka rahasia alam.

"Dan Kami ajarkan kepadanya pertukangan baju besi, bagi kamu." (pangkal ayat 80). Maka menurut bunyi pangkal ayat ini kepada Nabi Daudlah Tuhan memberikan petunjuk atau memberikan ilham bagaimana caranya membuat baju besi untuk perang sehingga mudah dibawa bergerak. Menurut keterangan dari Qatadah, sebelum Allah mengajarkan kepada Nabi Daud membuat baju besi orang di dalam peperangan adalah besi tipis dipasangkan di dada. Sukar dan kaku dibawa bergerak. Nabi Daud diberi ilham oleh Tuhan membuatnya dari rantai sambung bersambung.

Pada ayat 10 dan 11 dari Surat 34 yaitu Saba', Tuhan menjelaskan Tuhan melunakkan besi itu untuk Nabi Daud, dan diperintah Tuhan dia membuat baju besi.

وَأَلَنَّا لَهُ الْحَدِيدَ أَنِ اعْمَلْ سَابِغَاتٍ وَقَدِّرْ فِي السَّرْدِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا (سبا: ١٠-١١)

"Dan Kami lunakkan besi untuknya supaya perbuatlah yang lapang dan ukurlah yang sedang, dan kamu sekalian supaya beramal yang shalih."

Dengan begitu jelaslah sekali bagaimana Tuhan mengajar Nabi Daud membuat baju besi itu; lapang, supaya mudah bergerak. Tetapi ukur baik-baik, yang sedang. Karena kalau terlalu lapang, menjadi tidak lemas membawanya pergi berjuang. Dan kepada keluarga dan ummat Nabi Daud diserukan supaya beramal yang shalih, bekerja yang berfaedah.

Di ujung ayat yang tengah kita tafsirkan di atas itu (pangkal ayat 80) dijelaskan bahwa Allah mengajarkan kepada Nabi Daud membuat baju besi itu ialah *untuk kamu!* Untuk kamu ummat Muhammad s.a.w. pergunakan dalam peperangan. Dan ini lebih jelas lagi pada lanjutan ayat: *"Supaya membentengimu dari peperangan kamu."*

Secara ilmiah dapatlah ayat ini dipertanggungjawabkan bahwa orang-orang yang mula-mula mendapat baju besi dari rantai ialah Nabi Daud. Baru

bangsa-bangsa Eropa sendiri beribu tahun sesudah Nabi Daud menempuh hidup yang lebih maju. Di dalam bekas-bekas gambar purbakala Mesir yang bertemu di Luxor (Al-Uqshur), atau Simbel, atau pyramida-pyramida, atau pada simpanan di museum barang kuno Mesir purbakala belum bertemu baju besi rantai. Peradaban Bani Israil yang memuncak di zamannya adalah terkemudian dari peradaban (civilitation) Mesir kuno (Egypt). Ayat ini memberi petunjuk kepada ummat Muhammad s.a.w. yang akan menyambung peradaban supaya mempergunakan kepandaian yang diajarkan Tuhan kepada Daud itu di dalam perang; yaitu menurut langgam persediaan yang ada di masa itu. Tetapi untuk seterusnya tidaklah boleh disamakan dengan baju besi saja. Melainkan dengan jelas dikatakan di dalam Surat 8, al-Anfal, ayat 60:

وَأَعِدُّوا لَهُم مَّا اسْتَطَعْتُم مِّن قُوَّةٍ وَمِن رِّبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ (الأنفال ٦٠)

"Dan persiapkanlah untuk (menghadapi) mereka, apa saja yang kamu sanggup daripada kekuatan dan daripada ikatan kuda-kuda, untuk kamu pertakuti dengan dia musuh Allah dan musuh kamu."

Tegasnya bertambah moden kekuatan persenjataan, bertambah pula kamu wajib menyediakannya dengan berbagai usaha dan kesanggupanmu. Menurut undang-undang bahasa Arab kalimat *quatin* yang bermakna kekuatan di dalam ayat adalah *nakirah,* dia tidak ditentukan (ma'rifah) dengan alif dan lam, melainkan memakai tanwin = baris; Quw-watin (قُوَّةٍ) bukan Al-Quw-watu (اَلْقُوَّةُ). Oleh karena dia nakirah maka artinya ialah segala macam kekuatan; apa saja! Di mana saja!

Menurut zamannya. (Keterangan ini boleh dilihat di Juzu' 10, Tafsir Al-Azhar). Dan ujung ayat ialah:

"Maka adakah kamu bersyukur?" (ujung ayat 80). Begitu kepandaian yang telah diajarkan Tuhan kepada Daud, dan kepandaian itu dapat diwariskan kepada ummat-ummat berikutnya, adakah yang demikian kamu syukuri? Ummat yang datang kemudian mewarisi pengalaman dan ilmu pengetahuan daripada ummat yang terdahulu. Kadang-kadang hanya dari sebab ilham Tuhan kepada orang seorang kemajuan manusia di dalam dunia ini diperoleh. Misalkan saja tentang roda! Siapakah agaknya manusia yang pertama kali diberi Tuhan ilham membuat roda? Alangkah banyaknya kemajuan peradaban yang didapat manusia lantaran roda sampai sekarang? Di sini sekali lagi tepatlah ujung ayat, *"Maka adakah kamu bersyukur?"*

Demikian juga misalnya inspirasi yang diberikan Tuhan yang lain-lain sampai sekarang seperti lampu listrik, radio, televisi, kecepatan perhubungan udara, dan aneka warna ilmu teknologi. Bukankah manusia mendapat karena akalnya diberi ilham oleh Tuhan? Bukankah pengetahuan itu ialah mengetahui

barang yang tadinya belum diketahui? Artinya, bahwa sebelum manusia mengetahui, hal itu memang begitulah adanya? Bukankah hakikat sesuatu itu adalah hasil penyelidikan semata-mata! *"Maka adakah kamu bersyukur?"* Jika penyelidikan itu berhasil? Bersyukur kepada yang Maha Kuasa atas tiap-tiap sesuatu itu?

Untuk Nabi Sulaiman

Sesudah Allah menerangkan anugerah dan kelebihan yang Dia berikan kepada Daud, Dia pun menerangkan anugerah yang Dia berikan kepada Sulaiman: *"Dan bagi Sulaiman angin yang berhembus keras."* (pangkal ayat 81). Artinya bahwasanya angin yang berhembus keras itu, dapat dipergunakan oleh Sulaiman, dengan petunjuk Allah: *"Bertiup dengan perintahnya ke bumi yang Kami beri berkat padanya."*

Banyaklah riwayat tentang kekuasaan Nabi Sulaiman dapat memerintah angin yang keras atau badai ini.

I. Ada satu cerita bahwa beliau mempunyai suatu kendaraan dari kayu. Segala alat yang diperlukan dimuat di dalamnya, untuk keperluan kerajaan. Kuda, unta, tenda-tenda (khemah-khemah) tentara dan segala alat-alat perangnya. Paling akhir beliau sendiri masuk ke dalam, lalu beliau perintahkan mengangkat kendaraan itu. Lalu diangkatlah dia dan diterbangkan oleh angin itu ke mana diperintah oleh Nabi Sulaiman. Karena penerbangan itu akan jauh, beliau perintahkan pula angkatan tentara burung terbang beribu-ribu banyaknya melindungi kendaraan itu, terutama untuk melindungi beliau sendiri dari terik matahari, sampai angin menurunkannya pula di mana tempat yang beliau perintahkan. Di sana beliau turun dan diturunkan pula segala isinya.

II. Menurut cerita lain lagi, bila Nabi Sulaiman duduk memerintah di hadapan beliau berderet 600,000 (enam ratus ribu) kursi atau mahligai singgasana; duduk di atas kursi, manusia-manusia Mu'min, dan di belakang beliau duduk pula jin-jin Mu'min. Lalu beliau perintahkan tentara unggas melindungi di udara dan beliau perintahkan pula angin permaidani tempat bersidang 600,000 orang-orang mulia itu untuk terbang ke mana beliau perintahkan.

III. Satu riwayat lagi angin yang diperintah Sulaiman itu mula-mula berkumpul laksana gunung besar. Kemudian beliau perintah mengangkat permaidani tempat beliau sedang semayam dihadapi oleh pembesar-pembesar. Setelah terangkat beliau perintahkan kuda bersayap mengangkat dan jadi kendaraan. Lalu beliau perintahkan angin mengangkat lebih tinggi, sampai mendekati langit. Di kala itu Nabi Sulaiman melatang pandang ke kanan dan ke kiri, ingat akan kebesaran Allah, dan bersyukur kepada Tuhan, karena dengan tamasya yang begitu ariflah Sulaiman bahwa kekuasaan dan kerajaannya itu hanya sejemput kecil yang tidak berarti dibandingkan dengan kekuasaan dan kerajaan Allah.

IV. Kata sahibul hikayat pula, bila Sulaiman masuk majlisnya, unggas-unggas dan burung-burung berhenti terbang dan hinggap buat menghormati beliau. Jin dan manusia yang hadir semua berdiri dan sebelum beliau bersemayam, Panglima-panglima angkatan perang dengan devisi mereka masing-masing silih berganti pergi ke medan, dan mana yang pulang senantiasa membawa kemenangan. Kalau beliau sendiri yang akan memimpin perang beliau perintah angin mengantar ke mana beliau dan seluruh angkatan perang yang beliau pimpin akan menuju.

Keempat macam cerita ini saya salinkan daripada beberapa kitab tafsir. Seumpama tafsir Ibnu Katsir, al-Qurthubi. Tetapi saya jelaskan bahwa tidak sebuah pun daripada cerita itu yang berasal daripada sabda Nabi kita Muhammad s.a.w. Di antara keempat cerita itu ada yang bersumber dari Wahab bin Munabbih, ada yang dari Ka'ab al-Ahbar, yang keduanya terkenal sebagai sumber dari *Israiliyat.* Ada juga yang bersumber dari Tabi'in terkenal Said bin Jubair, murid Ibnu Abbas. Yaitu cerita 600,000 mahligai singgasana di sekitar takhta Nabi Sulaiman a.s. Itu pun sama saja dengan apa yang kita sebut sekarang, yaitu bahan-bahan yang diterima oleh Said bin Jubair, lalu beliau kumpulkan dan beliau beritakan.

Maka kalau kita hendak menafsirkan al-Quran yang sesuai dengan perkembangan zaman, lebih baik kita tafsirkan menurut yang sewajarnya saja. Dan tidak usah mencari teori di luar daripada al-Quran dan as-Sunnah Nabi sendiri.

Di dalam ayat ini dijelaskan oleh Tuhan bahwa dengan izin Allah, Nabi Sulaiman itu dapat menguasai angin, sehingga angin itu dapat bertiup menjadi *ashifah.* Di dalam Surat 77, al-Mursalat ayat 7, Tuhan mengambil peringatan jadi sumpah.

فَالْعَاصِفَاتِ عَصْفًا (المرسلات ٧)

"Demi angin yang bertiup dengan keras."

Artinya: Maka demi pula angin yang bertiup dengan keras di zaman pancaroba, perantaraan dari musim panas (shaif) akan menjelang musim dingin, adalah musim tengah yang dinamai orang juga musim gugur. Ketika itulah kerapkali terjadi angin keras berpusar-pusar. Apabila dia berpelum di setumpuk tanah, kayu-kayu besar yang tumbuh di sana dapat saja tumbang, karena dibongkar oleh pusaran angin keras tersebut. Kalau di laut, air laut itulah yang dihisapnya, dan dibawanya naik ke udara! Pada waktu dia berpusar dan berputar naik membawa air laut itu kedengaran bunyi yang dahsyat. Dan jika bertentangan dengan matahari yang mulai condong kelihatan pula bianglala, indah dan menakutkan. Dan dia berjalan dalam laut itu cepat sekali. Sekiranya ada kapal kecil atau perahu dilandanya, mungkin diangkat dan dijungkir-balikkan. Saya pernah menyaksikan pusaran "ashifah" begitu ketika wuquf di Arafah pada haji 1369 (1950). Terjadi ashifah kira-kira pukul 02.00

siang, segala khemah di Arafah dibongkar angin dan itu tidak lama. Dan pernah juga ashifah demikian saya alami di lautan di antara Pulau Karimun dengan Pulau Bintan, ketika naik kapal motor kecil dengan beberapa teman pada tahun 1955. Saya saksikan air itu naik diputar angin ke udara. Sampai di udara dia berkumpul jadi awan tebal mengandung dan berarak menuju ke jurusan utara dengan cepatnya. Kemudian nampak dia berkumpul akan jatuh hujan di bagian Malaysia! Tegasnya angin keras itu mengisap air laut di satu tempat tetapi dihantarkannya ke jurusan lain yang agak jauh dan dijatuhkannya hujan lebat di tempat jauh itu.

Angin menghisap atau menyerap laut itu di danau pun juga kejadian. Orang tua-tua di kampung saya di sekitar Danau Maninjau menceritakan bahwa di danau Maninjau angin begitu sekali-kali pernah juga kejadian. Mereka namai "bundung menyasap".

Maka memperhatikan apa yang dilihat dengan mata kepala sendiri itu, dan dengan memohon ampun kepada Allah, mungkin dapat kita tafsirkan bahwa angin yang bertiup keras jadi ashifah mengisap air laut itu, dengan mu'jizat yang dianugerahkan Allah kepada Nabi Sulaiman, angin berpusat membawa hujan itu diperintahkannya supaya jatuh ke bumi yang diberi berkat oleh Allah, yang menurut keterangan dari ahli-ahli tafsir ialah bumi Syam yang melingkungi negeri-negeri yang sekarang dinamai Suriah, Lebanon, Jordania dan Palestina yang disebut juga Mesopotamia.

Di dalam sejarah-sejarah lama disebutkan wilayah kerajaan Nabi Sulaiman itu amat luas. Meliputi Laut Merah dan Laut Tengah sekarang. Kapal-kapalnya bersilang siur sampai ke Samudera Hindia. Malah ada diceritakan orang bahwa yang bernama gunung Opir, sumber kekayaan Nabi Sulaiman karena dari sana banyak emas dikeluarkan, ialah gunung Pasaman. Dan danau dekat gunung itu ialah danau Maninjau. Wallahu-'alam!

Maka armada perniagaan yang begitu luas dan jauh, sedang perjalanan bahtera hanya bergantung kepada angin, dapat juga kiranya mendapatkan penafsiran kita apa artinya penguasaan angin dari Sulaiman.

Ini semuanya dikuatkan oleh ajaran Nabi kita Muhammad s.a.w. sendiri, bahwa orang yang putus ma'rifat imannya dan kuat keyakinannya kepada Tuhan, bila melihat hujan dari jauh, atau angin yang keras, bolehlah dia berdoa, memohon kepada Tuhan agar angin itu membawa bahagia, jangan membawa bahaya.

Tersebut dalam sebuah Hadis:

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا عَصَفَتِ الرِّيْحُ قَالَ: اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ خَيْرَهَا وَخَيْرَ مَا فِيْهَا وَخَيْرَ مَا أُرْسِلَتْ بِهِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّهَا وَشَرِّ مَا فِيْهَا وَشَرِّ مَا أُرْسِلَتْ بِهِ (رواه مسلم عن عائشة)

"Adakah Rasulullah s.a.w. apabila telah keras angin (ashifah) beliau membaca: Ya Allah! Aku mohonkan padaMu kebaikannya, dan kebaikan yang ada di dalamnya dan kebaikan dari apa yang Engkau kirimkan dengan dia. Dan aku berlindung kepada engkau daripada jahatnya dan jahat yang ada di dalamnya dan jahat dari apa yang Engkau kirimkan dengan dia."

(Riwayat Muslim daripada Aisyah)

Dan Hadis lagi:

اَللّٰهُمَّ اجْعَلْهَا رِيَاحًا وَلَا تَجْعَلْهَا رِيْحًا اَللّٰهُمَّ رَحْمَةً وَلَا عَذَابًا

(رواه الطبرانى فى الكبير)

"Ya Allah! Jadikanlah dia angin yang membawa kesuburan, jangan yang membawa bencana! Ya Allah! Rahmatilah kiranya, jangan azab."

(Riwayat Thabrani)

رِيَاحًا *Riyahan:* Yaitu angin yang mempercepatkan matang buah korma di Tanah Arab. Atau angin yang mempertemukan pasangan bunga, seumpama bunga durian!

رِيْحًا *Rihan:* Yaitu angin yang mebawa celaka; merebahkan padi, membakar rimba, menumbangkan pohon.

Dengan demikian maka Nabi kita s.a.w. telah mengajarkan kepada ummatnya yang beriman, bahwa dengan kekuatan doa kepada Tuhan, angin yang berbahaya dapat dibelokkan dengan izin Allah menjadi angin yang membawa keuntungan. Dengan demikian dapatlah kita fahamkan pula bahwa dapat memberikan mu'jizat kepada seorang manusia yang telah dipilihnya menjadi utusanNya, dapat mengatur angin yang keras, untuk memberikan kesuburan ke atas bumi yang diberi berkat oleh Tuhan, atau untuk menghembuskan kapal-kapal atau bahtera armada beliau ke jurusan akan beliau suruh belayar.

Penutup ayat adalah tepat sekali.

"Dan adalah Kami dengan tiap-tiap sesuatu mengetahui." (ujung ayat 81). Tentu memang kalimat beginilah yang jadi ujung dari ayat ini. Bukanlah mudah kalau hanya Nabi Sulaiman saja yang akan memalingkan angin keras, menyuruh angin atau awan tebal mengandung hujan berarak ke tempat yang beliau kehendaki kalau tidak karena izin dari Allah. Maka segala sifat-sifat dari segala sesuatu itu, termasuk perkisaran angin, hanyalah semata-mata ilmu Allah.

"Dan dari syaitan-syaitan pun ada mereka yang menyelam untuk dia." (pangkal ayat 82). Seterusnya di pangkal ayat 82 ini dijelaskan Tuhan lagi bahwa ada bangsa syaitan-syaitan yang disediakan Tuhan menjadi suruh-suruhan Nabi Sulaiman untuk menyelami lautan yang dalam, mencarikan apa

yang diperlukan beliau dari dasar laut itu. Beginilah yang tersebut jelas di dalam al-Quran! Adapun tafsirnya macam-macam, sehingga ada yang telah diangkat jadi dongeng, sampai menjadi penghias cerita 1001 malam. Katanya ada jin yang dihukum oleh Nabi Sulaiman, dimasukkan ke dalam botol, lalu disumbat, sehingga tidak dapat keluar lagi, dan dilemparkan ke dalam laut. Beribu tahun di belakang badai yang keras telah membongkar isi laut sampai botol itu terlempar ke tepi pantai. Lalu diambil seorang anak muda dan dibuka sumbatnya. Maka jin itu pun keluar.

Ini hanya dongeng-dongeng yang disangkut-sangkutkan dengan al-Quran.

Syaikh Jamaluddin al-Qasimi di dalam Tafsir beliau *"Mahasinut Ta'wil"* membuat tafsir demikian:

"*Tanbih* (peringatan) syaitan-syaitan yang tersebut di atas ini, mungkin manusia yang gagah-gagah perkasa dan mungkin juga jin menurut zahir ayat."

Yang terang ialah bahwa Nabi Sulaiman diberi mu'jizat makhluk-makhluk yang dapat menyelami laut betapa dalamnya, yang beliau perintah menyelam bila beliau perlukan.

"Dan mereka kerjakan pekerjaan-pekerjaan selain dari itu." Maka selain dari menyelam lautan yang dalam itu disuruh juga mengerjakan pekerjaan yang lain. Sebagai tersebut di Surat 34, Saba' ayat 12 dan 13. Dan pada ayat 14 disebutkan bahwa jin-jin itu pun diperintahkan bekerja keras mendirikan Baitul Maqdis. Di dalam ayat 27 an-Naml (semut) ayat 39 ada yang menyediakan diri menjemput mahligai kedudukan Ratu Balqis di negeri Saba', barang itu akan sampai di hadapan Nabi Sulaiman sebelum beliau berdiri dari tempat duduknya. Dan yang seorang lagi (ayat 40) mengatakan dia sanggup mendatangkan dalam sekejap mata.

Lalu di akhir ayat Tuhan bersabda:

"Dan adalah Kami terhadap mereka memelihara." (ujung ayat 82). Artinya bahwa meskipun syaitan-syaitan dan jin-jin itu biasanya bisa berbuat aniaya kepada manusia, namun kepada Sulaiman mereka tidak dapat berbuat demikian. Dan syaitan-syaitan atau jin-jin yang disediakan jadi suruh-suruhan Sulaiman itu pun dipelihara Tuhan, karena diperlukan untuk kepentingan Nabi Allah yang utama itu.

(83) Dan Ayyub! Tatkala dia berseru kepada Tuhannya: Sesungguhnya aku telah disentuh oleh suatu malapetaka sedang Engkau adalah lebih Pengasih dari segala yang pengasih.

وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُۥٓ أَنِّى مَسَّنِىَ ٱلضُّرُّ وَأَنتَ أَرْحَمُ ٱلرَّٰحِمِينَ ﴿٨٣﴾

فَاسْتَجَبْنَا لَهُ فَكَشَفْنَا مَا بِهِ مِنْ ضُرٍّ ۖ وَآتَيْنَاهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَا وَذِكْرَىٰ لِلْعَابِدِينَ ﴿٨٤﴾

(84) Maka Kami perkenankan baginya dan Kami hilangkan segala malapetaka yang ada padanya itu. Dan Kami kembalikan kepadanya keluarganya, dan seumpama mereka bersama mereka, sebagai suatu rahmat di sisi Kami dan sebagai peringatan untuk orang-orang yang memperhambakan diri.

وَإِسْمَاعِيلَ وَإِدْرِيسَ وَذَا الْكِفْلِ ۖ كُلٌّ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿٨٥﴾

(85) Dan Ismail dan Idris dan Zulkifli; masing-masingnya adalah dari orang-orang yang sabar.

وَأَدْخَلْنَاهُمْ فِي رَحْمَتِنَا ۖ إِنَّهُمْ مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿٨٦﴾

(86) Dan Kami masukkan mereka itu ke dalam rahmat Kami, sesungguhnya mereka itu semua adalah dari orang-orang yang shalih.

Ayyub

Tentang celaka atau kesengsaraan yang menimpa diri Nabi Ayyub banyaklah cerita yang panjang atau yang pendek. Kesimpulan cerita ialah bahwa beliau seorang yang kaya-raya, tetapi dermawan. Suka menolong orang yang miskin melarat dan sangat pula takwa kepada Tuhan. Kemudian datanglah peredaran dunia; beliau jatuh melarat, harta kekayaan habis punah dan badan pun sakit-sakitan.

Lalu datanglah cerita-cerita yang berlebih-lebihan menerangkan bagaimana asal mula hancur leburnya harta kekayaannya itu. Ar-Razi menyalinkan di dalam tafsirnya satu riwayat dari Wahab bin Munabbih tentang celaka yang menimpa Nabi Ayyub ini. Kita pun hanya mengambil ringkasnya.

Ayyub katanya adalah dari bangsa Rum. Namanya Ayyub bin Anush, dari keturunan Isu bin Ishak. Ibunya dari keturunan Nabi Luth. Dia dipilih Allah jadi Nabi dan diberi pula kekayaan dunia bertumpah-ruah. Berbagai nikmat, binatang-binatang ternak, kebun-kebun dan diberi keluarga dan anak-anak, laki-laki dan perempuan. Dan dia sangat santun dan dermawan kepada fakir

miskin, suka pula memelihara anak yatim dan janda-janda melarat. Lagi suka pula memuliakan tetamu. Maka amat terpujilah Ayyub di sisi Allah.

Berkata Wahab selanjutnya: Di antara sekalian malaikat adalah Malaikat Jibril yang paling dekat kepada Allah. Apabila didengar oleh Jibril bahwa Ayyub itu mendapat pujian tertinggi di sisi Allah, Jibril menyampaikan berita itu kepada Mikail. Oleh Mikail disampaikan pula kepada malaikat-malaikat yang terdekat kepada Allah yang lain-lain, lalu disampaikan kepada sekalian malaikat. Maka semua malaikat di langit pun mengucapkan shalawat, lalu mengikut segala malaikat yang berada di bumi. Demikianlah berita kemuliaan Ayyub ini telah merata di seluruh langit dan bumi di kalangan malaikat. Setelah terdengar berita ini kepada iblis, timbullah dengkinya. Lalu segeralah dia naik ke langit, berdiri menghadap dan berkata: "Ya Tuhan! Engkau telah memberi nikmat banyak sekali kepada Ayyub. Untuk itu dia telah bersyukur! Dan Engkau sihatkan badannya. Untuk itu dia telah memuji Engkau! Tetapi Engkau belum pernah mengujinya dengan kesengsaraan atau celaka. Aku jamin! Jika Engkau uji dia dengan suatu bala bencana, pasti dia akan goyah dan kafir terhadap Engkau!"

Tuhan menjawab: "Pergilah uji dia! Aku beri kuasa engkau atas hartanya!"

Maka segera si Mal'un itu bangkit berlari, sampai terjatuh di muka bumi. Sampai di bumi dikumpulkannyalah sekalian syaitan dan ifrit, lalu katanya:

"Siapa di antara kalian yang ada kekuatan untuk membinasakan hartabenda Ayyub?" Menjawab seorang syaitan ifrit: "Saya ada mempunyai suatu kekuatan; saya sanggup menjelma jadi api yang sanggup membakar hangus segala yang aku hinggapi."

Berkata Iblis: "Sekarang engkau pergi ke tempat unta-untanya yang digembalakan! Bakar habis segala unta itu dan gembala-gembalanya sekali!"

Maka dengan tidak diketahui orang asal api, menjalarlah api itu bernyala-nyala membakar habis unta-unta Ayyub di padang rumput bersama gembalanya sekali. Setelah itu pergilah Iblis menemui Ayyub dengan meniru rupa salah seorang gembala unta itu. Didapatinya Ayyub sedang sembahyang.

Setelah selesai Ayyub sembahyang lalu didekatinya lalu dia berkata: "Adakah engkau tahu, hai Ayyub, apa yang telah diperbuat Tuhan engkau kepada engkau? Habis musnahlah sudah segala unta engkau terbakar, bersama gembalanya sekali!"

Orang banyak jadi bingung memikirkan kejadian ini. Setengah orang mengatakan bahwa Ayyub itu tidak ada menyembah apa-apa. Dia itu cuma menyombong saja! Setengah orang menyatakan, kalau Tuhan yang disembah Ayyub itu memang Maha Kuasa tentu dapat dicegahnya bahaya yang menimpa seorang yang setia kepadanya. Dan ada lagi orang yang berkata: Itu semua adalah perbuatannya sendiri, supaya orang yang memusuhinya terkejut dan orang yang suka kepadanya jadi kasihan.

Lalu Ayyub a.s. munajat menyeru Tuhannya: "Segala puji-pujian bagi Allah yang memberi kepadaku lalu mengambilnya kembali. Dengan telanjang

aku keluar dari perut ibuku, dengan telanjang aku akan kembali ke dalam tanah, dan dengan telanjang pula aku akan dikumpulkan di hadapan Allah kelak. Demi jika Allah telah membuktikan bahwa yang ada pada dirimu adalah yang baik, hai hamba Allah, niscaya roh engkau akan dipindahkan bersama-sama roh yang lain itu dalam keadaan syahid, dan aku diberi pahala bersama engkau! Tetapi Allah mengetahui bahwa dalam diri engkau hanya ada yang jahat, niscaya engkau tidak akan disamakan dengan mereka, tetapi ditahan."

Dengan perasaan kecewa karena maksudnya tidak tercapai Iblis pun kembali kepada kawan-kawannya. Maka berkatalah Ifrit yang lain: "Saya mempunyai suatu kekuatan. Apabila aku bersorak keras, maka segala yang bernyawa asal saja mendengarnya, akan mengeluarkan nyawanya dari dalam tubuhnya seketika itu juga."

Berkata Iblis: "Sekarang juga kau pergi kepada kambing-kambingnya, dan penggembalanya dan bersoraklah di sana."

Ifrit itu pun pergi melaksanakannya. Maka matilah seluruh kambing ternak Nabi Ayyub bersama penggembalanya sekali. Lalu Iblis pun mendatangi Ayyub menyerupai kepala penggembala kambing. Dia berkata sebagai kata-katanya ketika pembunuhan unta-unta itu. Jawab Ayyub tetap seperti jawab pertama tadi juga. Maka Iblis pun pulang dengan amat jengkel. Lalu tampil ifrit lain dan berkata: "Aku mempunyai kekuatan lain. Aku bisa menjelma menjadi angin punting beliung. Maka yang aku landa pasti terbongkar!" Iblis pun memerintahnya pula mencobakan kekuatannya kepada sawah ladang Ayyub dan sapi-sapi pertaniannya. Semua pun habis musnah. Iblis pun segera menyerupai manusia menemui Ayyub yang didapatinya sedang sembahyang. Dia berkata seperti yang pertama, namun Ayyub tetap menjawab seperti jawaban yang pertama juga.

Maka terus-meneruslah Iblis dan kawan-kawannya merusak-binasakan sisa harta Ayyub, hingga licin tandas.

Melihat bahwa segala usahanya untuk menghancurkan iman Ayyub itu tidak juga berhasil, Iblis pun naik pula sekali lagi ke langit berdiri sekali lagi di hadapan Tuhan seperti berdirinya yang pertama, lalu berkata: "Ya Ilahi! Sukakah engkau memberi kuasa padaku berbuat jahat atas anak-anaknya? Karena itu dapat membuat orang sesat!"

Tuhan menjawab: "Sekarang Aku beri kuasa engkau menyakiti anak-anaknya." Lalu pergilah Iblis ke gedung indah tempat tinggal anak-anak Ayyub, digoncang-goncangnya gedung besar itu dengan gempa bumi yang besar sehingga runtuh, hancur sampai ke sendi-sendinya. Habislah mati anak-anak Ayyub tertimpa runtuhan rumah, ada yang pecah kepala, ada yang remuk tulangnya. Setelah itu datanglah si Iblis menemui Ayyub merupakan dirinya sebagai orang yang sisa tinggal hidup dari dalam runtuhan gedung itu. Dia katakan kepada Ayyub: "Kalau kiranya engkau lihat nasib anak-anakmu ditimpa bencana begitu hebat, pecah-pecah kepala, mengalir otak mereka dari hidung mereka! Engkau niscaya tidak akan sampai hati melihatnya."

Karena kata-kata itu selalu diulang-ulangi Iblis di dekatnya, dengan rayu kesedihan, akhirnya terpengaruh juga perasaan Ayyub, sampai dia menangis lalu diambilnya sekepal tanah dan diletakkannya di atas kepalanya. Di waktu itulah Iblis hendak mengambil peluang. Tetapi Ayyub lekas sadar, lalu dia segera minta ampun kepada Tuhan dan segera mengucapkan: "Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un!" (Kita semua dari Allah, akan kembali kepada Allah).

Melihat maksudnya tidak juga berhasil, Iblis sekali lagi naik ke langit menghadap Tuhan dan berkata: "Ya Allah! Ayyub memandang percobaan terhadap dirinya dari jurusan hartabenda dan anak-anak enteng saja, sebab dia percaya semuanya mudah bagi Tuhan menggantinya. Sekarang aku mohon, berilah aku kuasa menyakiti dirinya. Saya percaya jika sudah dirinya sendiri yang menderita, pastilah dia akan kafir terhadap Engkau!"

Tuhan bersabda: "Pergilah! Telah Aku beri kuasa engkau menyakiti dirinya. Tetapi juga engkau akan dapat menguasai akalnya dan hatinya dan lidahnya."

Mendengar perintah itu melompat Iblis musuh Allah itu dengan gembira akan meneruskan maksud jahatnya kepada Ayyub. Didapatinya Ayyub sedang sujud, keningnya tercecah ke bumi. Di waktu itulah Iblis menghembuskan hembusannya melalui paruhnya dari dalam kulit bumi. Lalu terasalah oleh Ayyub yang gatal menjalar di seluruh badannya.

Digarutnya dengan kuku, maka kuku itu pun tanggal. Dia masih saja bertambah gatal. Digarutnya dengan barang yang kesat, sesudah itu dengan pecahan periuk (tembikar), akhirnya dengan batu. Namun masih gatal. Sampai tidak disadarinya dagingnya telah luka-luka dan robek-robek, lalu keluar nanah dan sangat busuk, lantaran itu tidaklah tahan lagi penduduk negeri akan kebusukan itu, sehingga dikeluarkan orang dari negeri, dibawa ke tempat terpencil, dibuatkan satu dangau. Dan semua orang pun menolaknya dan memencilkannya, kecuali isterinya. Siti Rahmah binti Afraim bin Yusuf. Hanya isterinya itulah yang merawatnya.

Seterusnya ar-Razi menulis dalam Tafsirnya: "Selanjutnya Wahab bin Munabbih menceritakan lagi, bahwa Ayyub selalu mengadukan halnya kepada Allah, mohon pertolongan dengan segala kerendahan hati. Lalu katanya: "Ya Tuhan! Untuk apa aku engkau ciptakan. Mengapa aku tidak semacam darah haidh saja yang dibuangkan ibuku dari dirinya. Ya Tuhan, beritahu kiranya aku, apa dosaku maka sampai begini aku diperbuat, salah apa yang aku kerjakan, sehingga sampai Engkau memalingkan wajahMu Yang Mulia daripada memandang aku? Bukankah aku penampung anak dagang? Pembantu fakir miskin? Pembela anak yatim? Penolong janda melarat?

Ya Tuhan! Hamba ini budak yang hina. Kalau engkau berbuat baik akan daku itu adalah semata kurniaMu! Jika Engkau sudahkan daku maka itu adalah hukuman atasku. Sekarang Engkau jadikan aku tujuan bencana, bidikan percobaan, yang kalau kiranya ditimpakan ke atas gunung-gunung sendiri tidak akan kuat memikulnya! Telah putus-putus jari-jariku, telah runtuh dagingku, telah gugur rambutku, dan telah habis licin hartaku. Sehingga kalau aku me-

minta tolong kepada orang agar diberi aku barang sesuap nasi, maka orang memberikannya sambil mencercakannya, mereka hinakan daku karena aku telah melarat, dan anak-anakku telah habis punah." Sekian kita salin "cerita" ini dari kitab *Tafsir Ar-Razi*. Dan ar-Razi mengatakan sumber cerita ini ialah dari Wahab bin Munabbih. Yaitu seorang yang terkenal menjadi salah satu sumber dari Israiliyat. Yang lebih dekat kepada omong dongeng daripada kebenaran. Yang apabila kita fahamkan isi dan ajaran al-Quran dengan mendalam, fikiran kita pasti akan timbul ragu akan menerimanya secara bulat!

Cobalah perhatikan kembali "doa" Nabi Ayyub yang disalinkan ar-Razi dari Wahab bin Munabbih itu: "Untuk apa aku Engkau ciptakan? Mengapa tidak semacam darah haidh saja, yang terbuang dari tubuh ibuku?"

Imam Abul Qasim al-Anshari mengatakan bahwa dalam riwayat yang lain ada lagi sepatah doa Ayyub, yaitu: "Kalau Engkau memang benci kepadaku, mengapalah aku Engkau ciptakan juga."

Segala doa yang diriwayatkan oleh Wahab bin Munabbih ini tidak diyakini kebenarannya oleh Syaikh Abul Qasim al-Anshari. Kata beliau: "Kalau memang begitu bunyi doanya, jelaslah bahwa Iblis telah senang karena berhasil maksudnya. Karena itu bukan doa lagi, melainkan menyesali hidup dan menyesali Tuhan."

Ar-Razi mengatakan pula bahwa golongan Mu'tazilah tidak mau menerima, tegsnya tidak percaya cerita Wahab bin Munabbih ini.

Bukan ini saja! Al-Qurthubi menuliskan dalam Tafsirnya bahwa ada pula cerita, kalau Nabi Ayyub sujud, berjatuhanlah ulat dari kepalanya, selesai sujud diambilnya ulat itu dan dikembalikannya ke kepalanya.

Satu cerita lagi, dibiarkannya ulat-ulat itu sampai menjalar ke lidahnya dan ada yang menjalar ke hatinya.

Al-Qurthubi menyatakan pendirian al-Imam Ibnu 'Arabi bila menerima cerita semacam itu: "Cerita-cerita itu memerlukan diketahui dari mana sumbernya dan bagaimana sanadnya."

Penjelasan kita: Memang tidak ada sanadnya. Tidak ada sumber yang dapat dipegang. Tetapi dimasukkan orang juga di dalam beberapa kitab tafsir. Seumpama cerita Wahab bin Munabbih yang kita salinkan di atas itu, dan cerita ulat sampai menjalar ke lidah dan jantung Nabi Ayyub, diulang kembalikan menceritakan oleh "guru-guru mengaji" yang mengulang segala cerita dengan tidak ada pertimbangan akal, di hadapan orang-orang Islam yang bodoh-bodoh di kampung, sehingga menjadi kepercayaan yang mendalam. Jika mereka dapat sakit, mereka tidak mau berobat kepada doktor yang ahli, sebab mereka percaya bahwa penyakitnya ini perbuatan syaitan, perbuatan jin, atau kena ramuan orang. "Sedangkan Nabi Ayyub lagi kena oleh kekuatan syaitan, apakah lagi kita!"

Maka bertambah majulah takhayul dan kepercayaan dan dongeng jin, dan bertambah lemah kepercayaan mereka kepada Tuhan sendiri. Malahan ada setengah orang Islam sehabis mengucapkan salam penutup sembahyang membawa telapak tangannya yang kanan ke atas ubun-ubunnya, dengan keper-

cayaan bahwa demikianlah diperbuat Nabi Ayyub setiap habis sembahyang karena mengembalikan ulat-ulat yang jatuh dari kepalanya ketika dia sujud.

Cerita-cerita seperti ini hanya berkembang dalam kalangan orang-orang yang bodoh.

Cobalah perhatikan permohonan Nabi Ayyub itu sendiri yang tertulis di dalam al-Quran dengan terang dan jelas, lalu bandingkan dengan "doa" yang diriwayatkan Wahab bin Munabbih tadi:

"Dan Ayyub!" Artinya dan ingatlah akan Ayyub. *"Tatkala dia berseru kepada Tuhannya: "Sesungguhnya aku telah disentuh oleh suatu malapetaka."* (pangkal ayat 83).

Perhatikanlah! Alangkah halusnya budi bahasa yang dipakai Ayyub di dalam pengaduannya kepada Tuhan. Dipakainya kalimat massaniya, "menyentuh akan daku". Tidak beliau katakan misalnya, "aku ditimpa bala bencana". Ditekankannya bahwa celaka itu sendirilah yang datang menyentuh dirinya. Tidak disebutnya "atas kehendakMu!" karena sangat sopannya kepada Tuhan. Lalu dia tutup pengaduannya itu dengan perkataan yang halus pula: *"Sedang Engkau adalah lebih Pengasih dari segala yang pengasih."* (ujung ayat 83).

Di suku kata pertama dia mengadukan perasaannya yang dapat menimbulkan rasa kasihan. Pada suku kedua disebutnyalah sifat Tuhan yang lebih pengasih dari siapa jua pun yang menunjukkan kasih. Kasih Tuhan tidak mengharap balas, kasih Tuhan tidak mengharapkan terima kasih. Kalau misalnya seorang ayah menunjukkan kasih-sayang kepada anaknya, ialah karena di dalam batin si ayah ada terkandung berbagai pengharapan. Di antaranya karena anak itulah yang akan menyambung dan melanjutkan hidupnya. Karena dia sendiri satu waktu pasti dipanggil Tuhan atau kalau dia umur panjang sampai mencapai tua bangka, anak-anak itu pula yang diharapkan akan melindunginya di hari tuanya. Sedang kasih-sayang Tuhan tidaklah mengharapkan apa-apa daripada hambaNya, dan lagi setulus-tulus hati orang yang menunjukkan kasih-sayang, pasti mengandung harapan juga. Kalau mereka tidak mengharapkan puji di dunia, pasti mereka mengharapkan pahala di akhirat.

Dan lagi, bagaimanapun kasih-sayang seseorang kepada sesamanya manusia, tidaklah ada pertolongan yang dapat dia berikan kalau Allah tidak memberinya kelapangan.

Inilah cuma permohonan Ayyub kepada Tuhan. Dia tidak mengomel. Dia tidak menyesal dan dia tidak mengadu. Dia cuma memohon belas kasihan Tuhan.

"Maka Kami perkenankan baginya dan Kami hilangkan segala malapetaka yang ada padanya itu." (pangkal ayat 84). Artinya oleh karena dia telah memohon kepada Tuhan dengan hati yang tulus ikhlas, sabar dan tidak berputus-asa, maka doanya itu dikabulkan Tuhan.

Marilah kita tafsirkan al-Quran dengan al-Quran, supaya kita tidak dibawa hanyut oleh khayal yang di luar dari garis al-Quran. Kita bertanya: "Apa gerangan sebabnya maka doa Ayyub dikabulkan Tuhan?"

Jawabnya jelas sekali di dalam Surat 38 Shad, ayat 44:

إِنَّا وَجَدْنَاهُ صَابِرًا نِعْمَ الْعَبْدُ إِنَّهُ أَوَّابٌ (صاد: ٤٤)

"Sesungguhnya Kami dapati dia sabar, dia adalah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia itu seorang yang selalu kembali."

Itulah tiga sifat berkubur pada dirinya:

Pertama: Dia itu sabar, tahan menderita, tidak mengeluh.
Kedua : Dia adalah hamba Allah yang sangat baik.
Ketiga : Dia selalu kembali kepada Tuhan! Artinya tidak putus-putus beribadat.

Maka apabila dibandingkan susunan dan hubungan di antara ayat 83 dari Surat al-Anbiya' ini dengan ayat 44 dari Surat Shad tadi, terlepaslah kita daripada waswas yang ditimbulkan oleh dongeng-dongeng Israiliyat tentang Nabi Ayyub ini. Tidak ada keterangan di dalam al-Quran dan di dalam Hadis-hadis yang shahih bahwa kepala Nabi Ayyub sampai penuh dikepungi ulat, dan kalau beliau sujud ulat berjalaran keluar dari kepalanya dan kalau selesai sembahyang dipilihnya balik dan dikembalikannya ke kepalanya.

"Dan Kami kembalikan kepadanya keluarganya," yaitu sesudah menderita berbagai malapetaka bertahun-tahun, lantaran sabar dan tulus hatinya, penyakit dan penderitaan dihilangkan oleh Tuhan. Badan disihatkan kembali dan kaum keluarganya yang dahulu telah jauh, didekatkan kembali. Menurut riwayat anak beliau ada sepuluh, tujuh laki-laki dan tiga perempuan. Semua anak itu bertemu kembali, berkumpul kembali dengan Ayyub. *"Dan seumpama mereka bersama mereka,"* artinya bahwa anak yang sepuluh telah bertambah sepuluh lagi, yang boleh diartikan bahwa masing-masing telah kawin, yang laki-laki telah beristeri, yang perempuan telah bersuami, yang sepuluh telah jadi duapuluh. Bahkan tentu masing-masingnya telah beranak pula: *"Sebagai suatu rahmat dari sisi Kami."* Semuanya itu ternyatalah kemudian bahwa dianya adalah rahmat kurnia belaka dari Tuhan. Karena rahmat Allah yang datang setelah selesai daripada percobaan yang berat, sangatlah dalam kesannya kepada jiwa: *"Dan sebagai peringatan untuk orang-orang yang memperhambakan diri."* (ujung ayat 84).

Peringatan kepada orang yang dengan tulus dan ikhlas memperhambakan diri kepada Tuhan; sebab pernah dikatakan oleh Nabi s.a.w.:

إِنَّ اللهَ إِذَا أَحَبَّ عَبْدًا ابْتَلَاهُ

"Apabila Allah telah mencintai kepada seorang hamba, niscaya akan datanglah ujianNya kepadanya."

Dan sabda Nabi s.a.w. pula:

أَشَدُّ النَّاسِ بَلَاءً الْأَنْبِيَاءُ ثُمَّ الْأَمْثَلُ فَالْأَمْثَلُ

"Manusia yang sangat sekali menderita bala ialah Nabi-nabi. Kemudian itu yang mengarah-arah, seterusnya yang mengarah-arah."

Tegasnya bilamana bertambah perhambaan seseorang kepada Allah mendekati perhambaan Nabi-nabi, bertambah besar pula percobaan yang datang.

Syaikh Jamaluddin al-Qasimi menulis dalam Tafsirnya:

"Malapetaka yang datang menimpa bukanlah tanda kehinaan dan sengsara. Sebab bahagia atau sengsara selama di dalam alam ini tidaklah ada hubungannya dengan amal shalih atau kerja jahat. Karena dunia ini bukanlah negeri tempat menerima ganjaran kebajikan. Telah diriwayatkan orang bahwa Ayyub a.s. seketika beliau mendapat percobaan, habis hartabenda, binasa kaum keluarga, menderita diri sendiri, namun dia tetap sabar dan syukur, maka datanglah rahmat Tuhan kepadanya, dikembalikan kesihatannya, dikembalikan pula hartabenda yang hilang berlipat-ganda, diberi anak beberapa orang, diberi pula umur panjang, sampai dapat melihat anak-anak dari anak-anaknya, sampai keturunan keempat. Itu sebab maka di ujung ayat, Allah menyabdakan bahwa kisah Ayyub ini adalah buat jadi peringatan bagi orang-orang yang memperhambakan diri kepada Allah. Bahwa bagaimana besarnya percobaan, asal sabar percobaan itu akan berganti akhir kelaknya dengan kebahagiaan jua. Pendeknya, maksud ayat ialah guna mengokohkan hati orang yang beriman agar sabar di dalam berjuang dalam jalan kebenaran. Sekian salinan al-Qasimi!

Memang banyak riwayat tentang Ayyub dan percobaan yang dideritanya. Tetapi ahli-ahli riwayat yang ada rasa tanggungjawab tidaklah dapat memberi nilai cerita-cerita itu. Hadis Nabi yang kita salinkan di atas tadi, yang menyatakan bahwa yang lebih berat menderita percobaan ialah Nabi-nabi, bukanlah berarti bahwa Allah membiarkan Iblis berleluasa berbuat sesukanya terhadap seorang Nabi Allah, sampai harta kekayaannya dibakari, rumahnya diruntuhkan, dirinya dijangkiti penyakit sampai berulat.

Yang dimaksud dengan kesulitan yang dihadapi Nabi-nabi dan percobaan yang mereka hadapi dengan sabar itu ialah seumpama kesukaran yang dihadapi Nuh 950 tahun memimpin kaumnya, sampai membuat kapal, sedang isteri dan seorang dari anak kandungnya terpaksa tidak ikut. Atau percobaan Ibrahim yang sampai dicoba orang membakarnya. Atau seperti Musa dalam menghadapi Fir'aun dan kemudian kekerasan hati Bani Israil yang dia pimpin. Atau seperti Yahya, yang sampai dipenggal leher karena tidak mau mengubah hukum, demikian juga ayah Nabi Zakariya! Atau sebagai yang diderita oleh

Nabi kita Muhammad s.a.w. yang 13 tahun di Makkah ditambah 10 tahun di Madinah tidak henti-hentinya menghadapi kesulitan dari musuh-musuhnya, namun berkat sabarnya, akhirnya Nabi Muhammad dan Nabi-nabi itu juga yang menang.

Peringatan ini semuanya bagi orang yang memperhambakan dirinya kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Nabi Ismail, Idris Dan Zulkifli

"Dan Ismail, Idris dan Zulkifli." (pangkal ayat 85).

Tentang Ismail, nyatalah bahwa yang dimaksud di ayat ini ialah Ismail anak sulung Nabi Ibrahim. Dan Idris ialah Nabi Idris, yang setengah ahli tafsir mengatakan bahwa Idris dan Ilyas adalah satu orangnya. Di dalam Surat Maryam, Surat 19 ayat 56 dan 57 telah disebutkan juga tentang keistimewaan Nabi Idris ini, bahwa dia "shiddiq", yaitu sangat jujur dan martabatnya diangkat Tuhan sampai tinggi. Maka timbullah pula "cerita" tentang diri beliau yang panjang lebar, Israiliyat juga, yang telah kita uraikan agak panjang pada Tafsir Al-Azhar, Juzu' 16. Adapun Nabi yang bernama Zulkifli:

Ibnu Katsir di dalam tafsirnya mengambil kesimpulan: "Adapun Zulkifli, ternyatalah dari susunan kata bahwa orang yang namanya telah disejajarkan dengan Nabi-nabi, bahwa dia adalah Nabi pula."

Ada pula yang berkata bahwa Zulkifli itu adalah seorang yang shalih. Dia adalah Raja yang adil. Ibnu Yasir menceritakan tentang dia hanya sekedar begitu.

Pernah Syaikh Ahmad Soorkati al-Anshari menyatakan pendapat bahwa Zulkifli ialah Budha! Kifli dari *Kapila Wastu* negeri kelahiran Budha.

Di dalam al-Quran tidak banyak diceritakan hal-ihwal kedua nama ini. Idris hanya 2 kali, di ayat 85 Surat al-Anbiya' ini dan di Surat 19, Maryam ayat 56. Zulkifli 2 kali pula, di ayat 85 Surat al-Anbiya' ini dan di Surat 38, Shad ayat 48. Keterangan yang ada tentang mereka hanya di dalam kitab-kitab tafsir, yang tidak sunyi dari bumbu-bumbu Israiliyat.

Menurut kata Mujahid: "Zulkifli adalah seorang yang shalih bukan Nabi. Dia menjamin kepada Nabi kaumnya akan menyampaikan da'wah Nabi itu dan akan berlaku adil "menjamin" itu bahasa Arabnya ialah "Al-Kifli".

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan: Zulkifli seorang yang shalih dari Bani Israil; sembahyangnya sampai 100 kali sehari semalam. Riwayat lain lagi: Zulkifli itu ialah Nabi Hazkiel!

Ada juga Hadis yang dirawikan oleh Termidzi, bahwa Zulkifli itu ialah seorang yang mulanya suka berbuat maksiat. Pada suatu hari diajaknya seorang perempuan berzina dan diberinya uang 60 dinar. Setelah dia duduk di kerampang perempuan itu, dia menangis. Zulkifli bertanya: "Mengapa menangis?" Perempuan itu menjawab bahwa sebenarnya dia takut kepada Allah akan melakukan perbuatan yang keji ini. "Tetapi karena saya memerlukan

uang buat membeli makanan, sebab lapar, terpaksa juga saya ikuti kemauanmu." Begitu jawab perempuan itu. Mendengar jawab itu sadarlah Zulkifli akan dirinya, lalu dia taubat dan sampai menyesal. Dalam sangat menyesal itulah dia mati pada malamnya. Maka di pintu rumahnya bertemulah suatu tulisan: "Allah telah memberi ampun Zulkifli."

Meskipun ini Hadis, belum pula tentu derajat Hadisnya, entah shahih entah dha'if. Sebab itu cukuplah sebagai yang tersebut di dalam al-Quran saja. Ketiga Nabi, yaitu Ismail, Idris dan Zulkifli dapat pujian dari Tuhan: *"Masing-masingnya adalah dari orang-orang yang sabar."* (ujung ayat 85). Artinya: bahwa kesabaranlah perangai utama yang menjadikan mereka istimewa di mata Tuhan. Niscaya kita ingat kesabaran Ismail di waktu dia masih kanak-kanak dengan sabar menyerahkan dirinya buat disembelih ayahnya:

قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ (الصافات ١٠٢)

"Wahai ayahku! Kerjakanlah apa yang diperintahkan kepada ayah; akan ayah dapati aku ini — insya Allah — dari orang-orang yang sabar."
(Surat 37, Saffah ayat 102)

"Dan Kami masukkan mereka itu ke dalam rahmat Kami." (pangkal ayat 86). Maka Nabi-nabi itu semua dimasukkan dalam daftar orang-orang yang dapat rahmat istimewa dari Allah karena sabarnya, karena tahan uji dalam perjuangan menegakkan kehendak Ilahi: *"Sesungguhnya mereka itu semua adalah dari orang-orang yang shalih."* (ujung ayat 86).

Di ayat 86 ini mendapat pujianlah seluruh Nabi-nabi yang telah disebutkan Tuhan nama masing-masing tadi. Karena perjuangan mereka: sejak dari Ibrahim sampai kepada puteranya Ishak dan cucunya Ya'kub. Kemudian itu Musa dan saudaranya Harun dan Luth kemenakan Ibrahim, Nuh, Daud dan Sulaiman, Ayyub, Ismail, Idris dan Zulkifli.

(87) Dan kawan ikan nun, seketika dia pergi dalam keadaan marah. Maka dia menyangka bahwa Kami tidak akan memperhitungkan atasnya. Lalu berserulah dia di dalam gelap-gulita, bahwa tidak ada Tuhan kecuali Engkau. Maha Suci Engkau! Sesungguhnya adalah aku ini dari orang-orang yang aniaya.

وَذَا النُّونِ إِذْ ذَهَبَ مُغَاضِبًا فَظَنَّ
أَنْ لَنْ نَقْدِرَ عَلَيْهِ فَنَادَىٰ فِي الظُّلُمَاتِ
أَنْ لَا إِلَٰهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ
مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿٨٧﴾

(88) Maka Kami perkenankanlah baginya, dan Kami selamatkan dia dari bahaya. Karena seperti itulah Kami menyelamatkan orang-orang yang beriman.

فَٱسْتَجَبْنَا لَهُۥ وَنَجَّيْنَٰهُ مِنَ ٱلْغَمِّ ۚ وَكَذَٰلِكَ نُۨجِى ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٨٨﴾

(89) Dan Zakariya, seketika dia menyeru Tuhannya: Ya Tuhanku! Janganlah Engkau biarkan daku sendirian, dan Engkau adalah sebaik-baik yang mewarisi.

وَزَكَرِيَّآ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُۥ رَبِّ لَا تَذَرْنِى فَرْدًا وَأَنتَ خَيْرُ ٱلْوَٰرِثِينَ ﴿٨٩﴾

(90) Maka Kami perkenankanlah baginya, dan Kami kurniakan kepadanya, Yahya, dan Kami perbaiki keadaan isterinya untuknya. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berlomba kepada perbuatan-perbuatan baik. Dan mereka menyeru Kami dengan harapan dan takut; dan adalah mereka terhadap kepada Kami merendahkan diri.

فَٱسْتَجَبْنَا لَهُۥ وَوَهَبْنَا لَهُۥ يَحْيَىٰ وَأَصْلَحْنَا لَهُۥ زَوْجَهُۥٓ ۚ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ يُسَٰرِعُونَ فِى ٱلْخَيْرَٰتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا ۖ وَكَانُوا۟ لَنَا خَٰشِعِينَ ﴿٩٠﴾

(91) Dan dia yang telah membentengi kehormatannya; maka Kami tiupkan kepadanya daripada Roh Kami; dan telah Kami jadikan dia dan anaknya sebagai pertanda bagi seluruh alam.

وَٱلَّتِىٓ أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيهَا مِن رُّوحِنَا وَجَعَلْنَٰهَا وَٱبْنَهَآ ءَايَةً لِّلْعَٰلَمِينَ ﴿٩١﴾

Nabi Yunus a.s.

"Dan kawan ikan nun." (pangkal ayat 87). Yang dimaksud ialah Nabi Yunus a.s. Ingatlah kembali apa yang telah kejadian pada Nabi Yunus. Di ayat ini dia disebut "kawan ikan nun", karena tiga hari tiga malam lamanya dia ter-

kurung di dalam ikan nun. Nun adalah nama dari ikan yang teramat besar di laut, yang kita sebut juga ikan paus. Di dalam Surat 37 ash-Shaffat, ayat 142 diterangkan Nabi Yunus ditelan oleh ikan itu. *"Seketika dia pergi dalam keadaan marah."* Marah kepada kaumnya orang Niniwe. Dia marah kepada mereka, yang bilangan mereka 100,000 atau lebih sedikit, karena ketika dia diutus Tuhan menyampaikan da'wah kepda kaum itu, mereka tidak mau menerimanya, mereka masih tetap saja dalam kekafirannya. Lalu dia pun pergi dari tempat itu, ditinggalkannya tugas dan tanggungjawabnya. *"Maka dia menyangka bahwa Kami tidak akan memperhitungkan atasnya."* Disangkanya bahwa kesalahannya meninggalkan tugas itu tidak akan dituntut tanggungjawabnya, atau tidak akan ada peringatan dari Tuhan atau disangkanya salah itu kecil saja. Maka tersebutlah di dalam Surat ash-Shaffat, bahwa setelah meninggalkan negeri itu dia pergi ke pelabuhan, hendak belayar jauh. Ahli-ahli tafsir menyebut bahwa dia pergi ke pelabuhan Jafa, hendak belayar ke negeri Terbis. Lalu dia menumpang pada satu biduk pencalang. Setelah pencalang mengharung laut, tiba-tiba datanglah angin ribut yang amat besar dan ombak bergulung-gulung laksana gunung. Maka berkata nakhoda pencalang itu, bahwasanya pencalangnya bisa saja tenggelam karena muatan amat berat berlebih dari ukuran. Beberapa barang berat dalam biduk telah dilemparkan ke laut, namun bahaya masih mengancam. Nakhoda kapal mengatakan bahwa salah seorang dari penumpang mesti keluar dari biduk. Kalau tidak maka biduk akan tenggelam dan semua isi biduk jadi kurban. Lebih baik seorang jadi kurban daripada semua. Dan untuk itu akan dijalankan undian, siapa yang kena undi dialah yang melompati laut. Undian pun dijalankan. Dengan takdir Tuhan sarwa sekalian alam, jatuh undian pada diri Nabi Yunus a.s.

Sebagai seorang Nabi Allah mungkin telah terasa dalam jiwanya bahwa memang beginilah yang telah ditentukan Tuhan buat dirinya sebagai peringatan. Oleh sebab itu setelah undian jatuh kepada dirinya tidaklah dia tunggu-tunggu lagi. Langsung beliau lompati lautan yang ombaknya sedang sangat besar itu. Rupanya kejatuhannya ke laut itu telah ditunggu oleh seekor ikan raya. *Faltaqamahu.* Lalu ikan itu menelannya. Ditelannya dengan tidak digigitnya, sehingga seluruh tubuh beliau tidak akan rusak. Maka dengan kekuasaan Tuhan, yang dinamai mu'jizat bagi Nabi-nabi, tidaklah beliau mati di dalam perut ikan itu. Maka berserulah dia di dalam gelap-gulita itu, gelap-gulita berlapis-lapis, karena cahaya tidak masuk ke dalam perut ikan. Dan laut yang amat dalam itu pun gelap, sehingga dimisalkan cahaya bisa masuk, tidak ada cahaya yang akan masuk saking gelapnya laut. Dan hari pun malam, dan malam itu pun gelap pula. Begitulah Yunus tiga hari dalam perut ikan, gelap laut dan gelap malam. Namun jiwa yang telah penuh dengan iman tetap terang, tidak gelap, tidak kehilangan akal. Dalam keadaan demikian dia tetap ingat akan Tuhan. Karena ingatnya akan Tuhan dia pun ingat akan diri dan ingat akan keteledorannya. *"Lalu berserulah dia di dalam gelap-gulita."* Yakni: Dalam gelap-gulita itulah dia ucapkan: *"Bahwa tidak ada Tuhan kecuali Engkau! Maha Suci Engkau! Sesungguhnya adalah aku ini dari orang-orang*

yang aniaya." (ujung ayat 87). Dengan ucapan demikian terkandunglah keikhlasan, penyerahan diri sebulat-bulatnya, penyerahan dan pengakuan salah. Walaupun mungkin tadinya dirasa kesalahan itu kecil, namun melihat peringatan yang diberikan Tuhan, insaflah Yunus bahwa bagi seorang Nabi sebagai dia kesalahan seperti ini adalah tidak layak. Beliau pun mengaku bahwa beliau telah termasuk golongan orang-orang yang menganiaya, menempuh jalan yang salah. Karena di dalam melakukan da'wah seorang Nabi tidak boleh lekas marah.

"Maka Kami perkenankanlah baginya." (pangkal ayat 88) Artinya bahwa permohonannya dikabulkan Allah. Pengakuannya diterima. Penyesalannya didengar. *"Dan Kami selamatkan dia dari bahaya,"* karena terkurung di dalam perut ikan itu, setelah tiga hari tiga malam menyimpan seorang Nabi Allah di dalam perutnya pergi sendirilah ikan itu ke tepi pantai, lalu dingangakannya mulutnya dan dimuntahkannyalah Nabi Allah itu. Kemudian sadarlah dia dari pingsannya dan beransur sembuh dari sakitnya, untuk mengulang lagi melakukan perintah Tuhan, menyampaikan da'wah kepada penduduk negeri Niniwe itu. Dan bersabdalah Tuhan selanjutnya: *"Karena seperti itulah Kami menyelamatkan orang-orang yang beriman."* (ujung ayat 88).

Ujung ayat ini memberi petunjuk kepada kita bahwasanya orang yang mengaku beriman kepada Allah, tidaklah terlepas daripada percobaan. Dan meskipun Nabi Yunus mengaku sebelum di dalam perut ikan bahwa dia memang telah termasuk dalam golongan orang yang aniaya, karena marah kepada kaumnya lalu dia tinggalkan kaum itu dan dia belayar ke negeri lain. Dia telah mengakui bahwa perbuatan itu adalah salah, zalim, aniaya. Sebab itu dia telah merasakan bahwa jatuhnya undian kepada dirinya ketika isi biduk pencalang dikurangi adalah peringatan pertama dari Allah. Kemudian datang ikan raya menelannya; ini adalah peringatan kedua.

Tetapi Allah yang Maha Bijaksana, memperingatkan kepada itu di ujung ayat bahwa Yunus itu bukan orang yang zalim, melainkan orang yang beriman. Segala penderitaan yang ditempuhnya itu bukan azab atau peringatan Allah karena dia termasuk orang yang zalim, melainkan percobaan Tuhan kepda tiap-tiap hambaNya yang beriman. Dan bagaimanapun besarnya percobaan, namun Allah selalu menyelamatkan hambaNya yang beriman. Dengan tegas di ujung ayat ini Tuhan memberi ingat bahwa orang yang beriman yang selalu mendapat percobaan iman itu, selalu dilepaskan Tuhan dari bahaya.

Diperingatkan hal-ihwal Nabi Yunus ini kepada Nabi s.a.w. untuk beliau ingat apa yang beliau derita dari kaumnya, begitu jugalah yang diderita oleh Nabi-nabi yang dahulu.

Nabi Zakariya a.s.

"Dan Zakariya seketika dia menyeru Tuhannya." (pangkal ayat 89). Artinya ini pun menyuruh Nabi kita Muhammad s.a.w. mengingat pula tentang Nabi

Zakariya yang telah tua itu, rambut putih sudah menyala di kepala, ingin hendak mendapat keturunan, padahal isteri mandul. Ikhtiar lain tidak nampak lagi, kecuali hanya tinggal satu, yaitu doa, berseru kepada Tuhan.

"Ya Tuhanku! Janganlah Engkau biarkan daku sendirian!" Sebagai manusia Zakariya telah mengeluh menyampaikan permohonannya kepada Tuhan, agar dia jangan dibiarkan sepi hidup sendirian, tidak mempunyai keturunan. Keluhan Nabi Zakariya dan pengharapan lebih panjang dalam Surat 19, Maryam dari ayat 2 sampai ayat 15. Dan diceritakan pula pada Surat 3, ali Imran ayat 38 sampai 41. Tetapi pada ujung ayat 89 Surat al-Anbiya' ini kita bertemu pelajaran yang mendalam untuk dijadikan teladan tentang iman Nabi Zakariya. Ujung dari ayat dan ujung doa Nabi Zakariya ialah: *"Dan Engkau adalah sebaik-baik yang mewarisi."* (ujung ayat 89)."

Ujung doa ini adalah tawakkal yang paling murni dari seorang yang merasa dirinya telah tua, padahal keturunan yang akan mewarisi banyak sedikit harta peninggalan tidak ada. Diri dirasakan akan punah, pupus tidak ada keturunan. Tetapi karena ada iman, maka iman itulah yang mengobat hati iba. Jika aku mati bukan tak ada warisku. Yang akan menerima pusakaku. Tuhanku sendirilah warisku. Hartabenda ini semua dari Dia, bahkan Dia yang empunya, Dia yang sebenar berkuasa atasnya. Bahkan diriku sendiri pun Dia yang empunya. Datang dari Dia dan akan kembali kepadaNya. Kalau aku mati, artinya datanglah saatnya aku kembali kepadaNya itu. Niscaya harta kepunyaanNya yang selama ini diizinkanNya aku memakainya, kembali pula kepadaNya dan Dia pula yang akan menentukan kepada siapa pula akan Dia serahkan.

Maka Dia yang lebih tahu, lebih pandai menentukan ke mana harta ini kelak akan dibagikanNya.

"Maka Kami perkenankanlah baginya, dan Kami kurniakan kepadanya Yahya." (pangkal ayat 90). Artinya, bahwasanya permohonannya itu diperkenankan oleh Allah. Dia mohon agar dia jangan dibiarkan hidup sendirian di dunia ini. Lalu dikurniai Tuhan dia seorang putera laki-laki. Itulah Yahya, yang oleh orang Nasrani diberi sebutan Yahya Pembaptis, artinya memberi orang petunjuk iman. *"Dan Kami perbaiki keadaan isterinya untuknya."* Sebagai disabdakan Tuhan lebih jelas di dalam Surat Maryam (ayat 7), terlebih dahulu Allah telah memberitahukan kepada Zakariya bahwa permohonannya diperkenankan, dia akan diberi anak. Anak itu laki-laki dan telah disediakan sekali siapa akan namanya. Yaitu Yahya. Diterangkan pula bahwa sebelum itu belum ada orang yang bernama Yahya. Mendengar berita itu Zakariya gembira, tetapi dia jadi bingung. Bagaimana dia dapat beranak, padahal isterinya mandul. Maka di dalam ayat ini, sebagai ringkasan dari yang diwahyukan dalam Surat Maryam dijelaskan bahwa untuk menampung putera yang dijanjikan itu keadaan isterinya diperbaiki. Khusus untuk mengandung Yahya, rahim (peranakan) isteri Zakariya diperbaiki.

Kemudian dipuji Tuhanlah keluarga itu; Zakariya, isterinya dan putera mereka Yahya: *"Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berlomba*

kepada perbuatan-perbuatan baik." Menunjukkan bahwa hidup mereka sekeluarga adalah hidup yang shalih. Jika Zakariya sebagai suami berbuat baik, isterinya tidak mau ketinggalan. Melihat contoh teladan yang baik daripada ibu dan bapak, maka anak pun tidak mau ketinggalan. *"Dan mereka menyeru Kami dengan harapan dan takut."* Mereka mempunyai harapan atau keinginan atau cita-cita hari depan yang cerah. Harapan itu dalam tingkat pertama ialah mati dalam beriman, terlepas daripada marabahaya dan di akhirat kelak ditempatkan di dalam syurga. Tingkat tertinggi harapan itu ialah dapat diberi peluang bertemu dengan Tuhan. Dan yang lebih tinggi dari semuanya itu ialah mencapai "Ridhwanullah", Keridhaan Tuhan. Adapun yang ditakuti adalah azab siksaan mereka yang tersebab dari pukulan kemurkaan Tuhan. *"Dan adalah mereka terhadap kepada Kami merendahkan diri."* (ujung ayat 90). Kepada Allah: Khusyu'! Insaf, bahwa mereka adalah hamba dari Tuhan, lalu patuh mengerjakan yang diperintahkan dan menghentikan yang dilarang.

Maryam Dan Isa Puteranya

"Dan dia yang telah membentengi kehormatannya." (pangkal ayat 91). Yang dimaksud dengan itu ialah Maryam anak perempuan dari Imran. Dari hal kesucian Maryam, bagaimana nazar ibunya ketika mulai mengandung dia, jika beranak laki-laki akan diserahkan jadi penjaga rumah suci Baitul Maqdis, supaya kehidupan keluarga beragama jangan terputus. Tetapi setelah lahir ternyata perempuan, namun nazarnya diteruskan juga. Anak kecil itu dibawanya ke mesjid. Untung sekali karena kepala pemelihara mesjid ialah Nabi Zakariya sendiri. Sedang Nabi Zakariya adalah suami daripada saudara perempuan ibu Maryam. Maka Nabi Zakariya itulah yang mengasuhnya dan mendidiknya, sampai dia jadi gadis yang shalih dan suci. Dengan mengisahkan kelahiran dan pengasuhan ini di dalam Surat 3 ali Imran, ayat 33 sampai 37 adalah jaminan Tuhan bahwa Maryam itu suci. Di pangkal ayat 37 itu diberikan tiga jaminan Tuhan tentang kesuciannya:

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ . وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا . وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا

(1) Maka Tuhan terima akan dia dengan penerimaan yang baik.
(2) Dan Dia tumbuhkan dirinya dengan pertumbuhan yang baik.
(3) Dan dipelihara akan dia oleh Zakariya.

Di sini terus-terang kita katakan bahwa kalimat: أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا kita artikan membentengi kehormatannya, terjemahan: أَحْصَنَتْ (ahshanat) dengan membentengi sudahlah agak tepat. Tetapi: فَرْجَهَا (farjaha) kita terjemahkan menurut kebiasaan umum saja, yaitu kehormatan. Kadang-kadang diartikan juga *kemaluan* yang dimaksud ialah alat kelamin.

Sayang bahasa Melayu (Indonesia) tidak mempunyai kata untuk itu, karena menyebut alat kelamin dianggap cabul dan mengucapkannya dipandang kurang sopan. Sebab itu ditukar orang dengan kehormatan atau kemaluan, wanita pelacur disebut wanita tidak terhormat. Dan wanita perawan yang digagahi atau perkosa, dikatakan telah hilang kehormatannya.

Maka dengan kata yang singkat inilah diterangkan Tuhan tentang kesucian Maryam. Dia anak baik. Budi bahasanya dan didikan keshalihan yang diterimanya dari Zakariya dan dari keturunan darah ibunya, itulah bentengnya yang teguh untuk menjaga keperawanannya. Sehingga dijelaskan di dalam surat yang diberi nama dengan namanya, bahwa ketika malaikat datang memberitahu kepadanya bahwa dia akan hamil langsung dengan kehendak Tuhan, dia masih berlindung kepada Tuhan, jangan sampai dirinya cedera, meskipun malaikat yang merupakan dirinya sebagai manusia itu orang yang takwa sekalipun. (Q. 19, 18). *"Maka Kami tiupkan kepadanya daripada roh Kami."* Artinya ditiupkan atau dihembuskan Tuhan ke dalam diri gadis perawan itu *min ruhina.*

مِنْ رُوْحِنَا artinya sebagian daripada Roh Kami. Arti tegasnya ialah Roh yang Kami jadikan. Maka dengan masuknya huruf *min* yang berarti *sebagian daripada* yang menurut undang-undang bahasa Arab *lil ba'dhiyah,* jelaslah bahwa Roh yang ditiupkan Allah ke dalam diri Maryam itu sama juga dengan roh-roh segala manusia yang lain. Ini sesuai dengan apa yang tersebut di dalam Surat 32, as-Sajdah ayat 7 tentang kejadian manusia:

ثُمَّ سَوّٰىهُ وَنَفَخَ فِيْهِ مِنْ رُّوْحِهٖ

"Kemudian itu, Dia sempurnakan kejadiannya dan Dia tiupkan padanya sebagian daripada RohNya."

Oleh sebab itu tidaklah ayat-ayat al-Quran yang menyebut Nabi Isa a.s. sebagai Roh Allah ini dijadikan pula alasan oleh orang Kristen untuk menguatkan akidah mereka yang salah, mengatakan Nabi Isa itu anak Allah atau sebagian dari Allah.

"Dan telah Kami jadikan dia dan anaknya pertanda bagi seluruh alam. (ujung ayat 91).

Seorang anak gadis perawan yang suci dan sanggup membentengi kehormatannya, tiba-tiba bunting saja tidak dengan bersuami, dan seorang anak lahir saja ke dunia dari perut perawan suci, dengan tidak ada ayahnya telah kejadian. Telah jadi kenyataan. Itu adalah suatu bukti, suatu pertanda dari Maha Kekuasaan Allah, Maha Pencipta dari seluruh alam ini. Bahwa sekali-kali Dia sanggup berbuat di luar dari kebiasaannya. Maka bukanlah perawan suci yang bunting tiada bersuami itu, dan bukan pula anak yang lahir dari dalam kandungan yang mesti kita kagumi dan kita puja karena kejadian yang luar biasa ini, melainkan pulanglah semuanya kepada Zat Maha Pencipta itu; Allah Yang Maha Esa, Maha Kuasa.

(92) Sesungguhnya ini adalah ummat kamu, ummat yang satu. Dan Aku adalah Tuhan kamu, maka sembahlah Aku.

إِنَّ هَٰذِهِۦٓ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَٰحِدَةً وَأَنَا۠ رَبُّكُمْ فَٱعْبُدُونِ ﴿٩٢﴾

(93) Tetapi telah mereka pecah-belahkan urusan mereka di antara mereka. Sekalian mereka itu kepada Kamilah akan kembali.

وَتَقَطَّعُوٓا۟ أَمْرَهُم بَيْنَهُمْ ۖ كُلٌّ إِلَيْنَا رَٰجِعُونَ ﴿٩٣﴾

(94) Maka, barangsiapa yang mengamalkan sebagian dari amal-amal yang shalih, sedang dia pun beriman, maka tidaklah akan tersia-sia apa yang diusahakannya. Dan sesungguhnya Kami terhadapnya adalah mencatat.

فَمَن يَعْمَلْ مِنَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَا كُفْرَانَ لِسَعْيِهِۦ وَإِنَّا لَهُۥ كَٰتِبُونَ ﴿٩٤﴾

(95) Tetapi menjadi haramlah itu atas sesuatu negeri yang telah Kami binasakan, karena mereka tidaklah akan kembali.

وَحَرَٰمٌ عَلَىٰ قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَٰهَآ أَنَّهُمْ لَا يَرْجِعُونَ ﴿٩٥﴾

(96) Sehingga apabila dibukakan Ya'juj dan Ma'juj. Dan mereka itu daripada tempat-tempat yang tinggi akan segera turun.

حَتَّىٰٓ إِذَا فُتِحَتْ يَأْجُوجُ وَمَأْجُوجُ وَهُم مِّن كُلِّ حَدَبٍ يَنسِلُونَ ﴿٩٦﴾

(97) Dan bertambah dekatlah janji yang benar itu; tiba-tiba tercengang-cenganglah penglihatan orang-orang yang kafir: Wahai celakalah kiranya kami. Sesungguhnya adalah kami dalam kelengahan dari hal ini. Bahkan adalah kami ini orang-orang yang aniaya.

وَٱقْتَرَبَ ٱلْوَعْدُ ٱلْحَقُّ فَإِذَا هِىَ شَٰخِصَةٌ أَبْصَٰرُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ يَٰوَيْلَنَا قَدْ كُنَّا فِى غَفْلَةٍ مِّنْ هَٰذَا بَلْ كُنَّا ظَٰلِمِينَ ﴿٩٧﴾

Ummat Yang Satu

"Sesungguhnya ini adalah ummat kamu, ummat yang satu." (pangkal ayat 92). Menurut tafsiran dari Ibnu Abbas, Mujahid, Said bin Jubair, Qatadah dan Abdurrahman bin Aslam, arti pangkal ayat ini ialah: "Agama kamu pada hakikatnya adalah agama yang satu."

Al-Hasan al-Bishri mengartikan: "Sunnah kamu, atau jalan yang kamu tempuh adalah hanya satu jalan." Hal ini disabdakan oleh Tuhan sesudah menyebutkan nama beberapa orang Nabi dengan berbagai ragam perjuangannya. Disebut Musa dan Harun. Diuraikan tentang Ibrahim dan Luth, Ismail dan Ya'kub, Idris dan Zulkifli, Daud dan Sulaiman, Yunus dan Zakariya, Maryam dan puteranya; semuanya telah diterangkan. Akhirnya dijelaskan bahwa semuanya ini adalah ummat yang satu.

Hal ini lebih dijelaskan lagi oleh sabda Nabi Muhammad s.a.w. sendiri:

نَحْنُ مَعَاشِرُ الْأَنْبِيَاءِ أَوْلَادُ عَلَّاتٍ دِينُنَا وَاحِدٌ

"Kami sekalian Nabi-nabi, anak-anak dari berbagai-bagai ibu. Namun agama kami satu."

Tegasnya sama membawa satu ajaran, yaitu menyembah kepada Tuhan yang Maha Esa, yang tidak ada syarikat bagiNya, meskipun syariat dapat berubah-ubah. Dan inilah yang dicetuskan di ujung ayat: *"Dan Aku adalah Tuhan kamu, maka sembahlah Aku."* (ujung ayat 92).

Oleh sebab ajaran yang dibawa hanya satu saja pada pokoknya, yaitu menyuruh manusia agar menyembah kepada Tuhan yang Satu, dengan sendirinya mereka pun jadi ummat yang satu. Karena kalimat Tauhid itu dengan sendirinya menimbulkan *Tauhidul Kalimah*. Kata yang satu menimbulkan kesatuan kata.

Pecah-belah

"Tetapi telah mereka pecah-belahkan urusan mereka di antara mereka." (pangkal ayat 93). Kesatuan ummat karena kesatuan ajaran akidah menjadi hilang. Mereka menjadi berpecah-belah, porak-poranda. Sebab tempat tujuan tidak yang satu itu lagi: yaitu Allah. Mereka mulai menyembah benda, menyembah berhala, menuhankan raja; *musyrik*, mempersekutukan alam buatan Allah dengan Allah sendiri. Padahal, *"Sekalian mereka itu kepada Kamilah akan kembali."* (ujung ayat 93).

Orang berpecah-belah adalah karena memperturutkan hawanafsu masing-masing, atau karena mau menang sendiri. Demikianlah tiap-tiap Rasul diutus

Tuhan membawa satu seruan, satu da'wah. Manusia tidak semua mau menerima. Ada yang menerima dan banyak pula yang menolak. Didustakannya Rasul-rasul itu. Namun semua baik yang menerima atau yang menolak, pasti kembali ke hadhirat Tuhan, tegasnya hari kiamat. Semua akan mendapat ganjaran sesuai dengan amalnya.

"Maka, barangsiapa yang mengamalkan sebagian dari amal-amal yang shalih, sedang dia pun beriman, maka tidaklah akan tersia-sia apa yang diusahakannya." (pangkal ayat 94). Di pangkal ayat ini Allah memberikan kepastian bahwa amal perbuatan yang timbul dari iman, tidaklah akan tersia-sia di sisi Allah, besar amal itu atau kecil. Banyak amal itu atau sedikit.

Dari keterangan Tuhan ini dapatlah kita mengambil pedoman. Karena banyak juga kejadian orang mengamalkan suatu, mengerjakan suatu pekerjaan yang nampaknya, sayangnya tidak timbul dari iman. Amalnya itu akan sia-sia. Karena dia beramal bukan karena Allah, melainkan karena mengharap dipuji, dan disanjung oleh manusia. Apabila puji dan sanjung terlambat datang dia berkecil hati, lalu dia berhenti berbuat baik. Tetapi apabila telah banyak mendapat pujian, senang dan banggalah dia hidup dalam suasana puji-puji itu, dan dia akan marah jika ada sedikit saja orang yang mencela. Malahan dia akan mengomel, menuduh masyarakat tidak menghargai jasanya. Inilah penyakit yang kerapkali menimpa kebanyakan kepala-kepala negara, yang menyebabkan diadakan peraturan-peraturan dan undang-undang yang khas untuk memuji-muji saja, dan undang-undang pula untuk menjerat orang yang mencoba mencela, bahkan menyindir saja pun bisa ditangkap. Atau *disangka* tidak bersikap hormat bisa bertahun-tahun ditahan dalam penjara.

Di dalam ayat dikatakan oleh Tuhan bahwa amal-amal shalih yang timbul dari kesadaran iman tidaklah akan tersia-sia di sisi Allah, walaupun mungkin tersia-sia di satu waktu di sisi setengah manusia. Sebagai tersebut dalam sebuah syair Arab:

اَلنَّاسُ لَايُرْجَى اجْتِمَاعُ قُلُوْبِهِمْ ❊ لَابُدَّ مِنْ مُثْنٍ عَلَيْكَ وَقَالَ

Manusia tidaklah dapat diharapkan akan sepakat hatinya semua. Pasti ada yang memuji engkau dan yang mencela.

Selanjutnya Tuhan bersabda: *"Dan sesungguhnya Kami terhadapnya adalah mencatat."* (ujung ayat 94).

Dengan penutup ayat ini terobatlah hati orang beriman dan beramal shalih. Sebab banyak amal shalih tidak tercatat oleh sesama manusia. Ada yang memang lupa dan ada yang sengaja dibuat supaya dilupakan. Ada yang orang takut menyebutnya atau menyiarkannya meskipun yakin akan kebenarannya, sebab orang yang berjasa itu sedang dibenci oleh pihak yang berkuasa. Ada pula yang hitam dikatakan putih, yang hijau dikatakan merah karena hendak

mempertahankan kekuasaan. Cobalah misalnya perhatikan bagaimana bunyi sejarah hidup Muhammad Hatta tokoh proklamasi Kemerdekaan Indonesia menurut susunan kaum komunis! Atau jasa Islam tidak ada dalam perjuangan kemerdekaan dan pembangunan Indonesia menurut yang disuusn oleh golongan-golongan yang sejak semula tidak senang kalau-kalau pengaruh Islam bertambah besar.

Dengan sabda Tuhan bahwa segala amal buruk dan baik, kecil dan besar, semuanya dicatat di sisi Tuhan teguh dan tetaplah hati orang yang Mu'min meneruskan perjuangan dan usahanya: "Di sini tempat beramal, di akhirat tempat berhitung."

Peringatan Tuhan

"Tetapi menjadi haramlah itu atas sesuatu negeri yang telah Kami binasakan." (pangkal ayat 95). Artinya bahwa bagi penduduk suatu negeri yang telah dibinasakan oleh Tuhan, haramlah penghargaan. Arti haram di sini ialah untuk menguatkan ketidak-adaan penghargaan. Meskipun amalan buruk mereka tetap juga dalam catatan Allah. Namun catatan hanyalah untuk membuktikan menjatuhkan azab belaka: *"Karena mereka tidaklah akan kembali."* (ujung ayat 95). Kesalahan itu timbul daripada mereka sendiri. Dari semula nasihat dan pesan-pesan dan seruan-seruan sudah disampaikan, namun mereka tidak juga mau kembali kepada jalan yang benar. Mereka jalan terus beramal dan bekerja yang tidak dipandu oleh iman kepada Allah. Celaka pun menimpa, negara hancur, nasi jadi bubur, tidak dapat diperbaiki lagi. Hanya orang di belakanglah yang mesti mengambil pengajaran dari kejadian itu.

Maka dapatlah diambil kesimpulan dari ayat ini bahwa bila satu negeri telah dibinasakan Allah, haramlah atau janganlah diharap bahwa mereka akan bangkit kembali. Yang telah binasa hanya dapat jadi perbandingan bagi keturunan yang datang di belakang atau negeri tetangga supaya jangan menempuh jalan salah yang telah ditempuh oleh penduduk negeri yang telah binasa itu. Ayat ini pun jadi perbandingan bagi peribadi kita sendiri. Misalnya seorang pemuda yang telah rusak karena melanggar perintah Tuhan. Dia pergi berzina, lalu ditimpa penyakit sipilis hingga alat kelaminnya putus. Maka alat kelamin yang telah putus itu tidaklah dapat diperbaiki lagi, walaupun sesudah itu dia telah taubat. Cuma orang lain yang menyaksikan kejadian inilah supaya ia menjauhi dosa yang telah diperbuat oleh orang yang melanggar larangan Tuhan yang membawa kebinasaan dirinya itu.

Ya'juj Dan Ma'juj

"Sehingga apabila dibukakan Ya'juj dan Ma'juj, dan mereka itu daripada tempat-tempat yang tinggi akan segera turun." (ayat 96).

Ketika menafsirkan Ya'juj dan Ma'juj yang terdapat dalam Surat 18, al-Kahfi ayat 94, telah kita tafsirkan agak panjang tentang Ya'juj dan Ma'juj, (lihat Tafsir Al-Azhar Juzu' 15). Dia telah menjadi sebutan juga oleh Nabi-nabi sebelum Nabi Muhammad s.a.w.

Menurut tafsir Ibnu Abbas dinding besar pembendung kedatangan Ya'juj dan Ma'juj itu akan terbuka kelak, atau tidak akan ada kekuataannya buat membendung lagi. Maka kalau ini kejadian akan membanjirlah Ya'juj dan Ma'juj itu, tidak dapat lagi ditahan-tahan masuknya, menggelora bagai anai-anai bubus, atau bagai bendungan (dam) yang bocor karena sangat besarnya banjir, dia menjadi bobol, atau tembus atau runtuh.

Sayid Quthub penafsir Islam zaman moden yang kuat sekali cintanya kepada Islam menyatakan pendapat bahwa Ya'juj dan Ma'juj mungkin telah lepas waktu datangnya, yaitu ketika penyerbuan bangsa Tartar dan Mongol ke negeri-negeri Islam pada abad ke-7 Islam (656 Hijriyah), ke-10 Masehi (1258 Masehi). Zaman sekarang adalah kelanjutannya. Sebab itu datanglah lanjutan ayat:

"Dan bertambah dekatlah janji yang benar itu." (pangkal ayat 97). Janji yang benar itu (Al-Wa'dul Haqq) ialah hari kiamat. Artinya, apabila telah datang "banjir Ya'juj dan Ma'juj", maka menerobos dari tiap penjuru, tandanya kiamat sudah dekat!

Berapakah ukuran dekatnya?

Kalau misalnya jarak di antara zaman hidup Nabi Muhammad dengan masuknya tentara Mongol dan Tartar menghancur-leburkan dunia Islam 7 abad, atau 700 tahun, apakah dapat kita taksir hari kiamat yang telah dekat itu misalnya 10 abad lagi (1000 tahun)?

Ini tidak dapat kita taksir. Tuhan telah bersabda:

وَمَا قَدَرُوا اللّٰهَ حَقَّ قَدْرِهِ (الأنعام:٩١)

"Dan tidaklah mereka dapat menilai Allah dengan sebenar-benar penilaian." (al-An'am: 91)

Sebab ada juga hitungan 1,000 tahun pada kita sama dengan sehari di sisi Tuhan, (lihat Surat 22 al-Haj ayat 47. Dan Surat 22 as-Sajdah ayat 5). Bahkan lebih dari itu pun, yaitu 50,000 tahun hitungan kita, baru sehari pada hitungan Tuhan dalam Mi'raj hitungan malaikat dan Roh. (Lihat Surat 70, al-Ma'arij, ayat 4).

Sebab itu tetaplah kita percaya bahwa hari kiamat telah dekat, namun kita tidak diberitahu bila akan masanya.

Maka kalau masa itu datang: *"Tiba-tiba tercengang-cenganglah penglihatan orang-orang yang kafir."* Sebab mereka sejak semula tidak bersedia-sedia, tidak bersiap-siap, menunggu janji yang benar itu. Waktu itu baru keluar

keluhan mereka: *"Wahai, celakalah kiranya kami. Sesungguhnya adalah kami dalam kelengahan dalam hal ini. Bahkan adalah kami ini orang-orang yang aniaya."* (ujung ayat 97).

Dalam keluhan ini jelas sekali penyesalan, pada waktu menyesal tak ada faedahnya lagi. Padahal jika sebelum janji yang benar itu datang, asal ada iman dan kemauan, orang bisa saja beramal shalih.

(98) Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah itu, adalah jadi bakaran neraka jahannam, yang kamu akan memasukinya.

إِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ حَصَبُ جَهَنَّمَ أَنتُمْ لَهَا وَٰرِدُونَ ﴿٩٨﴾

(99) Kalau kiranya mereka itu memang tuhan-tuhan, tentu mereka tidak akan masuk ke dalamnya, dan sekalian mereka di dalamnya itu akan kekal.

لَوْ كَانَ هَٰٓؤُلَآءِ ءَالِهَةً مَّا وَرَدُوهَا ۖ وَكُلٌّ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٩٩﴾

(100) Bagi mereka di dalamnya itu ada teriakan, tetapi mereka itu di dalamnya tidak ada mendengar.

لَهُمْ فِيهَا زَفِيرٌ وَهُمْ فِيهَا لَا يَسْمَعُونَ ﴿١٠٠﴾

(101) Sesungguhnya orang-orang yang telah terdahulu untuk mereka kebahagiaan dari Kami; mereka itu daripadanya akan dijauhkan.

إِنَّ ٱلَّذِينَ سَبَقَتْ لَهُم مِّنَّا ٱلْحُسْنَىٰٓ أُو۟لَٰٓئِكَ عَنْهَا مُبْعَدُونَ ﴿١٠١﴾

(102) Mereka tidaklah akan mendengarkan derunya, dan mereka pada apa yang diingini oleh diri masing-masing adalah kekal.

لَا يَسْمَعُونَ حَسِيسَهَا ۖ وَهُمْ فِى مَا ٱشْتَهَتْ أَنفُسُهُمْ خَٰلِدُونَ ﴿١٠٢﴾

(103) Tidaklah akan mendukacitakan mereka kedahsyatan yang amat besar itu. Dan malaikat akan

لَا يَحْزُنُهُمُ ٱلْفَزَعُ ٱلْأَكْبَرُ وَتَتَلَقَّىٰهُمُ

mengalu-alukan mereka. Inilah dia hari kebahagiaan yang telah dijanjikan untuk kamu itu.

ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ هَٰذَا يَوْمُكُمُ ٱلَّذِى كُنتُمْ تُوعَدُونَ ﴿١٠٣﴾

(104) Yaitu di hari yang akan Kami gulung langit sebagai menggulung lembaran tulisan-tulisan; sebagaimana Kami memulai kejadian pertama. Kami akan kembalikan dia, sebagai suatu janji atas Kami. Sesungguhnya Kami berbuat.

يَوْمَ نَطْوِى ٱلسَّمَآءَ كَطَىِّ ٱلسِّجِلِّ لِلْكُتُبِ ۚ كَمَا بَدَأْنَآ أَوَّلَ خَلْقٍ نُّعِيدُهُۥ ۚ وَعْدًا عَلَيْنَآ ۚ إِنَّا كُنَّا فَٰعِلِينَ ﴿١٠٤﴾

"Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah itu, adalah jadi bakaran neraka jahannam." (pangkal ayat 98). Kamu dan yang kamu sembah itu; baik kayu atau batu, apatah lagi sesama manusia kalau sesama manusia itu menganjurkan supaya dirinya disembah sebagai menyembah Allah. Atau dia orang. Dia tidak menegur ketika manusia telah menuhankannya atau mendewa-dewakannya. Si penyembah dan yang disembah akan sama-sama jadi penyalakan api neraka jahannam: *"Yang kamu akan memasukinya."* (ujung ayat 98). Dalam neraka itulah akan timbul sesal-menyesali di antara si pengikut dengan yang diikuti, dan salah-menyalahkan. Si pengikut berkata, "Mengapa engkau tipu aku?" Yang diikuti berkata: "Mengapa mau?"

"Kalau kiranya mereka itu memang tuhan-tuhan, tentu mereka tidak akan masuk ke dalamnya." (pangkal ayat 99). Tetapi karena mereka memang bukan tuhan-tuhan, karena tidak ada tuhan selain Allah, mereka dengan segala yang disembah selain Allah itu turut masuk neraka. Kalau disembah itu barang yang tidak bernyawa, seumpama keris atau pohon beringin, atau batu, semuanya turut dimasukkan ke neraka akan jadi barang bukti. Kalau yang disembah itu manusia, ialah karena dia pun akan diazab pula, sebab dia telah menipu, mengaku tuhan, padahal makhluk. *"Dan sekalian mereka di dalamnya itu akan kekal."* (ujung ayat 99).

Akan menerima ganjaran atas puncak segala dosa yang mereka telah perbuat, yaitu mempersekutukan Allah dengan yang lain.

"Bagi mereka di dalamnya itu ada teriakan." (pangkal ayat 100). Maka berteriak-teriaklah mereka itu di dalam neraka, memekik-mekik, memohon ampun, melolong-lolong menyesali kesalahan. Baik yang menyembah atau yang disembah: *"Tetapi mereka itu di dalamnya tidak ada mendengar."* (ujung

ayat 100). Walaupun sudah berteriak-teriak memohon ampun, menyesali dosa, namun mereka sendiri tidak ada mendengar apa-apa. Tegasnya pekik dan lolong mereka, teriak dan rintihan mereka tidak didengarkan, tidak diperdulikan, yang menambah tenggelam mereka sengsara. Kalau akan dikatakan ada yang didengar, hanyalah gemertak dan deru api neraka dan cambuk pukulan Zabaniah, malaikat penjaga neraka.

Ibnu Mas'ud berkata: "Orang yang diazab kekal di neraka jahannam itu dimasukkan ke dalam peti dari api. Peti itu dalam peti lagi, hingga berlapis, lalu dipaku di luarnya, sehingga suatu pun tidak ada yang mendengar. Dan siapa-siapa yang telah dimasukkan ke dalam peti berlapis itu tidaklah melihat orang lain yang sama diazab, sebab di dalam peti sendiri-sendiri.

"Sesungguhnya orang-orang yang telah terdahulu untuk mereka kebahagiaan dari Kami." (pangkal ayat 101). Orang-orang yang telah terdahulu kebahagiaan untuk dia dari Tuhan, tersebab imannya dan amalnya yang shalih semasa hidupnya di dunia: *"Mereka itu daripadanya akan dijauhkan."* (ujung ayat 101). Orang itu tidak usah khuatir. Sebab mereka itu ada azab semacam itu akan dijauhkan Tuhan daripadanya. Sebab tidak ke sana jalan yang ditempuhnya di kala hidupnya.

Berkata Ibnu Abbas: "Itulah orang-orang yang telah diangkat menjadi wali-wali Allah, yang mereka lalu saja di atas titian shirath secepat kilat. Sedang orang yang kafir merangkak menggapai-gapai."

"Mereka tidaklah akan mendengarkan derunya." (pangkal ayat 102). Tidaklah mereka akan mendengar deru gejolak api neraka jahannam yang menderu menakutkan dan mengerikan itu. *"Dan mereka pada apa yang diingini oleh diri masing-masing adalah kekal."* (ujung ayat 102). Mereka telah dijauhkan dari jahannam, sehingga deru apinya pun tidak mereka dengar. Mereka dimasukkan ke dalam syurga jannatun na'im tempat bersenang-senang mendapat apa saja pun yang diingini oleh diri masing-masing.

"Tidaklah akan mendukacitakan mereka kedahsyatan yang amat besar itu." (pangkal ayat 103). Karena amalnya yang shalih telah menjadi bekal mereka untuk berelak daripada kedahsyatan itu. Bahkan sebaliknya yang akan terjadi, yaitu: *"Dan malaikat akan mengalu-alukan mereka,"* menyambut ketibaan mereka dengan serba-serbi kehormatan. Dan malaikat itu akan berkata: *"Inilah dia hari kebahagiaan yang telah dijanjikan untuk kamu itu."* (ujung ayat 103). Artinya, setelah kamu sekalian sampai kepada tempat yang mulia dan berbahagia ini silakanlah kalian minta apa yang kalian rindukan.

"Yaitu di hari yang akan Kami gulung langit sebagai menggulung lembaran tulisan-tulisan." (pangkal ayat 104). Inilah pula satu gambaran dari kehebatan dan kedahsyatan hari kiamat. Langit akan digulung di waktu itu laksana meng-

gulung tulisan-tulisan. Di zaman dahulu kala kitab-kitab atau tulisan belumlah berlembar-lembar sebagai buku-buku sekarang, melainkan bergulung-gulung. Orang tua-tua bercerita bahwa khutbah-khutbah hari raya pun dibuat dengan kertas bergulung-gulung. Saya pernah masuk ke sebuah gereja orang Yahudi di New York, orang Yahudi sedang sembahyang, membaca Zabur sambil bernyanyi. Pendetanya membuka naskhah kertas bergulung, dengan kedua belah tangan. Mana yang sudah selesai dibaca bergulung ke atas, mana yang belum dibaca terus juga dibuka gulungannya. Maka marilah kita perhatikan ayat ini, lalu kita menengadah ke langit. Satu waktu kelak langit itu akan digulung, sebagai menggulung kitab itu. Alangkah dahsyatnya. *"Sebagaimana Kami memulai kejadian pertama, Kami akan kembalikan dia."* Artinya, kalau pada mulanya semua manusia ini dilahirkan telanjang, maka di waktu itu kelak akan kembali telanjang tidak lekat kain lagi.

Ketika Rasulullah s.a.w. mulai menceritakan ini Aisyah bertanya: Apakah orang pada masa itu tidak akan merasa malu auratnya kelihatan oleh orang lain? Nabi s.a.w. menjawab, bahwa karena dahsyatnya keadaan, tidak ada lagi orang yang ingat hendak melihat aurat orang lain, bahkan orang pun tidak ingat lagi bahwa telah telanjang. *"Sebagai suatu janji atas Kami."* Artinya: bahwasanya semuanya adalah keadaan yang sudah Kami janjikan. Oleh sebab itu: *"Sesungguhnya Kami berbuat."* (ujung ayat 104). Sebagai sesuatu yang telah Kami janjikan, pastilah akan Kami laksanakan.

Oleh sebab itu tiada jalan lain bagimu, yaitu insaf bahwa kamu adalah hambaNya dan makhlukNya. Bersiaplah melaksanakan perintahNya dan menghentikan laranganNya, untuk keselamatan dirimu sendiri.

(105) Dan sesungguhnya telah Kami tuliskan di dalam Zabur, sesudah zikir: bahwasanya bumi ini akan diwariskan kepada hamba-hambaKu yang shalih.

وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي الزَّبُورِ مِنْ بَعْدِ الذِّكْرِ أَنَّ الْأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِيَ الصَّالِحُونَ ﴿١٠٥﴾

(106) Sesungguhnya di dalam ini adalah bekalan yang cukup bagi kaum yang memperhambakan diri.

إِنَّ فِي هَٰذَا لَبَلَاغًا لِقَوْمٍ عَابِدِينَ ﴿١٠٦﴾

(107) Dan tidaklah Kami utus engkau, melainkan sebagai rahmat bagi seluruh alam.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾

(108) Katakanlah: Sesungguhnya yang diwahyukan kepadaku, lain tidak ialah bahwa tiada lain Tuhan kamu, melainkan Tuhan Yang Esa. Maka adakah kamu sudi masuk orang yang menyerah diri?

قُلْ إِنَّمَا يُوحَىٰٓ إِلَيَّ أَنَّمَآ إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ ۖ فَهَلْ أَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿١٠٨﴾

(109) Maka sekiranya mereka berpaling, katakanlah: Telah aku jelaskan kepada kamu secara terus-terang. Namun aku tidaklah tahu, apakah sudah dekat ataukah masih jauh, apa yang diancamkan kepada kamu itu.

فَإِن تَوَلَّوْا۟ فَقُلْ ءَاذَنتُكُمْ عَلَىٰ سَوَآءٍ ۖ وَإِنْ أَدْرِىٓ أَقَرِيبٌ أَم بَعِيدٌ مَّا تُوعَدُونَ ﴿١٠٩﴾

(110) Sesungguhnya Dialah yang mengetahui kata-kata yang nyaring dan mengetahui apa yang kamu sembunyikan.

إِنَّهُۥ يَعْلَمُ ٱلْجَهْرَ مِنَ ٱلْقَوْلِ وَيَعْلَمُ مَا تَكْتُمُونَ ﴿١١٠﴾

(111) Dan tidaklah aku tahu barangkali hal ini adalah suatu percobaan bagi kamu dan satu kesempatan sampai kepada suatu masa.

وَإِنْ أَدْرِى لَعَلَّهُۥ فِتْنَةٌ لَّكُمْ وَمَتَٰعٌ إِلَىٰ حِينٍ ﴿١١١﴾

(112) Dia berkata: Ya Tuhanku! Hukumlah dengan benar! Dan Tuhan kami adalah Maha Pemurah, tempat memohon pertolongan, atas apa yang kamu sifatkan itu.

قَٰلَ رَبِّ ٱحْكُم بِٱلْحَقِّ ۗ وَرَبُّنَا ٱلرَّحْمَٰنُ ٱلْمُسْتَعَانُ عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ ﴿١١٢﴾

Zabur Dan Zikir

"Dan sesungguhnya telah Kami tuliskan di dalam Zabur, sesudah zikir: bahwasanya bumi ini akan diwariskan kepada hamba-hambaKu yang shalih." (ayat 105).

Menurut yang biasa kita fahamkan, Zabur ialah nama kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Daud. Tetapi di dalam Hadis yang shahih Nabi kita s.a.w. pernah mengatakan bahwa suara Abu Musa al-Asy'ari membaca al-Quran sangat merdu, serupa dengan suara Nabi Daud di kala beliau membaca Mizmarnya. Sabda beliau kepada Abu Musa:

لَقَدْ أُوتِيتَ مِزْمَارًا مِنْ مَزَامِيرِ آلِ دَاوُدَ (البخارى ومسلم)

"Sesungguhnya engkau telah diberi satu mizmar dari berbagai mizmar keluarga Daud."

Dengan memperhatikan Hadis ini teranglah bahwa bukanlah khas Zabur namanya yang diturunkan kepada Daud. Malahan al-Qurthubi menyebut dalam tafsirnya bahwa menurut Said bin Jubair: "Zabur ialah Taurat dan Injil dan al-Quran."

Menurut Mujahid dan Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, "Zabur ialah kitab-kitab yang diturunkan kepada Nabi-nabi 'alaihis-salam. Zikir ialah ummul kitab yang tersimpan di langit di sisi Allah."

Menurut Ibnu Abbas: "Zabur ialah kitab-kitab yang diturunkan Allah kepada Nabi-nabi sesudah Nabi Musa. Zikir ialah Taurat yang diturunkan kepada Musa."

Pengalaman

Ketika dalam tahanan (Januari 1964 – Mei 1966) selain dari membaca al-Quran saya baca juga kitab-kitab "Perjanjian Lama" dan "Perjanjian Baru", dengan maksud memperluas pengetahuan. Sedang membaca kitab Nabi Yesaya (يشعيا) sampailah saya kepada ayat-ayat terakhir, yaitu ayat 21 dan 22 dari fasal 60 begini bunyinya:

21. Adapun bangsamu sekalian mereka itu akan orang shalih adanya, dan mereka itu akan mempunyai bumi akan pusaka sampai selama-lamanya, mereka itu akan menjadi pucuk yang telah kutanam sendiri, suatu perbuatan tanganku, supaya Aku dipermuliakan.
22. Maka yang terkebil itu akan bertambah-tambah menjadi seribu dan yang terhina pun akan menjadi suatu bangsa yang besar; bahwa Aku ini, Tuhan akan mengadakan perkara itu pada masanya dan dengan segeranya.

Saya renungkan ayat ini karena amat berdekatan maksudnya dengan ayat 105 Surat al-Anbiya' ini. Tetapi untuk meyakinkan hati, saya baca kembali Mazmur Daud, yang selama ini itulah yang saya sangka Zabur. Saya baca dengan teliti fasal demi fasal. Maka tidaklah susun kata yang sedekat ini artinya.

Sejak itulah saya mendapat kesan bahwa yang dimaksud dengan Zabur bukanlah semata-mata kitab yang turun kepada Nabi Daud. Lalu saya bersandar kepada kamus bahasa Arab; terdapat bahwa Zabur artinya kitab, jama'nya Zubur. Di dalam al-Quran terdapat beberapa ayat menuliskan Zubur, yang berarti kitab-kitab.

Setelah keluar dari tahanan dapatlah saya tafsir Abdurrahman bin Zaid bin Aslam dan Mujahid tadi, bahwa Zabur ialah kitab-kitab yang diturunkan kepada Nabi-nabi a.s. dan Zikir ialah ummul kitab yang tersimpan di sisi Allah di langit.

Dan Yesaya adalah salah seorang dari Nabi-nabi itu.

Menurut Ibnu Abbas tadi, Zabur kitab-kitab yang diturunkan kepada Nabi-nabi sesudah Musa, dan Zikir ialah Taurat yang turun kepada Musa.

Sekarang timbullah pertanyaan: "Siapakah orang-orang saleh (shalih) yang akan mempusakai bumi itu?"

Ali bin Abu Thalhah menerima tafsirnya dari Ibnu Abbas: "Allah Subahanahu wa Ta'ala telah memberitahukan di dalam Taurat dan Zabur dan dalam kandungan ilmunya, yang terdahulu, sebelum menciptakan segala lapisan langit dan bumi bahwa ummat Muhammad s.a.w.lah yang akan mewarisi bumi ini, dan mereka akan dimasukkannya ke dalam syurga. Merekalah orang-orang yang shalih itu."

Abu Darda' (sahabat Rasulullah s.a.w.) berkata: "Kitalah orang-orang shalih itu."

As-Suddi berkata: "Orang-orang yang beriman."

Syahdan apabila diperhatikan keseluruhan daripada fasal 60 dari kitab Nabi Yesaya itu, terasalah oleh kita bahwa fasal itu adalah salah satu apa yang dinamai basyarah kedatangan Nabi Muhammad s.a.w. di dalam kitab Nabi-nabi yang dahulu sebagaimana yang diuraikan oleh Ibnu Taimiyah di dalam kitabnya: *"Al-Jawabush-Shalih"*. Perhatikanlah bunyi ayat 22: "Maka yang terkecil itu pun akan bertambah-tambah menjadi seribu dan yang terhina pun akan menjadi satu bangsa yang besar; dan bahwa aku ini, Tuhan, akan mengadakan perkara itu pada masanya dan dengan segeranya."

Nubuwwat ini sesuai sekali dengan ummat Muhammad s.a.w. Penampung da'wah pertama, bangsa Arab yang mulanya terkecil, tidak berapa orang telah jadi 1,000. Bukan 1,000 orang melainkan 1,000 bangsa di dunia. Tadinya terhina, rebutan bangsa Romawi, Persia dan Habsyi, kemudian jadi bangsa besar. Dan sampai sekarang ini, sudah 14 abad lamanya, sudah berpuluh kali cobaan menimpa ummat Muhammad, sejak penyerbuan bangsa Mongol dan Tartar, sampai pemusnahan besar-besaran dari Spanyol, berbagai penyerbuan musuhnya, yang kalau kiranya menimpa yang lain, mungkin sudah lama dia hancur, namun dia tetap berkembang.

Di dalam Surat 3, ali Imran, ayat 110 ada dijelaskan bahwa kamulah yang sebaik-baik ummat dikeluarkan untuk manusia. Lalu diterangkan sebabnya, yaitu sebab kamu menyuruh berbuat yang ma'ruf dan mencegah dari berbuat yang munkar, dan kami beriman kepada Allah.

Dalam ayat ini dijanjikanlah bahwa bumi akan diwariskan kepada orang-orang yang shalih. Siapakah orang-orang yang shalih? Telah diuraikan sejak beberapa ayat sebelumnya, yaitu orang yang beriman dan beramal shalih. Meskipun sejak 3 abad terakhir seakan-akan dikuasai dimajukan, dibangun oleh orang yang bukan Islam janganlah disangka bahwa mereka yang mewarisi bumi. Pembangunan benda tidak disertai iman, bahkan membelakangi Tuhan, itulah pembangunan bumi sekarang, sehingga rasa aman, tenteram dan damai jadi jauh.

Yang dijalankan dalam dunia sekarang bukan Iman dan amal shalih, bukan amar ma'ruf nahi munkar, melainkan perebutan pengaruh, perlombaan membunuh sehingga akhirnya sampai kepada senjata-senjata atom dan nuklir.

Ummat Muhammad, itulah yang akan mewarisi bumi, sebab merekalah yang beriman dan beramal shalih. Sebab merekalah yang sebaik-baik dikeluarkan di antara manusia, sebab merekalah yang berani beramar ma'ruf nahi munkar, serta beriman kepada Allah.

Tinggal sekarang ummat yang telah mengakui bahwa mereka ummat Muhammad. Maukah mereka teguh iman dan beramal shalih, mengerjakan pekerjaan yang baik di dunia ini? Kalau hanya tinggal nama, tetapi ciri-cirinya yang khas itu tidak ada lagi, maka bukanlah kepada mereka yang hanya tinggal nama itu bumi Allah ini akan diwariskan.

وَإِن تَتَوَلَّوْا يَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُونُوا أَمْثَالَكُم (محمد ٣٨)

"Kalau kamu berpaling, niscaya Tuhan akan mengganti kamu dengan suatu kaum selain kamu, kemudian tidaklah mereka akan menyerupai Kamu."
(Muhammad: 38)

"Sesungguhnya di dalam ini adalah bekalan yang cukup bagi kaum yang memperhambakan diri." (ayat 106).

Yang dimaksud dengan di dalam ini, ialah di dalam al-Quran! Sebagai Muslim kita sudah diberi ingat oleh Tuhan, bahwa jin dan manusia tidaklah dijadikan di muka bumi ini melainkan buat beribadat kepada Allah. Dalam susunan kata lain buat mengabdikan diri (lihat Surat 56). Nenek-moyang kita Adam dijadikan dan dikirim datang ke dunia menjadi khalifah Tuhan (Surat 2, ayat 30). Dan pada ayat 105 di atas, dijelaskan pula bahwa orang yang shalih akan mewarisi bumi. Dan tegas bahwa ummat Muhammad wajib menginsafi tugas ini. Sebab itu maka ayat 106 ini masih sambungan dari ayat 105. Ditegaskan di sini bahwa kepadamu, wahai ummat Muhammad telah disampaikan oleh Nabimu itu wahyu Ilahi. Itulah al-Quran al-Karim. Di dalam al-Quran ini sedia bakalan yang cukup bagi yang benar-benar ingin mengabdi kepada Tuhan; yaitu beriman dan beramal shalih. Karena di dalam al-Quran lengkap diterangkan undang-undang alam dan hidup tuntunan sikap lengkap manusia di dalam perjalanan dari dunia ke akhirat, dari hidup melalui sejenak maut

untuk khulud, di dalamnya diterangkan tentang amal dan ganjaran, yang dalam bahasa kasarnya: tentang prestasi kerja dan upah.

Kitab ini bukan hanya semata-mata disampaikan, bahkan dituntunkan dan dipimpinkan, oleh yang menerimanya sendiri: Muhammad s.a.w.

Oleh sebab itu datanglah ayat selanjutnya: *"Dan tidaklah Kami utus engkau, melainkan sebagai rahmat bagi seluruh alam."* (ayat 107).

Untuk menafsirkan ayat ini kita salin apa yang ditulis oleh Almarhum Syahid fi-Sabilillah Sayid Quthub dalam Tafsir beliau *"Di Bawah Lindungan Al-Quran"*.

"Sistem ajaran yang dibawa oleh Muhammad s.a.w. adalah sistem yang membawa bahagia bagi manusia seluruhnya, dan memimpinnya kepada kesempurnaan yang telah dijangkakan baginya dalam hidup ini.

Risalah Muhammad datang kepada kemanusiaan setelah dia sampai ke zaman kedewasaan akal. Dia datang *sebagai sebuah kitab* yang selalu terbuka untuk segala turunan demi turunan, generasi demi generasi. Dia mengandung *pokok-pokok ajaran manusia* yang tidak berubah-ubah, bersedia menerima keperluan hidup yang selalu baru, yang diketahui oleh Pencipta manusia sendiri. Karena Dia itu sangat halus. Dia itu sangat teliti.

Kitab yang dibawa Muhammad ini telah meletakkan dasar yang tetap bagi hidup kemanusiaan yang selalu berubah. Diberi kesempatan bagi manusia mempergunakan ijtihad menyesuaikan pertumbuhan dan perkembangan dengan hukum yang tetap itu, atau mengembalikan yang cabang kepada yang pokok, dengan tidak usah ada pembenturan. Kedatangan Muhammad membawa syariat yang berisi rahmat itu, ialah sebab syariat itu tidak membeku; hukum tumbuh karena menilik illat (sebab), ada illat ada hukum.

Rahmatnya yang lebih penting lagi adalah dengan adanya kemerdekaan berfikir, sehingga akal tidak takut akan maju. Diakui pula bahwa hasil pemikiran tidaklah selalu mesti tepat, asal niat sejak dari permulaan berfikir tetap benar, yaitu mendekati kebenaran. Apabila hasil pemikiran itu benar, dapatlah dua pahala; yakni pahala berfikir dan pahala mendapat kebenaran. Tetapi kalau hasilnya tidak tepat, pahala satu tetap ada, yaitu pahala kepayahan berfikir, atau kepayahan mengadakan penyelidikan.

Rahmat dari risalat (missi) Muhammad ini pula ialah keseimbangan di antara kesuburan rohani dan jasmani. Bukan membuat jasmani menderita karena ingin kesucian rohani. Dan bukan tidak memperdulikan kesucian untuk memuaskan kehendak jasmani. Lebih dari itu tidak pula menghilangkan atau melebur nilai peribadi, dan yang ada hanya negara saja, sebagai susunan negara-negara komunis, yang berakhir bahwa yang dikatakan negara itu ialah diktator partai. Dan bukan pula memupuk kepentingan dan kebebasan peribadi, sehingga negara hanya semata-mata pengawal kepentingan peribadi, sehingga akibatnya yang bernama pemerintahan itu, naik dan turunnya,

populer dan jatuhnya bergantung hanya kepada suka tak suka, like dislike beberapa gelintir penguasa pabrik.

Yang dipikulkan ke atas pundak manusia tidak lebih dari kesanggupannya. Lebih dari kesanggupan tidak dipaksakan, dan yang diperintahkan pun ialah yang membawa muslihat bagi dirinya sendiri.

Risalat yang dibawa Muhammad ini selain dari membawa rahmat untuk kaumnya, mengeluarkan mereka dari lingkungan sempit hidup berkabilah menjadi suatu bangsa besar yang berperadaban, dia pun rahmat bagi seluruh isi alam. Mulanya tentu dipandang orang ganjil dan tidak mungkin diterima, karena sangat bertentangan dengan susunan yang berlaku waktu itu. Tetapi lama-lama kemanusiaan menerimanya dengan secara beransur, diakui dan dijalankan, walaupun kadang-kadang dimungkiri dari sumber mana mereka ambil.

Pokok ajaran Islam itu ialah bahwa martabat manusia adalah kemuliaan yang hendak dicari hanya satu, yaitu kemuliaan di sisi Allah, karena iman dan amal shalih. Perbedaan martabat, perbedaan warna kulit tidak ada. Di zaman dahulu ajaran ini amat ganjil, payah orang menerimanya. Untuk maju selangkah demi selangkah cara beringsut untuk membongkar fikiran kolot perbedaan kulit dan perbedaan bangsa itu, orang kadang-kadang mesti perang besar dulu. Kadang-kadang terjadi perang, atau suatu revolusi. Ketika perang atau revolusi itu mengharap kemenangan atau berhasil, keluarlah semboyan yang bagus tentang kemerdekaan, persamaan, dan persaudaraan seperti revolusi Perancis. Tetapi kemudian ternyata bahwa semboyan revolusi "Kemerdekaan, Persamaan, Persaudaraan" hanya semata-mata buat bangsa Perancis. Adapun bangsa-bangsa yang mereka jajah tidaklah masuk dalam lingkungan ketiga kalimat itu. Mereka akan tetap jadi budak, bukan merdeka sebagai bangsa Perancis; tetapi dipandang bangsa rendah, tidak ada persamaan dengan bangsa Perancis. Mereka akan tetap dianggap bangsa jongos-jongos, tidak ada persaudaraan dengan bangsa Perancis, kecuali kalau sudi masuk agama orang Perancis atau gelijksteld, meninggalkan kebangsaan dan bahasa sendiri dan hidup cara Perancis.

Akhirnya dengan berontak jua barulah bangsa-bangsa yang dijajah Perancis terlepas dari "Kemerdekaan, Persamaan, Persaudaraan" ala Perancis.

Begitu jugalah pada yang lain-lain, yang paling akhir ialah "Hak-hak Asasi Manusia" yang disahkan dalam konperensi bangsa-bangsa di San Fransisco tahun 1945. Tiga tahun sesudah konperensi itu dirampas hak bangsa Arab Palestina atas tanahnya sendiri, yang sudah jadi haknya turun-temurun sejak 2,000 tahun, dan diakui hak bagi orang pendatang dari berbagai-bagai negeri di benua Eropa buat menguasai negeri itu dan mengusir penduduknya dan menyembelih mana yang masih tinggal. Pendatang itulah yakni orang Yahudi yang diakui "Hak-hak Asasi" mereka karena mereka menang. Menang karena dapat bantuan dari bangsa-bangsa yang besar-besar.

Begitulah manusia di dunia dalam sepanjang sejarahnya kian mendekati kebenaran risalat Muhammad itu. Tetapi karena petunjuk tidak diambil dari sumbernya sendiri, selalulah kemanusiaan jatuh-jatuh bangun di dalam mendekatinya. Bahkan sumber itu sendiri mereka perangi.

Di Amerika sendiri, negeri yang membanggakan diri sebagai jago demokrasi, dalam kenyataannya pun tidak membanggakan diri karena jago pula dalam ras diskriminasi, yaitu rasa benci yang berkulit putih kepada yang berkulit hitam, walaupun sama-sama warganegara.

Persamaan derajat manusia dengan tidak mementingkan perbedaan warna kulit dan bangsa itu, dapat disaksikan sendiri ketika orang pergi naik haji.

Ajaran Islam jadi rahmat bagi kemanusiaan, karena Islam mempersamakan hak manusia di muka pengadilan dari Undang-undang. Islam tidak bawa undang-undang yang berlaku adalah apa yang diperintah oleh "tuan tanah" di atas tanahnya atau kemauan "tuan besar kebun" terhadap kulinya, atau pangeran-pangeran feodal terhadap penggarap tanahnya.

Diriwayatkan oleh asy-Syu'bi bahwa Ali bin Abu Thalib kehilangan perisai, lalu kelihatan oleh beliau perisai tersebut di tangan seorang Nasrani. Maka beliau bawalah orang Nasrani itu menghadap Kadhi Syuraih, untuk menuntut perisainya yang hilang itu.

Di hadapan Kadhi Saiyidina Ali berkata: "Perisai itu terang aku yang punya. Tak pernah dia aku jual dan tak pernah pula aku hadiahkan."

Kadhi Syuraih berkata kepada Nasrani itu: "Apa jawabmu tentang keterangan Amiril Mu'minin itu?"

Nasrani itu menjawab: "Perisai ini aku yang punya. Namun aku tidaklah menuduh Amiril Mu'minin memberikan keterangan yang tidak benar."

Maka menolehlah Kadhi Syuraih kepada beliau dan berkata: "Ya Amiril Mu'minin! Adakah tuan dapat mengemukakan bukti-bukti?"

Dengan senyum Saiyidina Ali menjawab: "Benarlah Syuraih! Saya tidak dapat mengemukakan bukti-bukti."

Kadhi Syuraih mengeluarkan keputusan bahwa perisai itu tetap diserahkan kepada orang Nasrani itu, sebab Amiril Mu'minin tidak dapat mengemukakan bukti bahwa perisai itu beliau punya. Setelah perisai itu diterimanya, dia pun hendak pergi meninggalkan majlis. Tetapi setelah melangkah beberapa langkah dia pun kembali dan berkata: "Aku naik saksi bahwa hukum yang dijatuhkan ini benar-benar hukum Nabi-nabi. Amiril Mu'minin mengadukan saya kepada Kadhinya. Dan Kadhi menjatuhkan hukum menurut pertimbangan yang benar, dakwa Amiril Mu'minin ditolak karena bukti tidak cukup. Sekarang aku naik saksi, tidak ada Tuhan melainkan Allah, dan Muhammad adalah hambaNya dan utusanNya. Demi Allah, perisai ini memang engkau yang empunya, ya Amiril Mu'minin. Terjatuh dari kendaraan paduka ketika berangkat ke Shiffin."

Dengan muka berseri-seri Amirul Mu'minin Ali bin Abu Thalib menjawab: "Karena engkau sudah menjadi seorang Muslim, perisai itu adalah hadiahku untukmu."

Kejadian kecil ini menunjukkan berapa rahmat yang diberikan Tuhan dengan kedatangan risalah Nabi Muhammad s.a.w. yang membuat keadilan dan kebenaran sendiri di dalam hati karena iman membawa kejujuran dan keberanian pada hati Kadhi, walaupun berhadapan dengan penguasa tertinggi. Yang membuat ketaatan pada hati Khalifah, karena Kadhi menghukum dengan benar. Yang membuat kagum dalam hati seorang Nasrani sehingga di saat itu juga menyatakan diri masuk Islam. Dan dengan masuknya ke Islam, Khalifah memandang persoalan tak ada lagi, sebab dia telah jadi saudara sendiri.

"Katakanlah: Sesungguhnya yang diwahyukan kepadaku, lain tidak ialah bahwa tidak lain Tuhan kamu, melainkan Tuhan Yang Esa." (pangkal ayat 108). Inilah pokok ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad s.a.w. ke sinilah dipusatkan segala kegiatan. Ajaran Tauhid adalah laksana payung panji tempat berlindung dan berteduh segala ajaran. *"Maka adakah kamu sudi masuk orang yang menyerah diri?"* (ujung ayat 108).

Sebagai telah diterangkan pada ayat 107 bahwa kedatangan Nabi Muhammad s.a.w. adalah rahmat bagi seluruh alam, maka ayat menjelaskan, *intisari* rahmat itu, yaitu rahmat akidah, mengakui Tuhan hanya satu, tidak ada Tuhan yang lain. Jika ada lagi Tuhan selain Allah, adalah membuat hidup tidak bebas, karena jiwa sebagai manusia ditaklukkan kepada benda. Sedang dengan mempercayai satu Tuhan, jiwa ini bebas dari segala pengaruh. Sebab itulah maka ujung ayat berisi pertanyaan: *"Adakah kamu sudi masuk orang yang menyerah diri?"* Menyerah diri kepada Tuhan saja? Supaya kamu rasakan rahmat.

Menyerah diri, yaitu Muslimin. Menyerah diri dengan kesadaran itulah arti hakiki dari Islam.

"Maka sekiranya mereka berpaling, katakanlah: "Telah aku jelaskan kepada kamu secara terus-terang." (pangkal ayat 109). Tidak ada lagi satu wahyu Tuhan pun yang tidak disampaikan oleh Nabi s.a.w. Semua diberitahu, manis ataupun pahit, berita suka ataupun berita ancaman, diberitahukan dengan sama. Namun jika mereka masih berpaling juga, tidak mau memperdulikan, katakanlah terus-terang bahwa balasan Tuhan atas kamu karena tidak mau menerima kebenaran itu pasti datang: *"Namun aku tidaklah tahu, apakah sudah dekat ataukah masih jauh, apa yang diancamkan kepada kamu itu."* (ujung ayat 100). Bila di saat itu akan Dia lakukan, itu adalah semata-mata terserah kepadaNya.

"Sesungguhnya Dialah yang mengetahui kata-kata yang nyaring." (pangkal ayat 110). Yaitu yang terdengar oleh telinga, karena telah diucapkan dengan mulut. *"Dan mengetahui apa yang kamu sembunyikan."* (ujung ayat 110). Yang telah terasa di hati belum diucapkan.

Segala gerak-gerikmu tidak ada yang tersembunyi di sisi Allah, tidak ada yang rahasia, semua terbuka. Kalau kamu menerima siksaan, kamu sendiri akan tahu apa sebabnya. Kalau azab itu belum dijatuhkan segera, tentu ada hikmat Allah yang tersembunyi. Mungkin memberi kesempatan bagimu buat taubat.

"Dan tidaklah aku tahu, barangkali hal ini adalah suatu percobaan bagi kamu." (pangkal ayat 111). Apakah akan kamu teruskan perpalingan itu atau kamu kembalikan kepada jalan yang benar; *"Dan satu kesempatan sampai kepada suatu masa."* (ujung ayat 111). Akan kamu gunakan kesempatan yang dibukakan Allah buat memperbaiki dirimu, atau nyawamu dicabut dengan tiba-tiba sebelum sempat memperbaiki diri. Sebab bagaimanapun panjangnya kesempatan yang diberikan, namun dia ada batas. Dia hanya sementara.

Setelah dilakukan tugas yang dipikulkan Tuhan ke atas bahunya, menyampaikan seruan da'wah Ilahi kepada manusia, akhirnya Rasul s.a.w. itu pun menyampaikan munajat hatinya kepada Tuhan:

"Dia berkata: Ya Tuhanku! Hukumlah dengan benar!" (pangkal ayat 112). Artinya, segeralah tunjukkan kekuasaan Tuhan yang tepat atas mereka, supaya mereka saksikan betapa besar dan dahsyat keputusan Allah atas orang yang tidak mau percaya akan kekuasaan Ilahi. *"Dan Tuhan kami adalah Maha Pemurah, tempat memohon pertolongan."*

Oleh sebab Nabi Muhammad s.a.w. diutus Tuhan menjadi rahmat bagi seluruh alam, maka kemurahan Tuhan jualah yang diharapkan, Dia jugalah tempat memohon pertolongan yang sejati bagi Rasul; *"Atas apa yang kamu sifatkan itu."* (ujung ayat 112). Artinya, meskipun orang-orang yang kafir itu masih berpaling tidak mau percaya, bahkan selalu menolak dan tidak mau perduli, namun bagi Rasulullah s.a.w. sikap mereka yang demikian adalah menambah teguh hatinya akan kemurahan Tuhan bagi menolongnya. Dan Tuhan tetap akan menunjukkan kuatkuasanya menghadapi mereka yang menentang kekuasaan Tuhan itu!

SURAT

AL-HAJ

(Haji)

Ayat 1 hingga 78

Pendahuluan

Pada umumnya surat ini diturunkan di Madinah, terutama ayat perintah berperang (38 sampai 41) demikian juga ayat 60 tentang menjatuhkan hukuman atau pembalasan yang setimpal, terang ayat ini turun di Madinah. Karena berperang belum akan diperintahkan dan membalas dengan setimpal belum akan ada perintah kalau kekuasaan dan kekuatan belum ada. Kekuatan dan kekuasaan baru ada setelah berada di Madinah.

Intisari Surat al-Haj ini tidaklah terlepas dari suasana surat-surat yang diturunkan di Madinah. Tuntunan Tauhid, menetapkan keyakinan akan adanya hari kiamat, menentang segala percobaan mempersekutukan Tuhan dengan yang lain dan mengambil perhatian tentang kesaksian Tuhan yang terlentang di hadapannya dalam alam ini.

Di dalam surat ini terbayang kekuatan Ilahi, ketatnya peraturan dan disiplin dan ancaman bagi yang tidak boleh dipandang enteng. Sehingga ketika memperhatikannya timbullah rasa takut akan ancaman yang mengerikan. Diperbuat berbagai perumpamaan yang dahsyat.

Tidak juga ketinggalan dijelaskan bahwa di samping kekuatan akidah wajib ada kekuatan pertahanan dan kekuasaan. Kalau pertahanan dan kekuasaan tidak ada, agama bisa saja jadi lemah karena lemah pemeluknya. Ayat 39 dan 40 adalah ayat-ayat yang terang-terang menggalakkan ummat membentuk masyarakat yang mempunyai kekuatan di muka bumi. Dan kekuatan itu digunakan untuk melindungi dan mempertahankan tempat-tempat beribadat kepada Allah. Dan apabila kekuatan dan kemerdekaan sudah tercapai mereka mendirikan sembahyang, mengeluarkan zakat, amar ma'ruf nahi munkar.

Di samping itu diuraikanlah kepentingan ibadat haji, yang syariatnya telah dimulai sejak Nabi Ibrahim. Sejak dari ayat 26 sampai 38 adalah ayat-ayat yang berhubungan dengan hikmah haji, yang akan menjelaskan akan ayat-ayat haji yang terdapat dalam Surat 2 al-Baqarah, ayat 158, 189 dan ayat 196 dan 197. Demikian juga Surat 3, ali Imran ayat 97. Sehingga ini pun diberikan nama Surat al-Haj; yakni menerangkan dari hal hikmah naik haji dan latar belakang secara ringkas tentang asal usulnya, sebagai pelengkap pula dari yang diisyaratkan dalam Surat 14, Ibrahim, yang melukiskan pengharapan Nabi Ibrahim dari ayat 35 sampai 41.

Surat

Al-Haj

(HAJI)

Surat 22: 78 ayat
Diturunkan di MADINAH kecuali ayat 52 sampai 55

(٢٢) سُورَةُ الحَجِّ مَدَنِيَّة
وَآيَاتُهَا ثَمَانٍ وَسَبْعُونَ

Dengan nama Allah Yang Maha Murah lagi Pengasih

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

(1) Wahai seluruh manusia, takutlah kamu kepada Tuhanmu, sesungguhnya kegoncangan kiamat itu adalah suatu yang besar.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُوا۟ رَبَّكُمْ ۚ إِنَّ
زَلْزَلَةَ ٱلسَّاعَةِ شَىْءٌ عَظِيمٌ ﴿١﴾

(2) Pada hari yang akan kamu lihat kegoncangan itu, menjadikan tak perduli perempuan yang tengah menyusukan anak yang sedang disusukannya, dan akan menggugurkan tiap-tiap yang mempunyai kandungan akan kandungannya, dan akan eng-

يَوْمَ تَرَوْنَهَا تَذْهَلُ كُلُّ مُرْضِعَةٍ عَمَّآ
أَرْضَعَتْ وَتَضَعُ كُلُّ ذَاتِ حَمْلٍ حَمْلَهَا
وَتَرَى ٱلنَّاسَ سُكَٰرَىٰ وَمَا هُم بِسُكَٰرَىٰ

وَلَٰكِنَّ عَذَابَ ٱللَّهِ شَدِيدٌ ﴿٢﴾

kau lihat manusia-manusia itu dalam keadaan mabuk. Padahal bukanlah mereka mabuk, melainkan siksaan Allahlah yang sangat keras.

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يُجَٰدِلُ فِى ٱللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَيَتَّبِعُ كُلَّ شَيْطَٰنٍ مَّرِيدٍ ﴿٣﴾

(3) Dan setengah dari manusia ada yang berdebat tentang Allah tidak dengan ilmu dan mereka ikuti tiap-tiap syaitan yang selalu jahat.

كُتِبَ عَلَيْهِ أَنَّهُۥ مَن تَوَلَّاهُ فَأَنَّهُۥ يُضِلُّهُۥ وَيَهْدِيهِ إِلَىٰ عَذَابِ ٱلسَّعِيرِ ﴿٤﴾

(4) Telah ditentukan atasnya, bahwa barangsiapa menjadikan syaitan itu sebagai pemimpinnya, maka sesungguhnya dia akan menyesatkannya, dan memimpinnya kepada azab neraka.

Dahsyat Hari Kiamat

Surat al-Haj dimulai dengan seruan: *"Wahai seluruh manusia,"* (pangkal ayat 1) karena Muhammad Rasulullah diutus kepada seluruh manusia, dan pokok da'wah agama pun ialah seruan kepada seluruh manusia. Kepada mereka hendaklah selalu diperingatkan bahwa hidup itu bukanlah habis sehingga ini saja: *"Takutlah kamu kepada Tuhanmu!"* Di sini takwa kita artikan takut, meskipun telah berkali-kali kita tafsirkan pada kesempatan yang lain bahwa arti takwa bukanlah semata-mata takut, melainkan perintahkan hubungan atau kewaspadaan dalam melaksanakan apa-apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang, zikir atau selalu ingat dan mensejalankan kenangan hati dengan ucapan lidah menyebut Tuhan. Maka takut atau khauf atau khassyah adalah bagian dari takwa. Tetapi dalam ayat ini bolehlah kita artikan dengan takut. Tegasnya hendaklah kita merasa takut kepada Tuhan, karena pasti akan datang masanya hari kiamat itu; *"Sesungguhnya kegoncangan kiamat itu adalah suatu yang besar."* (ujung ayat 1). Atau sesuatu yang hebat.

Kegoncangan kiamat adalah amat hebat. Oleh karena hebatnya telah dibayangkan di ujung ayat, mungkinlah itu karena terjadinya gempa bumi yang amat dahsyat yang meliputi muka bumi pada waktu itu. Sedangkan gempa

bumi yang terjadi di satu bagian kecil saja, atau di sebagian pulau saja, begitu dahsyat rasanya, apatah lagi jika seluruh alam.

Penulis Tafsir ini dalam usia 18 tahun, pada hari Senin 28 Juni 1926, kira-kira pukul 10 pagi, telah merasakan gempa bumi yang dahsyat sedang di kampung sendiri, Muara Pauh Sungai Batang. Batang-batang kayu yang begitu tegap dan teguh bergoyang terayun-ayun. Tepi danau dilanda air sungai ligin menjadi longsor. Seorang perempuan yang menangguk rinyuk (ikan kecil-kecil) di tepi danau itu turut hilang ke dalam dasar danau dibawa tanah longsor. Tetapi temannya kak Sanah selamat, karena ketika air danau yang telah menggelombang sangat tinggi itu telah menghambungkannya amat tinggi. Ketika dia surut kak Sanah telah dihempaskannya kembali ke atas tanah yang tidak longsor. Dan ketika kami masih berkerumun-kerumun memperkatakan kak Romah yang hilang lenyap dibawa tanah longsor itu, tiba-tiba kira-kira pukul satu, datang lagi gempa yang lebih hebat dari yang pertama tadi. Air danau pun melonjak ke atas seperti gelombang di tengah samudera luas. Bukan main cemas, bingung, ngeri dan takut kami seisi negeri ketika itu. Sehari kemudian, barulah kami mendapat berita bahwa kota Padang Panjang telah hancur. Karena seluruh keluarga yang ada di rumah ayah kami di Padang Panjang telah pulang kembali ke kampung, dikepalai oleh Bapanda Haji Yusuf Amrullah sendiri, sebab rumah di Padang Panjang telah menjadi tumpukan puing sebagai juga rumah-rumah yang lain yang terbuat dari batu di sekitar Padang Panjang waktu itu.

Banyak orang yang mati terhimpit runtuhan rumah-rumah. Syukur karena hari Senin adalah pekan di Padang Panjang, penduduk kota lebih banyak di luar rumah. Sedang orang-orang yang tertimpa rumah-rumah itu besoknya hari Selasa baru sempurna dapat ditolong, yang sekiranya cepat dapat ditolong belumlah akan mati. Maka penduduk Padang Panjang yang mengalami peristiwa yang dahsyat itu tidaklah melupakan betapa ngerinya pada masa itu. Sehingga setelah rumah-rumah dibangun kembali orang tidak berani lagi mendirikan rumah baru menurut yang lama, melainkan diberi terlebih dinding kawat atau pelupuh. Di luarnya baru dipagar dengan semen, atau semen campur pasir halus sehingga kalau terjadi lagi gempa bumi, biarlah semen yang jadi kulit luar itu saja yang melbrot, namun tulang besi atau pelupuhnya masih tinggal utuh dan boleh dipugar lagi. Sampai sekarang (1974) telah 48 tahun gempa itu berlalu namun penduduk kalau mendirikan rumah baru masih tetap memakai tulang kawat atau pelupuh lalu dipugar di luar dengan semen. Karena takut terjadi gempa besar lagi. Sebab kota Padang Panjang terletak di lereng gunung Merapi, di kaki gunung Singgalang, sedang gunung Merapi tiap pagi tetap mengepulkan asapnya, sebagai suatu isyarat bahwa sewaktu-waktu dia akan bertindak!

Pada tahun itu juga terjadi gempa hebat seperti itu di Wonosobo Jawa Tengah.

Kita kenangkan gempa bumi seperti itu kembali ialah guna mengingatkan bagaimana panik dan bingung dan rasa takut manusia pada masa itu. Melihat

pohon beringin yang besar-besar bergoyang terhayun dan rumah-rumah batu yang disangka begitu kuat, dalam dua tiga menit hancur jadi tumpukan puing. Pernah terjadi pada tahun 1937 gempa yang tidak begitu besar kira-kira setengah menit di Medan, menyebabkan lampu listrik seluruhnya mati dan seluruh air (waterleiding) putus dan tidak jalan lagi.

Dalam saat-saat ngeri dahsyat seperti itu ingatan orang seakan-akan dunia hendak kiamat padahal gempa bumi di Palembang tidaklah dirasakan orang di Banda Aceh artinya dalam satu pulau. Kenangkanlah kalau kiamat yang sebenarnya kelak terjadi. Yang meliputi seluruh permukaan bumi ini.

Kemudian di atas seterusnya dituturkan lagi menerangkan kedahsyatan itu:

"Pada hari yang akan kamu lihat kegoncangan itu, menjadikan tak perduli perempuan yang tengah menyusukan anak yang sedang disusukannya." (pangkal ayat 2). Demikianlah Allah menggambarkan salah satu dari kedahsyatan hari itu. Cobalah perhatikan bagaimana rasa kasih-sayang seorang ibu tergambar pada wajahnya seketika dia menyusukan anak. Seluruh kasih-sayang tertumpahkan kepada anak yang tengah disusukan. Dan itu adalah perasaan seluruh ibu di muka bumi ini. Bagaimana pula mata anak itu tertidur dalam pangkuan ibu. Namun jika kegoncangan kiamat yang dahsyat, ngeri dan menakutkan itu datang, anak yang sedang sarat menyusu itu bisa saja terlepas dari tangan. Karena kengerian menghadapi kegoncangan hari kiamat itu telah melebihi dari menyintai anak.

"Dan akan menggugurkan tiap-tiap yang mempunyai kandungan akan kandungannya." Ini pun adalah gambaran kedahsyatan yang kedua. Kita tahu bagaimana perempuan yang sedang hamil menjaga anak yang dalam kandungan, jangan sampai dia gugur sebelum waktunya, yang kita namai *keguguran,* dan ada juga yang menamainya *kepagian,* artinya lahir terlalu pagi belum waktunya. Setengah dari hal yang wajib dijaga ialah jangan sampai terkejut. Maka kalau kegoncangan hari kiamat itu telah datang, bagaimana tidak akan terkejut? Kalau rumah tempat tinggal sendiri sudah mulai bergoyang-goyang, bagaimana tidak akan terkejut? Kalau tonggak-tonggak kawat listrik, kalau pohon-pohon kayu yang besar-besar telah terhayun-hayun bagaimana tidak akan terkejut? Kadang-kadang orang banyak berlari keluar dari rumahnya dalam keadaan bingung. Orang yang sedang bunting itu pun turut berlari. Maka baik sangat terkejut ataupun berlari adalah sangat mengancam bagi gugurnya kandungan.

"Dan akan engkau lihat manusia-manusia itu dalam keadaan mabuk." Yang dimaksud manusia di dalam ayat ini bukanlah seluruh manusia melainkan banyaklah manusia yang mabuk. Mereka jadi mabuk, artinya ialah kehilangan akal, kehilangan kendali atas diri sendiri. Tidak tahu lagi apa yang mesti dikerjakan. Juga bingung karena tidak ada lagi yang akan dipedomani. Keadaan telah berubah samasekali. Untuk mendekatkan penafsiran kita tentang mabuk dan bingung itu dapatlah kita baca ungkapan pengarang Idrus dalam bukunya *"Dari*

Ave Maria Ke Jalan Lain Ke Roma". Ketika kota Surabaya telah digempur musuh habis-habisan pada revolusi 1945 yang terkenal itu, penduduk kota yang biasanya hidup tenteram itu dengan tiba-tiba menghadapi keadaan yang selama ini tiada terkhayalkan samasekali. Rumah-rumah yang bagus dengan pekarangan cukup luas dan perhiasan-perhiasan rumahtangga yang mahal-mahal, barang-barang lux, radio dengan merk dari luar negeri, lemari es, semuanya mesti ditinggalkan. Mesti mengungsi, mesti tinggalkan semuanya itu sekarang juga. Kalau tidak segera keluar, akan mati dihujani bom. Dan dalam kebingungan itu dilihat juga dengan mata kepala sendiri orang-orang yang tiba-tiba roboh kena pecahan mortir. Maka membanjirlah orang lari ke luar kota membawa dan melarikan nyawa dengan pakaian yang hanya lekat di badan.

Idrus menceritakan bahwa di satu tempat perhentian bermalam seorang nyonya masih saja bercakap dengan bangga tentang merk radionya yang bagus dan suaranya yang tidak pernah rusak. Dan tidak jauh dari tempatnya masih didengarnya seorang perempuan muda mengigau tengah enak tidur yang membuka rahasia perhubungannya yang mesra dengan seorang laki-laki, padahal dia tidur sendirian. Dan ada juga orang yang selain dari membawa bungkusan kecil yang sangat jadi perhatiannya, ialah burung perkututnya. Dijinjingnya juga sangkarnya dalam mengungsi. Dan banyak lagi cerita-cerita yang lain, yang membayangkan bagaimana mabuk atau bingungnya manusia di saat pengungsian itu. Dan penulis tafsir ini pun pernah menyaksikan ketika kota Padang telah diduduki Belanda kembali dengan bantuan sekutu, banyak penduduk Padang mengungsi ke pedalaman, ke daerah yang masih dikuasai Republik. Seorang perempuan yang termasuk kaya-raya di Padang, langsung menumpang ke rumah temannya seperjuangan di Padang Panjang. Karena rumah temannya itu pun besar. Tetapi hanya kira-kira seminggu yang dapat sambutan baik, selanjutnya kian sehari yang empunya kian menunjukkan tidak senang rumahnya ditumpangi. Sehingga berbulan-bulan lamanya menahan hati, menekan perasaan. Kursinya tidak boleh diduduki, tikar-tikar mahalnya tidak boleh diinjak. Maka setelah Padang Panjang diduduki pula oleh Belanda (Disember 1948), barulah kesulitan itu dapat diatasi, karena si pengungsi telah dapat kembali ke rumahnya di Padang.

Ini semua telah kita alami di waktu perang, di waktu mengungsi dengan terpaksa. Bandingkanlah semuanya itu dengan jika kiamat yang datang. Semua bingung, semua mabuk.

"Padahal bukanlah mereka mabuk, melainkan siksaan Allahlah yang sangat keras." (ujung ayat 2). Padahal bukanlah mereka mabuk karena salah makan atau salah minum, melainkan mabuk karena kacau fikiran. Hari kiamat sudah mulai datang serunai sangkakala telah akan ditiup oleh Malaikat Israfil, padahal hati mereka masih tersangkut kepada dunia, laksana perempuan yang masih terkenang akan merk radionya dalam cerita karangan Idrus itu, padahal rumah mewahnya sudah mesti ditinggalkannya dan dirinya sendiri belum tentu entah masih akan kembali mendapati rumah itu kelak, atau mati dalam pengungsian.

Di dalam beberapa kitab tafsir ada diterangkan khilafiah ulama tentang manusia yang mabuk karena siksa Tuhan itu, apakah sebelum hari hisab atau sesudahnya. Kita pilih yang sebelumnya. Bahwa orang yang hatinya terikat kepada keduniaan, kepada kebendaan dan tidak mengadakan persediaan dan persiapan buat memenuhi panggilan Tuhan yang pasti datang, pastilah akan mabuk karena dirinya tersiksa. Sebaliknya orang yang telah mengisi hidupnya dengan iman dan amal shalih, dia tidak merasakan kemabukan itu. Perumpamaannya pun dapat kita lihat pada saat-saat Revolusi! Orang yang jiwanya tidak tenteram mati ketakutan. Tetapi pemuda-pemuda yang jiwanya dipenuhi semangat revolusi tampil ke muka dengan bambu runcing mengejar maut.

Perdebatan Tentang Allah

"Dan setengah dari manusia ada yang berdebat tentang Allah tidak dengan ilmu." (pangkal ayat 3). Dalam pangkal ayat ini terdapat kalimat: *Yujadilu* (يُجَادِلُ) pangkal kata (mashdar) ialah (مُجَادَلَةً) *mujadalatan.*
Artinya ialah berdebat, atau bertengkar. Perdebatan tidak terjadi kalau tidak ada lawan berdebat.

Di dalam ayat ini diterangkan bahwa ada setengah manusia yang suka menimbulkan perdebatan tentang Allah, tetapi sayangnya tidak dengan ilmu pengetahuan. Padahal ilmu tentang Allah itu tidaklah didapat dengan semata-mata dipelajari. Melainkan hendaklah disertai juga dengan pengalaman. Dan ilmu tentang Allah tidak pula akan didapat kalau tidak ada kepercayaan kepada Nabi-nabi dan Rasul-rasul yang diutusNya. Beliau-beliau itulah yang diberi Allah wahyu, yang dengan wahyu itu, Allah menjelaskan siapa diriNya. Ilmu di luar itu belumlah ilmu jika bersangkut dengan Allah. Maka akan celakalah, tidak sampai kepada hakikat yang sebenarnya jika orang berdebat tentang Allah.

Tuhan telah bersabda:
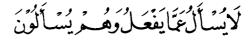
"Tidaklah Dia yang akan ditanya tentang apa yang Dia kerjakan, melainkan merekalah yang akan ditanya."

Maka salah besarlah kita misalnya jika kita perdebatkan mengapa si fulan dikaya-rayakan, sedang si anu dibuat miskin? Dan lain-lain pertanyaan yang mengakibatkan debat. Agak di ujung Surat al-Haj ini kelak (ayat 74) akan bertemu ayat Allah begini bunyinya:

مَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ (الحج: ٧٤)

"Dan tidaklah mereka sanggup menentukan Allah sebenar-benar ketentuan, sesungguhnya Allah itu adalah Maha Kuat, Maha Perkasa."

Sebab itu hendak berdebat tentang Allah tidak dengan ilmu yang sebenarnya tidaklah ada faedahnya. Dengan demikian bukanlah berarti bahwa Allah tidak sudi memberi ilmu kepada hambaNya tentang Dia. Tetapi sekali-kali di dalam al-Quran, Tuhan menjanjikan akan menunjukkan ilmu tentang DiaNya kepada barangsiapa yang berjuang bersungguh-sungguh menempuh jalanNya:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ (العنكبوت: ٦٩)

"Dan orang-orang yang berjuang keras pada (barisan) Kami, pastilah akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah adalah bersama orang-orang yang senantiasa berbuat baik." (al-Ankabut: 69)

Oleh sebab itu maka barangsiapa yang hendak yakin tentang adanya Allah, turutilah tuntunan yang dibawakan oleh utusan-utusan Allah. Adapun berdebat-debat tentang Allah tidak dengan ilmu adalah sesuatu jalan yang bertambah lama bertambah jauh dan bertambah sesat: *"Dan mereka ikuti tiap-tiap syaitan yang selalu jahat."* (ujung ayat 3).

Ujung ayat ini adalah akibat yang wajar dari orang yang berdebat-debat tentang Allah tidak dengan ilmu. Segala keterangan yang benar, yang ilmiah tentang Tuhan mereka debat. Padahal jalan yang lain daripada jalan Allah adalah jalan jahil, bukan jalan ilmu. Jalan sesat, bukan jalan lurus. Sedang jalan Allah hanya satu dan jalan lain itu beribu-ribu sebanyak syaitan-syaitan yang menganjurkannya. Mengikuti segala jalan syaitan karena mengelak dari jalan Allah itu menyebabkan mereka pindah daripada satu syaitan kepada syaitan yang lain, sampai pun ketika nyawa akan bercerai dengan badan pegangan belum juga ada. Nasib yang malang, hidup yang kosong, hari depan yang gelap.

Dilanjutkan oleh ayat yang keempat:

"Telah ditentukan atasnya." (pangkal ayat 4). Artinya telah tertulis sebagai peraturan yang tidak berubah-ubah dari Tuhan; *"Bahwa barangsiapa yang menjadikan syaitan itu sebagai pemimpinnya, maka sesungguhnya dia akan menyesatkannya,"* karena permusuhan dengan syaitan sebagai keluarga iblis telah menjadi pusaka turun-temurun sejak manusia keluar ke dunia ini buat menjadi Khalifah Allah. Dan bila telah sesat di permulaan jalan, sengsaralah hidup, walaupun pada kulit luar kelihatan seakan-akan senang, namun di dalam batin sengsara terus: *"Dan memimpinnya kepada azab neraka."* (ujung

ayat 4). Artinya kesesatan itu tidaklah hanya di atas dunia ini saja, malahan akan terus ke dalam neraka yang karena keadilan Tuhan memang disediakan untuk orang-orang yang beriman kepada syaitan dan iblis.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِن كُنتُمۡ فِي رَيۡبٖ مِّنَ ٱلۡبَعۡثِ فَإِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن تُرَابٖ ثُمَّ مِن نُّطۡفَةٖ ثُمَّ مِنۡ عَلَقَةٖ ثُمَّ مِن مُّضۡغَةٖ مُّخَلَّقَةٖ وَغَيۡرِ مُخَلَّقَةٖ لِّنُبَيِّنَ لَكُمۡۚ وَنُقِرُّ فِي ٱلۡأَرۡحَامِ مَا نَشَآءُ إِلَىٰٓ أَجَلٖ مُّسَمّٗى ثُمَّ نُخۡرِجُكُمۡ طِفۡلٗا ثُمَّ لِتَبۡلُغُوٓاْ أَشُدَّكُمۡۖ وَمِنكُم مَّن يُتَوَفَّىٰ وَمِنكُم مَّن يُرَدُّ إِلَىٰٓ أَرۡذَلِ ٱلۡعُمُرِ لِكَيۡلَا يَعۡلَمَ مِنۢ بَعۡدِ عِلۡمٖ شَيۡـٔٗاۚ وَتَرَى ٱلۡأَرۡضَ هَامِدَةٗ فَإِذَآ أَنزَلۡنَا عَلَيۡهَا ٱلۡمَآءَ ٱهۡتَزَّتۡ وَرَبَتۡ وَأَنۢبَتَتۡ مِن كُلِّ زَوۡجِۭ بَهِيجٖ ﴿٥﴾

(5) Wahai manusia! Jika kamu masih keraguan dari hal kebangkitan, maka sesungguhnya telah Kami ciptakan kamu dari tanah, kemudian itu dari segumpal mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging, yang terbentuk ataupun tidak terbentuk, supaya Kami jelaskan bagi kamu. Dan Kami tetapkan di dalam rahim-râhim apa yang Kami hendaki, sampai kepada janji yang telah ditentukan. Kemudian itu Kami keluarkan kamu dalam keadaan bayi, kemudian itu supaya kamu capai kedewasaan kamu. Dan setengah daripada kamu ada yang wafat dan setengah daripada kamu ada yang dikembalikan kepada keadaan serendah-rendah umur, sampai tidak mengetahui sesuatu jua pun sesudah (dahulu) mengetahui; dan engkau lihat bumi itu layu, maka apabila Kami turunkan air kepadanya dia pun bangkit dan subur dan bertumbuh dari tiap-tiap pasangan yang bersemarak.

ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلۡحَقُّ وَأَنَّهُۥ يُحۡيِ ٱلۡمَوۡتَىٰ وَأَنَّهُۥ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٞ ﴿٦﴾

(6) Demikianlah, oleh karena sesungguhnya Allah, Dialah yang besar! Dan sesungguhnya Dialah yang menghidupkan yang mati; dan bahwa sesungguhnya Dia atas segala sesuatu adalah Maha Menentukan.

(7) Dan bahwa sesungguhnya kiamat itu pasti datang; tidak ada lagi keraguan padanya, dan bahwa sesungguhnya Allah akan membangkitkan kembali orang yang dalam kubur.

وَأَنَّ ٱلسَّاعَةَ ءَاتِيَةٌ لَّا رَيْبَ فِيهَا وَأَنَّ
ٱللَّهَ يَبْعَثُ مَن فِى ٱلْقُبُورِ ﴿٧﴾

Penciptaan Insan Perbandingan Kiamat

"Wahai manusia!" (pangkal ayat 5). Di sini sekali lagi seruan disampaikan kepada seluruh manusia, karena yang akan diserukan ini adalah dasar untuk berfikir, untuk meyakini dua hal yang jadi pegangan hidup. Pertama percaya akan adanya Allah, kedua dari hal kebangkitan kembali sesudah mati, *"Jika kamu masih keraguan dari hal kebangkitan."* Yaitu bahwa sesudah manusia mati akan datang masanya bahwa manusia itu dibangkitkan kembali.

Mungkin saja manusia ragu akan kebenaran wahyu Ilahi yang disampaikan oleh Nabi-nabi mengenai hari kebangkitan itu. Karena dalam kenyataan tiap hari ini belum pernah ada orang yang telah mati lalu hidup kembali, lalu mengabarkan apa yang dialaminya di alam lain itu. Sebab sudah dapat dimaklumi kalau ada orang yang masih ragu. Dan jadi lebih ragu lagi jika difikir orang yang telah mati beratus atau beribu tahun yang lalu, terbongkar kuburnya bertemu tulang-tulangnya. Adakah mungkin tulang-tulang yang telah berserakan itu akan dipalut kembali dengan tubuh? Bagaimana dengan tubuh yang telah hangus seluruhnya jadi abu, dagingnya sampai kepada tulang-tulangnya. Setelah jadi abu diserakkan ke laut lepas? Bagaimana bisa tersusun kembali?

Memang kalau difikirkan selanjutnya itu kita bisa jadi ragu. Dan keraguan itu akan bertambah lagi jika fikiran kita hanya bertumpu kepada kesanggupan yang terbatas. Maka di dalam ayat, kita disuruh merenungkan hal yang selalu kita hadapi, bahkan terjadi pada diri kita masing-masing. Cobalah cari jawabannya, bagaimana ini bisa kejadian. Padahal sudah kejadian. Dengan cara teratur tersusun Allah menerangkan asal-usul kejadian manusia: *"Maka sesungguhnya telah Kami ciptakan kamu dari tanah, kemudian itu dari segumpal mani."* Cobalah perhatikan ini. Asal kamu semuanya ialah dari tanah. Baik ketika neneknya, Adam, mulai diciptakan ataupun kamu sendiri yang sekarang.

Dari bumi itu, lantaran siraman air hujan tumbuhlah tumbuh-tumbuhan, sayur-sayuran, buah-buahan, bahkan segala makanan pokok; seumpama padi, jelai, gandum dan sagu. Dalam segala makanan yang di muka bumi itu telah disediakan Tuhan zat-zat untuk kesuburan hidup manusia. Di Surat 32, Sajdah

ayat 27 dijelaskan bahwa dari tumbuh-tumbuhan itu binatang ternak mereka dan diri mereka sendiri makan. Ahli gizi menyelidiki khasiat tumbuh-tumbuhan itu bagi menyuburkan darah. Dikenallah betapa pentingnya zat hormon dalam darah manusia untuk nafsu setubuh atau sex. Dari dalam darah itulah mani. Baik mani si laki-laki atau mani si perempuan. Kita misalkan secara kasar, petang hari suami isteri makan buah durian yang panas khasiatnya itu. Malamnya mereka bersetubuh dengan puas. Maka lekatlah zat yang akan jadi orang, yang panjang bagai cacing yang ada di mani si laki-laki dengan zat bulat sebagai kuning telur dalam mani si perempuan. Keduanya berpadu dalam rahim! Itulah yang bernama *nuthfah.* Empatpuluh hari lamanya; *"Kemudian dari segumpal darah."* Yaitu beransur-ansur dalam pertumbuhan empatpuluh hari mani segumpal yang telah jadi satu bertambah besar itu telah beransur menjadi segumpal darah. Itulah yang dinamai *alaqah. "Kemudian dari segumpal daging."* Artinya bahwa gumpalan mani yang beransur menjadi gumpalan darah pekat itu dalam perkembangan empatpuluh hari pula sekarang telah jadi segumpal daging! Itulah yang dinamai *mudhghah.* Sehingga kalau adalah perempuan keguguran kandungan di waktu-waktu seperti itu dapatlah kita lihat, di waktu *nuthfah*kah kandungan itu gugur (di bawah 40 hari) atau di waktu *alaqah* (di waktu 80 hari), ataukah di waktu *mudhghah* (di bawah 120 hari). *"Yang terbentuk ataupun tidak terbentuk."* Artinya setelah sampai kepada sekitar 120 hari itulah akan jelasnya kelak, karena di waktu itulah nyawa akan dimulai ditiupkan. Sehingga misalnya telah masuk dalam penghujung dari 120 hari anak itu misalnya gugur dari kandungan, sudah jelaslah bentuknya (mukhallaqah). *"Supaya Kami jelaskan bagi kamu."* Tafsir supaya Kami jelaskan bagi kamu di sini adalah dua. Pertama supaya jelas bagi kamu bagaimana proses perkembangan kejadian itu! Tafsir kedua ialah bahwa setelah $3 \times 40 = 120$ hari (empat bulan) sudah jelaslah bagi kamu bahwa perkembangan akan jadi manusia sudah cukup, atau sudah matang. Ataupun kalau akan jadi, di waktu itu pulalah ketentuannya. Supaya penjagaan atas kehamilan diselenggarakan dengan baik pada masa itu.

"Dan Kami tetapkan di dalam rahim-rahim apa yang Kami hendaki." Artinya bahwa lepas daripada masa yang tiga kali empatpuluh hari dan Tuhan pun berkenan menentukan bentuknya, maka ditetapkan Tuhanlah di dalam rahim-rahim itu apa yang Tuhan kehendaki, sebagai tersebut di dalam sebuah Hadis yang shahih, waktu itulah ditetapkan laki-laki atau perempuan, rezekinya, untung buruk, untung baiknya, bahkan bentuk rupanya, ukuran badannya kelak tinggi atau rendah, kulit menyerupai ibu atau menyerupai ayah: *"Sampai kepada janji yang telah ditentukan,"* sekitar sembilan bulan sepuluh hari. Kadang-kadang kurang yaitu sekitar tujuh bulan. *"Kemudian itu Kami keluarkan kamu,"* dari rahim ibu kamu itu, *"dalam keadaan bayi."*

Bagaimana keadaan bayi? Anggota badan mungkin sudah cukup, tetapi belum tahu apa-apa. Segala alat-alat pancaindera belum dicukupkan dan akal belum ada. Sebagaimana dijelaskan di dalam Surat 16, an-Nahl (lebah) ayat 78:

وَاللّٰهُ اَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُوْنِ اُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ شَيْـئًا (النحل ٧٨)

"Dan Allahlah yang mengeluarkan kamu dari perut ibu, kamu tidak mengetahui apa-apa."

"Kemudian itu supaya kamu capai kedewasaan kamu," dengan secara beransur pula. Dari mencucut susu ibu sampai memakan makanan keras. Dari tidur, miring, beransur merangkak, mencoba berdiri, tegak dan terjatuh dan tegak pula, sampai kuat. *"Dan setengah daripada kamu ada yang wafat,"* di waktu kecil atau di waktu muda. Wafat tiba-tiba karena suatu kecelakaan atau karena sakit lama. *"Dan setengah daripada kamu ada yang dikembalikan kepada keadaan serendah-rendah umur, sampai tidak mengetahui sesuatu jua pun sesudah (dahulu) mengetahui."* Ada yang mati di waktu muda dan ada pula yang panjang umur, sampai 90 atau 100 tahun, tetapi tepat sebagai disabdakan Tuhan di Surat 36 Yasin:

وَمَنْ نُعَمِّرْهُ نُنَكِّسْهُ فِي الْخَلْقِ اَفَلَا يَعْقِلُوْنَ (يس ٦٨)

"Dan barangsiapa Kami beri umur panjang akan Kami bungkukkan dia; apakah mereka tidak fikirkan?"

Datang masanya karena sudah tua badan jadi lemah, ingatan pun lemah, sampai lupa apa yang tadinya diingat. Ada yang kembali sebagai anak kecil, tidak karuan lagi fikirannya. Saya pernah bertemu seorang perempuan tua yang dahulu kuat ingatannya, sekarang menanyakan siapa saya. Setelah diberitahu, dia mengangguk-angguk. Lalu antara tiga atau empat menit kemudian, dia bertanya lagi, siapa engkau gerangan. Lalu dijawab seperti tadi juga. Nanti dia tanya lagi, siapa engkau gerangan.

Menurut ketentuan agama orang tua yang sudah sampai kepada suasana itu tidaklah mukallaf lagi. Persediaan buat menghadap Tuhan setelah panggilan maut datang adalah apa yang telah diamalkannya di waktu fikirannya masih sihat. Mereka itu dinamai juga: أَسِيْرُاللّٰه Artinya "tawanan Allah" yang masih ditawan sementara di dunia ini, karena memenuhi kebijaksanaan tertinggi dari Tuhan.

Dan pada waktunya kelak orang-orang tua demikian akan dimudakan Tuhan kembali, menurut janji yang pernah dijanjikan Tuhan dengan seorang perempuan tua yang bertanya kepada Allah apakah orang tua seperti dia boleh masuk syurga.

Sabda Tuhan selanjutnya:

"Dan engkau lihat bumi itu layu," bahkan rumput-rumput jadi mati, semua seakan-akan menderita, dari sebab lamanya kemarau: *"Maka apabila Kami turunkan air kepadanya dia pun bangkit dan subur dan bertumbuh,"* dia ke-

lihatan gembira dan berseri, warna yang tadinya muram kelihatan seakan-akan tersenyum. Keadaan berubah samasekali; *"dari tiap-tiap pasangan yang bersemarak."* (ujung ayat 5).

Maka di dalam ayat ini Tuhan mengemukakan dua kenyataan ciptaan Tuhan yang telah berlaku sekarang, pertama proses pertumbuhan kejadian manusia sendiri; kedua kenyataan pada bumi Allah yang berganti di antara hidup dan mati, subur dan kering. Jika manusia berfikir-fikir sampai timbul keraguan, bagaimana caranya manusia yang telah mati beribu-ribu tahun dan sisa-sisa tulangnya pun telah rapuh, akan bisa hidup kembali, cobalah pula fikirkan bagaimana dua orang manusia suami isteri bersetubuh lalu gumpalan mani mereka bisa jadi manusia pula? Dan mani itu jadi subur kental, karena sebelum setubuh mereka berdua memakan makanan tertentu, buah-buahan, sayuran atau daging. Apa hubungannya semuanya itu dengan rahim (peranakan) berisi, lalu sampai waktunya dia pun lahir. Dan yang lebih tidak terjawab pula ialah setelah beberapa lama yang dikandung itu lahir ke dunia, terdapat ada failasuf besar, atau Nabi dan Rasul besar, terdapat pula seorang tolol tidak tahu apa-apa. Apa bedanya jenis mani yang kemudian akan bernama Nabi Musa dengan jenis mani yang kemudiannya jadi Fir'aun?

Dan fikiran ingatan manusia itu sendiri. Sayid Quthub dapat mengarang tafsir al-Quran yang dinamainya *"Di Bawah Lindungan Al-Quran"* dalam penjara, tammat tiga puluh juzu'! Semua keluar dari ingatan. Di mana tersimpan ingatan itu? Ada orang berkata bahwa ingatan itu tersimpan dalam otak! Itu cuma kata-kata atau taksiran. Ilmu belum dapat membuktikan bahwa ingatan itu tersimpan dalam otak! 37 jilid buku *"Fatwa Imam Ibnu Taimiyah"* di bagian otak yang mana tersimpannya? Pasti Ibnu Taimiyah sendiri tidak tahu.

Ada orang tua, bekas Direktur dari sebuah bank, yang di kala mudanya terkenal sebagai seorang yang shalih, jujur, setia berteman, hati-hati, dan streng serta ahli dalam pemegangan buku-buku. Disegani karena jujurnya. Tiba-tiba setelah pensiun dan mulai tua, dia pun pikun. Kian sehari kian kembali sebagai anak kecil, sehingga celananya pun terpaksa anak cucunya yang meletakkan. Itulah yang dikatakan di pertengahan ayat tadi, *"Dikembalikan kepada keadaan serendah-rendah umur sampai tidak mengetahui suatu jua pun sesudah (dahulu) mengetahui."*

Maka samalah menakjubkan pengetahuan pengetahuan seorang yang mengarang buku-buku tebal, sebagai Sayid Quthub mengarang tafsir al-Quran dalam penjara, atau Ibnu Taimiyah yang fatwanya dikumpulkan menjadi 37 jilid buku itu. Dari mana keluarnya semuanya itu? Di mana disimpan selama ini? Di otak? Dapatkah otak itu dianalisa, dibuka, diurai, dipisah, diceraikan dan dikulumpai untuk mencari tempat bersembunyinya ilmu-ilmu itu. Khabarnya konon, Albert Einstein (1879-1955) ketika telah merasa dirinya telah dekat mati, mewasiatkan agar kepalanya dibelah dan otaknya dikeluarkan lalu diselidiki apa kelainan otaknya dengan orang lain, sampai dia dapat mengeluarkan hasil ilmu pengetahuan yang amat dahsyat di abad keduapuluh ini. Entah dijalankan orang wasiatnya entah tidak, namun kita belum membaca hasil

"ilmiah" manusia dari hal letak ilmu pengetahuan dalam otak itu. Demikian pun tentang direktur bank yang jujur, bijaksana, shalih dan pintar itu, yang kembali tidak ingat lagi bagaimana melekatkan celananya.

Samasekali ini terjadi, sejak dari sayur yang mempunyai zat besi dan hormon, melalui jadi mani, darah, daging, manusia, sangat pintar, mati muda atau tua sampai pikun. Timbullah pertanyaan: Apakah semuanya itu terjadi secara kebetulan semuanya? Atau sudahkah ada manusia yang mengeluarkan hasil penyelidikan bahwa kejadian manusia atau kejadian langit dan bumi yang teratur itu adalah karena teratur sendirinya suatu yang mustahil? Kalau ini semuanya sudah terima menjadi kenyataan yang tidak dapat dibantah, tetapi diakui bahwa semuanya itu memang dari sebab yang ghaib, yang oleh filsafat telah dimasukkan ke dalam daerah "metafisika", mengapa soal kiamat itu tidak dimasukkan ke dalam daerah metafisika pula? Yaitu di luar daerah kebendaan? Yang bukan tidak masuk akal, tetapi tidak dapat diselesaikan oleh akal. Maka daerah-daerah inilah yang oleh agama dinamai:

يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ

"Percaya kepada yang ghaib."

Ayat yang lebih pendek dan itu lagi yang menyatakan hubungan kejadian manusia dengan tanah itu ialah yang tersebut dalam Surat 30, ar-Rum ayat 20:

وَمِنْ اٰيٰتِهٖٓ اَنْ خَلَقَكُمْ مِّنْ تُرَابٍ ثُمَّ اِذَآ اَنْتُمْ بَشَرٌ تَنْتَشِرُوْنَ (الروم ٢٠)

"Dan setengah daripada tanda-tanda (adanya Allah) ialah bahwa kamu dijadikan dari tanah; kemudian itu tiba-tiba kamu jadi manusia yang bertebaran."

Dan belum ada sejak dunia ini terkembang seorang manusia pun yang tidak terjadi dari bumi.

Renungan kedua di ujung ayat, dari hal bumi yang mati menjadi hidup gembira, berseri dan subur setelah ditimpa air, adalah kata yang tepat sekali. Di ayat ini Tuhan tidak menyebut hujan melainkan air. Di beberapa tempat di gurun pasir Libya pada tahun 1972 ketika orang menggali dan membor tanah meloncatlah air bukan main besarnya di tanah padang pasir yang beribu tahun mati! Kering, gersang, dan sangat panas! Sekarang keadaan berubah samasekali. Di sana sekarang telah timbul hidup.

Di Indonesia sendiri beratus tahun jadi keluhan tentang gersang dan matinya tanah di daerah Gunung Kidul Yogyakarta. Sekarang Pemerintah telah menggali bumi membuat sumur pompa. Dengan adanya sumur pompa itu Gunung Kidul yang mati, hidup kembali.

"Demikianlah," adanya (pangkal ayat 6). Kenyataan-kenyataan yang dapat disaksikan sendiri oleh manusia: *"Oleh karena sesungguhnya Allah, Dialah Yang Besar!"* Kebesaran Allah dapat dibuktikan oleh renungan akal yang murni, terpeta dan tergambar nyata di mata dan hati orang yang berfikir: *"Dan sesungguhnya Dialah yang menghidupkan yang mati."* Kalau telah terbukti bahwa bumi yang telah mati beribu-ribu tahun, bukan karena kemarau berbulan saja, dibuktikan hidup kembali dengan turunnya air, apalah sukarnya bagi Allah Yang Maha Besar itu menghidupkan kembali manusia yang telah mati: *"Dan bahwa sesungguhnya Dia atas segala sesuatu adalah Maha Menentukan."* (ujung ayat 6). Maka disuruhlah manusia mempertajam akal, melatih berfikir dan menambah kecerdasan. Karena hanya dengan kecerdasan dan ilmu jua manusia dapat membuktikan bahwa segala sesuatu di dalam alam ini Allahlah yang menentukan, menguasai, mengukur dan menyangkakannya. Baik ukuran ketentuan ruang, maupun ukuran ketentuan waktu.

"Dan bahwa sesungguhnya kiamat itu pasti datang." (pangkal ayat 7). Itu pun suatu ketentuan yang pasti dari Allah. Tidak ada yang akan kekal, kecuali Allah itu sendiri. *"Tidak ada lagi keraguan padanya."* Yang timbul ragu hanyalah orang yang tidak berfikir: *"Dan bahwa sesungguhnya Allah akan membangkitkan kembali orang yang dalam kubur."* (ujung ayat 7).

Ayat-ayat yang terdahulu telah membawa fikiran untuk menerima kemungkinan itu. Sehingga kepercayaan akan datangnya hari kiamat, bukanlah lagi hal yang tidak masuk akal, dan bukan satu kepercayaan yang dipaksakan, melainkan hal yang wajar, setelah kita disadarkan dengan keajaiban yang kita saksikan.

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يُجَـٰدِلُ فِى ٱللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَـٰبٍ مُّنِيرٍ ﴿٨﴾

(8) Dan setengah daripada manusia ada yang berdebat tentang Allah tidak dengan ilmu dan tidak dengan petunjuk dan tidak dengan kitab yang menerangi.

ثَانِىَ عِطْفِهِۦ لِيُضِلَّ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ۖ لَهُۥ فِى ٱلدُّنْيَا خِزْىٌ ۖ وَنُذِيقُهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ عَذَابَ ٱلْحَرِيقِ ﴿٩﴾

(9) Memalingkan lembungnya, yang membawanya sesat dari jalan Allah. Untuknya di dunia ini adalah kehinaan, dan akan Kami rasakan baginya di hari kiamat siksa pembakaran.

ذَٰلِكَ بِمَا قَدَّمَتْ يَدَاكَ وَأَنَّ ٱللَّهَ لَيْسَ بِظَلَّٰمٍ لِّلْعَبِيدِ ﴿١٠﴾

(10) Yang demikian itu ialah tersebab apa yang dahulu telah diperbuat oleh tangan engkau sendiri. Dan bahwa sesungguhnya Allah tidaklah aniaya terhadap hamba-hambaNya.

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَعْبُدُ ٱللَّهَ عَلَىٰ حَرْفٍ ۖ فَإِنْ أَصَابَهُۥ خَيْرٌ ٱطْمَأَنَّ بِهِۦ ۖ وَإِنْ أَصَابَتْهُ فِتْنَةٌ ٱنقَلَبَ عَلَىٰ وَجْهِهِۦ خَسِرَ ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةَ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْخُسْرَانُ ٱلْمُبِينُ ﴿١١﴾

(11) Dan setengah dari manusia ada yang menyembah Allah di pinggir-pinggir. Maka jika mengenai kepadanya yang baik, tenteramlah dia dengan (agama) itu, tetapi jika menimpa kepadanya suatu percobaan, berpalinglah dia atas mukanya. Rugilah dia di dunia dan di akhirat. Demikian itulah kerugian yang nyata.

يَدْعُوا۟ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُۥ وَمَا لَا يَنفَعُهُۥ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلضَّلَٰلُ ٱلْبَعِيدُ ﴿١٢﴾

(12) Dia menyeru yang selain Allah barang yang tidak memberinya mudharat dan barang yang tidak memberinya manfaat. Demikian itulah dia kesesatan yang jauh.

يَدْعُوا۟ لَمَن ضَرُّهُۥٓ أَقْرَبُ مِن نَّفْعِهِۦ ۚ لَبِئْسَ ٱلْمَوْلَىٰ وَلَبِئْسَ ٱلْعَشِيرُ ﴿١٣﴾

(13) Dia menyeru kepada yang mudharatnya lebih dekat dari manfaatnya, yang sejahat-jahat penolong dan sejahat-jahat teman bergaul.

Orang Yang Berdebat Tanpa Ilmu Itu Pengikut Syaitan

"Dan setengah daripada manusia ada yang berdebat tentang Allah tidak dengan ilmu, dan tidak dengan petunjuk, dan tidak dengan kitab yang menerangi." (ayat 8).

Dua kali kita diperingati dengan ayat seperti ini, yaitu tentang manusia yang suka berdebat tentang Allah tidak dengan ilmu. Pertama di ayat 3 terdahulu, kedua dengan ayat 8 ini. Tetapi tujuan ayat 3 ialah tentang yang hanya jadi pengikut dari syaitan-syaitan. Berkeras hati memperdebatkan tentang Allah, menurut yang diajarkan orang lain. Dia sangka dia telah mendapat ilmu tentang Tuhan, padahal ilmu curang yang diajarkan oleh syaitan-syaitan yang hendak membelokkannya dari jalan yang benar. Hal sebagai dalam ayat 3 itu banyak didapati pada orang-orang yang mengakui dirinya Islam, lalu membaca buku-buku buah penyelidikan kaum orientalis yang sebagian besar membuat tafsiran sendiri tentang Islam, untuk dibaca oleh orang Islam yang jiwanya masih kosong dari iman. Kaum orientalis itulah yang mengatakan bahwa Islam disiarkan dengan pedang, bahwa Nabi Muhammad itu hanya seorang pahlawan padang pasir, bukan Nabi. Bahwa Islam tidak memberi hak bagi wanita. Atau pembaca buku-buku Komunis. Maka oleh karena Karl Marx pernah mengatakan, "Agama adalah candu yang membuat rakyat jadi mabuk". "Tuhan tidak ada, hanya manusia saja yang mengada-adakannya". Mereka pun turut pula berdebat tentang Tuhan, tidak dengan ilmu, hanya dari ajaran syaitan seperti itu.

Adapun di dalam ayat 8 ialah golongan berdebat dari hal Allah tidak dengan ilmu yang dapat dipertanggungjawabkan. Hanya dikarang-karang saja. Petunjuk tidak ada, kitab pun tidak ada. Dia hendak membuat ajaran sendiri. Perbedaannya dengan orang yang disebut di ayat 3 ialah, yang di sini hendak jadi pengatur, dia hendak menanam pengaruh, mencari pengikut. Serupalah keadaan golongan ini dengan apa yang mereka namai kebatinan, atau "kepercayaan-kepercayaan" yang tumbuh laksana cendawan di musim hujan di Indonesia. Dan semua minta supaya diakui. Dan minta supaya diadakan dalam Kementerian Agama suatu Direktur Jenderal sendiri untuk mengurus urusan mereka. Oleh karena tidak ada petunjuk yang datang dari Ilahi menurut yang disampaikan Nabi-nabi, dan tidak pula ada tuntunan kitab atau wahyu sebab tidak ada lagi Nabi sesudah Nabi Muhammad, maka tiap-tiap mereka mengaku dapat wahyu. Lebih dari 200 kebatinan yang tercatat di Tanah Jawa, tiap-tiap gurunya mengaku dapat wahyu:

"Memalingkan lembungnya." (pangkal ayat 9). Begitulah sikap mereka terhadap seruan kebenaran yang dibawa Rasul; mereka berpaling membuang muka jika diajak berbicara secara kembali kepada garis petunjuk yang terang atau bertahkim kepada kitab yang berisi kebenaran. Sebab mereka mau benar sendiri saja. Menurut Ibnu Abbas: "Mereka menyombong tidak mau menerima kebenaran." Memalingkan lembung atau membuang muka itulah: *"Yang membawanya sesat dari jalan Allah."* Apakah akibat orang yang bersikap demikian? Akibatnya telah jelas pada lanjutan ayat: *"Untuknya di dunia ini adalah kehinaan."* Sebab dia telah mengkhianati diri sendiri. Jika mereka kelihatan menyombong, tidak lain dari menutup-nutupi kekosongan yang ada dalam jiwa:

"Dan akan Kami rasakan baginya di hari kiamat siksa pembakaran." (ujung ayat 9). Itu adalah kesudahan yang wajar bagi orang yang memulai langkahnya dengan berdebat tentang tidak dengan ilmu dan menegakkan benang basah dengan mempertahankan pendirian yang tidak ada dasarnya.

Pada ayat selanjutnya dijelaskanlah sabda Tuhan terhadap orang yang kurang terima atas akibat yang demikian. Sabda Tuhan: *"Yang demikian itu ialah tersebab apa yang dahulu telah diperbuat oleh tangan engkau sendiri."* (pangkal ayat 10). Kehinaan di dunia dan pembakaran neraka di akhirat janganlah disesalkan kepada Allah. Janganlah menuduh Allah kejam. Ini tidak lebih dari hasil kerjamu sendiri. Kalau orang salah memilih jalan, lalu dia tersesat ke tempat yang membuatnya celaka, kacaulah peraturan alam ini kalau dia berbahagia. Dan barulah boleh dikatakan Tuhan kejam kalau Dia tidak memberi peringatan lebih dahulu. Sebab itu di akhir ayat jelas sabda Tuhan: *"Dan bahwa sesungguhnya Allah tidaklah aniaya terhadap hamba-hamba-Nya."* (ujung ayat 10).

Berfikir yang tidak sihatlah yang akan berani mengatakan bahwa orang yang hina di dunia dan kena pembakaran api neraka di akhirat, ialah karena Allah berlaku aniaya karena orang itu tidak salah.

Menyembah Allah di pinggir-pinggir. *"Dan setengah dari manusia ada yang menyembah Allah di pinggir-pinggir."* (pangkal ayat 11).

Apa arti di pinggir-pinggir?

Ibnu Katsir menafsirkan: Dia masuk ke dalam agama Allah di tepi-tepi saja. Kalau dia ketemu yang menyenangkan hatinya, dia tetap beragama. Tetapi jika bertemu yang membuatnya susah, dia mengeluh-ngeluh, menyesal-nyesal.

Bukhari meriwayatkan suatu tafsiran Ibnu Abbas yang disampaikan oleh Said bin Jubair, tentang tafsir ayat ini: "Ada orang datang ke Madinah menyerahkan diri jadi penganut Islam. Kalau isterinya melahirkan seorang anak laki-laki dan kudanya beranak pula dia pun berkata: "Islam ini memang agama yang baik sekali." Tetapi isterinya tidak juga melahirkan anak dan kudanya pun tidak mengandung, dia pun berkata: "Ini agama sial."

Ini lebih jelas lagi pada lanjutan ayat: *"Maka jika mengenai kepadanya yang baik, tenteramlah dia dengan (agama) itu, tetapi jika menimpa kepadanya suatu percobaan, berpalinglah dia atas mukanya."* Artinya dia tidak perduli lagi. Lupalah dia kepada yang baik yang diterimanya, yang diingatnya hanya yang jeleknya saja.

Abdurrahman bin Yazid bin Aslam menafsirkan: "Itulah orang-orang munafik. Kalau karena beragama ini menjadi subur keduniaannya, banyak keuntungannya, tekunlah dia beribadat. Tetapi jika dunianya menurun, susah hidupnya, mukanya pun dipalingkannya. Sebab itu kalau dia beribadat, hanyalah semata-mata mengharap laba dunia, tetapi kalau cobaan datang, malang menimpa, gelap dan bertemu jalan sempit, agama itu ditinggalkannya dan dia kafir kembali.

Mujahid menjelaskan: "Dia berpaling atas mukanya" itu ialah dia pun murtad menjadi kafir.

"Rugilah dia di dunia dan di akhirat." Kerugian di dunia ialah karena umur yang habis tidak menentu. Sehari lahir ke dunia, mulailah umur kurang satu hari. Disangka umur panjang, padahal bertambah banyak yang telah dipakai, bertambah sedikitlah yang tersisa. Dan kalau di dunia telah kosong tidak berisi, apakah yang akan dapat diperhitungkan di akhirat? *"Demikian itulah kerugian yang nyata."* (ujung ayat 11). Sebab sesampai di akhirat orang yang seperti itu tidak ada harganya lagi. Tidak ada amal yang akan diperhitungkan. Zaman yang telah dilampaui tidak dapat diulang lagi.

"Dia menyeru yang selain Allah." (pangkal ayat 12). Yang selain Allah adalah makhluk yang dijadikan Allah belaka, daripada tidak ada diadakan oleh Tuhan: *"Barang yang tidak memberinya mudharat dan barang yang tidak memberinya manfaat,"* sebab dia hanya berhala, atau kayu atau batu, atau keris, batu kubur atau tulang-tulang orang yang telah mati. Jika dia tidak dipuja dia tidak bisa marah. Jika dia disembah-sembah dia tidak dapat memberikan pertolongan. Dia akan tetap bisu. *"Demikian itulah dia."* Yaitu memuja, menyembah dan mempersekutukan yang lain itu dengan Tuhan: *"Kesesatan yang jauh."* (ujung ayat 12). Telah sangat jauh menyimpang dari tuntunan akal yang sihat, sehingga hidup sudah tidak dapat bertemu lagi dengan tujuan yang benar.

"Dia menyeru kepada yang mudharatnya lebih dekat dari manfaatnya." (pangkal ayat 13). Ini adalah peringatan Allah terhadap manusia yang menukar tujuan hidup daripada Allah kepada benda. Dijelaskan di sini bahwa mudharatnyalah yang lebih banyak daripada manfaatnya. Sebab tenaganya akan habis, hasil tidak tampak.

Demikianlah juga halnya manusia-manusia yang kehilangan kemerdekaan jiwa karena tindakan sesamanya manusia. Atau orang yang seenaknya saja menjual keyakinan atau pendirian karena mengharapkan kedudukan terhormat. Dipilihnya pimpinan sesamanya manusia, ditinggalkannya pimpinan yang dari Tuhan. Atau dicarinya yang sama-sama terpengaruh oleh kebendaan. Maka di ujung ayat Tuhan tegaskan: *"Yang sejahat-jahat penolong,"* sebab dia hanya menolong supaya sama-sama handam karam masuk neraka: *"Dan sejahat-jahat teman bergaul."* (ujung ayat 13). Sebab teman bergaul seperti itu hanya akan membawa dan mengajak berbuat maksiat, mendurhaka kepada Allah dan merusak diri sendiri.

(14) Sesungguhnya Allah akan memasukkan orang-orang yang

إِنَّ ٱللَّهَ يُدْخِلُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟

ٱلصَّٰلِحَٰتِ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَفْعَلُ مَا يُرِيدُ ﴿١٤﴾

beriman dan beramal shalih ke dalam syurga-syurga yang mengalir dari bawahnya sungai-sungai. Sesungguhnya Allah akan berbuat apa yang Dia kehendaki.

مَن كَانَ يَظُنُّ أَن لَّن يَنصُرَهُ ٱللَّهُ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ فَلْيَمْدُدْ بِسَبَبٍ إِلَى ٱلسَّمَآءِ ثُمَّ لْيَقْطَعْ فَلْيَنظُرْ هَلْ يُذْهِبَنَّ كَيْدُهُۥ مَا يَغِيظُ ﴿١٥﴾

(15) Barangsiapa yang menyangka bahwa tidaklah akan ditolong dia oleh Allah di dalam dunia dan di akhirat, hendaklah dia ikatkan seutas tali ke langit, lalu potonglah. Kemudian lihatlah! Apakah dapat rencana buruknya itu menghilangkan apa yang menyakitkan hatinya itu?

وَكَذَٰلِكَ أَنزَلْنَٰهُ ءَايَٰتٍۭ بَيِّنَٰتٍ وَأَنَّ ٱللَّهَ يَهْدِى مَن يُرِيدُ ﴿١٦﴾

(16) Dan seperti itulah, telah Kami turunkan kepadanya keterangan-keterangan yang jelas. Dan bahwasanya Allah akan memberikan petunjuk siapa yang Dia kehendaki.

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَٱلَّذِينَ هَادُوا۟ وَٱلصَّٰبِـِٔينَ وَٱلنَّصَٰرَىٰ وَٱلْمَجُوسَ وَٱلَّذِينَ أَشْرَكُوٓا۟ إِنَّ ٱللَّهَ يَفْصِلُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ شَهِيدٌ ﴿١٧﴾

(17) Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan orang-orang yang Yahudi dan orang-orang Shabi'in dan orang-orang Nasrani dan orang-orang Majusi dan orang-orang yang mempersekutukan; sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka di hari kiamat. Sesungguhnya Allah atas tiap-tiap sesuatu adalah menyaksikan.

Syurga Untuk Yang Beriman

"Sesungguhnya Allah akan memasukkan orang-orang yang beriman dan beramal shalih ke dalam syurga-syurga." (pangkal ayat 14). Tiap-tiap pan-

dangan hidup Muslim ini selalu disisipkan Tuhan dalam peringatannya kepada kita. Yaitu bahwa iman atau kepercayaan yang tersimpan dalam jiwa tidak boleh terpisah dengan amal dan perbuatan yang baik. Sebab iman tidak patut menimbulkan amal yang tidak baik. Dan ketika menerangkan tentang ganjaran di akhirat itu selalu pula dikatakan *jannatin* (جنّات): yang berarti banyak syurga, bukan satu syurga saja: *"Yang mengalir dari bawahnya sungai-sungai."* Di bawahnya atau di dekatnya! Yang membayangkan bahwa di sana itu kelak adalah kesuburan dan ketenteraman belaka, sebab cukup persediaan air dan indah.

"Sesungguhnya Allah akan berbuat apa yang Dia kehendaki." (ujung ayat 14). Ujung ayat memberikan bayangan kepada orang yang beriman bahwa nikmat yang akan diterimanya di syurga-syurga itu tidaklah ada batasnya. Apa yang dia inginkan dapat saja dikabulkan oleh Tuhan:
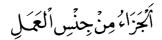
"Ganjaran yang diberikan adalah sesuai dengan keikhlasan amal yang dikerjakan."

"Barangsiapa yang menyangka bahwa tidaklah akan ditolong dia oleh Allah di dalam dunia dan di akhirat." (pangkal ayat 15). Yang dituju oleh ayat ini ialah orang-orang yang tidak mau percaya akan kebenaran ajaran dan ajakan yang dibawa oleh Nabi Muhammad s.a.w.

Maka yang dimaksud dengan kata dia itu ialah Muhammad. Mereka tidak juga mau yakin bahwa agama ini adalah benar. Sebab itu Muhammad tidaklah akan ditolong di dunia ini; artinya agamanya tidaklah akan berkembang. Di akhirat pun tidak akan ditolong, sebab akhirat itu tidak ada. Maka untuk membayangkan kemurkaan Tuhan kepada si penolak itu, dikatakanlah pada lanjutan ayat: *"Hendaklah dia ikatkan seutas tali ke langit."* Artinya biarlah si penentang itu mengambil seutas tali, belitkan tali itu ke leher, dan ujungnya diikatkan ke langit, yaitu kepada peran di loteng rumahnya sendiri; *"Lalu potonglah!"* Arti lebih kasar lagi, ambillah tali, menggantung dirilah! *"Kemudian lihatlah! Apakah dapat rencana buruknya itu menghilangkan apa yang menyakitkan hatinya itu?"* (ujung ayat 15).

Kalau diambil arti sepintas lalu saja, tidaklah mungkin orang yang telah mati menggantung diri akan dapat melihat, bahwa tipudayanya menghambat menghalangi perkembangan usaha yang dibencinya. Sebab itu, di sanalah tersembunyi arti halus sabda Tuhan. Maka artinya, lebih baik kalian menggantung diri saja kalau kebenaran ini akan kalian benci juga, karena kalau kalian masih hidup, hati kalian akan bertambah sakit melihat perkembangan agama ini.

Ibnu Abbas menafsirkan: "Barangsiapa yang menyangka bahwa Allah tidak akan menolong Muhammad serta kitabnya (al-Quran) dan agamanya (Islam),

pergi sajalah membunuh diri kalau kejayaan Muhammad itu menyaktikan hatinya. Karena Allah pasti menolong Rasul-rasulNya dan orang-orang yang beriman, sebagai tersebut dalam Surat 40 Ghafir ayat 51:

إِنَّا لَنَنْصُرُ رُسُلَنَا وَالَّذِينَ آمَنُوا فِي الْحَيَوٰةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ يَقُومُ الْأَشْهَادُ
(الغافر ٥١)

"Sesungguhnya Kami pasti akan menolong Rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman pada masa di dunia ini dan pada hari akan berdiri." (yaitu di hari kiamat).

Adapun menyuruh menggantung diri itu pukulan keras dengan kata-kata kepada mereka yang tidak mau mengerti itu, yang sekali-kali perlu juga dipakai dalam rangka memberi ancaman keras, sebagai terdapat dalam Surat 3, ali Imran, ayat 119:

هَا أَنْتُمْ أُولَاءِ تُحِبُّونَهُمْ وَلَا يُحِبُّونَكُمْ وَتُؤْمِنُونَ بِالْكِتَابِ كُلِّهِ وَإِذَا لَقُوكُمْ
قَالُوا آمَنَّا وَإِذَا خَلَوْا عَضُّوا عَلَيْكُمُ الْأَنَامِلَ مِنَ الْغَيْظِ قُلْ مُوتُوا بِغَيْظِكُمْ
(آل عمران ١١٩)

"Inilah kamu, kamu suka kepada mereka, tetapi mereka tidak suka kepada kamu, dan kamu percaya kepada semua kitab-kitab. Dan apabila mereka bertemu dengan kamu, mereka berkata: "Kami pun beriman." Tetapi apabila mereka telah sendiri, mereka gigit jari-jari mereka saking bencinya kepada kamu. Katakanlah: "Matilah kamu dengan kebencian kamu itu."

"Dan seperti itulah, telah Kami turunkan kepadanya keterangan-keterangan yang jelas." (pangkal ayat 16). Yaitu bahwa telah Kami turunkan kepadanya, yaitu wahyu yang dinamai al-Quran. Dia adalah keterangan-keterangan yang jelas untuk menjadi tuntunan bagi manusia, untuk selamat dunia dan akhirat: *"Dan bahwasanya Allah akan memberikan petunjuk siapa yang Dia kehendaki."* (ujung ayat 16).

Ujung ayat menunjukkan bahwa sementara al-Quran telah turun dan keterangan-keterangan telah diberikan dengan sejelas-jelasnya, namun yang akan beroleh petunjuk ialah orang yang dikehendaki Allah jua. Dapatlah dilihat dan dibuktikan sendiri, banyak orang yang dapat mengartikan al-Quran namun tidak dapat hidayat. Ada pula orang yang baru beberapa kali mendengar artinya, dia pun tertarik dan beriman.

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman." (pangkal ayat 17). Maksud orang-orang yang beriman ialah yang telah mengaku beriman kepada Allah dan RasulNya – Muhammad s.a.w. dan beriman pula kepada wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad s.a.w. Tegasnya orang yang telah mengaku Islam. *"Dan orang-orang yang Yahudi,"* yaitu yang menyebut diri mereka Yahudi, percaya kepada Nabi Musa 'alaihis-salam dan saudaranya Harun 'alaihis-salam, dan yang mengakui Yahudi itu pun masih ada sampai sekarang. *"Dan orang-orang Shabi'in."* Di dalam menafsirkan ayat 62 dari Surat 2, al-Baqarah (Tafsir Al-Azhar Juzu' 1) telah kita jelaskan arti *shabi'in*. Artinya semula ialah orang yang meninggalkan agama nenek-moyangnya. Kaum Musyrikin Quraisy pernah menuduh Nabi Muhammad *Shabi* dari agama nenek-moyang sebab telah meninggalkan menyembah berhala. Setengah ahli tafsir mengatakan Shabi'in ialah pecahan dari agama Nasrani, yang mulanya menuhankan Isa Almasih, kemudian mendirikan agama sendiri dan menyembah malaikat. Kita pun maklum bahwa agama Nasrani itu telah banyak pecah-belahnya, seumpama yang kita lihat pada perpecahan Katholik dengan Protestan. Dan Protestan telah terpecah pula kepada berbagai sekte, yang masing-masing membatalkan yang lain: *"Dan orang-orang Nasrani"* dengan segala macam belahan sektenya itu: *"Dan orang-orang Majusi,"* orang Majusi ialah pemuja api, agama Zarasustra anutan orang Iran (Mesir) sebelum Islam, yang percaya bahwa alam ini dikuasai oleh dua kekuatan, yaitu terang dan gelap, terang dilambangkan dengan api, sebab itu api disembah. Di antara keduanya, terang (ahura mazda) dan gelap (ahriman) selalu berperang, selalu bertempur. Tetapi yang menang pada akhirnya ialah terang, dan gelap pasti kalah. Sebab itu mereka wajib bersyukur dan menyembah kepada terang, sebab terang itulah yang benar, mereka lambangkan dia dengan api.

Sisa Majusi itu masih didapati di Bombay. Api pujaan yang mereka bawa dari Iran ketika Islam telah mendesak mereka pada abad ketujuh Masehi masih menyala dalam kuil mereka dan masih mereka sembah.

"Dan orang-orang yang mempersekutukan," yaitu orang-orang musyrikin penyembah berhala yang masih ada di Hejaz ketika ayat ini turun, dan sampai sekarang pun masih ada penyembah berhala dan patung-patung di mana-mana. *"Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka di hari kiamat."* Segala pemeluk agama itu, termasuk orang-orang yang telah mengakuinya Islam, bahkan mereka disebut nomor satu, perkaranya semua akan dipertimbangkan Allah dengan langsung di hari kiamat, keputusan akan diberikan seadil-adilnya sesudah pemeriksaan yang seteliti-telitinya. Kalau mereka dihukum, tidaklah hukuman dijatuhkan dengan aniaya: *"Sesungguhnya Allah atas tiap-tiap sesuatu adalah menyaksikan."* (ujung ayat 17). Sebab itu tidaklah orang dapat mencari dalih buat berlepas diri di hari itu.

(18) Apakah tidak engkau lihat, bahwasanya Allah itu, bersujud

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَسْجُدُ لَهُ مَنْ فِي السَّمٰوٰتِ

وَمَن فِي ٱلۡأَرۡضِ وَٱلشَّمۡسُ وَٱلۡقَمَرُ
وَٱلنُّجُومُ وَٱلۡجِبَالُ وَٱلشَّجَرُ وَٱلدَّوَآبُّ
وَكَثِيرٞ مِّنَ ٱلنَّاسِۖ وَكَثِيرٌ حَقَّ عَلَيۡهِ
ٱلۡعَذَابُۗ وَمَن يُهِنِ ٱللَّهُ فَمَا لَهُۥ
مِن مُّكۡرِمٍۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَفۡعَلُ مَا يَشَآءُ ۩ ﴿١٨﴾

kepadaNya siapa yang ada di semua langit itu, dan siapa yang ada di bumi, dan matahari dan bulan dan bintang-bintang dan gunung-gunung dan pohon kayu, dan segala yang melata dan banyak dari manusia; dan banyak yang pasti atas mereka azab. Dan barangsiapa yang dihinakan oleh Allah, niscaya tidak adalah baginya yang akan memuliakan. Sesungguhnya Allah berbuat apa yang Ia kehendaki.

Segala Sesuatu Sujud

"Apakah tidak engkau lihat." (pangkal ayat 18). Artinya cobalah lihat dan perhatikan: *"Bahwasanya Allah itu, bersujud kepadaNya siapa yang ada di semua langit itu, dan siapa yang ada di bumi."* Arti yang asal dari sujud ialah tunduk, atau patuh menuruti apa yang ditentukan oleh yang ditunduki dan dipatuhi itu. Pada menyatakan penghuni semua langit dan bumi dipakai kalimat *man* yang artinya *siapa*. Dalam pemakaian bahasa kata *siapa* itu biasanya kita pakai untuk manusia atau malaikat atau jin atau syaitan iblis. Tidaklah terpakai kata siapa untuk binatang atau ikan dan burung. Untuk yang bernyawa yang lain kita pakai *apa!* Oleh sebab itu maka ada orang yang memakai ayat ini untuk jadi alasan bahwa di langit-langit atau di bintang-bintang ada juga agaknya makhluk berakal menyerupai manusia, sebagai diisyaratkan di ayat ini. Tetapi karena maksud semula ayat ini bukan untuk menunjukkan bahwa ada makhluk menyerupai manusia di bintang-bintang lain, dan maksud pertama ayat ialah memberi ingat manusia bahwa semua isi langit dan bumi patuh kepada Tuhan, maka tujuan ayat sajalah yang kita pentingkan lebih dahulu; *"Dan matahari dan bulan dan bintang-bintang."* Tentu saja makna sujud matahari, bulan dan bintang-bintang itu dapat kita perhatikan pada kepatuhannya menuruti perintah Tuhan, sebagai tersebut di dalam Surat 36, Yasin, ayat 38, 39 dan 40:

وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَهَا ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ وَالْقَمَرَ قَدَّرْنَاهُ
مَنَازِلَ حَتَّىٰ عَادَ كَالْعُرْجُونِ الْقَدِيمِ لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ

وَلَا الَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ (يس ٣٨-٤٠)

"Dan matahari berjalan pada tempat ketetapannya yang ditentukan untuknya. Demikian ditentukan oleh Yang Maha Perkasa, Maha Mengetahui. Dan dari hal bulan, telah Kami bataskan pula baginya tempat-tempat persinggahan, sampai dia kembali ke dalam keadaan sebagai mayang tua. Matahari tidaklah pantas baginya mencapai bulan dan malam tidaklah mendahului siang, dan semuanya adalah mengembara dalam cakrawala." (Yasin: 36-40)

Semua makhluk besar itu mesti sujud kepada ketentuan Tuhan itu, begitu juga bintang-bintang, catat dan ingatlah tanggal berapa pada bulan apa menurut perjalanan matahari kita melihat kelompok bintang itu, niscaya bintang itu juga, di tempat juga yang akan kita dapati di tempat yang sama pada bulan dan tanggal yang sama. Sehingga dengan demikian kita dapat memperhitungkan bilangan tahun dan hitungan masa. *"Dan gunung-gunung dan pohon kayu."* Sujudnya gunung-gunung dapat kita lihat pada kepatuhannya menjadi pasak bumi, menahan angin, menghambat awan agar berkumpul akan menjadi hujan buat menurunkan air ke bumi, supaya mengalir menjadi sungai. Air yang menjadi sungai menjamin hidup. Manusia membangun kebudayaan di pinggir sungai yang besar-besar, dan sungai mengalir dari gunung. Karena kesuburan tanah, tumbuhlah pohon-pohon kayu. Betapa pentingnya kayu-kayu yang besar-besar itu bagi manusia, sudahlah semua kita memakluminya. Tumbuhnya pohon kayu, misalnya pohon beringin yang besar dan rindang asalnya ialah dari buah beringin yang kecil sebesar ujung jari. Kalau tidak dari sujud atau kepatuhan menuruti peraturan yang *ditakdirkan* Allah, artinya yang telah *ditentukan* dan *diatur* oleh Allah, tidaklah dia akan jadi pohon kayu.

Bila kita perhatikan pertumbuhan pohon-pohon kayu itu dari mulai biji buahnya yang halus kecil, misalnya pohon kelapa, pohon getah, pohon mangga, sungguh ta'jublah kita dengan kekuasaan Tuhan. Bahasanya pohon nyiur tinggi melambai di tepi pantai ialah daripada zat putih lunak di dalam tempurung yang keras diselimuti dan dibungkus oleh sabut yang tebal. Bagaimana perjalanan yang ditempuhnya dari zat putih sampai jadi pohon tinggi melambai sungguh-sungguh suatu kesujudan, atau kepatuhan. *"Dan segala yang melata dan banyak dari manusia."* Bahwasanya segala binatang yang melata atau merangkak di atas bumi ini pun sujud kepada Tuhan, dapatlah kita perhatikan misalnya pada lebah membuat sarang dengan bergotong-royong di puncak-puncak bukit, di dahan-dahan kayu besar, di bubungan rumah. Dapat kita perhatikan pada kawanan semut membuat lobang dan dapat kita perhatikan pada segala jenis yang lain. Karena 'ad-dawab' artinya segala yang melata di bumi ini nyata sekali diatur Tuhan dan dia patuh kepada peraturan itu; artinya semuanya sujud.

Diceritakan orang tentang burung penguin di kutub, yang berbondong beratus-ratus ke pinggir dataran salju lalu beberapa ekor melompat ke laut.

Maka yang melompat itu disambar oleh ikan. Dengan disambarnya yang terjun ke air itu oleh ikan, mengertilah yang tinggal bahwa salju di sana sudah tidak membeku lagi, sebab ikan-ikan sudah datang.

Perhatikanlah binatang melata yang lebih dekat kepada kita, yaitu lawah yang betinanya dapat bertelur, sebuah telur saja berwarna putih. Tetapi di dalam sebuah telur berwarna putih itu tersimpan beratus yang akan jadi anaknya. Menunggu telur itu akan menetas, si induk tidak dapat bergerak. Maka bertenggerlah induk lawah itu ke atas punggung jantannya. Lalu dihisapnya tubuh lawah jantan itu, sedang di antara badannya dengan badan jantan yang dia hisap itu terletak telur yang sedang dieraminya itu. Teranglah bahwa lawah jantan itu, atau kasarnya suami si betina itu telah nyata mati, artinya mengurbankan diri buat lekas menetasnya telur. Setelah beberapa jam dalam keadaan demikian menetaslah telur itu dan keluarlah beratus ekor anak lawah dari sebuah kantong putih itu. Turunlah induk dari atas badan jantannya yang hanya tinggal kerosong. Sebab seluruh isi badannya telah dihisap habis oleh si induk dari kuduknya.

Keajaiban-keajaiban seperti ini akan kita temui juga pada binatang-binatang melata yang lain. Semuanya patuh, atau sujud kepada peraturan yang telah diaturkan Tuhan.

Tetapi dikatakan di lanjutan ayat: *"Dan banyak yang dari manusia."* Tidak dikatakan seluruh manusia, bahkan ditegaskan lagi: *"Dan banyak yang pasti atas mereka azab."*

Artinya memang adalah di antara manusia yang sujud kepada Tuhan yang patuh akan perintahnya. Bahkan sebagai makhluk yang diberi Allah akal dan fikiran diberi manusia petunjuk dan hidayat, diutus kepada mereka Rasul-rasul, dikirim kepada mereka kitab-kitab, maka mereka patuhilah petunjuk itu, mereka sujud kepada Tuhan. Tetapi banyak pula di antara mereka hanya memperturutkan hawanafsunya saja, tidak patuh kepada perintah, tidak sujud kepada Tuhan. Sebab itu, mereka tidaklah dapat mengelakkan diri dari azab siksaan Tuhan, karena Tuhan itu Maha Kuasa bertindak dan mempunyai peraturan yang keras tidak dapat dielakkan. *"Dan barangsiapa yang dihinakan oleh Allah, niscaya tidak adalah baginya yang akan memuliakan."* Tegasnya barangsiapa yang tidak mau sujud kepada Allah, ia pasti tunduk ke bawah peraturannya, yaitu jatuh hina karena durhaka: *"Sesungguhnya Allah berbuat apa yang Ia kehendaki."* (ujung ayat 18). Dan manusia atau alam sekalian tidaklah dapat melepaskan diri dari kehendak Allah.

هَٰذَانِ خَصْمَانِ اخْتَصَمُوا فِي رَبِّهِمْ ۖ فَالَّذِينَ كَفَرُوا قُطِّعَتْ لَهُمْ ثِيَابٌ

(19) Inilah dua golongan yang berselisih; mereka berselisih tentang Tuhan mereka; maka orang-orang yang kafir akan dipotongkan buat mereka pakaian dari

مِّن نَّارٍ يُصَبُّ مِن فَوْقِ رُءُوسِهِمُ ٱلْحَمِيمُ ﴿١٩﴾

api. Akan disiramkan dari atas kepala mereka air menggelegak.

يُصْهَرُ بِهِۦ مَا فِى بُطُونِهِمْ وَٱلْجُلُودُ ﴿٢٠﴾

(20) Dihancur-leburkan dengan dia apa yang ada dalam perut mereka dan kulit-kulit mereka.

وَلَهُم مَّقَـٰمِعُ مِنْ حَدِيدٍ ﴿٢١﴾

(21) Dan untuk mereka disediakan cemeti dari besi.

كُلَّمَآ أَرَادُوٓا۟ أَن يَخْرُجُوا۟ مِنْهَا مِنْ غَمٍّ أُعِيدُوا۟ فِيهَا وَذُوقُوا۟ عَذَابَ ٱلْحَرِيقِ ﴿٢٢﴾

(22) Tiap-tiap mereka hendak keluar daripadanya dari sangat sengsara mereka dikembalikan ke dalamnya, dan rasakanlah olehmu azab pembakaran.

إِنَّ ٱللَّهَ يُدْخِلُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّـٰلِحَـٰتِ جَنَّـٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَـٰرُ يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِن ذَهَبٍ وَلُؤْلُؤًا ۖ وَلِبَاسُهُمْ فِيهَا حَرِيرٌ ﴿٢٣﴾

(23) Sesungguhnya Allah akan memasukkan orang-orang yang beriman dan beramal yang shalih-shalih ke dalam syurga-syurga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; diberi perhiasan mereka di dalamnya dengan berbagai gelang dari emas dan mutiara; dan pakaian mereka di sana ialah sutera.

وَهُدُوٓا۟ إِلَى ٱلطَّيِّبِ مِنَ ٱلْقَوْلِ وَهُدُوٓا۟ إِلَىٰ صِرَٰطِ ٱلْحَمِيدِ ﴿٢٤﴾

(24) Dan mereka telah dipimpin kepada perkataan yang baik; dan mereka telah dipimpin kepada jalan yang terpuji.

Dua Golongan Yang Berselisih

"Inilah dua golongan yang berselisih." (pangkal ayat 19). Timbul selisih karena tidak kecocokan fikiran. *"Mereka berselisih tentang Tuhan mereka."* Satu golongan yang percaya kepada Tuhan, bahwa Tuhan itu Esa adanya, mutlak dalam kesatuannya. Tiada Ia bersekutu dengan yang lain. Tiada Tuhan melainkan Allah. Satu golongan lagi percaya juga akan adanya Tuhan. Tetapi dipersekutukannya yang lain dengan Tuhan, diperbuatnya berhala lalu disembahnya. *"Maka orang-orang yang kafir akan dipotongkan buat mereka pakaian dari api,"* sebagai azab siksaan atau kesalahan yang sangat besar itu. *"Akan disiramkan dari atas kepala mereka air menggelegak."* (ujung ayat 19). Apabila dibayangkan pakaian api yang akan diguntingkan atau air panas menggelegak yang akan disiramkan ke atas kepala, pastilah terasa kengerian di dalam hati bagi barangsiapa yang mempersekutukan Tuhan itu.

Apatah lagi setelah diiringkan oleh ayat yang seterusnya: *"Dihancur-leburkan dengan dia."* (pangkal ayat 20). Yaitu dengan segala azab siksaan itu: *"Apa yang ada dalam perut mereka."* Yaitu isi perut, pencernaan atau fikiran-fikiran jahat yang tersimpan di dalam: *"Dan kulit-kulit mereka."* (ujung ayat 20). Kalau kita perhatikan pakaian yang akan dipotongkan buat mereka pakai, yaitu semua dari api, niscaya dapat kita maklumi bahwa kulit-kulit itu akan hancur terbakar dan isi perut pun akan meletus keluar.

Di sinilah ahli-ahli falsafah, iman akan al-Quran dengan tidak banyak ta'wil menguatkan kepercayaan bahwa baik nikmat syurga atau azab neraka akan dirasakan oleh manusia bukan saja bersifat rohaniah, bahkan juga bersifat jasmaniah.

"Dan untuk mereka." (pangkal ayat 21). Yaitu untuk melengkapi azab siksaan itu untuk mereka: *"Disediakan cemeti dari besi."* (ujung ayat 21).

Kita maklum bahwasanya tatkala hidup di dunia ini kalau kita mendapat satu malapetaka besar, misalnya diri kita tersiram bensin lalu terbakar, atau kepala tersiram air panas hingga kulit mengelupas, berhentilah malapetaka itu dengan datangnya maut. Tetapi azab dalam neraka tidaklah berhenti dengan maut. Karena mati tidak akan ada lagi. Sebab itu penderitaan neraka itu tidaklah putus-putus. Bila hancur kulit lama, segeralah diganti dengan kulit baru untuk dihancurkan pula, sehingga pergantian itu sendiri telah dirasakan sebagai azab juga.

"Tiap-tiap mereka hendak keluar daripadanya dari sangat sengsara." (pangkal ayat 22). Dari sangat tidak terderitakan lagi azab itu, timbul harapan hendak keluar, timbul harapan hendak bebas; *"Mereka dikembalikan ke dalamnya."* Artinya bahwa azab itu diperbarui terus. Sehingga mereka tidak akan lepas-lepas dari belenggu. *"Dan rasakanlah olehmu azab pembakaran."* (ujung

ayat 22). Rasakanlah benar olehmu adalah tambahan siksaan dengan kemurkaan, karena semua yang kamu derita sekarang ini tidak lain adalah akibat dari kesalahanmu sendiri: mempersekutukan Tuhan.

Sesudah menerangkan azab siksaan yang amat ngeri, kejam dan seram itu, Tuhan pun menunjukkan jalan keluar. Bahwa azab semacam itu tidak akan menimpa kepada diri orang yang beriman.

"Sesungguhnya Allah akan memasukkan orang-orang yang beriman dan beramal yang shalih-shalih ke dalam syurga-syurga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai." (pangkal ayat 23). Iman dan amal shalih atau kepercayaan kepada Tuhan yang disertai oleh perbuatan baik, akan dirasakan sendiri oleh yang bersangkutan, satu kebahagiaan dalam hati, karena dia telah merasakan harga diri sebagai manusia. Dia telah mengisi tugasnya mengisi jiwa dengan iman. Alangkah sengsaranya orang yang kosong jiwa akidah. Dan amal shalih pun membuat hidup ini bernas. Demikianlah sampai ke akhirat. Dia pun dapat sambutan rahmat nikmat dari Tuhan, yaitu syurga. Bukan satu syurga, bahkan banyak syurga: *"Diberi perhiasan mereka di dalamnya dengan berbagai gelang dari emas dan mutiara."* Yang ini adalah termasuk perhiasan. Tentu bukan gelang saja, sebab di dalam ayat yang lain telah dijelaskan bahwa di sana disediakan apa saja yang kamu inginkan: *"Dan pakaian mereka di sana ialah sutera."* (ujung ayat 23). Sebab di segala masa pakaian dari sutera itulah yang dipandang pakaian paling mewah, maka sutera itu pulalah yang dijanjikan atau disebut namanya dalam ayat.

Di ayat selanjutnya diterangkan tuntunan, dan bimbingan buat mencapai tempat yang mulia itu:

"Dan mereka telah dipimpin kepada perkataan yang baik." (pangkal ayat 24). Perkataan yang baik, niscaya timbul daripada budi yang baik dan sopan-santun. Orang yang beriman kepada Allah dan beramal yang shalih-shalih niscaya perkataannya yang keluar adalah baik. Tidak kasar mulut: *"Dan mereka telah dipimpin kepada jalan yang terpuji."* (ujung ayat 24). Dan yang memberikan pimpinan itu, tidak lain ialah utusan-utusan Allah sendiri.

Memang! Di ayat 19 dikatakan di antara dua golongan selalu timbul selisih, yaitu golongan yang mempersekutukan Tuhan dengan golongan yang teguh pendiriannya beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa! Dalam perselisihan ini golongan yang percaya keesaan Tuhan jualah yang mencapai bahagia!

(25) Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan yang menghambat dari jalan Allah dan Masjidil Haram, yang telah Kami jadikan sama untuk manusia,

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ
ٱللَّهِ وَٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ ٱلَّذِى جَعَلْنَٰهُ

لِلنَّاسِ سَوَآءً ٱلْعَـٰكِفُ فِيهِ وَٱلْبَادِ ۚ وَمَن يُرِدْ فِيهِ بِإِلْحَادٍۭ بِظُلْمٍ نُّذِقْهُ مِنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٢٥﴾

yang menetap padanya dan yang berkunjung; dan barangsiapa yang bermaksud padanya dengan pelanggaran, dengan aniaya, akan Kami rasakan kepadanya azab siksaan yang pedih.

وَإِذْ بَوَّأْنَا لِإِبْرَٰهِيمَ مَكَانَ ٱلْبَيْتِ أَن لَّا تُشْرِكْ بِى شَيْـًٔا وَطَهِّرْ بَيْتِىَ لِلطَّآئِفِينَ وَٱلْقَآئِمِينَ وَٱلرُّكَّعِ ٱلسُّجُودِ ﴿٢٦﴾

(26) Dan (ingatlah) tatkala Kami tentukan bagi Ibrahim tempat rumah itu, bahwa jangan kamu persekutukan dengan Daku barang suatu pun dan bersihkanlah rumahKu untuk orang-orang yang tawaf dan orang-orang yang berdiri, dan orang-orang yang ruku' lagi sujud.

وَأَذِّن فِى ٱلنَّاسِ بِٱلْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَىٰ كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِن كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ ﴿٢٧﴾

(27) Dan serukanlah kepada manusia supaya berhaji, agar mereka datang kepada engkau dalam keadaan berjalan kaki dan di atas tiap-tiap unta nyanyuk yang datang dari tiap-tiap penjuru jauh.

لِّيَشْهَدُوا۟ مَنَـٰفِعَ لَهُمْ وَيَذْكُرُوا۟ ٱسْمَ ٱللَّهِ فِىٓ أَيَّامٍ مَّعْلُومَـٰتٍ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُم مِّنۢ بَهِيمَةِ ٱلْأَنْعَـٰمِ ۖ فَكُلُوا۟ مِنْهَا وَأَطْعِمُوا۟ ٱلْبَآئِسَ ٱلْفَقِيرَ ﴿٢٨﴾

(28) Agar mereka saksikan berbagai manfaat buat mereka, dan mereka menyebut nama Allah pada hari-hari tertentu, atas rezeki yang telah dilimpahkan Allah dari binatang-binatang ternak. Maka makanlah daripadanya dan beri makanlah orang susah melarat.

ثُمَّ لْيَقْضُوا۟ تَفَثَهُمْ وَلْيُوفُوا۟ نُذُورَهُمْ وَلْيَطَّوَّفُوا۟ بِٱلْبَيْتِ ٱلْعَتِيقِ ﴿٢٩﴾

(29) Kemudian mereka bersihkanlah daki mereka dan mereka penuhilah nazar-nazar mereka dan hendaklah mereka tawaf di rumah kuno itu.

(30) Demikianlah. Dan barangsiapa yang menghormati yang dilarang-pantangkan oleh Allah itu, maka yang begitu adalah baik di sisi Tuhan; dan telah dihalalkan bagi kamu binatang-binatang ternak, kecuali mana yang dibacakan kepada kamu. Maka jauhilah yang keji dari berhala-berhala itu dan jauhilah kata-kata dosa.

ذَٰلِكَ وَمَن يُعَظِّمْ حُرُمَٰتِ ٱللَّهِ فَهُوَ خَيْرٌ لَّهُۥ عِندَ رَبِّهِۦ ۗ وَأُحِلَّتْ لَكُمُ ٱلْأَنْعَٰمُ إِلَّا مَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ ۖ فَٱجْتَنِبُوا۟ ٱلرِّجْسَ مِنَ ٱلْأَوْثَٰنِ وَٱجْتَنِبُوا۟ قَوْلَ ٱلزُّورِ ﴿٣٠﴾

Darihal Haji (1)

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan yang menghambat dari jalan Allah." (pangkal ayat 25). Artinya kafir, sebagaimana yang telah banyak diterangkan, ialah menolak, tidak mau percaya kepada seruan atau risalah yang dibawa oleh Rasul Tuhan. Kekafiran itu dituruti lagi oleh sikap menentang, sampai menghambat-hambat, menghalang-halangi jalan Allah. Jalan Allah ialah jalan yang lurus dan benar, menurut ketentuan Tuhan: *"Dan Masjidil Haram."* Artinya mereka halangi pula Masjidil Haram tempat manusia beribadat: *"Yang telah Kami jadikan sama untuk manusia, yang menetap padanya dan yang berkunjung."* Begitulah Masjidil Haram di Makkah itu dijadikan Tuhan, tempat orang beribadat, sama di sisi Allah di rumah suci itu di antara orang yang menetap lama di sana, bertahun-tahun, atau yang berkunjung sebentar, sekedar mengerjakan haji saja, sesudah itu pergi! Semuanya sama dianggap orang yang berniat baik. Jika menetap lama, menjadilah dia *"jiwarullah"*, tetangga Tuhan. Dan jika dia berkunjung sebentar sekedar mengerjakan haji dengan segala rukun syaratnya, jadilah dia *"dhaifullah"*, tetamu Tuhan.

"Dan barangsiapa yang bermaksud padanya dengan pelanggaran, dengan aniaya." Artinya ada juga mereka yang kafir itu datang ke sana, tetapi peraturan yang dilakukan bukan yang diaturkan oleh Allah dan Rasul, melainkan membuat cara sendiri. Ini pun namanya aniaya! *"Akan Kami rasakan kepadanya azab siksaan yang pedih."* (ujung ayat 25).

Ayat ini adalah ancaman pada mulanya kepada kafir Quraisy. Mereka tidak mau percaya kepada seruan yang dibawa oleh Rasul, bahkan mereka halang-halangi. Mereka berkuasa dalam masyarakat Makkah. Sedang Masjidil Haram sebagai pusat beribadat terletak di sana. Mereka pernah halang-halangi Nabi

s.a.w. beribadat kepada Allah, bersih daripada niat yang lain. Bahkan mereka pun beribadat di Masjidil Haram itu, tetapi ibadat mereka tidak menurut peraturan yang benar lagi. Ketika selesai mendirikan rumah suci itu, Nabi Ibrahim mendoakan kepada Tuhan, agar anak-cucunya jangan sampai menyembah berhala. Sebab berhala telah banyak menyesatkan manusia (Surat 12, ayat 35-36). Tetapi kemudian peraturan ini telah mereka selewengkan. Mereka telah meletakkan berhala keliling Ka'bah itu tidak kurang dari 360 buah, besar dan kecil.

Mereka inilah yang mula diancam Tuhan dengan ayat ini. Tetapi tentu saja ayat ini tetap jadi ancaman bagi manusia untuk selanjutnya, jika mereka berlaku sebagai kafir Quraisy itu pula.

"Dan (ingatlah) tatkala Kami tentukan bagi Ibrahim tempat rumah itu." (pangkal ayat 26). Artinya bahwa Allah menyuruh memperingatkan kembali awal mulanya rumah suci itu akan berdiri yaitu bahwa Allah memerintahkan kepada Nabi Ibrahim mendirikan rumah tempat beribadat kepada Allah Yang Maha Esa yang pertama kali di dunia ini (Surat 3 ali Imran ayat 96 dan 97): *"Bahwa jangan kamu persekutukan dengan Daku barang suatu pun."* Untuk menegakkan akidah keesaan Allah itulah rumah itu didirikan, bukan buat diselewengkan kepada yang lain, bukan buat membuat pula pujaan yang lain. *"Dan bersihkanlah rumahKu untuk orang-orang yang tawaf,"* yaitu berjalan mengelilingi Ka'bah itu sampai tujuh kali; *"Dan orang-orang yang berdiri,"* yaitu berdiri sembahyang; *"Dan orang-orang yang ruku' lagi sujud."* (ujung ayat 26). Di Surat 2, al-Baqarah ayat 125 disebut juga *"wal'akifina"* dan orang-orang yang beri'tikaf lagi ruku' dan sujud.

Di ujung ayat ini telah dijelaskan bahwasanya rumah itu didirikan ialah semata-mata buat tempat beribadat kepada Allah. Tempat tawaf kelilingnya, tempat orang berdiri sembahyang, ruku' dan sujud. Sebab itu hendaklah dia selalu dibersihkan. Bersih dari kotoran lahir dan batin. Kekuatan batin ialah jangan sampai dimasukkan ke dalam barang yang akan mengganggu kekhusyu'kan manusia menyembah Tuhan. Kekotoran lahir ialah sarap-sarap dan sampah-sampah yang akan mengotorinya. Itulah sebabnya dijadikan adat-istiadat oleh raja-raja yang menguasai Makkah dari dahulu sampai sekarang pada waktu-waktu tertentu membuka pintu Ka'bah dan menyiramnya dengan air dan menyapunya. Kadang-kadang diundang orang-orang besar Islam yang datang naik haji untuk turut menerima kehormatan menyapu Ka'bah di musim haji. Dan membersihkan mesjid itu bukan saja terhadap Ka'bah dan Masjidil Haram, bahkan seluruh mesjid tempat beribadat hendaklah bersih.

Tersebutlah dalam sebuah Hadis yang shahih, bahwa seorang perempuan tua suka benar memilih sampah-sampah kalau terdapat dalam mesjid Nabi di Madinah. Nabi s.a.w. senang sekali kepadanya. Seketika Rasulullah s.a.w. kembali dari satu perjalanan jihad, beliau tidak mendapati lagi perempuan tua itu di mesjid. Orang memberitahu kepada beliau bahwa dia telah meninggal.

Rasulullah s.a.w. menanyakan di mana kuburnya. Setelah ditunjukkan orang, beliau pun pergi menyembahyangkannya di pinggir kuburnya.

"Dan serukanlah kepada manusia supaya berhaji." (pangkal ayat 27). Kata ahli tafsir: "Inilah lanjutan perintah Tuhan kepada Nabi Ibrahim, yakni setelah selesai Nabi Ibrahim mendirikan rumah suci di atas sebidang tanah yang telah ditentukan Tuhan itu dan telah dijelaskan pula kegunaan rumah itu, yaitu buat semata-mata beribadat kepada Tuhan, maka diturunkan lanjutan perintah, yaitu supaya dia menyeru manusia supaya datang berhaji ke tempat itu, tegasnya ke rumah itu. *"Agar mereka datang kepada engkau dalam keadaan berjalan kaki."* Yaitu orang-orang dekat, yang kuat dan sanggup berjalan kaki. *"Dan di atas tiap-tiap unta nyanyuk yang datang dari tiap-tiap penjuru jauh."* (ujung ayat 27).

Yang dekat-dekat tentu bisa berjalan kaki. Yang jauh-jauh tentu dengan kendaraan. Alat perhubungan di zaman Nabi Ibrahim untuk yang jauh, ialah dengan unta, sampai unta itu dinamai orang bahtera padang pasir. Sampai sekitar tahun 1925 perhubungan di Jazirah Arab, Barat dan Timur, Utara dan Selatannya ialah unta, dalam ayat ini, unta untuk berjalan jauh yang sampai nyanyuk dari payahnya perjalanan disebut *dhamir* (ضَامِرٍ). Ini menimbulkan kesimpulan bahwa yang disuruh datang ke sana itu ialah tiap-tiap manusia yang beriman kepada Allah Yang Maha Esa! Kian lama kian meluaslah seruan ini ke serata-rata dunia. Sehingga datang ke sana tidak saja lagi dengan unta yang telah kurus dan nyanyuk dari jauhnya perjalanan, bahkan datang dari seluruh pelosok dunia dengan kapal udara yang lebih cepat dari suara.

Ayat 27 ini memberikan faham bagi kita bahwa syariat haji itu telah dimulai Tuhan menurunkannya sejak Nabi Ibrahim. Kata-kata وَأَذِّنْ artinya *serukanlah,* sama dengan *azan.* Dapat kita katakan bahwa Nabi Ibrahim telah diperintahkan memproklamirkan manasik haji kepada manusia. Dan Nabi Muhammad s.a.w. adalah menjalankan perintah Tuhan agar menghidupkan kembali syariat yang telah dimulai dari zaman Nabi Ibrahim ini ada membersihkannya daripada cara-cara jahiliyah Quraisy, lalu ditambah lagi oleh Nabi s.a.w. beberapa manasik.

"Agar mereka saksikan berbagai manfaat buat mereka." (pangkal ayat 28). Pada pangkal ayat ini dijelaskan bahwa sesampai di tempat yang mulia itu kita dapat menyaksikan hal-hal yang ada manfaatnya. Manfaat itu banyak, berbagai ragam. Ahli-ahli tafsir menjelaskan setengah dari manfaat itu ialah perdagangan. Tegasnya, kalau ada membawa perniagaan, pergilah terlebih dulu menjualnya, moga-moga dapat laba yang besar. Atau memiliki barang yang dapat dibeli buat dijual lagi di tempat lain. Ayat ini sejalan dengan pangkal ayat 198 dari Surat 2 al-Baqarah, yang bunyinya:

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِنْ رَبِّكُمْ (البقرة ١٩٨)

"Tidaklah ada salahnya atas kamu bahwa kamu mengusahakan kurnia daripada Tuhan kamu."

Maka samalah penafsiran ahli-ahli tafsir bahwa ayat 28 Surat al-Haj dan 198 Surat al-Baqarah ini adalah satu, yaitu tidak terlarang seketika mengerjakan haji itu disambilkan juga berniaga, berjual-beli.

Cobalah perhatikan kedua ayat itu: baik ayat 198 Surat al-Baqarah atau ayat 28 Surat al-Haj ini. Pada yang pertama di pangkal ayat diterangkan lebih dahulu boleh mencari keuntungan dari kurnia Allah; lanjutnya ialah apabila kamu telah berbondong dari Arafah, ingatlah Allah di dekat Masy'aril Haram. Di ayat ini, di pangkal dikatakan agar mereka menyaksikan beberapa manfaat buat mereka, selanjutnya diterangkan *"dan mereka menyebut nama Allah pada hari-hari tertentu."*

Dari kedua ayat ini kita mendapat kesan, bahwa sebelum *"hari-hari tertentu"* atau sebelum berbondong turun dari Arafah, waktu buat urusan yang lain, buat berniaga, buat mencari keuntungan masih ada. Sebab orang sampai di Makkah bukanlah tepat pada "hari-hari tertentu" itu, melainkan beberapa hari lebih dahulu. Hari-hari yang terlarang itu tidaklah ada salahnya jika digunakan mencari keuntungan yang halal.

Dalam mengerjakan Jum'at pun demikian pula. Bila waktu Jum'at telah datang tinggalkanlah jual-beli dan pergilah sembahyang. Sehabis sembahyang berkeliaranlah di muka bumi mencari kurnia Allah dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya.

Berkata Ibnu Abbas, pada permulaan perintah haji dalam Islam. Orang sibuk berjual-beli di Mina dan Arafat dan pasar Dzil Majaz dan di musim haji. Maka timbullah takut mereka meneruskan kebiasaan itu di dalam melakukan ihram. Tiba-tiba turunlah ayat itu (198 Surat al-Baqarah), yang menyatakan tidak ada salahnya bahwa kamu mengusahakan kurnia daripada Tuhan kamu pada musim haji. Hadis ini dirawikan oleh Bukhari Muslim dan an-Nasa'i.

Abu Amamah at-Taimi menceriterakan bahwa dia pernah minta fatwa kepada Abdullah bin Umar bahwa pekerjaannya ialah mempersewakan kendaraan kepada orang-orang naik haji. Ada orang yang mengatakan kepadanya, bahwa hajinya tidak sah! Sebab kerjanya hanya mempersewakan kendaraan.

Lalu Ibnu Umar bertanya: "Bukankah engkau berihram dan membaca Labbaika? Bukankah engkau tawaf sesudah turut berbondong dari Arafah? Bukankah engkau pun turut melontar ketiga jumrah? Abu Amamah menjawab: "Semua itu aku kerjakan!" Maka berkatalah Ibnu Umar: "Kalau semua itu sudah engkau kerjakan, engkau sudah haji!" Dan kata Ibnu Umar selanjutnya: "Telah ada pula orang bertanya semacam pertanyaanmu ini kepada Nabi s.a.w. Lalu beliau jawab: "Engkau sudah haji!" Hadis ini dirawikan oleh Abu Daud dan Said bin Manshur.

Seorang bertanya kepada Ibnu Abbas: "Saya bekerja pada rombongan orang-orang yang hendak naik haji itu, lalu saya pun mengambil kesempatan

mengerjakan manasik haji. Apakah haji saya itu diterima Tuhan? Ibnu Abbas menjawab: "Pasti diterima."

أُولَٰئِكَ لَهُمْ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبُوا ۚ وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ

"Bagi mereka itu ada bagian dari sebab apa yang mereka usahakan. Dan Allah cepat sekali perhitungannya." (Riwayat al-Baihaqi dan ad-Daraquthni)

Di samping itu, menurut yang tersebut dalam sejarah, sebelum jatuhnya kerajaan-kerajaan Islam di Andalusia di akhir abad ke-15 Masehi, kafilah haji itu adalah merangkap kafilah perniagaan. Rombongan-rombongan haji dari Dunia Islam sebelah Barat, membawa barang-barang dari Barat yang diperlukan di Timur, berpangkal dari kota-kota besar Andalusia, Cordova, Granada, Sebilla, Mercia, dan lain-lain, lalu berkumpul di pelabuhan Malaga. Dari sana menyeberang ke pantai Agdir di Afrika Utara. Di sana menggabung lagi calon-calon haji dari Tunisia, Talemsan (Aljazair), Marrakisy (Maroko) untuk meneruskan melalui Mesir, terus ke Jazirah Arab, kadang-kadang sampai beribu orang.

Yang dari Timur pun demikian pula. Perniagaan dari Isfahan, Syraz, Ghazaah, Samarkand dan lain-lain berkafilah-kafilah pula membawa hasil dari Tuhan. Makkah adalah tempat pertemuan dan pertukaran kepentingan. Permaidani yang indah-indah dari Syiras, sutera dari Kashmir, bahkan rempah-rempah dari kepulauan Indonesia, termasuk kapur wangi dari barus pulau Sumatrera, yang telah dikenal sejak 2000 tahun yang lalu sebagai barang mewah, sedang adanya hanya di Sumatera. Demikian juga setanggi dari Makassar, pulau Sulawesi. Sistem chagu (cek) sudah terpakai waktu itu, dengan secarik kertas kecil seorang saudagar di pelabuhan Malaga minta serahkan sekian dinar uangnya kepada langganannya di Basrah dalam perjalanan wakil itu ke Makkah. Bahkan kalimat cheque itu ialah dari bahasa Arab صَكّ (shak).

Ibnu Bathathah yang datang melawat ke negeri kita di tahun 1345-1346 menerangkan bahwa kapal-kapal dagang Sultan al-Malikus Zhahir belayar jauh sampai ke benua Cina. Tentu sampai juga ke pelabuhan-pelabuhan sebelah Barat: Malabar, Sailan dan lain-lain untuk bukti bahwa pihak kita pun turut aktif berdagang yang ada kaitannya dengan haji itu. Dan Alfonso d'Albuquerque, panglima Portugis yang menaklukkan Melaka tahun 1519, setelah penaklukan itu berkirim surat kepada rajanya di Lisabon, mempersembahkan dengan segala kebesaran hati bahwa dengan ditaklukkan Melaka jalan ke Makkah sudah ditutup, supaya hancurlah hubungan di antara negeri-negeri orang Islam itu. Dengan demikian terbukti bahwa hubungan Tanah Arab dengan kepulauan kita ini bukan semata-mata karena pergi haji, melainkan juga hubungan ekonomi. Sir Thomas Arnold dalam bukunya *"The Preacing of Islam"* (Da'wah kepada Islam) mengatakan bahwa sebelum datang Portugis, tampuk perniaga-

an ke sebelah timur ini beratus tahun di tangan orang Arab. Setelah Portugis datang baru pindah ke tangan mereka.

Khabarnya konon, di zaman Sultan Agung Mataram, hubungan perniagaan Jawa merangkap naik haji ini masih ada. Tetapi di zaman puteranya Amangkurat I kekuasaan lautan sudah jatuh ke tangan Belanda. Sejak itu kalau orang Indonesia naik haji hanya semata-mata naik haji. Tidak ada lagi yang berniaga besar. Dapat naik haji saja sudah syukur. Dan ada yang berniaga kecil-kecilan disalahkan oleh kawannya.

Pada musim.haji tahun 1387 H (1968 M), Pemerintah Republik Indonesia telah mencoba buat pertama kali mengangkut suatu Pameran Dagang hasil-hasil industri Indonesia di Jeddah. Tetapi baru berhenti hingga itu saja.

Kesimpulan kata: adalah faham yang tidak pada tempatnya orang berkata bahwa naik haji tidak boleh dicampur dengan berniaga. Dan salah satu rangka doa orang naik haji berbunyi demikian:

حَجًّا مَبْرُوْرًا وَسَعْيًا مَشْكُوْرًا وَذَنْبًا مَغْفُوْرًا وَتِجَارَةً لَنْ تَبُوْرًا

"Moga-moga hajinya mabrur, sa'inya disyukuri, dosanya diampuni, dan perniagaannya sekali-kali jangan rugi."

Dan yang berniaga tentulah yang ahli perniagaan juga. Maka bagi yang ahli tidak terlarang.

Sekarang kita teruskan tafsir: *"Dan mereka menyebut nama Allah pada hari-hari tertentu."*

Hari-hari tertentu mengerjakan manasik haji itu ialah:

1. 8 Dzul Hijjah: hari tarwiyah – persiapan akan ke Arafah.
2. 9 Dzul Hijjah: hari wuquf – berhenti di Arafah sejak tergelincir matahari sampai berjawat malam.
3. 10 Dzul Hijjah: hari Nahar di Mina, menyembelih kurban.
4. 11, 12, 13: hari tasyriq, berhenti di Mina melempar jumrah ketiganya.
5. Tawaf Ifadhah dan sa'i di antara Shafa dan Marwah dan tahallul.

Tahallul artinya: melepaskan diri dari ikatan ihram dengan bercukur atau bergunting rambut beberapa helai. Dengan tahallul selesailah haji dan habislah hari yang tertentu itu. *"Atas rezeki yang telah dilimpahkan Allah dari binatang-binatang ternak,"* artinya amat banyaklah rezeki yang dikurniakan Allah kepada manusia. Di antara rezeki itu janganlah dilupakan binatang-binatang ternak, unta, sapi, kerbau, dan domba. Dagingnya buat dimakan, susunya buat diminum, kulitnya buat alas kaki, bulunya buat pakaian. Dan binatang-binatang itu pula yang digunakan pembayar had-yu atau kurban dalam berhaji.

"Maka makanlah daripadanya dan beri makanlah orang susah melarat." (ujung ayat 28). Binatang-binatang ternak itu disembelih, ada yang sebagai

pelengkap haji, sebagai orang yang melakukan haji tamattu' dan qiran. Atau bayaran-bayaran jika terlanggar beberapa peraturan larangan yang telah ditentukan, ataupun udh-hiyah, yaitu yang disebut juga kurban. Kita boleh memakan sebagian dagingnya dan yang sebagian lagi berikanlah kepada orang fakir, susah melarat.

"Kemudian itu mereka bersihkanlah daki mereka." (pangkal ayat 29). Yaitu bila ihram haji telah selesai dengan tahallul, bersihkanlah kotoran yang melekat di badan. Karena mungkin selama berihram banyak daki (kotoran) dari pasir yang lekat di badan karena keringat dan peluh. Dicukur rambut atau digunting, dipepat kumis dan janggut, dan ditanggalkan pakaian ihram: *"Dan mereka penuhilah nazar-nazar mereka,"* atau mereka bayar nazar-nazar mereka. Baik nazar yang terniat dalam hati, atau kewajiban-kewajiban membayar dam (had-yu): *"Dan hendaklah mereka tawaf di rumah kuno itu."* (ujung ayat 29).

Yaitu setelah selesai mereka melontar jumratul aqabah di Mina, segeralah mereka ke Makkah mengerjakan tawaf sebagai bagian (rukun) dari haji. Inilah yang dinamai juga tawaf *Ifadhah.* (Tawaf Ifadhah tersebut juga di ayat 198-199 Surat 2, al-Baqarah). Disebut rumah kuno karena sejarah telah lama, yaitu sejak Nabi Ibrahim. Bahkan ada riwayat bahwa sebelum Ibrahim telah ada, tetapi runtuh ketika taufan Nabi Nuh. Tetapi "riwayat" ini tidak ada kesaksiannya dari al-Quran. Cuma yang terang, Ka'bah adalah lebih tua atau lebih kuno daripada mesjid yang lain di dunia ini.

Selain dari Al-Baitil Atiq diartikan rumah kuno, ada lagi tafsir lain, yaitu rumah bebas. Karena atiq juga berarti bebas dari perbudakan. Dalam sebuah Hadis yang dirawikan oleh Termidzi tersebut:

إِنَّمَا سُمِّيَ الْبَيْتَ الْعَتِيْقَ لِأَنَّهُ لَمْ يَظْهَرْ عَلَيْهِ جَبَّارٌ

"Hanyasanya dinamai rumah bebas, karena tidak pernah seorang penakluk dapat menguasainya."

Memang Alexander Macedonia, tidak sampai ke sana. Buktinazar raja Babil tidak berani memasukinya, Abrahah raja muda Habsyi yang ingin meruntuhkannya dengan tentara bergajah, akhirnya dia sendiri yang runtuh.

"Demikianlah!" (pangkal ayat 30). Artinya, demikianlah peraturan manasik haji itu telah diatur Tuhan, semuanya itu adalah ibadah yang banyak sangkut-paut dengan syi'ar. Dengan tempat-tempat bersejarah: *"Dan barangsiapa yang menghormati yang dilarang-pantangkan oleh Allah itu, maka yang begitu adalah baik di sisi Tuhan."* Artinya, bahwasanya selama mengerjakan haji itu ada beberapa peraturan, ada beberapa larangan yang kalau dilanggar akan didenda atau dikenakan dam. Mesti memakai ihram. Kepala tidak boleh tertutup, muka dan kedua telapak tangan perempuan mesti terbuka, tidak boleh berburu

dan sebagainya, maka barangsiapa yang mematuhi larangan pantangan, maka yang begitu adalah diterima baik dan disenangi Tuhan. Karena itu adalah alamat kepatuhan: *"Dan telah dihalalkan bagi kamu binatang-binatang ternak,"* unta, kambing, domba dan sapi. *"Kecuali mana yang dibacakan kepada kamu,"* yang sudah jelas ditentukan haramnya oleh Tuhan, yaitu: (1) bangkai, (2) daging babi, (3) darah dan (4) yang disembelih untuk yang selain Allah. Selain dari yang ditentukan haramnya oleh Allah dan Rasul seperti yang disebut di zaman jahiliyah, yang mereka sebut bahirah, sa-ibah, washi-lah dan ham, (lihat Surat 5 al-Maidah, ayat 103) semuanya itu adalah bohong belaka, tidak ada dalam peraturan: *"Maka jauhilah yang keji dari berhala-berhala itu."* Bertambah dalam iman, menjauhilah dari berhala-berhala. Sebab berhala adalah keji. *"Dan jauhilah kata-kata dosa."* (ujung ayat 30). Orang yang berbudi tinggi, yang telah menetapkan hanya Allah jadi tujuan pasti tidak keluar dari mulutnya kata-kata omong kosong.

(31) Dalam keadaan ikhlas karena Allah, tidak mereka mempersekutukan yang lain dengan Dia. Dan barangsiapa mempersekutukan yang lain dengan Allah, maka adalah dia seakan-akan jatuh dari langit, lalu disambar burung atau diterbangkan dia oleh angin ke tempat yang amat jauh.

حُنَفَآءَ لِلَّهِ غَيْرَ مُشْرِكِينَ بِهِۦ ۚ وَمَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَكَأَنَّمَا خَرَّ مِنَ ٱلسَّمَآءِ فَتَخْطَفُهُ ٱلطَّيْرُ أَوْ تَهْوِى بِهِ ٱلرِّيحُ فِى مَكَانٍ سَحِيقٍ ﴿٣١﴾

(32) Demikianlah adanya! Dan barangsiapa yang menghormati syi'ar-syi'ar Allah, sesungguhnya itu adalah dari sebab ketakwaan hati.

ذَٰلِكَ وَمَن يُعَظِّمْ شَعَٰٓئِرَ ٱللَّهِ فَإِنَّهَا مِن تَقْوَى ٱلْقُلُوبِ ﴿٣٢﴾

(33) Adalah bagi kamu pada (binatang-binatang ternak) itu beberapa manfaat, sampai kepada suatu masa tertentu; kemudian itu tempatnya ialah (bila) sampai di rumah kuno itu.

لَكُمْ فِيهَا مَنَٰفِعُ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ مَحِلُّهَآ إِلَى ٱلْبَيْتِ ٱلْعَتِيقِ ﴿٣٣﴾

(34) Dan bagi tiap-tiap ummat telah Kami tentukan peribadatan, supaya mereka menyebut nama Allah atas pemberian rezeki kepada mereka, dan binatang-binatang ternak. Maka Tuhan kamu itu adalah Yang Maha Esa, dan kepadaNyalah hendaknya kamu berserah diri dan gembirakanlah orang-orang yang tertunduk.

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنسَكًا لِّيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُم مِّن بَهِيمَةِ الْأَنْعَامِ ۗ فَإِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ فَلَهُ أَسْلِمُوا ۗ وَبَشِّرِ الْمُخْبِتِينَ ﴿٣٤﴾

(35) (Yaitu) orang-orang apabila disebut Allah, gentarlah hati mereka, dan orang-orang yang bersabar atas apa yang menimpa mereka dan mereka mendirikan sembahyang dan rezeki yang Kami berikan mereka belanjakan pula.

الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَالصَّابِرِينَ عَلَىٰ مَا أَصَابَهُمْ وَالْمُقِيمِي الصَّلَاةِ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣٥﴾

(36) Dan binatang-binatang kurban itu Kami jadikan dia untuk kamu sebagai sebagian dari syi'ar-syi'ar Allah. Untuk kamu padanya adalah kebaikan. Maka sebutlah nama Allah atasnya dalam keadaan berbaris-baris. Maka apabila dia telah gugur, makanlah daripadanya dan beri makanlah fakir yang menahan diri dan fakir yang meminta. Demikianlah telah Kami mudahkan dia bagi kamu, supaya kamu bersyukur.

وَالْبُدْنَ جَعَلْنَاهَا لَكُم مِّن شَعَائِرِ اللَّهِ لَكُمْ فِيهَا خَيْرٌ ۖ فَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهَا صَوَافَّ ۖ فَإِذَا وَجَبَتْ جُنُوبُهَا فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطْعِمُوا الْقَانِعَ وَالْمُعْتَرَّ ۚ كَذَٰلِكَ سَخَّرْنَاهَا لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٣٦﴾

(37) Tidaklah akan mencapai Allah daging-dagingnya dan tidak

لَن يَنَالَ اللَّهَ لُحُومُهَا وَلَا دِمَاؤُهَا وَلَٰكِن

يَنَالُهُ التَّقْوَىٰ مِنكُمْ ۚ كَذَٰلِكَ سَخَّرَهَا لَكُمْ لِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ ۗ وَبَشِّرِ الْمُحْسِنِينَ ﴿٣٧﴾

darah-darahnya, tetapi yang akan sampai kepadaNya ialah takwa daripada kamu, demikianlah Kami mudahkan dia bagi kamu supaya kamu membesarkan Allah atas apa yang telah diberiNya petunjuk kepada kamu; dan hendaklah engkau gembirakan akan orang-orang yang berbuat kebajikan.

Darihal Haji (2)

Diperintahkan Tuhan bahwa di dalam mengerjakan ibadah haji itu hendaklah: *"Dalam keadaan ikhlas karena Allah."* (pangkal ayat 31). Tidak ada cabang ingatan kepada yang lain. Ditegaskan: *"Tidak mereka mempersekutukan yang lain dengan Dia."* Karena telah kita ketahui sejak mula bahwa segala ibadat dan manasik yang kita kerjakan itu dan Ka'bah itu sendiri diperintahkan Tuhan mendirikannya kepada Nabi Ibrahim ialah untuk menyembah Allah. *"Dan barangsiapa mempersekutukan yang lain dengan Allah,"* perkaranya adalah amat berat sekali, karena dosa mensyirikkan Allah itu tiada akan terampun lagi, kecuali dengan bertaubat yang sebenarnya serta kembali semula ke pangkuan Islam. *"Maka adalah dia seakan-akan jatuh dari langit lalu disambar burung,"* melayang-layang di udara tidak ada kekuatan yang bertahan sehingga jadi bangsa burung terbang: *"Atau diterbangkan dia oleh angin ke tempat yang amat jauh."* (ujung ayat 31). Terlepas dari daya tarik bumi sehingga tercampak di ruang angkasa, sehingga tidak tentu lagi ke mana terlemparnya, jauh tak dapat dicari satu lagi perumpamaan yang tepat!

Itulah orang yang kehilangan bumi tempat berpijak, kehilangan langit tempat berlindung. Itulah hidup yang kehilangan arti!

"Demikianlah adanya!" (pangkal ayat 32). Bahaya begitulah nasib orang mempersekutukan yang lain dengan Allah, padahal yang lain itu alam belaka. Terlunta-lunta, terkatung-katung karena menggantungkan penghargaan bukan kepada tempatnya! *"Dan barangsiapa yang menghormati syi'ar-syi'ar Allah, maka sesungguhnya itu adalah dari sebab ketakwaan hati."* (ujung ayat 32).

Sya'airullah, atau syi'ar-syi'ar Allah artinya ialah melakukan berbagai upacara di tempat-tempat yang tertentu. Di keliling Ka'bah kita tawaf. Di antara

Shafa dan Marwah kita berjalan pergi dan kembali tujuh kali. Di Arafah kita wuquf. Di Masy'aril Haram atau Muzdalifah kita berhenti sejenak. Di Mina kita menyembelih had-yi dan melontar jamrah. Selesai manasik kita bergunting rambut atau bercukur. Semua itu nama syi'ar Allah dan semuanya kita laksanakan menurut aturan. Tidaklah kita melontar jamrah di bukit Shafa, atau berwuquf di dalam Masjid al-Haram. Kalau semuanya itu kita lakukan dengan patuh menurut aturan, maka bertambah suburlah ketakwaan kita kepada Tuhan. Itulah yang akan menyebabkan haji yang mabrur.

Peringatan Tuhan di ayat 32 ini ialah untuk menjelaskan segala upacara yang kita lakukan itu sekali-kali bukanlah kita memuja dan menyembah tempat itu. Kita kerjakan semuanya itu tidak lain hanyalah karena taat melakukan perintah Tuhan. Jadi adalah semata-mata takwa kepada Allah.

Ini dicontohkan Saiyidina Umar sendiri, ketika beliau berdiri di hadapan "Hajar Al-Aswad" (batu hitam) akan menciumnya. Beliau berakta: "Hai batu, kalau bukanlah aku melihat Rasul Allah s.a.w. mencium engkau, tidaklah akan aku cium engkau, tidaklah akan aku cium engkau. Karena engkau hanya suatu batu, yang tidak memberi manfaat sesuatu pun dan tidak pula memberi mudharat."

Maka semuanya itu hanya ucapan, bukan ibadat. Sebab itu tidaklah kita boleh datang wuquf ke Arafah lain dari 9 Dzul Hijjah dan tidak kita melempar jumrah lain dari hari Nahar dan hari tasyriq. Dan semuanya itu tidaklah tempat "keramat" atau "sakti" atau "angker" sebagai diperbuat setengah orang Islam yang telah tersesat terhadap orang-orang yang mereka anggap suci dan mereka anggap puja.

"Adalah bagi kamu pada (binatang-binatang ternak) itu beberapa manfaat," (pangkal ayat 33). Tiap-tiap mengerjakan umrah dan haji, terutama, senantiasalah membawa binatang ternak, sebab sehabis haji sudah tentu akan menyembelih al-had-yu! Al-had-yu adalah nama yang diberikan kepada binatang-binatang ternak yang akan disembelih berkenaan dengan manasik. Ada yang wajib, yang dinamai juga dam ketika haji tamattu' dan haji qiran. Atau pembayaran melanggar atau karena ketinggalan suatu wajib, yang sunnat ialah kurban atau adh-hiyah. Di dalam ayat ini diterangkan bahwa sebelum binatang-binatang itu disembelih, boleh diambil manfaatnya lebih dahulu, misalnya diperah susunya dan diminum, atau dijadikan tunggangan dalam perjalanan menuju haji: *"Sampai kepada suatu masa tertentu."* Yaitu pada hari Nahar. *"Yaumun Nahari"* artinya ialah hari sembelih.

"Kemudian itu tempatnya ialah (bila) sampai di rumah kuno itu." (ujung ayat 33). Yaitu tempat atau masa berhenti mengambil manfaat dan tiba waktu tertentu buat menyembelihnya ialah bila telah sampai di rumah kuno, di Ka'bah itu.

Artinya tentu saja bukan menyembelih di dekat Ka'bah. Kalau demikian tentu kotor mesjid terutama tempat tawaf. Maksudnya ialah bahwa sembelihan itu dilakukan setelah selesai mengerjakan wuquf dan setelah melontar jumratul

'aqabah. Waktu itu sudah *tahallul!* Artinya sudah halal kembali. Maka yang mula dikerjakan ialah menyembelih had-yu itu.

"Dan bagi tiap-tiap ummat telah Kami tentukan peribadatan." (pangkal ayat 34).

Mansakan (مَنْسَكًا) artinya peribadatan. Yang terutama dimaksud dalam ayat ini ialah menyembelih kurban sebagai bagian dari ibadat. Sejak dari Habil dan Qabil, kedua anak dari Nabi Adam perintah berkurban ini sudah dimulai. Kurban yang seorang, yaitu Habil diterima Tuhan. Kurban Qabil tidak diterima, hingga timbul dengki dan terjadi pembunuhan pertama dalam sejarah manusia. (Lihat Surat 5, al-Maidah ayat 27).

Ummat Nabi Musa juga menjalankan kurban. Kambing itu dibakar, dikatakan bahwa asap pembakaran yang menjulang ke langit itulah penghantarnya: *"Supaya mereka menyebut nama Allah atas pemberian rezeki kepada mereka."* Yaitu tanda syukur kepada Allah dengan menyebut segala puji-pujian kepada-Nya; *"Dan binatang-binatang ternak."* Yaitu tanda syukur itu ialah dengan menyembelih rezeki binatang-binatang ternak anugerah Tuhan: *"Maka Tuhan kamu itu adalah Yang Maha Esa."* Tidak ada Tuhan selain Dia: *"Dan kepada-Nyalah hendaknya kamu berserah diri."* Sehingga tujuan hidupmu itu jelas satu, tidak bercabang kepada yang lain. Lalu Allah menyuruh NabiNya Muhammad s.a.w. supaya disampaikan kepada orang yang beriman: *"Dan gembirakanlah orang-orang yang tertunduk."* (ujung ayat 34).

Di ayat 35 langsung diterangkan tanda-tanda dari orang-orang yang bertunduk kepada Tuhan, yang tidak banyak cingcong di dalam melaksanakan titah Ilahi.

"(Yaitu) orang-orang apabila disebut Allah, gentarlah hati mereka." (pangkal ayat 35). Yang menyebabkan gentar hati kita mendengar nama Allah disebut ialah tersebab di dalam jiwa iman sudah tumbuh dengan subur. Bila Allah disebut terbayanglah kekuasaanNya yang tidak terbatas! Terbayang kuat kuasaNya menaikkan orang yang tadi di bawah, atau menjatuhkan orang yang menyangka atau disangka orang tidak akan jatuh lagi karena teguh kekuasaan dan kedudukannya. *"Dan orang-orang yang bersabar atas apa yang menimpa mereka."* Karena iman jualah yang menyebabkan dia sabar; Iman jua yang menyebabkan dia yakin bahwa kesusahan hari ini akan berganti dengan kemudahan besok; atau dalam mushibah yang menimpa itu terkandung rahasia nikmat Ilahi yang tinggi, yang kemudian pasti akan terbuka rahasia itu. Sebab orang beriman telah sampai kepada keyakinan bahwa tidak ada satu mushibah yang tidak baik akibatnya: *"Dan mereka mendirikan sembahyang."* Dan sembahyang adalah tiang dari kehidupan. Sembahyang adalah tali yang tidak putus dengan Tuhan. Sehingga Tuhan tidak akan pernah dilupakan untuk pelita bagi jiwa. *"Dan rezeki yang Kami berikan, mereka belanjakan pula."* (ujung ayat 35). Artinya bahwa mereka tidak bakhil menahan rezeki Allah untuk

diri sendiri, berat memberi pertolongan kepada fakir dan miskin. Dan lantaran bakhil juga mereka pun enggan mengerjakan ibadat haji.

"Dan binatang-binatang kurban itu Kami jadikan dia untuk kamu sebagai sebagian dari syi'ar-syi'ar Allah." (pangkal ayat 36). Di sini disebut *wal-budna:* (وَالْبُدْنَ) yang kita artikan menurut maksudnya yaitu binatang, terutama unta yang telah disediakan buat kurban. Di ayat ini dijelaskan sekali lagi bahwa penyembelihan kurban itu termasuk di dalam syi'ar-syi'ar Allah juga. Ada haji ada kurban. Kalau tuan lihat bergelimpangan unta, sapi, kambing dan domba di tempat penyembelihan di Mina, di hari Nahar, karena memang hari raya itu ialah hari upacara kurban, hari syi'ar Allah yang bernama kurban. Hari rayanya bernama 'Idul Adhha, artinya ialah Hari Raya berkurban. Dia termasuk ibadat: *"Untuk kamu padanya adalah kebaikan."* Artinya kamu diberi pahala mengerjakannya. *"Maka sebutlah nama Allah atasnya dalam keadaan berbaris-baris."* Artinya mereka menyembelih itu atas nama Allah.

"Dengan nama Allah, Allah adalah Yang Maha Besar. Ya Tuhan. Kurban ini adalah anugerah dari Engkau, dan kembali kepada Engkau."

Dan aturlah penyembelihan itu dengan tersusun baik. Kalau unta supaya diikat kakinya yang kiri, hingga dia disembelih sedang berdiri dengan tiga kaki. Itulah maksud berbaris menurut keterangan Ibnu Abbas yang dirawikan oleh al-Hakim.

"Maka apabila dia telah gugur," artinya telah mati karena telah putus urat lehernya (marih) dipotong pisau tajam, niscaya dikuliti dan diambil dagingnya buat dimakan. *"Makanlah daripadanya,"* di sini jelas bahwa orang yang empunya sembelihan dianjurkan makan sebagian dari daging itu: *"Dan beri makanlah fakir yang menahan diri,"* artinya dia patut dapat bagian tetapi dia tidak mau meminta bagian. Entah karena malu, entah karena merasa aib pergi meminta: *"Dan fakir yang meminta."* Dalam ayat ini jelas sekali Tuhan menyuruh mengutamakan terlebih dahulu yang tidak mau meminta itu daripada yang datang meminta: *"Demikianlah telah Kami mudahkan dia bagi kamu,"* sehingga kamu tidak ragu lagi mengambil sebagian buat kamu makan bersama keluargamu ala kadarnya, dan mendahulukan orang patut-patut yang tidak mau menadahkan tangan meminta-minta: *"Supaya kamu bersyukur."* (ujung ayat 36) atas baiknya peraturan Tuhan itu.

"Tidaklah akan mencapai Allah daging-dagingnya dan tidak darah-darahnya, tetapi yang akan sampai kepadaNya ialah takwa daripada kamu." (pangkal ayat 37). Dengan ini dijelaskan kurban menurut Islam. Dia bukanlah membakar daging kurban lalu asapnya naik ke langit, sebagai persangkaan orang-orang dahulu, tetapi dipotong dan dagingnya dibagikan kepada yang miskin. Yang menyampaikannya kepada Tuhan ialah jika benar hatimu ketika menyembelih benar-benar karena Allah. *"Demikianlah Kami mudahkan dia bagi kamu,"* sehingga tidak kesulitan atau kesukaran: *"Supaya kamu mem-*

besarkan Allah atas apa yang telah diberiNya petunjuk kepada kamu," atas bagaimana caranya beribadat yang dapat diterima Tuhan: *"Dan hendaklah engkau gembirakan,"* wahai Nabi: *"Akan orang-orang yang berbuat kebajikan."* (ujung ayat 37).

(38) Sesungguhnya Allah akan mempertahankan orang-orang yang beriman; sesungguhnya Allah tidaklah suka kepada tiap-tiap orang yang khianat, yang tidak berterima kasih.

إِنَّ ٱللَّهَ يُدَٰفِعُ عَنِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ ۗ
إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ خَوَّانٍ كَفُورٍ ﴿٣٨﴾

(39) Diberi izin bagi orang-orang yang diperangi, karena mereka dianiaya; dan sesungguhnya Allah adalah sanggup menolong mereka.

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَٰتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظُلِمُوا۟ ۚ وَإِنَّ
ٱللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ ﴿٣٩﴾

(40) (Yaitu) orang-orang yang diusir dari kampung halaman mereka tidak dengan jalan yang benar, hanyalah karena mereka berkata: Tuhan kami Allah. Dan kalau tidaklah Allah mempertahankan manusia yang setengahnya dengan yang setengahnya, niscaya diruntuh oranglah tempat-tempat beribadat dan biara-biara dan gereja-gereja dan mesjid-mesjid yang banyak disebut di dalamnya nama Allah. Dan sesungguhnya Allah akan menolong orang-orang yang menolongNya. Sesungguhnya Allah adalah Maha Kuat, Maha Perkasa.

ٱلَّذِينَ أُخْرِجُوا۟ مِن دِيَٰرِهِم بِغَيْرِ حَقٍّ
إِلَّآ أَن يَقُولُوا۟ رَبُّنَا ٱللَّهُ ۗ وَلَوْلَا دَفْعُ ٱللَّهِ
ٱلنَّاسَ بَعْضَهُم بِبَعْضٍ لَّهُدِّمَتْ صَوَٰمِعُ
وَبِيَعٌ وَصَلَوَٰتٌ وَمَسَٰجِدُ يُذْكَرُ
فِيهَا ٱسْمُ ٱللَّهِ كَثِيرًا ۗ وَلَيَنصُرَنَّ ٱللَّهُ
مَن يَنصُرُهُۥٓ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَقَوِىٌّ عَزِيزٌ ﴿٤٠﴾

(41) (Yaitu) orang-orang yang apabila Kami kokohkan mereka di bumi,

ٱلَّذِينَ إِن مَّكَّنَّٰهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ أَقَامُوا۟

ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَوُا۟ ٱلزَّكَوٰةَ وَأَمَرُوا۟ بِٱلْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا۟ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ۗ وَلِلَّهِ عَٰقِبَةُ ٱلْأُمُورِ ﴿٤١﴾

mereka mendirikan sembahyang dan memberikan zakat, dan mereka menyuruh berbuat yang ma'ruf, dan mereka mencegah dari berbuat yang munkar, dan kepada Allah jualah akibat dari segala urusan.

Berperang Untuk Mempertahankan Diri

"Sesungguhnya Allah akan mempertahankan orang-orang yang beriman." (pangkal ayat 38). Al-Qurthubi mengatakan dalam Tafsirnya bahwa ayat ini adalah suatu jaminan kepada orang-orang beriman supaya mereka tetap bersabar dan memperteguh iman lantaran gangguan-gangguan kaum kafir di negeri Makkah. Karena kadang-kadang sudah hilang kesabaran mereka, tidak tahan lagi menderita, sampai ada yang ingin membalas, ingin membunuh kafir-kafir itu jika mereka terpencil. Maka datanglah ayat ini menyatakan jaminan Tuhan; bahwa meskipun bagaimana pahitnya penderitaan, namun Allah tetap akan mempertahankan orang yang beriman. Dan sabda Tuhan selanjutnya: *"Sesungguhnya Allah tidaklah suka kepada tiap-tiap orang yang khianat, yang tidak berterimakasih."* (ujung ayat 38).

Dan selanjutnya Tuhan memberi pula penjelasan bahwa orang-orang kafir yang mengganggu kaum Muslimin itu sebenarnya adalah orang-orang yang pengkhianat dan orang yang kafir adalah juga orang-orang yang tidak kenal terimakasih, telinga mereka, mereka sumbat supaya jangan mendengar setiap ajakan dan seruan kepada kebenaran. Karena Allah tidak suka kepada orang-orang yang semacam itu, tidaklah usaha mereka akan berhasil. Sedang orang yang beriman, bagaimana pahitnya penderitaan mereka Allah akan tetap mempertahankan mereka.

Ayat ini diturunkan tatkala kedudukan kaum yang beriman masih lemah. Yaitu sebelum pertemuan rahasia dengan keputusan kaum Anshar dari Madinah di Aqabah, dekat Mina. Sebab kekuasaan masih di tangan orang musyrikin di negeri Makkah. Tetapi kemudian setelah kaum Muslimin kuat kedudukannya setelah pindah ke Madinah, mulailah mereka diizinkan mempertahankan diri.

"Diberi izin bagi orang-orang yang diperangi, karena mereka dianiaya." (pangkal ayat 39). Dalam ayat ini ditegaskan bahwa bangkitnya ajaran Nabi Muhammad s.a.w. para pengikut Nabi telah diperangi, Ibu Ammar bin Yasir

telah mati disula. Bilal telah dijemur di padang pasir dan dihimpit dengan batu. Ammar bin Yasir dipukuli. Begitu juga Abu Zar al-Ghifari. Sejarah mencatat bahwa akhirnya timbul musyawarah hendak membunuh Nabi sendiri. Padahal yang mereka anggap kesalahan ialah karena mereka itu hanya mengakui Allah Satu! Oleh sebab itu perang yang dihadapkan diri kaum Muslimin itu adalah semata-mata kezaliman, semata-mata aniaya. Lantaran itu maka setelah kaum Muslimin itu telah merasa dirinya kuat, mulailah diberi izin mempertahankan diri: *"Dan sesungguhnya Allah adalah sanggup menolong mereka."* (ujung ayat 39). Ujung ayat ini adalah pula jaminan bahwa setelah diizinkan mempertahankan diri itu diberikan, orang yang beriman tidak usah ragu-ragu lagi. Tuhan sanggup. Tuhan Maha Kuasa, buat membela dan menolong mereka. Sebab mereka adalah teraniaya. Mereka dianggap bersalah besar oleh kaum musyrikin karena mereka menyembah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sama nasib mereka dengan Ash-habil Ukhdud, (Surat 85, al-Buruj ayat 8).

وَمَا نَقَمُوا مِنْهُمْ إِلَّا أَنْ يُؤْمِنُوا بِاللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ (البروج ٨)

"Dan tidaklah mereka menyiksa orang-orang itu, hanyalah karena orang-orang percaya kepada Allah Yang Maha Perkasa, Maha Terpuji."

"(Yaitu) orang-orang yang diusir dari kampung halaman mereka tidak dengan jalan yang benar." (pangkal ayat 40). Begitulah pengikut-pengikut Nabi Muhammad karena teguh mempertahankan iman mereka. Sampai mereka tidak pernah merasa aman tinggal di kampung halaman sendiri, sebab diganggu dianiaya siang dan malam. Lantaran itu mereka terpaksa hijrah. Ke Habsyi sampai dua rombongan, sesudah itu hijrah ke Madinah dalam rombongan besar. *"Hanyalah karena mereka berkata: Tuhan kami Allah."* Hanya itu saja sebabnya! Yaitu karena mempertahankan keyakinan bahwa selain dari Allah Yang Maha Esa tidak ada Tuhan.

Setelah itu Allah menjelaskan lagi dasar dari pemberian izin mempertahankan diri itu. Tuhan selanjutnya bersabda: *"Dan kalau tidaklah Allah mempertahankan manusia yang setengahnya dengan yang setengahnya, niscaya diruntuh oranglah tempat-tempat beribadat dan biara-biara dan geréja-gereja dan mesjid-mesjid yang banyak disebut di dalamnya nama Allah."*

Mempertahankan manusia, yang setengahnya dengan yang setengah, artinya ialah bahwa sudah menjadi tabiat bagi manusia di dalam dunia, yang kuat kerapkali hendak menindas yang lemah. Atau manusia yang dipengaruhi hawanafsunya tidak mau tunduk kepada jalan yang benar. Mereka benci kepada segala usaha mendekati Tuhan. Oleh sebab Tuhan izin manusia yang beriman kepada Allah mempertahankan dirinya jika pihak yang merasa kuat itu hendak bertindak sewenang-wenang. Mempertahankan diri itulah yang di-

namai Jihad! Dalam ayat ini jelaslah bahwa Islam menyuruh menyiapkan kekuatan untuk pertahanan. Ini bertalian dengan ayat 60 dari Surat 8, al-Anfal:

وَأَعِدُّوا لَهُم مَّا اسْتَطَعْتُم مِّن قُوَّةٍ وَمِن رِّبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ (الأنفال: ٦٠)

"Dan bersedia-sedialah kamu di dalam menghadapi mereka sekuat kesanggupan kamu, dari kekuatan dan dari pasukan-pasukan kuda yang selalu siaga, supaya takut dengan dia musuh Allah dan musuh kamu."

"Dari kekuatan" itu ialah alat senjata. "Pasukan-pasukan berkuda" ialah perlengkapan kendaraan perang di waktu itu. Di zaman moden tentu dengan alat-alat moden pula. "Sekuat kesanggupan kamu", arti cara sekarang, ialah "semaksimal mungkin". Jangan sampai ketinggalan!

Dengan itu teranglah sudah bahwa agama, tidak bisa tegak dan teguh tanpa disokong oleh kekuasaan.

Di dalam ayat yang tengah ditafsirkan ini jelas bertemu bahwa kalau pertahanan tidak kuat, niscaya akan diruntuh dan dihancur-leburkan orang tempat-tempat beribadat. Di dalam ayat ini disebutkan empat macam tempat beribadat dalam bahasa Arab:

(1) صَوَامِعُ *Shawami';* yaitu tempat beribadat yang khusus dan terpencil bagi pendeta-pendeta Nasrani yang telah mengkhususkan dirinya dan menjauh dari keributan dunia.
(2) بِيَعٌ *Biya'un;* yaitu gereja-gereja tempat berkumpul sembahyang orang Nasrani tiap-tiap hari Ahad. Kata umumnya kanisah gereja.
(3) صَلَوَاتٌ *Shalawatun;* yaitu tempat beribadat orang Yahudi.
(4) مَسَاجِدُ *Masajid;* yaitu mesjid-mesjid tempat orang Islam beribadat, sembahyang lima waktu, sembahyang dan kegiatan agama yang lain.

Maka ditegaskanlah dalam ayat ini. Kalau pertahanan tidak kuat, tempat-tempat memuja Allah itu akan hancur lebur dilanda oleh kekuatan jahat.

Al-Qasimi menulis dalam Tafsirnya, bahwa kalimat: هُدِّمَتْ (huddimat) yang berarti dihancurkan, berarti juga: عُطِّلَتْ ('uttilat) yang berarti dibiarkan tinggal kosong. Tegasnya tak ada orang yang sembahyang lagi, walaupun tempat-tempat ibadat itu masih berdiri.

Sayid Quthub menulis dalam Tafsirnya:

"Sesungguhnya tenaga jahat dan kesesatan selalu kerja keras di muka bumi ini. Pertanggungan di antara baik dengan buruk, di antara petunjuk dan kesesatan tidaklah henti-hentinya. Sejak manusia diciptakan Allah di muka bumi, sejak itu pulalah telah timbul peperangan sengit di antara iman kepada Tuhan dengan kekuatan hendak melawan Tuhan.

Kejahatan yang selalu menyerang, kebatilan yang selalu hendak menggunakan senjata dan menggagahi. Dia memukul dengan tidak mengenal kasihan. Dia menghantam dengan tidak memberi kesempatan. Bila dia salah mendapat petunjuk jalan yang benar, kejahatan berusaha hendak mengalahkan. Kalau dia telah mendapat kebenaran, namun kejahatan masih berusaha hendak menghancurkannya. Sebab itu, tidak dapat tidak, iman dan kebenaran dan kebaikan mesti ada yang melindunginya dari serbuan tiba-tiba, untuk menjaga jangan dia kena fitnah, dipelihara jangan sampai tersandung duri, atau kena perangkap beracun.

Sebab itu maka Allah tidak mau membiarkan iman dan kebenaran dan kebaikan itu berjuang memelihara diri dari serbuan kejahatan dan kebatilan tanpa senjata dan pertahanan. Allah tidak membiarkan pertahanan itu hanya diserahkan kepada kekuatan iman di dada dan pada murninya kebenaran dalam jiwa yang bersih, atau dengan mendalam urat kebajikan dalam hati sanubari. Kesabaran itu ada batas. Ketahanan menderita ada ujung. Allah Maha Tahu akan hati manusia. Oleh sebab itu maka Tuhan tidaklah membiarkan orang-orang yang beriman itu menjadi kurban dari serbuan nafsu jahat. Satu waktu mereka mesti bersedia melawan bersiap bertahan, menyiapkan segala persiapan untuk jahat.

Susunan perintah Tuhan jelas sekali sejak dari ayat 38 di atas. Di kala masih lemah, latihlah diri menderita. Aniaya musuh tidaklah akan membekas. Tuhan akan mempertahankan orang yang beriman. Menahan diri pada waktu begitu ialah termasuk dalam rangka strategi perjuangan juga. Setelah siap barulah datang keizinan Allah untuk menangkis serangan-serangan yang dilakukan oleh kekuatan jahat itu. Itulah yang dijelaskan di ayat 39.

Di ayat 40 dijelaskan nasib ummat Tauhid itu sampai mereka diusir dari kampung halaman, karena dianggap bersalah besar dengan apa bertuhan kepada Allah. Lalu di ujung ayat dijelaskan inti cita-cita dari peperangan mempertahankan diri, karena di dalam diri itu ada iman. Ada cita-cita. Ada ideologi. Yaitu mempertahankan tempat-tempat yang dianggap suci. Tempat-tempat manusia bertafakkur mengingat Allah sebagai pencipta alam yang dari Dia kita datang, dengan jaminanNya kita hidup dan kepadaNya kita kembali.

Sebab yang dapat seruan dalam ayat ini ialah kaum Muslimin, maka dijelaskanlah bahwa pertahanan ini bukan semata-mata buat mempertahankan mesjid-mesjid tempat orang Islam bersembahyang. Bahkan juga untuk mempertahankan biara-biara (klooster) yang di sana para pendeta laki-laki atau pendeta perempuan mengasingkan diri ada yang bertahun-tahun, ada yang seumur hidup. Demikian juga gereja, yang didatangi orang Kristen yang taat buat mendengar khutbah keagamaan, dari pendeta-pendeta mereka tiap-tiap hari Ahad. Demikian juga tempat beribadat orang Yahudi yang mereka namai Tabernacle. Di sana mereka berkumpul mengulang-ulangi ajaran kitab Taurat tiap hari Sabtu. Di belakang itu baru disebut mesjid!

Mengapa mesjid-mesjid disebut terakhir?

Memang! Karena kedatangannya tidaklah hendak menghapuskan agama yang lain. Pertukaran fikiran tentang agama boleh berlaku. Tetapi bukan memaksa orang masuk ke Islam. Setelah Rasulullah hijrah ke Madinah dibuat perjanjian dengan Yahudi penduduk Madinah, bahwa akan hidup berdampingan secara damai. Terjadinya pertentangan hebat dengan Yahudi ialah setelah mereka sendiri yang mengkhianati segala janji itu. Dan setelah Rasulullah wafat, Abu Bakar jadi khalifah beliau, maka salah satu instruksi atau perintah harian beliau kepada pemimpin tentara yang akan berangkat ke Syam, Yazid bin Abu Sufyan, bahwa orang-orang yang tekun beribadat di dalam biara-biara jangan diganggu.

Dan setelah Syam dapat ditaklukkan, setelah Abu Bakar wafat, penaklukan Syam dihadapi oleh Umar bin Khathab sendiri. Beliaulah yang datang sendiri ke Syam, ke Palestina menerima tanda takluk dari uskup besar di sana. Dan uskup ini ditetapkan dalam jabatannya. Orang-orang yang memeluk agama Yahudi dan Nasrani yang telah ditakluk ke bawah perlindungan kekuasaan Islam dinamai mu'ahid yang berarti orang yang telah mengikat janji, dinamai juga *Dzimmi,* yaitu orang yang telah diperlindungi atau dijamin. Kewajiban pertahanan Islam ialah melindungi rumah-rumah suci tempat mereka beribadat. Di dalam ayat 39 yang kita tafsirkan ini disebutlah biara-biara dan gereja-gereja Kristen diperlindungi, rumah ibadat Yahudi dilindungi. Baru kemudian disebut mesjid-mesjid, karena mesjid-mesjid sudah semestinya. Dari segi berfikir yang teratur dapat kita maknakan demikian: "Sedangkan biara, gereja dan tabernacle lagi wajib dilindungi, apatah lagi mesjid!"

Di zaman giatnya zending dan missi Kristen mempropagandakan agamanya ke negeri-negeri Islam sekarang ini, pihak mereka selalu berusaha menuduh agama Islam tidak ada toleransi agama. Mereka menuduh Islam disiarkan dengan pedang. Padahal sejak zaman khalifah-khalifah Abu Bakar dan Umar sampai sekarang sudah 14 abad, minoritas Kristen masih terdapat di Syam. Mereka diperlindungi oleh kekuasaan Islam, sehingga agama itu masih ada sampai sekarang. Sesudah penjajahan Kristen dari Barat datang ke sana barulah mereka memecah-belah, lalu memberi keistimewaan kepada Kristen di Libanon!

Sampai sekarang pusat gereja Kopti masih tetap di Iskandariyah, dalam negeri Islam Mesir. Pusat gereja Orthodox masih tetap dan selamat di Istanbul. Pusat-pusat gereja di Iskandariyah dan Istanbul kedua negeri itu diakui dan dilindungi oleh kekuasaan Islam, walaupun kerajaan-kerajaan Islam yang memerintah telah silih berganti. Tetapi kalau pihak Kristen yang berkuasa, mereka akan berusaha memusnahkan Islam.

Pemeliharaan ini adalah karena melaksanakan perintah ayat ini. Di antara kepercayaan Islam dengan Yahudi dan Nasrani sudahlah nyata:
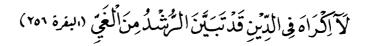
"Sekali-kali tak ada paksaan pada agama. Sesungguhnya sudah jelas perbedaan jalan yang benar dari jalan yang sesat." (al-Baqarah: 256)

Maka meskipun jalan ajaran Islam yang benar namun memegang agama keturunan ahli kitab, yaitu Yahudi dan Nasrani itu lebih baik daripada tidak beragama. Lebih baik daripada kesewenang-wenangan mempertuhankan benda atau makhluk. Terutama di zaman sebagai zaman kita sekarang ini. Zaman tempat-tempat memuja Ilahi tidak diperdulikan orang lagi. Negeri-negeri Komunis benar-benar mencampakkan agama. Di negeri-negeri kapitalis gereja-gereja sudah dibiarkan tinggal kosong. Budipekerti manusia kembali kepada jahiliyah. Benar-benar sebagai yang ditafsirkan oleh al-Qasimi tadi, bukan tempat ibadat yang hancur, melainkan rasa iman manusia yang telah hancur, sehingga tempat-tempat menyebut nama Allah jadi kosong. Lalu sambungan ayat:

"Dan sesungguhnya Allah akan menolong orang-orang yang menolong-Nya." Kerapkali Tuhan menurunkan wahyu begini bunyinya: Bahwa Allah akan menolong orang-orang yang menolongNya. Orang yang hatinya belum mendekati Tuhan tentu akan berkata: "Mengapa maka Allah Yang Maha Kuasa baru bersedia menolong hambaNya setelah si hamba lebih dahulu menolong Tuhan? Apakah Tuhan itu lemah, sehingga memerlukan pertolongan?" Tetapi orang yang telah mendekatkan hati kepada Tuhan sudah dapat memahami bahwa susunan sabda Ilahi seperti ini adalah hasungan dan dorongan supaya si hamba bergerak. Supaya dia jangan mengharap saja pertolongan Allah datang, padahal dia sendiri duduk berpangku tangan saja. Tidak berusaha. Apa gunanya manusia diangkat Tuhan menjadi khalifah di muka bumi, kalau dia tidak bergerak, tidak berfikir mencari jalan yang lebih baik?

"Sesungguhnya Allah adalah Maha Kuat, Maha Perkasa." (ujung ayat 40).

Ujung ayat ini menarik lagi hati orang yang beriman supaya berjuang mempertahankan keyakinan hidupnya. Jangan takut kekuatan musuh; Allah lebih kuat! Jangan takut kegagahannya; Allah lebih perkasa! Tidak ada musuh Tuhan yang menang berhadapan dengan Tuhan.

"(Yaitu) orang-orang yang apabila Kami kokohkan mereka di bumi." (pangkal ayat 41). Artinya telah Kami tolong dan berhasil perjuangan mereka melawan kezaliman itu, *"Mereka mendirikan sembahyang dan memberikan zakat."* Dengan susunan ayat seperti ini bukanlah berarti bahwa mereka baru mendirikan sembahyang dan kokoh di muka bumi, atau setelah mereka menang menghadapi musuh-musuhnya, bahkan sejak semula perjuangan keyakinan dan keimanan kepada Tuhan itulah pegangan teguh mereka. Dalam pengalaman kita di masa perjuangan melawan penjajahan Belanda, pada umumnya orang shalih dan taat sembahyang lima waktu mereka kerjakan dengan tekun. Zakat mereka berikan. Tetapi setelah kedudukan kokoh di muka bumi orang mulai melalaikan agama.

Ayat ini adalah menceritakan ummat Muhammad s.a.w. dan memujikan ummat Muhammad di bawah pimpinan Nabinya. Setelah mereka mulai mendapat kedudukan yang kokoh di Madinah. Ayat ini pun diturunkan di Madinah. Bahwa kemenangan perjuangan bagi mereka adalah semata-mata jembatan emas dia dalam menuju masyarakat yang selalu رَاضِيَةً مَرْضِيَّةً yang ridha kepada Allah dan diridhai oleh Allah. Dalam perang ataupun dalam damai, mereka selalu sembahyang, yaitu langsung hubungan dengan Allah, sehingga diajarkan bagaimana caranya mendirikan sembahyang sedang perang berkecamuk. (Lihat Surat 4, an-Nisa', ayat 120). Dan tidak lupa pula mengeluarkan zakat, yaitu sebagian hartabenda untuk membantu orang-orang fakir miskin, orang berhutang, sabilillah dan lain-lain, sehingga kebakhilan sebagai suatu penyakit berbahaya yang bisa merusakkan pertumbuhan iman dapat dicegah. Dengan demikian terdapatlah keseimbangan di antara dua tali hubungan. Pertama tali hubungan dengan Allah dengan mengerjakan sembahyang. Kedua tali hubungan dengan sesama manusia, dengan mengeluarkan zakat.

"Dan mereka menyuruh berbuat yang ma'ruf." Maka timbullah berbagai anjuran agar sama-sama berbuat yang ma'ruf. Artinya yang ma'ruf ialah anjuran-anjuran atau perbuatan yang diterima baik dan disambut dengan segala senang hati oleh masyarakat ramai. Bertambah banyak anjuran kepada yang ma'ruf bertambah majulah masyarakat.

"Dan mereka mencegah dari berbuat yang munkar." Artinya yang munkar ialah segala anjuran atau perbuatan yang masyarakat bersama tidak senang melihat atau menerimanya, karena tidak sesuai dengan garis-garis kebenaran. Maka dengan terbiasanya masyarakat dapat anjuran yang ma'ruf, perasaannya akan lebih halus dalam menolak yang munkar. Lantaran itu maka amar ma'ruf nahi munkar hendaklah seimbang, atau dengan sendirinya timbul keseimbangan di antara keduanya. Karena keduanya jadi hidup subur sebab dipupuk oleh iman kepada Allah. Ini dijelaskan di dalam ayat yang lain, yaitu pada ayat 110 dari Surat 3, ali Imran:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُوْنَ بِاللهِ (آل عمران ١١٠)

"Kamu adalah yang sebaik-baik ummat dikeluarkan untuk manusia, (karena) kamu menyuruh berbuat yang ma'ruf dan kamu mencegah dari yang munkar dan kamu beriman kepada Allah."

Sebab itu maka yang jadi dasar yang mengokohkan kedudukan ummat itu ialah iman kepada Allah. Kalau iman tidak ada lagi, kendurlah amar ma'ruf nahi munkar, bahkan bisa terbalik menjadi *"nahi 'anil ma'ruf amar bil munkar"*.

"Dan kepada Allah jualah akibat dari segala urusan." (ujung ayat 41). Artinya walau bagaimanapun keadaan yang dihadapi, baik ketika lemah yang menghendaki kesabaran, atau menghadapi perjuangan yang amat sengit dengan musuh karena mempertahankan ajaran Allah atau seketika kemenangan telah tercapai, sekali-kali jangan lupa, bahwa keputusan terakhir adalah pada Allah jua.

Maka ayat-ayat dari 38 sampai 41 ini dapatlah diperhatikan oleh kita, kaum Muslimin zaman sekarang. Pokok pendirian sejak dari langkah pertama, rupanya ialah mengembalikan. Asal iman telah dipupuk, Allah menjamin akan mempertahankan. Dan setelah kita ada keizinan Tuhan untuk mempertahankan diri, untuk menjaga agar kepercayaan kepada Tuhan jangan runtuh di dunia ini. Dan kalau kemenangan tercapai, tujuan kita ialah yang sebaik-baik ummat. Yaitu yang sembahyang dan berzakat, amar ma'ruf nahi munkar.

(42) Dan jika mereka dustakan engkau, maka sesungguhnya telah mendustakan pula sebelum mereka kaum Nuh dan 'Ad dan Tsamud.

وَإِن يُكَذِّبُوكَ فَقَدْ كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ وَعَادٌ وَثَمُودُ ﴿٤٢﴾

(43)) Dan kaum Ibrahim dan kaum Luth.

وَقَوْمُ إِبْرَٰهِيمَ وَقَوْمُ لُوطٍ ﴿٤٣﴾

(44) Dan penduduk Madyan dan telah didustakan (pula) Musa. Maka Aku perlambat (waktu) bagi orang-orang yang tidak percaya itu. Kemudian aku siksa mereka. Maka betapa jadinya pembalasanKu.

وَأَصْحَٰبُ مَدْيَنَ ۖ وَكُذِّبَ مُوسَىٰ ۖ فَأَمْلَيْتُ لِلْكَٰفِرِينَ ثُمَّ أَخَذْتُهُمْ ۖ فَكَيْفَ كَانَ نَكِيرِ ﴿٤٤﴾

(45) Dan berapa banyak dari negeri-negeri, telah Kami binasakan dianya, sedang mereka berlaku zalim, maka robohlah dia atas atap-atapnya, dan sumur yang

فَكَأَيِّن مِّن قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَٰهَا وَهِيَ ظَالِمَةٌ فَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَىٰ عُرُوشِهَا وَبِئْرٍ

dangkal dan istana yang tinggi menjulang.

مُعَطَّلَةٍ وَقَصْرٍ مَّشِيدٍ ﴿٤٥﴾

(46) Apa tidakkah mereka mengembara di bumi, lalu ada pada mereka hati yang dapat mereka berfikir dengan dia, atau telinga-telinga yang mereka mendengar dengan dia. Tetapi sesungguhnya ini bukanlah kebutaan pada penglihatan, melainkan kebutaan hati yang ada dalam dada.

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ ءَاذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَٰكِن تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ﴿٤٦﴾

(47) Mereka mendesak engkau agar mempercepat datang azab itu. Dan tidaklah sekali-kali Allah akan memungkiri janjiNya. Dan sesungguhnya satu hari di sisi Tuhan engkau samalah dengan seribu tahun dari apa yang kamu hitung.

وَيَسْتَعْجِلُونَكَ بِالْعَذَابِ وَلَن يُخْلِفَ اللَّهُ وَعْدَهُ وَإِنَّ يَوْمًا عِندَ رَبِّكَ كَأَلْفِ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ ﴿٤٧﴾

(48) Dan berapa banyak negeri yang Aku lambatkan waktunya, padahal dia telah berbuat aniaya; kemudian itu Aku siksa dia. Dan kepada Akulah semua akan kembali.

وَكَأَيِّن مِّن قَرْيَةٍ أَمْلَيْتُ لَهَا وَهِيَ ظَالِمَةٌ ثُمَّ أَخَذْتُهَا وَإِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿٤٨﴾

Sebagai penawar dan pembujuk jika kaum musyrikin itu mendustakan Nabi, maka datanglah ayat ini:

"Dan jika mereka dustakan engkau." (pangkal ayat 42). Mereka tidak mau percaya kepada seruan yang engkau bawa, bahkan kadang-kadang mereka cemuhkan: *"Maka sesungguhnya telah mendustakan pula sebelum mereka kaum Nuh dan 'Ad"* (yaitu kaum Nabi Hud) *"dan Tsamud."* (yaitu kaum Nabi Shalih). (ujung ayat 42).

"Dan kaum Ibrahim." (pangkal ayat 43). Yaitu bangsa Kaldan sebelum Nabi Ibrahim meninggalkan negeri itu, *"dan kaum Luth."* (ujung ayat 43). Luth

kemenakan dari Nabi Ibrahim. Kaumnya ialah penduduk Sadum (Sodom) yang laki-laki suka bersetubuh dengan sesama laki-laki.

"Dan penduduk Madyan." (pangkal ayat 44). Yang diutus Tuhan kepada mereka Nabi Syu'aib. Penduduk yang terkenal berniaga dan berlaku curang di dalam timbangan dan ukuran. *"Dan telah didustakan (pula) Musa."* Tentang Nabi Allah Musa tidaklah disebut dalam ayat ini bahwa beliau didustakan oleh kaumnya. Sebab yang mendustakan adalah Raja Fir'aun: *"Maka Aku perlambat (waktu) bagi orang-orang yang tidak percaya itu."* Maksudnya ialah bahwa tidaklah segera Allah menjatuhkan hukum dan siksaan kepada kaum-kaum yang mendustakan itu. Kadang-kadang dirasakan, terutama oleh orang yang menderita atau silau melihat kemegahan, orang-orang yang durhaka itu. Mengapa Tuhan tidak juga bertindak menghancurkan mereka. Padahal mereka telah nyata mendurhaka kepada Tuhan. *"Kemudian aku siksa mereka."* Biasanya siksaan datang dengan tiba-tiba. Di saat mereka tidak menyangka. Di saat mereka di puncak kemegahan.

Kalimat yang dipakai untuk menyatakan siksaan yang didatangkan itu ialah فَأَخَذْتُهُمْ yang arti asalnya ialah "Aku ambil mereka" atau "Aku cabut", atau "Aku sentakkan mereka". *"Maka betapa jadinya pembalasanKu."* (ujung ayat 44). Peringatan yang berupa pertanyaan tentang betapa dahsyatnya pembalasan atau siksaan Tuhan itu. Kaum Nuh ditenggelamkan seluruhnya. Kaum 'Ad dimusnahkan oleh angin punting beliung. Kaum Tsamud dihancurkan dengan suara malaikat yang amat dahsyat. Kaum Luth ditunggang-balikkan negerinya. Penduduk Madyan hancur lebur karena mendengar pekik dahsyat juga. Fir'aun yang mendustakan Nabi Musa itu tenggelam bersama dengan tentaranya di dalam lautan Qulzum, yang dibukakan Tuhan untuk menyeberangkan dan ditutup Tuhan kembali buat menenggelamkan Fir'aun.

Lalu di atas selanjutnya Tuhan memberi peringatan bahwa yang menerima pukulan Tuhan itu bukan negeri-negeri dan kaum-kaum yang disebut itu saja:

"Dan berapa banyak dari negeri-negeri, telah Kami binasakan dianya." (pangkal ayat 45). Dengan keterangan demikian nyatalah bahwa negeri-negeri yang dibinasakan Tuhan itu bukanlah sekedar yang tersebut di dalam al-Quran itu saja. Dan hal ini adalah sebagai yang tersebut di dalam Surat 40 (Ghafir) ayat 78, bahwa Nabi-nabi dan Rasul-rasul itu ada yang diuraikan kisahnya dalam al-Quran dan ada yang tidak: *"Sedang mereka berlaku zalim,"* berbuat dosa dan maksiat, menempuh jalan yang tidak benar. *"Maka robohlah dia atas atap-atapnya,"* tinggallah bekas-bekas runtuhan dari negeri atau kota-kota yang dahulunya. Sehingga yang didapati di belakang hanya bekas-bekas tembok, atau tonggak-tonggak dari bangunan yang dahulunya kuat dan megah. *"Dan sumur yang dangkal,"* tidak ada orangnya lagi, karena telah punah mati, hingga sumur tua yang telah ditinggalkan manusia di tengah padang tekukur sapi itulah yang tinggal jadi bukti bahwa di sana dahulu ada

manusia: *"Dan istana yang tinggi menjulang."* (ujung ayat 45). Istana-istana tempat dahulu raja-raja besar bersemayam. Yang tinggal hanya runtuhan.

"Apa tidakkah mereka mengembara di bumi." (pangkal ayat 46). Pangkal ayat ini berupa pertanyaan tetapi isinya ialah anjuran agar mengembara, melawat banyak di muka bumi, terutama untuk melihat bekas-bekas hukuman Tuhan kepada manusia yang mendurhakai Tuhan. *"Lalu ada pada mereka hati yang dapat mereka berfikir dengan dia, atau telinga-telinga yang mereka mendengar dengan dia."* Artinya dalam pengembaraan melihat-lihat di bumi itu, sediakanlah hati dan pasanglah telinga. Dengar apa yang diceritakan orang tentang apa yang dilihat itu, lalu renungkan dalam hati dan ingat kebesaran Tuhan.

رأيت الدهر مختلفا يدور ۞ فلا حزن يدوم ولا سرور

وشيدت الملوك قصورا ۞ فما بقي الملوك ولا القصور

"Aku lihat masa beredar berbagai warna. Dukacita tak tetap sukacita pun tidak. Raja-raja membangun mahligai istana. Raja-raja tidak kekal, istana pun tidak."

"Tetapi sesungguhnya ini bukanlah kebutaan pada penglihatan." Artinya bukan sedikit orang yang mengembara di muka bumi, namun kebesaran Tuhan tidak kelihatan olehnya, walaupun matanya nyalang. Sebab yang buta bukan mata; *"Melainkan kebutaan hati yang ada dalam dada."* (ujung ayat 46). Kalau hati yang buta, dia tidak dapat menerima dan membanding apa yang nampak oleh mata. Mata dan telinga hanya alat mengontak hati sanubari dengan tempat fakta keliling kita; alam insan, hidup dan pencipta! Karena tiap-tiap peribadi kita, barulah bertumbuh jadi manusia sejati bilamana kontak kita selalu ada dengan yang empat itu: alam, insan, hidup dan pencipta.

Kalau hati buta karena ilmu tidak ada maka dinding runtuhan kota-kota lama itu akan mati. Baru dia "hidup" kalau dibaca dengan ilmu.

"Mereka mendesak engkau agar mempercepat datang azab itu." (pangkal ayat 47). Kaum musyrikin atau kafir di Makkah itu seketika Rasulullah s.a.w. menyampaikan ancaman-ancaman Tuhan kepada orang yang tidak mau percaya, mereka telah menantang. Mereka berkata: "Kalau azab itu memang ada mengapa tidak sekarang saja?" Mana Tuhanmu itu, Muhammad! Suruhlah turunkan azab itu sekarang! *"Dan tidaklah sekali-kali Allah akan memungkiri janjiNya."* Artinya bahwa yang telah dijanjikan Tuhan itu pasti terjadi selama kamu masih saja menentang Tuhan! Dan azab itu tidak akan datang kalau kamu taubat dan menuruti jalan yang benar. *"Dan sesungguhnya satu hari di*

sisi Tuhan engkau, samalah dengan seribu tahun dari apa yang kamu hitung." (ujung ayat 47).

Demikianlah mereka itu menggesa-gesa, padahal bagi Tuhan perhitungan itu lain. Seribu tahun hitungan edaran matahari bagi manusia, bagi Tuhan hanya hitungan sehari. Di sinilah perlunya ilmu untuk suluh hati. Kita misalkan runtuhan kota Athena atau Parsipolis, atau galian Mohenyo Daro, atau runtuhan kota Pompey. Kita hitung dalam hitungan perjalanan matahari, telah berlaku 2000 atau 3000 atau 4000 tahun, namun dalam perhitungan jalan sejarah baru seakan-akan dua tiga hari yang lalu. Orang merasa kesal akan kezaliman pemerintahan Stalin, Hitler, Mussolini di separuh pertama abad ke-20, padahal dalam masa 1000 tahun sudah seratus timbul orang-orang semacam itu. Namun mereka naik dan mereka jatuh. Mereka lahir, mereka gagah, kemudian mati! Kadang-kadang tulangnya pun jadi lapuk mumuk tidak berubah dengan tulang makhluk yang lain!

"Dan berapa banyak negeri yang Aku lambatkan waktunya." (pangkal ayat 48). Artinya lambat menurut pandangan orang yang telah lama menunggu. Mereka diberi kesempatan sementara waktu memperturutkan kehendak hawa-nafsunya. Mereka lama baru insaf bahwa hidup itu menanti mati. Mereka bersenang-senang. Mereka diberi kesempatan. *"Padahal dia telah berbuat aniaya,"* segala peraturan mereka langgar, perintah tidak dilaksanakan. Larangan tidak dihentikan. *"Kemudian itu Aku siksa dia."* Aku cabut segala nikmat dengan tiba-tiba, aku datangkan siksaan. Pada waktu itu tidak ada seorang pun yang dapat mempertahankan diri. *"Dan kepada Akulah semua akan kembali."* (ujung ayat 48). Tidak ada raja tidak ada rakyat. Tidak ada kaya tidak ada miskin. Tidak ada yang kuat tidak ada yang lemah. Semuanya kembali kepada Tuhan. Di situ terasa sekali betapa kecilnya manusia itu:

وَكَمْ مِنْ جِبَالٍ قَدْ عَلَتْ شَرَفَاتِهَا ۞ رِجَالٌ فَزَالُوا وَالْجِبَالُ جِبَالُ

"Berapa banyak gunung-gunung telah didaki puncaknya oleh orang. Orang-orang itu pun turun, namun gunung tetap gunung."

Seorang gagah perkasa merebut kuasa. Seluruhnya hendak dikuasainya. Ajal datang dia mati. Negeri yang dia tinggalkan tetap itu juga dan begitu. Laut dan daratnya, gunung dan lembah jadi saksi, bahwa yang dikuasai orang itu tidak ada, yang ada hanyalah kekuasaan Allah.

(49) Katakanlah: Wahai manusia! Tidak lain, aku ini adalah pemberi peringatan yang nyata kepada kamu.

قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّمَآ أَنَا۠ لَكُمْ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٤٩﴾

(50) Maka orang-orang yang beriman dan mengamalkan yang shalih-shalih, untuk mereka adalah ampunan dan rezeki yang mulia.

فَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُم مَّغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٥٠﴾

(51) Dan orang-orang yang berusaha terhadap ayat-ayat Kami dalam keadaan menantang, itulah penghuni-penghuni neraka.

وَالَّذِينَ سَعَوْا فِي ءَايَاتِنَا مُعَاجِزِينَ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ ﴿٥١﴾

(52) Dan tidaklah Kami mengutus akan seorang pun dari Rasul, dan tidak pula seorang Nabi yang sebelum engkau, melainkan apabila dia menyatakan keinginan, syaitan pun (mencoba) memasukkan keraguan pada keinginannya itu. Maka Allah pun menghapuskan apa yang (dicoba) masukkan oleh syaitan itu. Kemudian Allah pun mengokohkan ayat-ayatNya. Dan Allah adalah Maha Tahu, lagi Maha Bijaksana.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ وَلَا نَبِيٍّ إِلَّا إِذَا تَمَنَّىٰ أَلْقَى الشَّيْطَانُ فِي أُمْنِيَّتِهِ فَيَنسَخُ اللَّهُ مَا يُلْقِي الشَّيْطَانُ ثُمَّ يُحْكِمُ اللَّهُ ءَايَاتِهِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥٢﴾

(53) (Karena) Allah hendak menjadikan apa yang dicoba masukkan oleh syaitan itu sebagai fitnah bagi orang-orang di dalam hatinya ada penyakit dan orang-orang yang berhati kasar. Dan sesungguhnya orang-orang yang zalim itu adalah dalam perpecahan yang sangat jauh.

لِّيَجْعَلَ مَا يُلْقِي الشَّيْطَانُ فِتْنَةً لِّلَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ وَالْقَاسِيَةِ قُلُوبُهُمْ ۗ وَإِنَّ الظَّالِمِينَ لَفِي شِقَاقٍ بَعِيدٍ ﴿٥٣﴾

(54) Dan supaya tahulah orang-orang yang diberi ilmu bahwa dia itu adalah kebenaran dari Tuhan

وَلِيَعْلَمَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِن

رَبِّكَ فَيُؤْمِنُوا۟ بِهِۦ فَتُخْبِتَ لَهُۥ قُلُوبُهُمْ ۗ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَهَادِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٥٤﴾

engkau, sehingga berimanlah mereka kepadanya dan tunduklah hati mereka terhadapnya. Dan sesungguhnya Allah adalah pemberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus.

وَلَا يَزَالُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فِى مِرْيَةٍ مِّنْهُ حَتَّىٰ تَأْتِيَهُمُ ٱلسَّاعَةُ بَغْتَةً أَوْ يَأْتِيَهُمْ عَذَابُ يَوْمٍ عَقِيمٍ ﴿٥٥﴾

(55) Akan senantiasalah orang-orang yang kafir itu dalam keraguan daripadanya, sehingga datanglah kepada mereka saat dengan tiba-tiba. Atau datang kepada mereka azab hari yang tidak ada harapan lagi.

ٱلْمُلْكُ يَوْمَئِذٍ لِّلَّهِ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ ۚ فَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ فِى جَنَّٰتِ ٱلنَّعِيمِ ﴿٥٦﴾

(56) Kekuasaan di hari itu pada Allah semata-mata. Dialah yang akan memutuskan di antara mereka. Maka orang-orang yang beriman dan berbuat amal yang shalih-shalih akan bertempat dalam syurga yang penuh nikmat.

وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَكَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا فَأُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴿٥٧﴾

(57) Dan orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, maka mereka untuk merekalah azab yang amat menghinakan.

Kewajiban Utusan Allah

"Katakanlah:" Wahai utusan Kami, kepada manusia tentang tugas dan kewajiban diutus Tuhan ke dunia: *"Wahai manusia! Tidak lain, aku ini adalah pemberi peringatan yang nyata kepada kamu."* (ayat 49).

Dengan ayat ini telah dijelaskan bahwa Nabi Muhammad akan menyampaikan peringatan itu dengan nyata dan jelas. Peringatan adalah memakai dua cara: pertama *basyiri,* yaitu khabar-khabar yang menggembirakan bagi barangsiapa yang tunduk patuh, iman dan menyerah. Menerima apa saja yang disampaikan oleh Allah dengan perantaraan NabiNya, kedua *naziri* artinya peringatan-peringatan yang mengandung ancaman. Bahwa barangsiapa yang menolak kebenaran, yang kafir, durhaka, menolak kebenaran dan puncak segala dosa, yaitu mempersekutukan yang lain dengan Allah maka azab siksaanlah yang akan diterimanya. Peringatan-peringatan ini adalah tegas dan jelas, sampai kepada keadaan dalam neraka, sampai kepada nama-nama tingkat neraka yang akan dimasuki.

Dalam rangka memberi peringatan itu datanglah ayat yang selanjutnya:

"Maka orang-orang yang beriman dan mengamalkan yang shalih-shalih, untuk mereka adalah ampunan." (pangkal ayat 50). Ini adalah peringatan yang disebut basyir, yaitu berita yang menggembirakan. Pertama *beriman,* yaitu ada kepercayaan kepada Tuhan. Kedua iman itu dibuktikan oleh amal perbuatan yang shalih-shalih, perbuatan yang baik-baik. Sebab telah nyata bahwa kepercayaan yang baik menyebabkan timbulnya niat yang baik dan niat yang baik menghasilkan perbuatan yang baik. Apabila seseorang berusaha memupuk imannya, niscaya akan bertambah banyak amalannya yang shalih. Bagi mereka adalah ampunan! Artinya jika terkhilaf, jika dia terlalai yang tidak sengaja sebagai manusia yang lemah, dia akan diberi ampunan oleh Tuhan. Karena imannya kepada Tuhan tidak pernah berubah-ubah dan siang-malam tidak lepas cita-citanya akan berbuat baik. Maka masuklah dalam iman tiap-tiap i'tiqad atau akidah dalam hati yang berkenaan dengan Tuhan, lalu diikrarkan dengan lidah, sehingga dapat diketahui orang lain masuk golongan mana dia. Dan masuklah dalam lingkungan *amal shalih* memenuhi segala kewajiban dan meninggalkan segala yang dilarang. Maka selain daripada dapat ampunan salah dan alpa yang bukan jadi sengaja dijanjikan Tuhan pula, *"Dan rezeki yang mulia."* (ujung ayat 50). Maksud rezeki yang mulia ialah pahala sebagai obat jerih mengerjakan perintah Tuhan, terutama di akhirat itu kelak tidak usah bersusah payah lagi, bermandi keringat mencari keperluan hidup. Sebab semua disediakan oleh Allah. Disertai kebesaran dan kemuliaan.

Itulah peringatan gembira buat yang beriman.

Adapun keadaan orang yang kafir, diterangkan pula dengan jelas dan nyata:

"Dan orang-orang yang berusaha terhadap ayat-ayat Kami dalam keadaan menantang." (pangkal ayat 51). Berusaha keras menentang dan menghambat, menolak dan mendustakan. Kadang-kadang mereka tuduh semuanya ini sihir, atau hanya syi'ir nyanyian penyair, atau dongeng-dongeng zaman kuno, *"Itulah penghuni-penghuni neraka."* (ujung ayat 51). Dengan menyebutkan mereka sebagai penghuni dapatlah difahamkan bahwa akan lama sekali men-

dekam dalam neraka itu. Bukanlah semata-mata orang singgah, melainkan neraka itulah tempat tinggalnya.

Halangan Kepada Rasul-rasul Dan Nabi-nabi

"Dan tidaklah Kami mengutus akan seorang pun dari Rasul dan tidak pula seorang Nabi yang sebelum engkau melainkan apabila dia menyatakan keinginan." (pangkal ayat 52). Yang menjadi keinginan dari seorang Rasul atau seorang Nabi ialah agar da'wahnya tersiar, seruannya cepat diterima manusia; *"Syaitan pun (mencoba) memasukkan keraguan pada keinginannya itu."* Artinya bahwa syaitan selalu berusaha mengganggu bagaimana supaya cita-cita yang dinyatakan Rasul atau Nabi itu tidak tercapai. Syaitan akan berusaha menghalanginya. *"Maka Allah pun menghapuskan apa yang (dicoba) masukkan oleh syaitan itu."* Bagai percobaan syaitan menghambat-hambat, menghalang perjalanan da'wah Nabi itu digagalkan belaka oleh Allah. *"Kemudian Allah pun mengokohkan ayat-ayatNya."* Setelah segala percobaan syaitan mengacaukan rencana Rasul itu digagalkan oleh Tuhan, maka ayat-ayat Allah, atau tuntunan Ilahi yang disampaikan Rasul atau Nabi itu bertambah kokoh. Halangan dan rintangan syaitan bukan melemahkannya, melainkan menambah kokohnya. *"Dan Allah adalah Maha Tahu, lagi Maha Bijaksana."* (ujung ayat 52). Allah Maha Tahu segala siasat buruk yang diatur oleh syaitan. Dan Allah pun Maha Bijaksana; sehingga mudah saja bagi Allah melepaskan Rasul-Nya atau NabiNya daripada percobaan syaitan hendak menghalangi itu.

"(Karena) Allah hendak menjadikan apa yang dicoba masukkan oleh syaitan itu sebagai fitnah bagi orang-orang di dalam hatinya ada penyakit dan orang-orang yang berhati kasar." (pangkal ayat 53). Orang yang dapat terpengaruh oleh usaha syaitan ialah orang yang di dalam hatinya ada penyakit, yaitu ragu dan tidak mempunyai pendirian yang tetap. Orang-orang yang diumpamakan baling-baling di atas bukit, diputar-balikkan haliannya oleh angin berembus. Ke mana angin yang keras ke sanalah dia menghadap. Dan orang yang berhati kasar lebih parah lagi. Karena mereka telah mendinding diri. Segala anjuran dan ajakan yang dianggapnya akan mengubah kebiasaannya adalah dipandangnya musuh. Kedua macam orang inilah yang mudah terpengaruh oleh syaitan. Berkata Ibnu Juraij, "Orang yang di dalam hatinya ada penyakit" ialah orang munafik, "orang yang hatinya kasar" ialah orang musyrik.

"Dan sesungguhnya orang-orang yang zalim itu." Zalim yang biasa diartikan aniaya ialah orang yang menempuh jalan gelap. Berjalan tidak tentu hanya menurut kehendak sendiri-sendiri. Oleh karena semua berjalan sama-sama dalam gelap tidaklah heran kalau kerapkali bertumbuk di antara yang satu dengan yang lain. Sebab itu mereka: *"Adalah dalam perpecahan yang sangat*

jauh." (ujung ayat 53). Karena sama-sama tidak ada yang benar pasti perpecahanlah yang terjadi. Perbedaan pendapat sangat berjauh-jauhan, karena tidak ada yang sudi kembali kepada kebenaran. Sebab semua aniaya dan semua mempersekutukan yang lain dengan Allah.

"Dan supaya tahulah orang-orang yang diberi ilmu bahwa dia itu adalah kebenaran dari Tuhan engkau." (pangkal ayat 54). Orang yang diberi Tuhan ilmu, ada yang dari pengalamannya dan terutama lagi karena suka memperhatikan sesuatu dengan hati dan suka mengembara menambah pengalaman, sebagaimana yang telah dianjurkan pada ayat 46 di atas. Orang-orang yang telah diberi ilmu itu segala percobaan fitnah atau ujian hanya menambah kokoh iman: *"Sehingga berimanlah mereka kepadanya dan tunduklah hati mereka terhadapnya,"* dasar kepercayaan dan iman mereka kepada Allah tidak dapat digoncangkan lagi, bahkan mereka bertambah dekat kepada Tuhan. Lalu di ujung ayat Allah membuka cinta kasihNya:

"Dan sesungguhnya Allah adalah pemberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus." (ujung ayat 54).

Ujung ayat 54 ini Tuhan memberi harapan kepada orang-orang beriman bahwa mereka akan senantiasa diberi petunjuk kepada jalan yang lurus. Perjalanan orang yang beriman menuju ridha tidaklah akan terganggu dan tidaklah akan dapat dipalingkan oleh bisikan syaitan. Hanya orang yang di dalam hatinya ada penyakit, atau hatinya keras dan kasar, itulah yang akan mudah terpengaruh oleh syaitan.

"Akan senantiasalah orang-orang yang kafir itu dalam keraguan daripadanya." (pangkal ayat 55). Karena mereka tetap bertahan dalam keraguannya. Mereka menutup telinga dan hati dari kebenaran: *"Sehingga datanglah kepada mereka saat dengan tiba-tiba."* Saat di sini ialah mati, atau keruntuhan yang tidak disangka-sangka, karena kekalahan perang dan sebagainya, yang memang telah kejadian pada Quraisy pada kekalahan mereka dalam peperangan Badar. Sehabis Badar mereka masih mencoba menuntut balas dengan perang Uhud. Tetapi setelah gagal penyerbuan mereka dengan cara bersekutu (Ahzab), ketika Rasulullah mempertahankan Madinah dengan menggali parit dalam (Khandaq), sejak itu Rasulullah s.a.w. mulailah berkata: Mulai sekarang tidak mereka lagi yang menyerang (ofensif) dan kita bertahan, melainkan kitalah yang akan mulai menyerang dan mereka bertahan.

"Atau datang kepada mereka azab hari yang tidak ada harapan lagi." (ujung ayat 55).

Di dalam ayat *"Yaumin aqim"* yang arti aqim ialah mandul, tidak ada harapan beranak lagi. Hari kiamat. Hari yang sesal tidak berguna.

"Kekuasaan di hari itu pada Allah semata-mata. Dialah yang akan memutuskan di antara mereka." (pangkal ayat 56). Keputusan yang pasti adil tidak ada aniaya: *"Maka orang-orang yang beriman dan berbuat amal yang shalih-*

shalih akan bertempat di dalam syurga yang penuh nikmat." (ujung ayat 56). Syurga yang akan didapatnya itu adalah ganjaran yang wajar dari imannya dan amal shalihnya.

"Dan orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, maka mereka untuk merekalah azab yang amat menghinakan." (ayat 57). Sepadan pula dengan kekafiran dan sikap mendustakan yang mereka lakukan tatkala hidup di dunia ini.

Pandangan Tentang Ayat 52 Sampai 54

Pada ayat 42, 43, dan 44 Allah telah membujuk kekecewaan hati Nabi s.a.w. bahwa jika beliau didustakan oleh orang-orang kafir itu, Nabi-nabi yang terdahulu daripada beliau pun telah didustakan pula oleh kaum mereka masing-masing. Maka di dalam ayat 52, 53 dan 54 ini diterangkanlah bahwa tiap-tiap Rasul dan Nabi yang terdahulu dari beliau pun selalu pula di dalam merencanakan sesuatu rencana, atau di dalam mencita-cita sesuatu di dalam melakukan da'wah, selalu pula diganggu oleh syaitan.

Nabi s.a.w. pernah mengatakan pada Aisyah bahwa setiap orang akan diganggu oleh syaitan. Lalu Aisyah bertanya: "Apakah engkau diganggu juga ya Rasul Allah?" Beliau menjawab: "Memang aku diganggunya juga. Tetapi Allah memeliharaku daripada gangguan itu." Kelebihan seorang Nabi ialah kesanggupannya melepaskan diri dari gangguan itu. Di dalam terusan ayat-ayat dikatakan juga bahwa manusia yang dalam hatinya ada penyakit atau hatinya kasar, mudahlah kena oleh gangguan itu. Tetapi orang yang teguh imannya tidaklah akan kena oleh pengaruh itu. Sebab itu maka ayat-ayat ini berisi peringatan orang-orang yang telah mengaku beriman supaya teguh setia menjadi pengikut Nabi s.a.w.

Tetapi ayat-ayat 52 sampai 54 telah membawa suatu riwayat yang disalinkan di dalam beberapa tafsir. Tetapi Ibnu Katsir telah menyatakan pendapatnya tentang riwayat tafsir yang banyak disalin orang itu. Ibnu Katsir berkata: "Tetapi segala riwayat itu datang dari berbagai jalan yang semuanya itu *mursal*. Tidak ada saya lihat riwayat-riwayat itu yang mempunyai dasar yang kokoh."

Yang agak panjang ialah riwayat yang diterima dari Ibnu Abi Hatim. Dia berkata: Menceritakan kepada kita Musa Abu Musa al-Kaufi: Menceritakan kepada kita Muhammad bin Ishaq asy-Sya'bi: Menceritakan kepada kita Muhammad bin Fulaih, dari Musa bin Uqbah, dari Ibnu Syaihab. Berkata dia: "Diturunkan Surat an-Najm Surat 53. Sedang kaum musyrikin berakta: Kalau orang ini sudi membicarakan tuhan-tuhan dengan baik, tentu kita mau mengakui dia dan sahabat-sahabatnya itu. Tetapi dia tidak pernah mencela-cela Tuhan orang-orang Yahudi dan Nasrani yang berlainan pula agamanya dengan dia.

Waktu itu Muhammad s.a.w. sudah sangat merasa perih karena dia dan sahabat-sahabatnya selalu disakiti oleh mereka dan didustakan. Dia amat sedih atas kesesatan mereka. Dia sangat ingin agar mereka diberi petunjuk jalan yang benar. Maka Allah menurunkan Surat an-Najm, Surat 53 ayat 19-21:

أَفَرَأَيْتُمُ اللَّاتَ وَالْعُزَّىٰ وَمَنَاةَ الثَّالِثَةَ الْأُخْرَىٰ أَلَكُمُ الذَّكَرُ وَلَهُ الْأُنْثَىٰ

(النجم: ١٩-٢١)

"Apakah telah kamu lihat berhala, Lata dan 'Uzza, dan Manata yang ketiga yang lain? Apakah untuk kamu laki-laki dan untuk Dia Allah perempuan?" (sampai di ujung ayat itu) disisipkan oleh syaitan tambahan begini bunyinya:

وَإِنَّهُنَّ الْغَرَانِيقُ الْعُلَىٰ ۞ وَإِنَّ شَفَاعَتَهُنَّ لَهِيَ الَّتِي تُرْتَجَىٰ

Yang artinya: *"Dan sesungguhnya dia semuanya itu ialah yang halus-halus, lagi tinggi, dan sesungguhnya syafa'atnya semua sangatlah dia itu diharapkan."* Dan kata-kata tambahan itu ialah sejak yang dibuat oleh syaitan dan pengacaunya. Maka masuklah kata-kata ini ke dalam tiap-tiap musyrik di Makkah, sampai jadi ucapan lidah mereka dan membuat mereka gembira. Dan mereka berkata: "Muhammad telah kembali kepada agamanya yang pertama dan agama kaumnya. Adapun Nabi sendiri, setelah beliau sampai ke penutup Surat an-Najm itu, beliau pun sujud dan sujud pula sekalian orang yang hadir, yang telah Islam dan yang masih musyrik. Cuma al-Walid bin al-Mughirah karena telah tua, diambilnya tanah separuh telapak tangannya, lalu dia pun sujud kepadanya. Maka tercenganglah kedua pihaknya karena sujud tersebab sujud Rasulullah s.a.w. ini. Orang-orang yang telah Islam heran, mengapa kaum musyrikin itu sujud pula, padahal mereka belum beriman dan belum ada keyakinan. Kaum Muslimin itu tidak mendengar apa yang ditambahkan syaitan pada keinginan Rasulullah s.a.w. Dan syaitan membisikkan pula kepada mereka bahwa kata-kata tambahan itu telah dibaca Nabi s.a.w. Maka sujudlah mereka karena tuhan-tuhan mereka telah dibesarkan. Berita ini pun tersiar dan dibenarkan oleh syaitan hingga sampai ke negeri Habsyi yang ketika ada kaum Muslimin yang hijrah ke sana, yaitu Usman bin Mazh'un dan kawan-kawannya. Tersiar berita bahwa orang Makkah telah Islam semua dan telah sembahyang bersama Rasulullah s.a.w. dan Walid bin al-Mughirah telah sujud ke tanah di dalam kedua telapak tangannya sendiri. Kaum Muslimin sekarang telah aman, tidak diganggu orang lagi di negeri Makkah. Mendengar berita itu orang-orang yang hijrah itu pun segera pulang ke Makkah.

Kemudian itu Allah melakukan kehendaknya: Tuhan meneguhkan ayat-ayat dan dipeliharakan dari kebohongan.

Lalu diturunkan Tuhan ayat: *"Dan tidaklah Kami mengutus akan seorang Rasul pun dan tidak pula seorang Nabi sebelum engkau, melainkan apabila dia menyatakan keinginan, syaitan pun (mencoba) memasukkan keraguan pada keinginan itu. Kemudian Allah mengokohkan ayat-ayatNya. Dan Allah adalah Maha Tahu, lagi Maha Bijaksana. (Karena) Allah hendak menjadikan apa yang (dicoba) masukkan oleh syaitan itu sebagai fitnah bagi orang-orang di dalam hatinya ada penyakit dan orang-orang yang berhati kasar. Dan sesungguhnya orang-orang yang zalim itu adalah di dalam perpecahan yang sangat jauh."* Maka setelah Allah menentukan keputusanNya itu, dan telah dibersihkanNya NabiNya dari pengaruh sajak susunan syaitan itu, berbaliklah kaum musyrikin itu kepada kesesatan mereka dan kembali mereka menyakiti kaum Muslimin, lebih dari yang sudah-sudah." Begitulah dari Ibnu Abi Hatim.

Ibnu Katsir memberi penjelasan dalam tafsirnya:

"Al-Baghawi pun di dalam tafsirnya telah membawakan beberapa riwayat semacam ini dari perkataan Ibnu Abbas, dari uraian Muhammad bin Ka'ab al-Qurasyi dan lain-lain. Kemudian Ibnu Katsir bertanya: "Mana mungkin akan kejadian seperti itu pada diri Nabi, padahal beliau dijamin Allah dengan pemeliharaan (ma'shum). Kemudian beliau mengeluarkan pendapat beliau bahwa ada kemungkinan syaitan memasukkan ke dalam pendengaran kaum musyrikin suara seperti itu, lalu mereka itu menyangka bahwa itu adalah suara Nabi s.a.w. sendiri. Padahal keadaannya bukan begitu. Dia adalah satu di antara pendayaan syaitan. Bukan dari mulut utusan Tuhan."

Abu Bakar al-Bazzar berkata: "Menurut pengetahuan kita tidak ada Hadis begini dirawikan dari Rasulullah dengan isnad yang jelas pertali-taliannya, yang pantas untuk diperkajikan. Dan jika ditilik isi (materi) Hadis sangatlah bertentangan dengan pokok akidah, yaitu bahwa Rasul dipelihara Tuhan (ishmah) dari pengaruh syaitan, hingga syaitan sampai bisa menyelinapkan kata-kata lain, yang bukan wahyu, bahkan bertentangan isinya dengan wahyu yang sedang diucapkan itu."

Imam Fakhrur Razi dengan tegas menulis dalam tafsirnya: "Menurut penyelidikan ahli penyelidik riwayat ini adalah batil dan palsu. Mereka berasalkan untuk membatalkannya dengan al-Quran, dan dengan sunnah dengan akal."

Adapun pembatalannya dengan al-Quran ialah dari beberapa rupa:

1. Sabda Tuhan:

وَلَوْ تَقَوَّلَ عَلَيْنَا بَعْضَ الْأَقَاوِيلِ لَأَخَذْنَا مِنْهُ بِالْيَمِينِ ثُمَّ لَقَطَعْنَا مِنْهُ الْوَتِينَ

(الحاقة: ٤٤-٤٦)

"Kalau dia (Muhammad) mengata-ngatakan saja atas nama Kami setengah kata-kata, niscaya akan Kami tarik dia dari kanannya, kemudian itu pasti Kami putus urat tali jantungnya." (69, al-Haqqah: 44, 46)

2. Sabda Tuhan:

قُلْ مَا يَكُونُ لِي أَنْ أُبَدِّلَهُ مِنْ تِلْقَاءِ نَفْسِي إِنْ أَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُوحَى إِلَيَّ (يونس ١٥)

"Katakanlah: Tidaklah ada hak bagiku, bahwa akan menukar-nukarnya pihak diriku sendiri. Tidak ada yang aku melainkan apa yang diwahyukan kepadaku." (10, Yunus: 15)

3. Sabda Tuhan:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَى إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَى (النجم ٣-٤)

"Dan tidaklah dia bercakap semau-maunya. Tidak ada percakapannya itu melainkan wahyu yang diwahyukan." (53, an-Najm: 3-4)

4. Sabda Tuhan:

وَإِنْ كَادُوا لَيَفْتِنُونَكَ عَنِ الَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ لِتَفْتَرِيَ عَلَيْنَا غَيْرَهُ وَإِذًا لَاتَّخَذُوكَ خَلِيلًا (الإسراء ٧٣)

"Sesungguhnya hampir-hampir mereka memalingkan engkau dari yang telah Kami wahyukan kepada engkau, supaya engkau buat kebohongan di atas Kami yang selainnya. Dan kalau itu (terjadi) niscaya mereka akan mengambil engkau jadi teman setia." (17, al-Isra': 73)

5. Sabda Tuhan:

وَلَوْلَا أَنْ ثَبَّتْنَاكَ لَقَدْ كِدْتَ تَرْكَنُ إِلَيْهِمْ شَيْئًا قَلِيلًا (الإسراء ٧٤)

"Dan kalau tidaklah Kami memperteguh pendirian engkau, nyarislah engkau condong kepada mereka walau sedikit." (17, al-Isra': 74)

Di kedua ayat tersebut hampir-hampir, atau nyaris sedikit. Dikatakan bahwa semuanya itu tidak terjadi. Condong sedikit pun tidak.

6. Sabda Tuhan:

كَذَٰلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِۦ فُؤَادَكَ (الفرقان: ٣٢)

"Demikianlah, karena akan Kami teguhkan dengan dia hati engkau." (25, al-Furqan: 32)

7. Sabda Tuhan:

سَنُقْرِئُكَ فَلَا تَنسَىٰٓ (الأعلى: ٦)

"Akan Kami bacakan dia (al-Quran) kepada engkau: Maka engkau pun tidaklah akan lupa lagi." (87, al-A'la: 6)

Kata ar-Razi selanjutnya: "Adapun alasan pembatalkannya yang dari sunnah ialah yang dirawikan dari Muhammad Ibnu Ishaq dari Ibnu Khuzaimah, bahwa dia ditanyai orang tentang cerita ini, dia telah menjawab: "Cerita ini telah dikarang-karang oleh orang-orang zindiq." (Zindiq ialah orang-orang yang tidak mau menganut agama, bahkan mencela-cela agama).

Ibnu Ishaq mengarangkan satu kitab menolak cerita ini.

Dan berkata Imam Abu Bakar Ahmad bin al-Husain al-Baihaqi: Cerita ini tidak ada dasarnya dari segi *naqal*. Dan beliau katakan juga bahwa perawi-perawi cerita ini semuanya adalah orang yang dicacat sejarahnya oleh ahli kritik. Bukhari ada juga merawikan di dalam shahihnya bahwa Nabi s.a.w. membaca Surat an-Najm, lalu bersama sujud orang-orang Islam dan orang-orang musyrikin dan manusia dan jin." Tetapi di dalam riwayat Bukahri itu tidak ada tersebut sesuatu tentang *gharaniq*, (sajak tambahan Iblis itu). Dan ada juga beberapa riwayat lain, tetapi tambahan itu tidak ada samasekali.

Adapun dari segi akal ada pula beberapa rupa:

1. Barangsiapa yang mengatakan bisa jadi Rasul s.a.w. membesarkan berhala, maka orang itu telah kafir. Karena adalah satu hal yang mesti diketahui oleh orang Islam bahwa maksud paling utama Tuhan mengutus beliau adalah untuk pemberantasan memuliakan berhala.
2. Tidaklah mungkin Nabi s.a.w. pada permulaan risalahnya itu akan sembahyang dan membaca al-Quran di Ka'bah akan aman dari gangguan kaum musyrikin. Dan ini pernah mereka lakukan kepadanya, kalau dicobanya. Sebab itu kalau beliau sembahyang ke sana ialah ketika musyrikin-musyrikin tidak ada, malam atau ketika khalwat bersunyi-sunyi. Sebab itu cerita ini susah diterima.
3. Mereka memusuhi Rasul lebih besar dari hanya sekedar menerima dan mengakui pembacaan yang dikatakan itu, dengan tidak menyelidiki terlebih

dahulu? Bagaimana mungkin mereka akan langsung saja sujud hanya karena mendengar dia membesarkan tuhan-tuhan mereka, padahal mereka belum membuktikan bahwa dia menyetujui kepercayaan mereka?

4. Sabda Tuhan yang berarti "Maka Allah pun menghapuskan apa yang (dicoba) masukkan oleh syaitan itu, kemudian Allah mengokohkan ayat-ayatNya" ialah karena kokohnya ayat-ayat ialah dengan menghilangkan apa yang dibisikkan syaitan kepada Rasul; ini lebih kuat daripada menghilangkan ayat-ayat ini, tetapi yang meragukan itu masih tetap ada. Kalau Allah hendak mengokohkan ayat-ayatNya, supaya yang tidak ayat al-Quran jangan tercampur dengan sebenarnya ayat al-Quran pastilah dari semula yang bukan ayat itu tidak terdengar dan tidak ada samasekali.
5. Ini yang paling kuat: Kalau kita katakan bahwa hal seperti itu bisa saja kejadian, niscaya tidaklah ada lagi keamanan pada syariat Allah, karena bisa saja terjadi begitu pada hukum-hukum dan syariat. Kalau begitu tentu tidak ada artinya lagi sabda Tuhan:

يَآأَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ (المائدة ٦٧)

"Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepada engkau daripada Tuhan engkau. Dan jika tidak engkau kerjakan, maka tidaklah engkau sampaikan risalat Tuhan. Padahal Allah akan menjaga keselamatan engkau dari manusia." (5, al-Maidah: 67)

Maka kalau kita katakan bisa saja kejadian demikian, tentu – menurut akal – bisa saja wahyu yang disampaikan Nabi s.a.w. berkurang dan bisa pula berlebih.

Itulah beberapa pertimbangan akal kita kemukakan secara umum, yang dengan sendirinya membawa kesimpulan bahwa cerita ini adalah cerita palsu belaka."

Akhirnya ar-Razi menutup keterangannya: "Kesimpulannya ialah memang banyak ahli tafsir menyebutkannya. Tetapi tidak sampai kepada derajat mutawatir. Dan satu berita semacam ini tidaklah dapat mematahkan dalil-dalil naqliyah yang mutawatir."

Sekian kita salin dari Tafsir Fakhruddin ar-Razi.

Syaikh Muhammad Abduh juga menyatakan pendapatnya mengenai ayat 52 ini. Menurut beliau, oleh karena ayat ini menerangkan bahwa tidak ada seorang Rasul, ataupun seorang Nabi sebelum Nabi Muhammad, melainkan tiap-tiap menyatakan suatu keinginan, selalu syaitan menggoda dan memasukkan pula keinginan-keinginannya sendiri ke dalam keinginan Rasul dan Nabi itu, kalau dikatakan bahwa sebab turun ayat ini ialah karena Nabi Muhammad

s.a.w. membaca Surat an-Najm, lalu syaitan menyelipkan pula perkataan syaitan sendiri ke dalam wahyu, sampai dibaca pula oleh Nabi Muhammad dibuat syaitan begitu pula. Sesudah kacau-balau baru Allah memperkokoh ayat-ayatnya. Kata Syaikh Muhammad Abduh: "Ini adalah suatu pengabaran yang sangat jelek tentang hubungan Allah Yang Maha Kuasa dengan Rasul-rasul dan Nabi-nabi yang Dia utus. Dan ini pun menjadi kenyataan yang jelas sekali bahwa ini adalah cerita yang dikarang-karang, diada-adakan, dicari-cari. Sebab tidak masuk di dalam pertimbangan fikiran yang sihat.

Syaikh Muhammad Abduh pun melihat pula kelemahan cerita yang dikarang-karang ini dari segi pemakaian bahasa. Yaitu pemakaian kalimat (اَلْغَرَانِيْقُ) *al-gharaniq*.

Menurut bahasa Arab, *al-gharaniq* (kata jama'). Mufradnya ialah: الغَرْنِيْقُ (al-gharniq) – اَلْغَرْنُوْقُ (al-gharnuq) nama dari sebangsa burung yang suka hidup di air, warnanya hitam atau putih.

Ada pula اَلْغُرْنِيْقُ (al-ghurniq), artinya sebagai nama pujian kepada seseorang anak muda yang putih dan cantik, lemah-lembut sifatnya.

Diartikan juga rambut yang halus berkilat karena disisir baik-baik. غَرَانِيْقَةٌ (gharaniqah), sesuatu yang lemah-gemulai dihembus angin.

Maka dipandang dari makna yang mana pun, baik diartikan burung laut, atau pemuda yang lemah-lembut dan cantik, atau rambut halus karena disisir, atau sesuatu yang lemah-gemulai dihembus angin, tidak sebuah pun yang untuk dijadikan sifat sesuatu yang dituhankan atau diberhalakan. Jelas sekali bahwa pengarang pengatur, menyusun cerita ini tentang pemakaian bahasa masih dangkal.

Al-Qadhi Iyadh dalam kitabnya *"Asy-Syifa"* yang menguraikan kebesaran Nabi kita s.a.w. sesudah menyatakan panjang lebar terhadap cerita ini berkata:

"Kalau memang cerita ini sebenar kejadian, tentu orang Quraisy mendapat alat pemukul kaum Muslimin yang paling ampuh. Tentu orang Yahudi dapat alasan buat menantang sebagai telah mereka lakukan menolak pengakuan Nabi bahwa beliau melakukan Isra' dan Mi'raj, sehingga yang lemah-lemah iman sampai murtad. Demikian terhadap apa yang diberitakan orang pada hal ini. Tidak ada satu fitnah yang lebih besar dari bencana ini kalau memang ada. Tidak ada kesempatan mengacau bagi orang yang memusuhi yang lebih hebat dari kejadian ini, kalau memang mungkin. Tetapi tidak ada orang-orang penantang mengeluarkan sepatah kata pun tentang ini. Tidak pula terbuka mulut orang-orang yang kira-kira bisa menerima. Semuanya ini adalah bukti bahwa cerita ini palsunya, dan telah terbongkar sampai ke urat akarnya. Tidak ragu lagi bahwa segelintir syaitan-syaitan yang terdiri dari manusia dan jin yang memasukkan cerita yang semua hendak diterimanya saja, untuk berbuat kacau pendirian orang-orang Islam yang lemah."

Di bagian lain beliau berkata: "Cukuplah untuk engkau ketahui bahwa ini tidak ada ahli yang dipercaya merawikannya dengan sanad yang bertali teguh. Yang memungut Hadis ini dan Hadis-hadis yang serupa ini hanyalah tukang-

tukang tafsir yang suka sekali mengumpul cerita-cerita ganjil; asal terkumpul mereka tidak perduli barang sihatkah atau barang berpenyakit. Benarlah apa yang pernah dikatakan oleh al-Qadhi Bakr bin al-Ala al-Maliki, bahwa banyak orang terpengaruh oleh setengah pelopor hawanafsu dan setengah tafsir, dipegang yang demikian oleh orang-orang yang telah menyeleweng dari agama, meskipun lemah dasarnya, kacau-balau riwayatnya, terputus-putus sanadnya, berputar balik kalimatnya.

Ibnu Hazm al-Andalusi dalam kitabnya *"Al-Milal wan Nihal"* pun dengan tegas menolak cerita ini. Kata beliau: "Adapun Hadis gharaniq itu adalah semata-mata bohong, cerita palsu. Karena kalau diperiksa dari jalan naql (dari mana sumber) tidaklah akan bertemu, sehingga tidak ada artinya kita membuang tempoh untuk menyelidiki sumber dari sesuatu yang tidak ada: Membuat bohong tidaklah sepayah mencari kebenaran."

Kata beliau pula: "Di ayat itu jelas sekali diterangkan bahwa Nabi hanya menginginі sesuatu. Kalau Tuhan tidak mengabulkan keinginannya, tidaklah mengurangi kenabiannya, karena keinginan barulah terasa di hati. Nabi pernah ingin sekali pamannya Abu Thalib masuk Islam sebelum meninggal. Tetapi tidak dikabulkan Tuhan. Keinginan semacam itulah yang disebut Tuhan di ayat ini bukan keinginan lain. Maha Suci Allah, bahwa Nabi akan menginginkan maksiat."

Begitulah beberapa keterangan dan hujjah dari ulama-ulama Islam lama dan moden, tentang riwayat ini. Tetapi Sayid Quthub di dalam tafsirnya memperingatkan pula, bahwa meskipun ulama-ulama Islam telah mengeluarkan bukti-bukti bahwa cerita ini palsu, karangan orang-orang yang zindiq dan mulhid, namun oleh kaum orientalis cerita ini dibangkitkan kembali, dipermudah dan diperbarui. Mereka kesampingkan saja keterangan yang diberikan itu. Satu di antaranya keterangan ilmiah yang tidak akan basi bagi orang yang berfikir sihat yang dikemukakan oleh ar-Razi, yang telah kita salinkan di atas.

Sikap sebagian besar dari kaum orientalis ini bukanlah ingin mencari kebenaran menurut adanya. Mereka mencari Agama Islam, sejarah Islam, akidah Islam dengan terlebih dahulu telah mendinding diri dengan "tidak percaya". Dalam istilah al-Quran ialah dengan "kufur". Ada sebagian mereka jadi alat imperialis.

(58) Dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah, kemudian mereka dibunuh atau mati, pastilah Allah akan memberi mereka rezeki yang baik, dan sesungguhnya Allah adalah Dia yang sebaik-baik pemberi rezeki.

وَالَّذِينَ هَاجَرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ قُتِلُوا أَوْ مَاتُوا لَيَرْزُقَنَّهُمُ اللَّهُ رِزْقًا حَسَنًا ۚ وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ ﴿٥٨﴾

لَيُدْخِلَنَّهُم مُّدْخَلًا يَرْضَوْنَهُۥ ۗ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَعَلِيمٌ حَلِيمٌ ﴿٥٩﴾

(59) Pastilah Dia akan memasukkan mereka ke sesuatu tempat yang mereka menyukainya. Dan sesungguhnya Allah adalah Maha Tahu lagi Maha Santun.

ذَٰلِكَ وَمَنْ عَاقَبَ بِمِثْلِ مَا عُوقِبَ بِهِۦ ثُمَّ بُغِىَ عَلَيْهِ لَيَنصُرَنَّهُ ٱللَّهُ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَعَفُوٌّ غَفُورٌ ﴿٦٠﴾

(60) Demikianlah adanya; dan barangsiapa yang membalas seimbang dengan penganiayaan yang ditimpakan ke atas dirinya. Kemudian itu dia dianiaya pula, niscaya Allah akan menolongnya. Sesungguhnya Allah adalah Maha Pemaaf, Maha Pengampun.

ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱللَّهَ يُولِجُ ٱلَّيْلَ فِى ٱلنَّهَارِ وَيُولِجُ ٱلنَّهَارَ فِى ٱلَّيْلِ وَأَنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌۢ بَصِيرٌ ﴿٦١﴾

(61) Demikianlah adanya; karena sesungguhnya Allah menyelipkan malam ke dalam siang, dan menyelipkan siang ke dalam malam. Dan bahwasanya Allah adalah Maha Mendengar, Maha Melihat.

ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِن دُونِهِۦ هُوَ ٱلْبَٰطِلُ وَأَنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْعَلِىُّ ٱلْكَبِيرُ ﴿٦٢﴾

(62) Demikianlah adanya! Karena sesungguhnya Allah, Dialah Yang Maha Benar. Dan sesungguhnya apa pun yang mereka seru selain Dia, itulah yang batil. Dan sesungguhnya Allah, Dialah Yang Maha Tinggi, Yang Maha Besar.

Orang Yang Hijrah

"Dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah." (pangkal ayat 58). Asal arti hijrah ialah pindah. Orang yang keluar dari kampung halamannya; tetapi

arti hijrah menjadi lain, menjadi ibadat tertinggi apabila dia tersebab karena mengharapkan ridha Allah dan Rasul. Hijrah mula terjadi di dalam sejarah Islam seketika pengikut-pengikut setia Rasulullah s.a.w. meninggalkan negeri Makkah, pergi ke Habsyi di seberang Laut Merah, sampai dua kali rombongan. Hijrah terbesar ialah ketika Nabi s.a.w. dan pengikut-pengikut beliau yang setia itu berbondong hijrah ke Madinah. Nabi namai hijrah itu hijrah kepada Allah dan RasulNya.

Hijrah itu adalah berat. Oleh karena didorong oleh iman orang meninggalkan kampung halaman, rumah kediaman harta kekayaan, kaum keluarga. Hijrah pun mempunyai rencana tertentu. Yaitu mencari tempat yang di sana ada kebebasan menjalankan Agama Allah. Hijrah dari Makkah ke Madinah itu pun mempunyai juga cita-cita, jika datang waktunya, negeri Makkah yang ditinggalkan itu wajib dibebaskan dari tengah kaum musyrikin dan Ka'bah wajib dibersihkan dari berhala.

Kemudian setelah 8 tahun hijrah terbukalah kesempatan itu. Nabi s.a.w. diiringkan oleh 12,000 tentara Islam pergi ke Makkah melepaskan negeri itu dari kekuasaan musyrik dan dibersihkanlah Ka'bah dan seluruh Tanah Hejaz dari segala berhala, besar dan kecil. Setelah negeri Makkah ditaklukkan itu Nabi s.a.w. bersabda:
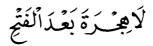
"Tidak ada lagi hijrah sesudah Makkah ditaklukkan."

Karena garis demarkasi antara Islam dengan Jahiliyah tidak ada lagi. Pengalaman di antara kedua negeri telah aman, yang kuasa di kedua negeri ialah Islam. Bendera syirik tidak naik lagi. Orang sudah leluasa lalu-lalang. Jadi kalau ada penduduk Makkah ingin pindah ke Madinah, dia boleh pindah, tetapi tidak bernama muhajirin lagi.

Namun hijrah yang menyerupai itu akan tetap ada, selama jihad menegakkan agama Allah masih dilakukan. Setelah Rasulullah s.a.w. wafat, di zaman Khulafaur Rasyidin dan di zaman beberapa khalifah Bani Umaiyah orang-orang beriman menjadi mujahidin dan muhajirin meninggalkan Jazirah Arab, membebaskan manusia dari perbudakan yang selain Allah. Negeri-negeri Mesir, Afrika Utara, Asia Tengah dan pernah juga di Andalusia, ialah keturunan mujahidin yang datang menyebarkan peradaban Islam ke sana.

"Kemudian mereka dibunuh atau mati." Mujahidin dan muhajirin itu ada yang mati terbunuh di dalam satu peperangan, artinya jihad. Ada juga yang mati biasa, tidak dalam pertempuran, namun mereka mati jauh dari kampung halaman, mati sebagai kurban dari keyakinan. *"Pastilah Allah akan memberi mereka rezeki yang baik."* Yang mati terbunuh dan yang mati biasa, tetapi keduanya dalam berjuang, pahala yang mereka terima dari Tuhan sama, cuma cara mengurus jenazahnya saja berlainan. Dalam perjuangan perang di Pulau

Rhodes, pernah 2 mujahid mati. Satu mati terbunuh satu lagi mati biasa. Orang tidak menghormati yang mati biasa. Di sana ada sahabat Nabi s.a.w. bernama Fadhalah bin Ubaid al-Anshari ada di sana. Lalu beliau bertanya: "Mengapa orang ini semua? Satu jenazah dihormati, satu lagi diabaikan saja?" Mereka jawab: "Yang ini mati fisabilillah, yang itu tidak!" Lalu kata beliau: "Kalian salah! Kalian tidaklah tahu dari galian yang mana di antara kedua kubur itu akan dibangkitkan." Lalu dibacanya ayat ini, yang menunjukkan bahwa derajat keduanya sama. Sama mendapat rezeki yang mulia di sisi Allah. Rezeki yang baik itu banyak macamnya. Pujian yang indah rezeki yang baik juga. Kenangan yang mulia rezeki yang baik juga. Pahala yang berlipat-ganda rezeki yang baik juga. *"Dan sesungguhnya Allah adalah Dia yang sebaik-baik pemberi rezeki."* (ujung ayat 58).

Di ujung ayat ditegaskan bahwa tidak ada siapa pun yang akan sanggup menghargai jasa seseorang yang akan sama penghargaannya atas jasa orang yang berjuang menegakkan jalan kebenaran dengan penghargaan yang diberikan Allah! Sebab bagi Allah jelas, semua tidak ada yang tersembunyi. Sedang bagi manusia perbuatan yang baik itu kerapkali lupa. Dan kalau ingat pun, penghargaannya tidak juga akan sepadan.

"Pastilah Dia akan memasukkan mereka ke sesuatu tempat yang mereka menyukainya." (pangkal ayat 59). Tempat yang mereka suka itu niscaya syurga. Karena bagaimana mewahnya tempat di dunia, walaupun istana raja-raja besar yang terkenal sejak zaman purbakala sampai sekarang, tidaklah ada semuanya itu yang sebanding dengan syurga yang dijanjikan Allah bagi hambaNya yang patuh akan perintahNya, apatah lagi yang berjihad dan berhijrah pada jalan-Nya. Ingat sajalah akan doa isteri Fir'aun yang telah beriman kepada Allah dan jadi pengikut Nabi Musa. Isteri Fir'aun itu pernah berdoa:

قَالَتْ رَبِّ ابْنِ لِي عِندَكَ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ وَنَجِّنِي مِن فِرْعَوْنَ وَعَمَلِهِ وَنَجِّنِي
مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ (التحريم ١١)

"Dia berkata: Ya Tuhanku bikinkan kiranya untuk aku di sisi Engkau sebuah rumah dalam syurga, dan lepaskan daku daripada Fir'aun dan perbuatannya, dan lepaskan diri daripada kaum yang zalim." (at-Tahrim: 11)

Tentu kita maklum bagaimana megah mewahnya istana Fir'aun dan bersenang-senang orang yang berdiam di dalamnya, apatah lagi kalau orang itu isteri Fir'aun sendiri. Tetapi bagi beliau sebagai seorang yang beriman, di dalam istana mewah seperti itu adalah merasa diri orang asing. Segala perbuatan zalim Fir'aun disaksikan tiap hari, demikian juga orang-orang besarnya

yang lain. Itu sebabnya dia memandang bahwa istana itu bukan rumahnya. Dia memohon kepada Tuhan agar dibikinkan rumah di syurga.

Demikian juga sekalian perjuangan muhajirin dan mujahidin fisabilillah. Kadang-kadang mereka kehilangan kampung halaman. Kadang-kadang meninggalkan rumahtangga yang mewah. Pergi ke medan perjuangan. Terbunuh atau mati biasa. Kedinginan, kepanasan, di rantau jauh, di hutan rimba, di laut lepas. Di sinilah terasa betapa dalamnya maksud ayat. Bahwa bagi mereka telah disediakan suatu tempat yang mereka sukai. *"Dan sesungguhnya Allah adalah Maha Tahu,"* akan segala perjuangan dan pengurbanan yang telah ditempuh oleh hambaNya itu. Bukan sebagai di dunia, yang kadang-kadang perjuangan orang ikhlas dilupakan atau sengaja dilupakan, karena tempat-tempat telah diisi oleh orang-orang pengadu untung. *"Lagi Maha Santun."* (ujung ayat 59). Bukan hanya semata-mata Maha Tahu, tetapi juga Maha Santun. Artinya sesudah Dia mengetahui keadaan hambaNya itu, kalau ada yang kusut, lekas diselenggarakanNya. Kalau ada yang keruh, lekas dijernihkanNya. Kalau ada yang kurang, lekas ditambahNya. Kalau ada keluhan, lekas dibereskanNya sehingga hambaNya tidak lama tertunggu-tunggu. Kadang-kadang diberiNya lebih dari apa yang diharapkan.

"Demikianlah adanya," ketentuan dari Allah. (pangkal ayat 60).

Ketentuan yang tidak akan diubah lagi. Karena Tuhan sendiri mengatakan bahwa Dia tidak akan mungkir janji: *"Dan barangsiapa yang membalas seimbang dengan penganiayaan yang ditimpakan ke atas dirinya, kemudian itu dia dianiaya pula."* Artinya ialah bahwa barangsiapa yang membalas kepada orang yang pernah berlaku zalim kepadanya, yaitu balasan yang seimbang tidak melebihi, kemudian si zalim itu mengulangi aniayanya. Karena rupanya si penganiya itu belum merasa puas, mengapa orang yang dianiaya itu masih membalas. Maka di terusan ayat ini Tuhan berjanji: *"Niscaya Allah akan menolongnya."*

Menurut keterangan Muqatil, asal mula turun ayat ini ialah seketika suatu kaum dari musyrikin, bertemu dengan kaum Muslimin pada dua hari terakhir dari bulan Muharram. Lalu berkata yang setengah kepada yang setengah: "Kawan-kawan Muhammad ini kalau pada bulan haram (suci) tidak mau berperang. Lebih-lebih di saat begini tidak ada serangan mereka." Setelah serangan itu mereka lakukan, kaum Muslimin berseru agar penyerangan itu dihentikan sebab sekarang bulan suci. Tetapi seruan itu tidak mereka acuhkan. Sebab itu kaum Muslimin mulai membalas serangan dengan gagah berani, sehingga menanglah kaum Muslimin menghadapi mereka. Setelah mencapai kemenangan, terasa dalam hati kaum Muslimin menyesal dan rasa berdosa karena kehormatan bulan suci telah terlanggar. Itulah sebab turun ayat ini, yang dapat diringkaskan bahwa yang memulai aniaya, melanggar kesucian bulan bukan kaum Muslimin, melainkan kaum musyrikin. Kalau kaum Muslimin membalas dengan setimpal, sehingga musyrikin itu kalah, kaum Muslimin tidak

salah. Kalau musyrikin hendak berbuat lagi kecurangan yang baru, Allah pasti menolong kaum Muslimin; tegasnya serangan curang itu mesti ditangkis, sampai musuh itu tidak berani berbuat curang lagi.

Sebuah pula yang wajib diperhatikan dalam maksud ayat ini yaitu tentang janji Tuhan bahwa Dia akan menolong! Maksudnya ialah kalau mereka masih curang juga hendaklah tangkis. Diulangnya menyerang, hendaklah ulang pula membalas. Kalau demikian Allah pasti menolong. Tetapi kalau berdiam diri saja, Allah tidak akan menolong!

"Sesungguhnya Allah adalah Maha Pemaaf, Maha Pengampun." (ujung ayat 60). Pembalasan itu dimaafkan oleh Tuhan dan diberi ampun, karena kaum Muslimin bukan memulai. Kalau kaum Muslimin tidak mempertahankan diri, tentu kaum musyrikin itu akan berleluasa berbuat sewenang-wenang.

Hal serupa ini tersebut juga tentang tidak boleh berperang di sekitar Masjidil Haram, sebagai tersebut pada Surat 2, al-Baqarah ayat 191, kaum Muslimin dilarang memerangi kaum musyrikin itu di sisi atau di sekitar, di dalam atau di luar Masjidil Haram. Tetapi kalau mereka yang memulai hendaklah perangi mereka sampai tunduk. Kamu membalas itu diampuni oleh Tuhan. Sedang kalau mereka berhenti, Muslimin pun berhenti. (ayat 192).

"Demikianlah adanya." (pangkal ayat 61). Peraturan Tuhan yang berkenan dengan menjaga diri. Sekali-kali jangan melanggar peraturan. Tetapi karena mereka yang melanggar jangan berdiam diri, hantam mereka sampai tunduk. Kamu tidak akan berdosa lantaran itu. *"Karena sesungguhnya Allah menyelipkan malam ke dalam siang, dan menyelipkan siang ke dalam malam."*

Yuliju.. (يُولِجُ) ...kita artikan menyelipkan, karena arti menyelipkan ialah masuk dengan perlahan, dengan beransur, dengan tidak disadari, sehingga daerah siang telah diduduki malam sebagian dan daerah malam diduduki siang pula sebagian.

Hari sehari semalam adalah 24 jam. Untuk malam 12 jam dan untuk siang 12 jam pula. Tetapi bila datang musim panas, yang terpakai oleh siang sampai 14 atau 15 jam. Sudah pukul 9 malam (jam 21) hari masih siang. Sebaliknya jika datang musim dingin, malam pula yang panjang, siang jadi pendek. Pukul 7 pagi matahari belum terbit dan pukul 5 petang matahari sudah terbenam. *"Dan bahwasanya Allah adalah Maha Mendengar,"* apa pun yang kita percakapkan dan apakah yang kita bicarakan sesama kita di dalam siang dan malam itu. Keluhan dan munajat yang disampaikan oleh si hamba kepada Tuhannya di malam hari, atau ributnya suatu amalan siang. *"Maha Melihat."* (ujung ayat 61). Dia lihat langkah hidup kita, jujur atau kecurangan kita. Di tempat yang gelap pada kita adalah terang pada penglihatan Tuhan.

"Demikianlah adanya." (pangkal ayat 62). Yaitu peraturan Tuhan dalam mengatur peredaran hari, siang dan malam, petang dan pagi. Sehingga kita pun tidak pula menyadari, atau kerapkali lupa, bahwa pertukaran siang dan

malam, atau malam dan siang yang masuk memasuki itu pun mempengaruhi hidup kita. Dari kecil ke besar, dari muda ke tua, dari hidup ke mati. *"Karena sesungguhnya Allah, Dialah Yang Maha Benar."* Terbukti pada alam yang Dia ciptakan itu. Melalui garis ketentuan yang tetap, tidak akan berubah. Sebab itu maka yang sebenarnya patut disembah hanya Allah. *"Dan sesungguhnya apa pun yang mereka seru selain Dia, itulah yang batil."* Batil adalah lawan yang hak. Batil artinya adalah serba salah, bersebab kekacauan berfikir. *"Dan sesungguhnya Allah, Dialah Yang Maha Tinggi."* Sebab kekuasaannya mengatasi segala kekuasaan: *"Yang Maha Besar."* (ujung ayat 62). Sebab Dialah yang menciptakan dan mengatur segala yang ada ini. Yang lain kecil belaka, di hadapan kebesaranNya itu.

(63) Apakah tidak kamu lihat, bahwasanya Allah menurunkan air dari langit, maka jadilah bumi itu menghijau. Sesungguhnya Allah adalah Maha Halus, Maha Teliti.

أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ أَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً
فَتُصْبِحُ ٱلْأَرْضُ مُخْضَرَّةً ۗ إِنَّ ٱللَّهَ
لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿٦٣﴾

(64) KepunyaanNyalah apa yang di semua langit dan apa yang di bumi; sesungguhnya Allah adalah Dia Maha Kaya, Maha Terpuji.

لَّهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۗ
وَإِنَّ ٱللَّهَ لَهُوَ ٱلْغَنِىُّ ٱلْحَمِيدُ ﴿٦٤﴾

(65) Apakah tidak kamu lihat bahwasanya Allah memudahkan bagi kamu apa yang di bumi dan kapal belayar di lautan dengan perintahNya; dan Dia menahan langit jangan jatuh ke bumi, melainkan dengan izinNya. Sesungguhnya Allah terhadap manusia adalah sangat belas-kasihan, Maha Penyayang.

أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ سَخَّرَ لَكُم مَّا فِى
ٱلْأَرْضِ وَٱلْفُلْكَ تَجْرِى فِى ٱلْبَحْرِ
بِأَمْرِهِۦ وَيُمْسِكُ ٱلسَّمَآءَ أَن تَقَعَ
عَلَى ٱلْأَرْضِ إِلَّا بِإِذْنِهِۦٓ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ
بِٱلنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿٦٥﴾

وَهُوَ ٱلَّذِىٓ أَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ۗ إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ لَكَفُورٌ ﴿٦٦﴾

(66) Dan Dialah yang telah menghidupkan kamu, kemudian itu Dia mematikan kamu, kemudian Dia menghidupkan kamu (pula); sesungguhnya manusia adalah sangat mengingkari nikmat.

Nikmat-nikmat Ilahi

"Apakah tidak kamu lihat?" (pangkal ayat 63). Yaitu perintah berupa pertanyaan. Artinya ialah "cobalah kamu perhatikan!" *"Bahwasanya Allah menurunkan air dari langit,"* yaitu yang berupa hujan turun dari tempat yang tinggi, *"Maka jadilah bumi itu menghijau,"* sebagai kenyataan dari kesuburan. Sebab dengan air itulah Tuhan menghidupkan bumi yang nyaris mati karena kering. Dan kita pun selalu dapat memperhatikan betapa menghijau bumi sehabis hujan. *"Sesungguhnya Allah adalah Maha Halus."* Yaitu halus segala apa yang Dia ciptakan. Menghijaunya bumi, artinya tumbuh-tumbuhan sesudah hujan semalam, padahal sebelum hujan turun kelihatan muram saja, benar-benar menunjukkan halusnya penciptaan Tuhan. Bahkan melihat warna kehijauan sehabis itu pun perasaan kita jadi halus. *"Maha Teliti."* (ujung ayat 63). Ketelitian Tuhan dapatlah kita lihat di mana-mana, walaupun di biji kacang yang kecil misalnya. Perhatikanlah betapa telitinya penciptaan Tuhan atas kacang. Dia dibungkus di luar dengan kulit yang keras. Sesudah terkupas kulit luar yang keras itu kita bertemu yang dinamai kulit ari yang halus, pembungkus isi kacang. Bila kita perhatikan pula isi kacang yang dibungkus oleh bungkus halus itu kedapatanlah bahwa dia adalah dua helai daun yang kalau dia ditanamkan akan menjadi dua helai daun yang pertama dari bibit kacang. Di tengah di antara kedua daun itu sudah ada pula yang akan jadi pucuknya.

Sungguh teliti! Segala alam ini dijadikan Tuhan dengan teliti.

"KepunyaanNyalah apa yang di semua langit dan apa yang di bumi." (pangkal ayat 64). Maka semua isi langit yang tujuh petala dan apa yang ada di muka bumi adalah Allah yang empunya. Allah yang menguasainya. Bagaimanapun luasnya langit, terhampar bumi, bercahaya sang surya, semua Allah yang punya: *"Sesungguhnya Allah adalah Dia Maha Kaya."* Semua Dia yang punya: *"Maha Terpuji."* (ujung ayat 64). Sebab segala alam yang dipunyainya itu diaturNya seindah-indahnya, tidak ada yang cacat, tidak ada yang mengecewakan.

"Apakah tidak kamu lihat bahwasanya Allah memudahkan bagi kamu apa yang di bumi." (pangkal ayat 65). Segala yang ada di muka bumi ini disediakan

buat kamu. Cobalah perhatikan dengan saksama. Sampai kepada isi di bawah lapisan bumi: minyak tanah, emas, perak. Bahkan sampai kepada rumput-rumputan. Berapa pula banyaknya kekayaannya yang terpendam dalam lautan. Segala peralatan hidup, segala kekayaan pembangunan, semua cukup tersedia di muka bumi. *"Dan kapal belayar di lautan dengan perintahNya."* Kadang-kadang ombak gelombang dan alun di lautan itu lebih besar dari kapal yang belayar itu. Kapal mulai belayar dengan mesin secara moden, secara otomatis! Namun semua menunggu perintah atau izin Tuhan juga. Menilik pasang naik, pasang turun, peredaran angin dan cuaca. Seorang nakhoda yang mahir tidaklah belayar dengan tidak memperhitungkan kemungkinan-kemungkinan yang ada. *"Dan Dia menahan langit jangan jatuh ke bumi melainkan dengan izinNya."* Menahan langit jangan menimpa bumi artinya karena Tuhan mengatur keseimbangan alam, cakrawala ini. Ada bintang yang kelihatan di langit di waktu malam itu yang besarnya 1000 kali besar bumi kita ini, bahkan ada yang satu kali besar bumi. Kalau keseimbangan alam tidak ada lagi dan kalau satu bintang yang 1000 kali besar bumi itu lepas dari garis keseimbangannya bukankah bumi akan hancur-lumur dibuatnya? Mengapa tidak terjadi? Ialah karena ada Tuhan yang mengatur. Alam cakrawala tidak akan terjadi demikian kalau Tuhan tidak mengizinkan. *"Sesungguhnya Allah terhadap manusia adalah sangat belas-kasihan."* Belas-kasihan Allah itu dapat dilihat pada pemeliharaan Allah sejak manusia dalam kandungan rahim ibu sampai lahir ke dunia. Sehingga hidup di dunia tidak dibiarkan terlantar. *"Maha Penyayang."* (ujung ayat 65). Begitu belas-kasihan Tuhan kepada manusia, begitu pula kasih-sayangnya, meskipun banyak di antara manusia itu yang masih saja mendurhaka.

"Dan Dialah yang telah menghidupkan kamu." (pangkal ayat 66). Artinya daripada tidak ada kamu telah diadakan. Hingga hiduplah kamu sekarang di atas dunia ini dengan sadar akan adanya hidup itu. Kamu duduk, kamu tegak dan kamu berjalan, kamu berhenti. *"Kemudian itu Dia mematikan kamu."* Sampai ajal, nyawa pun cerai dengan badan, badan kembali jadi tanah, sebab asal dari tanah. *"Kemudian Dia menghidupkan kamu (pula)."* Hidup yang kedua kali ketika dibangkitkan kembali di hari kiamat. *"Sesungguhnya manusia adalah sangat mengingakari nikmat."* (ujung ayat 66).

Mereka lupa dari mana asal mereka dan bagaimana pula akhirnya hidup ini. Sebab itu mereka jadi kafir, yaitu sangat sekali tidak memperdulikan begitu banyak dan benar nikmat Tuhan kepada mereka. Sebab itu maka hidup mereka di dunia tidak mempunyai arah!

(67) Bagi tiap-tiap ummat telah Kami tetapkan syariat yang mereka

لِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنسَكًا هُمْ

نَاسِكُوهُ فَلَا يُنَازِعُنَّكَ فِي الْأَمْرِ وَادْعُ إِلَىٰ رَبِّكَ إِنَّكَ لَعَلَىٰ هُدًى مُسْتَقِيمٍ ﴿٦٧﴾

akan melaluinya. Maka sekali-kali janganlah mereka membantah engkau dalam hal ini; dan serulah kepada Tuhan engkau. Sesungguhnya engkau adalah di atas petunjuk yang lurus.

وَإِنْ جَادَلُوكَ فَقُلِ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٦٨﴾

(68) Dan jika mereka membantah engkau, maka katakanlah: Allah lebih mengetahui tentang apa yang kamu kerjakan itu.

اللَّهُ يَحْكُمُ بَيْنَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٦٩﴾

(69) Allah akan menjatuhkan keputusannya di antara kamu pada hari kiamat dari hal apa-apa yang dahulu kamu perselisihkan.

أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِنَّ ذَٰلِكَ فِي كِتَابٍ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٧٠﴾

(70) Tidakkah engkau tahu bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang di langit dan di bumi. Sesungguhnya yang demikian itu ada dalam sebuah kitab. Sesungguhnya yang demikian bagi Allah adalah mudah.

"Bagi tiap-tiap ummat telah Kami tetapkan syariat yang mereka akan melaluinya." (pangkal ayat 67). Ummat yang dimaksud di sini ialah ummat Nabi-nabi. Berubah zaman, berubah ummat, berubah Nabi, berubah pula syariat. Di ayat ini dikatakan "mansakan". (مَنْسَكًا) *Mansakan* yang bergabung dengan (نُسُكٌ) *nusuk,* berarti upacara ibadat. Pokok akidah wajib mengakui Allah itu Esa, tidak yang bersekutu dengan dia dan kepercayaan kepada Hari Akhirat adalah satu dan sama di antara sekalian Nabi. Tetapi cara-cara melakukan ibadat dan beberapa hukum mu'amalat berubah-ubah. Sebab keadaan ummat zaman sebelum Muhammad masih terpisah-pisah, baik ruang

atau waktu, sebab itu maka terdapat ada perbedaan syariat tiap-tiap ummat. Ummat Muhammad lain, ummat Musa lain, ummat Isa lain dàn seterusnya.

"Maka sekali-kali janganlah mereka membantah engkau dalam hal ini." Yang akan membantah itu tentu saja orang musyrikin yang berada di negeri Makkah di masa ayat turun atau pembenci-pembenci Islam di dunia ini di segala waktu. Seumpama orang Yahudi akan membantah mengapa syariat Muhammad menetapkan Jum'at jadi hari besar, bukan hari Sabtu. Orang Nasrani pun akan membantah, mengapa tidak hari Ahad? *"Dan serulah kepada Tuhan engkau."* Tegasnya lanjutkan terus mengadakan da'wah menyeru manusia supaya kembali kepada jalan Allah yang Maha Besar. Dengan tidak pilih kaum dan tidak pilih bangsa. Bahkan serulah semua. Karena syariat yang diturunkan kepada ummat engkau itulah yang berkenan di sisi Tuhan. *"Sesungguhnya engkau adalah di atas petunjuk yang lurus."* (ujung ayat 67).

Maksud ayat ialah agar engkau, ya Rasul, tetap dalam langkahmu maju ke muka, jangan bimbang dan tertegun karena bantahan-bantahan itu, karena syariat yang engkau bawa ini adalah benar dan jalan yang engkau tempuh adalah petunjuk yang lurus.

Selain dari menjaga syariat dan akidah itu, kaum Muslimin pengikut Muhammad hendaklah pula awas dan hati-hati jangan sampai karena kekurangan pengetahuan, lalu meniru-niru upacara lain agama, padahal bertentangan dengan Islam yang mempunyai peraturan sendiri.

"Dan jika mereka membantah engkau." (pangkal ayat 68). Dan jika mereka ajak engkau hendak berdebat, hendak bertengkar dengan engkau perkara akidah atau syariat, bukan lagi hendak mencari kebenaran, hanya semata-mata bersitegang urat leher karena mempertahankan adat kebiasaan nenek- moyang: *"Maka katakanlah: Allah lebih mengetahui tentang apa yang kamu kerjakan itu."* (ujung ayat 68). Tegasnya kita tidak usah bertengkar lagi. Amal ibadat yang kamu pertahankan itu lebih diketahui oleh Allah. Dia yang akan mempertimbangkan. Bukan aku.

"Allah akan menjatuhkan keputusannya di antara kamu pada hari kiamat dari hal apa-apa yang dahulu kamu perselisihkan." (ayat 69). Pada waktunyalah kelak kamu akan tahu mana yang hak dan mana yang batil. Tidaklah guna kita bertengkar sekarang. Hanya menghabiskan waktu.

"Tidakkah engkau tahu bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang di langit dan di bumi." (pangkal ayat 70). Kecil dan besar di langit dan di bumi tidak ada yang luput dari pengetahuan Allah. Termasuk juga keras kepala orang kafir mempertahankan yang salah. *"Sesungguhnya yang demikian itu ada dalam sebuah kitab."* Artinya bahwa semua isi langit dan bumi adalah kepunyaan Allah belaka. Ada catatannya semua di sisi Allah. Kitab yang bernama "Luh Mahfuzh". *"Sesungguhnya yang demikian bagi Allah adalah*

mudah." (ujung ayat 70). Cuma bagi kita yang sukar. Bagi Tuhan adalah mudah belaka.

(71) Dan mereka sembah selain dari Allah, barang yang Allah tidak menurunkan keterangan tentang itu, dan barang yang tidak ada ilmu mereka terhadapnya. Dan tidaklah ada bagi orang-orang yang zalim seorang penolong pun.

وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِۦ
سُلْطَٰنًا وَمَا لَيْسَ لَهُم بِهِۦ عِلْمٌ ۗ وَمَا
لِلظَّٰلِمِينَ مِن نَّصِيرٍ ﴿٧١﴾

(72) Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami, memberikan keterangan, engkau ketahui pada wajah-wajah orang-orang yang kafir itu keingkaran. Hampir saja mereka menyerbu orang-orang yang membacakan ayat-ayat Kami kepada mereka. Katakanlah: Apakah akan aku beritakan kepada kamu yang lebih buruk dari itu? Api neraka! Yang telah dijanjikan Allah untuk orang-orang yang tidak mau percaya. Dan itu adalah seburuk-buruk tempat kembali.

وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُنَا بَيِّنَٰتٍ تَعْرِفُ
فِى وُجُوهِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ٱلْمُنكَرَ ۖ
يَكَادُونَ يَسْطُونَ بِٱلَّذِينَ يَتْلُونَ عَلَيْهِمْ
ءَايَٰتِنَا ۗ قُلْ أَفَأُنَبِّئُكُم بِشَرٍّ مِّن ذَٰلِكُمُ ۗ
ٱلنَّارُ وَعَدَهَا ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ۖ
وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ ﴿٧٢﴾

(73) Wahai orang-orang yang beriman! Diperbuat suatu perumpamaan; dengarkanlah dia. Sesungguhnya orang-orang yang menyeru kepada yang selain Allah itu, sekali-kali tidaklah sanggup membuat seekor lalat pun, walaupun mereka telah

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ضُرِبَ مَثَلٌ فَٱسْتَمِعُوا۟
لَهُۥٓ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ
لَن يَخْلُقُوا۟ ذُبَابًا وَلَوِ ٱجْتَمَعُوا۟ لَهُۥ ۖ

berkumpul untuk itu. Dan jika dirampas sesuatu dari mereka oleh lalat itu, tiada pula mereka akan dapat merebutnya daripadanya. Amat lemah yang menuntut dan yang dituntut.

وَإِن يَسْلُبْهُمُ ٱلذُّبَابُ شَيْـًٔا لَّا يَسْتَنقِذُوهُ مِنْهُ ضَعُفَ ٱلطَّالِبُ وَٱلْمَطْلُوبُ ﴿٧٣﴾

(74) Tidaklah mereka menilai Allah sebenar-benar penilaian. Sesungguhnya Allah adalah Maha Kuat, Maha Perkasa.

مَا قَدَرُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِۦٓ إِنَّ ٱللَّهَ لَقَوِىٌّ عَزِيزٌ ﴿٧٤﴾

(75) Allah telah memilih dari malaikat akan Rasul-rasul, dan dari manusia. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar, Maha Melihat.

ٱللَّهُ يَصْطَفِى مِنَ ٱلْمَلَـٰٓئِكَةِ رُسُلًا وَمِنَ ٱلنَّاسِ إِنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌۢ بَصِيرٌ ﴿٧٥﴾

(76) Dia mengetahui apa yang di hadapan mereka dan apa yang di belakang mereka; dan kepada Allahlah akan dikembalikan semua urusan.

يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَإِلَى ٱللَّهِ تُرْجَعُ ٱلْأُمُورُ ﴿٧٦﴾

Dasar Orang Musyrik

"Dan mereka sembah selain dari Allah, barang yang Allah tidak menurunkan keterangan tentang itu." (pangkal ayat 71). Tuhan telah memberikan bahwa sekalian yang berada di langit dan di bumi adalah makhluk Allah dan kepunyaan Allah. Sampai kepada malaikat sebagai makhluk yang paling mulia, dijelaskan Tuhan, bahwa malaikat itu pun hamba Allah yang dimuliakan. عِبَادٌ مُّكْرَمُونَ (al-Anbiya': 26)

يَخَافُونَ رَبَّهُم مِّن فَوْقِهِمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (النحل ٥٠)

"Mereka takut kepada Tuhan mereka dari atas mereka dan mereka kerjakan apa yang diperintahkan." (an-Nahl: 50)

Maka sejak dari malaikat sampai kepada Nabi-nabi dan Rasul-rasul dan sampai kepada alam seluruhnya, sebagai langit dan bumi. Matahari, bulan dan bintang-bintang telah dijelaskan Tuhan bahwa semua adalah makhlukNya. Sekarang mereka yang kafir dan musyrik itu menyembah kepada yang selain Allah, padahal Allah tidak menurunkan keterangan (Sultan) tentangnya, karena hak apa dia disembah? Adakah yang disembah itu lebih tinggi dari malaikat? Padahal sedangkan malaikat tidak lebih dari hamba Allah mulia yang menjalankan perintah.

"Dan barang yang tidak ada ilmu mereka terhadapnya." Tiap-tiap ditanya orang yang menyembah atau memuja kepada yang selain Allah itu, apa sebab berhala itu, atau pohon rindang itu, atau keris itu, atau lembu itu, atau kuburan si anu itu disembahnya, tidaklah seorang juga yang dapat memberi keterangan yang pasti dan ilmiah apa sebab itu dia sembah. Tidak ada pengetahuan yang dapat dipegang yang mereka kemukakan. Umumnya hanya dongeng atau memperbodoh diri sendiri atau diperbodoh oleh jurukunci. Atau mereka jawab kalau ditanyai bahwa sudah begitu didapati diperbuat oleh nenek-moyang dahulukala. Kami hanya tinggal meniru saja. *"Dan tidaklah ada bagi orang-orang yang zalim seorang penolong pun."* (ujung ayat 71).

Tafsir dari ujung ayat ini boleh jadi dua. Pertama ialah bahwa menyembah kepada yang selain Allah tidaklah berdasar atas ilmu dan kebenaran. Sebab itu maka orang yang melakukannya adalah orang yang zalim, orang yang menganiaya. Karena dia memperkosa kebenaran itu. Maka orang yang berfikir sihat tidak seorang pun yang dapat menolong, membela dan memperhatikan kezaliman itu.

Kedua orang yang menyembah kepada yang selain Allah itu adalah berbuat dosa yang sangat besar, yang tidak dapat diampuni. Tidak seorang pun yang akan dapat membela dan membenarkan penyembah-penyembah kepada yang selain Allah itu.

"Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami, memberikan keterangan." (pangkal ayat 72). Bahwa menyembah kepada yang selain Allah itu adalah dosa yang paling besar, dengan keterangan-keterangan yang cukup, *"Engkau ketahui pada wajah-wajah orang-orang yang kafir itu keingkaran."* Artinya dapat saja engkau ketahui pada wajah mereka bahwa mereka tidak senang. *"Hampir saja mereka menyerbu orang-orang yang membacakan ayat-ayat Kami kepada mereka."* Karena mereka sangat marah. Mereka tidak mau disinggung kebiasaan mereka menyembah-nyembah yang selain Allah. Karena mereka tidak mempunyai kepandaian untuk membalas, atau karena memang tidak ada alasan yang masuk akal atas perbuatan mereka, mereka pun marah. Mereka mau saja main pukul atau sampai kepada menganiaya dan membunuh.

"Katakanlah" olehmu hai Rasul, *"Apakah akan aku beritakan kepada kamu yang lebih buruk dari itu?"* Dan kalau aku katakan apakah kamu akan marah juga? *"Api neraka! Yang telah dijanjikan Allah untuk orang-orang yang tidak mau percaya."*

Khabar ini sangat buruk bagimu. Api neraka tidak akan dapat kamu tolak atau kamu elakkan semata-mata dengan marah. *"Dan itu adalah seburuk-buruk tempat kembali."* (ujung ayat 72).

Lebih baik dari waktu hidup di dunia sekarang inilah seburuk-buruk tempat kembali itu kamu jauhi! Dan itulah sebabnya maka hal itu disampaikan sekarang. Tanda belas-kasihan Tuhan kepadamu.

"Wahai orang-orang yang beriman! Diperbuat suatu perumpamaan, dengarkanlah dia." (pangkal ayat 73). Orang yang beriman dapat mempertebal dan memperdalam imannya apabila dia mendengar perumpamaan itu. Dan suatu perumpamaan bagi orang yang berakal adalah mempercepat memahamkan sesuatu: *"Sesungguhnya orang-orang yang menyeru kepada yang selain Allah itu,"* sebagaimana yang telah disebutkan di ayat 71, di atas tadi, menyembah berhala atau benda lain karena ilmu tidak ada: *"Sekali-kali tidaklah sanggup membuat seekor lalat pun."* Lalat atau langau yang begitu kecil tidaklah anggup berhala itu memperbuatnya. Yang mereka berhalakan itu ialah orang-orang yang mereka anggap gagah, berkuasa, ditakuti dan disegani di kala dia hidup, tidak juga dia sanggupi membuat seekor lalat. *"Walaupun mereka telah berkumpul untuk itu."* Walaupun diadakan suatu mu'tamar dari sarjana-sarjana ilmu serangga dari seluruh dunia untuk memusyawaratkan membuat seekor lalat dan memberinya nyawa, mu'tamar itu akan gagal, karena tidak ada yang bisa. Sedang lalat hanya satu macam di antara macam-macam serangga kecil.

Bersabda Rasulullah s.a.w. dalam sebuah Hadis Qudsi:

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذَهَبَ يَخْلُقُ كَخَلْقِي، فَلْيَخْلُقُوا مِثْلَ خَلْقِي ذَرَّةً أَوْ ذُبَابَةً أَوْ حَبَّةً (رواه أحمد عن أبي هريرة)

"Siapakah yang lebih aniaya dari orang yang pergi membuat seumpama yang Aku buat. Cobalah buat seumpama yang Aku buat, yaitu zarrah (atom) atau lalat betina atau biji benih." (Riwayat Imam Ahmad dari Abu Hurairah)

Dan Hadis Qudsi yang lain, bersabda Nabi s.a.w.:

قَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ : وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذَهَبَ يَخْلُقُ كَخَلْقِي، فَلْيَخْلُقُوا ذَرَّةً فَلْيَخْلُقُوا شَعِيرَةً (البخاري ومسلم)

"Bersabda Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Kuasa: Siapa lagi yang lebih aniaya dari orang yang pergi hendak sebagai Aku berbuat. Cobalah perbuat zarrah, cobalah perbuat sehelai rambut."

(Riwayat Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah)

"Dan jika dirampas sesuatu dari mereka oleh lalat itu." Baik makannya dihinggapi lalat yang membawa penyakit, atau kesihatan mereka dirusakkan oleh lalat: *"Tiada pula mereka akan dapat merebutnya daripadanya."* Inilah suatu wahyu Tuhan yang telah dapat dibuktikan oleh hasil penyelidikan ilmu pengetahuan moden. Di ayat ini hanya disebut lalat. Namun di samping lalat ada lagi bahaya nyamuk. Nyamuk malaria, nyamuk penyakit tidur. Pada lalat dan pada nyamuk "menumpang" basil-basil penyakit yang lebih halus lagi, sehingga benar-benar di zaman sekarang ahli-ahli kesihatan sedunia mengadakan pertemuan untuk mengumpulkan segala pengetahuan dan pengalaman, untuk mengurangi bahaya lalat, nyamuk, agas dan kuman-kuman yang menumpang padanya. *"Amat lemah yang menuntut dan yang dituntut."* (ujung ayat 73). Kata Ibnu Abbas: "Yang menuntut ialah berhala, yang dituntut lalat." Kata as-Suddi: "Yang menuntut ialah si penyembah berhala itu sendiri, yang dituntut ialah berhala yang disembahnya itu." Si penyembah berhala pun dituntut (mathlub) juga. Sebagai dalam kedua Hadis Qudsi tadi. Mereka telah berani membuat bermacam berhala. Dari kayu, dari batu dan sebagainya. Sanggupkah mereka membuat lalat dan nyamuk? Sanggupkah mereka memberi nyawa? Sepatutnya berhala itulah yang menyembah kepada mereka, sebab mereka yang membuat berhala. Bukan mereka yang menyembah berhala. Tetapi semuanya lemah, yang menuntut lemah, yang dituntut lemah. Semua lemah, karena semua dari berfikir yang tidak beres.

"Tidaklah mereka menilai Allah sebenar-benar penilaian." (pangkal ayat 74). Orang-orang yang menyembah kepada yang selain Allah itu percaya juga bahwa Allah ADA. Tetapi mereka tidak mau mengerti atau salah mengerti tentang Allah. Kadang-kadang ada di kalangan mereka menyembah berhala, katanya karena berhala itulah yang akan menyampaikan keinginannya kepada Allah. Katanya Allah itu serupa dengan seorang raja besar; kita tidak dapat langsung saja datang menghadap, kalau tidak pakai perantaraan.

Yang lebih disayangkan lagi ialah kesalahan penilaian mereka tentang arti Wali Allah. Tuhan bersabda:

أَلَآ إِنَّ أَوْلِيَآءَ ٱللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَكَانُوا۟ يَتَّقُونَ

(يونس ٦١-٦٢)

"Sesungguhnya wali-wali Allah itu tidak ada rasa takut atas mereka dan tidak ada dukacita. Yaitu orang-orang yang beriman dan mereka adalah bertakwa." (Yunus: 61-62)

Dengan ayat ini Allah membuka pintu selebar-lebarnya bagi semua orang untuk jadi wali Allah. Syarat yang mesti dipenuhi hanya dua saja, pertama iman kedua takwa. Tetapi mereka tidak menilai Allah dengan sebenar penilaian, mereka tidak mau memasuki pintu yang terbuka itu. Melainkan mereka pergi ke kuburan orang yang mereka anggap di masa hidupnya jadi wali lalu dia memohon apa-apa di situ. Padahal ayat-ayat itu menyuruh orang bertauhid, mereka lakukan sebaliknya, jadi musyrik. Kalau ditegur dia marah, hingga mau dia menyerang orang yang menegurnya itu, sebagai tersebut pada ayat 72 di atas tadi. *"Sesungguhnya Allah adalah Maha Kuat, Maha Perkasa."* (ujung ayat 74). Kekuatannya meliputi dan menggenggam kekuasaan atas seluruh alam ciptaanNya ini. Dan perkasaanNya ialah karena kekuasaan itu mutlak dan tunggal di tanganNya, tidak disekutui oleh yang lain.

"Allah telah memilih dari malaikat akan Rasul-rasul." (pangkal ayat 75). Maksudnya ialah bahwa dari antara malaikat yang banyak itu ada yang dipilih Tuhan menjadi Rasul, artinya menjadi utusanNya. Yang kita ketahui ialah Malaikat Jibril yang diutus Tuhan untuk menyampaikan wahyu kepada manusia yang menjadikan Rasul. Malaikat Izrail, atau malaikat maut pun adalah Rasul juga, dipilih dan diutus menjemput nyawa manusia jika ajalnya sampai. Ada pula Hadis menerangkan bahwa Malaikat Izrail ketika menjemput juga mempunyai malaikat-malaikat pengiring. Di atas Surat 80, Abasa (muka asam) ayat 15-16 bahwa kitab-kitab yang diturunkan kepada Nabi-nabi itu tertulis di dalam lembaran-lembaran yang mulia, yang tinggi dan suci, oleh malaikat-malaikat yang laksana duta-duta, yang mulia-mulia dan berbakti.

"Dan dari manusia." Di samping malaikat-malaikat terpilih menjadi Rasul Tuhan, demikian pun dari kalangan manusia; Tuhan pun memilih orang yang akan jadi utusanNya, menyampaikan bimbingan dan petunjuk Tuhan kepada sesamanya manusia. *"Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar,"* selalu waktu suara jiwa hamba-hambaNya memohon petunjuk, memohon bimbingan, memohon pertolongan, sejak Adam disuruh datang ke dunia ini. Karena fitnah murni manusia mengakui adanya sesuatu yang Maha Besar, Maha Kuasa, tempat memohon. *"Maha Melihat."* (ujung ayat 75). Dilihat oleh Tuhan manusia itu mencari-cari tempat bergantung, tempat berpegang untuk keselamatan dan bahagia hidup. Itulah sebab Tuhan mengutus Rasul-rasul itu.

"Dia mengetahui apa yang di hadapan mereka." (pangkal ayat 76). Tuhan mengetahui apa yang terbentang di hadapan kehidupan manusia. Sedang manusia sendiri tidak tahu apa yang akan mereka hadapi. Mereka baru sekali ini datang ke dunia. Sedang dia diangkat Allah jadi khalifahNya di muka bumi ini. Sebab Allah memilih orang-orang yang akan jadi RasulNya menyampaikan *hudan* dan *rahmat,* petunjuk dan kasih-sayang, sehingga perjalanan hidup manusia, menuju ke depan, sampai berhenti di liang kubur, dan meneruskan pula hidup akhirat. *"Dan apa yang di belakang mereka."* Yang di belakang

bukanlah semata-mata yang di belakang punggung. Yang di belakang manusia lebih jauh dari itu, yaitu sejarah kemanusiaan sejak permulaan bumi ini didiami manusia, sampai tiap-tiap kita lahir ke dunia. Saya sendiri dan saudara-saudara tidak tahu persis apa yang pernah kejadian sebelum kita datang, untuk jadi perbandingan, untuk jadi pengajaran. Kita baru sekali ini datang ke mari. Maka Tuhan pun mengirim Rasul-rasulNya, penutup ialah Nabi Muhammad s.a.w. membawa wahyu, yaitu al-Quran. Maka tersebutlah sabda s.a.w. diambil dari sebuah Hadis yang panjang:

فِيهِ نَبَأُ مَا قَبْلَكُمْ وَخَبَرُ مَا بَعْدَكُمْ وَحُكْمُ مَا بَيْنَكُمْ (رواه الترمذي)

"Di dalamnya ada berita tentang hal yang sebelum kamu, dan perkhabaran dari hal yang sesudah kamu, dan keputusan hukum tentang yang terjadi di antara kamu." (Riwayat Termidzi)

"Dan kepada Allahlah akan dikembalikan semua urusan." (ujung ayat 76). Maka segala hukum dan peraturan, syariat dan disampaikan Rasul-rasul itu kepada manusia itu ialah untuk satu tujuan. Yaitu dengan selamat sejahtera, terlepas dari azab dan sengsara jika berhadapan dengan Tuhan jualah manusia semua akan mempertanggungjawabkan perbuatannya di kala hidupnya di dunia.

(77) Wahai orang-orang yang beriman! Ruku'lah kamu dan sujudlah kamu dan sembahlah Tuhan kamu, dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱرْكَعُوا۟ وَٱسْجُدُوا۟ وَٱعْبُدُوا۟ رَبَّكُمْ وَٱفْعَلُوا۟ ٱلْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٧٧﴾

(78) Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah, sebenar-benarnya jihad. Dia telah memilih kamu, dan tidaklah Dia menjadikan untuk kamu dalam agama ini suatu kesempitan; Agama nenek kamu Ibrahim, Dialah yang menamai kamu Muslimin sejak sebelum ini. Dan pada ini supaya Rasul menjadi saksi atas kamu, dan

وَجَٰهِدُوا۟ فِى ٱللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِۦ ۚ هُوَ ٱجْتَبَىٰكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِى ٱلدِّينِ مِنْ حَرَجٍ ۚ مِّلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَٰهِيمَ ۚ هُوَ سَمَّىٰكُمُ ٱلْمُسْلِمِينَ مِن قَبْلُ وَفِى هَٰذَا لِيَكُونَ

kamu pun jadi saksi-saksi pula atas manusia. Maka dirikanlah sembahyang dan berikanlah zakat dan berpegang teguhlah pada Allah; Dialah Pelindungmu, Dialah yang sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong.

ٱلرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا۟ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِ ۚ فَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ وَٱعْتَصِمُوا۟ بِٱللَّهِ هُوَ مَوْلَىٰكُمْ ۖ فَنِعْمَ ٱلْمَوْلَىٰ وَنِعْمَ ٱلنَّصِيرُ ﴿٧٨﴾

Pedoman Perjuangan Mu'min

Sesudah Allah menerangkan bahwa mempersekutukan yang lain dengan Allah tidak ada dasarnya dari Tuhan dan tidak ada alasannya yang ilmiah, sehingga membuat lalat mereka tidak akan sanggup, apatah lagi yang lain, dan dikatakan bahwa semua terjadi karena tidak menilai Tuhan menurut yang sewajarnya, sekarang Tuhan memberi peringatan kepada orang yang beriman supaya memperteguh imannya dan mendekatkan diri terus kepada Allah.

"Wahai orang-orang yang beriman! Ruku'lah kamu dan sujudlah kamu dan sembahlah Tuhan kamu." (pangkal ayat 77). Maksud ketiga sembahyang. Karena di antara ibadat teguh hendaklah sembahyang, supaya sembahyang bertambah khusyu' hendaklah iman. Iman adalah ketundukan akal. Sembahyang adalah memperdalam perasaan. Ruku' dan sujud itu adalah melatih rasa tunduk. Menyembah Tuhan ialah dengan tunduk akan segala perintah dan menghentikan apa yang dilarang. *"Dan perbuatlah kebajikan."* Sembahyang sebagai ibadat guna menghubungkan diri dengan Tuhan. Berbuat kebajikan ialah meneguhkan hubungan dengan sesama manusia dengan menghubungkan silaturrahmi dan menegakkan budipekerti yang mulia. *"Supaya kamu mendapat kemenangan."* (ujung ayat 77). Kemenangan yang dicapai dengan teguh beribadat kepada Allah yang berpangkal dengan ruku' dan sujud, tegasnya dengan sembahyang yang diimbangkan dengan kesukaan berbuat kebajikan, adalah dunia akhirat. Di dunia hati lapang, fikiran tidak tertumbuk, ilham Tuhan datang, pergaulan luas. Di akhirat ialah syurga yang dijanjikan Tuhan.

Sampai di ujung ayat 77 ini sunnatullah melakukan sujud jika membacanya. Dengan ini terdapat 2 kali sujud di Surat al-Haj. Pertama di ujung ayat 18.

"Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah, sebenar-benarnya jihad." (pangkal ayat 78). Berkata al-Qurthubi dalam Tafsirnya: "Setengah ahli tafsir berkata:

"Yaitu berjihad memerangi kafir," setengahnya lagi menafsirkan: "Ini adalah isyarat menyuruh kerja keras melaksanakan segala yang diperintah Allah, menghentikan segala larangannya." Artinya berjihadlah terhadap dirimu sendiri supaya hanya kepada Allah saja taat dan kekanglah nafsu bila hawanya telah mendorong, dan berjihad pulalah menentang syaitan yang mencoba memasukkan waswasnya. Berjihadlah membendung orang zalim dari kezalimannya, dan orang yang kafir di dalam kamu menolak kekafirannya.

Terhadap diri sendiri kita melakukan jihad, Nabi bersabda menurut Hadis yang dirawikan Ibnu Syuraih:

اَلْمُجَاهِدُ مَنْ جَاهَدَ نَفْسَهُ لِلّٰهِ عَزَّ وَجَلَّ

"Orang yang mujahid ialah yang berjihad terhadap diri sendiri karena Allah Azzawalla."

Pernah pula ditanyakan orang kepada Rasulullah s.a.w.: Apakah jihad yang paling utama?

أَيُّ الْجِهَادِ أَفْضَلُ ؟

Beliau menjawab:

كَلِمَةُ عَدْلٍ عِنْدَ سُلْطَانٍ جَائِرٍ

"Kata-kata yang benar di hadapan penguasa yang zalim."

Renungkanlah dan perhatikan pertalian ayat di atas (77) dengan pangkal ayat ini. Orang Mu'min disuruh meneguhkan ibadat, ruku' dan sujud dan sembahyang dan berbuat baik, ialah supaya jiwa kuat menghadapi jihad ini. Karena orang yang lemah jiwa tidaklah akan kuat menghadapi jihad yang berat itu.

"Dia telah memilih kamu." Ini adalah ucapan penghargaan tertinggi Tuhan kepada orang yang beriman, karena hanya mereka yang sanggup berjihad terus-menerus, hilang atau terbilang, menang atau syahid. Sesungguhnya demikian. *"Dan tidaklah Dia menjadikan untuk kamu dalam agama ini suatu kesempitan."* Sembahyang yang wajib hanya lima kali sehari semalam. Puasa hanya sebulan dalam setahun. Berzakat hanya kalau cukup nisbah. Naik haji yang wajib hanya sekali seumur hidup. Bila sakit tidak kuat berdiri sembahyang, boleh duduk. Tidak kuat duduk, boleh tidur. Tidak ada air buat wudhu', boleh tayammum. Karena sakit atau musafir boleh mengganti puasa di hari

lain. Meskipun memulai puasa Ramadhan bergantung kepada terlihatnya awal bulan (hilal) tidak juga semua orang wajib pergi melihat bulan:

فِطْرُكُمْ يَوْمَ تُفْطِرُوْنَ وَأَضْحَاكُمْ يَوْمَ تُضَحُّوْنَ (رواه أبو داود والدارقطني عن أبي هريرة)

"Hari raya Fithrah di hari kamu bersama fithrah. Hari raya Adhha di hari kamu bersama berkurban."

Pendeknya tak ada yang sempit! Cuma yang bersalah, melanggar aturan agamalah yang sempit hidupnya. *"Agama nenek kamu Ibrahim."* Meskipun Nabi Ibrahim nenek-moyang dari bangsa Arab saja, namun seluruh ummat Muhammad telah laksana juga anak dari Ibrahim, anak Ruhaniah penyambut ajarannya. *"Dialah yang telah menamai kamu Muslimin sejak sebelum ini."* Setengah ahli tafsir mengatakan maksud ayat ialah bahwa Nabi Ibrahim itulah yang telah memberi nama Muslimin atau ummat yang mengaku percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Alasannya karena tersebutlah permohonan Ibrahim dalam Surat 2 al-Baqarah ayat 128. Tetapi penafsiran lain menyatakan bahwa yang menamai ummat yang percaya kepada Allah yang satu dengan Muslimin ialah Allah sendiri, di dalam kitab-kitab yang telah terdahulu dari al-Quran. Ini adalah tafsir dari Ibnu Abbas. Demikian juga kata Mujahid, 'Atha', as-Suddi, adh-Dhahhak, Muqatil, dan Qatadah. *"Dan pada ini,"* yaitu pada al-Quran disebutlah bahwa agama yang benar di sisi Allah hanya Islam (Surat 3 ali Imran, ayat 19). Selain Islam tidak diterima (ali Imran, 85). *"Supaya Rasul menjadi saksi atas kamu."* Artinya bahwa Rasul menjadi saksi bahwa segala yang diperintah Tuhan kepada kamu telah beliau sampaikan. *"Dan kamu pun jadi saksi-saksi pula atas manusia."* Karena kamu dipandang sebagai manusia paling baik yang dikeluarkan di antara manusia (ali Imran, 110) sebab kamulah yang berani amar ma'ruf nahi munkar, sebab beriman kepada Allah. Oleh sebab itu, *"Maka dirikanlah sembahyang,"* agar tetap teguh hubungan dengan Tuhan. *"Dan berikanlah zakat,"* supaya tertolong yang susah dan miskin dan langsung terus berjihad. *"Dan berpegang teguhlah pada Allah,"* sebab tidak ada lain: *"Dialah Pelindungmu."* Hingga terjamin keselamatanmu. *"Dialah yang sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong."* (ujung ayat 78).

Berpegang teguhlah kepadaNya, memohonlah pertolongan kepada Allah dan bertawakkallah, mohonlah perlindungan. Karena dialah yang sebenar-benar pemimpin dan pelindungmu. Dialah yang semulia-mulia dan sebaik-baik pelindung dan semulia-mulia dan sebaik-baik penolong, ketika kamu menghadapi kesusahan atau ketika berhadapan dengan musuh.

Berkatalah Wuhaib bin al-Ward, bahwa ada sebuah Hadis Qudsi:

يَا ابْنَ آدَمَ اذْكُرْنِيْ إِذَا غَضِبْتَ، أَذْكُرْكَ إِذَا غَضِبْتُ فَلَا أَمْحَقُكَ فِيْمَنْ

أُمْحِقُ ، وَإِذَا ظُلِمْتَ فَاصْبِرْ وَارْضَ بِنُصْرَتِي (رواه أبو حاتم)

"Wahai anak Adam! Ingatlah kepadaKu apabila engkau sedang marah, supaya Aku ingat pula engkau apabila Aku marah. Maka tidaklah Aku patahkan engkau bersama orang yang Aku patahkan. Dan apabila engkau dianiaya orang maka sabarlah engkau! Dan terimalah dengan rela pertolonganKu. Karena pertolongan dari Aku adalah lebih baik bagi engkau daripada pertolongan engkau atas dirimu sendiri." (Riwayat Ibnu Abi Hatim)

JUZU' 18

SURAT 23

SURAT AL-MU'MINUN

(Orang-orang Yang Beriman)

Ayat 1 hingga 118

Muqaddimah Juzu' 18
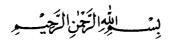
Dalam kata pendahuluan ini inginlah saya menjelaskan bahwa Tafsir Al-Azhar yang mula-mula disusun bukanlah dimulai dari Juzu' 1 yang mengandung Surat al-Fatihah dan Surat al-Baqarah dari ayat 1 sampai ayat 141, sebagaimana kebiasaan, tetapi telah dimulai dari Juzu' 18 ini, yang mengandung Surat 23 "al-Mu'minun", Surat 24 "an-Nur" dan Surat 25 "al-Furqan" dari ayat 1 sampai 20.

Makanya Juzu' 18 yang dipilih buat lebih dahulu ditafsirkan, ialah karena akan dimuat dalam majalah tengah bulanan yang bernama "Gema Islam" yang terbit pertamanya pada 15 Januari 1962 sebagai pengganti Majalah Panji Masyarakat yang dibredel oleh Almarhum Presiden Sukarno di tahun 1960. Dan mulai dimuat pada Gema Islam nomor 2 yang terbit 1 Februari 1962 (25 Sya'ban 1381). Dimuat berturut-turut dalam Majalah Gema Islam tersebut, sampai pengarangnya ditangkap dan ditahan pada 29 Januari 1964.

Sebabnya maka dimulai dari Juzu' 18 ialah karena memikirkan sudah banyak dikarang kitab tafsir secara meluas, tetapi jarang yang sampai tammat ketigapuluh juzu'nya. Dengan harapan moga-moga jadi sambungan dari tafsir-tafsir secara meluas yang telah dicoba oleh ahli-ahlinya terlebih dahulu, tetapi tidak tammat mereka telah berhenti atau meninggal.

Dimuat dalam "Gema Islam" itu pun selama dua tahun, barulah dapat ditafsirkan satu setengah juzu' saja. Sebab sampai penafsiran di tengah-tengah Surat 26 "asy-Syu'ara'", Pengarang telah ditangkap dan ditahan.

Tetapi adalah hikmat yang sangat tinggi daripada Allah yang bersifat "Al-Hakim" (Yang Maha Bijaksana) dengan penahanan itu. Karena dalam masa dua tahun empat bulan dalam tahanan, adalah masa yang selapang-lapangnya dianugerahkanNya kepada Pengarang buat melanjutkan Tafsir ini, sampai kepada Juzu' 'Amma dan meneruskan setelah selesai Juzu' 'Amma itu kepada juzu'nya yang pertama, sehingga setelah setahun keluar dari tahanan, yaitu dalam tahun 1967, juzu' yang pertama itu sudah dapat dicetak dan disiarkan. Kemudian itu berturut-turut Juzu' 2, 3 dan 4.

Dengan semua kejadian ini, bertambah iman dan keyakinan penulis Tafsir ini bahwa pelajaran Ilmu Tashawuf tentang buruk dan baik, mudharat atau

manfaat yang ditakdirkan Allah, hendaklah diterima dengan RIDHA. Karena ridha itu – menurut ajaran para ahli lebih tinggi *Maqam*nya daripada maqam syukur dan sabar. Karena ada beberapa pengalaman di dalam hidup kita ini, mulanya kita sangka buruk, tetapi setelah sampai kepada ujungnya barulah kita mengerti bahwa awal yang buruk itu adalah berakhir yang baik.

Sebab itu Nabi kita Muhammad s.a.w. selalu menganjurkan kita membaca doa:

اَللّٰهُمَّ اجْعَلْ خَيْرَ عُمُرِى آخِرَهُ وَخَيْرَ أَعْمَالِى خَوَاتِمَهُ وَخَيْرَ أَيَّامِى يَوْمَ لِقَائِكَ

"Ya Allah! Jadikanlah yang paling baik dari umurku ialah akhir-akhirnya, yang paling baik dalam amal-amalku ialah penutup-penutupnya dan yang paling baik pada hari-hariku yang aku lalui ialah hari berjumpa dengan Engkau."

Jakarta,
Rajab 1396
Julai 1976

Pendahuluan
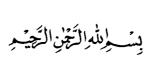
Surat al-Mu'minun, artinya ialah Surat yang menerangkan dari hal orang yang beriman, orang yang di dalam hidupnya mempunyai pegangan kepercayaan. Diambil menjadi nama bagi Surat yang ke23 ini, adalah daripada kalimat terujung* yang terdapat dalam kalimat pertama dari Surat ini. Dan dia diturunkan di Makkah, mengandung 118 ayat.

Sebagaimana umumnya Surat-surat yang diturunkan di Makkah, isinya lebih banyak untuk membentuk Peribadi Muslim yang menjadi puncak cita dari orang yang beriman. Sejak dari ayat pertama sampai kepada ayat terakhir, isinya penuh dengan pengisian iman, dengan mengemukakan juga kisah perjuangan Nabi-nabi dan Rasul Tuhan menegakkan Iman itu dan betapa pula kebinasaan yang menimpa ummat-ummat yang melanggar garis kebenaran yang telah diturunkan oleh Nabi-nabi itu. Diterangkan kebahagiaan dunia dan akhirat bagi orang-orang Mu'min dan kesengsaraan bagi yang memperserikatkan Tuhan dengan yang lain.

Kedatangan agama adalah untuk membentuk keperibadian manusia, dan manusia adalah Khalifah Tuhan di atas bumi ini. Tidak ia akan kuat memikul beban amanat itu kalau peribadi lemah. Maka peribadi yang kuat sebagai orang yang percaya (beriman) dijelaskan pada permulaan Surat ini dan diiringi dengan penjelasan-penjelasan lain untuk mengisi haluan hidup.

---

* "Kalimat" artinya satu patah kata. Kalau sudah tersusun menjadi kata-kata "Kalaam". Salahlah pemakaian "Kalimat" kalau diartikan untuk *kata-kata*. Begitulah peraturan nahu Arab.

Surat

AL-MU'MINUN

(ORANG-ORANG YANG BERIMAN)

Surat 23: 118 ayat
Diturunkan di MAKKAH

Dengan nama Allah Yang Maha Murah lagi Pengasih.

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾

(1) Sesungguhnya menanglah orang-orang yang beriman.

الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَـٰشِعُونَ ﴿٢﴾

(2) Orang-orang yang khusyu' di dalam melakukan sembahyang.

وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾

(3) Dan orang-orang yang terhadap segala laku yang sia-sia menampik dengan keras.

وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَوٰةِ فَـٰعِلُونَ ﴿٤﴾

(4) Dan orang-orang yang mengerjakan ZAKAT.

وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَـٰفِظُونَ ﴿٥﴾

(5) Dan orang-orang yang selalu menjaga faraj (kelamin) mereka.

(6) Kecuali terhadap isterinya atau hambasahayanya, maka tidaklah mereka tercela.

إِلَّا عَلَىٰٓ أَزْوَٰجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ﴿٦﴾

(7) Tetapi barangsiapa yang masih memilih jalan di luar itu, itulah orang-orang yang telah melanggar garis.

فَمَنِ ٱبْتَغَىٰ وَرَآءَ ذَٰلِكَ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْعَادُونَ ﴿٧﴾

(8) Dan orang-orang yang menjaga dengan baik terhadap amanat dan janjinya.

وَٱلَّذِينَ هُمْ لِأَمَٰنَٰتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَٰعُونَ ﴿٨﴾

(9) Dan orang-orang yang memelihara dan menjaga semua waktu sembahyangnya.

وَٱلَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَٰتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴿٩﴾

(10) Mereka itulah yang akan mewarisi.

أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْوَٰرِثُونَ ﴿١٠﴾

(11) Yang akan mewarisi syurga Firdaus dan di sanalah mereka mencapai khulud (kekal) selama-lamanya.

ٱلَّذِينَ يَرِثُونَ ٱلْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿١١﴾

Perjuangan Dan Kemenangan

"Sesungguhnya menanglah orang-orang yang beriman." (ayat 1).

Kalimat "menang" adalah bukti bahwasanya perjuangan telah dilalui menghadapi musuh atau berbagai kesulitan. Orang tidaklah sampai kepada

menang, kalau dia belum melalui dan mengatasi rintangan yang bertemu di tengah jalan. Memang sungguh banyak yang harus diatasi, dikalahkan dan ditundukkan dalam melangkah ke muka mencapai kemenangan. Kalau sekiranya suatu bangsa mempunyai banyak musuh atau rintangan di dalam perjalanannya untuk mencapai martabat yang lebih tinggi.

Rintangan dari kebodohan, rintangan dari nafsu-nafsu jahat yang ada dalam diri sendiri, yang mungkin membawa derajat kemanusiaan jadi jatuh, sehingga kembali ke tempat kebimbangan rintangan dari syaitan yang selalu merayu dan memperdayakan, semuanya pasti bertemu dalam hidup. Hati nurani manusia ingin kejayaan, kemuliaan dan kedudukan yang lebih tinggi. Tetapi hawanafsunya mengajaknya atau menariknya supaya jatuh ke bawah. Kalau kiranya "pegangan hidup" tidak ada, diri itu pasti kalah dan tidak tercapai apa yang dimaksud, yaitu kemenangan hidup.

Maka di dalam ayat ini diberikan keterangan bahwasanya kemenangan pastilah didapat oleh orang yang beriman, orang yang percaya. Kalimat *"qad"* yang terletak di pangkal fi'il madhi (Aflaha) menurut undang-undang bahasa Arab adalah menunjukkan kepastian. Sebab itu maka ia (Qad) diartikan "sesungguhnya".

Hanyalah adanya kepercayaan adanya Tuhan jalan satu-satunya buat membebaskan diri dari perhambaan hawanafsu dunia dan syaitan. Pengalaman-pengalaman di dalam hidup kita kerapkali menunjukkan bahwasanya di atas kekuasaan kita yang terbatas ini ada kekuasaan Ilahi. Kekuasaan Ilahi itulah yang menentukan, bukan kekuasaan kita. Tetapi kepercayaan dalam hati saja, belumlah cukup kalau belum diisi dengan perbuatan. Iman mendorong sanubari buat tidak mencukupkan dengan hanya semata pengakuan lidah.

Dia hendaklah diikuti dengan bukti dan bakti. Kemudian bukti-bukti itu memperkuat Iman pula kembali. Di antara Iman dan perbuatan adalah isi-mengisi, kuat-menguatkan. Bertambah banyak ibadat, bertambah kuatlah Iman. Bertambah kuat Iman, bertambah pula kelezatan dalam jiwa lantaran beribadat dan beramal.

Maka ditunjukkanlah 6 (enam) syarat yang wajib dipenuhi sebagai bukti Iman. Kalau 6 syarat ini telah terisi, pastilah menang. Menang mengatasi kesulitan diri sendiri, menang dalam bernegara, dan lanjutan dari kemenangan semuanya itu ialah syurga jannatul firdaus.

Syarat kemenangan Peribadi Mu'min yang pertama ialah:

Sembahyang Yang Khusyu'

"Orang-orang yang khusyu' di dalam melakukan sembahyang." (ayat 2).

Tuhan tidaklah semata-mata untuk dipercayai. Kalau semata hanya dipercayai, tidaklah akan terasa betapa eratnya hubungan dengan *DIA*. Kita harus mengendalikan diri sendiri supaya bebas daripada segala pengaruh yang

lain di dalam alam ini. Sebagai manusia kita mempunyai naluri, yang kalau diri ini tidak mempunyai tujuan terakhir dalam hidup, niscaya akan sangsai dibawa larat oleh naluri sendiri.

Kita mempunyai instink rasa takut. Kita dipengaruhi oleh rasa takut kepada kemiskinan, takut kepada kematian, takut akan tekanan-tekanan sesama kita manusia, kezaliman orang-orang yang berkuasa atas kita. Bahkan kadang-kadang manusia yang berani pun ada juga naluri takutnya. Roosevelt Presiden Amerika Syarikat dalam Perang Dunia Kedua, menambahkan lagi salah satu tujuan *"Declaration of Human Right"* ialah bebas dari rasa takut (freedom from fear). Padahal tidaklah manusia dapat membebaskan diri dari rasa takut itu, sebab naluri rasa takut adalah sebagian dari naluri rasa takut mati. Takut mati ialah karena keinginan hendak terus hidup.

Dengan mengerjakan sembahyang, yaitu bahasa nenek-moyang kita yang telah kita pakai untuk arti "shalat", maka seluruh rasa takut telah terpusat kepada Tuhan, maka tidaklah ada lagi yang kita takuti dalam hidup ini. Kita tidak takut mati, karena dengan mati kita akan segera berjumpa dengan Tuhan untuk mempertanggungjawabkan amal kita selama hidup. Kita tidak takut kepada zalim aniaya sesama manusia, karena sesama manusia itu hanyalah makhluk sebagai kita juga. Kita tidak takut kepada lapar lalu tak makan, karena rezeki kita telah dijamin Tuhan, asal kita mau berusaha. Kita tidak takut menghadang bahaya, karena tidak ada yang bergerak dalam alam ini kalau tidak ditentukan Tuhan. Dengan sembahyang yang khusyu' rasa takut menjadi hilang, lalu timbul perasaan-perasaan yang lain. Timbullah *pengharapan* (desire) dan pengharapan adalah kehendak asasi manusia. Hidup manusia tidak ada artinya samasekali kalau dia tidak mempunyai pengharapan.

Sembahyang 5 waktu adalah laksana setasiun-setasiun perhentian istirahat jiwa di dalam perjuangan yang tidak henti-hentinya ini. Sembahyang adalah saat untuk mengambil kekuatan baru melanjutkan perjuangan lagi. Sembahyang dimulai dengan *"Allahu Akbar"* itu adalah saat membulatkan lagi jiwa kita supaya lebih kuat, karena hanya Allah Yang Maha Besar, sedang segala perkara yang lain adalah urusan kecil belaka. Tak ada kesulitan yang tak dapat diatasi.

Khusyu' artinya ialah hati yang patuh dengan sikap badan yang tunduk.

Sembahyang yang khusyu', setelah menghilangkan rasa takut adalah pula menyebabkan berganti dengan berani, dan jiwa jadi bebas. Jiwa tegak terus naik ke atas, lepas dari ikatan alam, langsung menuju Tuhan. Dengan sembahyang barulah kita merasai nilai kepercayaan (Iman) yang tadinya telah tumbuh dalam hati. Orang yang beriman pasti sembahyang, tetapi sembahyang tidak ada artinya kalau hanya semata gerak badan berdiri, duduk, ruku' dan sujud. Sembahyang mesti berisi dengan khusyu'. Sembahyang dengan khusyu' adalah laksana tubuh dengan nyawa. Tuhan memberi ukuran waktu paling sedikit (minimum) untuk mengerjakan sembahyang itu 5 waktu. Tetapi sembahyang lima waktu yang khusyu' menyebabkan Mu'min ingin lagi membuat hubungan lebih baik dengan Tuhan, lalu si Mu'min mengerjakan shalat yang nawafil

dalam waktu-waktu yang tertentu. Dengan itu semua jiwanya menjadi lebih kuat berjuang dalam hidup. Sebab......
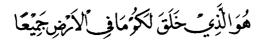
"Dialah yang menjadikan untuk kamu apa yang ada di bumi semaunya."
(al-Baqarah 29)

Membenteng Peribadi

"Dan orang-orang yang terhadap segala laku yang sia-sia menampik dengan keras." (ayat 3).

Saat hidup kita dalam dunia ini amatlah singkatnya, daerah yang kita jalani amatlah terbatas. Sedang mencoba-coba mempergunakan umur, meresek meraba ke kiri-kanan, tiba-tiba umur telah habis. Mana yang telah pergi tidak dapat diulangi lagi. Sebab itu maka segala tingkah laku, baik perbuatan atau ucapan hendaklah ditakar sebaik-baiknya.

"Al-Laghwi" dari kata *"Laghaa"*, artinya perbuatan atau kata-kata yang tidak ada faedahnya, tidak ada nilainya. Baik senda-gurau atau main-main yang tak ada ujung pangkalnya.

Kalau perbuatan atau tingkah laku atau perkataan sudah banyak yang percuma dan sia-sia, peribadi tidak jadi naik, melainkan turun kembali. Maka kekuatan peribadi yang telah didapat dengan sembahyang khusyu' haruslah dipelihara dengan mengurangi garah, senda-gurau, berjudi walaupun tak bertaruh. Di dalam satu majlis besar, peribadi dapat diukur menurut nilai tingkah laku dan ucapan. Sebagaimana pepatah orang Arab:

مَنْ مَزَحَ اسْتُخِفَّ بِهِ

"Barangsiapa yang banyak main-main, dipandang orang ringanlah nilai dirinya."

Diserahkanlah kepada setiap peribadi menimbang sendiri mana yang *lagha,* perbuatan atau kata-kata yang sia-sia dan mana yang berfaedah. Kekuatan ibadat kepada Ilahi, kekhusyu'an dalam sembahyang yang akan mengansur pembersihan jiwa kita. Apabila jiwa telah mulai bersih, dia berkilat bercahaya, dia akan menerima cahaya pula.

Agama tidak melarang suatu perbuatan kalau perbuatan itu tidak merusak jiwa. Agama tidak menyuruh, kalau suruhan itu tidak akan membawa selamat

dan bahagia jiwa. Segala yang dinamai dosa, atau lagha. Segala perbuatan yang di luar dari kebenaran, artinya yang salah, tidaklah ada hakikatnya.

Gangguan terlalu lebih banyak dari kiri-kanan kita, kita harus membentengi diri dan tidak menoleh ke kiri-kanan. Kita harus jalan terus, sebab berhenti sejenak saja pun artinya ialah kerugian. Sebab itu jika dengan menampik segala sikap sia-sia dan percuma, adalah menjaga peribadi itu dari keruntuhan.

Renungkanlah dan fikirkan betapa singkatnya kesempatan dalam dunia ini akan melukiskan nilai dari kehidupan itu. Laksana putik kita telah tumbuh, di waktu masih putik rasa belum ada. Dari putik menuju, jadi buah yang muda, kalau masih buah muda rasanya masih masam. Kalau sudah tua dan masak, itulah alamat bahwa tempoh buat tanggal dari tampuk sudah amat dekat. Kalau sudah demikian tempoh sudah amat sedikit itu akan dibuang-buang dengan perbuatan sia-sia. Padahal kalau tempoh yang sedikit itu dapat dipergunakan dengan perhitungan yang baik dan tepat, umur diperpanjang dengan jasa dan buah tangan. Sehingga walaupun telah hancur tulang dalam kubur namun sebutan masih ada. "Sebutan adalah usia manusia yang kedua kali."

Dengan kedua ayat itu, ayat khusyu' dalam sembahyang dan ayat menampik segala perbuatan sia-sia, diri peribadi telah dapat dibangunkan dan dapat pula diberi benteng untuk menjaga jangan rusak. Karena satu bangunan yang dibangun kedua kali lebih payah dari pembangunan semula, padahal umur berjalan juga.

Pembersihan Jiwa

"Dan orang-orang yang mengerjakan ZAKAT." (ayat 4).

Kalau peribadi telah terbangun dan diberi benteng jangan runtuh kembali, sudahlah masanya kita menceburkan diri ke tengah pergaulan ramai. Kekuatan peribadi bukanlah maksudnya untuk menyisihkan diri dari orang banyak. Timbulnya peribadi adalah setelah dibawa ke tengah. Barang yang telah dibawa ke tengah ialah barang yang sudah dibangun, dan dia selalu wajib dibersihkan, digosok terus dan diberi cahaya terus. Laksana lampu listrik stroomnya mesti selalu dialirkan, jangan dia padam di tengah gelanggang.

Lihatlah suatu majlis yang bermandi cahaya terang. Alangkah indah campuran warna. Sebabnya ialah karena segala cahaya yang timbul dari setiap lampu telah berkumpul menjadi satu mencipta cahaya besar.

Bersihkanlah hati itu dari sekalian penyakitnya yang akan meredupkan cahaya.

Dengki adalah debu yang mengotori jiwa.
Bakhil adalah debu yang mengotori jiwa.
Dusta adalah debu yang mengotori jiwa.
Benci adalah debu yang mengotori jiwa.

Segala perangai jahat, kebusukan hati menghadapi masyarakat, semuanya adalah sebab-sebab yang menjadikan jiwa tidak dapat dibawa ke tengah. Cahaya jiwa tertutup oleh karena kesalahan pilih. Kemurnian Tauhid kepada Ilahi dan hati bersih terhadap sesama manusia adalah pengkalan dari kesucian: zakat.

لِلزَّكٰوةِ فَاعِلُوْنَ *(Lizzakati faa'ilun)*: Selalu bekerja, aktif membersihkan jiwa dan raga agar tercapai kemenangan.
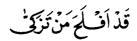
"Menanglah barangsiapa yang selalu membersihkan diri." (al-A'la: 14)

Yang dibersihkan bukan jiwa saja, bahkan tubuh lahir pun. Sebab yang lahir adalah cermin dari yang batin. Sebab itu sebelum mengaji ¼ (rubu') ilmu Fiqh, dibicarakan dahulu dari hal kebersihan (thaharah) panjang lebar.

Sebab itu maka pengeluaran Zakat harta yang telah cukup bilangannya (Nishab) dan cukup tahunnya (Haul), hanyalah sebagian saja dari usaha membersihkan jiwa itu. Orang yang tidak cukup hartanya satu nishab dan belum sampai bilangan setahun masih ada yang memberikan derma atau wakaf untuk kebaikan. Karena berasal dari kebersihan jiwanya.

Orang yang membayar Zakat Fithrah, ukuran Zakat Fithrah hanya 3.5 liter buat satu orang. Tetapi ada orang yang mengeluarkannya Fithrah satu pikul beras, karena didorong oleh kesucian hati yang bersih daripada pengaruh bakhil, dia menjadi seorang yang dermawan.

Marilah perhatikan dengan seksama kalimat *"Fa'iluun"* yang berarti *mengerjakan*. Mengerjakan Zakat. Sebagai tadi diketahui Surat al-Mu'minun diturunkan di Makkah dan di Makkah belum ada lagi syariat Zakat yang berarti membayarkan bilangan harta tertentu kepada yang mustahak menerimanya. Peraturan berzakat demikian, sebagai salah satu tiang (rukun) Islam baru turun di Madinah dan perintah mengeluarkan zakat harta itu dimulai dengan kalimat: *Aatu,* اٰتُوْا memberikan atau mengeluarkan zakat. Sedang dalam ayat ini disebut *Lizzakati Faa'ilun,* mengerjakan zakat. Lantaran itu jelaslah bahwa *dalam ayat* ini *belum ada* perintah mengeluarkan harta dengan bilangan tertentu (nishab), melainkan barulah perintah yang umum untuk bekerja keras membersihkan perangai, akhlak dan budi. Berlatih diri, sehingga kelaknya bukan harta saja yang ringan memberikannya untuk kepentingan Agama Allah, bahkan nyawa pun dikurbankan apabila datang waktunya.

Kelamin Dan Rumahtangga

"Dan orang-orang yang selalu menjaga faraj (kelamin) mereka." (ayat 5). *"Kecuali terhadap isterinya atau hambasahayanya, maka tidaklah*

mereka tercela." (ayat 6). *"Tetapi barangsiapa yang masih memilih jalan di luar itu, itulah orang-orang yang telah melanggar garis."* (ayat 7).

Hubungan dengan Ilahi telah diperteguh dengan sembahyang yang khusyu'. Dengan demikian peribadi yang kuat telah dibangunkan. Segala tingkah laku, perbuatan dan perkataan yang sia-sia telah ditolak dan ditampak. Dengan demikian peribadi telah diberi benteng. Setiap waktu bekerja dan bekerja untuk menegakkan kesucian jiwa dan raga, sehingga layak masuk dalam masyarakat, memadukan cahaya terang-benderang untuk menyinari lebih luas. Tetapi semuanya itu belumlah terjamin, kalau belum tegak rumahtangga yang kokoh. Hubungan laki-laki dan perempuan dalam perkawinan yang diliputi kasih mesra. Suami-isteri yang diliputi kasih mesra dan kesetiaan dua belah pihak menimbulkan suasana suci murni, menurunkan keturunan anak-pinak yang menyambung tugas takwa kepada Ilahi.

Hubungan suami-isteri dalam rumahtangga tegak atas "Mawaddah dan Rahimah". Di waktu badan masih sama-sama kuat dan muda, *mawaddah* (kasih cinta)lah yang tertonjol. Dan kalau sudah sama-sama berumur, *rahmah*-lah (belas kasihan) yang terkemuka. Orang tua dikhidmati oleh anak-anak. Anak percaya dan sayang kepada ibu bapaknya, karena ibu bapak tidak pernah kecurian budi oleh anak-anaknya.

Kalau faraj (kelamin) tidak terjaga, si suami masih melantur malam mencari perempuan lain untuk menumpahkan hawanafsu di samping isterinya yang sah, kerusakanlah yang akan timbul. Jiwanya akan rusak, kesucian akan hancur sirna dan rumahtangga pecah berderai, bahkan menjadi neraka. Berapa pun uang disediakan tidaklah akan cukup. Dan apabila hawanafsu kelamin diperturutkan, tidaklah akan berhenti di tengah jalan. Air pelembahan yang kotor itu akan diminum sampai habis, dan susah melepaskan diri dari dalamnya. Hari depan jadi gelap.

Ada perempuan yang sabar menanggungkan perangai jahat suaminya, tetapi ada pula yang tak tahan hati. Kalau lakinya nakal, "mengapa daku tidak nakal pula", katanya. Rumahtangga bertambah hancur, anak-anak kehilangan pegangan, penyakit jiwa, kehilangan kepercayaan di antara satu sama lain. Dan kalau sudah demikian, bangsalah yang hancur.

Nafsu kelamin menggelora di waktu muda. Hanya kekuatan Iman beragama yang dapat menahannya. Sedangkan pada yang halal kalau diperturutkan saja, orang akan cepat kehabisan kalori dan hormon, apalagi kalau berzina. Karena zina tidak dapat dilakukan satu kali. Belum sampai separuh umur, kekuatan sudah habis, belum pula kalau ditimpa penyakit kelamin.

Islam mengizinkan beristeri lebih dari satu buat orang yang nafsu kelaminnya amat keras. Tetapi apabila diperhatikan ayat yang mengizinkan beristeri sampai 4 itu dengan seksama, jelas bahwa bagi orang yang masih "normal" lebih baiklah beristeri satu saja. Karena beristeri banyak itu pun menyusahkan untuk mendirikan rumahtangga bahagia, hanya menimbulkan permusuhan

dendam kesumat di antara orang-orang yang bermadu dan di antara anak-anak yang berlain ibu.

Di dalam ayat ini diberi pula kekecualian yang kedua, yaitu terhadap hambasahaya yang dijadikan gundik. Ayat ini berlaku semasa perbudakan masih diizinkan. Di zaman Nabi hidup, perbudakan masih ada di dalam masyarakat dunia dan menjadi tradisi umum bangsa-bangsa zaman itu. Perbudakan telah ada sejak zaman Yunani dan Romawi, bahkan telah ada sejak jauh sebelum itu. Maka jika Nabi masih mengakui kenyataan itu, adalah hal yang wajar. Kalau terjadi perang, sedang Nabi tidak lagi memandang orang tawanan yang tidak ditebus sebagai hambasahaya, padahal negara lain yang berperang dengan dia masih berpegang kepada aturan itu, alangkah timpangnya. Orang lain ditawan oleh tentara Islam tidak diperlakukan sebagai budak dan dibebaskan, sedangkan tawanan Muslimin masih diperlakukan demikian oleh musuh. Betapakan jadinya?

Di akhir abad kesembilanbelas, barulah dunia sopan menghabiskan perbudakan. Di Amerika penghapusan perbudakan menimbulkan perang saudara dan penganjurnya sendiri Abraham Lincoln menjadi kurban dari cita-citanya. Namun demikian peperangan yang terjadi kemudiannya sampai perang dunia kedua, tawanan perang oleh setengah negeri masih diperlakukan sebagai budak, dipekerjakan di Siberia dan lain-lain dengan amat kejam. Dan terkenallah betapa kacau-balaunya wanita-wanita Jerman ketika tentara sekutu masuk ke negeri itu. Perbudakan tidak diadakan lagi, tetapi wanita-wanita dari bangsa yang kalah diperkosa oleh tentara pendudukan dengan tidak ada garis aturan tertentu.

Tentara pendudukan Amerika di Jepang meninggalkan beratus ribu anak-anak di luar nikah. Adapun dalam Islam, kalau suatu negeri ditaklukkan, dan perempuan-perempuan kehilangan suami, kehilangan hartabenda, menjadi tawanan, kalau tidak dapat menebus dirinya lagi, bolehlah dia diambil menjadi budak. Dan boleh menjadi tambahan isteri dengan nikah, dan anak-anak dari hubungan perkawinan dengan budak itu menjadi anak Bani Abbas, termasuk Harun al-Rasyid dan al-Ma'mun sendiri adalah anak dari budak yang dijadikan isteri itu.

Sungguhpun demikian, namun cita-cita tertinggi berakhir rumahtangga bahagia ialah isteri satu, dan habisnya perbudakan.

Rumahtangga bahagia adalah sendi pertama dari Negara yang adil dan makmur.

Kalau ini dilanggar, hubungan kelamin tidak lagi menurut garis kemanusiaan, dan orang telah kembali hidup seperti binatang, sehingga persetubuhan tidak mengenal lagi batas zina dan nikah, hancurlah semuanya dan orang turun ke dalam kebinatangan.

Tugas Dan Janji

"Dan orang-orang yang menjaga dengan baik terhadap amanat dan janjinya." (ayat 8).

Peribadi telah dibangun dan diberi benteng, jiwa dan raga telah dibersihkan ketika masuk dalam gelanggang masyarakat, dan rumahtangga bahagia yang terlepas dari bahaya kecabulan dan pelacuran telah ditegakkan pula, niscaya tujuan terakhir akan tercapai, yaitu negara yang adil dan makmur.

Dalam negara yang adil dan makmur setiap orang memikul amanatnya dengan baik.

Amanat terbagi dua, yaitu amanat raya dan amanat peribadi. Amanat raya ialah tugas yang dipikulkan Tuhan atas perikemanusiaan seluruhnya, menjadi *Khalifatullah fil-Ardhi.* Amanat tidak terpikul oleh langit dan bumi dan oleh bukit dan gunung pun. Hanya hati yang Mu'min yang sanggup memikul amanat itu, karena hati Mu'min itu lebih luas daripada langit dan bumi dan lebih tinggi daripada bukit dan gunung. Adapun amanat peribadi ialah tugas kita masing-masing menurut kesanggupan diri, bakat dan nasib. Diingatkan oleh Tuhan bahwa tugas hidup hanyalah pembagian pekerjaan, bukanlah kemuliaan dan kehinaan. Yang mulia di sisi Allah ialah barangsiapa yang lebih takwa kepadaNya.

Derajat kita dihadapkan Allah sama dan kejadian kita sama, tetapi tugas terbagi. Ada pemegang pemerintahan dengan pangkat tinggi dan ada petani pemegang cangkul. Ada Bapak menteri, tetapi Bapak menteri tidak akan sampai ke kantor departemennya kalau tidak ada Bung Sopir.

Ada pengusaha swasta membuka kantor besar dan ada abang tukang menjual buah. Ada laki-laki dan ada perempuan, ada mahasiswa dan ada guru besar. Asal samasekali setia memikul tugas, adil dan makmur mesti tercapai.

وَلِكُلٍّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمُ اللَّهُ جَمِيعًا
(البقرة ١٤٨)

"Dan bagi tiap-tiap orang ada jurusan yang dihadapi. Sebab itu maka berlomba-lombalah berbuat baik. Karena di mana saja pun kamu ada, namun Allah akan mengumpulkan kamu sekalian jua." (al-Baqarah: 148)

Peganglah tugas amanat masing-masing dan pulanglah ke tempat itu kalau tadinya salah pilih.

Di samping tugas sebagai amanat ada lagi janji-janji. Negara terdiri atas janji. Janji rakyat hendak tunduk dan setia, janji pemerintah hendak menegakkan keadilan. Janji tentara dengan disiplinnya yang keras, janji bangsa dengan bangsa, janji negara dengan negara. Janji atau sumpah di parlemen, janji dan sumpah menteri ketika dilantik. Janji polisi memelihara keamanan dan ber-

bagai lagi janji. Inilah yang akhirnya berpadu satu menjadi janji maysarakat atau kontrak sosial.

Dari peneguhan peribadi ketuhanan, kemasyarakatan, ke rumahtangga dan akhirnya ke negara, dengan memelihara amanat dan janji.

Kembali Ke Sembahyang

"Dan orang-orang yang memelihara dan menjaga semua waktu sembahyangnya." (ayat 9).

Ya, Insya Allah tercapailah negara adil dan makmur, dengan khusyu' kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tetapi negara bukanlah tujuan terakhir, perkembangan selanjutnya setelah negara berdiri, masih banyak soal, problem akan diiringi oleh problem. Berhenti timbul persoalan, artinya ialah mati. Sebab itu jiwa senantiasa mesti kuat menghadapi segala soal. Maka jika dalam menuju keadilan dan kemakmuran dimulai dengan khusyu' sembahyang, ditutup pun oleh memelihara sembahyang.

Dapatlah keadaan itu dirumuskan dengan inti pati kata: "Dari sembahyang kita mulai melangkah dengan khusyu', kita jalan terus ke muka menghadapi masyarakat, menegakkan rumahtangga dan menegakkan negara. Dan setelah negara berdiri kita bertekun lagi memelihara hubungan dengan Ilahi, dengan sembahyang, moga-moga kita selalu diberi kekuatan untuk menghadapi soal-soal yang ada di hadapan kita. Atau dari Mesjid kita melangkah kekuatan baru ke mesjid.

Dengan itu kita sebagai Mu'min diberi janji pasti oleh Tuhan bahwa kita akan menang.

Itulah sebabnya maka setiap memanggil sembahyang lima waktu diserukan *"Hayya 'alal Falaah"* (Mari berebut kemenangan).

Kemenangan sebagai UMMAT yang berarti dalam dunia, *ummatan wasathan,* tegak di persimpangan jalan hidup memberikan panduan atas seluruh isi alam. Dan kemenangan lagi di akhirat.

"Mereka itulah yang akan mewarisi." (ayat 10). *"Yang akan mewarisi syurga Firdaus dan di sanalah mereka mencapai khulud (kekal) selama-lamanya."* (ayat 11).

Syurga Firdaus, Jannatun Na'im, itulah tujuan di balik hidup sekarang ini. Hidupnya seorang Mu'min adalah mengenangkan juga kebahagiaan "Hari Esok". Kita menyelesaikan dunia untuk menentukan nasib di akhirat. Bagi Mu'min, negara itu bukanlah semata negara duniawi, atau sculer. Bagi Mu'min amal usaha, derma dan bakti di dalam hidup adalah bekal untuk akhirat. Kadang-kadang tidaklah tercapai seluruhnya cita yang besar. Hidup kalau tidak ada pengharapan lanjut, adalah kebuntuan belaka. Kadang-kadang kita telah berjuang dengan ikhlas, untuk masyarakat, untuk rumahtangga dan untuk negara.

Tetapi tidaklah selalu berjumpa apa yang kita harapkan. Rencana Ilahi yang lebih tinggi berbeda dengan rencana kita sendiri. Tuhan yang tahu, dan kita tak tahu. Kadang-kadang khittah pertama gagal atau kita terbentur. Tetapi tidaklah kita mengenal putusasa, sebab kita mempunyai kepercayaan akan "hari esok".

Alam fikiran yang bersendi atas kebenaran dan kepercayaan tidaklah mengenal umur dan tidaklah mengenal jangka waktu. Lantaran kepercayaan akan hari esok itu, seorang Mu'min tidaklah cemas kalau dia menutup mata sebelum cita-cita tercapai. Karena dia mempunyai keyakinan bahwa akan ada yang meneruskan usahanya. Dan dia pun mati dengan bibir tersenyum simpul karena yakin akan kebenarannya dan yakin pula bahwa dia akan mewarisi *Jannatul Firdaus,* dan akan kekal selamanya di dalamnya.

Alangkah sempitnya hidup kalau tidak lapang cita-cita.

Akhlak Nabi

Diriwayatkan orang bahwa beberapa orang sahabat pernah bertanya kepada Ibu orang yang beriman, Siti Aisyah r.a. isteri beliau tentang bagaimana Akhlak Nabi kita.

Aisyah telah menjawab: "Akhlak beliau adalah al-Quran," kemudian itu beliau baca ayat-ayat Surat al-Mu'minun ini, sejak ayat pertama *Qad Aflahal Mu'minun,* sampai ayat *"dan orang-orang yang memelihara akan sembahyang-nya"* itu. Dan beliau (Siti Aisyah) berkata lagi: "Begitulah Akhlak Rasulullah s.a.w."

Dan begitu pulalah akhlak kita hendaknya.

(12) Dan sesungguhnya telah Kami jadikan manusia dari air saringan dari tanah.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ مِن سُلَٰلَةٍ مِّن طِينٍ ﴿١٢﴾

(13) Kemudian itu, Kami jadikan dia (setitik mani itu) di tempat yang tetap terpelihara.

ثُمَّ جَعَلْنَٰهُ نُطْفَةً فِى قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٣﴾

(14) Kemudian Kami jadikan pula mani itu menjadi segumpal

ثُمَّ خَلَقْنَا ٱلنُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا

darah, kemudian Kami jadikan pula segumpal darah itu menjadi segumpal daging, dan daging itu Kami jadikan tulang, lalu tulang-tulang itu Kami liputi dengan daging pula. Kemudian itu Kami ciptakan satu bentuk yang lain. Maha Suci Allah, Tuhan yang sepandai-pandai membentuk.

ٱلْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا ٱلْمُضْغَةَ عِظَٰمًا فَكَسَوْنَا ٱلْعِظَٰمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنشَأْنَٰهُ خَلْقًا ءَاخَرَ فَتَبَارَكَ ٱللَّهُ أَحْسَنُ ٱلْخَٰلِقِينَ ﴿١٤﴾

(15) Kemudian itu kamu semuanya akan menjadi bangkai.

ثُمَّ إِنَّكُم بَعْدَ ذَٰلِكَ لَمَيِّتُونَ ﴿١٥﴾

(16) Kemudian itu, kamu sesungguhnya di hari kiamat akan dibangkitkan kembali.

ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ تُبْعَثُونَ ﴿١٦﴾

(17) Dan sesungguhnya Kami telah jadikan di atas kamu tujuh jalan. Dan tidaklah Kami sia-siakan (lalaikan) makhluk-makhluk Kami yang lain.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعَ طَرَآئِقَ وَمَا كُنَّا عَنِ ٱلْخَلْقِ غَٰفِلِينَ ﴿١٧﴾

Air Saringan Dari Tanah

Setelah Tuhan mewahyukan betapa sikap seorang Mu'min sehingga Iman itu tumbuh dan subur, Tuhan memberi ingat supaya dia menekur merenung dirinya, betapa asal kejadiannya, dari mana datangnya, betapa dia hidup dan ke mana dia akan kembali. Ini amat perlu diingatkan kepada manusia, sebab gelombang hidup kerapkali menyebabkan manusia lupa.

"Dan sesungguhnya telah Kami jadikan manusia dari air saringan dari tanah." (ayat 12).

Apalah yang akan dibanggakan manusia di dunia ini, padahal asal kejadiannya hanya dari tanah. Dia makan dari sayur-sayuran, buah-buahan, padi, jagung dan sebagainya, dan segala makanan itu tumbuh dan mengambil sari dari tanah. Datang hujan menyuburkan padi, menghijaukan daun-daunan dan mekarlah bunga, bergayutlah buah. Dan jika kemarau datang layu semua.

Di dalam segala makanan itu ada segala macam saringan yang ditakdirkan Tuhan atas alam. Di sana ada zat besi, zat putih telur, vitamin, kalori, hormon dan sebagainya. Dengan makanan itu teraturlah jalan darahnya, dan tidak dapat hidup kalau bukan dari zat bumi tempat dia dilahirkan itu. Dalam tubuh yang sihat, mengalirlah darah, berpusat pada jantung dan dari jantung mengalirlah darah itu ke seluruh tubuh. Dalam darah itu terdapat zat yang akan menjadi mani. Setetes mani terdapat beribu-ribu bahkan bermilliun "tampang" yang akan dijadikan manusia, yang tersimpan dalam *shulbi* laki-laki dan *taraib* perempuan.

"Kemudian itu, Kami jadikan dia (setitik mani itu) di tempat yang tetap terpelihara." (ayat 13).

Dengan kehendak Ilahi bertemulah zat tampang dari laki-laki yang rupanya sebagai cacing yang sangat kecil, berpadu satu dengan zat mani pada perempuan yang merupakan telur yang sangat kecil. Perpaduan keduanya, itulah yang dinamai *Nutfah*. Kian lama kian besarlah nutfah itu, dalam empatpuluh hari. Dan dalam masa 40 hari mani yang telah berpadu, beransur menjadi darah segumpal. Untuk melihat contoh peralihan beransur kejadian itu, dapatlah kita memecahkan telur ayam yang sedang dierami induknya. Tempatnya aman dan terjamin, panas seimbang dengan dingin, di dalam rahim bunda kandung, itulah *"qaraarin makiin"*, tempat yang terjamin terpelihara.

"Kemudian Kami jadikan pula mani itu menjadi segumpal darah, kemudian Kami jadikan pula segumpal darah itu menjadi segumpal daging, dan daging itu Kami jadikan tulang, lalu tulang-tulang itu Kami liputi dengan daging pula." (pangkal ayat 14).

Lepas 40 hari dalam bentuk segumpal air mani berpadu itu dia pun bertukar rupa menjadi segumpal darah. Ketika Ibu telah hamil dalam dua tengah tiga bulan. Penggeligaan itu sangat berpengaruh atas badan si Ibu, pendingin, pemarah, berubah-ubah perangai, kadang-kadang tak enak makan. Dan setelah 40 hari berubah darah, dia beransur kian membeku, membeku terus hingga jadi segumpal daging, membeku terus hingga berubah sifatnya menjadi tulang. Dikelilingi tulang itu masih ada persediaan air yang kelaknya menjadi daging untuk menyelimuti tulang-tulang itu. Mulanya hanya sekumpulan tulang, tetapi kian sehari telah ada bentuk kepala, kaki dan tangan dan seluruh tulang-tulang dalam badan. Kian lama kian diselimuti oleh daging. *"Kemudian itu Kami ciptakan satu bentuk yang lain."* Pada saat itu dianugerahkan kepadanya "roh", maka bernafaslah dia. Dengan dihembuskan nafas pada sekumpulan tulang dan daging itu, berubahlah sifatnya. Itulah calon yang akan menjadi manusia. *"Maha Suci Allah, Tuhan yang sepandai-pandai membentuk."* (ujung ayat 14).

Saringan tanah di bawah sayur, buah-buahan, padi, jagung yang melebur ke dalam darah jadi hormon dan menjadi mani, sekarang telah bernyawa, dan

dia telah menjadi orang. Terbayanglah ketika menjadi susunan itu betapa Maha Besarnya Tuhan memberi anugerah kepada si asal saringan tanah itu, kelaknya menjadi manusia yang berakal. Menjadi Khalifah Ilahi dalam bumi, merenung alam, menghitung bintang di langit, menjadi Rasul dan Nabi, menjadi Waliullah berjiwa besar, atau bertarung berebut hidup sehingga bumi ini tiada artinya kalau insan yang asal kejadiannya dari saringan tanah itu tidak ada. Maka piramide pusaka Fir'aun-fir'aun di Mesir yang didirikan 4,000 tahun yang lalu, atau Empire State Building yang didirikan dalam abad keduapuluh adalah buah dari sesuatu yang dihembuskan Ilahi ke dalam tulang berpalut daging tempat terpelihara di rahim Ibu itu, yang asal mulanya dari air saringan tanah.

Dengan lambat perlahan Rasulullah s.a.w. menyebutkan ayat-ayat ini seketika diturunkan dengan perantaraan Jibril. Setiap butir patah kata dalam ayatnya itu masuk laksana dituangkan ke dalam hati sahabat-sahabat Nabi yang mendengarkan, sehingga menambah kuat kokohnya iman yang sedang tumbuh itu. Terasa dalam hati, apalah arti kehidupan manusia dalam alam ini kalau tiada anugerah Tuhan.

Di antara yang hadir mendengarkan ayat ini sahabat Nabi, orang yang kedua, Umar bin Khathab. Menurut riwayatnya Thayalisi yang diterimanya Anas bin Malik, konon setiap patah ayat itu yang beralun berirama dibawa suara Nabi, Umar telah dibawa ke dalam suasana pesona yang mendalam. Dari nutfah air setitik, menjadi darah segumpal dan daging segumpal, dan tulang segumpal, lalu diselimuti dengan daging lain, Umar menggeleng-gelengkan kepalanya sehingga terloncatlah dari mulutnya:

فَتَبَارَكَ اللّٰهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

"Maha Suci Allah, Tuhan yang sepandai-pandai membentuk."

Tiba-tiba mendengar sambutan Umar atas ayat itu, bersabdalah Nabi: "Memang begitulah bunyi ujung ayat hai Umar."

Maka terharulah Umar atas anugerah Ilahi yang kesekian kalinya dianugerahkan kepadanya, karena perasaan dan fikirannya sejalan dengan wahyu yang akan turun banggalah Nabi kita karena Umarlah satu-satunya ummat yang mendapat anugerah demikian, sehingga pernahlah beliau berkata: *"Sesudah aku tak ada Nabi lagi, yang ada adalah orang-orang yang mendapat ilham dan Umar adalah orang itu."*

Syahdan maka tersebutlah perkataan bahwasanya karena telah sangat majunya ilmu pengetahuan, telah dapatlah dikirim mani laki-laki dari tempat jauh untuk dicampurkan dengan mani perempuan hingga terjadilah hamil buatan tanpa bersetubuh. Dan ini sudah dilakukan orang untuk binatang ternak dan mulai pula dilakukan orang di antara manusia.

Paling akhir tersebut pula pendapat baru seorang sarjana kimia dari Italia yang mengemukakan bahwa dari campuran zat kimia dia telah dapat mencampur aduk demikian rupa, hingga menghasilkan seorang manusia yang bernyawa. Tentang hal semacam ini mungkin saja kejadian tidaklah mustahil pada akal. Ketika orang mula-mula menetaskan telur ayam dengan listrik, banyaklah orang heran. Sebelum melihat banyaklah yang tidak percaya. Setengah orang cemas karena semuanya ini menentang agama. Atau bertentangan dengan agama. Tidak! Kemajuan ilmu pengetahuan dan kesungguhan menyelidik tidaklah bertentangan dengan agama. Kita harus merasa syukur atas kemajuan ilmu pengetahuan itu, karena bertambah maju ilmu pengetahuan bertambah yakin kita akan adanya Tuhan yang di antara sifatnya ialah "Alim" dan "Ilm".

Di antara kita merasa syukur karena kemajuan ilmu pengetahuan tentang tenaga atom. Soalnya sekarang bukanlah soal pesatnya ilmu pengetahuan. Soalnya sekarang ialah buat apa pengetahuan itu digunakan. Adakah kemajuan kemanusiaan atau bagi kehancurannya?

Jika pengetahuan memindahkan mani dan hamil buatan dipergunakan untuk memperbanyak dan untuk memperkembang-biakkan binatang ternak seluruh dunia, sehingga dunia tidak kekurangan daging untuk makanan. Alangkah berfaedahnya pengetahuan itu.

Tetapi jika mani laki-laki dikumpul di suatu tempat untuk dikirim kepada perempuan yang memerlukannya, dari laki-laki yang tak dikenal untuk perempuan yang tak dikenal, apa namanya pekerjaan itu?

Untuk memproduksi lagi banyak-banyak manusia yang tak terang bapaknya? Salah satu tugas agama ialah memelihara keturunan, mendirikan kekeluargaan, agar seorang ayah bertanggungjawab terhadap anak. Sampai terhadap isteri. Itulah yang bernama manusia. Itulah kemanusiaan. Itulah sebabnya maka nikah kawin dipandang suci oleh segala agama.

Kalau menternakkan manusia sudah sebagai menetaskan telur ayam dengan listrik, atau "penyuntikan mani" di luar persetubuhan ke dalam faraj perempuan hingga timbul hamil buatan, atau kalau seorang sarjana telah membuat manusia dengan zat kimia, kalau semuanya ini telah berlaku, runtuhlah segala nilai kemanusiaan, dan samalah manusia dengan binatang! Dan menjadi kutuklah ilmu pengetahuan itu bagi kehidupan, karena tidak ada perlunya.

Berzina yang menurut Islam adalah segala persetubuhan di luar nikah, termasuk persetubuhan dengan yang haram dinikahi, dilarang keras karena menjaga keturunan itu. Kalau tujuan hanya sekedar dapat anak, apa salahnya jika orang bersetubuh dengan ibunya, atau dengan anak perempuannya? Kalau terbuka pintu hamil buatan dan mani kiriman atau membuat manusia dengan zat kimia maka segala yang bernama nikah dan kawin, ijab-kabul, wali mahar tidak perlu lagi dipertahankan. Kata zina pun tidak usah lagi disebut-sebut. Dan kembalilah manusia kepada asalnya yang diajarkan Darwin, yaitu jadi monyet.

Oleh sebab itu semuanya marilah kita perdalam pengetahuan, perlanjut penyelidikan, tetapi sekali-kali jangan lepas dari agama.

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنتَ الْوَهَّابُ (آل عمران ٨)

"Wahai Tuhan kami! Janganlah digelincirkan hati kami sesudah Engkau beri petunjuk atas kami. Dan kurniailah kami dari sisiMu rahmat yang langsung. Sesungguhnya Engkau adalah Tuhan Yang Maha Pemberi Kurnia."

(ali Imran: 8)

"Kemudian itu kamu semuanya akan menjadi bangkai." (ayat 15). Bersyukurlah kamu kepada Tuhan. Dari air saringan tanah menjadi darah dan menjadi mani, dalam tempat terpelihara di rahim Ibu akhirnya kamu diberi nyawa. Kamu diberi berakal, berfikir, tanggapan, ingatan, khayalan (fantasi) dan diberi tugas oleh Tuhan memikul amanatNya di muka bumi ini.

Kadang-kadang beroleh jayalah kamu dalam hidup. Karena berusaha membanting tulang, kamu menjadi orang kaya-raya. Karena pintar dan cerdik, kamu menjadi manusia terkemuka. Dengan usaha akal dan fikiranmu, kamu telah membuat sejarah. Kamu telah membangun, kamu telah membuat kota besar. Timbullah rumahtangga, masyarakat dan negara.

Kepintaran manusia telah sangat maju, sehingga telah dapat membuat bom Nuklir dan dapat menembus ruang angkasa dan telah mendarat di bulan. Tetapi ingatlah asal kejadianmu dan ingat pula akhirnya kamu akan mati. Kamu tidak akan lama dalam dunia ini. Sebab itu janganlah kamu hendak menguasai dunia untuk dirimu seorang. Umur kita terlalu pendek jika dibanding dengan umur dunia. Daerah kita terlalu sempit jika dibandingkan dengan luasnya alam. Apa yang tinggal jika kita mati? Adakah hartabenda yang kita kumpulkan, dan pangkat tinggi yang kita capai dan bintang-bintang yang menghias dada akan menolong kita jika Malaikat Maut datang?

Adakah hartabenda ini dibawa ke dalam kubur? Dan masih berharga semuanya itu kalau waktu itu datang?

"Kemudian itu, kamu sesungguhnya di hari kiamat akan dibangkitkan kembali." (ayat 16).

Kepercayaan akan hidup yang kedua kali sesudah mati yang sekarang adalah dasar utama dari iman. Kalau di dalam pengajian disebut bahwa rukun iman 6 perkara, dia pun boleh disimpulkan menjadi dua. Pertama kepercayaan kepada Allah, kedua kepercayaan akan hari kemudian.

يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ

"Percaya kepada Allah dan hari kemudian."

Di waktu itulah kelak kita akan dimintai pertanggunganjawab atas usaha kita selama hidup dalam alam dunia ini. Pada waktu itu tidak ada yang dapat disembunyikan lagi.

Ada orang yang tidak mempunyai kepercayaan dan iman agama, hanya percaya bahwasanya kalau kita jujur, walaupun tidak percaya akan hari kiamat kita pun akan merasa puas juga bekerja, walaupun tidak dihargai manusia. Ada orang berkata bahwa "Sejarah tidak akan berdusta".

Kita ragu akan kebenaran harapan itu. Sebab sejarah itu bisa diputarbalikkan oleh pencatat sejarah karena pengaruh politik. Dan kalau digantungkan ke sejarah maka malanglah nasib si kecil, karena "orang kecil" tidak tercatat dalam sejarah. Oleh sebab itu pengharapan kepada "catatan" sejarah tidaklah mengamankan hati. Sebab itu dalam ayat-ayat ini diberilah sesuatu yang harus menjadi pegangan seorang Mu'min. Mula-mula sekali insafilah olehmu bahwa asal-usulmu ialah dari air saringan tanah. Kemudian kamu diguligakan dalam kandungan ibu, kemudian diberi nyawa, dan nyawa dihiasi dengan akal budi. Lalu hidup dalam bentuk manusia, beramal dan berusaha, sehingga hilanglah pembicaraan tentang "air saringan tanah", berganti dengan hasil usaha dan amal selama hidup, lalu mati, lalu berbangkit kembali untuk mempertanggungjawabkan amal usaha selama hidup dalam dunia, hidup yang pertama. Dan pada hari itu tidak ada yang tersembunyi lagi. Tidak ada yang akan dikicuhkan lagi oleh sejarah.

"Dan sesungguhnya Kami telah jadikan di atas kamu tujuh jalan. Dan tidaklah Kami sia-siakan (lalaikan) makhluk-makhluk Kami yang lain." (ayat 17).

Pada ayat-ayat di atas untuk memperteguh lagi iman kita kepada Tuhan, ditarik perhatian kita tentang asal-usul kejadian manusia, dari air saringan tanah. Air saringan tanah jadi darah, darah disaring menjadi mani, mani disimpan di tempat yang terpelihara, menjadi segumpal darah pula, membeku menjadi tulang, lalu jadi tulang. Tulang diselimuti dengan daging lain kembali. Itulah yang bila kita telah cukup waktunya, lalu diberi nyawa. Dan tumbuhlah akal, dan jadilah insan, yang menjadi Khalifatullah di atas bumi ini. Supaya jangan sombong di atas bumi Allah karena ketinggian pengetahuan dan pendapatan-pendapatan baru, diperingatkanlah bahwa selama hidup akan mati dan berbangkit kembali. Jelaslah betapa kerasnya anjuran Tuhan supaya seorang Mu'min ini mencari dan memperdalam pengetahuan. Karena dengan pengetahuan, iman niscaya akan bertambah:
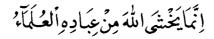
"Cuma orang-orang yang berpengetahuan sajalah yang akan sanggup mencapai rasa insaf dan takut kepada Allah." (Fathir: 28)

Pengetahuan tentang asal-usul kejadian manusia dan hubungan kesuburan manusia dan kesuburan makanan telah menimbulkan berbagai macam ilmu pengetahuan. Pengetahuan anatomi, pengetahuan tentang gizi* tentang kekuatan vitamin, kalori, hormon dan lain-lain. Nampaklah di ruang mata kita betapa seorang Mu'min menghadapi sebuah mikroskop untuk melihat setetes mani laki-laki dengan "cacing" halusnya, sangat halus. Dan melihat mani perempuan dengan "telur" halusnya sangat halus pula.

"Sekarang dalam abad ke17 ini manusia disuruh mengangkat kepalanya dari meneliti zat halus dalam mikroskop untuk menengadah ke atas, ke langit hijau, ke gubah hijau," kata ahli Tashawuf. Tuhan memperingatkan bahwa *"di atasmu Kami jadikan tujuh jalan."*

Mikroskop tidak berguna lagi untuk ini, segeralah pindah ke Teleskop, alat penilik yang jauh.

Ketahuilah bahwasanya di atas kepalamu itu ada tujuh jalan. Ada tujuh langit.

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَٰوَٰتٍ طِبَاقًا مَّا تَرَىٰ فِي خَلْقِ الرَّحْمَٰنِ مِن تَفَٰوُتٍ فَارْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَىٰ مِن فُطُورٍ (الملك: ٣)

"Yang telah menjadikan tujuh langit bersusun-susun. Tidaklah akan engkau lihat pada pembikinan Tuhan Pemurah itu kekacau-balauan. Maka ulangkanlah pemandangan. Adakah engkau lihat cacat?" (al-Mulk: 3)

Ayat-ayat menerangkan langit dan menerangkan susunan di langit atau tujuh jalan sebagai di dalam Surat "al-Mu'minun" ini telah menjadi perhatian besar sarjana-sarjana Islam di zaman lampau. Kian lama kian terasalah betapa hubungan di antara bumi tempat kita berdiam dengan matahari, bulan dan bintang. Peredaran sesuatu itu sangat erat pertaliannya dengan pergantian musim, yang menimbulkan pula penentuan hasil bumi karena musim hujan dan musim panas. Dan untuk mengetahui waktu apa dan bulan apa yang sebaiknya melakukan peperangan, supaya tentara jangan kandas di dalam lumpur. Demikian pula penentuan waktu sembahyang, terbit dan terbenamnya matahari, dan lain-lain yang berhubungan dengan itu, yang tidak dapat diabaikan oleh negara-negara yang besar dan mempunyai daerah yang luas. Sebab itu timbullah Ilmu Falak. Ilmu falak inilah di antara ilmu alam yang terutama sekali diperdalam seketika di negeri Baghdad (Daulat Abbasiyah) di puncak

---

* "Gizi", diambil alih oleh panitia istilah bahasa Indonesia seksi kedoktoran, dari kalimat اَلْغِذَاءُ yaitu makanan (Bahasa Belandanya Voeding).

kejayaannya. Dan setelah Baghdad jatuh masih terus sampai kepada zaman keturunan Timurlenk (Tammerlan). Tujuh abad lamanya ilmu falak ini dipelihara (750-1430).

Baghdad pusat pertama. Tetapi di samping Baghdad terdapat pula beberapa penyelidik falak di negeri-negeri yang memanjang dari Asia Tengah sampai ke lautan Atlantik. Berdiri teleskop di Damaskus, Samarkand, Kairo, Fez, Toledo dan Kordova.

Di zaman Harun ar-Rasyid dan puteranya al-Ma'mun, penyelidikan ini mulai tumbuh. Di antara ahli falak yang terkenal di Baghdad ialah al-Battani, yang hidup di abad ketujuh dan meninggal di tahun 929 M. Kedudukannya dalam perfalakan Arab setaraf dengan Ptolomeus dalam perfalakan Yunani. Karangannya yang bernama *"Azzijush Shaabi"* penuh dengan catatan pendapat-pendapat zaman itu. Sayang sekali yang terbesar di Eropa hanyalah salinan buku itu ke dalam bahasa latin, yang buruk sekali terjemahannya. Sarjana Lailand memasukkan al-Battani dalam barisan 20 ahli falak yang terkenal dalam dunia. Musa bin Syakir telah dapat menggariskan Taqwim dari bintang-bintang yang beredar. Di tahun 959 M. Musa bin Syakir itu bersama dengan saudaranya telah menggariskan letak kota Baghdad yaitu 33 derajat, 20 sekon lintang utara. Kemudian itu terkenal pula di Baghdad nama ahli falak Abul Wafa' yang meninggal tahun 998 M. Bukunya tentang penyelidikan bulan telah didapat oleh Orientalis Sedillot. Abul Wafa' telah memperbaiki beberapa pendapat Ptolomeus tentang bulan. Kemudian itu al-Bairuni mengarang buku "Memperbaiki kesalahan ukuran panjang dan lebar bumi yang makmur".

Di tahun 1097 M. Sultan Malik Syah Saljuki memerintahkan penyelidikan bintang, untuk memperbaiki Taqwim tahunan, yang menurut penyelidikan jauh lebih sempurna dari taqwim Gerogerie. Karena taqwim Gerogerie itu terdapat selisih tiga hari setiap 10,000 tahun.

Padahal kesalahan itu dalam taqwim Arab hanya terdapat 2 hari. Bahkan Houlako Khan sendiri setelah menghancur-leburkan Baghdad memerintahkan mengangkut kitab-kitab ilmu falak karangan Arab itu ke Tiongkok dan dipelajari pula di sana.

Kou Chu Kung (1280) ahli falak Tiongkok, mengakui bahwa dia banyak mengambil dari kitab-kitab Baghdad dan Mesir yang dibawa ke Tiongkok itu.

Di Mesir setelah memisahkan diri dari Baghdad, ilmu falak tumbuh pula mulai abad ke10 yaitu di zaman Daulat Fathimiyah. Di Spanyol menurut keterangan orientalis Sedillot hasil-hasil penyelidikan falak sarjana-sarjana Arabia Andalusia telah mendahului Kipler dan Copernicus dalam beberapa hal. Demikian pula penyelidikan di Afrika Utara, Sedillot telah menterjemahkan sebuah hasil karya falak dari Maroko bernama *"Jami'ul Mahdi wal ghayati fi'ilmul miqati"*. (Beberapa uraian ini diringkaskan dari *"Civilization of Arab"* oleh Goustave Le Bon, terjemahan *'Adil Za'itar* cetakan ke2 tahun 1948).

Kemunduran politik dan ekonomi bangsa Arab telah menyebabkan ilmu ini dan ilmu yang lain terhenti jalannya dan berpindah ke benua Eropa sesudah zaman Renaissance. Pada mulanya pelopor Eropa yang menumbuhkan ilmu-ilmu ini mendapat tantangan keras dari kaum agama, sehingga Galilei dihukum, dipenjarakan, disiksa karena mengatakan bumi itu bulat, dan sebelum itu de Bruno dibakar, karena mengatakan bahwa di luar alam kita ini masih banyak alam lain dan manusia bukanlah pusat dunia.

Benarlah bahwa alat-alat yang bersua bekasnya dari usaha sarjana-sarjana Arab itu tidak dapat dipakai lagi buat zaman sekarang, tetapi janganlah diabaikan untuk menghormati sejarah dan ilmu pengetahuan, bahwa ilmu falak pusaka Yunani mujur disambung oleh sarjana Arab, dan mereka pun mundur dari tengah ilmiah, lalu digantikan oleh Eropa.

Kemudian ilmiah tentang falak itu bersualah dalam setengah Tafsir Al-Quran yang menunjukkan bahwa setengah penafsir itu tidak bertanya kepada sarjana ahli falak, lalu masuklah dongeng-dongeng ke dalam Tafsir. Ditambah lagi dengan kitab-kitab Persia atau Hindu, disalin demikian saja, sehingga ada yang mengatakan bahwa langit yang tujuh tingkat itu adalah terdiri daripada kaca, langit yang kedua dari firuz, langit yang ketiga terdiri dari tabarjad dan lain-lain. Dan ada pula yang mengatakan bahwa bulan terletak di langit yang keempat, matahari di langit ketujuh dan sebagainya. Kemudian juga ada masuk sedikit-sedikit pengaruh perkembangan ilmu falak itu setengah Penafsir yang kemudian. Mereka mengatakan bahwa langit itu tujuh tingkat, atau "tujuh jalan langit" sebagai tersebut di ayat ini ialah 7 bintang: Matahari, Saturnus, Neptunus, Venus, Mars, Bumi dan Bulan.

Sekarang ilmu falak bertambah maju, sehingga penafsiran tujuh bintang itu sudah nyata salahnya. Di samping enam bintang satelit matahari itu di zaman akhir telah diketahui orang pula beberapa bintang satelit lagi, sehingga tidak tujuh lagi. Dan bulan pun tidaklah layak dimasukkan dalam satelit matahari, sebab dia adalah satelit dari satelit, yaitu satelit dari bumi. Dan Saturnus mempunyai tiga bintang satelit.

Ilmu falak telah sangat maju. Teleskop yang berdiri di beberapa tempat dan satu teleskop "kecil" di Lembang Bandung, ditambah lagi dengan pertukaran pendapat dan bantu-membantu di antara sarjana falakiyah seluruh alam telah menghasilkan beberapa ilmu yang amat mendirikan bulu roma, adalah Aljabar dan Wijskunde, ilmu hitung tertinggi. Ukuran jarak di antara satu bintang dengan bintang yang lain bukan dengan kilo. Kilo tidak dipakai! Gelombang radio besar meliputi bumi dalam 7 sekon, untuk kembali ke tempat asal timbulnya. Jarak matahari dengan bumi adalah 8 menit 18 detik perjalanan cahaya, dan ketepatan perjalanan cahaya adalah 186,000 mil dalam satu sekon. Sedang jarak bumi dengan matahari adalah 92,900,000 mil jarak pada bulan Januari 91,300,000 dan pada bulan Juli 94,400,000 mil atau 150,000,000 Km.

Sebagaimana matahari, bumi dan bulan adalah bulat, ukuran lingkungan alam pun bulat, yang baru dapat diketahui dengan segala bintang-gemintang-

nya adalah 100,000 miliun tahun perjalanan cahaya, yaitu jika cahaya dimulai dari satu titik permulaan dan kembali kepada titik itu pula. Cobalah bandingkan di antara 8 sekon cahaya jarak bumi dan matahari dengan 100,000 juta tahun.

Matahari lebih besar dari bumi 1,300,000 kali. Dan matahari hanyalah "satu kepala keluarga" saja dari 30,000,000,000 (tigapuluh ribu juta kekeluargaan). Menurut sarjana Seizre, dengan teleskop di Mount Wilson (Amerika) dapat dilihat 2 miliun bintang. Kalau teleskop itu diperbesar lagi niscaya akan terbuka rahasia bermiliun lagi. Sarjana Hoel berkata: "Kalau tuan ingin mengetahui berapa bilangan bintang di langit, kurang lebih letakkanlah angka 2 dan susunlah di sebelah kanannya 0 (nol) 24 kali. Pulau-pulau Britania-Raya pun bisa diselimuti dengan angka sebanyak itu."

Dalam ayat ini disebutkan tujuh jalan langit atau langit 7 tingkat, atau 7 susun. Maka amat sia-sialah kalau kita tafsirkan 7 langit dengan 7 bintang: matahari, saturnus, neptunus, venus, mars, bumi dan bulan. Dan amat sia-sialah kalau kita tafsirkan bahwa cakrawala itu adalah tujuh, di antaranya keluarga matahari. Karena ternyata bahwa kekeluargaan itu bukan tujuh melainkan berjuta-juta.

Ada kebiasaan pemakaian bahasa orang Arab, bahwa kalau mereka hendak mengatakan *banyak untuk bilangan kesatuan,* mereka katakan *tujuh.*

Dan kalau mereka hendak mengatakan banyak lagi *bilangan di atas puluhan,* mereka katakan tujuh pula dan seterusnya. (Lihat Tafsir Al-Manar Juz 2 halaman 223).

Kalau demikian bagaimana sikap kita menafsirkan ayat seperti ini? Kalau demikian halnya bolehlah agaknya kita pegang penafsiran secara Ulama Salaf. Tuhan telah mengatakan ada tujuh langit, ada tujuh jalan di langit. Kita terima itu dalam keseluruhan, dan kita masukkanlah itu ke dalam golongan ayat yang mutasyabih, artinya yang kalau kita tafsirkan juga, kita akan jatuh pula ke dalam ragu-ragu sendirinya jika jangkauan ilmu kita belum sampai ke daerah itu.

Ingat dan renungkanlah! Manusia sudah berusaha menyelidiki, mendirikan teleskop di mana-mana, namun yang baru dapat diketahuinya dengan memakai segala alat yang ada padanya, ilmu bintang aljabar, ukuran perjalanan cahaya dan sebagainya, manusia sudah menyebut milliun-milliun, juta-juta, duapuluh empat (0) di belakang angka dua.

Yang baru diketahui sudah amat mengagumkan dan sarjana-sarjana itu sangat insaf bahwa masih banyak lagi yang belum diketahui.

Sebab itu janganlah ditafsirkan dengan tujuh langit dan tujuh jalan itu, yaitu bunyi ayat yang mutlak, dengan pendapat manusia yang nisbi (relatif) lalu dipegang keras penafsiran itu. Pengetahuan tidaklah menetap pada satu noktah, tetapi berjalan terus. Dan apabila ilmu orang telah lanjut dan dalam, sampailah dia kepada satu kesimpulan, yaitu menyerahkan tafsir ayat-ayat yang demikian kepada Tuhan sendiri saja. Tuhanlah Yang Maha Mengetahui:

وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

(آل عمران ٧)

"Dan orang-orang yang ilmunya telah mendalam, berkata: "Kami percaya kepadaNya, karena semuanya itu adalah dari Tuhan kami," dan tidaklah mengerti melainkan orang-orang yang mempunyai inti fikiran." (ali Imran: 7)

Artinya Tuhan berkata tujuh jalan, kita pun percaya tujuh jalan. Bagaimana jalan itu, bersimpangkah, luruskah, Tuhan Yang Maha Tahu. Dan segala kerendahan hati, kita teruskan juga menambah penyelidikan.

Hanya orang yang ilmunya masih setengah jualah yang masih "serba tahu". Dan demikian sekali-kali tidaklah terhalang manusia melanjutkan penyelidikannya dengan tidak kehilangan imannya.

MAKSUD AYAT INI:

Maksud ayat ini bukanlah menerangkan ilmu falak, meskipun tidak dimungkiri bahwa isinya memberi anjuran untuk memperdalam penyelidikan tentang ilmu falak. Adapun maksudnya ialah bahwa, meskipun begitu besar daerah yang dikuasai oleh Tuhan Allah, begitu luas (bacalah kembali catatan angka-angka di atas), sehingga tidak terjadi kacau-balau karena saking teraturnya, namun makhlukNya yang lain tidaklah pernah lepas dari tilikan, penjagaan dan pengasuhan Tuhan. Urusan Tuhan yang besar tidaklah menyebabkan Tuhan mengabaikan yang kecil. Kalau cakrawala langit yang begitu besar dengan berjuta-juta bintangnya, dan masing-masing bintang itu mempunyai pula soal-soalnya dan aturannya sendiri, maka kita yang kecil ini pun tetap dalam tilikan dan pembelaan Tuhan, tetap terjamin rezeki dan hidup. Tegasnya, di dalam Tuhan menguasai dan mengurusi yang besar, kita yang kecil tidaklah diabaikan.

Kalau kita boleh membuat perumpamaan, dapatlah kita misalkan kasih Tuhan kepada makhlukNya yang kecil di samping Tuhan mengatur diliputi oleh kasih-sayang yang sama. Pada suatu hari sang ibu sedang mengadakan perhelatan (pesta) besar, mengawinkan anak perempuannya yang tertua. Rumahtangga sibuk, tamu-tamu telah banyak datang dan anak perempuannya telah duduk di atas pelaminan bersama pengantin laki-laki. Tiba-tiba dalam kesibukan itu anaknya yang masih kecil sarat menyusu menangis dalam ayunan, karena saat menyusunya telah tiba. Betapa pun sibuknya sang ibu, namun dia dapat juga menyusukan anaknya yang masih menyusu sama dilimpahi kasih.

Tidak jugalah akan terlalu salah mengumpamakan itu jika kita sambungkan dengan Hadis Qudsi yang berbunyi:

أَنَا أَرْحَمُ بِعِبَادِي مِنَ الْوَالِدَةِ بِوَلَدِهَا

"Aku kasih-sayang kepada hambaKu, lebih dari kasih-sayangnya seorang ibu kepada anaknya."

(18) Dan Kami turunkan air dari langit dengan jangka tertentu; maka Kami endapkan dia dalam bumi. Dan Kami pun berkuasa menghabiskannya.

وَأَنزَلْنَا مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءًۢ بِقَدَرٍ فَأَسْكَنَّٰهُ فِى ٱلْأَرْضِ ۖ وَإِنَّا عَلَىٰ ذَهَابٍۭ بِهِۦ لَقَٰدِرُونَ ﴿١٨﴾

(19) Maka Kami timbulkan di dalamnya kebun-kebun untuk kamu, dari korma dan anggur-anggur. Dan untuk kamu pula buah-buahan bermacam-macam banyaknya, dan daripadanyalah kamu makan.

فَأَنشَأْنَا لَكُم بِهِۦ جَنَّٰتٍ مِّن نَّخِيلٍ وَأَعْنَٰبٍ لَّكُمْ فِيهَا فَوَٰكِهُ كَثِيرَةٌ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ ﴿١٩﴾

(20) Dan pohon kayu yang keluar dari bukit Thursina, tumbuh dengan minyak dan bumbu campuran untuk orang-orang makan.

وَشَجَرَةً تَخْرُجُ مِن طُورِ سَيْنَآءَ تَنۢبُتُ بِٱلدُّهْنِ وَصِبْغٍ لِّلْءَاكِلِينَ ﴿٢٠﴾

(21) Dan sesungguhnya pada binatang-binatang ternak adalah sesuatu yang patut kamu ambil ibarat; Kami beri minum kamu daripada apa yang keluar dari dalam perutnya dan ada pula yang manfaatnya banyak sekali untuk kamu, daripadanya pula kamu semua makan.

وَإِنَّ لَكُمْ فِى ٱلْأَنْعَٰمِ لَعِبْرَةً ۖ نُّسْقِيكُم مِّمَّا فِى بُطُونِهَا وَلَكُمْ فِيهَا مَنَٰفِعُ كَثِيرَةٌ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ ﴿٢١﴾

(22) Dan di atas binatang-binatang itu, dan di atas bahtera, kamu semuanya dapat diangkut.

وَعَلَيْهَا وَعَلَى ٱلْفُلْكِ تُحْمَلُونَ ﴿٢٢﴾

Binatang Dan Tumbuh-tumbuhan

"Dan Kami turunkan air dari langit dengan jangka tertentu; maka Kami endapkan dia dalam bumi. Dan Kami pun berkuasa menghabiskannya." (ayat 18).

Setelah pada ayat yang terdahulu Tuhan menyatakan bahwasanya alam yang begitu luas, terdiri dari tujuh jalan panjang, adalah Tuhan yang menjadikan semua. Sesungguhnya Tuhan mengatur perjalanan alam seluas ini, namun makhluk kecil-kecil macam kita ini, sampai kepada hama yang sangat halus sekalipun, tidaklah lepas dari penjagaan Tuhan.

Bagaimana caranya Tuhan memelihara makhluk kecil itu?

Yang pertama sekali makhluk kecil itu ialah *bumi* sendiri. Apalah arti bumi dibandingkan dengan beribu-ribu bintang di langit. Jika bumi dibandingkan kepada bermiliun bintang-bintang itu, dia hanya laksana sebutir pasir belaka. Di dalam bumi kecil itulah kita manusia ini hidup. Di dalam bumi kecil itu pula makhluk lain selain kita, sejak dari serangga merangkak sampai kepada binatang di hutan, sampai kepada lalat dan nyamuk, yang hinggap dan terbang, tak pernah dilengahkan oleh Tuhan.

Bumi kecil di antara bintang-bintang. Manusia kecil dibandingkan dengan ikan paus di laut. Dalam nyamuk malaria yang kecil menumpang hama malaria yang hanya nampak jika dilihat dengan mikroskop.

Maka Tuhan turunkan hujan dari langit, yaitu tempat yang tinggi. Turunnya itu dengan jangka tertentu, tidak seturun-turunnya saja. Dijangkakan ruangnya dan waktunya. Dijangkakan pula kekuatan yang terkandung dalam air itu, lalu diendapkan ke bawah kulit bumi. Tetapi kadang-kadang tidak terendapkan (tersimpan) air itu ke bawah, melainkan londong-pondong sehingga bumi tempatnya singgah menjadi gundul, lalu menjadi padang pasir dan tidak dapat ditanami lagi, airnya terus mengalir dengan derasnya ke hilir, tidak ada yang menahan. Dengan adanya endapan air ke dalam tanah, bumi menjadi subur. Apabila tanah telah subur, tumbuhlah di sana apa yang dinamai *hidup* itu. Hiduplah tumbuh-tumbuhan karena adanya bunga tanah. Apabila tumbuh-tumbuhan telah hidup, dapat pulalah binatang-binatang hidup pula di sana, sejak dari cacing dan ulat, jangkrik dan kumbang, sampai kepada burung-burung, binatang berkaki empat dan manusia sendiri.

"Maka Kami timbulkan di dalamnya kebun-kebun untuk kamu, dari korma dan anggur-anggur." (pangkal ayat 19). Dan kecerdikan akal manusia dapatlah

membangun kebun, sawah dan ladang. Tumbuh kayu-kayuan dengan buahnya, manusia bertebaran mencari makan, seleranya dapat membedakan yang manis, yang pahit, yang asam dan yang pedas. Kian lama manusia kian dapat menyusun mana buah-buahan dan kayu-kayuan itu yang sesuai dengan seleranya, sehingga dibuatnyalah kebun-kebun dan diaturnya kebun-kebun itu dengan baik-baik, maka tumbuhlah kebun korma atau kebun anggur. Sedang anggur itu berbagai macam pula ragamnya, ada yang hijau, yang putih dan yang merah. Di samping itu tumbuh pulalah buah-buahan yang lain.

"Dan untuk kamu pula buah-buahan bermacam-macam banyaknya." Di bukit-bukit sekeliling Jazirah Arab tumbuhlah anggur, korma, zaitun, tin dan buah-buahan yang lain. Betapa pula di bagian dunia yang lain? Negeri kita ini daerah khatulistiwa berbagai macam pula ragam buah-buahan. Yang tak ada di Jazirah Arab, ada di negeri kita, sebagai juga yang ada di Jazirah Arab tidak ada pada kita. Kita punya durian, rambutan, pepaya, pisang dengan segala macam ragamnya, kedondong, sawo, manggis, duku dan langat, dan lain-lain sebagainya.

Perlainan ragam buah-buahan karena perubahan iklim bumi, ditentukan pula oleh Qadar atau ukuran air yang diturunkan Tuhan seketika hujan itu turun dan ukuran iklim daerah, sebagai tersebut dalam ayat 18 tadi. *"Dan daripadanyalah kamu makan."* (ujung ayat 19). Yakni semua ini dicipta Allah untuk menjadi makanan kamu.

"Dan pohon kayu yang keluar dari bukit Thursina, tumbuh dengan minyak dan bumbu campuran untuk orang-orang makan." (ayat 20). Di antaranya ialah semacam kayu yang tumbuh di bukit-bukit Thursina, ataupun di bukit-bukit lain yang sama tanah dan udaranya dengan yang di gunung Thursina itu, seperti pegunungan-pegunungan sekitar Palestina, tanah Syam, bukit-bukit Libanon, kayu itu bernama kayu Zaitun. Minyak zaitun terkenal karena dapat dipergunakan untuk menyalakan lampu atau untuk mengilatkan papan pendinding rumah ataupun untuk campuran bumbu makanan.

"Dan sesungguhnya pada binatang-binatang ternak adalah sesuatu yang patut kamu ambil ibarat; Kami beri minum kamu daripada apa yang keluar dari dalam perutnya, dan ada pula yang manfaatnya banyak sekali untuk kamu, daripadanya pula kamu semua makan." (ayat 21). Dari air hujan yang turun dengan jangka tertentu itu hiduplah pula binatang-binatang ternak: kambing, unta, sapi, kerbau, domba dan biri-biri. Dagingnya dapat kita makan, air susunya dapat kita minum, bulunya dapat dijadikan pakaian, kulitnya dapat disamak dan dijadikan sepatu, sandal atau keperluan-keperluan lain. Dan kita pun dapat diangkat dan diangkut di atas punggung binatang-binatang ternak itu. Yang penting dijadikan kendaraan ialah kuda, baghal, keledai dan unta. Kita dapat dibawa dari satu tempat ke tempat yang lain. Kuda dapat dijadikan alat terpenting dalam peperangan (pasukan kavaleri), yang meskipun dalam

zaman perang yang menggunakan senjata-senjata otomatis seperti sekarang, kuda itu belum habis samasekali kepentingannya.

"Dan di atas binatang-binatang itu, dan di atas bahtera, kamu semuanya dapat diangkut." (ayat 22). Senafas dengan menyebut binatang ternak yang bisa mengangkut manusia dari satu tempat ke tempat lain disebutkan pula bahwa kapal, perahu, biduk, pencalang, sekunar, juga rakit dan sampan-sampan dapat dipergunakan pengangkut manusia, sebagai binatang-binatang ternak tadi pula.

Mengapa dari kebun, ke binatang ternak terus kepada kapal belayar di lautan? Apakah ini tidak mengacaukan?

Tidak! Sebab yang mulai dibicarakan ialah air yang turun dari langit, soal air ialah soal hidup. Di dalam ayat yang lain Tuhan menegaskan hubungan air dengan seluruh hidup.
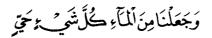
"Dan Kami jadikan dari air segala yang hidup." (al-Anbiya': 30)

Lihatlah! Betapa "mesin Tuhan" berjalan dan berputar terus sebagai air guna mengairi bumi ini. Itulah yang disebut dalam ayat 17 tadi. *Bi Qadarin.* Dengan jangka tertentu.

Air ialah bagian daripada bumi sendiri. Bumi terbagi atas seperempat daratan dan tiga perempat diliputi air. Matahari menyebarkan panas pada lautan, dan kepanasan laut menimbulkan uap air, lalu naik ke udara. Kadang-kadang dengan secara lebih keras angin berputar ke atas lautan, lalu dicucutnya air laut itu naik ke atas. Kelihatan laksana belalai gajah dan kedengaran itu naik dengan dahsyatnya. Kemudian ia berkumpul menjadi mega yang tebal dan jatuh di tempat lain.

Mega berkumpul ke tempat yang ketinggian. Udara dingin yang ada di puncak bukit dan gunung, memudahkan mega itu berkumpul ke sana. Setelah cukup beratnya, dia pun turun menjadi hujan. Hujan itu mengalir sejak dari bukit dan gunung yang tinggi, menjadi sungai-sungai dan batang air. Air mempunyai berat sendiri, berat air memenuhi tempat yang cekung, mengisi mana yang luhak, dia mengalir terus. Bila ada tanam-tanaman dan kayu-kayuan, maka kayu-kayuan itu pun dapat menahan air yang akan mengalir terus itu, sehingga dia berdiam, mengendap atau bertahan dalam bumi, menjadi cadangan untuk persediaan hidup.

Dalam ayat 18 itu Tuhan menjulurkan rahasia ilmuNya kepada hambaNya, supaya mereka selidiki baik-baik. Tuhan mengatakan bahwa air itu turun dengan jangka tertentu, bisa mengendap ke bawah dan bisa pula mengalir terus tidak meninggalkan faedah. Manusia boleh mempelajari kadar kekuatan

air itu (waterkracht). Manusia bisa mencari ilmu daripadanya, manusia boleh mengetahui bahwasanya kalau hutan-hutan dimusnahkan dan pohon-pohon ditebang, tidak akan ada lagi yang menahan air itu, maka akan terjadilah erosi.

Di dalam al-Quran sendiri diterangkan rusak binasanya *"Sad Ma'arib"*. Yaitu bendungan yang didirikan oleh bangsa Arab purbakala di negeri Saba'. Negeri menjadi subur, rakyat makmur karena persediaan cukup dari musim ke musim hujan, karena adanya bendungan itu. Kitab-kitab tafsir menerangkan bahwa karena kemakmuran negeri itu, perhubungan lalu-lintas Arab Selatan (Yaman) dan Utara (Syam) tidak putus-putusnya karena ramainya perniagaan.

"Kita akan berhenti di suatu tempat perhentian yang ramai sebelum hari malam," kata kitab-kitab tafsir. Padahal sekarang yang kita dapati hanya padang pasir yang tandus dan kering belaka. Di antaranya ialah *"Ar-Rubul Khali"* yang terkenal itu.

Apakah sebabnya? Sebabnya ialah setelah bendungan air Sad Ma'arib yang didirikan nenek-moyang dengan segala tenaga, yang telah memberikan jaminan hidup kepada anak-cucu, sampai kepada turunan yang kemudian, hanya pandai menerima saja, tetapi tidak tahu memeliharanya, sehingga beransur bubus (bobol) atau tiris (bocor).

Akhirnya ketika suatu kali datang banjir besar, bendungan itu hancur sama-sekali dan penduduknya terpaksa pindah dari tempat yang semula subur itu, berserak-serak dibawa untung masing-masing. Sehingga menjadi pepatah Arab: "Cerai-berai porak-poranda laksana nasib orang Saba'."

Dari ayat ini terbayanglah betapa pentingnya mengetahui kadar tenaga air (waterkracht), karena dengan pengetahuan tenaga itu dapatlah pula diketahui bagaimana cara menyalurkannya dan membagi-bagikannya, bahkan akhirnya dapat mendirikan pusat tenaga listrik.

Betul di dalam ayat 17 Tuhan mengatakan bahwa Tuhan tidaklah melengahkan hambaNya yang kecil, di samping Tuhan mengatur langit yang ketujuh jalannya, tetapi makhluk sendiri pun harus tahu diri. Terutama manusia, sebagai *Khalifatullah fil Ardhi* (Khalifah Tuhan di atas bumi). Kalau sekiranya terjadi tanah longsor atau erosi, janganlah dikatakan bahwa Tuhan menyia-nyiakan hambaNya, tetapi hamba tadi yang tidak mau mempergunakan akalnya buat mengelakkan longsor atau erosi itu. Kesulitan dalam alam dapat diatasi asal manusia mempergunakan akalnya.

Demikian pula hasil tanaman, peraturan kebun, menyelidik bibit, sehingga makanan, baik dari buah-buahan ataupun dari binatang, ataupun perbaikan kapal, sejak dari kapal layar, sampai kepada kapal api, sampai kepada kapal motor sekarang ini, dan sebentar lagi mungkin kapal yang dijalankan dengan tenaga atom, selalu diperbaiki mutunya, sehingga kehidupan kita di dalam dunia bertambah maju, dengan sendirinya adalah anjuran Tuhan sendiri, sebab Tuhan selalu bersabda:

أَفَلَا تَعْقِلُونَ

"Apakah kamu telah mempergunakan akalmu?"

Dengan demikian bukanlah berarti bahwa kita hendak merampas kekuasaan dari Tuhan, lalu hendak menundukkan alam, melainkan memakai dengan sebaik-baiknya akal yang dianugerahkan Tuhan kepada diri kita, sebab Tuhanlah yang memerintahkannya. Di sini terdapat hubungan erat antara alam ciptaan Tuhan dengan tenaga akal manusia. Air mengalir, manusia membuat sawah. Lautan terbentang, manusia membuat kapal. Air mengalir dan laut terbentang adalah *natuur.* Sawah dan kapal adalah *cultuur,* itulah kebudayaan.

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِۦ فَقَالَ يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥٓ ۚ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٢٣﴾

(23) Dan sesungguhnya telah Kami utus Nuh kepada kaumnya. Maka dia pun berkata: Hai kaumku, berbaktilah kamu semuanya kepada Allah. Sebab tidak ada bagimu Tuhan yang lain, selain Dia. Apakah kamu tidak juga mau takwa?

فَقَالَ ٱلْمَلَؤُا۟ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِن قَوْمِهِۦ مَا هَٰذَآ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُرِيدُ أَن يَتَفَضَّلَ عَلَيْكُمْ وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ لَأَنزَلَ مَلَٰٓئِكَةً مَّا سَمِعْنَا بِهَٰذَا فِىٓ ءَابَآئِنَا ٱلْأَوَّلِينَ ﴿٢٤﴾

(24) Maka berkatalah satu golongan yang kafir dari kaumnya: Orang ini hanyalah manusia serupa kamu juga, yang ingin hendak melebihkan dirinya di atas kamu. Kalau betul-betul Allah yang menghendaki, tentu malaikatlah yang diturunkanNya. Tidaklah pernah kita mendengar ucapan-ucapan semacam ini sejak nenek-moyang kita yang dahulu.

إِنْ هُوَ إِلَّا رَجُلٌۢ بِهِۦ جِنَّةٌ فَتَرَبَّصُوا۟ بِهِۦ حَتَّىٰ حِينٍ ﴿٢٥﴾

(25) Dia itu, tidak lain hanyalah seorang yang ditimpa gila. Maka tunggulah hingga datang waktunya.

(26) Berkata dia: Tuhan, tolong kiranya akan daku, karena mereka telah mendustakan daku.
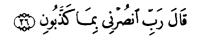
Perjuangan Nabi Nuh a.s.

"Dan sesungguhnya telah Kami utus Nuh kepada kaumnya. Maka dia pun berkata: Hai kaumku, berbaktilah kamu semuanya kepada Allah. Sebab tidak ada bagimu Tuhan yang lain, selain Dia." (pangkal ayat 23).

Perhatikanlah dengan seksama urutan datangnya Wahyu. Mula-mula diceritakan dari hal air, kebun buah-buahan, tanam-tanaman, binatang ternak. Kehidupan dan kesuburan, semuanya bergantung sangat kepada turunnya hujan. Binatang ternak sebagai kuda dan unta dapat dijadikan kendaraan pengangkut manusia, sama juga halnya dengan kapal yang belayar pula mengangkut manusia di lautan. Maka setelah terbayang dalam fikiran keadaan laut dan kapal, barulah diceritakan perjuangan Nabi Muhammad. Dan memang, perjuangan Nabi Nuh kelaknya akan menerangkan lagi tentang air hujan dan menerangkan lagi tentang kapal.

Maka pokok pertama dari ajaran yang beliau bawa kepada kaumnya ialah memberi ingat bahwa Tuhan yang lain tidak ada, yang Tuhan hanyalah Allah. Hujan tidak turun, makanan tidak terjamin, binatang ternak tak berkembang biak dan angkutan yang menghubungkan di antara daerah dengan daerah tidak akan lancar, kalau bukan kurnia dari Tuhan Allah Yang Esa. Manusia haruslah menginsafi itu. Kalau dia telah sadar akan keesaan Ilahi, fikirannya tidak pecah lagi di dalam menginsafi itu. Kalau dia telah sadar akan keesaan Ilahi, fikirannya tidak pecah lagi di dalam menghadapi tugas hidup. Pengakuan akan Kesatuan Tuhan, niscaya menimbulkan kesatuan bakti, yaitu kesatuan ibadat. Karena memang tidak sesuatu pun yang patut disembah dan dibakti, kecuali Tuhan Allah.

"Apakah kamu tidak juga mau takwa?" (ujung ayat 23). Apakah kamu tidak sadar, bahwasanya keadaan bisa berubah-ubah, dalam sekejap mata? Tidakkah kamu tidak sadar bahwasanya nikmat yang telah diberikan Tuhan hari ini dapat dicabutnya kembali besok? Adakah sesuatu dalam dunia ini yang tetap? "Takwa" artinya memelihara dan menyadari, kadang-kadang timbul takut, sehingga kerapkali dengan bergegas saja orang mengartikan takwa dengan takut, padahal dia lebih meliputi daripada semata-mata "takut".

Kalau takwa bertali dengan *"wiqayah"*, yaitu memelihara hubungan baik dengan Tuhan. Karena apabila telah ada hubungan yang baik dengan Tuhan, apa pun yang akan datang menimpa diri, namun kita tidak akan merasa cemas lagi.

Tetapi seruan Nabi Nuh agar kaumnya insaf akan hubungan dengan Tuhan itu, tidaklah segera dapat sambutan yang baik. Penyeru kebenaran di dalam dunia ini tidaklah mudah mencapai maksudnya. Sebab kebenaran itu tidaklah selalu manis. Kadang-kadang betapa pun besar seruan yang dibawa, ditawar orang terlebih dahulu, siapa yang mengatakan, siapa yang membawa dan bagaimana kedudukannya (posisinya) dalam masyarakat. Oleh sebab itu datanglah terusan ayat:

"Maka berkatalah satu golongan yang kafir dari kaumnya: Orang ini hanyalah manusia serupa kamu juga, yang ingin hendak melebihkan dirinya di atas kamu. Kalau betul-betul Allah yang menghendaki, tentu malaikatlah yang diturunkanNya. Tidaklah pernah kita mendengar ucapan-ucapan semacam ini sejak nenek-moyang kita yang dahulu." (ayat 24).

Coba perhatikan ayat ini: Mereka tidak membicarakan isi seruan. Mereka tidak mengaji apa yang diserukan oleh Nabi Nuh, kebenaran atau kesalahannya. Yang mereka kaji hanyalah bahwa seorang yang bernama Nuh hendak melebihi mereka, hendak mengatasi mereka, "hendak mencari nama". Padahal mereka adalah orang-orang bangsawan, kedudukan yang menentukan di dalam negeri. Sekarang datang saja seorang yang belum mempunyai "sejarah", membawa-bawa pula soal Ketuhanan. Bukanlah isi seruannya yang salah, tetapi orang yang membawa seruan, itulah yang kurang pantas. Kalau benar seruan ini memang atas kehendak Allah, alangkah baik dan tepatnya kalau yang diutus itu Malaikat dari langit, supaya kami bisa segan dan hormat kepadanya. Adapun kalau utusan itu masih manusia juga, walaupun dari mana datangnya, tidak seorang juga yang dapat kami segani, sebab kedudukan (posisi) mereka dalam masyarakat tidak ada yang melebihi kami. Dan lagi sejak nenek-moyang kami dulu-dulu, belum ada orang yang berani membuka-buka soal yang seperti ini. Ini adalah satu kelancangan. Siapakah orangnya Nuh itu, yang begitu berani melintasi orang tua-tua dan orang-orang yang berkedudukan tinggi di kalangan masyarakat?

"Dia itu, tidak lain hanyalah seorang yang ditimpa gila. Maka tunggulah hingga datang waktunya." (ayat 25).

Begitulah mereka menilai Nabi Nuh. Dia membawa suara baru, kata mereka yang begitu besar dan pongah, dan tidak diukurnya terlebih dahulu dengan dirinya sendiri. Tidak ada yang berani mengeluarkan kata-kata begini, kalau orang tahu akan dirinya. Orang yang tidak tahu dirilah yang bermulut lancang. Dan kelancangan adalah alamat gila. Lebih baik kita tunggu perkembangan selanjutnya.

Ayat ini memberi kita pelajaran yang mendalam tentang dasar-dasar ilmu masyarakat. Suatu masyarakat yang telah membeku dengan susunannya yang lama dan bobrok akan dipertahankan dengan keras dan benci menerima perubahan. Seorang yang belum dikenal, jika tampil ke muka membawa idea atau

cita-cita yang baru, senantiasa akan mendapat tolakan keras. Oleh karena golongan yang lama tidak mempunyai cukup bahan fikiran untuk bertahan pada yang lama itu, kerapkali bukanlah kebenaran soal yang dibawa yang mereka tinjau. Bahkan mereka takut menghadapi kenyataan itu. Mereka akan mencari alat lain buat menentangnya, walaupun jelas bahwa pertahanan yang mereka cari itu sangat goyang.

Maka seketika Nabi Nuh membuka cita Kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan itu, yang terlebih dahulu yang mereka perkatakan ialah "Siapa benarkah peribadi yang bernama Nuh?" "Siapa orang tuanya, dari suku mana dia? Bagaimana posisinya, berapa banyak hartanya? Kayakah dia? Sarjanakah dia? Ahli neragakah dia? Atau hanya seorang gila? Bukankah "gila" hendak mengubah susunan masyarakat yang telah teratur?"

Maka kalau Nabi itu bukan Nabi yang benar, kalau Rasul bukan Rasul sejati, akan terhentilah dia di tengah jalan, karena tantangan yang mengenai peribadi itu. Memang suatu perjuangan pahit, kalau kita mengemukakan Kebenaran dan Keadilan, lalu ditanyakan orang berapa balok emas yang engkau simpan. Atau laksana zaman sekarang, disebut kebenaran, lalu ditanyai orang apakah merek mobil kita, atau apakah kita tinggal di rumah bertingkat atau hanya di gubuk.

Melihat dan mengalami sambutan yang begitu pahit, sedang Nabi Nuh yakin benar bahwa dia adalah Utusan Allah, mengadulah beliau pada Tuhan yang mengutusnya.

"Berkata dia: "Tuhan, tolong kiranya akan daku, karena mereka telah mendustakan daku." (ayat 26).

Dia sendiri sebagai manusia, tidaklah mempunyai daya apa-apa. Dia pun insaf betapa besar yang dihadapinya. Kekuatannya sebagai manusia tidaklah ada. Dia tidak mempunyai daya sendiri. Tunjukkanlah kepadanya kelanjutan langkah yang harus ditempuh. Kalau petunjuk itu datang, sebagai seorang Utusan Ilahi, sebagai seorang yang beriman, sekali-kali dia tidak akan mengelak. Ketentuan Tuhan pun datanglah.

(27) Maka Kami wahyukan kepadanya supaya dibuatnya sebuah bahtera di hadapan mata Kami sendiri dan wahyu Kami: Maka apabila telah datang ketentuan Kami dan menggelegak air dari dalam tungku, masukkanlah ke dalam bahtera itu dari tiap-tiap jenis yang bernyawa, jantan dan betina sepasang-sepasang, dan

فَأَوْحَيْنَآ إِلَيْهِ أَنِ ٱصْنَعِ ٱلْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا
وَوَحْيِنَا فَإِذَا جَآءَ أَمْرُنَا وَفَارَ ٱلتَّنُّورُ
فَٱسْلُكْ فِيهَا مِن كُلٍّ زَوْجَيْنِ ٱثْنَيْنِ
وَأَهْلَكَ إِلَّا مَن سَبَقَ عَلَيْهِ ٱلْقَوْلُ مِنْهُمْ

وَلَا تُخَٰطِبْنِي فِي ٱلَّذِينَ ظَلَمُوٓا۟ إِنَّهُم مُّغْرَقُونَ ﴿٢٧﴾

keluarga engkau, kecuali yang telah terdahulu ketentuan kata atas mereka. Dan jangan engkau mohonkan kepadaKu supaya Aku beri perlindungan orang-orang yang aniaya, sebab mereka itu akan ditenggelamkan semua.

فَإِذَا ٱسْتَوَيْتَ أَنتَ وَمَن مَّعَكَ عَلَى ٱلْفُلْكِ فَقُلِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى نَجَّىٰنَا مِنَ ٱلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٢٨﴾

(28) Apabila telah duduk tentara engkau dan orang-orang yang bersama engkau di atas bahtera itu, maka ucapkanlah: Segala pujian bagi Allah, Tuhan yang telah menyelamatkan kita daripada kaum yang aniaya.

وَقُل رَّبِّ أَنزِلْنِى مُنزَلًا مُّبَارَكًا وَأَنتَ خَيْرُ ٱلْمُنزِلِينَ ﴿٢٩﴾

(29) Dan katakan pula: Ya Tuhan, dudukkanlah aku di atas kedudukan yang diperlindungi dengan berkat. Dan engkau, ya Tuhan, adalah yang sepandai-pandai memilihkan kedudukan.

إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ وَإِن كُنَّا لَمُبْتَلِينَ ﴿٣٠﴾

(30) Sesungguhnya dalam hal yang demikian itu adalah terkandung pertandaan-pertandaan dan meskipun (dengan demikian) Kami telah menimpakan bala bencana.

Perintah Membuat Bahtera

Jelaslah dalam ayat ini bahwa keputusan telah diberikan Tuhan. Nabi Nuh diperintahkan segera membuat bahtera. Dan konon bahtera itu dibuat di tempat yang jauh dari air, sehingga tuduhan gila bertambah menjadi, adakah sihat akal orang membuat bahtera di tengah padang? Tetapi hati Nabi Nuh tetap teguh sebab dia membuat bukan atas kehendaknya sendiri. Orang yang

yakin akan apa yang dikerjakannya tidaklah akan dapat diganggu. Mata dan Wahyu Tuhan menjadi mendorong buat meneruskan pekerjaan. Sebab walaupun seorang Mu'min tidak melihat Tuhan, namun dia yakin bahwa mata Tuhan tetap memperhatikannya.
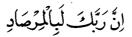
"Sesungguhnya Tuhan selalu meneropongmu." (al-Fajri: 14)

Buatlah bahtera itu sampai selesai dan bersiaplah menyediakan yang akan jadi isinya. Segala binatang, baik yang jinak atau yang liar, atau burung-burung yang jinak ataupun liar, ambil sepasang-sepasang, jantan dan betina. Kelak kalau datang waktunya, yaitu apabila air telah memancar-mancar dari bumi, bahkan dari dalam tungku, dan hujan dari langit pun telah turun laksana dicurahkan layaknya, binatang-binatang itu telah siap ada dalam bahtera. Segala ahli keluargamu yang beriman kepada Allah, artinya yang namanya telah tercatat lebih dahulu masuklah ke dalam. Sebab kelak akan datang taufan besar. Tidak ada yang akan selamat dan terlepas. Semuanya akan binasa, kecuali ini bahtera. Dan isi bahtera itu pun orang-orang yang telah ditentukan pula, yaitu yang beriman. Dalam menegakkan kehendak Tuhan ini, engkau Nuh, tidaklah boleh memiliki rasa kasihan lagi. Orang-orang yang selama ini telah menolak segala seruan Ilahi yang engkau bawa, sampai menuduh engkau gila, hanya karena kesombongan belaka, jangan engkau mintakan tolong kepadaKu supaya dibela. Mereka semuanya mesti tenggelam. Begitulah yang telah ditentukan terlebih dahulu oleh Tuhan.

Kelak bila kehendakKu itu telah berlaku, hai engkau bersama-sama orang-orang yang percaya akan seruan yang engkau sampaikan itu, telah duduk tenteram dalam bahtera, janganlah engkau lupakan mengucapkan segala puji-puji bagi Tuhan Allah. Sebab Dialah Tuhan, lain tidak, yang melepaskan kamu semuanya dari dalam cengkeraman kaum yang zalim. Dan mohonkan juga olehmu hai Nuh, jika air itu telah mulai turun kelak, sudilah kiranya Tuhan memilihkan suatu tempat perhentian yang baik, yang dianugerahi berkat, sehingga di tempat yang baru itu kelak dapatlah dibangunkan suatu masyarakat baru, masyarakat yang menyandarkan hidupnya kepada Iman dan kepercayaan kepada Ilahi.

Ada pun yang ahli di dalam memilih tempat itu bukanlah orang lain, kecuali Tuhan sendiri, oleh sebab itu baiklah serahkan bulat-bulat dengan tawakkal kepadaNya.

Dan ingat pulalah olehmu Nuh, demikian juga olehmu Muhammad, juga olehmu hai sekalian ummat manusia, bahwasanya kejadian ini adalah satu pertandaan dari adanya undang-undang Tuhan yang tetap berlaku dalam alam ini, dalam segala waktu. Yaitu barangsiapa yang menolak seruan kebenaran,

karena semata-mata memperturutkan hawanafsu dan kemegahan kedudukan, satu waktu yang pasti kehancuran mesti datang. Taufan Nabi Nuh hanya satu di antara pertandaan itu saja, undang-undang Tuhan berlaku buat segala waktu.

Perhatikanlah ujung terakhir dari ayat 30. Sesungguhnya yang demikian itu adalah ayat, sesungguhnya yang demikian itu adalah tanda dari kekuasaan Kami, meskipun dengan demikian Kami telah menurunkan bala-bencana, bala-bencana yang pahit. Sekali-kali bala-bencana yang pahit itu mesti diturunkan Tuhan, bukan saja karena murkanya, bahkan sekali-kali bukan karena kejamnya, tetapi karena terkandung maksud yang lebih dalam, yaitu belas kasih yang sedalam-dalamnya untuk generasi yang akan datang kemudian. Berapalah ummat manusia yang musnah karena taufan Nabi Nuh jika dibandingkan dengan generasi demi generasi yang akan datang di belakang yang akan mengambil ibarat dari kejadian itu. Taufan Nabi Nuh adalah salah satu tiang penting dari ajaran-ajaran ketaatan beragama yang diterima turun-temurun oleh ummat manusia.

Beberapa Penjelasan

Dengan kemajuan ilmu pengetahuan di abad-abad terakhir ini, hikayat-hikayat yang tersebut di dalam kitab suci pun kadang-kadang hendak dinilai orang secara "ilmiah", sehingga banyak timbul pertanyaan: Benar-benar adakah taufan Nabi Nuh itu? Akhirnya pada abad keduapuluh ini juga, terutama berkat usaha beberapa universitas yang hendak menambah ilmu pengetahuan Archeologi, telah mulai diselidiki dan mulai diterima, bahwa taufan Nabi Nuh itu memang ada dan bahtera itu pun memang ada, setelah diadakan penyelidikan (research). Konon bahtera itu terletak di pegunungan Ararat, satu tempat yang sayang sekali menimbulkan kesulitan "politik", sebab terletak di perbatasan Turki dengan Rusia. Dari atas kapal udara para penyelidik telah menampak rangka bahtera itu telah menjadi batu (fossil).

Penjelasan kedua ialah bahwa di dalam ayat ini bertemu satu soal yang menjadi pertikaian pendapat di antara Ulama Salaf dengan Ulama Mu'tazilah, yang mementingkan penggunaan akal di dalam merenungkan sesuatu. Yaitu tentang sabda Tuhan pada ayat 27 tadi. "Mata-mata Kami". Orang Mu'tazilah menguatkan bahwa yang dimaksud dengan *mata* di sini ialah pandangan Tuhan, bukan mata sebagaimana yang kita fikirkan. Karena kalau dikatakan mata Tuhan itu sebagai mata yang kita fikirkan, takut kalau-kalau Tuhan diserupakan dengan makhluk. Hendaklah Tuhan *dibersihkan* (tanziih) dari perserupaan. Tetapi kaum Salaf tidak mau memberi arti lain. Dalam bahasa Arab, satu mata dikatakan *'Ain,* dua mata *'Ainaini,* banyak mata *A'yunun.* Disebut dipakai shigat jama', kata banyak.

Jadi Tuhan mempunyai banyak mata. Kita terima sajalah bahwa Tuhan mempunyai banyak mata, karena Dia yang berkata begitu dalam wahyuNya. Tetapi betapa keadaan mata yang banyak itu telah masuk dalam daerah

Ketuhanan, otak dan fikiran kita tidaklah sampai ke sana, demikian pendirian kaum Salaf. Dan kemajuan pemikiran agama kian lama kian mendekati kembali kepada pendirian Mazhab Salaf itu.

ثُمَّ أَنشَأْنَا مِنۢ بَعْدِهِمْ قَرْنًا ءَاخَرِينَ ﴿٣١﴾

(31) Kemudian itu Kami timbulkan pula sesudah mereka, ummat yang lain.

فَأَرْسَلْنَا فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ أَنِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥٓ ۖ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٣٢﴾

(32) Maka Kami utus kepada mereka seorang Utusan dari kalangan mereka sendiri; menyeru supaya kamu menyembah kepada Allah, karena tidak ada bagimu Tuhan selain Dia; tidakkah kamu takut?

وَقَالَ ٱلْمَلَأُ مِن قَوْمِهِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَكَذَّبُوا۟ بِلِقَآءِ ٱلْءَاخِرَةِ وَأَتْرَفْنَٰهُمْ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا مَا هَٰذَآ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يَأْكُلُ مِمَّا تَأْكُلُونَ مِنْهُ وَيَشْرَبُ مِمَّا تَشْرَبُونَ ﴿٣٣﴾

(33) Dan berkatalah orang-orang terpandang dalam kalangan kaumnya itu, yang tidak percaya dan mendustakan pertemuan akhirat kelak, dan yang telah Kami mewahkan kehidupan mereka di dunia; tidak lain dia ini, hanyalah manusia sebagai kamu juga, makan apa yang kamu makan dan minum apa yang kamu minum.

وَلَئِنْ أَطَعْتُم بَشَرًا مِّثْلَكُمْ إِنَّكُمْ إِذًا لَّخَٰسِرُونَ ﴿٣٤﴾

(34) Dan kalau kamu turuti manusia yang hanya seperti kamu ini, niscaya kamu akan rugi.

أَيَعِدُكُمْ أَنَّكُمْ إِذَا مِتُّمْ وَكُنتُمْ تُرَابًا وَعِظَٰمًا أَنَّكُم مُّخْرَجُونَ ﴿٣٥﴾

(35) Apakah dia menjanjikan bahwa bila kamu telah mati kelak dan kamu telah jadi tanah dan tulang, kamu akan dikeluarkan pula kembali?

هَيْهَاتَ هَيْهَاتَ لِمَا تُوعَدُونَ ﴿٣٦﴾

(36) Jawablah, sungguh jauhlah apa yang dijanjikannya kepadamu itu.

إِنْ هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا ٱلدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا نَحْنُ بِمَبْعُوثِينَ ﴿٣٧﴾

(37) Kehidupan ini, tidak lain hanyalah' hidup dunia ini saja. Kita mati, kita pun hidup, dan tidaklah kita akan dibangkitkan kembali.

إِنْ هُوَ إِلَّا رَجُلٌ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا وَمَا نَحْنُ لَهُۥ بِمُؤْمِنِينَ ﴿٣٨﴾

(38) Tidak lain dia itu, hanyalah seorang yang membuat-buat cakap bohong di atas nama Allah, dan tidaklah kita percaya kepadanya.

قَالَ رَبِّ ٱنصُرْنِي بِمَا كَذَّبُونِ ﴿٣٩﴾

(39) Berkatalah (pesuruh Tuhan itu): Ya Tuhanku, tolong hamba dalam perkara yang mereka bohongkan ini.

قَالَ عَمَّا قَلِيلٍ لَّيُصْبِحُنَّ نَٰدِمِينَ ﴿٤٠﴾

(40) Berkata (Tuhan): Dalam masa yang sedikit saja, mereka semuanya akan ditimpa penyesalan.

فَأَخَذَتْهُمُ ٱلصَّيْحَةُ بِٱلْحَقِّ فَجَعَلْنَٰهُمْ غُثَآءً ۚ فَبُعْدًا لِّلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٤١﴾

(41) Maka diambillah mereka oleh pekik siksaan, dengan Kebenaran dan jadilah nasib mereka laksana sarap hanyut, maka terbuang jauhlah kaum yang aniaya itu.

Kaum 'Ad

Tersebut di dalam catatan al-Quran Surat al-A'raf, bahwasanya setelah binasa ummat Nabi Nuh, ditimbulkan Tuhanlah ummat yang baru, yaitu kaum 'Ad dan pula kepada mereka seorang Nabi, yaitu Nabi Hud. Kedatangan Nabi

ini, sebagaimana juga kedatangan setiap Nabi kepada kaumnya ialah memberi pimpinan pegangan hidup. Faham primitif yang mendewakan segala yang ganjil, menyembah segala yang bertuah, adalah dari kesalahan berfikir belaka. Persembahan hanyalah kepada Tuhan Allah Yang Maha Esa. Tidak ada Tuhan selain Allah. Itulah yang diperingatkan oleh Nabi Hud itu sebagai tersebut dalam ayat 32 di atas. Beliau beri ingat dengan pertanyaan: "Tidakkah kamu takut?" Tidakkah kamu insafi bahwa perbuatanmu yang telah dimulai dengan kesalahan berfikir, akhir kelaknya akan membawa natijah yang salah juga?

Sambutan Kaumnya

Di dalam ayat 33 disebutkan bahwa *"Al-Mala'u"* boleh diartikan golongan atasan, orang-orang terpandang, pihak yang berkuasa, kelas yang memerintah dan berpengaruh dalam. Dalam bahasa yang populer sekarang ialah rejim (regiem). Orang-orang itu biasanya hanya menilai hidup dari yang ada sekarang saja. Mereka tidak percaya atau tidak mau percaya bahwa ada lagi kehidupan sesudah hidup ini (akhirat). Sebab yang terutama dari keingkaran hari akhirat itu ialah kemewahan. Allah memberi mereka kehidupan yang senang, kaya, terpandang dalam masyarakat. Lantaran kemewahan itu mereka pun lupa daratan. Mereka tidak ingat lagi bahwa kemewahan yang mereka dapat itu, dalam sebentar waktu, dapat saja dicabut Tuhan. Memang, kemewahan kerapkali meracuni jiwa manusia.

Seketika Nabi Hud datang membawa seruan, sebagai utusan Tuhan menyeru agar mereka kembali ke jalan yang benar, mereka memandang Nabi Hud dengan teropong kemewahan jua. Apalah kelebihan Nabi Hud itu dari kamu. Dia hanya manusia biasa sebagai kita juga, makan makanan yang kita makan dan minum minuman yang kita minum.

Kalau sekiranya petunjuk dari orang-orang sebagai Hud ini dituruti, niscaya rugilah kita. Dia mengajarkan pula bahwa di belakang hidup yang sekarang kita akan hidup lagi, lebih panjang dan lebih kekal. Kalau ajaran orang ini kita turuti, teranglah bahwa kita akan rugi. Kita tidak akan giat lagi mencari rezeki, padahal hidup di dunia adalah perjuangan merebut sebanyak-banyaknya dan menyimpan sebanyak-banyaknya. Di dunia ini manusia tidaklah akan dihargai orang kalau dia tidak mempunyai apa-apa. Kalau sekiranya kita mundur dari medan perjuangan hidup, karena percaya bahwa ada lagi hidup lain sesudah hidup yang sekarang niscaya kita akan menjadi buah tertawaan orang.

Ajaran Hud yang mengatakan bahwa sesudah kita mati, dikuburkan masuk tanah, tubuh kembali jadi tanah dan tulang-tulang pun berserak. Setelah itu kelak kita akan dibangkitkan. Apa benar? Masakan orang telah mati akan kembali hidup? Masakan batang tubuh yang telah jadi tanah, jadi rumput, menjadi pohon kamboja tumbuh di kubur, akan dikembalikan hidup seperti yang

sekarang ini, daging akan tumbuh kembali memalut tulang yang telah berserak itu. Mana buktinya? Sudahkah bertemu orang yang pulang dari dalam kuburnya?

Samasekali ini amat jauh, tidak masuk akal. Ini adalah janji melompong untuk menakut-nakuti orang yang telah memang pengecut juga. Adapun orang yang berani dalam hidup, dia tidaklah memikirkan hari-hari yang disebut akhirat itu, sebab tidak ada buktinya samasekali.

Hidup hanya satu kali, yaitu hidup di dunia ini saja. Kita datang dari tanah, kelak kembali jadi tanah. Habis perkara. Maka dalam tempoh jangka waktu yang hanya sedikit ini janganlah kita ragu-ragu, janganlah mau ditahan-tahan. "Sedang muda di dunia ini dipersunting, karena kalau sudah tua tenaga tak ada lagi, dunia pun lepaslah dari tangan." Hidup yang kedua kali tidak ada. Kita lahir, kita pun hidup, setelah itu mati. Kita sebagai nenek mati, sebagai ayah pun mati. Nanti datang lagi anak dan cucu kita meneruskan hidup. Sesudah itu mereka pun mati pula. Hari berbangkit di akhirat, hari pertimbangan dosa dan pahala, hari menerima balasan baik dengan baik dan jahat dengan jahat hanyalah khayal kita sendiri saja, karena kegagalan yang selalu dijumpai oleh orang-orang yang lemah semangat di dalam hidupnya. Maka orang-orang yang lari memperkatakan akhirat, memperkatakan hari menerima pembalasan, atas jasa-jasa yang baik, hanyalah harapan pengobat hati bagi orang yang tidak sanggup berjuang. Orang lemah!

Tentang hal Nabi Hud itu sendiri, mereka tegaskan lagi bahwa dia hanyalah seorang yang membuat-buat khabar yang tidak masuk akal, khabar bohong. Menyebut dirinya Utusan Allah. Masakah kalau Tuhan Allah itu ada, Dia akan mengutus orang membawa berita semacam yang dibawanya itu. Tidak mungkin Allah itu memberikan wahyu yang melarang orang hidup mewah. Tidak mungkin Dia menyuruh orang takut-takut hidup di dunia ini, untuk merasai nikmat Tuhan dia dalam alam ini sementara badan lagi hidup.

Begitu tegas dan beraninya mereka membantah dan menolak seruan Tauhid yang dibawa oleh Nabi Hud dan semacam inilah selalu pendirian orang yang hidup diracun kemewahan.

Permohonan Nabi Hud Kepada Tuhan Allah

Sebagai seorang Nabi, Hud tidak dapat berbuat lain. Beliau hanya sekedar menyampaikan seruan. Adapun keputusan terakhir tentang nasib mereka adalah di tangan Tuhan sendiri. Maka memohonlah Hud kepada Tuhan, agar dia diberi pertolongan dalam menghadapi kaumnya yang telah mendustakan dan menolak seruannya itu. "Ya Tuhanku, tolonglah kiranya hamba dalam perkara yang mereka bohongkan itu."

"Tunjukkan kiranya kepada mereka bukti kebesaranMu, sebab rupanya mereka masih tetap mengakui bahwa Engkau ada, tetapi Rasul yang Engkau utus mereka tolak dan dustakan."

Tuhan pun berfirman menjawab permohonan Hud itu, bahwa dalam sebentar waktu saja, dalam masa yang tidak lama mereka semuanya akan menyesal atas perbuatan dan sikap mereka.

Maka azab siksa Ilahi pun datanglah menimpa mereka menurut ketentuan yang benar dan adil, dihancur-leburkan oleh angin punting-beliung. Seluruh tanahair tempat tinggal ditutupi oleh debu yang diantarkan angin, sehingga mereka pun bergelimpanganlah laksana sarap sampah yang hanyut. Kebinasaan jualah akhir kesudahannya yang menimpa diri-diri orang yang zalim.

Kalimat *zalim* adalah cabang serumpun dengan *zhulm,* artinya gelap-gulita. Apabila cara berfikir atau menempuh suatu jalan telah salah dari bermula, akhirnya akan bertemu kesalahan juga. Yang kusut adalah mengakhiri kusut. Kegelapan dalam fikiran, membawa hasil yang gelap. Segala jalan salah, yang ditempuh di luar garis kebenaran, *Zulm* namanya, dan melakukannya adalah zalim. Oleh sebab itu kalau seorang yang aniaya mendapat hukuman Tuhan karena aniayanya, yang demikian sudahlah benar dan sudahlah adil. Karena kalau orang yang bersalah tidak mendapat akibat yang buruk, tidaklah ada peraturan di dalam alam ini, dan itu tidaklah benar.

Mana mereka itu, orang-orang yang mewah-mewah dahulu? Yang hidup dalam gedung-gedung dan villa-villa besar, yang mencemuhkan kata kebenaran yang dibawa oleh seorang Rasul? Bukankah apabila suatu malapetaka besar telah datang, gedung dan villa yang indah, kuda kendaraan yang tangkas, barang-barang lux yang ada dalam rumah tak ada harganya lagi. Sedangkan apabila terjadi peperangan, orang-orang yang hidup aman dalam rumahtangganya yang mewah terpaksa mengungsi meninggalkan rumahtangga itu, hartabendanya, barang perhiasaannya yang mewah, hanya keluar dengan bungkusan kecil memelihara nyawa hanyut dibawa untung. Pada waktu itu benar-benarlah nasib orang itu serupa dengan sarap sampah yang tidak ada harga. Seorang yang kaya-raya di tempat yang ditinggalkannya, kadang-kadang pergi menumpang di sudut rumah orang kampung yang dahulu dipandangnya hina. Apatah lagi kalau maut sudah datang; bangkai itu sudah tidak ada harganya lagi. Kalimat *Ghutsaan* (غثاء) yang kita artikan sarap sampah ini juga pernah dijadikan misal oleh Nabi kita, bahwa ummatnya kelak akan ramai dan banyak, tetapi datang waktunya ummat yang banyak itu bernasib laksana sarap, laksana sampah ketika terjadi banjir besar, hanyut dibawa air ke.mana-mana.

Mengapa manusia satu waktu jatuh nilainya menjadi sampah? Ialah karena dia tidak berkuasa lagi di atas dirinya, karena kehilangan akal budinya. Maka teringatlah saya seketika menulis tafsir ini akan nasib manusia Indonesia seketika panik mulai terjadinya perang, penyerangan Jepang (akhir 1941). Lari kian ke mari membawa bungkusan, melarikan anak, melarikan isteri, bingung, sebentar pindah ke sana sebentar pindah ke mari. Di hari pertama digali lobang

perlindungan, tetapi di hari kedua lobang perlindungan itu tidak diingat lagi, lalu lari pula. Begitulah halnya dapat kita bayangkan Kaum 'Ad seketika azab itu datang. Lari dari dalam rumahtangganya dan kampung halamannya dengan kehilangan akal, padahal di dalam Surat al-Fajr ayat 8 dituliskan: "Bahwa belumlah ada Tuhan menjadikan kaum serupa mereka di mana pun," karena gagah perkasanya, mewahnya, sama tarafnya dengan kaum Iram yang mendirikan tonggak-tonggak yang tinggi. Namun betapa pun dan ke mana pun mereka lari, tidaklah dapat membebaskan mereka dari siksa, bahkan hancur lebur semuanya.

Ini adalah KEBENARAN dan itu adalah KEADILAN.

42) Kemudian itu, sesudah mereka, Kami timbulkan pula beberapa keturunan yang lain.

ثُمَّ أَنشَأْنَا مِن بَعْدِهِمْ قُرُونًا ءَاخَرِينَ ﴿٤٢﴾

(43) Tidak ada satu jua pun ummat yang dapat terdahulu dari janji ketentuannya dan tidak pula dapat terkemudian.

مَا تَسْبِقُ مِنْ أُمَّةٍ أَجَلَهَا وَمَا يَسْتَـْٔخِرُونَ ﴿٤٣﴾

(44) Kemudian itu Kami utuslah Pesuruh-pesuruh Kami, satu demi satu, silih berganti. Setiap ummat didatangi oleh RasulNya, mereka dustakan juga Rasul itu. Lalu Kami persilih-gantikan pulalah azab sebagian mereka dari yang sebagian. Dan Kami jadikan mereka menjadi buah mulut orang. Maka kebinasaanlah bagi kaum yang tidak mau percaya.

ثُمَّ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا تَتْرَا ۖ كُلَّ مَا جَآءَ أُمَّةً رَّسُولُهَا كَذَّبُوهُ ۚ فَأَتْبَعْنَا بَعْضَهُم بَعْضًا وَجَعَلْنَٰهُمْ أَحَادِيثَ ۚ فَبُعْدًا لِّقَوْمٍ لَّا يُؤْمِنُونَ ﴿٤٤﴾

Ketentuan Nasib Sesuatu Ummat

Tuhan terangkan, bahwasanya sesudah binasa ummat yang didatangi oleh Nabi Nuh dan kaum 'Ad yang didatangi oleh Nabi Hud itu, telah muncul pula

ummat yang lain, silih berganti. Dan Rasul pun diutus Tuhan kepada ummat-ummat itu silih berganti pula. Penerimaan ummat-ummat dan kaum itu sama saja. Tidak ada kata kebenaran yang terus saja mereka terima, melainkan mereka bantah dan sanggah. Kadang-kadang hati kecil mereka tidaklah dapat membantahnya, tetapi hawanafsu atau kemewahan yang palsu, atau karena ikatan kemegahan dunia fana, menyebabkan mereka tidak kuat melepaskan diri dari cengkeraman fikiran yang salah.

Rasul-rasul itu mereka dustakan kebenaran yang dibawa Rasul itu mereka bantah. Akhirnya niscaya berlaku juga hukum Tuhan yang tetap, hukum Tuhan yang tidak dapat didahului baik satu saat, atau dita'khirkan satu saat pula. Jika pada barang benda berlaku hukum sebab akibat, dalam ummat-ummat dan bangsa hukum itu pun berlaku. Setiap ummat mesti sudi menerima pimpinan yang benar, kalau tidak niscaya jatuhlah pimpinan kepada yang salah.

Apabila tertumpah jalan salah, akhirnya tidak dapat dikendalikan lagi, maka datanglah saat keruntuhan. Dan tidaklah ada sesuatu kekuatan makhluk yang dapat menghambat datangnya keruntuhan itu. Ini adalah Takdir dan ini adalah Sunnatullah.

Runtuh ummat yang telah lalu, baik runtuh pertahanan jiwa ataupun runtuh negeri dan kota, tersebab malapetaka alam, gempa bumi, letusan gunung berapi, hujan batu atau taufan kalimbubu. Salah satu bekas negeri yang tinggal runtuhnya itu ialah negeri Pompeyi yang tertimbun oleh letusan gunung Vesuvius pada abad pertama hidupnya Nabi Isa, dan baru dapat digali kembali setelah 18 abad kemudian. Maka kelihatan bangkai-bangkai manusia yang tertimbun oleh lahar dan abu. Kota-kota yang indah, jalan raya yang bagus dan pasar yang ramai. Orang sedang duduk bercengkerama bersenda-gurau tertimbun lahar didapati keadaannya seakan-akan baru terjadi kemarin. Maka jelaslah diperlihatkan betapa kehidupan mereka pada waktu itu, sehingga pun cara hubungan yang amat cabul di antara laki-laki dan perempuan nampak kelihatan pada bangkai-bangkai yang telah tertimbun itu. Di Hadramaut bertemu sebuah gua jalan air di bawah tanah yang busuk, bernama telaga Barhut. Menurut kepercayaan penduduk di sana, telaga itu adalah salah satu bekas dari kaum 'Ad yang membantah Nabi Hud dahulu itu.

Banyak lagi ummat yang lain. Kemajuan penyelidikan sejarah purbakala, ilmu Antropologi dan Archeologi masih tetap berkembang dan penyelidikan belum habis-habisnya untuk melihat kebudayaan ummat-ummat yang telah terpendam dalam lapisan bumi ini. Dan mereka pun menjadi buah mulut dari orang yang datang di belakang. Dan sebagai kita katakan ketika menceritakan Nabi Nuh, bekas perahu itu telah didapat di atas lereng pegunungan Ararat, yang kalau bukanlah suasana perang dingin blok Barat dengan blok Timur, akan lekaslah selesai penyelidikan atas bekas perahu itu. Dan di waktu Nabi Muhammad masih hidup, dalam satu perjalanan pergi berperang telah bertemu pula bekas perkampungan kaum Tsamud, kaum yang didatangi oleh Nabi Shalih. Di sana didapati ada air tergenang. Betapa pun hausnya sahabat-

sahabat Nabi yang tengah dalam perjalanan itu, namun Nabi melarang keras mereka minum dari air yang tergenang itu, takut ketularan penyakit walaupun sudah berlalu beratus-ratus tahun.

وَجَعَلْنَاهُمْ أَحَادِيثَ

"Kami jadikan mereka menjadi buah mulut orang."

Alangkah tepatnya sejarah bangsa-bangsa mengisi ayat ini, sehingga dapatlah dibuktikan, bahwasanya ummat-ummat dan bangsa yang telah binasa itu, kian maju penyelidikan kepada zaman lampau, kian bertambahlah mereka menjadi buah mulut. Namun orang yang tidak beriman kian lama kian jauh juga. Peraturan dan undang-undang alam tidaklah berubah. Yang melanggar peraturan pasti hancur, yang keluar daripada garis kebenaran pasti binasa, demikian dahulu, demikian sekarang, dan demikian nanti. Namun yang tidak mau percaya, yang tidak beriman, bertambah jauh juga dari kebenaran, sehingga terkadang orang baik-baik pun menjadi kurban dan kecengkalannya orang-orang yang tidak beriman itu.

Niscaya kadang-kadang timbullah pertanyaan, mengapakah kiranya setelah demikian terang wahyu memberitahu, namun ummat manusia masih saja ada yang menurutkan kehendak hawanafsunya? Meskipun Rasul-rasul tidak datang lagi ke dunia, namun kitab-kitab suci telah mereka tinggalkan untuk menjadi pedoman. Mengapa manusia masih lalai?

Niscaya akan demikianlah halnya. Sebab nilai kebenaran Ilahi tidaklah akan nampak kalau tidak ditapis dan dikiasi dengan percobaan dan perjuangan, agar terlaksanalah kehendak tertinggi dari Ilahi, untuk memberi penentuan manakah hambaNya yang sesat dan mana pula yang selamat karena budi akalnya.

Karena iman yang didapat karena hasil percobaan Ilahi dan perjuangan hidup, adalah iman yang dijamin kualitas dan mutunya.

(45) Kemudian itu Kami utus pula Musa dan saudaranya Harun, dengan tanda-tanda kebesaran Kami dan dengan kekuasaan yang nyata.

ثُمَّ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ وَأَخَاهُ هَارُونَ بِآيَاتِنَا وَسُلْطَانٍ مُبِينٍ ﴿٤٥﴾

(46) Kepada Fir'aun dan pembesar-pembesar kerajaannya. Lalu

إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِ فَاسْتَكْبَرُوا وَكَانُوا

mereka menyombongkan diri dan mereka itu adalah kaum yang merasa diri tinggi.

قَوۡمًا عَالِينَ ﴿٤٦﴾

(47) Mereka berkata: Apakah kita akan beriman kepada dua manusia sebagai kita juga, sedangkan kaum mereka adalah budak-budak kita?

فَقَالُوٓاْ أَنُؤۡمِنُ لِبَشَرَيۡنِ مِثۡلِنَا وَقَوۡمُهُمَا لَنَا عَٰبِدُونَ ﴿٤٧﴾

(48) Lalu mereka dustakan kedua Rasul itu, maka jadilah mereka orang-orang yang dibinasakan.

فَكَذَّبُوهُمَا فَكَانُواْ مِنَ ٱلۡمُهۡلَكِينَ ﴿٤٨﴾

(49) Padahal sesungguhnya telah Kami turunkan kepada Musa sebuah Kitab (Taurat), supaya mereka mendapat pimpinan.

وَلَقَدۡ ءَاتَيۡنَا مُوسَى ٱلۡكِتَٰبَ لَعَلَّهُمۡ يَهۡتَدُونَ ﴿٤٩﴾

(50) Dan Kami jadikan pula anak Maryam dan ibunya menjadi tanda dari Kebesaran Kami dan Kami beri mereka perlindungan di satu tanah yang tinggi letaknya lagi rata dan bermata-air.

وَجَعَلۡنَا ٱبۡنَ مَرۡيَمَ وَأُمَّهُۥٓ ءَايَةٗ وَءَاوَيۡنَٰهُمَآ إِلَىٰ رَبۡوَةٖ ذَاتِ قَرَارٖ وَمَعِينٖ ﴿٥٠﴾

Musa Dan Harun Menghadapi Fir'aun

Jika dahulu Nabi-nabi sebagai Nuh, Hud dan Shalih telah berhadapan langsung dengan kaumnya sendiri dan mendapat perlakuan yang sama dari pihak kaum itu masing-masing, maka tugas yang terpikul di atas pundak Nabi Musa dan saudaranya Harun adalah lipat-ganda lebih berat dari itu. Musa dan Harun memikul dua tugas yang berat. Tugas pertama ialah membebaskan kaum mereka, Bani Israil dari perbudakan dan tindasan Fir'aun dan penguasa-penguasa kerajaannya. Tugas kedua ialah menghadapi raja itu sendiri.

Amatlah susah membebaskan fikiran suatu kaum yang sudah beratus tahun biasa jiwanya tertekan. Mereka ini harus diisi terlebih dahulu dengan Tauhid

yang sempurna, barulah mereka akan sadar kepada harga diri. Kalau tidak, niscaya mereka akan terus menyerah saja kepada nasib dan berjiwa budak, menuhankan manusia, takut kepada segala orang berpangkat. Kaum ini sangat menghajatkan kedatangan pemimpin yang berjiwa besar. Mereka ini tidak akan dapat dibebaskan kalau pimpinan yang membimbing mereka tidak gagah berani menghadapi Fir'aun itu sendiri. Fir'aun yang selama ini dituhankan orang, bahkan mengakui pula bahwa dia memang tuhan. Di samping Fir'aun besar adalah lagi berpuluh-puluh Fir'aun kecil, yang menjilat ke atas, menekan ke bawah. Itulah "Al-malauu" tadi. Orang-orang inilah yang berusaha siang malam "memberhalakan" Fir'aun. Membuat khabar-khabar penting dan beranting, memuja-muja Fir'aun, memanjakan Fir'aun. Si Fir'aun merasa dirinya tuhan, si "Orang Besar" menuhankan Fir'aun. Keduanya sokong-menyokong, angkat-mengangkat. Bertambah mendekat kepada Seri Baginda, bertambah naiklah pangkat dan kedudukan, bertambah jauh dari rakyat banyak. Kemewahan dan kesenangan hidup orang besar-besar itu telah membelenggu mereka sehingga tidak dapat membebaskan diri lagi. Padahal hidup hanya bergantung kepada belas kasihan Seri Baginda. Dalam sebentar waktu, asal baginda berkenan bintang bisa terang. Tetapi kalau baginda murka, sebentar waktu saja bisa hancur lebih jatuh, sebab itu dada berdebar terus; bertambah berdekat bertambah merasa diri dalam bahaya, meskipun senang kelihatan oleh orang lain. Akan menjauh takut pula, takut akan hilang jaminan hidup. Sebab yang jauh dari Seri Baginda hidupnya melarat, dan kalau bebas berfikir selalu dicemburui. Baginda pun tahu kalau orang-orang ini tidak ada baginda tidak dapat berbuat apa-apa. Dia manusia sebagai orang-orang itu juga. Dia sendiri dalam hati sanubarinya tahu benar bahwa dia bukan Tuhan, tetapi rakyat banyak yang melarat itu tidaklah dapat diatur dan diperitah dalam tetap taat setia, kalau baginda tidak dikatakan tuhan, dituhankan, diberhalakan.

Ke dalam suasana demikian Musa dan Harun diutus Tuhan.

Maka tidaklah heran jika mulai saja Musa membawa seruan kepada mereka, seketika pulang kembali ke Mesir dari perjalanan membuang diri ke negeri Madyan, sambutan kepadanya dilakukan dengan sikap angkuh dan sombong. "Adakah kita akan percaya kepada dua orang manusia, bukan Tuhan dan bukan Malaikat, bukan dewa, tetapi manusia? Sedangkan raja kita Fir'aun adalah putera dari Dewi Izis dan Ratu Matahari (Orizis). Dan meskipun keduanya manusia seperti kita manusianya ialah manusia kelas rendah pula. Dia dan Bani Israil, keturunan Ya'kub, yang telah beratus tahun menumpang di negeri kita, menjadi budak pelayan kita. Orang dari keturunan inikah yang akan mengajari kita?"

Dengan tegas dan terang mereka menolak kerasulan Musa dan Harun dan dengan tegang dan keras pula Musa menegakkan tugas sucinya, dengan mengemukakan mu'jizat alamat kebesaran Tuhan, namun mereka tidak juga mau tunduk, hingga akhirnya mereka dibinasakan. (Tenggelam dalam lautan Qulzum seketika mengejar Musa dan Harun yang menyeberangkan kaum Nabi Israil ke negeri asal mereka).

Setelah selesai tugas melawan Fir'aun, dengan segenap "Malau" (orang besar dan segala alat kerajaannya itu), dan dapat Bani Israil diseberangkan ke bumi asalnya, ke seberang laut Qulzum, akan menuju Palestina, Musa mendapat tugas yang baru pula, sambungan daripada tugas yang lama, yaitu memberi tuntunan jiwa ummat yang telah dibebaskan itu. Tugas yang baru ini lebih berat pula daripada tugas yang lama.

Setelah selesai tugas melawan Fir'aun, dengan segenap Mangisian jiwa. Sebab kemerdekaan politik belum tentu sebenar-benarnya kemerdekaan, sebelum kikis habis jiwa budak yang telah diwarisi beratus-ratus tahun turun-temurun. Sehingga mencapai kemerdekaan, masih saja kelihatan kesan jiwa budak.

Untuk itulah tugas kedua Nabi Musa, mengisi jiwa ummatnya dengan Tauhid dan peraturan pergaulan hidup dan kemasyarakatan. Itulah Wahyu Tuhan yang diterimanya sebagai Kitab, yang bernama "Taurat".

Nabi Isa Almasih Dan Ibunya

Akhirnya dalam ayat 50 itu, disebutkan pulalah Nabi Isa dan ibunya. Kedatangannya menjadi tanda bukti dari Kekuasaan dan Kesanggupan Tuhan. Dia dilahirkan oleh seorang Anak Dara yang suci, yang terdidik sejak mulai lahir ke dunia dalam suasana kesucian. Dari anak dara itulah Isa Almasih lahir ke dunia, tidak dengan perantaraan Bapak. Untuk membuktikan bagi isi alam bahwa yang mengatur hukum "sebab akibat" menurut hitungan filsafat buatan manusia itu, adalah Tuhan sendiri. Sekali waktu Tuhan pun sanggup menunjukkan kuasa mengubah kebiasaanNya yang kita namai "sebab akibat" menurut yang biasa kita lihat itu. Di samping sebab akibat taksiran kita, ada lagi berjuta-juta sebab akibat lain, yang Tuhan memegang kunci rahasianya. Maka dilahirkan seorang putera yang suci dari seorang dara yang suci. Itulah Isa anak Maryam dan ibunya sendiri, Maryam. Diberi keduanya tempat perlindungan yang selamat aman, tinggi letaknya dan rata tanahnya, cukup mata-air yang memancarkan air yang jernih untuk minuman mereka, sampai kelak putera itu besar dan dewasa untuk menyampaikan seruan Ilahi kepada kaumnya. Itu yang dinamai Rabwah.

Jika Musa dan Harun bertugas menghadapi Fir'aun dan kelas berkuasa kerajaannya kemudian mengajar kaumnya sendiri sesudah pembebasan, maka kewajiban Isa Almasih dan tugasnya berat lagi. Yang dihadapinya ialah keturunan Israil yang telah diseberangkan Musa dari Mesir itu. Kaum yang membanggakan diri dengan ajarannya yang lampau, tetapi telah membeku karena kenangan dan tidak sanggup mencipta karya baru. Dan jika datang Nabi baru menyambung usaha Nabi yang dahulu, mereka dustakan Nabi itu. Mereka masih saja membangga bahwa mereka ummat pilihan Tuhan, padahal negeri mereka telah kehilangan kemerdekaan samasekali, karena penjajahan bangsa asing (Romawi).

Tugas Isa Almasih lebih berat karena sebagian kaumnya itu menuduhnya penjahat dan perusuh, tetapi setengahnya lagi, setelah dia pulang kembali ke hadhirat Tuhannya, sepeninggalnya, orang mengangkatnya pula menjadi Tuhan atau anak Tuhan, atau sebagian dari Tuhan yang disusun dari tiga unsur, baru lengkap jadi satu.

Memang berat tugas Nabi-nabi itu. Itulah yang diingatkan dalam ayat-ayat ini diterangkan pula perangai manusia menghadapi seruan suci, dengan keingkaran dan keangkuhannya, dengan kesombongan dan kemewahannya. Namun setiap pendukung cita Nabi itu, tidaklah boleh menghentikan tangannya dan usahanya, menyampaikan seruan kebenaran Tuhan, sampai cerai nyawa dengan badan.

(51) Wahai sekalian UtusanKu, makanlah dari yang halal dan beramallah yang shalih. Sesungguhnya Aku sangat mengetahui apa jua pun yang kamu kerjakan (amalkan).

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلرُّسُلُ كُلُوا۟ مِنَ ٱلطَّيِّبَـٰتِ وَٱعْمَلُوا۟
صَـٰلِحًا ۖ إِنِّى بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ﴿٥١﴾

(52) Dan ketahuilah bahwasanya ini semuanya adalah ummatmu, ummat yang satu; dan Akulah Tuhanmu, maka takwalah kepadaKu.

وَإِنَّ هَـٰذِهِۦٓ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَٰحِدَةً وَأَنَا۠
رَبُّكُمْ فَٱتَّقُونِ ﴿٥٢﴾

(53) Maka mereka putus-putuslah urusan mereka di antara mereka, menjadi kucar-kacir, setiap golongan membanggakan apa yang ada di pihaknya.

فَتَقَطَّعُوٓا۟ أَمْرَهُم بَيْنَهُمْ زُبُرًا ۖ كُلُّ حِزْبٍۭ
بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ ﴿٥٣﴾

(54) Biarkanlah mereka dalam kesesatan itu, sampai kepada suatu masa.

فَذَرْهُمْ فِى غَمْرَتِهِمْ حَتَّىٰ حِينٍ ﴿٥٤﴾

(55) Apakah mereka menyangka bahwa apa yang Kami ulurkan

أَيَحْسَبُونَ أَنَّمَا نُمِدُّهُم بِهِۦ مِن مَّالٍ

وَبَنِينَ ﴿٥٥﴾

kepada mereka, baik harta ataupun anak keturunan.

نُسَارِعُ لَهُمْ فِي الْخَيْرَاتِ ۚ بَل لَّا يَشْعُرُونَ ﴿٥٦﴾

(56) Bahwa itu adalah suatu anugerah kebaikan yang Kami berikan dengan segera? Bukan begitu! Bahkan mereka yang tidak juga sadar.

Makanan Halal Dan Amal Yang Shalih

Setelah pada ayat-ayat yang terdahulu dikisahkan selayang pandang tentang perjuangan Nabi-nabi dan Rasul-rasul di dalam menegakkan kebenaran, betapa kesulitan yang mereka tempuh dan betapa pula akibat azab siksa Tuhan yang diderita oleh suatu ummat yang menolaknya, maka di ayat 51 ini Tuhan menyatakan kepada kita, manusia yang datang di belakang, bahwasanya Rasul-rasul Tuhan itu di samping berjuang melebarkan jalan Kebenaran Tuhan, mendapat pula perintah yang keras untuk diri mereka sendiri.

"Wahai sekalian UtusanKu, makanlah daripada harta yang baik, dan beramallah yang shalih. Dan Aku tahu apa jua pun yang kamu kerjakan."

Nampaklah di sini betapa rapatnya hubungan kebersihan makanan dengan kebersihan jiwa. Jiwa yang tegak dan yang sanggup mengendalikan orang lain ialah jiwa yang sanggup mengendalikan diri sendiri. Mulut seorang pemimpin tidak akan didengar orang, kalau dia makan dari harta yang haram. Apabila makanan yang masuk ke dalam perut kita diambil daripada harta yang baik, yang halal, dia pun mempengaruhi jalan darah dari segi tubuh, dan mempengaruhi jalan otak berfikir, dari segi roh. Apabila mata pencarian halal, kita tidak merasa berhutang dalam batin, dan kita sanggup membuka mulut buat menegur kesalahan orang lain. Dan hati pun kuat pula berbuat kebajikan dan beramal yang shalih.

Kalau demikian perintah Tuhan kepada Nabi-nabi Rasul, betapa lagi kepada setiap orang yang merasa dirinya sebagai penyambut tugas Nabi dan Rasul? Misalnya ulama yang menjadi pemimpin rohani ummat. Hidup ulama itu sendiri harus meniru hidup Nabi, kalau sekiranya dia ingin menyebut diri *"Waratsatul Anbiya'"* (penyambut waris Nabi-nabi). Jangan sampai gelar ulama dijadikan mata pencarian untuk menangguk di air keruh kebodohan pengikutnya, karena harta yang didapat dengan jalan yang demikian, termasuklah harta yang tidak *"Thayyibat"* (harta yang tidak baik).

Telah datang zamannya sekarang ini sebagai tersebut dalam satu Sabda Nabi, kadang-kadang sudah samar dan kabur batas-batas di antara yang halal, yang haram, yang *"thayyibat"* dengan yang *"khabitsaat"*.

Maka kaum ulama sebagai golongan yang kadang-kadang membangga mengatakan dirinya pewaris Nabi, hendaklah memperkuat disiplin dirinya agar termakan harta yang halal. Karena kalau ulama telah berebut pula mengejar yang "subhat", tidak ada lagi penerima waris Nabi dalam ummat dan jatuhlah kaum ke dalam kegelapan.

Di dalam sebuah Hadis yang dirawikan oleh Muslim dan Termidzi, perawi yang lain dari Abu Hurairah, tersebutlah sabda Nabi demikian:

أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ اللهَ تَعَالَى طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا وَإِنَّ اللهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِينَ بِمَا أَمَرَ بِهِ
الْمُرْسَلِينَ فَقَالَ : يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ
وَقَالَ : يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ

"Wahai sekalian manusia! Sesungguhnya Allah adalah baik dan tidaklah beliau suka menerima; kecuali yang baik pula. Dan Allah Ta'ala memerintahkan kepada orang yang beriman sebagaimana perintah yang diberikanNya kepada Rasul-rasul juga." (Lalu beliau baca ayat 51 Surat al-Mu'minun tersebut).

Dan Sabda Tuhan pula:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ

"Wahai orang yang beriman makanlah yang baik-baik apa-apa rezeki yang Kami anugerahkan kepada kamu."

Di ujung sabdanya itu Nabi s.a.w. menyebutkan seorang laki-laki yang panjang perjalanannya, telah kusut-masai pakaiannya, telah berdebu badannya karena jauh perjalanan. Padahal makanan dari yang haram, pakaiannya pun haram dan dibesarkan dalam suasana haram. Ditadahkannya tangannya ke langit, memohon sesuatu kepada Allah: "Ya Allah! Ya Allah!" Bagaimanalah Tuhan akan dapat mengabulkan permohonannya itu.

Tersebutlah dalam beberapa Hadis Nabi bahwasanya suatu ibadat tidaklah akan segera diterima Tuhan, kalau di dalam perut itu masih ada makanan haram.

Setelah makanan dari yang halal, yang baik, (thayyibat), ikutilah dia dengan amal yang shalih, usaha yang berguna, yang berfaedah bagi sesama masyarakat. Karena nilai kehidupan manusia itu ditentukan oleh amal dan usahanya. Alangkah banyaknya mata "Amal Shalih" itu di dalam hidup kita ini. Ajakan yang berhasil kepada orang lain agar terjun ke medan amal ialah dengan memulai pada diri sendiri. Perintah ini diturunkan kepada Nabi-nabi dan Rasul-rasul: "Makan yang halal dan beramal yang shalih." Maka perintah

ini sesuai dengan setiap manusia yang merasa dirinya bertanggungjawab, dan sesuai dengan setiap orang yang mengakui dirinya beriman.

Di ujung ayat itu Tuhan berkata: "Saya amat tahu apa jua pun yang kamu kerjakan." Artinya tidak ada yang tersembunyi dari pandangan Tuhan Allah. Mulut kita dapat berkata bahwa kita beramal karena Allah, tetapi suara hati kecil kita yang tidak pernah berdusta itu, tetap diketahui juga oleh Allah. Amal yang shalih tidaklah perlu diguguhkan canang. Lebih baik Tuhan yang tahu daripada manusia yang diberitahu. Amal, betapa pun baiknya, hilanglah pahalanya kalau dikerjakan karena mengharapkan dilihat manusia. Itulah yang bernama Riya', beramal bukan karena Allah. Dan itulah *Syirik khafiiy*. Memperserikatkan Allah dengan yang lain, yang tidak disadari karena halusnya.

Ummat Manusia Adalah Satu (Sosialisme Islam)

Kemudian itu diperintahkanlah kepada Nabi-nabi itu bahwasanya ummat manusia ini pada hakikatnya adalah Ummat Yang Satu. Agama pun pada hakikatnya adalah satu, dan inti agama itu pun satu. Isi seruan para Rasul, tidak berubah meskipun bahasa yang dipakai berubah. Syariat dan cara pelaksanaan boleh berubah karena perubahan ruang dan waktu, namun intisari kehendak agama hanyalah satu jua. Kesatuan itu dirumuskan dalam satu kehendak, yaitu mengakui Kesatuan Tuhan.

Satu dalam zatNya dan satu pula perbuatanNya.

Ditegaskan sekali lagi:

"Sesungguhnya ini adalah ummatmu belaka, ummat yang satu, dan Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah akan Daku."

Bila direnungkan ayat ini dengan seksama, maka berjumpalah kita dengan apa yang kita namai di zaman sekarang "sosialisme", persatuan seluruh manusia. Dan jelas nyata pula dasarnya, yaitu pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Setelah memperhatikan bunyi ayat yang setegas ini, mungkin akan timbullah kesan mendalam dalam hati saudara: "Kalau demikian halnya luaslah pandangan Islam. Kalau demikian di dalam Islam pun ada unsur "internasionalisme" untuk seruan bagi manusia seluruh dunia. Kalau demikian tujuan Islam adalah "universal"." Dan mungkin juga saudara akan berkata: "Kalau demikian tegas sekali seruan Islam terhadap perdamaian dunia."

Kata-kata yang tersebut tadi, internasionalisme, universal, humanity, sosialisme, perdamaian dunia dan sebagainya, adalah kata-kata baru yang berjumpa dalam cita-cita dan perjuangan kemanusiaan. Ayat yang tertulis sebagai Wahyu Ilahi itu adalah kenyataan. Kita tidak merasa keberatan jika saudara mendapat kesan demikian itu, asal saja kesan itu meninggalkan bekas dalam hati saudara betapa luasnya jangkauan Wahyu Ilahi kepada UtusanNya, Nabi

Muhammad s.a.w. Asal saja saudara jangan mengambil bahan dari Islam itu untuk menguatkan pendirian Internasionalisme, Sosialisme dan lain-lain bikinan manusia, sehingga Islam dengan "naskhah"nya yang asli tuan cabut bulunya satu-satu untuk menguatkan ajaran yang bukan berasal dari Islam.

Kemudian dinyatakan dalam ayat berikutnya bahwa ummat manusia yang satu itu telah pecah-belah, bercerai-berai. Sebabnya ialah karena mereka sendiri yang memotong-motongnya. Terjadi golongan ini dan partai itu, masing-masing merasa bangga dengan kelebihan yang ada pada golongannya.

Coba lihat pertentangan kaum agama di dunia. Ummat Yahudi memandang hina pada Nabi Isa Almasih a.s. dan menuduhnya dengan perkataan yang sangat rendah, karena beliau lahir ke dunia dari wanita suci Maryam ditakdirkan Allah tidak dengan sentuhan laki-laki. Ummat Kristen menuhankan Isa Almasih dan memandang rendah sekalian Nabi-nabi, kemudiannya Nabi Muhammad s.a.w. sendiri yang mengakui Nabi-nabi yang terdahulu dan menghormati Kitab-kitab yang terdahulu dibuatlah dusta atas dirinya, dikerahkan segala kekuatan buat memungkiri kerasulannya. Dan masing-masing ummat itu mengakui bahwa mereka sajalah yang benar.

Orang Yahudi mengatakan orang Kristen "tidak sebuah juga". Orang Kristen mengatakan orang Yahudi "kena kutuk". Dengan ayat ini Nabi Muhammad s.a.w. yang membangunkan Agama Islam ini dan mengembalikan hakikat agama ke titik tolaknya yang pertama, yaitu *Tauhid Ilahi* dan *Ittihad Insani* (Kesatuan Tuhan dan persatuan manusia). Namun setelah Nabi wafat, kian lama ummat Muslim pun ditimpa penyakit itu pula.

Mereka pun membanggakan bahwa mereka sajalah yang benar sendirinya, merekalah ummat yang terpilih, meskipun mereka tidak pernah menuruti dan mematuhi ajaran Nabi Muhammad s.a.w. itu.

Malahan, kalau dalam ayat ini dinyatakan persatuan seluruh ummat manusia di bawah bendera Tauhid yang asli, sebagai pokok ajaran agama, sehingga tidak ada perbedaan di antara bangsa dengan bangsa, kecuali karena takwanya, penyakit perpecahan dan bergolongan itu timbul dalam kalangan masyarakat Islam sendiri.

Berapa kelemahan Islam dalam 1,000 tahun karena pertentangan kaum Syi'ah dengan kaum Sunni dan kaum Khawarij? Berapa darah tertumpah, dan berapa bekasnya sampai sekarang ini?

Di Baghdad, Nejef dan Karbala misalnya, setiap 10 haribulan Muharram orang Syi'ah masih meratap memukul-mukul dada meraung-raung: "Ya Husin, Ya Husin!", lalu mengutuk setiap orang yang tersangkut dalam pembunuhan Husin dan melepaskan segala dendam kepada Yazid bin Mu'awiyah. Padahal kejadian itu sudah lebih dari 1,000 tahun. Kerajaan Bani Umaiyah sendiri pun telah lama runtuh, telah lebih 1,000 tahun pula.

Di antara Mazhab Sunni sesama Sunni pun timbul perpecahan dan putus hubungan, pengikut Syafi'iyah merendahkan pengikut Maliki, Hanafi me-

nyalahkan Hanbali padahal asalnya hanyalah karena perlainan pendapat Ijtihadiyah. Timbullah *Ta'ashhub.* Mazhab akulah yang benar. Mazhabmu salah belaka.

فَتَقَطَّعُوٓا أَمْرَهُم بَيْنَهُمْ زُبُرًا

Mereka putuskan sendiri hubungan di antara mereka, sampai pecah-belah, cerai-berai, centang-perenang, porak-poranda.

Hai orang-orang yang mengaku dirinya pengikut Muhammad, yang mengaku sebaik-baik ummat dikeluarkan di antara manusia, mengapa begini jadinya kita? Nabi kita mengeritik perpecahan manusia, mengajarkan bahwa ummat manusia adalah ummat yang satu tidak pandang agama. Sebab yang dipandang adalah kebaktian tunggal kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sekarang apa yang dikritik habis-habisan itu terjadi atas diri kita sendiri, ummat Islam. Padahal perlainan Mazhab sebagai Maliki, Syafi'i, Hanafi dan Hanbali, demikian juga Syi'ah dan Khawarij atau Zaidiyah, hanyalah dalam ranting, bukan dalam pokok. Misalnya perpecahan kaum Syi'ah dengan Ahli Sunnah, pada mulanya hanyalah karena perselisihan faham perkara politik saja, siapa yang pantas menjadi Khalifah Nabi setelah beliau wafat, bukan perkara sembahyang lima waktu.

Agama tetap yang satu itu juga, "Islam". Pegangan tetap yang satu itu juga, "al-Quran", dan Kiblat tetap yang satu itu juga, "Ka'bah".

Perpecahan timbul adalah karena kebodohan, karena kesempitan faham, karena hendak benar sendiri. Salah satu pokok kesalahan berfikir adalah karena yang disangka agama hanyalah perkara hukum-hukum Ijtihadiyah atau soal Furu'. Atau karena hendak memaksa orang taqlid. Dan lebih celaka lagi kalau kekuasaan memerintah dipaksakan menyuruh orang taqlid. Orang lupa bahwa agama bukanlah semata-mata membincang hukum halal haram, bukan haram kata si anu dan makruh kata si fulan. Bukan wajib kata Syaikh kami dan sunnat kata Syaikh engkau. Pokok agama adalah akhlak karimah, budi yang mulia. Ukhuwwah Islamiah, persaudaraan dalam Islam dan dasarnya ialah Tauhid Keesaan Ilahi.

Apabila ummat manusia mengukur kepentingan yang besar kepada diri sendiri, menjadi besarlah urusan yang kecil. Tetapi kalau kepentingan diri dileburkan kepada kesatuan yang besar, maka urusan yang besar pun dipandang kecillah.

Kemudian Tuhan bersabda: "Biarkanlah mereka dalam kesatuan itu sehingga datang suatu masa." Yaitu masa keruntuhan karena kesalahan berfikir jua, atau kesadaran bagi yang setengahnya, sehingga dapat menuruti jalan yang benar.

Kemudian itu datanglah pertanyaan Tuhan, apakah yang mereka menyangka mentang-mentang Tuhan mengulurkan tangan pemberiannya atau

mempergandakan kemewahannya dengan harta yang banyak atau dengan keturunan, bahwa itu sudah benar-benar pemberian Tuhan yang tidak dapat berubah lagi? Lupa mereka, tidak mereka sedari bahwa kemewahan dan kekayaan hartabenda, keturunan dan anak-pinak belum tentu menjadi nikmat, kalau di dalam hati tidak ada dasar iman. Berapa banyaknya orang yang hidup mewah, menyangka panas akan sampai petang, rupanya hujan tengah hari. Misalnya, bangsa Belanda yang berdaulat di Indonesia sampai 350 tahun, menjabat segala pangkat yang tinggi, memandang budak anak jajahan, tinggal di dalam gedung yang indah, mereka tidak memimpikan dan yang dijajahnya pun tidak menyangka, dalam masa lima hari saja, habis gulung tikar dan tidak kembali lagi. Bahkan sesudah Jepang kalah mereka mencoba masuk lagi ke Indonesia, namun sejarah tidak dapat mereka putar kembali ke belakang.

Hartabenda dan keturunan bukanlah kekayaan sejati.

وَإِذَا افْتَخَرْتَ عَلَى الذَّخَائِرِ لَمْ تَجِدْ ❁ ذُخْرًا يَكُوْنُ كَصَالِحِ الْأَعْمَالِ

"Kalau engkau hendak membanggakan kekayaan, tidaklah ada, kekayaan yang melebihi amal yang shalih."

(57) Sesungguhnya orang yang hatinya selalu bimbang karena takutnya kepada Tuhan.

إِنَّ الَّذِينَ هُم مِّنْ خَشْيَةِ رَبِّهِم مُّشْفِقُونَ ﴿٥٧﴾

(58) Dan orang-orang yang percaya kepada ayat-ayat Tuhan.

وَالَّذِينَ هُم بِآيَاتِ رَبِّهِمْ يُؤْمِنُونَ ﴿٥٨﴾

(59) Dan orang-orang yang tidak mempersekutukan Tuhan dengan yang lain.

وَالَّذِينَ هُم بِرَبِّهِمْ لَا يُشْرِكُونَ ﴿٥٩﴾

(60) Dan orang-orang yang mengerjakan apa yang mereka kerjakan, sedang hati mereka takut, karena mereka akan pulang kembali kepada Tuhan.

وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوا وَّقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ أَنَّهُمْ إِلَىٰ رَبِّهِمْ رَاجِعُونَ ﴿٦٠﴾

(61) Orang-orang seperti itulah yang cepat segera mengerjakan kebaikan. Dan untuk itulah mereka berlomba-lomba.

أُولَٰئِكَ يُسَٰرِعُونَ فِي ٱلْخَيْرَٰتِ وَهُمْ لَهَا سَٰبِقُونَ ﴿٦١﴾

Hati Sanubarinya Seorang Mu'min

Dengan lima ayat yang tersebut ini Tuhan memperlihatkan betapa rasa hati sanubarinya seorang Mu'min, untuk kita sendiri merenung, sudahkah kita mempunyai hati demikian itu, untuk ukuran atau thermometer iman kita.

Pertama, hati seorang yang beriman selalu bimbang atau rusuh, sudahkah sempurna dia mengerjakan apa yang diperintah Tuhan. Sebabnya dia bimbang itu, diterangkan pula pada ayat berikutnya (58), ialah karena dia telah mulai percaya kepada segala ayat dan tanda kebesaran Tuhan yang telah diterangkan oleh Utusan Tuhan. Dia bimbang adakah semua perintah Ilahi itu sudah diturutinya dan larangannya sudah dihentikannya. Di dalam dunia ini kekayaan bendalah yang dibanggakan oleh manusia. Tetapi apabila seorang makhluk telah sampai ajalnya hartabenda dunia itu tidak berguna lagi. Yang berguna ialah hati yang tulus ikhlas, yang suci bersih daripada pengaruh syirik (mempersekutukan Tuhan). Sebagaimana tersebut dalam ayat 59 berikutnya. Tuhan bersabda:

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ

"Sesungguhnya Allah tidaklah dapat mengampuni jika Dia dipersekutukan dengan yang lain. Adapun dosa-dosa yang lain dapatlah diampuniNya bagi siapa yang dikehendakiNya."

Syirik atau mempersekutukan Tuhan dengan yang lain itu adalah penyakit hati yang sangat halus, dan bila dibiarkan, dia akan bertambah melebar dan merusak, sehingga merusak-binasakan seluruh hati dan menghancurkan segala iman, sehingga akhir kelaknya nama Allah hanya tinggal menjadi permainan mulut, padahal telah hilang dari hati.

Nabi Muhammad s.a.w. pun pernah bersabda, bahwasanya seorang pencuri tidaklah akan sampai mencuri kecuali dia belum musyrik terlebih dahulu. Dan seorang yang berzina, tidaklah dia akan berzina kalau dia belum musyrik terlebih dahulu. Suruhan Tuhan tidaklah akan ditinggalkan, kalau hati belum musyrik.

Larangan Tuhan tidaklah akan dikerjakan, kalau hati belum musyrik. Sebab itu tepatlah sabda Nabi yang tersebut di atas tadi, selama Tauhid masih bertakhta dalam hati, tidaklah seorang Mu'min akan mengerjakan dosa, terutama dosa besar, terutama yang disengaja. Benarlah sabda Nabi s.a.w. itu bahwasanya orang berzina tidaklah akan berzina dan pencuri tidaklah akan mencuri sebelum mereka musyrik terlebih dahulu.

Itulah yang menyebabkan hati Mu'min selalu bimbang, bukan bimbang dalam keraguan, melainkan bimbang kalau-kalau amal yang dikerjakannya belum juga ikhlas kepada Tuhan, sebelum bersih dari segala pengaruh yang lain. Lantaran itu sebagaimana tersebut dalam ayat 60, apa jua pun pekerjaan baik yang mereka kerjakan dan memang seorang Mu'min itu pekerjaannya hanya yang baik belaka, dikerjakannya dengan hati-hati, tidak dengan serampangan, asal jadi saja. Sebab mereka akan kembali kepada Tuhan dan akan mempertanggungjawabkan amalan itu di hadapanNya.

Niscaya akan timbullah pertanyaan dalam hati saudara, apakah dengan demikian tidak menggambarkan bahwa jiwa Mu'min sebagai yang digambarkan itu adalah jiwa yang penuh ragu menghadapi hidup? Apakah itu tidak menunjukkan jiwa yang penakut?

Tidak! Bahkan di sinilah segi kekuatannya. Oleh karena dia merasa tempat bertanggungjawabnya kepada Tuhan, dia bekerja dengan lebih hati-hati. Oleh sebab dia ingat bahwa sehabis hidup yang sekarang ini ada lagi tempat bertanggungjawab yang sebenarnya, yaitu Tuhan, tidaklah dia dipengaruhi oleh sayang dan bencinya manusia. Adapun pertanyaan, apakah itu tidak menunjukkan besarnya rasa takut? Niscaya pertanyaan ini akan ditukasi pula oleh pertanyaan: Dapatkah menghilangkan rasa takut dari jiwanya? Bukankah "takut" itu satu bahan dari naluri (instink). Rasa takut tidaklah dapat dihilangkan, tetapi haruslah disalurkan.

Saya pernah bertanya kepada guru saya dan ayah saya Syaikh Abdulkarim Amrullah: "Apakah ayah tidak merasa takut akan dipotong leher oleh Jepang, ketika ayah tidak mau "kerei"? (ruku' menghadap ke istana Kaisar Jepang di Tokyo).

Beliau menjawab: "Dipotong leher tidaklah ayah takut, adapun yang ayah takuti ialah keadaan sesudah leher dipotong!"

Artinya keadaan sesudah mati.

Lantaran perasaan demikian, kehidupan Mu'min ialah kehidupan yang panjang, bukan memikirkan yang di dunia ini saja tetapi ada lagi hidup sesudah itu. Di sini menanam, di sana menuai. Di sini beramal di sana menerima balasan. Bukan sebaliknya: di sini hendak menuai, padahal tidak pernah menanam. Di sini hendak menerima balasan, tetapi tidak mau beramal.

Sebab itu ditegaskan pada ayat berikutnya (61) oleh karena didorong oleh rasa takut kepada Tuhan, rasa Tauhid yang bersih, rasa bimbang kalau-kalau amal tidak diterima Tuhan, kalau pekerjaan tidak timbul daripada hati yang suci bersih, tulus dan ikhlas, mereka senantiasa memperbaiki amalnya yang belum baik, menambah yang masih kurang, menyempurnakan lagi mana yang dirasa-

nya belum sempurna. Oleh sebab itu bimbangnya bukanlah melemahkan semangatnya, melainkan menimbulkan kecepatan, kesegaran berbuat baik.

Mereka bersegera dan bertindak cepat, gesit dan aktif. Mengapa? Sebab di dalam hatinya terasa takut, kalau tiba maut ketika amalan sedang kosong, Malaikat Izrail datang memanggil padahal tangan tengah menganggur, sehingga bekal yang akan dibawa ke hadapan Tuhan tidak ada, atau kalaupun ada, hanya sedikit, tidak seimbang dengan kelalaian hidup.

Untuk beramal yang demikian orang yang beriman berlomba, dahulu-mendahului. Bukan karena niat meninggalkan kawan, melainkan karena niat hendak menghadap wajah Tuhan, mengharapkan ridha dan kasihNya.

وَفِي ذَٰلِكَ فَلْيَتَنَافَسِ الْمُتَنَافِسُونَ (المطففين: ٢٦)

"Dan untuk itu, marilah berlomba setiap yang ingin berlomba...."
(al-Muthaffifin: 26)

(62) Tidaklah Kami pikulkan kepada suatu diri, melainkan sekedar kesanggupannya. Dan di sini Kami tersedia sebuah Kitab yang berkata dengan benar, dan mereka tidaklah akan dianiaya.

وَلَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۖ وَلَدَيْنَا كِتَابٌ يَنْطِقُ بِالْحَقِّ ۚ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٦٢﴾

(63) Tetapi (sayang), hati mereka tersesat dalam hal ini, dan mereka pun ada pula mempunyai amal-amal yang mereka kerjakan selain ini.

بَلْ قُلُوبُهُمْ فِي غَمْرَةٍ مِنْ هَٰذَا وَلَهُمْ أَعْمَالٌ مِنْ دُونِ ذَٰلِكَ هُمْ لَهَا عَامِلُونَ ﴿٦٣﴾

(64) Sehingga bila telah Kami timpakan azab siksa ke atas orang-orang yang hidup mewah di antara mereka, ketika itulah mereka akan berteriak-teriak meminta tolong.

حَتَّىٰ إِذَا أَخَذْنَا مُتْرَفِيهِمْ بِالْعَذَابِ إِذَا هُمْ يَجْأَرُونَ ﴿٦٤﴾

(65) Tak usahlah kamu berteriak-teriak meminta tolong pada hari

لَا تَجْأَرُوا الْيَوْمَ ۖ إِنَّكُمْ مِنَّا

لَا تُنصَرُونَ ﴿٦٥﴾

ini, karena sesungguhnya tidaklah kamu akan mendapat pertolongan Kami lagi.

قَدْ كَانَتْ ءَايَٰتِى تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ فَكُنتُمْ عَلَىٰٓ أَعْقَٰبِكُمْ تَنكِصُونَ ﴿٦٦﴾

(66) Sesungguhnya telah dibacakan kepada kamu ayat-ayat Kami, namun kamu mundur balik belakang.

مُسْتَكْبِرِينَ بِهِۦ سَٰمِرًا تَهْجُرُونَ ﴿٦٧﴾

(67) Kamu menyombong, dan seketika memperkatakan al-Quran itu malam hari, kamu keluarkan kata-kata yang kotor.

أَفَلَمْ يَدَّبَّرُوا۟ ٱلْقَوْلَ أَمْ جَآءَهُم مَّا لَمْ يَأْتِ ءَابَآءَهُمُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿٦٨﴾

(68) Tidakkah mereka mau memperhatikan kata-kata itu? Ataukah telah datang kepada mereka hal yang tidak pernah datang kepada nenek-moyang mereka?

أَمْ لَمْ يَعْرِفُوا۟ رَسُولَهُمْ فَهُمْ لَهُۥ مُنكِرُونَ ﴿٦٩﴾

(69) Ataukah mereka tidak mengenal Rasul mereka, lalu mereka ingkari dia?

أَمْ يَقُولُونَ بِهِۦ جِنَّةٌۢ ۚ بَلْ جَآءَهُم بِٱلْحَقِّ وَأَكْثَرُهُمْ لِلْحَقِّ كَٰرِهُونَ ﴿٧٠﴾

(70) Atau hendak mereka katakan bahwa dia itu (Rasul) adalah seorang gila. Bahkan Rasul itu telah datang kepada mereka dengan kebenaran, cuma lebih banyak di antara mereka yang tidak suka kepada kebenaran itu.

Agama Tidaklah Berat

Pada ayat 57 sampai ayat 61 sekali lagi diterangkan Tuhan sifat-sifat orang yang beriman, diterangkan bahwa orang yang beriman itu senantiasa berlomba

berbuat baik, karena cemas dan rusuhlah kalau-kalau dia datang kelak kembali kepada Tuhan dengan catatan yang tidak baik. Orang yang berfikir dan merenungkan diri dan menilai hidup, mudahlah memperbaiki tujuan hidupnya. Mudahlah mereka memikul tanggungjawab yang dipikulkan Tuhan kepadanya. Maka pada ayat 62 ini dijelaskan lagi oleh Tuhan bahwasanya menjadi seorang yang beriman, pengikut Nabi, penegak kebenaran tidaklah perkara sukar. Asal mau mengerjakan agama tidaklah ada pekerjaan agama itu yang berat tiada terpikul. Tuhan tidaklah mendatangkan suatu amar (perintah) kalau tidak sesuai dengan diri atau jiwa manusia.

Ingat sajalah kalimat perlambang seketika Rasulullah s.a.w. Mi'raj ke langit menghadap Hadhrat Rububiyah, sedianya akan dijatuhkan perintah kepada ummat Muhammad mengerjakan sembahyang 50 waktu. Tetapi setelah diberi pertimbangan oleh Nabi Musa bahwa 50 waktu itu berat bagi ummatnya mengerjakan dan dimohonkan kepada Tuhan agar dikurangi permohonan itu telah dikabulkan. Demikian sembahyang malam (Qiaamullail) yang dikerjakan Nabi setiap malam sampai ketal dan semutan kakinya, diikuti beramai-ramai oleh ummat, telah datang Wahyu menyatakan bahwa tidak usah ikut berpayah-payah bangun malam sebagai Nabi itu pula. Cukuplah sekedarnya saja. Maka segala perintah yang didatangkan Tuhan dan segala larangan yang diberikan-Nya, semuanya itu adalah yang dapat dipikul dan tidak dilebihi Tuhan daripada batas (maksimum) kekuatan manusia.

Bekerjalah dan beramallah sekedar kekuatan tenagamu, jangan dikurangi dari tenaga dan jangan dilebihi. Karena mengurangi adalah kesia-siaan dan melebihi adalah membawa diri kepada kepayahan, apatah lagi kalau menambah-nambah, itu dapat membawa kepada menambah-nambah agama sendiri, sehingga jadi bid'ah. Semua amalan itu tiadalah lepas dari catatan Tuhan di dalam Kitab yang telah maklum. Sehingga apabila datang hari perhitungan kelak akan kedapatan bahwa semuanya telah tertulis dengan jelasnya, dan tak usah khuatir, karena tidak ada yang akan dikurangi, semuanya tertulis dan tidak ada yang akan teraniaya.

Amatlah mendalamnya pengaruh ayat ini, berisi rayuan, bujukan yang lemah-lembut supaya orang sudi berbuat baik. Karena berbuat baik itu bukanlah buat orang lain melainkan buat kepentingan diri sendiri. Betapa tidak? Sedang di dalam Hadis ada disebutkan, kalau seseorang berbuat baik dia akan mendapat sepuluh pahala, sedang kalau dia terlanjur berbuat jahat, dosanya hanya satu. Kalau hati telah cenderung kepada Tuhan, tidak ada lagi niat hendak mencari jalan lain, memperturutkan hawanafsu, maka jalan kebaikan itu lebih mudah daripada jalan kejahatan.

Tetapi sayang, kata ayat 63, mereka masih berkeras dalam jalan sesat. Mereka tidak mau perduli Seruan Tuhan untuk muslihat diri mereka sendiri mereka abaikan, tidak mereka acuhkan. Seketika datang seruan Ilahi supaya mereka berbuat yang baik, mereka berbuat juga, tetapi berbuat yang jahat. Asing kehendak Tuhan, lain pula kehendak mereka. Diserukan supaya menempuh jalan kanan, mereka hendak ke kiri juga. Ditunjukkan jalan lurus,

supaya cepat sampai dengan selamat kepada yang dituju, namun mereka masih membelok juga sehingga terpilih jalan yang akan membawa mereka kepada kesesatan, sehingga hilang apa yang dituju.

APA SEBAB JADI BEGITU?

Pada ayat selanjutnya, (64), dikatakan bahwa kelak apabila orang-orang yang hidup bermewah-mewah telah ditimpa oleh azab siksaan, barulah mereka memekik-mekik, berteriak meminta tolong, meraung, menggerung mencari pegangan.

Di ayat 65 dijelaskan bahwa pada waktu azab siksa telah datang, pekik-teriak tidak ada faedahnya lagi karena mereka tidak juga akan dapat ditolong, sebab nasi sudah menjadi bubur.

Orang-orang Yang Hidup Mewah

Inilah pangkal penyakit HIDUP MEWAH:

Pada pokoknya tidaklah terlarang hidup mewah. Karena dengan demikian dapat juga kita menyatakan nikmat Tuhan yang telah dianugerahkan kepada kita. Tuhan senang sekali apabila hambaNya menunjukkan bekas nikmatNya atas dirinya. Tetapi haruslah digali dalam jiwa sendiri apa yang mendorong akan mewah itu? Kebanyakan orang hidup mewah bukanlah karena mensyukuri nikmat Tuhan, hanyalah karena hendak menunjukkan kelebihan daripada orang lain, hatinya menjadi kesat kasar, sebab dia lupa bahwa di samping hidupnya yang berlebih-lebihan itu ada lagi makhluk Ilahi, yang diselubungi kemiskinan, kadang-kadang makan, kadang-kadang tidak. Selanjutnya kemewahan menyebabkan seseorang tidak lagi dapat menguasai hartabendanya yang dipunyainya itu melainkan dia sendirilah yang diperbudak oleh kemewahan hartabenda. Selalu merasa belum cukup, selalu hendak tinggi sebenang dari orang. Padahal ujung kehendak kemewahan itu tidak pernah ada.

Banyak orang yang menyangka bahwa nilai kehidupan ditentukan oleh rumah yang indah, villa yang besar dan bungalow yang mungil, mobil model tahun terakhir yang mentereng, berapa juta uang simpanan di bank dan berapa pelayan dalam rumah. Tidak diperdulikannya lagi nilai-nilai kebenaran dan pegangan hidup. Bahkan untuk itulah orang hendak merebut kekuasaan, sebab kekuasaan adalah kesempatan yang luas untuk berbuat mewah dan sekehendak hati.

Segala bantahan, acuh tak acuh yang dilakukan kaum kafir kepada Nabi, sebagaimana tersebut di ayat-ayat di atas, adalah akibat hidup mewah. Kemewahan timbul dari kalangan yang mampu (the have) dan yang menderita ialah yang tidak mampu (the have not). Kebiasaan orang yang telah diperbudak

mewah itu, kecil kerdil jiwanya. Baru azab siksa datang, mereka berteriak, memekik, meraung, meminta tolong. Alangkah tepat bunyi ayat itu.

Tadinya mereka mencela dan mengejek Nabi-nabi dan Rasul-rasul, atau orang yang membawa seruan Nabi dan Rasul. Karena Utusan-utusan Tuhan itu pada umumnya adalah orang-orang yang hidup sederhana. Sekarang apabila siksaan Tuhan datang, mereka tidak malu-malu meraung-raung meminta tolong kepada orang-orang yang tadinya diejeknya dan dipandangnya tidak berharga karena tidak mempunyai kemewahan sebagai mereka. Dan apabila terjadi sesuatu pergolakan hebat, memang rumah indah, mobil bagus, TV, kulkas tidak ada gunanya.

Keruntuhan bangsa-bangsa ialah apabila kemewahan yang mampu sudah amat berlebih-lebihan, sehingga tidak ada lagi orang tengah di antara si kaya dengan si miskin. Nilai kebenaran diabaikan orang. Tidak lagi ditanyakan orang apa jasamu di dalam masyarakat, melainkan lambung-melambungkan, puji-memuji, sanjung-menyanjung, pada perkataan yang kosong. Amal dan usaha sedikit, tetapi reklame dan propaganda amat banyak. Jadi si miskin yang memeras keringat, si tani yang menanam dan mengeluarkan hasil, hilang, karena mereka tidak termasuk orang mewah. Namun orang yang mewah mendapat lagi tumpukan kehormatan dan pujian, laksana menimbun gunung. Lantaran itu kian lama pintu menerima kata yang benar tertutup ke dalam hati mereka. Akhirnya apabila bahaya datang, si mewah tidak dapat bertahan, hanya si melarat juga yang jadi kurban.

Kejatuhan bangsa-bangsa Yunani dan Romawi purbakala ialah apabila kemewahan telah merusak jiwa. Orang Islam pun telah pernah memerintah di Spanyol 700 tahun lamanya. Spanyol pernah menjadi kemegahan Islam dengan seninya yang tinggi dan fikirannya yang mulia dan kebudayaannya yang bersumber dari Tauhid. Tetapi mereka akhirnya diusir dari Jazirah Iberia dan tidak dapat lagi mempertahankan dirinya setelah jiwa diselaputi oleh kemewahan! Seketika terjadi peperangan, tentara Islam sebagai penguasa negeri itu, dengan kaum Nasrani yang ingin kembali merebut kuasa atas negerinya, tentara-tentara Islam itu telah tampil ke medan perang dengan pakaian warna-warni, sutera dewangga, pelana kuda dan sanggurdi yang bertatahkan emas-perak. Padahal tentara Kristen tampil ke medan perang memakai zirah, topeng dan pakaian peperangan dari besi, bukan dari sutera.

Kaum Nasrani berperang dengan gagah perkasa, sedang pihak Islam berperang laksana barisan wanita dengan bersolek berhias. Peperangan ini dikenal dengan sebutan: "Pertempuran di Thibirnah". Akhirnya meskipun pihak Islam banyak bilangannya, mereka kalah. Maka bersyairlah seorang penyair demikian bunyinya:

لَبِسُوا الْحَدِيْدَ إِلَى الْوَغَى وَلَبِسْتُمُوا ❁ حُلَلَ الْحَرِيْرِ عَلَيْكُمُوا أَلْوَانَـا

مَا كَانَ أَحْسَنَكُمْ وَأَقْبَحَهُمْ إِذًا ✿ لَوْلَمْ يَكُنْ بِطِبْرَنَةَ مَاكَانَا

"Mereka memakai pakaian besi ke medan perang; dan kamu memakai pakaian sutera aneka warna.
Alangkah indahnya kamu, dan alangkah buruknya mereka.
Kalau tak kejadian di Thibirnah apa yang telah kejadian itu."

Kemewahan meracun jiwa, mengerdilkan semangat dan memadamkan semangat perjuangan. Orang menjadi takut akan menghadapi mati, karena jiwa telah dibelit oleh akar-akar kemewahan.

Tak usahlah kamu berteriak-teriak meminta tolong pada hari ini, karena pertolongan itu tidak akan datang. Jalan yang kamu tempuh yang salah sejak bermula, mesti berakhir dengan kesalahan pula. Penyesalan tidak dapat lagi ditimpakan kepada orang lain, apatah lagi kepada Tuhan. Ayat-ayat Tuhan telah cukup dibacakan, namun Dia kamu belakangi selama ini. Bahkan kamu menyombong. Apatah lagi apabila telah berkumpul kamu sesama kamu, mengobrol pada malam hari di terang bulan, jika kamu membicarakan seruan al-Quran, tidaklah untuk kamu perhatikan, hanyalah untuk kamu ejek dan kamu cela, kamu keluarkan perkataan-perkataan kotor penuh cemuh. Demikian tersebut dalam ayat 66 dan 67.

Pada ayat-ayat yang selanjutnya, ditunjukkan sifat perangai yang biasa bertemu pada orang yang ingkar, yang kafir.

"Tidakkah mereka mau memperhatikan kata-kata itu?" (ayat 68).

Cobalah pergunakan pertimbangan yang adil dan fikiran yang terang. Coba tanyai hati sanubarimu sendiri, bukankah perasaan hati sanubari itu mengakui sendiri akan kebenaran apa yang dibawa oleh al-Quran. Susun bahasanya, soal yang dibawanya, seruan dan ajakannya, semuanya tidaklah dapat ditolak oleh hati sanubarimu itu. Kalau kamu bantah dan kamu cemuhkan, bukanlah bantahan dan cemuhan itu timbul daripada pertimbanganmu yang bersih, hanyalah dari sebab kekerasan kepala dan belitan kemewahan tadi. Nafsu angkaramu merasa sakit menerima kebenaran.

"Ataukah telah datang kepada mereka hal yang tidak pernah datang kepada nenek-moyang mereka yang dahulu?" (ayat 68).

Bukankah riwayat manusia yang datang di belakang adalah semata-mata meneruskan apa yang telah dijalani oleh nenek-moyang yang telah terdahulu? Mereka sendiri mengakui bahwa sebelum Muhammad s.a.w., nenek-moyang yang telah terdahulu itu pun telah didatangi oleh Nabi-nabi dan Rasul-rasul dan membawa soal-soal dan ajaran bagi kemuslihatan mereka itu. Khusus kepada ummat Arab telah datang Nabi Ibrahim atau puteranya Ismail. Mereka telah mendirikan Ka'bah sebagai lambang kesatuan akidah seluruh ummat Tauhid di dunia, bahkan itulah Bait Allah yang mula-mula didirikan untuk manusia.

Ka'bah itu masih berdiri dengan jayanya dan mereka lihat setiap hari dengan mata kepala mereka.

"Ataukah mereka tiada mengenal Rasul mereka, lalu mereka ingkari Rasul mereka?" (ayat 69).

Kalau sekiranya Nabi Muhammad s.a.w. itu orang lain yang datang dari tempat jauh, bolehlah difahami kalau mereka tolak ajarannya. Padahal mereka menyaksikan kehidupan Muhammad sejak kecilnya, mengetahui sejarahnya dan sejarah keluarganya Bani Hasyim dan Bani Abdul Muthalib. Mereka mengakui bahwa semuanya itu orang baik-baik di zaman lampau. Apatah lagi Muhammad itu sendiri, mereka kenal sejak kecilnya, dan mereka kenal kejujurannya, dan mereka kenal kebaikan budinya. Bukankah seketika terjadi perselisihan di antara mereka tentang siapa yang layak menjadi pendamai, ketika berebut hendak mengembalikan "Hajarul Aswad" (batu hitam) ke tempatnya semula, Muhammadlah yang mereka angkat menjadi hakim, lalu mereka beri dia gelar "Al-Amin", yaitu orang yang amat dipercaya.

Seorang yang jujur lalu menjadi pengikut Nabi Muhammad, yaitu Ja'far bin Abu Thalib, saudara dari Ali bin Abu Thalib seketika hijrah ke negeri Habsyi, menceritakan tentang peribadi Nabi Muhammad s.a.w. di hadapan raja Najasyi (Negus): "Allah telah mengutus kepada kami seorang Rasul, yang kami kenal nasab keturunannya dan kami kenal kejujurannya dan amanatnya." Bahkan Abu Sufyan sendiri, yang sampai saat takluknya negeri Makkah ke dalam kekuasaan Nabi, masih bertahan dan memimpin perlawanan terhadap beliau, seketika ziarah ke Syam dan menghadap raja Hiraqlu telah mengakui terus-terang bahwa Muhammad itu adalah seorang yang jujur dan tidak ingin akan pangkat. Bahkan seketika Nabi Muhammad mengawini anak perempuannya Ummi Habibah, Abu Sufyan tidaklah dapat menyembunyikan rasa kebanggaannya, walaupun dia sendiri memusuhi Nabi. Dia mengakui bahwasanya Muhammad adalah jodoh yang pantas bagi anaknya.

"Ataukah hendak mereka katakan bahwa dia itu (Rasul) adalah seorang gila," (ayat 70), miring otak, psychopad.

Mereka tuduh dia kena penyakit yang mendekati gila, ataupun gila samasekali (majnun). Padahal dari kecil pula mereka mengenal dia sebagai seorang pemuda yang sihat dan kuat.

Memang, sudah diakui sebagai satu bagian dari Ilmu Sosiologi bahwa manusia tidak cepat mau berkisar daripada kedudukannya yang lama. Perkembangan akal budi selalu dikalahkan oleh ikatan-ikatan. Nabi Muhammad mencela penyembahan berhala, sedang mereka memasukkan penyembahan berhala dalam sebagian hidupnya. Nabi Muhammad mencela keras perzinaan, sedang berzina adalah menjadi adat bagi orang-orang besar kaumnya.

Nabi Muhammad mencela orang-orang yang makan riba, sehingga orang-orang yang melarat tidak terlepas dari hutang, sedang memberi pinjam dengan riba adalah mata pencarian orang-orang hartawan pada masa itu. Kedatangan Nabi Muhammad membawa ajaran yang baru itu mereka tuduh "gila", sebab berniat hendak merombak masyarakat yang "stabil" dalam keadaan begitu.

Mereka sengaja menyumbat telinga daripada mendengarkannya, sebab kalau didengarkan juga tidak dapat membatalkannya. Itu sebabnya maka disebut dalam sambungan ayat selanjutnya:

"Bahkan Rasul itu telah datang kepada mereka dengan kebenaran, cuma lebih banyak di antara mereka yang tidak suka kepada kebenaran itu." (ayat 70).

Nyatalah sekarang dari ujung ayat itu bahwa soalnya sekarang bukanlah bahwa yang dibawa oleh Rasul itu ajaran yang tidak benar. Mereka dalam hati sanubarinya mengakui kebenaran itu, sebab jibillah manusia, dasar fikiran yang sadar tidaklah dapat menolak kebenaran. Soalnya sekarang bukan lagi benar atau tidak benar seruan Nabi. Tetapi yang jadi soal ialah bahwa mereka tidak mau menerimanya, mereka tidak mau tunduk kepadanya. Karena kalau mereka tunduk kepadanya, niscaya mereka wajib melepaskan kebiasaan yang lama, mengubah samasekali kebiasaan hidup yang buruk, tetapi telah dirasa enaknya. Itu adalah berat!

Mereka rupanya hanya mau tunduk dan mengakui Muhammad sebagai Rasul, mereka hanya mau mencabut rasa bencinya kepada Nabi kalau soal-soal yang mengenai hawanafsu mereka itu jangan disinggung-singgung, bahkan dibiarkan saja. Biarkan mereka terus menyembah berhala, biarkan mereka terus memakan riba, biarkan mereka terus berbuat zina. Bahkan kalau sekiranya Muhammad suka menutup mulut, tidak lagi membongkar-bongkar kebiasaan mereka yang buruk itu, mereka akan hormat kepada Muhammad dan memberikan dia kedudukan yang layak. Karena dalam hati, sudah terasa bahwa Muhammad memang seorang yang layak dibenarkan. Oleh karena itu pernahlah mereka tawarkan kepada Nabi Muhammad s.a.w. pangkat yang tinggi, yaitu menjadi raja bagi mereka semua atau kalau Muhammad suka, mereka pun sudi memilihkan gadis-gadis Quraisy yang jelita buat menjadi kekasihnya, atau kalau dia ingin berniaga, mereka pun suka memberi modal besar, asal pekerjaan mencela-cela adat kebiasaan lama ini, mencela penyembahan berhala itu, dihentikannya.

Tetapi Nabi Muhammad telah menjawab kepada pamannya Abu Thalib seketika beliau menjadi perantara menyampaikan tawaran itu dari orang Quraisy:

"Wahai Paman, walaupun akan diletakkan matahari sebelah kananku dan bulan sebelah kiriku, supaya aku berhenti dari seruanku ini, tidaklah dia akan aku hentikan, sebelum Tuhan Allah sendiri memberikan keputusan siapa di antara kami yang akan menang."

Alangkah jauhnya jalan fikiran mereka daripada cita yang ditegakkan Nabi. Mereka mengukur seorang Nabi dengan ukuran mereka sendiri. Disangkanya Nabi akan sudi menerima diangkat menjadi raja, tetapi jadi raja yang mempertahankan penyembahan berhala. Mereka telah menjanjikan ganti uang kekayaan, disangkanya bahwa Nubuwwat dan Wahyu dapat dinilai dengan

pangkat, jabatan dan harta dan kecantikan perempuan. Disangkanya Nabi dapat dibeli.

Alangkah jauh perbedaan pangkalan tempat bertolak fikiran di antara Iman dengan Kufur.

Perbedaan yang sekali-kali tidak dapat didamaikan.

وَلَوِ ٱتَّبَعَ ٱلْحَقُّ أَهْوَآءَهُمْ لَفَسَدَتِ ٱلسَّمَـٰوَٰتُ وَٱلْأَرْضُ وَمَن فِيهِنَّ ۚ بَلْ أَتَيْنَـٰهُم بِذِكْرِهِمْ فَهُمْ عَن ذِكْرِهِم مُّعْرِضُونَ ﴿٧١﴾

(71) Kalau sekiranya kebenaran tunduk kepada kehendak hawanafsu mereka, niscaya rusaklah semua langit dan bumi dan segala apa yang ada di dalamnya. Bahkan Kami berikan kepada mereka itu al-Quran untuk kehormatan sebutan mereka, namun mereka tetap berpaling dari kehormatan itu.

أَمْ تَسْـَٔلُهُمْ خَرْجًا فَخَرَاجُ رَبِّكَ خَيْرٌ ۖ وَهُوَ خَيْرُ ٱلرَّٰزِقِينَ ﴿٧٢﴾

(72) Apakah engkau minta upah dari mereka? Jangan! Karena upah dari Tuhanmu sendiri adalah lebih baik, dan Dialah yang sebaik-baik pemberi kurnia.

وَإِنَّكَ لَتَدْعُوهُمْ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٧٣﴾

(73) Dan sesungguhnya engkau, adalah mengajak mereka kepada jalan yang lurus.

وَإِنَّ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱلْـَٔاخِرَةِ عَنِ ٱلصِّرَٰطِ لَنَـٰكِبُونَ ﴿٧٤﴾

(74) Tetapi sesungguhnya orang-orang yang tak percaya akan hari kemudian, berpaling jua dia dari jalan yang lurus itu.

وَلَوْ رَحِمْنَـٰهُمْ وَكَشَفْنَا مَا بِهِم مِّن ضُرٍّ لَّلَجُّوا۟ فِى طُغْيَـٰنِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴿٧٥﴾

(75) Dan walaupun Kami kasihan kepada mereka dan Kami hilangkan segenap kepayahan yang ada pada mereka, namun mereka akan mengembara jua berkepanjangan dalam kesesatan itu.

(76) Dan sesungguhnya telah pernah Kami kenakan kepada mereka azab namun mereka tidak jua merendahkan dirinya kepada Tuhan, dan tidak juga mereka bertunduk.

وَلَقَدْ أَخَذْنَٰهُم بِٱلْعَذَابِ فَمَا ٱسْتَكَانُوا۟ لِرَبِّهِمْ وَمَا يَتَضَرَّعُونَ ﴿٧٦﴾

(77) Sehingga kelak apabila Kami bukakan atas mereka suatu pintu yang mempunyai azab siksa yang sangat, di waktu itulah akan putus segala harapan mereka.

حَتَّىٰٓ إِذَا فَتَحْنَا عَلَيْهِم بَابًا ذَا عَذَابٍ شَدِيدٍ إِذَا هُمْ فِيهِ مُبْلِسُونَ ﴿٧٧﴾

Kebenaran

Sebagai diterangkan pada ayat yang lalu, kebenaran sudah nyata dibawa oleh Nabi Muhammad s.a.w. tetapi kebenaran itu benarlah yang berat mereka menerimanya. Mereka mau kalau kebenaran itu ditundukkan kepada kehendak hawanafsu mereka.

Di ayat 71 ini sudah lebih terang lagi, bahwa kebenaran tidak mungkin diukur dengan kehendak mereka. Tuhan menyebarkan kuasanya dan kebenarannya dalam ukuran besar, meliputi seluruh alam semesta, langit dan bumi dan seluruh isinya. Sedang manusia berfikir dari segi hawanafsu sendiri. Kadang-kadang alam yang besar dan Tuhan Yang Besar hendak ditundukkannya kepada kehendaknya. Dan kalau tidak sesuai dengan kehendaknya, dia pun tidak mau tunduk. Akhirnya siapa yang kalah? Niscaya mereka juga!

Lihatlah perumpamaan pertalian sebagian alam dengan alam yang lain di bawah naung kebesaran Tuhan. Ombak bergulung ke tepi pantai karena pergolakan angin di lautan, dan pergolakan angin itu adalah tekanan udara dan udara ditekan oleh cahaya matahari. Maka apabila ombak itu menghempaskan diri ke pantai, niscaya kenalah pasir di pantai itu oleh hempasan ombak, sehingga yang di atas bergulung ke bawah dan yang di bawah naik ke atas.

Kalau sekiranya peraturan alam yang luas itu diukur dengan kehendak pasir, niscaya pasir akan menyatakan keberatannya, mengapa yang terletak di atas dikebawahkan dan yang di bawah dikeataskan.

Untuk memperoleh kota dan membangun jalan raya, tanah-tanah yang ketinggian digiling dengan traktor. Kadang-kadang rumputnya bahkan kayu-kayu dan pohonnya yang besar-besar ditumbangkan dan tanah didatarkan, lalu disiramkan aspal dan lancarlah perjalanan kendaraan bermotor. Kalau sekira-

nya didengarlah kehendak dari kayu yang ditumbangkan habis itu, yang selama ini hidup dengan aman damainya menghisap cahaya matahari dan air hujan, tidaklah jadi jalan raya itu. Sebab itu kebenaran Ilahi adalah meliputi semua, bukan terbatas atas kehendak orang seorang. Karena sebanyak kepala manusia sebanyak itu pula kehendak dan hawanafsunya.

Orang yang kaya-raya tidak suka kalau hartabendanya diambil sebagian dan diberikan kepada fakir-miskin, sebab tabiat asli manusia itu ialah mementingkan diri sendiri. Nafsu kelaminan manusia tertarik kepada kecantikan perempuan, walaupun perempuan itu belum dinikahinya. Kalau sekiranya semua orang boleh mengambil saja perempuan yang disukainya buat disetubuhinya, sebab nafsunya menghendaki, niscaya yang kuat juga yang akan mendapat bini, atau melepaskan nafsu sebagai meminum seteguk air. Akhirnya terjadilah perlawanan si lemah kepada si kuat. Kalau sekiranya saya boleh saja mengambil hartabenda saudara karena saya senang, sedang bagi saudara hartabenda itu perlu pula, niscaya terjadilah adu tenaga dan menanglah yang kuat dan teraniayalah yang lemah.

Kalau demikian niscaya kacaulah kehidupan manusia. Dan kalau peraturan yang tidak diatur oleh akal sihat dan kebenaran mutlak itu berlaku pula di langit, niscaya rusaklah langit. Dan jika berlaku di bumi niscaya rusaklah bumi. Apabila bertambah pengetahuan kita tentang rahasia alam ini, akan tahulah kita bahwa semuanya tidak terlepas dari aturan yang mengurus. Dengan akalnya yang sihat, manusia harus tunduk kepada peraturan itu. Kebenaran tidaklah harus mengikut kepada kehendak hawanafsu manusia, melainkan manusialah yang hendaknya menundukkan kehendak hawanafsunya kepada kebenaran, supaya dia selamat dan seluruh pergaulan hidup selamat pula.

Selanjutnya Tuhan memberi ingat kehormatan yang dianugerahkan Tuhan kepada mereka, terutama kaum Quraisy yang mula diseru oleh Nabi Muhammad s.a.w. itu. Al-Quran sebagai Wahyu telah diturunkan dalam bahasa mereka sendiri, bahasa Arab. Diturunkan dalam bahasa yang sefasih-fasihnya. Sepatutnya merekalah yang terlebih dahulu menjunjung tinggi kehormatan yang diberikan itu. Tetapi sayang kehormatan yang mulia itu mereka tolak. Mereka berpaling daripadanya dan mereka tiada perduli.

Sesungguhnya suatu kebahagiaan dan kehormatan yang telah dianugerahkan Tuhan kepada bangsa Arab. Dan kalau dikhususkan lagi, ialah kaum Quraisy, dengan sebab al-Quran diturunkan dalam bahasa Arab dialek Quraisy. Telah berapa banyaknya bahasa yang telah hilang di dunia ini, namun bahasa Arab sampai kepada zaman sekarang ini menjadi bahasa yang terjaga dan terjamin kerapiannya dan pokok bahasanya, dengan adanya al-Quran. Dan bangsa-bangsa lain yang menerima Islam telah menerima pula bahasa al-Quran, bahasa Nabi itu dengan segala sukarela dan rendah hati, sehingga dia telah tersebar di seluruh dunia dan menjadi bahasa suci di negeri-negeri yang didiami oleh pemeluk Islam yang bukan Arab.

Lebih dari 20 tahun Kemal Attaturk yang ingin hendak membersihkan Turki dari pengaruh Arab dan bahasa Arab telah mencoba "mendekritkan" agar Azan (Bang) diucapkan dalam bahasa Turki. Oleh karena ditekan dengan sangkur dan pistol, menurutlah orang banyak. Tetapi setelah suatu partai politik ingin naik berkuasa dan mengkampanyekan dalam pemilihan umum, jika mereka berkuasa, Azan itu akan dikembalikan dengan bahasa Arab, mereka beroleh kemenangan dengan gilang-gemilang, dan rakyat Muslim Turki telah menangis terharu seketika Azan diucapkan kembali dalam bahasa Arab!

Kita sendiri sebagai ummat yang beriman, tetapi tidak berkebangsaan Arab, tidak sedikit jua pun merasa dengki jika bahasa Arab tetap menjadi bahasa resmi Islam, bahasa al-Quran sebagai kehormatan bagi bangsa Arab. Kalau timbul rasa dengki itu pada kita, tandanya iman kita telah mulai goyah, karena digoyahkan oleh propaganda musuh-musuh Islam. Kita merasa bangga jika kita mengerti bahasa itu, sebab dia bahasanya Nabi kita Muhammad s.a.w.

Nabi Tidak Meminta Upah

Di ayat 72 Tuhan bertanya: *"Apakah engkau minta upah kepada mereka? Jangan! Karena upah dari Tuhanmu sendiri adalah lebih baik, dan Dialah yang sebaik-baik pemberi kurnia."*

Mengapa timbul pertanyaan demikian dari Tuhan kepada NabiNya? Pernahkah Nabi itu meminta upah? Pernahkah pejuang besar itu meminta agar perjuangannya dinilai dengan hartabenda? Niscaya bukanlah upah hartabenda yang beliau harapkan, yang kadang-kadang terlintas dalam fikiran beliau sebagai manusia.

Pejuang yang besar, yang yakin benar akan kebenaran seruannya, yang yakin benar bahwa dia telah mengurbankan segenap tenaga buat memimpin kaumnya kepada jalan yang benar, kadang-kadang melintas dalam fikirannya, bahwa tidaklah patut begini penerimaan kaumnya atas seruannya. Kalau mereka tahu benar akan maksud cita-cita Nabi, tidaklah akan sekeras itu tolakan mereka kepada Nabi.

Ingatlah isi ayat sebelumnya. Satu di antara kehormatan besar yang dilimpahkan Tuhan kepada mereka, walaupun telah menolak seruan itu dengan keras; ialah turunnya al-Quran dalam bahasa mereka. Bangsa Arab yang selama ini berbangga dengan bahasanya, yang sampai mengadakan kongres setiap tahun sekali di pasar Ukaz untuk memperbandingkan kefasihan lidah bersyair, sampai ada syair-syair itu yang digantungkan di Ka'bah, patutlah berterimakasih atas keindahan susunan Wahyu al-Quran. Malahan Abu Sufyan dan Abu Jahal, yaitu orang-orang yang memimpin perlawanan kaum Quraisy terhadap Nabi, pernah dengan diam-diam dan sembunyi-sembunyi datang malam hari ke pekarangan rumah Nabi buat mendengarkan Nabi membaca ayat-ayat dalam bahasa yang fasih itu. Mereka kagum, terpesona dan mengakui keindahan bahasa itu. Malahan Umar bin Khathab tertarik masuk Islam oleh karena keindahan susun kata al-Quran.

Yang satu ini saja pun patutlah mereka hargai, patutlah mereka puji, kalau sekiranya mereka masih mempunyai budi yang tinggi. Tidaklah Nabi mengharapkan penghargaan benda, kalaupun mereka belum hendak tunduk kepada ajaran yang terkandung di dalamnya.

Di sinilah datang teguran Tuhan: *"Jangan Muhammad!"* Tak usahlah engkau mengharapkan penghargaan jasa dari mereka, tak usahlah engkau mengharapkan upah jerih menerima wahyu kata suci bahasa indah itu. Harapkan sajalah daripada Tuhanmu sendiri. Tuhan adalah yang sebaik-baik pemberi kurnia. Artinya, walaupun bahasa yang indah dari wahyu suci itu tidak mereka perdulikan, bahkan mereka berpaling namun kehormatan yang diberikan Tuhan kepada bahasa ini akan lebih jauh dan luas daripada apa yang dapat mereka fikirkan. Sampai sekarang telah 14 abad sesudah kejadian itu bangsa Arab yang telah pernah merasai pasang naik dan pasang turun, pernah berdaulat di Spanyol, di Eropa Timur dan sekarang telah merebak ke serata-rata dunia, kadang-kadang di beberapa tempat hanya bekasnya saja yang tinggal, namun kemegahannya tetap terpelihara sebab bahasa Arab tetap berkembang. Dan bahasa itu terpelihara terus selama al-Quran masih terpelihara. Kalaupun ada zaman muramnya, namun dia akan bangun kembali sebab bahasa pembangkit yang bermula itu belum pernah rusak. Dari sanalah sumber kekuatan Muslim.

Bukankah ini upah yang lebih meliputi kebesaran bagi seluruh dunia, yang walaupun Nabi Muhammad sendiri telah wafat, namun kehormatan bahasa Arab itu masih terus? Apalah artinya "upah" pengakuan daripada orang-orang yang masih ingkar di zaman Makkah itu jika dibandingkan dengan pengaruh al-Quran sampai sekarang? Orang-orang yang tidak sudi memberi upah itu setengahnya mati dengan hati sakit, sebagai Abu Lahab, atau mati dalam peperangan dengan kaum Muslimin sebagai Abu Jahal atau tunduk tak dapat mengelak lagi, sebagai Abu Sufyan dan anak-anak dari orang-orang yang tak tahu terimakasih itu, sepeninggal mereka telah menjadi pembela al-Quran, sebagai Ikrimah bin Abu Jahal dan Mu'awiyah bin Abu Sufyan.

"Fakharaju rabbika khairun", upah dari Tuhanmu lebih baik daripada hanya sanjung pujji sementara. Sekarang sudah lebih dari 1390 tahun wahyu itu turun, bahasa Arab masih bertahan dengan teguhnya di seluruh permukaan bumi. Menjadi ucapan ibadat dalam sembahyang, menjadi seruan di kala azan (bang). Bahkan ahli-ahli bahasa yang besar pembela bahasa Arab yang utama bukan saja lagi orang Quraisy, tetapi seluruh bangsa. Di saat kini tidaklah kurang daripada 500 juta manusia yang bersembahyang dengan bahasa itu. "Upah jerih dari Tuhan jauh lebih baik."

Nabi Menyeru Kepada Jalan Yang Lurus

Di dalam ayat 73 dikatakan oleh Tuhan: *"Sesungguhnya engkau mengajak mereka kepada jalan yang lurus."*

Garis lurus adalah jarak yang paling dekat di antara dua titik. Titik pertama ialah pihak hamba ('abdun) dan pihak kedua ialah pihak tempat menghambakan diri (ma'bud). Meskipun garis itu lurus dalam ukuran namun dalam kenyataan dia banyak berbelok. Dan banyak gangguan buat sampai ke dalam garis itu. Gangguannya yang utama ialah syaitan iblis dan hawanafsu manusia. Dengan jalan lurus itu manusia diangkatkan martabatnya dari tabiat aslinya, yaitu kebinatangan. Yang mempunyai nilai-nilai tujuan hidup hanyalah manusia. Kedatangan Nabi-nabi dan Rasul-rasul ialah menuntut insani dalam mencari jalan yang lurus itu. Yang sukar hanyalah sebelum jalannya bertemu. Apakah insan mempunyai pangkalan tempat bertolak pertama, yaitu kepercayan kepada Allah dan tujuan perhentian terakhir, hidup yang kedua kali sesudah hidup ini, bertemulah dia sudah dengan jalan itu. Sebab itu maka *"Ash-Shirathal Mustaqim"* adalah iman itu sendiri. "Ash-Shirathal Mustaqim" ialah jalan yang di muka sekali dipandui oleh Rasulullah s.a.w.

Tetapi rayuan untuk keluar kembali dari jalan itu, atau menyeleweng dan mengencong banyak sekali. Iman menyuruh kita percaya kepada perkara-perkara yang tidak nampak oleh mata. Hanya sekali-kali nampak orang mati, lalu timbul keinsafan melihat mayat terbujur. Nanti sore hilang lagi. Rayuan duniawi, kemegahan dan kemewahan, ketenangan yang hanya sebentar, fatamorgana, bayangan panas di padang pasir yang disangka air. Nanti kalau sudah ditempuh barulah ketahuan bahwa itu bukan air, melainkan gejala panas.

Seorang Nabi adalah menerima tugas berat untuk membawa manusia ke dalam garis lurus itu. Orang yang sakit kadang-kadang tidak mau kalau penyakitnya diobati. Dia mau menempeleng muka doktor seketika suntikan ditusukkan ke dalam lengannya, padahal yang dituju doktor adalah kesihatan dirinya. Sebab itu dijelaskan pada ayat yang berikutnya: *"Tetapi sesungguhnya orang-orang yang tidak percaya akan hari kemudian, berpaling jua dia dari jalan yang lurus itu."*

Sebab itu di dalam menegakkan jalan yang lurus tidaklah diadakan tolak-ansur.

لِيُحِقَّ الْحَقَّ وَيُبْطِلَ الْبَاطِلَ وَلَوْ كَرِهَ الْمُجْرِمُونَ (الأنفال ٨)

"Supaya Dia kokohkan kebenaran dan Dia hancur-leburkan kebatilan walaupun orang yang durjana tidak menyukainya." (al-Anfal: 8)

Jalan yang lurus membujuk merayu kepada yang mau, tetapi tidak memberi hati kepada yang ingkar. Sebab di antara hak dengan batil tidaklah dapat didamaikan, dikompromikan.

Sebab itu maka ditegaskan Tuhan pada ayat selanjutnya: "Dan kalaupun Kami kasihani mereka dan Kami hilangkan segenap kepayahan yang ada pada

mereka, namun mereka tidak juga akan merendah dirinya kepada Tuhan, dan tidak juga mereka akan bertunduk memohon ampun."

Kalau ada bahaya datang, bukanlah Tuhan yang mereka ingat, melainkan berhala-berhala yang tidak sanggup memberi sebuah manfaat pun kepada mereka dan berhala yang tidak sanggup memberi mudharat kepada mereka. Dan kalau ada keuntungan yang mereka peroleh karena mereka adalah kaum penjaga, bukanlah Tuhan yang mereka syukuri, melainkan mereka berbangga-banggaan, lebih-melebihi. Di dalam majlis mereka tidak ada pembicaraan tentang hari depan, hanyalah betapa supaya perut berisi. Untuk perintang hati dan mencari kegembiraan, mereka minumlah tuak. Kecelakaan yang ditimpakan Tuhan tidak menyebabkan mereka insaf. Hidup yang selalu hampa.

Dalam ayat-ayat ini jelaslah dibayangkan betapa coraknya kehidupan jahiliyah itu. Hidup yang gelap dan bodoh, yang hanya mementingkan benda, persembahan adalah benda yang diperbuat dengan tangan sendiri lalu disembah. Batu dan pasir ataupun kayu ditegakkan sesudah diukir-ukir, tidak ada isinya, usahkan nyawanya, dibuat rupanya yang hebat dan menakutkan supaya diri sendiri takut kepada ukiran tangan sendiri.

Kalau mendapat keuntungan beramai-ramai membuat pesta, meminum minuman yang memabukkan. Orang yang kaya duduk goyang kaki, karena hidupnya ialah dengan memeras keringat si melarat dengan melepaskan uang dengan riba. Perempuan-perempuan cantik tersedia untuk melepaskan nafsu berahi, sehingga Abu Sufyan sendiri pernah mendengar seorang pemuda yang baru datang dari Thaif berpidato (setelah dia memeluk Islam), amat tertarik kepada pidato itu, lalu berbisik kepada teman di kiri kanannya, besar kemungkinan bahwa anak ini adalah anaknya sendiri. Bahkan sahabat utama 'Amr bin al-'Ash mengakui terus-terang setelah dia masuk Islam, bahwa nama ibunya adalah kurang baik di zaman jahiliyah. Orang bermegah dengan bilangan hartanya dan keunggulan keturunan nenek-moyangnya. Kadang-kadang tertumpah darah karena perkara unta atau barang kecil yang lain, di antara satu kabilah dengan lain kabilah. Kalau datang siksaan Tuhan, misalnya kelaparan, kekurangan makanan, kerugian berniaga dan sebagainya, tidak mereka hendak menyalahkan diri sendiri, bahkan orang lain juga yang mereka salahkan. Dan tidak pernah mereka mencoba hendak mengoreksi diri sendiri lalu ingat kepada Tuhan, dan memohon ampun dan berdoa. Karena mereka merasa bahwa orang-orang yang berdoa itu adalah orang-orang yang lemah, padahal mereka merasa kuat selalu. Kalau datang misalnya panas terik sehingga timbul kemarau yang bersangatan, ataupun hujan lebat berturut-turut yang mendatangkan banjir besar, merusak tanam-tanaman, belum juga mereka teringat hendak mendekati Ilahi, karena yang mendekati Ilahi itu biasanya hanyalah budak-budak yang miskin.

Maka disebutkan Tuhanlah: *"Sehingga apabila Kami bukakan atas mereka suatu pintu yang mempunyai azab siksa yang sangat, di waktu itulah akan putus segala harapan mereka."*

Betapa tidaklah putus segala harapan? Bukankah pegangan sudah tidak ada dari semula? Kepada siapa mereka akan meminta tolong dan minta bantu? Kepada Tuhan Allah? Padahal Tuhan itulah yang mereka durhakai selama ini?

Maka diberilah mereka peringatan, sekali lagi peringatan, supaya kembali segera ke dalam jalan yang lurus. Sebab bagi Tuhan membukakan satu pintu yang di dalamnya bergelora azab dan siksaan adalah perkara mudah belaka.

Telah berapa banyak ummat yang terdahulu hancur musnah karena azab siksa itu, tidak seorang pun yang dapat membebaskan dirinya.

وَهُوَ ٱلَّذِىٓ أَنشَأَ لَكُمُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَٰرَ وَٱلْأَفْـِٔدَةَ ۚ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

(78) Dan Dialah yang telah mengadakan untukmu pendengaran dan penglihatan, dan hati masing-masing; namun sedikit sekali kamu yang bersyukur.

وَهُوَ ٱلَّذِى ذَرَأَكُمْ فِى ٱلْأَرْضِ وَإِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ﴿٧٩﴾

(79) Dan Dialah yang menjelmakan kamu di bumi dan kepadaNya kamu sekalian akan dikumpulkan.

وَهُوَ ٱلَّذِى يُحْىِۦ وَيُمِيتُ وَلَهُ ٱخْتِلَٰفُ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٨٠﴾

(80) Dan Dialah yang menghidupkan dan mematikan; dan kepunyaan-Nyalah peredaran malam dan siang. Tidak jugakah kamu mau mengerti?

Sekarang dilanjutkanlah peringatan kepada kaum kafir itu, bahwasanya anugerah yang terbesar dari Allah terhadap mereka ialah adanya pendengaran dan penglihatan dan hati. Dengan pendengaran dan penglihatan mereka dapat mendengar dan melihat. Apa yang didengar dan dilihat dibawa ke dalam hati. Pendengaran dan penglihatan adalah alat penangkap sesuatu dari alam sekeliling, yang kelak akan dibawa ke dalam hati, sehingga timbullah kesan, baik kesan perasaan, ataupun kesan pemikiran atau kesan kemauan, buat tahu. Kalau orang mempunyai perasaan halus, akan kedengaranlah olehnya suara angin menderum, bunyi burung bernyanyi, bunyi ayam berkokok dan berbagai imbangan dan timbangan bunyi yang lain, maka tergetarlah ke dalam hatinya. Kalau orang berperasaan halus, akan kelihatanlah olehnya awan berarak.

Gunung menjulang langit, campuran warna yang indah di waktu pagi dan petang, maka tergetarlah itu ke dalam hatinya. Akan timbullah rasa syukur, karena dengan pendengaran dan penglihatan, masuk ke hati, dirinya berhubung langsung dengan alam, dia tidak merasa terpencil lagi. Tetapi kalau jiwa kasar, yang diketahui di dunia ini hanya sekedar memuaskan nafsu mengenyangkan perut, memperkaya diri. Tidak mengetahui keindahan hidup yang disauk oleh pendengaran dan penglihatan, sebab itu hati menjadi membatu. *"Sedikit sekali kamu yang bersyukur."*

Syukur memang tidak akan ada, kalau iman tidak ada.

Selanjutnya Tuhan sabdakan pula bahwa kamu telah dijelmakan dalam bumi, kamu telah dihidupkan di atasnya. Sekali-kali akan timbul juga pertanyaan dalam hati kecilmu: *"Ke mana lagi sesudah ini?"* Jawabnya ialah bahwa kamu kelak akan dikumpulkan di hadapan mahkamah Tuhan.

Lalu lebih dijelaskan lagi, bahwasanya Dialah yang menghidupkan dan Dia pula yang mematikan. Tidak orang lain. Datangmu ke dunia ini bukanlah atas kehendakmu sendiri bahkan tanggal lahirmu ke dunia pun engkau tidak tahu. Dan kamu pun akan dimatikan. Betapa pun lekatnya hatimu ke atas bumi ini, sehingga kamu lupa bahwa hidup itu harus berakhir, namun kamu, mau atau tidak mau, mesti mati. Yang mematikan itu ialah Tuhan sendiri, tiada lain. Jangankan soal hidup dan matimu, sedangkan pertukaran di antara siang dengan malam, Tuhanlah yang mengaturnya.

Lihatlah teraturnya perjalanan matahari dan bulan, sedikit pun tidak pernah berubah, karena sangat rapinya. Pertukaran siang dan malam itu dapat menghitung bilangan tahun, bulan, hari, jam dan detik.

"Tidak jugakah kamu mengerti?"

Cobalah fikirkan, mungkinkah ada kekuasaan lain yang sanggup berbuat demikian? Coba dengarkan, coba lihat dan coba fikirkan! Bukakan hatimu, sebab hidup itu bukanlah semata-mata untuk makan dan minum saja, dan bukan untuk semata-mata melepaskan syahwat kelamin saja.

(81) Bahkan mereka telah berkata sebagaimana perkataan orang-orang yang dahulu juga.

بَلْ قَالُوا مِثْلَ مَا قَالَ الْأَوَّلُونَ ﴿٨١﴾

(82) Kata mereka: Apakah sesudah kami mati dan menjadi tanah dan tulang, kami akan dibangkitkan pula kembali?

قَالُوٓا أَءِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظَـٰمًا أَءِنَّا لَمَبْعُوثُونَ ﴿٨٢﴾

(83) Sesungguhnya hal ini telah diancamkan pula kepada kami dan kepada bapak-bapak kami dahulunya; "Ini tidak lain hanyalah dongeng-dongeng purbakala saja."

لَقَدْ وُعِدْنَا نَحْنُ وَءَابَآؤُنَا هَٰذَا مِن قَبْلُ إِنْ هَٰذَآ إِلَّآ أَسَٰطِيرُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿٨٣﴾

Dengan tegas mereka telah menolak ajaran Nabi bahwa di belakang hidup yang sekarang akan hidup lagi, bahwa manusia akan dibangkitkan kembali dari alam kuburnya. Mereka berkata:

"Mana boleh jadi orang yang telah menjadi tanah dan tulang rangka dan tengkorak akan dihidupkan kembali?"

Mereka telah mendengar dari orang tua-tua, bahwa Nabi-nabi yang dahulu dari Muhammad pun telah mengatakan pula demikian itu. Tetapi belum pernah terbukti bahasanya yang telah mati ada yang hidup kembali. Dan lagi itu tidaklah masuk di akal; bagaimana akan mempertemukan kembali daging-daging yang telah kembali jadi tanah, dan tulang yang diselimuti daging itu telah berlengkongan dalam kubur akan diberi nyawa lagi?

Akibat dari ketiadaan percaya kepada kehidupan yang kedua kali itu ialah bahwa mereka hanya mengenal hidup yang sekarang. Oleh sebab itu, sementara hidup itu masih ada janganlah dilepaskan kesempatan mempergunakannya. Kita telah "ujud", kita telah ADA (eksistensi), sebab itu pergunakanlah hidup itu sepuas-puasnya. Adapun yang bernama budi, akhlak, cinta dan kasih dan seumpamanya itu, hanyalah khayal belaka dari orang-orang yang lemah agar dia dikasihani oleh yang kuat.

Tetapi rupanya kafir Quraisy itu belumlah sekafir kaum penganut "Ujudiyah" (Existensialisme) zaman moden. Kemungkinan kepada adanya hari kemudian belumlah dari filsafat yang mendalam, sebab Ka'bah masih berdiri di hadapan mereka dan patung-patung persembahan masih terpaku dengan kuatnya. Penolakan mereka kepada kepercayaan hari kemudian itu hanyalah kebimbangan nafsu karena ingin kepuasan hidup. Oleh sebab itu ayat selanjutnya masih mengetuk lagi sudut hati mereka.

(84) Tanyakanlah: Kepunyaan siapakah bumi dan siapa pun yang ada di dalamnya, jika kamu tahu?

قُل لِّمَنِ ٱلْأَرْضُ وَمَن فِيهَآ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٨٤﴾

(85) Niscaya mereka akan menjawab: Kepunyaan Allah. Tanyalah (kembali): (Kalau demikian), apakah kamu tidak juga ingat?

سَيَقُولُونَ لِلَّهِ ۚ قُلْ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٨٥﴾

(86) Tanyakan (kembali): Siapakah Tuhan Pengasuh langit yang tujuh dan Tuhan yang empunya 'Arasy yang besar?

قُلْ مَن رَّبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ ٱلسَّبْعِ وَرَبُّ ٱلْعَرْشِ ٱلْعَظِيمِ ﴿٨٦﴾

(87) Niscaya mereka akan menjawab: Kepunyaan Allah! Tanyakan (kembali): Apakah kamu tidak juga mau bertakwa?

سَيَقُولُونَ لِلَّهِ ۚ قُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٨٧﴾

(88) Tanyakan (pula): Di tangan siapakah kekuasaan tiap-tiap sesuatu, sedang Dia Yang Melindungi dan tidak ada yang dapat dilindungi (dari murkaNya), jika kamu mengetahui?

قُلْ مَنۢ بِيَدِهِۦ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ يُجِيرُ وَلَا يُجَارُ عَلَيْهِ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٨٨﴾

(89) Niscaya mereka akan menjawab: Kepunyaan Allah. Katakanlah: Kalau demikian apakah agaknya yang menyebabkan kamu tertipu?

سَيَقُولُونَ لِلَّهِ ۚ قُلْ فَأَنَّىٰ تُسْحَرُونَ ﴿٨٩﴾

Segala-galanya Kepunyaan Allah

Sebagaimana dijelaskan dalam peringatan yang terdahulu tadi, (ayat 78), kalau kamu berfikir tenang, kamu akan insaf bahwa pendengaran dan penglihatan dan hati sanubarimu adalah anugerah Ilahi kepadamu. Sekarang hati sanubari itu menjawab pertanyaan ini dengan tenang. Tadinya kamu mengatakan tidak mungkin tubuh yang telah kembali ke dalam tanah dan tulang akan dibangkitkan kembali. Itu adalah hal yang mustahil, tidak makan di akal dan tidak pernah kejadian.

Sekarang, kalau dalam hati sanubarimu masih ada sisa kepercayaan akan adanya Allah, cobalah jawab pertanyaan di bawah ini: *"Kepunyaan siapakah bumi dan siapa pun yang ada di dalamnya, jika kamu tahu?"* Jika kamu mempunyai mata buat melihat dan telinga buat mendengar dan hati buat merenungkan: Kepunyaan siapa?

Pasti mereka tidak akan dapat menjawab lain: *"Kepunyaan Allah."*

Kalau kamu telah mengaku bahwa bumi dengan segala isinya itu adalah kepunyaan Allah, tandanya masih ada harapan buat kamu berfikir lebih lanjut.

Seketika kamu menjawab "Kepunyaan Allah", adakah kamu ingat lautan dan daratan, kayu di hutan, pasir di pantai, beribu sungai yang mengalir, beribu gunung yang membatu atau berapi, beribu-ribu macam binatang di darat dan beribu macam ikan di laut. Berbagai macam dan ragam yang lain lagi. Jelas, terbentang dan luas. Kalau kamu telah mengakui kebesaran kuasa itu, atas bumi yang besar dengan segala isinya itu, yang nyata dan yang tersembunyi, dengan segala macam keajaibannya dan keganjilannya. Kalau sudah kamu ketahui bahwa biji korma yang keras, ataupun buah getah yang keras, terlempar ke bumi, bertemu dengan bumi, disiram air hujan, lalu berurat dan tumbuh, dan hidup.

Kalau kamu sudah lihat sebutir padi, dikupas dedaknya menjadi beras dan akhirnya menjadi nasi yang kamu makan, yaitu zat putih yang sedikit pun tidak merupakan hidup, tetapi kalau ditaburkan ke bumi bisa tumbuh, berurat dan berdaun dan hidup, bahkan menjamin hidup. Kalau kamu sudah melihat seekor anjing mati dan terlempar di tepi jalan, beberapa hari di belakang berkerumunlah beribu-ribu ulat yang hidup di atas bangkai yang mati. Kalau semuanya itu sudah kamu lihat dengan matamu dan dengarkan dengan telingamu dan renungkan dalam hatimu, tidaklah kamu teringat hendak mengakui bahwasanya fase menghidupkan kembali orang yang telah mati, adalah satu di antara bermiliun keganjilan saja di dalam bumi Allah. Kamu katakan itu mustahil sebab belum pernah kamu lihat, dan yang kejadian tiap hari tidak kamu katakan ganjil lagi, sebab sudah biasa matamu memandang, padahal rahasia hidup yang selalu kamu lihat itu tidak juga dapat kamu ketahui.

Sekarang tanyakan lagi hai UtusanKu! Langit ketujuh tingkatnya, dengan bintang-gemintangnya, dengan matahari dan bulannya, dan di atas itu adalah kekuasaan tertinggi 'Arsy yang besar. Siapa yang punya?

Sudah terang bahwa mereka tidak mempunyai kata lain, selain *"Kepunyaan Allah."* Sudah terang, selama pendengaran, penglihatan dan hati sanubari masih aktif, mereka tidak akan dapat menjawab: *"Tidak ada yang punya."*

Meskipun tumpuan pertama dari ayat ini ialah orang kafir Quraisy, namun ini hanyalah suatu sebab belaka untuk mengirimkan inti Wahyu ini bagi seluruh ummat manusia, di segala tempat dan di segala waktu. Di sini nampak intisari seruan Islam, yaitu mengetuk akal budi hati sanubari, pendengaran dan penglihatan. Kepercayaan akan adanya Tuhan, bukanlah paksaan dari luar, tetapi paksaan dari logika akal.

Tambahan lagi pada ayat yang selanjutnya (88): *"Di tangan siapakah kekuasaan tiap-tiap sesuatu, sedang Dia Yang Melindungi dan tidak ada yang dapat dilindungi dari murkaNya, jika kamu mengetahui?"*

Mereka pun tidak akan dapat menjawab lain: "Kepunyaan Allah."

Meskipun sudah 14 abad ayat-ayat ini turun dan tujuan yang menjadi sebab ialah orang kafir Quraisy, namun dia telah menjadi pertanyaan kepada seluruh manusia, dalam setiap kurun zaman, dalam segala tempat.

Zaman sekarang dinamai Zaman Atom, Abad Keduapuluh, Zaman Ilmu Pengetahuan "Pasti Alam" menempuh revolusi luarbiasa, namun pertanyaan-pertanyaan begini masih baru dan tepat. Malahan bertambah maju pengetahuan, bertambah keras dan lantanglah bunyi pertanyaan-pertanyaan ini.

Demikian majunya pengetahuan alam, sehingga manusia telah sampai ke ruang angkasa, dan sekarang telah sampai ke bulan. Di manakah kesanggupan manusia buat mencapai maksud besar itu kalau tidak ada pengetahuan?

Dan pengetahuan dapatlah dinamai pengetahuan, kalau dia tidak mempunyai dalil-dalil yang pasti. Orang-orang sebagai Gagarin, Titov (Rusia), Glenn, Scot, tidak akan dapat menjadi penembus ruang angkasa kalau di belakang layar tidak ada sarjana-sarjana yang mempunyai pengetahuan yang dalam tentang rahasia alam, yang dapat dipastikan. Telah dihitung perjalanan detik demi detik, pada jam berapa alat itu dilepaskan, jam berapa turun, dan di mana turunnya.

Astronout dan Cosmonout itu adalah manusia-manusia yang telah dilatih lama supaya kuat hidup di ruang angkasa, untuk mencoba hasil penyelidikan sarjana-sarjana lain yang duduk di laboratorium. Tetapi sarjana-sarjana itu sendiri tidak kuat hidup di ruang angkasa. Sedang Gagarin cs. dan Glenn cs. kuat hidup di ruang angkasa, tetapi tidak mempunyai ilmu angkasa seluas ilmu sarjana-sarjana itu.

Perhatikanlah ayat Tuhan yang amat populer dan dibaca oleh setiap orang yang "berkenalan" dengan al-Quran, yaitu:
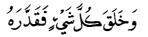
"Dan dijadikanNya segala sesuatu lalu diaturNya." (al-Furqan: 2)

Dalam kalimat *Qadir* nampaklah kesempurnaan sifat mengatur daripada Tuhan. Dalam mengatur itu tersimpul menjangkakan, mengkadarkan dan mentakdirkan.

"Dan yang menentukan, lalu menunjuki." (al-A'la: 2)
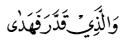
Dan ayat:

وَقَدَّرَهُ مَنَازِلَ

"Dan ditentukan untuknya tempat." (Yunus: 5)

Apabila pengetahuan kita tentang alam bertambah luas dan dalam, bertambah jelaslah bagi kita arti yang amat luas dari mana takdir itu. Samasekali dengan takdir, artinya samasekali dengan jangka dan ketentuan, dengan peraturan yang tepat tak berubah, sehingga melihat perulangan kejadian, dari melihat atau dari percobaan (eksperimen), dapatlah jadi pengetahuan betapa luasnya takdir itu. Lantaran perulangan percobaan itu mendapatlah kita hukum yang dinamai "sebab akibat". Dan peraturan, penentuan dan penjangkaan itu berjumpa pula alam yang sekecil-kecilnya sampai kepada alam yang sebesar-besarnya. Pada matahari dengan satelitnya, dan juga pada atom dan satelitnya.

Melihat segala peraturan, penjangkauan dan penentuan itu, timbullah kagum dan kita terpesona olehnya, sehingga terhunjamlah dalam pengertian bahwa segalanya ini tidak ada yang terjadi dengan sia-sia atau kebetulan. Lepas-lepas saja, tak ada yang mengatur. Oleh sebab itu orang yang tinggi ilmu pengetahuannya dan bebas daripada pengaruh politik atau golongan, seumpama Albert Einstein, sarjana ilmu hitung tertinggi (Wijskunde) itu, penglihatan yang paling akhir dari hitungannya sampailah kepada satu kesimpulan bahwa Tuhan itu memang ada. Tidak mungkin Tuhan tidak ada.

Maka kalau kaum musyrikin Quraisy ditanyai dari hati ke hati, mengakui kepada siapakah tempatnya memperlindungkan diri? Kalau musim kemarau terlambat dari biasa, sehingga segala tanam-tanaman rusak binasa, mungkinkah perbuatan bodoh orang kampung memandikan kucing, dapat menolong menyegerakan turun hujan? Kalau hujan turun tiada berhenti-henti sehingga berlebih pula daripada kadar yang biasa sehingga timbul banjir dan runtuh segala bendungan, ada pulakah sesuatu kekuatan yang dapat menahan air hujan itu? Adakah dapat menolong berhala-berhala pujaan atau roh seorang wali yang telah mati? Semuanya tidak! Jalan yang sihat untuk mengatasi kesulitan ialah memperlindungkan diri kembali kepada Tuhan, meminta petunjuk kepadaNya betapa mengatasi kesulitan-kesulitan itu, sehingga ditambahnya pula ilmu pengetahuan kita manusia tentang rahasia alam, untuk mengatur baik-baik. Bahkan tidaklah ada larangan jika manusia menyelidiki rahasia alam, bagaimana membuat "hujan buatan". Dan untuk menahan bahaya banjir bolehlah manusia menanami tanah-tanah gundul supaya jangan terjadi erosi.

Orang yang ingkar berkata bahwa dia sanggup mengatasi kesulitan semata-mata dengan *"science"*, ilmu pengetahuan. Alangkah baiknya kalau manusia itu melangkah selangkah lagi kepada kenyataan, bahwasanya ilmu pengetahuan bukan ciptaan manusia, tetapi rahasia "takdir" Tuhan yang diberi-

kan anak kuncinya kepada manusia. Sebab itu dengan ilmu pengetahuan tidaklah pantas manusia berlaku sombong, tetapi patutlah ia bersyukur.

Artinya, apabila mereka ditanyai dan mereka menjawab dengan suara hati yang sebenarnya, tidaklah mereka akan membantah. Benarlah bahwasanya Tuhan yang memberi mereka pendengaran, penglihatan dan hati sanubari. Benarlah bahwa tidak ada selain dari Tuhan yang menghidup-mematikan, memperedarkan malam dengan siang. Dan kalau ditanyai lagi, benarlah tidak ada selain dari Allah yang mempunyai bumi dengan seluruh isinya. Tidak ada selain dari Tuhan Allah yang mengatur mentakdirkan dan menguasai mutlak langit ketujuh dan 'Arsy yang besar.

Maka datanglah pertanyaan Allah:

"Kalau demikian mengapa kamu tidak mau ingat? Kalau demikian mengapa kamu tidak mau berbakti atau bertakwa?"

Mengapa kamu lengah dan lalai juga, mengapa kamu tidak menyediakan diri membuat kontak dengan Tuhan? Kalau demikian apakah agaknya yang menyebabkan kamu ditipu? Siapa agaknya yang menipu kamu, sehingga kamu tidak menuruti suara kebenaran yang ada dalam hati sanubarimu sendiri?

Kamu rasa cukupkah hanya mengaku *"Semua kepunyaan Allah"* padahal Allah itu kamu durhakai? Sampai kamu tidak mau percaya bahwa hari akan kiamat dan kamu akan dibangkitkan kembali dari kuburmu? Dan amalanmu di kala hidupmu akan diperhitungkan kembali di hadapan Tuhan.

Lalu Tuhan pun menguraikan rahasia yang sebenarnya:

(90) Bahkan telah Kami datangkan kepada mereka itu kebenaran, cuma mereka jugalah sesungguhnya yang berdusta.

بَلْ أَتَيْنَٰهُم بِٱلْحَقِّ وَإِنَّهُمْ لَكَٰذِبُونَ ﴿٩٠﴾

Dusta

Apakah arti berdusta di sini? Berdusta ialah bersitegang urat leher juga, padahal telah bertemu dengan kebenaran. Laksana seorang pesakitan yang dihadapkan ke muka hakim, sudah cukup alasan dan lengkap barang bukti bahwa memanglah dia pencuri atau pembunuh, padahal dia masih ingkar juga akan kesalahannya, maka patutlah dia dihukum lebih berat daripada jika dia mengaku terus-terang. Sebab itu suatu keingkaran atas kebenaran, yang oleh hati sanubari diakui kebenarannya, namun Dia masih juga diingkari, adalah dusta yang paling hebat dan itulah dia yang dinamai KAFIR.

Dari "dialog" yang dipaparkan dalam ayat-ayat yang terdahulu ini banyaklah kesan yang dapat kita ambil.

Pertama sekali kedatangan Agama Islam adalah membangkitkan tenaga akal dan fikiran yang terpendam dalam diri manusia, demikian juga tenaga perasaan halusnya. Hati sanubari yang suci murni, yang belum dipengaruhi oleh hawanafsu dan angkara murka bukanlah mengingkari Tuhan malahan mengakui adanya Tuhan. Tetapi pengakuan tentang adanya Tuhan saja, belumlah cukup kalau Tuhan itu tidak didekati dengan *ingat* (tazakkarun) dan dengan *takwa* (tattaqun). Barulah ada artinya akidah (kepercayaan) kalau sudah diikuti oleh ibadah (pengabdian).

Kalau hati sanubari mengakui Tuhan ADA. Tuhan Yang Maha Kuasa, Tuhan Yang Maha Mengatur, padahal diri sendiri tidak dilatih menyesuaikan pengakuan dengan perbuatan, samalah artinya dengan bohong dan tidak jugalah terlepas daripada kekafiran.

Daripada membaca dan merenungi ayat-ayat ini dan ayat-ayat yang lain pun, dapatlah kita fahami bahwasanya Agama Islam adalah agama yang menghargai akal. Menurut Hadis:

اَلدِّيْنُ هُوَ الْعَقْلُ وَلَا دِيْنَ لِمَنْ لَا عَقْلَ لَهُ

"Agama ialah akal. Tidak ada agama bagi orang yang tidak ada akalnya." (Hadis).

Menurut ilmu Ushul-Fiqh menjadi syarat mutlak bagi orang-orang yang akan dipikulkan kewajiban-kewajiban dan tugas agama (mukallaf) bahwa terlebih dahulu hendaklah dia *aqil* (berakal) dan *baligh* (dewasa). Dan di dalam Ilmu Kalam, sebelum membicarakan sifat-sifat Tuhan, atau tentang ada atau tidak adanya Tuhan, hendaklah terlebih dahulu diakui adanya akal dan dikaji hukum akal yang tiga perkara, yaitu *wajib, mustahil* dan *jaiz* ataupun *mungkin.*

Memang ada perkara-perkara yang tidak dapat dijangkau oleh kekuatan akal, misalnya perkara-perkara yang ghaib. Tetapi haruslah diingat, bahwasanya sesudah mempergunakan akal, barulah kita sampai dengan yakin kepada suatu titik perhentian yang ditentukan oleh akal sendiri, bahwa dia tidak dapat dijangkau olehnya. Sehingga dapatlah disimpulkan bahwasanya apabila seseorang sudah banyak sekali mengetahui, perkara-perkara yang nyata (syahadah), pastilah dia akan lebih banyak mengetahui dan yakin bahwa lebih banyak rupanya yang tidak dapat diketahui. Baik yang ghaib karena belum dapat dijangkau oleh akalnya, atau ghaib karena tidak dapat dijangkau oleh umumnya.

Maka sampai-sampai yang tak tercapai oleh akal, sehingga perbendaharaan batin masih kosong, menjadi penuhlah dia kembali karena diisi dengan iman.

Inilah perbedaan Agama Islam dengan beberapa agama yang lain. Karena ada agama yang disuruh hentikan terlebih dahulu perjalanan akal barulah orang disuruh percaya.

(91) Sekali-kali Allah tidak mempunyai anak, dan sekali-kali tidak ada Tuhan yang lain beserta Dia. Kalau demikian, niscaya tiap-tiap tuhan membawa apa yang dijadikannya masing-masing, dan niscaya sebagian dari tuhan-tuhan itu mengalahkan tuhan yang sebagian lagi. Maha Suci Allah dari yang mereka sifatkan itu.

مَا ٱتَّخَذَ ٱللَّهُ مِن وَلَدٍ وَمَا كَانَ مَعَهُۥ مِنْ إِلَٰهٍ ۚ إِذًا لَّذَهَبَ كُلُّ إِلَٰهٍۭ بِمَا خَلَقَ وَلَعَلَا بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ۚ سُبْحَٰنَ ٱللَّهِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿٩١﴾

(92) Dialah yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata; Maha Luhur Dia daripada yang mereka sekutukan itu.

عَٰلِمِ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ فَتَعَٰلَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٩٢﴾

Maha Suci Tuhan Allah

Sebagian orang Quraisy itu mempunyai pula kepercayaan bahwa Tuhan Allah beranak. Anak Tuhan Allah itu ialah malaikat-malaikat, dan jenisnya ialah perempuan.

Kepercayaan terhadap banyak Tuhan (Polytheisme), adalah pusaka turun-temurun yang diterima dari bangsa Yunani dan bangsa Hindustan. Pengaruh kepercayaan bertuhan ini pun masuk pula ke Tanah Arab. Ka'bah yang didirikan oleh Nabi Ibrahim dan puteranya Ismail, adalah perlambang dari kesatuan ummat. Yaitu ummat Tauhid yang hanya menyembah SATU Tuhan. Itulah yang bernama Agama Hanif Nabi Ibrahim. Tetapi lama kelamaan setelah wafat Nabi Ibrahim, Ka'bah itu telah menjadi tempat buat menyandarkan berhala-berhala. Baik berhala pusaka kepercayaan orang Arab sendiri, ataupun karena perhubungan orang Arab Quraisy itu dengan bangsa-bangsa yang lain di dalam hubungan perjalanannya berniaga ke Utara dan ke Selatan.

Maka timbullah kepercayaan bahwa Tuhan Allah beranak. Anak itu malaikat dan malaikat itu perempuan.

Orang Yunani mempercayai bahwa bintang-bintang terpenting di langit itu adalah tuhan, disebut juga Dewa. Ada tuhan dari kecantikan (Venus). Ada tuhan dari peperangan (March). Tuhan dari kegembiraan dan khamar (Bachus). Tuhan dari kekayaan (Minerva) dan lain-lain tuhan lagi. Tetapi tuhan tertinggi bernama Apollo (sebagai lambang-lambang dari matahari). Dalam kepercayaan ini segala dewa atau tuhan itu memang ada juga pusatnya, atau Tuhan Tertinggi, Dewa Teragung.* Maka adalah desa itu yang disebut laki-laki atau perempuan. Homerus penyair kuno pujaan bangsa Yunani itu mengarang syair (epos) Ulysses dan Odyssee tentang kehidupan dewa-dewa dan tuhan-tuhan itu. Mereka berperang, mereka berkasih-kasihan, berebut kecintaan, cemburu-mencemburui, bunuh-membunuh, inilah yang dinamai Mythologi.

Orang Hindu pun mempunyai mythologi yang kemudian telah terjelma menjadi hikayat Mahabharata dan Ramayana. Orang Mesir pun mempunyai mythologi tentang dewa dan dewi Iziz, Oziris dan tuhan tertinggi yang bernama Ra.

Kemudian itu masuk pula pengaruh ajaran Agama Kristen yang mempunyai kepercayaan bahwasanya Nabi Isa Almasih itu adalah Putera Tunggal Tuhan. Masyarakat Kristen ada di Nadiran (Arabia Selatan) dan di Syam (Arabia Utara) dan orang Quraisy pun masuk berniaga ke negeri itu. Sebelum Nabi Muhammad s.a.w. dilahirkan, Arabia Selatan pernah ditaklukkan oleh Abesinia (Habsyi) yang beragama Nasrani. Abrahah sebagai wakil negeri Ethiopia pernah mendirikan gereja besar di Shan'aa dan memaksa orang-orang Arab berkiblat ke sana dan meninggalkan Ka'bah, dan pernah pula mereka-mereka mencoba hendak menyerang negeri Makkah dan hendak meruntuhkan Ka'bah. Tetapi maksud itu tidak berjaya. Maka oleh karena hubungan dengan orang Kristen itu telah menyusup pula kepercayaan bahwa Tuhan Allah beranak laki-laki.

---

* Di zaman purbakala bangsa kita (Melayu) masih memakai arti yang sama terhadap Dewa dan Tuhan. Seorang orang besar Kerajaan Darmashraya di Jambi (cabang dari Kerajaan Sriwijaya) bernama "Dewa Tuhan". Dalam batu bersurat Trengganu, batu bersurat yang tertua menuliskan peraturan-peraturan Agama Islam yang mulai tersiar di Indonesia dan Melayu (1303) "Allah Subhanahu wa Ta'ala" masih ditulis dengan "Dewata Mulia Raya". Lama-kelamaan pemakaian bahasa menjadi berkembang, sehingga untuk Allah kita memakai kata "Tuhan" dan "Dewa" kita pakailah sebagai lanjutan arti yang lama. Dewa-dewa itu bertempat di langit, dan langit disebut Kayangan, sebagai "perkawinan" kepercayaan asli dengan kepercayaan Hindu. Sebab Hyang artinya ialah nenek. Dan di bumi ini ada juga tempat berkumpulnya Hyang-hyang itu, disebut Parahyangan.

Penyusunan bahasa kita itu adalah sebagai penyaluran daripada akidah yang pokok yang telah kita anut setelah kita memeluk Agama Islam. Akidah kita ialah "La Ilaha Illallah", Tiada Tuhan Melainkan Allah. Dalam bahasa Arab kata "ilah" itu bisa juga diartikan Dewa dan bisa juga diartikan Tuhan. Lantaran itu boleh juga diartikan Tiada Dewa melainkan Allah.

Akidah kita yang teguh menyebabkan bahwa kata "Tuhan" tidak kita pakai lagi untuk yang lain, hanya semata-mata untuk "Allah Yang Maha Esa". Dan kata Dewa tinggallah menjadi dongeng-dongeng kemusyrikan yang tidak masuk dalam hati.

Dengan ayat ini Nabi Muhammad s.a.w. telah disuruh Tuhan Allah memberi kesadaran kepada orang Quraisy, bahwa kepercayaan tentang Tuhan Allah beranak baik anak perempuan ataupun anak laki-laki, adalah kepercayaan yang kacau, tidak sesuai dengan ajaran asli Nabi Ibrahim yang telah mereka terima turun-temurun, dan tidak sesuai dengan akal yang sihat.

Karena kalau Tuhan Allah beranak, akan samakah kedudukan si ayah dengan si anak? Dan mustahillah jika Tuhan berserikat dengan yang lain. Fikiran yang sihat hanya dapat menerima bahwa Tuhan Allah itu Maha Esa, tidak beranak dan tidak diperanakkan, dan tidak ada serikatnya dengan yang lain. Kalau dikatakan dia beranak, terpaksa fikiran sihat mengatakan bahwa derajat si ayah lebih tinggi daripada derajat si anak. Terpaksa fikiran sihat mengatakan bahwa si anak kemudian lahir dari si ayah. Niscaya tidak sama kekuasaan si anak dengan si ayah. Sebab anak datang kemudian.

Kalau si anak berkuasa, niscaya kekuasaan yang didapatnya itu pemberian dari ayahnya. Dan apabila sebagian kekuasaan telah diberikan ayah kepada anak, maka dalam hal yang diberikan kekuasaannya telah diserahkannya, dan si anak lemah pula dalam kekuasaan yang belum diberikan oleh ayahnya. Dan kalau seluruh kekuasaan diberikan ayah kepada anak, sejak itu si ayah menjadi "Tuhan yang menganggur". Dan kalau keduanya sama berkuasa, fikiran sihat menentukan bahwa si ayah dan si anak sama-sama tidak berkuasa berdiri sendiri, berdua barulah kuat.

"Dan sekali-kali tidak ada Tuhan yang lain bersama Dia."

Tidak dapat pula diterima akal bahwa Tuhan itu berbilang, misalnya ada tuhan langit dan ada tuhan bumi, ada tuhan laut dan ada tuhan darat. Peraturan alam ini akan kacau-balau, karena akan terjadi pertumbuhan kekuasaan, setiap tuhan bertindak sendiri-sendiri dalam daerah kekuasaannya.

Pemegang kepercayaan Hindu yang mengatakan bahwa Tuhan itu bertiga, yaitu Brahmana yang mencipta, Wishnu yang memelihara dan Shiwa yang merusak. Akhirnya tidak juga dapat mempertahankan pendirian itu. Mereka sampai juga kepada kesimpulan bahwa Yang Maha Kuasa hanya satu juga, yaitu Brahma.

Kepercayaan orang Iran (Persia) purbakala pun mengatakan bahwa Tuhan yang Maha Kuasa itu adalah dua. Pertama tuhan dari cahaya terang (Ahura, Mazda), kedua tuhan dari gelap-gulita (Ahriman). Kata filsafat bangsa Iran itu, kedua tuhan itu selalu berperang, tidak berkeputusan, selama masih berebut kuasa di antara siang dengan malam dan benar dengan salah, dan buruk dengan baik, dan indah dengan jelek. Tuhan dari kegelapan itu ialah iblis, dan tuhan sinar terang-benderang itu adalah Kekuasaan Yang Mutlak. Itulah ALLAH! Pada akhirnya Dia juga yang menang. Artinya meskipun jalan fikiran pada mulanya kepada dua, akhir jalan fikiran itu kepada Esa jua adanya, lain tidak.

Di dalam ayat 91 ini dibukakanlah fikiran manusia kepada jalan yang wajar. Tidak mungkin Tuhan Allah beranak dan tidak mungkin Tuhan itu berserikat dengan yang lain. Kalau Tuhan berbilang, dia akan berkelahi dan ber-

tumbuk di antara kekuasaan yang banyak. Fikiran yang demikian tidak boleh dibiarkan tergenang hingga itu saja. Fikiran yang sihat mesti sampai kepada TUHAN HANYA SATU, Maha Esa dia dalam KetuhananNya, dalam KekuasaanNya, dalam Zat dan SifatNya.

Fikiran yang sihat dan wajar pasti sampai kepada Kesatuan Tuhan. Fikiran yang masih saja mengenang pada berserikatnya Tuhan, adalah belum wajar. Kecuali kalau tidak berfikir, atau berhenti berfikir.

سُبْحَانَ اللّٰهِ عَمَّا يَصِفُوْنَ

"Amat Suci Allah daripada yang mereka sifatkan itu."

Kepada fikiran atau jalan fikiran yang sihat itulah kita menyerah dan kita merasa rela, tidak dengan paksaan. Oleh sebab itu maka akidah Tauhid (menyatukan, mengesakan) itu selalu sejalan dengan kalimat ISLAM (menyerah dengan rela hati dan perasaan puas).

Oleh sebab itu, menurut ajaran Islam, agar tercapai akidah yang sihat, hendaklah turuti akal yang sihat, akal yang mencapai dan menyampai kepada KESATUAN KEPERCAYAAN. Kalau tidak demikian maka agama yang dianut, akhir kelaknya menjadi anutan yang tidak pernah difikirkan, atau takut memikirkannya, sebagaimana kebanyakan sarjana-sarjana Eropa di zaman moden yang di dalam "hitungan" masih beragama Kristen, tetapi mereka merasa lebih bebas berilmu pengetahuan bukan karena dorongan agama, melainkan setelah memisahkan agama dengan ilmu pengetahuan.

Selanjutnya tibalah ayat 92.

"Yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata. Maka Maha Sucilah Dia dari yang mereka sekutukan itu."

Mana yang nyata?

Di belakang setiap yang nyata, pastilah ada yang ghaib. Seketika kita merenung alam di keliling kita, kita selalu dihadapkan dengan yang nyata dan yang ghaib. Di samping yang tersurat, kita melihat yang tersirat. Bahkan pada pohon rambutan yang tumbuh di hadapan rumah kita sendiri, "di belakang" pohon, daun, buah dan bunganya; di belakang pahit dan kelatnya di waktu masih muda dan manisnya setelah masak; di belakang bijinya yang "tidak ada apa-apa", padahal mengandung "apa-apa", kita selalu bertemu dengan yang ghaib di belakang yang nyata.

Kadang-kadang hal-hal yang ghaib terpaksa kita jadikan kenyataan, supaya kita mendapat kenyataan. Betapa banyaknya ilmu pengetahuan yang telah jadi kenyataan, barulah dia nyata setelah kita rumuskan atas yang ghaib. Misalnya kita berkata seketika mengaji Ilmu Alam bahwa haruslah kita percaya terlebih dahulu akan adanya ether memenuhi segala ruang, barulah kita meyakinkan akan peraturan yang meliputi alam, dan hubungan di antara sebagian alam dengan bagian yang lain. Padahal apakah ether itu? Masih ghaib!

Di dalam menimbulkan kenyataan dalam garis-garis Ilmu Hayat, terlebih dahulu harus kita pastikan adanya tenaga, karena tidak ada tenaga tidaklah ada hidup. Tentang apakah hakikat tenaga (thaaqah, kracht), pun masih suatu yang ghaib.

Di dalam menyelami Ilmu Kimia, harus kita pastikan adanya atom. Tidak diakui adanya atom, kimia tidak menjadi. Padahal kimia telah menjadi, sebab itu tambah pastilah adanya atom.

Ilmu telah menerima saja perkara-perkara yang tadinya tidak pasti itu (ghaib) untuk dianggap sebagai suatu kenyataan. Sebab sudah terang bahwa segala yang telah nyata itu, tetap kabur kalau pangkalnya yang kabur itu tidak dinyatakan terlebih dahulu. Ilmu pengetahuan tidaklah sekaligus menolak suatu teori sebelum datang teori lain mengatasinya atau yang lebih cepat dapat mencapai yang dimaksud mencari kenyataan (hakikat).

Adalah satu kenyataan (syahadah) bahwa manusia dengan kekuatannya yang amat terbatas, dan usianya yang amat singkat, ingin hendak menguasai segenap persoalan. Adalah amat ganjil bahwa setelah banyak barang yang tadinya tidak diketahuinya, kemudian dia pun tahu, bertambah insaflah dia bahwa masih banyak yang ghaib baginya. Akhirnya bertambah banyak yang disaksikan dengan pancaindera, bertambah sampailah akal kepada kesimpulan: Memang amat banyaklah yang ghaib.

Sebab itu Tuhan pun bersabda:

"Maka amat luhurlah Allah dari yang mereka serikatkan itu." (ujung ayat 92).

Dengan demikian bulatlah segala kenyataan dan segala kegiatan kepada Tuhan Yang Esa.

Karena berbagai ragam sesuatu, hanya menunjukkan atas Yang Satu.

(93) Katakanlah: Ya Tuhanku, jika hendak Engkau perhatikan kepadaku hal yang diancamkan kepada mereka.

قُل رَّبِّ إِمَّا تُرِيَنِّي مَا يُوعَدُونَ ﴿٩٣﴾

(94) Ya Tuhanku, janganlah Engkau jadikan daku dalam kaum yang zalim.

رَبِّ فَلَا تَجْعَلْنِي فِي ٱلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٩٤﴾

(95) Dan sesungguhnya Kami sanggup memperlihatkan kepada engkau akan siksa yang telah Kami janjikan kepada mereka itu.

وَإِنَّا عَلَىٰٓ أَن نُّرِيَكَ مَا نَعِدُهُمْ لَقَٰدِرُونَ ﴿٩٥﴾

(96) (Tapi) tolaklah laku jahat mereka dengan sikap yang lebih baik. Kami lebih tahu betapa mereka mensifatkan Kami.

ٱدۡفَعۡ بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُ ٱلسَّيِّئَةَۚ نَحۡنُ أَعۡلَمُ بِمَا يَصِفُونَ ﴿٩٦﴾

(97) Dan katakanlah: Ya Tuhanku, hamba berselindung kepada Engkau dari bisik rayuan syaitan.

وَقُل رَّبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنۡ هَمَزَٰتِ ٱلشَّيَٰطِينِ ﴿٩٧﴾

(98) Dan berselindung hamba, ya Tuhan, dari kehadiran syaitan itu kepada hamba.

وَأَعُوذُ بِكَ رَبِّ أَن يَحۡضُرُونِ ﴿٩٨﴾

(99) Hingga kelak bila maut telah datang kepada masing-masing mereka, dia akan berkata: Tuhanku, kembalikan sajalah aku ke dunia.

حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَ أَحَدَهُمُ ٱلۡمَوۡتُ قَالَ رَبِّ ٱرۡجِعُونِ ﴿٩٩﴾

(100) Supaya aku kerjakan amal yang shalih, yang dahulu telah kutinggalkan. Tidak sekali-kali! Itu cuma kata-kata yang diucapkannya saja. Sedang di belakang mereka telah ada barzakh (dinding pembatas), sampai kelak kepada hari mereka akan dibangkitkan.

لَعَلِّيٓ أَعۡمَلُ صَٰلِحٗا فِيمَا تَرَكۡتُۚ كَلَّآۚ إِنَّهَا كَلِمَةٌ هُوَ قَآئِلُهَاۖ وَمِن وَرَآئِهِم بَرۡزَخٌ إِلَىٰ يَوۡمِ يُبۡعَثُونَ ﴿١٠٠﴾

Permohonan Nabi Muhammad s.a.w.

Sungguh amat besar perkara yang dihadapi oleh orang-orang yang mempersenkatkan Tuhan ini. Tidak mereka percaya bahwa kiamat mesti datang dan setelah mati manusia ini akan diminta pertanggunganjawabnya atas amalan, di kala hidup. Dalam hati kecil masihlah ada kepercayaan kepada Tuhan, tetapi pandangan tentang Tuhan, sangatlah jeleknya. Ada yang mengatakan Tuhan

beranak, atau berserikat dengan yang lain, atau di bumi ada Tuhannya sendiri dan di langit ada pula. Tidak pun diucapkan di mulut, namun di perbuatan nampak bukti keingkaran itu.

Dalam peredaran sejarah ummat-ummat yang terdahulu, apabila keingkaran itu telah sampai ke puncak, siksaan Tuhan pasti akan datang. Maka jika siksa Tuhan itu datang jua, Tuhan Allah menyuruh UtusanNya agar memohon kepada Tuhan supaya dia sendiri jangan menjadi kaum yang zalim. Agar dia hidup laksana batu karang di ujung pulau, betapa pun besarnya gelombang menimpakan dirinya atas batu karang itu, namun segala zat yang ditimpakannya hanyalah menambah teguh pendiriannya jua.

Ada beberapa tafsir kita baca, seakan-akan seruan yang diajarkan Tuhan kepada UtusanNya itu (ayat 93 dan 94) kalau azab itu akan datang juga kepada mereka, janganlah hendaknya Rasul turut terlibat di dalamnya, artinya dia ditarik dari dalam kota itu, cara penafsiran demikian, seakan-akan menaruh prasangka kepada Nabi bahwa beliau takut "seekor kerbau berkubang, semua kena luluknya". Padahal maksudnya bukanlah demikian, melainkan betapa pun kejahatan penolakan dan sanggahan yang ditimpakan oleh ummat yang didatanginya itu, namun Rasul disuruh memohon agar dia jangan termasuk golongan orang yang zalim, pembalas dendam, melepaskan sakit hati, berlaku kejam. Jangan karena kemenangan telah tercapai, tidak dapat mengendalikan diri lagi.

Dan di ayat 95 Tuhan menegaskan bahwa Tuhan sanggup saja memperlihatkan janji siksa yang dijanjikan itu.

Kemudian di ayat 96 Tuhan memberikan tuntunan kepada RasulNya supaya menangkis dan menolak segala sifat jahat yang dilakukan mereka itu dengan cara yang baik. Betapa pun kejahatan mereka, sampai mereka mengatakan bahwa Tuhan Allah beranak. Allah berserikat dengan tuhan yang lain, namun Tuhan lebih tahu keadaan mereka yang sebenarnya.

"Tuhan lebih tahu" akan isi kandungan hati mereka. Betapa pun perdayaan syaitan atas diri mereka atau kebodohan sehingga membicarakan tentang Tuhan Allah tidak dengan fikiran yang sihat, namun dalam hati sanubari mereka masih tersimpan suatu kemurnian jiwa yang dapat dibersihkan oleh tuntunan yang baik. Dan sejarah kemudian pun telah menunjukkan bahwa orang-orang Quraisy yang dahulu menjadi musuh besar Nabi Muhammad s.a.w. itu telah menjadi tiang agung Islam, dasar pertama dari pengembangan Islam ke seluruh dunia.

Tugas Nabi Muhammad, sebagai Nabi Akhir Zaman lebih berat dari tugas yang dipikulkan kepada Nabi-nabi yang telah terdahulu. Suatu perubahan sejarah perikemanusiaan akan ditumbuhkan dari padang pasir itu, untuk mengisi kemanusiaan sampai kepada akhir zaman. Orang Quraisy sebagai kaum yang didatangi lebih dahulu, tidaklah akan dibinasakan sebagaimana binasa-binasanya kaum 'Ad dan Tsamud. Sebab itu sikap-sikap kasar mereka, ke-

goblokan dan kejahilan mereka haruslah disambut dengan sikap yang lebih baik. Mereka harus diberi pengertian. Di dalam ayat yang lain bertemu pula ajaran Tuhan kepada NabiNya betapa cara menghadapi mereka ini.

اِدْفَعْ بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُ فَاِذَا الَّذِيْ بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَاَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيْمٌ (حم السجدة ٣٤)

"Tolaklah dengan cara yang sebaik-baiknya, sehingga (di waktu itu kelak) permusuhan di antara engkau dengan dia bertukar seakan-akan menjadi kawan yang karib." (Hamim Sajdah: 34)

Ini amat menghendaki budi yang agung. Dan memang Tuhan telah pernah membanggakan NabiNya dengan sabdaNya:

وَاِنَّكَ لَعَلٰى خُلُقٍ عَظِيْمٍ

"Engkau adalah seorang yang berbudi agung."

Diriwayatkan oleh Anas bin Malik r.a. bahwa tatkala ayat ini turun, bersabdalah Nabi kita:

يَقُوْلُ الرَّجُلُ لِاَخِيْهِ مَا لَيْسَ فِيْهِ فَيَقُوْلُ لَهُ: اِنْ كُنْتَ كَاذِبًا فَاِنِّيْ اَسْاَلُ اللّٰهَ اَنْ يَغْفِرَ لَكَ وَاِنْ كُنْتَ صَادِقًا فَاِنِّيْ اَسْاَلُ اللّٰهَ اَنْ يَغْفِرَ لِيْ

"Adalah seorang laki-laki, menuduh saudaranya atas perkara yang tidak ada padanya. Maka dia telah menyambut tuduhan saudaranya itu demikian: "Kalau perkataanmu itu dusta, saya mohonkan kepada Allah mudah-mudahan engkau diberiNya ampun. Tetapi kalau tuduhanmu itu benar, saya pulalah yang memohon kepada Allah moga-moga saya diberiNya ampun."

Alangkah luhurnya budi ini. Yang menuduh yang tidak-tidak itu adalah kaumnya yang ingkar akan kebenaran itu, namun mereka masih beliau ucapkan sebagai saudara. Dan yang dituduh itu adalah beliau sendiri, tetapi dikisahkannya sebagai mengisahkan orang lain, untuk mengelak dari memuji-muji diri sendiri karena kebesaran jiwa menghadapi orang yang bermaksud jahat.

Jiwa besar ini dipupuk, dilatih terus, sebab penggodanya amat banyak. Godaan yang amat besar, yang selain menggagalkan rencana besar dan jangka jauh, datangnya ialah dari syaitan iblis. Kalau tidak pandai mengendalikan diri, masuklah bisikan syaitan, tumbuhlah marah maka gelaplah mata dan tergendala rancangan, gagal yang dimaksud.

Sebab itu Tuhan menyuruhkan lagi RasulNya agar (ayat 97-98) berselindung daripada bisik rayuan syaitan, dan berselindung pula kepada Tuhan, jangan sampai syaitan itu hadir berhadapan untuk "mendiktekan" rayuannya.

Maka senantiasalah Rasulullah memegang bunyi ajaran Tuhan itu. Apabila telah sangat memuncak kebencian kaumnya kepadanya, segeralah dia bermohon kepada Ilahi agar hatinya dikuatkan, agar rayuan syaitan jangan masuk dan syaitan itu jangan turut campur pula mengacaukan rencana. Doa itu pun beliau ajarkan kepada para sahabat untuk menjadi senjata batin dalam menghadapi kesulitan perjuangan hidup. Dan lantaran itu pula bagi setiap mereka yang telah memberikan hidupnya untuk menegakkan ajaran Nabi di dunia ini, karena dia pun akan dirayu syaitan dan syaitan "tidak keberatan" turut hadir mengacaukan programnya, sebaiknyalah dia membaca doa yang diajarkan Nabi ini untuk senjata peneguh batin.

Rasulullah telah mempersenjatai batinnya, meneguhkan peribadi dan memperluhur budi, dan beliau berhasil. Di waktu masih di Makkah, di kala musuh masih kuat dan beliau belum ada kekuatan, dihadapinyalah kejahatan sikap lawan dengan cara yang amat baik, bahkan beliau pernah mendoakan:

اَللّٰهُمَّ اهْدِ قَوْمِيْ فَإِنَّهُمْ لَا يَعْلَمُوْنَ

"Ya Tuhan, beri petunjuklah kaumku ini, karena mereka belum tahu."

Kelak kemudian beliau pindah ke Madinah dan beroleh kekuatan, sehingga akhirnya Makkah itu dapat direbutnya dan ditaklukkannya, dan beliau masuk ke dalam kota itu dengan kemenangan gilang-gemilang, maka musuh-musuhnya yang telah mengusirnya dahulu itu, yang tidak dapat lagi melepaskan diri dari cengkeraman kekuasaan dan pembalasan beliau, telah berdiri di pinggir jalan tempat beliau lalu, akan masuk ke dalam Masjidil Haram. Mereka berdiri menunggu nasib yang akan beliau putuskan diri mereka. Bukanlah beliau mengangkat kepala penuh kesombongan sebagai pahlawan yang menang, mengendarai untanya yang bernama "Qashwaa",* yang dengan unta itu beliau hijrah dahulu, dan unta itu pula yang dikendarainya seketika masuk dari Quba ke Madinah, dan disambut oleh anak-anak dara Madinah dengan ucapan *"Thala'al badru 'alaina"*. Tidaklah beliau mengangkat kepala dengan sombong karena menang, melainkan beliau tekurkan kepalanya dengan wajah terharu, sampai tercecah kepada leher untanya, mensyukuri kemenangan dan mengingat Tuhan.

---

* "Qashwaa" unta Rasulullah yang terkenal, yang menjadi pingitan di antara unta-unta beliau yang banyak dan mengikut segenap penderitaan beliau, sejak Hijrah dari Makkah sampai masuk Madinah, sampai perjanjian Hudaibiyah, dan sampai "Futuh Makkah" kembali. Artinya perkataan "Qashwaa" itu pun 'romantis' pula: "Si Larat Jauh".

Beberapa saat lamanya hening-hening di sekitar, hanya bunyi telapak unta saja mencecah di pasir yang kedengaran. Lalu terlompatlah ucapan penuh penghargaan dari orang-orang kalah yang berdiri di tepi jalan itu: *"Saudara kami yang mulia! Putera dari saudara-saudara kami yang mulia! Sikap apakah kiranya yang akan tuan lakukan atas diri kami ini?"*

Dengan penuh keharuan pula, tetapi tidak lepas dari kegagahannya, Utusan Allah itu menjawab: *"Tak ada lagi tuntutanku atasmu sekalian. Mulai hari ini kamu aku bebaskan...."*

"Ya Rasul salam 'alaika, ya Nabi salam 'alaika!"

Kejadian yang kita ceritakan ini jauh kemudian, yaitu setelah beliau menang. Tetapi kemenangan baru akan tercapai setelah menghadapi terlebih dahulu berbagai kesulitan dan penderitaan. Maka pada ayat 99 dan 100 dijelaskan lagi oleh Tuhan sikap kaumnya itu:

"Sehingga apabila maut datang kepada mereka masing-masing kelak, dia akan berkata: "Ya Tuhanku, kembalikan daku; (99) supaya aku kerjakan amalan yang shalih, yang selama ini telah aku tinggalkan."

Memang di waktu hidup diliputi kemewahan, manusia lupa menilai hidup. Mereka menyangka panas akan sampai petang, mereka lupa bahwa hujan akan datang tengah hari. Setelah badan terbujur panjang dan sayap Malaikat Maut telah terkipas-kipas di sekeliling tikar kematian, barulah keinsafan datang. Baru menangis meminta diberi sambungan nyawa, sedikit saja pun jadilah, jangan dahulu dimatikan.

"Jika engkau beri aku sambungan nyawa sedikit saja, Tuhanku, aku berjanji akan berbuat baik, amal yang kulalaikan dan aku tinggalkan selama ini akan aku tebusi."

"Sekarang aku telah insaf, Tuhanku. Hartabendaku yang banyak tak dapat menebus diriku dari kesulitan, apatah lagi anak, apatah lagi isteriku. Pangkat dan kebesaran, bintang-bintang kehormatan yang menghias dada kemegahan duniawi yang kuperebutkan dengan orang lain, karena menyangka bahwa itulah tujuan hidup yang sebenarnya, pada hari ini tidak ada yang berarti lagi bagiku. Taruhlah diantar aku ke kuburan dengan serba-serbi upacara, namun mereka akan pulang dan aku akan tinggal sendirian. Walaupun daripada kain sutera kafanku dibuatkan, tidak berapa lama kemudian kafan itu pun akan hancur dan tubuhku pun hancur, dan tulang-tulangku pun."

Dalam menderita sakit akan bercerai dengan dunia, fikiran berjalaran. Segala pintu telah tertutup, kecuali satu, yaitu pintu ke kuburan. Akal sudah berhenti, sekarang roh yang bercakap. Kalau benarlah bahwa tidak ada hidup sesudah hidup yang ini, kalau benar tidak ada akhirat sesudah dunia ini, apalah artinya dunia yang telah aku tempuh. Datang dan pergi kemewahan yang membosankan, nafas yang hanya sekelumit kecil, untuk daerah dunia yang begini luas, sedang baru mencoba-coba tenaga telah habis.

Hanya satu pintu terbuka, yang lain tertutup belaka:

Tuhanku
Di pintuMu aku mengetuk
Aku tidak bisa berpaling lagi.....

(Chairil Anwar dalam sajak DOA)

Sebagai manusia yang bosan menghadapi kesulitan hidup dan bebannya yang berat tidak mungkin dikembalikan ke dalam perut ibunya maka orang yang telah kehabisan "minyak kehidupan" tidak pulalah dapat mengundurkan hari keberangkatannya yang telah tertentu itu.

Apatah lagi hanya semata-mata untuk memperkenankan niatnya untuk memperbaiki diri sendiri saja. Semua orang di saat akan mati mengenangkan kealpaannya di kala hidup yang dilalui. Maka kalau satu permohonan dikabulkan, niscaya dikabulkan buat semua. Sedangkan insan yang berakal lagi menghendaki disiplin, apatah lagi Yang Maha Kuasa dan Maha Perkasa: Allahu Akbar!

Perjalanan hidup sudah terbentang demikian adanya. Perut ibu, lahir ke dunia, berjuang menegakkan amal dan berjuang terus menuju hidup yang kedua kali, dengan melalui pintu gerbang kecil hanya sejenak, bernama "maut". Maka hidup yang kedua kali itu dimulai dan ditentukan oleh amal usaha kita yang sekarang. Di antara gerbang yang bernama maut itu dengan alam akhirat adalah suatu masa "peralihan" yang bernama "Barzakh". Masa barzakh adalah masa menunggu panggilan.

"Berapa lamanya alam Barzakh itu? Berapa lamanya menunggu itu?" "Tidak lama" ataupun "sangat lama".....

Laksana dua orang yang tidur berdekatan. Yang seorang baru saja dicecahkannya kepalanya ke bantal, dia pun telah tertidur dengan nyenyaknya. Dan setelah suara merdu azan Subuh kedengaran dari puncak menara mesjid, dia pun terbangun menanyakan pukul berapa, dan merasa tidurnya hanya sebentar saja. Sedang temannya yang tidur di sampingnya itu, membalikkan diri ke kanan, membalik ke kiri, namun mata tidak juga mau tertidur, sehingga malam terasa terlalu lama, sebab banyak benar fikiran yang mengganggunya di kala itu. Kepalanya telah sakit, mata tidak sekejap juga tertidur. Baginya malam 12 jam, sedang bagi temannya tadi malam hanya sekejap saja.

Yang pertama tidak ada perkara yang mengganggu jiwanya.

Yang kedua banyak benar masalah yang menimbulkan gelisah jiwanya.

(101) Apabila telah ditiup serunai sangkakala itu, samasekali tak ada hubungan keturunan di

فَإِذَا نُفِخَ فِي ٱلصُّورِ فَلَآ أَنسَابَ بَيْنَهُمْ

antara mereka lagi ketika itu, dan tidak pula akan sempat tanya bertanya.

يَوْمَئِذٍ وَلَا يَتَسَاءَلُونَ ﴿١٠١﴾

(102) Barangsiapa yang berat timbangannya, itulah orang yang akan beroleh kejayaan.

فَمَن ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٢﴾

(103) Dan barangsiapa yang ringan timbangannya, itulah orang yang telah merugikan diri sendiri, kekal dalam neraka jahannam.

وَمَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَٰئِكَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ فِي جَهَنَّمَ خَالِدُونَ ﴿١٠٣﴾

(104) Akan dihangusi wajah mereka oleh nyala api dan kekal mereka di dalamnya.

تَلْفَحُ وُجُوهَهُمُ النَّارُ وَهُمْ فِيهَا كَالِحُونَ ﴿١٠٤﴾

(105) Bukankah sudah dibacakan kepada kamu ayat-ayatKu, namun kamu mendustakan jua.

أَلَمْ تَكُنْ آيَاتِي تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ فَكُنتُم بِهَا تُكَذِّبُونَ ﴿١٠٥﴾

Kelanjutan Sesudah Alam Barzakh

Entah berapalah lamanya manusia dalam alam Barzakh itu, tidaklah dapat kita mengukurnya dengan ukuran jangka waktu kita sekarang ini. Karena kita masih hidup dalam daerah cakrawala bumi, dalam hubungannya dengan matahari dan bulan. Sehari semalam bumi, kita hitung 24 jam dia mengedari matahari sekali edar. Jumlah 30 atau 31 hari menurut perhitungan itu adalah sebulan dan 12 bulannya jadi setahun. Itulah tahun Syamsiyah (matahari). Edaran bulan mengelilingi bumi dijadikan dasar perhitungan tahun bulan (Qamariyah), yaitu di antara 29 dengan 30 hari. Oleh karena itulah perhitungan yang kita ketahui, segala sesuatu kita ukurlah dengan itu. Kita tidak memakai

perhitungan garis edar bintang Mars sebagai satelit matahari. Kita pun tidak menghitung dengan bintang-bintang Neptunus, Uranus, Mercurius dan lain-lain. Di sana lain pula hitungannya.

Apatah lagi di alam Barzakh.

Dalam suatu waktu yang kita tidak mengetahuinya akan ditiuplah serunai sangkakala, serunai kebangkitan, maka dibangunkanlah manusia daripada Hidup Barzakh itu untuk pindah kepada Hidup Mahsyar (berkumpul) satu demi satu amal dan perbuatannya semasa hidupnya. Sebelum giliran tiba setiap orang mengingat dan merenung kembali keadaan dirinya:

بَلِ ٱلْإِنسَٰنُ عَلَىٰ نَفْسِهِۦ بَصِيرَةٌ

"Bahkan manusia dapat merenung sendiri apa yang ada dalam dirinya."
(al-Qiyamah: 13)

Laksana seorang pesakitan yang akan dihadapkan ke muka hakim, hati kecil telah merasa bahwa hukumnya akan jatuh, karena awak memang bersalah. Tidak ada seorang manusia pun yang bersih daripada kesalahan. Berdebar jantung, gelisah fikir, karena hal-ihwal yang dilalui di zaman lampau. Sedangkan yang kecil lagi teringat, apatah lagi yang besar.

Dijelaskan lagi di ayat 101 itu bahwa perhubungan keturunan tidaklah dapat menolong lagi, kekeluargaan tak dapat membela. Anak Nabi Nuh tidaklah dapat melindungkan diri kepada kebesaran ayahnya. Isteri Nabi Luth tidaklah dapat bergantung kepada kelebihan suaminya. Abu Lahab tidaklah dapat dilindungi oleh anak saudaranya Nabi Muhammad s.a.w. Sedangkan Nabi lagi demikian dengan keluarganya, apatah lagi manusia yang seperti kita ini. Sebab semua orang telah sibuk dengan urusannya sendiri-sendiri.

يَوْمَ يَفِرُّ ٱلْمَرْءُ مِنْ أَخِيهِ وَأُمِّهِۦ وَأَبِيهِ وَصَٰحِبَتِهِۦ وَبَنِيهِ لِكُلِّ ٱمْرِئٍ مِّنْهُمْ
يَوْمَئِذٍ شَأْنٌ يُغْنِيهِ (عبس ٣٤-٣٧)

"Pada hari itu larilah orang dari saudara kandungnya, dari ibunya, dari ayahnya, dari isterinya dan anaknya. Karena setiap orang sibuk dengan urusannya sendiri." ('Abasa: 25-27)

Dikumpulkanlah seluruh insani, dilakukanlah pertimbangan yang amat teliti. Adakah dia banyak berbuat baik atau yang jahatlah yang banyak. Titik terakhir dari cita hidup adalah hendak menjadi orang baik, tetapi kenyataan yang ada di kiri kanan menyebabkan untuk menuju cita yang baik itu menghendaki perjuangan. Perjuangan dengan musuh-musuh yang dalam istilah al-Quran

disebut: "Syaitan, Hawanafsu dan Dunia". Perjuangan itu tidaklah henti-hentinya selama nyawa ada dalam badan dan akal fikiran masih aktif bekerja. Orang yang terhenti perjuangannya hanyalah orang yang tidak berakal lagi seumpama orang gila. Atau orang yang telah habis janji hidupnya. Mati.

Timbangan diri menjadi berat di kala itu, apabila lebih banyak kebaikan dikerjakan semasa hidup. Dan timbangan diri menjadi ringan kalau kebaikan pun ringan. Berat nilai insan ditentukan oleh berat timbangan amalnya.

Sebab itulah Imam Syafi'i berkata: "Tidak ada manusia yang semata-mata jahat, dan tidak pula semata-mata baik. Ukuran hanya pada banyaknya manusia berbuat baik, sehingga timbangan dirinya jadi berat."

Kerugian memperturutkan hawanafsu di kala hidup sendiri pun telah mulai dirasakan. Itulah yang dikatakan tekanan batin. Persediaan usia manusia tidaklah pernah ditambah dari apa yang telah disukatkan, bermula, melainkan setiap saat setiap kurang. Bertambah lanjut usia bertambah sempit daerah untuk menanamkan yang baik. Kerugian ini dirasakan terus sampai ke alam akhirat.

Orang yang perbuatan jahatnya lebih banyak, pertimbangan terlalu disiplin, pemeriksaan amat teliti, hanya untuk membuktikan ringan nilai diri, alangkah malangnya. Itulah hati penyesalan, tetapi sesal yang tak dapat ditebus lagi. Jika dia akan dimasukkan ke dalam neraka, tidak lain yang diterimanya itu daripada keadilan Ilahi. Kalau dia menyesal, tempat menimpakan sesal hanyalah diri sendiri, mengapa waktu terluang dibuang-buang. Maka salah satu di antara azab-azab dalam neraka itu ialah *sesal kesal.*

Apa sekarang yang diresah-gelisahkan, yang disesal-kesalkan? Kepada siapa kesalahan harus ditimpakan kalau bukan kepada diri sendiri? Dijelaskan dalam ayat 105.

"Bukankah telah dibacakan kepada kamu ayat-ayatKu. Namun kamu mendustakan jua."

Apalagi yang kurang dari Kami? Kami anugerahkan kepada kamu kehidupan dan Kami beri kamu akal fikiran, sehingga dengan akal murni itu kamu dapat memilih yang baik dan menjauhi yang buruk. Tidak Kami cukupkan hingga itu saja, bahkan Kami utus pula Utusan-utusan dan Rasul-rasul Kami, membawakan wahyu dari Kami, menunjukkan jalan lurus yang mesti kamu tempuh agar kamu selamat, agar masyarakatmu beroleh kebahagiaan.

Apa lagi yang kurang dari Kami?

Kami terangkan bahaya yang akan menimpa kamu jika ajaran ini tidak kamu acuhkan, namun kamu tidak mau percaya juga, bahkan kamu dustakan juga. Maka jika sekarang ini begini nasib yang menimpa diri kamu, kepada siapakah kesalahan itu harus kamu timpakan? Maka nasib yang kamu derita sekarang ini adalah hal yang wajar, karena dia adalah pilihanmu sendiri.

(106) Berkatalah mereka: Ya Tuhan kami, telah menang kejahatan

قَالُوْا رَبَّنَا غَلَبَتْ عَلَيْنَا شِقْوَتُنَا وَكُنَّا قَوْمًا

ضَآلِّينَ ﴿١٠٦﴾

kami atas diri kami, sehingga kami telah menjadi kaum yang sesat.

رَبَّنَآ أَخْرِجْنَا مِنْهَا فَإِنْ عُدْنَا فَإِنَّا ظَٰلِمُونَ ﴿١٠٧﴾

(107) Ya Tuhan kami, keluarkanlah kiranya kami dari dalamnya. Jika kami kembali juga seperti dahulu, sungguhlah kami ini orang yang aniaya.

قَالَ ٱخْسَـُٔوا۟ فِيهَا وَلَا تُكَلِّمُونِ ﴿١٠٨﴾

(108) Berbenamlah kamu di dalamnya, dan jangan kamu berbicara juga dengan Daku.

إِنَّهُۥ كَانَ فَرِيقٌ مِّنْ عِبَادِى يَقُولُونَ رَبَّنَآ ءَامَنَّا فَٱغْفِرْ لَنَا وَٱرْحَمْنَا وَأَنتَ خَيْرُ ٱلرَّٰحِمِينَ ﴿١٠٩﴾

(109) Sesungguhnya ada segolongan hambaKu berkata: "Ya Tuhan kami, kami ini telah beriman maka ampunilah kami dan beri rahmatlah kami. Karena Engkau adalah yang sebaik-baik pemberi kurnia.

فَٱتَّخَذْتُمُوهُمْ سِخْرِيًّا حَتَّىٰٓ أَنسَوْكُمْ ذِكْرِى وَكُنتُم مِّنْهُمْ تَضْحَكُونَ ﴿١١٠﴾

(110) Namun kamu jadikan orang-orang itu menjadi olok-olokan, sehingga lupa kamu mengingat Daku, dan kamu hanya gelak-gelak tertawa.

إِنِّى جَزَيْتُهُمُ ٱلْيَوْمَ بِمَا صَبَرُوٓا۟ أَنَّهُمْ هُمُ ٱلْفَآئِزُونَ ﴿١١١﴾

(111) Pada hari ini Kami beri anugerahlah mereka itu oleh karena kesabaran mereka. Sesungguhnya, merekalah sekarang yang menang.

Pengakuan Dan Penyesalan

Di dalam ayat 106 Tuhan lukiskan bahwa mereka telah menjawab tempelak Tuhan itu dan mengaku terus-terang bahwasanya dalam perjuangan menegak-

kan cita-cita yang baik, mereka telah kalah oleh nafsu jahat yang menyelinap dalam diri mereka. Kekalahan itulah yang membawa mereka jadi sengsara. Karena kemenangan nafsu angkara (Syiqwatana) itu, beginilah jadinya mereka. Maka oleh sebab itu bermohonlah mereka kepada Tuhan agar dikeluarkanlah mereka dari dalam neraka itu, dan diberilah mereka kesempatan kembali ke dunia. Apabila kesempatan ke dunia diberikan kembali, mereka akan menyusup hidup lebih baik, dan jika kembali juga dalam kejahatan, sungguhlah patut kami digolongkan kepada orang yang zalim aniaya.

Amatlah jauh perbedaan percakapan mereka setelah menderita azab siksaan, dengan waktu mereka hidup di dunia dahulu. Dahulu dimintanya bukti tentang manusia akan dihidupkan kembali sesudah matinya. Sekarang setelah datang hari kebangkitan, mengakulah mereka terus-terang bahwa mereka memang salah, karena mereka tidak dapat mengalahkan nafsunya, melainkan merekalah yang dikalahkan oleh kejahatan mereka sendiri. Oleh sebab itu mulailah mereka memohon dengan sungguh-sungguh kepada Tuhan, agar mereka diberi kesempatan sekali lagi kembali ke dunia.

Permohonan berhiba-hiba itu niscaya tidaklah dapat mengubah peraturan Tuhan terhadap alamNya. Lantaran itu Tuhan bersabda:

"Benamlah kamu di dalam neraka itu, tak usah lagi berbicara dengan Daku."

Sekarang baru kamu merendah-rendah berhiba hati meminta dikasihani, minta dikembalikan ke dunia untuk berbuat baik.

Padahal di waktu dahulu itu telah ada hambaKu yang sudi menerima kebenaran ajaran yang disampaikan oleh UtusanKu atas namaKu. Mereka telah mengakui bahwa mereka beriman dan percaya kepada segala ajaran yang dibawa itu. Mereka pun memohon ampun dan kurnia kepadaKu. Tidak ada lagi tujuan lain dalam hidup mereka melainkan kepadaKu.

Apa sikapmu kepada orang-orang yang percaya itu? Cobalah ingat kembali! Orang-orang itu kamu jadikan olok-olok, mereka kamu ketawakan, kamu ejek. Kamu duduk bersama-sama membicarakan mereka, sehingga karena memandang hina sesamamu manusia, kamu telah lupa samasekali kepadaKu.

Orang yang taat beribadat, kamu ejek, kamu katakan dia sekarang telah jadi "pendeta". Orang tekun sembahyang, kamu ejek, kamu katakan, "telah memesan tempat dari sekarang dalam syurga." Mereka memegang teguh perintahKu, kamu hinakan pula dan kamu katakan mengganggu perasaanmu. Ada orang memberimu nasihat yang baik, kamu tuduh dia menyindir kamu. Lantaran sikap hidupmu yang demikian, lupalah kamu mengingat Daku. Kamu hanya tertawa bersenda-gurau, bersenda berolok menghabiskan waktu pada yang tidak berguna, sehingga hidupmu itu kosong, dan seketika ditimbang amat ringan, karena tidak ada isinya.

Ketika hidup di dunia itu kamu mewah, kekayaan di tanganmu, kekuasaan demikian pula. Di tanganmu terpegang politik, ekonomi dan masyarakat.

Kamu yang mengutak-atikkan. Kamu telah yakin bahwa segala kelebihan itu tidak akan lepas lagi dari tanganmu. Lantaran itu maka segala suara yang ingin memperbaiki keadaan, kamu bungkamkan. Seruan yang jujur kamu olokkan, dan kalau bersungguh-sungguh kamu musuhi. Padahal pada lahir kamu hidup mewah, pada batin cita-citamu kosong. Dan penyeru kepada kebaikan, pada lahir hidupnya sengsara, pada batin mereka merasa puas, sebab hidup dipenuhi oleh cita-cita.

Mereka ingin berkhidmat kepada Tuhan, meratakan jalanNya di muka bumi, sedangkan kamu hanya menjadi tukang cemuh. Mereka berjuang di bawah pimpinan Wahyu Ilahi, karena kasih sayang kepada kamu, supaya kamu keluar dari dalam lembah kehinaan, kejahilan dan kemusyrikan. Mereka tidaklah memusuhi kamu. Padahal kamu adalah mengingkari Tuhan kamu hanya menuhankan hawanafsumu dan seleramu. Kamu merasa bahwa kamulah yang di atas, sedang para pejuang untuk Kami, kamu pencilkan dan hinakan.

Sekarang keadaan telah berbalik. Dalam alam akhirat perhitungan jauh berbeda daripada di masa alam dunia. Ta'rif atau istilah kekayaan di sini berbeda dengan penilaian kekayaan dunia. Di dunia kekayaan diperhitungkan karena simpanan emas dan perak. Di akhirat emas dan perak tidak laku lagi. Sebab emas dan perak hanyalah tanah belaka, sama asal kejadiannya dengan pasir di pantai dan lumpur di sawah. Dia menjadi mahal karena kamu katakan mahal, padahal di satu waktu kalau kamu haus dalam musafir, padahal air sukar didapat, maka harga segelas air jauh lebih mahal dari harga segumpal emas.

Di akhirat istilah kekayaan lain daripada di dunia. Kekayaan untuk akhirat hanyalah amal shalih. Beratkah hasil amal shalih yang dikerjakan selama hidup atau ringan. Ketinggian pangkat dan kebesaran di alam akhirat tidaklah ditentukan oleh luas pemerintahan yang diatur, melainkan oleh Iman dan Takwa. Kemegahan dan kemewahan duniawi menjadi tammat setelah sampai di pintu kubur.

Sekarang kamu lihat sendiri, orang yang kamu remehkan dan hinakan dahulu telah hidup dalam kebahagiaan. Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah. Tujuan terakhir dari hidup telah mereka capai. Dan kamu hanya menangis menyandar untung, minta dikembalikan ke dunia agak sejenak. Dunia apa yang kamu cari dan minta lagi? Di kala kamu hidup, kamu pernah mencemuhkan kepada orang yang berbuat bakti kepadaKu. *"Kalau ada hidup lagi sesudah mati, karena belum ada orang yang kembali dari sana?"* Sekarang sanggahanmu kamu telah kembali. Apa guna kamu meminta dihidupkan kembali, padahal kamu sendiri pernah menyatakan bahwa orang yang telah mati tidak ada yang kembali hidup.

Menurut riwayat, ayat ini diturunkan ialah karena cemuh dan penghinaan yang dilakukan oleh "cabang atas" kaum Quraisy terhadap sahabat-sahabat Nabi yang miskin dan asal budak-budak. Mereka menghina dan mentertawakan Bilal bin Rabaah, karena dia hanya bangsa budak yang tidak dipandang dalam masyarakat dan tidak dibawa ikut serta. Demikian juga 'Ammar bin

Yasir, seorang yang lemah dan miskin. Sampai-sampai orang-orang ini disiksa, dijemur di cahaya matahari dan dihinakan. Demikian juga Shuhaib, seorang asal budak berasal dari negeri Romawi, tertarik kepada ajaran Nabi Muhammad s.a.w. lalu memeluk Islam dan menjadi sahabat yang besar. Padahal mereka adalah orang-orang yang kuat iman, pengikut Nabi yang setia dan pejuang-pejuang Islam yang besar-besar sampai di akhir hayat mereka masing-masing. Sedang kafir-kafir Quraisy itu, mana yang tidak taubat dan memeluk Islam sebagai Abu Lahab dan Abu Jahal, yang di masa hidup menjadi tukang cemuh dan pengolok-olok, karena mengolok-olok menjadi lupa diri dan lupa ingat kepada Tuhan, padahal mereka mengaku bertuhan juga.

Akhirnya mereka mati. Ada yang mati karena sakit hati dan dendam, yaitu Abu Lahab, dan ada yang mati karena tikaman pedang kaum Muslimin setelah kekuasaan Islam berdiri, yaitu Abu Jahal di perang Badar. Adapun Abu Sufyan, sempatlah bertaubat, lalu menjadi orang Islam yang baik. Namun setelah dia masuk Islam, dia tetap termasuk nomor di belakang, dan orang-orang yang dihinakannya dahulu itu, tetap lebih tinggi martabatnya daripada dia. Sebab tidaklah sama derajatnya di sisi Allah di antara orang yang berjuang menegakkan Islam dengan hartabenda dan nyawa sebelum kemenangan Nabi merebut Makkah (Al-Fath) dengan orang yang memeluk Islam sesudah Makkah ditaklukkan. Meskipun sama mendapat pahala juga.

Begitulah keadaannya di dunia, apatah lagi di akhirat terhadap kafir-kafir yang tidak mau mengubah sikap.

Ayat-ayat ini, sebagai juga ayat-ayat yang terdahulu, berlandaskan kepada kecongkakan orang Quraisy. Tetapi ayat ini "muda" selalu dan "baru" selalu. Setiap orang yang berjuang menegakkan kebenaran Tuhan di tengah-tengah keingkaran manusia, dapatlah mengambil obat penawar dari ayat ini. Dia akan menjadi buah mulut orang, olok-olok dan buah tertawaan, karena dia masih juga "tidak malu" mengangkat mulut membuka kebenaran, padahal dia termasuk golongan *"Dhu'afaak"*, golongan lemah yang tidak masuk hitungan. Ayat ini menjadi obat penawar kata saya, karena ini pun diderita oleh pejuang-pejuang yang terdahulu, oleh Bilal dan Shuhaib dan sahabat miskin yang lain. Sebab di saat kebenaran telah memperbudak jiwa manusia, nilai sesuatu ditentukan oleh harta orang dan kedudukannya (posisinya). Betapa pun benar yang engkau katakan, yang akan dinilai orang bukanlah isi perkataan itu, melainkan berapa uangmu dalam Bank, naik sepeda dan becakkah engkau, atau naik Mercedez. Orang biasakah engkau atau orang berpangkat. Betapa bunyi ucapannya, kadang-kadang tak berisi, laksana tambur yang nyaring bunyinya karena kosongnya, bunyi itu jugalah yang didengar dan disimakkan orang, sebab dia berpengaruh atau berpangkat. Maka setiap orang yang berjuang menegakkan kebenaran haruslah meneladan sikap Nabi dan para sahabatnya yang berkedudukan rendah di mata orang yang digelimangi keduniaan itu. Pejuang-pejuang pembela kebenaran tidaklah pernah merasa kecewa atau kecil hati, atau "minderwaardigheid-complex" karena cemuh orang. Iman yang kuat tidaklah dapat dihinggapi oleh penyakit rasa rendah diri menghadapi

makhluk. Karena apa yang berjalan di atas tanah pada hakikatnya hanya tanah jua, tidak lebih dari kita.

Seorang ahli Hikmat Islam berkata: "Kalau engkau bertemu dengan orang yang kurang derajatnya dari engkau, hendaklah engkau tawadhu', merendahkan diri dan menyesuaikan dengannya, sehingga dia tidak merasa tanggung berhadapan dengan engkau. Dan jika engkau berhadapan dengan orang yang merasa dirinya lebih tinggi, baik karena hartanya atau karena pangkatnya, hendaklah engkau tunjukkan bahwa engkau tidaklah dapat dibeli dengan uangnya, dan mentang-mentang dia kaya, tidaklah engkau akan meminta kepadanya. Dan jika dia berpangkat, tidaklah engkau akan dapat dipengaruhinya, sebab engkau bukan anak semangnya. Dan terhadap kepada raja, hanya orang yang pergi menghantarkan diri untuk menyusun jari menyembah jua yang dapat dikutak-katikkannya."

Dan kata Ahli Hikmat yang lain: "Bila tempatmu takut kepada Allah saja, dan jiwamu tidak diracun oleh fatamorgana dunia, tidak ada satu makhluk pun yang dapat mempengaruhi jiwa kamu."

(112) Bertanya (Tuhan): Berapa bilangan tahun kamu berdiam di atas bumi?

قَٰلَ كَمْ لَبِثْتُمْ فِي ٱلْأَرْضِ عَدَدَ سِنِينَ ﴿١١٢﴾

(113) Mereka menjawab: Kami telah berdiam di sana sehari atau setengah hari. Cobalah tanyakan kepada orang yang pandai menghitung.

قَالُوا۟ لَبِثْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ فَسْـَٔلِ ٱلْعَآدِّينَ ﴿١١٣﴾

(114) Berkata (Tuhan): Tidaklah lama kamu berdiam di sana, hanya sedikit, kalau kamu ketahui.

قَٰلَ إِن لَّبِثْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا ۖ لَّوْ أَنَّكُمْ كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١١٤﴾

Hidup Di Dunia Hanya Sekejap

Setelah orang-orang yang berdosa itu ditempatkan dalam neraka jahannam, datanglah kepada mereka pertanyaan, yaitu dalam rangka siksaan juga, berapa lamanya kamu tinggal di dunia dahulunya? Dengan penuh keinsafan

dan kesadaran mereka telah menjawab bahwa tidaklah lama mereka di dunia, hanya sehari atau setengah hari saja. Tetapi orang-orang yang pandai menghitung, yaitu Malaikat-malaikat yang telah ditentukan, ataupun manusia yang dianugerahi Allah Ilmu Pengetahuan, lebih tahu berapa lama mereka hidup. Bukanlah sehari atau setengah hari, melainkan lebih pendek dari itu. Tuhan telah menjelaskan bahwa hidup yang telah mereka lalui itu sebenarnya lebih pendek dari satu hari.

Memang kalau kita fikirkan dan perhitungkan berapa lamanya kita hidup, rasanya hanya sehari atau setengah hari saja. Dan jika difikirkan dan diperhitungkan lebih mendalam, dari setengah hari pun kurang. Mungkin lebih tepat kalau dikatakan hanya sekejap mata sekilas zaman. Dalam kehidupan kita ini yang dirasakan lama hanyalah menempuh yang akan datang. Adapun yang telah dilalui, hanyalah sebentar saja rasanya. Kadang-kadang kehidupan orang seorang dapatlah disimpulkan kepada tiga kalimat saja: *"Lahir, Menangis dan Mati."*

Di kala kita masih kanak-kanak kehidupan belum masuk perhitungan, belum ada pengertian hidup ketika itu karena belum berisi. Dan jika pun agak panjang, misalkan sampai 100 tahun, maka apabila telah tua itu, hanya hitungan tahun yang berlaku, sedang isi yang baru tidak dapat dipenuhi lagi. Sehingga orang tua yang masih hidup dalam umur yang lanjut, sudah serupa dengan tidak ada lagi. Hidupnya hanya dengan kenangan kepada zaman lama. Itu pun kalau kenangan itu memang ada. Betapa kalau hidup tidak mempunyai kenangan?

Sejak usia mulai dewasa, misalnya meningkat 20 tahun, tenaga sedang kuat, nafsu sedang menggelora, dunia serasa dapat dilangkahi, gunung serasa dapat dipersunting. Padahal yang dapat dijangkau dengan tangan hanya sedikit sekali.

"Diri hanya satu, yang diingini 1,000 macam." Dalam memilih dan mencoba-coba, umur habis juga. Tiba-tiba dihitungkan hari, dibilangkan tahun, rupanya umur telah meningkat juga; uban mulai bertabur, gigi mulai gugur, jengat mulai kendur, mata mulai kabur. Sudah 30 tahun, 60 tahun. Sebentar saja rasanya, dan yang dapat dihasilkan hanya sedikit, dan tenaga pun habis. Maka beransur padamlah tenaga hidup itu, laksana lampu yang mulai habis minyaknya. Kalau usia bertambah panjang, maka tenaga persediaan yang dianugerahkan Ilahi selama dalam kandungan ibu yang telah disukatkan berapa banyaknya yang harus dipakai, habislah semua sebelum waktunya karena diboroskan memakainya.

Penyair muda, "SAMADI" (Anwar Rasyid, almarhum) pernah menyairkan:

"Lahir ke dunia disambut ebang,
pulang ke kubur diantar shalat.
Antara azan dengan sembahyang,
wahai hidup alangkah singkat....."

Artinya: jika seorang anak Islam dilahirkan ke dunia, sunnatlah menyambutnya dengan azan pada telinganya, dan seketika seseorang telah wafat, wajiblah dikafani dan disembahyangkan, baru dimasukkan ke liang lahad. Maka hidup ini, kata Samadi, hanyalah di antara sambutan azan ketika lahir dengan antara shalat ketika akan masuk kubur. Singkat sekali.

Setengah manusia sadarlah ia akan singkatnya umur itu, lalu diisinya dengan amal yang shalih dan jejak yang baik, sehingga umurnya lebih panjang daripada usia jasadnya. Tetapi setengahnya lagi, walaupun dia tahu bahwa umur itu sangatlah singkat syaitan iblis dapat juga memperdayakannya.

Kata iblis: "Jika hidup hanya sesingkat itu, mengapa engkau lepaskan kesempatan? Minumlah air hidup sepuas-puasmu, umur muda akan lalu dan tidak terulang lagi."

Demi bila diminumnya seteguk, dia merasa tidak puas, mau seteguk lagi. Laksana meminum air laut, tambah diminum tambah haus. Di mana batasnya?

Keinginan tidaklah ada batasnya, tetapi tenaga kita terbatas. Setelah tenaga yang terbatas itu mulai susut atau habis sebelum waktunya, kemampuan buat mereguk lagi air kehidupan itu tak ada lagi, sesal pun tumbuh, berkerut kening kacau fikiran. Tidak ada sesuatu pengobat sesal. Syukur kalau masih ada kesempatan taubat. Tetapi betapa pula kalau maut lekas datang? Apa yang akan dibawa pulang ke hadhirat Tuhan dan apa yang akan diingat-ingat oleh orang yang tinggal? Akan samakah kematian kita dengan matinya seekor kuda beban tua, yang tenaganya tidak diperlukan lagi padahal dia masih hidup? Setelah dalam neraka jahannam orang yang bersalah mulai insaf, dan menyesal. Ketika itu mereka mengaku terus-terang bahwa di kala hidup telah memilih jalan salah, sebab kesempatan memutar balik kebenaran tak ada lagi.

Sebab itu seketika ditanyai kepada mereka berapa lamanya mereka telah hidup? Mereka menjawab terus-terang: *"Kami hidup di dunia hanya sebentar saja, hanya sehari atau setengah hari."*

Untuk lebih meyakinkan, disuruhlah mereka menanyakan kepada orang yang pandai penghitung, atau Malaikat yang kerjanya istimewa menghitung. Tuhan telah mengatakan, bukan sehari atau setengah hari, bahkan lebih pendek.

Hitunglah sendiri sekarang, sebelum perhitungan di neraka kelak: "Berapa umur dunia sebelum kita lahir?"

Menurut penyelidikan ahli Ilmu Pengetahuan Alam, sejak bumi ini terpecah sebagai sumbingan dari matahari sampai sekarang, umur bumi sudah bermilyar-milyar tahun. Satu milyar adalah 1,000 juta. Dan manusia sendiri menurut penyelidikan terakhir, yang dibuktikan oleh fosil-fosil yang telah didapat, terutama di Mojokerto dan di Peking, barulah 500,000 tahun. (Kecuali kalau didapat pula kelak fosil yang lebih tua dari itu).*

---

* Menurut ajaran Islam, atau ketiga agama yang serumpun, (Yahudi, Nasrani, Islam), nenek-moyang manusia adalah Nabi Adam dan Hawa. Lantaran itu maka dia termasuk bidang kepercayaan (Iman). Adapun penyelidikan Antropologi adalah "Ilmu

Begitulah penyelidikan tentang hidup manusia seluruhnya di muka bumi ini. Sekarang berapa lama pulakah hidupnya seorang insan?

Manusia yang sihat rata-rata mencapai umur 70 tahun, setelah itu pasti mati. Dan kalau sudah lebih lanjut pula, melebihi umur 70, arti hidup pun tidak ada lagi, karena akal mulai kacau tak ada gunanya. Malahan memberati kepada anak-cucu.

Kelak apabila kita telah mati, berapa lamakah pula baru bumi ini akan dihancurkan? Dan gunung-gunung dijadikan debu? Dan bintang-bintang terlepas dari garis daya tariknya? Berapa ratus tahun lagikah? Berapa ribu? Berapa juta tahun? Wallahu A'lam.

Lalu perbandingkanlah zaman lampau yang telah berjuta tahun sebelum kita lahir itu, dengan zaman depan yang entah berjuta tahun lagi, sepeninggal kita mati. Jika diperhitungkan demikian hitunglah di mana kita, berapa hidup yang kita pakai. Apa arti 70 tahun, umur sederhana manusia, dengan jutaan sebelumnya dan jutaan sesudahnya? Bila hal ini kita renungkan, fahamlah kita sabda Tuhan itu.

"Tidaklah lama kami hidup di dunia, hanya sedikit sekali."

Hanya sekilat zaman di antara dahulu yang beribu tahun dengan kemudian yang beribu tahun.

Dan hidup yang amat panjang ialah hidup akhirat ini. Hidup terus. Hidup bahagia atau sengsara.

(115) Apakah kamu menyangka bahwa itu semua Kami jadikan dengan sia-sia, dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?
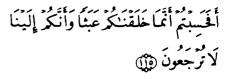
Pengetahuan", dan ilmu pengetahuan adalah hasil dari berbagai penyelidikan dan teori-teori. Maka perkembangan ilmu pengetahuan itu tidaklah segera kita tolak, malahan kita bersedia menerimanya dan menerima pula perubahan-perubahan dan kelanjutannya. Sebab hasil penyelidikan ilmu pengetahuan tidaklah mutlak. Lantaran itu maka penafsir-penafsir Islam moden menegaskan bahwa dalam al-Quran dan Hadis tidaklah ada keterangan sudah beratus tahunkah sampai sekarang Adam dan Hawa itu. Karena tidak keterangannya, "boleh jadi" Adam dan Hawa itu memang sudah 500,000 tahun yang lalu. Setelah penafsir lagi mengemukakan tafsir berdasar kepaa suatu Hadis riwayat Ibnu Abbas, bahwa Adam yang kita sebutkan sekarang adalah nenek-moyang manusia yang terakhir. Sebelum Adam yang sekarang sudah ada beribu-ribu (Alfualfi), tegasnya sejuta Adam. Sebab itu mereka tidaklah sekaligus menolak perkembangan ilmu pengetahuan Antropologi itu. Adapun penafsir yang memakai haluan Mazhab Salaf berpendirian sebagai kita lukiskan di atas: "Adam-Hawa sebagai nenek-moyang manusia adalah kepercayaan Agama. Itu kita pegang teguh. Adapun perkembangan ilmu pengetahuan kita terima dengan kesediaan merombaknya pula. Karena penyelidikan manusia tidaklah pernah terhenti." (Di lain waktu kita jelaskan lagi).

(116) Maha Tinggi Allah, Raja Yang Sebenarnya. Tidak ada Tuhan melainkan Dia. Tuhan bagi 'Arsy yang mulia.

فَتَعَٰلَى ٱللَّهُ ٱلْمَلِكُ ٱلْحَقُّ ۖ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ ٱلْعَرْشِ ٱلْكَرِيمِ ﴿١١٦﴾

(117) Dan barangsiapa yang menyeru pula bersama dengan menyeru Allah, akan Tuhan yang lain, padahal tidak ada keterangannya sedikit juga, maka perhitungannya adalah di sisi pengasuhnya. Sesungguhnya tidaklah akan mendapat kejayaan orang-orang yang kafir.

وَمَن يَدْعُ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ لَا بُرْهَٰنَ لَهُۥ بِهِۦ فَإِنَّمَا حِسَابُهُۥ عِندَ رَبِّهِۦٓ ۚ إِنَّهُۥ لَا يُفْلِحُ ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿١١٧﴾

Hidup Bukanlah Percuma

Setelah diterangkan Tuhan kepada ahli neraka bahwasanya hidup mereka di dunia dahulu itu hanyalah sebentar saja, habislah sekarang kisah sesal keluhan ahli neraka. Kesan keluhan itu telah tinggal kepada kita yang meneruskan hidup ini, karena wahyu kisah ahli neraka itu adalah untuk kita, bukan untuk orang lain. Seakan-akan Tuhan Allah mulai memalingkan mukanya kepada kita dan berkata: Meskipun hidup ini hanya sebentar saja, sehari atau setengah hari, bahkan lebih pendek dari itu, jika dibandingkan dengan dunia yang akan kita tinggalkan, atau akhirat yang akan kita tempati, haruslah kita ingat bahwa hidup yang hanya sekilat zaman atau sekejap mata itu, bukanlah diberikan dengan percuma dan tidak mempunyai tujuan.

Di antara makhluk Tuhan yang sebanyak ini di dalam dunia, lebih dimuliakanlah manusia dari makhluk lain itu. Manusia diberi akal dan budi, diangkat dia menjadi "Khalifatullah" di bumi sehingga manusialah hanya yang mempunyai rasa, periksa, dan karsa. Fikiran, perasaan dan kemauan (iradat), pada binatang lain tidak ada pemberian selengkap itu. Manusia dalam perseorangan amat terbatas umurnya, tetapi fikirannya tidaklah pendek. Cita-citanya tidaklah pendek. Usaha orang yang dahulu di samping oleh orang yang akan datang kemudian. Oleh sebab itu, meskipun orang seorang terbatas hidupnya namun kumpulan manusia dipendekkan "kemanusiaan" panjanglah umurnya, sepanjang masa adanya manusia di dalam dunia ini. Sejak dahulu, sampai sekarang, sampai nanti. Di situlah pentingnya iman dan amal shalih. Cita dan usaha, budi dan daya.

Kita diberi akal karena tugas kita besar. Oleh sebab itu tidaklah boleh setiap peribadi menyia-nyiakan umurnya atau membuang-buangnya dengan sia-sia.

Jelas sekali bahwa kita tidak boleh menyangka bahwa kita ini hanya dihidupkan di dunia ini dengan sia-sia, bahkan tidak mungkin kita menyangka bahwa kita ini dijadikan dengan sia-sia.

Ayat 115 berupa pertanyaan: *"Apakah kamu sangka kamu ini Kami jadikan dengan sia-sia?"*

Bentuk pertanyaan begini *"istifhaam-inkaari"* namanya. Yaitu pertanyaan yang berisi tolakan.

Walaupun kecil-kecil badanmu, namun tugasmu besar. Walaupun amat pendek masa yang kamu pakai di dunia, namun persambung-sambungan di antara umur pendek generasi lama dengan umur pendek generasi baru, karena amal usaha kamu, menjadi bernilai dan menjadi amat panjang. Pokoknya ialah mempergunakan masa pendek itu dengan sebaik-baiknya.

Banyaklah manusia besar dalam dunia ini, baik Nabi dan Rasul, atau Failasuf dan ahli Hikmat, atau ahli-ahli ilmu pengetahuan, usianya telah beribu tahun, padahal tubuhnya telah lama hilang di perut bumi. Setelah dia mati, umurnya panjang tinggal di dunia dan di akhirat pun dia akan mendapat umur yang lebih panjang dan panjang lagi. Tetapi ada pula manusia yang datang ke dunia tidak ada yang tahu dan kelak mati sematinya, hilang pun sehilangnya, tidak pula ada orang yang tahu. Orang yang hidup tetapi tak ada umur.

Saiyidina Ali bin Abu Thalib berkata: "Walaupun kamu kecil begini, namun dunia adalah dalam dirimu."

Setelah kita sadar bahwa usia yang pendek dapat diperpanjang dengan jasa untuk pusaka yang ditinggalkan, yang bernama juga amal untuk bekal ke akhirat, bertambah mengertilah kita siapa sebenarnya kita manusia ini.

"Karena sesungguhnya kamu tidak akan kembali kepada Kami jua."

Terbentang alam, kita pun hidup di atasnya. Mengalir air dari gunung, kita pun membangun waduk (dam). Terletak batu dan bata, kita pun menyusunnya untuk tempat tinggal. Kita melihat kiri dan kanan, nampak bekas tangan manusia di dalam bumi. Maka mulailah dari sedikit ke sedikit kita menuju kepada kesadaran: "Dari mana kita dapat semua kelebihan ini? Jika kita berakal dan berfikir, siapakah yang memberi anugerah akal dan fikiran itu?"

Terlontarlah dari mulut: *"Maha Tinggi Allah, Maharaja Yang Sebenarnya. Tidak ada Tuhan selain Dia. Tuhan Pengasuh 'Arsy yang mulia."* (ayat 116).

Kalau di ayat-ayat yang lain mencari kesadaran tentang adanya Tuhan yang mengatur, dari melihat alam sekeliling, maka di ayat ini kita disuruh mencari Tuhan karena merenungkan diri sendiri atau hidup kita sendiri. Benarlah ucapan seorang failasuf (Cresson): "Manusia tidaklah hidup sendiri dalam dunia."

"Dialah Maharaja Yang Sebenarnya." Tidak ada maharaja yang lain. Ada juga manusia diberi gelar maharaja, namun kekuasaannya yang didapat hanyalah karena anugerah Tuhan juga, sedang kekuasaan itu terbatas pula. Ber-

tambah tinggi jabatan orang menjadi raja, menjadi Kepala Negara, bertambah jelaslah segi-segi kelemahannya. Maharaja besar tidak dapat menangkis tua, maharaja besar tidak dapat menangkis maut. Dan jika pun dia rasa sebagian bumi, namun kuasanya tidaklah meliputi seluruh dunia. Maharaja besar tidak dapat menangkis serangan panas dan dingin dan tidak dapat menahan perjalanan hari.

"Tidak ada Tuhan selain Dia." (La Ilaha Illa Huwa): Dialah Tuhan yang mengatur dan menjaga, memelihara dan membelai 'Arasy, mahligai kebesaran dan kemuliaanNya.

"Dan barangsiapa yang menyeru pula bersama dengan menyeru Allah, akan Tuhan yang lain, padahal tidak ada keterangannya sedikit juga, maka perhitungannya adalah di sisi pengasuhnya." (ayat 117).

Laksana gelombang di laut, beralun, berombak dan beriak, sebentar naik dengan kerasnya, sebentar lagi menurun ke bawah dengan lemah-lembutnya, demikianlah susunan Wahyu diturunkan kepada Utusan Tuhan Muhammad s.a.w. untuk manusia. Di ayat-ayat yang lalu penuhlah ancaman dengan api neraka, tetapi di ayat selanjutnya manusia disuruh sadar kembali akan nilai hidupnya.

Yang sangat ingkar tak mau tahu diberi ancaman siksa neraka. Tetapi yang masih mau mempergunakan fikiran, dibuka pintu untuk berfikir. Sadarilah hidupmu, wahai insan! Sadarilah kekuataan yang ada dalam dirimu.

Kamu ini bukanlah sembarang makhluk, engkau adalah terpilih di antara segala yang bernyawa, sebab itu maka engkau diberi akal dan fikiran. Engkau sendiri pun sadar akan hal itu.

Taruhlah tidak ada agama ini, dan hidup ini tidak mempunyai peraturan yang turun dari langit, namun dalam akal budimu itu senantiasa ada keinginan kepada yang baik dan kebencian kepada yang buruk. Dan hati kecilmu sendiri merasa bahwa ADA kekuasaan Maha Tinggi yang memberimu hidup, sehingga kamu dapat memperbedakan masa lampau, masa sekarang dan masa depan.

Sebab itu dijelaskanlah di ujung ayat 117:

"Sesungguhnya tidaklah akan mendapat kejayaan orang-orang yang kafir."

Arti asli dari kafir ialah menolak, atau menampik. Orang yang menolak atau menampik kebenaran akan dikacaukan oleh kekafirannya sendiri.

Maka orang-orang yang sudi membaca al-Quran dengan seksama dan faham akan keindahan bahasanya, karena bahasa al-Quran memang bahwa Wahyu, akan merasailah betapa menaik, mendatar dan menurunnya gelora ombak ancaman dan bujukan Ilahi. Sejak dari ancaman siksa neraka sampai kepada ajakan berfikir. Di situlah rahasia ajaran Agama Islam yang sejati. Isinya adalah imbangan antara rayuan dan ancaman, kemurkaan diiringi kasih-sayang, azab siksa dan persediaan memberi ampun. Oleh sebab itu maka di dalam hati seseorang Mu'min terasalah *raghaban* (pengharapan) dan *rahaban* (kecemasan). Atau *khauf* — rasa takut, atau *rajaa,* kerinduan.

Di waktu Saiyidina Abu Bakar as-Shiddiq r.a. akan meninggal dunia, diberinyalah wasiat kepada calon Khalifah yang akan menggantikannya, yaitu Saiyidina Umar bin Khathab: "Hai Umar! Di dalam mengendalikan urusan kaum Muslimin, ingatlah olehmu bila engkau membaca al-Quran bahwa ayat-ayat ancaman selalu diiringi oleh ayat bujukan. Menyatakan nikmat syurga, selalu dituruti dengan keterangan siksa neraka."

(118) Katakanlah (hai UtusanKu): Tuhanku! Beri ampunlah dan curahkanlah kasihMu, dan Engkau adalah lebih baik dari sekalian orang yang pengasih.
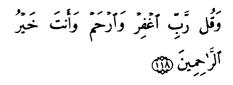
Rahmat Ilahi Mengatasi Segala-galanya

Pada penutup Surat ini, datanglah suruhan Tuhan kepada UtusanNya agar dibukanya inti kaji yang sebenarnya, dengan berupa permohonan kepada Tuhan.

Surat ini diberi nama "Al-Mu'minun", sejak dari awal sampai ke ujung membicarakan tentang alat perjuangan kaum yang percaya.

Sebab itu tidaklah heran jika di akhir Surat dibukakan rahasia yang sebenarnya. Yaitu bahwasanya ampunan dan kasih Tuhan melebihi dari segala-galanya. Jika pun Tuhan mengancam akan menyiksa, namun pintu ampun dan kasih masih tetap terbuka. Dan lagi orang yang beriman, betapa pun ancaman siksa karena dosanya, imannya kepada Tuhan menyebabkan dia selalu mendekati Tuhan juga.

Sebab kasih Tuhan melebihi dari kasihnya segala yang mendakwakan kasih.

Segala kasih makhluk sesama makhluk selalu mengandung pengharapan keuntungan diri sendiri, namun kasih Tuhan meliputi juga kepada orang durhaka kepadaNya.

Anugerah sinar matahari di kala terbitnya sama dirasai oleh orang yang abid yang fasik!

Apabila seorang yang 'ashi berbuat durhaka, yang dipergunakannya mencari jalan ialah akal pemberian Tuhan juga.

Sejahat-jahat jalan yang ditempuh oleh seseorang hamba, namun di sudut hati sanubarinya masih berkelap-kelip pelita hudan, petunjuk dari kebenaran. Satu waktu pelita itu akan menyinari kembali hidup makhluk yang sesat itu, lalu

ia taubat. Maka apabila ia telah taubat pintu Rahmat terbukalah selebar-lebarnya. Tersebut dalam sebuah Hadis Qudsi:
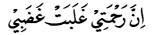
"Sesungguhnya RahmatKu adalah mengatasi akan murkaKu."

Sekarang tanyailah akan dirimu sendiri hai Mu'min. Betapa kiranya engkau menyambut kasih-sayang dan ampun Tuhan yang telah dibukanya dengan lebar itu? Tidakkah engkau merasa malu?

Ayat-ayat seperti inilah yang selalu memberikan pandangan hidup yang amat lain bagi ahli-ahli Shufi yang besar, sehingga Rabi'ah Adawiyah tidak ingin bersuami lagi, sebab setelah merasai ampun dan kasih-sayang Tuhan, ingatannya tidak ada kepada yang lain lagi. Dia tak mau kasihnya terbagi.

Ayat-ayat seperti inilah yang memberi ilham kepada ahli-ahli tashawuf sehingga dia bermunajat: "Aku pulang kembali kepadaMu, Tuhanku! Engkau pernah menjanjikan bahwa orang yang kaya pada pandanganMu ialah yang kaya dengan amalnya yang shalih. Orang itulah yang akan diterima kelak di hadapan hadhratMu! Aku mengakui kemiskinanku, ya Tuhan! Namun aku akan datang juga ke bawah cerpu telapak kakiMu mengharap kasih! Aku pun percaya bahwa orang yang miskin hina-dina semacamku ini, tidaklah Engkau akan sampai hati menolaknya dari MajlisMu."

Berkata Maulana Jalaluddin Rumi, dalam suatu gubahan syair membayangkan sambutan Tuhan atas taubat hambaNya demikian:

"Marilah ke mari, marilah ke mari!
Sebab engkau tidaklah akan mendapat teman yang laksana Aku.
Cobalah cari manakah seorang pencipta yang menyerupai Aku dalam ujud ini.
Marilah ke mari! Marilah ke mari!
Janganlah kau habiskan jua umurmu dalam ragu-ragu.
Engkau adalah laksana lembah yang kering; Aku hujan!
Engkau adalah laksana kota yang telah runtuh;
Akulah pembangunan!
Kalau tidaklah ada pengabdian insan atasKu.
Tidaklah mereka akan merasai bahagia.
Pengabdian adalah mathlak matahari
Kebahagiaan..."

Kalau seorang Mu'min telah sampai di tingkat cinta, timbullah Ubudiyah, yakni pengabdian diri kepada Ilahi, bukan karena semata takut masuk neraka atau semata harap akan masuk syurga. Maka berkatalah seorang Shufi:

"Aku telah mencoba memasuki pintu Tuhan dari segala pintu, aku terpaksa mundur karena kulihat terlalu banyak orang berdesak-desak di hadapannya. Lalu aku masuk dari satu pintu, yaitu pintu Ubudiyah. Di sanalah aku segera diterima masuk."

Ayat-ayat seperti ini pulalah yang menyebabkan Imam Syafi'i yang terkenal juga sebagai pujangga penyair di samping Mujtahid dan pembangun Mazhab yang besar, dengan segala kerendahan hati dan airmata berlinang beliau pernah bersyair:

إلهي لست للفردوس أهلا … ولا أقوى على نار الجحيم

فهب لي توبة واغفر ذنوبي … فإنك غافر الذنب العظيم

"Tuhanku! Orang yang semacamku ini tidaklah layak masuk FirdausMu.
Dan diri yang lemah dha'if ini, tidak pun kuat menderita api neraka jahim.
Sebab itu kurniakanlah kepadaku taubat dan ampunilah dosa-dosaku.
Karena Engkau adalah Pemberi ampun dosa, betapa pun besarnya."

Dengan menumpang kepada segala doa dan munajat orang-orang besar yang telah menikmati rasa cinta Tuhan itu, mengharapkan ridha dan kurnia-Nya, selesailah penafsiran Surat al-Mu'minun, dengan penuh keinsafan bahwa sekedar itulah rahasia yang baru dapat digali oleh Penafsir, dan insaf bahwa masih banyak lagi rahasia lain yang masih tersembunyi, untuk diberikan Tuhan kepada Penafsir yang lain pula. Amin.